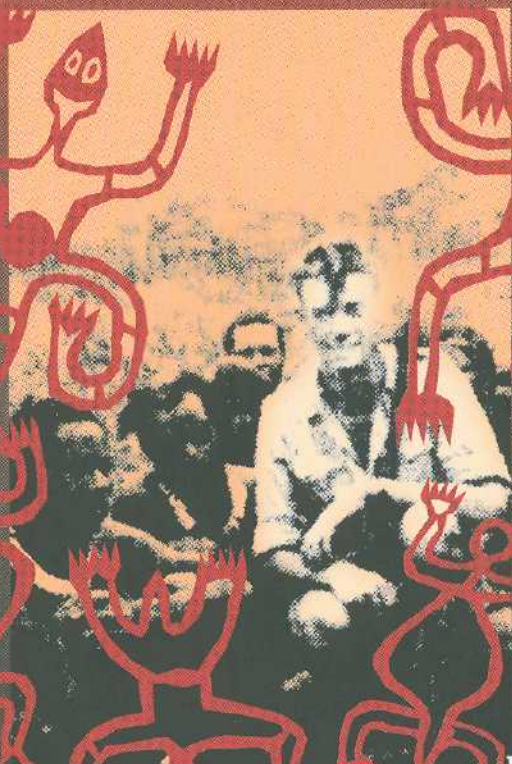


PIM SCHOORL

BELANDA DI IRIAN JAYA

AMTENAR DI MASA PENUH GEJOLAK
1945 - 1962



Belanda di Irian Jaya

Penyunting
PIM SCHOORL

BELANDA DI IRIAN JAYA

Amtenar di Masa Penuh Gejolak 1945–1962

Kata Pengantar
George J. Aditjondro



Perwakilan KITLV, Jakarta
Penerbit Garba Budaya



BELANDA DI IRIAN JAYA
Amtenaar di Masa Penuh Gejolak, 1945-1962

Dari judul asli

Besturen in Nederlands-Nieuw-Guinea 1945-1962

Ontwikkelingswerk in een periode van politieke onrust

Penyunting: Pim Schoorl

© 1997, KITLV Press, Leiden

Hak Terjemahan Indonesia pada Perwakilan KITLV dan Penerbit Garba Budaya

Penerjemah : R.G. Soekadijo

Penyunting Penyelia : Eko Endarmoko dan Jaap Erkelens

Perancang Kulit Muka : S. Prinka

Penata : Subowo

Penerbit : Garba Budaya

Jalan Utan Kayu 68H, Jakarta 13120

Cetakan pertama, Maret 2001

Daftar Isi

Daftar Singkatan	viii
Pengantar Penerbit	x
Pengantar George J. Aditjondro	
APABILA CAMAT BELAJAR ANTROPOLOGI (ATAU ANTROPOLOG JADI CAMAT?)	xi
Pim Schoorl	
PRAKATA	xxv
PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRATIF NUGINI-BELANDA 1961	xxviii
Pim Schoorl	
KONTROLIR BB SEBAGAI AGEN PEMBANGUNAN	1
Kees Lagerberg	
IBU KOTA DAN KONTROLIR DI LAPANGAN	35
Frits Veldkamp	
MEMBUKA BALIEM, MENGHADAPI SEJUMLAH DILEMA	61
Carel Schneider	
KONTROLIR DI BALIEM, BEBERAPA KENANGAN	103
Jan Broekhuijse	
EKSPEDISI HARVARD-PEABODY DI LEMBAH BALIEM	115
Frans Peters	
HPB DI MANOKWARI, MENANGANI SEGUDANG TUGAS	135
Piet Merkelijn	
BABE IN THE WOODS, KESAN-KESAN PERTAMA SEMASA DI ORDERAFDELING SARMI	177
Piet Merkelijn	
JAWATAN PENERANGAN	189
Frans Cappetti	
MATURBONGS DIBUNUH	205
Frans Cappetti	

Frans Cappetti MITOS BABAI BENIH GERAKAN KARGO?	225
Pim Schoorl SERANGAN ATAS IHYAN	237
Nol Herman PEMBANGUNAN LAPANGAN TERBANG DI LEMBAH SIBIL	271
Gerrit Dasselaar EKSPEDISI STERRENGEBERTE 1959, TEROBOSAN DARI LEMBAH SIBIL KE HOLLANDIA	293
Karel Knödler RESIDEN ZUID-NIEUW-GUINEA, TANGAN KANAN GUBERNUR	329
Gerrit Dasselaar GERAKAN KARGO SALAMEPE DI DAERAH MARIND-ANIM	373
Jaap Thooft SIDANG PENGADILAN GERAKAN KARGO SALAMEPE	387
Hein van der Schoot ANTARA HUTAN BAKAU DAN BARISAN BUKIT	395
Hein van der Schoot DARI POTOWAY HINGGA AGIMUGA, KENDALA TRANSMIGRASI	433
Frits Sollewijn Gelpke BIAK PADA AWAL ABAD JET	451
Jan Massink REVOLUSI KAIN-TIMUR DI AYAMARU	471
Rudy de Iongh "TOURISM DESTROYS WHAT IT INTENDS TO ENJOY", KEPARIWISATAAN DI DAERAH MAPI DAN ASMAT	491
Frits Veldkamp EKSPERIMEN DEMOKRASI DI UJUNG HARI	521
Pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda dalam Rekaman Foto	545
Arie Brand PEMERINTAHAN DI BAWAH PBB, BEKERJA SEBISANYA	551
F. Springer BERJUMPA LAGI	571

Frits Sollewijn Gelpke

TATA PEMERINTAHAN DI NUGINI-BELANDA DARI MASA KE MASA	591
Pejabat BB di Nugini-Belanda	605
Pejabat AA di Nugini-Belanda (1954-1962)	624
Bibliografi	627
Indeks	635
Tentang Para Penulis	649

Daftar peta :

Irian Jaya tahun 2000	xxxii
Onderafdeling Muyu	8
Rute Mindiptana-Sibil untuk meninjau Lembah Sibil	18-19
Lembah Sibil	20
Lembah Baliem	62
Kelompok-kelompok Dani di Lembah Baliem	114
Onderafdeling Manokwari	136
Onderafdeling Sarmi	176
Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea	204, 328, 490
Onderafdeling Muyu, rute turne	238
Ekspedisi Sterrengebergte, rute Sibil-Hollandia	304, 306
Onderafdeling Asmat	396
Onderafdeling Mimika	438
Schouteneilanden	450
Vogelkop	472
Onderafdeling Raja-Ampat	522

Daftar Singkatan

ANP	Algemeen Nederlands Persbureau
ARP	Anti-Revolutionaire Partij
CAMA	Christian and Missionary Alliance
CBL	Centraal Bureau Landsmagazijnen
CONICA	Commanding Officer NICA
CWNG	Christelijk Werknemersverbond Nieuw-Guinea
DBZ	Directeur van Binnenlandse Zaken
DVG	Dienst voor Volksgezondheid
DWO	Dienst van Waterstaat en Opbouw
EEG	Europese Economische Gemeenschap
EPANG	Eenheidspartij Nieuw-Guinea
GPM	Gereja Protestan Maluku
HPB	Hoofd Plaatselijk Bestuur
IMEX	Import en Exportmaatschappij
KLM	Koninklijke Luchvaart Maatschappij
KNIL	Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger
KPM	Koninklijke Paketvaart Maatschappij
KVP	Katholieke Volks-partij
LVD	Landbouw Voorlichtings Dienst
MAF	Missionary Aviation Fellowship
MLD	Marine Luchtvaart Dienst
NICA	Netherlands Indies Civil Administration
NNGPM	Nederlandsche Nieuw-Guinea Petroleum Maatschappij
OFM	Orde der Franciscaner Minderbroeders
OPM	Organisasi Papua Merdeka
OSIBA	Opleidingsschool voor Inheemse Bestuurambtenaren
Parna	Partai Nasional
Perchisra	Persatuan Christen Islam Raja-Ampat
RONG	Radio Omroep Nieuw-Guinea
RWD	Residentie Waterstaats Dienst
SONICA	Senior Officer Netherlands Indies Civil Administration
TEAM	The Evangelical Alliance Mission
UFM	Unevangelized Field Mission

UNTEA	United Nations Temporary Executive Authority
VOC	Verenigde Oostindische Compagnie
VVD	Volkspartij voor Vrijheid en Democratie
WHO	World Health Organization
ZPM	Zending Protestan Maluku

Pengantar Penerbit

SELEPAS kemerdekaan Republik Indonesia, apa yang masih dicari Belanda di tanah Irian Jaya? Bukankah di sana pada sekitar masa itu, berbeda dari wilayah lainnya di kawasan Nusantara, sebagian besar daerahnya masih tertutup hutan perawan, selain perang antarsuku dan tradisi mengayau masih subur? Bagaimana orang Belanda “menangani” masyarakat dari zaman batu itu? Dan sebaliknya, apa dampak kedatangan bangsa asing tersebut pada lingkungan dan sendi-sendi budaya penduduk setempat?

Sejumlah karangan dalam buku ini – aslinya berbahasa Belanda – ditulis oleh para bekas pegawai Belanda pada Departemen Dalam Negeri Nugini-Belanda yang pernah bekerja di sana, dan secara keseluruhan mencakup periode genting, 1945-1962, yakni sejak Proklamasi Kemerdekaan sampai saat Irian diserahkan Belanda kepada Republik. Penduduk Irian Jaya sendirilah yang, sekitar tahun 1997, meminta pada Perwakilan KITLV supaya menerbitkan edisi Indonesia buku tersebut. Sudah tentu permintaan ini didorong rasa ingin tahu mereka akan pengalaman dan upaya para amtenar Belanda – sebagaimana diuraikan beberapa penulis di sini – membangun Irian Jaya seraya mempersiapkan penduduknya menyosong zaman baru.

Sekadar catatan tambahan, dalam buku ini ejaan untuk nama orang sebisanya dipertahankan dengan ejaan lama. Sedangkan nama suku dan nama geografis yang berasal dari bahasa setempat disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan, kecuali ejaan untuk nama geografis dari bahasa Belanda yang tetap sebagaimana aslinya.

Selamat membaca.

Jakarta, Maret 2001

Apabila Camat Belajar Antropologi (Atau Antropolog Jadi Camat?)

Kata Pengantar oleh George Junus Aditjondro
Departemen Sosiologi & Antropologi,
Universitas Newcastle, Australia

SAAT menulis Kata Pengantar ini, “bumi kasuari” lagi-lagi dilanda banjir darah dan airmata. Di berbagai kota di Papua Barat, rakyat Papua yang berusaha mengibarkan Sang Bintang Kejora ditembak atau ditangkap oleh aparat pendudukan Indonesia, sementara rakyat yang frustrasi akhirnya membalas dendam dengan menyerang dan membunuh, tidak cuma polisi dan tentara Indonesia, tapi juga pedagang dan imigran sipil Indonesia lainnya.

Tarik tambang antara penguasa Indonesia dan gerakan kemerdekaan Papua Barat berkisar di seputar dua hal yang ikut diulas dalam buku ini, yakni tanggal 1 Desember dan bendera kebangsaan Papua Barat, Sang Bintang Kejora. Kedua simbol nasionalisme Papua Barat itu berasal dari tahun-tahun terakhir pemerintahan Belanda di Papua Barat yang diuraikan dalam buku ini, khususnya dalam tulisan Piet Merkelijn (“Jawatan Penerangan”), Frits Sollewijn Gelpke (“Biak pada Awal Abad Jet”), dan Frits Veldkamp (“Eksperimen Demokrasi di Ujung Hari”). Makanya, untuk memahami aspirasi kemerdekaan Papua Barat yang fondasinya diletakkan oleh pemerintah kolonial Belanda, walaupun bangunan atasnya dibangun lewat represi militer dan eksploitasi ekonomi Indonesia selama 40 tahun, ada baiknya membaca tulisan ketiga orang bekas pamongpraja Belanda yang mengulas persiapan kemerdekaan Papua Barat di Port Numbay (d/h Hollandia, Kotabaru, lalu Jayapura), Biak-Numfoor dan Raja Ampat.

Kawin silang antropologi & ilmu pemerintahan

TAPI bukan itu saja relevansi bunga rampai pengalaman para pamongpraja Belanda di bekas jajahannya yang terakhir di Nusantara. Relevansi buku ini, pertama lebih bersifat epistemologis, dan kedua bersifat praktis. Manfaat epistemologis pertama dari bunga rampai ini adalah penggambaran bagaimana pengetahuan tentang “manusia Papua” diciptakan oleh para pamongpraja Belanda, yang mula-mula dibekali dengan

suatu ilmu gado-gado antara antropologi dan ilmu pemerintahan (dahulu disebut “Indologie”) sebelum terjun ke Papua Barat, dan kemudian menyempurnakan catatan-catatan observasi lapangan dan pengamatan terlibat mereka dengan menyusunnya ke dalam tesis-tesis antropologis mereka tentang manusia Papua.

Empat di antara ke-17 pengarang dalam buku ini telah menulis tesis doktornya tentang manusia Papua. Mereka itu adalah penyunting buku ini sendiri, J.W. (“Pim”) Schoorl, yang menulis disertasinya tentang orang Muyu, J. Th. (“Jan”) Broekhuijse yang menulis disertasinya tentang orang Wiligiman-Dani di Lembah Balim, C.S.I.J. (“Kees”) Lagerberg yang menulis disertasinya tentang pembangunan di Papua Barat dari tahun 1949 s/d 1961, dan Hein van der Schoot yang menulis disertasinya tentang orang Mimika dan Asmat.

Selain disertasi, sebagian besar pengarang buku ini serta bekas pamongpraja Belanda lain menulis karya-karya ilmiah lain tentang Papua Barat dan tentang pengembangan masyarakat desa di bumi kasuari. Tidak sedikit “alumni” Papua Barat yang kemudian bekerja pada lembaga-lembaga penyanggah dana untuk pengembangan masyarakat desa di Dunia Ketiga, di mana mereka terus bekerja untuk pengembangan masyarakat desa Papua Barat. Seorang di antaranya yang juga menyumbang dua tulisan untuk buku ini adalah Frits Veldkamp, staf ICCO (Interchurch Organization for Development Cooperation) yang banyak membantu membiayai proyek-proyek pengembangan masyarakat desa di Papua Barat yang dikelola oleh YPMD (Yayasan Pengembangan Masyarakat Desa) Irian Jaya (kini, YPMD Papua), tempat saya pernah bekerja selama lima tahun (1982 s/d 1987).

Ini membawa kita ke manfaat epistemologis kedua dari bunga rampai ini, yakni pengembangan ilmu pemerintahan di Negeri Belanda, yang bertolak dari pengalaman memerintah daerah-daerah jajahan di Nusantara maupun di Amerika Tengah (Kepulauan Antillen dan Suriname). Selama 17 tahun sesudah meninggalkan Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara, para pamongpraja Belanda masih sempat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman mereka di bumi cendrawasih, sambil berusaha tidak mengulangi kesalahan-kesalahan mereka di Indonesia sebelumnya. Mata rantai utama yang menghubungkan pengembangan antropologi Papua Barat dengan ilmu pemerintahan yang diajarkan di universitas-universitas di Negeri Belanda adalah laporan-laporan serah terima dari setiap pamong – HPB maupun Asisten HPB – yang selesai bertugas kepada penggantinya. Mata-mata rantai lainnya adalah nota-nota dinas yang ditulis oleh para pamong tentang kejadian-kejadian penting di daerahnya, yang semuanya bermuara di KITLV di Belanda.

Tradisi menulis laporan secara terinci, serta “daur ulang” orang pilihan dari dunia akademis ke dunia empiris lalu kembali ke dunia akademis, sayang sekali tidak diwarisi oleh pamongpraja Indonesia dari para guru kolonial mereka. Sepanjang pengetahuan saya, hanya ada seorang (bekas) gubernur yang sangat rajin menulis buku-buku tentang propinsinya, dengan menggali dan mengembangkan pengetahuan antropologis yang sudah ada tentang propinsi itu, yakni Tjilik Riwoet, bekas gubernur pertama dan pendiri propinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan di Papua Barat sendiri, barangkali hanya John Djopari-lah pamongpraja yang menulis tesis S-2 di Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) di Jakarta tentang negerinya, khususnya tentang OPM.

Selain kedua manfaat epistemologis itu – menyangkut antropologi Papua dan ilmu pemerintahan – adalah manfaat epistemologis ketiga yang menyangkut sejarah Papua Barat. Baik sejarah nasional (bertitik tolak dari pandangan bahwa Papua Barat adalah suatu “*embryonal nation-state*” atau negara-bangsa yang menanti untuk dilahirkan), maupun sejarah lokal.

Soal sejarah nasional itu, sudah saya singgung di depan. Dari uraian-uraian di buku ini kita bisa membaca kembali, bagaimana pemerintahan Belanda mempersiapkan lahirnya bangsa dan negara-bangsa Papua Barat, lewat penciptaan lambang-lambang negara – bendera Sang Bintang Kejora dan lagu kebangsaan “Hai Tanahku Papua” – maupun pemilihan dewan-dewan daerah (*streekraden*), misalnya di daerah Raja-Ampat dan Biak Numfoor, pemilihan anggota Dewan Papua, dan pengenalan tokoh-tokoh anggota Dewan Papua pada tokoh-tokoh calon-calon negara tetangga mereka di Pasifik, di mana Australia dan Inggris juga sedang mempersiapkan sejumlah jajahan mereka menuju kemerdekaan.

Perkebunan karet rakyat & penebangan kayu besi

TIDAK kalah pentingnya ketimbang aspek-aspek sejarah nasional itu adalah butir-butir sejarah lokal, yang berkaitan dengan manfaat epistemologis di bidang antropologi serta ilmu pemerintahan. Atau lebih khusus lagi, di bidang pengembangan masyarakat desa. Dari dua bab yang ditulis Pim Schoorl (“Kontrolir BB sebagai Agen Pembangunan”, dan “Serangan atas Ihyan”), tulisan Karel Knödler (“Residen Zuid-Nieuw-Guinea: Tangan Kanan Gubernur”), serta foto-foto di halaman 500, kita bisa membaca bagaimana perkebunan karet rakyat dikembangkan di antara orang Muyu yang punya sifat kewiraswastaan yang sangat tinggi, dengan pancingan bibit karet serta pembukaan jalan tanah untuk pengangkutan lembaran-lembaran karet hasil sadapan rakyat itu.

Puluhan tahun sesudah Belanda angkat kaki dari bumi kasuari, perkebunan karet rakyat itu sudah meluas ke suku-suku lain di Kabupaten Merauke, berkat bantuan Irian Jaya Joint Development Foundation (JDF, atau Jodefo) yang didirikan di masa UNTEA (lihat Puhiri & Ansaka 1986). Ironisnya, perkebunan karet rakyat suku Auyu terancam binasa ketika rezim Orde Baru mencadangkan satu juta hektar tanah rakyat di kawasan selatan Papua Barat untuk perusahaan kongsi antara PT Astra International dan Scott Paper dari AS. Untunglah kampanye gerakan lingkungan sedunia berhasil menggagalkan rencana itu pada akhir 1989.

Kalau ada kontribusi kolonialisme Belanda yang positif, tentu saja ada juga kontribusi masa kolonial itu yang negatif. Hal itu juga dapat kita baca dalam bunga rampai ini, yakni penggalakan penebangan kayu besi dan perburuan buaya oleh maskapai Belanda, IMEX (Import en Export Maatschappij), yang didirikan oleh dua orang bekas penerbang Angkatan Udara Kerajaan Belanda, Crick Verhey van Wijk dan F.F.D. (Folef) baron d'Aulnis de Bourouill, dan mulai beroperasi di daerah Asmat pada 1953.

Seperti yang dapat kita baca di tulisan Karel Knödler yang sudah disinggung di depan (khususnya hlm. 343), tulisan Hein van der Schoot ("Antara Hutan Bakau dan Barisan Bukit"), serta tulisan Rudy de Jongh ("Tourism Destroys What It Intends to Enjoy": Turisme di Daerah Mapi dan Asmat"), IMEX adalah sumber pengaruh Barat yang ketiga di daerah Asmat, di samping pemerintahan Belanda dan para penginjil Katolik dan Protestan.

Berkat kegiatan IMEX, orang Asmat bisa memperoleh barang toko, seperti kapak besi, pisau, mata pancing, tali pancing nilon, dan tembakau, sementara kesibukan berburu buaya dan menebang pohon kayu besi mengurangi perang antarkampung serta pengayauan yang sudah membudaya di antara orang Asmat. Namun, diakui juga oleh Knödler, dengan catatan di dalam kurung: "Kegiatan ini sekarang mungkin dilihat sebagai kesalahan, tetapi pada waktu itu kami belum sadar sedang merusak hutan. Bagi kami, yang penting ialah penduduk dapat memanfaatkan sumber-sumbernya sendiri. Selain itu, eksploitasi tidak dibarengi dengan pengrusakan habis-habisan" (hlm. 360).

Betul juga. Seperti yang sudah didokumentasi oleh sejumlah penelitian yang disponsori YPMD Irja, penebangan hutan di daerah Asmat, yang masih tetap menggunakan cara-cara sederhana sebagaimana yang dirintis oleh IMEX (penebangan oleh rakyat biasa dengan kapak besi, lalu kayu gelondongan hasil tebangan dirakit dan dihanyutkan di sungai menuju ke laut), punya dampak sosial dan ekologis yang sangat merugikan (lihat Aditjondro, Rumbiak dan Mandibondibo 1985; Patay dan Aditjondro 1987).

Tentu saja ada beda antara penebangan kayu besi di Asmat pada zaman Belanda dengan zaman Indonesia. Beda yang jelas adalah dalam skala penebangan dan siapa yang menikmati keuntungan yang terbesar. Kalau dulu para pemilik IMEX menikmati keuntungan yang terbesar, kini para pemilik konglomerat Djajanti Group yang menikmati keuntungan yang luar biasa itu. Pemilik konglomerat itu adalah keluarga Burhan Uray, pengusaha keturunan Tionghoa asal Kalimantan Barat, keluarga Sudwikatmono, saudara sepupu Soeharto, serta Izaak Hindom, bekas Gubernur Papua Barat. Hindom khususnya memiliki 15% saham PT Kamundan Raya, anak perusahaan Djajanti Group yang punya wilayah konsesi di daerah Mimika (IBRA 2000).

Antropologi buta terhadap dampak maskapai mancanegara?

KALAU masih ada kontributor buku ini yang agak kritis terhadap pengaruh IMEX, tidak demikian halnya dengan pengaruh maskapai perminyakan Belanda, NNGPM (Nederlandsche Nieuw Guinea Petroleum Maatschappij). Maskapai perminyakan banyak disinggung oleh sejumlah pengarang di 12 halaman sepintas lalu dalam nada netral, tanpa sikap kritis sama sekali. Padahal, mustahil tampaknya bahwa perusahaan kongsi antara Shell dan Standard Oil, yang pada 1953 sudah mempekerjakan 5129 orang, termasuk 441 orang Eropa dan lebih dari seribu orang Papua (Garnaut dan Manning 1974: 10, 13), beroperasi di daerah Kepala Burung dari mana NNGPM sudah mengeksport antara 260 s/d 500 ton minyak bumi setahun (Verhoeff 1958: 44-45), tidak punya dampak sosial dan ekologis yang luar biasa di masa penjajahan Belanda.

Barangkali, seperti halnya IMEX, ketika kesadaran akan dampak sosial dan ekologis maskapai-maskapai serupa belumlah setinggi seperti sekarang, dan pemerintah kolonial maupun rakyat Papua Barat sedang menghadapi ancaman yang lebih besar, yakni klaim Indonesia atas daerah itu, soal-soal itu tidak dianggap terlalu relevan. Kalaupun pengerahan tenaga kerja, kegiatan eksplorasi serta produksi minyak menimbulkan dampak sosial dan ekologis tertentu, mungkinkah hal itu sekadar merupakan harga yang mesti dibayar untuk mempertahankan terpisahnya Papua Barat dari Indonesia?

Barangkali juga, para kontributor buku ini sendiri tidak banyak mengetahui persoalan dampak maskapai perminyakan itu. Namun, tidak demikian halnya dengan sang penyunting, Pim Schoorl, yang pada 1953 mendapat tugas dari Gubernur Van Baal untuk melakukan penelitian antropologis di kampung-kampung Papua di sekitar pusat-pusat pengeboran dan produksi minyak NNGPM di daerah Kepala Burung selama tiga bulan (Van Rooyen 1989: 134-135).

Absennya penelitian yang mendalam terhadap maskapai pertambangan minyak ini mengingatkan saya akan kritik Gerrit Huizer, seorang peneliti Belanda yang bertahun-tahun lamanya terlibat dalam pengorganisasian petani Amerika Latin dan India. Berbicara tentang penelitian ilmu-ilmu sosial di negaranya, Huizer mencoba menggali akar permasalahannya pada keberadaan lembaga yang berkedudukan di Amsterdam, yakni KIT (Koninklijk Instituut voor de Tropen, Royal Tropical Institute), yang merupakan salah satu sponsor utama penelitian murni dan terapan, dan yang dibiayai sepenuhnya oleh Kementerian Kerja Sama Pembangunan Kerajaan Belanda. Dewan direktur lembaga ini, kata Huizer, terdiri dari tujuh orang, dan lima di antaranya adalah pemimpin maskapai-maskapai multinasional Belanda yang punya investasi luas di Dunia Ketiga.

Secara lebih umum Huizer mencatat bahwa lembaga-lembaga keuangan internasional yang menentukan kebijakan pembangunan yang menyangkut kehidupan petani, seperti Bank Dunia dan IMF, sangat erat kaitannya dengan kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik Barat, tapi tidak mudah diuraikan. Namun, indikator keterkaitan itu adalah bahwa seorang direktur Bank Dunia sebelumnya adalah presiden komisaris pabrik mobil Ford dan kemudian jadi menteri pertahanan AS, dan bahwa seorang direktur IMF maupun pendahulunya, keduanya sebelumnya menjabat sebagai penasihat perusahaan multinasional Unilever yang bermodal Inggris dan Belanda, satu di antara 15 maskapai multinasional terbesar di dunia (dikutip dalam Keesing 1985: 491-492).

Itu sebabnya, ahli antropologi budaya AS, Roger Keesing berpendapat bahwa para ahli ilmu sosial tidak cuma perlu menggali seluk-beluk masyarakat-masyarakat tradisional, tapi juga menggunakan kepakaran mereka untuk menggali lika-liku hubungan antara modal internasional dan kegiatan penelitian, lewat *grant-grant* yang mereka berikan serta duduknya tokoh-tokoh pemerintahan dan bisnis dalam dewan kurator universitas-universitas terkemuka. Keesing menyebut proses ini, "studying up" (meneliti dengan melihat ke atas), sebagai kosokbali dari kebiasaan untuk selalu "meneliti yang di bawah".

Pendekar hak bangsa Papua untuk menentukan nasib mereka sendiri?

SELAIN para penulis kurang "melihat ke atas", yakni kurang mempelajari kepentingan-kepentingan bisnis Belanda di Papua Barat selama kurun waktu 1945 s/d 1962, buku ini juga kurang tajam menggali motivasi Belanda untuk mempertahankan koloninya, lalu sesudah tuntutan Indonesia semakin kencang, buru-buru mempersiapkan kemerdekaan bangsa Papua Barat.

Menurut Arie Brand, satu-satunya penulis dalam buku ini yang pernah jadi pamongpraja di Papua Barat di masa UNTEA, Belanda sudah mendukung hak bangsa Papua Barat itu sejak konferensi Linggajati. Mungkin karena itulah ia memuji Belanda sebagai “pendekar hak menentukan nasib sendiri bagi orang Papua” (hlm. 558-559).

Menurut hemat saya, pendapat itu sangat berlebihan dan ahistoris. Soalnya, keengganan pemerintah Belanda untuk melepaskan Papua Barat dalam perundingan Linggajati (November 1946), Denpasar (Desember 1946), dan Renville (Januari 1948), pada awalnya bukanlah karena begitu besarnya kecintaan bangsa Belanda pada bangsa Papua. Pada mulanya, usaha Belanda untuk mempertahankan bagian dari koloni Hindia Timurnya ini didasarkan pada keinginan untuk mencadangkan negeri itu sebagai tempat pemukiman kembali kaum Indo-Belanda yang ingin mencari tanah air baru. Papua Barat bahkan tidak cuma dicita-citakan sebagai tempat pemukiman kembali kaum Indo, tapi juga bagi para imigran Belanda totok dari kampung halaman mereka yang sudah terancam peledakan penduduk (Koster 1991: 20-21; Van Rooyen 1989: 31, 125-127; 133).

Selain cita-cita menjadikan Papua Barat sebagai “tanah air baru” bagi kaum Indo-Belanda dan Belanda totok, ada juga perbedaan visi kenegaraan antara para perunding Belanda dan Indonesia dalam berbagai konferensi tersebut di atas. Belanda ingin Papua Barat serta seluruh wilayah Indonesia Timur berada dalam suatu kerangka federasi dengan pemerintah RI yang telah diproklamasikan di Jakarta, bersama-sama Kerajaan Belanda sendiri serta koloni-koloninya di benua Amerika (Suriname dan Kepulauan Antillen). Jadi semacam Persemakmuran, di mana berbagai kesatuan politik itu – RI, Kerajaan Belanda, Daerah-daerah Seberang yang belum dikuasai oleh RI, Suriname dan Kepulauan Antillen – duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Suatu gagasan, yang mendapat perwujudan dalam pembentukan Uni Indonesia-Belanda dalam Konferensi Meja Bundar, yang tidak sampai berumur setahun (Koster 1991: 20-21; Van Rooyen 1989: 33).

Cita-cita kaum Indo untuk menciptakan tanah air mereka yang baru di Papua Barat sudah dicetuskan pada 1926 dan pertama diwujudkan pada 1928, tapi baru betul-betul lepas landas ketika gerakan kemerdekaan Indonesia semakin kuat. Gerakan ini menimbulkan polarisasi di antara kaum Indo di Pulau Jawa antara mereka yang melebur ke dalam gerakan kemerdekaan Indonesia dan organisasi politik kaum Indo, IEV (Indo-Europees Verbond) yang tetap mendukung politik kolonial Belanda.

Klimaks gerakan ini adalah keberangkatan kapal “Waibalong” dari Surabaya, tepat pada hari penandatanganan Konferensi Meja Bundar,

menuju Papua Barat, membawa gelombang pertama kolonis Indo-Belanda yang merapat di dermaga Manokwari pada malam Tahun Baru, 1 Januari 1950. Ironisnya, 11 tahun kemudian terjadi eksodus para kolonis dan anak cucu mereka dari Papua Barat, mulai tanggal 21 November 1961, ketika cita-cita mendirikan tanah air baru buat bangsa Belanda, Indo-Belanda dan Papua terancam pudar (Van Rooyen 1989: 21-22; Bruinsma 1983-1985; Verkuylen 1986).

Adanya gerakan kolonisasi kaum Indo-Belanda ini juga disinggung dalam tulisan Frans Peters tentang "HPB di Manokwari" dalam bunga rampai ini. Pada akhir 1959, kelompok kolonis itu telah berjumlah 1750 orang, yang terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Walaupun posisi para kolonis itu cukup baik, banyak juga yang sudah bersiap-siap angkat kaki dari bumi kasuari ketika tuntutan Indonesia semakin menguat. Yang sedang bersiap-siap angkat kaki termasuk Timmermans, seorang pengusaha peternakan yang menguasai tanah seluas 110 hektar dengan seratus ekor sapi pedaging dan 70 ekor sapi perah (hlm. 152-153).

Yang menarik dari kelompok ini adalah "simbiose mutualistis" antara mereka dengan suku Papua di Pegunungan Arfak. Para kolonis memanfaatkan orang-orang Arfak sebagai tenaga kerja mereka, sebaliknya orang Arfak memanfaatkan para kolonis menjadi "tameng" menghadapi dominasi orang Papua pantai – yang kebanyakan turunan perantau Biak Numfoor. Makanya ketika di bulan Agustus 1961 Belanda membuka peluang bagi pemilihan seorang wakil dari Manokwari dalam Dewan Papua, muncullah partai politik yang memanfaatkan simbiose mutualistis antara kaum Indo dan orang Arfak itu. Partai bersingkatan EPANG (Eenheidspartij Nieuw Guinea, Partai Persatuan Nugini) itu dipimpin oleh seorang kolonis, H.F.W. Gosewich dan seorang kepala suku Arfak, Lodewijk Mandatjan, dan bercita-cita melanggengkan kekuasaan Belanda di Papua Barat (hlm. 156).

Lodewijk dan saudaranya, Barend Mandatjan, lima tahun kemudian merintis perlawanan bersenjata untuk kemerdekaan Papua Barat. Singkatan "OPM" adalah cap pemberian ABRI terhadap gerakan suku Arfak yang pada tanggal 28 Juli 1965, bersama-sama para bekas anggota Batalion Papua dari suku Biak-Numfoor, menyerang tangsi pasukan Batalyon 751 (Brawijaya) di kota Manokwari, yang mengakibatkan tiga orang tentara Indonesia terbunuh. Itulah tonggak sejarah pertama gerakan kemerdekaan Papua Barat (Aditjondro 2000: 10).

Kembali ke rencana kolonisasi kaum Indo yang gagal itu, bukan hanya kepentingan demografis itu yang melatarbelakangi keengganan Belanda melepaskan Papua Barat. Keinginan mempertahankan satu tem-

pat pijakan yang strategis di kawasan Pasifik Barat, bersaing dengan bangsa-bangsa lain, hasrat mengolah sumber-sumber daya alam di negeri yang berpenduduk relatif jarang, serta hasrat mempertahankan negeri tropis yang kaya untuk penelitian ilmu pengetahuan, semua ikut memainkan peranan (Van Rooyen 1989: 22, 25, 127).

Dari berbagai penelitian sejarah bisa disimpulkan bahwa dukungan Belanda bagi perjuangan bangsa Papua Barat semakin menguat seiring dengan menguatnya kampanye bangsa Indonesia – di bawah pimpinan Sukarno – untuk merebut daerah itu guna menggenapi keutuhan wilayah eks Hindia Belanda sebagai wilayah Republik Indonesia.

Nah, dalam soal ini kita harus kembali ke kesalahan yang dilakukan oleh kedua bangsa – Belanda maupun Indonesia – dalam mempertahankan klaimnya terhadap tanah air bangsa Papua. Kedua bangsa mendasarkan diri pada klaim Sultan Tidore, tiga abad lalu, bahwa Papua Barat termasuk wilayah kekuasaan kesultanan itu. Klaim yang secara tepat dijuluki “fiksi” oleh penyunting buku sudah saatnya dibuang jauh-jauh, dan hak menentukan nasib mereka harus dikembalikan kepada bangsa Papua Barat, tanpa memperdebatkan persamaan dan perbedaan budaya antara mereka yang tinggal di Papua dengan yang tinggal di pulau-pulau lain di sebelah timur Jawa.

Pembukaan Lembah-Lembah Balim dan Sibil

NAMUN, bunga rampai ini bukanlah suatu kajian sejarah kebangsaan, melainkan lebih merupakan “catatan lapangan” sejumlah bekas pamong-praja Belanda di Papua Barat yang masih dapat mengingat kembali pengalaman lapangan mereka puluhan tahun lalu, dan melengkapi ingatan mereka dengan nota-nota dinas dan nota serah terima yang tersimpan di arsip pemerintahan kolonial di Belanda. Secara khusus perlu kita angkat topi bagi Frans J.M. Cappetti, yang meninggal pada tanggal 25 Januari 1993, setelah menulis tiga bab untuk buku ini yang baru terbit (dalam bahasa Belanda) tiga tahun kemudian.

Dari sudut empiris itu, ada empat manfaat yang dapat kita petik dari buku itu. Pertama, catatan-catatan awal tentang pembukaan daerah-daerah tertentu terhadap pengaruh luar sangat berguna untuk pengembangan daerah-daerah itu lebih lanjut, khususnya untuk memaksimalkan proses interaksi budaya yang telah dan mungkin masih akan terjadi. Dari segi ini, patut kita hargai tulisan Frits Veldkamp tentang pembukaan Lembah Balim (hlm. 61-102), yang sebaiknya dibaca berbarengan dengan tulisan Carel Schneider (“Kontrolir di Baliem: Beberapa Kenangan”), serta tulisan F. Springer, yang mengunjungi Balim kembali sesudah

meninggalkan lembah besar itu 30 tahun sebelumnya (hlm. 571-590). Senafas dengan tulisan Veldkamp tentang pembukaan Lembah Balim adalah tulisan Nol Hermans tentang pembangunan lapangan terbang perintis di Lembah Sibil, serta tulisan Gerrit Dasselaar tentang Ekspedisi Sterrengebergte (Pegunungan Bintang) 1959 dari Ok Sibil ke Hollandia.

Manfaat empiris kedua mencakup pelajaran yang dapat dipetik dari proyek-proyek pembangunan yang berhasil maupun yang gagal. Dua proyek pembangunan yang berhasil adalah pengembangan perkebunan karet rakyat di antara suku Muyu, yang kini sudah melebar ke suku-suku Yaqai dan Auwyu, sebagaimana yang sudah disinggung di depan, dan pengembangan perkebunan padi, peternakan sapi dan introduksi kuda di Merauke, yang secara tidak langsung merupakan perkawinan antara efek sampingan pembuangan para pejuang kemerdekaan dari Jawa ke Tanah Merah, Merauke, inovasi teknologi Belanda, nilai-nilai sosial orang Marind, dan ekologi daerah aliran Sungai Kumbe (lihat tulisan Karel Knödler, hlm. 334-335, 348-349).

Sementara itu, tiga "proyek pembangunan" yang dapat dikategorikan gagal adalah pemukiman kembali orang Amung di Agimuga, di mana puluhan kalau tidak ratusan orang-orang gunung yang tidak punya kekebalan terhadap malaria, meninggal dunia (lihat tulisan Hein van der Schoot, "Dari Potoway ke Agimuga: Kendala Transmigrasi", hlm. 433-449); proyek pengembangan masyarakat Nimboran di selatan Port Numbay, yang disinggung sepintas oleh Kees Lagerberg (hlm. 50-51); serta penghapusan tradisi kain Timor yang gagal di kawasan pegunungan Ayamaru, Kepala Burung (lihat tulisan Jan Massink, "Revolusi Kain Timor di Ayamaru", hlm. 471 -489).

Arogansi & kecongkakan budaya

SEANDAINYA pemerintah Indonesia lebih rendah hati dan bersedia mempelajari rahasia di balik keberhasilan maupun kegagalan usaha-usaha pengembangan masyarakat desa itu, mungkin berbagai kegagalan dalam pemukiman kembali penduduk dari luar maupun dari dalam Pulau Papua dapat dihindari. BPPT juga mungkin akan berpikir dua kali sebelum terlibat dalam pemukiman kembali suku Amung dari pegunungan ke dataran Timika. Sementara Acub Zainal pun akan berpikir dua kali sebelum mencetuskan Operasi Kotekanya.

Sayangnya, berbagai kegagalan proyek "pembangunan" rezim Orde Baru itu bukan disebabkan oleh kelangkaan staf ahli pemerintah yang mampu membaca bahasa Belanda, yang mudah diatasi dengan meminta

bantuan para gerejawan serta tokoh-tokoh tua Papua yang masih mampu berbahasa Inggris, tapi lebih banyak disebabkan oleh arogansi para penguasa yang merasa kebudayaan mereka lebih tinggi ketimbang orang-orang Papua yang dianggap bodoh, “telanjang”, dan karena itu perlu “dibudayakan”.

Manfaat empiris ketiga dari bunga rampai ini dapat dipetik dari dampak berbagai ekspedisi ilmiah, pariwisata, dan gabungan ilmiah pariwisata, terhadap kehidupan rakyat setempat, gerejawan, dan pamongpraja, dan kadang-kadang bagi para turis-peneliti sendiri, seperti yang dialami Michael Rockefeller yang mati muda di Asmat. Hal ini dapat dibaca dalam tulisan Jan Broekhuijse tentang Ekspedisi Harvard-Peabody di Lembah Balim (hlm. 115-134) serta tulisan Rudy de Iongh tentang Ekspedisi Gaisseau di daerah Kepi (hlm. 494-496) serta peristiwa hilangnya Michael Rockefeller di Asmat (hlm. 499-520).

Akhirnya, manfaat empiris yang keempat adalah pengetahuan yang lebih mendalam tentang gerakan-gerakan ratu adil yang telah muncul di negeri ini, di masa pemerintahan Belanda. Seperti yang dapat kita baca dalam segudang literatur tentang gerakan-gerakan “cargo cult”, mesianistis, atau milenarian di kawasan Melanesia, gerakan-gerakan semacam itu sering terpicu lantaran aspirasi politis dan ekonomis yang tidak terjawab, sehingga hubungan kembali dengan nenek moyang dicoba dibangun kembali lewat ritus-ritus tertentu.

Dalam buku ini, khazanah ilmu pengetahuan tentang gerakan-gerakan ratu adil di Papua Barat diperkaya dengan tulisan Frans Cappetti tentang gerakan di kalangan suku Yaqai yang dilandasi mitos Babai (hlm. 225-236), tulisan Gerrit Dasselaar dan Jaap Thoof tentang satu gerakan ratu adil lain di kalangan suku Yaqai dan Auyu (hlm. 373-394), serta tulisan Piet Merkelijn yang menyinggung Gerakan Simson di Tablanusu, sebelah barat Port Numbay (hlm. 185-187).

LSPM sebagai gerakan kargo baru

PENGETAHUAN tentang gerakan-gerakan ratu adil itu penting, bukan karena sepintas lalu gerakan-gerakan ini tampaknya “tidak rasional”, tapi sebagai mawas diri terhadap para agen-agen pembangunan dari luar, yang justru dapat membangkitkan harapan yang berlebihan apabila tidak mempelajari pola berpikir masyarakat tempat mereka bekerja, mitos-mitos kejadian mereka, ontologi mereka, dan pengalaman-pengalaman pahit maupun manis mereka di masa lalu.

Kegiatan lembaga-lembaga pengembangan swadaya masyarakat desa, yang dengan dana berlimpah dari luar negeri dapat membangun

proyek-proyek air minum atau proyek-proyek lain di mana-mana, justru dapat dilihat sebagai gerakan ratu adil masa kini. Mengapa? Sebab, dengan menjalankan ritus tertentu, misalnya menulis proposal air minum yang secara garis besar sangat mirip, kemudian melakukan negosiasi dengan aparat pemerintah maupun lembaga dana, kemudian bagaikan dengan suatu rumus ajaib dapat menghadirkan proyek-proyek air minum di berbagai desa.

Dalam hal ini, membaca kembali tulisan Frits Veldkamp tentang bagaimana Lembah Balim dibuka, atau tulisan Nol Hermans tentang pembangunan lapangan terbang di Lembah Sibil, Sterrengebergte (Pegunungan Bintang), akan membuka mata para pekerja pembangunan desa, bahwa setiap pekerjaan raksasa semacam itu, merupakan interupsi dalam pola kerja dan pola berpikir masyarakat setempat, yang perlu dipahami. Bukan rakyat setempat yang harus menyesuaikan diri dengan keinginan para pekerja pengembangan masyarakat dari luar, tapi justru sebaliknya.

Seandainya saja buku ini sudah terbit pada akhir 1970-an atau awal 1980-an, sebelum organisasi tempat saya bekerja dulu di Papua Barat mulai berkenalan dengan rakyat di kampung-kampung sekitar Port Numbay, Nimboran, Mamberamo, dan para staf lapangan kita meneliti dampak transmigrasi dan penebangan hutan di Kabupaten Jayapura, Jayawijaya, Paniai, Merauke, Asmat, Manokwari dan Sorong, pisau analisis kami pasti akan lebih tajam – dan mungkin juga oposisi dari para penguasa juga akan lebih cepat memaksa YPMD Irian Jaya gulung tikar.

Kesimpulan

AKHIR kata, berdasarkan pengalaman saya sendiri bekerja dalam bidang pengembangan masyarakat desa di Papua Barat (1982 s/d 1987), kemudian mengajar di Program Pascasarjana Studi Pembangunan di UKSW (1989-1994), dan sebagai pendukung hak bangsa Papua untuk menentukan nasibnya sendiri, dapat saya simpulkan bahwa buku ini sangat perlu dibaca oleh orang Papua yang ingin mengenal sejarah masa lalu mereka, maupun oleh orang Indonesia yang kini sering bertanya-tanya: mengapa saudara-saudara kita di ufuk timur Nusantara betul-betul sudah mau talak tiga dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tapi, lepas dari soal keinginan bangsa Papua Barat untuk berdiri sendiri, buku ini tetap sangat berharga bagi para pekerja pengembangan masyarakat untuk belajar rendah hati, menyadari bahwa orang sekolahan tidak selalu lebih tahu bagaimana mengatasi persoalan sehari-hari yang dihadapi rakyat miskin di kampung kota maupun desa, dan bahwa

pembangunan yang sejati hanya dapat dicapai lewat kerja sama yang setara antara orang sekolahan dan orang kampung, di mana kedua kelompok itu sama-sama menjadi “orang sekolahan yang kampung” tapi juga “orang kampung yang sekolahan”, dengan memadu ilmu kampung dan ilmu kampus.

Tabe aski,
Puri Baru, 10 Desember 2000

Daftar Pustaka

Aditjondro, George J.

2000 *Cahaya bintang kejora: Papua Barat dalam kajian sejarah, budaya, ekonomi, dan hak asasi manusia*. Jakarta: ELSAM.

Aditjondro, George J., Mientje D.E. Rumbiak dan Dirk Mandibondibo

1985 *Pengaruh penebangan hutan terhadap kesejahteraan masyarakat di Asmat*. Jayapura: YPMD (Yayasan Pengembangan Masyarakat Desa) Irian Jaya.

Bruinsma, J.Th.

1983-85 “Kolonist op Nieuw Guinea”. *Moesson*, 15 Sep. 1983:19; 15 Okt. 1983:10-11; 1 Nov. 1983:12-13; 1 Feb. 1984:12-13,15; 1 Maret 1984:6-7; 15 Ag. 1984:24-26; 1 Nov. 1984:5; 15 Nov. 1984:18; 1 Apr. 1985:6-7; 1 Nov. 1985:4-5; 15 Nov. 1985:6-7.

Garnaut, Ross dan Chris Manning

1974 *Irian Jaya: the transformation of a Melanesian economy*. Canberra: Australian University Press.

IBRA

2000 *IBRA [Indonesian Bank Restructuring Agency]: Press Release Djajanti Group*. Jakarta : Indonesian Bank Restructuring Agency. September.

Patay, Marthin dan G.J. Aditjondro

1987 *Dampak ekologis dan sosial penebangan hutan rawa dan hutan oleh pemegang HPH di Sawa-Er, Asmat dan Babo, Manokwari, Irian Jaya*. Jayapura: YPMD Irian Jaya.

Puhiri, Yan A. dan K. Ansaka

- 1986 "PT Jodefo dan petani karet suku Auyu di Kecamatan Edera, Kabupaten Merauke", dalam George J. Aditjondro dan Kristian Ansaka (penyunting), *Mendongkrak kesejahteraan orang kampung di Irian Jaya: sebuah bunga rampai usaha-usaha pembangunan ekonomi masyarakat desa Irian Jaya*. Jayapura: YPMD Irian Jaya. Hlm. 21-27.

Keesing, Roger M.

- 1985 *Cultural anthropology: a contemporary perspective*. Tokyo: Holt-Saunders Japan.

Van Rooyen, Willy

- 1989 *Toean baroe, de nieuwe heer: Nieuw Guinea 1948-1962: beleid, onderzoek en beeldvorming*. Tesis M.A., Universitas Amsterdam.

Verhoeff, H.G.

- 1958 *Netherlands New Guinea: A bird's eye view*. The Hague: [s.n.].

Verkuylen, C.M.F.

- 1986 "Het Indo-Europees Verbond," *Moesson*, 15 Jan. 1986:7-8; 1 Febr. 1986:4-5; 15 Febr. 1986:17; 15 Maret 1986:14-16; 1 April 1986:6-10.

Prakata

DALAM buku ini sejumlah mantan pegawai Departemen Dalam Negeri (amtenar BB) di Nugini-Belanda menceritakan pengalaman mereka sebagai kontrolir BB atau sebagai residen. Dalam keadaan yang sering sukar dan primitif mereka menjalankan tugas mereka dengan taruhan diri sendiri dan dengan perhatian yang besar untuk penduduk. Kebanyakan dari mereka dibantu oleh istri yang menerima kehidupan di rimba yang riskan dan ikut tenggelam di dalam pekerjaan mereka yang sering tegang.

Tugas itu kadang-kadang menghadapkan para kontrolir pada situasi yang tak terduga dan berbahaya yang tak terpikirkan sebelumnya. Pada usia muda mereka sudah memikul tanggung jawab yang besar. Watak petualang dan rasa tanggung jawab berpadu di dalam jiwa mereka.

Bukan maksud kami di sini untuk mengambil sikap tentang kedudukan politik Nugini Barat, sekarang disebut Irian Jaya. Tentang hal itu tidak ada kesamaan sikap di sini. Maksud buku ini ialah memberi gambaran sebaik mungkin tentang bagaimana kami hidup dan bekerja. Sudah tentu situasi politik yang tidak menentu pada waktu itu memainkan perannya dan dalam beberapa kisah hal itu juga tergambar. Kami tentu sadar akan ketidakpastian hari depan itu dan kami berusaha memperhitungkannya dalam kebijakan kami.

Usaha kami yang terpenting ialah ikut menciptakan kemajuan bagi penduduk agar mereka dapat ikut dalam pergaulan dunia modern. Usaha kami ke arah itu tiba-tiba berhenti pada tahun 1962 dengan diserahkannya wilayah tersebut kepada Indonesia. Dalam beberapa artikel, situasi mutakhir dan keprihatinan terhadapnya juga dibicarakan, tidak dengan anggapan bahwa pekerjaan kami begitu baik, akan tetapi terutama dengan maksud menunjukkan bahwa lebih banyak perhatian diperlukan untuk perbaikan nasib rakyat Papua. Kami juga sadar bahwa memerintah suatu daerah dengan sarana perhubungan yang sukar seperti Nugini dan penduduk yang terpencar-pencar seperti orang-orang Papua itu bukan tugas yang mudah. Ini tampak juga pada kisah-kisah dalam buku ini.

Kekurangan buku ini ialah beberapa kelompok lain yang juga terlibat dalam membantu mengangkat daerah dan penduduknya tidak tercapai di dalamnya. Pertama, saya ingin menyebut korps asisten terdiri dari orang-orang Ambon, Kei, dan Papua. Mereka sering berkedudukan di ibu kota distrik yang terpencil dan biasanya merekalah yang pertama berhubungan dengan penduduk di desa-desa. Juga pada mereka tergantung baik-buruknya pelaksanaan suatu kebijakan. Kurangnya kontak dan kendala bahasa menyebabkan tidak mungkin minta sumbangan karangan kepada mereka untuk (edisi Belanda) buku ini. Untuk kebanyakan dari mereka tugas itu belum berakhir pada tahun 1962. Beberapa di antara mereka kelak menjadi bupati atau bahkan gubernur. Dalam beberapa kisah mereka memang disebut-sebut dan di situ prestasi dan penghargaan kepada mereka menjadi jelas.

Dalam hubungan ini seluruh jajaran polisi juga harus disebut. Tanpa dukungan mereka, kami tidak dapat melaksanakan tugas. Itu pun dapat dibaca pada kisah-kisah di buku ini.

Di luar dinas pemerintahan dan polisi, sudah tentu ada pegawai dari berbagai jawatan, yang dengan penuh semangat ikut bekerja untuk pembangunan. Para dokter, mantri, dan juru rawat Belanda menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang bagus, yang untuk banyak negara berkembang masih dapat dijadikan teladan.

Kami punya kenangan yang baik tentang pendidikan di semua jenjang, dari sekolah desa hingga sekolah menengah dan pelbagai sekolah kejuruan. Di samping itu, kami ingat pada jawatan-jawatan teknis yang banyak jumlahnya, di antaranya pelayaran, penerangan, pengairan, dan penyuluhan pertanian.

Sudah tentu ada pula para pendeta dan misionaris yang sangat berpengaruh atas proses pembangunan. Dalam periode kemudian, kehidupan perusahaan swasta mulai memainkan peranan yang semakin penting.

Kami tidak dapat menyebut dan memberi tempat yang selayaknya kepada semua kelompok. Kami hanya ingin menekankan bahwa bukan maksud kami meremehkan peran mereka. Pengalaman mereka sebenarnya juga menarik. Akan tetapi, kami harus membuat pilihan.

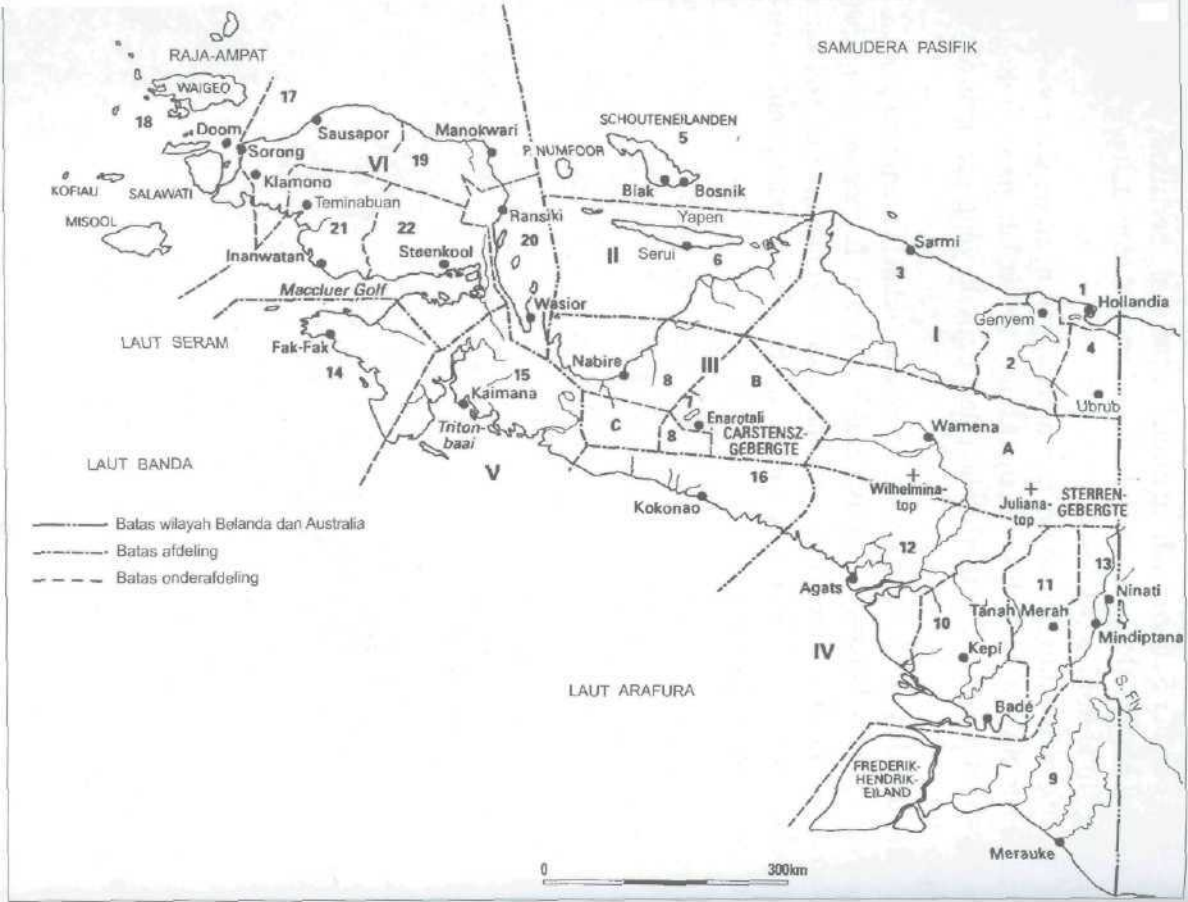
Kekurangan lain berupa jumlah penulis yang ikut menyumbang. Di satu pihak, kami berusaha memperoleh kisah yang bervariasi mengenai situasi dan daerahnya, sudah tentu tanpa pretensi memberi gambaran yang lengkap. Di lain pihak, ada lebih banyak orang yang diminta daripada yang kemudian mengirim tulisan. Tidak semua masih punya bahan yang cukup untuk menghasilkan tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ditambah lagi, yang harus ditonjolkan adalah pengalaman pribadi. Tulisan itu juga tidak boleh sama dengan apa yang sudah mere-

ka tulis dalam nota serah terima yang harus ditulis oleh setiap amtenar BB pada akhir jabatannya di sesuatu daerah untuk menginformasikan penggantinya tentang keadaan di daerah kerjanya yang baru.

Hein van der Schoot telah membuat daftar yang berisikan para pejabat BB di Nugini-Belanda, berikut masa dinas, jabatan, dan pos masing-masing (lihat hlm. 605-626).

Untuk membantu pemahaman pembaca, karangan terakhir yang ditulis Frits Sollewijn Gelpke menjelaskan tata istilah, dan pembagian wilayah administratif pemerintahan dari periode yang menjadi obyek buku ini.

Buku ini lahir berkat saran Cees Fasseur sesudah ia membaca pengantar saya yang sebenarnya ditulis untuk buku lain. Ia menanyakan apakah saya tidak dapat menemukan rekan-rekan mantan amtenar BB yang juga bersedia menuliskan pengalaman mereka. Kami, para penulis, berterima kasih atas sarannya.



Pembagian Wilayah Administratif Nugini-Belanda 1961

I Afdeling Hollandia dengan ibu kota Hollandia

- 1 Onderafdeling Hollandia dengan ibu kota Hollandia
- 2 Onderafdeling Nimboran dengan ibu kota Genyem
- 3 Onderafdeling Sarmi dengan ibu kota Sarmi
- 4 Onderafdeling Keerom dengan ibu kota Ubrub
- A Daerah pen jajakan Oost-Bergland dengan ibu kota Wamena

II Afdeling Geelvinkbaai dengan ibu kota Biak

- 5 Onderafdeling Schouten-eilanden dengan ibu kota Biak
- 6 Onderafdeling Yapen/Waropen dengan ibu kota Serui

III Afdeling Centraal-Nieuw-Guinea dengan ibu kota belum ditentukan

- 7 Onderafdeling Paniai dengan ibu kota Enarotali
- 8 Onderafdeling Tigi dengan ibu kota Waghete
- B Daerah pen jajakan Midden-Bergland
- C Daerah pen jajakan West-Bergland

IV Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea dengan ibu kota Merauke

- 9 Onderafdeling Merauke dengan ibu kota Merauke
- 10 Onderafdeling Mapi dengan ibu kota Kepi
- 11 Onderafdeling Boven-Digul dengan ibu kota Tanah Merah
- 12 Onderafdeling Asmat dengan ibu kota Agats
- 13 Onderafdeling Muyu dengan ibu kota Mindiptana

V Afdeling Fak-Fak dengan ibu kota Fak-Fak

- 14 Onderafdeling Fak-Fak dengan ibu kota Fak-Fak
- 15 Onderafdeling Kaimana dengan ibu kota Kaimana
- 16 Onderafdeling Mimika dengan ibu kota Kokonao

VI Afdeling West-Nieuw-Guinea dengan ibu kota Manokwari

- 17 Onderafdeling Sorong dengan ibu kota Sorong
- 18 Onderafdeling Raja-Ampat dengan ibu kota Doom
- 19 Onderafdeling Manokwari dengan ibu kota Manokwari
- 20 Onderafdeling Ransiki dengan ibu kota Ransiki
- 21 Onderafdeling Teminabuan dengan ibu kota Teminabuan
- 22 Onderafdeling Bintuni dengan ibu kota Steenkool

Pembagian daerah pemerintahan ini, yang dikutip dari *Rapport inzake Nederlands-Nieuw-Guinea over het jaar 1961* ('s-Gravenhage: Ministerie van Binnenlandse Zaken 1962, lampiran 1) masih berubah pada tahun 1962. Afdeling Centraal-Nieuw-Guinea mendapat nama baru Centraal Bergland. Daerah penjuragan Oost-Bergland digabungkan dengan afdeling ini dan dipecah menjadi Onderafdeling Grote Vallei (dengan ibu kota Wamena) dan dua daerah penjuragan: Noordoost-Baliem dan West-Baliem, dan Bokondini serta Swartvallei. Penentuan perbatasan onderafdeling dan daerah penjuragan tersebut kemungkinan tidak dapat dilaksanakan lagi sebelum dimulainya pemerintahan peralihan di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa.

IRIAN JAYA TAHUN 2000

- Batas Kabupaten
- Ibukota Kabupaten
- Kotamadya
- Kota Kecamatan dll
- Jalan Raya
- Batas Provinsi
- Gunung / Barapi
- Sungai
- Danau
- Bandara / Perintis
- Pelabuhan Laut



Kontrolir BB sebagai Agen Pembangunan

Sejarah

CAMPUR tangan langsung Pemerintah Belanda atas Nugini-Belanda baru berlangsung pada sekitar pergantian abad XIX ke abad XX. Cukup lama Nugini-Belanda merupakan daerah paling pojok yang nyaris terlupakan di Hindia-Belanda. Tetapi, kenyataan itu tampak juga dalam tatanan kerajaan-kerajaan Indonesia sebelum kedatangan VOC dan kemudian pada masa Hindia-Belanda, setidak-tidaknya apabila dilihat dari perspektif kerajaan-kerajaan itu. Nugini-Belanda itu suatu daerah yang di satu pihak rawan karena merajalelanya penyakit (seperti malaria) dan berpenduduk garang, tetapi di lain pihak memiliki daya tarik karena budak belianya yang dapat dibeli atau diculik dari sana. Kesempatan yang disebut terakhir itu juga dimanfaatkan oleh VOC.¹

Informasi pertama tentang Nugini-Belanda dalam sumber-sumber sejarah barangkali terdapat dalam *Negara Kertagama* (Galis 1953:6). Sewaktu VOC datang ke Maluku, ternyata Sultan Tidore menuntut kekuasaan atas "Pulau Papua" (1610) dan ini juga diakui oleh VOC dalam perjanjian tahun 1660 dengan ketentuan bahwa Tidore meliputi "Papua atau semua pulau-pulaunya" (Galis 1953:17). "Kekuasaan" yang efektif atas (bagian-bagian) Nugini-Belanda kecil sekali. Demikianlah, di "daerahnya" Sultan Tidore menyuruh mengumpulkan upeti dengan perantaraan orang Patani, dan itu berarti mereka melakukan perompakan, suatu pelayaran hong. Pada 1730 misalnya, ditangkaplah 178 budak belian (Miedema 1984:5).

Dalam abad ke-18 dan ke-19 fiksi tuntutan sultan Tidore itu dipertahankan dengan cermat oleh VOC dan kemudian oleh pemerintah Hindia-Belanda, untuk membentengi pantai Nugini-Belanda dari perompak Eropa. Bahwa ini bukan bahaya yang mengada-ada untuk VOC, kemudian Hindia-Belanda, antara lain terbukti ketika pada 1793 orang Inggris

1 Tentang data mengenai perdagangan budak belian lihat Miedema 1984, Bab 1.

menduduki Dorehbaai, dan pada 1795 harus meninggalkannya lagi karena sikap bermusuhan penduduk di sekitarnya (Galis 1953:19).

Berdasarkan konvensi tahun 1814 antara Belanda dan Britania Raya, Indonesia kembali dikuasai Belanda. Pada 1828 didirikan pos militer di Tritonbaai dan lewat sebuah proklamasi seluruh daerah di Nugini-Belanda di (sebelah barat) garis 141° Bujur Timur dijadikan bagian dari Hindia-Belanda. Dengan demikian, untuk pertama kalinya pantai selatan juga dimasukkan ke dalam koloni Belanda, setidaknya di atas kertas. Pada 1836 pos militer tadi dihapus sesudah selama delapan tahun 10 perwira, 50 prajurit Eropa, dan 50 prajurit Indonesia gugur. Benteng yang dibangun Du Bus, dibongkar (Galis 1953:21). Baru pada 1898 pemerintah Hindia-Belanda mulai mendirikan pos-pos pemerintahan di Fak-Fak di pantai barat dan di Manokwari di pantai barat-laut. Pada 1902 Merauke di pantai tenggara dibangun sebagai pos ketiga, terutama karena gangguan yang dialami oleh pemerintah Inggris oleh serbuan pengayau dan penjarah suku Marind-Anim dari pantai tenggara Nugini-Belanda. Pemerintah Hindia membeli hak Tidore atas Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea (Nugini-Belanda bagian Selatan) seharga f 6000, dan dengan demikian wilayah ini berada di bawah pemerintahan Hindia-Belanda. Hak Tidore itu dalam putusan rahasia pemerintah diakui pada 1848 mengingat adanya pesaing-pesaing Eropa (Galis 1953:21).

Sementara itu, bagian timur Nugini-Belanda diduduki oleh Jerman dan Britania Raya. Pada 1883 bendera Inggris dikibarkan di Port Moresby dan seluruh daerah Nugini-Belanda serta pulau-pulau lain di antara meridian 141° dan 155° dikuasai Inggris. Tidak lama kemudian, pada 1884, Jerman mengambil alih Nugini-Belanda Utara. Jadi, besarnya perhatian pihak lain terhadap Nugini-Belanda telah mendorong Belanda agar lebih memperhatikan wilayah koloninya ini.

Dalam ikhtisar mengenai perkembangan pemerintahan ini tidak boleh dilupakan bahwa zending Protestan sudah sejak 1855 menetap di Nugini-Belanda dengan ditugaskannya zendeling C.W. Ottow dan J.G. Geissler di Mansinam di Dorehbaai, dekat suatu tempat yang kelak disebut Manokwari di Vogelkop. Misi Katolik Roma membangun posnya yang pertama di Nugini-Belanda pada 1905 di Merauke. Kadang-kadang pemerintah datang lebih dahulu dan zending atau misi menyusul, tetapi kadang-kadang juga sebaliknya yang terjadi. Kegiatan yang saling melengkapi memang ada di antara kedua aktivitas itu. Untuk pemerintah, kegiatan zending dan misi itu penting karena peranan mereka di bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, dan aktivitas pembangunan lainnya. Pemerintah mengusahakan keamanan dan ketertiban hukum dan prasa-

rana tertentu yang memungkinkan berkembangnya kegiatan zending dan misi (Kamma 1953, 1976; Verschueren 1953).

Dari 1907 hingga 1915 dilancarkan aktivitas militer yang luas (*Ver-slag* 1920). Ini atas anjuran H. Colijn, yang pada 1906 ditugasi Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz ke Indonesia Timur termasuk Nugini-Belanda untuk meneliti kemungkinan meningkatkan perkembangan ekonomi, mereorganisasi pemerintahan, dan mengupayakan keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan (*Ver-slag* 1920:5). Berkat kegiatan ini dan berbagai ekspedisi ilmiah, pengetahuan tentang daerah dan rakyat di sana dalam periode sebelum Perang Dunia Kedua terus bertambah. Peningkatan jumlah aparat pemerintahan baru berlangsung sesudah Perang Dunia Pertama. Ikhtisar mengenai personel pemerintahan dan polisi pada 1938 di bawah ini menggambarkan perkembangan campur tangan pemerintah di sana antara 1920 dan 1940 (Galis 1953:30).

	Peg. Erop.	Peg. dari daerah lain	Polisi*	Satpam gubernemen*	Polisi swa- praja*
<i>Afdeling Noord-Nieuw-Guinea</i>					
Manokwari	3	10	20 or.+ 2 kmd	6 or.	42 or.
Sorong	1	8	20 or.	3 or.	34 or.
Serui	1	7	50 or.+ 1 isp	3 or.	21 or.
Hollandia (+Sarmi)	2	10	100 or.+ 2 isp	3 or.	44 or.
<i>Afdeling West-Nieuw-Guinea</i>					
Fak-Fak	2	5	40 or.+ 1 kisp	7 or.	13 or.
Inanwatan	1	6	20 or.	2 or.	28 or.
Mimika	1	4	20 or.+ 1 isp	—	15 or.
M.Vogelkop	1	1	militer	—	4 or.
Wisselmeren	1	—	?	?	?
<i>Afdeling Tual</i>					
Boven-Digul	1	?	militer	18 or.	—
Merauke	1	3	80 or.	9 or.	—

keterangan:

kmd: komandan; isp: inspektur polisi; kisp: kepala inspektur polisi.

*Polisi gubernemen meliputi polisi pemerintahan yang biasa, dan terutama terdiri atas orang bukan Papua; Satpam terdiri atas orang Papua yang menjadi penjaga dan pesuruh; Polisi swapraja dibiayai oleh daerah swapraja (Tidore) dan terdiri atas orang Papua yang mengerjakan bermacam-macam suruhan (Van Ee-choud 1951: 137-138).

PADA periode di antara kedua perang dunia pemerintahan di sana terus berkembang – kendati berjalan lambat – tetapi pembangunan kawasan Nugini-Belanda itu tidak banyak mendapat perhatian yang sepadan. Para amtenar BB di pulau itu harus bekerja dengan sarana yang sangat terbatas. Banyak orang menganggap penempatan di Nugini-Belanda sebagai pemindahan hukuman. J.P.K. Eechoud, yang kemudian menjadi residen, pernah menulis:

Itu sebuah daerah di mana para amtenar BB tidak punya rumah yang layak huni dan asrama polisi tidak lebih daripada gubuk-gubuk, [...] yang [...] biasanya hanya dua bulan sekali didatangi kapal, dan pada selang waktu di antaranya merasa terkucil; di mana pemeliharaan medis sangat kurang. Tidak seorang pun terhindar dari cengkeraman malaria dan depresi. Mengherankankah jika Nugini-Belanda merupakan daerah terkutuk, jika setiap pegawai berusaha mengelakkan penempatannya di sana atau berusaha sekuat tenaga secepatnya meninggalkannya, dan jika ambisi segelintir pegawai yang ambisius pun segera pudar di suatu kawasan di mana tidak pernah tersedia uang untuk melakukan perbaikan sekadarnya bahkan sarana transport untuk mengenal daerahnya sekalipun (Van Eechoud 1947:1-2).

Semua itu tidak menghalangi upaya banyak pegawai yang ditempatkan di sana – tentu saja tidak semua berkenaan dengan pemindahan hukuman – berusaha menghasilkan semacam pembangunan dengan mengoptimalkan sarana yang minim itu. Van Eechoud sendiri adalah contohnya dan memoar J. van Baal (1986) tentang pekerjaannya di Onderafdeling Merauke periode 1936-1938 membuktikannya. Tetapi, untuk Van Baal dan istrinya periode dua tahun itu sudah cukup meskipun ia sebenarnya sangat antusias dan mencintai penduduk daerahnya.

Pada 1942 Nugini-Belanda ditaklukkan militer Jepang, kecuali Onderafdeling Merauke dan Boven-Digul. Sesudah pendaratan Sekutu di Tanah Merah dan Humboldtbaai di pantai utara pada April 1944, seluruh Nugini-Belanda dikembalikan pada Belanda. Sejak itu diputuskan menjadikan Nugini satu wilayah administratif. Dari 1944 hingga 1949 daerah itu menjadi keresidenan dan kemudian, sampai penyerahan kedaulatan pada 1962, menjadi sebuah gubernuran. Daerahnya dibagi-bagi menjadi beberapa afdeling, onderafdeling, dan distrik.

Dalam periode 1944 hingga 1949 dengan taruhan besar diusahakan mempercepat pelaksanaan pembangunan. Kekacauan akibat perang dan keterbatasan sarana menyebabkan yang dapat dikerjakan terbatas pada meletakkan dasar pemerintahan dan (kembali) membangun prasarana yang mutlak, suatu “pembangunan seadanya” (Lagerberg 1962:51). Mengenai periode Van Eechoud, Lagerberg menyatakan, “..., jasanya terutama menyadarkan orang Papua akan kemampuan sendiri, dan usa-

hanya mengarahkan kebijakan pemerintahan agar bertolak dari orang Papua sendiri” (Lagerberg 1962:51). Dalam periode berikutnya (1950-1962), ternyata Belanda semakin banyak menganggarkan dana untuk pembangunan Nugini-Belanda. Kesanggupan ini jelas berhubungan dengan konflik tentang kedaulatan atas Nugini-Belanda dengan pihak Indonesia dan menginternasionalnya konflik tersebut (lihat Lagerberg 1962). Perhatikan angka-angka mengenai pengeluaran, sarana, dan subsidi Belanda untuk Nugini-Belanda berikut.

Tahun	Pengeluaran	Sarana	Bantuan negara
1950	f 36.224.461	f 20.652.362	f 15.572.099
1961	f 156.114.400	f 64.591.400	f 91.523.000

Sumber: *Rapport* 1961:79-80.

Untuk Nugini-Belanda, ini berarti kesempatan untuk perkembangan yang lebih cepat di berbagai bidang. Ini terutama terjadi dalam periode Gubernur J. van Baal (1953-1958) dan P.J. Platteel (1958-1961). Dalam periode-periode itulah para amtenar BB di Nugini-Belanda, selain menjaga keamanan dan ketertiban juga bertugas memprakarsai, merangsang, dan mengkoordinasikan pembangunan di berbagai bidang. Periode inilah yang untuk seterusnya memperoleh perhatian utama dalam buku ini. Dengan demikian, ini sekaligus menjelaskan judul bab ini. Itu periode yang saya alami sebagai amtenar BB sehingga saya dapat menulis atas dasar pengalaman sendiri. Di sini tekanannya terletak pada aktivitas seorang kepala onderafdeling.

Kontrolir BB di lapangan

DI DAERAH seperti Nugini-Belanda amtenar BB berhubungan dengan masyarakat yang belum mengenal bentuk-bentuk pemerintahan sentralistis. Penduduk Papua umumnya hidup dalam ikatan keluarga yang relatif kecil. Pada beberapa suku tertentu satuan-satuan kecil itu berkelompok dalam satuan yang lebih besar dan membentuk sebuah desa. Akan tetapi, tidak ada struktur pemerintahan yang meliputi keseluruhan yang melebihi tingkat padepokan atau desa. Ketika pemerintahan kolonial masuk ke Nugini-Belanda sejak akhir abad ke-19, di sebagian besar daerah tersebut terdapat kehidupan dan organisasi ekonomi yang sederhana, yang secara populer juga disebut “zaman batu”. Pada bagian terbesar Nugini-Belanda perkakas besi memang belum dikenal. Di bagian-bagian pantai utara dan barat, yang sejak zaman kuno sudah terpengaruh wilayah di sekitarnya, kapak dan pisau besi sudah dikenal. De-

ngan gambaran masyarakat Papua yang singkat ini saya ingin menjelaskan bahwa seorang amtenar, yang datang di daerah “baru”, harus membantu membentuk masyarakat “modern” mulai dari tingkat yang sangat sederhana. Ia harus berusaha menarik simpati penduduk seraya mengikutsertakannya. Risiko terbesar ialah, karena perbedaan kebudayaan dan pendidikan yang mencolok, “pembangunan” itu akan dilaksanakan untuk, akan tetapi bukan oleh, penduduk itu sendiri.

Yang khas pada pekerjaan pejabat pada masa awal ialah banyak fungsi dirangkap, terutama di pos pemerintahan yang baru saja dibuka atau terletak cukup terpencil. Semakin maju pembangunannya, berbagai fungsi dipisahkan dari jabatan pemerintahan dan dijadikan mandiri, karena untuk keperluan itu telah diangkat pegawai khusus.

Jabatan amtenar BB dengan jelas memperlihatkan proses yang dalam sosiologi pembangunan disebut diferensiasi, yaitu proses terbentuknya organisasi-organisasi sosial baru dari organisasi sosial yang ada dan mengambil alih fungsi-fungsi sosial tertentu dari organisasi yang lama itu sehingga lebih spesialis. Di negara-negara Barat, proses ini biasanya berlangsung perlahan-lahan dan timbul dari dalam. Di negara-negara berkembang, proses tersebut sering datang dari luar dengan mencangkokkan suatu pola organisasi yang baru (Schoorl 1974:132-134*).

Seorang amtenar khususnya kepala onderafdeling di daerah terpencil, menjalankan bermacam-macam tugas yang dirangkap. Di sini akan disebutkan tugas-tugas yang terpenting dan akan dijelaskan sepanjang dimungkinkan dalam kerangka bab ini dengan pengalaman saya sendiri sebagai ilustrasi. Yang boleh jadi termasuk fungsi kepala onderafdeling itu meliputi;

- wakil pemerintah, dengan kewajiban melancarkan berbagai tugas dari pemerintah;
- kepala polisi;
- hakim untuk perkara-perkara pribumi dan hakim-polisi untuk semua perkara;
- kepala penjara;
- kepala jawatan pengairan setempat;
- koordinator rencana pembangunan daerah;
- pengurus “kebijakan kemasyarakatan”, dan terkait dengan itu, menjalin hubungan dengan misi dan zending;
- pengawas absensi sekolah di desa;
- manajer kapal dan atau kendaraan pemerintah;

* Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Schoorl 1991).

- pengurus pembuatan dan pemeliharaan jalan dan jalan setapak;
- pengurus tanah pemerintah dengan urusan kadaster;
- pegawai catatan sipil;
- pelaksana lelang;
- pengamat meteorologi;
- kepala pelabuhan laut dan udara;
- pemegang kas;
- penyusun kohir pajak dan penarik pajak;
- pengelola persediaan bensin dan oli;
- kepala pesanggrahan;
- ketua badan-badan perwakilan di onderafdeling;
- pejabat penanganan anggota badan-badan seperti itu.

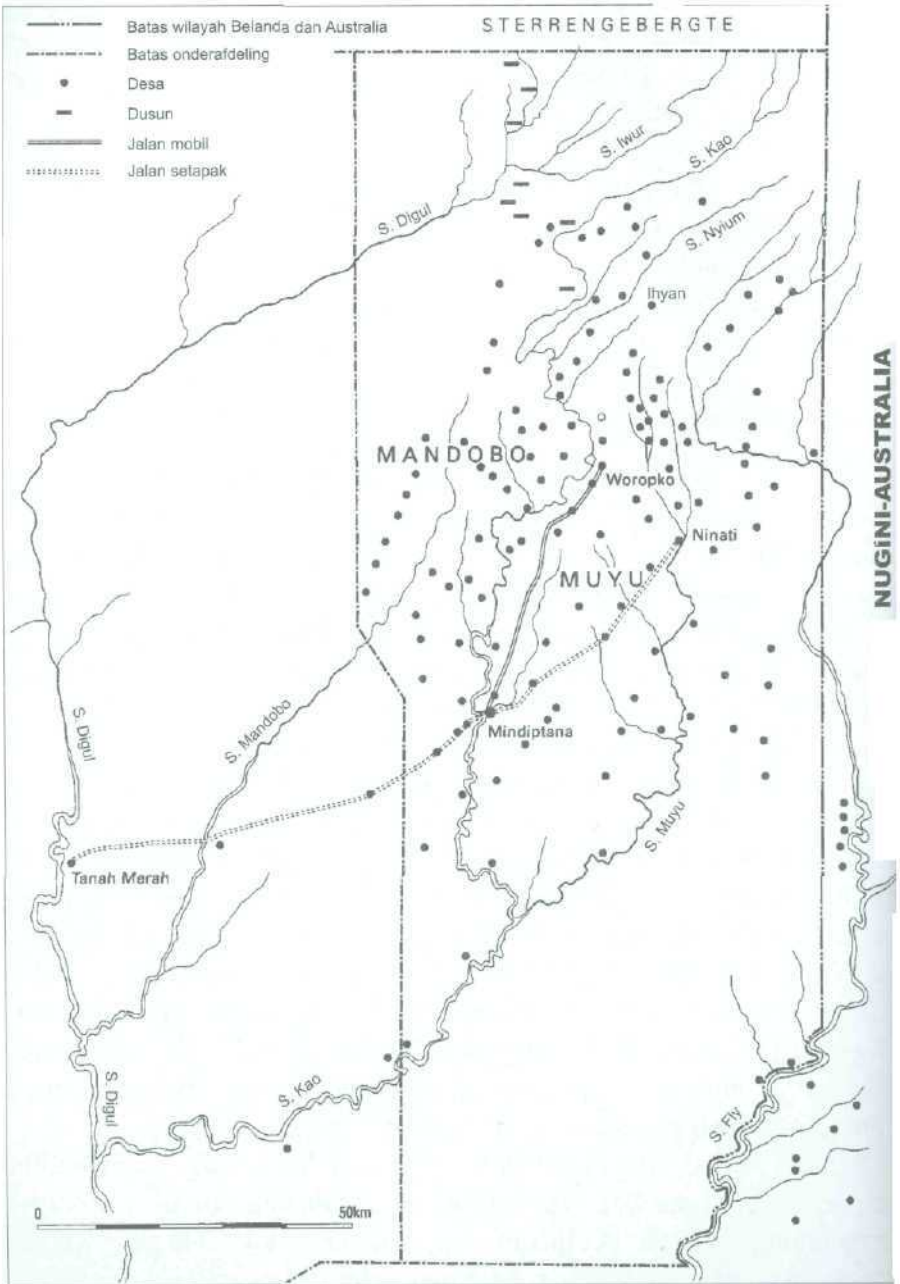
Amtenar BB sebagai pelaksana kebijakan kemasyarakatan

TUGAS terpenting seorang kepala onderafdeling ialah melaksanakan apa yang disebut kebijakan kemasyarakatan. Hal ini menjadi kentara di dalam berbagai tugas di lapangan, misalnya di bidang peradilan. Soal itu akan dibicarakan lagi dalam uraian tersendiri. Pada umumnya kebijakan ini menyangkut sikap yang harus diambil terhadap kebudayaan penduduk, serta jawaban atas pertanyaan mengenai perubahan yang dianggap perlu dan bagaimana pelaksanaannya.

Masalah penting yang dari tahun ke tahun selalu diberi perhatian ialah usaha memukimkan penduduk ke dalam desa-desa yang cukup besar agar kebijakan kemasyarakatan dapat direalisasikan. Ini terutama penting untuk pendidikan. Di Nugini-Belanda ada sistem subsidi untuk pendidikan tingkat desa yang diberikan kepada sekolah yang mempunyai paling sedikit 15 murid. Ini berarti desa harus dihuni oleh minimal sekitar 100 sampai 150 jiwa. Maka zending dan misi berkepentingan akan adanya desa-desa yang cukup besar. Namun, ini juga menjadi kepentingan pemerintah, karena dengan demikian masyarakat jadi lebih mudah dihubungi agar dapat dipengaruhi, untuk pelayanan kesehatan, untuk pembuatan jalan setapak, dan sebagainya.

Masalah besar yang dihadapi pemerintah ialah bagaimana mewujudkan desa seperti itu. Dalam penelitian saya di daerah Muyu, amtenar BB ternyata menjalankan kebijakan yang beragam, mulai dengan mencoba meyakinkan penduduk akan pentingnya penggabungan sejumlah keluarga yang saling bersaudara (dari garis ayah) di sebuah desa, menjalankan perintah halus untuk itu, hingga memaksa (Schoorl 1957:164-181*). Di

* Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Schoorl 1997).



Onderafdeling Muiy

daerah Muyu justru misilah yang memberi nasihat supaya mempengaruhi masyarakat setempat dan jika gagal, melakukan paksaan (Schoorl 1957:164-181). Pihak pemerintah biasanya menganjurkan dan mengusahakan tindakan yang sangat berhati-hati. Mereka (lebih) menyadari perlunya pembatasan-pembatasan hukum dan titik tolak bahwa penduduk sendiri menyadari perlunya perubahan yang dijadikan tujuan itu.

Menariklah apa yang ditulis oleh Gubernur Van Baal tentang kebijakan kemasyarakatan:

terus mengusahakan konsentrasi desa atas dasar yang ditetapkan di atas, dengan menghindari penggunaan cara-cara yang melanggar hukum dan membatasi diri pada penerapan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam ketetapan *Orde- en Netheidskeur* (Maluku). Menuntut supaya orang setiap malam atau pada malam-malam tertentu tiap minggu bermalam di desa berarti membatasi kebebasan individu, yang tidak sesuai dengan paham kami tentang hukum (*Brief aan alle residenten van 12 Mei 1954, no. 1753/Vertrouwelijk*; edaran kepada para residen).

Misi di Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea tampaknya tidak sudi dibelenggu oleh aturan hukum gubernemen. Sudah diketahui umum, Uskup di Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea berprinsip "paksa mereka bergabung dengan kita". Maka amtenar BB mudah terjerumus dalam situasi konflik pendapat dan kepentingan. Saya masih ingat, sebagai kepala onderafdeling Muyu pada 1955 saya membentuk badan pertimbangan informal dengan para pegawai jawatan lain dan wakil-wakil misi. Dalam pembicaraan tentang pembangunan desa, saya menyuarakan pendirian pemerintah bahwa kami dilarang memaksa. Salah seorang misionaris yang hadir, Pastor W. Putman, merasa harus memperingatkan, kalau saya tidak membangun desa seperti kehendak misi, jika perlu dengan paksaan, ia akan meminta mempersoalkannya di Majelis Rendah Belanda. Ini bukan gertak sambal. Misi yang dekat dengan Katholieke Volks-partij (KVP) memang agak mudah mempersoalkan hal itu di Majelis Rendah. Dengan demikian, seorang kontrolir berdiri di tengah sorotan banyak pihak sewaktu menentukan kebijakan yang berimbang mengenai pembentukan desa.

Di daerah Muyu kebijakan pembangunan desa berhubungan erat dengan kebijakan pemeliharaan babi. Dalam kehidupan sosial dan ekonomi orang Muyu, babi itu memainkan peranan yang tidak dapat diabaikan. Dengan babi orang dapat memperoleh uang (kulit kerang kauri, *ot*) dan benda berharga lain yang mutlak diperlukan dalam berbagai kegiatan sosial, juga untuk mendapatkan istri. Babi-babi itu dipelihara di sekitar rumah, di mana mereka terikat karena makanan tambah-

an. Akan tetapi, dengan membiarkannya berkeliaran babi-babi itu dapat mencari sebagian besar dari makanan mereka sendiri. Penduduk belum terbiasa bercocok tanam, apalagi memberi makan babi di kandang. Karena orang Muyu dikonsentrasikan di desa-desa, babi menimbulkan masalah di sana, misalnya kerugian karena babi itu merusak kebun guru desa. Mereka ini mengeluh kepada misionaris yang kemudian meneruskannya kepada pemerintah.

Orang Muyu punya jalan keluar: memelihara babi di rumah mereka di hutan. Kebanyakan orang Muyu tidak hanya punya rumah di desa, tetapi juga di kebun-kebun mereka di hutan. Kebun itu dibuka di bagian hutan milik mereka dan sejak dahulu menjadi milik trah. Konsentrasi mereka sebetulnya di desa-desa, satu hal yang diinginkan oleh misi dan pemerintah, tetapi kebanyakan penduduk desa itu justru tinggal di luar daerah mereka sendiri. Kadang-kadang mereka harus jalan sampai berjam-jam untuk sampai ke kebun dan pohon-pohon sagu mereka. Hak perorangan yang kuat pada penduduk Muyu merintangi kemungkinan untuk berkebun di sekitar desa di daerah orang lain. Pemeliharaan babi di kebun berarti harus selalu ada orang di rumah di hutan. Ini juga berarti selalu ada yang tidak hadir di desa, dan di sini misi sangat berkeberatan. Namun, kurangnya penduduk yang absen di desa berarti lebih banyak babi di desa. Amtenar BB diharapkan dapat memecahkan kedua masalah itu sekaligus (Schoorl 1957:170-176).

Amtenar BB sebagai hakim

PENDUDUK Nugini-Belanda diperbolehkan memiliki peradilan sendiri. Peradilan ini berdampingan dengan peradilan pemerintah yang mengambil putusan atas nama Ratu.² Onderafdeling Muyu termasuk onderafdeling di mana kepala onderafdeling sekaligus merangkap hakim tunggal. Ia pertama-tama menerapkan hukum adat. Sejumlah pasal dari Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dinyatakan juga berlaku untuk penduduk pribumi. Ditetapkan pula bahwa kalau "tidak ada pegangan atau

2 Peradilan itu didasarkan atas *Ordonnantie op de inheemse rechtspraak Staatsblad* (1932:80) dan *Zelfbestuursregelen* (1938). Di kebanyakan onderafdeling yang terletak di daerah swapraja di Tidore terdapat pengadilan di mana kepala onderafdeling menjadi penasihat. Di daerah yang langsung berada di bawah pemerintahan, khususnya Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea dan di sejumlah onderafdeling yang dibentuk sesudah 1950 yang berada di bawah di afdeling-afdeling lain kepala onderafdeling adalah hakim tunggal (lihat *Rapport* 1959:16-18).

kalau penerapan peraturan hukum akan menimbulkan keputusan yang bertentangan dengan tuntutan kemanusiaan maka hakim memutuskan perkara sebagai manusia yang bijaksana menurut kepatutan” (*Staatblaad* 1932:80 Pasal 26 Ayat 2).

Dalam situasi Nugini-Belanda, mustahil menyediakan hakim-hakim profesional secukupnya untuk menangani semua perkara di onderafdeling-nderafdeling yang sering sulit dicapai. Yang mengganjal pada aktivitas amtenar BB dalam fungsi sebagai hakim ialah bahwa kebanyakan dari mereka tidak mengambil mata kuliah pilihan hukum pidana dalam pendidikan universiter mereka (kebanyakan indologi).³ Ini sebagian teratasi melalui praktek lapangan selama kira-kira dua tahun sebagai *adspirant-controleur-terbeschikking* (calon kontrolir yang diperbantukan) kepada kepala onderafdeling yang berpengalaman. Ganjalan lain ialah, selain menjadi hakim ia juga menjadi kepala polisi dan dengan demikian juga bertanggung jawab atas penanganan penjahat. Dan terakhir, untuk para terdakwa sama sekali tidak ada bantuan hukum. Dalam tahun-tahun 1950-an hanya ada dua pengacara yang bertempat tinggal di ibu kota, Hollandia. Ini berarti, amtenar BB tidak hanya berfungsi sebagai hakim, tetapi sekaligus juga menjadi pembela. Ia seyogianya sedapat mungkin mempertimbangkan keadaan-keadaan yang meringankan sewaktu menjatuhkan vonis.

Dari perspektif pemerintah, pertimbangan semacam itu disarankan agar diterapkan. Ini sudah terkandung dalam titik tolak yang problematis dari peradilan bahwa “penduduk diperbolehkan menjalankan peradilannya sendiri” dan pertama-tama yang harus diterapkan ialah hukum adat. Kenyataan bahwa kepala onderafdeling ditunjuk sebagai hakim tunggal sudah menunjukkan bahwa ia tidak ditunjang oleh peradilan dan lembaga hukum masyarakat itu sendiri. Untuk penduduk yang sama sekali tidak mengenal pengadilan, peradilan ini suatu lembaga yang asing. Penduduk memang mempunyai persepsi tentang apa yang baik dan jahat, namun tidak ada badan formal yang dapat memberi putusan.

3 Kebanyakan amtenar BB telah mengikuti studi indologi, suatu studi universiter yang dapat diikuti di Leiden atau Utrecht. Dapat dipilih antara bagian sarjana muda bahasa dan sarjana ekonomi, atau sebaliknya sarjana muda ekonomi dan sarjana bahasa. Perbedaannya terletak pada bobot vak-vak yang diwajibkan. Biasanya yang dipilih ialah kombinasi yang pertama. Calon sarjana muda diuji dalam: bahasa Indonesia (dahulu masih disebut Melayu), bahasa kedua, biasanya bahasa Jawa, sejarah Indonesia lama dan baru, pranata Islam, dan etnografi Indonesia. Ujian sarjana terdiri atas ekonomi Timur dan Barat, hukum tata negara dan hukum administrasi Indonesia, serta sebuah mata kuliah pilihan (lihat juga Fasseur 1993).

Orang Muyu sungguh-sungguh mengerti kalau orang berbuat tidak jujur terhadap dirinya, dan dalam situasi itu menurut pendapatnya ia mempunyai "hak" untuk menuntut ganti kerugian atau melakukan balas dendam. Dari sudut pandang kita, ini dapat kita sebut main hakim sendiri. Itu berarti, sebenarnya akan terus-menerus terjadi konflik yang diselesaikan dengan perkelahian secara terbuka atau tidak.

Bagi orang Muyu semua penyakit dan kematian boleh dikatakan disebabkan oleh sihir atau pembunuhan oleh kenalannya dan yang karena sesuatu sebab dikecewakan oleh korbannya atau saudara-saudara dekatnya. Ia akan terus berusaha mencari pelaku yang mendatangkan penyakit dan kematian (baginya merupakan tindakan pembunuhan) itu. Untuk pemerintah yang hendak menyelenggarakan tertib hukum, cara main hakim sendiri itu tidak dapat dipertahankan.

Sistem tersebut menyebabkan ketakutan, kecurigaan, dan kewaspadaan yang meliputi seluruh kehidupan orang Muyu menjadi salah satu ciri kebudayaan Muyu yang paling mencolok. Seseorang selalu curiga bahwa musuh-musuhnya tiba-tiba akan menembaki, meringkus, atau membunuhnya melalui ilmu hitam (Schoorl 1957:126-127, 206-216).

Ini berarti, dengan diberlakukannya, atau lebih baik dipaksakannya peradilan maka telah digerakkan proses perubahan sosial. Amtenar BB sebagai hakim harus selalu menyadari bahwa peradilan tidak terutama berarti menerapkan aturan hukum tertentu, melainkan dimulainya sistem hukum baru yang hanya dapat terlaksana secara bertahap. Demikianlah, pada 1955 akhirnya saya tidak menuntut secara hukum pidana pemimpin penyerangan atas desa paling utara, Ihyan, sebuah daerah yang sudah dijamah pemerintah Belanda. Ia yang berasal dari daerah yang belum diperintah Belanda disewa oleh penduduk Ihyan sendiri untuk membalaskan dendamnya terhadap salah seorang sesama penduduk desa yang didakwa telah membunuh anak lelakinya melalui ilmu hitam. Si penyewa, saudara kepala desa, memang dijatuhi hukuman. Ia diganjar tiga tahun penjara yang relatif ringan untuk perbuatannya yang memakan korban beberapa orang mati, beberapa wanita dan anak-anak diculik, dan banyak barang dirampok. Di sini dipertimbangkan kenyataan bahwa desa itu belum begitu lama berada di bawah pemerintahan.

Sebaliknya, saya telah menghukum kepala desa Kwemdubenon dengan empat tahun hukuman penjara. Desanya telah dijamah pemerintah pada tahun 1930-an. Ia membunuh dua anak sekolah karena mereka membolos dan karena sudah sering terjadi pembolosan, ia tidak menda-

pat izin dari kepala onderafdeling untuk menyelenggarakan pesta-babinya.⁴ Sementara itu hakim banding, direktur Departemen Dalam Negeri, mengurangi hukuman itu menjadi tiga tahun.

Dalam nota serah terima Onderafdeling Merauke pada tahun 1938 Van Baal menulis tentang masalah-masalah yang persis sama yang ditimbulkan oleh peradilan di daerah Merauke.

Peradilan memang tidak dikenal. Itu sudah tentu tidak berarti bahwa tidak ada hukum. Masyarakatnya memiliki pendapat sendiri tentang hal ini, tetapi tidak ada badan yang mewadahi pendapat itu. Sebuah delik biasanya disudahi dengan perkelahian atau ilmu hitam (Van Baal 1938:103).

Selama periode 1953-1962 di Nugini-Belanda berlangsung perkembangan yang relatif cepat. Infrastruktur dibangun dalam tempo yang tinggi dan jumlah pegawai diperbesar. Hal yang terakhir ini dimulai dengan papuanisasi tenaga kepegawaian, meskipun mulainya terlambat (Lagerberg 1962). Pada 1961 juga dikembangkan rencana profesionalisasi organisasi peradilan tahap demi tahap. Maksudnya ialah bahwa dengan semakin tersedianya hakim yang profesional, urusan pengadilan penduduk pribumi juga akan menjadi tugas hakim pengadilan negeri (*landrechter*). Maka amtenar BB mula-mula masih akan menjadi *landrechter* luar biasa untuk daerah-daerah di mana *landrechter* biasa masih jarang dapat menyelesaikan perkara. Dengan demikian, seluruh penduduk Nugini-Belanda akan ditempatkan di bawah satu jenis hukum pidana, dan di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dapat dimasukkan peraturan-peraturan khusus untuk menampung rasa keadilan penduduk, misalnya dengan menetapkan ilmu hitam sebagai tindak pidana (*Memorie van Toelichting, Begroting NNG 1961, Kamerstuk 1960-61 no. 6277*). Ini sebuah contoh yang jelas dari proses diferensiasi yang tadi telah disinggung.

4 Biasanya untuk mengadakan pesta babi di suatu desa diperlukan persetujuan dari kepala onderafdeling, dan izin itu dikaitkan dengan syarat tingkat absensi sekolah tidak tinggi. Tidak ada dasar hukum untuk pemberian izin itu, apa lagi membuat persyaratan. Sebagai akibat dari laporan penelitian saya pada bulan November 1954, Gubernur mengumumkan: "Masalah pemberian izin untuk mengadakan pesta babi jelas penuh kesewenangan. Apa yang dikatakan tentang itu di halaman 164-165 bagi saya agaknya tepat. Memberi kebebasan yang jauh lebih besar memang patut dianjurkan." (Surat no. 19393/54/XIII, tertanggal 17-12-1954 untuk residen Zuid-Nieuw-Guinea).



Jalan Kamka dari Mindiptana ke Woropko, sepanjang 40 kilometer, pada tahun 1955. Penduduk juga banyak memanfaatkan jalan “mobil” ini (foto: Pim Schoorl).

Peran amtenar BB dalam pembangunan sarana transportasi

TERUTAMA di ibu kota wilayah pemerintahan yang kecil-kecil pembangunan rumah, pemeliharaan gedung dinas, pemeliharaan jalan, serta pengadaan bahan pangan dan material termasuk tugas amtenar BB. Ketika saya diangkat menjadi kepala yang pertama, Onderafdeling Muyu yang merupakan bentukan baru (sebagai pecahan dari Onderafdeling Boven-Digul) di Mindiptana pada 1955, ibu kota baru itu, yang sejak 1946 sudah menjadi ibu kota distrik, hanya memiliki satu rumah permanen, sedang yang lain dibangun dengan bahan lokal. Rumah dan bangunan tersebut perlu sekali diganti. Maka amtenar BB wajib mencari biaya yang dibutuhkan, mendirikan atau memperluas penggergajian, memohon tenaga teknis dan kiriman material (bahan atap, semen, dan seterusnya) dari Merauke ke Tanah Merah yang kemudian diangkut dengan tongkang berbobot 20 ton dan kapal penarik ke Mindiptana.

Tongkang kecil itu juga harus mengangkut bahan pangan dan penumpang. Dengan adanya arus kuat, bilamana sungainya banjir, kapal penarik itu kadang-kadang tidak dapat maju. Waktu perjalanannya antara empat-tujuh hari. Pada zaman saya, frekuensi angkutan tertinggi ialah sekali dalam enam minggu. Sebagai kepala Onderafdeling Muyu saya tergantung pada, pertama, kerja sama rekan saya di Tanah Merah yang menguasai tongkang dan kapal penariknya, kedua, kepala Jawatan Pengairan Residensi, dan ketiga, pada perhatian residen.

“Seni” dalam pelaksanaan tugas ini ialah berusaha agar tidak terlambat mengajukan permohonan, memberi laporan, dan mencoba agar mereka datang menyaksikan sendiri masalah secara nyata. Dengan putusannya perhubungan radio selama setengah tahun dan transportasi udara hanya sampai Tanah Merah – kira-kira tiga hari jalan kaki atau empat sampai tujuh hari dengan kapal – maka hubungan komunikasi itu tidak terlalu lancar. Oleh karena itu, saya berusaha menemukan lokasi di sekitar Mindiptana dan di dekat Woropko yang cocok untuk membangun lapangan terbang. Woropko adalah ibu kota distrik yang direncanakan di daerah utara. Untuk itu kami harus pergi sendiri atau menyuruh salah seorang *bestuursassistent* untuk mencari lokasi itu dan melakukan pengukuran-pengukuran sementara. Sesudah itu, kami harus mencoba mendapatkan tenaga ahli. Akan tetapi, pelaksanaan pembangunannya ternyata memakan waktu lama. Dalam laporan kepada PBB pada 1961 disebutkan bahwa pendaratan pertama di Mindiptana berlangsung pada tahun itu.



Patroli dari Mindiptana ke Lembah Sibil. Di depan berjalan Komandan Polisi S. Dimara (Biak) dan kontrolir Pim Schoorl. Nol Hermans berjalan paling belakang untuk mencegah jangan sampai ada yang tertinggal (foto: Nol Hermans).



Tajongmen, penunjuk jalan kar merangkap juru bahasa dan Ngotmom, yang mengantar kar dari daerah Iwur ke Lembah Sib (foto: Pim Schoorl).

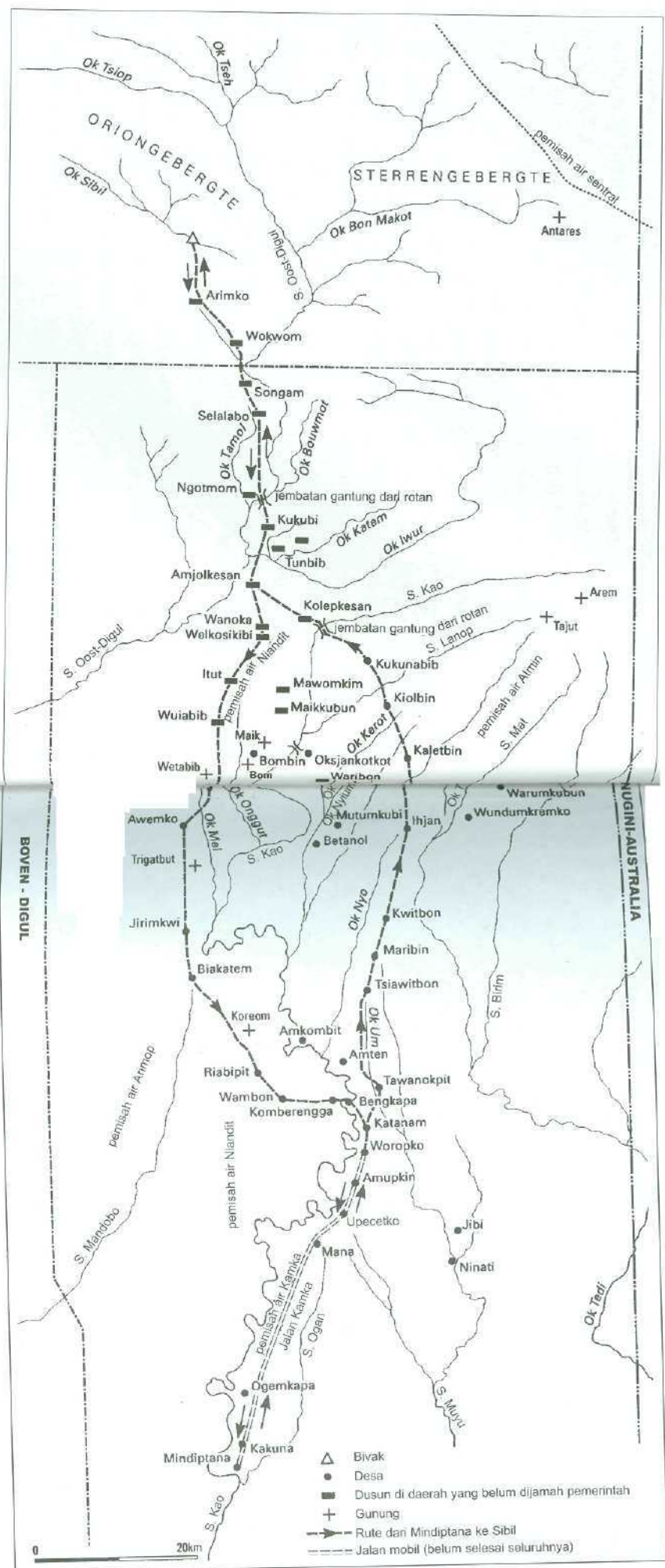


Nol Hermans melewati jembatan gantung dari rotan sebagai orang terakhir. Sepatu-sepatunya tergantung pada sabuknya agar kakinya lebih mantap pada tempat pijakan yang sempit (foto: Pim Schoorl).

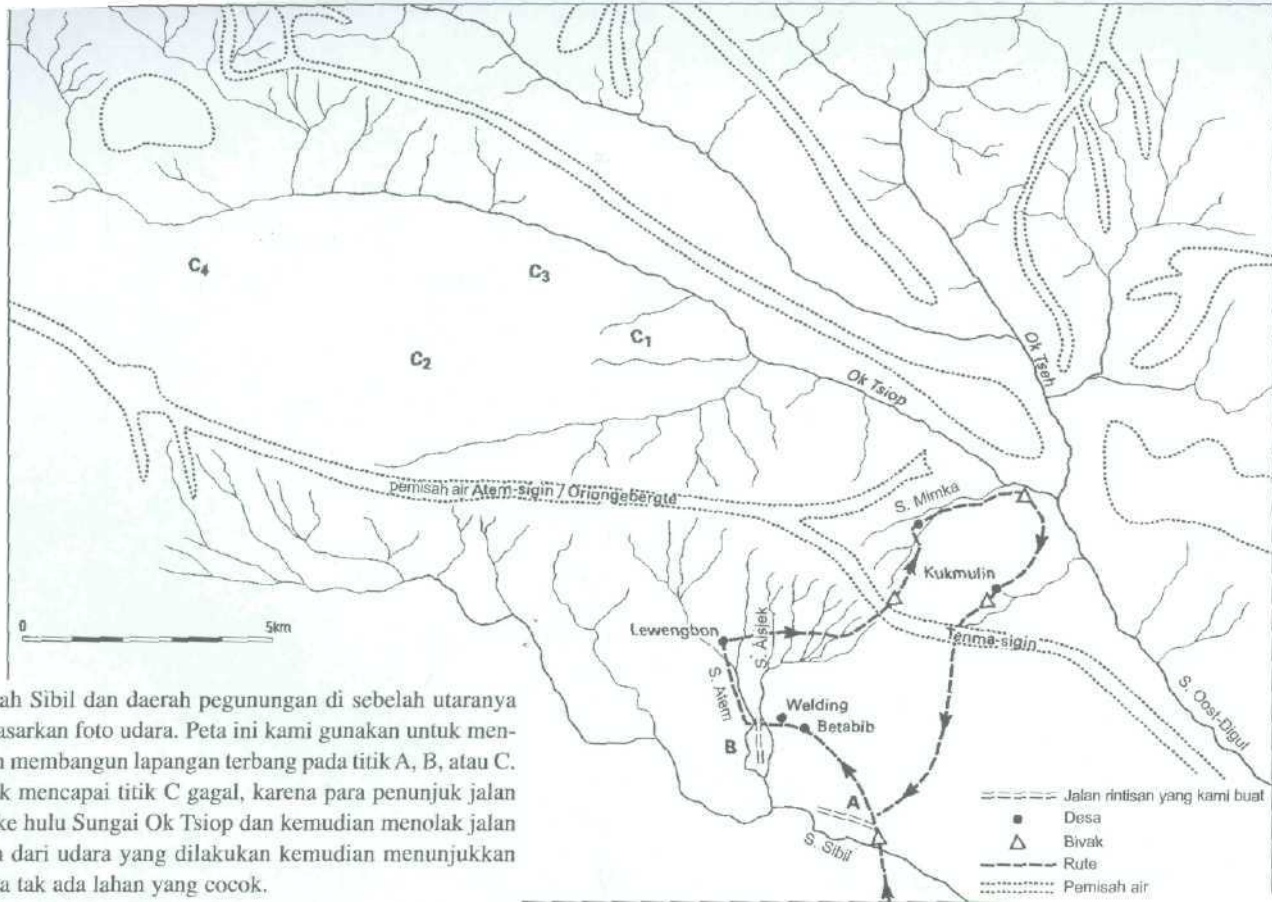
Lebih cepat adalah pekerjaan pembangunan jalan untuk kendaraan (ringan) dari Mindiptana ke Woropko sepanjang empat puluh kilometer sehingga di sana dapat didirikan ibu kota distrik baru. Jalan ini seluruhnya dapat dikerjakan secara swadaya. Bersama *bestuursassisstent* V.P.C. Maturbongs saya mematok "pemisah air" (*waterscheiding*) di mana terletak baik Mindiptana maupun Woropko. Sebagai alat bantu saya gunakan semacam pistol untuk mengukur kemiringan tanjakan. Instruksi teknis yang saya terima di Merauke mengatakan, harus diusahakan agar tanjakannya dipertahankan di bawah 15 derajat. Pemisah air itu terdiri atas hutan, yang sebagian dapat dilalui lewat jalan setapak dan sebagian baru setelah pepohonan ditebangi. Di daerah hutan yang berbukit-bukit tidak mudah menemukan rute yang paling baik. Untung penduduk dari desa-desa yang berdekatan sangat membantu mencari rute yang baik.

Pada tahun 1955 tidak dianggarkan pembuatan jalan. Hanya tersedia f 4000 untuk perawatan sarana yang ada. Dalam perundingan dengan semua kepala desa Muyu dan dengan misi disetujui bahwa setiap desa akan bertanggung jawab membuat jalan sepanjang setengah sampai satu kilometer. Untuk itu, inspektur pendidikan sekolah memberi libur satu minggu. Laki-laki, perempuan, anak-anak, dan guru desa akan ikut bekerja. Sejak semula sudah dijelaskan kepada mereka bahwa tidak akan ada upah. Akan tetapi, dapat dikemukakan bahwa mereka beruntung karena belum diharuskan membayar pajak mengingat mereka belum mendapat penghasilan dalam bentuk uang. Pembuatan jalan ini dikaitkan dengan keinginan mereka untuk pembangunan yang cukup merata di daerah Muyu, untuk "membuka" daerah mereka. Dalam perundingan dengan para kepala desa itu mereka menanyakan apakah untuk pengurusan tanah tidak dapat didatangkan bulldoser. Orang sudah biasa menebang pohon di hutan, tetapi tidak menggusur tanah. Sejumlah orang Muyu mengerti penggunaan bulldoser waktu mereka bekerja untuk perusahaan minyak NNGPM. Sayang permintaan ini tidak dapat dipenuhi karena tidak ada bulldoser dan pengangkutan alat seperti itu berikut bahan bakar yang diperlukan akan sangat sulit.

Sesudah pekerjaan selesai, penduduk desa mendapat beras, ikan kalengan, dan tembakau untuk merayakannya. Partisipasi mereka membuat jalan itu suka rela, meskipun dirasakan sebagai perintah halus. Sebagai kepala *onderafdeling* saya tidak dapat mengetahui bagaimana permintaan seperti itu disampaikan oleh para *bestuursassistent*, para agen polisi, atau para guru. Setidak-tidaknya, orang yang tidak mau bekerja tidak diganggu dan jelas tidak dihukum, meskipun itu diminta oleh pihak misi. Pekerjaan harus dilakukan dalam kelompok-kelompok desa, karena kalau tidak demikian alat-alatnya, seperti sekop dan pacul,



Rute Mindiptana-Sibil untuk meninjau Lembah Sibil.



Peta kasar Lembah Sibul dan daerah pegunungan di sebelah utaranya yang dibuat berdasarkan foto udara. Peta ini kami gunakan untuk mencari kemungkinan membangun lapangan terbang pada titik A, B, atau C. Usaha kami untuk mencapai titik C gagal, karena para penunjuk jalan mengantar kami ke hulu Sungai Ok Tsiop dan kemudian menolak jalan terus. Peninjauan dari udara yang dilakukan kemudian menunjukkan bahwa di situ juga tak ada lahan yang cocok.

tidak cukup. Pembangunan jalan selesai pada 1956. Pada waktu itu bagian-bagian tertentu masih harus diperbaiki, karena beberapa tanjakan ternyata terlalu terjal. Namun, menurut saya itu baru dapat dilaksanakan sesudah jip yang dijanjikan oleh gubernur telah tersedia. Jadi, penduduk dapat melihat sendiri hasil dari pekerjaan mereka: ada mobil di daerah Muyu sekaligus menjadi jelas bahwa masih diperlukan lebih banyak perbaikan. Sayang, janji itu tidak segera dipenuhi.

Pengganti saya berpendapat lain, yaitu bahwa jip itu lebih baik dimanfaatkan di Merauke. Untung pada akhir 1957 saya diangkat sebagai kontrolir yang diperbantukan pada residen Merauke dan saya dapat melanjutkan proyek jalan itu. Melalui pembicaraan dan korespondensi yang intensif dengan Hollandia, rencana semula dapat dijalankan lagi dan pada 1958 sebuah jip dikirim ke Mindiptana. Kemudian, pos pemerintahan juga dapat dibuka di Woropko. Yang menarik, mula-mula Gubernur tidak terlalu tertarik pada pembuatan jalan di onderafdeling. Keadaan itu lantas berubah sesudah kunjungannya ke Nugini-Australia (lihat juga Lagerberg 1962:139).

Dengan sendirinya pekerjaan teknis di pusat-pusat pemerintahan yang lebih besar, seperti ibu kota Afdeling Merauke, seluruhnya diambil alih oleh para spesialis.

Amtenar BB dan penjajakan daerah

PADA periode yang dibicarakan di sini hampir di semua onderafdeling ada wilayah yang tidak atau kurang dikenal, dan yang penduduknya belum ditempatkan di bawah pemerintahan. Ini berlaku untuk Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea dan terlebih untuk daerah Centraal Bergland. Ini berarti amtenar BB diharapkan melakukan turne ke daerah-daerah tersebut untuk menyelidiki dan mencoba menempatkan penduduknya di bawah pemerintahan. Daerah Muyu hampir seluruhnya sudah terjamah. Pada 1935 pos pemerintahan yang pertama (Ninati) di daerah tersebut didirikan, yang pada waktu itu masih termasuk Onderafdeling Boven-Digul. Dua tahun sebelumnya misi sudah membuka pos di sana. Selama PD II berkecamuk aktivitas pemerintahan Belanda dapat berjalan terus di Boven-Digul dan Merauke. Hanya di daerah utara Onderafdeling Muyu masih ada daerah yang hampir tak dikenal oleh pemerintah dan penduduknya masih hidup di luar pengaruh pemerintah. Daerah utara ini yang disebut Sterrengte, bersambung dengan Centraal Bergland. Tiap kali melakukan turne ke desa-desa (yang sudah dijamah pemerintah) di utara saya dapat melihat Centraal Bergland yang megah dan saya berangan-angan akan ke sana. Tetapi, banyaknya pekerjaan menyebabkan perjalanan seperti itu tidak mungkin.



Mendirikan bivak di tepi Sungai Sibil. Pastor W. Putman membantu memasang "tenda" dari plastik bermotif kembang (foto: Pim Schoorl).

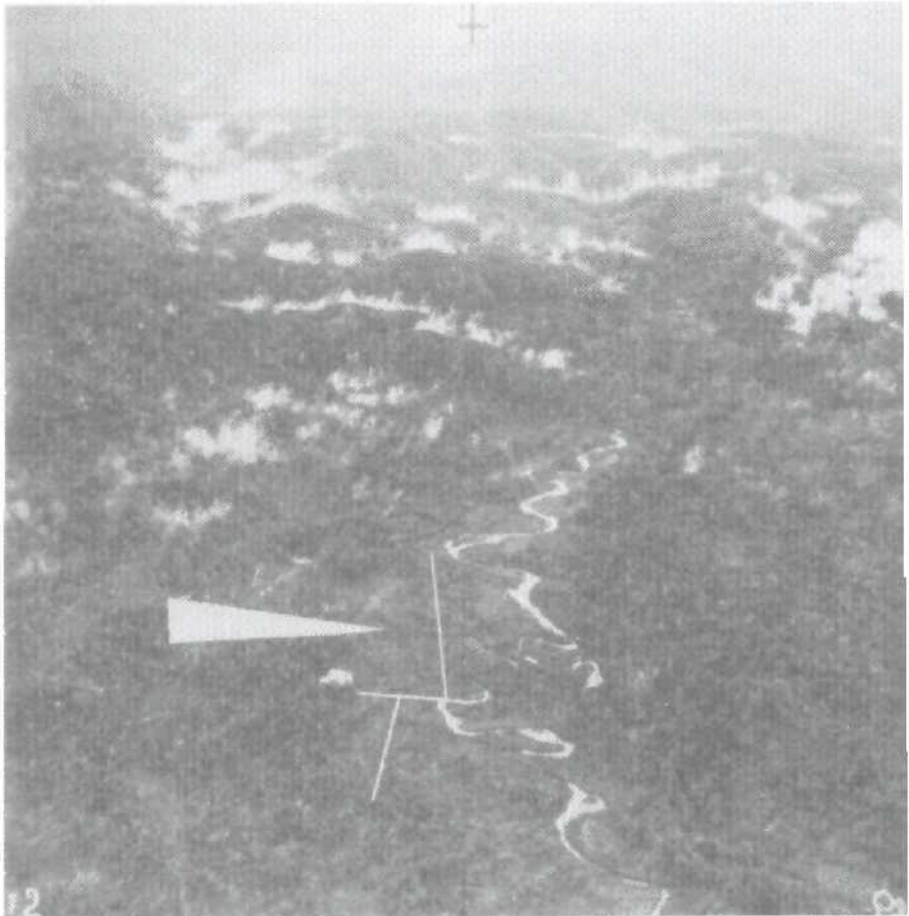
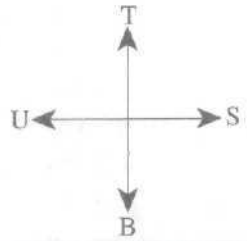


unjuk jalan sekaligus juru bahasa kami Kotanon dari Tumutu (dengan tutup ala) berusaha menukarkan sebuah parang dengan dua *ot* (uang kulit kerang ri). Akan tetapi ia menolak *ot*-nya, dan transaksi gagal, yang mecewakan si orang tua Sibil itu (foto: Pim Schoorl).

Betapa gembira saya ketika diminta oleh Gubernur mengamati Lembah Sibil di Sterrengebergte. Pada pertengahan Juni 1955 saya diundang menemui Gubernur di Tanah Merah. Ini berarti 80 kilometer jalan kaki. Pejalan kaki yang terlatih dapat menempuhnya dalam dua hari. Di Belanda telah terbentuk Comite Expeditie Nederlands-Nieuw-Guinea yang mempersiapkan ekspedisi ke Sterrengebergte. Menurut data dari perjalanan eksplorasi ke Sterrengebergte pada 1938 oleh perusahaan tambang emas, di Lembah Sibil ada kemungkinan membangun lapangan terbang untuk pesawat-pesawat kecil (De Groot 1940). Karena Mindiptana yang paling dekat dengan Lembah Sibil, maka saya diminta – tepatnya ditugasi – melakukan perjalanan pendahuluan. Harus dilihat apakah memang mungkin membangun lapangan terbang dan jalan mana yang paling baik dari Mindiptana ke Lembah Sibil untuk keperluan pengangkutan barang kelak. Pada bulan April terjadi serangan atas desa Ihyan seperti sudah disinggung tadi. Oleh karenanya, saya dapat melakukan banyak kontak dengan penduduk desa Ihyan dan permukiman-permukiman di daerah yang belum dijamah pemerintah di utara. Penduduk Ihyan menjalin hubungan dengan penduduk di tepi Sungai Iwur, sekitar tiga sampai empat hari jalan ke arah utara. Orang-orang tersebut juga mempunyai kontak dengan penduduk di Lembah Sibil, sekitar tiga hingga empat hari jalan kaki dari daerah Iwur. Jadi, jarak antara Mindiptana-Lembah Sibil diperkirakan empat belas hari jalan kaki.

Persiapannya antara lain memesan tenda plastik untuk kemah pada toko Cina. Lembaran-lembaran plastik bermotif kembang, yang sedianya untuk taplak meja, dijahit menjadi satu. Berdasarkan informasi dari penduduk desa-desa di utara, di sana pohon palem terlalu sedikit sehingga tidak cukup menghasilkan daun untuk atap tenda. Untuk semua kuli angkut juga harus disediakan pakaian hangat dan selimut. Bagi mereka juga harus dibuatkan jas hujan dari plastik oleh tukang jahit yang sama di Merauke. Harus dihitung betul bekal makanan yang dibutuhkan oleh ekspedisi. Ini didasarkan pada asumsi bahwa di dekat Sungai Iwur didirikan semacam gudang makanan untuk perjalanan pulang. Dengan demikian, jumlah pengangkut ke Sibil pada trayek terakhir dapat dikurangi. Pastor Putman juga ingin ikut – ia bahkan mengancam akan membuntuti kami jika tidak diizinkan. Pejabat AA⁵ Nol Hermans

5 Pada 1955 gelombang pertama AA dididik. Mereka itu adalah lulusan sekolah menengah atas (*middelbare school*) di Belanda, yang mendapat pendidikan selama kira-kira sembilan bulan di Hollandia. Dengan ini kekurangan amtenar BB dapat dicukupi. Kekurangan ini terjadi dengan dibubarkannya pendidikan indologi pada 1950, dan dengan diperluasnya sarana pemerintahan di Nugini-Belanda ketika pemerintahan Belanda di sana dilanjutkan.



Pada foto udara ini ditunjukkan beberapa *rintis* – jalan setapak yang dibabat di tengah alang-alang. *Rintis* terpanjang dari barat ke timur adalah jalan setapak pertama yang kami babat. Lapangan terbangnya juga dibuat di situ. Foto udara tersebut dibuat dari sebuah Catalina di bawah komando Letnan Angkatan Laut P.M. Van der Wel. Residen Arie Boendermaker dan kontrolir Pim Schoorl ikut dalam penerbangannya. Yang tersebut terakhir memberi petunjuk-petunjuk (juru foto tak dikenal).

juga ikut. Ia baru saja ditempatkan di Mindiptana dan meminta dengan sangat agar diperbolehkan ikut.

Perjalanan berakhir dengan selamat. Perkiraan empat belas hari untuk mencapai Lembah Sibil dari Mindiptana ternyata tepat. Pemuda setempat menunjukkan tempat bermalam kami persis di lokasi ekspedisi emas juga mendirikan tempat bermalam mereka. Lokasi alternatif pertama yang kami pilih untuk membangun lapangan terbang, persis di belakang tempat bermalam kami, ternyata tepat. Sayang panjangnya hanya 850 meter. Jadi, hanya cocok untuk pesawat terbang kecil. Keadaan tanahnya saya anggap cocok. Dalam laporan saya, saya menulis bahwa saya bukan ahli dan saya sarankan agar pendapat saya diuji.

Ternyata itu sikap rendah hati yang keliru. Memang ada seorang "ahli" yang dikirim ke sana. Ia berpendapat, pekerjaan itu sama sekali tidak dapat dilaksanakan, karena tanahnya terlalu lembek. Seluruh pekerjaan menjadi tidak pasti. Sementara itu, saya cuti ke Belanda dan memberi konsultasi kepada komite ekspedisi. Dalam laporannya, yang menarik ialah bahwa "ahli" tadi di tempat yang sama mendapatkan panjang 1200 meter. Menurut laporan saya, itu tidak mungkin. Saya juga telah mencoba mengukur lebih panjang ke utara, tetapi sampai pada tanah yang berawa-rawa. Oleh karena itu, komite berkesimpulan harus ada ahli "sungguhan" yang meninjau ke Lembah Sibil. Tetapi, karena umurnya, ia harus diantar dengan helikopter. Hasilnya ialah bahwa pekerjaan tadi memang dapat dilaksanakan. Maka lapangan terbang itu dapat juga dibangun di lokasi yang kami temukan di bawah pengawasan Nol Hermans, seperti dapat kita baca dalam karangannya di buku ini.

Untuk ekspedisi saya disediakan anggaran f 2000 yang di mata saya besar sekali. Daripadanya saya dapat menyisihkan sebagian untuk hadiah-hadiah dalam pesta rakyat pada hari ulang tahun Ratu. Si "ahli" yang menolak lokasi tadi setidaknya-tidaknya akan memakan biaya f 15.000, termasuk mendrop bekal makanan di dekat Sungai Iwur. Ahli yang "sungguhan" telah menelan ongkos f 75.000 karena menggunakan helikopter, belum termasuk biaya untuk persiapan penerbangan oleh para amtenar dan polisi. Jelas bahwa semakin masyarakat berkembang, dalam arti semakin banyak orang dan organisasi dengan keahlian khusus, pelbagai kegiatan yang diuraikan di sini tidak lagi termasuk paket tugas amtenar BB. Juga di Nugini-Belanda pada waktu itu sudah ada onderafdeling yang tidak lagi mengenal fungsi rangkap.

Amtenar BB sebagai etnograf

SALAH satu tugas seorang amtenar BB ialah mempelajari penduduk sebaik-baiknya. Hanya dengan bertolak dari pengetahuan yang baik tentang kebudayaan penduduk pemerintahan dapat berjalan dengan baik. Sejauh pengetahuan itu belum cukup, amtenar BB diharapkan berusaha melengkapinya. Hasil dari usaha itu terutama tersimpan dalam nota serah terima, yang harus ditulis oleh kepala onderafdeling waktu mereka meninggalkan daerahnya. Ada nota yang tertulis dengan baik dan sangat luas tentang (bagian-bagian tertentu dari) kebudayaan satu kelompok penduduk atau lebih. Contohnya ialah nota Van Baal waktu menyerahkan pemerintahan Zuid-Nieuw-Guinea pada 1938; 60 dari 106 halaman berisi uraian tentang kebudayaan dari berbagai kelompok penduduk yang ada.

Pengetahuan tentang penduduk Nugini-Belanda masih terbatas. Penduduknya masih tinggal bersama dalam ikatan-ikatan kelompok yang agak kecil yang disebabkan oleh keadaan geografis dan masih rendahnya tingkat perkembangan ekonomi mereka. Kondisi ini menimbulkan diversitas yang besar dalam hal bahasa dan kebudayaan; lebih dari dua ratus hanya di bagian Nugini-Belanda saja. Setiap penelitian antropologi kebudayaan hanya memberi sumbangan kecil kepada pengetahuan secara keseluruhan. Ini juga berarti, untuk kebanyakan kepala onderafdeling, fungsi sebagai etnograf itu penting.

Dengan sendirinya kegiatan tersebut saling berbeda antara satu dan lain amtenar BB. Itu tergantung pada keperluan akan pengetahuan tentang onderafdelingnya (kalau perlu pengetahuan itu ditambah), juga pada kemampuannya sendiri sebagai etnograf. Dalam studi mereka, beberapa amtenar BB memilih antropologi sebagai mata kuliah pilihan sehingga mereka lebih siap. Dalam hal saya, keadaannya juga demikian. Untuk Gubernur Van Baal, ini merupakan alasan memberikan tugas-tugas penelitian kepada saya yang terutama menyangkut masalah-masalah pemerintahan. Demikianlah, selama enam bulan saya dibebaskan dari dinas pemerintahan dan diperbantukan kepada kepala Kantor Urusan Kemasyarakatan (*Kantoor voor Bevolkingszaken*). Tugas saya ialah mendeskripsikan kebudayaan penduduk Muyu dan membuat analisis mengenai latar belakang berbagai masalah pemerintahan di daerah itu.

Keuntungan dari kombinasi amtenar (yang diperbantukan seperti itu) dan antropolog ialah bahwa dalam memberi advis, saya dengan baik dapat mempertimbangkan peluang dan keterbatasan seorang amtenar. Saya mengetahui kerangka acuan dan dapat menyelaraskannya dengan

penelitian saya (lihat juga Schoorl 1967). Atas dasar laporan saya (1954), Gubernur memberikan petunjuk-petunjuk tentang kebijakan pemerintahan yang harus dilaksanakan. Pada awal 1955 Onderafdeling Muyu dibentuk untuk lebih mengintensifkan jalannya roda pemerintahan di daerah tersebut. Saya diangkat menjadi kepala onderafdeling di sana. Keuntungannya yang besar ialah bahwa saya telah memperoleh persiapan yang sangat baik untuk tugas itu.

Fungsi sebagai etnograf pada perkembangan selanjutnya menjadi tugas biro dan tenaga khusus. Di Nugini- Belanda memang ada beberapa antropolog (dan satu orang linguist) sebagai pegawai di Kantor Urusan Kemasyarakatan, tetapi tugas yang harus diselesaikan tetap saja tak tertangani.

Amtenar BB sebagai pegawai catatan sipil

PADA periode yang dikisahkan, penduduk pribumi belum memiliki catatan sipil. Untuk orang Eropa dan Cina catatan sipil itu sudah ada. Di daerah-daerah yang lebih besar, yang ditugasi untuk pekerjaan ini biasanya seorang komis yang sangat ahli. Ia tahu persis apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan. Celakalah kepala onderafdeling, yang diangkat untuk menduduki pos yang baru saja didirikan dan tidak berpengalaman, karena ia harus cari tahu sendiri apa yang termasuk tugas ini. Pada umumnya itu tidak begitu sulit, karena di pos yang kecil jarang terjadi mutasi. Untuk melahirkan biasanya orang pergi ke rumah sakit di kota yang lebih besar. Melihat umur para pegawai, angka kematian tidak besar. Orang Cina biasanya tidak tinggal menetap di kota yang begitu kecil. Dan kawin-mawin juga tidak ada karena komposisi penduduk seperti itu.

Tetapi, saya pernah harus bertindak sebagai pegawai catatan sipil di Mindiptana, karena salah seorang pegawai yang tinggal di sana dengan istri dan anak-anak ternyata tidak menikah. Ketika ini diketahui di lingkungan atas, tunjangan anaknya terancam. Pemecahannya ialah menikah saja. Harus diteliti apakah segala persyaratan telah dipenuhi. Misalnya, putusan hakim tentang perceraian dengan istrinya terdahulu harus diusahakan. Sesudah menikahkan pegawai itu saya lama bertanya-tanya, apakah saya tidak melakukan kesalahan. Buku-buku referensi tidak ada di tempat seperti itu. Namun, sesudah beberapa lama kesangsian itu hilang juga.

Akan tetapi, kira-kira satu setengah tahun kemudian, ketika saya menerima kiriman putusan Kejaksaan Agung dengan kepala surat *Register van Overtredingen amtenaren van de Burgerlijke Stand* (Daftar

pelanggaran pegawai catatan sipil), saya mengira telah melakukan kesalahan karenanya. Tetapi tidak, saya telah membuat kesalahan lain, yaitu karena mengirim *Register van de Burgelijke Stand over 1955* (Daftar Catatan Sipil tahun 1955) tidak pada bulan Januari 1956, melainkan Mei 1956. Menurut Jaksa Agung, karena itu ia harus menuntut saya dan menuntut denda sebesar f 2,50, subsidi sehari kurungan. Rupa-rupanya pegawai tinggi seperti itu belum pernah bekerja di pos terpencil seperti Mindiptana. Tetapi, seluruh peristiwa itu terjadi di luar pengetahuan saya, karena pada waktu itu saya cuti ke Belanda. Jaksa Agung mendapat perintah agar tuntutan pidananya disampaikan kepada saya. Agaknya ia tidak berhasil, dan ia menyuruh melaksanakannya dengan cara menempelkannya di pintu utama ruang sidang Kejaksaan Agung di Hollandia. Undang-undang tetap harus dilaksanakan. Rupa-rupanya Kejaksaan Agung menganggap pelaksanaan tugas seperti itu terlalu kaku. Kejaksaan Agung mencatat bahwa daftar tersebut baru dikirim pada Mei 1956, tetapi di dalam undang-undang tidak tertulis harus dikirim pada bulan Januari melainkan bahwa "salah satu salinan harus diserahkan". Itu tidak dituntut, dan dengan demikian saya bebas dari segala tuntutan hukum (*Arrest 1957 no. 8, 28-8-1957*).

Amtenaar BB sebagai pemegang kas

DI SETIAP pos pemerintahan ada uang yang harus dibayarkan dan ada uang yang harus diterima. Gaji para pegawai adalah pos pengeluaran yang penting. Selain itu, diperlukan kas sendiri bagi pengeluaran untuk berbagai kegiatan pembangunan, seperti upah para pekerja dan pembelian material setempat. Di ibu kota onderafdeling yang relatif kecil tidak diperlukan pegawai khusus untuk itu. Maka dengan sendirinya kepala onderafdeling juga bertugas sebagai pemegang kas. Pekerjaan itu sendiri tidak rumit, namun untuk melaksanakannya di sela-sela tugas lain dan sering dilakukan dengan tergesa-gesa berarti mengundang persoalan. Pasti ada amtenar BB yang pada malam hari bekerja keras untuk membenahi kasnya. Sejumlah kekurangan harus ditutup dari kantong sendiri sedangkan jumlah yang berlebih harus dicatat dengan baik, dan lenyap dalam kas pemerintah.

Jabatan sebagai pemegang kas itu sering menimbulkan keadaan yang tidak terduga, dan itu saya alami ketika saya, karena perjalanan dinas yang lama, memberi uang kas sebesar f 200 kepada klerk Kei saya. Ketika saya kembali, ia dengan takut-takut melapor bahwa uang tersebut, yang disimpannya dalam kotak uang dari kayu, telah dicuri. Pencurinya belum ditemukan. Polisi telah menangani kejadian ini. Saya

berusaha menghiburnya dengan memberi tahu dia bahwa saya akan minta pengertian atasan kami akan bersahajanya keadaan kantor kami sehingga tidak memiliki tempat penyimpanan yang aman. Pengertian seperti itu ternyata tidak ada, tetapi yang lebih mengherankan saya ialah bahwa saya sebagai pemegang kas dinyatakan bertanggung jawab, dan bahwa Direktur Keuangan sudah mengambil keputusan untuk menyuruh memotong jumlah yang sama dari gaji saya. Jumlah itu kelak saya terima kembali sesudah saya dapat membuktikan bahwa segera sesudah saya diangkat di Mindiptana, saya telah meminta kotak penyimpanan uang yang lebih baik, tetapi belum dipenuhi.

Tugas pemegang kas, dengan berkembangnya ibu kota onderafdeling, segera dipercayakan kepada seorang pegawai khusus. Sudah tentu ini melegakan amtenar BB pada umumnya.

Amtenaar BB sebagai otak pembangunan daerah

TUGAS penting seorang kepala onderafdeling ialah meningkatkan kemakmuran. Tugas itu sejak dahulu ada, juga dalam periode sebelum perang, tetapi dahulu sarananya lebih sedikit.

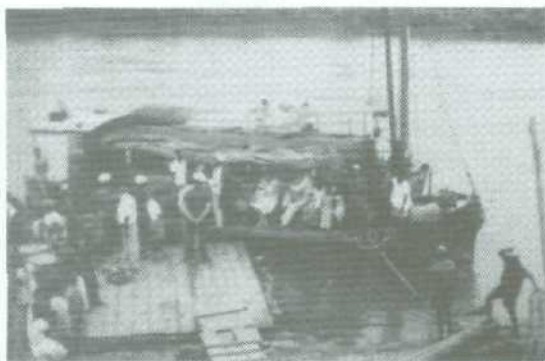
Selama periode 1953 hingga 1962, ketika sarana relatif banyak tersedia, rencana pembangunan daerah digalakkan. Di sini berbagai kegiatan di bidang yang beraneka ragam dapat diselaraskan satu sama lain dan dikoordinasikan. Di pos-pos yang baru saja dibuka, biasanya pada awalnya rencana pembangunan daerah belum dapat disusun, karena belum cukup data untuk menyusun rencana yang dapat dipertanggungjawabkan. Di onderafdeling yang lebih maju, terutama yang memiliki pegawai berpendidikan tinggi di jawatan-jawatan lain, tugas itu jarang dibebankan kepada kepala onderafdeling. Mungkin ia masih berperan sebagai koordinator. Jika ibu kota onderafdeling itu sekaligus ibu kota afdeling, dapat terjadi tugas koordinasi dijalankan oleh residen.

Pada tahun 1954 di daerah Muyu sudah ada rencana pembangunan daerah. Sasarannya ialah merongrong penduduk membudidayakan tanaman-tanaman komersial. Orang Muyu telah meminta agar daerah mereka juga dibuka, seperti Merauke dan Sorong, yang mereka ketahui berkat migrasi. Dalam penelitian antropologi saya terbukti bahwa keinginan itu besar dan untuk mencegah timbulnya frustrasi dan keributan sangat diperlukan usaha ke arah itu. Sebagai gejalanya di kalangan orang Muyu timbul berbagai gerakan kargo. Ini dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk mempercepat perkembangan yang diinginkan dengan bantuan sarana-sarana supranatural (Schoorl 1957:249-263).

Masalah besar untuk daerah Muyu pada waktu itu ialah kesulitan menemukan tanaman yang cocok, bahkan untuk ahli pertanian sekalipun. Tanahnya tidak begitu subur dan curah hujannya tinggi sekali (Mindiptana sekitar 4,25 meter dan Ninati sekitar 6,3 meter setahun). Dengan penuh keraguan diputuskan mencoba menanam cokelat. Melakukan eksperimen di kebun percobaan pertanian dianggap tidak mungkin, karena penduduk harus langsung diberi harapan masa depan. Hasilnya baru akan tampak empat tahun kemudian, dan kalau penduduk sendiri baru mulai menanam setelah itu, delapan tahun akan berlalu sebelum ada pendapatan apa-apa. Kemungkinan lain pada waktu itu belum terlihat. Maka diputuskan memulai menanam cokelat baik di kebun percobaan maupun di kebun penduduk. Mengingat kesulitan transportasi maka juga diputuskan untuk minta agar benih-benih yang pertama didrop dari pesawat terbang. Agar mengesankan, saya mengundang para kepala desa supaya menyaksikan dropping itu. Sayang, dropping tersebut, karena suatu kesalahan, dilakukan di sebuah desa empat puluh kilometer di sebelah selatan Mindiptana.

Kemudian masih diterima juga pemberitahuan bahwa pemerintah telah memutuskan tidak memberi benih tanaman cokelat karena risiko gagal terlalu besar. Bagi seorang amtenar BB, ini menimbulkan kesulitan menjelaskan duduk perkaranya kepada penduduk tanpa sekaligus memberi jalan keluar. Orang-orang di pusat tidak dapat memahami semua itu. Amtenar BB pun kurang atau terlambat menerima informasi dari pusat. Merupakan seni tersendiri bagi tiap HPB untuk menggarap kalangan "atas" agar sudi menoleh pada daerah mereka masing-masing. Saya sendiri baru berhasil menjelaskan gawatnya situasi kepada pegawai pertanian dari Hollandia ketika sebagai kontrolir saya diperbantukan pada Residen Merauke pada 1957.

Pada 1960 untuk Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea diadakan proyek jalan karet yang memasukkan pula daerah Muyu di dalam perencanaannya.



Januari 1955, Annie dan Pim Schoorl dengan anak-anak mereka Tony (dua tahun) dan Corjan (enam pekan) beserta *anak piara* Juliana Ndiken berangkat ke pos baru di Mindiptana. Kami berangkat dari dermaga di Tanah Merah dengan kapal tongkang (20 ton) dan sebuah kapal tunda kecil (foto: L.U. Long).

Perencanaan itu meliputi pembuatan jalan-jalan yang akan bersambung dengan jalan yang sudah dibuat sebelumnya (1955-1956). Untuk itu penduduk akan menerima sejumlah uang. Sepanjang jalan itu akan dijadikan kebun karet yang sesudah beberapa tahun akan memberi penghasilan. Pada akhir 1961, 21 desa dan 550 peserta terlibat di dalamnya; 263 hektare telah ditebang, 35 hektare siap-tanam dan 35 hektare lagi sudah ditanami (*Rapport* 1961:53). Dengan demikian, hari depan yang gelap pada 1956 telah diubah menjadi hari depan yang menjanjikan.

Bagaimana situasinya sekarang, saya tidak tahu. Tetapi, pada pertengahan 1984 diberitakan dalam harian *Kompas* bahwa 7.000 orang dari daerah itu, yang pada 1956 berpenduduk kira-kira 17.000 jiwa, telah melarikan diri ke Papua Nugini. Pada akhir 1992 hanya beberapa ribu yang kembali.

Uraian lengkap mengenai suatu rencana pembangunan daerah telah disajikan oleh Kouwenhoven dalam disertasinya tentang daerah Nimboran (1956). Dan rencana tersebut (juga) tidak begitu sukses (Lagerberg 1962:138).

Amtenar BB sebagai koordinator pembangunan

TADI sudah dijelaskan bahwa kepala onderafdeling memegang tugas koordinasi dari semua kegiatan pembangunan onderafdeling, satu hal yang dapat dibaca dalam laporan bulanannya. Di sana dilaporkan tentang keadaan ekonomi, infrastruktur, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan soal-soal kebudayaan. Ia juga diharap mengusahakan agar semua jawatan dapat berjalan sebagaimana mestinya, misalnya dengan mengusahakan kuli angkut untuk perjalanan dinas.

Tetapi, kepala onderafdeling sesungguhnya tidak memiliki wewenang menjalankan koordinasi seperti seorang residen. Ini semua dituangkan dalam sebuah instruksi yang agak kabur untuk semua kepala onderafdeling dan sering menimbulkan perselisihan di antara para pegawai dari berbagai jawatan, terutama dengan para dokter yang boleh dikata agak seenaknya tetapi jika butuh sesuatu mereka menuntut pada kami. Kalau suatu ibu kota onderafdeling menjadi semakin besar, masalah-masalah ini tentu akan semakin berkurang.

Amtenar BB juga diharapkan memberi perhatian selayaknya kepada pendidikan. Ia pertama-tama harus mengusahakan agar ada bangunan sekolah yang baik dan gurunya mendapat tempat tinggal yang pantas. Ia menetapkan bahwa kepala desa bertanggung jawab dalam hal ini. Ia juga mengawasi apakah anak-anak secara teratur masuk ke sekolah desa, meskipun tidak ada wajib belajar. Kalau terlalu banyak absen kepala



Annie dan Pim Schoorl setelah berada di kapal "Mimika" ag pada bagian terakhir ke Mindiptana sudah dapat berundur dengan Ir. A. Perk, Ir. J. Ham dan dr. Ch. J. Grader tentar rencana pembangunan untuk daerah Muyu (foto: L.U. Long).

desa juga yang diperingatkan bahwa ia harus mengusahakan agar anak-anak secara teratur masuk sekolah. Kalau seorang amtenar BB kurang serius atau menganggap persentase absensi yang tidak terlalu tinggi itu dapat diterima, ia akan segera ditegur oleh penilik sekolah: seorang misionaris atau wakil zending.

Di daerah Muyu pernah lama tidak diizinkan pesta babi jika tingkat absensi sekolahnya tinggi.

Pembagian wilayah administratif

DI ATAS telah kami uraikan banyak tugas yang dirangkap oleh kontrolir BB sebagai kepala onderafdeling, namun lambat-laun banyak di antara tugas itu diambil alih oleh tenaga yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Karena perkembangan ekonomi yang tidak sama, perbedaan antara satu onderafdeling dan lainnya kian melebar. Ada onderafdeling yang sudah dibentuk sebelum perang dan beberapa di antaranya sudah melangsungkan pembangunan pada awal abad ini. Beberapa onderafdeling lain belum lama dibentuk atau masih bernama daerah penjajakan. Pada akhir 1961 pembagian wilayah administratifnya sebagai berikut:

- I. Afdeling Hollandia dengan onderafdeling berikut: 1. Hollandia, 2. Nimboran, 3. Sarmi, dan 4. Keerom. Selanjutnya yang termasuk afdeling ini ialah daerah penjajakan Oost-Bergland dengan pos-pos: 1. Wamena, 2. Bokondini, dan 3. Sibil.
- II. Afdeling Geelvinkbaai, dengan onderafdeling 1. Schouteneilanden dan 2. Yapen/Waropen.
- III. Afdeling Centraal-Nieuw-Guinea dengan onderafdeling: 1. Paniai, dan 2. Tigi, dan daerah-daerah penjajakan; 1. Midden-Bergland dan 2. West-Bergland.
- IV. Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea dengan onderafdeling: 1. Merauke, 2. Mapi, 3. Boven-Digul, 4. Asmat, dan 5. Muyu.
- V. Afdeling Fak-Fak dengan onderafdeling: 1. Fak-Fak, 2. Kaimana, dan 3. Mimika.
- VI. Afdeling West-Nieuw-Guinea dengan onderafdeling: 1. Sorong, 2. Raja-Ampat, 3. Manokwari, 4. Ransiki, 5. Teminabuan, dan 6. Bintuni.

Tekanan karangan ini terletak pada tugas sehari-hari seorang kepala onderafdeling. Sebab, sifat khusus pekerjaan amtenar BB di Nugini-Belanda paling baik tergambarkan dalam kedudukan itu. Tentu saja di Hindia-Belanda ada daerah-daerah lain yang keadaannya dapat dipadankan dengan keadaan di Nugini-Belanda. Perbedaannya ialah, Nugini-

Belanda merupakan suatu kawasan yang luas sekali dan setelah berabad-abad ditelantarkan tiba-tiba terjadi percepatan pembangunan. Mudah-mudahan keseluruhan kegiatan itu, aktivitas amtenar BB hanya merupakan bagiannya, akhirnya menyumbang pada perkembangan seperti yang diinginkan penduduknya sendiri.

KEES LAGERBERG

Ibu Kota dan Kontrolir di Lapangan

Dunia amtenar BB

KETIKA Nugini-Belanda masih dikuasai Belanda (1949-1962), berlangsung perubahan-perubahan yang mendasar dalam kebijakan pemerintahan. Maka fungsi dan peran kontrolir BB di sana jadi agak berbeda dengan fungsi dan peran kontrolir BB di Hindia-Belanda, meskipun ada kesamaan pada tugas umumnya, yakni di bidang pemerintahan dan peradilan. Nugini-Belanda adalah daerah sengketa, dan kami tahu bahwa tugas kami adalah memberdayakan penduduk setempat agar dapat mandiri, dan karena temponya singkat kami bekerja di bawah tekanan waktu.

Selain itu, seluruh daerah tersebut diperintah secara langsung, artinya tidak ada lapisan pemerintahan para raja dan bupati, seperti misalnya di Jawa (Lagerberg 1962:17). Bahkan fungsi penasihat, yang dalam peradilan disediakan untuk warga setempat, karena kurangnya pegawai orang Papua, hampir selalu dijabat oleh pegawai bawahan keturunan Maluku atau Kei. Penduduk Papua yang sangat terpencar-pencar, yang hanya sewaktu perang punya pemimpin, memaksa kontrolir bekerja sampai jenjang yang paling rendah. Di lapangan ia bahkan punya kontak langsung dengan orang Papua di desa-desa sedekat para dokter atau zendeling. Cara hidup orang Papua dan sulitnya medan menambah berat tugas itu.

Sementara itu, ia diarahkan oleh kebijakan Den Haag, sebab kebijakan itu, setelah sedikit banyaknya dipoles oleh gubernur atau residen, akhirnya jatuh di atas pundaknya (De Geus 1984:134). Itu tidak begitu terasa pada masanya, namun kemudian menjadi jelas sekali bahwa pengintensifan kepedulian terhadap orang Papua dan kurangnya perhatian pada kesejahteraan para kolonis Indo, serta semakin besarnya perhatian untuk pendidikan politik dan penyuluhan kepada penduduk misalnya, tak lain dari dikte oleh Den Haag.

Dilihat sepintas, praktek pemerintahan di Nugini-Belanda merupakan kelanjutan dari tradisi di Hindia-Belanda; surat-surat resmi ditulis dalam gaya kantoran yang sama ("Saya mendapat kehormatan untuk membe-

ritahukan kepada Tuan ...”) dan dalam sikap hormat tetapi menurut hubungan hierarki yang kaku (“Dengan ini perkenankanlah saya mohon kepada Tuan ...” dan itu sebenarnya adalah instruksi, tetapi di Nugini-Belanda itu semua sudah menjadi bagian dari kebijakan peralihan, yang mula-mula kelihatannya masih memiliki cukup waktu, akan tetapi mengalami percepatan yang luar biasa pada pertengahan 1950-an. Dan itu disertai perubahan atau perluasan tugas-tugas kontrolir.

Tugas-tugas itu jangan diremehkan. Bahkan harus dibedakan antara kontrolir di lapangan, sebagai HPB, atau kontrolir yang diperbantukan kepada atasan yang sering mengemban tugas khusus. Demikianlah, pada periode terakhir riwayat tugas saya (diperbantukan kepada Residen Afdeling West-Nieuw-Guinea) saya ditugaskan mendirikan stasiun radio yang harus dapat menjangkau kawasan Vogelkop dan wilayah lain yang berdekatan. Selama lima tahun studi indologi di Utrecht (spesialisasi ekonomi) tidak pernah diberikan pengantar untuk pekerjaan seperti itu, tetapi saya berhasil. Dan melancarkan perang gelombang radio dengan tetangga besar kami termasuk pengalaman yang paling mengasyikkan dari riwayat pekerjaan saya. Tugas-tugas yang tidak biasa seperti itu (yang dapat dirunut pada dikte oleh kabinet di Den Haag) sudah tentu merupakan perkecualian, tetapi ini memperlihatkan keluwesan dan kesediaan kontrolir pada umumnya.

Lain lagi dengan tugas membantu kolonis Indo yang, sesudah penyerahan kedaulatan kepada Indonesia, diturunkan begitu saja dari kapal api Waibalong di pantai Manokwari dan selanjutnya terserah kepada mereka sendiri. Tugas semacam itu berulang ketika menjelang akhir periode Nugini-Belanda Den Haag mengundang mereka pulang ke tanah air. Melalui apa yang disebut *acte van bekenndheid* (semacam KTP sementara) dan dengan bantuan redaktur komis yang baik saya telah membekali kewarganegaraan Nederland kepada banyak orang.

Tugas-tugas seperti itu jauh di luar paket tugas klasik seorang kontrolir, tugas yang sudah sangat luas. Tugas-tugas seperti itu mencerminkan pergeseran arah kebijakan di bawah masing-masing gubernur. Maka corak pemerintahan dalam tahun-tahun tersebut paling baik dapat dideskripsikan berdasarkan apa yang khas pada periode di bawah masing-masing gubernur. Sebab, tidak kecil perbedaannya apakah pemerintahan itu dijalankan berdasarkan tradisi Hindia-Belanda yang berwatak protokoler dan birokratis – Gubernur S.L.J. Waardenburg dapat dijadikan modelnya – atau berdasarkan konsep antropologis Gubernur J. van Baal, yang dalam nota-nota pemerintahan dan dalam karya ilmiahnya mengemukakan pandangan yang bahkan sampai sekarang pun bermanfaat bagi negara berkembang (Van Baal 1954a, 1954b).

Van Baal meneruskan garis seseorang yang jelas-jelas tidak mendapat simpatinya: Residen J.P.K. van Eechoud. Van Eechoudlah yang mengangkat wilayah Nugini-Belanda, yang semasa pemerintahan Hindia-Belanda tidak pernah diperhatikan. Itu terjadi ketika ia, waktu sekuat melakukan loncat-katak ke arah Jepang, diangkat menjadi SONICA (Senior Officer Netherlands Indies Civil Administration), dengan kata lain: penguasa militer. Van Eechoud, yang mengenal Nugini-Belanda sebagai komisaris polisi, menulis nota pemerintahan yang betul-betul diarahkan kepada praktek dan peluang-peluang yang ada (Van Eechoud 1947), sehingga kebijakannya jauh lebih mirip dengan kebijakan Van Baal daripada garis pemerintahan Van Waardenburg atau Gubernur P.J. Platteel, paling belakang dalam urutan empat penguasa terakhir.

Dalam periode Van Waardenburg saya bekerja sebagai *adspirant-controleur* di Manokwari dan di sana saya tidak hanya berhubungan dengan atasan saya, HPB F.R.J. Eibrink Jansen, tetapi juga dengan alkol (Algemene Leider van de Kolonisatie = armi, asisten residen urusan migrasi), yang bertugas mengatur pemukiman para kolonis yang terdampar ke Nugini-Belanda, tanah air kedua mereka.

Pada awal periode Van Waardenburg saya bahkan dipatok agar tiap-tiap minggu menulis untuk buletin berita (berbahasa Belanda) edisi Manokwari terbitan Kantor Penerangan di Hollandia. Keadaannya segera saja berubah ketika Van Baal menduduki pucuk pimpinan, sebab dengan segera saya dikirim ke daerah Mimika dan Asmat sebagai amtenar BB yang pertama. Juga penempatan saya yang kedua sebagai kepala onderafdeling di Nimboran adalah keputusan Van Baal.

Tugas saya yang pertama di Mimika ialah melaporkan jalannya apa yang disebut Dewan Desa, sebuah institusi yang terbentuk berkat antropolog Jan Pouwer yang juga dikirim oleh Van Baal untuk mencatat kebudayaan suku bangsa di pantai yang kaya akan data dan belum terusik itu (Lagerberg 1955). Jadi, pada waktu itu sudah ada demokratisasi, namun pada tahap paling awal.

Contoh yang jelas dari politik urusan kemasyarakatan yang berubah dan terutama lebih diintensifkan serta semakin ditujukan kepada penentuan nasib sendiri ialah tugas dari Gubernur Platteel yang membebankan kepada saya sebagian dari persiapan untuk pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda, bersamaan dengan penetapan bendera dan lagu kebangsaan untuk orang Papua (*Landsvlagordonnantie* 1961; *Volkliedordonnantie* 1961). Persiapan untuk dapat menentukan nasib sendiri dilaksanakan melalui penyuluhan, tetapi terutama melalui klub studi, yaitu lingkungan-lingkungan kecil yang terdiri atas orang Papua calon pegawai pemerintah, yang diperkenalkan pada seluk-beluk sistem

demokrasi. Dalam periode itu saya mendapat tugas sampingan menjadi juru bahasa dan menemani para pengamat Papua yang telah mengikuti konferensi Belanda-Australia tentang politik pembangunan bersama.

Dari ciri khas masing-masing periode itu terbuktilah bahwa amtenar BB di Nugini-Belanda tidak sepenuhnya dapat dibandingkan dengan kontrolir di Hindia-Belanda yang terikat pada tugas yang jauh lebih tegas.

Itu juga berlaku untuk susunan korps. Di satu pihak ada pegawai golongan senior yang digembleng di dalam tradisi pemerintahan Hindia-Belanda lama, dan di lain pihak ada para pemuda asuhan Van Eechoud. Ia mempunyai sejumlah opsir muda Belanda yang dapat dipekerjakannya, yang dilatih di Australia dan sama bersemangatnya dengan dia untuk mendidik dan memberdayakan penduduk Papua dengan cara yang paling praktis. Pemuda-pemuda NICA (Netherlands Indies Civil Administration) itu terbukti cocok sekali untuk kebijakan gaya baru Nugini-Belanda dan selain itu mereka juga mudah menyesuaikan diri dengan tradisi pemerintahan yang sangat kaku. Hal-hal tersebut tidak berlaku untuk para indolog, paling tidak saya sendiri, yang diseleksi di Belanda dan dididik tanpa masukan berupa pengalaman di Hindia-Belanda serta kurang bersimpati pada kolonialisme. Pada pertengahan 1950-an, beberapa dari kelompok indolog itu menjadi tenaga inti pelaksana kebijakan Van Baal yang berpihak kepada orang Papua. Dan akhirnya, dalam lingkungan kepegawaian itu terjadilah semacam pengerahan susulan dengan ditambahkannya para pegawai yang disebut *administratief ambtenaar* (AA) yang berpendidikan sekolah menengah atas di Belanda. Dengan mengambil contoh *patrol officer* Australia mereka dilemparkan ke lapangan (sesudah mendapat pendidikan sekadarnya di Hollandia) dan di situ mereka mencapai prestasi yang mengagumkan di medan yang sulit.

Sekembali ke Belanda saya menulis tentang Nugini-Belanda, dan ketika itulah saya menyadari bahwa peranan pribadi itu dapat ditempatkan dalam sebuah tabel: yang vertikal menunjukkan berbagai fungsi yang ada, yang horisontal memperlihatkan kebijakan para gubernur (Lagerberg 1962). Demikianlah, tugas terpenting di bawah Van Baal ialah memikul tanggung jawab sebagai kepala onderafdeling. Dalam karangannya di sini Schoorl mencatat HPB mengemban lebih dari dua puluh fungsi yang berbeda-beda. Saya, di onderafdeling terbelakang Mimika, punya tugas lebih dari tiga puluh, sebab dalam kenyataannya kami harus mengerjakan segala-galanya, termasuk menjadi tukang pos. Fungsi-fungsi itu begitu banyak sehingga menulis surat kepada diri sendiri sebagai pemangku jabatan lain bukan hal yang aneh. Kalau pe-

merintahan menjadi semakin intensif, jumlah fungsi yang dirangkapnya itu berkurang, tetapi bukan bobotnya.

Kalau saya merenungkan kembali, saya kira yang paling mengesankan adalah pekerjaan perintis membuka daerah di bawah arahan seorang Van Baal, suatu pekerjaan yang diberinya prioritas tertinggi. Pekerjaan berat dan penuh tanggung jawab inilah yang paling memuaskan, karena sangat tidak biasa dan paling memenuhi harapan pemuda Belanda naif yang membayangkannya pada permulaan studinya. Tetapi, dalam retrospeksi juga dapat disimpulkan bahwa tugas yang bukan tugas utama seorang amtenar BB dan penuh improvisasi dalam periode Platteel, yang bertujuan menyadarkan penduduk atas haknya untuk menentukan nasib sendiri, mempunyai dampak yang lebih luas, dan barangkali bahkan sangat menentukan lestari atau tidaknya identitas budaya penduduk Papua.

Pembukaan daerah

PEMBANGUNAN prasarana di onderafdeling-onderafdeling kecil itu menjadi pekerjaan khusus kontrolir. Pembangunan landasan pacu pesawat, jalan raya, serta jalan setapak pada saat ekonomi daerah belum memungkinkan, menjadi tanggung jawab pemerintah setempat. Bagi pemerintah setempat hanya tersedia dana untuk pemeliharaan kota, dan dana untuk hadiah, pendek kata, yang dapat dikeluarkan untuk kepentingan penduduk tanpa perlu adanya banyak imbalan dari mereka. Baik di Nimboran (onderafdeling saya kemudian) maupun di Mimika saya harus berbuat sesuatu demi sarana perhubungan.

Di Mimika kebutuhan itu yang paling menonjol, tetapi tidak ada orang lain yang sependapat. Pos itu dua kali setahun didatangi kapal KPM dan kalau ada, membawa muatan seperti kayu gelondongan. Sering muatan itu telantar dan kapal begitu saja berlayar lagi. Untuk penduduk setempat, yang telah menebang pohon-pohonnya di bagian hulu sungai, menggergajinya, dan membiarkannya dibawa arus, itu sangat mengecewakan. Kadang-kadang juga datang kapal dari perusahaan minyak NNGPM, yang menjemput atau mengantar pulang pekerja.

Perhubungan udara tidak ada sehingga kiriman pos setiap minggu didrop di lapangan sepak bola, dan seingat saya pernah didrop kiriman pos sebanyak hampir 900 surat, termasuk surat-surat dinas yang sebagian besar dijawab melalui telegram. Jadi, terciptanya hubungan dua arah yang teratur sangat mendesak. Kebetulan, tidak begitu jauh dari Kokonao di dekat Timika (sekarang sudah menginternasional) ada sebuah lapangan terbang Jepang tua yang dibangun oleh tentara Jepang



Kokonao (*Vademecum* 1956: 199).



Rumah dan kantor HPB Kokonao (foto: Hein van der Schoot).

ketika mengira masih akan dapat menyerang terus sampai Australia. Tetapi, lapangan terbang itu sebetulnya sudah tidak dapat dikenali lagi. Landasan sepanjang lebih dari satu kilometer itu terletak di atas semacam lapangan pasir, agak tenggelam di tengah-tengah hutan bakau. Saya tidak perlu bersusah-susah memikirkan ketepatan letaknya dan sebagainya, sebab orang Jepang itu tahu apa yang mereka kerjakan. Tetapi, mengeringkannya, meninggikannya, dan memberinya hamparan rumput dan tanda-tanda, jelas sulit tanpa adanya dana dan material.

Rehabilitasi lapangan terbang tersebut melalui jalur birokrasi akan memakan waktu tahunan, maka lebih mudah mulai saja dengan menggunakan tenaga manusia dan perkakas yang tersedia: sekop. Sesudah beberapa minggu, ada beberapa kelompok orang Papua yang bekerja, yang dalam barisan panjang mengangkut pasir dalam wadah kulit kayu untuk meninggikan lapangan. Beberapa minggu kemudian ratusan anak sekolah menanam rumput yang mereka bawa dari kampung. Saya yakin rumput itu akan tumbuh di tanah yang bergaram. Orang Asmat datang lewat laut. Sesudah kira-kira sepuluh hari bekerja, mereka pulang membawa tembakau lempengan, pisau, kapak, berlembar-lembar kain, dan lain-lain hadiah. Mereka, seperti juga anak-anak sekolah, yang hadir pada peresmian lapangan terbang ditaraktir makanan kecil dan makanan enak-enak yang didrop dari pesawat. Mereka tidak menyadari bahwa ini merupakan akhir yang pasti dari keterasingan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Kini Timika adalah kota kecil dengan penduduk beberapa puluh ribu jiwa. Kota ini adalah pelabuhan untuk mendatangkan manusia dan peralatan untuk keperluan daerah pertambangan Tembagapura, yang pada waktu itu saya kenal sebagai Koperberg, dan yang secara ekonomis dianggap tidak dapat dieksploitasi. Pada waktu itu kegunaan lapangan terbang Timika sekadar untuk menjemput dan mengantarkan pulang tenaga buruh yang dipekerjakan di pusat-pusat kota dan tidak banyak dimanfaatkan untuk pos dan pengiriman buah-buahan dan daging yang tidak tahan lama.

Pembangunan lapangan seperti itu tentu saja menyebabkan saya ditegur. Tetapi, setidak-tidaknya ada satu instansi yang dengan jelas menyatakan persetujuannya: Marine Luchtvaart Dienst (Dinas Penerbangan Angkatan Laut). Dinas ini tidak hanya menemukan lapangan tersebut dari udara, tetapi juga, sesudah mengadakan percobaan pendaratan *touch down*, bersedia mendaratkan pesawat terbang yang pertama.

Prasarana yang lain sama sekali, yang pengerjaannya sama-sama tidak menurut aturan, ialah lapangan sepak bola yang saya tinggalkan di tiap-tiap onderafdeling tempat saya pernah menjadi kontrolir. Tidak banyak memerlukan investasi. Ini lebih merupakan masalah organisasi,

sebab gawang dan garis-garis kapur selalu dapat dibuat. Tetapi, apa yang sebenarnya penting ialah organisasi semacam kompetisi antardesa yang seolah-olah merupakan pengganti persetujuan antarsuku zaman dahulu. Saya masih ingat, waktu saya sebagai wasit mengambil keputusan yang meragukan bahkan mungkin memihak, seorang penonton pertandingan antara dua kesebelasan yang hampir-hampir saling bermusuhan berkomentar: "Ia benar, sebab merekalah yang menciptakan". Mudah-mudahan Pax Neerlandica punya dasar legalitas yang lebih kuat, tetapi setidaknya jelas bahwa ada saja kelebihan seorang amtenar. Menyelenggarakan sepak bola dan kompetisi untuk orang Papua jelata setidaknya tidaknya memberi andil untuk modernisasi, yang lebih memberi harapan daripada pembuatan lapangan tenis, yang oleh seorang rekan ditinggalkannya sebagai tanda pengenalnya. Maklum, ia berasal dari Leiden.

Pembangunan landasan pacu di Lere di Onderafdeling Nimboran mempunyai urgensi yang berbeda dari yang ada di Mimika. Pembukaan Lembah Baliem, yang memasok kebutuhannya dari Hollandia, adalah petualangan yang rumit di bidang perhubungan. Penerbangan ke lembah harus melalui semacam ceruk di barisan bukit di pantai utara. Penerbangan itu, yang kadang-kadang mendadak kehilangan pandangan karena awan, betul-betul sangat berbahaya. Minimal yang kita perlukan ialah pemantauan cuaca yang valid dan peluang memperoleh lokasi alternatif. Contohnya yang dramatis adalah kecelakaan yang menimpa teman saya, pastur Fransiskan, Edmar Vergouwen, pilot Cessna milik misi Katolik.

Landasan pacu itu seharusnya terletak setengah jalan antara Hollandia dan Baliem dan menemukan lokasi itu tidaklah mudah. Bersama Inspektur Polisi Eed Markhorst dan enam orang Papua anggota polisi kami kira-kira seminggu melakukan perjalanan sampai – *in the middle of nowhere* – kami menemukan sebuah lapangan kecil yang kelihatannya cocok dan akan dapat menarik penduduk. Di sini kembali menjadi jelas bahwa pembukaan suatu daerah merupakan tujuan. Dengan aktivitas tadi suatu wilayah yang sangat luas dimasukkan ke dalam lingkungan pemerintahan. Laporan turne tersebut bahkan untuk koran stensilan di Hollandia merupakan berita besar hari itu dan kemudian masuk dalam Wereldomroep (siaran radio Belanda). Setiap kabar dari Nugini-Belanda menjadi berita ketika Presiden Sukarno demi Nugini-Belanda, menyita semua milik Belanda di Indonesia. Laporan itu saya cantumkan secara lengkap, meskipun akan lebih pantas bila merangkum berita yang diolah oleh para AA W.C. Vermeer dan J.J. Vinke, sebab merekalah yang sebenarnya bertugas menyampaikan pada pers. Sekarang ini saya bertanya-

tanya, dari manakah saya mendapatkan keberanian untuk menjalankan tugas seperti itu. Laporan tadi berbunyi sebagai berikut:

Pada akhir Oktober dari Genyem di Onderafdeling Nimboran berangkatlah sebuah rombongan kecil di bawah pimpinan Inspektur Polisi E.L. Markhorst ke desa Lere, di sebelah barat distrik Nimboran di tepi Sungai Nawa. Sungai Nawa itu anak Sungai Idenburg, yang lewat belakang Meervlakte mengalir ke barat hingga bertemu dengan Sungai Rouffaeer sampai terjun ke Sungai Mamberano yang besar sekali, yang dengan kelokan-kelokan besar mengalir ke pantai utara.

Tujuan turne itu ialah untuk bersama-sama dengan pembantu AA J.J. Vinke membuat lapangan terbang kecil yang tidak hanya akan mempermudah pekerjaan di daerah orang Papua Kaure, tetapi juga dapat menjadi pemberhentian untuk pesawat-pesawat terbang, dari Lere ke arah selatan ke Centraal Bergland. Rombongan itu, sesudah perjalanan selama seminggu, dengan cukup cepat dapat membersihkan tanah lapang yang luas dari tanaman-tanaman sehingga pembangunan lapangan terbang menjadi mungkin.

Pada saat itu kontrolir Lagerberg, yang melalui jalan agak berbeda, bergabung dengan rombongan tadi. Tujuannya tidak hanya melihat lapangan terbang yang sedang dibangun, tetapi juga mempelajari penduduk di belakang pegunungan besar, yang dikitari Sungai Nawa dan Sungai Idenburg ke arah Bernardbivak. Bagian timur dari kompleks pegunungan itu mulai dari Kaso belum pernah dikunjungi oleh turne pemerintah. Tetapi, tidak sampai satu hari perjalanan dari Kaso ada Danau Van Rees, yang mempunyai daya tarik sepanjang dilihat dari udara. Maka dalam mencari penduduk diputuskan untuk melewati Danau Van Rees, yang dapat dicapai selama lima hari. Ini tidak menghasilkan sesuatu yang baru, danau itu sama seperti yang terlihat dari udara: rawa yang luas sekali, penuh buaya, dan semua penduduk menghindarinya.

Sesudah berjalan lima hari ke arah tenggara, sampailah rombongan di hulu Sungai Idenburg, yang di sana sudah berupa aliran yang deras. Setelah menyeberangi sungai tersebut dengan perahu kami menginjakkan kaki di Onderafdeling Hollandia. Dari sana Bandara Senggi dapat dicapai dalam empat hari. Di sana kebetulan mendarat sebuah Cessna dari misi Katolik yang menjemput Dokter Meyer, yang dalam perjalanan dinasnyapun jatuh sakit. Dengan demikian, ada kesempatan ikut terbang yang dalam waktu setengah jam menempuh jarak yang setidak-tidaknya akan memakan waktu delapan hari jalan kaki.

Penduduk di Pegunungan Kaure ternyata sedikit, dan kebanyakan sudah menetap di tepi yang "salah" dari Sungai Nawa di mana misi Katolik baru menempatkan dua orang guru di Desa Kaure atau Aurina atau Malu, seperti nama penduduk ini di daerah asal mereka. Meskipun penduduk ini belum terjamah oleh berbagai kegiatan, seperti pemberantasan penyakit frambusia (patek), ternyata sampai jauh di pedalaman sudah ada orang-orang muda yang mengenal Hollandia. Mereka melakukan perjalanan melalui desa Lere menyusuri Danau Sentani, atau memotong daerah Molof yang terletak lebih ke timur ke Holtekang atau ke Hollandia-Binnen. Maka pencatatan data-data tertentu mengenai penduduk daerah ini juga dapat dilakukan di ... Hollandia.

Sudah tentu tidak hanya hubungan udara yang diberi perhatian; sejak dahulu ada anggaran untuk jalan raya dan jalan setapak. Di daerah yang berpenduduk sedikit itu biaya perawatan sangat tidak sebanding dengan manfaatnya. Menjadi tanda tanya besar untuk saya misalnya, adalah proyek pembangunan Van Baal untuk Nimboran (Van Baal 1953) yang sebenarnya tidak memiliki sarana perhubungan yang layak dengan Hollandia karena keterbatasan dana pemeliharaan jalan. Jalan itu kadang-kadang begitu jelek sehingga pada suatu ketika saya dengan Landrover saya terperosok ke dalam sebuah lubang yang begitu dalam, sampai-sampai kendaraan saya hilang di bawah permukaan tanah. Jadi, pilihan yang paling logis ialah pesawat terbang. Lapangan terbang untuk pesawat-pesawat kecil pada waktu itu sudah ada.

Setidak-tidaknya, pembukaan daerah di banyak wilayah lebih menguntungkan dilakukan lewat jalur sungai daripada lewat jalur darat. Dalam periode saya yang pertama di Manokwari kami masih memiliki kapal-kapal Higgins yang terkenal jelek itu. Kapal itu boleh dikatakan dapat diberi muatan tak terbatas, tetapi mempunyai kebiasaan jelek, yaitu kadang-kadang secara spontan terguling. Di Mimika untuk saya tersedia kapal Sagowin, sebuah kapal kecil berlunas datar, barangkali panjangnya lima belas meter, yang dapat masuk sampai jauh ke hutan bakau. Tetapi, memang kadang-kadang harus menunggu berjam-jam sampai air pasang, namun kita dapat menirukan kata-kata Van Eechoud: "Mending naik kapal bobrok daripada jalan kaki di jalan yang mulus".

Berkat kapal Sagowin saya dapat berhubungan dengan orang-orang Nafarepi, sekelompok kecil orang Papua di hulu Sungai Agimuga, masih setengah pengembara, yang belum tersentuh pemerintah maupun misi. Mereka hanya melakukan kontak melalui "pertukaran bisu", barter tanpa bertatap muka. Berlayar sejauh mungkin ke hulu sungai dengan Sagowin dan meneruskan perjalanan dengan perahu-perahu Asmat yang membawa hasil: tampaklah beberapa pondok *kapiri* (bahasa Mimika untuk pondok kecil dari daun palem) di tepi sungai. Pondok-pondok itu memberi sedikit harapan akan dapat menjadi tempat pertemuan. Kesabaran menunggu beberapa hari membuahkan suatu pertemuan damai. Saya ingat, sewaktu menyambut pemimpinnya saya hanya bercelana kolor dan bagian atas badan, yang putih sekali, terbuka (meskipun diawasi oleh Nelwan yang bersembunyi). Pertemuan itu sendiri tidak banyak membawa hasil. Dalam pada itu, Inspektur Nelwanlah yang menjadi pusat perhatian. Dalam waktu senggangnya ia biasanya menjadi tukang sulap, tetapi itu tidak begitu penting, soalnya kesabaran saya sedang diuji dalam berunding dengan orang Nafarepi. Orang Papua yang sangat menginginkan kapak baja dan kain merah menyala yang digelar

di tanah, sesekali dengan takut-takut memandangi kepadanya. Ia tak jemu-jemu mempermainkan sekeping gulden perak di antara jemari cokelatnyanya yang panjang-panjang sampai-sampai oleh orang Nafarepi dikira makhluk hidup. Dan itu menyebabkan mereka senewen. Uang sebetulnya memang punya kehidupan di dunia ekonomi, tetapi itu belum mereka kenal. Apalagi ketika sesudah beberapa bulan pemimpin mereka melakukan kunjungan balasan ke pos Kokonao, dan pada waktu itu sebuah kapal terbang sedang mendarat. Saya sampai-sampai harus memegang pundaknya agar ia tidak kelewat terkejut (Lagerberg 1956).

Peradilan

YANG lebih sulit daripada penaklukan wilayah ialah pemaksaan tatanan hukum (baru). Yang pertama itu – terutama di daerah pantai selatan dengan penduduknya yang semi pengembara – pada hakikatnya mengupayakan agar penduduknya menetap. Jadi, perlu mendirikan dan mempertahankan semacam desa-desa permanen. Tatanan hukum baru tadi tidak selalu sejalan dengan adat setempat. Kontrolir bertindak sebagai hakim tunggal untuk orang pribumi. Selain tidak lazim seorang amtenar merangkap berbagai tugas peradilan (menuntut, mengadili, memenjara), masih ada masalah yang bersangkutan dengan materi. Tatanan hukum baru itu membuat tindakan-tindakan tertentu menjadi dapat dihukum, seperti pembunuhan, yang dapat dibenarkan oleh adat. Dalam alam primitif, hakim itu, yaitu kontrolir, masih dapat berimprovisasi: pengayauan atau kasus tanah dan hal-hal semacam itu dapat dikompromikan.

Yang hampir tidak dapat dipecahkan ialah “kejahatan” seperti yang dilakukan oleh seorang nenek tua yang membantu anak perempuannya memisahkan anak kembarnya dengan cara “menyendirikan” satu di antaranya yang dianggap anak setan itu. Anak kembar untuk ibu dalam alam primitif bukanlah suatu anugerah. Orang dapat berbicara dengan sang nenek dan memancing suatu pengakuan yang sangat gamblang, namun kami tetap tidak tahu tindakan apa yang harus diambil. Menutupi suatu kesalahan karena rasa sayang tidak mungkin lagi dalam fase peradaban dan fase pemerintahan tertentu. Tetapi, mengubah moral itu membutuhkan waktu. Yang jelas, orang itu harus dihukum, tetapi bagaimana caranya? Sudah tentu tidak mungkin menjebloskan seorang perempuan ke dalam penjara yang sudah bobrok di pos pedesaan. Penjara itu sebetulnya hanya mungkin ada karena adanya orang yang dipenjara atau lebih tepat karena adanya konvensi masyarakat, mengingat mempertemukan secara proporsional dua sistem hukum yang berbeda

tidak mungkin. Dan wanita dalam penjara yang dijaga oleh laki-laki jelas sekali tidak patut menurut sistem peradilan modern. Saya menghukumnya dengan cara bekerja di rumah sakit selama beberapa waktu. Ia setuju, dan ia bekerja dengan baik dan dengan suka hati bersama para suster. Itu setidaknya-tidaknya dapat memberinya pandangan yang lebih luas mengenai dunia bayi, tetapi ini hanya dugaan saya. Bagaimanapun juga kebiasaan adat itu baru kali ini dihukum, meskipun prosedurnya tidak sejalan dengan penyelesaian yuridis formal, yang menjadi ciri sistem hukum Barat.

Kalau orang sekarang akan mencela saya karena itu maka argumen terpenting saya ialah bahwa di Hollandia, di mana vonis-vonis kami diawasi, orang tidak memahami dilema yang kami hadapi di pos pedesaan seperti itu.

Berikut ini sebuah contoh lagi mengenai penanganan yang rada gila itu. Dalam rumah tangga kami di Kokonao ada dua pembantu rumah tangga. Margaretha yang rajin mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga, dan suaminya, Antonius, yang bekerja serabutan. Mereka mempunyai anak kecil dan tidak jauh, di kampung, sebuah rumah sederhana untuk satu keluarga seperti yang dipropagandakan oleh misi: dapur dan perapian di luar rumah.

Pada suatu malam Margaretha lari dari rumahnya dan sambil menangis minta kepada istri saya untuk ditampung di rumah kami. Ia begitu gusar sehingga hanya mau tidur merapat di dinding kamar kami. Ia dianiaya oleh suaminya dan itu tidak main-main. Hukuman untuk wanita dengan bara kayu di selangkangan bukan tidak biasa di Mimika. Margaretha berzina, itu tidak mungkin buat kami. Kami sangat memahami keadaan rumah tangga mereka dan kesalahannya justru di pihak lain. Antonius mempunyai istri muda dan keadaan seperti itu diperbolehkan oleh adat. Tetapi, untuk Margaretha keadaan itu tidak dapat dicerna. Dialah yang menghasilkan uang, mengurus anak, dan punya pekerjaan tetap. Selain itu, jalan pikirannya juga lebih sesuai dengan moral pastor daripada moral kepala desa. Pendek kata, keadaan itu tidak dapat diterimanya. Bahkan kalau kita mengabaikan delik aduan seperti itu, tetap ada kesulitan bahwa Margaretha tidak hanya memberi tahu istri saya melainkan juga saya. Ia mengharapkan bantuan tetapi bantuan itu belum cukup hanya dengan memanggil seorang dokter.

Jadi, perkara itu diserahkan kepada hakim, dan saya memberi hukuman denda kepada Antonius. Pengadilan itu dilaksanakan di pendopo gedung pemerintah di bawah potret Sri Ratu. Suami-istri itu duduk dengan pasrah tetapi tegak di bangku terdakwa, agak ke samping ada seorang polisi Papua agak santai di sebuah meja tersendiri tempat grifir.

Ketika saya menyebut jumlah denda, Margaretha mengambilnya dari dompetnya. Uang itu diberikannya kepada Antonius yang dengan malu menyerahkannya kepada grifir. Kemudian, mereka berdua memandang saya dengan puas, tetapi saya tidak. Seorang hakim selalu diperbolehkan memberi peringatan, dan saya mempunyai pendapat yang sangat longgar. Oleh karena itu, saya minta suami-istri itu untuk juga memperlihatkan pada masyarakat bahwa segalanya telah beres, dan bergandengan tangan berjalan di kampung. Ketika saya mengangguk kepada si polisi bahwa ia dapat menemani suami-istri itu, saya melihatnya ketawa kecil. Semua orang kemudian dapat melihat bagaimana Margaretha dengan kepala tegak dan dengan air muka bangga sebagai pemilik menggandeng Antonius seperti bocah yang nakal pulang ke rumah. Saya tidak tahu apakah mereka melewati rumah istri muda Antonius. Tetapi, bagaimanapun ini bukan pembenaran untuk hubungan suami-istri yang biasa di Mimika.

Dunia adat yang tersembunyi

PEGAWAI pemerintah tidak tahu banyak tentang gerakan kargo, meskipun mereka makin lama makin banyak terlibat. Semakin banyaknya dan semakin kerapnya gerakan itu sampai batas-batas tertentu disebabkan oleh meningkatnya tempo kemajuan dan terjadinya miskomunikasi. Di bagian timur laut Nugini-Belanda (Tanah Merah) ada Gerakan Simson (lihat tulisan Piet Merkelijn tentang pengalamannya di Sarmi) dan di Biak-Numfor pada zaman Jepang timbul gerakan yang disebut Gerakan Koreri, suatu gerakan kargo yang berpusat pada Manseren-Manggundi. Gerakan ini oleh F.C. Kamma pernah dideskripsikan dengan cermat untuk publik internasional (Kamma 1972). Tampaknya gerakan itu berhubungan dengan kegelisahan luar biasa dalam masyarakat-masyarakat Papua di tengah berkecamuknya perang pada waktu itu. Tetapi, sampai berapa jauh semua ini berakar dalam gerakan mesianis yang asli sama sekali tidak jelas. Gerakan itu pada dasarnya tidak cenderung pada kekerasan, tetapi muatan politiknya besar dan setidak-tidaknya menentang penguasa yang ada. Pada masa perang, Jepang menggunakan cara-cara kasar terhadap gerakan mesianis di Biak dan sudah tentu sangat merugikan orang Papua. Pihak Jepang menganggap gerakan itu cenderung pada kekerasan dan merongrong, padahal landasan penggerakannya sebetulnya lebih dalam daripada sekadar menentang kekuasaan yang dianggap tidak sah. Pada hakikatnya, cita-citanya ialah mewujudkan suatu keadaan firdausi, dengan cara-cara supranatural. Setiap kekuasaan asing akan berhadapan dengan gejala ini, seperti akan terbukti kelak. Secara

konkret, itu juga berarti penjungkirbalikan kekuasaan, atau katakanlah revolusi.

Perkenalan pertama saya dengan gejala itu, dan saya nyaris tidak memperhatikannya, terjadi pada 1956 di Mimika. Dengan perantaraan seorang misionaris, pastur Fransiskan J. Coenen, yang bekerja di bagian timur Mimika (berbatasan dengan daerah Asmat dan ditangani oleh personel yang minim), saya mendapat kabar akan terjadi sesuatu. Anehnya, itu akan terjadi di pos Kokonao. Sepintas lalu saya dapat melihat, pada malam hari berlangsung kegiatan yang tidak biasa di dalam dan di sekitar pekuburan Katolik. Pekuburan itu terletak di dekat kompleks pemerintahan, dan lalu-lalang ramai orang Papua membawa obor kayu tentu saja tampak mencolok.

Tidak sulit berbicara dengan pemimpin pertemuan seperti itu. Ia mungkin orang yang tidak stabil, tetapi bukan orang yang suka kekerasan. Saya menganggap ia hanya mampu bermimpi atau berkhayal, tetapi tidak untuk melakukan tindak kekerasan atau merebut kekuasaan. Namun, justru yang terakhir inilah yang terjadi. Ketika saya bertanya padanya, ia dengan penuh keyakinan dan tenang menjawab bahwa pada suatu hari saya akan menyerahkan kekuasaan kepadanya. Saya menanyakan apakah saya akan melakukannya secara sukarela, ia menjawab memang demikian. Betapapun, saya tetap berpendapat bahwa sebaiknya saya jangan melawan. Ia akan mengambil alih kantor dan seluruh sarana pemerintahan. Ia akan mengambil istri dokter yang muda dan berambut pirang menjadi istrinya dan memakai seragam seperti saya, akan tetapi tidak yang berwarna kaki melainkan merah menyala. Sudah tentu akan ada bendera sendiri dan beberapa hal lain. Sampai sekarang saya masih menyesal mengapa saya tidak menanyakan wujud bendera itu, sebab kelak ketika mempelajari gerakan semacam itu, menjadi jelaslah bagi saya bahwa justru dalam pola bendera itu diramulah unsur-unsur seperti bintang, matahari dan bulan, warna merah darah atau biru langit. Pendek kata, itu akan merupakan petunjuk dari suatu jalan pikiran di belakang gejala tersebut.

Dalam disertasi saya, yang saya tulis tidak lama setelah pulang ke Belanda dan dipublikasikan pada hari penyerahan kekuasaan, gerakan kargo itu saya sebut sebagai reaksi miskomunikasi atas proses pembangunan yang dipaksakan. Begitu juga yang tampak dalam aktivitas saya. Dapat dipahami bahwa terutama sesudah Nugini-Belanda dibebaskan oleh sekutu, berbarengan dengan melimpahnya barang dan teknologi lalu lintas serta perhubungan dari dunia lain, orang Papua hanya dapat menerima dunia baru itu – dan dengan demikian menguasai – berdasarkan pengertian-pengertian dari kerangka berpikir mereka sendiri. Dalam

kerangka ini, cocoklah leluhur yang datang kembali melalui langit dan laut yang membelah (pesawat terbang dan kapal selam) yang sudah menguasai hal-ihwal pabrik-pabrik dan telepon. Maka dalam pertemuan-pertemuan malam hari di pekuburan di Kokonao itu juga dilangsungkan hubungan telepon dengan para leluhur melalui beberapa tali dan kaleng, dan menurut saya mereka cukup bebas saling bersanggama; sebenarnya itulah bentuk-bentuk klasik untuk mengadakan kontak dengan alam di seberang sana. Untuk orang Papua, itu juga harus selalu konkret dan dapat diraba.

Ini semua menghadapkan kami pada masalah yang tidak kecil, tentu saja jika ia tidak memahami lebih mendalam latar belakangnya. Demikianlah, intensifikasi pemerintahan, pembangunan lapangan terbang, dan pemasangan alat-alat komunikasi membawa dampak yang dapat dipadankan dengan invasi kaum sekutu, dalam arti bahwa sekarang pada orang Papua timbul rasa kecolongan. Pemerintah Belanda dianggap bertanggung jawab, karena tidak (ikhlas) memberikan itu semua. Jelasnya, orang Papua merasa kecolongan oleh pemerintah Belanda yang selalu mengambil tempat antara mereka dan dunia luar, apakah dalam hal perhubungan, kontak dengan dunia asing, atau dalam hal mendatangkan barang-barang. Saya pernah mendapat gambaran yang jelas – waktu itu Gerakan Kasiep (gerakan kargo di Nimboran) sedang marak – bahwa di mata orang Papua brankas di kantor pemerintah adalah semacam gua Ali Baba. Isinya tersedia untuk orang yang mengetahui mantra “simsalabim”. Penjelasan standar oleh pihak Belanda, termasuk para zendeling dan misionaris, bahwa kuncinya adalah kerja yang memungkinkan semua kekayaan itu dapat diraih juga oleh orang Papua, tidak begitu meyakinkan mereka. Bagi orang Papua, kerja keras orang kulit putih itu tidak ada apa-apanya. Mereka terutama dianggap memiliki monopoli untuk memberi komando dan menyuruh orang lain melakukan pekerjaan kasar.

Gerakan Kasiep di Nimboran yang tadi sudah disinggung agak berbeda dengan gerakan di Mimika. Bermalam-malam dari bukit-bukit di sekitar pos terdengar bunyi tifa. Karena dari minggu ke minggu bunyi itu semakin keras, timbullah kesan merisaukan. Biasanya kepala desa setidak-tidaknya memberi tahu pemerintah kalau ada pesta. Sebenarnya malah harus minta izin. Pola pesta-pesta, atau barangkali bisa disebut siklus upacara kehidupan orang Papua, tidak sejalan dengan modernisasi yang ingin diwujudkan oleh pemerintah Belanda. Tetapi, terutama dalam periode Van Baal, kami tidak terlalu mempersoalkannya. Bagi saya juga tidak penting bahwa misi dan zending menaruh keberatan terhadap aktivitas yang mendapat tempat dalam perayaan upacara itu. Teta-

pi, bagaimanapun juga perkembangan keadaan itu menimbulkan kecurigaan. Juga sangat mengganggu adalah semakin banyaknya orang muda membiarkan berewok mereka tumbuh. Di samping itu, kalau kita mengunjungi desa dengan berewok hitam kelam yang berlalu-lalang, kita akan disambut setengah-setengah. Ada sikap tertutup yang samar-samar dan agak bermusuhan, tetapi jelas tidak ada permusuhan terbuka. Semua itu hanya menimbulkan rasa tidak enak belaka.

Sejumlah kecil anggota polisi orang Papua di sebuah pos yang kecil tidak bisa berbuat apa-apa terhadap penduduk yang berjumlah ribuan kalau mereka itu sungguh-sungguh bermaksud jahat. Jadi, yang perlu ialah tindakan preventif. Maka saya minta nasihat ahli dari Hollandia, bukan bantuan polisi melainkan bantuan antropologis. Reaksinya pada hakikatnya mengatakan, "Ah, semuanya akan beres". Kantor Urusan Kemasyarakatan yang seharusnya menangani urusan-urusan seperti ini, meskipun pendirinya, Van Baal, mempunyai harapan besar, tidak pernah sungguh-sungguh punya pengaruh. Bantuan fisik dari Hollandia sudah tak mungkin dan untuk saya juga tidak ada prioritas. Unjuk kekuatan dengan misalnya, peningkatan kegiatan patroli saya anggap bodoh. Masalahnya ialah masalah pemahaman.

Di Onderafdeling Nimboran memang ada kelompok pro-Indonesia yang jelas. Kelompok itu menjadi lebih kuat karena proyek pembangunan yang direncanakan secara besar-besaran – proyek daerah Nimboran yang digagas Van Baal – telah menimbulkan perpecahan terbuka antara mereka yang mendapat dan mereka yang tidak mendapat keuntungan dari proyek itu. Kini seharusnya kita tidak mencampuradukkan rasa tidak puas dengan pertentangan politik. Tetapi, meskipun pro-Indonesia tidak dilarang, semua itu membuat kami jadi merasa tidak enak. Maka saya memutuskan bersama-sama Inspektur Markhorst memeriksa sejumlah orang dengan berewok lebat yang kami anggap sebagai pemimpin informal di kantor. Itu bukan tanya jawab seperti dalam kasus rumah tangga Margaretha tempo hari. Pagi-pagi buta mereka diambil dari desa mereka; katakan saja dicomot dari tempat tidur mereka. Tentu itu bukan penangkapan atau penahanan. Tetapi, toh ada semacam intimidasi, meskipun saya sadar sepenuhnya bahwa secara formal tidak ada sesuatu yang tidak beres kecuali bahwa di desa-desa orang memukul gendang seenaknya.

Pemecahan saya selama keadaan yang tidak jelas itu tidak cantik, namun efektif. Sesudah lama mengadakan tanya-jawab di mana saya melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang cukup tajam, kami menasihati mereka supaya mengurangi upacara itu dan kembali kepada kehidupan sehari-hari tanpa berewok. Di atas meja sudah ada (tidak begitu terse-

lubung) sebuah pisau silet, yang tanpa komentar digunakan oleh yang bersangkutan dengan kesal untuk mencukur berewok mereka. Sesudah yang telah bercukur pulang, gerakan itu dengan cepat mereda. Ini bukan peristiwa untuk dibanggakan, tetapi menggambarkan bagaimana seorang kontrolir di pos seperti itu harus memikul tanggung jawab seorang diri (Lagerberg 1959).

Sudah pasti terjadi kebijakan yang salah ketika beberapa tahun kemudian A.M. Hilkemeyer, masih muda dan tidak berpengalaman, ditempatkan di sana sebagai pegawai pemerintah. Ia dibunuh secara keji.

Beberapa tahun sesudah dinas saya, secara lebih intensif saya mulai menekuni gejala-gejala seperti gerakan kargo dan gerakan mesianis. Penemuan yang pertama ialah ada segudang kepustakaan tentang hal itu, dan yang kedua, gejala itu tidak terbatas pada wilayah Melanesia. Yang sekarang paling sedikit dapat saya katakan, itu merupakan peristiwa yang menyangkut sendi-sendi kehidupan yang menyentuh seluruh masyarakat sampai akar-akarnya. Gerakan tersebut membangkitkan identitas kolektif, yang menggunakan segala cara – terutama cara spiritual – untuk mempertahankan diri di tengah kehidupan yang tidak dapat mereka cerna lagi. Sampai hari ini hal tersebut belum dipahami oleh mereka yang bertanggung jawab atas pembangunan orang Papua.

Tentang masa dinas saya di Nimboran yang kurang dari dua tahun, masih ada dua hal yang dapat diceritakan tentang pejabat yang sangat menentukan kebijakan pemerintah di Nugini-Belanda. Yang pertama mengenai Van Baal yang datang untuk berpamitan di ibu kota onderafdeling Genyem sehabis masa dinasnya dan pulang ke Belanda. Ada alasannya untuk berpamitan secara terhormat, sebab sebagai kepala urusan kemasyarakatan ia dalam South Pacific Conference berhasil menggolkan proyek pengembangan masyarakat untuk Nimboran yang dapat dijadikan contoh strategi pembangunan modern. Proyek tersebut, yang dilaksanakan oleh kontrolir cakap Pim Kouwenhoven, salah seorang pengikut Van Eechoud, gagal total (Kouwenhoven 1956, *Op 't Land* 1970: 277). Saya, seperti laporan saya untuk Van Baal, terpaksa menanggulangnya. Tetapi, akhirnya itu mendatangkan hasil yang lumayan. Sebab seperti yang sering terjadi, ternyata kearifan penduduk di sana lebih kuat daripada kebijakan pemerintah yang cenderung teoretis. Proyek yang terikat pada peraturan yang ketat tidak sepenuhnya berhasil karena didasarkan atas fiksi adanya solidaritas bersama. Namun, melalui keunggulan teknis tertentu yang ada padanya, proyek itu berhasil melahirkan sekelompok besar petani perorangan yang menanam produk-produk untuk pasar ibu kota. Sebagai pengganti proyek massal yang melibatkan penduduk untuk segenap penanaman produk ekspor,

terciptalah kebun-kebun, yang di dekat Hollandia mulai menghasilkan sayuran, buah-buahan, serta daging. Penjual perantaranya adalah penduduk yang hijrah ke kota. Wanita-wanita yang tinggal mempunyai usaha sendiri. Tidak hanya jalan, tetapi juga pesawat terbang dimanfaatkan untuk memelihara hubungan yang kerap itu. Lokasi proyek semula yang hak atas tanahnya tidak pernah diserahkan, saya jadikan kapling-kapling baru dan menjadi hak milik perorangan. Lewat hasil nyata inisiatif perorangan yang sangat berhasil itu (sebuah proyek yang sebenarnya bertolak belakang dengan gagasan semula untuk membangun masyarakat berdasarkan asas kolektif tadi) saya dapat menyajikan kepada Van Baal suatu tamasya perpisahan. Dan ia punya cukup rasa humor untuk mengakui kekalahannya atas dibelokkannya teori atau ideologi pembangunannya. Dalam kata perpisahannya diakuinya dengan terharu sampai mencururkan air mata dengan mengutip Alkitab yang diajarkan kepadanya sejak kecil, bahwa begitulah “buah kerja kita”.

Lebih dramatis ialah kunjungan Van Eechoud yang baru datang untuk berpamitan di Nugini-Belanda sesudah Van Baal pulang. Ia berada di Genyem beberapa hari, yang bahkan luput dari perhatian penulis riwayat hidupnya (Derix 1987), meskipun berlangsung beberapa hari sebelum ia meninggal. Pada waktu itu ia hampir tidak dapat tidur pada malam hari dan saya ingat bagaimana ia, di ruang tamu, duduk-duduk di kursi malas rotan untuk berangin-angin. Ia tetap nekat minum kopi meskipun sudah jelas leavernya tidak tahan. Selama perjalanan ke lapangan terbang dengan truk, satu-satunya mobil yang kami miliki, ia tetap berdiri dengan susah payah, bagaikan komandan di inspeksi lapangan. Satu-satunya orang yang mendapat angka baik dari dia ialah istri saya. Ia memang dengan penuh perhatian dan tanpa banyak kata-kata melayaninya dalam urusan kecil-kecil yang menjadi hak seseorang yang sungguh sudah sangat lelah.

Tidak lama kemudian ia meninggal dan dikubur di Hollandia di pekuburan Hollandia-Binnen. Suatu arak-arakan pastur-pastur Fransiskan mengantarnya ke kubur sambil menyanyikan lagu gregorian “In Paradisum”, jauh dari tempat lahirnya, Horn di Limburg, tetapi di bumi tempat ia membaktikan hidupnya (Lagerberg 1962:20).

Demokratisasi

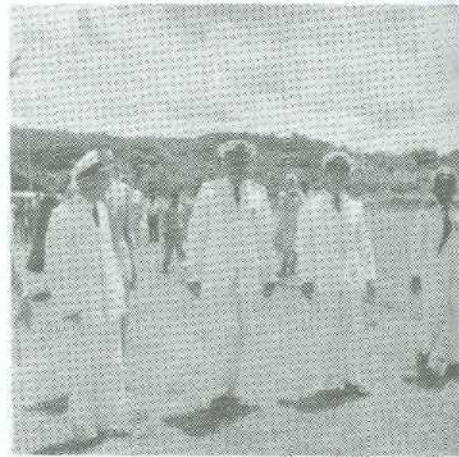
SAYA dimutasi sementara dari Nimboran (kini kami sudah sampai pada periode Platteel yang bercorak keras dan tegas yang di Den Haag dicanangkan oleh *staatssecretaris* untuk urusan Nugini-Belanda, Th.H. Bot) menggantikan kepala penerangan, Piet Merkelijn di Hollandia. Itu

tidak begitu luar biasa, sebab penugasannya kembali di pos yang sama sesudah cuti sebetulnya tidak otomatis. Apalagi, pada saat ia kembali, masa cuti saya sudah dekat. Tetapi, yang terjadi tidak demikian. Jawatan Penerangan sekonyong-konyong mendapat prioritas tinggi. Saya ingat bagaimana saya bersama-sama dengan Kepala RONG (Radio Omroep Nieuw-Guinea/Siaran Radio Nieuw-Guinea, lebih ditujukan untuk orang Eropa daripada untuk orang Papua) dipanggil oleh Gubernur untuk mereorganisasi urusan penyiaran. Dan ketika saya mengira tugas saya telah selesai sesudah Merkelijn kembali, Direktur Departemen Dalam Negeri Arie Boendermaker, menugasi saya untuk mendirikan pos penerangan khusus di Afdeling West-Nieuw-Guinea yang dimaksudkan untuk berkonfrontasi langsung dengan stasiun propaganda Indonesia. Itu berarti mendirikan stasiun siaran radio. Karena dalam sekejap sebelum cuti saya tidak mungkin menghasilkan sesuatu yang memadai, saya minta supaya tugas itu diberikan kepada orang lain. Maka menjadi jelaslah ketika baru-baru ini berunding dengan kabinet di Den Haag, Gubernur Platteel telah menyanggupi memberi prioritas tertinggi kepada inisiatif seperti itu (De Geus 1984). Karena dongkol, saya kemudian minta diberi waktu paling sedikit satu tahun. Permohonan itu malah langsung disetujui. Tetapi, pada waktu itu menjadi jelas bagi saya bahwa saya bukan hanya harus mempercepat persiapan pelaksanaan hak untuk menentukan nasib sendiri, tetapi juga memberdayakan mental orang Papua agar mampu menangkal usaha infiltrasi dari pihak Indonesia.

Sebagai pembantu Residen West-Nieuw-Guinea dan sekaligus menjadi wakilnya, saya mulai dengan mengubah ruang kantor saya menjadi studio radio. Itu semua lebih mudah daripada yang diduga. Di atas pintu dipasang lampu merah, dan kalau kami sedang siaran saya gantungkan tulisan "siaran". Maka tidak ada orang yang berani membuka pintunya. Sehelai gordien, beberapa karton hias untuk meredam suara, sambungan dengan sirkuit siaran dinas telegram, dan selesailah sudah. Juga usaha mengumpulkan piringan hitam gramafon yang ada di Manokwari dan seorang penyiar dengan suara yang lincah untuk acara kontak pendengar, itu semua dengan mudah dapat diatasi. Tidak ada studio siaran radio di Indonesia bagian timur yang menandingi jumlah pendengar kami. Saya royal dengan sisipan-sisipan dalam bahasa daerah, yang sebenarnya hanya saya mengerti setengah-setengah, tetapi saya yakin tidak ada gambaran yang menarik tentang Indonesia tersiar di angkasa. Dan tangkisan dari pihak Indonesia yang juga sering mencemoohkan logat bahasa Belanda dan keyakinan saya, boleh dikatakan hampir-hampir tidak mendapat kesempatan melawan ejekan orang Papua yang berbakat. Pi-

dato tersohor Presiden Sukarno dengan trikomandonya untuk membebaskan Irian Barat tidak akan diterima di lain tempat dengan begitu sinis seperti di studio kami di Manokwari. Namun, sudah tentu keadaannya lebih serius daripada sekadar permainan perang gelombang.

Dalam bukunya tentang masalah Nugini-Belanda, De Geus menceritakan bahwa pihak Indonesia hampir tak dapat mengerti mengapa para infiltran, yang didrop dalam jumlah yang lebih besar daripada yang sekarang pún hendak diakuinya, begitu cepat tertangkap atau hilang begitu saja. Menurut De Geus, ada sebuah sistem sederhana untuk mendeteksi kehadiran para infiltran itu. Dinas Penerbangan Angkatan Laut secara teratur berpatroli di sepanjang garis pantai. Para kepala kampung di sana diinstruksikan menjajarkan dua batang pohon yang dilabur putih di lapangan desa kalau keadaan normal, dan menumpuknya menyilang kalau ada infiltrasi atau keganjilan lain. Dari udara tanda itu dapat dilihat dengan jelas, sedang dari darat hampir-hampir tidak tampak. Sistem ini bekerja dengan sempurna, meskipun orang Papua tidak segan-segan memanggil pemerintah untuk keperluan lain. Kami tentu berkewajiban untuk secepat kilat menyelidiki tanda bahaya itu.



Kontrolir Kees Lagerberg menyambut Gubernur J. van Baal dan Residen F.R.J. Eibrink Jansen waktu mereka mengunjungi Genyem akhir 1957 sewaktu perpisahan dengan Gubernur (foto: Bets Lagerberg-Gieles).

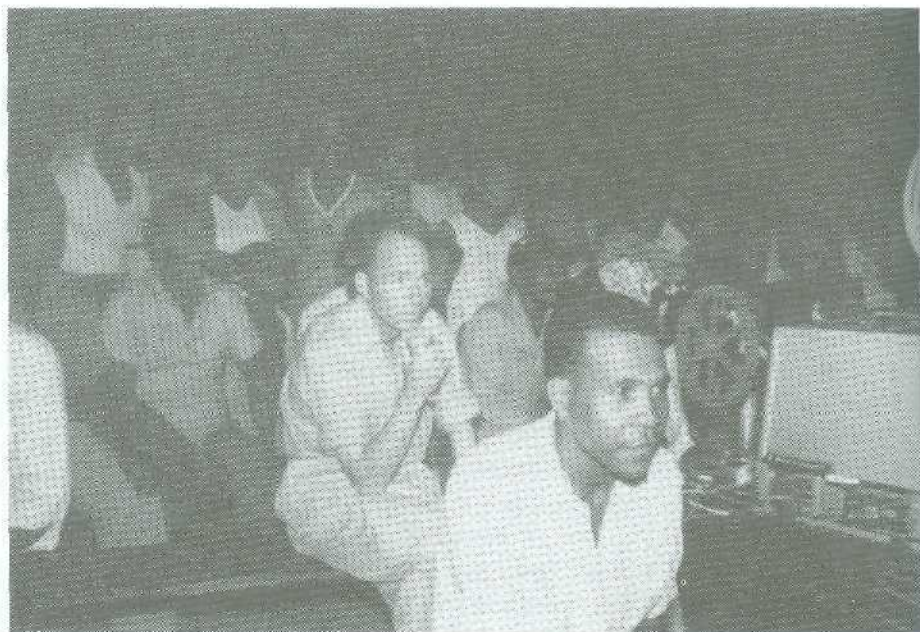
Genyem, Nimboran, Mei 1958.

Kees Lagerberg mendapat laporan dari opas Moesa tentang turnenya yang berat dan jauh (foto: Bets Lagerberg-Gieles).

Sementara itu, situasi politik di sana dengan cara yang jauh lebih sederhana sudah dapat diidentifikasi. Tim film dari kelompok penerangan secara teratur melakukan turne di seluruh afdeling. Selain film-film yang sangat membosankan tentang nyamuk malaria dan cara memelihara tanaman cokelat, yang pada malam hari diproyeksikan di layar atau dinding putih gereja atau sekolah, juga ada film propaganda pendek tentang latihan pendaratan marinir Belanda. Ketangkasan militer itu bagi orang Papua lebih menarik daripada penyuluhan tentang pembangunan. Komentarnya selalu disampaikan secara spontan dalam bahasa daerah yang bersangkutan atau dalam bahasa Melayu. Kalau kita telah memutar film itu puluhan kali, kita tahu dengan tepat sampai pada detiknya kapan kegaduhan dan teriakan-teriakan akan timbul. Kalau sesekali keadaan tetap tenang dan mencekam maka ada alasan kuat untuk menduga bahwa kampung itu "Merah Putih", dan biasanya lebih mungkin bahwa di sekitar situ ada infiltran. Dengan melaporkan adanya tempat yang tidak beres (*trouble spot*) tanpa banyak komentar, sehingga dapat diambil tindakan, seorang amtenar membuktikan kebolehnya bahwa situasi intern diketahuinya dengan baik. Inti masalahnya ialah kepercayaan penduduk. Kepercayaan itu ada, meskipun harus selalu diperhitungkan bahwa kepentingan penduduk sebenarnya tidak selalu sama dengan kepentingan pemerintah Belanda.

Orang Papua ternyata sudah berabad-abad lamanya memahami seni untuk bertahan hidup (Held 1951). Seperti sering dikatakan oleh Van Baal, mereka tahu persis bagian mana dari ubi bakarnya yang dapat dikonsumsi. Di sini amtenar BB tidak terlalu jauh mencampuri urusan intern mereka. Demikian juga dalam kehidupan sosial. Perkawinan antara pegawai pemerintah Belanda dengan wanita Papua setahu saya hanya terjadi sekali dua kali; malah perkawinan seorang misionaris dengan wanita pribumi lebih mungkin. Tugas pokok kami, oleh karenanya, semata-mata ditujukan untuk memberdayakan masyarakat.

Selama masa dinas saya, saya mendapat dua kali penugasan yang langsung berkaitan dengan proses demokratisasi. Yang terakhir sudah tentu mengenai persiapan untuk melaksanakan hak menentukan nasib sendiri, seperti yang di Den Haag makin lama makin dianggap sebagai tujuan proses itu. Kebijakan itu paling jelas diwujudkan dalam pembentukan Dewan Rakyat Nugini-Belanda. Pelantikan anggota dewan tersebut dilaksanakan oleh Bot pada tanggal 5 April 1961 dalam periode Platteel. Namun, sebelumnya juga telah diadakan persiapan-persiapan demokratisasi. Van Baal-lah yang terutama mengadakan usaha ke arah itu. Tetapi, pada periode Van Waardenburg sudah dibentuk dewan-dewan daerah, kendati jumlah anggota penduduk asli dapat dihitung dengan jari sebelah tangan.



Kees Lagerberg sebagai juru penerang sedang bertugas memutar film di sebuah desa di Raja Ampat (1959) (juru foto tidak dikenal).

Para anggotanya malahan belum dipilih oleh penduduk. Mereka adalah pemuka masyarakat yang berperan positif pada masa pascakolonial.

Lain halnya dengan dewan-dewan desa di Mimika, pos saya yang pertama. Dewan-dewan ini dibentuk atas anjuran dan sesudah dilakukannya studi pendahuluan oleh antropolog Jan Pouwer. Ia sudah dikirim ke Mimika ketika Van Baal masih menjabat kepala Kantor Urusan Kemasyarakatan. Van Baal, yang sementara itu telah menjadi gubernur, memerintahkan agar memberi laporan tentang dewan-dewan tersebut. Ketika saya dalam sebuah nota menulis bahwa dewan-dewan tersebut punya prospek, ternyata saya melupakan dua hal.

Yang pertama, seharusnya saya sudah tahu bahwa dewan itu dapat berjalan lebih baik kalau kedudukan guru-guru (orang Kei) di desa semakin mantap. Guru-guru itu biasanya berperan sebagai sekretaris dewan, tetapi dalam beberapa hal peran mereka jauh melebihi itu.

Selanjutnya, dewan itu mengambil wewenang yang lebih tepat disandang oleh pejabat pusat, seperti pemecahan masalah-masalah pidana. Saya tidak menganggapnya tidak tepat, tetapi saya kira masih terlalu pagi. Masalahnya di sini bukan penyerobotan melainkan penuntutan kembali suatu hak: para tetua di desa mengambil kembali hak mereka, yang memang menjadi milik mereka sejak zaman dahulu. Bukannya hukum publik, mereka malah kembali kepada sistem lama: pribadi versus pribadi, keluarga versus keluarga, klen versus klen. Pemecahan saya ialah suatu kompromi yang khas untuk seorang kontrolir di lapangan. Kalau masalahnya mengenai hukum perdata, saya biarkan perkaranya diselesaikan mereka sendiri, dan kalau mengenai hukum pidana pemerintah yang akan menanganinya. Tegasnya, perkara kecil-kecil yang bersifat lokal atau antarmanusia akan saya serahkan kepada dewan, sedangkan masalah besar yang menyangkut kepentingan umum saya khususkkan untuk pemerintah.

Sikap seperti itu tertumbuk pada kata tegas "tidak" Gubernur Van Baal. Saya ingat bahwa pada waktu itu saya menganggap tentangan Van Baal itu didasarkan pada keyakinannya mengenai kekuasaan menurut paham politiknya. Menurut pandangan saya, dewan-dewan itu akan mati muda kalau kekuasaan mereka dibatasi pada menembak mati anjing-anjing kampung yang merusak dan menjaga kebersihan kampung belaka. Oleh karena itu, akhirnya dewan-dewan tersebut melempem. Barangkali itu malahan yang baik, sebab kalau kembali kepada keadaan lama yang disahkan dengan cap modern maka akhirnya penduduk juga tidak akan memperoleh apa-apa. Persoalannya sama dengan pesta-pesta tradisional: orang kembali ke zaman dahulu dan itu memang memiliki segi positif, tetapi tanpa perspektif modern, itu berarti stagnasi.

Usaha kedua untuk demokratisasi yang jauh lebih serius ialah instruksi pada periode Platteel agar didirikan apa yang disebut klub-klub studi untuk pendidikan politik. Manokwari menjadi pelopor karena letaknya sangat strategis terhadap Indonesia. Saya ingat bahwa ketika instruksi itu datang – tentu terasa adanya tangan Den Haag – langsung saya katakan bahwa penyuluhan tentang hak menentukan nasib sendiri itu oleh setiap orang Papua progresif akan diartikan sebagai persiapan kemerdekaan. Secara pribadi saya kurang percaya bahwa tujuan terakhir ini akan dapat dicapai, bukan karena kami tidak mempunyai cukup waktu untuk persiapannya, tetapi karena menurut saya jurang antara kehidupan yang masih kuat berpegang pada tradisi dan cita-cita yang dikejar terlalu jauh. Otonomi, artinya hak menentukan sendiri hal-hal yang termasuk dalam urusan intern rakyat, yang dijamin dalam wilayah yang lebih luas, bagi saya merupakan pemecahan yang lebih tepat.

Dengan ide otonomi di benak saya maka saya sangat skeptis pada instruksi tadi. Saya masih ingat betul percakapan saya dengan istri di meja makan. Istri saya menanggapi keberatan-keberatan saya, “Kerjakan saja apa yang diminta darimu”. Dan reaksi saya, “Kalau begitu, saya akan menjadi *his master's voice* saja”. Sesudah itu, saya berusaha cukup keras untuk menerjemahkan pengertian otonomi ke dalam bahasa Melayu yang jelas. Untuk mengambil alih kata itu sendiri seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia, “otonomi”, barangkali bisa menimbulkan salah paham. Saya tidak mendapatkan yang lebih baik daripada “berdiri sendiri” meskipun itu berarti tidak lebih daripada “berdiri di atas kaki sendiri”. Saya sebetulnya tidak perlu bersusah-susah. Sebab, yang dimaksud oleh para elite muda itu adalah kemerdekaan. Seperti di Kongo pada waktu itu orang minta “independence”, demikianlah “merdeka” adalah kata kunci orang Papua. Kata sakti yang sebenarnya sebelum itu ialah “kemajuan”, barangkali lebih banyak diartikan sebagai kemakmuran daripada kemajuan. Tetapi, “merdeka” itu adalah segala-galanya.

Kursus dan lebih-lebih ikatan saling percaya yang ditimbulkannya, bagi Nugini-Belanda betapapun masih punya makna, meskipun tidak selalu dalam arti positif. Banyak orang menjadi heran bahwa pada waktu penyerahan kedaulatan Belanda di Hollandia/Jayapura dan bendera Indonesia berkibar, telah timbul antusiasme begitu besar pada orang Papua sehingga mereka merangkuli saudara-saudara mereka dari Indonesia. Beberapa waktu kemudian, Presiden Sukarno bahkan mengemukakan bahwa mengadakan Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat) pada tahun 1969, seperti persetujuan dalam perjanjian Belanda-Indonesia, tidak perlu lagi. Saya kira itu bukan manuver politik, tetapi konstataasi yang tepat andaikata Pepera itu dilaksanakan pada 1963. Mereka itu

justru pelajar-pelajar dari klub studi – dan masih terbayang wajah-wajah mereka – yang dengan penuh kepercayaan menerima ikatan nasib mereka dengan saudara-saudara mereka dari Indonesia. Mereka mengharapkan dari orang Indonesia suatu kemerdekaan radikal yang oleh orang Belanda dengan hati-hati dikemukakan sebagai kemungkinan. Mereka percaya pada akuntabilitas penguasa baru itu, sebab pemerintah yang beriktikad baik sepatutnya menjadi pemerintah mereka.

Pelaksanaan Pepera itu pada 1969, yang dengan tepat oleh Indonesia juga dianggap sebagai dagelan, hanya membuktikan bahwa sesudah masa pemerintahan peralihan 1962-1969, momentum untuk Indonesia telah lewat. Gerakan perlawanan yang lahir dalam periode itu berpangkal pada frustrasi karena harapan akan hari depan yang baik telah hilang. Pertumbuhan ekonomi daerah yang cepat – didukung oleh perusahaan tambang – seperti yang diharapkan memang terjadi, jauh lebih cepat daripada kemajuan di bawah Belanda. Sebab, mereka menggunakan konsep pembangunan agraris Van Baal. Pendekatan seperti itu dapat dianut kalau kita mempunyai cukup waktu, tetapi tidak cocok untuk waktu dekolonisasi yang terburu-buru. Indonesia melakukan investasi besar-besaran dan terutama di bawah Presiden Soeharto, masuklah modal asing. Tetapi, kepentingan kapitalis itu mengabaikan orang Papua, yang tidak terjamah oleh pesatnya pertumbuhan.

BERTAHUN-TAHUN kemudian, bersama teman-teman di klub studi dulu saya membahas jalan zig-zag yang mereka tempuh terhadap penguasa baru. Mereka malu dengan situasinya, bahkan lebih dari itu. Saya dapat menangkap kembali nada pembicaraan yang tidak pernah saya pahami betul mengenai gerakan kargo. Yaitu, sikap orang yang merasa tertipu oleh penguasa baru yang mencaplok sumber kemakmuran yang sebenarnya milik mereka sebagai anak negeri dan pewaris sah semua itu. Van Baal mengingatkan bahwa rasa frustrasi itu hanya dapat diatasi oleh perasaan menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar, yakni negara nasional Indonesia.

Bagi saya itu lebih merupakan suatu dugaan daripada data ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, menjadi bagian dari kesatuan yang lebih besar belum tentu menumbuhkan rasa memiliki. Setidak-tidaknya, masih ada perbedaan identitas kebudayaan. Tetapi, yang jelas persaingan politik antara Den Haag dan Jakarta sama sekali tidak menguntungkan orang Papua. Dari tiga gubernur, yang pertama jelas terlalu banyak menuruti pola lama yang lamban, dan yang terakhir tidak mempunyai banyak pilihan sesudah temponya meningkat tinggi. Tentang gubernur yang kedua, Van Baal, harus dikatakan bahwa ia kehilangan

konteks internasionalnya, karena terlalu asyik dengan orang Papua. Oleh sebab itu, ia kurang mendorong pembangunan yang menyeluruh.

Akan halnya kontrolir di lapangan hanya bisa dikatakan bahwa waktu berpamitan, yang ia dapat hanya pengertian dari penduduk yang menjadi tujuan pengabdianya. Selebihnya tak ada apa-apa lagi.

FRITS VELDKAMP

Membuka Baliem Menghadapi Sejumlah Dilema

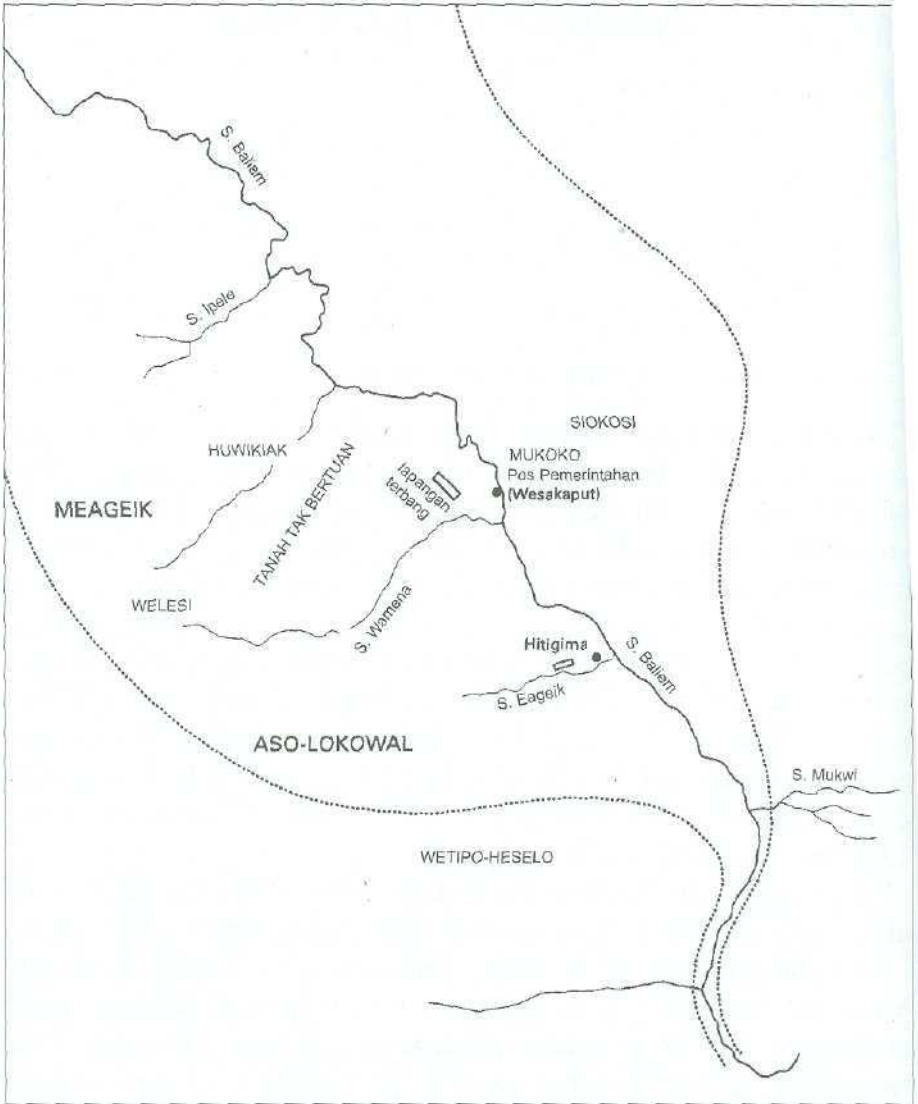
*"Would anybody except a lunatic fly into
this sort of country?"*

James Hilton

"Lembah Besar" – sebelum Belanda masuk

TINGGI di pegunungan Nugini-Belanda bagian timur yang sulit dicapai terhampar Lembah Besar Baliem. Sebuah dataran terbuka berukuran 60 kali 25 kilometer, berpenduduk padat, ditanami secara intensif, dan sejuk kendati terletak di daerah tropis. Dengan airnya yang kuning kecokelatan sungai di sini berkelok-kelok malas dan sesampai di selatan, dengan kekuatan dahsyat yang memekakkan telinga, memaksakan jalannya melalui celah sempit ke Laut Arafura. Rawa-rawa yang pantang dilalui, hutan belukar, dan gunung-gunung membuat lembah itu terpencil. Sebuah daerah yang unik, yang sampai paruh kedua abad ini hampir terasing sama sekali, dan unik pula karena kebudayaannya mengagumkan yang sampai tidak lama berselang masih diwarnai oleh pertikaian antar-suku yang dahsyat dan berdarah.

Meskipun sudah ditemukan dari udara pada 1938, sampai jauh ke tahun 1950-an lembah tersebut tetap tanpa pemerintahan (oleh Belanda). Pembangunan pos di daerah itu akan menuntut penggunaan sumber daya yang tidak kecil, terutama karena kesulitan pembekalannya yang hanya dapat dikerjakan melalui udara. Hingga akhir 1956 baru ada satu pos pemerintah di pegunungan tengah, yaitu Enarotali di tepi Wisselmeren, 300 kilometer lebih ke arah barat. Pembekalan keperluan ke pegunungan itu, untuk pos yang agak kecil sekalipun, bukan pekerjaan yang mudah. Situasi itu tidak mungkin dipertahankan lagi, sebab kebijakan Belanda bertujuan mempercepat pembangunan Nugini-Belanda. Apalagi, dalam konstelasi internasional, kevakuman pemerintahan seperti itu juga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Jelaslah bahwa pojok dunia tersebut dalam waktu dekat harus dijadikan daerah ber-pemerintahan.



Lembah Baliem

Pada September 1956 di Enarotali tiba-tiba saya diberi tahu bahwa saya ditunjuk sebagai kontrolir BB untuk mendirikan pos yang pertama di Baliem. Sesudah serah terima kepada pengganti saya, saya harus langsung lapor ke Hollandia lalu menangani persiapan yang diperlukan (yang sudah dimulai). Ketika itu saya baru bekerja satu setengah tahun di Wisselmeren. Aktivitas di sana luar biasa mengasyikkan. Penduduk di daerah itu memang sulit dipegang, tetapi simpatik, dan daerah pegunungan dengan iklimnya yang sejuk memikat. Alasan atas pengangkatan saya itu tidak diberikan. Bukan kebiasaan pada waktu itu untuk menanyakan pendapat pegawai yang hendak dimutasi tentang bakal tempatnya – apalagi meminta persetujuannya. Orang ditunjuk dan berangkat – kecuali jika punya alasan yang sangat kuat untuk menolak. Saya tidak punya alasan seperti itu, meskipun saya menyesal hanya bekerja sebentar di Wisselmeren. Sebaliknya, tugas itu agaknya menarik dan prestisius. Kesukaran yang akan datang tidak saya anggap sebagai beban. Saya bertolak dari anggapan bahwa semua itu akan dapat diatasi. Akan segera terbukti bahwa kenyataannya tidak semudah yang saya bayangkan.

Persiapan

PERSIAPAN berbulan-bulan mendahului pembentukan pos pemerintahan. Tetapi, ketika saya tiba di Hollandia, sebagian besar persiapan itu sudah selesai. Dengan teliti seorang rekan kontrolir, Toon Fanoy (yang sudah saya kenal sejak studi di Utrecht) telah mengerjakan hal-hal yang penting tetapi tidak begitu menarik itu. Saya juga mendengar di Hollandia bahwa mula-mula dialah yang dicalonkan untuk Baliem, tetapi karena alasan yang tidak jelas ala Hollandia, penunjukan itu dicabut, dan itu sangat mengecewakannya. Berkat persiapannya yang sangat sistematis, langkah pertama berjalan tanpa masalah. Anggaran telah dibuat, perbekalan telah dikumpulkan dan dipak, dan janji untuk mengangkutnya telah bulat. Seperti untuk operasi militer, telah disusun daftar panjang semua keperluan untuk perkemahan pertama yang akan didirikan di tengah lembah. Rencana penerbangan yang teliti mencatat pada hari apa perbekalan akan diterbangkan. Di gudang-gudang berdebu Centraal Bureau Landsmagazijnen (Jawatan Perbekalan Pemerintah) di pelabuhan Hollandia barang-barang itu bertumpuk: terpal tenda, berkarung-karung beras, tepung, kacang hijau, kaleng-kaleng margarin, drum-drum bensin untuk motor tempel, sepatu KNIL untuk perjalanan dinas, alat makan, minyak sereh anti-nyamuk, perahu aluminium yang dapat dibongkar pasang untuk mudik di Sungai Baliem, dan jangan lupa radio pemancar dengan generator yang dikayuh, agar sesudah sampai dapat langsung

berhubungan dengan Hollandia. Bahkan pakaian dalam yang tebal karena malam hari dingin, tidak terlupakan. Untuk pengerjaan lapangan terbang, sejumlah besar sekop dan pacul siap dikirim. Sebagian dari barang-barang itu dipak dalam drum-drum minyak untuk didrop di dekat perkemahan kami oleh sebuah Dakota. Oleh karena itu, disertakan sejumlah potongan kain putih untuk menandai tempat pendropan.

Sejak semula jelas bahwa perhubungan udara itu akan berperan sangat penting dalam pembangunan ini. Bagian dari pegunungan Nugini-Belanda itu begitu terasing sehingga praktis tidak dapat dicapai melalui darat. Rawa-rawa yang nyaris tak berbatas, yang konon dasarnya berupa lumpur dan udaranya berupa nyamuk, bentuk pegunungan yang runting dan tajam seperti pisau dan dikenal sebagai *broken bottle-country* serta sungai-sungainya yang tidak dapat diperhitungkan, semua itu merupakan penghalang yang tidak dapat dilalui.¹



Contoh pembangkit tenaga listrik yang orisinal dan murah: generator yang dikayuh. Digunakan oleh pegawai Freeport di Timika (Mealey 1996: 76).

1 Meskipun demikian, pemerintah Indonesia telah mulai membuat jalan raya trans-Irian Jaya yang prestisius, yang akan membebaskan seluruh daerah pegunungan dari isolasinya.

Antiklimaks

SESUDAH kesibukan semua persiapan itu, permulaan operasi itu yang sebenarnya hampir merupakan antiklimaks. Seperti yang direncanakan, pada pagi buta 10 Desember 1956 pesawat terbang kecil Beaver bermesin satu dari perusahaan De Kroonduif bertolak dari lapangan terbang Sentani menuju Centraal Bergland. Perjalanan itu memakan waktu satu jam, yang jika melalui darat akan membutuhkan suatu ekspedisi berbulan-bulan – kalau memang itu mungkin. Di pesawat, selain pilot Amerika Ed Ulrich, telegrafis yang merangkap pengamat cuaca F.Th. de Mooy dan kontrolir pemerintahan terhimpit di antara logistik dan radio pemancar yang makan tempat. Demikianlah permulaan pembukaan Centraal Bergland bagian timur yang kelihatannya dianggap begitu penting sehingga Gubernur Van Baal sendiri datang ke lapangan terbang untuk mendoakan sukses bagi kami. Beberapa hari sebelum berangkat saya telah diberinya instruksi secara pribadi.

Sebelum Ulrich (yang dipinjam dari zending Amerika) mendorong pedal gas, ia melepas topi *baseball*-nya untuk mengucapkan doa pendek demi suksesnya operasi kami, suatu perbuatan yang menyentuh saya. Pada minggu-minggu sebelumnya, saya mempelajari situasi di Baliem dan berita-beritanya membuat kecil hati. Menjadi jelaslah bagi saya bahwa pelaksanaan tugas itu mungkin akan menjadi lebih sulit daripada yang saya duga sebelumnya. Tetapi, sementara itu saya merasa lega telah meninggalkan Hollandia yang egoistis, sibuk, dan panas itu. Ketika kami melihat Danau Sentani berlalu di bawah kami, hilanglah semua ketegangan. Timbul dimensi baru yang membuat segalanya di dunia ini menjadi relatif manakala memandang ke bawah, ke alam Nugini-Belanda dari pesawat terbang: hutan belukar yang tak habis-habisnya, sungai-sungai yang berkelok-kelok, puncak-puncak gunung yang runcing, tanah longsor, dan satu-satunya tanda ada kehidupan di sana – burung-burung kakaktua putih yang beterbangan. Itu semua sudah berumur ribuan tahun dan akan tetap di sana sesudah kita tiada.

Operasi sejenis yang terakhir berlangsung pada 1938, duapuluh tahun yang lalu. Pada waktu itu pos didirikan di Wisselmeren, beberapa ratus kilometer ke arah barat. Tetapi, daerah itu lebih menguntungkan karena pesawat terbang amfibi mudah mendarat di salah satu dari ketiga danau yang ada. Di daerah Baliem, setidaknya di tempat kami hendak menetap, tidak ada danau. Tetapi, kami dapat menggunakan landasan terbang kecil dan agak landai di ujung selatan lembah, dekat riam-riam, yang tahun sebelumnya dibuat oleh zending Amerika. Jadi, itulah pangkalan kami di Baliem. Dari situ kami harus secepat mungkin mudik memasuki lembah.

Masa-masa optimisme

MEREKA yang tidak mengalami sendiri periode ini di Nugini-Belanda sulit menghayati suasana episode-episode seperti itu. Belanda telah bertekad mempercepat pembangunan dari sisa daerahnya di seberang lautan ini dan mengantarkannya pada pilihan menentukan nasib sendiri. Itu bukan tugas yang mudah mengingat keadaan geografisnya sangat sulit, serta penduduknya yang sangat terpecah, erat berpegang pada tradisi sendiri, dan tidak mengenal kekuasaan sentral.

Banyak dari mereka yang pada tahun-tahun itu bekerja pada pemerintah – amtenar BB, dokter, guru, dan lain-lain – memang seperti saya mengingat periode tersebut sebagai masa yang penuh gairah dan optimisme. Optimisme yang berlebihan, seperti disadarinya di kemudian hari. Perang Dunia Kedua telah lewat, di mana-mana ada harapan pasca-perang bahwa segala sesuatunya kini akan lebih baik. Pemerintah, zending, dan misi secara serius berusaha menjamin kehidupan yang lebih baik bagi penduduk pulau ini yang “tertinggal”. Suatu kehidupan setidak-tidaknya memiliki kepastian hukum, kesehatan, dan pendidikan. Kami merasa dekat lahir dan batin dengan kehidupan penduduk Papua. Keyakinan akan kemajuan menjiwai perilaku kami; juga kepercayaan bahwa masyarakat Papua dapat “dibentuk”. Kami harus terus-menerus berimprovisasi untuk menemukan pemecahan berbagai masalah yang selalu berulang, setidak-tidaknya di daerah yang sangat terpencil, seperti Centraal Bergland (adakah daerah yang tidak terpencil di Nugini-Belanda kecuali Hollandia dan Biak?). Kebanyakan di antara kami, khususnya yang muda-muda, sangat sadar akan hal-hal yang absurd di dalam kondisi kerja kami. Kemampuan untuk merelatifkan segala sesuatu dan tidak menganggap diri sendiri (terutama atasan kita) terlalu hebat merupakan obat untuk mengatasi cobaan. Keharusan bekerja dalam mesin pemerintahan kolonial yang usang, dengan tradisi hierarki yang sering menggelikan, tidak menjadi persoalan bagi kami. Dalam praktek, khususnya itu di pos terpencil, kami dapat saja menerimanya.

Faktor-faktor yang menyulitkan

ADA beberapa faktor – paling kurang di daerah yang baru saja dibuka – yang menyulitkan tugas pemerintahan dan pembangunan.

Pertama, kekurangan sarana dan tenaga. Kalau mengingat kembali masa itu, tanpa sadar sepiantas kami terkesan oleh usaha Belanda yang sebetulnya tidak kecil, apalagi mengingat PD II baru berlalu sepuluh tahun. Tetapi, tujuan ternyata selalu ditetapkan terlalu muluk dibanding-

kan dengan sarana yang tersedia. Jadi, selama operasi Baliem itu selalu ada pergulatan dengan ancaman kekurangan pangan, bahan bakar, dan tenaga manusia. Segala keperluan harus dipasok lewat udara, dan dengan demikian, lowongnya beberapa penerbangan berarti malapetaka.

Kedua, segala aktivitas berlangsung di bawah tekanan berat dari politik internasional karena perselisihan dengan Indonesia tentang status Nugini-Belanda dan pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Karena itu, semua harus berjalan cepat, terlalu cepat, sedang proses pembangunan seperti ini sebenarnya tidak dapat secepat itu.

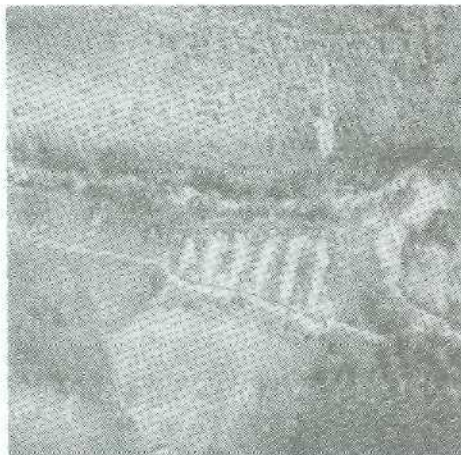
Dan terakhir, yang tidak kami sadari waktu itu ialah ketiadaan teori – yang memiliki kegunaan praktis – tentang cara mengelola perubahan manusia dan kebudayaan seperti itu. Sekarang pun, lebih dari tiga puluh tahun kemudian, perdebatan tentang konsep pembangunan masih berlangsung seru dan belum ada kesesuaian pendapat. Tidak aneh jika pada waktu itu memang belum ada metode yang praktis dan jelas. Bahwa pemahaman tentang kebudayaan dan tradisi dari berbagai kelompok penduduk mutlak perlu untuk pemerintahan yang baik, itu sudah basi sejak Snouck Hurgronje, bahkan sejak masa sebelumnya. Maka pendidikan pegawai pemerintahan juga diarahkan ke situ. Kantor Urusan Kemasyarakatan di Hollandia berusaha (lagi-lagi dengan sarana yang terlalu minim) memenuhi kebutuhan itu lewat studi lapangan. Tetapi, di dalam praktek apa yang harus kami kerjakan dengan pengetahuan itu (kalau ada) masih merupakan tanda tanya. Pandangan bahwa “pembangunan” hanya mungkin berhasil kalau sesuai dengan kehendak penduduk secara teoretis masuk akal, tetapi dalam praktek tidak selalu diterapkan. Kami kurang memiliki kesabaran serta kurang memahami pikiran dan kehendak penduduk, dan tekanan dari luar terlalu besar.

Kebanyakan amtenar BB di bidang teori mendapat persiapan yang baik lewat studi indologi (atau pada masa perang lewat pendidikan NICA secara kilat di Australia), tetapi studi itu terlampau teoretis. Demikianlah, ketika saya studi di Utrecht indologi juga meliputi “antropologi komparatif”, tetapi kerja lapangan, pengumpulan data dengan penelitian sendiri dan pengolahannya, tidak ada. Di Baliem saya merasakannya sebagai kekurangan. Artikel A.A.J. Warmenhoven dalam *Besturen overzee* (1977) dan buku C. Fasseur *De Indologen; Ambtenaren voor de Oost 1825-1950* (1993) memberikan deskripsi yang menarik tentang sejarah pendidikan para amtenar. Tepatlah (sesudah didiskusikan selama seratus tahun) bahwa yang dipilih ialah pendidikan ilmiah dan bukan pendidikan praktek. Kerja pembangunan tidak dapat dilaksanakan dengan baik tanpa pemahaman akan dan perhatian terhadap struktur masyarakat.

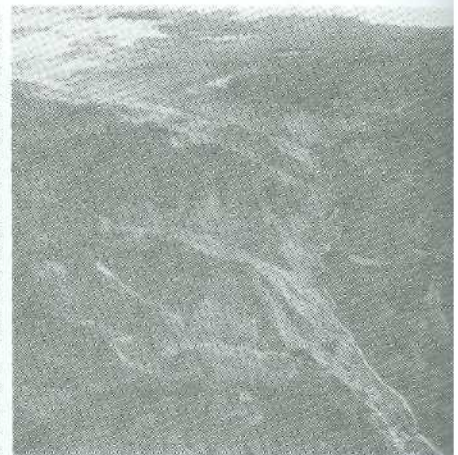
Konsekuensinya, sebagai amtenar BB, sambil bekerja kami harus cukup banyak belajar. Studi akademis juga sulit menyiapkan calon amtenar untuk menghadapi masalah praktis yang beraneka macam, seperti melepaskan lintah dari kulit telanjang (yang paling baik dengan bara rokok), menemukan jalan di hutan belukar (tidak dengan membawa kompas-Bezard seperti yang dianjurkan dalam edaran untuk turne dari Departemen Daerah Seberang Lautan (nama lain dari Kementerian Daerah Jajahan), melainkan sebaiknya menyewa petunjuk jalan orang Papua yang dengan jitu dapat menemukan jalan setapak dalam hutan yang paling lebat), mengganti bagian motor tempel yang rusak (yang terpenting ialah jangan meninggalkan bagian-bagian itu di rumah), atau mempelajari bahasa pribumi yang belum pernah tercatat. Di sini, sedikit praktek latihan antropologi budaya dan linguistik pasti akan sangat berguna.

Perhatian internasional

“LEMBAH Besar Baliem” pertama ditemukan pada Juni 1938 – sebetulnya secara kebetulan – oleh ekspedisi Archbold, gabungan dari pihak Amerika dan Belanda. Sebelumnya (seperti “ekplorasi militer” KNIL yang terkenal itu), ekspedisi menghadapi dua masalah besar. Pertama, kurangnya pengetahuan mengenai fisik daerah; di hutan belukar memang tidak mudah melakukan orientasi dari darat. Kedua, radius gerak yang terbatas, yang tergantung pada jumlah maksimum bekal yang dapat dibawa oleh kuli angkut. Karena itu, tidak pernah ada yang sampai



Permukiman di Lembah Baliem dilihat dari udara (*Schakels* no. 31, 1958: 15).



Baliem dilihat dari utara (*Schakels* no. 31, 1958: 15).

ke bagian Centraal Bergland yang jauh itu.² Keadaannya berubah ketika di antara masa kedua perang dunia mulai digunakan pesawat terbang.

Tahun-tahun terakhir menjelang PD II sebetulnya merupakan buntut dari zaman ketika orang di Eropa dan Amerika terpesona oleh “daerah tak dikenal”, “wilayah yang tak terpetakan”, juga oleh “kebudayaan yang telah punah”, yang tanpa takut-takut telah dijelajahi oleh para peneliti. Buku-buku yang menceritakan perjalanan penelitian seperti itu sangat populer.

Pada waktu itu Centraal Bergland belum banyak dikenal. Sebagian besar daerah itu malah belum pernah dikunjungi, dan logislah jika daerah yang sukar dicapai dan diselimuti kabut itu mengundang rasa ingin tahu. Miliuner Amerika, Richard Archbold, yang konon agak eksentrik itu, bersedia mengeluarkan uang untuk eksplorasi ilmu alam di lereng-lereng utara, ekspedisi Archbold yang ketiga. Yang baru ialah bahwa pengamatan dan pembekalan di daerah tersebut untuk pertama kalinya menggunakan pesawat terbang amfibi, sebuah pesawat Guba, pendahulu Catalina yang tersohor. Dengan cara demikian, diperoleh jauh lebih banyak pengetahuan tentang topografi daripada pengetahuan para peneliti terdahulu. (Selain itu, juga digunakan 72 tenaga angkut orang Dayak dan satu detasemen KNIL sebanyak 50 orang.) Titik keberangkatan ekspedisi ialah Danau Habbema, agak ke utara dari Wilhelminatop yang tertutup salju, tempat pesawat mendarat, dan dari sana masih harus dilanjutkan dengan berjalan kaki. Pada salah satu penerbangan itulah, di tengah pegunungan yang ganas, ditemukan dataran sepanjang enam puluh kilometer dengan penduduk yang padat, dan bermandikan sinar matahari. Yang sangat menggelitik fantasi adalah pemandangan atas kebun-kebun yang luas dengan petak-petak, parit-parit, dan selokan dengan pola seperti daerah pertanian di Belanda, dan di antara semua itu terdapat desa-desa yang cukup besar menurut ukuran Nugini-Belanda dan rumah-rumah bundar dengan atap jerami. Apakah di sini ada semacam Shangri-La, suatu kebudayaan yang punah seperti yang digambarkan oleh James Hilton dalam romannya? (Saya masih ingat ketika belajar di Utrecht dengan terpesona saya mempelajari foto-foto yang dibuat dari pesawat Guba.) Dari Danau Habbema lewat darat dilanjutkan penelitian ke daerah yang menantang itu, yang memang memberi banyak pengetahuan tentang keadaan geografi, tetapi sayangnya sedikit menghasilkan data yang bermanfaat tentang masyarakat

2 Ikhtisar dari perjalanan penjajakan yang kerap ke bagian Centraal Bergland ini termuat dalam Nota Serah Terima saya (30-1-1958); Bab I.

Dani. Kesulitan bahasa dan kekurangan waktu tidak memungkinkan penelitian yang mendalam. Dapat dibayangkan timbulnya kesalahpahaman antara anggota ekspedisi dan penduduk setempat, yang oleh karenanya, menurut laporan, pada suatu ketika meletupkan konfrontasi bersenjata.

PD II telah menghentikan semua usaha eksplorasi di daerah itu selama lima tahun. Yang dilakukan hanya penerbangan militer (Sekutu) di atas Centraal Bergland untuk membuat foto. Penjelajahan Dr. J.V. ("Vic") de Bruyn selama pendudukan Jepang dari Wisselmeren tidak sampai ke Lembah Baliem. Tetapi, rasa ingin tahu tentang daerah itu tak tertahankan lagi. *National Geographic Magazine* yang peredarannya ke seluruh dunia, pada 1941 menurunkan sebuah artikel dengan foto-foto ilustrasi yang menakjubkan tentang ekspedisi Archbold (Archbold 1941:315-344).

Tidak lama sesudah perang, sebuah Dakota yang membawa rombongan militer Amerika menabrak gunung di bagian utara lembah itu. Hanya tiga penumpang yang selamat, di antaranya dua wanita dari jajaran militer. Mereka ditolong secara spektakuler dengan mengerahkan penerjun payung dan pesawat layang, lalu dibawa kembali ke Hollandia (sebagian dari peralatan ekspedisi penyelamatan ini kami temukan pada 1957, tersimpan dalam sebuah gua kecil). Juga episode ini disorot oleh pers Amerika.

Publisitas baru sungguh-sungguh marak ketika sesudah perang beberapa lembaga zending Amerika dan Australia lebih mengintensifkan kegiatan mereka untuk memperkenalkan agama Kristen kepada penduduk terasing itu. Bukan kebetulan jika itu berlangsung ketika ada banyak penerbang perang yang dibebaskan-tugaskan. MAF (Missionary Aviation Fellowship) adalah salah satu organisasi seperti itu yang dengan pesawat-pesawat mengirim perbekalan ke pos-pos, segera sesudah pos itu memiliki landasan ala kadarnya. Dengan taruhan dan keberanian yang besar, untuk tidak mengatakan menantang maut, ("*God is my co-pilot*") mereka mendaratkan pesawat mereka di landasan yang sangat tidak layak. Organisasi seperti MAF merupakan syarat mutlak untuk membuka daerah pedalaman. Pemerintah Belanda juga sering menggunakannya; dapat dimengerti bila perusahaan penerbangan reguler sangat ragu-ragu untuk penerbangan yang riskan seperti itu.

Pada April 1954 CAMA (Christian and Missionary Alliance) dari Amerika mendirikan pos di Baliem tanpa segan-segan mengambil risiko yang besar. Dengan semboyan "*the Lord will provide*" pesawat amfibi didaratkan di sungai, di suatu tempat di lembah bagian selatan, tanpa takut terhadap bahaya adanya batang-batang pohon dan bebatuan di

bawah permukaan air. Segera dimulailah pembuatan landasan kecil di dekat desa Hitigima tidak jauh dari lokasi Sungai Baliem, melalui celah besar dalam pegunungan, secara mengagumkan mencari jalan ke pantai selatan. Tidak lama kemudian dalam cuaca buruk penerbang CAMA, Al Lewis, dengan pesawatnya yang dimuati bahan atap menabrak dinding gunung hingga luluh-lantak. Lempeng-lempeng aluminium yang berkilau di bawah sinar matahari, sampai bertahun-tahun kemudian masih merupakan tanda kuburannya yang menggetarkan, suatu petunjuk jalan ke lembah.

Semua kejadian itu ikut menyebabkan Baliem kembali menjadi sorotan.

Tidak mungkin lagi ditunda

DALAM “Werkplan Nieuw Guinea 1954-1956” (Rencana Pembangunan Nugini-Belanda) Gubernur Van Baal ditetapkan bahwa pada 1955 atau 1956 akan didirikan pos di Lembah Baliem. Dalam memoarnya Van Baal menulis “bahwa sangat mendesak agar pemerintah mendirikan pos di Baliem”, dan disusul dengan uraian tentang kegiatan CAMA di daerah itu (Van Baal 1989:532). Meskipun hubungannya tidak ditegaskannya secara eksplisit, dapat disimpulkan bahwa di samping keinginan yang jujur agar di sini tercipta ketenangan, keamanan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan, bahaya publisitas internasional yang negatif juga berperan dalam pengambilan keputusan untuk membuka Baliem saat itu. Karena kini setiap tahun di PBB Belanda duduk sebagai terdakwa dan secara periodik harus melaporkan kemajuan pembangunan Nugini-Belanda, maka tidak dapat dibenarkan lagi suatu daerah seperti Baliem tak terurus. Di samping itu, melalui CAMA merembes ke luar cerita-cerita yang memprihatinkan tentang perang berdarah antarsuku. Pemerintah yang bermartabat tidak akan membiarkan keadaan seperti itu berlangsung terus. Bagaimana akibatnya untuk Belanda kalau terjadi sesuatu pada salah seorang dari utusan zending Amerika itu? Memang mereka telah setuju bahwa kedatangan mereka di pedalaman atas tanggung jawab sendiri, dan dalam keadaan bahaya tidak dapat mengharap bantuan dari pihak pemerintah. Tetapi, Belanda sudah tentu dapat kehilangan muka. Selain itu untuk orang yang mengetahui keadaan, sudah terang bahwa kalau sudah ada pemerintahan teratur, pertolongan dalam keadaan seperti itu di daerah-daerah yang sukar dicapai bukan perkara sepele. Nanti akan terbukti bahwa ini bukan isapan jempol belaka.

Tewasnya secara tragis penerbang CAMA Lewis pada 1955 memperkeras motivasi pembentukan pos di sana. Pihak Amerika mendesak

agar jazatnya diambil, yang di bagian pegunungan yang sangat sulit ditembus itu menjadi tugas sukar, sekalipun dengan bantuan dari udara. Meskipun demikian, diadakan persiapan yang serius di bawah pimpinan kontrolir Fanoy. Akhirnya, pertimbangan melancarkan operasi berbahaya itu yang terutama bersifat emosional tidak sebanding dengan risikonya, melahirkan keputusan membatalkannya, setidaknya untuk sementara. Apakah jiwa manusia harus dipertaruhkan lagi untuk mengambil sebuah mayat? Kalau kelak Baliem sudah punya pangkalan sendiri, maka ekspedisi semacam itu akan jauh lebih mudah.³

Perlu lapangan terbang besar

PADA 1954 Oost-Bergland sudah ditunjuk sebagai “daerah penjajakan”, bagian dari Afdeling Hollandia. Memang arti “daerah penjajakan” itu tidak begitu jelas, tetapi setidaknya penunjukan itu (Januari 1955) mendorong Kepala Kantor Urusan Kemasyarakatan Vic de Bruyn mengunjungi lembah ditemani beberapa anggota polisi dan DWO (Dienst van Waterstaat en Opbouw, yang membawahi pembangunan lapangan terbang). Mereka memanfaatkan hubungan udara yang telah diselenggarakan oleh MAF. Laporan ekspedisi mereka sebenarnya merupakan rencana pembentukan pemerintahan (De Bruyn 1955). Seperti yang dapat diramalkan, di dalamnya sangat ditekankan perlunya membuat lapangan terbang besar, yang kelak juga dapat menampung Dakota, jadi panjangnya setidaknya-tidaknya harus 1500 meter. Memang, sebab bakal ibu kota dari daerah yang berpenduduk paling padat di Nugini-Belanda itu bagaimanapun juga harus mempunyai perhubungan yang baik dengan dunia luar.

Pihak MAF masih tetap menggunakan Sungai Baliem, dan menurut De Bruyn pesawat Beavers dari perusahaan De Kroonduif, yang dapat dilengkapi pelampung, juga dapat mendarat di sungai itu pada periode awal sampai lapangan terbang untuk Dakota selesai dikerjakan. Akan tetapi, ternyata itu keliru. Para penerbang Kroonduif sama sekali tidak bersedia menghadapi risiko-risiko seperti itu. Untuk pesawat Beavers bermesin tunggal mereka menuntut satu atau dua lapangan terbang kecil dalam rute Hollandia-Baliem – untuk keadaan darurat – sedangkan menggunakan Sungai Baliem yang beraliran deras dan dangkal tidak sejalan dengan konsep mereka tentang penerbangan yang aman. Saya tentu tidak dapat menyalahkan mereka. Berdasarkan statistik, penerbang

3 Beberapa tahun kemudian, sesudah pos didirikan, terjadilah hal serupa, ketika sebuah misi militer Amerika hendak mengambil korban-korban kecelakaan Dakota; dengan usaha keras operasi tersebut memang dilaksanakan; juga jenazah Lewis kemudian dibawa.

yang sering menempuh rute yang sama lebih banyak menghadapi bahaya daripada para penumpang yang hanya sesekali menggunakan jasanya. Kedua bangkai pesawat terbang di tengah-tengah rute perjalanan itu juga jelas membuat para penerbang hati-hati. Maka secara pribadi saya juga ragu-ragu untuk mendesak agar terbang saja, meskipun kadang-kadang godaannya besar, yaitu kalau ada bahaya akan kehabisan bekal. Bagaimanapun penolakan para pilot itu mengecewakan juga.

Semua jalinan persoalan tersebut menghabiskan waktu hingga Desember 1956 ketika akhirnya detik-detik yang penting itu tiba. Agar segala sesuatunya dapat terlaksana, penerbangnya bukan penerbang Kroonduif "yang sebenarnya", melainkan penerbang CAMA Ed Ulrich dari MAF, yang khusus disewa untuk keperluan ini.

Yang lebih gawat, dan itu segera terbukti, ialah bahwa laporan persiapan meremehkan sifat perang antarsuku di Baliem. Di dalam laporan itu dipakai istilah "sifat main-main peperangan". Ditimbulkan kesan seolah-olah pertikaian tersebut tidak lebih dari sekadar folklor, di mana kelompok-kelompok yang biasanya bergaul sebagai kawan baik, kadang-kadang mengadakan upacara peperangan yang meriah dan penuh warna-warni, tanpa banyak memakan korban, dan jangan dianggap terlalu serius. Keadaan sebenarnya ternyata jauh lebih mengerikan. Di lembah, sebentar saja orang akan menyadari bahwa perang antarsuku di daerah itu dominan di dalam kehidupan orang Dani, dengan akibat yang dahsyat. H. Myron Bromley, ahli bahasa dari CAMA, memperkirakan jumlah korban peperangan itu sekitar satu persen dari seluruh penduduk setiap tahun. Ini tidak hanya menimbulkan berbagai konsekuensi untuk lapangan terbang Dakota (kebetulan direncanakan di daerah tak bertuan yang luas), tetapi juga jadi sangat penting untuk pemerintahan yang akan datang.

Pada waktu mendirikan pemerintah itu, hampir tidak ada informasi yang relevan tentang kebudayaan penduduk lembah (selain data yang dikumpulkan oleh CAMA). Ekspedisi Archbold, seperti sudah diceritakan, mengecewakan karena hasilnya yang sedikit. Sudah tentu ekspedisi itu tidak dapat disalahkan, sebab untuk mengumpulkan informasi seperti itu orang justru harus tinggal di sana agak lama. Tetapi, bagi kami, ketiadaan data itu merupakan hambatan yang serius.

Jangan dulu menjalankan pemerintahan

LAPORAN De Bruyn menekankan pembangunan lapangan terbang Dakota, dan terutama menyoroti masalah logistik pekerjaan itu. Dalam surat dari Direktur Departemen Dalam Negeri pada Maret 1955 yang menunjuk kontrolir Fanoy untuk tugas ini dinyatakan:

ia akan ditugaskan memimpin pekerjaan di Lembah Besar dan sekaligus memelihara kontak dengan penduduk asli, yaitu mengusahakan agar penduduk setempat sebanyak mungkin dilibatkan dalam pembangunan lapangan terbang. Lingkup pekerjaan pemerintahan yang sebenarnya dalam periode ini tentu belum terpikirkan.

Jadi, jangan dulu menjalankan pemerintahan!

Dalam surat penugasan saya, yang ditandatangani oleh Residen Sj. van der Goot dari Hollandia, tidak lebih dari satu halaman ketik, tertanggal 7 Desember 1956 (tiga hari sebelum pekerjaan dimulai) antara lain tertulis:

menjalin kontak seerat-eratnya dengan penduduk di sekitarnya [...] dan menyelidiki kemungkinan mengerahkan tenaga kerja secukupnya guna membangun lapangan terbang [...].

Sebuah instruksi yang agak ringkas dan kurang mendetail, terutama ditujukan pada pembangunan lapangan terbang. Dalam percakapan dengan Gubernur Van Baal tidak lama sebelum berangkat ke Baliem, dijelaskannya kepada saya bahwa kontrolir:

dalam menjalankan pemerintahan harus membatasi diri pada lingkungan di seputar lapangan terbang yang akan dibangun dan perkemahan yang akan didirikan (Van Baal 1989:537).

Lingkungan yang dimaksud kemudian lebih ia jelaskan lagi yaitu sampai radius tiga kilometer dari pos (Van Baal 1989:538). Yang terakhir ini tentu merupakan patokan yang sulit diterapkan, tetapi maksudnya jelas; untuk sementara dilarang mencampuri urusan orang Dani.

Kurang mendetailnya instruksi itu tidak jatuh dari langit. Ikut dipertimbangkan pula adalah kenyataan bahwa sebetulnya sarana kami terlalu sedikit untuk sekaligus menangani tugas yang luas seperti membangun pemerintahan secara lengkap. Selain itu, ketegangan-ketegangan yang baru-baru itu terjadi di daerah Wisselmeren membuat jelas bahwa "proses akulturasi" menjadi jauh lebih sulit daripada yang diduga dan dicita-citakan. Norma-norma hukum yang diterapkan oleh pemerintah, yaitu untuk terutama melindungi pihak yang lemah, ternyata tidak mudah diselaraskan dengan persepsi hukum penduduk. Peningkatan

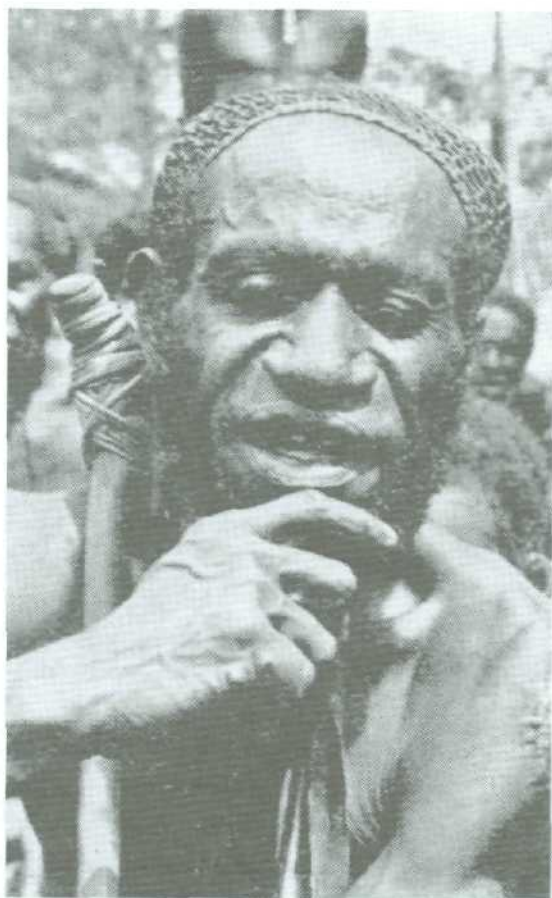
kemakmuran yang didambakan oleh penduduk, juga karena tradisi-tradisi yang berakar pada gerakan kargo, tidak muncul-muncul juga.⁴ Penyakit yang datang dari luar meminta banyak korban. Juga pelbagai bencana yang bukan menjadi tanggung jawab pemerintah dianggap berasal dari para orang asing. Itu semua menumbuhkan kejengkelan dan keresahan di kalangan penduduk. Oleh karena itu, saya kira bijaksana jika bekerja dengan hati-hati waktu membangun pos baru di Baliem, setidaknya pada masa permulaan, seperti yang diinstruksikan oleh Van Baal. Dan itu sangat sesuai dengan keyakinan saya sendiri.

Hari-hari pertama di Baliem

HARI-HARI pertama di ujung paling selatan lembah, seperti dapat diduga, sibuk dan agak kacau. Sebuah dunia yang ganjil di mana pada pagi hari tanggal sepuluh Desember itu kami didaratkan. Sejak mendarat kami terus-menerus dikerumuni kelompok-kelompok besar orang Dani yang ingin tahu, dan dengan penuh keheranan melihat-lihat dan meraba-raba peralatan kami, serta berusaha bertanya atau menerangkan sesuatu kepada kami. Banyak di antara lelaki-laki berotot dan hanya mengenakan koteka itu bersenjatakan tombak yang panjangnya beberapa meter atau panah. Para wanita dan gadis-gadis yang kebanyakan sibuk bekerja berdiri agak ke belakang, tetapi kelihatannya juga tidak malu-malu bersuara. Di sini, di pos zending, penduduk jelas sudah terbiasa dengan orang kulit putih; paling kurang tidak ada tanda-tanda takut.

Pekerjaan kami yang pertama ialah mendirikan kemah induk yang kecil tepat di samping landasan terbang. Dengan demikian, kami setidaknya mempunyai tempat untuk tidur dan untuk mengamankan barang-barang, yang didatangkan dengan penerbangan selanjutnya, dari penduduk setempat yang bersahabat tetapi panjang tangan. Sudah tentu banyak yang meleset; radio yang dibawa ternyata tidak berfungsi dengan baik, kain tenda yang terlambat datang, dan ada bagian dari perahu aluminium yang kurang. Tetapi, dengan sedikit improvisasi, masalah-masalah itu dapat dipecahkan. Penerbangan berikutnya membawa perwira polisi E.L. Schultz, seorang montir untuk perahu, dan beberapa polisi orang Papua. Pada salah satu hari yang penuh kesibukan itu – dilihat dengan kaca mata sekarang agak berlebih-lebihan – bendera Belanda dinaikkan di tiang bendera seadanya, lengkap dengan polisi berseragam yang memberi hormat, dan dengan itu kekuasaan Belanda secara resmi di-

4 Benny Giay yang memang berasal dari Wisselmeren dalam tulisannya pernah memberi kejelasan tentang gejala ini (Giay dan Godschalk 1993).



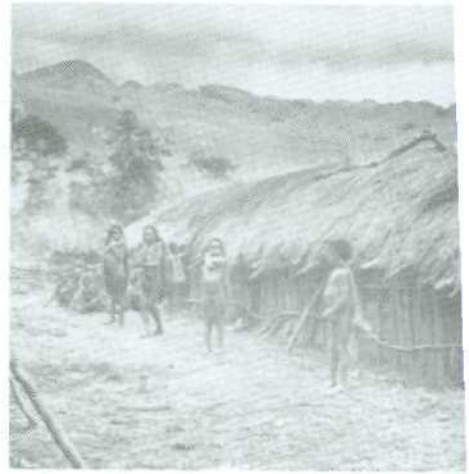
Penduduk Lembah Baliem dengan kapak batunya
(*Rapport* 1954).

tanamkan di lembah. Sesudah itu, pekerjaan yang sebenarnya dapat dimulai. Secepat mungkin kami harus pindah ke tengah lembah yang direncanakan untuk lapangan terbang yang besar. Oleh karena itu, perahu aluminiumnya segera dipasang sehingga setelah tiga hari, perjalanan ke utara melalui sungai sudah dapat dimulai.

Ke Wesakaput

AKAN tetapi, ke mana kami persisnya harus pergi? Peta-peta daerah itu yang memadai tidak ada. Kami membawa sketsa yang sederhana, yang (terutama berdasarkan pengamatan dari udara) diberi tanda di mana lapangan terbang harus dibuat, di tengah lembah beberapa kilometer di sebelah barat sungai. Kami bersandar pada peta itu, menghitung belokan-belokan sungai, dan kemudian berharap dapat sampai ke sana. Meskipun perahu kami yang sarat itu kadang-kadang hanya maju sangat pelan di riam-riam, dan kami terus waspada terhadap kemungkinan adanya sambutan yang kurang bersahabat dari tepi sungai, perjalanannya berjalan tanpa masalah. Kami bahkan dapat menikmati pemandangan yang tampak ramah dan bermandikan sinar matahari. Sesekali, dari tepi yang ditumbuhi ilalang dan semak, kami diteriaki oleh seorang perempuan Dani. Di sebelah kiri terbentang daerah tak bertuan yang luas sekali dan tidak ada tanda-tanda pernah terjadi pertempuran yang hebat. Sebelum malam, sesuai dengan peta, kami menemukan sebuah lapangan terbuka di sisi kiri yang kelihatannya cocok, yaitu untuk mendirikan sebuah pos. Lebih jauh ke arah darat, beberapa kilometer ke barat, seharusnya ada lapangan yang oleh ahli lapangan terbang ditandai di atas peta. Untuk kedua kalinya kami mendirikan perkemahan; lembar-lembar kanvas coklat gelap yang sangat berat dibentangkan di atas kerangka batang-batang pohon muda. Kemah itu bebas dialiri udara siang hari. Kadang-kadang kelompok kecil orang Dani bersenjata dan terlihat takut-takut datang melihat-lihat. Kegelisahan mereka itu kelak akan menjadi jelas bagi kami.

Begitulah, kini kami sudah siap mulai membangun lapangan terbang di daerah tidak dikenal dan kelihatan angker serta menjalin kontak dengan penduduk yang bahasanya pun, kecuali beberapa kata, tidak kami kuasai. Kelak kami tahu bahwa tempat itu oleh orang Dani disebut *wesakaput*; *wesa* adalah kata Dani untuk tabu.



Sebuah desa di Lembah Baliem. Pondok bundar adalah rumah lelaki, dan yang berbentuk panjang adalah rumah keluarga (*Vademecum* 1956: 23).



Foto udara dusun dan kebun-kebun penduduk di daerah Baliem (*Rapport* 1954).

Masyarakat yang dicekam perang dan rasa takut

DAERAH tempat kami terdampar adalah daerah masyarakat zaman batu; besi, kecuali di sekitar pos zending, tidak dikenal.⁵ Tekstil tidak dikenal sama sekali, pakaian untuk lelaki tidak lebih dari koteka, untuk perempuan berupa rok dari tali-temali berikat jaring besar untuk membawa barang-barang di atas kepala. Kebudayaan materiilnya terbatas. Meskipun demikian, kami segera terkesan oleh cara penduduk pegunungan ini memanfaatkan alam di sekeliling mereka. Kapak batu, anyaman, tombak, panah, jembatan gantung yang rumit, perhiasan, semua itu masing-masing adalah hasil keterampilan tangan yang mengagumkan. Tetapi, apa gerangan yang merupakan daya pendorong? Apa isi benak mereka? Bagaimana mereka berpikir? Bagaimana struktur masyarakat mereka?

Yang kami tahu, daerah itu adalah salah satu daerah yang paling padat penduduknya. Sistem pertanian yang sangat efektif rupanya menghasilkan pangan cukup banyak untuk menjamin kehidupan penduduk yang banyak. Kebun-kebun ketela yang luas memberi kesan kesuburan, berbeda dengan petak-petak berbatu yang gersang seperti di Wisselmeren. Orang-orangnya juga kelihatan berkecukupan pangan dan berbadan kekar, setidak-tidaknya kalau dibandingkan dengan penghuni pegunungan yang lain. Mereka tampak percaya diri, dan kelihatannya tidak terlalu terkesan pada orang asing.

Ketika kami datang, bagian dari Centraal Bergland ini masih dalam keadaan hampir sepenuhnya terisolasi. Hanya melalui suku-suku tetangga, itu pun jarang-jarang, ada kontak dengan dunia luar yang jauh, dan orang Dani hampir tidak dapat membayangkannya. Lembah itu sungguh-sungguh tidak dapat dicapai melalui darat. Isolasi itu sangat dipengaruhi oleh peperangan yang terus-menerus berkobar, yang menyebabkan orang hampir tidak mungkin bergerak jauh.

Seluruh lembah habis terbagi dalam daerah-daerah persekutuan perang, semacam negeri kecil-kecil, yang satu sama lain terpisah oleh daerah-daerah tak bertuan. Memasuki daerah tak bertuan berarti menantang maut, dan pertemuan dengan patroli musuh hampir pasti berarti mati. Bagi kita segera menjadi jelas bahwa hidup orang Dani itu didominasi oleh perang (*wein*), musuh (*seli-mekke*), rasa takut (*ayuk*), dan tabu (*wesa*). Dalam masyarakat ini perang itu mengikat, dalam arti orang tidak bebas akan ambil bagian atau tidak, melainkan perang berakar

5 Ironi sejarah menghendaki bahwa tidak jauh di sebelah barat lembah (di dekat Puncak Carstensz) kini dieksploitasi salah satu tambang tembaga yang terkaya di dunia.

dalam tradisi, harus dijalankan. Ketika di kemudian hari saya mewawancarai mereka, dijelaskan bahwa perang didasarkan atas perintah para leluhur (*inappu-inoppanen*). Kalau tidak berperang, demikian ditegaskan kepada saya, akan timbul akibat-akibat yang menyusahkan, seperti panen ketela yang gagal, penyakit, dan lain-lain malapetaka. "Berperang itu baik", kata narasumber saya, "tidak berperang itu tidak baik". Menurut mereka musuh adalah orang jahat. Etika yang harus diperhatikan di kelompok sendiri sama sekali tidak berlaku bagi mereka. Bahwa semua pertempuran dan pembunuhan itu menurut saya mengandung segi negatif, mereka dengarkan dengan penuh perhatian dan keheranan; orang-orang asing ini mempunyai pendapat yang aneh! (Kenyataan bahwa kita sendiri belum lama melewati perang dunia yang memakan jutaan korban menyebabkan otoritas moral kita untuk menyalahkan peperangan di lembah, menurut perasaan saya, menjadi lemah.)

Peperangan di lembah erat berhubungan dengan yang gaib, dengan yang sakral. Ini menjadi jelas dari tuturan mereka tentang pelbagai upacara magis yang memberi tempat penting bagi konsep musuh. Berbagai ritus untuk menolak hal-hal yang tidak baik harus menjamin sukses dalam pertempuran melawan musuh.

Kehidupan profan sehari-hari juga terjalin dengan perang. Wibawa, berikut berbagai hak seperti memiliki banyak istri, kebun-kebun dan babi, dalam masyarakat ini diperoleh dengan keberanian dalam pertempuran, dengan melukai atau lebih baik dengan membunuh banyak musuh. Orang yang berhasil dalam semua itu disebut *kain*, yang paling baik dapat diterjemahkan terpendang, atau diperhitungkan. *Kain* itu lawan *kepu*, orang tidak penting, orang tidak berharga. *Kain* juga diharapkan memberi, ramah, dan tenang. Ternyata yang sopan itu ialah bahwa orang tidak pernah menyebut diri sendiri *kain*, melainkan dengan tersenyum menyatakan bahwa ia hanya seorang *kepu*.

Peperangan itu memang tidak berlangsung terus-menerus. Ada pergantian dengan periode damai saat orang bahkan mengunjungi musuh dan sampai mengadakan pertukaran babi dan benda-benda lain (Veldkamp 1958:70-79).⁶

Kira-kira enam tahun sebelum pembangunan pos, di tengah lembah (tepat di lokasi lapangan terbang yang harus kami buat) berlangsung suatu peperangan yang dahsyat, yang mengakibatkan daerah ini sama sekali ditinggalkan oleh penduduk. Di sekeliling daerah yang luas itu

6 Studi antropologi di kemudian hari (Peters 1965; Broekhuijse 1967) memberi deskripsi yang jauh lebih rinci dan mendalam tentang kebudayaan Dani, tetapi kami harus menggunakan informasi yang kami kumpulkan sepotong demi sepotong dari para informan kami.

kami hanya menemukan kebun-kebun yang ditinggalkan, semak-semak dan pohon yang baru tumbuh, suatu daerah yang cocok sekali untuk menjebak dan mencegat. Saya ingat akan suasana yang menakutkan dalam pengamatan ke daerah tersebut – berjalan berjam-jam tanpa bertemu dengan manusia, hanya di kejauhan, di lereng-lereng gunung, tampak asap sebagai tanda adanya kegiatan manusia.

Akan tetapi, juga di daerah persekutuan perang kehidupan itu tidak begitu tenang dan aman, khususnya untuk mereka yang agak rapuh di dalam masyarakat. Sebab, di daerah-daerah perkebunan yang berbatasan dengan garis perang orang harus selalu waspada terhadap intaian musuh. Di mana-mana ada menara pengintai, tetapi seperti biasa, lambat-laun kewaspadaan akan mengendur. (Pernah seorang informan bercerita kepada saya tentang pos penjagaan yang kurang waspada, yang tiba-tiba diserang oleh sekelompok musuh, yang terus-menerus menggoyang-goyangkan tiangnya, sampai orang yang malang itu terlontar bagai peluru, dan kemudian dibunuh dengan tombak.) Selain itu, selalu ada bahaya bahwa pada hari naas orang menjadi korban balas dendam sebagai akibat dari perselisihan (*umain*) di dalam kelompok sendiri.

Tidak mengherankan jika di dalam masyarakat yang sangat terbiasa dengan kekerasan terhadap musuh, pemeliharaan tata tertib di lingkungan sendiri sering identik dengan penerapan hak si kuat. *Kain* yang digdaya (tetapi juga diharap akan menghukum segala kejahatan), sering mendahulukan kepentingan diri sendiri. Ini tidak berarti di dalam masyarakat itu tidak ada norma-norma (orang Dani ternyata memiliki kesadaran norma yang kuat), tetapi penerapan peraturan-peraturan hukum itu memang banyak cacatnya (Bromley 1960).

Seingat saya, suasana di lembah sering penuh ketegangan. Sekitar tengah hari angin sering mulai bertiup; suara atap aluminium barak kami sering ditingkahi teriakan atau nyanyian perang yang dari jauh, melalui lapangan yang terbuka, sampai ke telinga kami. Sese kali kelompok kecil laki-laki dalam pakaian perang, dengan tombak sepanjang tiga meter dan menakutkan sekenanya di atas bahu, berlari-lari melalui perkemahan kami, menuju medan pertempuran. Selalu ada saja desas-desus tentang konfrontasi bersenjata atau (yang di mata kami bukan keberanian) penyergapan yang menyebabkan sejumlah orang terbunuh atau terlukai, yang sukar diverifikasi. Sesudah pertempuran dimenangkan, sehari-hari diadakan tarian-tarian kemenangan (*ettai wattarek*); refrain yang berjam-jam diulangi lama-kelamaan menyebabkan kami naik darah. Pada malam hari, oleh orang Dani yang bersahabat, dibisikkan cerita tentang rencana serangan atau yang sudah dilakukan. Catatan harian saya dari periode itu dipenuhi cerita yang terus-menerus terulang tentang ke-

kerasan. Suasana tegang terus-menerus, dibarengi ketidaktahuan apa yang akan terjadi esok, tentu kadang-kadang mempengaruhi suasana di antara kami. Saya bernasib baik bahwa semua anggota kelompok kami kebal panik, dan oleh karenanya tidak ada yang menjadi senewen. Hanya satu orang anggota polisi, sesudah beberapa waktu tidak kuat menghadapi ketegangan, minta dipindahkan. Permohonannya kami kabulkan.

Lembah dan penduduknya itu juga memiliki segi-segi yang amat berbeda, suatu kontras yang hampir tidak masuk akal dengan semua kekerasan itu; pemandangan damai yang tidak biasa di Nugini-Belanda, ketenangan pada senja hari apabila di mana-mana dari rumah mengepul asap sewaktu makan malam disiapkan, keriangannya dan rasa humor orang Dani, penerimaan yang ramah dan santun di desa-desa, percakapan yang bebas dan mengalir terus kalau kita diundang ke rumah-rumah para lelaki. Dan terutama menyangkut kebudayaan mereka sendiri, yang mengesankan dan tahu akan harga diri, yang dapat lebih kita pahami sejalan dengan bertambahnya pengetahuan kita tentang bahasa mereka. Lambat laun gambarnya menjadi kian jelas, seperti klise dalam proses cetak. Pemahaman kita tentang susunan masyarakat semakin baik, suatu tatanan belahan suku (*witta* dan *waya*) dan klen (*ukkul*) yang rumit, yang saling berpasangan, upacara-upacara inisiasi, penerimaan para remaja dalam kelompok umur baru, pandangan orang Dani tentang baik dan jahat, cerita dan pantun seperti misalnya lagu dua baris tentang Puncak Wilhelmina, disebut Iriakup, yang tertutup salju dan kadang-kadang terlihat dari perkemahan. Orang Dani menjadi sosok individu bagi kami, ada yang simpatik, ada yang membosankan, ada yang congkak, namun kebanyakan bersahabat, dengan atau tanpa rasa humor, pendek kata dengan segala sifat-sifat positif atau negatif sebagai ciri khas makhluk manusia. Yang penting adalah hubungan antarmanusia, seperti dengan kepala Wikkirue, yang tinggal di seberang sungai, yang ternyata merupakan kawan pemerintah yang jujur, meskipun tanpa melupakan kepentingannya sendiri. Sering saya terkesan karena mengenal kembali reaksi dan emosi manusiawi, meskipun ada perbedaan kebudayaan yang besar sekali. Manusia seperti kita juga orang-orang Dani itu!

Pada mulanya kami kurang memahami seluk-beluk masyarakat Baliem, dan itu rada menyulitkan kami. Kini terbukti keberadaan zending Amerika di Baliem, yang agak memusingkan pemerintah, ada juga manfaatnya. Orang Amerika yang praktis itu punya seorang antropolog/linguis yang terdidik, Myron Bromley, yang dalam waktu singkat telah mengumpulkan data-data penting. Di lapangan dengan cepat terjalin suatu kerja sama yang baik antara pemerintah dan zending, yang ber-

manfaat untuk kedua belah pihak. Dari Bromley saya memperoleh ikhtisar bahasa Dani, disertai beberapa daftar kata dan, yang sangat penting, sebuah sketsa dari struktur sosial masyarakat Dani. Dalam lingkungan yang hanya menggunakan bahasa Dani tanpa sepatah kata pun bahasa Indonesia, itu adalah bantuan yang sangat berharga. Orang yang tidak diajar linguistik sukar sekali menemukan struktur suatu bahasa. Juga dalam hal bahasa Dani ini, yang mengenal bermacam-macam bentukan kata dan banyak kasus temporal, belum lagi tata istilah untuk hubungan kekerabatan yang amat kompleks berkenaan dengan klen dan belahan suku. Berkat bantuan data dari Bromley, sesudah beberapa bulan kami setidak-tidaknya mampu menguasai bahasa itu sedemikian rupa sehingga dapat berkomunikasi sekadarnya dengan penduduk di sekitar kami.

Dua orang narasumber muda diangkat sebagai anak piara. Seorang dari mereka, yang kecerdasannya di atas rata-rata, sangat sabar, dan mempunyai rasa humor, namun malas untuk kerja fisik, ternyata pandai sekali menerangkan hal-hal yang agak abstrak. Melalui wawancara yang tak ada habis-habisnya, selangkah demi selangkah saya dapat lebih memahami struktur masyarakat. Karena saya tidak mendapat pendidikan antropologi yang praktis, tentu ini semua memakan banyak waktu. Dari Kantor Urusan Kemasyarakatan saya mendapat pegangan yang agak membantu untuk melakukan penelitian, *Notes and Queries* (1951).

Di kemudian hari, orang dapat bertanya mengapa pemerintah tidak menyediakan ahli linguistik dan atau antropolog untuk pekerjaan penting seperti mendirikan pos pemerintahan di daerah Nugini-Belanda yang berpenduduk padat dan kebudayaannya hampir tak dikenal sama sekali. Apakah di Hollandia orang begitu terpaku pada aspek teknik, membangun lapangan terbang, sehingga hal-hal lain seperti menjalin kontak dengan penduduk (selain memasok tenaga kerja) hampir-hampir tidak mendapat perhatian? Ataukah ketika membagi-bagi ahli linguistik/antropolog yang jumlahnya terbatas itu Baliem sama sekali tidak mendapat prioritas tinggi? Kalau demikian, mengapa tidak? Jujur saja, saya tidak tahu.

Tidak mungkin abai

TIDAK lama setiba di Lembah ternyata kami tidak dapat abai pada lingkungan sebagaimana digariskan instruksi. Timbullah situasi-situasi yang memaksa kami bertindak, entah itu dapat disebut aktivitas pemerintahan atau tidak. Situasi-situasi tersebut berhubungan dengan pembangunan lapangan terbang, reaksi orang Dani terhadap kehadiran kami, perselisihan antara tenaga zending dan penduduk, serta dengan upaya memelihara wibawa pemerintah. Dalam uraian berikut saya hanya akan

membicarakan masalah-masalah ini di antara segunung masalah pemerintahan yang kami hadapi di Baliem.

Lapangan terbang

PEMBANGUNAN lapangan terbang di tengah Lembah sudah tentu mendapat prioritas tertinggi. Sesudah periode pertama yang kacau ketika mendirikan perkemahan dan masa pengenalan diliputi rasa was-was antara pemerintah dan penduduk setempat di Wesakaput, hubungan itu segera menjadi mantap. Namun, memang belum mantap benar, sebab setiap hari ada saja hal-hal baru yang mengejutkan. Masing-masing sibuk dengan aktivitas sehari-hari, kami dengan meneruskan pembangunan pos, orang Dani dengan pekerjaan mereka, seperti menggarap kebun, memperbaiki tempat tinggal, merencanakan pesta, perang, atau apa saja. Tetapi, itu suatu situasi yang genting buat kami. Kelompok kami terdiri atas 18 orang (seorang agen kepala dengan 14 orang agen polisi Papua, seorang pengamat cuaca, seorang pengawas bangunan, dan seorang kontrolir BB). Meskipun menggarap kebun sendiri, kami tetap tergantung pada sarana angkutan yang ternyata sangat rentan terhadap gangguan. Pasokan pangan tidak boleh terlambat (dan melihat kondisi geografisnya sangat mungkin), apalagi kalau di sini akan ditempatkan ibu kota Oost-Bergland. Selama lapangan belum ada, kami menggunakan landasan terbang Hitigima milik CAMA, di ujung selatan Lembah. Di sana pesawat Beavers yang bermesin tunggal dapat mendarat – kalau saja pesawat itu terbang, yang karena alasan yang tidak jelas sering tidak terjadi.

Untuk berhubungan dengan Hollandia kami memiliki radio pemancar cukup besar yang listriknya berasal dari sepeda dengan dinamo, tetapi tidak selalu berhasil. Maka sering kami hanya menunggu kalau-kalau ada pesawat yang datang. Dari Hitigima semua barang itu harus terlebih dahulu diangkut ke sungai, dan dari situ dengan perahu aluminium dibawa ke perkemahan di tengah Lembah. Itu setiap kali merupakan perjalanan mudik yang berat selama beberapa jam, suatu ekspedisi yang sukar dan berbahaya. Riam, batang pohon yang tersembunyi di bawah air, dan banjir membuat perjalanan ini menjadi suatu petualangan. Kalau baling-baling menghantam batu atau sepotong kayu maka pasak pengamannya yang terbuat dari tembaga putus, dan itu menyebabkan kami dipermainkan arus. Maka dengan perahu penuh muatan itu kami harus secepat mungkin berdayung ke tepi, sebab daerah berbatu-batu tempat sungai berubah menjadi jeram yang ganas sudah di depan mata dan mengerikan. (Pada 1957 perahu salah seorang utusan zending Amerika terbalik di riam-riam; seorang pembantu dari Biak yang hilang tidak pernah ditemukan lagi, meskipun dilancarkan pencarian secara intensif.)

Barang-barang yang tahan banting seperti makanan dan pakaian di-drop oleh sebuah Dakota di dekat perkemahan dengan atau tanpa parasut. Mengumpulkan barang-barang tersebut, yang dibungkus dalam dua lapis karung goni dan dalam drum-drum, ternyata sangat sulit di daerah yang tertutup oleh tetumbuhan itu, sebab meskipun awak Dakota sudah berusaha sebisanya, sering ada yang jatuh di tempat yang salah. Itu juga tidak menghekan, sebab beberapa sekon terlambat atau terlalu dini melempar berarti perbedaan jarak ratusan meter. Sungguh suatu pemandangan yang fantastis, apalagi kalau ada karung beras yang pecah dan isinya tersembur bagai air mancur, yang kemudian dikumpulkan lagi dengan sekop secara hati-hati. Ada juga kejadian yang sulit dicerna, yang sering terjadi pada tahun pertama di Baliem. Misalnya, pada suatu senja, beberapa piring email putih tenang mengapung ke hilir melalui perkemahan kami. Pasti ada orang di hulu sungai yang dengan hati-hati meletakkannya di atas air, tetapi siapa? Kami tak pernah tahu.

Jadi, semakin cepat lapangan terbang selesai semakin baik, meskipun untuk sementara hanya pesawat kecil yang dapat mendarat di situ. Pesawat-pesawat itulah yang kelak membawa alat-alat besar yang belum dirakit, untuk memperpanjang dan menyempurnakan lapangan terbang. Berdasarkan pengalaman zending Amerika, yang dengan mudah dapat mengumpulkan ratusan tenaga kerja guna membangun landasan di Hitigima maka bagi kami, demikian pemikiran orang di Hollandia, mestinya tidak akan terlalu sulit untuk, dalam beberapa bulan, membangun lapangan terbang yang sangat sederhana di tempat yang agak datar ini.

Sayang, kenyataannya ternyata lain. Landasan itu diproyeksikan di tengah daerah tak bertuan, di tengah-tengah tiga kelompok yang saling berperang, dan di sini kami mulai terjerumus ke dalam berbagai masalah. Pos pemerintahan (istilah yang berlebihan untuk perkemahan sangat sederhana yang terdiri atas tiga bangunan dari batang pohon dan kanvas) itu sendiri terletak di pinggir daerah tak bertuan tersebut, di tepi barat sungai, yang memudahkan kontak dengan penduduk di seberang sungai. Di sana tinggal orang-orang Mukoko, Ohena, dan Inai-Erek, tetapi dapat dimengerti jika mereka tidak begitu tertarik memasuki daerah tak bertuan tanpa perlindungan, mengingat musuh dapat menyerbu kapan saja. Itu yang segera kami alami.

Pada sekitar Natal, tidak lama sesudah kedatangan kami, entah dari mana tiba-tiba muncul sepasukan orang Huwikiak, musuh bebuyutan orang Mukoko, yang riuh dan membawa tombak serta panah, mengepung perkemahan kami yang terbuka. Itu suatu keadaan yang

kurang enak, di segala penjuru prajurit Huwikiak yang menjerit-jerit, berlarian maju-mundur, agen-agen polisi dengan senjata siap tembak, dan orang-orang Eropa yang pura-pura tenang dan berusaha mengendurkan ketegangan dengan sebisa-bisanya mencoba mengobrol dengan orang Dani yang berpakaian perang. Di tepi lain dari sungai berkumpul orang-orang Mukoko yang sudah siaga sehingga pos kami tepat di tengah-tengah kedua pihak yang bermusuhan, suatu situasi yang tak enak. Untung kontak kedua kelompok yang saling bermusuhan itu terbatas pada perang kata-kata dan serangan pura-pura, dan menjelang malam semua mengundurkan diri, agaknya karena rasa lapar telah mengalahkan semangat berperang. Saya masih selalu mengasosiasikan hari yang penuh ketegangan itu dengan nyanyian Natal, yang disiarkan oleh RONG yang dapat kami tangkap dengan radio sederhana.

Kejadian itu menyadarkan kami bahwa dalam situasi seperti itu tidak mungkin melindungi kelompok-kelompok besar pekerja di lapangan terbang, juga meskipun kami memiliki pasukan polisi yang lebih besar daripada ke-14 tenaga polisi orang Papua. Apalagi, hanya sebagian dari mereka yang dapat dikerahkan, karena tentu harus ada ronda pada malam hari. Pengawasan untuk mengambil perbekalan dari Hitigima, dan untuk melakukan turne, yang sementara itu sudah saya mulai, juga diperlukan. Biasanya tinggal tidak lebih dari sekitar tujuh orang untuk tugas di lapangan terbang. Apalagi, meskipun dari pesawat kelihatan cukup rata, lapangan yang terdiri atas kebun-kebun yang ditinggalkan itu sebetulnya terpotong-potong oleh selokan dan parit-parit yang dalam, dan ditumbuhi semak-semak, sangat ideal untuk gerilyawan musuh. Kalaulah penduduk bersedia bekerja di daerah tak bertuan, cepat atau lambat akan jatuh korban. Kalau itu yang terjadi, pemerintah Belanda harus mengambil tindakan (apa?) dan dengan demikian pemerintah akan terlibat dalam perang suku. Maka hampir tidak mungkin dihindari eskalasi perang suku dengan segala akibatnya. Membawa banyak orang ke lapangan bagi saya tidak dapat dipertanggungjawabkan, tidak hanya atas dasar etika (sangat membahayakan jiwa para pekerja di lapangan), akan tetapi juga atas pertimbangan pemerintahan (besarnya risiko akan terjadinya konfrontasi bersenjata). Mendatangkan banyak pekerja ternyata kadang-kadang tidak sulit, sebab orang Mukoko agaknya tertarik pada pikiran bahwa bersama pemerintah yang bersenjata mereka dapat menghajar musuh bebuyutan mereka, orang Huwikiak. Usul mereka yang mengarah ke sana dengan tegas saya tolak.

Dengan mempertimbangkan itu semua saya memutuskan bertindak ekstra hati-hati, sedapat mungkin menghindari risiko, dan setidaknya tidaknya sungguh-sungguh memelihara netralitas. Mereka yang berse-

dia bekerja akan diterima dalam kelompok-kelompok sangat kecil sehingga dapat dilindungi secara efektif.

Apa pun halnya, kami harus berbuat sesuatu. Kami tidak dapat terus berpangku tangan, Hollandia sudah mendesak agar dilakukan kegiatan, dan berdiam diri pasti akan sangat menurunkan ketahanan moral rombongan. Tidak ada pilihan lain; sesudah mempertimbangkannya dalam-dalam kami memutuskan menanganinya bersama sejumlah kecil orang yang mau bekerja. Persiapannya, meratakan kebun-kebun yang ditinggalkan dan mengisi selokan-selokan dengan batu, tidak begitu berat. Setiap orang, kecuali petugas meteorologi yang terus-menerus siap di depan radio dan mengamati cuaca, sesekali ikut ambil bagian dalam pekerjaan yang kurang enak itu. Tidak mudah memelihara semangat dalam keadaan seperti itu. Apalagi, bukankah kami tidak dibayar untuk meratakan kebun di Baliem? Kemajuannya sangat lamban, dan itu tidak baik bagi upaya memupuk semangat.⁷

Dari Hollandia terus-menerus diperingatkan supaya pekerjaan dipercepat, karena pengiriman logistik melalui dropping dari Dakota atau dengan pesawat jurusan Hitigima mahal. Ternyata sulit menjelaskan kepada dunia luar betapa absurdnya situasi pos pemerintahan itu: sekelompok kecil manusia, yang dengan menggunakan peralatan yang hampir sama primitifnya dengan milik penduduk di sekitarnya, membangun landasan di daerah suku-suku berkebudayaan batu yang saling berperang menurut tradisi kuno. Jawatan-jawatan teknis khususnya tidak begitu tanggap terhadap pertimbangan pemerintahan yang di mata mereka remeh; mereka menganggap sangat mustahil sekelompok tukang gelut dapat merintang pembukaan yang diperlukan daerah tersebut. Permintaan kami agar dikirim sebuah bulldoser kecil (yang tinggal kami rakit) tidak diperhatikan sama sekali. Bukankah pihak zending juga mengerjakannya tanpa itu? Kesediaan orang Mukoko untuk membantu, karena tertarik pada kemungkinan memperoleh sedikit kulit kerang kauri atau barang lain yang menarik, lambat laun memang sedikit bertambah, tetapi jumlahnya tetap terbatas, sedang risikonya tetap besar. Kesediaan itu bervariasi tergantung pada situasi "politik-militer". Kalau suasana pertempuran memanas, tidak ada orang yang muncul, kalau beberapa waktu tenang, orang-orang itu muncul lagi. Tetapi, yang datang itu jarang lebih dari beberapa puluh pekerja. Selain itu, yang menjadi kebi-

7 Pada waktu mengunjungi Wamena pada akhir tahun 1980-an ternyata sedang dikerjakan semacam prasasti untuk memperingati pembukaan Baliem. Saya menganjurkan agar setidak-tidaknya di situ disebutkan nama-nama polisi Papua yang ikut terjun membangun lapangan terbang.

jakan ialah bahwa hanya kelompok sangat kecil dengan jaminan perlindungan yang diperbolehkan ikut serta. Polisi mendapat instruksi keras agar musuh yang mungkin menyerang dihalau dengan tembakan peringatan atau peluru kembang api, dan hanya jika terancam bahaya dilakukan tembakan terarah. Tenaga polisi orang Papua, yang kebanyakan orang pesisir, sulit memahami mengapa pemerintah tidak menggertak orang pedalaman yang tidak beradab itu.

Tidak mungkin dihindari, pada suatu ketika, terjadilah suatu insiden. Sekelompok prajurit Huwikiak dari sebelah utara daerah tak bertuan menyerang para pekerja di lapangan terbang dengan tombak dan panah. Polisi bereaksi dengan tembakan, dan para penyerang itu kabur. Untung tidak jatuh korban di antara pekerja Mukoko. Di kemudian hari para narasumber menceritakan bahwa di pihak Huwikiak dua orang prajurit mengalami luka ringan. Insiden itu memperkuat keyakinan saya bahwa situasinya mudah meledak. Kejadian itu menjelaskan bahwa pada saatnya pemerintah tidak ragu-ragu mengambil tindakan tegas. Dalam arti itu, kejadian tersebut berakibat positif, tetapi hal sebaliknya, dengan akibat negatif, sebenarnya berpeluang sama untuk terjadi. Sikap ekstra hati-hati tetap diperlukan. Instruksi-instruksi lebih dipertajam lagi. Sementara itu, kawan-kawan kami orang Mukoko lama tidak muncul – satu hal yang dapat dimengerti. Mereka sudah jera, meskipun lega bahwa pemerintah tidak meninggalkan mereka.

Dilemanya makin lama makin jelas: mengikutsertakan penduduk dalam pembangunan lapangan terbang sangat riskan dan mungkin sekali akan berarti hilangnya nyawa manusia. Pembentukan pos itu dalam jangka panjang akan membantu mengurangi aksi-aksi pembunuhan di sana, tetapi memforsir keadaan dengan senjata dapat menimbulkan komplikasi yang tidak dapat diramalkan. Selain itu, pada periode awal ini kami tidak punya alasan untuk bersikap keras terhadap penduduk Dani karena kami tidak memahami latar belakang sifat agresif mereka, dan walaupun kami pahami, kekuatan pasukan kami perlu diragukan. Karena itu, diputuskan melanjutkan politik menahan diri. Tetapi, ini berarti kemajuan pembangunan lapangan terbang menjadi terhambat.

Ada perkembangan yang menarik pada sekitar pertengahan Maret. *Kain* yang paling berkuasa dari daerah di sekitar Hitigima, Ukumhearik (nama itu berarti “menuntut balas”), tampak tertarik membuka perundingan antara daerahnya dan daerah di dekat pos pemerintahan. Apa yang sebenarnya menjadi alasannya tidak langsung jelas. Damai sementara atau bahkan *Renversements des alliances* (berganti sekutu) tidak aneh di Baliem. Tetapi, jangan dikira tidak mungkin Ukumhearik, orang yang cerdas, yang memelihara hubungan baik dengan zending Amerika

dan pos pemerintah, dapat dipengaruhi oleh desakan zending dan pemerintah untuk menghentikan peperangan yang bengis itu. Saya diminta mengatur pembicaraan itu dan menjamin keamanan pihak-pihak yang terlibat. Nah, semua itu dapat diatur. Segera ditentukan waktu dan tempatnya, yakni di pos pemerintah sendiri. Pada hari yang ditetapkan perahu pemerintah bertolak ke Hitigima untuk menjemput Ukumhearik guna menghadiri dialog perdamaian tersebut. Meskipun harapannya tipis (tetapi, barangkali paling sedikit dapat dicapai gencatan senjata), toh timbul kekecewaan yang besar ketika Ukumhearik memberi tahu bahwa menurut ayahnya (ia menggunakan istilah kekerabatan "*oppase*") sebaiknya ia tidak pergi. Reaksi-reaksi yang bernada penghinaan dari *kain* musuh yang berkumpul di pos cukup gamblang. Dengan kecewa mereka pulang.

Dalam artikelnya, Bromley (1960) menjelaskan bahwa tindakan Ukumhearik itu didasarkan pada desakan rekan-rekan *kain*, yang menolak mentah-mentah penyimpangan yang terlalu berani atas perintah para leluhur untuk berperang. Bromley mengemukakan kejadian ini untuk membuktikan tesisnya bahwa *kain* yang sangat berkuasa pun terikat oleh kesepakatan kelompok. Bagi saya itu merupakan keterangan yang sangat masuk akal. Semula saya kira Ukumhearik hanya mencari-cari alasan saja. Baru belakangan saya sadar bahwa istilah *oppase* juga berarti rekan-rekan yang lebih tua. Dia bukan orang yang suka ingkar janji.

Karena kini usaha untuk mencapai persetujuan perdamaian sudah gagal, tidak ada jalan lain kecuali meminta didatangkan tenaga kerja dari lain tempat. Sebetulnya kemungkinan ini sudah diperhitungkan sedari awal: jika perlu sekelompok 25 orang Kapauku (Me) akan diterbangkan dari Wisselmeren. Di Hollandia birokrasi berjalan lamban. Baru pada bulan November 1957, hampir setahun sesudah pos didirikan, datanglah tenaga bantuan yang pertama. Sebetulnya mereka terlambat, sebab lapangan terbang sudah dapat digunakan: pada tanggal 25 Juli sebuah Cessna dari MAF sudah mendarat, pada tanggal 24 Oktober bahkan sebuah Twin Pioneer, dan sesudah itu masih beberapa kali pesawat Norseman, dicarter dari perusahaan penerbangan perintis dari Australia, Sepik Airways. Dengan demikian, akhirnya dapat didatangkan alat-alat yang lebih berat untuk melakukan perluasan lagi. Bahkan para insinyur dari DWO, yang secara teratur datang memeriksa apakah kami bekerja serius dan dengan melonjak-lonjak di tempat memeriksa di lapangan apakah selokan-selokan sungguh-sungguh sudah ditutup dengan batu, merasa puas.

Sesudah setengah tahun Wamena (seperti pos kami kemudian disebut menurut nama anak Sungai Baliem) terbuka dari isolasinya. Maka angkutan selanjutnya juga tidak akan menghadapi masalah yang terlalu

berat. Pendaratan pertama di lapangan terbang buatan kami sendiri pada pagi yang cerah di bulan Juli adalah satu pengalaman yang tak terlupakan. Segala jerih-payah, ketegangan, kejengkelan, kemajuan sangat lambat yang makan hati, terlupakan. Salah satu prioritas kami telah tercapai, akhirnya! Hari depan tampak penuh harapan lagi.

Ketika mengunjungi Baliem kembali pada akhir tahun 1980-an ternyata landasan kami yang sederhana dahulu telah menjelma menjadi lapangan terbang yang penting: terus-menerus berlangsung pendaratan dan pemberangkatan berbagai jenis pesawat terbang mengangkut persediaan untuk pos pemerintah yang kini sudah menjadi sebuah kota dalam arti yang sebenarnya. Tetapi di Wesakaput, tempat kami menginjakkan kaki yang pertama pada 1956, tidak banyak yang berubah. Perkemahan kami dahulu di tepi Sungai Baliem bahkan sisa-sisanya pun sudah tidak ada lagi. Namun, sungainya masih mengalir seperti dahulu melewati tempat kami pada malam hari beristirahat di tepi sungai setelah kerja keras seharian, dan kesunyiannya hanya terusik oleh desir angin di pucuk pohon.

Hubungan dengan penduduk sekitar

PERLAHAN-LAHAN kontak dengan penduduk yang tinggal di sekitarnya menjadi lebih intensif dan lebih baik. Kami makin terbiasa satu sama lain. Timbul hubungan persahabatan, khususnya dengan orang Mukoko dan orang Ohena di seberang sungai. Mereka adalah kelompok-kelompok yang dahulu tinggal di daerah tak bertuan, tetapi beberapa tahun yang lalu, dalam suatu peperangan yang dahsyat, terusir dari sana. Oleh karena itu, mereka memperoleh nama aliasnya dari kejadian itu. Sebab, demikian lirik puitisnya, mereka bagai burung bangau (*mukoko*) yang lari terburit-burit dan bagai awan (*ohena*) yang menguap.

Hubungan yang baik itu terwujud dalam kesediaan penduduk untuk bekerja di pos dan lapangan terbang, kiriman ketela dan sayur-sayuran serta beberapa babi muda oleh *kain* yang bersahabat (sebagai bukti bahwa kami menerimanya, kami harus sedikit melukai telinganya. Babi itu tetap di desanya untuk dipelihara, dan pada waktunya disantap dalam suatu pesta bersama), dan khususnya juga dengan penyediaan anak piara, yang sekaligus bertugas sebagai narasumber.

Dari pihak kami, kami membayar untuk barang-barang dan jasa mereka, kami adalah sumber informasi tentang dunia luar yang jauh, dan memberikan sedikit pelayanan kesehatan. Khususnya penisilin, obat mujarab untuk frambusia (*patek*) yang mengerikan itu, cukup mengharumkan nama pos pemerintah. Kami tidak punya dokter sendiri, dan

lama kemudian baru mendapat seorang mantri. Pos zending Hitigima punya seorang dokter Belanda yang disubsidi oleh pemerintah, yang juga menyumbangkan jasanya kepada kami, tetapi itu jauh sekali. Sesudah kursus beberapa jam, kami diberi izin khusus untuk menyuntik. Inilah suatu hal yang sangat memuaskan saya di Baliem: memberi beberapa suntikan yang boleh diharapkan membawa kesembuhan, memberi hari depan baru kepada pasien dengan borok busuk yang terus-menerus bertambah parah.⁸

Membangun hubungan baik itu bukan tanpa kesulitan. Dalam periode awal yang kacau, pos kami sering diganggu pencurian kecil-kecilan dan provokasi, terutama oleh para pemuda tanggung yang mencari popularitas di antara kawan-kawannya. Cara mengatasinya tidak mudah ditemukan. Bagaimana kami dapat menemukan pelakunya di tengah massa yang tak dikenal tanpa dapat memberi bukti dari kejahatannya? (Zending Amerika juga diganggu oleh pencurian, bahkan begitu parah sehingga di pos tertentu dibiasakan berdoa dengan mata terbuka!) Membuat pagar dari kawat berduri, yang bagi kami juga memberi sedikit privasi, agak mendatangkan perbaikan, tetapi tidak memadai. Meskipun demikian, yang penting pemerintah tidak akan kehilangan wibawanya yang mungkin terjadi jika timbul kesan bahwa pemerintah dapat disepelekan.

Pada suatu hari sekali lagi terjadi pencurian (antara lain pengukur curah hujan dari Jawatan Meteorologi yang terbuat dari gelas yang bagus). Kali ini (melalui sejumlah informan) ada petunjuk kuat siapa pencurinya. Semua menuding Apusielek, seorang pemuda calon *kain* besar mulut dari desa Ohena yang terkenal, Waleragama. Ini agaknya saat yang baik untuk menjelaskan bahwa pemerintah memang baik akan tetapi tahu batas. Dengan membawa pasukan kecil polisi, rombongan menuju desa yang dicurigai. Kami disambut dengan gugup. Basa-basi yang biasa disusul oleh ultimatum: barang-barang dikembalikan, atau kalau tidak, dua ekor babi sebagai gantinya. Sesudah beberapa waktu, ultimatum itu menghasilkan beberapa parang, sebuah kapak, dan beberapa barang lain, lebih banyak daripada kehilangan kami, tetapi bukan pengukur curah hujan tadi. Ketika sesudah satu jam tuntutan kami belum dipenuhi, polisi diperintahkan menembak mati dua ekor babi. Itu yang terjadi. Tindakan ini sangat menggegerkan, rupa-rupanya orang tidak mengira bahwa kami akan bertindak. Sayang, *nyapomak* (pengukur

8 Apoteker dari Semarang yang terkenal, H.F. Tillema, yang berjuang guna meningkatkan pelayanan kesehatan untuk penduduk Indonesia, menulis pada awal abad yang lalu: "seorang pegawai vaksinasi berbuat lebih banyak untuk pasifikasi Hindia daripada pasukan militer" – sebuah pendapat yang masih terasa aktual.

curah hujan) tidak kembali karenanya, dan kedua babi itu – sebagai ganti rugi – kami bawa pulang.

Kekhawatiran saya bahwa insiden itu akan menyebabkan hubungan dengan orang-orang Ohena sementara akan rusak, ternyata tidak beralasan; justru kebalikannya yang terjadi. Esoknya, para kain dari desa tadi datang ke pos dengan tawaran dua ekor babi lagi. Ini secara tidak langsung merupakan pengakuan tanggung jawab mereka atas pencurian-pencurian yang pernah terjadi. Sejak kejadian itu antara pos dan desa yang bersangkutan terjalin hubungan persahabatan yang kokoh. *Nyapomak*-nya tidak pernah ditemukan lagi, mungkin masih tertanam di suatu tempat di Baliem. Pencurinya yang misterius tentu masih di sana.

Dalam buku harian saya, saya mencatat: politik bersahabat dengan mengalah di daerah ini, di mana hak si kuat memainkan peranan yang begitu besar, hanya akan dianggap kelemahan. Betapapun, saya merasa kurang senang mengenai kejadian ini. Tujuannya, yaitu menjelaskan bahwa dalam hal-hal tertentu kami tidak akan berpangku tangan, memang tercapai. Tetapi, apakah metode yang digunakan, menganggap suatu kelompok secara kolektif bertanggung jawab atas kesalahan satu dua orang, sebenarnya bukan cara kerja yang justru tidak dapat kita terima berlangsung di masyarakat Baliem?

Apakah mereka itu manusia sungguhan?

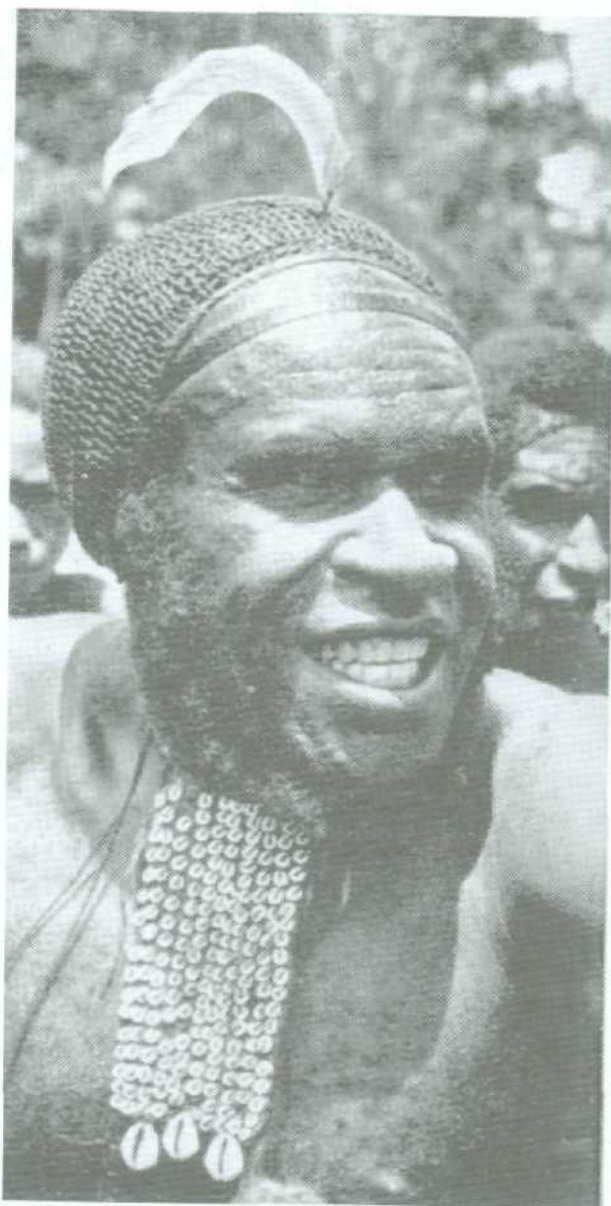
SUATU insiden, yang agak tak terduga, terjadi pada bulan Juli dan pengaruhnya jauh lebih mendalam. Kejadian itu berhubungan dengan persepsi sebagian penduduk tentang kehadiran kami. Ada bermacam-macam cerita tentang hal ini yang sampai ke telinga kami melalui informan. Sumbernya terutama orang-orang Inai-Erek, dengan *kain* mereka Saliak, yang bermukim agak ke utara dari pos kami di seberang Sungai Baliem. Hubungan dengan kelompok ini tidak pernah sungguh-sungguh bersahabat, meskipun sebenarnya tidak begitu jelek. Orang Saliak itu pencuriga: orang asing, dengan kebiasaan yang tidak dapat dimengerti dan barang-barangnya itu, mau apa di sini? Barangkali hubungan persahabatan mereka dengan *kain* Kurelu yang sangat berkuasa dan bertempat tinggal lebih ke utara lagi ikut berperan. Kurelu kadang-kadang sesumbar bahwa ia tidak suka kepada pemerintah, bahkan lebih keras lagi, bahwa kalau ada kesempatan ia akan menghajar kami. Karena ia tinggal di luar batas wilayah pos, ancaman itu untuk sementara tidak dianggap, dan saya kira cukup memberi tahu agar ia berpikir dua kali sebelum mengambil tindakan yang sembrono.

Desas-desus tadi menggunjingkan bahwa kami bukan manusia (*apu-*

ni) melainkan hantu (*mokari*) yang mencari kesempatan untuk menjahati orang Dani. Kalau cerita itu sekali-sekali muncul lagi selalu kami katakan bahwa kami juga manusia (*apuni-at*), tetapi kelihatannya kami tidak dapat meyakinkan mereka, seperti yang segera akan menjadi kenyataan. Celaknya pembangunan pos itu berbarengan dengan kekeringan di Lembah, yang sangat merugikan panen ubi. Mereka lalu menghubungkan: orang asing bertanggung jawab atas kekeringan itu.

Tanggal 12 Juli adalah titik klimaksnya. Pada pagi hari sekitar jam sebelas, ketika saya bersama bagian terbesar dari orang-orang kami sedang bekerja di lapangan terbang, seperempat jam dari pos, kami mendengar tembakan-tembakan di dekat perkemahan. Ada yang tidak beres di pos, itu jelas, tetapi apa? Dalam keadaan seperti itu ternyata orang dapat berjalan cepat sekali sehingga sesudah sekitar tujuh menit kami tahu apa yang terjadi. Para agen polisi yang menjaga perkemahan menerangkan bahwa dari seberang sungai mereka dihujani anak panah. Sesuai dengan instruksinya yang tegas, mereka lantas melepaskan tembakan peringatan ke atas, yang menyebabkan para penyerang melarikan diri. Mendengar laporan itu, kami menjadi lega. Tetapi, tidak lama kemudian beberapa informan menceritakan bahwa di antara para penyerang tadi rupa-rupanya ada yang terluka. Bagaimana mungkin? Polisi bersumpah bahwa tembakan hanya diarahkan ke atas sehingga tidak mungkin ada yang terkena. Saya kira jalan terbaik ialah mengadakan penyelidikan di tempat dan sekaligus untuk menggertak mereka. Sesudah berunding sebentar dengan komandan polisi Schultz tentang siasat yang akan digunakan, kami langsung menyeberangi sungai. Demi keamanan, sudah tentu kami dilindungi sepenuhnya oleh polisi.

Di desa yang oleh para informan disebut desa penyerang keadaannya hiruk-pikuk, tetapi juga diliputi ketakutan. Mula-mula kami tidak berhasil berhubungan dengan orang-orang di situ; mereka bersembunyi dan lari dari kami. Sesudah berteriak-teriak dan berkali-kali menjelaskan untuk menenangkan mereka bahwa kami datang dengan maksud baik, bahwa kami juga manusia dan bukan hantu akhirnya kami berhasil berdialog dengan beberapa prajurit yang ketakutan, yang segera membenarkan bahwa ada satu orang yang terluka. Kami diantar ke tempat seorang Dani yang tampak pucat pasi dengan luka sebesar telapak tangan di lengan bagian atas sedang terbaring di tanah. Untung tidak mengenai tulang, tetapi ia pasti banyak kehilangan darah. Sedapat-dapatnya robekan-robekan daging itu dirapikan kembali, ditaburi bubuk sulfa (paling kurang mencegah akibat buruk) dan lukanya dibalut dengan perban yang bersih. Kemudian, saya sekali lagi menerangkan kepada semua yang berkerumun di situ bahwa kami betul-betul manusia biasa, dan tidak ada



Seorang penduduk Lembah Baliem lengkap dengan dandanannya (*Vademecum* 1956: 14).

yang lebih kami inginkan daripada hidup bersahabat dengan mereka. Tetapi, kami sangat tidak suka pada anak panah yang ditembakkan ke arah kami sehingga salah mereka sendiri jika ada yang celaka. Apa akibat khotbah itu, sukar ditebak. Kenyataannya ialah bahwa kami berpisah sebagai kawan yang cukup baik, dengan janji kami bahwa kami akan mengurus bantuan medis untuk orang yang terluka itu. Tinggal persoalannya bagaimana luka seperti itu dapat terjadi kalau tembakannya diarahkan ke atas. Melihat keadaan lukanya harus diasumsikan bahwa sebutir peluru telah mengenai dahan, kemudian terpantul dan mengenai lengan atas korban. Yang mengherankan, kejadian itu telah berakhir dengan baik. Andaikata sampai ada yang tewas kami tak tahu lagi apa yang harus kami perbuat. Si korban dalam minggu-minggu berikutnya masih beberapa kali saya beri pertolongan medis. Sesudah beberapa waktu, ia sembuh total dan ketika saya berkunjung ke Wamena pada 1991 ternyata masih hidup dan masih berterima kasih pada saya. Tetapi, yang terpenting ialah bahwa di sini pun rupa-rupanya insiden itu telah menciptakan iklim yang baik, sebab sesudah itu hubungan dengan orang Inai-Erek menjadi jauh lebih baik dari masa sebelumnya. Anggapan bahwa kami itu *mokari* tidak pernah saya dengar lagi. Tetapi, sungguh yakin-kah mereka?

Gesekan antara zending dan penduduk

KAMI boleh mengeluh tentang apa saja, kecuali tentang kurangnya aktivitas. Sebuah masalah baru timbul pada 1 September, hari Minggu. Situasi di Wamena lambat-laun menjadi agak stabil. Hari sudah menjelang senja, kira-kira pukul lima, ketika sebuah Cessna milik MAF menyisir rendah di atas pos dan mendrop sebuah surat kecil terikat batu. Antara pos zending Regions Beyond Missionary Union di Wolo, di sebelah utara Lembah Baliem, dan penduduk di sekitarnya telah timbul konflik yang serius. Rumah di sebelah lapangan terbang dikepung oleh segerombolan orang Dani bersenjata. Satu dari dua tenaga zending terpanah dadanya dan diterbangkan ke dokter CAMA di Hitigima. Dapatkah pemerintah memberi perlindungan? Cessna MAF dalam setengah jam akan kembali. Tolong sediakan tenaga bantuan. Demikianlah isi memo yang ditulis tergesa-gesa itu.

Apa yang harus dikerjakan? Instruksinya sangat jelas: zending ada di pegunungan atas tanggung jawabnya sendiri, dan pos pemerintah tidak boleh campur tangan. Jadi, apakah tenaga zending satunya biar dibunuh saja, berdasarkan argumentasi: "salah sendiri"? Pilihannya tidak begitu sulit; yang terakhir itu hampir tak mungkin. Betapa serius situasinya, dari

Wamena tidak mudah diketahui, tetapi mengingat salah seorang Australia itu terluka, keadaannya mungkin agak runyam. Dalam situasi seperti itu saya berpendapat sebaiknya berangkat sendiri, ditemani dua tenaga polisi yang andal; Cessna hanya dapat mengangkut tiga penumpang. Penerbangan ekstra tidak dapat dilakukan lagi karena hari sudah mulai gelap. Komandan Polisi Schultz tidak ikut karena ia harus berjaga di pos. Ketika tiba di Wolo hari sudah hampir gelap sama sekali. Pendaratan dengan Cessna di lapangan terbang di atas landasan yang sangat miring di tengah-tengah pegunungan Nugini-Belanda waktu gelap, ternyata merupakan pengalaman tersendiri, tetapi bukan pengalaman yang menyenangkan. Segera sesudah pendaratan – baru pada usaha yang ketiga berhasil, tahu-tahu sudah di depan pintu rumah zending – menjadi jelas bahwa situasi di sekitar pos itu masih sangat tegang. Di mana-mana di dalam semak-semak terdengar pengepung yang berteriak-teriak.

Oleh karena itu, malam harinya dilewatkan dengan tidak tenang dan berjaga-jaga, tetapi untung tidak timbul masalah. Esoknya, pagi-pagi betul diadakan demonstrasi senjata api kecil-kecilan. Sebuah batang pohon yang besar ditembaki sampai remuk berantakan untuk memperingatkan para prajurit Dani agar tidak main-main. Senjata mauser yang ditembakkan di antara gunung-gunung menimbulkan dentuman yang hebat dengan gema bersambutan yang mengesankan. Dan lihatlah, tidak lama kemudian, terkesan atau tidak, para penyerang yang masih ada serta-merta angkat kaki. Atau mungkin juga, mereka angkat kaki karena lapar. Jadi, bagian pertama dari operasi itu di luar dugaan dapat selesai dengan mudah. Tetapi, bagaimana kelanjutannya? Dan lebih-lebih, bagaimana saya melaporkannya kepada atasan saya, Bapak Residen? Jelas ia tidak akan menjadi senang dengan komplikasi yang di luar perhitungan itu. Sementara itu, berdasarkan keterangan tenaga zending, penyebab pertikaian telah menjadi jelas. Masalahnya adalah perselisihan biasa yang tidak terkendali tentang babi yang menerobos masuk ke kebunnya. Dari ceritanya saya mendapat kesan bahwa cara dia bergaul dengan orang Dani kurang luwes. Anjurannya untuk menghukum kelihatannya juga tidak begitu cocok dengan ajaran Injil supaya mencintai musuh. Sementara itu kami agak ciut karena kami hanya memiliki dua polisi dan tiga senjata api. Menurut saya, yang terbaik agaknya ialah segera mendatangkan bantuan dari Wamena. Itu saja tidak begitu sukar. MAF dengan senang hati bersedia menerbangkan beberapa tenaga polisi lagi. Yang lebih sulit ialah konfrontasi dengan Residen Van der Goot.

Dugaan saya tentang reaksinya ternyata betul: dalam percakapan radio (melalui sarana zending) ia menjelaskan bahwa di sini telah terjadi pelanggaran instruksi yang gamblang (yang tidak bisa disangkal); kon-

sekuensinya dapat menjadi serius sekali dan oleh karena itu, perintahnya berbunyi: waktu itu juga kembali ke Wamena. Bobot peringatan residen itu agak berkurang karena pernyataannya pada akhir pembicaraan: "ah ya, kalau saya menjadi kamu, barangkali saya akan berbuat yang sama." Oleh karenanya, itu memberanikan saya untuk menafsirkan frasa "waktu itu juga" dengan sedikit longgar. Apalagi, kami tentu lebih dahulu harus menunggu pesawat yang menjemput.

Sementara itu situasi di sekitar pos zending untung berkembang positif: penduduk di sekitar situ datang menyerahkan babi-babi sebagai ganti rugi atas luka karena anak panah. Dialog untuk menyelesaikan perselisihan juga sudah berjalan. Dari dua kelompok yang ada, kelompok yang satu menginginkan hubungan yang baik dengan pos zending; kelompok ini kini jelas lebih kuat. Jadi, kini keamanan sudah membaik sehingga pos tersebut dibiarkan mengurus diri sendiri. Para tenaga zending sendirilah yang bertugas mencapai kata sepakat dengan penduduk. Hari berikutnya kami pulang ke Wamena. Tetapi, petualangan ini sekali lagi menjelaskan bahwa dalam praktek pemerintah tidak mungkin sungguh-sungguh netral.

Campur tangan dalam perselisihan lokal?

MESKIPUN tidak diperbolehkan menjalankan pemerintahan, dalam waktu tidak lama kami dihadapkan pada sejumlah ketegangan dan masalah dalam masyarakat Dani sendiri, apalagi ketika hubungan kami sudah kian intensif. Masalahnya tidak sedikit. Di dalam masyarakat tersebut kekerasan dan hak si kuat (meskipun di dalam kelompok sendiri ada batasnya) memegang peranan penting. Norma hukum jelas ada (Bromley 1960), akan tetapi prakteknya, yang diserahkan kepada si kuat, sering meleset. Dalam beberapa dialog dengan orang Dani saya jadi tahu bahwa mereka punya keyakinan kuat tentang baik dan jahat, namun mudah luntur manakala norma tersebut tidak dipraktekkan. Dalam masyarakat yang tidak mengenal pemerintah yang punya wibawa, perselisihan lebih sering diselesaikan berdasarkan hukum perdata daripada hukum publik. Ini sebenarnya bukan khas untuk daerah ini, tetapi dapat dilihat di mana-mana di Nugini-Belanda. Kejahatan terhadap harta dan raga di Baliem dipandang sebagai masalah antarindividu. Pihak yang dirugikan biasanya hanya dapat memenangkan perkara dengan bantuan seorang *kain* yang kuat. Kalau di mata masyarakat seseorang tidak begitu terpan-dang (*kepu*) ia jelas lebih berpeluang kalah daripada kalau ia seorang *kain*.

Oleh karena itu, sesudah beberapa waktu kami sesekali diminta oleh

beberapa kelompok, yang berhubungan baik dengan pemerintah, untuk bersama-sama menyerang guna menghukum mereka yang dianggap berbuat jahat. Pemerintah jelas tidak dilihat sebagai pembesar yang berusaha melindungi hak setiap orang, tanpa pandang bulu. Kami dianggap sebagai sekutu menarik, yang memiliki senjata ampuh, yang dapat menyelesaikan perselisihan dengan menguntungkan salah satu pihak.

Dalam situasi semacam itu sulit menjelaskan posisi kami, entah berkenaan dengan perang antarsuku atau perselisihan intern. Saya juga tidak beranggapan bahwa saya, dalam waktu yang relatif singkat selama satu tahun lebih sedikit, telah berhasil menjelaskan tujuan kedatangan kami kepada mereka (selain hal-hal yang mendesak seperti membuat lapangan terbang, mempelajari bahasa dan berusaha menyelesaikan berbagai konflik). Meskipun masyarakat Dani sangat tidak ideal – khususnya untuk mereka yang lemah – sukar membayangkan masyarakat mengingat keterpencilannya. Dan karena campur tangan hampir tidak mungkin (juga andaikata kami menghendaknya), agar kehadiran kami dapat mereka pahami, paling banter kami hanya dapat mengacu pada suatu masa depan yang sebenarnya kabur. Kesulitan kami ialah tuntutan akan bentuk pemerintahan yang aktif dari hari ke hari semakin kuat, padahal dalam berbagai hal kami kekurangan sarana. Di satu pihak kami tidak memiliki kekuasaan faktual, sedang di lain pihak, setidaknya pada periode awal ini, pengetahuan kami tentang kebudayaan Dani masih sangat tidak lengkap, sehingga setiap tindakan kami seperti meraba gajah dalam gelap.

Dalam suatu retrospeksi tentang periode Baliem yang saya tulis pada 1960, antara lain saya kemukakan beberapa syarat bila hendak mencampuri urusan masyarakat Baliem:

Pengetahuan mendalam tentang bahasa, adat, dan keadaan setempat bagi saya agaknya merupakan tuntutan pertama, belum lagi segala sarana pendukungnya. Pengangkatan seorang sosiolog atau etnolog, dan lebih baik disertakan juga seorang linguist, saya kira suatu keharusan, kalau sudah diputuskan hendak campur tangan. Menurut saya, di Baliem itu mereka memulai suatu usaha penuh risiko tanpa persiapan secukupnya.

Sekarang, 37 tahun kemudian, saya masih meyakini pendapat saya itu.

Mungkin ada yang mengasyikkan bila mengobrol dengan orang-orang Dani yang mengalami periode ini (tentu masih banyak dari mereka yang masih hidup; beberapa dari mereka saya jumpai pada 1991) bagaimana mereka menghayati zaman itu, dan bagaimana persepsi mereka tentang kehadiran kami. Mungkin kelak ada kesempatan untuk itu. Saya menduga pada tahun yang pertama itu mereka melihat kami sebagai sekelompok orang asing yang ajaib, kuat dan lumayan baik, yang

maksud-maksudnya tidak begitu jelas, tetapi paling kurang sangat menarik, bisa diajak mengobrol, ataupun sebagai pembawa barang-barang baru yang menarik. Sebuah nyanyian Dani yang dibuat tentang kami mengatakannya sebagai berikut:

Kita selalu hanya berdiri terpukau melihat Tuan-Tuan dan menelantarkan kebun-kebun kita; kita selalu berdiri melihat di dekat Bromley dan alpa mencari kayu bakar.

Hak milik atas lokasi lapangan terbang

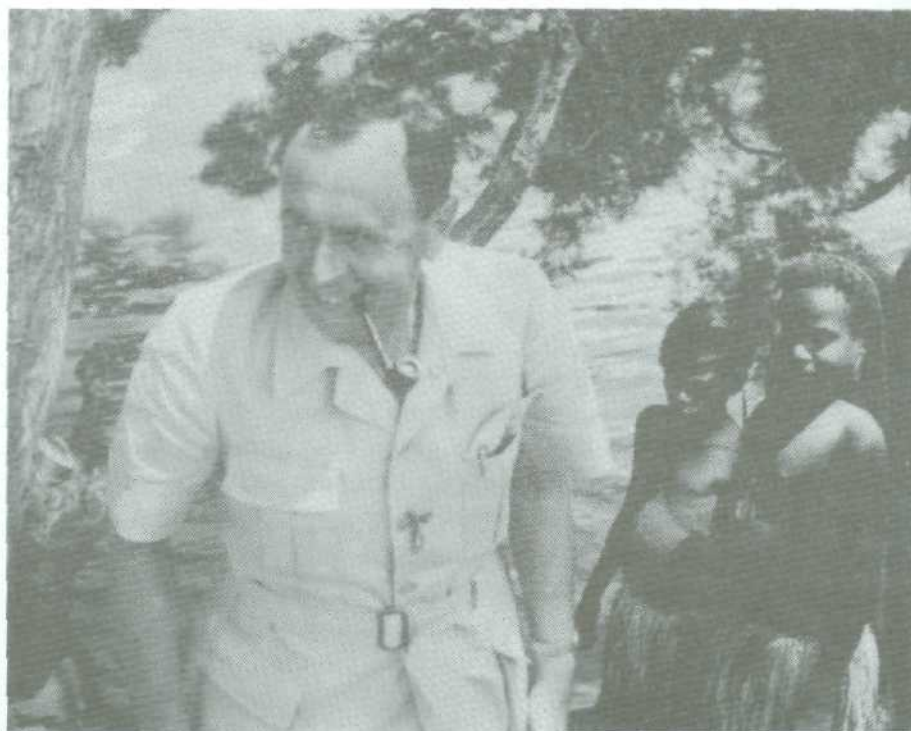
MESKIPUN lapangan terbang terletak di daerah tak bertuan, itu bukan berarti tidak ada yang menganggap berhak atasnya. Untuk menghindari kesulitan di kemudian hari, sebaiknya hak itu dibeli. Dalam kunjungannya ke pos kami Gubernur Van Baal malah sangat menganjurkannya. Tetapi itu tidak mudah; siapa pemiliknya? Apakah ini memang hak milik seperti pengertian kita? Seperti telah dikatakan, beberapa tahun sebelum kedatangan kami, dalam suatu peperangan sengit penduduknya terusir dari sana dan sejak itu tempat tersebut tetap tidak dihuni. Melalui narasumber saya, saya berusaha mengetahui bagaimana sebenarnya masalah hak atas tanah di sana. Hak atas tanah ternyata terutama dipegang oleh masyarakat yang terdiri atas gabungan dua klen. Itu semacam hak komunal; di dalamnya para anggota klen yang menggarap sebidang tanah tertentu mempunyai hak perorangan. Hak atas tanah itu oleh para leluhur diwariskan kepada anak-cucu mereka dan tidak hilang kalau pemiliknya terusir dari tanahnya oleh musuh. Dengan tepat dapat ditunjukkan bahwa sebidang tanah tertentu itu milik kelompok ini atau kelompok itu, juga di daerah tak bertuan.

Tetapi, apakah tanah itu dapat dijual dalam masyarakat yang belum terlalu mengenal ekonomi modern? Saya mendapat kesan bahwa penggunaannya dapat diserahkan kepada orang lain, tetapi milik komunal gabungan klen tidak hilang.

Langkah berikutnya ialah menyelidiki kelompok mana yang sebenarnya mempunyai hak atas tanah yang digunakan untuk lapangan terbang (pekerjanya pada waktu itu sudah cukup jauh). Tanpa banyak kesulitan dapat ditunjuk sejumlah *kain* yang mewakili kelompok itu. Apakah penunjukan itu tepat, saya tidak yakin. Pemberitahuan di depan umum sukar dilaksanakan dalam keadaan seperti di Baliem, dan hanya akan mengundang kesalahpahaman yang besar. Karena itu, saya memutuskan menyelesaikannya dengan suatu akta penyerahan. Akta tersebut atas nama gubernemen Nugini-Belanda ditandatangani oleh kontrolir Baliem, dan atas nama kombinasi dua klen tersebut, oleh sejumlah *kain*

– menyatakan bahwa mereka, dengan bayaran sejumlah kapak baja, menyerahkan sebidang tanah tertentu kepada gubernemen. Di kemudian hari, tindakan seperti itu jelas tidak patut dicontoh. Tetapi, bagaimanapun juga harus ada yang dikerjakan. Cerita ini ternyata masih berbuntut di kemudian hari. Dalam kunjungan ke Irian pada 1991, saya mendengar bahwa pemerintah Indonesia di Baliem konflik dengan penduduk di Baliem tentang ganti rugi atas tanah tempat Wamena didirikan. Sangat mungkin dokumen yang kami susun sudah hilang. Sayang, sesudah penyerahan kedaulatan arsip-arsip kurang diurus secara cermat.

Saya mempunyai dugaan kuat, bahwa dalam transaksi tahun 1958 itu orang Dani pasti tidak berpikir bahwa mereka menyerahkan hak milik mereka untuk selama-lamanya, melainkan hanya menyerahkan hak guna. Kesulitan seperti itu ternyata muncul juga di Jayapura mengenai tanah yang dulu dibeli oleh zending sehingga kemudian diminta tambahan ganti rugi yang besar. Jangan-jangan mereka juga keliru menafsirkan konsep hak milik menurut pengertian hukum Barat.



Kunjungan Gubernur Van Baal ke pos Baliem pada 1957 (foto: Koos Krösschell).

Epilog

“TUGAS selesai” – sebuah kalimat yang sebenarnya dapat mengakhiri tulisan ini. Sesudah bekerja keras selama setahun lebih, berdirilah sebuah pos pemerintahan di Baliem, sebuah lapangan terbang di tempat yang ditunjuk (dapat diperluas menjadi bandara besar) yang menjamin hubungan udara dengan pantai yang penting untuk hidup, hubungan yang baik dengan penduduk di sekitarnya, dan telah terkumpul data dalam jumlah yang lumayan tentang kebudayaan dan bahasa orang Dani. Sepanjang tahun ini, saya sedapat mungkin berusaha memahami alam pikiran penduduk dan apa cita-citanya. Saya telah dapat mengenal orang Dani sebagai manusia yang punya harga diri, yang yakin akan harga dirinya sendiri, dengan rasa humor, serta sebagai pengemban kebudayaan yang menawan dan kaya.

Seluruh pekerjaan telah diselesaikan tanpa menimbulkan banyak masalah. Kami patut bersyukur; meskipun beberapa kali usaha kami terancam gagal. Saya beruntung mendapat rekan kerja yang sangat baik: Kepala (kelak inspektur) Polisi Schultz dan pengamat cuaca/telegrafis De Mooy, orang-orang tenang dan tekun yang bekerja tanpa banyak ulah, dengan segudang kiat praktis untuk bertahan hidup. Kami bertiga sadar berhadapan dengan situasi yang absurd, dan oleh karenanya kami dapat bekerja sama dengan baik. Selama malam yang panjang, yang kami habiskan di bedeng, kami membicarakan strategi guna menghadapi pelbagai kesulitan yang selalu muncul setiap hari.

Bagaimana selanjutnya? Semua itu hanya persiapan untuk pos pemerintahan yang sesungguhnya. Beberapa hal telah menjadi jelas, seperti sifat keras masyarakat Baliem, dan bahwa peperangan menduduki tempat yang penting dalam kebudayaan ini. Terutama juga bahwa bagi orang Dani perang itu dibenarkan oleh perintah sakral para leluhur. Pendapat bahwa itu hanya bersangkutan dengan sejumlah penjahat dan durjana bagi saya merupakan suatu penyederhanaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam jangka panjang pada akhirnya tentu harus dilakukan campur tangan dalam perang suku itu. Kalau di dunia ini ada tempat yang tidak mengenal masyarakat yang damai dan sentosa, maka Baliemlah tempatnya. Rasa takut dan main hakim sendiri meliputi kehidupan sehari-hari yang sudah ditandai oleh perjuangan keras untuk dapat bertahan hidup. Hanya perubahan norma dan nilai yang dapat membawa perbaikan yang berkesinambungan. Tetapi, apa yang harus menggantikan pola nilai-nilai yang sampai sekarang masih berlaku? Apa yang akan dapat memberi makna baru kepada kehidupan kalau peperangan dihapus? Kesejahteraan materiil yang lebih besar? Agama baru?

Pendidikan? Membuka isolasi yang membelenggu? Pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah dijawab secara sederhana. Tetapi, pendapat bahwa harus sangat hati-hati dalam bertindak, dengan pengertian yang mendalam tentang keunikan kebudayaan Dani, sesudah tahun yang menguras tenaga itu, bagi saya tetap tak tergoyahkan.

Ketika lebih dari 35 tahun kemudian, sewaktu berkunjung kembali ke Lembah, dapat melihat sedikit dari perkembangan proses pembangunannya, itu menjadi pengalaman yang memikat buat saya. Di bawah pemerintahan Indonesia, orang Dani juga masih tetap bergulat untuk menemukan identitas baru. Tindakan represif tentara Indonesia dan peraturan pemerintah yang keras tidak dapat mencegah pertikaian antarsuku di sana-sini masih diselesaikan dengan perang. Banyak yang sudah memeluk agama Kristen sehingga ada norma-norma baru yang menggantikan semboyan “bunuh musuh sebanyak-banyaknya”.

Generasi muda hanya masih dapat mengetahui peperangan lewat cerita-cerita orang tua. Materiil maupun imateriil telah banyak kemajuan yang dicapai! Gereja dan sekolah-sekolah tersebar di daerah-daerah dan bukan menara pengintai. Pendidikan telah diberikan secara luas, tetapi sayangnya kesempatan kerja tidak berjalan seiring dengannya sehingga tak terhitung orang muda yang menghadapi masa depan tanpa harapan; suatu keadaan yang tanpa harapan di sudut terpencil sebuah provinsi yang memang masih terbelakang. Tetapi, yang terutama menarik perhatian saya ialah bahwa orang Dani masih tetap seperti dahulu: punya harga diri, suka humor, gesit, dan penuh prakarsa. Ini menimbulkan keyakinan saya bahwa mereka sendiri akan mampu memberi makna kepada hidup mereka.

CAREL SCHNEIDER

Kontrolir di Baliem Beberapa Kenangan

Pasifikasi

JABATAN kontrolir BB di Lembah Baliem pada 1960 dipandang sebagai tantangan tersendiri, bahkan suatu kehormatan, untuk seorang amtenar muda. Tetapi, ketika saya menerima kabar di Kokonao mengenai mutasi saya ke daerah pegunungan tersebut, saya tidak merasa tertantang ataupun terhormat.

Mula-mula dalam sederetan telegram bernada agak marah kepada Residen Fak-Fak – yang menjadi atasan saya sebagai HPB di Onderafdeling Mimika – saya menentang keberangkatan saya yang tergesa-gesa dari Kokonao, pos pertama yang saya tangani seorang diri. Lupakanlah orang di Hollandia bahwa saya telah merintis beberapa proyek penting? Saya baru bekerja sepuluh bulan di Mimika dan menurut saya atasan saya harus tahu bahwa daerah itu belum dapat saya tinggalkan. Jadi, saya jelas mengidap “sindrom-pos-pertama-yang-saya-tangani-seorang-diri”. Penolakan lebih lanjut atas mutasi tersebut tidak ada gunanya: pada minggu terakhir bulan Februari 1960 sebuah DC3 perusahaan Kroonduif mendarat di Timika untuk menjemput dan menerbangkan kami langsung ke Wamena di Lembah Baliem di mana pemerintahan sudah berjalan sejak 1956.

Sesudah perpisahan yang mengharukan (setidak-tidaknya untuk kami) dengan Mimika, kami terbang di tengah barang-barang kami melintasi puncak-puncak Pegunungan Carstenz, di atas Wisselmeren ke arah Lembah Baliem, yang tertutup oleh awan tebal. Beberapa jam kemudian kami didrop tidak di Wamena, melainkan di bandara Sentani di dekat Hollandia.

Penyimpangan yang tidak terduga ini memberi kesempatan kepada saya untuk menghadap Residen Hollandia, yang akan menjadi atasan saya sebagai kontrolir di Wamena, untuk menerima instruksi dari beliau pribadi. Terus terang, instruksi tersebut agak samar: saya harus meneruskan pasifikasi yang oleh pendahulu saya telah dimulai dan melakukan

konsolidasi kekuasaan di daerah yang sudah ditaklukkan. Metode apa yang harus digunakan, sarana apa yang tersedia, selama pembicaraan itu (seingat saya) tidak saya tanyakan – mungkin karena khawatir keluguan saya akan terlalu kentara. Residen Hollandia rupa-rupanya menganggap saya cocok untuk pos yang berat itu, begitu saya membesarkan hati, kalau tidak tentu ia telah menunjuk orang lain.

Pada 3 Maret *adspirant-controleur*, yang sejak keberangkatan pendahulu saya pada Desember 1959 mewakili pemerintah, menyerahkan pimpinan pos Wamena kepada saya. (Karena kesalahan birokratis yang tidak pernah menjadi jelas, rekan saya itu ternyata baru beberapa jam sebelum kedatangan kami mendapat perintah untuk meninggalkan rumah kontrolir melalui radio dari Hollandia. Ke mana ia dan keluarganya harus pergi, tidak dikatakan.) Pos Wamena, terletak di tepi Sungai Baliem yang mengalir lambat, pada Maret 1960 meliputi empat rumah, sebuah barak polisi, sebuah dapur umum, beberapa gudang, sebuah poliklinik, sebuah pondok radio, serta beberapa bangunan lain yang tidak jelas kegunaannya. Semua itu segera mengingatkan kami pada perkampungan pengolah gambut menjadi bahan bakar di Provinsi Drente (Nederland) pada sekitar pergantian abad lalu. Jejak roda gerobak yang selalu becek terbentang dari pos ke lapangan terbang, yang belum lama di-



Pendaratan Dakota (DC3) yang pertama di lapangan terbang Wamena (*Rapport* 1959: Lampiran).

buka untuk DC3, pesawat paling besar milik Kroonduif. Pada jarak beberapa menit dari pos pemerintah, misi Katolik Roma menetap dan di lokasi paling selatan dari lembah, di situ Sungai Baliem berubah menjadi sungai pegunungan yang bergolak dahsyat, beberapa bulan yang lalu didirikan pos pemerintah kedua, Kurima, di bawah pimpinan *bestuurs-assistent* dari Biak.

Di samping kontrolir dan *adspirant-controleur* (yang selama kehadirannya di lembah seterusnya terutama sibuk dengan penelitian antropologis), kader kepegawaian Eropa terdiri atas seorang AA (*administratief ambtenaar*, sebutan Inggrisnya *patrol officer* lebih jelas menyebutkan fungsinya), dan seorang inspektur polisi yang memegang komando atas satu detasemen polisi pribumi dari wilayah lain di Nugini-Belanda. Seorang mantri bertanggung jawab atas pelayanan medis hingga diangkatnya seorang dokter pemerintah di Wamena dalam tahun itu. CAMA dari Amerika memiliki pos-pos zending yang tersebar di lembah dengan landasan terbangnya untuk pesawat-pesawat Cessna milik MAF.

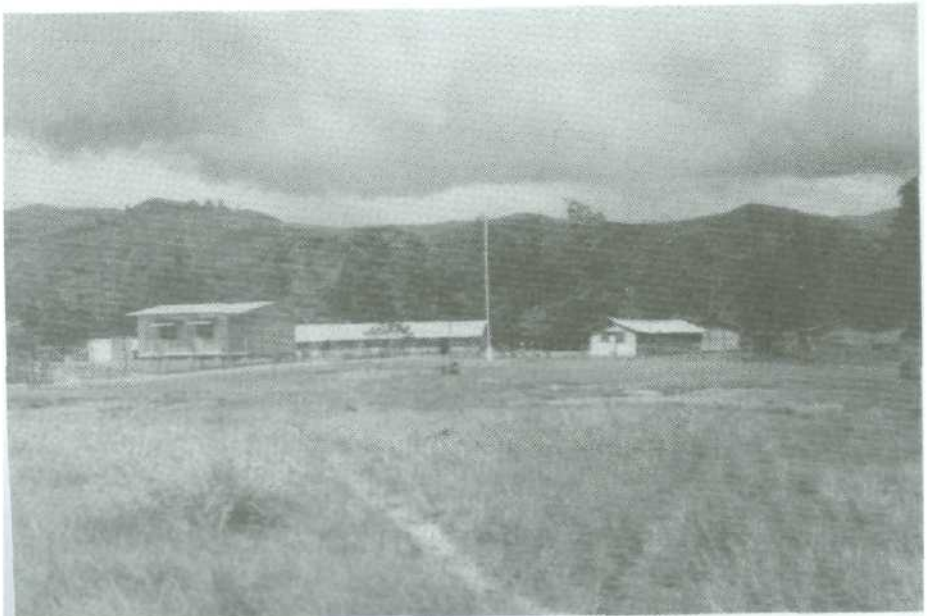
Dalam tahun 1958 dan 1959 bagian-bagian besar dari Lembah Baliem telah berada di bawah pemerintah Belanda. Di bawah bendera pemerintah Belanda telah diadakan persetujuan perdamaian antara kelompok-kelompok suku yang saling bermusuhan, dan dengan demikian perang besar-besaran antarpenduduk secara resmi telah disudahi ketika saya mulai bertugas di Wamena, kendati masih tetap terasa adanya ketegangan. Perdamaian yang masih segar itu ternyata sangat rapuh dan aparat pemerintah bersama polisi memang tidak cukup untuk memelihara kedamaian hingga ke pelosok. Perang lokal secara teratur selalu berkobar lagi, bahkan dekat pos-pos pemerintah, sebagaimana pada malam pertama kehadiran kami di sana. Ketika itu, pastor misi, di bawah hujan lebat, menggedor-gedor pintu kami dan memberi tahu bahwa ada dua mayat terapung di sungai.

Dengan menjalankan turne terus-menerus, mondar-mandir di lembah, perang memang dapat dicegah, tetapi kami jadi tidak dapat segera menangani laporan yang hampir setiap hari datang tentang penculikan wanita dan pencurian babi, serangan atas orang tanpa dosa di jalanan, dan berita-berita semacam itu. Ditambah lagi, tradisi perang yang belum dihapus di pinggiran daerah yang sudah dikuasai Belanda itu menular pada suku-suku yang sudah dikuasai. Mereka tergoda mengangkat senjata lagi, kendati hanya untuk membela diri. Sebab, perlindungan diharapkan dari pemerintah dan polisi berkali-kali terbukti terlambat. Ini merupakan situasi yang sangat membuat frustrasi kami di Wamena: kami merasa sering ketinggalan kereta.

Segera setiba di pos, saya terus-menerus menyampaikan ke Hollan-



Kontrolir Carel Schneider dikunjungi Gubernur P.J. Platteel (kanan) dan residen F.R.J. Eibrink Jansen (tengah) (foto: R. van Rheenen).



Wamena. "Silver City", sejak pertengahan 1961 menjadi ibu kota daerah Baliem (foto: Jawatan Penerangan).

dia permohonan yang menurut saya sangat beralasan untuk tambahan tenaga. Itu taktik yang kurang baik, yang baru saya sadari kemudian. Sebagai "orang baru" orang tidak langsung minta tambahan tenaga – itu dengan mudah dapat dianggap sebagai tanda kelemahan dan, lebih jelek lagi, sebagai kecenderungan membentuk kerajaan sendiri. Sebab, bukankah pendahulunya dapat bekerja dengan jumlah tenaga seadanya? Oleh karena itu, Hollandia untuk sementara menjawab desakan permintaan saya dengan tidak menyahut. Mereka tidak menanggapi kontak radio dari saya – satu-satunya sarana komunikasi di antara kami yang punya satu sisi yang kurang menyenangkan, yaitu sembarang orang dapat ikut menguping percakapan antara residen dan para kontrolirnya di pos pedalaman setiap pagi antara pukul tujuh dan delapan.

Pertanyaan yang selalu menggoda semua pegawai, tenaga zending, dan para misionaris yang bekerja di lembah ialah bagaimana dapat memberi makna pada kekosongan yang timbul kalau peperangan itu hilang dari tradisi orang Dani sebagai akibat pasifikasi. Dan apakah betul peperangan antarsuku itu sangat amoral sehingga harus dilenyapkan? Apakah "perang" itu memang merupakan unsur mutlak yang sangat berakar di dalam kebudayaan Dani? Bukankah pertempuran seremonial pada waktu-waktu tertentu juga mengandung unsur-unsur permainan? Untuk pertempuran penuh warna yang tidak banyak makan korban dengan panah dan tombak itu, barangkali memang benar, tetapi apakah itu juga berlaku untuk penjarahan dan penyergapan terhadap orang-orang yang tidak berdaya? Bagaimanapun juga pasifikasi yang telah dimulai, tidak dapat dibalik lagi dan mau tak mau orang Dani akan mengalami guncangan yang hebat. Apa yang harus kami lakukan agar peralihan dari zaman batu ke abad XX dapat berjalan semulus mungkin? Selain itu, dengan makin majunya pembukaan daerah pegunungan itu maka tidak hanya pengaruh positif dari luar yang akan diterima oleh penduduk lembah. Sering pada malam hari di Wamena, di sekeliling lampu minyak yang berasap, kami memeras otak tentang masalah ini dan setiap kali konklusinya ialah bahwa setiap rencana pembukaan yang rapi dengan penderitaan sekecil mungkin membutuhkan jauh lebih banyak tenaga, dana, dan sarana teknis daripada yang sudah tersedia.

Semua kegiatan yang ditangani oleh berbagai jawatan pemerintah (pemerintahan, polisi, pertanian, pelayanan kesehatan) di daerah penja-jakan Oost-Bergland, meskipun daerah tersebut sudah dibuka sejak kira-kira lima tahun sebelumnya, masih tetap menyedihkan. Pada 1960, suatu rencana konkret yang terpadu untuk mengembangkan daerah pegunungan itu, juga di Hollandia, setahu saya tidak ada. Dengan demikian, usaha pemerintah dalam periode itu merupakan perjuangan yang kurang

memuaskan dengan sarana terlalu sedikit. Sudah tentu pada 1960 itu juga masih ada orang yang berpikir hitam putih, yang sambil lalu merumuskan pemecahan yang simplistik untuk masalah-masalah kami. Contoh: suruh polisi dalam suatu razia besar menangkap semua panglima perang yang tidak mau menerima Pax Neerlandica, dan kemudian asingkan mereka selama-lamanya dari daerah itu. Mereka tidak mengatakannya dengan terus terang, tetapi jelaslah bahwa “para-ahli” ini menganggap kami terlalu baik hati dan lunak.

Pembangunan “Silver City” dan masuknya turis

TAK peduli pasifikasi sudah selesai atau belum, pada 1960 itu juga Hollandia memutuskan mendirikan sebuah Wamena “baru” yang kelak harus menjadi pusat pemerintahan seluruh Centraal Bergland sekaligus menjadi tempat peristirahatan bagi para pegawai di daerah pegunungan yang dingin dari hawa panas di pantai. Ternyata untuk proyek ini, yang bagi kami di Wamena sebetulnya terlalu dini, malah tersedia tenaga dan sarana dalam jumlah besar. Segera saja montir, tukang kayu, tukang listrik, bulldoser, generator, dan berton-ton bahan bangunan diterbangkan ke Lembah. Dengan menggunakan teknik Swedia, perumahan, perkantoran, gudang, rumah sakit, asrama polisi, dan penginapan, seketika dapat dibuat hanya dengan memutar sekrup; semua itu turun dari langit – dari bahan yang sama, aluminium, yang menyilaukan di bawah sinar matahari sehingga sejak lahir Wamena yang baru itu dijuluki “Silver City”. Pada pertengahan 1961 berlangsunglah perpindahan dari pos di tepi Sungai Baliem ke “kota” yang baru, yang diproyeksikan terletak di sebelah timur lapangan terbang di daerah tak bertuan.

Suku-suku di sekitar Wamena mula-mula menyaksikan usaha pembangunan yang aneh itu dengan curiga. Hanya segelintir orang Dani yang bersedia bekerja. Kami menduga para kepala suku telah mengingatkan rakyatnya pada pepatah “pikir itu pelita hati”. Yang pertamanya tidak dapat menahan rasa ingin tahu ialah anak-anak dari desa-desa di sekitarnya, lalu juga para perempuan penjaja ketela kepada pekerja dari Hollandia. Kabar yang mereka bawa pulang kelihatannya bukan tidak baik, sebab pada suatu hari dalam bulan Agustus 1960, tiba-tiba datang beberapa kelompok lelaki dari mana-mana sambil bernyanyi-nyanyi ke “Silver City” untuk bekerja di sana. Ini dengan cepat menimbulkan inflasi alat-alat pembayaran yang lazim di lembah (kulit kerang kauri, garam, kapak baja). Apakah sudah tiba waktunya untuk menggunakan uang sesungguhnya? Tetapi, terlebih dahulu harus diciptakan kemungkinan untuk membelanjakannya. Dengan demikian, dasar-dasar

ekonomi juga menjadi bahan diskusi di antara para “pengentas” yang pada malam hari berkumpul di pesanggrahan Wamena yang baru itu.

Tidak hanya pembangunan kota, yang secara periodik macet terutama karena musim hujan yang panjang, dan acara turne yang padat mengisi hari-hari para kader pemerintahan di Lembah Baliem, tetapi kami juga dengan bersemangat menangani pembuatan “Jalan Negara No. 1”, sebuah nama mentereng untuk semacam jalan setapak buat jip yang menghubungkan lembah dari selatan ke utara, dan jika ditarik lurus tidak lebih dari seratus kilometer. Tetapi, kami juga memang bukan pembangun jalan, dan karena salah perhitungan setiap kali rencana semula buyar oleh banyaknya semak-semak rawa, anak-anak Sungai Baliem yang cepat meluap, dan bongkahan-bongkahan cadas yang keras. Tugas utama kami ialah meyakinkan suku-suku, yang permukimannya dilalui jalan itu, tentang manfaat proyek tersebut. Terutama kepala-kepala suku kecil, jadi yang lemah, agak mudah diyakinkan untuk menyediakan tenaga kerja. Mereka menyadari manfaat jalan negara seperti itu: pemerintah, polisi, dan mantri akan lebih cepat tiba jika diperlukan. Tetapi, perlu waktu jauh lebih lama untuk menjalin kerja sama dengan para kepala suku yang betul-betul kuat, yang di antaranya masih ada yang menolak Wamena baru. Mereka berpikir justru sebaliknya: menurut mereka semakin tingginya mobilitas polisi dan pemerintah lambat-laun akan merontokkan wibawa mereka sendiri.

Jalan Negara No. 1 terus merangkak maju di lembah, meskipun menemui banyak rintangan yang sering mematahkan semangat. Jembatan-jembatan kayu yang dibangun dengan akal dan perkakas sederhana dalam beberapa menit disapu oleh banjir bandang; kemajuan beberapa meter yang dengan susah payah diperoleh pada siang hari, malamnya tertutup lumpur tebal; pertempuran antarsuku yang setiap kali berkobar menyebabkan absennya para pekerja selama berhari-hari. Meskipun demikian, di penghujung Desember 1961 akhirnya kami memiliki sebuah jalan jip kira-kira sepanjang 80 kilometer, melingkar-lingkar di lembah, yang seluruhnya diselesaikan dengan tangan telanjang dan alat yang sederhana. Perjalanan pertama dengan mobil bak berisi kulit kerang, garam, dan kapak baja adalah pengalaman yang tak terlupakan. Misionaris mengendarai motor segera saja menjadi pemandangan biasa.

Komitmen kami bahwa pemerintah menjamin keselamatan setiap pengguna Jalan Negara No. 1 mengakibatkan tidak lama kemudian tepat di tengah jalan mulai tampak adanya jalan setapak. Kebanyakan pemakai jalan menganggap bahwa bagian jalan yang paling tengah mestinya yang paling aman.

Sesudah Kroonduif membuka hubungan tetap Hollandia-Wamena

pada 1960, orang Dani dihadapkan pada gejala baru lagi: turisme ke zaman batu. Resminya orang luar hanya dapat ke Lembah kalau mempunyai izin dari pembesar di Hollandia dan surat kesehatan yang sah, tetapi kini mulai ada arus tamu yang tidak terkontrol, yang sering aneh-aneh, serta yang mengganggu kami: pendaki gunung, antropolog amatir, pemburu benda-benda etnografis, ya, bahkan para pembuat film porno. Tentu belum waktunya membiarkan para pendatang yang hanya mencari sensasi itu menyerbu penduduk Dani. Selain itu, persediaan pangan dan fasilitas penginapan di Wamena tidak dirancang untuk menerima tambahan begitu banyak mulut dan penginap. Permohonan yang mendesak ke Hollandia untuk mengerem pertumbuhan liar turisme itu tidak membawa hasil banyak, bahkan sebaliknya, kami mendapat kesan bahwa pemerintah sendiri justru berpromosi. Sebab, ketika pertikaian mengenai Nugini-Belanda menjurus ke klimaks, daerah ini secara internasional lebih menarik perhatian dan lebih sering wakil-wakil media Belanda serta wakil-wakil media asing, politisi, dan para diplomat muncul di Hollandia. Rupa-rupanya, dengan semboyan bahwa bagi Belanda di Nugini-Belanda tidak ada yang perlu disembunyikan maka hampir setiap pendatang yang agak penting dianjurkan menjelajahi pulau itu guna melihat dengan mata kepala sendiri, dan kunjungan ke zaman batu merupakan favorit utama.

Epilog

BERITA yang dibawa oleh tamu-tamu yang banyak itu tentang berbagai ketegangan mengenai Nugini-Belanda kami dengarkan dengan dingin. Apa yang terjadi di Den Haag, Jakarta, dan New York, itu semua berada di luar dunia kami. Kami di Baliem tentu sadar bahwa kami bekerja dengan waktu terbatas, tetapi bagi kami, pernyataan-pernyataan Presiden Sukarno tentang pembebasan yang akan datang dari Irian Barat kurang relevan dibanding dengan perbaikan diesel penerangan Wamena, berita terakhir tentang pembunuhan lagi di daerah Kimbin, pendekatan perdamaian yang pertama dari kepala suku yang hingga kini belum terjamah, ataupun seruan minta bantuan melalui radio dari seorang tenaga zending yang mengalami kesulitan. Kadang-kadang sulit membayangkan masih ada dunia lain di luar lembah. Meskipun demikian, di dalam bekerja tanpa sadar kami merasa dikejar-kejar tanpa dapat dijelaskan. Apa pun yang terjadi, jalan negara harus selesai, rumah sakit selesai dibangun, kopi pertama dipanen di kebun percobaan, dan kepala suku yang paling sangsi dapat diyakinkan untuk bekerja sama. Tamu-tamu asing heran atas antusiasme yang agak berlebihan sewaktu kami mem-

beberkan rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang kami. Kalau ada yang tidak percaya bahwa kami akan diberi waktu untuk menyelesaikan rencana-rencana itu, kami hanya angkat bahu. Seorang politikus Australia yang berpengaruh tampak kagum atas kemauan keras kami, tetapi ia menganggap lebih baik dimanfaatkan untuk sesuatu yang lain. *You are chasing rainbows*, katanya.

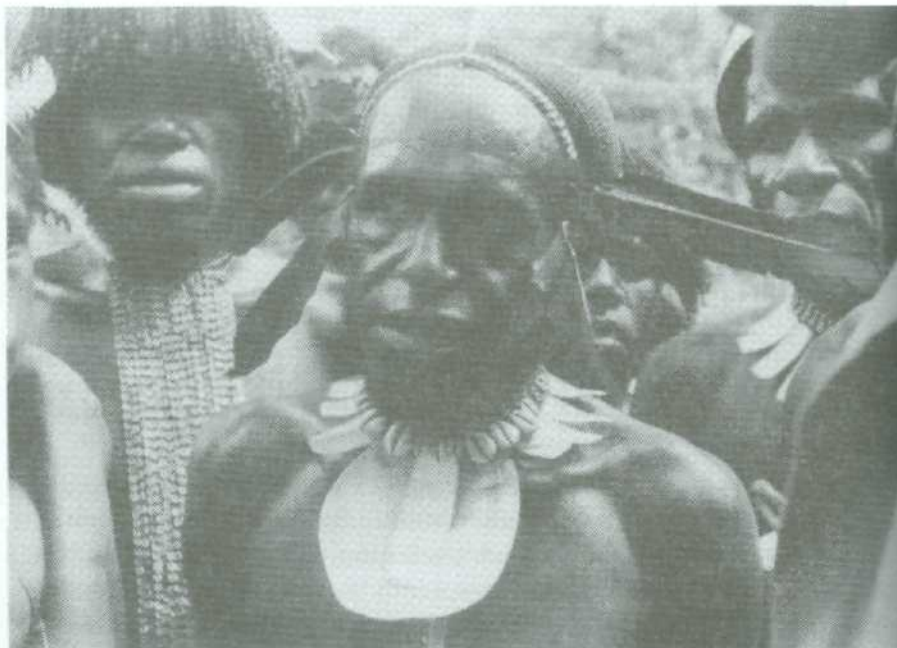
Mengejar pelangi atau tidak, kami semua puas ketika pada 1961 pemerintah memutuskan mereorganisasi pemerintahan yang diharapkan dapat menghasilkan koordinasi yang ketat dalam menangani pembukaan Centraal Bergland. Pegawai tinggi BB Raphaël den Haan, ahli yang memahami penduduk pegunungan Nugini-Belanda, ditunjuk untuk tugas tersebut. Namanya harum di lingkungan pegawai Hollandia, termasuk di lingkungan misi dan zending. Ia pasti akan berhasil mendapatkan lebih banyak tenaga dan sarana untuk melanjutkan pembukaan kawasan pemerintahan yang baru yang terbentang antara Wisselmeren dan perbatasan antara Nugini-Belanda dan Australia itu. Den Haan didukung delegasi parlemen dari Den Haag, yang dalam bulan Mei-Juni 1961 mengunjungi Wamena. Para anggota parlemen itu antara lain melaporkan bahwa kesulitan tenaga dan sarana, yang menyebabkan intensifikasi pengaruh pemerintah di daerah-daerah yang sudah dijamah menjadi tugas yang amat berat, tidak memungkinkan perluasan pemerintahan di Centraal Bergland.

Sayang, Den Haan tidak diberi waktu mewujudkan rencana dan inisiatif-inisiatifnya, yang dengan cepat dikembangkannya sesudah pengangkatannya sebagai pejabat khusus di Centraal Bergland.

Dalam tahun 1961 itu di Den Haag "ditemukan" hak orang Papua untuk menentukan nasib sendiri, dengan akibat diciptakannya Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda dan dengan sendirinya sekitar seratus ribu orang Dani itu juga harus diwakili. Karena di antara penduduknya sendiri tidak ditemukan atau tidak dapat segera disiapkan wakil-wakil secukupnya yang layak ditampilkan di gedung parlemen, maka untuk sementara diputuskan bahwa tenaga zending F.C. Kamma yang terpandang akan mewakili penduduk Oost-Bergland di Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda. Kamma berangkat ke Baliem untuk mengenal daerah pemilihannya dan mengikuti turne pemerintah ke Kurelu untuk berunding dengan kepala suku yang perkasa, Kurelu. Cara Kamma, yang baru pertama kali berada di tengah orang Dani dan tidak memahami bahasa mereka, sangat mengesankan karena ia berhasil memperoleh simpati Kurelu dan para panglima perang lainnya. Sayang karier Kamma sebagai politikus sama dengan Dewan sendiri, hanya berusia singkat.



Kurelu, kepala suku yang perkasa dari Lembah Baliem (*Nederlands Nieuw-Guinea* 7-2 Maret 1959: 25).



Orang Papua dari Lembah Baliem (foto: Pim Schoorl).

Pada 1 Desember 1961, ketika anggota Dewan berkumpul di Hollandia dalam upacara peresmian di depan kantor pemerintah di Wamena, kami untuk pertama kalinya menaikkan “bendera negara” yang dibuat tergesa-gesa oleh pemerintah di samping bendera Belanda dengan dikelilingi oleh orang Papua dan kulit putih. Pidato-pidato oleh *bestuursassistent* dan saya, atas instruksi Hollandia, harus “bernada positif”. Kedua bendera yang berdampingan itu melambangkan kenyataan bahwa mulai sekarang tidak hanya Belanda, tetapi juga putra-putra daerah sendiri harus mulai bekerja untuk hari depan mereka, demikian kira-kira amanat kami. Segera setelah itu di Wamena dan daerah sekitarnya dimulailah pertandingan sepak bola dan voli yang sudah sangat dinantikan oleh para pengunjung. Ketika saya dengan anak gadis saya yang masih kecil sedang menyaksikan pertandingan sepak bola yang bersemangat antara kesebelasan tukang kayu dan agen-agen polisi, seorang penerbang MAF menyampaikan secarik surat dari Hollandia kepada saya. Surat itu menugaskan saya untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan mengevakuasi para pegawai Wamena (dan keluarga mereka) kalau sampai terjadi infiltrasi militer oleh Indonesia di Centraal Bergland. Meskipun demikian, kata surat itu, “untuk sementara ini dapat dianggap sebagai hipotetis belaka”. Untunglah anggapan terakhir itu yang ternyata benar.

Keberangkatan kami dari Baliem, awal Februari 1962, ditandai oleh kesayuan karena kami yakin tidak akan kembali lagi. Para kepala suku dari daerah sekitarnya, sebagai tanda perpisahan, membawa potongan-potongan daging segar dan ubi bakar. Beberapa kelompok perempuan menitikkan air mata di halaman rumah kami, dan sekali lagi mengelus-elus anak laki-laki kami yang lahir di Wamena enam bulan lalu. Pada malam yang terakhir kami berkumpul di pesanggrahan sebagai satu keluarga besar: rekan-rekan, para misionaris, tenaga zending, orang Papua dan orang-orang kulit putih. Mantri, pegawai angkatan pertama di Baliem, memberi kata sambutan untuk kami. Akhirnya dalam membuka daerah pegunungan ini, kini kami berada di jalan yang benar, katanya dengan sungguh-sungguh. Tetapi, jalannya panjang dan sukar, dan kami masih akan mengalami banyak kekecewaan sebelum dapat membawa orang Dani dengan selamat ke Zaman Baru. Jarang ramalan yang terkandung dalam kata-kata bijak begitu cepat menjadi kenyataan, sebab sebelum kami bubar seorang agen polisi datang memberi tahu bahwa tubuh seorang pribumi guru zending yang ditembusi anak panah baru saja dibawa masuk ke Wamena.



Kelompok-kelompok Dani di Lembah Baliem

Ekspedisi Harvard-Peabody di Lembah Baliem

Kontak pertama (1954)

ORANG Ohena dari kesatuan perang Mulaik-Lokowal di tenggara Lembah Baliem tertawa terpingkal-pingkal. Mereka ingat bahwa mereka sangat panik ketika pesawat terbang yang pertama mendarat di sana pada waktu itu (sekitar 1954). Kelak, pada sekitar periode yang menjadi obyek tulisan saya ini (1960), tinggi di pegunungan – di tempat mereka berdiri pada waktu kejadian itu – mereka merasa geli sendiri. Dengan tersendat-sendat ceritanya keluar, sementara mereka saling berpegangan agar mereka, karena tertawa, tidak sampai tergelincir berguling-guling ke bawah dari jalan setapak pegunungan yang sempit itu:

Tinggi di langit seekor burung (*sue*) terbang mendekat. Burung itu terus turun hingga kami tidak dapat melihatnya lagi. Tetapi, Lio (sang panglima perang) berada di atas Gunung Lisuba dan dapat melihat segalanya dengan leluasa.

Kami takut sekali. Semua orang angkat kaki. Anak-anak cepat-cepat dimasukkan ke dalam gendongan dari jaring, seperti halnya babi kecil; perempuan-perempuan tua dipanggul. Kami semua menghilang ke pegunungan di belakang Lembah Pugima.

Lio, hanya Lio, yang tetap tinggal. Ia melihat bahwa burung itu sangat besar dan dari perutnya keluar *mokat* (hantu). Ia menceritakannya kepada Najeto (kepala Mulaik-Lokowal). Najeto tidak gentar. Malamnya ia ke tempat burung besar dan *mokat* itu berada di antara Mini-Aput dan Hitigima, di mana terdapat bagian sungai yang agak lurus tempat pesawat amfibi mendarat.

Sebaliknya, kami tetap bersembunyi di pegunungan. Kami betul-betul ketakutan sehingga tidak berani menampakkan diri. Dengan gemetar kami berkumpul di semak-semak. Kemudian, setelah malam tiba, Najeto datang dan agak menenangkan kami. Menurut dia kami tidak perlu takut. Ia memperlihatkan tangannya yang penuh kulit kerang (*Cypria moneta*) yang dia peroleh. Najeto berusaha meyakinkan, hantu yang putih itu bukan *mokat* melainkan makhluk serupa manusia biasa. Tetapi, kami belum mempercayainya dan tetap bermalam di pegunungan. Najeto pulang ke desanya. Hari berikutnya ia turun lagi. Anak laki-laknya Walimoken, berjalan takut-takut di belakangnya.

Dari satu lokasi di gunung kami dapat melihat dari kejauhan apa yang terjadi di bawah di dekat sungai. Kami melihat Najeto bersalaman dengan seso-

sok *mokat* dan pergi bersamanya. Karena mengira si *mokat* membawa Najeto sebagai tawanan, kami lari kembali ke semak-semak. Tetapi, beberapa di antara kami tetap tinggal dan melihat si *mokat* dan Najeto menghilang ke dalam semacam rumah (tenda?). Kami masih diliputi rasa takut takut.

Esoknya Najeto dan si *mokat* datang ke desa Hareago di Lembah Pugima dan bermalam di desa yang ditinggalkan penduduknya itu. Pagi berikutnya *kain* Hisokoro meninjau ke sana. Ia lari ke arah kami sesudah melihat si *mokat*. Malam hari itu juga, Najeto mengunjungi kami lagi. Ia kembali mencoba meyakinkan bahwa mereka itu bukan *mokat* melainkan manusia (*akuni*). Ia memperlihatkan sebuah payung, dua buah kikir, sebuah kulit kerang *melaik* (*Cymbium*) besar, dan sejumlah besar kulit kerang kauri. Tetapi, kami masih tetap belum yakin, meskipun ada yang percaya bahwa mereka berhadapan dengan manusia sungguhan. Kalau salah seorang kulit putih (*molamalik*) lewat, kami melengos. Anak-anak menutupi mata dengan tangan, sebab kami tidak boleh melihat *mokat*. Ini berlangsung selama sebulan.

Lambat-laun kami menjadi yakin bahwa mereka memang manusia sungguhan dan bahkan manusia baik. Kelak mereka mendirikan rumah di dekat Minimo, dan setelah itu mereka bertolak ke Hitigima.

Tegang betul pada hari-hari dan minggu-minggu yang lalu itu. Ketika kami mengingat hari-hari penuh ketakutan itu dan apalagi ketika membicarakannya secara rinci, timbullah suasana penuh kelucuan. Soalnya, ada yang ngompol; air kencingnya terlihat mengalir lewat kaki. Beberapa wanita membawa babi yang terlalu besar dalam jaring yang terlalu kecil dan lari ke hutan bersama binatang yang menjerit-jerit. Yang lain mengira hari kiamat sudah dekat dan semua tidak ada artinya lagi. Besok segala sesuatu habis, dunia runtuh. Jadi, hari itu juga babi-babi harus dimakan habis, dan pada malam hari istri harus digauli untuk yang terakhir kali.

Semua kejadian itu merupakan catatan yang menggelikan, yang dalam ingatan berkembang menjadi gambaran grotesk yang lama mewarnai suasana.

Persiapan

TUGAS Dr. Victor de Bruyn sebagai kepala Kantor Urusan Kemasyarakatan ialah membangkitkan minat pada penelitian antropologi dan mengusahakan agar para antropolog (termasuk antropolog asing) terjun ke lapangan.

Pernah ia mengambil cuti ke Amerika dan menghubungi orang-orang yang menaruh minat. Salah seorang di antaranya ialah Harold J. Coolidge. Ia memperkenalkan De Bruyn pada para peneliti Harvard Peabody Museum yang terkenal itu, antara lain Robert Gardner. Di sana Gardner telah mendirikan pusat studi film, Carpenter Center for the Visual Arts at Harvard University. De Bruyn berhasil meyakinkannya, dan segera ia menyusun rencana dan mewujudkannya dengan penuh

gairah. Ia bermaksud mendekati kebudayaan Dani secara multidisipliner untuk mempelajari orang Dani secara intensif serta mengabadikan kebudayaannya dalam film, foto, ataupun tulisan.

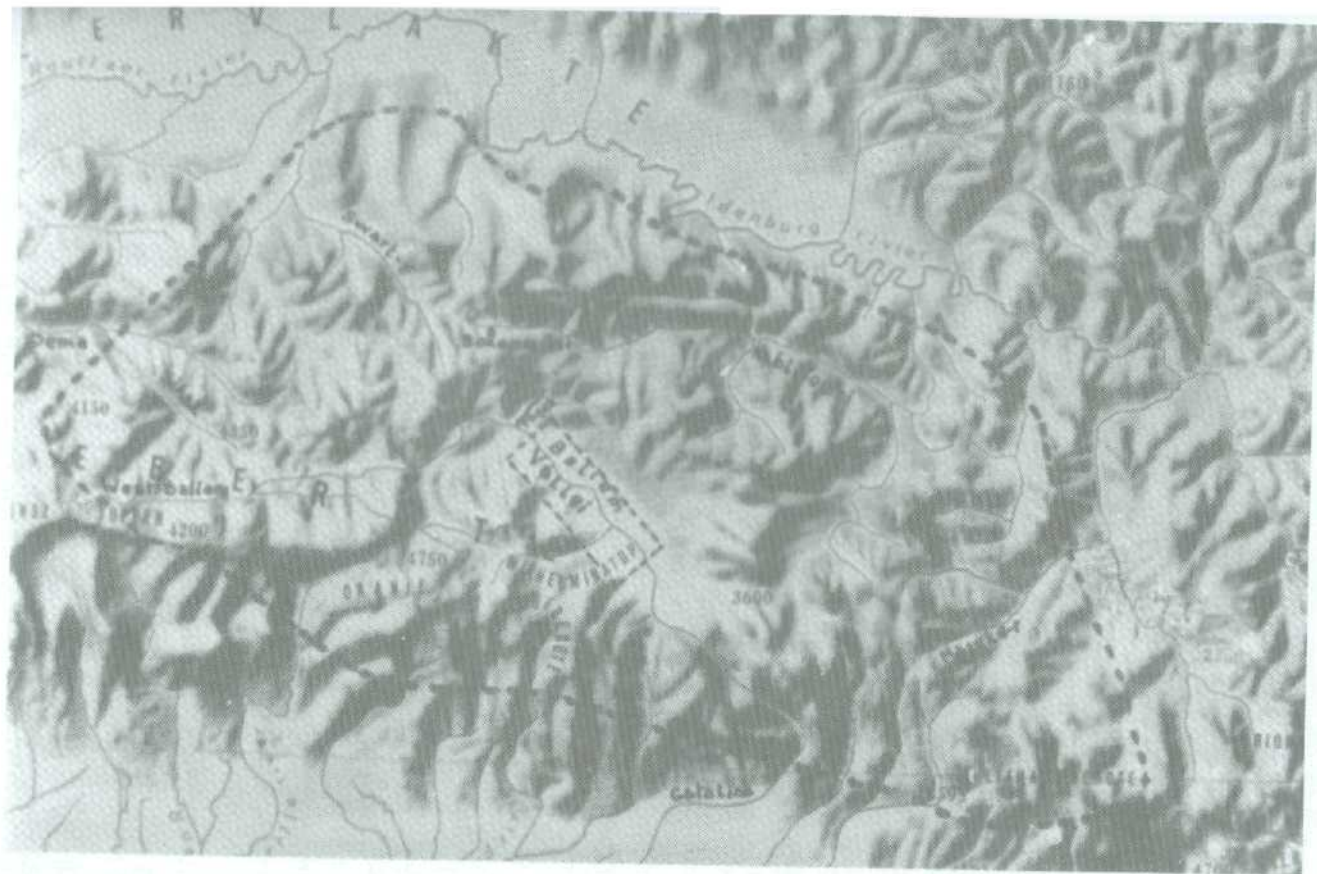
Sebuah tim ahli dapat dihimpun: antropolog Karl Heider, ekolog Peter Matthiessen, juru foto Elliot Elisofon (yang antara lain bekerja untuk majalah *Life*), dan dua orang peneliti muda: Michael Rockefeller yang sekaligus ahli teknik suara, dan Samuel Putnam mahasiswa kedokteran tingkat lanjut. Gardner sendiri seorang sinematograf yang berpengalaman.

Selain bantuan keuangan, pemerintah Belanda akan mengusahakan agar setahun sebelum ekspedisi dimulai seorang antropolog Belanda dikirim ke lapangan untuk penelitian pendahuluan. Bulan Maret 1961 ditetapkan sebagai tanggal permulaan, jadi pada Maret 1960 sudah harus ada antropolog Belanda yang bekerja di sana. Entah mengapa, baru pada bulan Juni surat kesanggupan pemerintah Belanda itu ditemukan lagi. Tetapi, bukankah sejak Desember 1959 di daerah itu sudah ada seorang antropolog Belanda? Memang jabatannya sebagai kontrolir, tetapi itu tentu dapat diatur! Untuk sementara saya diperbantukan pada Kantor Urusan Kemasyarakatan. Tugas sebelumnya berbunyi: menjaga keamanan dan ketertiban, mempelajari bahasa dan kebudayaan serta mencatatnya. Tugasnya yang baru menjadi lebih ringkas: mempelajari bahasa dan kebudayaan untuk keperluan ekspedisi Amerika.

Untuk saya itu malah ada untungnya. Berbagai pendapat tentang kebijakan pasifikasi di Lembah Baliem telah menimbulkan perbedaan paham yang mendalam dengan residen daerah penjajakan Oost-Bergland.

Gagasan untuk terutama memancing minat Amerika terhadap Nugini-Belanda mempunyai konteks politik tersendiri. Dalam perundingan tentang penyerahan kedaulatan kepada Indonesia, Belanda mengambil sikap bahwa (untuk sementara) Nugini-Belanda harus dikecualikan. Berbagai suku bangsa dan kebudayaan Papua sangat berbeda dengan suku bangsa dan kebudayaan lain di Indonesia, demikian penjelasan pemerintah Belanda. Mereka seyogyanya dapat menentukan jalan hidup sendiri. Kalau perlu, Belanda dapat dalam waktu singkat mengantar mereka ke kemerdekaan. Amerika Serikat bersikap hati-hati dalam hal ini. Amerika tampak semakin yakin bahwa Sukarno akan semakin terbawa oleh arus komunis, apabila Nugini-Belanda tidak segera diserahkan kepada Indonesia.

Jadi, Amerikalah pihak yang paling tepat untuk tugas menggambarkan identitas kebudayaan-kebudayaan Papua. Terutama kalangan insan film Amerika, yang dapat dengan segera menayangkan karya mereka di



Lembah Baliem (foto/peta: Jan Broekhuijse).

layar-layar TV. Dengan demikian, mereka akan dapat memperlihatkan betapa otentiknya kebudayaan-kebudayaan Papua itu dan betapa besar perbedaannya dengan kebudayaan Indonesia. Betapa cemerlang ide ini! Jadi, bagi Belanda ada banyak kepentingan politik agar ekspedisi ini dilaksanakan dan berhasil baik.

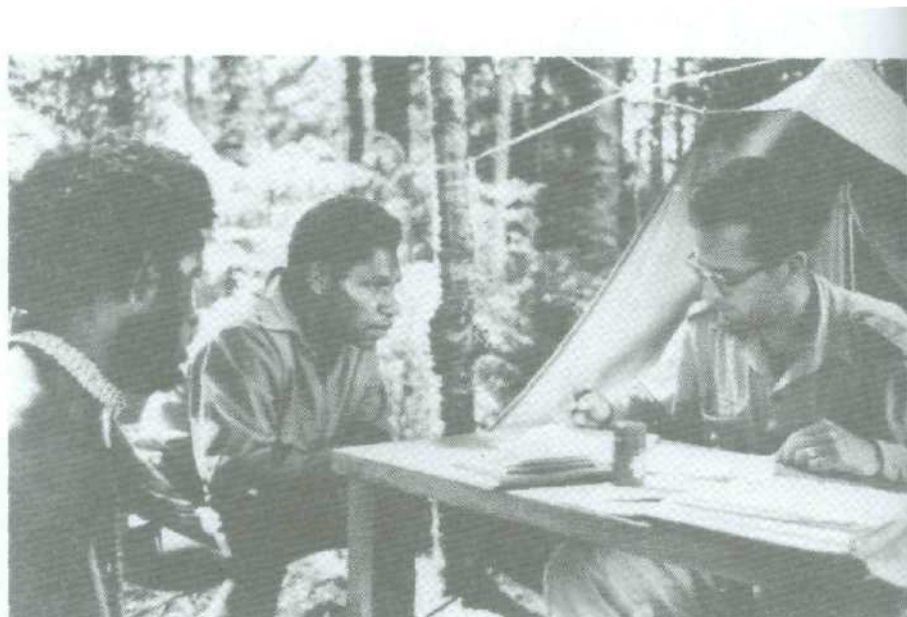
Kira-kira pada Agustus 1960 saya ditunjuk (tanpa dimintai pendapat) sebagai penasihat ekspedisi Harvard Peabody. Tinggal tujuh bulan guna mengadakan penelitian persiapan.

Lembah itu didiami oleh enam puluh hingga seratus ribu jiwa, terbagi atas 15 hingga 20 aliansi, masing-masing terdiri atas (pengelompokan dari) beberapa konfederasi. Gardner ingin bekerja di bagian lembah yang paling tak terjamah dan otentik. Berdasarkan pengalaman sendiri saya tahu bahwa daerah timur laut memenuhi hasrat itu. Yang dominan di situ adalah aliansi Logo-Mabel; Kurelu adalah sosok penguasa tertinggi di sana.

Ketika saya berkeliling jalan kaki di sana menjadi jelaslah bagi saya bahwa wibawa Kurelu di antara orang Logo-Mabel memang besar, tetapi tidak di antara para anggota konfederasi yang lain. Terutama orang Kosi-Alua yang bermukim di bagian tenggara aliansi ini, yang meliputi orang Walilo-Alua dan Wiligiman, agak merdeka dari Kurelu, dan memperlihatkan sikap menahan diri yang jelas terhadap Logo-Mabel. Sebagai daerah kerja untuk ekspedisi kelihatannya tidak jelek. Dipandang dari segi logistik, daerah itu terlalu jauh untuk penelitian saya. Di samping itu rakyat Kurelu mengancam jiwa saya, seorang antropolog yang tidak punya apa-apa untuk melindungi diri.

Akhirnya saya memutuskan tinggal di antara orang-orang Mulaik-Lokowal di muara Sungai Mini, sebuah anak Sungai Baliem, sejauh setengah hari jalan kaki dari Wamena, tempat tinggal istri dan anak perempuan kami. Betapapun, ada gunanya bekerja di sebelah timur sungai: di sana ada kemungkinan menjalin kontak dengan orang Kurelu di bagian selatan dengan perantaraan kelompok-kelompok Inai-Erek dan Siokosi, yang selama kurun 1957-1959 sudah mengalami pasififikasi.

Orang Mulaik-Lokowal baru beberapa tahun tinggal di daerah itu. Mereka terusir dari daerahnya yang letaknya lebih ke selatan dalam serangkaian peperangan oleh orang-orang Aso-Lokowal yang dipimpin Ukumhearik. Dia juga yang memberi nama alias kepada orang Mulaik-Lokowal. "Saya akan mengejar kalian bagai angin mengejar awan (*ohena*)." Sejak itu mereka disebut orang Ohena. Orang Ohena mencari dan mendapat perlindungan pada konfederasi Inai-Erek yang menduduki sebagian besar dari Lembah Pugima. Meskipun sudah tidak pernah terjadi



Jan Broekhuijse sedang melakukan penelitian antropologi ditemani Husuk (Kosi Alua) dan juru bahasa Abutu (Wamu Hisache) (foto: Carpenter Center for the Visual Arts at Harvard University).



Jan Broekhuijse bersama para anggota Ekspedisi Film Harvard. Duduk dari kiri ke kanan: Robert Gardner, Jan Broekhuijse, Eliot Elisofon, Pieter Matthiessen, Michael Rockefeller dan Karl Heider. Di sebelah kiri Gardner berdiri Wali (Umue) yang memegang peranan penting dalam ekspedisi ini (Foto: Carpenter Center for the Visual Arts at Harvard University).

lagi, perang di sana masih tetap membayangi: penduduk waspada, mesin perang dapat digerakkan kembali dalam waktu sejam.

Saya kenyang perang. Selama enam bulan yang lalu saya pontang-panting dari satu perang ke perang yang lain. Namun, detailnya memang belum saya kuasai, dan sekaranglah saya dapat melengkapinya. Di samping itu, terbentang bidang penelitian yang luas sekali tentang kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, peternakan, organisasi sosial, sistem kepercayaan, dan seterusnya. Ini semua merupakan tugas raksasa yang harus diselesaikan dalam waktu singkat.

DI MUARA Sungai Mini terletak lokasi permukiman Dani: Minimo. Penduduknya membuat sebuah tempat tumpangan untuk saya: sebuah gubuk dari papan kasar dengan atap alang-alang berukuran tiga kali empat meter. Di dalamnya mereka membuat "tempat tidur" menurut petunjuk saya. Mereka sendiri tidak mengenal tempat tidur karena biasa tidur di langit-langit yang dialasi alang-alang kering di gubuk mereka yang dihangatkan bara api. Di pojok dibuatkan semacam meja. Pemerintah menyediakan kursi bagi saya. Jan Pouwer, antropolog dari Kantor Urusan Kemasyarakatan, mengirim sebuah mantel untuk membuat hidup di gubuk yang agak terbuka itu lebih nyaman.

Orang-orang di Minimo bangun pagi-pagi kala matahari terbit. Gubuk saya tidak jauh dari desa sehingga dengan sendirinya saya terbangun. Sudah tentu saya harus mengikuti ritme siang-malam mereka. Kalau menjelang malam mereka mulai makan dan masih ngobrol-ngobrol saya dapat leluasa menguraikan catatan-catatan saya. Tetapi, leluasa? Kemeja berlapis dua, handuk di atas lutut saya, dan tangan kiri saya terbungkus sapu tangan untuk menghalau kabut-kabut nyamuk! Tangan kanan harus saya gunakan untuk menulis. Kecepatan gerakan tangan saya sedikit lebih perlahan dari kecepatan terbang nyamuk-nyamuk: saya dapat mengusirnya dengan hembusan napas. Pada malam hari saya membungkus diri rapat-rapat dengan selimut dengan hanya sebuah lubang kecil untuk bernapas.

Najeto, *kain*/panglima perang orang Ohena banyak membantu saya, meskipun bukan tanpa pamrih. Itu terbukti sesudah kira-kira tiga bulan. Ia datang ke gubuk saya membawa koteka yang ujungnya melingkar bagus dan berkata: "Kalau ini kamu pakai kamu sepenuhnya menjadi warga kami". Dalam percakapan kemudian menjadi jelas bagi saya bahwa – meskipun senang dengan kehadiran saya yang memberi rasa aman – ia menghendaki kepastian bahwa dalam keadaan bahaya saya dengan *pum* (senapan) saya akan berpihak kepadanya (mereka). Saya mengatakan bahwa ia jangan berharap, tetapi kecil kemungkinan Ukumhearik

akan berani menyerangnya selama ada saya. Saya dapat mengatakannya dengan enteng, karena tahu bahwa Carel Schneider, yang menggantikan saya sebagai kepala onderafdeling, sudah mengamat-amatinya (Ukum-hearik) dengan saksama. Bagaimana pengalamannya dengan jago perang ini telah ia paparkan, dengan menggunakan nama samaran, dalam bentuk literer di salah satu bukunya (F. Springer, *Schimmen rond de Parula*, 1966).

Jawaban itu membuat Najeto tenang. Usaha dia membaurkan saya ke dalam masyarakatnya penting buat saya. Dari situ tampak ia mempercayai saya dan mau bekerja sama. Sikap itu rupanya ia tularkan kepada rakyatnya. Pertanyaan-pertanyaan saya dijawabnya dengan baik dan lengkap, bahkan jika menyangkut hal-hal yang lebih sakral dan rahasia. Dengan segera saya berhasil menangkap garis besar kebudayaannya dan dengan demikian dapat melihat hubungan segi-seginya yang terpenting satu sama lain dan memahaminya. Pengetahuan sejauh yang saya peroleh sampai masa itu saya cantumkan dalam laporan. Dua di antaranya saya temukan kembali di Algemeen Rijksarchief. Salinan milik saya sendiri telah hilang dalam kepulauan yang tergesa-gesa. Peti-peti saya sebagian telah hilang, sebagian lagi begitu saja rusak di tengah perjalanan. Ketika sisa barang-barang saya akhirnya sampai di Belanda pada tahun 1963, rumput tumbuh dari dalam peti.

Ekspedisi

AKHIRNYA, pada awal tahun 1961 ekspedisi dapat kami mulai. Gardner setuju bahwa kami akan berusaha memperoleh pangkalan di tenggara aliansi Kurelu. Sebelumnya orang-orang Siokosi telah menjelaskan kepada saya situasi di sana dan memperingatkan saya akan orang-orang Logo-Mabel.

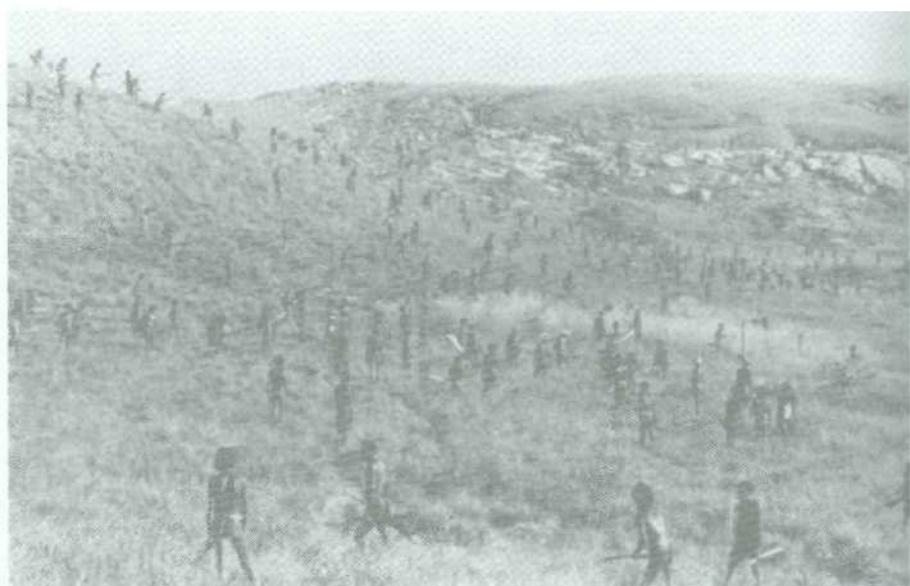
Pada awal Maret tahun itu Gardner dan saya, dengan orang-orang Siep Elortak sebagai kuli angkut, berangkat ke daerah yang terpilih itu. Juga ikut serta Abututi, anggota dari kelompok Wamu-Hisache yang tinggal di dekat orang-orang Ohena. Ia pernah sangat berjasa pada kami sebagai juru bahasa. Para kuli angkut adalah orang-orang Witaia, musuh bebuyutan suku di tempat kami hendak menetap. Mereka bersedia membawakan barang-barang kami, tetapi hanya sampai di perbatasan. Dari Gunung Siobaga, di bawah kami melihat lokasi yang kami pilih. Pemandangannya sungguh sangat mengesankan. Dari satu lokasi yang agaknya merupakan titik tertinggi di Lembah Baliem, sampai ke kaki pegunungan kapur kami melihat daerah tak bertuan sepanjang kira-kira satu kilometer dan hamparan kebun-kebun, yang dijaga sederetan menara pengintai. Dari menara itu kami terlihat oleh para penjaga di seberang daerah perbatasan. Makin banyak laki-laki berkumpul di sana menung-

gu kedatangan dua laki-laki kulit putih disertai prajurit Witaia. Kami dapat membujuk orang-orang Witaia itu agar membawa barang yang mereka angkut sampai di tengah daerah tak bertuan itu dengan harapan para prajurit dari seberang akan mengambilnya kalau dan sesudah orang-orang Witaia pergi. Itulah yang terjadi.

Kami menyadari bahwa kontak pertama sangat menentukan. Tiga puluh orang prajurit telah berkumpul di *kaio* (menara pengintai). Seperti biasa, semua bersenjatakan tombak dan panah. Tenang tetapi sangat waspada kami bertiga berjalan melalui rawa ke daerah perkebunan yang lebih tinggi. Dengan rasa ingin tahu dan curiga kami diamat-amati. Abututi berbicara kepada mereka dari arah rawa dan menjelaskan maksud damai kami. Ia mendapat reaksi yang membesarkan hati. Maka kami berjalan terus sampai pada kerumunan prajurit. Kini dijelaskan lebih rinci apa maksud kami. Para pemimpin yang bersembunyi di tengah kelompok, mulai berbicara: ketegangan sudah mencair dan barang-barangnya diambil. Kemudian, berlangsung semacam tawar-menawar: bantuan mereka akan diberi imbalan. Gardner telah minta didatangkan kulit kerang *cymbium* yang besar-besar dari pantai selatan. Di Lembah benda itu dijadikan kalung. *Mikak* ini di sana mempunyai harga tinggi. Ia membuka kantong berisi "emas" itu dan dengan demikian ia membuktikan kata-katanya. Suara keras "wah-wah-wah" terdengar disertai jentikan keras dari kuku di atas koteka. Disetujui bahwa esok hari akan diadakan pertemuan lagi untuk melangsungkan barter, yaitu babi ditukar *mikak*. Untuk orang Dani, itu transaksi yang sangat menguntungkan.

Di dekat permukiman mereka kami mendirikan perkemahan. Gardner sangat antusias. "Betul kan, mereka itu orang-orang baik". Ini pengalaman pertama dia. Saya lebih tahu, dan karenanya agak berhati-hati. Setengah tahun sebelum itu Kurelu berkata kepada saya: "Saya ke balik gunung". Itu berarti: "Saya tak mau lagi memedulikanmu, engkau saya serahkan kepada para prajurit saya". Tujuh hari tujuh malam setelah itu peperangan semu berlangsung. Pada siang hari, pembantu saya (orang Itai-Hisache dari daerah pegunungan di tenggara) dan saya sendiri dikuntit oleh para prajurit bersenjata. Tidak salah lagi, itu tidak biasa dan sangat mengancam. Pada malam hari mereka mengendap-endap ke perkemahan kami. Sambil berjaga-jaga dan dengan senjata di dekat kami, setiap malam kami lewatkan masing-masing setengah malam. Pembantu saya membawa senapan tanpa peluru, namun memberinya perasaan bahwa ia membawa sesuatu yang sangat ampuh. Itu membuat dia percaya diri. Sesudah seminggu ia berkata, "Tuan, kami tidak tahan lagi!" Memang, persediaan pangan habis, tidak ada orang yang mau menjual sesuatu kepada kami, kami tidak mendapat air, tidak ada kayu bakar, tidak ada

Para penjaga *kaio*, menara pengintai untuk melindungi kebun-kebun orang Wiligiman terhadap serangan orang Witaia (foto: Carpenter Center for the Visual Arts at Harvard University).



Pertempuran di Bukit Warabaga, medan pertempuran di daerah tak bertuan antara orang-orang Dani Wiligiman dan Witaia, pertengahan 1961 (foto: Carpenter Center for the Visual Arts at Harvard University).

orang yang boleh berbicara kepada kami. Kami boleh dikatakan “di-boikot”. Itulah rupanya makna ucapan Kurelu: “Saya ke balik gunung”.

Sekarang keadaannya ternyata sudah berubah. Pada hari-hari pertama di daerah Wiligiman bersama Gardner saya masih curiga dan sangat waspada terhadap orang Wiligiman. Pertukaran *mikak*-babi tidak memuaskan bagi saya, babinya terlalu kecil, dan di samping itu Gardner, Abututi, dan saya jatuh agak sakit karenanya. Belum pernah Abututi dan saya jatuh sakit oleh daging babi orang Dani. Menurut Abututi, mereka telah memberinya racun. Selain itu semuanya berjalan lancar. Kami dapat ke mana saja sesuka kami. Kami tidak lagi dikuntit para prajurit. Kami mendapat (artinya membeli dengan kulit kerang *nyerak-eken*, *Cypria moneta*) apa saja yang kami kehendaki. Pendek kata, orang-orang Wilil-Heinman (Wiligiman) sungguh-sungguh bersedia membantu.

Kami memeriksa daerah sekitarnya dan menemukan sebuah hutan cemara yang bagus sekali, pohon-pohonnya terpencah dan ada pohon-pohon raksasa *araucaria*, tempat kami dapat mendirikan perkemahan yang tersembunyi. Kemudian ternyata bahwa Sungai Aike, setidak-tidaknya waktu pasang, dapat dilalui kapal sampai dekat dengan perkemahan. Jadi, kami dapat mendatangkan segala perbekalan dengan kapal dari “ibu kota” Wamena, yang punya lapangan terbang. Ternyata masih banyak batang pohon yang terbenam di bawah sungai yang harus diangkat. Permukaan airnya tetap agak tinggi sehingga kami selalu dapat menggunakan rute ini.

Tidak lama kemudian, melalui Hollandia dan Wamena datanglah barang-barang kebutuhan kami, seperti kemah-kemah, kasur tiup, perkakas dapur, bahan makanan, sejumlah kamera berikut standarnya, dan mesin-mesin ketik. Semua itu segera diambil dari Wamena dan dipersiapkan. Jusup, dari Maluku (dalam hidup sehari-hari seorang pemburu burung yang diperbantukan pada ornitolog Dillon Ripley dari Universitas Yale) adalah koki kami. Bukan salahnya jika kami selama enam bulan hanya makan kapri, daging kornet, dan nasi.

Robert Gardner adalah seorang manajer yang efisien. Ia dengan cepat dapat menempatkan tiap orang pada posisi yang tepat. Makan selalu dilakukan bersama-sama dan lebih dimanfaatkan untuk rapat daripada makan. Pada mulanya mau tidak mau saya harus menjelaskan kebiasaan orang Dani secara populer. Gardner dan Heider adalah antropolog kawakan dan dapat cepat mengolah informasi serta menerapkannya dalam praktek. Setiap hari ada informasi baru. Adalah penting untuk mengetahui sampai seberapa jauh kebudayaan lembah selatan bersesuaian dengan kebudayaan lembah utara. Setiap hari ada saja hal-hal di dalam masyarakat yang perlu dijelaskan.

Selang beberapa lama kemudian orang Wiligiman/Walilo-Alua ditantang perang oleh suku Witaia. “Bangkai busuk, ayo majulah, akan kami hajar engkau,” atau, kata-kata dengan maksud serupa, pada dinihari diteriakkan dari Gunung Siobaga. Mobilisasi orang Wiligiman-Walaloa adalah hal rutin: dalam waktu setengah jam kelompok prajurit orang Wiligiman sudah berada di *kai*, di dekat medan perang yang digaris-tradisi. Gerak cepat seperti itu tidak berlebihan; penundaan dapat mengakibatkan orang Witaia menyerbu masuk ke daerah Wiligiman dan merobohkan *kai* serta pos-pos jaga atau membakarnya. Maka orang-orang Wiligiman cepat bertindak dan datang dengan seratus orang lebih. Di *kai* mereka menunggu kesatuan perang Kosi-Alua, Walilo-Alua, dan beberapa lainnya lagi. Sesudah terkumpul sekitar tiga sampai empat ratus prajurit, mereka berangkat ke medan pertempuran, yaitu Warabaga. Sesudah sedikit bentrok senjata antara para prajurit muda di garis depan, pasukan induk mulai bergerak. Dalam formasi tertutup mereka menyerang orang-orang Witaia dan memukul mundur mereka agak jauh. Orang-orang Witaia berkonsolidasi dan menyerang balik secara massal yang menyebabkan orang-orang Wiligiman dan sekutu mereka terdesak mundur ke posisi mereka semula.

Gardner (dengan kameranya yang berat) dan saya ikut dalam kesatuan Wiligiman ke kubu orang Witaia. Dalam serangan balasan mereka yang dilaksanakan secepat kilat, kami yang mengambil film di lereng timur Warabaga dilewati sama sekali! Kami kini dapat dikatakan berada di kubu orang Witaia. Beberapa orang di antara mereka yang saya kenal dari penelitian terdahulu datang menyalami kami dengan ramah. Mereka tahu bahwa kami tidak akan mencampuri urusan mereka, urusan perang mereka. Kami dapat melenggang kembali ke kubu Wiligiman. Masih ada beberapa kali bentrok senjata, tetapi hari telah senja dan semua orang pulang. Ada satu orang terluka, orang Witaia. Pola kejadian seperti ini masih akan berulang-ulang.

Lambat laun ada tiga masalah yang menonjol:

1. komunikasi di tempat dan terutama kontinuitasnya;
2. ketidakhadiran saya (sebelumnya sudah disetujui) pada akhir pekan; waktu untuk saya bersama keluarga;
3. keamanan para anggota ekspedisi.

Segera menjadi jelas bahwa satu-satunya orang yang mempunyai pengalaman dengan orang Dani – dan dapat berkomunikasi dengan mereka – tidak dapat pergi setiap minggu selama dua hari. Apalagi para

peneliti Amerika itu sudah menyadari akibat dari penggunaan kekerasan dan ekspedisi mereka bukan tanpa risiko.

Dengan menggunakan sistem penerangan dan informasi, saya dapat mengetahui pelbagai peristiwa penting dalam seluruh aliansi. Saya tentu selalu melaporkannya kepada tim dan itu semakin meyakinkan mereka bahwa mereka tergantung pada komunikator dan jaringannya.

Sempat dipertimbangkan bahwa istri saya, Margriet, dan anak perempuan kami akan mengungsi ke rumah Victor de Bruyn di Hollandia. Saya tidak setuju; bermalam itu baik untuk beberapa hari, tetapi tidak untuk enam bulan. Gardner memecahkan masalahnya dengan tegas: ia menawarkan kepada Margriet dan anak kami untuk berangkat ke Belanda dan tinggal bersama keluarganya, selama tahap pertama ekspedisi berlangsung. Margriet setuju, meskipun ia menganggap ini alternatif terbaik di antara semua alternatif yang jelek. Saya dapat menerima pemecahan itu, meskipun – sama seperti istri saya – tidak dengan sepenuh hati.

Yang menggajal bagi saya bukan hanya karena Margriet sendirian di Wamena, melainkan terutama karena sebagai istri saya ia terisolasi secara sosial. Banyak orang di Wamena menjadi antipati terhadap ekspedisi. Saya dapat memahami: semua orang aktif dalam pasifikasi dan orang-orang Amerika “jahanam” itu mengacaukan semuanya. Mereka dianggap merekayasa peperangan untuk kemudian difilmkan. Pendapat itu jelas tidak tepat, tetapi tetap saja berakibat negatif. Kalau sesekali saya bertandang ke pos, keadaan itu jelas sekali bagi saya.

Urusan keamanan anggota ekspedisi diserahkan kepada saya secara lisan. Awas kalau salah seorang anggota tim terbunuh atau hanya terluka sekalipun! Seluruh dunia tentu akan menyalahkan pemerintah, Urusan Kemasyarakatan, dan Belanda! Lalu bagaimana? Vic de Bruyn menyerahkan tugas itu kepada saya jauh-jauh hari sebelum ekspedisi dimulai. Saya menuntut minimal sebuah pistol dinas untuk saya, dan seorang agen polisi Papua yang berkepala dingin menurut pilihan saya. Sesudah menggerutu sebentar, permintaan saya dikabulkan. Saya memilih Nawas, yang sebelumnya pernah ikut saya meneliti daerah hulu Sungai Hablifuri. Eksplorasi yang berjalan kira-kira dua bulan itu meyakinkan saya bahwa saya ditemani pribadi yang sangat kuat. Nawas datang, menggantungkan “mauser”-nya di tiang kemah, berkemeja perlente dan mengawasi segala sesuatu dengan cermat. Ia bukan orang Dani, akan tetapi – seperti semua penduduk asli yang sangat auditif – menguasai bahasa Dani dengan baik. Demi keamanan, yang penting ialah tidak terlambat membaca keadaan, terutama di permukiman yang agak jauh. Orang Wiligiman tidak lagi mendatangkan masalah. Wali (Umue) ialah



Tamu-tamu Jan Broekhuijse. Dari kiri ke kanan: Jan Broekhuijse, Anthony van Kampen, dan Pim Schoorl, 8 Desember 1960 (foto: Vic de Bruyn).



Jembatan gantung yang rusak di dekat Minimo di atas Sungai Baliem (foto: Pim Schoorl).

pemimpin mereka, dan kami kerap berhubungan dengannya. Husuk dan Wereklowe, *kain* orang Kosi-Alua, adalah tokoh-tokoh yang dapat dipercaya. Tetapi Nilik, umpamanya, tokoh masyarakat Walilo-Alua, tidak pernah saya percayai. Sekali ia pernah betul-betul merepotkan saya. Sesudah ia seorang diri dan dengan kaki keseleo pulang dari tambang-tambang garam di pegunungan di sebelah utara lembah, ia dengan orang-orangnya memasang jebakan. Seorang wanita yang sedang memanen ubi, menyapa saya tanpa mengangkat kepala dengan keras dan jelas: "Jalan terus! Nilik ada di sana kira-kira 500 meter lagi, memasang jebakan". Dan memang. Nilik sudah menunggu kami di sana. Saya berjalan terus sampai sejauh lontaran panah dan berkata-kata kepadanya (mereka): "Keluar dan pulanglah! Kalau kau menyerang, saya tembak: engkau tahu apa itu artinya!" Sekitar sepuluh-lima belas prajurit cepat-cepat menghilang di semak-semak di sepanjang sebuah kali. Esoknya Nawas mempersoalkan kembali insiden itu dan menyampaikan peringatan keras dari saya kepada Nilik. Wali sangat marah atas kejadian ini dan bersumpah kepada saya bahwa ia menjamin keselamatan kami. Kemudian itu diulanginya lagi, sesudah membicarakannya dengan Husuk dan Wereklowe. Mereka bertiga memperingatkan Nilik. Saya tidak pernah lagi diganggunya. Tiap kali ketemu ia memberi salam dengan malu-malu.

Saya tidak pernah berbicara dengan Gardner tentang soal-soal keamanan seperti itu. Ia adalah pemimpin dan resminya saya adalah penasihat untuk urusan antropologi, bukan untuk masalah keamanan. Vic de Bruyn mengingatkan saya agar tidak mengatakannya pada para anggota ekspedisi. Itu hanya akan menimbulkan kesulitan. Dan ia tidak keliru.

Sementara itu, banyak desas-desus mulai menyebar. Suasana anti-ekspedisi memerlukan pembenaran. Gardner telah meminta kepada pemerintah, dan disetujui, agar selama ekspedisi berjalan tidak akan ada campur tangan pemerintah. Permintaan itu dipenuhi juga. Tetapi, semata-mata karena adanya tim peneliti dan pembuat film, daerah itu jadi menarik perhatian dan dengan sendirinya setiap orang jadi ingin tahu. Anggota tim ekspedisi tutup mulut. Namun, melalui orang-orang Witaia (di dekat Tulem, di daerah orang Witaia, ada pos zending) dan orang-orang Logo-Mabel (di dekat Jibika ada pos misi) terdengarlah desas-desus bahwa di daerah ekspedisi perang pecah. Tidak lama kemudian, desas-desus itu berkembang, konon para anggota ekspedisi mengatur peperangan itu untuk difilmkan. Tersiar pula berita bahwa anggota ekspedisi dilukai dan barangkali malah terluka, dan seterusnya. Itu semua sebenarnya tidak dapat ditolerir. Seorang tenaga zending CAMA sangat

marah. Pada awal ekspedisi ia pernah menegur saya. Ia menjanjikan saya berkaleng-kaleng madu produk sendiri kalau saya mau memperkenalkannya pada orang-orang Wiligiman. Ia pernah diusir dari sana di bawah ancaman ujung tombak. Kami tentu juga tidak membutuhkan intervensi zending. Saya tolak usulnya mentah-mentah. Itu membuatnya jengkel. Antara lain bab itulah yang melahirkan dakwaan bahwa kami mengatur perang. Saya menjadi jengkel; ia yang berada di Tulem dan misi di Jibika seharusnya juga tahu bahwa di sudut lembah tersebut peperangan terus berlangsung dengan cara dan dalam skala yang sama seperti yang sudah-sudah. Ini saya ketahui melalui informan Siokosi yang saya utus dari Minimo, ketika saya mengadakan penelitian pendahuluan di sana. Sewaktu masih menjabat amtenar BB, ketika harus menjaga keamanan dan ketertiban, saya telah mengetahuinya. Tetapi, pada waktu itu saya harus memprioritaskan pencegahan perang di bagian-bagian lembah yang lain. Mereka seharusnya sudah mengetahui bahwa di sana perang berlangsung terus seperti yang sudah-sudah. Mengapa mereka masih menyiarkan kabar, ya bahkan mengadu kepada pemerintah, bahwa kami mengatur peperangan itu?

Barangkali karena merancang perang merupakan pelanggaran hukum maka urusannya sampai di tingkat Jaksa Agung. Saya dipanggil residen ke Hollandia. Rekan Frits Veldkamp, kawan lama yang pada 1954 mendirikan pos di Wamena, menjemput saya di bandara Sentani. Ia mengatakan kepada saya bahwa masalahnya dianggap serius dan kemudian mengantar saya ke kantor Jawatan Kehakiman. Di sana sudah berkumpul sejumlah orang yang tidak diperkenalkan kepada saya. Atas pertanyaan saya tentang apa sebenarnya arti pertemuan itu, saya diberi tahu bahwa saya akan dimintai keterangan berkenaan dengan tuduhan yang dilontarkan mengenai ekspedisi. "Apakah dapat digunakan alat perekam?" Saya tidak berkeberatan. Ternyata ada daftar yang memuat lebih dari tiga puluh pertanyaan, bervariasi mulai dari jalannya ekspedisi sampai kabar burung mengenai rekayasa perang dan keamanan para anggotanya. Saya marah sekali ketika mendengar tuduhan dalam bentuk pertanyaan. Mungkin itu sebabnya maka saya jelas-jelas mulai membela kepentingan ekspedisi.

Semua orang itu berasal dari generasi yang mengalami Perang Dunia Kedua. Pengertian perang dipahami berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dalam pertemuan tersebut saya dapat menjelaskan kepada mereka kekhususan dan sifat khas peperangan di Baliem. Masalahnya bukan mengenai perebutan daerah, bukan untuk membunuh musuh sebanyak-banyaknya, melainkan mengenai pelestarian hubungan antara orang hidup dan orang mati. Intinya mengenai keseimbangan dalam

hubungan itu. Hubungan itu dijalin dengan bermacam-macam cara melalui bahasa isyarat di antara kedua alam tersebut. Manusia memberi isyarat kepada *mokat*; atau kalau menurut kita: arwah orang mati. *Mokat* yang diundang melalui upacara, memberikan jasanya kepada manusia. Manusia berusaha agar *mokat* jangan marah (kadang-kadang) dan memujanya (biasanya). Sebelum berangkat perang diadakan upacara memohon bantuan *mokat*.

Bantuan *mokat* itu kelihatan keterlaluhan. Tanda yang paling jelas bahwa *mokat* berkenan kepada orang hidup ialah terbunuhnya musuh. *Mokat* dianggap, pada malam hari, pergi ke permukiman musuh untuk memilih korban dan mempengaruhinya begitu rupa sehingga korban itu dapat dengan mudah dibunuh. *Mokat* juga bahkan mengarahkan anak panah yang mematikan kepada korbannya.

Kalau si korban terkena dan tewas, memancarkan kegembiraan besar (*etai*) di seluruh konfederasi yang menang. Setidak-tidaknya selama satu hari orang menari-nari dan menyanyi. Kegembiraan itu bukan terutama karena ada musuh yang terbunuh (ini hanya tanda), tetapi karena makna tanda itu, yaitu bahwa *mokat* dekat dengan orang hidup dan berkenan pada mereka. Dengan demikian, *hiperi* (ubi) juga akan tumbuh berlimpah-limpah, babi tetap sehat, dan hal-hal lain berjalan lancar. Musuh juga percaya pada pikiran-pikiran religius seperti itu. Oleh karenanya terjadilah pengurbanan tak henti-hentinya secara timbal-balik. Pendek kata, perang pertama-tama adalah urusan sakral. Ini menjelaskan mengapa tidak ada rasa benci dan dendam di antara mereka. Di samping dan lepas dari itu, secara insidental memang ada kekerasan, seperti yang kedapatan di tiap kebudayaan lain.

Jelas bahwa orang kulit putih, para anggota ekspedisi, tidak terlibat dalam permainan perang sakral itu. Mereka hanya dapat melihat dan menghadirinya, tetapi sama sekali tidak berperan. Kalau salah seorang anggota ekspedisi terpanah, itu benar-benar suatu kebetulan. Tidak pernah mereka akan dipanah dengan sengaja.

Kelihatannya hal tersebut melegakan tuan-tuan yang hadir. Masih banyak pertanyaan lain yang tidak begitu penting. Sudah tentu ada ancaman bahaya: orang jahat ada di mana-mana. Kesiagaan diperlukan dalam menghadapi mereka. Sesudah memberikan ikhtisar tentang usaha pemeliharaan keamanan, pertemuan dibubarkan. Hasil rekaman tanya-jawab dibawa ke kantor sekretaris pemerintah, di mana tuan-tuan lain yang lebih tinggi kelihatannya sekali lagi mendengarkannya.

"Kembalilah ke Lembah, Tuan, tidak ada apa-apa". Saya langsung kembali ke Wamena dan naik kapal pulang ke perkemahan di tepi hulu Sungai Aike.

Rekan-rekan saya dengan penuh rasa ingin tahu menanyakan pengalaman saya di Hollandia. Gardner sangat marah karena bukan dia selaku pemimpin ekspedisi yang dipanggil. Dari sudut dia dapat dimengerti. Meskipun demikian, ada sedikit rasa lega, sebab tadi ada kecemasan jang-jangan pemerintah akan membatalkan ekspedisi.

Apa yang terjadi di ibu kota tidak terdengar di Wamena. Baru setelah cukup lama, para pengadu diberi tahu bahwa tuduhan mereka tidak beralasan. Suasana anti-ekspedisi terus berlangsung (masih bertahun-tahun lamanya). Oleh pemerintah masalahnya tidak pernah dibuka.

Arti dan penilaian ekspedisi

PERSOALAN yang pokok adalah apa keuntungan dan kerugian studi dan pendataan kebudayaan Dani? Mempelajari bahasa dan kebudayaan secara resmi termasuk tugas semua kontrolir, meskipun kewajiban utama mereka adalah memelihara keamanan dan ketertiban. Tetapi, tugas yang disebut pertama malah dianggap begitu penting sehingga untuk itu dibangun kantor tersendiri yang memperkerjakan antropolog dan linguis secara penuh. Satu-satunya perbedaan ialah bahwa kelompok ekspedisi bekerja secara interdisipliner dengan banyak peneliti sekaligus di lapangan dan metode pendataan lebih beragam. Ada penulisan, pembuatan foto, dan film, serta perekaman suara yang semuanya dikerjakan secara sistematis dan selalu ada tukar pikiran di kalangan mereka.

Dengan demikian, dalam waktu singkat ternyata mungkin mendeskripsikan fungsi sebenarnya dari suatu kebudayaan "primitif" (asli) secara mendalam dan akurat. Kebudayaan Dani seunik itu karena kegiatan berperang menduduki tempat yang dominan. Pihak ekspedisi tidak mungkin diharapkan mencampuri kegiatan tersebut. Tidak ada satu antropolog pun yang selama penelitiannya dibolehkan mengubah kebudayaan yang menjadi obyek penelitiannya.

Selain itu, dalam ekspedisi tersebut terdapat satu, malah beberapa kepentingan. Para peneliti Harvard ingin mempelajari orang Dani secara ilmiah dan pemerintah Belanda sangat membutuhkan pemahaman tentang cara kebudayaan Dani berfungsi, khususnya tentang fenomena perang di dalamnya. Jangan lupa, Dewan Perwalian PBB sangat mendesak agar diakhiri (apa yang mereka kira sebagai) peperangan antarsuku di Oost-Bergland.

Tadi telah disinggung bahwa ada perbedaan paham yang mendalam dengan residen tentang metode pasifikasi. Semua kontrolir berlari pontang-panting mengejar peperangan-peperangan yang terjadi serentak

sekurang-kurangnya di lima belas medan di seantero Lembah. Tidak ada di antara mereka yang pernah memiliki sarana (paling kurang sarana yang pantas) untuk mengatasinya. Bahkan sepotong pun pengetahuan tentang apa yang terjadi di belakang fenomena perang itu mereka tak punya. Sudah sangat mendesak keperluan kami untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Ini selanjutnya harus menjadi dasar kebijakan pemerintah. Dari situ harus disimpulkan sarana apa yang wajib disediakan. Pertanyaan pokoknya, yaitu apa yang sebenarnya sedang kami kerjakan, di lapangan menjadi tidak jelas karena dijawab dengan tergesa-gesa. Dalam membangun citra tentang ekspedisi, tekanan tidak diletakkan pada studi (interdisipliner) antropologis/ekologis/botanis, melainkan pada satu seginya belaka: pendataan secara sinematografis.

Di lain pihak citra yang melekat pada kelompok anti-ekspedisi ialah bahwa orang Amerika itu sedang cepat-cepat membuat film televisi yang spektakuler, dan untuk itu direkayasa perang kecil-kecilan, yang meminta korban. Itu tidak dapat diterima! Dari perspektif mereka yang sempit itu, para pengkritik itu benar. Kenyataannya lain sama sekali, tetapi tidak ada yang menjelaskannya kepada mereka. Darah telah mendidih sehingga sulit menempatkan kejadian-kejadian itu dalam perspektif yang tepat.

Berkurangnya penghargaan atas kegiatan ekspedisi Amerika itu sayang juga ditimpali dengan perbedaan pendapat yang mendalam – yang seketika itu juga terungkap – antara Amerika dan Belanda mengenai hari depan Papua. Amerika berusaha mencapai kompromi antara tuntutan Indonesia atas kekuasaan di Nugini-Belanda dan ide Belanda tentang hak menentukan nasib sendiri bagi orang Papua. Di Nugini-Belanda sikap Amerika itu diprotes dan timbullah perasaan anti-Amerika. Para anggota ekspedisi Amerika tidak terlalu merasakannya. Mereka tidak begitu tertarik pada orang Belanda, tetapi pada orang Dani.

Epilog

EKSPEDISI dapat menyelesaikan tahap pertamanya tanpa hambatan. Pada September 1961 bagian pertama dari karya mereka digenapkan. Sebagian besar anggota tim pulang. Karl Heider kelak meneruskan penelitian antropologisnya paling sedikit dua tahun lagi – dalam beberapa tahap. Michael Rockefeller, yang mengurus rekaman suara, menyiapkan ekspedisinya sendiri ke Asmat. Kelak, ia tidak akan kembali dari sana.

Margriet dan putri kami, Birgit, sudah pulang dari Belanda untuk menyiapkan kepindahan kami ke Biak.

Kualitas dan kuantitas hasil seluruh kegiatan itu sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk meneruskan usaha pasifikasi dan terutama untuk mengusahakan kemajuan penduduk Dani yang memikat itu. Tetapi, pada waktu itu muncul sejumlah persoalan yang memprihatinkan: tentara Sukarno menerobos lewat udara Nugini-Belanda, dan armada lautnya sedang mendekat. Dan, yang saat itu tidak kami ketahui: penyerahan Nugini-Belanda kepada Indonesia sudah di ambang pintu.

FRANS PETERS

HPB di Manokwari

Menangani Segudang Tugas

Menuju “kota besar” Manokwari

KELIHATANNYA mereka telah melupakan kami, tetapi pada November 1958 akhirnya ada kabar tentang mutasi saya ke Manokwari. Di sana saya diangkat sebagai kontrolir yang diperbantukan pada residen West-Nieuw-Guinea. Beberapa waktu sebelumnya saya sudah mohon supaya dipindahkan. Sesudah bekerja enam tahun di pos-pos pedalaman (Wisselmeren, Kaimana, Boven-Digul), saya ingin mencari pengalaman di kota yang lebih besar. Tetapi ke Manokwari, kami tidak pernah memimpikannya. Menjelang Natal kami berpamitan dari Tanah Merah, tanah kelahiran anak perempuan kami. Dengan maskapai De Kroonduif kami terbang ke Biak dan bermalam di hotel KLM Het Rif, yang bagi kami sungguh luar biasa mewah dan lengkapnya. Esoknya kami meneruskan penerbangan ke Manokwari. Di lapangan terbang Rendani kami ditunggu oleh rekan saya Vic Schotel yang mengantar kami ke pesanggrahan “Manokwari” yang nyaman milik pemerintah.

Kami di lobi sebuah hotel yang berkelas: rombongan berpenampilan agak lusuh dari udik, dengan seorang anak perempuan menangis dituntun Suzanna (anak piara kami dari Muyu), dua ekor burung, dua ekor anjing, dan tumpukan bawaan yang beraneka macam, di antaranya tampak jelas bekal sebongkah besar sagu yang dibawa Suzanna ke daerah asing ini.

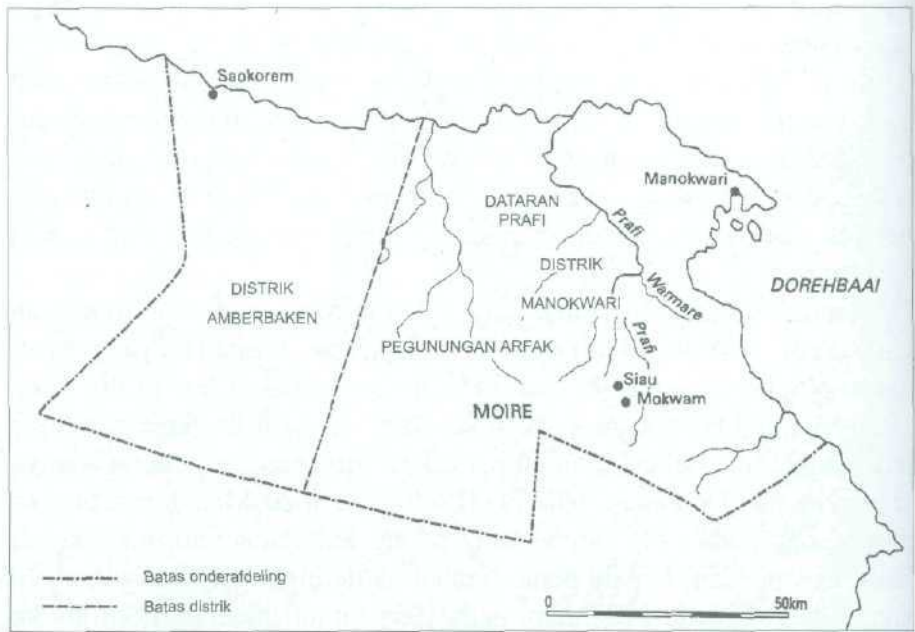
Menurut ukuran Nugini-Belanda, Manokwari adalah permukiman lama. Pada 1898 di sini didirikan sebuah pos pemerintahan, yang pertama di Nugini-Belanda sesudah Merkusoord gagal (1828-1836). Pada 1920 Manokwari bahkan pernah sebentar menjadi ibu kota residensi otonom Nugini-Belanda, tetapi pada 1923 dihapus lagi karena adanya kebijakan penghematan. Pada PD II sebagian besar Manokwari hancur dibom, dan pada 1945 sarana yang paling sederhana pun tidak ada di sana. Pos residen, kepala pemerintahan Afdeling West-Nieuw-Guinea yang dibentuk pada 1950, baru pada 1957 dipindahkan dari Sorong ke

Manokwari. Di sana telah selesai dibangun sebuah kantor pusat yang besar dan modern untuk berbagai jawatan pemerintahan. Letaknya bagus di tepi Dorehbaai, pelabuhan alam Manokwari. Di tepi teluk ini terletak pusat kota: kompleks pelabuhan, pusat pertokoan, perkantoran, hotel pemerintah, rumah sakit, sekolah-sekolah, serta tangsi untuk polisi dan marinir. Di atas teras-teras alami di sekitar teluk terletak kawasan permukiman. Di atas teras tertinggi, agak terpencil, terletak kediaman residen.

Kepindahan dari Tanah Merah ke Manokwari mengharuskan kami menyesuaikan diri. Jumlah mobil di sana di mata kami banyak sekali. Di mana-mana orang punya kulkas dan alat-alat listrik modern lainnya, meskipun rumah-rumah belum diberi alat pendingin. Apabila tidak menghabiskan waktu di rumah, di teras sendiri, atau di antara teman-teman, orang pergi ke salah satu dari dua bioskop atau ke sositet "Juliana".

Belum lagi toko-tokonya; kami tidak habis-habisnya terpesona. Di Tanah Merah tidak ada mobil dan dalam dua tahun belakangan kami harus puas dengan toko Cina yang berisi sedikit barang kelas dua: satu hal yang lazim di daerah terpencil.

Menjelang Natal Jalan Fanindi di pusat Manokwari meriah dengan penerangan yang (di mata kami) berlebihan dan bahkan toko-toko berhias: toko tekstil Mabezo, toko buku Loman, barang-barang teknik Ammer, pusat sayur-mayur dan buah-buahan janda Nyonya Ungermann,



Onderafdeling Manokwari

toko sepatu Van Zanten, toko kelontong Tji Kia, butik Maud, toko Makassar, Maison Henriette, toko kue-kue dan toko bunga Nyonya Ondaatje bersaudara, bengkel mobil Richter, toko roti Hoefijzer, dan banyak lainnya lagi.

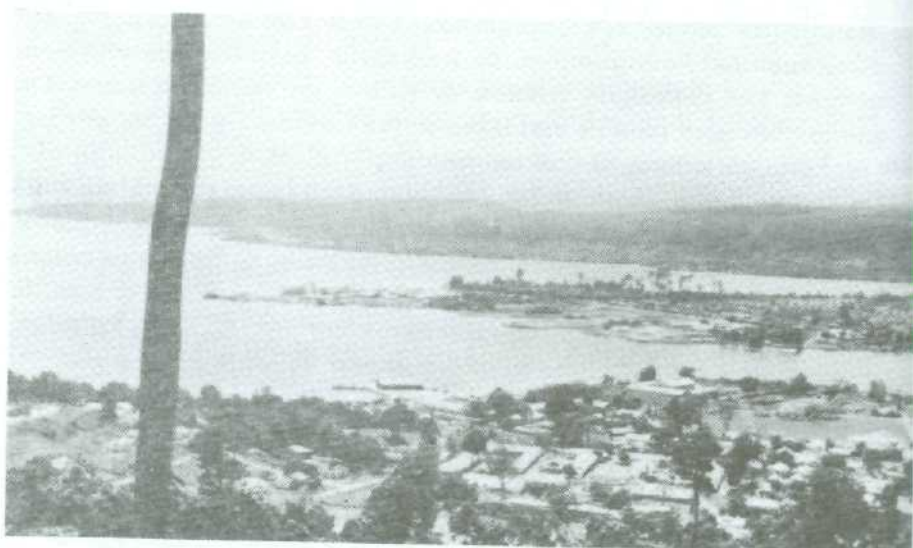
Dibandingkan dengan hasil perkebunan penjara di Tanah Merah yang kurus-kurus, banyaknya variasi sayur-mayur dan buah-buahan di Manokwari sangat mengesankan. Dari tahun ke tahun dalam radius 25 km dari pusat Manokwari telah muncul pusat-pusat hunian di mana terdapat sejumlah perusahaan perkebunan dan peternakan milik orang Indo-Belanda dari Jawa.

Di Nugini-Belanda pada waktu itu Manokwari merupakan salah satu pusat yang besar: daerah kota Manokwari pada akhir 1960 berpenduduk hampir 10.000 jiwa, di antaranya 7000 orang Papua, 2000 orang Eropa, 400 orang Indonesia, dan 200 orang Tionghoa. Onderafdeling Manokwari yang terdiri atas dua distrik pada akhir 1960 berpenduduk total lebih dari 23.000 jiwa.

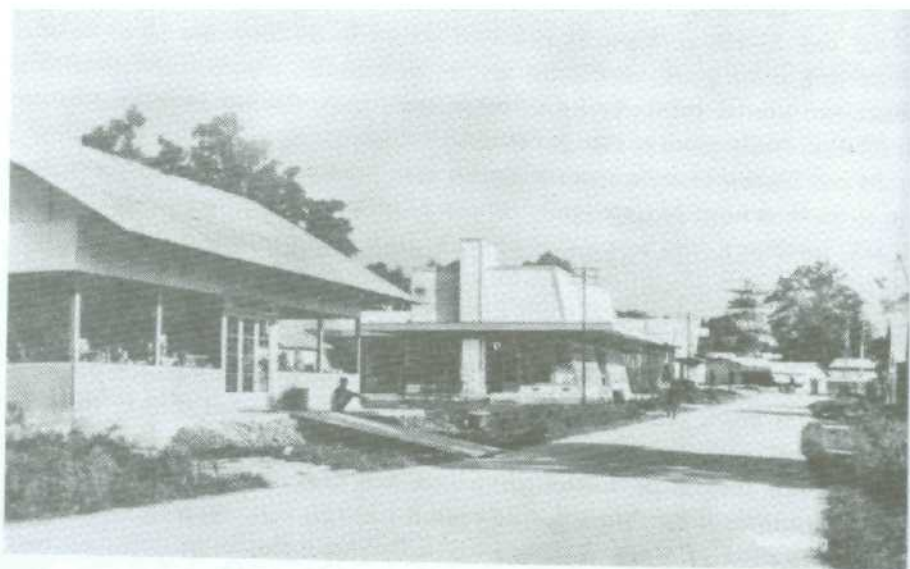
SUASANA kerja di sini juga berbeda dengan yang biasa kami hadapi di daerah pedalaman. Itu segera terbukti pada hari kedua di kantor residen ketika residen memanggil saya untuk menghadap. "Di sini tradisinya pegawai memakai dasi pada jam kerja. Saya akan sangat menghargai kalau Saudara juga menaatinya," katanya agak tajam. Itu terpaksa saya telan. Sudah tentu saya melihat bahwa di sini rekan-rekan saya mondar-mandir memakai dasi. Tetapi sebetulnya tidak ada yang memakai dasi sepanjang hari. Hanya apabila para kepala jawatan akan masuk ke ruang residen, mereka mengenakan dasi yang tersimpan di saku.

Saya tersinggung, tetapi lambat-laun saya dapat lebih memahami pandangan residen yang tidak hanya mengharapkan tindakan tetapi juga penampilan para bawahannya yang patut. Barangkali sikap-dasinya itu berhubungan dengan keinginan untuk membedakan korps BB dari yang "lainnya". Begitu bekerja di kantor residensi dengan tugas mengurus korespondensi rutin dengan beberapa onderafdeling di West-Nieuw-Guinea, saya sering melihat bagaimana residen menentang kecenderungan yang melihat korps BB setara dengan para pegawai jawatan yang lain-lain – seperti pertanian, lalu-lintas dan energi, pendidikan – dengan tugas pokok menjaga keamanan dan ketertiban dan ditambah dengan membantu jawatan lain (mengadakan perumahan, menyediakan kuli angkut, menyeret anak yang membandel ke sekolah, dan sebagainya).

Para kepala jawatan di Hollandia harus menyelesaikan urusan dengan bawahan mereka melalui residen. Kalaupun ada yang melanggar, dia akan ditegur dengan keras dan ia pasti tidak akan melangkahi residen lagi.



Manokwari dilihat dari Tafelberg (foto: Kwa Hong Lok, Manokwari 1961).



Manokwari. Jalan Fanindi, lokasi pertokoan yang utama (foto: Kwa Hong Lok, Manokwari 1960).

Sejak 1954 para residen berada di bawah gubernur. Mereka ditugaskan mengepalai pemerintahan dalam negeri dan menjadi koordinator jabatan-jabatan teknis di dalam afdeling yang berada di bawah pemerintahan mereka (*Residentsinstructie, GB 1954, no.2*).

Dengan mengacu garis besar kebijakan negara residen menentukan kebijakan di residensinya sendiri. Dalam hal West-Nieuw-Guinea, daerah seluas kira-kira dua kali Belanda, residen bertanggung jawab atas persiapan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan. Ia mengkoordinasikan pekerjaan dari berbagai jabatan yang bekerja di afdelingnya. Itu dikerjakannya dengan mahir dan dengan pengetahuan mendalam tentang masalahnya. Meskipun agak kaku dalam pergaulan, kecakapannya memimpin serta pengetahuan dan pengalamannya dihargai di lingkungan yang luas. Ia tahu cara membangkitkan semangat. Ia membaca semua laporan bulanan dan turne, dan mengenal keenam onderafdeling di kawasannya lebih baik daripada para kontrolirnya masing-masing yang bekerja di sana, seperti yang pernah dituturkan oleh seorang rekan.

Periode saya yang singkat di kantor residensi Manokwari memperkaya pengetahuan saya, karena residen meneliti konsep surat-surat dan laporan saya dengan sangat kritis dan tidak lekas puas. Di samping itu, saya berkenalan dengan urusan-urusan yang baru sama sekali bagi saya. Untung saya dapat menimba banyak dari seorang kepala kantor di kantor residensi yang bukan hanya memahami administrasi belaka tetapi juga bidang-bidang lain.

KENDATI di kantor tadi saya dapat belajar banyak dan suasanaanya menarik, saya senang juga ketika mendengar bahwa saya mulai 1 Juli 1959 akan menggantikan rekan saya Jan Dubois sebagai HPB Manokwari.

Tahun 1959. Pada 2 Januari terbitlah nomor perdana *Nieuw-Guinea Koerier, De Groene – onafhankelijk dagblad voor Ned. Nieuw Guinea*; sebuah harian sungguhan yang independen, meskipun dengan ukuran kwarto. Berita-berita di halaman pertama mencerminkan situasi dunia pada awal tahun itu. “Diktator Batista lari dari Kuba, Fidel Castro menuju Havana”; “Huru-hara di Kongo, 35 orang meninggal”, “Pasaran Eropa mulai berjalan 1 Januari 1959; sasarannya tahun 1974 persatuan ekonomi selengkapnya”, “Wakil Presiden Nixon menerima Mikoyan”, “Soebandrio ke Australia”, “Pesawat ruang angkasa Rusia mengitari bulan”.

Periode dari medio 1959 hingga awal 1961, ketika saya memerintah Onderafdeling Manokwari, bagi saya merupakan periode “normal” yang terakhir dari riwayat saya sebagai amtenar BB. Dalam periode itu banyak orang Papua maupun Belanda yang masih percaya pada adanya perkembangan Nugini-Belanda yang mandiri dan andil Belanda di dalamnya. Dibuat

rencana untuk hari depan, banyak hal mulai menjadi jelas, dan boleh dikatakan berlangsung perkembangan yang progresif di bidang kemasyarakatan, ekonomi, dan pendidikan. Untuk pembangunan, kini sudah semakin banyak orang Papua yang terdidik.

Kami sedang mengerjakan tugas yang baik dan adil dan dalam per-caturan politik ini akan melahirkan keputusan yang menguntungkan Belanda, begitu keyakinan, atau katakanlah harapan kami. Seperti generasi muda Papua yang terdidik, generasi muda amtenar Belanda juga semakin terpanggil oleh prakarsa untuk mempercepat perwujudan hak menentukan nasib sendiri. Sudah tentu ada keberatan tentang temponya, yang didikte oleh politik. Ada kesadaran bahwa kebijakan yang ditentukan – kebijakan demokratisasi dan rencana sepuluh tahun 1961-1971 – sebagian lahir dari keharusan politik, tetapi pada 1959 kami bukan hanya percaya bahwa ini kebijakan yang tepat, tetapi juga, lebih penting lagi, sangat mungkin direalisasikan.

Pembunuhan, penjarahan, dan pemerkosan di Kongo yang sedang menuju alam merdeka, serta suara-suara yang semakin mengancam di Indonesia, menjadi latar belakang diskusi yang juga digelar di Manokwari: bagaimana mempercepat perkembangan menuju perwujudan hak menentukan nasib sendiri?

Landasan ekonomi untuk itu tidak atau hampir tidak ada, dan itu kami sadari, tetapi pada 1959 kami masih berharap entah dengan cara apa kami masih akan diberi waktu untuk memantapkan fundamen ekonomi tersebut. Kami semakin didesak waktu, dan ini menyulitkan tugas pemerintahan, termasuk kami di Manokwari.

Pekerjaan kami itu sangat bervariasi dan meliputi baik daerah perko-taan Manokwari maupun tugas pembangunan di daerah-daerah On-derafdeling Manokwari yang sebagian besar masih “primitif”.

Saya jadi sibuk baik di dalam maupun di luar Manokwari. Kebijakan untuk mempercepat proses terwujudnya hak menentukan nasib sendiri menyebabkan harus diberi lebih banyak perhatian kepada daerah-dae-rah pedesaan di onderafdeling. Dalam periode sebelumnya, terutama pembangunan pusat kota, pembangunan industri, serta pelbagai masalah kelompok-kelompok pendatang yang menuntut banyak perhatian dan energi dari pemerintah.

Mengenang kembali masa dinas saya, di samping pekerjaan sehari-hari, ada tiga perkembangan yang semakin banyak menyita perhatian saya: masalah masyarakat perkotaan, khususnya mengenai penduduk Papua di kota, proyek pembangunan daerah Warmare, serta perintisan pembangunan Pantai Amberbaken. Selain itu, posisi kelompok penetap Eropa (para migran) masih juga menuntut perhatian yang besar.

Tugas di kota macam Manokwari

SEBELUM mengulas perkembangan yang terakhir ini, saya akan mencoba menggambarkan dengan singkat apa saja pekerjaan kami sehari-hari di kota macam Manokwari itu.

Pekerjaan dan berbagai masalah yang berhubungan dengan masyarakat perkotaan yang tumbuh dengan cepat menyita banyak waktu saya. Cukup menarik jika kita membandingkan ikhtisar Pim Schoorl dalam sumbangan tulisannya tentang sejumlah tugas terpenting seorang kepala onderafdeling dengan situasi di Manokwari.

Di sana pun kepala onderafdeling langsung bertanggung jawab atas tugas-tugas pemerintahan dalam arti sempit: kepala polisi, urusan untuk apa yang disebut kebijakan kemasyarakatan dan hubungan dengan jawatan-jawatan teknis, zending dan misi, pelaksanaan peradilan, koordinator kegiatan di bidang pembangunan (daerah), urusan absensi sekolah di desa-desa, ketua lembaga-lembaga perwakilan di onderafdeling, urusan pemilihan untuk lembaga-lembaga seperti itu, pegawai catatan sipil, kepala balai lelang.

Schoorl masih menyebut beberapa tugas amtenar yang lain, tetapi di Manokwari, seluruh atau sebagian daripadanya telah diambil alih oleh jawatan-jawatan khusus. Ini misalnya, terjadi pada fungsi-fungsi berikut: kepala pelabuhan dan kepala bandara, pemegang kas, pengelola kapal pemerintah, urusan pengairan setempat dan pembuatan jalan, serta pengelola pesanggrahan pemerintah.

Pada daftar Schoorl, selanjutnya harus ditambahkan sejumlah fungsi khas perkotaan: petugas urusan yatim piatu, pelaksana *rooimeester*, kepala pemadam kebakaran, kepala jawatan kebersihan, tanggung jawab pemeliharaan kota, penerangan jalan dan pemakaman, kepala urusan orang-orang miskin, dan lain-lain lagi.

Pada deretan itu juga patut ditambahkan pelaksanaan sejumlah peraturan hukum, khususnya *Ordekeur Molukken* (antara lain perizinan untuk restoran dan perusahaan, pengawasan urusan kebersihan halaman berkenaan dengan kesehatan rakyat), *Buitenrooikeur Molukken* (yang berkenaan dengan izin mendirikan bangunan), *Verblijfordonnantie Stedelijke Centra* (yang berkenaan dengan izin bertempat tinggal), *Drankordonnantie* (peraturan mengenai minuman keras), *Petroleumopslagordonnantie* (peraturan mengenai penyimpanan minyak tanah), *Feestenordonnantie* (peraturan mengenai penyelenggaraan pesta), *Hinderordonnantie* (peraturan mengenai gangguan ketenangan), dan yang tidak kalah penting: urusan pertanahan (pemberian hak penguasaan tanah, seperti hak guna bangunan dan hak sewa tanah).

Semua itu masih belum mencakup seluruh paket tugas kepala Onderafdeling Manokwari. Di antaranya misalnya, termasuk urusan pasar dan kebijakan perumahan (penguasa bangunan-bangunan pemerintah, penunjukan pemakai bangunan), seperti juga registrasi penduduk pada waktu-waktu tertentu, registrasi pemilih dan – jangan dilupakan – kewajiban-kewajiban seremonial yang banyak dan bermacam-macam.

Sekarang, bagaimana dengan tenaga dan sarana yang tersedia. Yang “diperbantukan kepada kepala onderafdeling”, begitu namanya, ada empat amtenar BB bangsa Eropa: seorang kontrolir muda, yang antara lain diberi tugas mengawasi peradilan dan urusan perkampungan; seorang kontrolir yang lebih tua dibebani penyelesaian urusan pertanahan, dan dua pejabat *administratief ambtenaar* (AA).

Pemerintah bangsa Eropa di Manokwari pada zaman saya terdiri atas tenaga-tenaga muda bermotivasi tinggi yang siap siang dan malam; orang-orang yang untungnya dapat bekerja sama dengan baik.

Tingginya motivasi para pejabat AA sangat penting khususnya untuk penjajakan dan pembukaan daerah pedalaman Manokwari. Mereka ber-



Administrator Nugini-Australia D.M. Cleland mengunjungi pasar raya tahunan Manokwari, September 1959 didampingi Frans Peters (mengenakan seragam amtenar BB). Di belakang mereka tampak Gubernur P.J. Platteel dan Residen J. van Bodegom. Gapuranya dibangun oleh orang Moire berbentuk rumah adat Moire (juru foto tidak dikenal).

hasil mengumpulkan data kependudukan yang penting dan menjadi dasar proyek-proyek pembangunan sosial ekonomi. Mereka juga punya andil besar dalam pelaksanaan proyek-proyek tersebut. Pendidikan mereka yang lebih praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan Nugini-Belanda sangat bermanfaat.

Untuk pekerjaan administratif di kantor Onderafdeling Manokwari bagi saya tersedia staf yang cukup besar menurut ukuran Nugini-Belanda, terdiri atas seorang kepala kantor, lima orang komis dan carik, seorang juru tulis, dan dua orang pesuruh. Hanya ada tiga orang Papua, dan mereka menduduki fungsi terendah. Para carik, komis, dan kepala kantor adalah indo-indo Belanda.

Belakangan saya menghargai cara menangani pekerjaan administratif di kantor kami, terutama jika mengingat pendidikan kebanyakan pembantu saya. Dahulu kami sering beranggapan lain, misalnya kali itu, ketika seorang pendatang yang marah besar mengembalikan paspornya yang baru saja saya perpanjang dengan foto pemiliknya yang tidak dapat dikenali lagi karena dimakan kecoak. Tetapi, hal-hal seperti itu jarang terjadi. Orang-orang dengan pendidikan sekadarnya mengusahakan agar pekerjaan berjalan. Sekretaris saya, Nyonya W.C. Mica, umurnya hampir tujuh puluh, tetapi setiap hari ia yang pertama tiba di kantor. Dengan sebuah mobil mini setiap hari ia menempuh jarak yang jauh dari rumah ke kantor. Suaminya yang sedikit lebih tua bekerja di rumah; ia memegang tugas redaksi, menstensil, dan mengedarkan *Nieuws van Manokwari* (Berita Manokwari) yang terbit tidak teratur. Bahasanya agak kecut, dan diliputi rasa dipojokkan, terutama kalau berbicara mengenai pemerintah. Nyonya Mica berhasil baik memelihara loyalitasnya untuk kedua belah pihak, kalau sesekali *Nieuws van Manokwari* menelanjangi kegagalan pemerintah. Kami, para pegawai pemerintah, menyebutkan pemberitaan tendensius, tetapi Nyonya Mica berkata bahwa suaminya bukan peminum, dan di kafe dijamu minum-minum lagi oleh pendatang X, biang kerok terkenal.

APA yang dapat kami lakukan tanpa korps bumiputra?

Kepala distrik Manokwari, *hoofdbestuursassistent* Pieter de Kock, dalam PD II menjadi anggota kesatuan gerilya Sersan M.C. Kokkelink. Ia sangat mengenal pedalaman Manokwari dan menjadi penasihat yang arif dari para amtenar yang muda-muda. Kebanyakan dari pegawai Indonesia (orang Ambon, Kei, dan suku-suku lain) yang bekerja di Nugini-Belanda tidak dididik untuk pekerjaan itu. Banyak yang memulai riwayat kerjanya sebagai juru tulis pemerintahan atau sebagai guru misi atau zending dan sesudah PD II bekerja di lingkungan pemerintahan sebagai pegawai tanpa ijazah.

Biasanya mereka punya pengalaman yang sangat sesuai dengan tugas pasifikasi, dan dengan demikian dalam periode pertama sesudah perang mereka tenaga-tenaga yang tepat untuk pos-pos di daerah pinggir. Dalam periode 1945-1962 mereka telah memberi sumbangan penting dalam pembukaan Nugini-Belanda, juga pada kesinambungan jalan pemerintahan. Banyak di antara mereka yang menjelaskan dasar-dasar pertama dari pekerjaan yang sulit itu kepada rekan-rekan Papua mereka yang baru mulai, dan kadang-kadang menghindarkan mereka itu dari kekeliruan.

Berikut ini kisah mengenai para pegawai orang Papua – atau seperti yang pada waktu itu lebih suka kami katakan bumiputra. Di Onderafdeling Manokwari mereka bekerja pada pemerintahan distrik.

Di pos Manokwari, yang berkantor di gedung onderafdeling, selain kepala distrik, juga ada dua *bestuursassistent* (satu orang Ambon, satu orang Papua), satu *hulpbestuursassistent* (orang Ambon), dan dua *kandidaat-bestuursassistent* (orang Papua lulusan sekolah pemerintahan di Hollandia).

Papuanisasi di sini sudah lebih berkembang tetapi tidak terlalu sukses: *bestuursassistent* orang Papua itu cakap sekali – seperti yang kelak masih akan terbukti – tetapi kedua *kandidaat-bestuursassistent* akhirnya harus dipecat karena tidak memenuhi syarat dan kedua juru tulis dari Biak mengalami kesulitan menjalankan pekerjaan administrasi.

Distrik Amberbaken diperintah oleh seorang *hulpbestuursassistent I*, seorang Papua, yang dibantu oleh seorang juru-tulis-kepala dan seorang pesuruh. Saya ingat betul bahwa juru-tulis-kepala orang Biak itu sangat cekatan.

Sebagai kepala onderafdeling, karena jabatan, saya merangkap menjadi kepala polisi di daerah saya. Detasemen polisi di Manokwari beranggotakan kira-kira seratus orang. Hanya empat dari sembilan belas anggota kader itu orang-orang Papua; fungsi-fungsi lainnya terutama diisi oleh Indo-Belanda.

Penjara di Manokwari, yang juga berada di bawah tanggung jawab kepala onderafdeling, selain seorang sipir (Indo-Belanda), mempekerjakan empat orang Papua sebagai penjaga tahanan.

Pegawai jawatan kebersihan, juga tanggung jawab saya, terdiri atas seorang pengawas Eropa, dua orang sopir (satu orang Papua, satu Indonesia), satu orang montir, dan sepuluh orang tukang sampah (orang Papua).

Dari ikhtisar di atas, jelas bahwa papuanisasi di dinas pemerintahan dan kepolisian belum begitu berhasil pada 1959. Situasi tersebut, setidaknya pada jajaran pemerintahan, pada tahun itu dan tahun-

tahun berikutnya, mengalami perubahan karena semakin banyak orang Papua yang lebih terdidik.

SAYA, tadi sudah saya singgung, menjadi sibuk di daerah baru saya. Suatu daerah yang bagus dengan penduduk asli yang belum banyak tersentuh oleh dunia modern, sebuah pusat kota yang ramai, pekerjaan yang menarik. Mau apa lagi?

Atasan saya, Residen J. van Bodegom, yang ruang kerjanya berdampingan dengan ruang saya, tidak mencampuri urusan pemerintahan *onderafdeling*. Tetapi, tidak lama sesudah saya mulai bekerja sebagai *Hoofd Plaatselijk Bestuur* (HPB), ia menyempatkan diri selama beberapa jam menggurui saya tentang *Onderafdeling Manokwari* dan apa saja yang diharapkan dari saya. Setiap bagian dari uraiannya ditutup dengan: "kalau Saudara telah mengerjakan itu semua, Saudara masih belum selesai, sebab ..." dan kemudian berganti lagi tentang hal lain. Kelihatannya suatu program untuk sekitar sepuluh tahun, dan semua bagian urusan pemerintahan yang diprioritaskan dibebankan: persiapan pembukaan pos baru di pedalaman Manokwari pada 1961, lebih banyak perhatian untuk distrik Amberbaken, kemungkinan membuat proyek cokelat penduduk di dataran Warmare, penyelesaian urusan-urusan perantaraan, penanganan kampung-kampung di kota Manokwari, pengorganisasian pasar raya tahunan, dan ini-itu. Residen mengaitkan "kuliah"-nya itu dengan semacam praktikum dengan mengajak saya berkeliling di Manokwari dengan Chevroletnya. Ia sering menyuruh sopirnya berhenti dan menjelaskan bahwa ketertiban dan kebersihan kota masih harus banyak diperbaiki. Saya sebenarnya kurang sependapat, tetapi tidak berani mengatakannya. Daerah permukiman orang Papua, Sanggeng, memang kelihatan kotor tak teratur. Kami mengunjungi pusat daerah itu dan oleh beberapa anggota lembaga desa di sini diberi tahu tentang kehidupan penduduknya yang berjumlah seribu seratus jiwa. Sanggeng terutama dihuni oleh orang Papua yang lebih berpendidikan: tenaga berpendidikan yang bekerja di pabrik serta para pegawai menengah dan rendah. Pendek kata penduduk yang berbeda dengan penduduk di kampung Papua lainnya, dan boleh dikatakan sudah hampir betul-betul mengenal uang.

Di Manokwari bermukim tujuh ribu orang Papua. Unsur Papuanya pada akhir 1959 lebih besar daripada di pusat-pusat perkotaan lain, tak terkecuali di Hollandia, tetapi itu termasuk lapisan bawah masyarakat, yang tampak dari gaji dan perumahan mereka. Mengenang periode tersebut, saya berpendapat membina hubungan dengan penduduk Papua di kota itu akhirnya merupakan salah satu bagian dari tugas saya yang penting dan sulit.

Redaktie:
CWNG/Persieding
Hollandia

Afzetvoornemend
wordt op aanvraag
aangeleverd

Abonnementsprijs
f 10,- per jaar

Oplossing: 3.000

opwaarts

tampil

7e jaargang

no. 10

OKTOBER 1960

uitgave: christelijk werknemersverbond nieuw-guinea - perserikatan sekerdja kristen di nieuw-guinea

Dorpsonderwijzers ten einde raad

De dorpsonderwijzers in Blak overwegen een staking. Uitspraak heeft deze zaak de volle aandacht van het Verbondsbestuur. Een uitvoerig schrijven is door ons opgesteld met gegevens over de kosten van levensonderhoud, ons verstrekt door de afdeling Hollandia van de Vakgroep Onderwijs. We hopen dat deze zaak de nodige aandacht heeft van de overheid. De Blakkers hebben hun besluit éénsgezamenlijk genomen en hoewel een andere strijdmethode ons liever is, zien wij ook geen andere doeltreffender methode. Misschien is een meer getemporeerde actie verstandiger, maar...

Rafa, oordeel U zelf.

Reeds bij de besprekingen in 1953 over de B.L.N.G. '54 werd door ons bezwaar gemaakt tegen de onrechtvaardige inpassing van de dorpsonderwijzers. Volgens dit staatsstuk werd een jongen met L.T.S.-diploma (1-1951) ingepast in school B, de jongen met zesjarige lagere school A of B in school B en de dorpsonderwijzer met toen nog tweejarige O.V.V.O. (Opleiding voor Volksonderwijzer) in school A. Eerst-

Zij hebben zeven jaar gewacht. Door hen is hun zaak menigmaal bepleit. Goeroe Meset bracht het zelf voor bij de Parlementaire Missie. Zij kregen geen aandacht voor hun zaak. Dat is een typisch Nieuw-Guinea verschijnsel. Aandacht is er alleen voor zaken die dreigend zijn. Dat is ook te begrijpen. De werflood is zo onmetend groot, dat niemand weet hoe hij er een eind aan moet maken. Geen Commissie hier te lande, noch blik-

ken staking aan. Zij geven ruit-schoots de gelegenheid nog iets te doen. Als zij het verhoorven hebben dat er mettertijd iets gaat gebeuren, werken zij door. Anders.....

Zal de overheid de ammekonddijde staking als chantage beschouwen, en er een prestige-kwaadte van maken? Wij houden niet van prestige-kwaadte. Dat deden we met de „Karel Doorman“ ook niet. Daar krijg je oorlog van. Wij hopen, dat de overheid de billijkheid gaat inzetten en daar naar handelt. Veranderingen van de B.L.N.G., die verlaging van inkomsten gaven (L.T.S.-ers) zijn er ook vlot door-gesomen. Waarom dan niet eens een essentijele bijstelling, die verbetering brengt.

DE BOOT

Verlangend werd door vele „locale krachten“ (wanneer zal dit benutte woord naar de valaasheit kunnen verdwijnen?) uitgezien naar de „Grote Beer“. Wij hoeven niet in te gaan op de redenen voor dit verlangen. Wie deze nog niet kent, leest het nooit. Geen „locale“ vader met verantwoordelijkheidgevoel voor zijn gezin en met voldoende geld kan er over piekeren hier te blijven, tenzij..... Juist en dat „tenzij“..... komt maar niet. Een paar geraststellende flatercampagnes ten spijt.

„Tenzij“ de overheid NIJ vandaag aan de dag stelt er zijn geen „lokale“ Nederlandse krachten meer en „tenzij“ de particuliere werkgevers hetzelfde zeggen.

En nu komt de „Grote Beer“. Met troepen, Regeringschip! Dat kan leeg terugvaren, of met spijtoptanten, of met reputatielovende lokale krachten. Maar oorzak, die zo in de benoerdigheid zitten, dat ze moeten vluchten.

Er zijn altijd mensen, die aan de beroerdigheid van anderen een flink som willen verdienen. Dat was in de oorlog al zo. De prijzen van de „Grote Beer“ waren nu, dat het voor velen niet te betalen was. Daarom heeft een van ons bestuur geïnformeerd naar een goedkopere gelegen-

*Orang Papua perkotaan***Sanggeng**

TERUTAMA pada paroh kedua tahun 1960 saya dan rekan-rekan sering menghabiskan waktu berjam-jam di balai desa Sanggeng yang panas. Kebanyakan itu berhubungan dengan undangan rapat berbagai partai politik yang baru. Biasanya kami sebagai pendengar, kadang-kadang dimintai pendapat atau kami memberi penerangan, misalnya tentang pemilihan yang akan datang untuk Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda. Kami sambil minum bir, dan itu dimungkinkan berkat permintaan izin pengurus kampung untuk yang kesekian kali agar diperbolehkan menjual bir dikabulkan pada akhir 1959. Pertemuan yang biasanya ramai itu tidak selalu menarik dan hidup. Ini banyak tergantung pada pembicara yang tidak semuanya sepandai bicara seperti misalnya Karel Krey, komis pembantu pada Jawatan Keuangan, yang sesudah penjelasan subyektif tentang program partai mengakhiri pidatonya dengan kalimat: "Nugini-Belanda, negara saya, darah saya, jiwa saya, perjuangan saya, yang tidak termasuk Parna (Partai Nasional) mengkhianati negaranya, orang murtad, tak berharga, orang pendosa," sambil memandang saya dengan tajam.

Kebijakan kami untuk memberi otonomi mutlak memerlukan hubungan dengan orang Papua yang lebih terdidik lebih intensif dan lebih bermakna. Itu berarti frekuensi kontak di luar jam kerja dengan mereka perlu ditambah. Proses emansipasi kelompok ini harus diberi perhatian khusus. Di Manokwari berlangsung awal yang menjanjikan serta menciptakan kontak yang menguntungkan dengan penduduk Papua yang lebih terdidik. Tim penerangan untuk West-Nieuw-Guinea di bawah pimpinan rekan saya Kees Lagerberg yang ditempatkan di Manokwari banyak membantu.

Dalam periode tersebut pemerintah dan tim penerangan sepenuhnya membantu kelompok-kelompok politik baru yang sedang tumbuh dan terus-menerus bertukar pikiran melalui rapat, pertemuan kelompok yang lebih kecil, dan klub studi. Juga berbagai organisasi tenaga kerja, terutama CWNG/Persekding (*Christelijk Werknemersverbond Nieuw-Guinea* = Persatuan tenaga kerja Kristen Nugini-Belanda) memberi sumbangan mereka untuk mengintensifkan dan memperdalam kontak dengan orang Papua perkotaan. Klub-klub studi itu mendapat banyak perhatian. Selain soal Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda, di sana dibicarakan hal-hal yang sangat beragam, seperti kemungkinan peninjauan kembali dan pembaharuan hukum adat perkawinan. Kebebasan memilih pasangan yang tidak hanya terbatas pada kelompok

sendiri pada gilirannya akan melahirkan integrasi dari berbagai kelompok Papua yang berbeda-beda. Dalam hal demikian, maskawin tentu saja harus diatur dalam perundang-undangan. Tentu tidak dapat dicapai pada waktu itu, tetapi hal tersebut menggambarkan mulai timbulnya kesadaran bahwa integrasi yang lebih besar mustahil dihindari.

Soal lain yang kami bicarakan adalah masalah bahasa pengantar, Belanda atau Melayu, dan catatan sipil untuk pribumi yang diadakan di Manokwari sebagai eksperimen; kepergian orang-orang Indo-Belanda; pemberian kredit untuk perusahaan-perusahaan pribumi (di Manokwari khususnya untuk pembelian motor tempel untuk nelayan) dan untuk pembangunan rumah pribadi. Suasananya sering cukup bebas sehingga peserta Papua juga dapat mengemukakan kritik.

Hasil yang konkret mungkin tidak terlihat dari pertemuan seperti itu, tetapi saya kira mampu memberdayakan orang Papua dalam menyongsong alam perkotaan yang kompleks.

DALAM pergaulan sosial, terutama orang Papua yang agak terdidik adalah pengamat yang jeli, malah kadang berlebihan sehingga sering punya prasangka yang bukan-bukan. Perbedaan perlakuan di toko, di tempat kerja, langsung mereka rasakan dan sering serta-merta dianggap rasialistis. Di kota hubungan antara orang Papua dengan kelompok pendatang pada umumnya kurang menyenangkan, dan itu sebagian besar disebabkan oleh ulah beberapa pendatang tertentu yang mengidap kompleks superioritas. Di antara para pendatang ada juga yang berusaha menjalin hubungan yang normal dengan orang Papua sesama warga negara, tetapi juga ada yang karena sikap, kata-kata, dan tingkah-lakunya terhadap orang Papua selalu menimbulkan rasa tersinggung dan kebencian. Mereka itu juga yang sulit menerima kebijakan otonomi yang dijalankan oleh pemerintah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan gagasan bahwa dalam waktu dekat mereka mungkin harus berhadapan dengan orang Papua yang sederajat atau bahkan lebih tinggi.

Penolakan rasialisme dan diskriminasi adalah butir yang terdapat dalam program semua partai politik yang didirikan pada 1960. Itu lebih dari sekadar mode semboyan politik yang dikenal dari radio atau penerangan, atau yang dijiplak dari partai-partai lain. Jelas itu erat berhubungan dengan pengalaman orang Papua sendiri dan interpretasi mereka.

Yang dirasakan sebagai diskriminasi misalnya, peraturan tertentu (ordonansi domisili, ordonansi minuman keras) yang dimaksudkan melindungi orang Papua di kota (jadi dengan maksud yang baik) mem-buahkan bentuk diskriminasi tertentu.

Diskriminasi di mata orang Papua juga menyebabkan adanya perbedaan upah dan tempat tinggal antara orang Eropa dan Papua. Pada 1959 dan 1960 soal ini sering muncul dalam perselisihan perburuhan di Houtbedrijf Manokwari (Perusahaan Kayu Manokwari) dan di Sleephelling Konijnenburg (Galangan Kapal Konijnenburg) di mana serikat buruh CWNG/ Persekding dan pemerintah menjadi penengah.

Orang Papua yang hidup di kota melihat gaya hidup yang di mata mereka “wah” dan kemewahan orang Eropa, sedang ia sendiri harus belajar memenuhi kebutuhannya dengan gaji yang sering hanya pas-pasan.

Juga peraturan cuti yang berlaku kadang-kadang dirasakan sebagai diskriminasi. Banyak orang Papua tinggal dan bekerja, sama seperti orang Belanda jauh dari tempat kelahiran mereka, akan tetapi dengan peraturan cuti bagi mereka yang pada umumnya sebentar itu mereka tidak mungkin secara berkala pulang ke kampung halaman mereka seperti orang Belanda.

Semua itu kendati merupakan masalah yang lazim dalam masyarakat perkotaan yang multirasial, tetap meminta perhatian yang sungguh-sungguh. Orang Papua perkotaan itu harus semakin cepat menyesuaikan diri dengan situasi sosial dan politik dan sering mereka sulit melakukannya.

Penduduk Sanggeng tidak hanya berhadapan dengan kenyataan sosial yang kompleks dan baru bagi mereka, tetapi juga sering masih harus belajar hidup bersama dengan kelompok lain. Guna memudahkan adaptasi dengan lingkungan hidup di kota dan perlahan-lahan mencapai persatuan yang lebih erat di antara kelompok penduduk yang berbeda-beda, pada 1958 didirikan lembaga desa.

Lembaga yang dipilih itu mula-mula lesu dan hal-hal yang dibicarakan juga tidak menggairahkan: ketertiban dan kebersihan kampung, menanam halaman, *Ordekeur Molukken*, pengawasan atas izin tinggal di kota, menembak anjing geladak atau tidak.

Meskipun demikian, lembaga desa mampu mengimbangi kehendak pemerintah yang semula berpendirian bahwa pemeliharaan jalan dan pembuangan sampah perumahan di lingkungan itu termasuk tanggung jawab lembaga desa. Kewajiban tersebut sangat ditentang oleh lembaga desa yang berdalih bahwa warga kampung sudah disibukkan oleh atasan mereka, kerja lembur, serta kerja di halaman dan mencari ikan – penghasilan tambahan untuk menutup gaji mereka yang tidak mencukupi – sehingga mereka tidak mempunyai waktu lagi untuk pemeliharaan kampung (tanpa dibayar).

Ini juga masalah prestise: orang Papua di Sanggeng juga ingin sama-sama menikmati jasa pemeliharaan kota yang oleh pemerintah diberikan kepada penduduk desa lain. Mereka memang betul. Sesudah itu, peme-

rintah menangani sendiri pemeliharaan jalan dan pembuangan sampah, seperti juga, atas usul lembaga desa, memutuskan memberi penerangan listrik kepada ke-160 rumah dan delapan bangunan untuk para bujangan pada 1961. Berbeda dengan rumah-rumah di galangan kapal dan perusahaan kayu, rumah-rumah dinas di Sanggeng tidak diberi penerangan listrik karena pemerintah mengkhawatirkan soal pembayaran rekening bulanan selain takut akan bahaya kebakaran.

Meskipun jalannya terseok-seok dan terus-menerus mengeluh karena ketiadaan sarana dan wewenang, lembaga desa yang terpilih itu memegang peranan positif sebagai badan penghubung antara orang Papua dengan pemerintah. Berkat kerja sama dengan pemerintah dapat direalisasikan pembangunan sejumlah sarana di bidang sosial, termasuk di bidang rekreasi.

Kampung-kampung Papua lain

JUGA untuk permukiman Kwawi, Rodi, dan Mansinam, yang sebagai satu kampung berpenduduk sekitar delapan ratus jiwa, pada 1959 diselenggarakan pemilihan pengurus lembaga desa. Penduduknya yang kebanyakan berasal dari Biak dan Numfor itu jauh lebih homogen daripada penduduk Sanggeng. Selain itu, kelompok ini sudah jauh lebih lama tinggal di Manokwari dan lebih adaptif dengan keadaan setempat. Penduduk laki-lakinya sebagian besar menjadi buruh kasar. Kira-kira sepertiganya nelayan. Itu pekerjaan yang sangat menguntungkan; permintaan akan ikan besar. Para nelayanlah yang, ketika diadakan pembicaraan tentang harga ikan, meminta supaya diadakan lembaga desa.

Lembaga desa yang lahir sebagian karena inisiatif sendiri pada 1960 itu merupakan awal yang menjanjikan. Mereka bermaksud mendirikan gedung lembaga dengan menggunakan waktu sendiri, tanpa upah, segera sesudah mampu membeli material. Lembaga itu juga bersiap mendirikan lembaga bantuan studi untuk membantu memberi pakaian dan peralatan kepada anak-anak setempat yang, sesudah menyelesaikan sekolah dasar, hendak melanjutkan pendidikannya di tempat lain. Pendirian koperasi di kampung didukung oleh lembaga desa.

Nelayan lain yang berasal dari Geelvinkbaai mendiami beberapa kampung di dekat Manokwari. Terutama nelayan dari Pulau Yapen mendominasi Markt Manokwari (Pasar Manokwari) yang dibuka oleh pemerintah pada 1959. Selain ikan, di sana juga dijual sayur-mayur yang dibawa oleh penduduk pegunungan.

Pada waktu itu kami juga mulai mendirikan kampung Papua baru di dekat lapangan terbang Rendani. Yang baru ialah bahwa pemerintah membangun prasarana: jalan, kapling, air leding, selokan-selokan, dan

penerangan. Orang harus membangun rumahnya sendiri dan dapat memperoleh kredit dari pemerintah. Proyek ini kelak dikenal sebagai *sites and services*, sebuah konsep yang terkenal dalam kepustakaan sosiologi dan ekonomi pembangunan perkotaan.

Akhirnya kami akan menyoroti orang Arfak, sebutan yang sudah sejak abad kedelapan belas digunakan untuk penduduk di pegunungan di pedalaman. Hubungan kami dengan kelompok sekitar seribu jiwa yang sebagian besar masih hidup dalam alam tradisional itu, seingat saya, sangat terbatas. Orang-orang Meyah, seperti mereka menyebut dirinya sendiri begitu, terutama tinggal di kampung-kampung Fanindi, Woisi, dan Manggoapi di pinggiran Manokwari. Mereka adalah kelompok penduduk penglaju. Kaum laki-lakinya sering bekerja sebagai tenaga lepas pada pendatang atau di kota. Yang perempuan mengurus kebun sayuran dan babi.

Biasanya mereka berhubungan dengan pemerintah melalui tokoh masyarakat Lodewijk dan Barend Mandatjan yang tinggal di Fanindi, dan kadang juga melalui Iroge yang tinggal di pantai Pasir Putih. Mereka bukan tokoh masyarakat dalam arti sebenarnya, tetapi memperoleh kekuasaan yang tidak kecil itu terutama berkat kekayaan mereka berupa baik barang-barang tradisional maupun modern. Di samping itu, mereka memelihara jaringan pribadi yang luas di pedalaman Manokwari. Mereka bertindak sebagai penengah dalam penyelesaian perselisihan atau dalam tukar-menukar barang-barang berharga tradisional. Mereka juga menjalankan fungsi sebagai bank bagi banyak orang yang tergantung pada mereka untuk membayar denda-denda dan kewajiban dalam perkawinan. Mereka juga berperan sebagai agen di antara dunia lama dan baru.

Meskipun demikian, kesan saya ialah bahwa pada umumnya penduduk menghargai campur tangan pemerintah. Ini terutama tampak jelas pada mereka yang telah lebih lama tinggal di Manokwari. Beberapa kali saya diberi tahu supaya tidak mengajak Lodewijk, karena mungkin kelak orang harus memberi uang kepadanya. Tetapi, kedudukan para "tokoh masyarakat" itu dapat dimanfaatkan untuk penyuluhan tentang berbagai proyek, kampanye kesehatan, dan berbagai peraturan pemerintah. Misalnya, pada persiapan proyek migrasi Warmare, Lodewijk dan Barend Mandatjan diberi tahu tentang rencananya dan dimintai bantuan. Tetapi, mereka tidak dilibatkan secara langsung. Hanya satu kali, pada November 1960, saya bersama Lodewijk mengunjungi Warmare.

Kedudukan penduduk Arfak atau Meyah di Manggoapi dan Fanindi bertambah penting ketika diketahui bahwa daerah kota Manokwari akan secara langsung memilih seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda.

Kelompok pendatang

HINGGA 1959 di Onderafdeling Manokwari perhatian pemerintah, khususnya Jawatan Penyuluhan Pertanian, sebagian besar ditujukan kepada kelompok petani Eropa, tetapi kemudian situasinya berubah dan perhatiannya dialihkan ke produksi pertanian dan pangan oleh orang Papua. Latar belakang dari perubahan haluan ini ialah perkembangan politik dan kenegaraan yang semakin menuntut percepatan perkembangan ekonomi penduduk Papua. Juga di Manokwari pemerintah pertama-tama mengarahkan perhatian kepada orang Papua. Dalam periode yang sama semakin sedikit orang Indo-Belanda memandang Nugini-Belanda sebagai tanah airnya. Sesudah peristiwa di Kongo dan akibat pengaruh desakan Indonesia yang semakin berat, kelompok penempat dengan cepat merosot jumlah dan prestisenya.

Sepuluh tahun sebelumnya, Desember 1949, kapal KPM Waibalong dalam cuaca jelek malam hari menurunkan 1400 transmigran Indo-Eropa dari Jawa dengan segala harta benda mereka di pantai dekat Manokwari. Saya diberi tahu bahwa tiba-tiba di pantai terdapat barang-barang yang sangat beraneka ragam, seperti sebuah piano, kandang dengan ayam, dan sebuah gambar Paus.

Dalam bulan-bulan berikutnya masih datang beberapa ratus orang Indo-Belanda dari wilayah lain di Indonesia yang telah merdeka ke wilayah yang mereka anggap akan menjadi tanah air mereka.

Pada akhir 1959, dari kelompok pendatang sekitar 1750 orang yang terdiri atas pria, wanita, dan anak-anak itu hanya beberapa puluh yang berpengalaman di bidang pertanian. Migrasi spontan yang tidak terencana itu, karena ketidak-tahuan, perpecahan di antara mereka, nasib malang dan rintangan, telah mendatangkan kesengsaraan. Banyak yang jatuh miskin, lain-lainnya kembali menjadi pegawai pemerintah.

Tetapi, sebagian dari kelompok pendatang itu sedikit demi sedikit berhasil membangun kehidupan sebagai petani kecil. Kebanyakan memiliki berbagai usaha yang terdiri atas hortikultura, budi daya cokelat, dan kadang-kadang peternakan. Banyak yang berpenghasilan sampingan sebagai tengkulak sayur-mayur penduduk pribumi, dari pensiun, dan dari usaha toko.

Pada akhir 1959 di sekitar Manokwari masih ada 45 usaha pertanian yang berjalan, padahal pada 1958 masih ada 76. Karena pendirian perusahaan dan lembaga-lembaga baru di Manokwari serta perluasan tenaga militer maka pada 1959-1960 posisi petani kecil dan golongan menengah Eropa di Manokwari menjadi lebih baik dari masa sebelumnya.

Namun, hari depan tidak begitu cerah. Oleh karena itu, banyak yang menimbang pada suatu hari nanti akan meninggalkan tempat itu.

Demikian juga pertimbangan Timmermans, yang mengusahakan peternakan terbesar dan berjalan baik di Manokwari (110 ha) pada 1960 dengan 100 ekor sapi pedaging dan 70 ekor sapi perah. Timmermans hendak bermigrasi dan menyiapkan likuidasi perusahaannya, yang pada 1961 atau 1962 akan diambil alih oleh Agrarisch Proefstation (Balai Penelitian Pertanian) yang akan mendirikan *Veeteeltkundig Opleidingscentrum* (Pusat Pendidikan Ilmu Peternakan).

Jumlah rumah yang dipasarkan terus bertambah dalam periode tersebut, tetapi penjualan rumah dan bangunan lain ternyata tidak sederhana. Kadang-kadang perusahaan dan rumah diambil alih oleh Cina. Agrarisch Proefstation yang didirikan dengan bantuan EEG (Masyarakat Ekonomi Eropa) dan *Stichting Geologisch Onderzoek* (Yayasan Penelitian Geologi) dalam beberapa hal juga tertarik membeli rumah dan lahan.

HUBUNGAN saya sebagai HPB dengan kelompok pendatang itu beragam sifatnya. Yang sangat banyak mengurus tenaga ialah urusan pertanahan. Di sini, itu menyangkut hak atas tanah yang pada tahun 1950-an diperoleh para pendatang dari penduduk setempat berupa hak guna dan – menurut pikiran mereka – sekaligus menjadi hak milik mereka. Tetapi, satu per satu orang yang mengira telah mengurusnya dengan baik kemudian dituntut oleh orang Papua yang lain lagi yang mempunyai hak dan menuntut pembayaran.

Penyerobotan tanah oleh para pendatang itu sering merupakan sumber kesulitan dan perselisihan dengan penduduk yang hanya mengenal hak guna atas tanah. Penyelesaian urusan tanah yang lamban dan birokratis oleh pemerintah tidak sedikit menambah kekecewaan dan ketidakpuasan para pendatang.

Di penghujung tahun 1959 akhirnya kami mendapat tambahan seorang kontrolir khusus urusan tanah untuk mengejar ketertinggalan yang jauh dalam penanganan permohonan hak guna bangunan atau untuk urusan persetujuan sewa tanah. Yang paradoksal ialah, itu terjadi ketika banyak pendatang sudah berpikir serius untuk menjual harta benda mereka.

Juga para pemilik toko Eropa di Manokwari semakin banyak yang berpikir akan melakukan repatriasi atau migrasi. Pada 1960 golongan menengah di sana terdiri atas 70 pengusaha kecil, 23 di antaranya Tionghoa dan 42 Indo-Belanda, kebanyakan bekas pendatang. Sisanya, empat pengusaha kecil Indonesia dan seorang Papua yang mengusahakan sebuah toko.

Dapat diperkirakan, akan semakin banyak perusahaan jatuh ke tangan Tionghoa. Golongan menengah Eropa yang belum akan pergi melihat bertambahnya pengaruh Tionghoa dengan rasa kurang senang. Saya sendiri juga tidak senang dengan perkembangan ini, tetapi mau apa lagi?

Sebagai HPB, saya dengan sendirinya merangkap pegawai catatan sipil dan dalam jabatan itu sering berhubungan dengan para pendatang. Biasanya beberapa kali sebulan saya tampil lengkap dengan jas dan dasi serta pidato yang pas untuk menikahkan orang. Sekali terjadi saya akan menikahkan seorang pendatang tua yang menjelang ajal dengan perempuan yang melahirkan anak-anak si kakek itu. Hujan jatuh dan jarak pandang terbatas sehingga saya tersesat dalam lika-liku jalan besar dan kecil di Manokwari dan terlambat sampai pada pasangan mempelai. Saya temui mempelai laki-laki di tempat tidur, dan karena tidak diharapkan adanya pidato maka acaranya lekas selesai. Sesudah selesai saya minum secangkir kopi dengan mempelai perempuan dan saya diberi kembang kobis segar untuk istri saya.

Sebagai pegawai catatan sipil, kalau ada perkawinan kami pasti diundang ke resepsi pada malam itu juga. Kami sering datang dan menikmati keramahtamahnya, musik, nyanyian, dan dansanya. Justru pada



Frans Peters sebagai pegawai catatan sipil menyalami pasangan Indo Belanda. Di meja terletak buku *De Nederlandsch Indische Wetboeken* (Kitab Perundang-undangan Hindia-Belanda) susunan W.A. Engelbrecht dan direvisi oleh E.M.L. Engelbrecht, 1940.

kesempatan seperti itu kami dapat berkenalan dengan banyak orang dari kelompok heterogen yang simpatik itu. Saya berjumpa dengan seorang pendatang tua dari Afrika Selatan yang dalam Perang Boer menjadi anggota Komando Boer pernah menangkap Winston Churchill sewaktu masih menjadi wartawan. Seorang lain lagi perwira Angkatan Laut yang pada masa PD II lari dari kamp tawanan perang Jepang di Cina dan dengan berjalan kaki melintasi Cina dan Mongolia, sampai akhirnya melalui Moskow tiba di London. Kini, ia sibuk dengan kebun nanasnya.

Saya menyimpan ingatan yang sangat unik tentang pesta perkawinan lain di pinggiran Manokwari. Ketika malam hari itu, di bawah cahaya bulan yang redup, kami pulang dengan mobil dinas saya (sebuah VW kodok, berhias bendera oranye dan Merah-Putih-Biru), tiba-tiba terdengar letusan-letusan keras yang tak terbayangkan. Sejauh pandangan, jalan yang sunyi itu tertutup oleh puluhan ribu bekicot yang bergerak menuju kebun-kebun. Persis film *science fiction*. Perlahan-lahan dan dengan suara gemeretakan yang keras mobil kami berjalan terus meninggalkan bubur bekicot. Bekicot asal Afrika Timur yang besar-besar itu telah menyusup sampai ke Manokwari. Jumlahnya yang luar biasa menimbulkan masalah besar bagi para pekebun.

Saya juga dapat mengenal para pendatang sebagai ketua komisi orang miskin yang membantu Indo-Belanda miskin di Manokwari dan sekitarnya. Dalam kunjungan ke rumah-rumah di sana saya kadang-kadang berjumpa dengan mereka yang hidup dari setandan pisang. Mereka malu tidak dapat menyuguhkan hidangan sekalipun hanya segelas air kelapa.

Kegiatan saya sebagai *Fungerend Agent van de Weeskamer* (Penjabat Urusan Yatim Piatu) juga hampir semata-mata hanya berhubungan dengan kelompok pendatang. Tugasnya terutama menyangkut penyelesaian urusan harta tak bertuan apabila ada yang meninggal (pendataan, pencarian ahli waris, pelelangan).

Kadang-kadang juga diperlukan campur tangan pemerintah untuk membantu menyelesaikan perselisihan antara pendatang dan orang Papua pegunungan. Meskipun terus-menerus berselisih, kedua kelompok itu dalam arti tertentu saling membutuhkan. Para pendatang membutuhkan orang Papua sebagai tenaga kerja, dan sebaliknya, keberadaan kelompok pendatang itu menguntungkan penduduk pegunungan. Secara politik para pendatang membutuhkan penduduk Papua yang lebih suka kekuasaan Belanda selama mungkin diteruskan dan akan mewujudkannya dalam jumlah suara dalam pemilihan. Bagi penduduk pegunungan yang tidak memiliki elite yang terdidik, kelompok pendatang itu berfungsi sebagai semacam pengimbang terhadap orang Papua di pantai yang lebih maju. Oleh karena itu, orang Papua di pegunungan lebih suka

para pendatang tetap tinggal dan kekuasaan Belanda berlanjut daripada dikuasai orang Papua pantai.

KELOMPOK pendatang itu semula tidak berminat pada perkembangan politik. Reaksi mereka atas proses demokratisasi menunjukkan rasa kurang senang. Pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda pertama-tama dilihat sebagai bagian dari proses yang akan membahayakan para kolonis dan akhirnya akan menggeser mereka.

Ketika pada Agustus 1960 diketahui bahwa daerah kota Manokwari akan memilih satu orang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda melalui pemilihan langsung, baik orang Papua maupun Eropa mulai memikirkan kemungkinan pembentukan organisasi politik.

H.F.W. Gosewich ketika itu adalah orang pertama yang berinisiatif mendirikan partai "dari semua orang yang menganggap Nugini-Belanda sebagai tanah-air mereka". Agar sebisa mungkin dapat mengamankan posisi kelompok Eropa yang akan datang ia berusaha menjalin hubungan dengan penduduk pegunungan. Sebagian besar dari kelompok penetap Eropa segera menyanggupi bantuan mereka dan penduduk pegunungan di kota juga berdiri di belakang partai, lebih-lebih ketika Lodewijk Mandatjan terpilih sebagai ketua. Ini juga berarti pemisahan antara penduduk pegunungan dan penduduk pantai yang secara politik mengelompokkan diri dalam tiga partai lain yang dibentuk dalam periode itu. Suatu perkembangan yang menyedihkan, karena pertentangan di antara kedua kelompok penduduk tersebut hanya akan menjadi lebih tajam dengan pemisahan politik itu.

Ketika pada 15 Oktober 1960 Menteri E.H. Toxopeus berkunjung ke Manokwari, di Bandara Rendani ia disambut dengan spanduk-spanduk kelompok EPANG (Eenheidspartij Nieuw-Guinea, Partai Persatuan Nugini-Belanda) pimpinan Gosewich dan Lodewijk Mandatjan. Spanduk-spanduk itu, dalam dua bahasa, meminta agar orang Belanda tetap tinggal di Nugini-Belanda dan agar pemerintahan Belanda dilanjutkan. Kedua slogan itu mengungkapkan perasaan baik kaum pendatang maupun orang Papua pegunungan, tetapi seberapa kokoh aliansi itu sebenarnya?

Warmare: proyek migrasi

Awal yang menjanjikan

SEBUAH laporan yang dibuat oleh antropolog Jan Pouver tentang mata pencaharian dan struktur sosial di bagian timur Vogelkop mengundang diskusi tentang kemungkinan pemindahan penduduk Moire di Pegu-

nungan Arfak ke dataran Warmare di sebelah utara daerah tempat tinggal mereka. Alasan yang terpenting ialah bahwa sebenarnya tidak ada yang melihat kemungkinan untuk memperbaiki tingkat kehidupan penduduk yang hidup berpencaran di Pegunungan Arfak yang sulit dijangkau itu. Sebaliknya, dataran-dataran Warmare dan Prafi dapat memberi sarana hidup yang lebih baik dan memungkinkan peningkatan kualitas hidup pada umumnya. Sudah tentu menetap di daerah-daerah yang lebih rendah itu mengandung risiko. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang teliti dan banyak perundingan dengan penduduk agar proyek seperti itu dapat sukses.

Tidak lama sesudah saya menjabat kepala onderafdeling, pertengahan 1959, residen minta supaya saya memulai proyek migrasi tersebut. Tidak lama sebelumnya di dataran Warmare sudah diadakan penelitian kesuburan tanah untuk memastikan apakah tanah di sana cocok untuk budi daya cokelat. Juga harus diteliti bagaimana pendapat para penduduk Moire tentang kemungkinan migrasi. Hanya jika ada keinginan yang jelas untuk bermigrasi ke Warmare dan kemungkinan untuk budi daya cokelat oleh penduduk, akan dapat dimulai persiapan sebuah proyek yang akan meliputi pula pembuatan jalan dari pantai ke dataran Warmare.

INISIATIF bermigrasi itu malah datang dari penduduk sendiri. Pada April-Mei 1959 ketika sedang diadakan penelitian kesuburan tanah, diberitakan adanya penduduk dari desa Moire Mokwam yang sedang membuka kebun di Warmare. Itu tidak mengherankan, tetapi pada Juli ternyata setidak-tidaknya ada orang-orang dari lima desa lain yang sedang membuka hutan untuk kebun.

Berita itu datangnya tiba-tiba. Residen baru saja mengundang saya untuk mengadakan pertemuan tentang rencana migrasi. "Mereka sudah di sana, Residen", kata saya. "Mengapa?" tanyanya kemudian. Pertanyaan itu tidak terpikir oleh saya. Saya kemudian menerangkan bahwa orang-orang Moire sudah mulai menetap di Warmare.

Hal yang kurang menyenangkan adalah hasil penelitian tadi: dari 500 ha lahan yang diteliti ternyata hanya 250 ha yang dapat dimanfaatkan dengan baik sekali dan 50 ha dianggap lumayan baik. Ini berarti harus dilupakan gagasan semula untuk membuat kebun inti pemerintah dengan usaha pertanian kecil orang-orang Papua di sekitarnya. Namun, tetap ada kemungkinan untuk membagi-bagi areal yang ada menjadi kapling-kapling keluarga masing-masing seluas tiga ha (dua ha untuk cokelat, satu ha untuk tanaman pangan). Dengan cara itu akan ada areal cokelat penduduk yang cukup luas untuk sebuah pabrik pengolahan. Untuk

perluasan di kemudian hari kelihatannya tanah di jurusan dataran Prafi itu masih menjanjikan.

ORANG Moire terkenal tertutup dan egosentris. Mereka mendiami lereng bagian timur Pegunungan Arfak, kira-kira 20 km di selatan Manokwari, suatu daerah yang terisolasi. Di tempat ini orang asing yang melarikan diri ke sana dalam PD II dibunuh tanpa pandang bulu. Begitupun pembantaian atas sebagian besar kelompok orang Biak yang sesudah pemboman Amerika atas Manokwari mencari perlindungan ke dataran Prafi, di sebelah utara daerah Moire. Tetapi periode itu sudah lampau lima belas tahun yang lalu, dan kini orang asing di desa-desa Moire akan disambut dengan baik, apalagi kalau mereka itu orang pemerintah.

Di daerah Moire hampir tidak ada pendirian desa. Tiga sampai delapan rumah yang bersama-sama merupakan sebuah "desa" berdiri saling berjauhan. Rumah-rumah itu dibangun di tempat-tempat yang memungkinkan mereka leluasa mengamati jalan setapak menuju rumah mereka.

Jumlah penduduk desa seperti itu rata-rata sekitar lima puluh jiwa. Kalau lebih dari itu maka, karena metode ekstensif dalam pertanian, sebagian daripadanya terpaksa pindah. Kelompok yang memisahkan diri menetap tidak jauh dari sana dan membuka kebun-kebun baru.

Juga karena hampir tidak ada alat-alat pertanian maka dalam membuka kebun baru orang lebih menyukai tanah gembur di bagian bawah lereng-lereng gunung daripada alternatifnya: membuka tanah di lembah yang sering banjir, dan tanahnya juga jauh lebih padat.

Kalau membakar lahan hutan, sering lebih banyak kayu yang rusak daripada yang sungguh-sungguh perlu untuk membuat kebun. Meskipun dengan total penduduk tiga ribu jiwa daerah itu tergolong berpenduduk jarang, selama perjalanan waktu cara pembukaan hutan itu menimbulkan akibat yang memprihatinkan.

Sesudah migrasi spontan tadi daerah hunian Warmare dan Moire sering dikunjungi pemerintah. *Bestuursassistent* M. Jembise hampir terus-menerus berada di daerah tersebut. Ia termasuk salah seorang lulusan pertama *Bestuursschool* (Sekolah pemerintahan) Hollandia yang tekun bekerja dan mempunyai bakat khusus untuk bergaul dengan orang Moire yang tertutup itu. Ia melakukannya dengan santai dan banyak humor. Kadang-kadang semalam suntuk ia bercengkerama dengan penduduk laki-laki di balai rakyat. Lambat-laun orang-orang di semua desa semakin mempercayai dia. Itu juga tampak pada kenyataan bahwa pertukaran maskawin juga dibicarakan dengannya. Tidak perlu diperdebatkan bahwa keberadaan *bestuursassistent* seperti itu mutlak perlu untuk

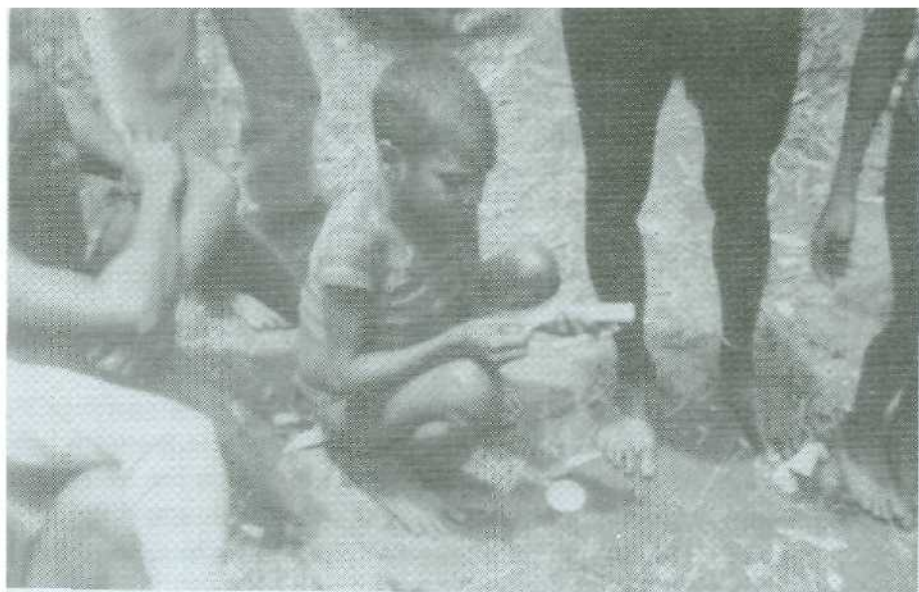
melaksanakan sebuah proyek yang sangat sensitif. Tetapi, para pejabat AA seperti Joop Jeurissen juga memberikan andil untuk persiapan proyek Warmare dan pembukaan lebih lanjut daerah pedalaman, antara lain dalam perbaikan beberapa jalan setapak serta pembangunan pesanggrahan-pesanggrahan di tepinya sebagai penginapan pegawai dan polisi yang turne yang bertambah banyak serta petugas dari jawatan pertanian dan pelayanan kesehatan.

Sebagai kepala Onderafdeling Manokwari saya mengkoordinasikan berbagai kegiatan persiapan proyek migrasi, yang melibatkan beberapa jawatan tersebut. Pada Agustus 1959 untuk kedua kalinya saya mengunjungi dataran Warmare, kali ini saya disertai dua orang konsulen pertanian, *adspirant-controleur*.

A.P. Th. Deenen, seorang pengawas dari Jawatan Pengairan Residensi, dan sudah tentu Jembise. Dengan Landrover kami menyusuri pesisir pantai hingga Maripi dan dari sana harus jalan kaki tiga sampai empat jam ke pesanggrahan Warmare yang telah selesai dibangun tidak jauh dari Sungai Warmare. Kami ditertawakan oleh orang-orang Moire yang telah berkumpul di sana selagi membersihkan diri dari lumpur dan keringat.

Hari-hari berikutnya semua orang sibuk. Proyek tersebut dibicarakan dengan wakil-wakil dari kesebelas desa Moire. Kalau ditanya mengapa mereka ingin pindah, biasanya jawabannya ialah bahwa mereka ingin bertempat tinggal lebih dekat dengan Manokwari dan, seperti yang lain-lainnya sekarang, ingin pula mulai menanam cokelat. (Di sekitar Manokwari sudah ada 13 ha lahan yang ditanami cokelat oleh orang-orang Papua pegunungan.) Itu kelihatannya alasan yang kuat, sebab perjalanan ke Manokwari dan tinggal di sana menyulitkan orang pegunungan. Mereka harus mengumpulkan pangan secukupnya untuk bekal dan terlebih untuk selama berada di kota. Pengumpulan bekal itu sering kurang berhasil dengan segala akibatnya yang tidak menyenangkan. Jadi, mereka ingin tinggal lebih dekat dengan Manokwari dan punya kebun di Warmare. Mereka juga yakin bahwa pemerintah cepat atau lambat pasti akan menangani jalan penghubung dengan Lembah Warmare.

Di Manokwari yang menarik bukan hanya kekayaan dunia modern. Barang-barang tradisional (untuk maskawin) – piring dan barang-barang tembikar lain, perkakas, dan babi – juga mudah diperoleh. Tetapi, Manokwari itu terutama adalah tempat tinggal “tokoh masyarakat” yang terkenal dan berpengaruh, seperti Lodewijk, Barend Mandatjan, dan Iroge, yang mereka butuhkan kalau ingin meminjam uang dan memperoleh benda-benda etnik, seperti kain timur (lihat tulisan Jan Massink).



Tua dan muda mencicipi cokelat batangan (foto-foto: Frans Peters).

Turne coklat batangan

PROSPEK budi daya coklat di dataran Warmare kurang memotivasi orang Moire, terutama pada fase awal proyek migrasi. Mereka tidak mengerti untuk apa coklat itu. Mungkin di tempat kerabat di Manokwari mereka pernah melihat pohon coklat, tetapi hanya sebatas itu.

“Turne coklat batangan” sebagai lanjutan dari kunjungan saya ke daerah Warmare juga dimaksudkan untuk menerangkan dapat dibuat apa saja dan apa keuntungan dari niaga coklat itu. Untuk mendemonstrasikannya sejelas mungkin saya membawa satu dus coklat batangan. Sesuai pemutaran *slides* tentang budi daya coklat rakyat, saya membagikan coklat yang saya bawa. Ini menyebabkan saya sangat disenangi oleh anak-anak dan manula tetapi sekaligus menimbulkan pertanyaan tentang harga buah coklat dan perlu berapa tahun sebelum pohonnya berbuah; dan justru itulah target kami. Ketika mendengar bahwa Jawatan Penyuluhan Pertanian pada permulaannya akan membantu para petani coklat dan pemerintah pada waktunya akan membeli dengan harga yang pasti, mereka mulai tergerak.

Dalam kunjungan saya pada Agustus, areal-areal di Warmare yang cocok untuk tanaman coklat (300 ha) dipastikan. Selain itu, kami bersama para informan dari desa-desa Moire memeriksa sekali lagi data tentang penggunaan tanah dan siapa-siapa yang berhak atas tanah itu. Kali ini juga terbukti bahwa tanah di Warmare dapat begitu saja digunakan oleh orang yang bukan pemegang hak atasnya.

Para pemegang hak (orang Moire) yang hadir, tanpa syarat setuju areal yang tersedia akan dikapling-kapling dan dibagi-bagikan kepada para migran dari daerah Moire.

Pendaftaran untuk calon migran telah dibuka di delapan belas desa yang penduduknya sudah siap. Tercatat 1578 orang yang akan pindah. Untuk mempertebal homogenitasnya, sepuluh desa yang erat hubungan kekerabatannya akan didahulukan.

Dalam periode yang sama, lintasan sementara untuk jalan dari pantai ke dataran Warmare diukur dan dipatok oleh tenaga dari Jawatan Pengairan Residensi dan kadaster.

Di lokasi yang akan menjadi pusat desa di Warmare kini telah berdiri pesangrahan permanen. Bahan-bahan bangunannya didatangkan oleh penduduk tanpa upah. Sudah tentu setiap hari disediakan makan dan di malam hari juga ada pemutaran film gratis tentang proyek pembangunan masyarakat dari suatu tempat di Nugini-Australia yang sangat menghibur mereka.

Gereja juga tampil: kunjungan oleh sekitar delapan puluh orang Moire secara tetap dianggap cukup alasan untuk menempatkan seorang penginjil di Warmare.

Pengaplingan areal cokelat akan dimulai pada Januari 1960. Di daerah Moire minat tetap besar, yang saya ketahui ketika pada akhir tahun saya melakukan turne singkat bersama Jembise. Di mana-mana orang bertanya dan kami mendapat kesan mereka terlalu banyak berharap. Orang mungkin malah menganggap diri sudah kaya. Malam hari melalui radio, Jembise dan saya mendengarkan siaran berita RONG dari Biak dan membicarakan perkembangan politik. Jembise, lulusan sekolah zending dan anak didik guru-guru Indonesia, menganggap penting gagasan otonomi, namun ia terganjal oleh memburuknya dengan cepat hubungan Belanda dan Indonesia. Indonesia dan Belanda bagi orang Papua seperti orang-tua, katanya. Kalau keduanya bercerai, orang Papua sebagai anak menjadi korban. Saya, pada waktu itu, menganggap dia terlalu pesimistis.

Celaka, orang Moire angkat kaki

PADA Januari 1960, persis sesudah pesanggrahan permanen di Warmare selesai, datanglah berita yang menggegerkan bahwa Nico Mandatjan, anak kepala desa Mokwam dan salah seorang tokoh pemimpin proyek migrasi, tiba-tiba meninggal di Warmare. Juga diberitakan bahwa kepala desa Siau yang baru saja pulang dari Manokwari, konon telah meninggal di desanya. Lantas lebih banyak lagi kabar burung yang tersiar tentang orang-orang yang tewas.

Mempertimbangkan kemungkinan timbulnya akibat negatif dari kasus-kasus itu atas migrasi, langsung dikirim tim untuk menyelidiki desas-desus tersebut.

Apa yang tidak diharapkan ternyata terjadi. Menurut orang Moire, kematian-kematian itu disebabkan oleh *suangi* – ilmu hitam – di Warmare, yang menghentikan semua aktivitas di sana dan mereka tungganglanggang pulang ke desa sendiri. Kesepuluh kebun yang sudah berproduksi ditinggalkan begitu saja dan dalam waktu singkat dataran Warmare menjadi sangat sunyi dan lengang.

Dari penyelidikan terbukti bahwa dalam dua-tiga bulan terakhir setidaknya-tidaknya ada 31 orang yang meninggal di daerah Moire. Tentang sebab-sebab kematiannya hanya diperoleh data yang samar-samar. Beberapa kasus agaknya berhubungan dengan disentri. Tetapi, ada anggapan bahwa malaria juga termasuk penyebab kematian. Juga dapat dipastikan bahwa hanya sebagian dari 31 orang yang meninggal itu pernah tinggal di Warmare.

Di mana-mana orang Moire beranggapan bahwa tingginya angka kematian yang tidak wajar itu disebabkan karena mereka telah membu-

ka kebun secara besar-besaran di Warmare. Di Warmare ada *suangi*. Di sana rasa takut itu mencekam. Menghirup udara atau makan di sana dapat menyebabkan penyakit atau kematian. “Tuan juga hati-hati” – kata mereka kepada saya. Berlama-lama di Warmare berarti mengundang maut, itu pasti. Apa yang sebenarnya mereka pikirkan? Melawan *suangi* kelihatannya bukan tugas yang ringan.

Di desa Moire yang terbesar, Mokwam, pada bulan Maret diselenggarakan pertemuan penyuluhan akbar di mana Jembise dan beberapa yang lain dengan sejumlah argumen mencoba mengusir rasa takut terhadap *suangi*. Tetapi, ketakutan kepada ilmu hitam itu tetap mencekam di mana-mana. Menurut seorang kepala desa, sebaiknya usaha itu ditunda setengah tahun lagi, jangan sekarang. Kelihatannya, soal itu sebaiknya digantung dulu. Namun, memang harus diusahakan agar sedapat mungkin hari depan proyek migrasi itu dijamin. Maka daerah Moire dalam periode berikutnya secara teratur dikunjungi dan setiap kali dikemukakan tentang proyek migrasi dan pembuatan jalan. Begitulah, telah dilakukan sebelas kali turne di daerah Moire. Soal lain yang perlu diperhatikan adalah kesinambungan upaya persiapan di Warmare. Pada Mei Jawatan Penyuluhan Pertanian mulai membuka kebun percobaan tanaman di dataran yang kosong itu. Dua orang agen polisi ditempatkan di Warmare untuk memberi perlindungan sekadarnya – juga terhadap *suangi* – kepada orang-orang Papua pegawai pertanian. Untuk sementara persiapan pembangunan jalan juga diteruskan.

Kelihatannya baik juga bila meminta orang Moire yang berpengaruh mengadakan kunjungan orientasi ke Onderafdeling Teminabuan agar dapat lebih memahami apakah tujuan, pelaksanaan, dan baik-buruknya proyek itu. Pada bulan Juni 21 orang Moire disertai Jembise dan agen polisi Pieter Mandatjan (orang Moire), sebagian dengan menggunakan kapal patroli, berangkat ke Teminabuan dan dari sana mereka pulang dengan sangat puas dan antusias.

Soal terakhir, tentang kesehatan penduduk. Sesudah diadakan penelitian secara acak maka sekarang oleh dokter dari bagian pemberantasan malaria diadakan penelitian yang menyeluruh tentang malaria di daerah Warmare dan Moire.

Kejutan yang tak menyenangkan antara lain ialah penemuan atas jentik-jentik anofeles di Sungai Warmare dan Maruni yang beraliran deras itu. Penempatan seorang juru rawat dan pembukaan poliklinik di Warmare, yang memang sudah direncanakan, harus lebih cepat dilaksanakan, sebaiknya sebelum rombongan orang Moire yang pertama kembali; anggapan ini bertolak dari pendapat kami bahwa mereka memang akan pulang kampung.

Titik-balik

TERUTAMA sesudah kedatangan rombongan orang Moire ke Teminabuan, dapat dikatakan lambat-laun terjadi perubahan persepsi tentang migrasi, tetapi ketakutan, ketidakpastian, dan permusuhan di antara mereka sendiri tetap menjadi batu sandungan.

Pada Juli 1960 tiba-tiba sekitar seratus orang lebih menawarkan diri untuk pembangunan jalan. Banyak di antara mereka ternyata belum pernah ke Manokwari. Pada Agustus sudah ada tiga keluarga Moire yang menetap di Warmare. Titik balik yang sebenarnya terjadi pada akhir Oktober sesudah Jembise dan pegawai jawatan pertanian J. Lekahena, orang baru yang ditempatkan di Warmare, mengadakan turne ke daerah Moire. Di mana-mana mereka mengutarakan rencana migrasi dan dampaknya adalah, pada akhir Oktober di Warmare datang enam puluh orang untuk pekerjaan persiapan. Rumah-rumah lama di kebun diperbaiki dan kebun-kebun yang dahulu dibuat untuk tanaman pangan dan pembibitan dibersihkan. Bagi kami semua yang sangat terlibat dalam proyek tersebut, ini saat yang menggembirakan.

Kini, dengan para migran dibicarakan rencana selanjutnya. Mereka lebih suka mulai membangun rumah-rumah permanen agar dapat menetap di Warmare untuk menjaga kebun, karena kalau tidak, kebun akan dirusak babi atau hewan lain. Mereka menganggap dari pihak pemerintah akan ada yang tinggal menetap untuk membantu (dan melindungi dari *suangi*).

Diputuskan mendirikan perumahan di tepi Sungai Warmare yang tinggi sehingga desa itu akan tertata berderet dan saling berjauhan di lahan yang luas, sedang kebun-kebunnya hanya berjarak setengah jam perjalanan. Itu semua akan tampak lebih menarik daripada kampung percontohan yang disukai oleh beberapa *bestuursassistent* yang lebih tua, yaitu rumah-rumah yang ditata dalam dua deretan di atas sebidang tanah yang dikupas bersih dan gundul. Sebuah permukiman yang sama "ramah" dan "menarik"-nya dengan kamp tawanan.

Tata desa ditetapkan oleh penduduk sendiri sesuai dengan hubungan kekerabatan yang ada. Pada bulan Oktober pembangunan rumah-rumah itu dimulai. Ini mula-mula tidak terlalu lancar, karena kebun-kebun di Warmare yang belum banyak berproduksi menyebabkan perlu waktu lama ke kampung asal untuk mengambil perbekalan. Agar mereka dapat terus bekerja, akhirnya pemerintah yang menyediakan makanan. Mereka juga dibantu dengan peralatan: kapak, batu asah, pacul, palu, dan paku.

Pada akhir Desember 1960 di Lembah Warmare rata-rata ada 225 orang Moire yang menetap sedikit banyak secara permanen dan 36 ru-

mah yang sedang dibangun. Selain itu, ada 70 orang Moire menggarap jalan ke Warmare yang menjadi tanggung jawab Jawatan Pengairan Residensi.

Pekerjaannya dilakukan dengan dua buldoser dan sebuah *grader* untuk meratakan tanah. Parit sebagian besar dikerjakan dengan tangan oleh orang Moire. *Bestuursassistent* yang diperbantukan kepada kelompok tersebut bertanggung jawab atas pembagian jatah harian kecuali kopi, sabun, tembakau, dan *chloroquine* (obat anti-malaria). Yang juga bukan tidak penting ialah, dia bersama Jawatan Penyuluhan Pertanian mengusahakan penanaman pohon buah-buahan di sepanjang tepi jalan.

Meskipun berkali-kali terhambat banjir, pada akhir 1960 sudah ada kemajuan hingga enam km ke arah pedalaman; bukan hasil yang jelek, mengingat di bagian jalan itu ada beberapa jembatan dan gorong-gorong beton.

Kapling-kapling untuk cokelat di areal yang cocok juga sudah mulai dibuat. Pelaksanaannya sangat menguras pikiran. Residen, Kepala Jawatan Penyuluhan Pertanian, Kepala Resor, dan saya sendiri sependapat bahwa pengaplingan lahan 300 ha itu tidak akan menuruti pola kapling-kapling keluarga seluas 3 ha (2 ha pangan dan 1 ha cokelat) seperti usul Direktur Departemen Perekonomian, melainkan akan ditentukan areal seluas 0,8 ha bagi tiap keluarga untuk cokelat dengan kemungkinan perluasan. Pembukaannya akan dilakukan bertahap: sementara tanaman pangan habis dipanen, cokelat sudah tumbuh. Areal yang cocok untuk cokelat dan tanaman lain ternyata seluruhnya dapat digunakan semata-mata untuk cokelat, karena kebun-kebun tanaman pangan dapat dibuat di lahan yang bersebelahan. Dasar pemikirannya ialah bahwa cokelat itu hanya untuk penghasilan tambahan. Bukan sasarannya bahwa penduduk akan semata-mata tergantung pada budi daya cokelat.

KETIKA warga desa-desa Moire yang tidak terdaftar dan tidak pernah dikunjungi juga berdatangan untuk tinggal di Warmare, menjadi jelas bahwa harus diperhitungkan kesiapan sarana untuk lebih dari 150 keluarga migran yang semula sudah ditetapkan. Diperkirakan 75% dari penduduk Moire secara bergelombang akan turun ke tanah datar, dan itu berarti areal 300 ha yang cocok untuk cokelat tidak akan cukup dan harus dicari lahan lain, atau kalau perlu untuk karet. Perluasan areal ternyata dimungkinkan di sepanjang jalan dari Maruni ke Warmare ke arah dataran Prafi, dan terutama di dataran Prafi itu sendiri.

PADA masa berlangsungnya pembahasan rencana anggaran tahun 1961, *staatssecretaris* (menteri muda) Bot mengemukakan bahwa sistem yang hingga saat itu digunakan di Nugini-Belanda untuk menanamkan budaya kerja melalui



Bivak Warmare (foto: Frans Peters).



Bagian belakang bivak/pesanggrahan di dataran Warmare. *Bestuursassistent* Jembise (tangan di saku) berunding dengan penduduk sementara agen polisi Pieter Mandatjan mengawasi (foto: Frans Peters).

himbauan dan persuasi akan sangat lamban dan perlu waktu bertahun-tahun. Untuk menggalakkan sektor pertanian, ia mengusulkan pembangunan sarana umum, khususnya jalan untuk pembukaan daerah, yang dikaitkan dengan pembukaan kebun-kebun rakyat untuk tanaman ekspor dan supaya semua itu dilaksanakan dengan tenaga upahan, meskipun upahnya kecil.

Di daerah yang penduduknya sudah menetap dan sudah mengalami tingkat kemajuan tertentu, varian modern dari sistem tanam paksa itu mungkin dapat mencapai percepatan kemajuan seperti yang diharapkan, tetapi pada proyek migrasi keadaannya agak berbeda. Percepatan pembangunan di daerah Warmare menuntut dipenuhinya sejumlah syarat agar migrasi itu dapat berjalan seimbang dan harmonis. Menciptakan prasarana (perumahan, jalan, pelayanan kesehatan, pendidikan, kebun pangan, dan kebun bibit) merupakan satu hal yang penting, di samping mengusahakan pendapatan berupa uang – antara lain dari tanaman coklat tadi.

Pada periode awal dari migrasi penduduk Moire yang primitif itu, menurut keyakinan, setiap desakan untuk memforsir prosesnya tentu harus dihindarkan, meskipun beberapa jawatan berpendapat lain.

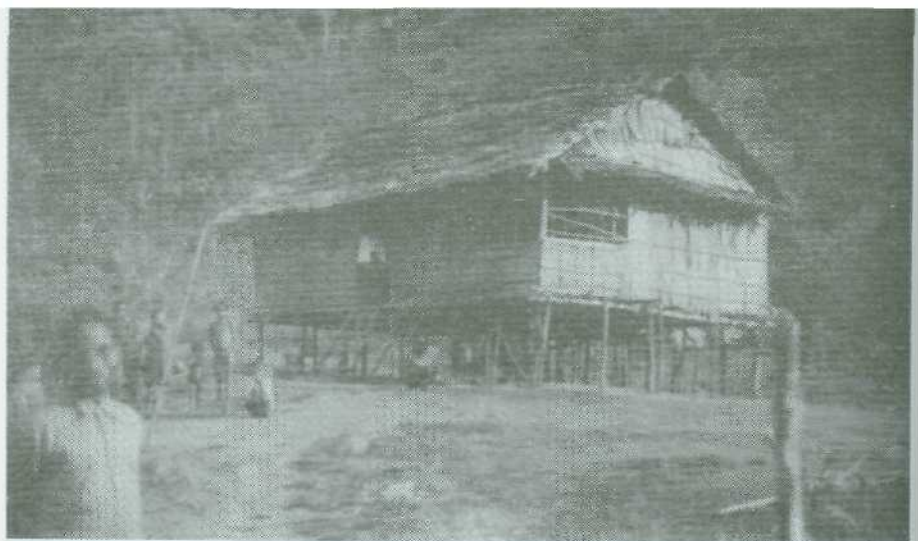
Keterlibatan saya yang terakhir dalam proyek Warmare menyangkut pembuatan rencana kerja global untuk tahun 1961 dan tahun-tahun berikutnya. Titik tolak di dalamnya ialah bahwa penduduk, dengan jerih payah sendiri, harus dapat menghidupi diri sendiri. Bantuan dari pemerintah diperlukan dalam penyediaan sejumlah prasarana. Harus dihindarkan ketergantungan yang terlalu besar kepada pemerintah.

Selama proses pembukaan kebun coklat dan pembangunan perumahan berjalan, pemerintah memberi bantuan dalam bentuk natura: bahan pangan dan material. Pendapatan dalam bentuk uang akan diperoleh penduduk dua-tiga tahun mendatang melalui kerja upahan (pembangunan jalan dan bangunan) dan penanaman sayur-mayur di kebun sendiri yang hasilnya akan dibeli dan disalurkan oleh Jawatan Penyuluhan Pertanian.

Migrasi spontan orang Moire ke Warmare betul-betul merupakan semacam terobosan yang sangat membantu. Kami mengemban tanggung jawab moral yang besar lewat proyek migrasi itu, tetapi kami percaya bahwa proyek tersebut akhirnya akan memungkinkan kehidupan yang lebih baik bagi orang Moire. Sekian tahun kemudian, saya masih berpendapat bahwa kami berada di jalan yang benar.



Sekolah desa di Imbent (foto: Frans Peters).



Rumah penginjil di Imbent. Imbent adalah salah satu desa kecil di kampung Moire yang penduduknya bermigrasi ke dataran Warmare. Daerahnya baru mulai dijajah oleh pemerintah. Zending sudah berakar di situ (foto: Frans Peters).

Pantai Amberbaken: dari nol lagi

TIDAK lama sesudah saya menjabat kepala onderafdeling, pendeta yang baru saja kembali dari daerah pantai itu memberi gambaran yang kurang menyenangkan kepada saya tentang kehidupan bebas yang keterlaluannya yang disaksikannya di Amberbaken. Penyalahgunaan minuman keras di sana harus dihentikan, itu jelas. Saya kemudian ke sana untuk melihat sendiri. Ketika kapal patroli pemerintah Lemaire menghadapi gelombang besar dan akhirnya berlabuh di Pantai Saokorem, ibu kota distrik, dua orang laki-laki memanjat kapal, berpakaian seragam warna kaki dengan lencana "J" yang terkenal di atas lengan bajunya. Mereka adalah kepala desa Saokorem dan rekannya dari desa tetangganya, yang bertugas mengusahakan agar saya selamat sampai di darat.

Kepala distrik menyambut saya, lalu guru desa memberi aba-aba "satu, dua, tiga" dan sebuah orkes seruling memainkan lagu "Wilhelmus". Itu boleh juga, tetapi kesan pertama saya tentang Amberbaken tidak baik dan tidak banyak berubah sesudah saya mengunjungi beberapa desa di sekitarnya.

Amberbaken, pantai utara Vogelkop yang datar itu, hampir sepanjang tahun sulit dicapai dengan kapal. Pada 1960 di pantai itu berdiri sembilan desa miskin yang keseluruhannya berpenduduk dua ribu jiwa. Kehidupan di daerah pantai tersebut tidak mudah, namun diimbangi oleh saguer yang oleh karenanya, banyak dikonsumsi. Akibatnya, di desa-desa Amberbaken itu setiap hari terjadi percekcoakan, keonaran, dan perkara perempuan.

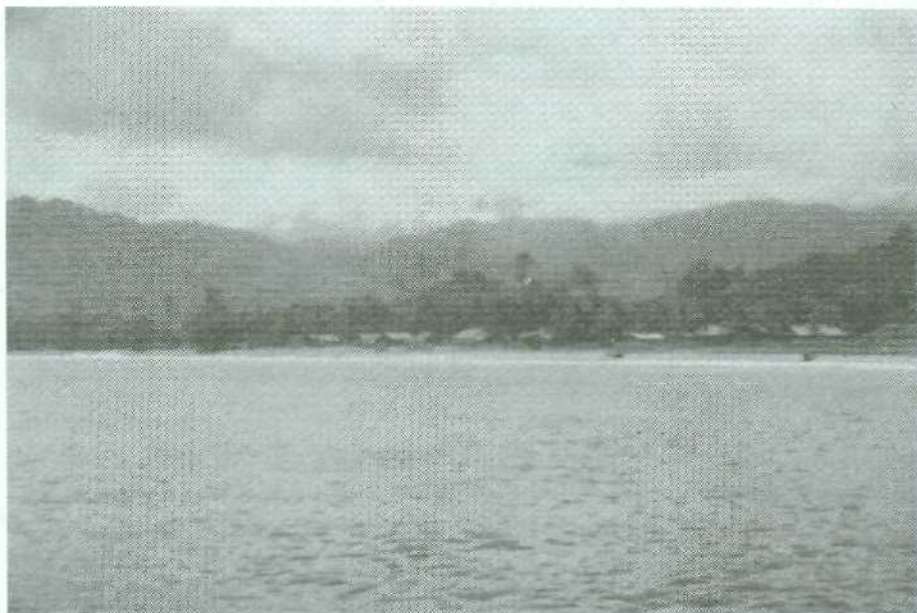
Padahal, pantai Amberbaken itu, seperti juga Lembah Kebar, sejak 22 September 1959 telah ditunjuk dengan beslit pemerintah sebagai daerah di mana tanpa izin residen dilarang membuat, menjual, membeli, menyediakan, dan menyimpan saguer.

Dengan demikian, sejak 1 Januari 1960 pembuatan dan perdagangan saguer terikat pada sistem perizinan. Izin itu hanya diberikan kalau tunggakan pajak si pemohon telah dilunasi. Tetapi, tidak hanya itu. Sistem perizinan yang baru itu secara luas dibicarakan dengan penduduk. Guru Papua dari sekolah desa di Saokorem mengusulkan agar pemegang izin, tergantung pada kemampuannya, setiap tahun menyerahkan 5 hingga 10 kg gula aren kepada *Werkgemeenschap Amberbaken* (Koperasi Amberbaken) yang baru berdiri. Gula aren adalah produk dengan prospek pemasaran yang baik di Manokwari dan tempat lain. Usul ini oleh semua pihak diterima dengan baik dan diterima oleh pemegang izin sebagai kewajiban. Suatu bentuk penyelesaian yang kurang sempurna, tetapi berjalan: dalam tahun 1960 dengan aturan itu sudah dikeluarkan 51 izin.

Aturan tersebut sudah tentu tidak melenyapkan konsumsi saguer yang berlebihan. Yang dicapai ialah, mabuk-mabukan di desa-desa menurun, tetapi itu juga sebagai akibat dari pengawasan polisi yang lebih ketat. Di kebun-kebun yang lebih sulit diawasi dan di hutan para peminum berat masih bebas meneruskan kebiasaan mereka.

Produksi gula aren naik dari 270 kg pada 1959 menjadi 1.050 kg pada 1960. Namun, yang lebih penting ialah di desa-desa peminum berat di kebun-kebun itu semakin sering diolok sebagai penghambat, orang yang sama sekali tidak mengerti kemajuan. Itu tentu terutama dikatakan untuk menyenangkan kami, tetapi juga terbukti bahwa jumlah para peminum yang terus nekat itu berkurang, dan itu kemajuan.

“KEMAJUAN” dalam tahun-tahun yang telah lalu tidak selalu menyenangkan bagi penduduk Amberbaken. Di Amberbaken – hingga PD II merupakan daerah pantai pengekspor getah karet – masih ditemukan sejumlah besar pohon damar (*Agathis alba*). Tanah yang subur di daerah pantai ini memberi harapan yang baik untuk pertanian dan perkebunan. Padi, jagung, kacang tanah, bawang merah, dan tanaman lain diusahakan di banyak tempat. Meskipun jumlah penduduknya menjadi hambatan, jelas ada peluang untuk pengembangan pertanian. Pada 1950 sudah diusahakan menghimpun ekonomi pertanian daerah pantai Amberbaken itu dalam bentuk koperasi. Koperasi Peana yang dibentuk pada waktu itu, hingga akhir 1952 berjalan memuaskan, tetapi kemudian tiba-tiba limbung dan



Pantai Amberbaken (foto: Frans Peters).

akhirnya harus ditutup. Segala kemalangan yang dapat menimpa koperasi di Nugini-Belanda, terjadi di sini. Penyebabnya terutama terletak di bidang keuangan dan manajemen. Pengapalan produk pertanian yang mudah membusuk ke Manokwari kadang-kadang harus menunggu angkutan berbulan-bulan dengan segala akibatnya. Untuk toko koperasi dibeli barang-barang dalam jumlah besar, yang kemudian ternyata tidak laku. Beberapa orang yang bermodal kuat mengambil keuntungan berlebih-lebihan dari koperasi dengan cara curang, padahal banyak produk yang mereka setorkan kadang-kadang harus menunggu pembayaran selama lebih dari satu tahun. Pembukuannya sangat tidak teratur. Pinjaman-pinjaman besar yang tidak dapat dipertanggungjawabkan diberikan kepada mereka yang karena kedudukannya dianggap tidak dapat ditolak. Semua itu menimbulkan cukup banyak ketegangan dan perselisihan, dan mungkin juga berpengaruh atas konsumsi saguer.

KAMI tetap harus berusaha agar keadaan di Amberbaken lancar lagi, tetapi bagaimana? Dari pembicaraan saya dengan kepala distrik yang agak pasif itu saya tidak menjadi lebih tahu. Oleh karena itu, saya mengirim pejabat AA Sj. Brox, yang lugas dan teliti, ke Amberbaken dengan tugas mengunjungi desa-desa, berbicara dengan warganya, dan menangkap gagasan apa yang ada di sana.

Brox pernah ke sana dan pandai bergaul dengan penduduk Amberbaken. Dia tahu kuncinya. Pada suatu malam, dengan gelisah dan diam-diam datang tiga orang kepadanya dengan usulan agar diadakan koperasi lagi. Brox membicarakannya setiap kali mengunjungi desa, dan itu menimbulkan serentetan reaksi emosional tentang kegagalan dahulu dan siapa-siapa yang salah. Itu melegakan, tetapi gagasan memulai koperasi lagi mula-mula hampir tidak ditanggapi, karena kegagalan tahun 1956 masih terlalu segar dalam ingatan. Sebaliknya, Amberbaken dapat memasarkan pilihan berbagai produk yang menggoda dan bayangan pendapatan berupa uang memang menggiurkan. Akhirnya banyak juga orang yang mau mencoba lagi, meskipun dengan satu syarat bahwa pemimpinnya untuk sementara berasal dari jajaran pemerintah. Itu bukan gagasan yang jelek, dan dengan demikian diletakkan batu pertama untuk koperasi yang baru dan selanjutnya akan digunakan nama *Werkge-meenschap Amberbaken* (Koperasi Amberbaken), yang pada dasarnya akan meliputi penduduk seluruh Pantai Amberbaken.

Sesudah berunding panjang lebar dengan penduduk, disetujui bahwa kepemimpinan dan administrasi koperasi akan ditangani pengurus sementara yang terdiri atas wakil-wakil desa dengan kepala distrik sebagai ketua. Pembukuannya yang disusun sesederhana mungkin secara tera-

tur akan diawasi oleh Manokwari. Penjualan produk-produk milik *Werkgemeenschap* kepada pedagang dan kalangan swasta di Manokwari akan dijalankan lewat perantaraan kepala distrik Manokwari.

Pembentukan modal awal berjalan sangat lancar. Banyak yang menyerahkan ayam, babi, beras, kacang tanah, bawang merah, sagu, dan juga uang tunai untuk memperoleh satu atau lebih saham. Nasib jelek koperasi terdahulu membuktikan bahwa transportasi dari Amberbaken ke Manokwari merupakan salah satu titik *Werkgemeenschap* yang paling rawan. Untuk menjamin pengiriman produk yang teratur sekaligus meningkatkan kepercayaan kepada *Werkgemeenschap*, dibuat jadwal pelayaran untuk kapal *Lemaire* begitu rupa sehingga paling tidak pada setiap tanggal empat setiap bulan Saokorem disinggahi. Persetujuan mengenai tanggal yang tetap seperti itu perlu, karena Saokorem tidak memiliki hubungan radio sehingga sangat sulit memanfaatkan kapal secara ekonomis dan efisien. Keterpencilan ibu kota distrik kecil seperti Saokorem sekarang ini sulit dibayangkan. Untuk berhubungan dengan Manokwari dapat digunakan perahu dengan motor tempel, namun surat-surat lebih sering ditiptkan pada seorang loper yang hanya dapat menempuh rata-rata tiga kilometer per jam. Berbeda dengan zending, misi, perusahaan minyak, dan Angkatan Laut, kalangan pemerintahan jarang menggunakan sarana komunikasi modern.

Pembentukan *Werkgemeenschap* Amberbaken tidak hanya menggiatkan penduduk daerah pantai ini, tetapi juga berbagai jawatan pemerintah yang berhubungan dengan daerah ini. Jawatan Penyuluhan Pertanian dengan bersemangat ikut bekerja memperluas areal tanaman kelapa yang dalam waktu satu setengah tahun berlipat empat dari 2.500 menjadi 10.000 pohon. Untuk perbaikan gizi, juga dimulai pembuatan kolam ikan di desa-desa.

Pelayanan kesehatan preventif di daerah tersebut juga lebih diperhatikan dengan menggunakan poliklinik yang sudah ada di Saokorem sebagai basis. Maka dimulailah pelayanan untuk ibu-dan-anak di daerah ini. Diadakan pembicaraan dengan penduduk Pantai Amberbaken untuk memilih sejumlah pemuda guna mengikuti pendidikan kesehatan. Dengan adanya mereka itu, beberapa tahun lagi dapat mulai dirintis pelayanan preventif tadi.

Pengurus *Werkgemeenschap* Amberbaken berkali-kali membicarakan kemungkinan menyadap karet lagi. Para kepala desa *Wekari* dan *Arupi* mengingatkan zaman keemasan dahulu ketika mereka, dari getah karet, dapat memperoleh banyak babi untuk maskawin dan hidup sebagai tuan besar di Manokwari. Tetapi, karena cara penyadapan yang

merusak kini semakin banyak pohon karet yang mati dan sesudah PD II habislah riwayat penjadapan karet itu.

Sesudah mendata pohon karet di pedalaman Jawatan Kehutanan Residensi berpendapat ada kemungkinan untuk eksploitasi yang menguntungkan. Untuk mengajarkan cara menyadap dan mengumpulkannya dengan benar, ditempatkanlah seorang pegawai kehutanan warga Papua di Saokorem. Hasilnya akan dijual melalui *Werkgemeenschap*.

Pada saat *Werkgemeenschap* didirikan penduduk mengemukakan keinginan mereka agar segera dapat memiliki toko sendiri. Sebab, diharapkan itu akan lebih menguntungkan mereka daripada toko kecil milik Cina di Saokorem yang harga barang-barangnya terlalu tinggi kendati selalu siap memberi kredit.

Baru setengah tahun kemudian dibuka sebuah toko kecil di gudang dekat kantor pemerintah tempat orang dapat membeli korek api, tembakau, lampu senter, tekstil, sabun, ikan kalengan, dan barang-barang lain. Untuk sementara Roemkorem, juru-tulis kepala itu, dipercaya memimpin. Barang-barangnya didatangkan dari Manokwari dengan kapal *Lemaire*. Biaya transportnya mula-mula tidak dibebankan kepada *Werkgemeenschap*, tetapi sebagian diperhitungkan dalam harga. Pembebanan itu harus selekas mungkin dilakukan.

Tentu timbul pula usul supaya toko juga menjual bir, tetapi kepala distrik Kashim Ombaier yang beragama Islam menceritakan konsumsi minuman keras yang berlebihan dengan panjang lebar, yang tidak selalu meyakinkan, sehingga sesudah beberapa lama orang tidak lagi mengusik soal itu. Namun yang kemudian terjadi ialah, atas permintaan penduduk macam barang ditambah dengan piring, kapak, parang, dan terutama tekstil; bukan hanya keperluan rumah tangga dalam arti sempit, melainkan juga berbagai keperluan untuk maskawin.

Pada akhir 1960, sesudah berusia satu setengah tahun, *Werkgemeenschap* berhasil memperoleh saldo bersih hampir sepuluh ribu gulden. Yang lebih penting ialah banyak warga desa dapat memperoleh sedikit penghasilan berupa uang tunai. Meskipun demikian, penjualan berbagai produk di Manokwari tetap menuntut perhatian yang cermat dan terus-menerus, seperti juga perbaikan kualitas barang yang dilempar ke pasar dan harga yang dapat bersaing dengan produk dari luar negeri. Pada saat yang sama dipikirkan kemungkinan memasarkan produk-produk tertentu, seperti bawang merah dan kacang tanah, di tempat-tempat lain (*Hollandia* dan *Biak*).

Untuk itu juga penting adanya pasokan produk-produk penduduk secara teratur. Agar sebisa mungkin dapat menjamin hal itu, mengingat terbatasnya kemungkinan kapal singgah di sana, maka dibangun gudang-

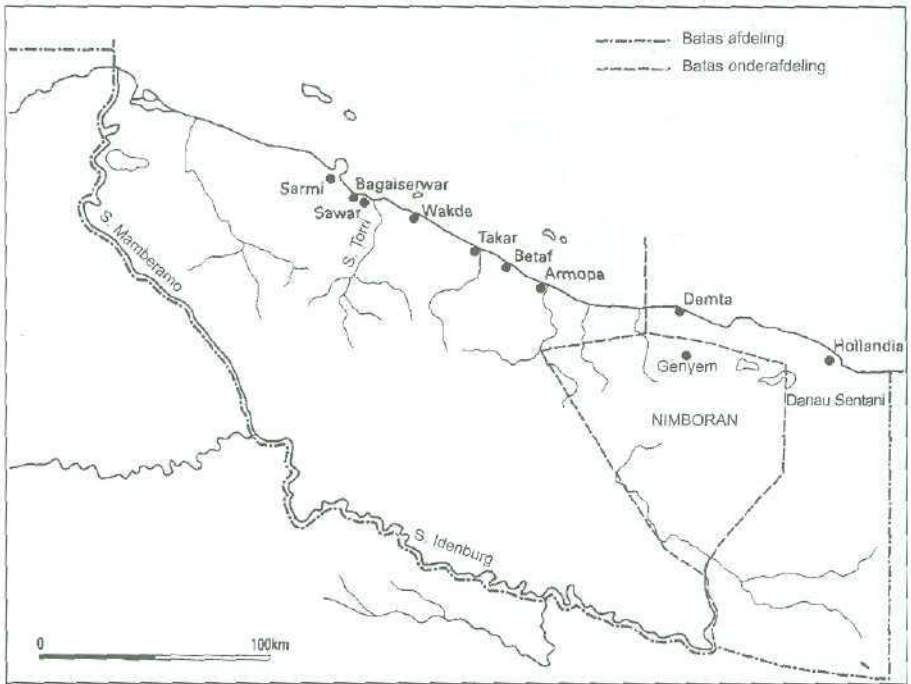


Menggores batang pohon agathis untuk disadap getahnya, copal (*Nederlands Nieuw-Guinea* 10-6, November 1962: 7).

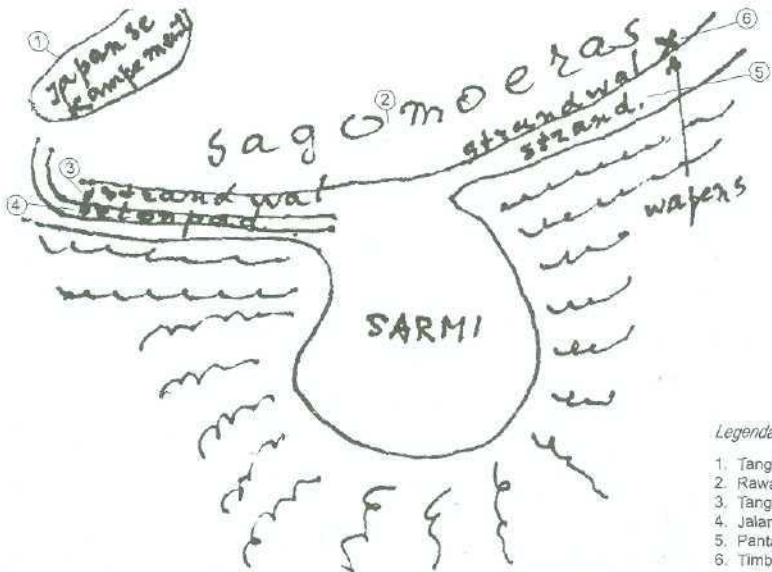
gudang di Saokorem dan di dua desa lain, dan jalan setapak di sepanjang pantai yang menghubungkan desa-desa itu diperbaiki.

Para penduduk sangat aktif membantu dan punya banyak prakarsa. Meskipun demikian, hari depan *Werkgemeenschap* sebagian besar tergantung pada tersedianya kader sendiri untuk tugas administrasi dan organisasi. Sudah ada beberapa tenaga muda berbakat yang tampil, tetapi untuk sementara pemerintah masih harus menangani hal-hal yang pokok. Peranan pemerintah distrik Amberbaken maupun pemerintah distrik dan *Onderafdeling* Manokwari yang baik menuntut taruhan yang besar, tetapi kami memang digaji untuk itu, seperti kata pejabat AA Brox. Sasarannya yang utama ialah meletakkan dasar ekonomi dengan partisipasi penduduk seaktif mungkin dan perlahan-lahan secara teratur membangun pelayanan masyarakat (pendidikan dan pelayanan kesehatan). Itu akan merupakan dasar dan tempat belajar untuk masyarakat regional Amberbaken yang kelak akan dibangun.

SEBUAH masyarakat ekonomi mini yang terdiri atas dua sampai tiga ribu orang. Bagaimana kini nasib *Werkgemeenschap* di pantai yang terpencil itu? Apakah si Cina kecil dengan tokonya di Saokorem itu sudah mengambil alih kembali? Saya tidak tahu, tetapi mudah-mudahan saja ada tindak lanjut di jalan yang sudah kami rintis.



Onderafdeling Sarmi



Legenda :

1. Tangan Jepang.
2. Rawa sagu
3. Tanggul pasir.
4. Jalan setapak beton.
5. Pantal.
6. Timbunan senjata.

Babe in the Woods

Kesan-Kesan Pertama Semasa di Onderafdeling Sarmi

Awal petualangan

SAYA teringat pada ungkapan Amerika ini – bagai bayi di hutan – kalau mengenang pengalaman-pengalaman yang ganjil, membingungkan, dan lucu-lucu sewaktu saya tiba di Australia sebagai amtenar yang masih muda dan tidak berpengalaman. Pada Agustus 1945 saya berangkat dari Belanda yang baru merdeka ke Inggris dan kemudian sebuah kapal penumpang yang memulangkan para tentara membawa saya ke Australia. Dalam perkemahan NICA di dekat Brisbane saya ditanya ingin ditempatkan di mana. Saya jawab Nugini-Belanda.

Itu sebagian adalah “dosa” Jan van Baal yang artikelnya, dimuat di *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (TBG)* pada tahun 1939, “De bevolking van Zuid-Nieuw-Guinea onder Nederlands bestuur, 36 jaren” (Penduduk Zuid-Nieuw-Guinea di bawah pemerintahan Belanda, 36 tahun), menyebabkan saya terpesona kepada segala masalah yang melingkupi suku bangsa Marind-Anim.

Tak lama kemudian saya diberi senapan dan bersama Bert Wiebols ditugasi mengawal pesawat pembom B-29 yang membawa satu juta uang gulden pecahan koin 10 dan 25 sen yang baru dicetak ke Morotai. “Nanti Saudara segera akan mendapat angkutan ke Nugini-Belanda”.

Tugas pertama

“SEGERA” itu ternyata tiga bulan; saya sulit melupakan bahwa komandan NICA di Morotai, seorang asisten residen dari masa sebelum perang, pada suatu hari memutuskan agar saya mempersiapkan diri sebelum ditempatkan di sana. Ia memerintahkan saya menyiapkan sebuah patroli empat orang. “Di pantai”, katanya, “secara berkala datang perahu-perahu dari Halmahera. Orang-orang itu buang air besar di pantai. Karena adanya disentri, itu merupakan bahaya besar bagi kesehatan masyarakat. Sebuah masalah pemerintahan yang penting! Saudara berangkat ke sana, mencari tumpukan kotoran itu, suruh pendam di tem-

pat itu juga dan taruh sebuah papan dengan tulisan yang dapat dibaca dengan jelas: Jangan berak di sini!”

Tugas pertama itu tidak saya laksanakan, sebab hari berikutnya J.P.K. van Eechoud mampir dalam perjalanan dari Batavia ke Nugini-Belanda. Ketika ia mendengar ada orang yang secara sukarela memilih Nugini-Belanda, serta merta saya diajak.

Kapitulasi

BEBERAPA minggu kemudian saya ikut menumpang kapal perang Australia, yang di Sarmi melangsungkan kapitulasi pasukan Jepang yang masih ada di sana – 4.000 orang di bawah Jenderal Tanoye. Musuh yang kalah itu menyerahkan bertumpuk-tumpuk peluru dan persenjataan, kamera, serta jam tangan, yang langsung diangkut ke kapal. Salah seorang perwira tinggi yang menyerah itu diperintahkan melepas celananya untuk diperiksa apakah itu buatan Amerika: pernah ada berita, seorang penerbang Amerika yang tertembak jatuh dimakan orang Jepang.

Sesudah upacara selesai, kapal berangkat, dan para perwira Jepang kembali ke perkemahan mereka di belakang rawa sagu, tinggallah saya agak termangu di semenanjung di mana terdapat delapan lubang bekas bom yang amat besar, tiga buah tank, dan sebuah truk.

Dua seksi prajurit Papua dengan seorang kopral dan seorang sersan, serta *hoofdbestuursassistent* yang terkenal Pieter Petrus de Kock dan istrinya – mereka inilah pegawai di pos pemerintahan tersebut. Kami diharapkan dapat menangani orang Jepang tadi dan menyelenggarakan pemerintahan yang normal.

Permukiman dari masa sebelum perang tidak bersisa sama sekali. Di atas tanah kapur yang gundul berdiri beberapa barak serta beberapa pondok dari gaba-gaba. Salah satu bangunan itu berkamar tiga: satu untuk saya, kamar tengah untuk De Kock dan istrinya, dan kamar ketiga untuk kantor kami. Arsip, buku-buku undang-undang dan lain-lain bahan referensi tidak ada. Penerangan kami pada malam hari terdiri atas sederet botol Coca-Cola dengan sumbu dan diisi dengan bahan bakar pesawat terbang. Juga ada sebuah gubuk untuk beribadat pada hari Minggu.

Masih segar dalam ingatan saya khotbah seorang guru mengenai seluk-beluk Roh Kudus. Ia mengumpamakannya dengan listrik pada trem. Dengan sendirinya harus diterangkan terlebih dahulu trem itu apa, dan rel itu apa, apa itu kabel listrik, pusat pembangkit listrik, dan lain-lain semacam itu. Dengan begitu, khotbah tersebut segera tidak kekurangan bahan.

Pemuda Papua penyelamat jiwa kami

PENGUASAAN bahasa Indonesia saya masih sangat minim. Setelah beberapa minggu di sana, seorang pemuda Papua, penuh *casado* – penyakit kulit yang menyerupai tato – ingin menemui saya. Saya tidak mengerti apa-apa ketika ia berbicara tentang “Jepang kusta”. Saya cari dalam kamus dan saya mendapatkan bahwa “kusta” itu suatu penyakit kulit. Dengan putus asa saya minta bantuan Pieter Petrus. “Wah,” katanya sesudah mendengarkan si pemuda, “anak muda ini berkata bahwa orang Jepang itu menipu semua (“dusta”, bukan “kusta”) dan menyembunyikan banyak senjata di rawa di dekat jalan masuk sebelah barat ke semenanjung.” Lihat sketsa yang saya buat di halaman 176.

DE KOCK meragukannya, tapi ya sudah! Tidak ada jeleknya untuk pergi melihat. Ini menjadi pengalaman saya yang pertama mengenai kepandaian orang Papua yang mengagumkan dalam membaca jejak: di pantai sepi yang terbentang tanpa batas itu si pemuda tiba-tiba menuju ke tempatnya dan langsung masuk menyelam ke dalam rawa. Di situ kami mendapatkan sejumlah besar senapan baru yang diolesi gemuk, delapan peti peluru yang terbungkus kertas minyak, yang pada malam sebelumnya memang diletakkan di sana oleh militer Jepang. Itu terjadi pada malam menjelang 25 Desember 1945, sewaktu di barak-barak detasemen kami sedang merayakan Natal dengan kue sagu, minuman keras, dan lagu-lagu rohani. Saya yakin bahwa pemuda Papua itu telah menyelamatkan jiwa kami.

Jenderal Tanoye (yang kelak oleh pengadilan militer dijatuhi hukuman mati karena peristiwa tersebut) adalah salah seorang Jepang yang sangat yakin bahwa tentara kekaisaran di Nugini-Belanda tidak pernah terkalahkan.

Onderafdeling Sarmi

TIDAK lama sesudah itu saya keracunan atabrin (obat anti-malaria) dan harus mondok di klinik di Hollandia-Kota NICA. Ketika setahun kemudian istri dan anak saya datang dari Belanda, saya minta dimutasi kembali ke Sarmi dan dikabulkan. Dimulailah perkenalan saya yang sebenarnya dengan bagian dari wilayah Nugini-Belanda itu. Sebuah onderafdeling seluas separuh Belanda, dengan ibu kota Sarmi. Dari sini sepanjang pantai sampai sejauh kira-kira 150 km hingga Demta terbentang wilayah kerja kami. Ke sebelah yang lain, bagian barat, tidak ada permukiman – daerah kosong sampai Sungai Mamberano. Bagian timur tadi

harus ditempuh dengan berjalan kaki, atau kadang-kadang dengan perahu bercadik melalui laut.

Banyak kenangan saya akan peristiwa dan manusia dari daerah tersebut: ada yang baik, yang buruk, serta yang gila. Beberapa di antaranya sangat menonjol.

Turne

MULAILAH saya mengenal wilayah saya di lapangan: jalan kaki menyusuri pantai ke timur dan mengunjungi desa-desa di sana. Turne itu, dari hari ke hari menyusuri tanah datar, hutan, serta pasir pantai dan hanya menempuh jarak yang pendek – tidak melelahkan, tetapi panas sekali. Menentang-nentang jas hujan tidak ada gunanya: mengenakan jas itu berarti basah oleh keringat. Kita akan sama basahnya seperti jika tidak memakainya dalam guyuran hujan. Maka tidak ada yang lebih nyaman daripada, sesudah sampai di pesanggrahan, menemukan drum berisi air dingin dan bening (?), dan dapat mandi.

Kemudian menyusul perkenalan dengan penduduk desa:

1. *korano* (kepala desa): beberapa masih dengan seragam *korano* dengan jas tutup dari masa sebelum perang.
2. guru, kadang-kadang orang Ambon, lebih sering orang Papua, yang bersama keluarga masing-masing telah bertahan hidup di sini selama masa pendudukan Jepang yang penuh penderitaan itu, tanpa gaji, dan menderita kekurangan, serta tergantung kepada kebaikan sesama penduduk desa, terpencil dan terasing, tanpa mengetahui keganasan perang di Pasifik.
3. akhirnya, penduduk desa “biasa”, yang – itu kesan saya – senang sekali karena zaman normal kembali.

Ternyata mereka telah mengadakan perlawanan sengit terhadap pasukan asing itu. Ini terutama terjadi ketika gerombolan orang Jepang melarikan diri dari Wewak di Nugini-Australia di hadapan tentara MacArthur yang melakukan loncat-katak. Melalui rimba dan daerah pedalaman mereka menuju ke arah barat. Ketika mereka sampai di sekitar Hollandia tentara Sekutu telah mendarat di sana. Tidak ada yang dapat mereka lakukan kecuali terus menuju ke barat. Karena sangat kelaparan, mereka menjarah setiap kebun yang mereka jumpai. Apalagi mereka memotong pucuk-pucuk pohon palem, yang di mata orang Papua merupakan tindakan yang paling jahat. Bagi mereka, itu sesuatu yang nikmat, sedang bagi orang Papua yang tertinggal adalah pohon mati. Orang Papua jadi tidak senang karenanya dan di dalam keremangan hutan banyak prajurit Jepang terkena tombak atau anak panah di punggungnya.

Saya memberi beberapa kesan atas sejumlah desa yang saya kunjungi dalam turne yang pertama itu.

Bagaiserwar: kawin balas

DESA yang pertama ialah Bagaiserwar. Pada hari Minggu sebelum kedatangan kami di sana terjadi keributan karena ada seorang janda yang bunuh diri. Ia sangat putus asa karena protesnya tidak ditanggapi. "Kawin balas" (tanpa maskawin) yang sudah disepakati dibatalkan. Anak laki-lakinya telah kawin dengan anak perempuan dari sebuah keluarga. Tetapi, ketika tiba waktunya untuk perkawinan anak perempuannya dengan anak laki-laki dari keluarga itu, ternyata si pemuda ingkar janji. Ia telah berhubungan dengan wanita lain. *Korano*, guru, dan semua anggota masyarakat desa tidak ada yang dapat memecahkan masalah ini. Orang tidak memedulikannya. *Bestuursassistent* juga mengatakan bahwa ini perkara yang tidak dapat dipecahkan oleh pemerintah. Tidak ada tempat yang menerima perkaranya: ini menyebabkan si wanita putus harapan dan marah sekali. Sebagai protes terakhir, ia kemudian bunuh diri. Itu dilakukannya sedemikian rupa sehingga seluruh masyarakat terbuka matanya: ketika kebaktian usai ia meloncat dari pohon kelapa yang tinggi ke tengah kerumunan orang yang berjalan di bawahnya.

Sawar: sulit dan malas?

DESA berikutnya adalah Sawar. Dalam sebuah nota serah terima¹ dari masa sebelum perang yang saya temukan di Hollandia saya baca bahwa di sini "rakyatnya sulit dan malas". Saya tersenyum kecut, dan berpendapat bahwa pernyataan tersebut tentu mencerminkan ciri khas sikap "kolonial" masa itu. Saya akan tunjukkan buah dari cara bergaul yang wajar dan responsif. Orang Sawar menyimak saya dan reaksi mereka menyenangkan. Masih diliputi rasa puas atas kiat saya, esoknya saya mencari beberapa kuli angkut yang mau menemani kami ke desa berikutnya dengan bayaran biasa. Sayang, desanya mati, sunyi-senyap, dan tak ada satu orang pun yang layak.

Saya ingin mencari sedikit kesegaran di lautan Sawar yang ombaknya menggerus pasir di pantai. Di sana, ketika gelombang bergulung kembali seraya menggerogoti pasir di bawah kaki saya, saya jatuh ter-

1 Amtenaar BB pada akhir masa tugasnya di suatu onderafdeling atau afdeling, harus menulis nota serah terima untuk bekal penggantinya. Data terpenting mengenai daerah dan penduduknya tercantum di dalamnya.

jengkang. Saya bersyukur bisa selamat dari pengalaman menakutkan yang penuh hikmah itu.

Wakde, Wilhelmus van Nassauwe

DENGAN rakit kecil yang tidak lazim dari dahan-dahan pohon kami menyeberangi Sungai Tor menuju desa berikutnya: Wakde. Di atas pulau di depan desa ini Sekutu telah membangun sebuah landasan terbang. Sesudah mereka pergi sejumlah besar peluru berbagai kaliber tertinggal di sana. Orang Papua yang melihat betapa gampangya menangkap ikan dalam jumlah besar dengan granat itu, berhasil mengorek-ngorek mesiu dari dalamnya. Mesiu itu mereka masukkan ke dalam granat buatan sendiri dari kain layar atau jenis daun yang kuat dan mereka beri sumbu. Seninya ialah – malah melebihi granat Amerika – tidak melemparkannya terlalu dini. Metode canggih ini bukan hanya menghasilkan banyak ikan tetapi juga jari-jari dan tangan yang putus.

Guru Ambon di sini ialah guru Wenno, yang cakap dan selalu riang. Ketika saya dan rombongan sudah mendekati desa, ia bersama murid-murid sekolahnya bersembunyi di semak-semak. Sewaktu saya sudah semakin dekat, mereka meloncat ke luar disertai teriakan-teriakan mengerikan sambil mengacung-acungkan tombak dan perisai. Akibatnya pasti sangat memuaskan mereka: jarang saya begitu terkejut. Sesudah itu berhasil, mereka bersiap-siap dengan seruling bambu mereka untuk memaksa saya berdiri tegak di terik matahari agar mendengarkan lagu kebangsaan Belanda “Wilhelmus van Nassauwe” yang berpanjangan.

Takar, “desa higienis”

TAKAR adalah tujuan kami berikutnya – di desa ini kelak beberapa tahun kemudian botol-botol berisi minuman Simson disita sebagaimana juga akan saya kisahkan nanti. Di situ pegawai yang tertinggi adalah *bestuursassistent*. Keadaan desanya baik dan masih menunjukkan tanda-tanda pernah ada prajurit Papua-NICA dengan komandan orang Belanda atau Ambon. Salah satu “tanda kemajuan”-nya segera kami bongkar: kakus-kakus yang pembuatannya diperintah oleh seorang juru propaganda kesehatan yang kelewat rajin. Kakus-kakus itu terdiri atas lubang sedalam dua meter dengan tempat duduk dari papan pohon nipah dan sebuah tutup. Baik “bilik” maupun “kursi kebesarannya”-nya bobrok, dan kedalamannya yang gelap dipenuhi hewan berbau busuk. Untung saja di desa yang “higienis” ini belum berjangkit disentri.....

Maka kami perintahkan agar semua itu segera diuruk. Kepada penduduk desa kami jelaskan bahwa cara lama mereka – di tepi sungai atau di pasir pantai kalau air pasang – seribu kali lebih baik.

Betaf: mengapa murid perempuan bolos

BETAf terletak sekitar sepuluh kilometer ke arah timur. Di sini guru Papua Toon Meset punya masalah. Sejak beberapa waktu lalu tidak ada lagi anak gadis yang bersekolah, melulu murid lelaki. Diatur sebuah pertemuan dengan para orang tua guna membicarakan soal itu secara serius. Sesudah mencari sedikit informasi, tersingkaplah keadaan yang sebenarnya. Karena sudah dapat membaca dan menulis, anak-anak perempuan yang cerdas itu dapat bertukar informasi dengan anak laki-laki yang tidak dapat dimengerti oleh orang tua mereka. Dengan demikian, anak-anak itu dapat mengacaukan perjodohan yang sudah direncanakan oleh orang tuanya. Semua ini bisa mendatangkan kehebohan seperti di Bagaiserwar. Saya ingat betul kearifan Meset di dalam menanggapi keberatan mereka. Ia akhirnya berhasil mengusahakan para gadis bersekolah kembali. (Kelak Meset berperan penting dalam emansipasi politik dan sosial bangsanya, orang Papua.)

Armopa dan yosim

AKHIRNYA kami mengunjungi desa Armopa tidak jauh dari batas sebelah timur Onderafdeling Sarmi. Di sini ada *korano* yang sungguh berwibawa dan punya pendirian sendiri. Ia tidak latah dengan mode baru yang merendahkan tari-tarian Papua – *yosim* – yang oleh beberapa guru diberi nama ejekan “goyang pantat”. Ia menerangkan kepada saya bahwa beberapa tarian secara erotis memang panas, yang dapat mengusik hubungan sosial dalam masyarakatnya yang kecil. Tetapi, yang lain adalah penggambaran kejadian-kejadian istimewa yang diekspresikan melalui ritme dan nyanyian. Kedatangan mantri suntik yang pertama diungkapkan dengan cara begitu. Atau contoh lain, kunjungan amtenar Belanda yang demikian gemuk sehingga minta diusung dari desa ke desa: “dia punya susu seperti perempuan punya”. Tarian yang mengekspresikan pengalaman seorang pendatang bangsa Eropa yang mengenaskan menimbulkan gelak. Ia fanatik pada penggunaan kertas kloset. Karena tidak ada kertas kloset di desa, ia mengira menemukan penggantinya, daun yang besar dan bagus di dekat sungai. Tetapi, ternyata itu “daun gatal”. Ketika dicari, karena lama tidak kembali, ia ditemukan di pohon tempat ia menggosok-gosokkan tubuhnya naik-turun sambil mengerang, “Aduh, gatal!”.

Menurut *korano*, pada zaman perang orang senang beratraksi di depan serdadu Jepang yang lewat yang menikmati tariannya. Padahal, dalam bahasa Armopa orang dengan gembira menyanyi, “Engkau memang gerombolan pembunuh dan pencuri”.

Pada malam kunjungan saya yang pertama juga diadakan (tarian) *yosim*. Penjelasan *korano* membantu saya untuk lebih memahami tarian itu daripada kesan pertama sebagai tarian yang membosankan, monoton, dan bukan seni yang tinggi.

Pernyataan perang

DI ARMOPA ini saya menerima kabar yang pertama bahwa suku-suku di pedalaman, yang telah mengumumkan perang kepada Kerajaan Belanda, bersedia berunding. Kebetulan saya di Hollandia telah mendengar bagaimana pernyataan perang itu diumumkan. Seorang wakil suku yang dalam Perang Dunia Kedua telah membunuh seorang *bestuursassistent* suku Ambon – yang terkenal sangat kasar – datang ke Hollandia. Di asrama NICA ia menyandarkan sebuah tombak perang yang berhias di dinding kantor pemerintah dan pergi lagi. Menurut cerita, mereka yakin bahwa NICA akan menuntut balas. Suku itu, dengan cara itu, ingin memberi tahu bahwa mereka tidak takut dan akan bertindak keras juga. Karena ternyata tidak terjadi apa-apa, akhirnya ketegangan mengendur. Kini mereka mencoba mendekati pendatang kulit putih yang baru di Armopa. Saya mengatakan bahwa saya sebentar lagi akan mengunjungi pedalaman dan berharap akan mencapai perdamaian.

Untuk itu dalam bulan-bulan berikutnya saya “belajar” mengunyah pinang. Itu adalah cara tradisional dan manjur untuk menyatakan bahwa persetujuan di antara kedua belah pihak sah dan tidak dusta. Karena saya dipindahkan, semua itu batal, tetapi setahun kemudian pengganti saya berhasil memulihkan perdamaian. Dan untuk saya, yang tersisa adalah kunyahan pinang yang getir.

Malaria: sumber petaka

KEMBALI ke pangkalan, kami menghadapi penyakit yang menyebabkan daerah yang berawa-rawa itu terkenal jahat. Meskipun saya sendiri punya pengalaman dengan malaria, istri sayalah yang sungguh-sungguh menderita. Ia demam, tetapi pak mantri (yang tidak memiliki mikroskop) mau tahu grafik suhu badannya dulu sebelum memberi obat. Baru sesudah seminggu penyakitnya diketahui dan istri saya minum kina. Pada malamnya kami ketahui bahwa ia mengandung, karena ia mengalami pendarahan. Istri saya menangis dalam keremangan pondok gaba-gaba

kami. Ia berbaring lemah di tempat tidur. Mengurusi keadaan dalam remang dengan pelita botol-botol Coca Cola, dan malam yang seperti tidak pernah berakhir menyebabkan kami merasa tak berdaya. Apalagi siang harinya panas luar biasa di bawah atap seng tanpa langit-langit. Bagi kami merupakan mukjizat Tuhan bahwa istri saya dapat mengatasinya. Ini adalah wajah Nugini-Belanda yang paling gelap.

Cerita tentang ketidakberdayaan yang mencekam waktu miskram saya ceritakan kepada seorang tamu “tinggi” dari Den Haag. Reaksinya: “Wah, risiko itu kadang-kadang harus kita hadapi. Di kebun HPB tempat saya bekerja sebelum perang ada tiga kuburan pendahulu saya.” Saya sangat mendongkol namun tetap bersikap sebagai amtenar yang baik di depan “tuan” ini.

Gerakan Simson

PADA 1947 saya dikejutkan oleh gerakan kargo yang baru kemudian saya tahu disebut Gerakan Simson. Pada suatu hari August datang ke rumah kami dengan terpincang-pincang. Ia datang dari Takar, enam puluh kilometer dari tempat kami, dan minta pekerjaan. Saya kagum akan ketegarannya. Kami pekerjakan ia sebagai tukang kebun dan ia mendapat sebuah kamar di sebelah dapur.

Ketika sesudah malam kami pulang dari rumah telegrafis, Johan, bujang kami menunggu di depan, “Kok August bertingkah aneh”, katanya. Kondisinya saat kami temukan: berkeringat. Mula-mula ia berbaring tidak bergerak dengan mata terpejam. Kemudian, tubuhnya mulai gemetar, dan setengah sadar mulai berteriak: “*You go! You go! Me no go! Goddammit!*” Beberapa kali, kemudian ambruk lagi, dan beberapa waktu kemudian itu berulang. Dalam sekejap cerita tentang kejadian yang aneh ini tersebar. Tidak lama kemudian guru Mori Muzendi datang. Yang pertama dikatakannya: “Itu jelas Simson. Ia telah minum ramuan Simson.”

“Come on, Joe”

SAYA sudah mengenal sejarah gerakan itu, meskipun tidak mendetail, sehingga kami segera akan pasang telinga kalau mendengar kata itu. Kami mulai mendekati August untuk mengorek keterangan. “*Come on, Joe, let's go and show me, come on*”, dan August menjawab, “*No, Joe, you go, me no go*,” dan ditutup dengan umpatan lagi. Kami masih meneruskan percakapan ini beberapa saat. Ruang tamu dipenuhi oleh para *nyora* (istri guru) dan teman-teman mereka, yang riuh-rendah. August

tiba-tiba meloncat bangun dan dengan cepat sekali terpincang-pincang bergegas ke arah kampung. Dalam malam terang bulan kami beramai-ramai membuntutinya – mungkinkah ia menyimpan barangnya di kampung? Tetapi tidak, ia melewati kampung, terus ke sebidang tanah kuburan lama yang terlihat dari adanya gundukan-gundukan tanah di antara rumput yang tinggi. Beberapa *nyora* mulai dihinggapi rasa takut. August merangkak ke sebatang pohon besar yang sudah mati, meninju batangnya dan mulai lagi berteriak-teriak dalam bahasa Amerika. Saya menjawabnya dengan terus-menerus mengulang, “*Come on, Joe, let’s go home.*” Dan sekonyong-konyong, dengan loncatan yang jauh August muncul di tengah-tengah para wanita yang berteriak-teriak dan terjengkang menggelundung dari gundukan tanah. Dengan meloncat-loncat ia lari kembali ke jalan. Kami semua di belakangnya: “*Come on, Joe, let’s go home*”. Sambil meloncat-loncat ia merenggut daun dari pohon-pohon, memasukkan ke dalam mulutnya, dan memberikannya kepada saya: “*You eat, Joe, you eat. Very good, you eat*”.

Akhirnya ia mulai agak tenang. Kami menyelimutinya dan membaringkannya di tempat tidur, dan ia tertidur kehabisan tenaga.

Pendatang Jan

“YA!” kata guru Mori, “ini akibat Simson dari Tablanusu. Di sana beberapa tahun sebelum perang saya menjadi guru. Di sana juga terdapat fenomena yang sama, hanya saja mereka berbicara Belanda kalau kerasukan roh”. Dan ia bercerita: “Dulu di dekat Sentani ada pendatang Jan, yang antara lain mempekerjakan karyawan muda Simson. Jan adalah anggota Gereja Advent Hari Ketujuh yang taat, yang mendambakan kedatangan Yesus. Ia dapat datang setiap waktu – begitu katanya kepada orang-orangnya. Sering pada waktu senja ia dengan para karyawannya berdiri menatap langit. Ia sangat yakin dan dapat menularkan harapannya itu kepada para karyawannya.

Pada suatu malam, tidak lama sebelum Simson cuti dan pulang ke desanya, Jan memutar *slide* untuk orang-orangnya. Yang ditayangkan ialah kisah-kisah dari Alkitab, dan rupa-rupanya merupakan pengalaman yang mengesankan untuk Simson: sinar tajam lampu sorot, gambar-gambarnya di atas layar putih, ukuran sebenarnya.

Kultus Simson

SETIBA di rumah, ia bercerita. “Saya mendapat wahyu. Ada sinar besar. saya melihat Yesus, saya melihat para Rasul, saya melihat Maria, saya melihat mereka semua.”

Tidak lama kemudian gerakan itu mulai muncul. Simson meramu jamu, campuran (setahu kami) air sebuah akar dari hutan, serutan tulang-belulang orang mati, dan potongan kayu yang terdampar dari laut. Campuran itu diminum dan menyebabkan kerasukan, dan pada puncaknya orang mulai mengigau dalam aneka bahasa – penugasan yang diwahyukan melalui Simson.

Bahasa asing: sebelum perang bahasa Belanda, selama perang menjadi bahasa Jepang, dan saya menyaksikan variannya sesudah perang, bahasa Amerika di Sarmi.

Mori menceritakan bagaimana gerakan Simson itu berkembang semakin gila di Tablanusu. Ada malam-malam ketika rumah di seluruh desa gemertak karena sesak dengan tubuh yang meliuk-liuk, dan terdengar suara gaduh dalam bahasa Belanda. Pada siang hari Simson semakin menjadi imam agung-ahli nجوم, dan ketika gerakan itu mulai melewati batas, amtenar di Hollandia turun tangan dan menyuruh Simson bekerja sebagai tenaga setrapan di posnya. Di situ Simson bersikap amat baik. HPB menghargainya dan sesudah beberapa waktu ia boleh pulang ke desanya. Tetapi, di sana kegilaan itu kambuh lagi. Tetapi, Simson kini bukan utusan Yesus, melainkan wakil Ratu Wilhelmina yang diakui oleh HPB, dan tidak begitu lama kemudian menjadi Ratu Wilhelmina sendiri.

Ia merentangkan tali dari sebatang kayu yang ditancapkan di sebuah gundukan kuburan ke rumahnya, dan berakhir pada sebuah kaleng yang dibawanya dari Hollandia: jaringan teleponnya ke para arwah. Kalau orang datang minta nasihat kepadanya maka ia mendengarkan dan berbicara ke dalam kaleng itu. Juga minum jamunya dan berceletoh dalam bahasa asing berulang.

Ketika tentara Jepang datang, bahasanya lambat-laun menjadi bahasa Jepang. Kemudian, dengan segera, pihak tentara Jepang melarangnya. Simson dihukum mati dan pengikutnya dihukum berat.

Buntutnya

SESUDAH perang, orang Papua dianjurkan menjadi anggota pasukan pembantu Sekutu. Maka sejumlah serdadu Papua, kelahiran Tablanusu, ditempatkan di ...Takar. Kejadian-kejadian ganjil mengenai August dan bahasa kacau-balaunya yang keras ditambah dengan penjelasan guru Mori mengundang penggeledahan dari rumah ke rumah di Takar. Kami menemukan empat puluh botol berisi cairan keruh jamu Simson. Saya masih ingat sewaktu pada suatu malam duduk sendiri di kamar menghadapi botol-botol tersebut. Saya sadar secara ilmiah mungkin penting

meneliti apakah jamu itu memang merangsang bawah-sadar. Beberapa waktu saya duduk memandang botol-botol jahanam itu. Lantas saya berkesimpulan bahwa saya tidak berani. Esoknya, botol-botol itu saya pendam di belakang dapur.

Bertahun-tahun kemudian, tahun 1966, saya menceritakannya kepada seorang guru besar dari Technische Universiteit Twente, seorang ahli kimia biologi, yang sangat terusik ingin tahu. Saya kemudian menulis surat kepada Mori Muzendi dengan permintaan supaya ia mengirimi saya contoh jamu itu. Saya tidak mendapat jawaban, agaknya pendeta Mori pada waktu itu sudah meninggal. Masih menjadi tanda tanya, apakah botol-botol tersebut masih tersimpan di sana.

Peternakan ayam

TERAKHIR, ingin saya ceritakan di sini tentang kesan saya mengenai peternakan ayam Foerster. Foerster adalah sosok keturunan Jerman yang agak menarik, yang sebelum perang mengepalai sebuah perkebunan karet di Ransiki. Pada 1947 ia ingin membangun peternakan ayam secara besar-besaran di kawasan Hollandia. Semua amtenar di sepanjang pantai utara lewat telegram dimintai Van Eechoud supaya menyerahkan ayam kampung untuk petualangan ini, dan segera mengirimkannya dengan kapal. Rekan-rekan saya yang lebih berakal sehat memberitahukan bahwa usaha mereka telah gagal. Tetapi, saya bekerja keras dan mengumumkan ke sepanjang pantai bahwa pada hari anu dan anu kapal akan singgah masing-masing di dekat Wakde, Takar, Betaf, dan Armopa guna membeli ayam untuk peternakan tadi. Saya sendiri ikut di kapal. Di tempat-tempat yang ditentukan sejumlah perahu bermuatan keranjang-keranjang penuh berjuang menempuh gelombang pantai menuju kapal.

Kebanyakan berhasil baik, tetapi suatu kali gagal ketika sebuah keranjang jebol dan selusin ayam dengan ribut beterbangan di sekitar dek dan laut. Ayam yang paling pandai terbang mencoba terbang kembali ke pantai yang jauh itu. Tetapi, ayam-ayam lainnya diangkat kembali ke kapal dalam keadaan basah kuyup.

Saya turun dari kapal di perbatasan pos saya dan kembali berjalan kaki di sepanjang pantai. Sesudah sepuluh hari dan sampai di rumah saya disambut berita bahwa peternakan ayam secara besar-besaran itu dibatalkan. Mengapa? Karena kekurangan ayam.

Salah satu rencana proyek pembangunan di Nugini-Belanda yang “ambblas”.

Jawatan Penerangan

Tugas

GUBERNUR Van Baal marah besar: "Mengapa saya tidak bisa memberlakukan jam malam untuk orang Papua?" Lagi-lagi perempuan Belanda diganggu oleh seorang suku bangsa Papua, padahal hari masih sore, di tengah jalan. "Dan jangan katakan kepada saya bahwa banyak perempuan Belanda berpakaian terlalu minim, atau bahwa banyak film cabul dipertunjukkan di bioskop. Kali ini korbannya perempuan yang berpakaian sangat sopan, setengah tua. Saya sudah bosan. Sekali lagi, mengapa saya tidak bisa memberlakukan jam malam untuk para berandal itu?"

Tanpa berpikir lagi saya menukas, "Itu hal paling bodoh yang dapat Anda kerjakan! Itu akan baik untuk Nugini-Australia, bukan untuk kita!"

Ternyata ia tidak marah karena celoteh saya itu. "Tetapi bagaimana lagi? Pokoknya semua itu harus berhenti!" Dari percakapan kami itu timbul gagasan agar Van Baal secara pribadi menyampaikan masalah ini kepada tokoh masyarakat Papua, Marcus Kaisiepo dan Willem Inury. Mereka kemudian memanfaatkan pertemuan umat zending di dekat Yoka di Danau Sentani untuk berpidato. Isi singkat pesan mereka ialah: "Kita mempermalukan diri sendiri, nama kita tercemar. Ini harus dihentikan". Dan itu membawa hasil. Saya mengikuti data polisi dari sebelum (rata-rata dua sampai tiga kali sebulan) dan sesudah pertemuan di Yoka. Selama setahun itu gangguan tidak terjadi lagi. Itu adalah periode ketika angkatan pekerja musiman, para pelakunya terutama berasal dari sini, justru masih berada di Hollandia.

MENURUT saya, itulah salah satu perbedaan antara Nugini bagian timur dan bagian "kami". Di Port Moresby pemerintah memilih larangan dan apartheid, sedangkan kami berpegang pada asas "sama rasa sama rata" sepanjang mengenai hal-hal seperti seks, penggunaan alkohol, di alam perkotaan. Kami memperlakukan orang Papua sesuai dengan harkat dan martabat mereka. Pemerintahan Belanda tidak berpretensi membuat orang Papua "lebih bahagia" atau "modern" atau semacam itu. Saya



Marcus Kaisiepo adalah orang kedua di Jawatan Penerangan. Ia adalah juru penerang yang sangat andal (foto: Piet Merkelijn).



Piet Merkelijn membaca majalah mingguan *Pengantara* terbitan Jawatan Penerangan (foto: Bep Merkelijn).

dapat sendirian dengan titik-tolak kebijakan “kami”, yaitu memberdayakan mereka guna menghadapi kedahsyatan dinamika kapitalisme. Secara kebudayaan, ekonomi dan sosial, suku itu harus belajar mandiri di tengah perubahan-perubahan yang tak terelakkan. Langkah pertama ke arah itu sudah tentu pendidikan dan pelayanan kesehatan yang dapat memberi orang Papua kekuatan dan kematangan dalam proses akulturasi. Oleh karena itu, kepindahan saya dari dinas pemerintahan ke Jawatan Penerangan saya anggap tugas yang sangat berarti dan suatu kehormatan.

Tugas khusus Jawatan Penerangan adalah membantu orang Papua menyesuaikan diri terhadap perubahan dengan menyediakan data, bahan bacaan dan studi, serta siaran berita, dan memberi kemungkinan untuk berpikir dalam konteks lebih luas daripada sebatas suku.

Penyuluhan kesehatan

KAMI ditugaskan menyertai kampanye jawatan kesehatan, seperti untuk pemberantasan malaria, TBC, dan frambusia. Untuk itu digunakan berbagai sarana penyuluhan: film, *slides*, rapat desa, dan sandiwara.

Di lapangan kami menjadi sadar betapa mudah dan seringnya kami berbuat salah. Terutama penggunaan film – kami pilih film yang terbaik, antara lain bahan-bahan yang bagus dari beberapa negara Afrika – ternyata tidak cocok untuk kelompok penduduk yang tidak akrab dengan gambar-gambar yang bergerak itu. Ketika – contohnya berasal dari Nugini-Australia – ditayangkan film tentang kota London yang gemerlap, sesudah selesai ditanyakan: “Bagaimana pendapatmu?”, seorang Papua dengan bersemangat bereaksi. Ia melihat seekor anjing kecil yang sangat bagus. Dengan rasa heran kami sekali lagi melihat filmnya di rumah. Astaga, ketika diperlihatkan House of Parliament yang megah, rupanya mereka melihat seekor anjing kecil berwarna putih-hitam dengan tegap menyeberang jalan. Bagi orang Papua, anjing itulah yang paling menarik perhatian mereka dari seluruh film.

Vic de Bruyn, si “Jungle Pimpernel”, pernah menceritakan kisah semacam itu. Ketika ia dengan pendamping dari suku Kapauku-nya, yang setia, dari pedalaman di Wisselmeren, mengunjungi Sydney, mereka tidak terkesan oleh jalan-jalan, pencakar langit, dan mobil-mobil, melainkan oleh jembatan gantung besar dari besi. Terkenal juga betapa leganya seorang Papua yang melihat nyamuk anofeles yang sangat dibesarkan di layar, lengkap dengan isi perut dan sungutnya, yang berkata: “Untung di sini tidak ada raksasa-raksasa seperti itu”. Saya sampai pada kesimpulan bahwa sarana visual itu memang mempunyai arti, tetapi

informasi lisan yang dibarengi diskusi adalah cara yang paling dapat diserap dengan baik. Informasi dapat dicerna lebih baik daripada yang dialami dengan cara menonton.

LEWAT kampanye itu kami berusaha agar orang Papua memahami sebab-sebab dan perkembangan suatu penyakit, serta mengapa dan bagaimana cara menanganinya. Menurut kami ini cukup berhasil. Namun, tidak semua kampanye dokter-dokter itu efektif, dan itu menyebabkan penyuluhan jadi kurang meyakinkan. Untuk metode baru dalam pemberantasan nyamuk malaria masyarakat bersifat kooperatif. Semua dinding rumah dan bangunan lain harus disemprot dengan larutan DDT. Hasilnya baik jika untuk memberantas nyamuk malaria yang tertular, tetapi sesudah beberapa waktu masyarakat tidak lagi kooperatif, ketika kucing-kucing mereka juga mati karena makanan yang terkontaminasi. Kucing itu makan cicak yang terkena racun pada nyamuk dan serangga lain yang mereka tangkap di dinding dan langit-langit yang telah disemprot. Jadi, tidak ada lagi kampanye untuk menyemprot dinding dengan DDT.

DALAM penyuluhan mengenai pemberantasan frambusia, kami harus menjelaskan bahwa setiap orang di desa harus disuntik. Hanya dengan begitu penularan dapat dihentikan. Anak kecil juga harus disuntik meskipun ibunya tidak tega, juga para orang jompo, yang sering berpikir “untuk saya tidak perlu lagi suntikan keparat itu”.

Saya ingat betapa kami sangat menekankan hal tersebut di sebuah desa Sentani. Ketika pada akhir pekan para pengembara yang bekerja di Hollandia-Binnen pulang dan hendak ke desa-desa mereka di dekat Danau Sentani, di pelabuhan mereka dihadang oleh *korano* mereka yang bertanya: “Sudah disuntik frambusia?” Kalau mereka menjawab belum, mereka harus kembali dengan rasa dongkol. “Kau tidak boleh masuk tanpa surat suntik dari dokter, tanpa itu engkau merupakan bahaya untuk yang lain.”

Ada lagi satu kisah dari daerah sekitar Ayamaru di Vogelkop. Ketika dokter menyuruh pelayan pergi ke “kota” melintasi sebuah desa, ia berlari-lari melintasinya “agar tidak tertular oleh frambusia.”

KAMPANYE medis itu begitu gencar sehingga tenaga medis yang dilibatkan harus dilatih. Mereka harus belajar menyampaikan informasi secara sederhana dan tidak tinggi hati, dan menekankan yang pokok serta mengulang-ulangnya, menanggapi pertanyaan secara serius, dan di mana mungkin menghidupkan suasana. Untuk keperluan yang terakhir ini, di kampung yang penduduknya sudah cukup menguasai bahasa Indonesia, dinyanyikan lagu-lagu dalam bahasa Indonesia. Pada umumnya ini disambut baik. Lagu-lagu itu adalah saduran dari lagu-lagu Barat, di

antaranya yang sangat disukai ialah “My Darling Clementine.” Rasa humor Papua tentang nasib jelek orang lain di mana Clementine yang malang itu tenggelam di depan orang yang tidak dapat berenang, membuat mereka tertawa terbahak-bahak!¹

SEPERTI tadi telah dikatakan, saya menganggap cara penerangan yang paling baik ialah bincang-bincang, mengadakan diskusi, memberi pengertian, dan dengan demikian, meyakinkan. Film, *slide*, dan musik di situ tidak lebih dari sarana pembantu yang menghidupkan suasana dan menandakan bahwa malam itu ada sesuatu yang penting. Barangkali mempelajari dan mempertunjukkan sandiwara kecil dalam rapat-rapat desa – seperti terjadi dalam usaha untuk membentuk catatan sipil di daerah Sentani – merupakan sarana lain yang efektif.

Bahan bacaan dan konferensi

DI BAWAH pimpinan Sytze van der Werff yang cakap dan kreatif, dalam tahun-tahun tersebut telah dikumpulkan bahan bacaan dan studi yang lumayan. Apakah bahan-bahan itu harus diedarkan secara cuma-cuma atau tidak, setiap kali menjadi bahan pembicaraan. Sytze berhasil membuktikan dalam praktek bahwa menjual bahan bacaan itu mungkin dan lebih efektif. Hanya majalah penerangan masyarakat *Pengantara* sajalah yang, dengan tiras 8.000, dibagi-bagikan secara gratis. Majalah berita untuk Nugini-Belanda itu terbit mingguan dalam dua bahasa: Indonesia dan Belanda. Di samping itu, Sytze berhasil menerbitkan majalah bulanan *Triton* yang terutama ditulis dalam bahasa Indonesia. Majalah ini diedarkan kepada pelanggan (f 10 setahun) atau dijual per edisi (f 1). Dalam tempo dua tahun tiras 2000 dicapai, yang boleh dikatakan dapat menutup ongkos cetak.

BERDASARKAN asas yang sama, distribusi buku-buku besar dan kecil – semua dalam bahasa Indonesia – diatur melalui agen, dan di mana mungkin, melalui kios. Sebuah kios bagus muncul di Hollandia-Haven, dibangun dan dihias dengan ukiran kayu yang bagus oleh murid-murid sekolah pertukangan di Kotaraja (di dekat Hollandia-Binnen) di bawah pimpinan Hein Heijnes. Kios ini, yang dibuka pada pertengahan 1960, dimaksudkan sebagai tempat orang dapat istirahat sebentar, saling ber-

1 Teks nyanyian ini dalam saduran bahasa Indonesia dan Inggris disertakan pada akhir karangan ini. Saya sangat senang ketika beberapa waktu yang lalu bertemu dengan sepasang suami-istri Biak yang secara spontan menyanyikan lagu demi lagu dari kumpulan lagu yang dahulu kami nyanyikan.



Peresmian gerai Jawatan Penerangan oleh Nyonya Bep Merkelijn dibantu oleh juru penerang Sytze van der Werff. Duduk di sebelah kiri: Piet Merkelijn (*Triton* 7-3, Maret 1961:3).



Gerai Jawatan Penerangan di Hollandia-Haven yang dibangun oleh murid-murid sekolah pertukangan di Kotaraja di bawah pimpinan H. Heijnes (*Triton* 7-3, Maret 1961:2).

tegur sapa, melihat-lihat gambar, membuka-buka buku, atau membeli sesuatu. Kami juga berusaha keras merangsang para penulis Papua. Saya teringat pada Willem Inury, seorang penilik sekolah, kelak anggota Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda, yang dapat menulis cerita-cerita yang bagus, yang kebanyakan dimuat di *Triton*. Di dalamnya tersirat kebanggaan atas budaya sendiri, yang kelak dipertegas dan diperdalam oleh karya Arnold Ap.

PEKERJAAN yang sangat intensif ialah menerjemahkan bahan-bahan konferensi untuk para anggota utusan Papua ke South Pacific Conference, yang setiap tiga tahun berkumpul di salah satu negara di Pasifik. Konferensi yang dihadiri utusan dari semua penduduk pribumi kepulauan di Lautan Teduh mengemban tugas menilai kebijakan South Pacific Commission secara kritis. Ini adalah wadah kerja sama untuk menangani kebijakan pelayanan kesehatan, pembangunan ekonomi dan kemasyarakatan dari keenam pemerintah yang bertanggung jawab atas wilayah jajahan di lautan itu: Australia, Inggris, Prancis, Belanda, Amerika Serikat, dan Selandia Baru. Sebagai persiapan konferensi ditulis sejumlah makalah yang sering cukup panjang. Isinya mengenai pekerjaan dan anggaran Komisi untuk ketiga bidang tadi. Makalah-makalah itu harus diterjemahkan oleh jawatan kami agar dapat dibicarakan dalam pertemuan-pertemuan studi di bawah pimpinan pendamping para utusan Papua. Ketika pertemuan itu ternyata berhasil maka kemudian bahan-bahan lain juga diterjemahkan, terutama bahan-bahan dari Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda.

Meskipun hambatan bahasa dalam konferensi itu tetap merupakan masalah, para anggota delegasi-delegasi "kami" selalu berhasil memberi sumbangan yang penting dan berguna kepada diskusi dan pengambilan keputusan. Itu berarti anggota Jawatan Penerangan secara simultan harus menerjemahkan pidato-pidato dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Itu sangat melelahkan.

Untuk banyak orang yang kemudian menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda pengalaman dalam pertemuan-pertemuan studi dan selama konferensi penting sekali untuk mereka sebagai wakil rakyat.

SELAIN itu pertemuan-pertemuan dengan orang Melanesia lain, dengan orang Polinesia dan Mikronesia sudah tentu merupakan pengalaman yang mengesankan. Sepulang dari konferensi seperti itu, Nicolaas Jouwe, yang di pesawat duduk di samping saya, berkata: "Ini baru namanya hidup!" Di antara orang banyak yang heterogen itu Marcus Kasiepo dapat membawa diri. Waktu dibuat foto bersama, di samping putra Raja



Keberangkatan delegasi Nugini-Belanda ke South Pacific Conference yang keempat di Rabaul terdiri atas lima penduduk asli, di antaranya Marcus Kaisiepo (kedua) dan Toon Meset (keempat) dan selanjutnya Piet Merkelijn (keenam) sebagai juru bahasa dan Cor Stefels (ketujuh) sebagai penasihat (*Rapport* 1959, lampiran).



Pertemuan anggota delegasi Papua dengan orang-orang Melanesia, Polinesia dan Mikronesia lain dalam acara South Pacific Conference (Foto: Piet Merkelijn).

Tonga yang besar sekali (145 kg) ia terlihat kecil. Untuk sang pangeran harus dibuat kursi khusus yang cocok untuk badannya. Di samping kursi itu, di tengah kelompok, diletakkan kursi kedua yang sama besarnya, yang sebenarnya dimaksudkan untuk saudara pangeran tersebut (140 kg). Marcus Kasiepo tanpa ragu-ragu mendudukinya. Pandangan pangeran yang keheran-heranan itu dibalas dengan pandangan segalak-galanya. "Lantas, ia kelihatan terkejut," cerita Kasiepo dengan nada bangga, "Ia tampak sedang berpikir: hati-hatilah pada pemakan manusia dari Tanah Papua."

Dalam konferensi seperti itu anggota delegasi Nugini-Belanda Raja Bau punya pengalaman tersendiri. Ketika para petinggi Fiji mengadakan jamuan, ia mendengar sebuah nyanyian serupa nyanyian di daerahnya sendiri, Fak-Fak. Ia bahkan mengira mengenali lirik di dalamnya. Dan ia ingat pada cerita kuno dari leluhurnya tentang seorang saudara laki-laki yang sesudah bertengkar naik ke perahu dan berlayar ke arah timur. Itu dialaminya di rumah kepala tertinggi Fiji, Ratu mBau(!).

Kami berharap, berdasarkan pengalaman-pengalaman itu di hari depan (yang tidak menentu) orang Papua sebagai bangsa dapat berdiri tegak.

Penyiaran berita

UNTUK siaran berita setiap hari digunakan siaran radio dan majalah mingguan *Pengantara*. Siaran-siaran radio dilakukan dari Biak dan sebagian besar ditujukan kepada publik berbahasa Belanda. Hanya satu jam disediakan untuk mayoritas penduduk Papua yang tidak mengerti bahasa Belanda. Kami, Jawatan Penerangan di Hollandia, harus mengisi satu jam bahasa Indonesia itu. Untuk berita dunia setiap hari kami menggunakan telegram ANP yang utuh yang setiap hari dikirim dari Belanda. Istri saya mengajar steno untuk dua orang juru tulis kami, Johannes Nemnay dan Saul Ohee (yang sesudah penyerahan kedaulatan menjadi kepala jawatan penerangan, pegawai Indonesia). Kepada mereka berita ANP itu langsung didiktekan dalam bahasa Indonesia, kemudian pada waktu itu juga diketik dan diteruskan ke Biak, yang langsung disiarkan. Kami sadar bahwa jumlah pendengar siaran satu jam yang singkat itu tidak mungkin banyak. Belum banyak orang Papua yang punya radio. Selain itu, program dari Makassar atau Jakarta setiap jam dapat diterima dengan baik. Namun, memang ada perbaikan dalam siaran "kami" ketika selain warta berita diisi acara lain: "Sepuluh menit untuk wanita", dan jangan lupa, siaran nyanyian dan musik Papua sendiri. Ini ditangani oleh linguis Joop Anceaux yang telah merekam nyanyian dari

semua daerah. Ia mengemasnya sampai siap untuk disiarkan disertai penjelasan. Ini sangat menarik perhatian. Itu bahan yang bagus sekali, yang isinya kadang-kadang juga dapat dicerna telinga Barat. Dalam lagu-lagu Kayupulau, sebuah desa dengan rumah-rumah panggung di Hollandiabaai, tentang serbuan Amerika ke Humboldtbaai, dapat dikenali deru pesawat terbang dan dentuman bom-bom. Siaran-siaran ini digemari. Di asrama-asrama pekerja, para penghuninya terpukau pada kotak suara, dan mereka tertawa mengejek kalau diperdengarkan lagu dari daerah lain, dan bersorak menikmati kalau itu lagu daerah mereka sendiri.

Berpikir dalam konteks lebih luas

DI NUGINI-Belanda rasa kesukuan itu kuat, sebagaimana tercermin di sana-sini dalam uraian sebelumnya, dan itu berpengaruh pada proses pembangunan. Kalau Yapen pro, Biak kontra. Tobati di Teluk Yautefa merasa diri lebih tinggi daripada Kayupulau di Hollandiabaai, dan sebaliknya. Daerah yang satu merasa lebih tinggi dari yang lain. Juga dalam Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda hal itu masih kentara. Meskipun demikian, kini sudah lebih banyak orang Papua yang meninggalkan sikap primordial dan mulai berpikir lebih nasional, bahkan internasional, dan mulai berpijak di atas semua golongan. Mereka sangat berwibawa, justru karena mereka mengabdikan kepada keseluruhan, seperti pendeta Romainum, ketua sinode, dan tokoh-tokoh masyarakat seperti Inury, Kaisiepo, Papare (tegas-tegas pro Indonesia) dan Jouwe. Daftar itu tentu dapat diperpanjang. Patut disesalkan dan sangat tragis bahwa Indonesia tidak dapat memanfaatkan mereka untuk pembangunan bangsa sendiri dengan juga mempertahankan jati diri mereka. Hal yang sama juga dialami oleh banyak orang Papua yang kemudian menyingkir ke Papua Nugini atau Belanda.

Ini membawa saya kepada pertanyaan, yang dalam diskusi-diskusi politik di Belanda tentang Nugini-Belanda selalu penting. Apakah bertanggung jawab jika Belanda mencoba memberi kesempatan kepada orang Papua memilih berdiri sendiri atau berintegrasi dengan Indonesia, atautah lebih baik kami membantu agar mereka berintegrasi. Tentu kami juga bersinggungan dengan pertanyaan ini dalam pekerjaan kami. Sejak dini saya sebagai amtenar dan sebagai pegawai penerangan sudah berhadapan dengan pertanyaan semacam ini.

Dalam tahun-tahun 1948-1950 saya sebagai orang Jawatan Penerangan menyaksikan cara orang Papua berhasil menyuarakan aspirasi mereka sampai ke Den Haag pada saat berlangsungnya pembicaraan tentang

kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut bertentangan dengan kebijakan Belanda. Saya bekerja di sebuah kantor kecil di Kotabaru, yang kemudian disebut Hollandia-Binnen. Asisten saya ialah Nicolaas Jouwe. Kami mengikuti perkembangan di Indonesia dengan penuh minat, terutama lahirnya negara bagian Indonesia-Timur.

Obrolan kami sering menyinggung antipati orang Papua terhadap orang Ambon dan Tidore. Ini tidak hanya mengenai kenangan akan peperangan-peperangan antara Biak dan Tidore, tetapi juga mengenai pengalaman diperlakukan dengan sikap dan ucapan orang-orang Indonesia tertentu yang menghina dengan kata-kata: "Papua bodoh, Papua kotor".

Akan tetapi, ia menghargai pendeta I.S. Kijne yang pada tahun 1930-an sudah menyadari adanya sikap merendahkan itu. Ia mendirikan sekolah pendidikan guru Papua dan dengan demikian mencetak sejumlah besar guru pribumi dengan pendidikan yang baik. Juga ia menghargai Residen Van Eeoud, yang pada masa perang dan tahun-tahun sesudahnya memilih orang-orang Papua untuk dinas pemerintahan. Ia mengusahakan papuanisasi polisi dan tenaga kantor.

Yang sangat mengesankan penduduk pada umumnya ialah bahwa dalam satuan tentara Sekutu ada orang berkulit hitam dengan rambut keriting yang menangani pekerjaan penting sebagai pengemudi bulldoser, perwira, dan dokter. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa di Amerika ada apartheid. Yang mereka lihat hanya adanya kesamaan dalam pasukan. Ini semua ikut menumbuhkan harapan pada orang Papua bahwa kelak di Indonesia Timur yang merdeka mereka dapat dan harus berperan. Bahkan, mengapa tidak, dapat membentuk negara (bagian) sendiri.

Berita-berita tentang nasib Negara Indonesia Timur tersebut, keadaan keuangannya yang menyedihkan dan kecenderungan Jawa untuk menguasainya, menimbulkan kesangsian pada orang seperti Jouwe apakah memang sebaiknya menjadi bagian dari negara-bagian yang "merdeka" seperti itu.

Pada sekitar waktu itu Sultan Tidore datang berkunjung.² Ia minta diberi kesempatan untuk mengunjungi kawasan di Geelvinkbaai, tempat ia dahulu menjadi *Bestuursassistent*. Untuk itu, baginya disediakan kapal pemerintah. Di mana-mana, ia menyemangati orang Papua agar menuntut kemerdekaan dan menolak pemerintahan Belanda. Baik di Biak maupun Hollandia kunjungan tersebut disambut dengan curiga dan

2 Pada abad ketujuh belas Sultan Tidore mengklaim Kepulauan Papua. Batas-batas daerahnya dan pengaruh yang sesungguhnya tidak pernah jelas. Atas dasar alasan-alasan politik internasional Belanda menggunakan klaim itu untuk membenarkan kekuasaan Belanda atas Nugini-Belanda.



Paduan suara anak laki-laki di Yoka di dekat Danau Sentani, dipimpin oleh Pendeta I.S. Kijne (foto: Piet Merkelijn).

jengkel. Oleh karena itu, Jouwe juga minta izin dan kapal untuk berkeliling di daerah-daerah yang sama. Van Eechoud tidak menanggapinya, sebab betapa sukarnya orang percaya kepada pegawai yang berdinasi di pemerintahan Belanda. Selain itu, Belanda berpendapat bahwa memilih meneruskan pemerintahan atas Nugini-Belanda yang mandiri pada saatnya nanti tidak akan realistis. Jalan sejarah memang sudah menghubungkan bagian dari pulau tersebut dengan Indonesia.

Pada hari sesudah pembicaraannya dengan Van Eechoud, Jouwe tidak tampak di kantor. Ia menghilang selama tiga hari. Ia muncul lagi membawa sejumlah besar petisi, yang ditandatangani oleh banyak orang dari desa-desa di Humboldtbaai dan sekitar Danau Sentani. Itu semua tertulis di atas kertas yang aneh-aneh dan di bawahnya ditandatangani dan diberi cap jempol. Bahasa, komposisi, dan alasannya satu sama lain sangat beragam, tetapi semua menuntut bahwa dalam memilih hari depan suara Papua harus didengar.

Sekali lagi Jouwe ingin berjumpa dengan Van Eechoud. Van Eechoud sendiri telah menerima protes-protes semacam dari Biak dan daerah-daerah lain. Itu yang menyebabkannya memutuskan, meskipun terlambat, mengabulkan permohonan yang dahulu. Bagi Jouwe dan Kaisiepo disediakan kapal untuk menjelajahi daerah di sekitar Geelvinkbaai. Saya diperintah untuk menyertai mereka, terutama untuk mencegah penipuan dan tekanan. Sebenarnya kecurigaan seperti itu menurut saya berlebihan. Dan di sepanjang perjalanan, pendapat saya ternyata benar. Kunjungan Sultan Tidore di mana-mana justru menyebabkan orang saling membicarakan masalah itu. Sering malah sudah disiapkan beberapa pernyataan. Berhubung dengan kunjungan Sultan semua itu sudah disusun, tetapi mereka tidak tahu selanjutnya harus diapakan. Berkas-berkas itu diserahkan kepada Jouwe dan Kaisiepo. Saya boleh membacanya. Itu semua bukan hasil dikte, yang di mana-mana sama. Argumennya bermacam-macam, namun satu hal yang jelas: "Kami minta dipimpin terus oleh Belanda sampai kami berdiri sendiri." Di desa-desa Sentani kadang-kadang diberi tambahan: "seperti Amerika pimpin Negro di sana".

Kaisiepo dan Jouwe memberi laporan kepada Van Eechoud. Ia memutuskan meneruskan laporan dan surat-surat itu ke Den Haag. Hasilnya ialah bahwa mereka berdua bersama Johan Ariks dari Manokwari diundang ke Belanda. Itu mereka laksanakan. Mereka mengunjungi parlemen, partai-partai politik, Perdana Menteri, dan Ratu. Di mana-mana mereka memohon: "Kami jangan ikut diserahkan, tetapi berilah kami kesempatan untuk tumbuh sendiri".

Saya tidak beranggapan bahwa aksi mereka itu turut menentukan kebijakan Belanda. Saya tahu bahwa ada kelompok-kelompok lain yang

ikut main, yang ingin mengecualikan Irian dari proses pengakuan kedaulatan Indonesia. Banyak orang Indo-Belanda melihat Nugini-Belanda sebagai bakal daerah kolonisasi mereka dan mengadakan pendekatan untuk itu. Ambon ingin tetap merdeka dan demi mudahnya memasukkan Nugini-Belanda ke dalam keinginannya. Kami tidak meniadakan kemungkinan bahwa boleh jadi juga ada semacam “sindrom kolonial” yang ikut memainkan peranan. Bagaimanapun juga, secara tak terduga, masuklah berita: Nugini-Belanda tidak ikut diakui sebagai bagian dari Indonesia. Itu menimbulkan ledakan kegembiraan yang juga tidak terduga. Di banyak bagian Nugini-Belanda diadakan pawai-pawai dengan nyanyian dan lambaian bendera. Karena kini “hak otonomi” untuk rakyat Papua yang dalam tahun-tahun tersebut banyak dinyatakan di mulut sebagian menjadi kenyataan maka jelas terlihat ada rasa lega dan kegembiraan.

Terutama sosok Van Baal, dengan segala kelebihanannya, yang menentukan perkembangan lebih lanjut. Ia mengambil langkah-langkah untuk pengembangan terencana yang sistematis di semua bidang kehidupan. Dengan itu diletakkan dasar agar dalam perkembangan selanjutnya orang dapat memilih bergabung dengan Indonesia atau memiliki negara sendiri. Seperti diketahui, pihak Belanda tidak dapat menyelesaikan pekerjaan itu. Belanda dipaksa menyerahkan Nugini-Belanda kepada Indonesia tanpa dipersoalkan apakah penduduk memang menghendakinya. Perkembangan selanjutnya di Irian Jaya, sebutan untuk Nugini-Belanda kemudian, tetap mengusik kami apakah kepentingan orang Papua akan mendapat tempat selayaknya dalam kebijakan Indonesia terhadap Irian Jaya.

Clementine

Di dalam pondok dekat sungai
berdiamlah Zabadain
dengan anak gadis dua
nama kakak: Clementine.

In a tavern near a canyon
excavating for a mine
lived a miner, fortyminer
and his daughter Clementine.

Refrain:

Kekasihku (3 kali),
Clementine,
sudah hilang, ta' kembali
amat sayang, Clementine.

Oh my darling (3 times),
Clementine,
you are gone and lost for ever
dreadful sorry, Clementine.

Dibawa(nya) bebek ke pinggir air
tiap pagi pukul enam,
kakinya kenai batu
oh, celaka!... tenggelam.

Drove she ducklings to the water
every morning just at nine,
hit her foot against a splinter
fell into the foaming brine.

Refrain

Bibir mirah di permukaan air
tiup gelembung kecil
sayang, aku ta' tahu berenang
sehingga hilang Clementine!

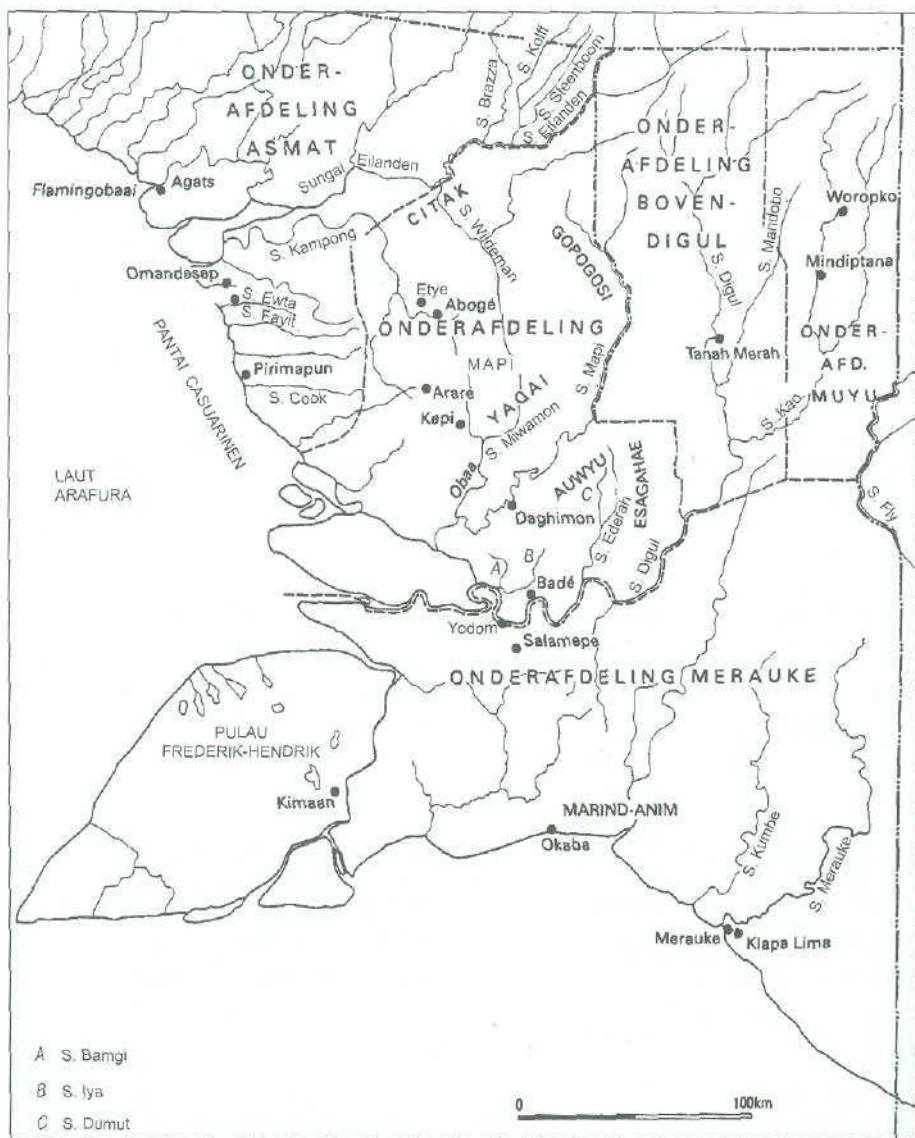
Ruby lips above the water
blowing bubbles soft & fine
alas for me I was no swimmer
so I lost my Clementine!

Refrain

Ta' dapat lupa, ta' melupa
ta' dapat lupa Clementine
sampai cium adiknya bungsu
baru lupa Clementine.

How I missed her (2 times)
how I missed my Clementine
till I kissed her little sister
and forgot my Clementine.

Refrain



Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea

Maturbongs Dibunuh

Maturbongs senior

PADA akhir Oktober 1953, muda (26 tahun) dan tidak berpengalaman, saya sampai di daerah Mapi untuk mengepalai pemerintahan di sana.¹ Untunglah, di sana saya mendapatkan dua orang Kei, amtenar BB yang cakap. Kedua-duanya bernama Maturbongs sebagai paman dan kemenakan.

Setahun sebelum kedatangan saya Victor Maturbongs telah menjadi kepala pemerintahan distrik Ederah, daerah suku Auwyu. Ia berkedudukan di Bade. Pamannya, Felix, berpengalaman di bidangnya dan sudah sejak 1947 bekerja sebagai kepala distrik Obaa. Ia mengenal penduduknya dengan baik, memahami adat-istiadat di sana, sering mengadakan *turne* dan sangat dihormati karena perilakunya yang tenang dan bijak. Kantor distriknya terletak di Masin, kira-kira dua jam dengan kapal motor dari Kepi, pos saya sebagai kepala *onderafdeling*.

Terutama dari Maturbongs yang tua saya belajar banyak.

Maturbongs senior berperan penting dalam menaklukkan orang Yaqai, suku yang terbesar di distriknya. Suku ini terkenal keji karena secara berkala mengadakan serangan-serangan pengayauan. Para lelakinya pergi sampai jauh ke luar daerahnya sendiri, menyerang desa-desa dan mengayau para penghuninya. Penaklukan atas suku Yaqai itu suatu

1 Onderafdeling Mapi, yang pada 1953 dipisahkan dari Onderafdeling Boven Digul, adalah salah satu dari lima *onderafdeling* di Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea. Daerah Mapi terdiri atas dua distrik: distrik Ederah dengan Bade sebagai ibu kota distrik, dan distrik Obaa, dengan ibu kota Masin.

Onderafdeling Mapi memperoleh namanya dari Sungai Mapi, batas antara daerah suku Yaqai dan Auwyu dan sekaligus batas antara kedua distrik tersebut. Distrik Obaa mendapat namanya dari Sungai Obaa, anak sungai Mapi. Di tepi Obaa dan anak-anak sungainya terletak kebanyakan desa-desa suku Yaqai. Sungai Ederah, pemberi nama distrik Ederah, adalah daerah permukiman utama suku Auwyu.

Kepala-kepala distrik itu secara hierarkis berada di bawah kepala *onderafdeling*. Secara formal mereka tidak mandiri. Dalam praktek tentu mereka mengatur pekerjaan sehari-hari, tetapi berdasarkan garis-garis sepanjang yang diberikan oleh atasannya.

proses yang memakan waktu bertahun-tahun. Pada 1936 misi Katolik menjalin kontak-kontak yang pertama dan tidak lama kemudian menempatkan guru-guru untuk mengadabkan penduduk di sejumlah desa. Tentara, polisi, dan amtenar sejak itu sesekali mengadakan turne, mula-mula hanya sebagai reaksi atas aksi pengayauan oleh orang Yaqai di luar daerah mereka sendiri ke desa-desa yang sudah mempunyai hubungan yang lebih intensif. Lambat-laun Maturbongs dan misi erat berhubungan dengan penduduk dan memahami kebudayaan mereka sehingga dapat bertindak preventif. Maturbongs semakin pintar menangkap tanda: pembuatan perahu yang khas untuk pengayauan, tombak, anak panah, dan perisai, dihias dengan gambar-gambar yang khusus berhubungan dengan pengayauan. Juga dia dapat menangkap sikap para wanita yang memanas-manasi, dan bahkan menolak berhubungan kecuali kalau suami mereka mau mengayau lagi. Persiapan untuk itu juga disertai beraneka macam ritus.

Sejak 1950 penaklukan atas suku Yaqai dapat dianggap lebih-kurang



Felix Maturbongs, orang Kei, *hoofdbestuursassistent* tersohor, yang mempunyai andil besar dalam pasifikasi atas orang-orang Mapi dan Asmat (foto: Van Kampen 1956: 215).



Wanita Mapi sedang menari-nari (foto: Van Kampen 1956: 216).

selesai. Ini tampak dari berakhirnya pengayauan² serta semakin berkurangnya tindakan balas-dendam dan cara-cara main hakim sendiri. Maturbongs ikut meletakkan dasar dalam pembentukan desa-desa baru dengan rumah keluarga sebagai ganti rumah laki-laki dan rumah perempuan secara sendiri-sendiri. Ia melembagakan struktur kekuasaan dengan mengadakan pemilihan dan kadang-kadang menunjukan kepala desa. Ia ikut mengembangkan sekolah-sekolah hingga lambat laun menjadi lembaga yang diterima sepenuh hati oleh penduduk. Ia mengembangkan kehidupan desa yang agak mapan dan teratur. Di samping itu, ia pengagagas pembuatan kebun-kebun kelapa oleh penduduk, titik tolak dari proyek kesejahteraan petani di kemudian hari.

Akan tetapi, dalam hatinya ia tetap seorang pengelana dan seorang pasifikator. Dan itu ada benarnya. Sebab, di sekitar daerah suku Yaqai di distrik pemerintahannya masih ada daerah luas yang belum pernah atau jarang sekali dikunjungi misi dan pemerintah. Itu adalah daerah yang belum dikelola pemerintah Belanda di mana balas dendam dan main hakim sendiri masih sangat mewarnai kehidupan sehari-hari.

Di antara daerah yang sudah dan belum dikelola pemerintah Belanda terdapat apa yang disebut daerah antara.³ Penduduknya mempunyai hubungan kekerabatan dan hubungan barter dengan desa-desa di daerah yang sudah dikelola Belanda. Oleh karena itu, orang sudah pernah mendengar tentang orang kulit putih dan akibat kehadiran mereka. Karena itu, mereka sering berinisiatif memulai kontak dengan pemerintah dan misi. Mereka datang kepada misi untuk minta sekolah dengan pengajar agama, dan kepada pemerintah minta diambil tindakan kalau terjadi pembunuhan balas dendam. Daerah yang sudah kami kelola dengan demikian perlahan-lahan meluas begitu saja.

Beberapa bulan sesudah kedatangan saya Maturbongs memutuskan mengadakan turne di daerah yang belum dijamah antara Masin dan Sungai Kampong. Di daerah itu berdiam orang Aboge dan Etye, kelompok-kelompok penduduk yang bahasanya boleh dikatakan sama dengan ba-

2 Pada 1959, dua tahun sesudah kepergian saya, beberapa desa Yaqai masih melakukan aksi pengayauan dengan korban puluhan orang sehingga mengagetkan pemerintah yang sama sekali tidak menyangka. Pengayauan ini bahkan sampai dipersoalkan di Majelis Rendah.

3 Daerah yang sudah dikelola Belanda ialah daerah yang sudah didatangi secara teratur oleh pemerintah dan misi; daerah yang penduduknya sudah terbiasa dengan Pax Neerlandica, artinya sudah kemasukan bentuk-bentuk tertentu dari kebudayaan Barat. Daerah yang belum dikelola Belanda ialah daerah yang masih memberlakukan hukum adat. Di sini penduduk belum berkenalan dengan pemerintah dan misi. Balas-dendam dan main hakim sendiri masih merajalela. Daerah antara ialah daerah yang terletak di antara daerah yang sudah dan belum dikelola Belanda.

hasa orang Auwyu di distrik Ederah. Ini merupakan petunjuk bahwa dahulu orang Yaqai mengayau dan merebut daerah tempat tinggalnya sekarang dari orang Auwyu serta mendesak mundur suku tersebut dan memecahnya jadi dua. Maturbongs sudah beberapa kali ke sana, tetapi belum sempat mengukuhkan kewibawaannya. Misi juga belum menempatkan guru agama di sana.

Maturbongs berniat menangkap penjahat dari suku Aboge yang menurut berita pada Oktober 1953 telah membunuh dan memakan dua orang Citik dari seberang Sungai Wildeman. Para pelakunya juga pernah ditangkap tahun sebelumnya karena pembunuhan dan dipenjarakan di Tanah Merah. Tetapi, mereka telah kabur.

Sesudah itu, Maturbongs berniat meneruskan perjalanan untuk mendapatkan kontak dengan desa Manowe Soghobesi di dekat Sungai Emoqon. Orang Manowe itu pada waktu yang sama telah membunuh lima orang Sagare dan dua orang Etye. Jadi, cukup alasan untuk mengadakan ekspedisi.

Karena punya dugaan bahwa sebelum kedatangannya para pembunuh Aboge itu telah menyingkir ke jurusan Sungai Wildeman, ia memutuskan akan mengirim delapan orang agennya ke sungai tersebut guna mencoba mencegat mereka.

Pada akhir perjalanannya, ia berharap dapat berjumpa dengan ahli etnologi Pastor J. Boelaars dan Pastor G.A. Zegwaard, pastor kepala dari daerah Asmat di dekat Soghobesi. Kedua orang itu datang berperahu dari Agats, ibu kota Onderafdeling Asmat. Setelah itu rencananya mereka akan pulang ke Masin dan Kapi.

Pada 9 Maret Maturbongs berangkat dengan enam belas agen polisi dan pengangkut barang secukupnya.

Maturbongs tewas

PADA malam 19 Maret tiba-tiba pintu rumah kami digedor-gedor. Istri saya dan saya baru akan tidur. Di luar berdiri seorang Papua, terengah-engah dengan surat di tangannya. Sebuah surat ditempli bulu burung, tanda sangat kilat, yang ternyata bukan tanpa alasan. Surat itu berasal dari Pastor W. van Dongen, yang sedang turne di desa Wairu dan tertanggal 19 Maret. Isi suratnya sebagai berikut:

Pada 17 Maret di Arare datang seseorang dari desa Kwee, membawa berita berikut. Amtenar Maturbongs pada hari Senin atau Selasa yang lalu tewas di Gaimaro, di dekat muara Sungai Emoqon di Sungai Kampong. Di sana berkumpul antara lain penduduk dari desa-desa Manuwe: Sepo, Djopo, Torrop, Tauwi, Katie, Katiki, dan Amoekakir. Mereka memilih tempat tersembunyi, hanya beberapa

lelaki ada di rumah lelaki, antara lain para kepala. Mereka menerima Maturbongs sebagai sobat, dengan saling menyentuhkan dagu. Ketika mereka memegangnya ia ditusuk (menggunakan pisau kasuari?). Kemudian, komandan polisi yang berada di luar menembak tiga kali sebelum ia sendiri dibunuh dengan tombak. Agen-agen polisi lainnya dan para kuli angkut, konon, semua dikepung dan dibunuh. Bajar dari Kwee membawa berita ini ke Arare. Berita itu berasal dari Gesimoe di tepi Sungai Emoqon. Kejadiannya konon tidak jauh dari situ.

Tidak jelas apakah kelompok kedua dari patroli sudah berkumpul dengan Maturbongs atau belum.

Begitulah isi surat dari Pastor Van Dongen.

Pada penutup suratnya dikemukakan bahwa ia meragukan kebenaran berita itu. Berita itu sampai kepadanya melalui jalan berikut: Kepala Kagar dari Tagaran menceritakannya kepada orang Gesimu. Mereka lalu meneruskannya kepada orang Kwee yang membawa berita itu ke Arare. Detail ceritanya – begitu pendapatnya – agaknya memang menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya ada sesuatu.

Mau tanya siapa! Maturbongs menjalankan ekspedisi dengan separuh dari detasemen polisi. Pergi ke sana bersama setengah detasemen yang lain untuk mencari keterangan dan berusaha menghindari Pastor Boelaars dan Pastor Zegwaard dari perangkap orang Manowe kelihatannya menarik, tetapi tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Keesokan harinya kabar burung mengatakan bahwa orang Aboge, Etye, dan kelompok-kelompok penduduk lain yang berbatasan dengan daerah Manowe telah melarikan diri, takut pada orang Asmat. Penduduk desa-desa lainnya konon juga telah melarikan diri, ke jurusan Arare. Membiarkan Kepi dan Masin tanpa polisi agaknya tidak dapat diterima.

Mencari bantuan dari luar adalah satu-satunya solusi. Hubungan satu-satunya dengan dunia luar ialah dengan kapal tunda “Yapen” yang akan dapat mencapai Tanah Merah di hulu Sungai Digul dalam dua hari, kalau arus pasang membantu dan terus berlayar siang dan malam.

Tanah Merah mempunyai hubungan telegraf dengan Merauke, pos residen yang membawahi daerah Mapi.

Sebelum dimutasi ke daerah Mapi, saya dan istri saya tinggal di Pulau Biak selama setahun. Di sana kami telah berkenalan baik dengan komandan Marine Luchtvaart Dienst (MLD; Dinas Penerbangan Angkatan Laut), Kolonel W.O.P.R. Aernout. Ia sangat tidak setuju jika kami yang sangat muda harus tinggal di pedalaman tanpa hubungan radio dengan dunia luar, berperahu lima hari dari Merauke, dua kali sebulan pos didrop dari sebuah Dakota dalam penerbangan Merauke-Biak, dan hampir tanpa sarana medis. Ia menjanjikan kalau kami mengalami ke-

sulitan akan menjemput kami dengan sebuah Catalina, pesawat amfibi dari MLD. Di atas peta ia menunjukkan satu-satunya tempat yang cocok untuk pendaratan: di Sungai Wildeman, yang kelak ternyata berjarak tujuh sampai delapan jam berperahu dari Kepi. Saya harus membersihkan tempat pendaratannya dari kayu-kayu terapung dan membawa empat bendera: dua bendera merah-putih-biru untuk menandai ujung dan pangkal pendaratan, sehelai bendera putih untuk memberi tahu bahwa Catalina dapat mendarat dengan aman, dan bendera merah kalau keadaannya tidak demikian.

Pada 20 Maret dinihari kapal tunda "Yapen" bertolak ke Tanah Merah membawa telegram untuk Residen Zuid-Nieuw-Guinea. Dengan singkat saya menjelaskan peristiwa yang terjadi dan dengan sangat meminta bantuan polisi dengan menggunakan Catalina. Saya melanjutkan:

"Untuk itu mulai senja 24 Maret hingga pagi 27 Maret tersedia perahu secukupnya sebagai persiapan pendaratan dan penyambutan polisi di tempat yang ditentukan di Wildeman".

TENGGANG waktu itu saya anggap perlu karena saya tidak tahu pasti kapan telegram akan sampai di Tanah Merah. Selain itu, saya harus memperhitungkan bahwa persiapan pengadaan bantuan itu akan memerlukan waktu.

Saya juga minta agar kalau mungkin di daerah sungai antara Agats dan Sungai Kampong Catalina tersebut disuruh mencari kedua pastor tadi dan menjatuhkan pesan supaya mereka itu segera kembali ke Agats.

Sesudah kapal tunda "Yapen" berangkat, saya menumpang sebuah perahu ke Masin. Saya ingin melihat keadaan di sana dan khususnya menemui Nyonya Maturbongs. Perjalanannya diliputi suasana sedih. Di desa-desa di tepi Sungai Obaa para perempuan meneriakkan ratapan mereka dalam nyanyian duka yang menyayat hati. Dari kampung-kampung inilah Maturbongs mengambil para kuli angkutnya.

Di Masin dengan heran saya menjumpai Nyonya Maturbongs yang sangat tenang. Ia sama sekali tidak percaya tentang cerita pembunuhan itu. Suaminya sangat berpengalaman sehingga tidak akan pernah terjebak, seperti yang diceritakan orang. Perempuan yang mengagumkan, yang hampir sepanjang tahun ditinggal suami berdiam di pos pemerintahan Masin yang terpencil dan sunyi, tetapi ditemani dua anaknya yang sudah dewasa dan banyak anak angkat, anak-anak Kei dan Papua. Hidupnya diisinya dengan mendidik anak-anak itu, pekerjaan tangan, dan setiap hari mengurus kebun sayuran dan buah-buahannya yang bagus sekali. Ia juga menerima guru-guru Kei dan istri mereka untuk diberi nasihat dalam masalah rumah tangga, soal-soal yang berhubung-

an dengan stratifikasi sosial, warisan, dan perselisihan biasa. Suami-istri Maturbongs jelas menduduki tempat terhormat dalam hierarki stratifikasi sosial Kei.⁴

Esoknya saya mencari kontak dengan kelompok-kelompok penduduk di hulu Masin untuk memperoleh informasi tentang apa yang terjadi, keadaan daerahnya, dan hubungan di antara kelompok-kelompok penduduk di sana. Sementara itu beberapa pelopor pergi ke Wildeman untuk mengetahui apakah gelombang kedua dari patroli telah berangkat dari sana ke daerah Aboge, dan kalau ya, kapan.

Pada pukul delapan malam tibalah seorang kurir di Masin. Ia menceritakan bahwa kemarin ia masih berbicara dengan Maturbongs dan membawa beberapa surat dari dia yang menyatakan bahwa patrolinya berjalan seperti rencana semula. Hanya satu yang kurang. Maturbongs minta kepada istrinya: "Gulanya habis, berilah sebungkus kepada kurir ini." Betapa melegakan!

Bagaimana membatalkan operasi bantuan?

MALAM itu juga saya kembali ke Kepi. Kepada kampung-kampung di sepanjang jalan berita baik itu diteriakkan keras-keras. Di rumah rasa lega sangat terasa. Pada hari itu istri saya dikunjungi oleh beberapa suster yang berempati. Mereka berbicara dengan kagum atas keberanian saya pergi ke daerah di hulu Masin. "Bukankah daerah itu dekat dengan desa tempat terjadinya pembunuhan?" Mereka membicarakan saya dalam bentuk *past tense* dan menghibur dengan kata-kata yang penuh perasaan. Selain istri saya yang jelas sedang mengandung, saya tidak meninggalkan sanak-saudara, demikian kata mereka.

Pertanyaannya sekarang, bagaimana saya memberi tahu Residen di Merauke bahwa berita pembunuhan atas Maturbongs dan orang-orangnya itu tidak benar? Sebab, kapal tunda "Yapen" belum kembali dari Tanah Merah. Pada 22 Maret saya menantikan droping surat dua-mingguan oleh pesawat. Istri saya mengumpulkan sebanyak mungkin kain sprej dan sarung bantal, kelambu, pakaian putih para suster, dan jubah pastor untuk membuat huruf-huruf sebesar dua meteran, di tempat droping barang-barang di depan rumah kami, berita berikut: "B.A.-Patr. tidak apa-apa. Bantuan tidak perlu."

4 Masyarakat Kei mengenal stratifikasi sosial yang ketat. Dibedakan antara semacam aristokrasi, orang biasa, dan "budak". Meskipun kelas "budak" itu secara formal sudah dihapus, pola hubungan asli yang berkaitan dengan itu di Nugini-Belanda masih berjalan terus. Biasanya orang Papua mula-mula disamakan dengan kelas sosial terendah (lihat Schoorl 1993:201-203).

Namun demikian, Dakotanya tidak muncul. Pada 24 Maret pagi deru mesin – dalam kesunyian daerah pedalaman sudah terdengar dari jauh – menandakan kedatangan pesawat terbang. Tetapi ketika mulai terlihat dari Kepi, pesawat itu, sebuah Catalina, membelok dan menghilang. Kelihatannya ke jurusan Masin. Cepat-cepat berita baiknya kami gelar lagi di atas rumput.

Seperempat jam kemudian terdengar lagi deru mesin. Terbangnya jauh sekali, tidak lebih besar dari sebuah titik, dan melewati Kepi. Bendera-bendera dan asap tidak berhasil menarik perhatiannya. Baru setelah sebuah kaca besar memecahkan masalahnya dan pantulan matahari kelihatannya dapat mencapai pesawat. Pesawat membelok dan terbang ke jurusan Kepi. Pesawat itu adalah Catalina yang dipesan. Kabar dari kami telah diterima dengan baik. Para penumpangnya melambai-lambai bersemangat. Sesudah beberapa kali terbang rendah di atas lapangan rumput sambil memberi salam dengan sayapnya, pesawat menghilang ke jurusan Merauke. Akhir dari beberapa hari penuh ketegangan, begitu saya menduga. Saya memulangkan para pendayung dengan perahu-perahu mereka, yang semula disewa untuk menjemput bantuan polisi dari Wildeman.

Menjelang pukul dua belas malam sebuah perahu dari Masin datang membawa surat ditempli bulu burung. Pengirimnya ialah Sj. van der Goot, amtenar BB setengah tua yang berpengalaman, yang waktu itu bekerja di Hollandia. Ia menulis bahwa ia ditugasi oleh Gubernur untuk memimpin ekspedisi ke lokasi tempat Maturbongs konon terbunuh. Saya telah mendengar yang baik-baik tentang Van der Goot. Ia dahulu beberapa tahun bekerja sebagai residen di Zuid-Nieuw-Guinea dan beberapa kali mengadakan ekspedisi ke pedalaman yang masih belum dikenal. Ia banyak menasihati saya dan menutup suratnya yang panjang dengan kalimat:

“Sampai besok pagi jam delapan di Sungai Wildeman.” Catalina telah menjatuhkan suratnya di Masin, kelihatannya mengira bahwa itu Kepi.

Lalu, apa? Mau mencoba terus agar tidak terlambat sampai di Wildeman? Catalina yang akan datang itu tentu perlu disambut, meskipun kini bantuan polisi tidak diperlukan lagi. Jika Van der Goot sudah tahu akan hal ini, mestinya ia meniadakan kalimat penutup dalam suratnya tadi.

Saya mencari dan untung menemukan sejumlah pendayung dan tiga perahu di dekat rumah. Mereka pemuda-pemuda dari sekitar Arare, dalam perjalanan ke perkebunan kelapa milik misi di dekat Merauke untuk bekerja di sana selama beberapa bulan. Kegiatan mereka itu co-

cok untuk menyesuaikan diri dengan zaman baru. Hubungan yang teratur dengan Arare belum begitu lama berlangsung.

Perjalanan ke Wildeman adalah berpacu melawan waktu yang menegangkan, namun sekaligus menyenangkan. Langit tanpa awan, hampir tidak ada angin, bulan purnama. Sunyi sekali, diperkuat suara jengkerik dan ditingkahi suara dayung yang secara teratur, pada akhir gerakannya yang panjang, menyentuh badan perahu. Kadang-kadang berseliweran bayang-bayang gelap kelelawar yang bersimpang-siur seolah-olah lepas kendali dan seekor burung hantu yang tak bersuara. Kawan-kawan sesekali menyanyikan atau menggumamkan lagu pendayung agar tidak kehilangan ritme mendayungnya. Atau guna mengusir lelah yang mulai timbul? Daya tahan para pendayung itu luar biasa. Mereka mendayung, sambil berdiri, dengan tempo teratur dan kuat, hampir selama delapan jam, hanya dengan beberapa kali istirahat sebentar. Saya mengagumi gumpalan-gumpalan otot di tubuh mereka yang terbuka dan berkeringat. Beberapa di antara mereka memakai celana pendek.

Menjelang fajar saya membongkar kantong yang berisi bendera-bendera. Betapa terkejut saya, karena bendera-bendera merah-putih-biru tidak ada. Saya hanya menemukan lembaran-lembaran besar kain putih dan merah. Agar dapat memasang petunjuk yang tepat, mau tidak mau saya minta kepada beberapa pendayung yang bercelana untuk melepas pakaian mereka yang birunya sudah pudar itu. Dengan sangat malu dan ragu-ragu mereka memenuhi permintaan saya. Tetapi, mereka minta membuka pakaian di belakang pohon. Perasaan malu yang mengherankan! Beberapa pemuda yang cekatan kemudian mengikatkan kain merah, putih, dan kedua celana itu pada rotan kecil menjadi dua bendera tiga warna seperti yang dikehendaki.

Tepat pada waktunya kami sampai di Sungai Wildeman. Terdengar deru mesin menandakan kedatangan pesawat terbang. Kami baru saja selesai menyingkirkan hanya kayu terapung yang besar-besar dan menandai tempat pendaratan dengan bendera-bendera darurat, ketika Catalina itu tiba-tiba datang terbang rendah di atas air. Pengibaran bendera putih kami sekaligus menjadi ucapan selamat datang. Melalui tanda dengan sayapnya penerbang memberi tahu bahwa ia hendak mencoba mendarat. Pesawatnya datang, menyentuh air, tetapi dengan mesin menderu keras penerbang itu kemudian mengangkat lagi pesawatnya. Hingga dua kali. Para penumpangnya melambai-lambai kepada kami. Kemudian, pesawat terbang menjauh. Perlahan-lahan deru mesinnya hilang tanpa bekas. Sunyi senyap lagi. Saya sangat kecewa. Sejak akhir Oktober – kecuali dengan istri saya – saya tidak pernah lagi melihat dan bercakap-cakap dengan orang Belanda kecuali beberapa orang suster,

pastor, dan inspektur polisi Kepi. Pertemuan singkat dan pembicaraan sebentar sebenarnya saya harapkan. Apakah landasannya terlalu pendek untuk pesawat yang penuh?

Pendayung-pendayung saya dari Arare sangat girang. Mereka belum pernah melihat burung begitu ganjil dengan manusia di dalamnya. Setelah beristirahat lama, kami mendayung santai pulang ke Kepi. Kedua celana biru itu telah melaksanakan tugasnya dan kembali menutupi pantat-pantat mengkilap pemiliknya.

Maturbongs pulang

PADA 28 Maret bersama rombongannya Maturbongs pulang dengan selamat, ditemani Pastor Boelaars sementara Zegwaard dari Soghobesi telah kembali ke Agats. Turne Maturbongs berhasil dengan baik. Dengan kiat diplomat, di daerah suku Aboge ia berhasil membawa serta sepuluh dari para tawanan yang melarikan diri dari Tanah Merah ke Kepi. Tidak sebagai tawanan dengan tangan terborgol, melainkan sebagai tawanan model Maturbongs: masing-masing dari kesepuluh orang Aboge itu ia suruh membawa ayam hidup. Kalau mereka mencoba melarikan diri, Maturbongs dan agen-agensya akan segera tahu karena ayam itu akan ribut. Tiga orang lainnya yang melarikan diri dari Tanah Merah tidak ada ketika Maturbongs datang ke kampung-kampung mereka. Dua di antara mereka kemudian secara sukarela melaporkan diri di Kepi. Maturbongs membatalkan perjalanan ke desa-desa Manuwe. Kesepuluh tawanan Aboge itu sudah terlalu merepotkan. Ia tidak dapat menyuruh agen-agensya berjalan lebih dahulu ke Kepi dengan membawa tawanan. Ia secara tegas berjanji akan mengawal mereka sendiri.

BAGAIMANA berita tentang terbunuhnya Maturbongs, agen-agen dan para kuli kuli angkutnya itu tercipta, tidak pernah jelas. Menurut desas-desus, cerita itu agaknya dikarang oleh panglima perang suku Sagare. Ia ingin membuat desa-desa yang tidak begitu senang kepadanya menjadi takut sehingga mereka dengan ketakutan akan melarikan diri. Alasan untuk leluconnya yang tidak lucu itu ialah dua ekor babinya telah dicuri orang.

HIKMAH terpenting dari peristiwa ini ialah bahwa Kepi dan pos pemerintahan yang terpencil lainnya setengah tahun setelah itu mendapat alat-alat radiografi, dengan sebuah kayuh sepeda yang dipasangkan pada dinamometer sebagai sumber tenaga yang orisinal dan murah.

FRANS CAPPETTI

Ke Suku Esagahae Menindak Para Pengayau

Berita-berita tentang pengayauan

PADA akhir Januari 1956 saya mendapat kabar bahwa ada seorang wanita Gopogosi, Togoi, dan anaknya dibunuh. Suku Gopogosi tinggal dan mengembara di sepanjang tepi Sungai Mapi, di daerah yang belum dikelola pemerintah Belanda di sebelah utara desa-desa Daghimon dan Sibi di distrik Ederah. Kabar itu sampai pada kami melalui dua desa itu yang memelihara kontak dengan suku Gopogosi. Pemerintah diminta turun tangan. Dari mana asal para pelakunya tidak diketahui. Jejak kakinya menuju Sungai Mapi, yang menunjukkan bahwa orang Yohanufu di seberang sungai adalah pelakunya. Namun, di dekat Sungai Mapi jejak itu membelok ke arah timur ke jurusan Sungai Ederah, begitu menurut para pembawa kabar. Oleh karena itu, sudah tentu orang Ghako pelakunya.

Orang Ghako memang mungkin punya alasan untuk membunuh orang Gopogosi, karena beberapa waktu lalu seorang wanita Ghako lari dari suaminya dan kawin dengan seorang penduduk Gopogosi. Tetapi, orang Yohanafu juga patut dicurigai, karena sudah dari generasi ke generasi mereka selalu mengayau orang Gopogosi. Selain itu, mereka belum pernah bersentuhan dengan pemerintah atau misi. Suku Gopogosi itu adalah kelompok yang, menurut tradisi, menjadi sasaran pengayauan suku-suku lain. Oleh karena itu, jumlah anggota suku ini berkurang drastis. Kurang dari setahun sebelumnya, orang-orang Siyene dari Sungai Ederah masih mengayau seorang warga Gopogosi.

AMTENAR BB muda, Ladamay, langsung bertolak ke suku Ghako untuk menyelidiki apakah mereka tahu lebih banyak tentang pengayauan itu. Di tengah jalan ia mendengar bahwa Barara, suami dan ayah korban, bersama beberapa temannya telah melakukan balas dendam. Katanya, mereka telah membunuh Sumugu, seseorang dari kelompok Ghako, dan mengayau kedua korbannya.

Di Mopio, desa terakhir yang belum lama mulai secara teratur dikunjungi pemerintah dan sudah mempunyai guru agama sendiri, Ladamay berhasil menjalin kontak dengan kelompok Ghako yang belum menetap di sana. Dari mereka ia mendengar bahwa beberapa orang Ghako telah berangkat ke jurusan Gopogosi untuk membalas kematian Sumugu. Ia berhasil menyusul mereka dan memerintahkan agar mereka untuk sementara tinggal bersama orang Ghako lainnya di Mopio.

Orang Ghako sendiri menyatakan tidak tahu-menahu tentang pembunuhan atas Togoi, istri Barara, dan anaknya. Apakah balas dendam yang menewaskan Sumugu itu mempunyai latar belakang lain?

Kemudian Ladamay mengontak kelompok Gopogosi yang tidak dapat mengingkari pembunuhan atas Sumugu. Kelima orang yang ikut Barara membunuh Sumugu dipenjarakan. Sayang, Barara sendiri tidak dapat ia tangkap. Di Bade tiga orang pelaku yang terpenting melarikan diri, sedang kedua orang yang lain terbukti tidak bersalah dan dilepaskan.



Rumah desa di Kepi dengan atap daun sagu dan dinding gaba-gaba (foto: Hein van der Schoot).

Bulan Februari. Kepala distrik mendapat kabar bahwa orang Ghako mengingkari kesepakatan dan membunuh lima orang Gopogosi. Diduga mereka melakukannya bersama sekelompok orang Esagahae yang tinggal lebih ke hulu di daerah Sungai Ederah, daerah yang belum dijamah pemerintah.

Memburu para pelaku

PADA pertengahan Maret saya bertolak dari Kepi ke daerah tersebut ditemani delapan agen polisi Papua di bawah pimpinan komandan pos untuk mencari keterangan sendiri dan mencoba berhubungan dengan kelompok-kelompok yang bersangkutan.

Di Bade kepala distrik *administratief-ambtenaar* (AA) Jannink bergabung dengan kami. Esoknya, kami mendengar bahwa memang ada lima orang Gopogosi dibunuh. Tetapi, di desa-desa berikutnya pembunuhan-pembunuhan ini dibantah. Penyelidikan selanjutnya menunjukkan bahwa orang Ghako sendiri, karena takut kepada pemerintah, tidak ikut dalam aksi pengayauan ke daerah orang Gopogosi. Mereka dapat membujuk kelompok Esagahae supaya membunuh Togoï dan anaknya untuk mereka dengan upah seekor babi dan lima kulit kerang triton.

Kepala Desa Asit, desa terakhir dari daerah yang sudah dijamah pemerintah, ternyata bersedia ikut dengan kami dan menyediakan semua kuli angkut. Kaum lelaki dari desa ini dapat dipercaya sepenuhnya; itu sudah mereka buktikan dalam turne-turne sebelumnya.

Pada 19 Maret kami tiba di Mopio. Orang Ghako ternyata tidak ada di desa mereka. Mereka sedang memanen sagu. Menurut keterangan yang didapat, beberapa orang Ghako memang telah menyewa orang Esagahae untuk melakukan pembunuhan itu. Tidak ada orang Ghako yang atas perintah Ladamay menetap di Mopio yang katanya ikut membunuh Togoï dan anaknya. Diputuskan meneruskan perjalanan hari itu juga untuk mencari kontak dengan orang Esagahae. Seorang kepala desa dari Mopio juga ikut sebagai penunjuk jalan, meskipun pengetahuannya tentang daerah itu tidak lebih dari beberapa tempat tinggal orang Ghako yang sudah ditinggalkan.

Pada hari yang sama kami melewati beberapa desa lama, di antaranya yang terakhir, menurut kepala desa tadi, adalah bekas desa Esagahae. Sesudah itu, jejak-jejak tampak menuju Sungai Ederah. Dalam guyuran hujan kami mengikuti jejak itu hingga di dekat sungai. Di situ kami mendirikan bivak. Tak jauh dari sana kami menjumpai sisa-sisa bivak yang agaknya belum dua hari ditinggalkan.

Pada 20 Maret kami melanjutkan perjalanan ke arah barat laut. Kami menemukan bekas-bekas keberadaan manusia: bivak sangat primitif yang sudah lama ditinggalkan, dan di sana-sini ranting-ranting yang baru saja dipangkas dan dipatahkan serta daun-daun paku yang patah. Orang Papua adalah pembaca jejak yang mahir, tak ada yang luput dari pengamatannya. Mereka melihat setiap jejak, dari tiap ranting yang patah atau rusak mereka dapat memastikan apakah kerusakan itu terjadi satu jam, satu hari yang lalu, atau bahkan lebih lama dari itu.

Hampir dua jam kami berjalan tanpa mengetahui apakah menuju jurusan yang betul. Sama sekali tidak ada jalan setapak yang kentara. Kami hanya menemukan simpang-siur jalan setapak hutan dan jalan dusun yang kecil-kecil dan hampir tak tampak. Tiba-tiba terdengar suara pekak genderang di kejauhan yang menandakan adanya manusia. Kami tiba di jalan setapak yang kentara lagi yang menuntun ke jurusan suara genderang.

Tiba-tiba genderang bungkam. Tampak sebuah bivak sederhana, sekitaran lima puluh meter di depan kami. Sejumlah perempuan dan anak-anak, tanpa menyadari kehadiran kami, duduk tenang bercakap-cakap. Sejurus kemudian, para kuli angkut mengatakan kepada saya bahwa salah seorang dari mereka yang sedang mengayun-ayun anaknya, lamat-lamat menyanyi bahwa bayinya kelak harus menjadi lelaki yang gagah seperti ayahnya dan mengayau banyak orang.

Kalau rombongan itu, termasuk kuli angkutnya yang berjumlah lebih dari tiga puluh orang tidak diketahui oleh mereka, itu aneh. Ini bukti bahwa mereka tidak waspada. Tidak terlihat adanya desa dalam arti sebenarnya. Bivak perempuan itu terletak di tengah hutan. Bersama empat agen polisi termasuk komandannya yang bersenjata otomatis, saya dan Jannink, serta beberapa kuli angkut sebagai juru bahasa memutar untuk mencari lokasi hunian mereka. Kuli angkut lainnya tetap tinggal bersama lima agen polisi.

Dalam jarak beberapa ratus meter lebih kami tiba-tiba melihat desa itu di depan kami. Hutan di sekitar desa dibabat cukup banyak sehingga musuh yang hendak menyerang desa pasti ketahuan sebelumnya. Kami dengan tenang dapat melihat-lihat keadaan dari tempat persembunyian kami. Beberapa lelaki tampak duduk di luar rumah perempuan yang dibuat tinggi di atas pohon. Dari rumah kaum pria di tengah desa, terdengar suara-suara. Seorang anak sambil bermain-main tanpa sadar menghampiri tempat kami.

Sesudah beberapa menit, kami memasuki desa sampai di dekat rumah laki-laki. Orang-orang terperanjat. Perempuan dan anak-anak melarikan diri. Para lelaki dan beberapa wanita, yang membuang penutup badannya dan sebagai prajurit mengenakan rangkaian gigi anjing, menggaet tom-

bak mereka dan mulai menari-nari. Sebagian besar secepat kilat turun atau lompat dari rumah mereka dan tak sempat mengambil panah. Dengan demikian, kami berada dalam posisi yang diuntungkan. Hanya beberapa lelaki berdiri di ambang pintu rumah-rumah perempuan dengan panah terpasang; mereka terus menari-nari. Karena ragu-ragu memarah siapa di antara kami terlebih dahulu, mereka tidak saksama membidikkan anak panah mereka. Kami telah mendekat sampai dua puluh meter. Saya memperingatkan polisi agar tidak menggunakan senjata tanpa komando saya. Komando itu untung tidak perlu diberikan, meskipun para lelaki tadi menunjukkan sikap mengancam dan beberapa anak panah lewat di atas kepala kami mengenai pohon-pohon yang telah ditebang.

Jelas bahwa mereka gugup sekali. Menari-nari itu agaknya lebih dimaksudkan untuk mengusir ketakutan sendiri daripada untuk menakut-nakuti kami. Syukur tidak sampai ada tembakan. Dengan demikian, juru bahasa mendapat kesempatan untuk menjelaskan tujuan kedatangan kami. Sambil menari-nari dan meneriakkan pekikan perang mereka mundur ke tepi hutan yang lebat dan gelap di belakang rumah-rumah. Tak berapa lama kemudian kami sampai di tengah desa. Di belakang salah satu rumah perempuan kami melihat sebuah bangunan dengan bara api di bawahnya. Di atas bangunan itu ada dua buah tengkorak, besar dan kecil: jelas tengkorak ibu dan anaknya yang dibunuh tadi.

Dari tepi hutan keluar beberapa orang tua, perlahan-lahan dan berhati-hati menjawab para juru bahasa kami. Tetapi, suatu ketika mereka menjadi ketakutan ketika kelima agen polisi yang lain dan para kuli angkut menyerbu masuk desa. Karena selain nyanyian perang orang Esagahae tidak mendengar suara tembakan senapan, mereka bermaksud membantu kami. Mereka takut ada kesulitan, bahkan lebih dari itu: mungkin tuan-tuan itu telah dibunuh.

Perlahan-lahan dua orang tua maju untuk mendengarkan tuntutan kami: penyerahan seketika kepala yang dikayau, barang yang dirampok dari korban, dan kelima kulit kerang triton yang mereka terima dari orang Ghako. Di samping itu, saya menuntut dua ekor babi sebagai ganti rugi sementara atas pembunuhan oleh mereka. Kalau kelak diadakan persetujuan perdamaian di antara kedua suku itu pasti suku Esagahae harus menyerahkan satu atau dua orang anak kepada suku Gopogosi. Tetapi, itu urusan nanti dan di samping itu, ini urusan yang tidak dapat ditangani tanpa keikutsertaan orang Gopogosi. Juga pembunuhan lain, urusan perempuan, dan lain-lain lagi harus dipersoalkan untuk mengembalikan keseimbangan.

Sesudah mengadakan pembicaraan beberapa jam, di mana para perunding setiap kali pergi untuk merundingkan situasinya dengan orang-orang mereka, kedua tengkorak itu dan semua barang yang diambil dari orang Gopogosi diserahkan, di antaranya kaleng mentega kosong, seuntai manik-manik, dan beberapa parang tua. Mereka tetap bersikeras bahwa mereka sungguh-sungguh tidak mengayau lebih dari dua kepala, dan mereka tidak sudi menyerahkan dua ekor babi. Sesudah menyerahkan rahang bawah terakhir, mereka tiba-tiba berbalik ke hutan dan memutuskan kontak.

Kami merundingkan kemungkinan menjelaskan kepada mereka bahwa untuk seterusnya pengayauan itu harus dihentikan. Karena mereka telah masuk ke hutan dan jelas tidak mau lagi berhubungan dengan kami, sebagai hukuman saya memerintahkan polisi untuk membakar rumah-rumah yang sebenarnya sudah tidak kokoh itu serta menembak mati babi-babi dan anjing-anjing. Itulah yang terjadi. Tiga babi dan lima anjing kehilangan nyawa.

SESUDAH itu, kami bergerak maju ke jurusan barat laut mencari desa-desa Esagahae lainnya. Setengah jam kemudian tiba-tiba sekitar dua puluh langkah di depan kami berdiri seorang laki-laki, garang membawa tombak dan panah di tangan. Ketika melihat kami, ia ketakutan dan kabur meninggalkan senjatanya. Ini kami hancurkan di situ juga. Sesudah satu setengah jam jalan ke jurusan yang sama, kami sampai di sebuah permukiman lain, terdiri atas sebuah rumah laki-laki dan rumah perempuan serta sebuah bivak. Dua orang segera angkat kaki ketika kami mendekati. Ternyata tidak ada orang lainnya. Di sini kami bermalam.

Esok paginya, agen-agen menaruh perisai berlapis-lapis dan menembusnya dengan peluru-peluru. Kami berharap, dengan melihatnya para penghuni yang pulang akan memahami kedahsyatan senjata api. Karena kami tidak tahu pasti apakah penduduk desa kecil itu terlibat dalam pembunuhan orang Gopogosi, maka rumah-rumah di situ kami biarkan berdiri dan babi-babinya tidak kami usik.

Kami melanjutkan perjalanan dengan harapan akan sampai di Sungai Mapi dan di sana menemukan jejak orang Yohanufu. Tidak ada agen dan kuli angkut yang pernah ke sini. Kami mengikuti jalan-jalan setapak di hutan dan berjalan berdasarkan kompas, selama dua hari. Tanpa hasil. Rawa-rawa sagu yang luas, di mana kami kadang-kadang harus menyeberangi rawa-rawa itu yang dalamnya sebatas dada, menunjukkan bahwa kami sudah dekat dengan Sungai Mapi. Beberapa bivak tua memberi petunjuk bahwa daerah itu berpenduduk, tetapi kami tidak menjumpai desa yang masih dihuni.

Pada hari ketiga saya memutuskan tidak mencari lebih lanjut dan mencoba kembali ke Mopio melalui jalan terpendek. Sesudah beberapa jam jalan terpendek ini ternyata memotong jalan yang pada pagi sebelumnya kami lewati. Kami mengikuti lagi jalan yang lama. Tiba-tiba kami berjumpa dengan sekelompok orang. Terdengar teriakan di sana-sini di dalam hutan, dan mereka hilang lagi, meninggalkan beberapa tombak dan berikat-ikat alang-alang yang baru dipotong untuk membuat anak panah. Usaha melalui juru bahasa agar mereka kembali dan mengadakan kontak gagal. Di kejauhan, di kanan dan kiri kami mendengar suara berbagai burung, rupa-rupanya isyarat dari orang-orang yang lari tunggang-langgang itu untuk saling memberi tahu posisi mereka. Esagahae?

MENJELANG pukul tiga siang kami sampai di desa yang sama tempat kami beberapa hari yang lalu juga bermalam. Desa itu memberi kami tempat bermalam lagi. Kelihatannya sesudah kunjungan kami ada orang lain, sebab beberapa barang yang sebelumnya berada di dalam rumah-rumah ternyata sudah lenyap.

Hari berikutnya, jalan mengantar kami melewati lagi desa yang dibakar. Di sini penghuninya juga pernah kembali. Perisai-perisai yang ditembusi peluru telah diambil dan kini disandarkan pada pohon-pohon di luar desa di tepi jalan hutan. Senjata-senjata yang patah milik orang garang yang mencegat jalan kami, tetapi toh melarikan diri, kini ditanapkan di tanah.

Apa maksud mereka dengan itu semua? Tanda perdamaian atau sebaliknya? Para agen maupun para kuli angkut tidak tahu. Selebihnya kesunyian dan tidak ada petunjuk bahwa ada manusia di sekitar kami. Kami lantas melanjutkan perjalanan dan menjelang malam tiba di Mopio.

Penangkapan provokator

WAKTU bertemu dengan orang Esagahae yang desanya dibakar memang terbukti bahwa mereka telah membunuh orang Gopogosi. Dan itu atas permintaan seorang warga Ghako, bernama Jagovo, yang untuk itu telah memberi mereka separuh babi. Menurut orang Esagahae, Jagovo sangat licik dan memberi mereka daging busuk sehingga semua orang yang makan sakit perut. Oleh karena itu, mereka menjadi penasaran ingin melakukan pembunuhan pembalasan dan sekaligus membalas sakit perut mereka.

Seseorang yang bernama Casa konon menjalankan peran aktif dengan memberi Jagovo seuntai manik-manik untuk orang Esagahae.



Frans Cappetti dan pengarang Anthony van Kampen sedang turne di daerah rawa-rawa Mapi (Van Kampen 1956: 251).

Di antara orang Ghako yang sewaktu kami datang di Mopio berada di desa, ternyata ada Jagovo dan Casa. Mereka terlihat sangat waspada. Bergantian mereka berada di sekitar tempat polisi bermalam. Mereka tidak pernah bersama-sama di satu tempat. Menangkap kedua-duanya sekaligus agaknya hanya mungkin dengan tipu muslihat.

Kami merencanakan pesta tari-tarian sebagai syukuran atas kembalinya kami dengan selamat. Kami berharap selama pesta itu Jagovo dan Casa lupa akan kecurigaan dan kewaspadaan mereka dan akan ikut menari-nari. Kepala desa Asit, pemimpin kuli angkut, akan ikut pesta bersama orang-orangnya. Begitu Jagovo dan Casa ada di antara para penari, mereka berusaha diam-diam mengepung dan menangkap kedua pembunuh itu. Pada saat itu juga polisi akan melepaskan beberapa tembakan ke udara agar penari lainnya berlarian. Dengan demikian, mungkin dapat dihindari terjadinya perkelahian.

Penangkapan atas kedua orang tersebut, anehnya berjalan sesuai dengan rencana. Jagovo dan Casa membiarkan diri dibekuk dan tidak melawan. Reaksi penduduk juga tidak sampai merusak rencana kami. Ketika terdengar tembakan orang-orang memang buyar, tetapi tidak sampai meninggalkan desa. Hanya para wanita tidak kelihatan batang hidungnya.

Epilog

HARI berikutnya, separuh dari agen bertolak ke Bade menggiring tawanan dan selanjutnya pulang ke Kepi. Jannink dan saya meneruskan turne kami di sepanjang bagian hilir Sungai Ederah. Kami singgah sebentar di enam desa di sana. Pada awal tahun 1950-an misi telah mendirikan sekolah-sekolah di bawah pimpinan seorang guru agama. Sejak itu, kepala distrik semakin sering mengunjungi desa-desa tersebut.

Timbul perasaan lega, sesudah sehari-hari bertualang di hutan curah hujan yang basah dan mencekam, kini kami dapat menikmati pemandangan sungai dari sebuah perahu. Hari yang cerah dan panas. Kadang-kadang kami melihat seekor buaya di atas kayu terapung sedang malas berjemur di terik matahari. Di atas pohon di tepi sungai seekor piton melilit beberapa dahan yang tergantung di atas sungai. Ular itu sedang mencerna korban di perutnya sambil bergantung, yang melihat bentuk binatangnya, seekor kangguru pohon. Kakaktua-kakaktua putih memecahkan kesunyian dengan suara mereka. Dengan semua itu daerah ini sedikit demi sedikit mengalami pasifikasi menjadi daerah berpemerintahan yang "normal" di mana dapat diadakan turne dengan tenang.

Pada 30 Maret saya sudah di rumah lagi. Sebagai hakim tunggal saya menjatuhkan hukuman penjara untuk Jagovo dan Casa. Berapa lama hukumannya, saya tidak ingat lagi. Karena Mopio adalah desa yang pada waktu itu belum lama berkenalan dengan pemerintahan, hukumannya pasti tidak berat.

FRANS CAPPETTI

Mitos Babai Benih Gerakan Kargo?

Babai dan rahasia kekayaan orang Barat

MELALUI mitos orang berusaha memperoleh pegangan atas teka-teki kelahiran, keberadaan, hidup bermasyarakat, tempatnya di dunia, dan atas hari depannya.

Dari mitos mereka mendapatkan makna kehidupan mereka. Agar sungguh-sungguh merupakan pegangan bagi manusia, mitos harus punya otoritas: kekuasaan atas manusia, atas dunia, dan kekuasaan atas hubungan di antara keduanya. “Bagi mereka yang hidupnya bertumpu pada mitos, semua sudah jelas. Para dewa, yang dalam alam pikiran mereka mengatur segala sesuatu di dunia, adalah otoritas itu sendiri” (Van Baal 1991:12). Tetapi, itu menyiratkan bahwa manusia tidak menyadari bahwa mereka sendirilah yang menciptakan mitos.

DI DESA-DESA yang saya singgahi dalam turne-turne saya, pada malam hari sesudah rapat, biasanya saya masih mengobrol dengan para kami-tua desa. Api unggun dan tembakau membantu menciptakan suasana santai dan kepercayaan sehingga lambat laun saya dapat menggiring mereka bercerita tentang masa lampau, kebiasaan mereka dan latar belakangnya, hubungan kekerabatan, struktur sosial-ekonomi, serta tentang hubungan kekuasaan. Kadang-kadang, karena menjadi berani disebabkan oleh cara bertanya saya, mereka mengisahkan berbagai dongeng asal-usul dan mitos.¹

1 Mitos memberi makna kepada kehidupan manusia. Apakah sekarang untuk orang Yaqai mitos Babai masih memiliki fungsi itu? Apakah mitos itu masih diwariskan? Dan kalau demikian, apakah mitos tersebut telah menyesuaikan diri dengan perkembangan-perkembangan di dalam masyarakat selama tiga puluh tahun terakhir ini? Salah satu mitos yang menarik saya dengar pada Mei 1954 di desa Auwyu, Okoto. Saya mengobrol dengan beberapa orang tua desa tentang *akiaq* (peraturan adat) yang mengikat orang Auwyu. Mogena tua menyebut beberapa peraturan yang biasanya ia anjurkan kepada orang-orangnya dan supaya dipatuhi, karena kalau tidak, Ayamadi akan menghukum. Saya menanyakan siapakah Ayamadi itu, dan ia mengisahkan cerita berikut:

“Ayamadi, Matahari, membuat anak panah dari alang-alang. Bulan, Kamu, membuat anak

Pada salah satu malam yang agak istimewa dan selalu menarik itu seorang kamitua desa bercerita tentang mitos Babai. Waktu itu tanggal 17 Juli 1955, di satu desa Yaqai bernama Kogoyamen di tepi Sungai Bapei yang bermuara di Sungai Digul. Sungai Bapei itu mungkin tempat kelahiran mitos Babai.

Ahli etnologi Boelaars menulis dalam sebuah naskah yang tidak dipublikasikan tentang Babai:

Waktu mitos mulai bertutur, dunia sudah tercipta, demikian pula matahari, dan dari matahari itu turunlah Babai-Tapaq, matahari Babai. Barangkali kata *babai* itu hanya berarti sesuatu yang berasal dari zaman dahulu, yang merupakan permulaan. Pendiri kampung juga disebut *babai*.

Sebelum melanjutkan uraian ini, saya ingin memberi dua catatan. Pertama, saya bukan etnolog. Seandainya saya etnolog, saya akan mencoba mencatat ceritanya seharfiah mungkin, kata demi kata, sejauh si pembawa cerita – karena penuturannya cepat – memberi kesempatan kepada saya. Selain itu, saya harus selalu menggunakan juru bahasa, karena para kamitua desa itu tidak dapat berbahasa Melayu.

Jadi, saya menuliskan ceritanya seperti yang dahulu saya laporkan dalam catatan-catatan turne yang bersangkutan.

Pada suatu hari Babai mengumpulkan semua orang Yaqai di Gaino, di dekat desa Ima yang sekarang, pusat daerah hunian dan pengembaraan orang-orang Bapei-Yaqai. Di tempat itu Babai berkata-kata kepada semua orang yang berkumpul dan dari awan menjatuhkan semua perkakas untuk keperluan hidup. Di antaranya termasuk semua peralatan untuk mengayau. Pada waktu itu juga Babai menugaskan manusia untuk mengayau. Ia juga menjatuhkan belulang yang akan membuat orang tidak dapat mati. Meskipun Babai sudah memperingatkan bahwa ada seorang wanita tua di antara orang di Gaino yang mungkin akan merebut belulang tersebut, orang tidak waspada dan terjadilah apa yang diramalkan Babai: ketika Babai melempar belulangnya ke bumi, si wanita itu se-

panah dari bambu, namun tidak berhasil memanah babi, ayam alas, atau apa saja. Pada suatu kali Matahari menembakkan sebuah anak panah, yang jatuh di dekat Bulan. Bulan membawa pulang anak panah itu, sebab ia tahu bahwa Matahari memang selalu tepat tembakannya. Kemudian, dengan membawa anak panah yang ditemukannya, Bulan pergi bertanya kepada Matahari terbuat dari apakah anak panahnya. Matahari terkejut dan kemudian merencanakan suatu jebakan untuk membunuh Bulan. Ia menunjukkan kepada Bulan tempat mencari alang-alang untuk anak panahnya. Bulan pergi mencari dan Matahari menunjukkan jalan dari rumahnya. Atas petunjuk Matahari, Bulan kian jauh ke tengah padang alang-alang. Kemudian Matahari membakar alang-alang agar Bulan ikut terbakar. Menghadapi maut, Bulan minta nasihat Matahari, bagaimana cara menghindari maut. Dan Matahari berkata, "Tengkuraplah dengan perut di tanah maka hanya punggungmu yang akan terbakar. Dengan punggungmu kamu akan menerangi dunia".

cepat kilat menangkapnya, membawanya lari seraya menjelma menjadi ular lalu menghilang dalam sebuah lubang.

Lubang di tanah itu masih ada di sana. Dan kejadian ini menjadi sebab mengapa ular berganti kulit. Selain belulang yang menjanjikan peremajaan abadi dan peralatan yang dibutuhkan orang Yaqai selama hidupnya, Babai masih menjatuhkan sepucuk senapan dan perkakas dari besi, seperti kapak, pisau, panci, dan baki. Tetapi, perkakas tersebut mengalami nasib yang sama dengan belulang. Seorang laki-laki bernama Amen menadahi semua itu, dan sebelum orang-orang yang terkejut itu sadar, Amen sudah membawanya lari. Amen lari ke laut, membuat rakit dari gaba-gaba dan pergi. Tidak lama kemudian rakit itu berubah menjadi perahu motor. Amen berteriak kepada orang-orang yang tertinggal bahwa semua kapal yang kelak akan mereka lihat berasal dari dia. Dengan perahu motor, senapan, dan perkakas besi itu Amen pergi ke Yamemon.

Begitulah mitosnya. Tetapi, para kamitua desa yang bergantian menimpali, menambahkan (saya mengutip lagi dari laporan turne saya):

Pada suatu hari para penangkap buaya dan burung mudik di Sungai Bapei dengan membawa senapan dan perkakas besi: suatu peristiwa yang ganjil. Para pemburu itu pasti datang dari Amen, sedang penampilan mereka yang aneh itu masih ditambah dengan kenyataan bahwa mereka mengenakan pakaian. Pakaian, yang diduga belulang Babai yang hilang. Ketika orang kulit putih datang, mereka mengira tengah berhadapan dengan putra-putra matahari, sempurna dan tidak dapat mati. Putra matahari, putra Babai-Tapaq.

Orang-orang tertua yang kini sudah meninggal mula-mula tidak berani mendekati orang kulit putih. Mereka takut asap tembakau yang keluar dari mulut mereka akan membunuh mereka. Tembacaunya sendiri, yang dibagikan oleh orang kulit putih, mereka terima karena takut dan demi sopan santun, tetapi kemudian mereka buang. Tetapi, kemudian terbukti bahwa orang kulit putih itu manusia biasa seperti orang Yaqai sendiri. Mereka bukan tidak dapat mati dan istri-istri mereka juga mengandung serta melahirkan anak.

Seperti dalam hal pemburu burung dan buaya dan semua *puanim*,² para kamitua dari Kogoyamen, yang memberitahukan ini semua kepada saya, tetap menghubungkan kedatangan orang Belanda yang berkulit putih itu dengan mitos Babai. Tetapi, mereka akhirnya tahu bahwa pakaian yang dibawa oleh orang asing itu dapat rusak juga. Mereka kini tahu bahwa itu tidak terbuat dari belulang Babai yang hilang, melainkan – dugaan mereka – dari kulit binatang yang halus dan tidak mereka kenal. Pendek kata, *puanim* dan orang kulit putih itu memiliki senapan dan perkakas besi dan mereka datang ke negeri mereka

2 Kata *puanim* (bahasa suku Marind) berarti: *anim* = manusia; *pu* = tiruan bunyi senapan. Mula-mula semua orang asing disebut demikian oleh orang Marind-anim, kemudian dibatasi untuk orang Indonesia dan Cina. Orang kulit putih disebut dengan kata Indonesia "Belanda".

dengan kapal bermotor, seperti perahu Amen, serta membawa senapan dan perkakas besi yang dibawa lari oleh Amen. Jadi, orang kulit putih itu anak-anak Amen. Bukankah doa yang mereka pelajari dari orang kulit putih itu selalu berakhir dengan namanya? Orang kulit putih itu datang membawa barang-barang besi dan mengembalikannya kepada orang Yaqai. Senapan yang dicuri dari mereka oleh orang kulit putih juga diberikan kepada para agen polisi Mapi. Orang kulit putih adalah anak-anak Amen, atau, seperti juga dikatakan kepada saya: penjelmaan leluhur mereka. Tetapi ini rahasia, yang baru akan dibuka kalau seluruh Nugini-Belanda sudah dikelola pemerintah Belanda dan agama Kristen sudah diterima oleh semua orang Papua. Pada saat itu orang kulit putih akan mengumumkan siapa mereka itu serta akan memperlihatkan belulang Babai, kulit peremajaan abadi yang mencegah kematian, dan menyerahkannya kepada orang Papua.

Kami harus sungguh-sungguh menyadari bahwa mitos ini diteruskan kepada keturunan mereka secara lisan dalam kebudayaan Yaqai yang tidak mengenal tulisan. Ini berakibat, dalam perjalanan waktu, ceritanya dapat berubah dan mengembang. Orang tidak sadar akan perubahan dan tambahan-tambahan itu. Cerita dari penutur terakhir dan para pendengarnya mereka anggap mitos yang asli. Mereka tidak dapat melihat – seperti kami – bahwa akhir mitos, di mana senapan dan besi muncul, pasti sesuatu yang ditambahkan kemudian. Dan tokoh Amen bagi mereka sama aslinya seperti mitos itu sendiri.

Hanya berdasarkan pemahaman ini kami dapat sedikit mengerti penafsiran orang Yaqai atas mitos Babai tersebut; misalnya pengalaman yang mengherankan karena orang kulit putih dalam doanya begitu sering mengucapkan “amen”; suatu kata yang – tidak pernah diterangkan – telah dianggap sebagai nama, nama Amen dalam mitos.

DALAM percakapan di lain tempat ternyata bagi saya bahwa mereka sama sekali tidak mengerti tentang dunia kulit putih Barat. Pengertian orang Mapi – mau tidak mau – dibatasi oleh dunia kecil mereka yang tertutup di mana sebuah desa tetangga sudah dapat merupakan musuh mereka. Teman bercakap saya berkata kepada saya:

Kalau orang kulit putih saling bertemu, mereka semua berbicara dengan bahasa yang sama, saling berjabat tangan, dan bersikap baik satu sama lain. Jadi, mereka semua kelihatannya berasal dari desa yang sama.

Apakah desa yang mereka maksudkan itu adalah Yamemon, tujuan Amen berlayar dalam mitos? Desa itu oleh orang Mapi disamakan dengan persemayaman arwah, sebab orang kulit putih juga keturunan dari leluhur tersebut atau mungkin malah leluhur itu sendiri. Di desa orang kulit putih itu, demikian menurut orang Yaqai, ada sebuah gudang yang

besar tempat disimpan semua barang yang tidak dimiliki orang Mapi: kapak dan pisau, panci dan baki, pakaian dan senapan, dalam jumlah yang tidak akan habis. Setiap orang kulit putih mengambil dari situ – gratis – apa yang diinginkan dan sebanyak yang dikehendaki. Kunci gudang itu dan jalan untuk mendapatkan semua barang dari situ adalah rahasia yang diterima orang kulit putih dari leluhur mereka.

Pikiran-pikiran itu, yang di mata orang Yaqai lebih dari sekadar khayalan – dengan mitos Babai sebagai latar – boleh dikata merupakan sumber dari gejala gerakan kargo, yang juga disebut gerakan mesianis, di mana orang berikhtiar melalui jalan magi, dengan upacara-upacara magi, memperoleh kemakmuran duniawi, yang kelihatannya dimiliki orang kulit putih.

Gerakan kargo di Mapi

PADA sekitar Maret 1957 kampung Kepi, pos misi dan pemerintahan Onderafdeling Mapi, dan desa-desa Toba serta Daghimon, menjadi tidak tenang. Ada berita tentang absensi sekolah yang sangat tinggi. Banyak orang Mapi yang bekerja di pertukangan kayu misi dan di pemerintah yang tiba-tiba tidak lagi muncul. Ada desas-desus tentang pertemuan-pertemuan rahasia. Orang Papua di Kepi kabarnya telah memutuskan bahwa mereka yang berani membocorkan pertemuan tersebut kepada pemerintah harus dibunuh bersama *bestuursassistent* Kei, Felix Maturbongs.

Selain itu, terjadi sejumlah pencurian kecil-kecilan di lingkungan asrama sekolah, serta kawasan pertokoan dan perumahan. Semakin sering disebut-sebut nama Fabianus, seorang remaja dari Kepi berumur kira-kira delapan belas tahun. Kabarnya dialah yang memimpin pertemuan-pertemuan rahasia itu. Ia juga dicurigai sebagai pencuri.

Menurut Maturbongs, yang sangat berpengalaman dan tahu banyak, pemimpin pertemuan rahasia itu disebut *yoqbara-rade*. *Yoqbara-rade* dahulu adalah tokoh yang – bersama rekan-rekannya – menganjurkan agar penduduk melancarkan aksi pengayauan. Ia menentukan ke daerah mana pengayauan itu harus dilakukan, dan jalan (berperahu) mana yang harus dilalui. Ia juga meramalkan siapa yang akan berhasil atau gagal mengayau. Itu semua menyebabkan Maturbongs sangat was-was.

PADA suatu malam datanglah seseorang bernama Johannis dari Daghimon di Kepi dengan tulang iga patah membawa cerita berikut. Di bawah pimpinan Bonaventura, seorang remaja dari Toba, katanya para lelaki dari Daghimon sering mengadakan latihan pada malam hari. Itu dipe-

rintahkan oleh “Tuan Tanah”³ dengan perantaraan Bonaventura. Bonaventura mengumpulkan orang pada malam hari di pekuburan. Di situ lah “Tuan Tanah”, sering dengan menggunakan kata-kata Belanda, menyampaikan sabda tentang hal-hal yang menjanjikan. Dunia akan segera kiamat, di mana orang jahat akan binasa dan yang baik akan hidup terus sebagai orang kulit putih. Berbagai-bagai barang akan muncul dari dalam tanah atau dibawa oleh kapal-kapal, juga senapan. Dengan senapan itu para guru dari Daghimon akan ditembak mati dan penduduk akan memerangi orang kulit putih dan *puanim* di Kepi. Johannis sendiri juga pernah mengunjungi pertemuan-pertemuan itu dan dengan jelas mendengar suara “Tuan Tanah”. Bonaventura selalu menerjemahkan sabda-sabda tersebut. Juga ada suara pintu menutup, pintu ke alam leluhur. Dan memancar sinar dari dalam tanah. Pada suatu malam Bonaventura mengumpulkan orang di bivak di hutan. Ia telah menusukkan laras sebuah senapan menerobos atap dari daun. Semua lelaki harus meraba laras itu untuk meyakinkan mereka bahwa “Tuan Tanah” telah memberikannya kepada dia. Sesudah itu, mereka yakin bahwa senapan dan barang lain milik orang kulit putih akan segera datang. Orang menaritari sampai jauh malam.



Frans Cappetti dan Residen Arie Boendermaker dalam perjalanan ke pesta kebun di Katan (Nambiyomen, Mapi) (Boelaars 1958: 209).

3 “Tuan Tanah”, di sini berarti arwah atau leluhur dari alam bawah.

Esoknya Johannis mendatangi para guru dan mengatakan bahwa penduduk Daghimon akan membunuh mereka berdua dan kemudian akan menyerang orang-orang kulit putih di Kepi. Lantas, kedua guru itu bersama keluarga mereka meninggalkan desa. Kepala desa, yang kaget karena kedua guru tadi telah pergi, mendengar bahwa Johannis telah membocorkan rahasia. Marah karena mereka telah melarikan diri, ia menghajar Johannis hingga patah seruas tulang rusuknya. Kepala desa mengejar para guru dan meyakinkan mereka agar kembali ke desa. Karena takut akan mengalami hal-hal lain lagi, Johannis lari ke Kepi dan menceritakan hal ini.

Saya memanggil kepala desa Daghimon ke Kepi. Beberapa hari sebelum perayaan ulang tahun Ratu⁴ pada malam hari ia datang.

Janda adalah kepala desa yang cakap dan dapat dipercaya, tidak mencari kekuasaan dan keuntungan sendiri. Ia beristri tiga, jelas bukan Kristen, selalu melihat ke depan dan senantiasa ingin maju. Ia jantan dan karena itu dijuluki kapten. Tetapi, sekarang ia takut. Dengan mengendap-endap ia masuk ke rumah saya dan berbicara dengan berbisik pada saya. Apakah ia takut ada badan halus atau leluhur yang akan melihat dan mendengarnya?

Saya memarahinya tentang penganiayaan Johannis, namun dapat memahaminya. Betapapun, sekolah adalah ciri utama kemajuan, dan oleh karena itu, merupakan simbol status yang terpenting untuk desa. Kapten juga telah menghadiri pertemuan-pertemuan malam hari dan percaya pada pintu ke alam bawah, kepada sinar, dan suara "Tuan Tanah". Ia pun telah meraba laras senapan, tetapi yang menarik baginya ialah bahwa di pucuknya tidak ada alat bidik.

Bonaventura memang sudah memerintahkan para lelaki untuk berlatih. Yang tidak ikut akan mati, atau istrinya atau salah satu dari anak-anaknya. Barangsiapa membocorkan pertemuan gelap itu kepada pemerintah tidak akan hidup lama lagi.

Ia kemudian mengajukan beberapa pertanyaan kepada saya.

– Pertama, hal-hal yang sangat ganjil itu katanya berasal dari Merauke dan melalui Salamepe, sebuah desa di tepi Sungai Digul, dan desa-desa Auwyu di sungai-sungai Bamgi-Iya sampai di Mapi. Konon, orang-orang dari Salamepe telah menerima senapan dari para leluhur dan kulit mereka telah menjadi putih. Apa saya sudah tahu dan apakah itu benar?

4 Hampir setiap tahun pada bulan April di daerah Mapi timbul wabah influenza, yang antara lain disebabkan semakin berkurangnya bahan pangan yang mengandung protein pada menjelang akhir musim penghujan. Karena itu, perayaan ulang tahun Ratu tidak diadakan pada 30 April (ulang tahun Ratu Juliana), melainkan pada 31 Agustus (ulang tahun ibunya, Ratu Wilhelmina).

– Kedua, di Khobeta di tepi Sungai Iya, ada senapan yang menyembul dari tanah pekuburan, yang ia duga saya sita dan saya kirim kepada Ratu di Negeri Belanda. Apakah itu memang benar?

– Akhirnya, bulan lalu konon pesawat amfibi dengan beberapa orang kulit putih datang ke Kepi⁵ untuk menembak mati Fabianus, pemuda yang di sana menjadi tokoh gerakan kargo dan telah ditangkap karena kasus pencurian. Namun, katanya saya telah meyakinkan orang-orang kulit putih itu agar tidak melakukannya. Kalau mereka bersikeras hendak melakukannya, mereka sebaiknya juga menembak mati saya saja, itulah yang konon telah saya katakan. Apakah itu benar? Tetapi, katanya telah disetujui bahwa selama perayaan-perayaan Sri Ratu di Kepi akan datang lagi sebuah pesawat dengan orang-orang kulit putih dan pada waktu itu semua orang Mapi yang hadir akan ditembak mati dengan senapan mesin. Apakah itu benar-benar akan terjadi?

Tentu saja saya dapat membantah semua pertanyaan itu. Kelihatannya yang dimaksud dengan kelompok orang kulit putih yang terakhir itu ialah delegasi parlemen,⁶ yang kedatangannya pada waktu perayaan di Kepi telah diumumkan di desa-desa.

BAGAIMANAPUN juga, perayaan Sri Ratu, yang dihadiri oleh kira-kira beberapa ribu orang, berjalan tanpa tanda-tanda rasa takut atau permusuhan. Juga kedatangan delegasi parlemen, yang semua datang dalam kelompok-kelompok besar perahu, tidak menimbulkan kegelisahan. Sebaliknya, saya tidak dapat menghapus kesan bahwa kehadiran *akiaqwir belanda*, sebagaimana anggota misi itu disebut dalam pengumuman, sangat dihargai dan oleh karenanya tari-tarian perahunya dilakukan dengan lebih bersemangat. Sehari sebelumnya, Kapten sendiri sudah saya perkenalkan pada beberapa anggota delegasi. Perkenalan itu rupanya begitu bersahabat sehingga segala ketakutannya terhadap senapan mesin lenyap.

Untuk menghilangkan semua dugaan yang menghubungkan kedatangan delegasi itu dengan gerakan kargo, sore harinya saya kumpulkan semua kepala desa. Ketua delegasi parlemen berpidato menerangkan maksud kedatangan mereka. Sayang, dalam bahasa Melayu tinggi yang begitu sempurna sehingga saya terpaksa menerjemahkannya dalam bahasa Melayu sederhana. Sesudah delegasi berangkat, suasana tetap meriah dan santai.

5 Commissie-Lemaire, yang dipimpin Lemaire, oleh pemerintah Belanda ditugasi merancang *bewindregeling* (semacam undang-undang dasar) baru untuk Nugini-Belanda.

6 Delegasi parlemen ini mengadakan perjalanan keliling di Nugini-Belanda dari tanggal 7 hingga 30 Agustus 1957, dan mengunjungi Kepi dari tanggal 20 hingga 22 Agustus.

Beberapa hari sesudah perayaan itu Felix Maturbongs, Pastor K. Huisman, dan saya mengunjungi Daghimon untuk mengetahui suasana di sana. Dalam suatu rapat desa, kami juga membicarakan gerakan kargo. Orang mengatakan bahwa sesudah peristiwa Johannis mereka tidak pernah mengadakan pertemuan tengah malam lagi dan tidak mengadakan latihan lagi. Bonaventura berkata bahwa ia tidak pernah berhubungan lagi dengan “Tuan Tanah”. Tetapi, ada kesan bahwa mereka masih menyembunyikan sesuatu.

Sesudah pulang ke pesanggrahan, kami dikagetkan oleh kedatangan Bonaventura disertai kepala desa dan beberapa kepala klen. Segera keluarlah apa yang hendak mereka sampaikan. Bonaventura telah mendapat bukti yang meyakinkan dari “Tuan Tanah” untuk diperlihatkan kepada saya bahwa semua usaha rahasia untuk berhubungan dengan leluhur itu ada gunanya; senyata dan seefektif radio yang digunakan orang kulit putih untuk menyampaikan pesan-pesan mereka. Bonaventura meletakkan sebuah buku di depan saya, yang menurut dia ditemukannya pagi itu di kebun Daghimon. Ketika ia memungut buku itu “Tuan Tanah” berbicara, tidak begitu jelas, namun ia mendengar suaranya. Buku itu ialah *Buku Wes* (tidak jelas apakah yang dimaksud kata Belanda “wet” [hukum/undang-undang] atau “wijs” [bijak]). Atas pertanyaan saya apakah masih ada buku seperti itu di dunia, Bonaventura memperkirakan bahwa ini satu-satunya. Di depan saya tergeletak buku *Woordenlijst van de Nederlandse taal (1954)* (Daftar kata-kata bahasa Belanda) dengan jilidan linen hijau, terbitan terkenal dari Belgisch-Nederlandse Woordenlijstcommissie (Komisi Daftar Kata-Kata Belgia-Belanda). Karena misi dan pemerintah di Kepi memiliki beberapa eksemplar dari terbitan itu maka bukan teka-teki lagi dari mana asal buku tersebut.

Sesudah kepada hadirin dijelaskan bahwa saya mengenal buku tersebut, bahwa di Kepi ada beberapa eksemplar seperti ini yang beredar, dan bahwa saya yakin buku ini tidak mungkin berasal dari “Tuan Tanah”, melainkan dicuri di Kepi, Bonaventura tampak mulai bimbang. Kemudian dengan ragu-ragu ia menceritakan kisah berikut, yang mengherankan setiap orang, juga orang-orang dari Daghimon.

Buku itu tidak ia temukan di kebun pada pagi hari, tetapi seseorang dari Kepi yang bernama Didimus memberikannya kepada dia pagi itu. Bonaventura harus memberikan *Buku Wes* ini kepada saya sebagai bukti bahwa memang ada hubungan dengan para leluhur. Akhirnya ia menceritakan bahwa Fabianus dari Kepi memerintahkan dia untuk mengumpulkan orang Daghimon pada tengah malam dan mengarang bermacam-macam ramalan untuk mereka. Meskipun masih muda ia akan dapat menjadi tokoh yang disegani dan terkenal dan dapat berhubungan de-



Kontrolir Frans Cappetti bertukar pikiran dengan penduduk Mapi tentang rencana pembangunan (Majalah *Nieuw-Guinea Studiën* 1 1957: 131).

ngan banyak wanita. Tetapi, kalau tidak melaksanakan perintah Fabianus, umurnya tidak akan lebih lama lagi. Semua itu adalah penipuan dan mulai sekarang ia tidak mau tersangkut dengan semua urusan itu.

Esoknya, dalam rapat desa Bonaventura memberikan penjelasan yang sama. Yang menarik, kelihatannya para lelaki di sana tidak marah kepadanya karena penipuannya itu. Suasananya langsung berubah. Orang berbicara dengan bebas dan tidak takut lagi, ketawa-ketawa dan melucu jika pembicaraan mulai menyinggung gerakan kargo.

Penyebab dari semua kegelisahan itu sudah tentu Fabianus dari Kepi. Bagaimana pemuda itu mendapatkan ceritanya, tidak dapat kami telusuri. Ia tidak pernah ke Sorong atau Merauke. Sesudah ia ditangkap karena beberapa kali mencuri, Kepi kembali menjadi tenang.

DARI distrik Ederah juga terdengar kabar tentang fenomena gerakan kargo. Di beberapa desa, katanya orang tidak mau makan makanan tertentu seolah-olah mereka bayi yang baru lahir. Mereka hidup agak menyendiri, tidak pernah secara langsung menerima makanan dan tembakau, tetapi menyuruh meletakkannya di atas tanah di depannya untuk menghindari sentuhan dengan pemberinya. Mereka juga mengabaikan penampilan mereka. Menaati pantang makan dan lain-lain larangan, katanya, perlu agar nanti dilahirkan kembali sebagai orang pintar.

Dari desa-desa Auwyu Gimikya dan Geturki empat orang pemuda selama beberapa minggu telah pergi ke Salamepe untuk diajari soal-soal supranatural. Untuk pelajaran itu mereka harus membayar dua ratus gulden. Kini orang berharap bahwa di suatu tempat di antara kedua desa itu akan keluar barang-barang dari bawah tanah, termasuk senapan. Karena itu, ada rencana untuk membuat gudang di sana.

Bagaimana menindak penyebaran gerakan kargo?

SAYA tentu bertanya kepada diri sendiri bagaimana kami harus bersikap terhadap semua itu. Pada waktu itu pengetahuan kami tentangnya tidak banyak dan kami juga belum menerima instruksi dari Merauke atau Hollandia. Setiap kontrolir harus menemukan solusi sendiri di situ. Mengerasi para ahli nujum karena penipuan atau pencurian bagi kami kelihatannya tidak bijaksana. Dari situ penduduk akan dapat menyimpulkan bahwa kami, orang kulit putih, memang menyimpan rahasia untuk berhubungan dengan para leluhur dan mendapatkan barang-barang. Dengan demikian, mereka akan berpikir bahwa kami bagaimanapun juga hendak mencegah orang Mapi mengetahui rahasia tersebut. Menyepelekan gejala-gejala tersebut agaknya juga tidak baik. Orang sudah paham bahwa

kami mengetahui harapan-harapan mereka. Mula-mula mereka pasti sangat takut bahwa sesudah penipuan diketahui akan diambil tindakan yang keras. Dan ketakutan kepada pemerintah adalah hal yang harus dihindari.

Sikap saya: tidak tinggal diam atas harapan penduduk, tetapi sebaliknya membicarakan soal itu secara terbuka. Usaha meyakinkan mereka bahwa semua itu tidak ada gunanya mungkin gagal, tetapi setidaknya mereka akan memahami bahwa orang tidak perlu takut kepada pemerintah.

Orang seperti Fabianus, yang mencuri dan melakukan beberapa kejahatan lain, tentu saja tidak boleh luput dari hukuman penjara. Pada saat yang sama kami merangsang penciptaan kesempatan kerja. Aktivitas di desa-desa sendiri dianjurkan, seperti membuat perahu, membuat dan memelihara kebun kelapa, serta membangun dan memperbaiki sekolah, rumah guru, dan rumah-rumah sendiri. Selanjutnya, kegiatan pemerintah di ibu kota Kapi diintensifkan dan diperluas. Reaksi penduduk sangat positif.

Pada akhir 1957 saya meninggalkan daerah Mapi. Saya tidak mendengar lagi apakah sesudah itu di daerah Mapi gerakan kargo masih hidup.

Serangan atas Ihyan

Berita yang mengkhawatirkan

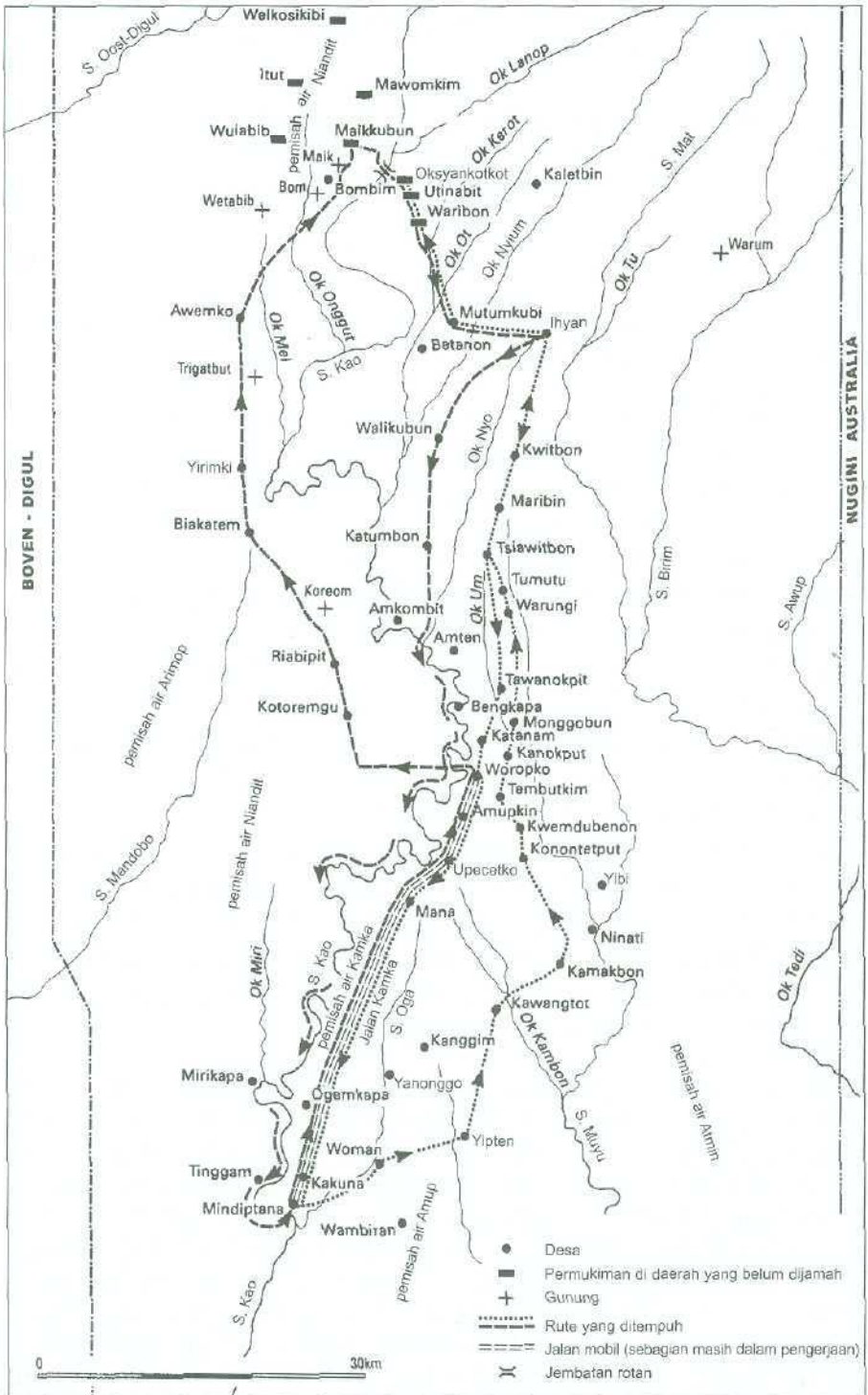
KETENANGAN Mindiptana, ibu kota Onderafdeling Muyu yang baru dibentuk, pada Sabtu sore 16 April 1955 dipecahkan oleh berita tentang serangan orang jahat atas Ihyan. Ihyan ialah kampung paling utara yang termasuk daerah yang sudah dikelola pemerintah. Lebih ke utara boleh dikatakan masih *terra incognita*. Pembawa berita malapetaka itu berasal dari Tumutu, sebuah desa kira-kira tiga puluh km lebih ke selatan. Waktu itu ia kebetulan berada di Ihyan sebagai tengkulak damar. Karena langsung lari, ia tidak mengetahui kejadian selanjutnya. Meskipun tidak jelas apa yang sebenarnya terjadi di perbatasan antara daerah yang sudah dan belum ditangani pemerintah, kami tidak mau mengambil risiko. Kami, terdiri atas komandan polisi G.C. Aubri, dan saya, HPB di Mindiptana atau kepala Onderafdeling Muyu.

Kami memutuskan mengirim patroli polisi beranggotakan enam orang di bawah pimpinan agen polisi kelas satu untuk melakukan investigasi. Patroli itu bertolak pada Minggu pagi. Tetapi, pada Senin pagi muncullah kepala desa Ihyan bersama pembantunya di kantor saya untuk menceritakan apa yang telah terjadi. Dalam laporan turne saya tertanggal 18 s/d 28 April 1955 saya menulis tentang hal ini:

Pada Jumat pagi 15 April sekelompok besar orang dari daerah di dekat Gunung Maik (di sebelah barat laut Ihyan di daerah yang belum dikelola pemerintah) telah menyerang Ihyan. Menurut dugaan, penyerang berjumlah 300 sampai 400 orang. Mereka menggotong sebuah perisai besar, *kelam*, yang dapat melindungi orang terhadap anak panah pihak yang mempertahankan Ihyan.

Akibat dari serangan ini lima orang telah terbunuh, tiga laki-laki dan dua perempuan. Di antaranya dua korban telah dimakan. Lalu ada tiga orang terluka: seorang perempuan terpanah pahanya, seorang perempuan tua dicoba untuk dicekik, dan seorang laki-laki terluka lehernya oleh tebasan-tebasan kapak. Yang ditawan ada empat perempuan yang sudah kawin, lima anak-anak, dan seorang gadis.

Menurut cerita panglima perang, yang seusai pertempuran masih berbicara sebentar di depan penduduk Ihyan, sesudah serangan atas Ihyan itu katanya



Rute tume dari Ihyan ke Oksyankotkot (18-28 April 1955, titik-titik) dan ke daerah Maik 26 Juli-10 Agustus 1955, strip-strip).

kampung-kampung lain yang sudah dijamah pemerintah sampai Mindiptana juga akan diserang. Mereka akan menakar keberanian polisi. Mereka akan menuju hilir sungai sambil menikmati daging manusia.

Konon para penyerang itu berasal dari dusun Maik, Kotki, dan Oksyan-kotkot.

Sebagai alasan serangan dikemukakan bahwa bagi mereka adalah makan hati karena Ihyan memiliki begitu banyak barang pusaka.

Pembawa berita itu dapat dipercaya dan beritanya sendiri mencemaskan. Karena itu, kelihatannya saya sendiri perlu mengunjungi Ihyan agar segera dapat mengambil tindakan. Komandan polisi sedang sibuk menangani urusan gerakan kargo¹ sehingga ia sulit meninggalkan tempat. Saya sendiri sudah merencanakan turne ke desa-desa di sebelah selatan Mindiptana. Jadi, saya sudah siap berangkat, hanya saja sekarang ini ke utara. Bersama komandan polisi disepakati bahwa saya akan membawa enam agen polisi. Untuk jaga-jaga, kepada rekan saya di Tanah Merah diminta beberapa bantuan. Detasemen di Mindiptana sebetulnya terlalu kecil untuk dapat menangani pekerjaan tambahan ini.

Kunjungan ke Ihyan

PADA hari Senin itu juga, pukul 12 saya dapat berangkat dengan enam agen polisi Papua di bawah pimpinan agen kelas dua. Ditarik garis lurus, Ihyan terletak sekitar 55 km di sebelah utara Mindiptana, tetapi medannya berbukit-bukit, dan jalan setapak yang harus dilalui sangat berbelok-belok sehingga jarak yang harus ditempuh dengan jalan kaki mencapai 75 sampai 80 km. Dan memang orang hanya bisa jalan kaki karena sungainya, Kali Kao, di hulu Mindiptana tidak dapat lagi dilalui perahu motor di samping belum dibuat jalan untuk kendaraan bermotor. Saya sedang berencana membuat jalan antara Mindiptana dan Woropko, sekitar 40 km di sebelah utara Mindiptana. Senin sore itu kami mengikuti jalan setapak kuda yang menuju Ninati, bekas ibu kota distrik Muyu. Pada 1950 kontrolir Raphaël den Haan membangun jalan setapak ini. Ia meresmikannya dengan menunggang kuda. Tetapi, ia adalah orang terakhir yang berkuda di jalan setapak itu. Orang Muyu tidak pernah belajar menangani kuda. Sejumlah kuda masih berkeliaran di Mindiptana, namun tidak pernah dimanfaatkan untuk transportasi. Saya sedang berusaha mendatangkan seorang pelatih baik untuk kuda maupun

1 Gerakan kargo adalah sebutan untuk gerakan-gerakan mesianis yang lahir di Melanesia di mana penduduk mengira dan berharap dengan menggunakan cara-cara "supranatural", antara lain lewat kontak dengan arwah orang yang sudah meninggal, dapat memperoleh kesejahteraan dan kekuasaan orang asing.



Punggung bukit lokasi empat rumah yang dibakar habis. Masih kelihatan abu dan tiang-tiang yang terbakar (foto: Pim Schoorl).



Punggung bukit yang sama. Di latar belakang di pinggir hutan, tampak pesangrahan (foto: Pim Schoorl).



Punggung bukit lokasi rumah kepala kampung (foto: Pim Schoorl).



Pembangunan bivak sementara, dengan memanfaatkan "lantai bawah" rumah kampung (foto: Pim Schoorl).

penunjuk jalan orang Muyu.² Tetapi, untuk sementara kami masih harus jalan kaki.

Pada pukul tiga siang hari ketiga kami sampai di Kwitbon, desa terakhir sebelum Ihyan. Jarak ke sana masih kira-kira sepuluh km. Kami tidak akan dapat mencapainya sebelum malam, karena itu kami menginap di Kwitbon. Di tengah jalan saya telah menyuruh pulang seorang agen yang kelihatannya akan jatuh sakit. Di desa-desa yang kami lewati pada hari ketiga kami mendengar bermacam-macam kabar angin. Konon para penyerang telah memulangkan seorang perempuan dari Ihyan, yang menceritakan bahwa para orang jahat sedang bersiap untuk kembali. Orang-orang di Ihyan sebaiknya sudah harus mulai memanen sagu untuk mereka.

Situasi sebenarnya di Ihyan

PUKUL tujuh pagi kami berangkat. Langitnya cerah. Dari Kwitbon di perbukitan kami melihat gumpalan-gumpalan kabut di atas lembah-lembah sungai. Nun jauh di sana tampak puncak-puncak Pegunungan Sterengeberge. Pertanyaan mengenai bagaimana keadaan di sana dan suku apa yang hidup di sana, sangat menggelitik saya. Namun, untuk sementara segenap perhatian harus dicurahkan pada serangan, para pelakunya, dan motif mereka. Pada pukul setengah sebelas siang kami tiba di Ihyan. Patroli di bawah pimpinan agen polisi Damwijk telah tiba siang sebelumnya. Di perjalanan Damwijk terpaksa memulangkan dua orang agen karena sakit.

Pesanggrahan tidak digunakan. Bangunan itu terletak terlalu jauh dari desa dan terlalu dekat dengan tepi hutan. Kalau terjadi serangan baru – yang kabarnya sudah tersiar – tidak akan ada ruang tembak secukupnya. Mereka telah menggunakan sebuah rumah di desa. Saya lalu menggunakannya juga. Di bawah rumah panggung yang tinggi itu, dengan bantuan penduduk, ditambahkan sebuah kamar dengan dinding gaba-gaba.

Suasana di desa sudah kembali tenang. Sisa-sisa keempat rumah yang dibakar menunjukkan bekas serangan, seperti juga anak panah yang masih tertancap di dinding rumah kepala desa. Sewaktu terjadi serangan orang memukul kentongan di rumah itu untuk mengumpulkan warga guna membantu pertahanan. Para penyerang berusaha menghentikan

2 Dari Tanah Merah kami menerima dua sadel untuk barang yang menjadi milik pencari emas Van Stockum. Ia dibunuh para pengantarnya orang Papua dan dimakan, karena mereka mengeluh atas cara dia memperlakukan mereka. Peristiwa itu terjadi pada 1949.

bunyi kentongan itu. Di jalan antara pesanggrahan dan pusat desa, di mana rumah-rumah yang terbakar itu berada, kepada kami ditunjukkan lubang-lubang di tanah yang terbentuk karena *kelam* ditancapkan di sana. Perisai itu kira-kira setinggi dua meter dan lebar satu meter – terbukti kemudian ketika saya menyitanya.³ Para penyerang dapat berlindung di balik perisai itu terhadap anak panah sambil terus maju ke rumah yang menjadi sasaran.

Sekitar 150 lelaki dari desa dan dusun-dusun lain telah berkumpul di Ihyan. Di antaranya juga ada kerabat kepala desa dari daerah Gunung Warum, kira-kira 15 km di sebelah timur laut Ihyan. Mereka dapat dikenali dari kotekanya yang panjang; orang Muyu biasanya memakai tutup penis yang kecil-kecil.

Dua perempuan yang ditawan sementara itu telah kembali. Keduanya dijemput oleh kerabat mereka dari Kotki dan Oksyankotkot. Menurut kedua perempuan itu para penyerang masih bertahan di dusun Oksyankotkot. Panglima perang Oksyankotkot mengeluarkan suara-suara menantang. “Nanti saya juga akan merampas barang-barang dari kampung-kampung lain, dan saya akan menggeledah koper tuan-tuan di Mindiptana. Mereka mau lari ke mana?”

Sesudah makan malam, yang terdiri atas nasi, kacang hijau, dan ikan asin, dengan penerangan lampu minyak, bersama kepala desa dan delapan orang korban penjarahan saya mendaftar barang-barang yang dicuri. Beberapa penyerang/pencuri diketahui namanya dan nama dusunnya. Dari mandor Erengmen, dicuri 21 *ot* (uang kulit kerang), tiga *inam* (tali hias dengan kulit kerang kecil-kecil), sebuah parang, dua gulung tembakau, dua untai gigi babi, tiga pasang pakaian, satu sabuk, sepuluh batang sabun, dan seekor babi kecil seharga satu *ot*. Menurut ukuran Muyu ini jarahan yang besar. Kelihatannya Erengmen orang kaya. Ia juga pernah bekerja setahun sebagai buruh pada perusahaan minyak NNGPM. Dalam percakapan ini saya masih mendengar bahwa salah seorang penyerang terkena tembakan yang mematikan. Setelah berunding dengan pemimpin patroli polisi, Damwijk, kepala desa, dan mandor, saya memutuskan mengadakan turne keesokan harinya ke dusun Oksyankotkot di mana sebagian dari para penyerang masih bertahan.

3 Perisai ini (*kelam*) milik Tabenop dari dusun Welkosan di daerah di sebelah utara Gunung Maik di sebelah barat Kali Kao. Saya menyita perisai itu ketika saya kembali dari turne ke Lembah Sibil pada Desember 1955. Saya mengira perisai itu milik penduduk Muyu dan karena itu telah meninggalkannya di kantor pemerintah. Tetapi, pengganti saya membawanya ke Merauke dan kemudian “menghadihkannya” kepada Rijksmuseum voor Volkenkunde di Leiden.

Mencari orang jahat

PADA Jumat pagi pukul delapan kami bertolak ke jurusan Oksyankotkot. Sejumlah besar lelaki dari Ihyan serta desa dan dusun-dusun lain yang sedang berada di Ihyan, menemani kami. Mereka bisa membantu kalau masih ada kelompok besar penyerang di Oksyankotkot. Sebelum berangkat, mereka mendapat instruksi tegas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Harus dicegah agar tindakan terhadap para penyerang ini tidak lepas kendali.

Dari Ihyan, yang terletak di pemisah air yang besar Atmin – antara Sungai Digul dan Fly – kami segera turun ke Sungai Nyium. Kami sampai di sana satu jam kemudian. Meskipun arusnya kuat kami dapat menyeberangnya. Dasar sungai itu dipenuhi batu. Ini berarti kami harus berhati-hati agar tidak tergelincir. Sesudah menyeberang kami masih harus naik lagi. Medan di sini lebih berbukit-bukit daripada di daerah dekat Mindiptana. Pada pukul satu kami sampai di kampung Mutumkubi yang baru saja selesai didirikan. Menurut para penunjuk jalan dan kepala desa Mutumkubi, hari itu kami tidak bisa sampai di Oksyankotkot. Di dusun Waribon yang terletak di tengah jalan, katanya, tidak ada fasilitas penginapan bagi patroli kami. Jadi, kami harus bermalam di Mutumkubi. Ini memberi kesempatan kepada saya pada sore hari untuk pertama kali menyensus penduduk desa ini. Setengah dari mereka ternyata masih tinggal di kebun-kebun mereka sendiri. Itu hanya desa kecil dengan total penduduk 55 jiwa. Yang menarik ialah kurangnya perempuan: 23 pria dan 15 perempuan di atas 18 tahun dan 14 anak laki-laki serta tiga anak perempuan di bawah 18 tahun. Jadi jumlah ini tidak cukup untuk mendapat sekolah desa bersubsidi kelak (lihat sumbangan tulisan saya yang lain).

Tidak banyak waktu untuk memikirkan masa depan desa ini. Esok paginya pada pukul delapan kami harus berangkat lagi agar pada waktunya sampai di Oksyankotkot. Makanan yang dibawa dari Ihyan hanya cukup untuk patroli selama lima hari, oleh karenanya kami tidak boleh banyak buang waktu. Dusun Waribon kami capai pada pukul setengah dua belas, waktu makan siang. Pada pukul satu kami berangkat lagi dengan penunjuk jalan dari Waribon yang mengenal baik jalan ke Oksyankotkot. Pada pukul lima kurang seperempat sore kami sampai di dusun Oksyankotkot. Dengan hati-hati kami mengepung keempat rumah di kebun ini. Namun, usaha itu tidak membawa hasil. Ternyata, mereka yang besar mulut itu sudah kabur. Sudah terlalu sore untuk melakukan aksi lagi. Kami harus menghabiskan malam di rumah-rumah panggung yang ditinggalkan, bangunan yang baik dan tinggi, yang biasanya dapat

ditemukan di daerah yang belum dijamah pemerintah. Rupa-rupanya hari berikutnya kami harus kembali tanpa hasil, karena tidak diketahui ke mana penduduk desa itu lari.

PADA Minggu pagi, beberapa warga desa yang menyertai kami melihat jejak kaki yang masih baru di pinggir dusun. Menurut seorang warga dari Waribon jejak itu menuju sebuah rumah tak jauh dari situ. Kami tetap memutuskan mencari rumah itu. Seluruh patroli dengan mengikuti jalan setapak berangkat melalui hutan yang lebat. Sesudah beberapa waktu kami menemukan rumah yang dimaksud di kebun yang baru dibuka. Tetapi, rumah itu ternyata kosong. Itu berarti kami mesti merundingkan cara lain. Di sini diberi tahu lagi bahwa di pinggir kebun ditemukan jejak kaki baru. Saya memutuskan mengirim sekelompok kecil pelopor, beberapa agen, dan beberapa orang Papua dari sekitar situ. Mereka menurut saya terlalu lama tidak kembali maka saya memutuskan menyusul bersama enam orang agen polisi. Semua perbekalan turne dan semua orang Papua yang ikut kami dari Ihyan tidak kami ajak.

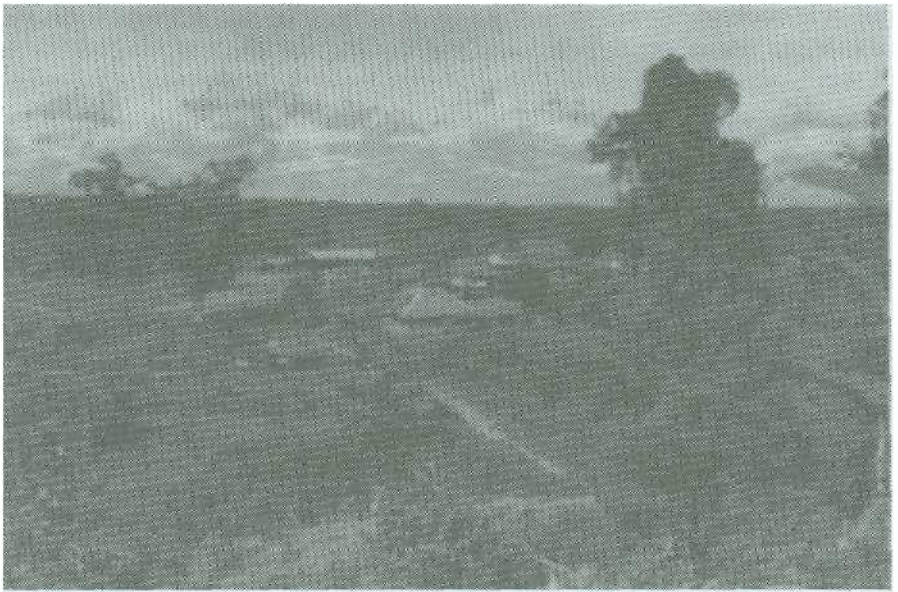
Sesudah beberapa waktu kami berjumpa dengan rombongan pelopor tadi. Mereka telah mengikuti jejak hingga mendekati bibir jurang, yang di bawahnya mengalir Kali Kao yang diapit dinding berteras-teras. Dari bibir jurang itu ke arah bawah mereka melihat bekas perapian di bawah karang yang menjorok. Kami ikut mereka dan memutuskan menuruni teras-teras itu. Waktu menuruni dinding yang terjal itu, kami harus berpegangan pada dahan-dahan dan akar-akar dengan hati-hati. Teras yang pertama terletak kira-kira sepuluh meter ke arah bawah. Di banyak tempat teras ini sangat sempit dan di tempat-tempat itu kami harus berjalan sangat hati-hati agar tidak jatuh ke teras berikutnya, beberapa puluh meter di bawahnya. Di bawah karang-karang yang menjorok kami menemukan beberapa tempat perapian. Turun ke teras kedua lebih sulit dan berbahaya. Tetapi, teras ini lebar dan sering kami merasa tidak sedang berjalan di teras Kali Kao. Kami memang mendengar arusnya, namun jelas sungai itu masih jauh di bawah kami. Dari teras ini sungai belum juga kelihatan.

Di bawah karang yang menjorok di teras ini kami menemukan tempat bersembunyi yang baru ditinggalkan. Di sana seorang penduduk dari Ihyan yang menyertai kami menemukan sebuah kotak korek api yang kosong, yang ia kenali sebagai miliknya. Ia tahu pasti bahwa istrinya telah tidur di situ. Barangkali karena takut, orang tidak membuat api. Sesudah berjalan beberapa lama agen-agen Papua menemukan jejak baru dari beberapa orang. Sangat mengagumkan, betapa mahirnya mereka melacak dan membuntuti jejak. Dari daun-daun di atas tanah di hutan

lebat mereka dapat melihat apakah ada orang yang telah berjalan di sana. Lama kami membuntuti jejak-jejak itu, namun tidak menemukan apa-apa. Hampir kami putuskan kembali ketika didapatkan dua orang perempuan dengan empat orang anak. Seorang dari mereka ternyata istri orang dari Ihyan yang menyertai kami, yang diculik, dengan dua anaknya. Perempuan kedua adalah istri panglima perang Oksyankotkot, juga dengan dua orang anak. Mereka disuruh mencari makanan di hutan, sebab mereka tidak dapat mengambil makanan dari kebun mereka karena kehadiran kami. Panglima perang dan orang-orangnya, kata mereka, berkeliaran di hutan di atas teras-teras itu. Kami memang juga mendengar teriakan-teriakan dari hutan ketika kami telah turun di teras-teras. Agaknya panglima perang memperingatkan agar mewaspadaai kami. Ini juga berarti kami harus waspada agar tidak secara tiba-tiba diserang dari suatu posisi yang tersembunyi di hutan.

Hari sudah sangat sore dan para penyerang yang bersembunyi di hutan sudah pasti tidak akan membiarkan diri disergap. Tidak ada atau kecil sekali kemungkinan dapat menemukan mereka. Kami harus kembali ke Oksyankotkot. Di sana pada Minggu malam ini kami dapat tidur lagi di rumah-rumah kosong para penyerang. Pada malam itu para perempuan menceritakan bahwa penduduk Oksyankotkot sudah beberapa hari lari dari permukiman mereka karena takut kepada kompeni. Mereka juga hidup dalam ketakutan kepada “sekutu” mereka dari seberang Kali Kao. Di antara sekutu itu ada yang tewas waktu menyerang Ihyan. Oleh karenanya, mereka mungkin sekali melakukan pembalasan. Mereka juga menyebutkan nama-nama yang memberi tugas menyerbu. Mereka itu, kata mereka, ialah Jetweng, Tambim, dan Kalmiwun dari Oksyankotkot. Konon, motifnya adalah perkara perempuan. Jetweng ingin menikahi Kolum, tetapi ia sudah menikah dengan Erengmen, mandor Ihyan. Ia melarikan Kolum, namun Erengmen berhasil menyusul mereka dan dengan ancaman berhasil mengambil kembali istrinya. Dendam karena peristiwa itu, ia menyewa Ngoalim dari Oksyankotkot untuk menyerang Ihyan, khususnya daerah Ereweng. Kata orang, kepada Ngoalim sebagai panglima perang ia telah membayar tiga *inam*, satu pisau, satu kapak, dan delapan belas *ot*. Dalam serangan itu Kolum katanya juga diculik (itu kemudian terbukti tidak benar). Kami masih belum dapat memastikan kebenaran cerita tersebut. Kelak ternyata masih ada motif lain yang penting.

Esoknya kami harus kembali, mengingat bekal makanan kami. Kami berangkat pagi-pagi sekali. Orang Papua yang ikut dari Ihyan hendak membakar rumah-rumah di Oksyankotkot, tetapi saya melarangnya. Pertama, pembalasan seperti itu tidak tepat, dan kedua, kalau melaku-



Mindiptana dilihat dari bukit terakhir dari arah Kakuna. Di bagian depan, rumah-rumah untuk para amtenar. Di seberangnya bengkel tukang kayu, di tepi Kali Kao (foto: A.A. Denninghoff Stelling).



Rumah para amtenar dilihat dari sungai. Di tengah tampak rumah kontrolir, didirikan tahun 1954 dengan bahan permanen, hanya dinding-dindingnya terbuat dari gaba-gaba (foto: A.A. Denninghoff Stelling).

kan aksi lagi tidak akan ada tempat menginap. (Residen Arie Boendermaker kelak memberi catatan pada laporan ini bahwa membakar rumah memang dilarang.) Desa Mutumkubi kami capai persis sebelum senja. Istri panglima perang Ngoalim ikut dengan kami ke Mindiptana sebagai “saksi” dan kalau perlu sebagai “peserta pelaku” (ia menjaga perempuan yang diculik.)

Pagi hari berikutnya saya memutuskan berjalan mendahului dengan membawa kelompok kecil. Saya tergesa-gesa, karena sudah tanggal 26 April dan pada 30 April ulang tahun Sri Ratu selalu dirayakan secara besar-besaran di ibu kota-ibu kota onderafdeling di Nugini-Belanda. Selain acara yang diadakan oleh HPB, juga ada pesta rakyat untuk anak-anak dan orang dewasa. Patroli dipecah menjadi tiga rombongan. Saya sendiri dengan rombongan kecil akan berjalan secepat mungkin ke Mindiptana. Rombongan agen polisi kelas I akan melalui desa Komera guna menjemput saksi-saksi untuk pengadilan. Rombongan agen polisi kelas II bertugas membawa para saksi dan korban yang terluka dari Ihyan ke Mindiptana.

Cepat saya bersama rombongan menuju Mindiptana melalui jalan terpendek. Di desa-desa tempat kami beristirahat beberapa urusan pemerintahan diselesaikan: penolakan mengembalikan mahar sesudah si perempuan tidak mau tunduk kepada perjanjian di Tumutu; keluhan guru agama di Katanam tentang tersendatnya pembangunan sekolah; di Katanam juga melihat-lihat lokasi tempat di mana mungkin pos pemerintahan baru dapat didirikan; upaya menenangkan guru di Upecetko, yang menahan lelaki yang hendak pergi ke Mindiptana karena takut kepada orang jahat yang menurut desas-desus juga mengancam desanya. Pada hari ketiga, 27 April, pukul lima sore dari bukit terakhir sebelum Mindiptana kami melihat ibu kota terletak di bawah kami. Sesudah berpatrioli menempuh jarak-jarak jauh menembus hutan melalui jalan setapak, kami selalu merasa lega lagi menghirup suasana Mindiptana sebagai padang terbuka dengan suasana kehidupan kota – betapapun sederhananya. Selangkah lagi saya sudah akan berada kembali di tengah istri dan dua bocah laki-laki berumur dua dan setengah tahun.

Penundaan aksi selanjutnya

Aksi selanjutnya tidak dapat dilaksanakan seketika. Perhatian saya sendiri banyak tersita untuk urusan-urusan yang mendesak; nanti akan saya uraikan lebih lanjut. Komandan polisi mula-mula akan berangkat pada pertengahan Mei, namun karena penggantinya dimutasi, keberangkatannya ditunda hingga akhir Mei. Yang kami kerjakan ialah



Suster Hermine membagikan gula-gula kepada para muridnya (foto: Pim Schoorl).



Suster-suster sedang bermain bersama para anak gadis (foto: Pim Schoorl).



Tarian *ketmon* untuk menyambut para undangan. Di sebelah kanan terlihat V.P.C. Maturbongs (foto: Pim Schoorl).



HPB dalam pakaian "kebesaran" siap untuk resepsi di bengkel tukang kayu di latar belakang (foto: Annie Schoorl).

menempatkan enam agen polisi di Ihyan. Itu memberi rasa aman kepada penduduk Ihyan. Tetapi, yang barangkali lebih penting ialah bahwa dengan demikian terhindar tindakan balas dendam oleh penduduk Ihyan dan kerabat mereka dari dusun yang belum dikelola pemerintah di sebelah utara dan timur laut Ihyan.

Orang luar sukar membayangkan kerepotan seorang kepala onderafdeling di sebuah tempat seperti Mindiptana. Ketika pada 1952 rekan Jan Massink sebagai *adspirant-controleur* dikirim ke daerah Muyu, teman-temannya di Merauke menyanyi untuknya: "di Muyu, di Muyu, engkau tidur melulu." Saya sendiri juga membayangkan akan dapat banyak membaca dan menggambar. Tetapi, itu mustahil. Harus sering melakukan turne, dan kalau saya kembali telah banyak pekerjaan yang menunggu.

Dari laporan bulanan saya untuk Mei dan Juni ternyata dalam dua bulan itu saya sebagai hakim telah menyelesaikan 26 perkara (kepala distrik menyelesaikan 11 yang dianggap perkara kecil, yang harus saya periksa dan teruskan kepada residen di Merauke untuk dikuatkan). Itu dikerjakan di antara sejumlah aktivitas lain. Yang pertama ialah pesta 30 April, yang harus berjalan sebaik dan semeriah mungkin. Sudah tentu saya berusaha mengikutsertakan sebanyak mungkin pegawai dan istri-istri mereka dalam kepanitiaan. Hasilnya: pesta rakyat yang bagus, besar dan kecil sangat bergembira.

Pada 3 Mei saya berunding dengan Pastor-pastor J. Sneekes dan W. Putman. *Hoofdbestuursassistent* V.P.C. Maturbongs ikut dalam pembicaraan. Masalah penting yang dibicarakan ialah penggabungan dusun-dusun yang terlalu kecil di daerah Mandobo di sebelah barat Kali Kao. Pastor Putman telah menulis nota tentang hal itu dengan usul mengenai dusun-dusun yang harus digabungkan. Pada kesempatan itulah ia merasa perlu memperingatkan saya bahwa di Majelis Rendah soal itu akan dipertanyakan (lihat artikel saya tentang kontrolir sebagai agen pembangunan).

Lebih simpatik ialah usul Pastor Sneekes kepada saya agar murid-murid sekolah turut dilibatkan dalam pembangunan jalan Kamka selama seminggu, asalkan inspektur pendidikan setuju. Itu saya anggap gagasan yang baik (lihat sumbangan tulisan saya tadi).

Pada permulaan Mei Maturbongs dan saya mematok bagian yang pertama rute jalan Kamka. Pada awal Juni bagian yang kedua dan akhir Juni bagian terakhir dari rute jalan ditetapkan. Pada awal Juni saya juga mencari-cari tanah yang cukup datar di dekat Woropko untuk membangun lapangan terbang serta pos pemerintahan dan pos misi. Saya dapat memanfaatkan pendataan sebelumnya oleh seorang calon asisten BB.

Tanah yang sudah diukur oleh dia pada hemat saya juga cocok untuk tujuan-tujuan tersebut.

Pada 16 Mei saya menginstruksikan diadakan pertemuan para kepala desa. Sekitar tanggal tersebut kapal NNGPM yang mengangkut kepulauan tenaga kerja kontrakan dan kelompok tenaga kerja baru yang akan berangkat ditunggu kedatangannya. Biasanya pada waktu itu memang sudah banyak kepala desa yang tiba di Mindiptana untuk menjemput dan mengantar sesama penduduk desa. Di agenda pembicaraan tercantum hal-hal berikut: pertama, rencana pembangunan daerah Muyu; kedua, pembangunan jalan Kamka dan pengerahan tenaga dari desa-desa; ketiga, kegiatan pekerjaan di Mindiptana sebagai dasar untuk pengembangan daerah Muyu; keempat, mencegah kawin paksa; kelima, menganjurkan penggunaan uang pemerintah (sebagai ganti *ot*) dalam penjualan babi; keenam, membiarkan rumput tumbuh di desa-desa daripada menggaruk-garuk halaman dan jalan sampai gundul (untuk mencegah erosi dan licinnya jalan), dan; terakhir, memberantas absensi murid.

Reaksi terpenting dari para kepala desa atau pegawai lain yang hadir atas cerita saya bersangkutan dengan jalan Kamka. Pada waktu itulah mereka minta digunakan bulldoser untuk menggusur tanah.

Pada hari yang sama saya menerima undangan dari rekan saya dari Papua Nugini (Australia), *patrol officer* Baker untuk datang ke desanya, Timin, guna membicarakan masalah perbatasan. Undangan seperti itu tidak dapat dikesampingkan. Maka dari tanggal 19 hingga 24 Mei saya mengadakan turne ke seberang perbatasan internasional. Ternyata masalahnya mengenai keinginan sejumlah orang Papua yang sesudah tujuh tahun tinggal di daerah Australia, untuk kembali ke Nugini-Belanda. Menurut Baker, itu bertentangan dengan "Perjanjian Inggembit" yang diadakannya dengan pendahulu saya, Cor Stefels. Di buku harian saya hanya tercatat bahwa saya telah mengemukakan masalah ini kepada residen dengan anggapan bahwa Baker tentu sungguh-sungguh memahami isi perjanjian itu.⁴

Ketika saya kembali, ternyata bekal pangan tidak cukup untuk keperluan sampai akhir Juni. Baru pada waktu itulah dapat diharapkan lagi kedatangan kapal tongkang berukuran 20 ton. Pada 27 Mei saya mengirim radiogram kepada residen dengan permintaan agar didrop pa-

4 Yang mengherankan bagi saya ialah bahwa di dalam arsip-arsip di bekas daerah Australia yang saya temukan sendiri, pernyataan universal tentang hak-hak asasi membolehkan perpindahan seperti itu. Seorang antropolog Amerika yang mengadakan penelitian di Papua Nugini tentang kebudayaan Muyu di seberang perbatasan pada akhir tahun 1980-an menemukan laporan Baker tentang pertemuan kami.

ngan. Tidak ada reaksi. Baru ketika HPB Tanah Merah, yang mengatur pengiriman dari Tanah Merah, mendesak, pada 14 Juni didroplah satu ton beras, sayang di Kuken, satu hari perjalanan dari Mindiptana. Dari jumlah itu dapat diselamatkan 840 kg. Dalam laporan bulanan saya, saya kemukakan harapan agar pada kesempatan mendatang penerbang dapat menemukan lokasi Mindiptana. Sebelumnya mereka mendrop biji cokelat di sebuah desa yang berjarak dua sampai tiga hari jalan kaki dari Mindiptana. Jadi sebenarnya sudah ada kemajuan.

Dengan sendirinya secepatnya (pertengahan Juni – lihat uraian di bawah) saya membicarakan semua masalah pengiriman pangan dan bahan bangunan dengan residen.

Sesudah turne untuk menentukan lintasan jalan Kamka dan kunjungan ke Woropko (hingga 10 Juni), saya tidak dapat lama tinggal di rumah, sebab saya menerima kabar bahwa Gubernur Van Baal hendak berbicara dengan saya tentang persiapan ekspedisi ke Sterrengebergte. Kunjungan ke Tanah Merah untuk melakukan pembicaraan itu berarti pergi dari tanggal 16 hingga 27 Juni: jalan kaki, dan pulang dengan perahu.

Van Baal dan Residen Boendermaker membicarakan dengan saya kemungkinan mengadakan perjalanan dari Mindiptana ke Lembah Sibil di Sterrengebergte (lihat sumbangan tulisan saya sebelum ini). Saya menceritakan kepada Gubernur dan Residen tentang berbagai masalah di daerah hulu onderafdeling saya. Karena penduduk di sekitar Sungai Maik itu terlibat dalam serangan terhadap Ihyan maka tidak dapat dipastikan apakah dapat dilakukan kontak yang baik dengan mereka. Mereka mungkin penting untuk kontak dengan penduduk dari daerah Ok-Iwur. Diputuskan bahwa pada Juli atau Agustus saya mengadakan turne ke daerah tersebut untuk menjajaki kontak damai. Turne ke Lembah Sibil ternyata baru dapat dilaksanakan pada Oktober atau November.

Sudah tentu saya juga mengemukakan pembangunan jalan Kamka dan lapangan terbang di dekat Mindiptana dan Woropko sebagai sarana untuk ekspedisi ke Sibil. Gubernur dan Residen sependapat dan saya mendapat tugas meneruskan persiapannya. Gubernur masih berjanji secepat mungkin mengirim sebuah jip (bekas) untuk menggiatkan penggarapan jalan Kamka. Suatu pembicaraan yang menantang dan merangsang.

Perjalanan pulang dapat saya lakukan agak santai. Pada 23 Juni kapal motor Nautilus berangkat ke Mindiptana. Ini sebuah kapal tunda kecil yang menggandeng sebuah tongkang. Kali ini perjalanannya lancar dan pada 27 Juni saya sudah tiba di Mindiptana. Di perjalanan saya masih sempat mengunjungi desa Amburan di hilir Kali Kao.

Dalam pembicaraan sebelumnya dengan para pastor, mereka juga menceritakan bahwa seorang pekerja dari Yomkondo yang bekerja di Mindiptana, Aluwisius – saudara lelaki Erna, pembantu rumah tangga kami – telah mengumpulkan dan menyimpan uang yang agaknya berasal dari perburuan buaya. Pada bulan Mei juga masih diadakan pembicaraan dengan Aluwisius. Ternyata uang itu ia kumpulkan dari orang-orang Muyu yang bekerja di tempat penggergajian untuk pembangunan di Mindiptana. Ia sudah punya f 700. Pada tangkapan pertama, tujuannya tidak begitu jelas, tetapi kelihatannya menjurus ke pemikiran model gerakan kargo. Para penabung itu kelak akan dapat mengambil dari “kas”: “buat sokongan negeri kita”, “seperti di Klapa Lima” (kampung Muyu di dekat Merauke), “kita mau urus sendiri hidup kita”, “kita miskin sekarang”. Itu adalah pernyataan-pernyataan Aluwisius dan para penabung lain yang agak kabur. Saya kemudian mengusulkan menggunakan uang itu untuk mendirikan koperasi yang akan dapat digunakan untuk membeli barang-barang di Merauke dan menjualnya di Mindiptana. Hal ini dikemukakan dalam pembicaraan dengan Gubernur dan Residen. Saya memperoleh persetujuan mereka agar dengan cara itu mencoba mengarahkan kegiatan penduduk.

Dalam laporan bulanan untuk Mei-Juni saya mencatat bahwa pada waktu tinggal di Mindiptana saya sibuk dengan usaha agar rencana pem-



Toko koperasi orang Muyu di Mindiptana pada 1955 (foto: A.A. Denninghoff Stelling).

bangunan dapat berjalan: menggerakkan pembangunan rumah dan gedung-gedung serta urusan keuangan.

Aksi baru terhadap orang jahat

KARENA kesibukan dan mutasi pegawai, komandan polisi Inspektur Aubri baru dapat melaksanakan turne yang direncanakan ke wilayah Maik, daerah asal para penyerang Ihyan, pada permulaan Juni. Ia tidak sampai lebih jauh daripada Ihyan dan Mutumkubi. Ia tidak sampai di Oksyankotkot dan daerah Maik, di sebelah barat Kali Kao. Di sini sepuluh dari lima belas agen polisi jatuh sakit, mungkin karena malaria. Tidak ada persediaan kina lagi di Mindiptana dan karena kurangnya persediaan pangan di Mindiptana, juga tidak dapat dibawa bahan makanan secukupnya.

Kelihatannya turne ini gagal, tetapi diperoleh beberapa petunjuk penting bahwa penyebab sebenarnya serangan itu harus dicari di Ihyan sendiri. Saudara lelaki kepala desa disebut-sebut di sini. Oleh karena itu, Aubri mengajak Konesajap dan untuk menghindarkan segala kemungkinan juga si kepala desa, ke Mindiptana. Hampir tidak dapat dibayangkan bahwa kepala desa tidak mendengar apa-apa tentang provokasi saudaranya itu. Seperti tadi sudah dikatakan, ada dua perempuan dan seorang anak korban penculikan dari Ihyan yang telah kembali.

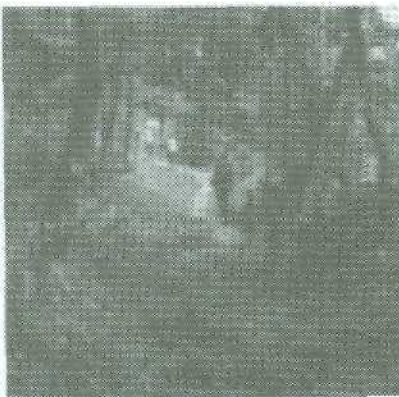
Pada 30 Juni dikirim patroli polisi ke Oksyankotkot untuk mencoba lagi membekuk para penyerbu. Mereka kembali pada 11 Juli. Dengan bantuan penunjuk jalan dari dusun terdekat mereka dapat menemukan persembunyian para penyerbu. Perintah agar menyerah dijawab dengan tembakan anak panah ke arah para agen polisi. Mereka merasa terpaksa membalas dengan tembakan senapan. Sayang di situ jatuh empat orang korban. Lainnya melarikan diri dan lolos. Namun, patroli itu berhasil menangkap mereka yang diduga terlibat dari kampung Mutumkubi dan Ihyan. Nama-nama mereka disebut oleh Konesajap yang sudah lebih dahulu ditangkap. Ketika mendengar jatuhnya empat orang korban, saya merasa bersalah. Apakah insiden itu tidak bisa dihindari? Haruskah saya memberi instruksi yang rinci, dalam keadaan bagaimana boleh menembak? Apakah instruksi itu diharapkan dari HPB sebagai kepala polisi atau dari komandan polisi? Instruksi itu tidak ada! Apakah patroli boleh dikirim di bawah pimpinan seorang agen polisi kelas dua? Apakah cukup alasan bahwa karena kurangnya kader yang terlatih pada detasemen, pada waktu itu tidak ada kemungkinan lain? Kalau memang begitu, apakah hasilnya akan lain? Saya tentu saja langsung mengirim surat yang bersifat rahasia tentang hal ini kepada Residen. Kelihatannya ia meng-

anggap penjelasan saya memadai dan saya tidak mendengar apa-apa lagi. Tetapi, perasaan bersalah saya tidak juga hilang.

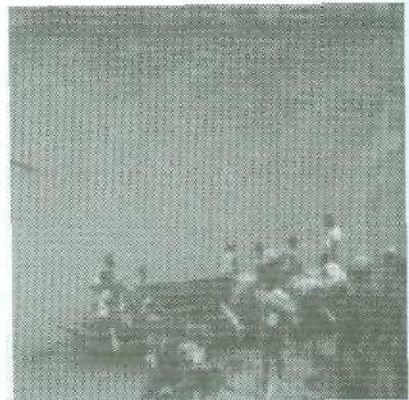
Penyidikan atas para tersangka yang ditangkap di Ihyan dan Mutumkubi menghasilkan pengakuan. Dari proses verbal – atau sebetulnya bundel sejumlah proses verbal – yang pada 19 Agustus dikirim oleh Aubri kepada saya, terbukti siapa berbuat apa dan mengapa. Ini akan saya jelaskan lagi nanti. Sebab, sebelumnya dari 26 Juli hingga 10 Agustus saya masih melakukan inspeksi ke daerah Maik serta desa-desa Mutumkubi dan Ihyan.

Di sarang singa

MENURUT saya, ada banyak alasan untuk mencoba berbaikan dengan orang-orang dari daerah Maik dan Oksyankotkot. Sebab, para pelaku yang sebenarnya ialah orang-orang dari daerah yang sudah dikelola pemerintah, dari Ihyan dan Mutumkubi, karena merekalah yang menyewa para penyerbu. Di antara para penyerbu kini juga telah jatuh korban. Berkaitan dengan rencana turne ke Lembah Sibil sebaiknya diusahakan agar secepat mungkin dijalin hubungan baik dengan orang-orang Papua dari daerah Maik. Dengan maksud itu rencana saya untuk patroli ke daerah Maik di daerah hilir disiarkan secara luas. Ini menyebabkan tidak lama sebelum saya berangkat, kepala kampung Mutumkubi datang ke Mindiptana untuk memberi tahu saya bahwa panglima perang dari Oksyankotkot sudah minta ampun. Menurut dia, ia dan orang-orangnya sebetulnya bukan pihak yang bersalah, melainkan disewa. Barangkali mere-



Patroli dalam perjalanan ke daerah Maik dan Oksyankotkot. Istri panglima perang Oksyankotkot dengan anak perempuannya agak tertinggal (foto: Pim Schoorl).



Katamaran, yakni dua buah perahu digandeng, menyeberangi Kali Kao (foto: Pim Schoorl).

ka memang juga bersalah, tetapi kesalahan itu sudah ditebus dengan kematian empat orang mereka oleh tembakan polisi.

Saya dengan demikian berkesempatan mengadakan kontak dengan para penyerbu. Kesempatan ini bertambah besar karena inspeksi ini dapat saya gunakan untuk membawa pulang istri panglima perang. Salah seorang perantara dan penunjuk jalan kami adalah kepala desa Mutumkubi. Pengawal polisi terdiri atas tujuh orang agen di bawah komando seorang agen polisi kelas II. Pada 26 Juli saya dapat berangkat. Kami sedapat mungkin mengikuti rute jalan Kamka yang sedang dibangun. Di antara Mindiptana dan desa pertama, Kakuna, ada sembilan desa sedang bekerja. Ternyata orang yang datang untuk bekerja cukup banyak, antara lain karena keikutsertaan murid-murid sekolah. Suasannya menyenangkan. Namun, ternyata kerja galian itu memakan banyak waktu. Kami bermalam di bivak di dekat tempat penggajian orang-orang Papua dari Yononggo. Perjalanannya cukup lamban karena kami harus memperhatikan perempuan dan dua orang anaknya yang ikut kami. Pada hari kedua kami sampai di Woropko. Pada Kamis 28 Juli kami melalui sebuah semenanjung menuju Kali Kao dan menyeberanginya dengan perahu. Dari Kamis hingga Minggu kami melalui jalan-jalan setapak penduduk, sebagian besar melalui pemisah air, ke arah utara. Kami mengunjungi enam desa sepanjang rute kami. Ini memberi kesempatan baik bagi saya untuk mengetahui bagaimana situasi di desa-desa itu dan berapa jumlah penduduknya. Daerah ini belum banyak dikunjungi amtenar BB atau polisi. Terutama berkat peran serta Pastor Putman, dari beberapa permukiman kelompok kerabat telah terbentuk desa-desa ini.

Di salah satu jalan hutan itu saya melihat istri panglima perang tiba-tiba menubruk ke samping untuk menangkap ular. Dengan rotan ia dapat mengikat ular itu begitu rupa sehingga ia dapat membawanya dalam *men* (wadah berupa jaring dari tali-temali, digendong di punggung dengan tali yang digantungkan pada kepala). Dalam sebuah *men* lain ia menggendong salah seorang anaknya. Bahkan untuk kepala desa Mutumkubi itu keterlaluhan. Sambil menggerutu ia berjalan di belakangnya. Tetapi, si istri mau menyimpan ularnya hidup-hidup sehingga akan dapat memberikannya pada sang suami dalam keadaan segar.

Pada Minggu 31 Juli lewat tengah hari kami sampai di Bombim. Bombim ialah desa pertama di wilayah Maik, daerah asal para penyerbu. Mula-mula kami sampai di sebuah rumah di hutan milik orang-orang dari kelompok Bombim. Penghuninya jelas ketakutan, namun dapat ditenangkan oleh istri panglima perang dari Oksyankotkot. Ia rupanya berasal dari Bombim. Penghuni rumah di hutan itu mengantar kami ke desa Bombim di sebelah utara bukit Bom. Menurut Pastor Putman, pen-

duduk Bombim memusuhi pemerintah, karena pada 1948 ketika dilakukan penangkapan atas beberapa “penjahat” konon ada orang dari Bombim yang ditembak mati. Tetapi, saya tidak melihat adanya sikap bermusuhan. Kampungnya masih sedang dibangun. Hanya ada empat rumah yang baru saja dibangun dan belum selesai. Kelompok yang kini tinggal di Bombim terdiri atas lima belas lelaki dan delapan perempuan, tujuh anak lelaki, dan empat anak perempuan (di bawah 18 tahun). Yang menonjol ialah, kurangnya perempuan! Mungkinkah karena kaum pria nya miskin dan tidak memiliki cukup sarana untuk membeli kembali para wanita?⁵ Mereka belum mau menyebut nama yang masih tinggal di dalam komunitas kerabat mereka, tetapi yang kelak mungkin akan pindah ke kampung. Ketika ditanyakan, ternyata sudah tidak ada rasa dendam lagi mengenai peristiwa tahun 1948. Peristiwa dahulu itu mengenai penangkapan dua lelaki dari daerah Sungai Fly karena pembunuhan. Ketika diadakan penangkapan, seseorang dari Bombim mencoba menghalang-halangi dengan memanah polisi. Ia kemudian ditembak mati oleh polisi. Kepada kerabat korban tersebut diberikan barang-barang kontak⁶ sebagai ganti rugi.

Dari Bombim dikirimkan undangan kepada panglima perang Ngoalim dan pemberitahuan bahwa istri dan dua orang anaknya telah dikembalikan. Kami mendengar dari penduduk Bombim bahwa sesudah bentrok dengan polisi, penduduk Oksyankotkot kini menuding tiga orang dari dusun Iyutka di dekat Ihyan. Orang-orang tersebut sudah beberapa lama tinggal di Oksyankotkot sesudah timbul berbagai perkara antara mereka dengan penduduk Ihyan. Katanya, mereka telah bertindak sebagai perantara untuk menyewa para penyerbu. Menurut mereka yang dendam kepada para perantara itu perdamaian di antara semua pihak dapat diwujudkan dengan membunuh ketiga orang tersebut. Seorang di antara mereka akan diserahkan kepada daerah Maik, seorang lagi kepada Ihyan, dan seorang lagi kepada Oksyankotkot. Dengan membunuh dan memakan mereka semua pihak yang bersangkutan akan dipuaskan dan semua rasa dendam akan lenyap. Penduduk dari daerah Maik harus dipuaskan karena ada orang dari daerah itu yang tewas dalam

5 Dalam perkawinan Muyu pihak laki-laki harus memberi mahar kepada ayah/keluarga pihak perempuan. Pada dasarnya dengan mahar itu dapat diperoleh perempuan dari kelompok kerabat lain sebagai gantinya yang telah dilepaskan. Dengan demikian ada semacam pertukaran tidak langsung (Schoorl 1993: 37-53).

6 Istilah barang-barang kontak digunakan untuk bermacam-macam barang (seperti pisau, kapak, manik-manik, tembakau, pisau cukur, garam) yang dapat digunakan untuk menciptakan atau memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok penduduk setempat. Dalam anggaran belanja kepala *onderafdeling* ada pos untuk “barang-barang kontak”.

penyerbuan. Saya berusaha menjelaskan kepada orang-orang itu bahwa pemerintah, kompeni, tidak dapat menyetujui cara perdamaian seperti itu dan akan menindak perbuatan balas dendam.

Pada Senin siang panglima perang Ngoalim datang. Ia sebetulnya sedang memanen sagu di dekat daerah Maik. Ia memperlihatkan dengan jelas bahwa ia tidak takut, atau lebih tepat: tidak perlu takut. Sebab, ini bukan perkaranya, melainkan perkara para penyewa di Ihyan. Ia juga membenarkan bahwa orang-orang yang ditangkap di Ihyan adalah para penyewa yang sebenarnya. Ngoalim memberi kesan menyenangkan dan ramah. Penampilannya tidak seperti seorang panglima perang. Tetapi, dari penelitian saya, saya ketahui bahwa seorang panglima perang di daerah Muyu tidak harus tokoh yang kuat dan jagoan. Mereka ialah orang yang mempunyai cukup wibawa (uang) untuk dapat melancarkan perang (Schoorl 1993: 26-27). Saya juga memutuskan tidak menangkap Ngoalim beserta kawan-kawan pelakunya dan mengadilinya. Saya mempunyai empat pertimbangan yang juga saya sebutkan dalam laporan turne saya untuk mempertanggungjawabkan tindakan saya kepada Residen:

1. Para penyewa yang sebenarnya adalah orang-orang dari Ihyan dan atas desakan mereka ia mengaku akan menyerbu.
2. Permukimannya dan semua permukiman lainnya yang ikut dalam penyerbuan, belum dikelola pemerintah.
3. Karena tindakan polisi empat orang telah gugur, yang bagi mereka menjadi alasan untuk (minta ampun) mengadakan perdamaian. Mereka menganggap karena itu mereka telah mendapat hukuman berat.
4. Dengan membiarkan Ngoalim bebas, ia akan dapat bertindak sebagai penghubung dengan penduduk Maik sehingga memungkinkan ketenangan kembali di daerah ini.

Sudah tentu ia harus diberi peringatan keras. Saya katakan kepadanya, tidak akan diambil tindakan apa-apa terhadap dia dan orang-orangnya, tetapi ia saya peringatkan, bahwa kalau ini terjadi lagi orang-orang yang disewa juga akan dihukum. Untuk memastikan perdamaian ia saya beri kapak. Di daerah itu kapak masih merupakan hadiah yang berharga. Ngoalim ternyata bersedia mendirikan sebuah kampung. Ini berarti, di satu pihak ia mau tunduk kepada peraturan pemerintah, tetapi di pihak lain juga mencari perlindungan pemerintah. Yang terakhir ini memang perlu karena akhir penyerbuan tidak begitu menguntungkan dilihat dari sudut para penyerbu.

Saya kemudian meminta kepada Ngoalim agar pagi-pagi keesokan harinya pergi ke Maikubun untuk memberitahukan bahwa saya akan menyusul beberapa jam sesudah ia tiba. Ia harus menjelaskan pada mere-

ka tentang maksud kedatangan kami. Tetapi, mereka harus mengusahakan agar perempuan dan gadis berumur sepuluh tahun yang diculik dari Ihyan saat terjadi serbuan, dikembalikan. Saya juga mengatakan bahwa saya mau mengantar pulang mereka ke Ihyan. Pada hari Senin itu di Bombim tersiar desas-desus bahwa di Maikubun ada orang meninggal dan bahwa ada rencana untuk membunuh seseorang sebagai pembalasan. Dinasihatkan agar kami tidak pergi ke Maikubun, tetapi supaya memilih rute lain. Kami jelaskan kepada mereka bahwa pemerintah dan polisi justru harus berkunjung ke sana.

Senin dini hari (2 Agustus) Ngoalim bersama seorang pengiring berangkat dari Bombim ke Maikubun. Rombongan kami berangkat beberapa jam kemudian. Sesudah berjalan dua jam kami mendatangi tiga rumah di hutan di lereng barat daya Bukit Maik. Penghuninya ada, tetapi sesudah saling memberi salam kami meneruskan perjalanan ke kampung di sebelah utara Bukit Maik. Juga desa ini dibangun atas usulan Pastor Putman pada 1954. Rumah-rumahnya belum selesai dibangun. Sesudah serbuan terhadap Ihyan mereka tidak berani tinggal di kampung lagi, takut pada pembalasan kompeni. Kami diterima oleh mandor dan empat orang lelaki lain. Kepala desa, lelaki lainnya, serta para perempuan dan anak-anak bersenbunyi di rumah-rumah di hutan. Mereka menunggu hasil pertemuan tersebut. "Apakah kompeni akan menembak atau mengadakan penangkapan?" Di sini belum pernah ada patroli polisi atau pemerintah. Sesudah kontak pertama berjalan baik, penduduk lainnya dipanggil. Kemudian, kepala kampung datang ditemani beberapa lelaki dengan istri-istri mereka yang membawa makanan untuk kami. Yang terakhir ini penting. Andaikata mereka tidak benar-benar mempercayai kami, atau hendak melakukan sesuatu terhadap kami, mereka tidak akan membawa istri-istri mereka.

Sesudah saya menjelaskan tujuan kedatangan kami – memulihkan keamanan dan ketertiban – diadakan pertukaran makanan. Lalu, suasananya jelas menjadi lebih baik. Mereka menjanjikan bahwa perempuan dan pemuda yang berasal dari Ihyan tadi akan dibawa. Saya tekankan bahwa saya tidak akan pergi tanpa mereka. Penduduk dianjurkan agar kini menyelesaikan pembangunan rumah mereka. Mereka menyatakan bersedia mengerjakannya. Mereka juga minta perlindungan kalau-kalau ada orang jahat menyerang. Pencacahan jumlah penduduk mencatat 77 jiwa, jadi masih kurang untuk dapat mendirikan sekolah bersubsidi.

Tibalah waktunya untuk mencari keterangan tentang hubungan-hubungan dengan daerah di hulu Maikubun. Mandor Eklop ternyata mempunyai kontak dengan kelompok penduduk yang mereka sebut Katemtaman. Mereka tinggal di sebelah utara Sungai Iwur dan itu ke-

betulan jurusan ke arah Lembah Sibil. Ia bersedia pada waktunya mengantar patroli ke sana. Saya meminta Eklop supaya memberi tahu dusun di tempat pemisah air Niandit dan penduduk di hulu Sungai Iwur, bahwa Oktober nanti kami akan mampir. Ia berjanji akan mengerjakannya.

Pada Selasa sore itu, perempuan dan gadisnya diantar menemui saya. Pada pandangan pertama, mereka kelihatan baik-baik, namun salah seorang agen polisi menunjukkan bahwa ada darah di bagian atas paha gadis itu, tepat di bawah rok alang-alangnya. Para agen menganggap tidak mustahil bahwa sebelumnya ia diperkosa. Menurut saya, di tengah situasi seperti ini, agak sulit untuk menyelidikinya lagi. Itu mungkin akan sukar dan mengganggu suasana damai. Yang tampak bagi saya ialah bahwa para agen itu selalu waspada meskipun ada suasana yang membaik. Kalau saya dirubung oleh para lelaki dari desa, mereka selalu menjauh sehingga mereka tidak ikut terkepung dan disergap tiba-tiba. Yang demikian itu harus diperhitungkan di daerah yang belum atau hampir tidak terjamah pemerintah. Itu kelak memang terbukti dari pembunuhan atas rekan kami A.M. Hilkemeyer di daerah sebelah selatan Hollandia.⁷

Pada Rabu paginya (3 Agustus) kami berangkat ke jurusan Oksyan-kotkot. Ngoalim adalah penunjuk jalan dan tuan rumah kami. Itu berarti situasi yang berbeda sekali dengan pada akhir April lalu ketika kami masih memburu Ngoalim. Kami harus menyeberangi Kali Kao. Untuk itu, kami turun melalui semenanjung ke Kali Kao, yang kami capai sesudah berjalan dua jam. Kami mula-mula mengikuti jalan setapak di sebuah teras sempit yang pada ketinggian tiga puluh meter menyusuri Kali Kao. Sesudah setengah jam kami tiba pada sebuah jembatan gantung dari rotan antara dua pohon. Alas dan kedua pegangan di kiri-kanannya dibuat dari dua rotan yang saling diikat memanjang. Alas dan kedua pegangan itu dianyam dengan tali rotan. Konstruksi serupa itu memberi pandangan yang luas atas air sungai yang

7 Tidak lama sebelum pembunuhan atas Hilkemeyer, Direktur Departemen Dalam Negeri lewat kesepakatan dengan kepala polisi di departemennya memutuskan bahwa amtenar BB tidak boleh dipinjami senjata lagi oleh polisi. Ini terjadi sesudah insiden-insiden di Lembah Baliem yang melibatkan kontrolir R.A. Gonsalves. Maka dalam patroli seperti itu seorang amtenar BB sangat tergantung kepada kewaspadaan agen polisi. Sudah tentu ada agen yang hebat, seperti agen-agen di tempat saya dan sebagian berasal dari daerah Muyu pedalaman. Tetapi, di antara mereka ada juga anggota yang kurang terlatih, tidak berpengalaman, atau kurang waspada. Akan lebih baik kalau kepada amtenar BB dan polisi diberi instruksi yang jelas. Saya tidak tahu ada tidaknya instruksi seperti itu, apalagi instruksi yang jelas.

bergolak mengalir 20 sampai 30 meter di bawah jembatan. Jembatan ini telah dicoba oleh para ahli dari daerah itu dan telah sedikit diperkuat. Pada pukul dua belas kami mulai melintasi jembatan sepanjang empat puluh meter dan bergoyang-goyang itu. Sepatu harus dilepas agar kaki dapat memijak dengan kuat. Berat badan harus dibagi antara tempat pijakan dan pegangan untuk menghindarkan tekanan yang terlalu berat atas tempat pijakan. Untuk para kuli angkut saya dari daerah selatan ini juga merupakan hal yang baru sama sekali. Mereka tidak berani menyeberang dengan kaleng-kaleng bekal di punggung. Kaleng-kaleng tersebut harus dibawa oleh orang-orang dari daerah itu ke seberang. Karena jembatan itu tidak dapat menahan lebih dari satu orang sekaligus maka penyeberangan seluruh rombongan memakan waktu hampir empat jam.

Perjalanan ke Oksyankotkot melalui semenanjung lagi dan memakan waktu kurang dari satu jam sehingga sebelum malam kami tiba di pos perhentian berikut. Tidak ada penyambutan yang meriah. Selain Ngoalim, istrinya, dan anak-anaknya hanya ada adik laki-laknya. Kata Ngoalim, semua penduduk lainnya telah lari ke hutan. Setiap keluarga mendiami rumah dan mengembara sendiri-sendiri. Mengumpulkan semua orang itu akan memakan waktu cukup lama, karena ia juga tidak mengetahui semua tempat persembunyian. Ngoalim berjanji akan membuat satu kampung dari dua dusun yang saling berdekatan. Seluruh penduduknya akan ada 95 orang. Dusun ketiga sebenarnya dapat ditambahkan sehingga akan menjadi desa yang cukup besar. Tetapi, hubungan dengan dusun itu terganggu, karena pada Juli mereka mengantarkan polisi ke tempat persembunyian orang-orang Oksyankotkot. Untuk sementara penggabungan tersebut belum dapat diwujudkan.

Hari berikutnya (Kamis, 4 Agustus) kami meneruskan perjalanan, mula-mula ke Mutumkubi. Sesudah berjalan tiga jam kami sampai di dusun Waribon. Kedua rumah yang ada kosong. Sesudah menjadi penunjuk jalan saya ke Oksyankotkot pada bulan April lalu, beberapa orang dari Waribon merasa terancam oleh Oksyankotkot dan mereka mengungsi ke Mutumkubi. Padahal, sehari sebelumnya saya sudah memperingatkan Ngoalim agar tidak balas dendam pada orang-orang yang telah membantu saya atau polisi. Tetapi, tentu masih perlu beberapa waktu sebelum rasa takut itu hilang. Untuk kuli angkut diambilkan makanan dari kebun-kebun dengan catatan di Mutumkubi membayar para pemiliknya. Sesudah makan kami melanjutkan perjalanan dan pada senja hari tiba di Mutumkubi. Desa ini belakangan sering juga dikunjungi pegawai pemerintah dan polisi!

Pada Jumat pagi kami meneruskan perjalanan ke Ihyan yang kami

capai pada pukul setengah satu siang. Para saksi dan terdakwa dalam kasus penyerbuan Ihyan yang telah saya panggil belum kelihatan. Hari ini kami tinggal di Ihyan. Ini memberi kesempatan kepada saya untuk menyensus penduduknya. Desa itu berpenduduk cukup banyak: 150 jiwa, itu seandainya berhasil meminta dua dusun, yang terletak di dekat Ihyan, untuk pindah ke Ihyan.

Dengan mandor Erengmen saya dapat membicarakan soal-soal seputar daerah pedalaman dengan panjang-lebar. Ternyata ia telah memberi tahu kedatangan kami kepada orang-orang Katemtaman di sebelah utara Sungai Iwur. Mereka bersedia menerima kami karena Erengmen akan mengantar kami. Ia punya banyak kerabat di antara penduduk Katemtaman dan dapat menyebutkan dua belas nama dari kerabatnya di tiga dusun di daerah itu. Ia juga mendengar nama Ok Sibil dari mereka. Orang Katemtaman agaknya memelihara kontak dengan penduduk dari lembah tersebut. Informasi ini memberanikan saya untuk kelak pergi ke Lembah Sibil. Komplitnya informasi yang saya terima dari Erengmen, kesan bahwa ia dapat dipercaya dan “utang budi” kepada saya, itu menurut dia, maka kelihatannya perjalanan bersama dia merupakan pilihan yang terbaik. Erengmen sudah memerintahkan kelompok-kelompok dusun di sebelah utara Ihyan, yang dilewati jalan menuju Sungai Iwur, untuk mendirikan desa-desa.

Pada Minggu pagi 7 Agustus kami dapat berangkat, setelah Sabtu siang para saksi dan terdakwa datang untuk ikut serta ke Mindiptana. Saya memutuskan, sesudah begitu lama berjalan kaki, kembali ke Mindiptana dengan cara yang lebih mudah. Ada kemungkinan menggunakan rakit. Dari Ihyan kami mengikuti jalan setapak di atas pemisah air yang langsung menuju Kali Kao, mengikuti Sungai Nyo yang bermata air di dekat Ihyan. Itu berarti masih harus berjalan kaki sejauh 15 sampai 20 km. Kira-kira 5 sampai 10 km di sebelah utara Woropko kami dapat naik rakit di muara Sungai Nyo. Tempat pemberhentian kami yang pertama ialah desa Walikubun yang kami capai pada pukul setengah dua belas. Desa sedang dibangun kembali, karena di desa yang lama terlalu banyak orang yang meninggal.

Saya memutuskan bermalam di sini dan sore harinya masih mengunjungi sebuah dusun (Bungbun) kira-kira tiga perempat jam dari Walikubun. Dengan penduduk kedua permukiman itu dibicarakan kemungkinan membentuk satu kampung. Kalau masih ada permukiman ketiga yang bergabung maka penduduknya akan berjumlah 112. Untuk kondisi daerah pedalaman, jumlah sebanyak itu sudah lumayan. Kamitua Bungbun jelas tampak ragu-ragu. Konon, ia masih mendongkol terhadap penduduk dari Walikubun. Mereka telah menuduh keponakannya men-

jalankan *mau-mau* (ilmu hitam). Itu telah diselidiki pemerintah dan sang keponakan telah dibebaskan. Namun, tidak lama kemudian ia meninggal dunia. Dalam hal ini penduduk Walikubun disalahkan. Ia takut, kalau terjadi apa-apa di Walikubun, ia akan didakwa. Sesudah mempertimbangkan beberapa hal ia setuju pindah.

Saya menyuruh meminta kepada kepala desa berikutnya (Katumbon) agar dibuatkan dua rakit di dekat muara Sungai Nyo. Hari berikutnya kami dapat mengikuti pemisah air lagi. Di dekat Katumbon pemisah airnya menjadi sangat terjal dan sangat sempit, di beberapa tempat hanya selebar satu meter. Di salah satu bagian yang sempit itu tiba-tiba ada perbedaan ketinggian yang tajam. Di situ telah dibuat semacam tangga sebagai jembatan. Untung jembatan itu diberi pegangan untuk mencegah orang jatuh ke jurang. Ketika kami tiba di Katumbon pada pukul setengah dua belas, kepala desa ternyata tidak melakukan apa-apa untuk membuat rakit. Ia berkilah Kali Kao terlalu dangkal untuk rakit. Saya tetap minta agar ia menyuruh orang membuat rakit.

Tetapi, itu berarti kami jadi harus bermalam di sini. Itu memberi kesempatan yang baik lagi untuk membicarakan situasi di desa. Pada penghitungan jumlah penduduk ternyata ada 175 penghuni, 35 di antaranya masih tinggal di dusun mereka dan tidak memiliki rumah di desa. Kepala desa dan mandor diminta agar para penghuni hutan itu didesak pindah ke desa. Ternyata si kepala desa tidak begitu aktif; segala sesuatu yang ditangani di desa itu ternyata berkat prakarsa mandor. Oleh karenanya, saya berpendapat sebaiknya kedua pejabat tersebut bertukar kedudukan. Dengan persetujuan kedua belah pihak itu langsung diputuskan dan diatur.

Selasa pagi esoknya, kami menuju muara Sungai Nyo, yang kami capai sesudah berjalan dua jam. Rakit-rakitnya hampir selesai. Masih harus dibuat atap dan perapian untuk menyiapkan makanan kami. Tenaga-tenaga Papua yang membuat rakit dan akan ikut ternyata pada 1954 pernah mengantar rombongan Gubernur Van Baal, Direktur Pendidikan H. Kroeskamp, dan Kepala Onderafdeling Boven-Digul, Cor Stefels, ke Mindiptana dengan dua rakit. Agen polisi Muyu, Alowisius Wirem, termasuk rombongan agen polisi yang mengawal. Di dekat Mindiptana, rakit yang ditumpangi Van Baal, Kroeskamp, Stefels, dan Wirem bertabrakan dengan kapal patroli yang menjemput, dan terbalik. Van Baal yang berdiri di bagian depan rakit dan rupanya memberi aba-aba kepada para pendayung, tidak basah sesampai di atas kapal patroli, namun yang lain-lainnya tercebur ke Kali Kao dan harus diangkat. Agar tak terulang, saya menanyakan para pendayung Papua bagaimana itu dapat terjadi. Menurut mereka, Gubernur "pakai *verdomme*". Barangkali Jan

van Baal ingin memimpin sendiri perjalanan rakitnya dan di situ menggunakan kata kasar yang juga dikenal oleh orang Papua.⁸

Setengah jam kemudian pelayaran kami dimulai. Kali Kao sedang banjir dan airnya cukup tinggi. Dengan demikian, kami dapat ikut arus dengan cukup cepat. Perjalanan itu bagus sekali, tidak ada kebisingan mesin yang menyembur-nyembur. Kami harus hati-hati agar tidak membentur pohon yang terendam atau batang pohon yang menjorok. Rakit-rakit bergantian memimpin tergantung pada siapa yang mendapat arus kuat. Pada sore hari kami dapat mencapai desa Tome di daerah Mandobo, kira-kira sepuluh km di sebelah selatan Woropko. Hari berikutnya, Rabu 10 Agustus, kami melanjutkan pelayaran ke Mindiptana.

Para penyewa divonis

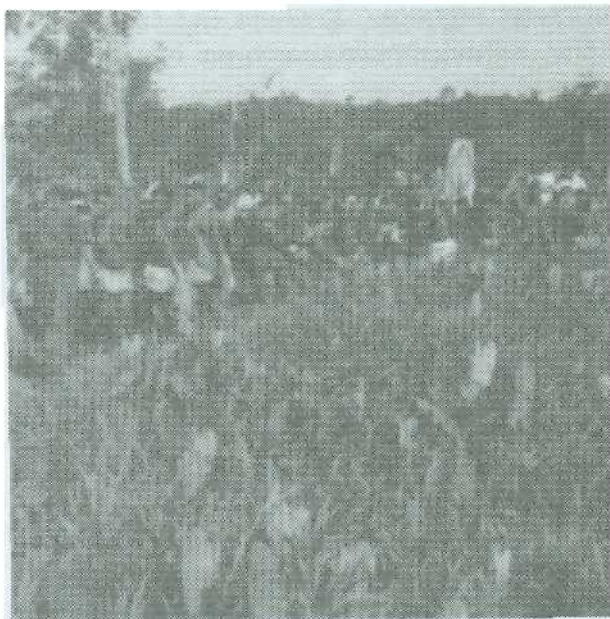
KOMANDAN polisi Aubri, dengan kedatangan saksi-saksi terakhir, para terdakwa, dan saya, dapat menyelesaikan pemeriksaan perkara Ihyan. Pada 19 Agustus ia mengirimkan kepada saya sebagai hakim tunggal berkas proses-proses verbalnya. Dari proses verbal itu saya mendapat gambaran yang jelas tentang apa yang telah terjadi. Sebagai hakim saya masih harus mendengar saksi-saksi yang terpenting dan para terdakwa di sidang pengadilan.

Dalam proses verbal pemeriksaan terdakwa utama Konesajap (kira-kira enam puluh tahun), saudara kepala kampung Ihyan, menceritakan bagaimana ia sampai menyewa para penyerang. Itu cerita Muyu yang khas: pembalasan atas meninggalnya seorang anggota keluarga, dalam kasus ini seorang anak lelaki. Ia menceritakan (yang saya ringkas) kisah berikut:

Pada 1954 yang lalu, bulan Juni atau Juli, ketika saya berada di Mutumkubi, adik saya, Anukweng, kepala kampung Ihyan, mengatakan bahwa putra saya, Weng, meninggal di desa Kwitbon. Saya langsung kembali ke Ihyan untuk mendengar apa yang telah terjadi.

Anak saya bersama orang-orang dari Ihyan dan Mutumkubi, di antaranya Ngenek dan Walen dari Ihyan, pergi ke hutan Wamke guna mencari kayu untuk

8 Van Baal menceritakan kejadian ini dalam memoarnya *Ontglipt verleden* jilid II, hal. 450-451. Itu harus sedikit dikoreksi. Stefels juga ada di atas rakit. Residen J.J. Spijker menjemputnya dengan kapal patroli; karena sakit ia ditinggal di Mindiptana. Kemungkinan besar tangan-tangan yang dilurkan dan menyelamatkan Van Baal adalah tangan Spijker. Yang menarik, dalam seluruh ceritanya itu Van Baal tidak menyebut-nyebut Spijker. Alowisius menolong Kroeskamp yang duduk di bawah atap dan tersangkut dengan sabuknya pada kayu yang mencuat. Saya sendiri pada waktu itu mengadakan penelitian antropologi dan sedang berada di Mindiptana menganalisa data-datanya, dan tidak menyadari terjadinya "drama" beberapa ratus meter ke arah mudik Kali Kao. Saya tidak mengikuti perjalanan, bertentangan dengan apa yang ditulis Van Baal.



Perisai perang, *kelam*, yang digunakan untuk menyerang Ihyan. Berasal dari dusun Welkosikibi dan saya sita ketika pulang dari Lembah Sibil pada Desember 1955. Di sini digunakan dalam tari *ketmon* di sepanjang perjalanan menuju tempat pesta ulang tahun Sri Ratu tahun 1956 di Mindiptana (foto: Pim Schoorl).

busur. Walen menceritakan bahwa mereka beberapa waktu tidur di gubuk di hutan milik Kateng. Ngenek kemudian pergi sendiri ke Ihyan, dan meninggalkan Weng dan yang lainnya. Ketika yang lainnya pulang, di tengah jalan mereka berburu dengan anjing yang mereka bawa. Anjing ini pada suatu saat mengejar seekor babi jinak. Mereka kemudian dengan cepat menyusul anjing itu. Senjata dan barang-barang mereka ditinggalkan bersama Weng seorang diri di jalan setapak di hutan itu.

Ketika orang-orang tadi dengan anjing mereka kembali ke tempat Weng, Weng sakit dan tidak lama kemudian meninggal di desa Kwitbon. Ketika saya mendengar cerita itu saya mendongkol karena Ngenek meninggalkan anak saya dan tidak mengurusinya. Saya mendakwa Ngenek melakukan *mau-mau* dan saya ingin membunuh dia untuk membalas kematian anak saya. Itu kemudian saya ceritakan kepada ipar saya Karawan, yang tinggal di Mutumkubi, tetapi karena tidak ada, saya cari ke rumahnya di hutan. Saya ditemani Ngenweng dari Ihyan. Ketika Ngenweng pergi memancing, saya berkesempatan berbicara dengan Karawan tentang hal ini. Saya tidak menceritakan kepadanya bagaimana saya hendak membunuh Ngenek atau menyuruh membunuhnya. Tetapi, saya minta bantuannya dalam bentuk sebuah *inam* (sebuah tali hias dengan kulit kerang kecil-kecil). Karawan memberi saya sebuah *inam*. Ngenweng tidak mengetahui apa-apa tentang ini.

Sesudah pulang saya masih berunding dengan Iwopmanem dari dusun Yarka. Iwopmanem bersedia membantu saya melaksanakan rencana saya. Saya minta agar ia menghubungi Jetweng dari Oksyankotkot, musuh bebuyutan Erengmen, mandor Ihyan dan termasuk kerabat Ngenek. Saya memberikan kepadanya ketiga *inam* untuk diperlihatkan kepada Jetweng agar ia yakin atas kesungguhan rencana saya. Beberapa hari kemudian Iwopmanem berbicara dengan Jetweng di Yarka dan telah memperlihatkan *inam*-nya kepadanya. Jetweng setuju. *Inam* itu saya terima kembali dari Iwopmanem.

Pada Februari tahun itu saya bertemu sendiri dengan Jetweng di sebuah pesta babi di Ariki. Saya sedang bersama Walen dari Ihyan, yang juga hadir pada pertemuan dengan Jetweng. Saya menanyakan Jetweng apakah ia mau membunuh Ngenek untuk saya. Ia mau saja, tetapi ia sekaligus akan membunuh mandor Erengwen, karena ia mempunyai urusan dengannya. Itu perkara perempuan.

Jetweng berjanji akan menyiapkan semuanya yang perlu untuk penyerbuan. Ia akan menyewa orang-orang dari daerah hulu. Dalam serbuan itu Ngenek dan Erengmen dan keluarga masing-masing akan dibunuh. Saya tidak boleh berbicara dengan siapa pun tentang hal ini. Bahkan kepada adik saya, seorang kepala kampung, Anukweng, saya tidak mengatakan apa-apa.

Pada Maret saya ke desa Sawitbon untuk menemui Kuenem. Saya menitipkan ketiga *inam* itu kepadanya tanpa mengatakan mengapa. Saya takut pada serbuan atas Ihyan yang akan datang itu rumah saya juga akan digeledah dan *inam*-nya dirampok.

Pada minggu pertama April saya dengan beberapa orang lain dari Ihyan ke pesta kenari di dusun Itinkesan. Dalam pesta itu panglima perang dari Oksyankotkot mengawinkan anak perempuannya. Di sana saya berjumpa lagi dengan Jetweng. Katanya, saya harus berusaha agar mandor Erengmen masuk perangkap. Saya harus mengatakan kepada Erengmen bahwa ia harus menunggu Jetweng yang akan datang ke Ihyan untuk memberinya tujuh *ot*. Itu ganti rugi karena ia telah menculik istri Erengmen.

Ketika pesta kenari masih berjalan, orang-orang dari Ihyan dipanggil pulang oleh kepala desa mereka. Saya berkata kepada Erengmen agar tetap tinggal di kampung untuk menunggu kedatangan Jetweng, lima atau enam hari lagi, untuk membayar dia tujuh *or* tadi. Namun, Erengmen tidak percaya dan pada hari itu juga pergi ke mertuanya. Saya jengkel karena Erengmen tidak mempercayai saya. Sesudah kami sampai di Ihyan, saudara saya, kepala desa, pergi mengambil sagu di dekat Sungai Mat. Saya tidak mau tinggal dan menunggu serbuan di Ihyan. Saya kemudian pergi ke rumah-hutan milik Ngenweng.

Beberapa hari kemudian datanglah saudara saya, Anukweng, untuk memberi tahu bahwa Ihyan telah diserbu oleh orang-orang dari hutan di Oksyankotkot dan daerah Maik di bawah pimpinan Jetweng. Panglima perang dari Oksyankotkot, Ngoalim, ada di antara mereka. Saya lantas langsung ikut saudara saya kembali ke Ihyan untuk mengetahui apakah Ngenek dan Erengmen telah dihabisi. Di Ihyan saya melihat bahwa itu tidak terjadi. Tetapi, rumah mereka telah dihanguskan dan rumah-rumah lain telah dirampok. Istri Ngenek, Wenggara, mereka culik dan orang-orang yang tidak bersalah mereka bunuh atau lukai. Itu bukan maksud saya. Ngenek dan Erengmen sendiri waktu terjadi serbuan tidak berada di Ihyan. Saya mendongkol atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Segera setelah serbuan di Ihyan, tersiar kabar angin di Jetweng telah berkata kepada Karemkop bahwa ia disewa oleh saya. Karena itu, saya jadi takut karena mungkin Ngenek akan balas dendam. Saya berusaha keluar dari keadaan yang sulit itu, tetapi tidak berhasil. Saya tetap – memang betul – dicurigai. Ngenek memerintahkan saya pergi ke Mutumkubi guna mencari kontak dengan anggota keluarga istrinya, Wenggara. Saya harus berbuat apa saja untuk membebaskan istrinya dari Oksyankotkot. Itu kemudian memang saya kerjakan dan saya berhasil membebaskan Wenggara dan membawanya kembali kepada Ngenek.

Kepada Jetweng saya belum memberikan tiga *inam* yang saya janjikan karena Ngenek tidak terbunuh. *Inam* itu masih dipegang Kuenem di Sawitbon.

Seluruh cerita ini memberi gambaran yang jelas tentang apa yang telah terjadi sebelum serbuan dan mengapa. Juga jelas alasan-alasan apa yang dapat menimbulkan pembalasan dengan pembunuhan. Selain itu, hal tersebut mempertegas betapa mobilnya orang Muyu. Dalam disertasi saya mobilitas itu juga saya sebut sebagai salah satu unsur pokok kebudayaan Muyu (Schoorl 1993: 141; dan 1988). Juru bahasa dalam pemeriksaan itu ialah Alowisius Wirem. Juru bahasa seperti Wirem juga tahu dengan tepat seluk-beluk masalahnya.

Dalam dokumen pemeriksaan terdapat juga proses verbal dua orang terdakwa lain yang ditangkap polisi dan ditahan sementara, Iwopmanem dan Karawan. Karawan, berumur kira-kira empat puluh tahun, ipar Konesajap, membantu dengan memberinya satu *inam* untuk menyewa para penyerbu. Proses verbal tidak mengandung hal-hal baru. Ia membenarkan cerita Konesajap dan mengaku bersalah karena membantu iparnya.

Terdakwa ketiga ialah Iwopmanem, penduduk dusun Yarka, juga ditangkap oleh polisi dan diperiksa. Seperti terbukti sebelumnya, untuk Konesajap ia telah minta kepada Jetweng agar membunuh Ngenek, dan

pada waktu itu memperlihatkan kepadanya ketiga *inam* tadi. Pada Februari ia juga hadir dalam pesta babi di Ariki dan pada April dalam pesta kenari di Itinkesan. Tetapi, pada waktu itu ia sudah tidak lagi bertemu dengan Jetweng.

Yang lebih menarik adalah proses verbal saksi Karemkop (kira-kira 32 tahun), saudara tiri mandor Erengmen. Karemkop juga disebut-sebut oleh Konesajap sebagai orang yang diberi tahu oleh Jetweng bahwa ia (Konesajap) adalah penyewa. Ceritanya dalam proses verbal, yang agak disingkat, sebagai berikut:

Serbuan atas Ihyan pertama kali diketahui oleh saya. Sangat tiba-tiba. Saya memperingatkan orang-orang kampung lainnya. Serbuan itu di bawah pimpinan Jetweng, Tambin, Kalmiwun dan Ngunkibi, sedang Ngoalim dari Oksyankotkot ada di sana. Dalam serbuan itu Jetweng membawa perisai-perangnya. Saya mempertahankan Ihyan bersama mandor dari Tumutu, Kotanon.⁹ Dalam pertempuran itu saya menanyakan Jetweng mengapa ia menyerbu Ihyan. Lantas ia menjawab bahwa ia disewa oleh orang dari Ihyan. Kotanon tentu juga mendengarnya. Pada saat itu ia belum menyebut nama. Sesudah para penyerbu membakar beberapa rumah, Kotanon lari karena takut. Bersama-sama dengan dia juga banyak orang lari dari Ihyan. Ketika Kotanon sudah pergi saya tanya lagi Jetweng mengapa ia menyerbu Ihyan. Selama pertempuran, saya terus mengulang-ulang pertanyaan itu. Pada suatu saat ia berkata dengan suara keras bahwa Konesajap menyewanya untuk membunuh Ngenek sebagai pembalasan atas kematian anaknya, Weng. Ia juga mengatakan hendak membunuh Erengmen karena perkara dengan istrinya.

Karena para penyerang terus maju saya cepat-cepat lari ke rumah panggung kepala desa Anukweng, saudara Konesajap. Para penyerang mengejar saya dan berusaha membunuh saya, tetapi saya dapat memanjat masuk ke rumah Anukweng tanpa cedera. Kepala desa itu tidak di rumah. Kemudian saya memukul-mukul kentongan untuk memberi tahu orang-orang yang tinggal di dusun-dusun di sekitar Ihyan dan memanggil mereka untuk ikut mempertahankan Ihyan. Saya bertahan mati-matian. Banyaknya anak panah yang mereka tembakkan ke arah saya mengenai dinding rumah kepala desa. Karena bunyi kentongan tadi orang-orang dari kebun-kebun di hutan datang ke Ihyan untuk memperkuat pertahanan. Jetweng-lah yang menanam perisai perang di dekat rumah kepala desa. Dalam pertempuran itu saya berhasil membunuh beberapa penyerbu. Karena kuatnya pertahanan dan bantuan dari kebun-kebun di hutan, para penyerbu mundur membawa korban-korban yang tewas dan cedera.

9 Kotanon kelak memegang peranan penting dalam berbagai perjalanan ke dan melintasi pegunungan. Ia adalah salah seorang penunjuk jalan saya ke Lembah Sibil pada akhir 1955. Ia juga mengikuti terobosan P.D. Gaisseau dan A.A. Jan Sneep yang lebih ke barat dari September 1959 hingga April 1960 melintasi Centraal Bergland.

Kedua orang yang menjadi sasaran, Ngenek dan Erengmen, juga diperiksa oleh polisi. Ngenek (kira-kira 35 tahun) membenarkan cerita bahwa ia dengan lain-lainnya dan anak Konesajap, Weng, mencari kayu di hutan untuk dibuat busur. Ia ingin kembali ke Ihyan sesudah mengumpulkan kayu cukup banyak, tetapi bertentangan dengan kehendak Ngenek, Weng masih hendak bermalam di pondok di hutan dengan yang lain dan baru kemudian pergi ke Kwitbon. Itu bertentangan dengan keinginan Ngenek. Ketika Weng kemudian meninggal, ayahnya, Konesajap, menyalahkannya bahwa ia telah meninggalkan Weng, dan ia sangat marah kepadanya.

Erengmen (kira-kira 40 tahun) membenarkan bahwa ia telah diperingatkan oleh Walen ketika Walen pulang dari pesta babi di Arika. Di sana ia diam-diam dapat mendengarkan percakapan antara Konesajap dan Jetweng. Ketika pada April Konesajap memintanya menunggu kedatangan Jetweng untuk menerima ganti kerugian sebesar 7 *ot*, ia tidak percaya. Di balik itu, ia melihat bahaya yang diperingatkan Walen. Ia langsung berangkat ke dusun mertuanya, di mana ia mengira akan bertemu dengan istrinya. Istrinya sudah lebih dahulu lari dari Ihyan. Kemudian, ia masih menceritakan:

Mertua saya mengatakan bahwa ia bersembunyi di tempat orang lain. Saya memberi tahu mertua saya bahwa saya tidak menghendaknya lagi sebagai istri, karena tabiatnya yang kurang baik. Dan karena itu, saya minta kepadanya agar membayar kembali maharnya kepada saya. Itu dilakukannya, kecuali sebuah kapak. Beberapa hari kemudian, ketika saya masih di dusun mertua saya, saudara (tiri) saya Karemkop mengatakan bahwa Ihyan diserbu oleh orang-orang dari hutan Oksyankotkot.

Istri Ngenek, Wenggara, yang telah diculik oleh para penyerbu, juga diperiksa polisi sebagai saksi. Ceritanya dalam proses verbal kira-kira sebagai berikut:

Pada April saya tinggal di rumah kami di hutan di sebelah utara Ihyan. Ikut bersama saya Bimen dan istrinya Omnip, serta dua wanita lain, Ujepkon dan Ilijeem bersama dua anaknya. Pada suatu siang, tiba-tiba muncul di kebun kami segerombolan besar orang dari Oksyankotkot dan daerah Maik. Di antara mereka saya kenali Jetweng yang membawa perisai perang. Jetweng berkata kepada saya bahwa ia akan ke Ihyan untuk memberikan 7 *ot* kepada Erengmen sebagai ganti rugi atas penculikan istrinya. Saya menjadi tenang dan kami juga menyiapkan sedikit makanan untuknya.

Pada tengah malam rumah kami di hutan diserang oleh orang-orang Jetweng. Bimen dan istrinya Omnip begitu saja dibunuh oleh mereka dengan parang. Saya dan perempuan-perempuan lainnya beserta anak-anak ditawan dan dijaga. Pagi-pagi buta di bawah pimpinan Jetweng gerombolan itu menuju Ihyan. Menjelang siang mereka kembali lagi dan membawa kami pergi. Seorang anggota keluarga

saya, Ererekin dari dusun Kotki, membawa saya untuk hidup bersama dia. Tetapi, saya kemudian dibebaskan karena Aman dari Mutumkubi telah memintanya atas desakan Konesajap.

Cerita-cerita dalam proses verbal itu jelas. Ketiga terdakwa yang oleh polisi dimintakan vonis, juga mengakui kesalahan mereka sehingga saya sebagai hakim tidak menemui hambatan. Polisi menuduh mereka melakukan pembunuhan dengan mengacu pada Pasal 340 dari *Wetboek van Strafrecht voor Nederlands-Indië* (Kitab Hukum Pidana untuk Hindia-Belanda). Untuk Konesajap hal itu didasarkan atas Pasal 55 di mana tertulis bahwa orang dapat dihukum sebagai pelaku kalau memancing terjadinya tindakan yang dapat dihukum. Untuk Karawan dan Iwopmanem ditunjuk Pasal 56 di mana diatur bahwa orang yang terlibat dapat juga dihukum. Namun, sebagai hakim saya harus menerapkan hukum adat dan hanya dapat merujuk *Wetboek van Strafrecht* sebagai bandingan. Hukuman cara Barat yang saya jatuhkan, penjara, penahanan, tidak boleh lebih berat daripada untuk kasus serupa yang diatur dalam kitab undang-undang tersebut.

Dalam hukum adat Muyu membunuh itu juga dapat dihukum, tetapi dalam konsep keadilan mereka pembunuhan itu dapat dibenarkan kalau berupa pembunuhan pembalasan. Hanya saja oleh keluarga si korban biasanya tidak diakui bahwa kejadiannya berupa pembunuhan pembalasan yang sah sehingga dapat mengakibatkan timbulnya serangkaian pembunuhan pembalasan. Oleh karena itulah saya menjatuhkan hukuman untuk para terdakwa atas tindakan yang memang dapat dihukum.

Sulit menentukan hukuman apa yang sekiranya adil. Yang juga menjadi salah satu pertimbangan ialah sudah berapa lama yang bersangkutan berada di bawah kekuasaan pemerintahan. Konesajap ialah tersangka utama sebagai penggerak serbuan dan pembunuhan-pembunuhan yang terjadi; selain itu Ihyan adalah kampung yang sudah beberapa tahun berada di bawah pengelolaan pemerintah. Sebaliknya, ia termasuk angkatan tua (kira-kira 60 tahun) dan lagi-lagi Ihyan juga belum begitu lama dikelola pemerintah. Saya jatuhkan vonisnya: tiga tahun penjara.¹⁰ Karawan (kira-kira 40 tahun) berasal dari Mutumkubi yang belum lama dibentuk menjadi kampung; selain itu ia selaku peserta dalam kejahatan tidak memainkan peranan yang begitu aktif. Ia menerima hukuman setahun penjara. Iwopmanen (kira-kira 60 tahun) memegang peranan yang

10 Vonis no. 29/Cr/1955 tanggal 19 Agustus 1955. Saya tidak punya lagi, tetapi saya masih menemukan catatan tentang nomer, tanggal, dan hukuman yang dijatuhkan. Saya kira hakim pembeding, yaitu Direktur Departemen Dalam Negeri, mengukuhkan vonis itu tanpa perubahan.

lebih aktif sebagai peserta kejahatan, tetapi bertempat tinggal di daerah yang belum ditangani pemerintah, meskipun jelas mempunyai banyak kontak dengan orang-orang dari Ihyan. Juga baginya umur itu berpengaruh. Saya berpikir, hukuman selama setengah tahun cukup.

Para pelaku kejahatan, yang diketahui telah melakukan kejahatan, memang senang untuk beberapa lama “menikmati” perlindungan penjara. Mereka takut kepada pembalasan dari korban kejahatan mereka.

Epilog

SESUDAH kini saya membaca ulang seluruh ceritanya, mencoloklah betapa sedikitnya panglima perang Ngoalim muncul ke depan, tetapi yang tampak justru Jetweng. Dilihat dengan kaca mata sekarang barangkali Jetweng juga pantas mendapat hukuman, karena pada hemat saya menurut hukum adat juga ia dapat dihukum. Tetapi, saya baru melihat proses verbal polisi sesudah mengadakan gencatan senjata dengan Ngoalim, panglima perang Oksyankotkot. Akan halnya Jetweng, ia memang berdiam di sebuah dusun yang belum dikelola pemerintah.

Karena semua kejadian dan cara perkara-perkara itu diselesaikan, hubungan saya di daerah pedalaman kian kerap dan saya dapat mempersiapkan perjalanan ke Lembah Sibil dengan baik. Kemudian, pada Desember waktu pergi saya mengambil jalan melalui Ihyan dan pulang melalui daerah Maik.

Itu juga berarti bertambah intensifnya keterlibatan pemerintah di daerah pedalaman. Jumlah kelompok dusun yang menyatakan bersedia tinggal dalam ikatan desa bertambah banyak.

Membaca laporan-laporan bulanan dan turne saya tampak lagi bagi saya, dengan minimnya sarana dan besarnya usaha dari semua “pekerja pembangunan” (amtenar dan tenaga misi) dalam waktu singkat banyak yang terlaksana dan dapat diletakkan dasar yang baik untuk pembangunan di kemudian hari. Pada awal tahun 1960-an ada sebuah rencana jalan karet, yang kelihatan sangat memberi harapan, yang dapat memanfaatkan jalan Kamka.

Sangat disayangkan bahwa pada 1984 sejumlah besar orang Muyu mengungsi ke Papua Nugini. Menurut para informan saya, di satu pihak itu adalah akibat tindakan tidak taktis dari komandan tentara di Mindipitana dan di lain pihak karena tekanan OPM (Organisasi Papua Merdeka). Menurut berita di koran *Kompas* (17 Juli 1984) ada tujuh ribu orang Muyu yang melintasi perbatasan. Gerakan kargo juga turut memainkan peranan di sini. Mudah-mudahan orang Muyu mendapat kesempatan baru untuk mengembangkan daerah mereka sendiri. Kebudayaan mereka sudah tentu memiliki nilai-nilai yang memungkinkan perwujudannya.

Pembangunan Lapangan Terbang di Lembah Sibil

Di bawah pengayoman Bomdoge

PADA waktu bertugas di alam Eropa Australia yang kurang menantang, saya sering mengenang dua periode terdahulu dalam karier saya yang justru sangat menuntut adaptasi dan sikap yang luwes.

Periode pertama, yang untuk saya terpenting, adalah masa ketika saya menjadi amtenar BB di Nugini-Belanda, terutama periode yang relatif lama ketika saya tinggal di Lembah Sibil di Oostelijk Bergland (lihat Brongersma dan Venema 1960). Periode yang lain ialah masa ketika saya aktif dalam proyek kerja sama pembangunan di Afrika.

Semula saya mengira kedua periode itu mirip satu sama lain. Tetapi, baru kemudian saya sadari bahwa keduanya tidak saja berbeda melainkan malah saling bertolak belakang.

SEBAGAI ilustrasi, perkenankan saya menceritakan pengalaman Lévi-Strauss, yang sesudah lama tinggal di tengah satu suku Indian di daerah Amazon, ketika hendak meninggalkan mereka melihat bahwa anggota suku tersebut

membiarkan air matanya mengalir ketika tiba saatnya bagi dia untuk pergi lagi. Lévi-Strauss dengan terharu mengira itu tanda bahwa mereka sangat menyayanginya. Sampai batas tertentu itu memang benar; terbukti mereka menangisinya, karena ia terpaksa kembali ke dunia luar dan meninggalkan masyarakat mereka – satu-satunya dunia yang paling layak menurut mereka (dikutip dari Kousbroek 1987: 62).

Ketika pada Juli – sesudah tinggal selama setahun – saya meninggalkan Lembah Sibil dan semua pekerjaan saya diambil alih oleh rekan saya, Jan Sneep, diadakan pesta dan orang-orang menangis – satu hal yang hanya lazim pada upacara pemakaman.

Karena mengira orang menyayangkan kepergian saya, dengan sendirinya saya juga terharu, tetapi sewaktu berangkat, tersibaklah kebenaran yang sesungguhnya. Bomdoge, pemuka lembah, berbicara kepada saya dengan disaksikan oleh Sneep:

Reman dan Snepki (panggilan untuk kami) mengapa kalian pergi; engkau meninggalkan ibu kalian karena ia tidak dapat memberi kalian makan. Kami selalu memberi kalian makan, mengapa kalian kembali ke dunia yang tidak dapat mengurus kalian dan yang telah kalian tinggalkan?"

Perkataan itu tidak akan pernah saya lupakan dan sangat menentukan dalam dinas saya di Afrika.

SEBAGAI amtenar BB di daerah tak dikenal, daerah yang tidak di bawah pemerintahan, demikian sebutannya yang mentereng, ternyata di mata mereka saya adalah pihak yang meminta, padahal saya selalu berpendapat bahwa saya adalah pihak pemberi. Menurut mereka, barang-barang dari kami rupanya belum memadai dibandingkan dengan apa yang telah mereka berikan.

Kelak, ketika mereka diminta membantu membangun lapangan terbang tingkah laku penduduk di lembah dapat diterangkan secara demikian. Mereka sangat merdeka. Mereka datang sesuka hati dan bekerja selama mereka suka. Selain itu, bagi mereka sebenarnya tidak begitu penting apa yang mereka terima untuk prestasi mereka. Sebaliknya, mereka merasakan pekerjaan mereka – atau apa yang dapat dianggap demikian – sebagai waktu yang menyenangkan, waktu di saat orang dapat bertemu dengan kawan-kawan dan kenalan dari seluruh lembah. Dan terutama itulah kesempatan bagi mereka untuk mengamati tingkah laku orang-orang asing, yang sebenarnya sama sekali tidak menjadi



Nol Hermans "di Lembah Sibil lagi", 1956 (foto: Daniel Roempaidoes).

bagian dari masyarakat mereka. Semua itu asing, menawan, dan tidak menimbulkan perasaan berutang mereka kepada kami.

SAYA telah belajar dari situ, dan kebijakan tersebut kelak saya coba praktikkan di Afrika. Usaha itu tidak berhasil, sebab di kalangan kami memomorsatukan budaya pihak penerima biasanya dianggap sebagai kebaikan orang yang lembek, dan oleh karenanya tidak efektif.

Ketika kemudian di dalam kerja sama pembangunan para teknokrat sejati memegang pengaruh yang menentukan, hubungan saling ketergantungan itu tidak dianut lagi. Relasi tersebut mendorong saya bersikap tahu diri, karena seperti akan terlihat kelak, orang Sibil harus menyediakan pangan dan tenaga pengangkut untuk saya. Kalangan teknokrat tadi menggunakan pendekatan lain. Kami, para teknokrat, tahu apa yang baik bagi mereka. Kami akan berbicara dan mereka harus mendengarkan. Memperhitungkan budaya pihak penerima dianggap sebagai kelemahan.

Di daerah Sibil masalahnya bukan kerja sama pembangunan, bahkan bukan bantuan pembangunan – sebuah istilah yang secara faktual lebih tepat. Kisah saya di sini sebenarnya hanya menyangkut pengalaman dalam pembangunan lapangan terbang di Lembah Sibil.

Lembah tersebut terletak di Pegunungan Sterrengebergte dan mendapat namanya dari Ok (sungai, air) Sibil yang mengalir di lembah tersebut. Lembah Sibil itu suatu daerah karst dan sisi timur lembah sungai tersebut menghilang di sebuah *ponoor*, sebuah lubang besar di tanah karst, dan sesudah kira-kira 20 kilometer mengalir di bawah tanah, bermuara di Sungai Digul.

Sebelah utara lembah tersebut dibatasi oleh Pegunungan Orion, barat daya oleh Pegunungan Digul, dan selatan oleh kawasan Tamal. Jalan masuk satu-satunya yang normal ke lembah ialah sebuah jalan setapak yang memotong daerah karst dari Sungai Digul ke lembah.

DARI 1955 hingga 1958 saya mendapat banyak pengalaman yang tidak lazim karena boleh dikatakan saya ambil bagian dalam kehidupan orang-orang di Lembah Sibil, yang pernah sebentar (1938-1939), bersentuhan dengan dunia Barat.

Sebenarnya kami tinggal dan hidup di lembah itu secara tidak legal, sebab kami tidak mempunyai urusan apa-apa. Daerah itu secara formal belum dikelola pemerintah dan itu sebabnya kami sebenarnya tidak boleh campur tangan, misalnya kalau terjadi kejahatan. Itu semua saya sadari ketika seorang pria yang telah melakukan zinah, yang menurut tradisi harus dihukum secara adat dengan dihujani anak panah, mencari perlindungan pada kami. Kami tidak tahu harus berbuat apa. Menurut norma Barat,



Orang Sibil di depan *iwool* (rumah laki-laki) di Maamding, Lembah Sibil (Brongersma dan Venema 1960: 81).



Malam hari bercengkerama di sekeliling api di Ebabding (Brongersma dan Venema 1960: 64).

kami tidak dapat menolaknya. Kami juga tidak dapat melindunginya, sebab adat Sibil tidak membolehkannya. Akhirnya, polisi membawa dia ke lembah lain, di mana menurut kabar kemudian, ia dibunuh juga.

Bagaimana hidup di terra incognita di Nugini-Belanda?

DI MATA saya, hidup orang Sibil berjalan teratur, dari lahir sampai mati segala sesuatu diatur sampai mendetail. Bahkan perang pun berjalan menurut pola yang tetap dan tradisional. Kalau saya berkata “di mata saya”, yang saya maksud ialah di mata orang awam, yang memang memperoleh sedikit pendidikan antropologi di Sekolah Tinggi Pemerintahan di Hollandia, tetapi jelas tidak cukup untuk melakukan studi yang mendalam.

Kami dihadapi dengan penuh prasangka. Namun, sebetulnya kuli angkut Muyu kami lebih mencurigai orang Sibil daripada sebaliknya. Itu sudah tentu akibat dari kenyataan bahwa orang Sibil tinggal di daerah mereka sendiri, sedang orang Muyu itu tamu, jadi pasti orang asing, dan oleh karenanya kurang disukai kedatangannya.

Di lembah tersebut, berdasarkan perkiraan yang sangat kasar tinggal empat ribu jiwa. Kebun dan desa-desanya terletak di lereng-lereng dan teras-teras kaki gunung. Mereka tinggal di dukuh-dukuh kecil terdiri atas kira-kira sepuluh rumah keluarga dan sebuah rumah lelaki, *bogaam*. Bisa juga ditemukan satu rumah lelaki lagi, yang disebut *iwool*, rumah lelaki yang sakral. Orang luar tidak boleh masuk ke *iwool*. Kalau orang berada di depan pintu, ia tidak akan diundang masuk. Mula-mula ini mengherankan saya, sebab pada umumnya orang sangat ramah.

Di dalam rumah ada tempat-tempat perapian untuk membakar hasil-hasil kebun seperti sayuran dan ubi. Bukan hanya dengan perapian, memasak makanan juga dilakukan dengan menyekapnya dengan bara di dalam lubang-lubang di luar. Kalau sudah masak, makanan itu dimakan panas-panas, dan yang tersisa disimpan untuk bekal “di perjalanan”.

Apa artinya “di perjalanan”? Artinya dalam perjalanan ke kebun, berburu, mengunjungi teman, ke pesta tari-tarian, atau menuju peperangan. Kontak antarmanusia di lembah sangat intensif. Orang saling mengenal, tetapi di luar itu, jadi musuh. Lembah itulah dunia mereka. Ketika misalnya, sejumlah orang Sibil menjemput kami pada waktu ekspedisi kedua, mereka jelas kelihatan agak takut, sebab mereka berada di daerah tak dikenal.

BAIK bekerja di kebun maupun menyiapkan makanan adalah pekerjaan perempuan. Mereka juga harus membawa makanan, sebab tangan orang



Pesta tari di Kigonmedip (Brongersma dan Venema 1960: 96).

laki-laki harus bebas untuk membawa panah, guna menghadapi serangan sebenarnya atau yang disangka. Saya katakan serangan yang disangka, karena mereka sangat percaya, seperti juga di daerah Muyu, kepada apa yang mereka sebut “panah sembunyi”. Orang dapat dipanah oleh orang lain yang berselisih dengan dia, tanpa panahnya sungguh-sungguh ditembakkan. Korban benar-benar akan jatuh sakit, dan cepat atau lambat akan tewas karena “luka-lukanya”. Selain itu, para lelaki juga harus bebas tangannya karena tiba-tiba bisa saja ada binatang yang melintas di depannya. Itu dapat menjadi tambahan berharga untuk menu yang biasanya sangat sederhana.

Berdekatan dengan dukuh-dukuh itu ada sebuah gubuk kecil sebagai tempat bersalin. Para perempuan juga akan ke sana manakala mereka datang bulan. Rumah-rumah itu terlarang untuk pria. Segera sesudah bersalin, seorang perempuan langsung akan bekerja lagi. Bayinya, yang baru berumur sehari, dibawa dalam *men*, rajutan untuk membawa sesuatu di punggung dengan tali yang digantungkan pada dahi. Angka kematian anak-anak tinggi terutama disebabkan oleh hawa dingin dan hujan yang merembes ke dalam *men*. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, ikut ibu. Bocah perempuan sudah mendapat *men* kecil. Di dalamnya selalu diletakkan satu atau dua butir ubi agar terbiasa membawa barang di dalam *men*, yang sering berat-berat. Sedang anak laki-laki sudah diberi busur dan anak panah kecil.

Pada usia dua belas tahun tibalah saat bagi anak laki-laki untuk inisiasi. Tandanya adalah sebuah *kamil*, semacam gada dari tanah liat dan bulu yang diikatkan ke dan tampak sebagai perpanjangan rambut. Periode inisiasi itu dapat berjalan lama, soalnya saya pernah melihat anak laki-laki yang selama setahun memakai *kamil*.

Perkawinan adalah sebuah peristiwa seremonial. Ayah si bujangan dan ibu si perawan mengambil peran sangat penting dalam perundingan. Di sini yang penting bukan hanya kerabat langsung, melainkan juga kerabat tidak langsung. Dalam perundingan itu dibicarakan apa saja dan berapa besar maskawinnya. Sebagai ilustrasi, ketika Alwolki kenalan saya dari desa Kigonmedip akan kawin dengan perempuan dari Betabib, maharnya berupa 27 kulit kerang kauri, 27 busur, 27 tikus, tiga kapak dan tiga babi. Sebagai mahar balasan keluarga si perempuan memberi empat babi. Saya dijelaskan bahwa jumlah mahar itu sangat besar. Dengan jumlah yang jauh lebih sedikit sebenarnya sudah cukup, tetapi Alwolki itu orang yang terpendang dan penting.

Pakaian laki-laki terdiri atas *bilminong*, sabuk anyaman kulit kayu, koteka, dan sering sejumlah besar perhiasan, seperti tulang babi yang ditusukkan di sekat rongga hidung, gigi babi dan paruh burung di cu-

ping hidung. Di cuping telinga yang dilubangi mereka sering memakai perhiasan kayu berukir.

Perhiasan pakaian perempuan pada umumnya lebih sederhana. Sebagai penutup badan mereka memakai rok dari rumput yang menutupi aurat, tetapi sebagian besar dari pantat dibiarkan telanjang.

Penyakit di mata orang Sibil sering tidak memiliki sebab alamiah. Tetapi, luka pada kaki yang mendatangkan penderitaan yang lama, biasanya dianggap akibat dari sebab-sebab alamiah. Untuk tanaman obat mereka terutama menggunakan jelatang, yang memindahkan rasa sakit dari luka ke tempat lain di badan sehingga rasa sakit yang sebenarnya tidak begitu terasa. Kalau mengenai penyakit yang bukan oleh “sebab alamiah” maka orang yang bersalah dicari. Orang itu sering ditemukan melalui sarana gaib. Biasanya kemudian terjadi pembalasan terhadap tersangka pelaku.

Kalau ada yang meninggal seluruh lingkungannya ikut sibuk. Beritanya disiarkan keras-keras dan orang diharap akan melayat. Orang yang meninggal dikubur dalam lubang yang dangkal; tidak ada perkakas untuk membuat lubang yang lebih dalam. Saya diberi tahu bahwa ada juga yang dimasukkan ke dalam lubang di dalam batang pohon atau dibungkus kulit kayu.

Memasuki terra incognita

DEMIKIANLAH kehidupan di Lembah Sibil berjalan seperti sejak dahulu kala. Semua kejadian yang tidak dapat dipahami dan oleh karenanya menakutkan itu dianggap pasti ulah roh halus. Tiba-tiba tatanan itu terusik....

ALASAN untuk mengunjungi dan tinggal di lembah itu ialah surat dari Profesor H.J. Lam dari komite persiapan ekspedisi ilmiah ke Nugini-Belanda. Pada 1955 ia meminta kepada Gubernur Van Baal untuk

menyelidiki dengan cara yang Tuan anggap baik kemungkinan menjadikan jalan masuk dari selatan sebagai jalan angkutan ke dataran tinggi di sebelah utara Centrale Keten (Pegunungan Sentral). Alangkah baiknya menginstruksikan agar mengadakan eksplorasi itu berdasarkan bahan peta yang sekarang sedang dikerjakan.¹

Gubernur menyanggupi akan membantu.

Tujuan ekspedisi ilmiah itu ialah meneliti aspek-aspek fisik, antropologi budaya, linguistik, biologi, geologi, dan kartografi dari se-

1. Laporan turne kontrolir J.W. Schoorl ke Lembah Sibil, 14 November – 19 Desember 1955, hal. 1.

buah daerah yang baru pada tahun 1939 secara sepintas berkenalan dengan dunia luar. Insinyur P.F. de Groot dan M.G.M. Bartels dari perusahaan pertambangan NV Mijnbouw Maatschappij Nederlands-Nieuw-Guinea pada waktu itu mengadakan ekspedisi ke daerah hulu Sungai Digul. Pada kesempatan itu mereka juga mengunjungi Lembah Sibil.

Gubernur memerintahkan HPB di Mindiptana, Pim (J.W.) Schoorl, untuk merintis perjalanan ke sana. Sebab, Mindiptana, ibu kota Onderafdeling Muyu, yang di sebelah utara berbatasan dengan daerah Sterrengebergte, adalah pos pemerintahan yang paling dekat. Ekspedisi yang pertama ini juga harus mencari tempat untuk lapangan terbang. Sebagai pegawai baru – atas permintaan sendiri – saya boleh ikut. Waktu itu saya belum tahu bahwa sebagian besar waktu saya di Nugini-Belanda akan saya lalui di Sterrengebergte. Lembah Sibil dari 1954 hingga 1958 penting sekali bagi saya. Tiga kali saya mengunjungi lembah itu dengan jalan kaki; kali yang terakhir bertepatan dengan pembangunan lapangan terbang.

Ketika kami, dengan ekspedisi di bawah pimpinan Pim Schoorl, pada 1955 untuk pertama kali tiba di lembah, penerimaannya tanpa masalah (lihat peta hlm. 18-19). Orang Sibil dapat menghargai keramahtamahan kami, dan demikian pula sebaliknya. Dengan rasa ingin tahu mereka mengelus-elus rambut kami yang lurus. Kemudian kami saling bersalaman jari yang berjalan sebagai berikut: tuan rumah mengacungkan telunjuk dan jari tengah tangan kanannya, kepada tamunya yang pada gilirannya menyodorkan telunjuk kanannya. Telunjuk tamu dijepit di antara kedua jari tuan rumah, dan sang tamu dengan keras menarik telunjuknya, sehingga terdengar suara gemeletuk.

Di tepi Sungai Sibil, Ok Sibil, ada sebidang tanah datar, yang agak berawa dan ditumbuhi alang-alang. Bidang tanah tersebut hanya sepanjang delapan ratus meter, tetapi menurut kami itu cukup luas untuk dijadikan lapangan terbang. Schoorl menyarankan, terutama karena keadaan tanahnya belum pasti, sebaiknya seorang ahli diminta memeriksanya sekali lagi. Di samping itu, kemudian ternyata ada masalah lain, yakni Sungai Sibil itu sangat berkelok-kelok, yang terus-menerus berpindah alirannya, namun pada waktu itu belum diketahui.

PADA 1956 diadakan perjalanan lagi. Ekspedisi kali ini, yang ternyata jauh lebih rumit, dipimpin oleh saya. Seorang ahli ikut, tua dan ringkih. Ia tidak biasa bergaul dengan orang Papua, juga dengan agen-agen Papua, dan lagi sangat tidak sabar. Menurut dia, keadaan lapangannya buruk, karena katanya terlalu berawa-rawa. Sikapnya mengganggu hubungan baik kami dengan penduduk dan itu terbukti dari sikap penduduk yang semakin agresif.

Selain ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh “pakar” tersebut, yang menuntut hal-hal yang tidak mungkin dipenuhi oleh penduduk, agen polisi, dan kuli angkut, suasananya masih diperburuk oleh sesuatu yang setahu kami sama sekali tidak ada hubungannya dengan kami. Alasannya lama kemudian baru menjadi jelas.

Kami menangkap adanya sikap menentang yang terselubung dan tampak juga mereka agak agresif, karena para perempuan dan anak-anak tidak muncul lagi di perkemahan, sedang laki-laki hanya datang dengan bersenjata. Padahal, dalam keadaan normal mereka meninggalkan panah sebelum masuk ke perkemahan.

Karena tidak mengerti bahasa Sibil, kami menggunakan empat juru bahasa. Empat, yang seolah-olah merangkaikan daerah-daerah bahasa yang kami lalui. Kotanon, juru bahasa Muyu kami menerjemahkan bahasa Melayu kami ke dalam bahasa daerah Mandobo utara, dan seorang juru bahasa dari daerah Mandobo menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah Iwur, sedang seseorang dari daerah itu menerjemahkannya lagi ke dalam bahasa Sibil. Dari apa yang dikatakan, mungkin akhirnya tidak banyak lagi yang dapat dimengerti.

Dengan jalan apa pun kami tetap tidak dapat memahami alasan perubahan sikap penduduk yang mendadak itu. Saya tidak menghendaki masalah dengan penduduk dan memutuskan berangkat serta kembali ke Mindiptana. Putusan ini diterima setengah hati oleh para agen polisi yang ikut kami. Mereka ingin menggunakan kekerasan untuk menghajar penduduk. Sebab, orang Sibil semakin lama makin bertambah agresif. Senapan yang dibawa oleh para agen belum digunakan. Jadi, orang Sibil belum melihat dampaknya.

Saya tidak hanya menghadapi kesulitan dengan penduduk yang agresif, tetapi juga masalah dengan pasukan polisi yang tidak puas dan seorang “pakar” yang kaku.

Meskipun ditentang, kami tetap kembali ke Mindiptana, tidak melalui jalan pegunungan di sebelah timur Kali Kao yang hanya dapat kami tempuh lima kilometer setiap hari, melainkan melalui pemisah air antara Kali Kao dan Sungai Digul. Pemisah air antara sungai besar dan kecil itu ternyata merupakan urat nadi perjalanan yang begitu penting sehingga memiliki nama. Oleh karena itu, perjalanan pulang tersebut hanya memakan waktu sepuluh hari, padahal berangkatnya memakan waktu empat belas hari.

LAPORAN negatif dari “pakar” tadi membuat semua menjadi kacau, sedang sikap orang Sibil menyebabkan pembangunan lapangan terbang menjadi tidak menentu. Karena saya pribadi berpendapat bahwa peker-

jaan itu dapat dilaksanakan, dan alasan perubahan sikap orang Sibil belum diketahui, maka saya tetap melakukan dua hal. Panitia persiapan memutuskan mengirim seorang ahli sungguhan. Kotanon, pemandu Muyu kami, diminta menyelidiki mengapa penduduk jadi agresif. Ia diberi sejumlah barang kontak sebagai upaya memulihkan hubungan baik di antara kami. Sesudah satu bulan, ia kembali dengan membawa keterangan berikut.

Lembah Sibil, seperti sudah dikatakan, dikelilingi alang-alang, tetapi di tengah-tengahnya ada dua pohon akasia. Kami baru kemudian menyadari bahwa pohon seperti itu tidak ada di lain tempat di daerah itu. Ketika membuka lapangan, kedua pohon tersebut ditebang oleh para agen. Pertama-tama, karena akan menjadi penghalang bila lapangan terbang dibangun. Kedua, karena agen-agen itu mengetahui bahwa daging babi kalau dibungkus dengan kulit kayunya dan dibakar menjadi baik dan enak.

Orang Sibil menganggap kedua pohon akasia itu adalah asal-mula kulit kerang kauri. Karena pohon-pohon itu ditebang, suplai uang kulit kerang, ukuran kekayaan mereka, menjadi tidak mungkin. Ekonomi mereka akan merasakan akibatnya. Inilah alasan sikap agresif mereka.

Sesudah Kotanon pulang dengan membawa cerita ini, dapatlah disusun rencana selanjutnya. Sebuah pesawat Dakota dikirim ke Lembah Sibil untuk mendrop kapak besi, manik-manik, cermin, dan korek api. Tujuannya ialah untuk memulihkan kembali hubungan baik kami. Apakah akan berhasil, masih harus ditunggu, tetapi tidak ada salahnya untuk dicoba.

Pembangunan lapangan terbang

PADA pertengahan 1957, untuk ketiga kalinya saya berangkat ke lembah dengan sepuluh agen polisi, seorang pakar bandara, dan 234 kuli angkut yang sekaligus akan membantu pembangunan lapangan terbang. Kami berangkat dari Mindiptana melalui jalan Kamka yang baru selesai dibuat. Jalan ini terletak di pemisah air dengan nama yang sama antara Kali Kao dan sebuah anak sungai kecil. Di dekat Woropko kami memasuki hutan dan melintasi Kali Kao untuk mencapai pemisah air dari Kali Kao dan Sungai Digul di dekat Koreom, sebuah gunung berapi yang sudah mati.

Tiap pagi kami berangkat pada pukul enam, sesudah para koki, sejak pukul tiga, sudah sibuk menyiapkan makanan untuk bekal. Mudah dibayangkan betapa hiruk-pikuknya setiap pagi. Atas permintaan saya supaya berbicara agak pelan, karena orang tidak akan dapat tidur, sebagai gantinya ialah berbisik keras-keras. Itu lebih mengganggu, tetapi kami



Bivak di tepi Ok Sibil. Di sebelah kiri atas tampak *strip* yang sedang dibangun (Majalah *Nederlands Nieuw-Guinea* 6-1, Januari 58: 15).

membiarkannya. Iring-iringan panjang para pengangkut biasanya segera pecah antara yang berjalan cepat dan yang berjalan lambat. Itu pun tidak dapat diperbaiki, dan oleh karenanya diputuskan setiap hari pada pukul satu berhenti dan membuat bivak. Yang di belakang sering baru sampai pada pukul lima. Memang sebelum gelap, sebab kalau sudah gelap mereka jadi sangat takut dan gelisah.

Setiap kuli angkut membawa sebuah kaleng berisi dua puluh kilogram bahan pangan untuk persediaan pada periode pertama di lembah. Para pengangkut itu harus bertugas sebagai tenaga kerja, karena orang Sibil belum pernah melihat sepotong pun alat kerja modern, apalagi menggunakannya. Seperti sudah saya tulis, etos kerja orang Sibil juga tidak istimewa.

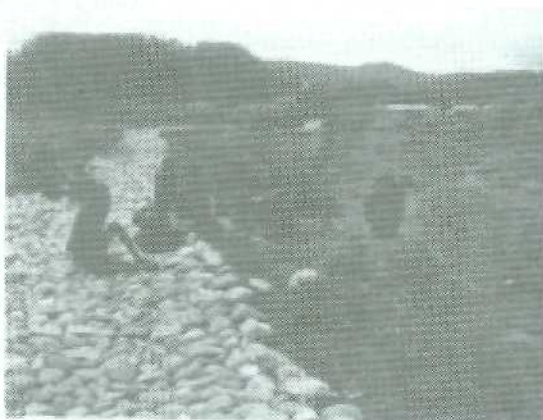
Sesudah kira-kira delapan hari kami sampai di jembatan gantung di atas Sungai Digul, setengah hari perjalanan ke utara Sungai Iwur, anak Sungai Digul. Jembatan gantung tersebut hanya kuat menahan satu orang-pengangkut, dan penyeberangan tiap-tiap orang memakan waktu kira-kira sepuluh menit. Ini berarti, kami memerlukan satu setengah hari untuk melewati sungai itu.

Saya selalu heran akan ketakutan para pengangkut apabila mereka harus melewati daerah asing. Ketakutan itu mereka atasi dengan berbicara keras-keras atau bahkan berteriak kalau ada suara sedikit saja. Penyeberangan itu ternyata merupakan pekerjaan yang lebih menakutkan. Sebagai orang dari selatan, mereka tidak terbiasa dengan jembatan gantung, dan di atas jembatan mereka sering menjadi pening. Sungai Digul dengan arusnya yang deras di bawah dan jembatan yang bergoyang-goyang menyebabkan orang pening. Mereka menganggap itu perbuatan roh halus. Oleh karena itu, dilemparkanlah batu-batu melalui atas kepala kuli angkut yang sedang melalui jembatan untuk mengusir roh-roh tersebut.

Ketika malam tiba semua agen sudah menyeberang, akan tetapi sepertiga dari kuli angkut masih berada di seberang. Saya memutuskan mengirim kembali ke seberang beberapa orang agen untuk menemani para pengangkut yang ketakutan itu kendati para agen sebenarnya tidak begitu senang menjalankannya.

Berjalan di hutan sebenarnya memang pengalaman yang menakutkan. Pertama-tama adalah kesunyiannya yang lumayan, sebab selain suara-suara burung, dahan-dahan yang jatuh, aliran sungai dan tetes embun, tidak terdengar apa-apa. Di sana kita seorang diri, sebagaimana beberapa kali digambarkan dengan bagus oleh Van Baal (misalnya Van Baal 1967: 51). Dan lagi, tidak ada jalan setapak yang lebar, asing daerahnya, serta terutama asing juga penduduknya.

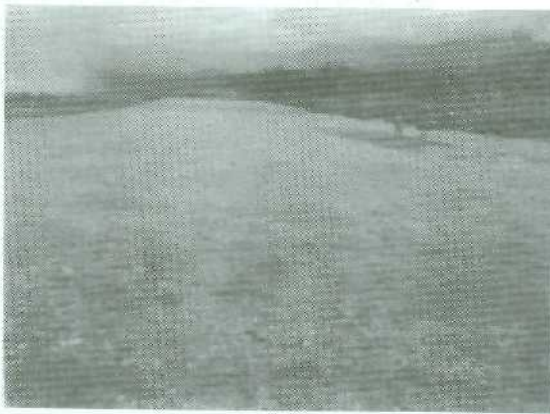
Jalan dari *strip* ke bivak (foto:
Nol Hermans).



Memadatkan tanah dengan
batang pohon araucaria (foto:
Nol Hermans).



Strip pada awal September
1957 (foto: Nol Hermans).



Yang sangat melegakan kami terjadi esok harinya ketika sejumlah orang Sibil yang kami kenal sudah menunggu kedatangan kami. Sementara mereka berteriak keras-keras dan bertingkah untuk mengusir rasa takut mereka sendiri, segera terbukti bahwa hubungan antara kami dan mereka telah membaik. Itu akibat dari kunjungan Kotanon dan droping dari Dakota.

Sesudah kelompok pengangkut yang tersisa melewati jembatan, kami melanjutkan perjalanan melalui daerah karst yang kering ke Lembah Sibil. Ciri daerah karst ialah, di banyak tempat kapurnya larut karena air hujan yang kemudian meresap ke dalam celah-celah yang terbentuk karenanya. Tanahnya amblas, menimbulkan lubang-lubang berbentuk corong dan lubang-lubang besar di mana sungai-sungai dapat menghilang ke dalamnya. Melewati daerah karst tidak menyenangkan karena dua hal. Pertama, karena tidak ada air, dan kedua, karena permukaan tanah karst itu tajam sehingga menyakitkan kaki para pengangkut.

Sesampai di lembah, kami membuat bivak di tempat yang sama di pinggir sungai seperti dahulu. Tetapi, tanah di tempat tersebut gembur karena sering banjir. Akhirnya, kami harus mencari lokasi yang lain.

Hubungan kami telah pulih, dan itu terbukti dari datangnya perempuan dan anak-anak ke bivak kami. Barang-barang kontak kami mendatangkan semacam mukjizat dan kami langsung dapat mulai bekerja.

CURAH hujan di Sterrengebergte sangat tinggi, 8800 mm setahun, kira-kira yang tertinggi di dunia. Di atas lembah selalu ada arak-arakan awan tebal, terutama pada sore dan malam hari, tetapi juga sering pada pagi hari. Droping – begitu perjanjiannya – akan menjatuhkan pangan dan peralatan untuk pekerja Muyu dan para agen polisi. Namun, itu sering sekali tidak dapat dilakukan karena tebalnya awan. Jadi, kami tergantung pada makanan dari penduduk. Itu terdiri atas umbi-umbian yang kami tukar dengan tembakau. Karena “saudara tua” saya – demikian orang Sibil menyebut pesawat pembawa makanan – sering tidak muncul, orang Sibil merasa bahwa mereka wajib menghidupi kami. Itu ada benarnya juga. Maka betapa gamblangnya kata-kata perpisahan Bomdoge yang ditunjukkan kepada Reman dan Snepki!

Pemerintah memberi saya tempo tiga bulan untuk membangun lapangan terbang. Para pekerja Muyu harus membersihkan areal, mencabut akar-akar dari dalam tanah, dan kemudian orang-orang Sibil harus mengangkut batu-batuan dari sungai untuk permukaan lapangan terbang.

Pengalaman di Nugini-Belanda mengajarkan pada saya bahwa kesabaran itu membawa berkah. Saya sangat setuju bahwa kesabaran juga dapat ditafsirkan sebagai "kemalasan". Walhasil, semua berjalan sangat lambat. Ditambah lagi saya sendiri terlampau sering beristirahat maka jelaslah bahwa tempo tiga bulan tidak bakal cukup.

Ada hal-hal yang tidak atau tidak dapat kami duga sebelumnya. Pertama-tama adalah penyediaan makan untuk ke-234 tenaga pengangkut dan ke-10 agen karena masalah-masalah dropping. Pesawat terbang Dakota dan Martin Mariners pagi-pagi sekali bertolak dari Merauke atau Hollandia sesudah kami, lewat radio, menyampaikan berita cuaca di tempat kami. Sesudah terbang dua jam mereka sampai di lembah yang sering tertutup awan. Pesawat terbang kemudian kembali tanpa membawa hasil. Itu berarti masalah besar untuk pengadaan pangan. Sering timbul keadaan genting, meskipun diadakan penjatahan makanan. Jeleknya persediaan makanan tidak baik untuk semangat para pekerja. Oleh karena itu, saya dan para agen polisi sulit memelihara semangat yang tinggi pada para pekerja.

Saya masih selalu merasa bersalah kalau mengingat bagaimana saya pada bulan Agustus 1957 lewat radio mendesak agar pesawat dari Merauke datang secepatnya karena keadaan. Pagi itu udara di lembah justru terang sekali. Sayangnya, yang dikirim adalah pesawat Martin Mariners yang sudah terkenal lamban. Dan di samping itu, ternyata Merauke diliputi kabut tebal. Pesawat sudah berjalan di landasan pacu ketika awak yang terakhir sedang menaikinya. Karena kabut itu, tepat sebelum lepas landas pesawat meleset dari landasan pacu dan menghantam pohon. Dari sepuluh penumpangnya, delapan meninggal.

Usaha mendrop bekal selalu saja gagal. Lembah sebetulnya terlalu sempit untuk pesawat terbang berputar-putar. Untuk Dakota masih cukup, tetapi Martin Mariners yang lamban dan sukar memutar harus tetap terbang tinggi. Jadi pesawat itu harus mendrop dari titik yang sangat tinggi sehingga banyak barang hilang. Setiap kali barangnya hilang di tengah hutan atau rusak. Karena kurang berat, kantong-kantong pos sama sekali hilang dari pandangan. Imbalan yang dijanjikan untuk yang menemukan kantong pos kadang-kadang membawa hasil. Tetapi, sampai hari ini di berbagai tempat masih ada surat dan surat kabar yang ditujukan kepada Nol Hermans di lembah.

KESULITAN sangat besar yang kedua adalah keadaan permukaan tanah yang akan dijadikan lapangan terbang. Pengerukan lapisan humus yang tipis menyebabkan tanah di bawahnya terbuka, yang karena besarnya

curah hujan (kadang-kadang 100 mm dalam satu malam) menjadi becek. Sesudah kira-kira empat bulan, Cessna yang pertama mendarat dengan membawa R. Glazener, kepala Jawatan Pengairan Hollandia. Ia datang sekaligus untuk melihat lapangan terbang kami. Ia dengan sangat serius menegur saya bahwa lapangan terbang itu ditolak dan bahwa saya harus mulai lagi. Dia mengatakan, tanahnya harus dikupas setidak-tidaknya sampai sedalam setengah meter. Lalu, dari sungai harus diangkut batu-batu yang besar, sesudah itu harus diberi lapisan humus tipis dan di atasnya ditaburi biji rumput. Itu semua akan memakan banyak waktu. Kabar itu menjengkelkan saya, soalnya saya sudah bosan dengan kesunyian lembah. Itu juga dirasakan oleh para pekerja Muyu dan para agen polisi.

Seperti sepatutnya seorang pegawai yang taat, saya mematuhi perintahnya, tetapi pekerjaan menjadi lambat. Untuk orang Sibil, suasana juga tidak menarik lagi. Maka saya harus membujuk mereka dengan pembayaran berupa kapak besi dan barang-barang lain. Tetapi bagaimana melakukannya? Setiap hari tidak pernah datang orang yang sama, namanya selalu berubah-ubah pengucapannya. Ada yang datang pada pukul sembilan, tetapi orang lain menganggap pukul sebelas lebih tepat. Tiga jam kerja sehari sudah maksimum, dan itu pun berjalan sangat lambat. Tidak ada kemungkinan untuk memacu mereka, karena tidak ada sanksi yang pas untuk orang Sibil. Kelak, terbukti itu baik, sebab sanksi akan membawa akibat sebaliknya. Dan lagi, penerapan sanksi ini tidak baik bagi hubungan di antara kami, padahal saya tergantung pada baik-buruknya hubungan itu.

Akhirnya saya menggunakan metode: yang telah bekerja 27 hari diberi hadiah sebuah kapak besi, tak peduli berapa jumlah jam kerjanya. Dua puluh tujuh hari, karena orang Sibil dapat menghitung hanya sampai 27. Sebenarnya saya saja yang hanya dapat memahami bilangan mereka sampai angka 27. Mulainya dari kelingking kiri, kemudian melalui ibu jari ke lengan bawah ke telinga kiri, mata, hidung, dan melalui sebelah kanan kembali lagi, hingga sampai bilangan 27. Sekadar catatan, nama bilangannya sama dengan nama bagian tubuh yang bersangkutan.

Para tenaga kerja Sibil bukan hanya dipusingkan oleh urusan kerja. Tak heran bila tidak dapat digunakan aturan yang ketat. Pertama-tama, para istri harus memelihara kebun, para suami harus menebang pohon, mendirikan, atau memperbaiki rumah. Harus disediakan kayu bakar dan makanan. Selain itu, masih ada kegiatan-kegiatan pesta yang cukup banyak makan tenaga, dan di lembah selalu ada saja desa yang mengadakan tari-tarian pada malam hari. Kadang-kadang sampai pukul



Isyarat angka di Lembah Sibil: 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14 (Brongersma dan Venema 1960: 100).

empat pagi, dan kalau mendengar nyanyiannya, saya tahu bahwa esok harinya para pekerja baru akan datang siang.

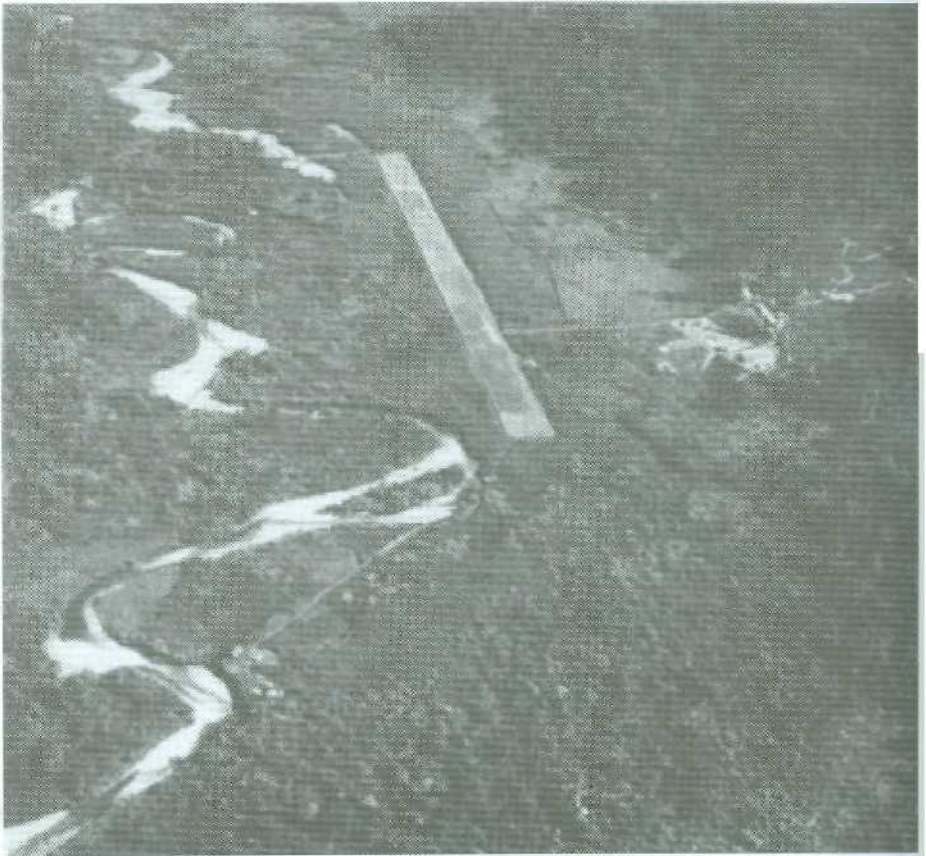
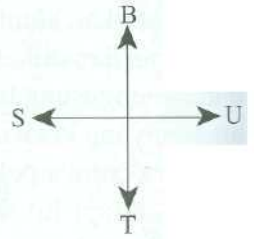
Pengangkutan batu dari sungai dikerjakan sebagai berikut. Droping menyebabkan kami mendapat karung-karung goni. Karung itu dijadikan lembaran dan diikat pada dua batang kayu. Dengan demikian, dua orang dapat mengusung batu-batu yang besar, sedang dalam lembaran-lembaran goni yang kecil dapat diangkut batu yang kecil-kecil. Orang mungkin mengira bahwa pekerjaan ini akan sangat menurunkan kesehatan penduduk, tetapi itu sangat keliru. Sesudah mengangkut tiga batu besar, orang dengan tenang duduk di tepi sungai untuk menghisap sepotong tembakau, dan selalu ada saja yang dapat diobrolkan. Permintaan para agen atau saya sendiri untuk bekerja agak cepat hampir tidak mendapat reaksi, bahkan ketika saya sudah agak menguasai bahasa mereka.

Agar dapat mengeringkan lapangan di sekitarnya harus dibuat parit-parit, yang di ujung-ujungnya harus ditutup dengan batang-batang pohon agar pesawat terbang tidak melaju ke luar lapangan. Penebangan pohon-pohon *araucaria* untuk jembatan dilakukan dengan kapak besi dan dengan teramat cekatan.

Bayangkan, para istri itu datang mengadu kepada saya bahwa kapak besi membuat suami-suami mereka tidak hanya menjadi malas, tetapi juga bertingkah. Para perempuan yang di kemudian hari dijuluki feminis itu tidak menyukainya. Dengan kapak batu, orang bekerja seharian, dengan kapak besi orang dalam sekejap selesai.

KETIKA lapangan terbang akhirnya tertutup kerikil, sebuah pesawat terbang misi mendarat untuk mencoba apakah lapisan bawahnya cukup kuat. Lagi-lagi sehabis hujan, dan pesawatnya tentu meninggalkan jejak, tetapi menurut pilotnya itu sudah cukup lumayan.

Selapis tipis humus ditaburkan dan di atasnya ditekankan benih rumput. Setiap hari saya memeriksa apakah benihnya sudah bersemi, dan sesudah sepuluh hari rumputnya mulai tampak. Sesudah dua puluh hari, lapangan mulai kelihatan hijau. Namun, sesudah 21 hari, tiba-tiba lapangan jadi gundul. Pada malam hari sepasukan ulat merayap di lapangan terbang dan memakan habis rumput itu. Dengan berang, lantas saya minta bantuan Hollandia. Simon Thomas dari Jawatan Pertanian datang membawa obat pemberantas, memeriksa keadaan, dan masih melihat sisa-sisa ulat yang dengan penuh selera ditangkap dan kemudian dimakan hidup-hidup oleh orang Sibil. Simon Thomas tidak jadi menaburkan obat yang berbahaya itu, karena orang Sibil dapat tewas karena makan ulat.



Lembah dan Sungai Sibil, *strip* yang dibangun oleh Nol Hermans, dan pos pemerintahan baru Mabilabol (Brongersma dan Venema 1960: 17).

Anehnya, gangguan ulat tidak terjadi lagi; kelihatannya barisan ulat-ulat itu melanjutkan perjalanan ke jurusan timur.

Akhirnya, dapat dilakukan pendaratan perdana oleh sebuah pesawat terbang, sebuah Cessna, dan tidak lama kemudian diikuti oleh Twin Pioneer bermesin dua. Lagi-lagi karena derasnya hujan, pendaratan tidak terlalu mulus, tetapi lapangan terbang ternyata cukup kuat. Rekan saya Sneep kelak mengalami banyak kesulitan karena sebuah Twin Pioneer terlalu berat untuk lapangan terbang dan oleh karena itu macet tercampak di situ.

Epilog

PADA awal Juli saya meninggalkan lembah. Namun, sebelumnya saya mengadakan turne ke lembah-lembah utara, Ok Bi dan Ok Baab. Di situ tinggal orang-orang yang belum pernah berhubungan dengan kami.

Sebelum berangkat, saya masih sempat meresmikan pembukaan pos pemerintahan Mabilabol, lengkap dengan bendera dan umbul-umbul. Pembukaan kawasan Mabilabol bukan tanpa kesulitan. Mula-mula kami mengambil tempat di lokasi bivak yang lama yang sering longsor di dekat sungai di bagian timur lembah. Jadi, kami harus mencari tempat lain yang secara tepat disebut Mabilabol, yang berarti tempat keramat. Bomdoge sebagai pemilik memperingatkan kami bahwa kami tidak dapat begitu saja menempati kawasan itu. Tidak pernah ada yang tinggal di situ; tidak pernah ada desa di sana. Persis di belakang bukit di mana Mabilabol terletak, ada sebuah danau kecil, sebuah lubang karst yang hitam, yang memang kelihatan angker karena airnya yang hitam. Bomdoge berkata bahwa ia akan bertanya kepada roh-roh di situ apakah kami dapat menetap di sana, namun itu memerlukan waktu.

Harus dikumpulkan makanan dan harus diadakan pesta, dan sesudah itu dilakukan upacara untuk memastikan apakah tempat itu boleh didiami. Sesudah beberapa hari, penduduk lembah datang dalam iring-iringan, bersenjata panah, membawa makanan dan menyanyi keras-keras di bawah pimpinan Bomdoge. Bomdoge membuat gerakan-gerakan ritual ke semua penjuru, mewaspadaikan gerakan sehelai daun dan akhirnya berkata bahwa para penunggu menyetujui kami mengambil tempat di situ. Setahu saya, Mabilabol tetap menjadi pos pemerintah di lembah.

BETAPAPUN, saya selalu bersyukur karena dapat merasakan satu periode yang sangat berharga dalam kehidupan saya ini. Tetapi, masa-masa yang menarik dan berguna ini tidak akan mungkin tanpa sikap membantu penduduk Lembah Sibil, kerja sama yang menyenangkan dengan para

agen Papua dan dengan para rekan dari polisi dan pemerintahan di Mindiptana, Tanah Merah, dan Merauke.

KISAH saya ini terutama saya gali dari ingatan saya; bukti bahwa segalanya sangat berkesan untuk saya, dan semua itu berlangsung hampir empat puluh tahun yang silam.

GERRIT DASSELAAR

Ekspedisi Sterrengebergte 1959 **Terobosan dari Lembah Sibil** **ke Hollandia**

Lembah Sibil sebagai pangkalan eksplorasi

PADA tahun 1957-1958 di Hollandia saya mengikuti kursus untuk AA (*Administratief Ambtenaar*) pada Departemen Dalam Negeri Nugini-Belanda. Di sana saya berkenalan dengan Nol Hermans dan Dik Dragt. Mereka dari Sibil dan dalam perjalanan ke Merauke. Mereka terlibat dalam usaha yang bermula di Mindiptana yang dimulai oleh Pim Schoorl untuk mencari tempat yang cocok guna membangun lapangan terbang tersier. Lapangan terbang merupakan syarat mutlak untuk melakukan ekspedisi ilmiah di Sterrengebergte, seperti yang direncanakan oleh Stichting Expeditie Nederlands Nieuw-Guinea (lihat Brongersma dan Venema 1960). Pada September 1958, sesudah menyelesaikan pendidikan, saya merasa senang ditempatkan di Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea, yang (untuk sementara) meliputi Oost-Bergland dan Sterrengebergte menjadi bagiannya. Di Merauke, ibu kota afdeling tersebut, saya menandatangani pilihan pada Lembah Sibil.

Untuk amtenar muda, seperti saya, penempatan di Lembah Sibil itu menarik justru karena ekspedisi ilmiah yang direncanakan tadi dan terbuka kesempatan untuk penelitian lebih lanjut. Daerah itu, sebagai salah satu daerah dengan penduduk dari “zaman batu”, sedikit banyak punya citra magis. Seluruh daerah antara Baliem dan Sibil tidak dikenal sama sekali, seperti daerah pemisah air sentral sampai Ubrup, pos misi yang paling selatan di Noord-Nieuw-Guinea. Menjadi impian banyak amtenar BB muda untuk terlibat dalam penelitian daerah tersebut. Saya telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan berencana sungguh-sungguh untuk menambahkannya selama periode September 1958 hingga Januari 1959 selama di Lembah Sibil. Yang menyenangkan dari BB (dalam hal ini A. Boendermaker, Schoorl, dan A. Vesseur) ialah bahwa pilihan saya itu malah menjadi tugas saya. Di mana lagi orang akan menemukan atasan seperti itu!

Lembah Sibil terletak di Sterrengebergte di Centraal Bergland, dekat perbatasan dengan Nugini-Australia dan kira-kira sama jauhnya baik dari Merauke maupun Hollandia. Tingginya di atas 1200 meter dan dengan demikian jauh di atas batas 800 meter yang ideal untuk eksplorasi. Di atas batas itu pohon sagu tidak tumbuh, dan di daerah pegunungan yang keras dan berpenduduk sedikit itu kondisi ini membatasi kemungkinan memperoleh bahan pangan dari penduduk setempat. Oleh karena itu, ekspedisi yang agak besar tidak dapat terlaksana tanpa pasokan makanan dari udara.¹

Para organisator Stichting Expeditie menyadari bahwa sukses penelitian ilmiah dan pengamatan selanjutnya atas pegunungan tersebut sebagian besar akan tergantung pada efisiensi pasokan perbekalan. Ada kesamaan pendapat tentang penelitian untuk daerah yang terisolasi. Tanpa dukungan dari udara, itu dianggap mustahil. Namun, ada perbedaan paham tentang masalah bagaimana cara melaksanakannya.

Overste G.F. Venema, pemimpin teknis ekspedisi, berpendapat bahwa tipe-tipe helikopter tertentu akan mampu mengangkut perbekalan dan bahwa pengangkutan oleh tenaga manusia dapat dan harus seminimal mungkin. Tidak semua menyetujui pendapat Venema. Chr. B. Bär, pemimpin kelompok geologi, berpendapat lain: tanpa tenaga pengangkut tidak ada fleksibilitas dan tidak mungkin ada perjalanan-perjalanan jarak jauh. Kebutuhan sehari-hari harus didrop dari pesawat terbang. Helikopter dapat memberi bantuan yang berharga, tetapi kecil, sesudah landasan untuk pesawat tersebut selesai dibuat. Penggunaan helikopter di daerah yang terletak lebih dari tiga km dari jaringan *clearings* (pang-gung dari kayu yang untuk pembuatannya sudah memerlukan ekspedisi tersendiri) yang terdekat tidak akan mungkin. Kalau sering terjadi gangguan mesin (premi asuransi pada waktu itu didasarkan atas rata-rata dua kali kecelakaan pesawat dalam setahun), pilot harus dapat mencapai jaringan tadi dengan aman. Dalam kejadian seperti itu, biasanya pesawatnya kehilangan baling-baling dan rotornya, komponen paling mahal dari harga helikopter.

1 Pada pertengahan 1958 di peta Nugini-Belanda ketinggian 800 meter itu dapat cukup jelas dibaca. Di bawah batas itu, pada dasarnya dapat diperoleh pangan secara tak terbatas dari penduduk, karena mereka selalu dapat memperoleh sagu yang melimpah. Di atas ketinggian tersebut, penduduk hidup dengan menanam umbi-umbian yang kurang awet dan dalam jumlah yang hanya cukup untuk keperluan sendiri. Patroli yang relatif besar tidak begitu mudah memperoleh makanan dari mereka dan akan mengganggu keseimbangan pangan. Akibatnya, daerah di bawah 800 meter sebagian besar telah diteliti dan daerah di atas ketinggian tersebut nyaris belum digarap, kecuali daerah-daerah Wisselmeren, Baliem, dan Lembah Sibil. Pesawat terbang dan penduduknya yang relatif besar memungkinkan dilakukannya eksplorasi di situ.

Tanpa bantuan udara, ekspedisi – yang komposisinya efisien dengan kuli angkutnya membawa beban standar seberat enam belas kilo – tidak dapat meninggalkan pangkalannya lebih dari empat belas hari. Jadi, sesudah tujuh hari harus dilakukan perjalanan kembali, atau sesudah maksimal dua belas hari harus ditemukan tempat yang baik untuk mendrop perbekalan. Pembangunan lapangan untuk dropping memakan waktu dua hingga empat hari. Kombinasi dengan “sistem-feri” (mempekerjakan pengangkut kebutuhan bivak garis depan) peluangnya menjadi lebih besar, seperti diperlihatkan oleh Schoorl dan Bär, atau ketergantungan pada bantuan udara dapat dibatasi. Dalam penerobosan Sibil-Hollandia sistem ini juga digunakan.

Pemecahan masalah dengan atau tanpa pengangkut ditemukan berupa kompromi, sebelum ekspedisi dimulai: dua helikopter sekaligus kuli angkut. Selama ekspedisi akan ternyata diperlukan lebih banyak kompromi, sudah tentu semua dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DALAM tahun 1957-1958 lapangan terbang Sibil dibangun oleh Hermans dan Dragt.² Itu terutama untuk keperluan ekspedisi. Untuk pos pemerintahan, Sibil sebenarnya terlalu jauh dari pusat dan menyelenggarakan pos tersebut berarti memperberat masalah pengiriman bekal untuk BB. Tetapi, itu memang tidak menghalangi Hermans dan Dragt untuk menambah pengetahuan mereka tentang Oostelijk Bergland.

Dari Sibil, Dragt melintasi pemisah air sentral dan mencapai Lembah Kiwirok, 25 km di sebelah timur laut Sibil. Hermans melintasi pemisah air yang sama ke jurusan barat laut sampai kira-kira 30 km dari Sibil dan mencapai Lembah Bi. Jarak antara Lembah Bi dan Lembah Kiwirok kira-kira 40 km. Perjalanan Dragt dan Hermans sampai tiga hari dari pangkalan mereka di Lembah Sibil kira-kira sama jauhnya dengan yang mungkin dilakukan bersama penunjuk jalan lokal. Oleh banyak penyelidik dilaporkan bahwa radius aktivitas penduduk di daerah yang belum dikelola pemerintah kira-kira tidak lebih dari perjalanan tiga hari.

Menjalankan pemerintahan di Sibil

PADA September 1958 saya berangkat jalan kaki dari Mindiptana dan dua minggu kemudian sampai di Sibil. Lapangan terbang (*strip*)³ di dekatnya kelihatan hijau segar dan tanaman bunga di kanan kiri landasan tumbuh subur. Di seberang landasan ada bangunan terbuka (kemah per-

2 Lihat sumbangan tulisan Nol Hermans sebelum karangan ini.

3 Istilah untuk landasan terbang yang lazim digunakan di Nugini-Belanda waktu itu.

manen yang besar) Jan Sneep, pejabat AA seperti saya yang pada waktu itu mewakili BB. Ia bukan satu-satunya orang asing. Di sisi yang sama dari *strip* itu, kira-kira dua ratus meter di sebelah barat, dalam bangunan yang mereka bangun sendiri dengan bahan-bahan lokal, tinggal dua orang penginjil, J. Greenfield dan M. Heyblom. Lembaga zending mereka, Unevangelized Field Mission (UFM), hanya aktif di tempat yang belum mengenal Injil. Orang yang bertobat dibiarkan memilih menjadi anggota lingkungan gereja yang mana, selama tidak memutuskan menjadi Katolik Roma. Karena belum ada orang yang bertobat, belum timbul masalah. Sampai di sini orang Sibil tidak ambil peduli. Kebutuhan penginjil itu sehari-hari dikirim oleh Missionary Aviation Fellowship (MAF), organisasi yang anggotanya terdiri atas mantan pilot angkatan perang yang terlatih baik, dengan menggunakan pesawat Cessna.⁴

Pekerjaan di sana berat. Pada pukul tujuh pagi, hari dimulai dengan menyusun berita cuaca untuk Sentani atau Biak, untuk keperluan lalu lintas penerbangan yang jarang. Sesudah itu, Sneep dan saya bertindak sebagai perawat dengan memberi obat-obatan kepada penduduk, merawat luka-luka, dan sesekali memberi injeksi untuk frambusia atau infeksi yang terlalu parah.⁵ Menjelang setengah sembilan, para agen dari korps Brigade Mobil yang ditugaskan di pos Sibil berangkat ke lokasi penggergajian karena di dan di sekitar pos tersebut hampir tidak ada tugas kepolisian. Di sana mereka menggergaji *araucaria* menjadi balok-balok panjang dan lurus untuk kerangka tempat tinggal para anggota ekspedisi. Sebagai atap dipilih aluminium gelombang, tetapi bahan itu baru kira-kira pada Oktober dipasok dengan pesawat Twin Pioneer, salah satu pesawat *short take-off and landing* yang pertama.

Sneep dan saya mengawasi tempat penggergajian, pemeliharaan landasan yang membosankan dan perluasan perkebunan BB. Orang Sibil sangat senang berkebun dan tidak begitu tertarik pada pekerjaan pemeliharaan *strip*. Orang biasanya minta diberi tahu rencana pekerjaan pada hari yang bersangkutan sebelum memutuskan datang. Sesudah pukul sepuluh tidak ada lagi orang yang diterima dan pada pukul empat sore kerja berakhir dengan pembayaran – menurut pilihan – dua kotak korek api, sesendok garam, atau sejumput tembakau. Yang paling disenangi

4 UFM terlihat mirip dengan misi Katolik Roma. Di situ juga ada “pengakuan dosa” dan semangat hidup miskin. Peraturan hidup yang sama juga berlaku untuk para pilot MAF. Perbedaannya dengan misi ialah bahwa para zendeling itu menikah dan penggunaan alkohol dan tembakau dianggap haram.

5 Injeksi itu sangat efektif, mungkin karena penduduk sama sekali belum mengembangkan kekebalan terhadap antibiotik. Untuk frambusia – dengan saran dokter – diberikan setengah dari dosis yang normal dengan hasil memuaskan.

orang Sibil ialah upah bulanan berupa kapak, sebuah alat yang telah mengubah wajah lembah. Semata-mata karena ingin pamer, di sana-sini pepohonan ditebang dan timbullah erosi di sana-sini yang lebih parah.

Salah satu segi kerja BB yang menarik ialah adanya kemungkinan berinisiatif. Mengunjungi daerah yang tidak banyak dikenal dan daerah yang belum dijelajahi selalu sangat menantang para amtenar BB yang bertugas di lembah. Sneep sudah pernah ke Kiwirok dan saya sangat ingin mengetahui daerah itu dan Lembah Bi. Tentang lembah itu dan jalannya ke sana saya minta diberi tahu secara rinci oleh para pemuka Muyu dan beberapa orang Sibil. Sneep bisa memahami, tetapi ya, pekerjaan harus selesai pada waktunya, dan atas hal ini ia bertanggung jawab. Barangkali kalau pekerjaan penggergajian kayu dapat berjalan lancar, saya dapat melakukan turne selama seminggu ke desa-desa di tepi Ok Bon sebelum pemisah air sentral. Sebab, baru sedikit yang kami ketahui tentang daerah itu. Pendek kata, perjalanan itu batal.

Pada awal November 1958 selama sekitar enam minggu Sneep diperbolehkan cuti ke dunia ramai, dan saya akan mengurus pos Sibil. Dengan sendirinya tidak mungkin mengadakan turne. Sebelum Sneep berangkat, kami menerima radiogram yang menyatakan bahwa rekan Dragt dari Mindiptana sedang dalam perjalanan ke Sibil. Ia harus sebanyak mungkin memetakan lembah kami dan mendata penduduk Lembah Sibil untuk keperluan ekspedisi yang akan datang. Saya seketika melihat sejumlah peluang. Dragt akan segera meninggalkan BB, dan tampaknya tidak masuk akal jika menjelang kepergiannya ia masih ingin mengadakan perjalanan berat setiap hari. Jadi, barangkali saya masih berkesempatan melihat sedikit dari daerah di sekitar kami.

Beberapa waktu kemudian Sneep terbang dengan Twin Pioneer ke Hollandia dan dari sana ke Merauke. Hari berikutnya Dragt dan saya membicarakan rencana turne. Dragt mengerti bahwa saya ingin pergi dan mencari pemecahannya. Pagi hari saya memang harus tetap mengadakan hubungan radio dengan Merauke, sebab kalau ia yang melakukannya, itu akan diketahui dan menimbulkan tanda tanya. Bagi dia, Sabtu pagi sesudah mengadakan hubungan radio hingga Minggu malam besoknya, saya boleh melakukan perjalanan. Ia bersedia mengawasi pos, tetapi pemasangan kerangka untuk rumah yang akan disebut rumah "perak" (karena atapnya aluminium) yang besar (16 x 12 meter) itu baginya terlalu teknis. Hilangnya waktu untuk pekerjaan sejenis ini tidak terlalu banyak. Pada hari Minggu orang tidak bekerja dan kemungkinan kehilangan waktu dapat saya ganti pada hari-hari lain. Di samping itu, perencanaan kami tidak didasarkan pada data yang lengkap.

Ternyata tidak ada masalah dan menjadi masa yang sangat menyenangkan. Saya mengunjungi perkawinan, pesta tari-tarian, upacara pembukaan kebun, dan pergi melayat. Simit (si Jangkung, seperti orang menyebut saya) menjadi terkenal, ia selalu membawa oleh-oleh, belajar banyak mengenai bahasa mereka, menjadi juru damai, membantu orang sakit, merawat luka-luka, dan datang pada Minggu siang, atau pulang ke Sibil dengan terantuk-antuk di bawah sinar bulan pada Minggu malam. Orang Sibil menghargai perhatiannya dan pernah terjadi, sebuah upacara diundur karena menunggu Simit. Selama ekspedisi usaha keras ini akan banyak bermanfaat. Saya mengunjungi seluruh lembah dan beberapa tempat di luarnya. Namun, karena tidak dapat pergi lebih jauh, saya belum dapat mengetahui keadaan seluruh wilayah pemisah air sentral.

Ketika Sneep kembali dengan Twin Pioneer, kerangka rumah perak sudah selesai dan pekerjaan lain sudah cukup maju. Sneep sangat puas dan undur diri untuk membuat laporan yang diminta di Merauke. Ia senang dapat mengerjakannya pada siang hari dan tidak seperti yang diduga, dengan penerangan petromaks. Tidak mungkin lagi mengadakan turne. Dragt berangkat dan menjalani cuti di Eropa. Pada Januari 1959 saya dipanggil kembali ke Merauke. Secara keseluruhan, saya sangat puas dengan masa kerja saya di Sibil, namun saya tetap berharap dapat berada di sana selama ekspedisi berlangsung.

Ekspedisi

HOLLANDIA, 17 Mei 1959, pukul setengah enam pagi. Elly, yang baru dua minggu saya nikahi, mengantarkan saya ke lapangan terbang Sentani. Untuk yang keenam kalinya. Tiga kali kami batal, atau karena landasan Sibil becek diguyur hujan sehingga terlalu lembek untuk pendaratan, atau karena gumpalan-gumpalan mega – oleh para pilot disebut *heavy built up* – menutup pandangan atas celah-celah pegunungan. Dua kali kami memang berangkat; yang pertama kami kembali karena cuaca tiba-tiba menjadi jelek, yang kedua karena mesinnya rewel. Di Sentani ternyata pagi itu hanya direncanakan satu penerbangan: Twin Pioneer yang harus membawa saya ke Sibil. Pesawat itu adalah satu-satunya yang tersedia untuk memasok perbekalan semua pos di pegunungan. Pesawat Twin Pioneer yang kedua belum lama berselang rusak ketika mendarat di lapangan terbang Arso dan diperbaiki oleh ahli mesin dari pabrik pembuatnya, Scottish Aviation.

Kami mendorong Twin Pioneer, yang pada malam sebelumnya dimuati, keluar dari hanggar. Untuk saya telah disediakan sebuah kursi. Kedua pilot bersama saya memeriksa apakah muatannya (seberat satu

ton) sudah diikatkan baik-baik. Saya membantu pilot kedua untuk memutar baling-baling. Pekerjaan itu diperlukan untuk kelancaran sirkulasi minyak pada mesin dalam penerbangan, selain dapat menciptakan keakraban. Sesudah pemeriksaan yang lama, saat-saat yang paling tidak menyamankan dari perjalanan, Twin Pioneer mulai ancap-ancang dan sesudah beberapa detik pesawat melayang di udara dan pilot memberi tahu: *'airborned at 06.45 am, climbing to flight-level 8000 feet'*.

Oleh para pilot saya diperbolehkan berdiri di belakang mereka selama penerbangan agar dapat sebanyak mungkin melihat Sungai Sobger dan sungai-sungai lainnya di sebelah utara pemisah air sentral. Saya tidak beruntung, ada *heavy built up*. Semakin tinggi, udara di pesawat semakin dingin. Pesawat untuk penerbangan lokal di wilayah ini tidak memiliki badan kedap udara atau penghangat dan berusaha terbang tidak lebih dari ketinggian 4000 meter. Oleh karena itu, pandangan harus bebas untuk menghindari puncak yang tertutup salju setinggi 4500 meter dan lebih, dan dapat melintasi pemisah air sentral yang di sana-sini tingginya sekitar 2500 meter. Radio yang sering mogok, sekarang mogok lagi. Para pilot berunding dan memutuskan naik sedikit lebih tinggi. Kami terbang di atas dataran cadas yang gundul dan bercelah-celah dan melihat sebuah pondok di tepi lembah gletser tua. Bangunan di dataran berbatu-batu, yang bahannya pasti diangkut dari jauh, hampir tidak lain dibangun melulu untuk keperluan dagang. Penduduknya tidak mengenal sport pegunungan. Kami melintasi pemisah air dan sambil turun perlahan-lahan kami menuju jurusan timur dan berharap akan dapat melihat Pegunungan Antares yang dapat berfungsi sebagai titik orientasi. Sebelum kompas Twin Pioneer bereaksi atas kandungan besi yang besar sekali di daerah ini, kami melihat barisan bukit itu. Kami membelok ke selatan, daerah Sibil mulai muncul, dan saya mengenali kontur-kontur lembah itu. Landasannya mulai kelihatan, pesawat mulai turun, tanda-tanda segi tiga yang pertama melintas di bawah kami, dan Twin Pioneer mendarat mulus. Saya kembali ke zaman batu.

EKSPEDISI dimulai pada April dan aral-aral besar yang pertama telah teratasi, namun segala sesuatunya belum berjalan mulus. Sebabnya yang penting ialah perbedaan disiplin ilmu peserta ekspedisi, dan masing-masing mempunyai keinginan, tujuan, keterbatasan, dan terutama juga ambisi sendiri-sendiri. Secara keseluruhan mereka tidak hanya heterogen, tetapi terutama tidak merupakan satu tim dan memang tidak dapat serasi. Sebuah rencana induk berikut kerangka penelitian masing-masing disiplin ilmu tidak ada, walaupun ada semua itu tidak terjabarkan. Latihan pendahuluan dan usaha menemukan kecocokan satu sama lain belum



Daerah pegunungan di sebelah timur Lembah Sibil dan Nimdol. Di sebelah kanan tengah terletak pemisah air sentral yang membujur ke barat dan barat-laut. Di sebelah kanan atas terletak hilir Sungai Sepik yang bermuara di pantai utara Nugini-Australia (majalah *Nederlands Nieuw-Guinea* 5-5, September 1957: 5).

pemah dilakukan. Bantuan dari udara sama sekali tidak memadai. Karena bermacam-macam sebab, helikopter tidak dapat dimaksimalkan. Juga pembekalannya dengan Twin Pioneer terlalu minim. Semakin banyak diperlukan kuli angkut dan BB tidak sanggup mengusahakannya, sedang penduduk sudah bosan ikut turne.

Meskipun demikian, secara perorangan ada yang memiliki prestasi menonjol. Pemimpin umum ekspedisi, L.D. Brongersma, membuktikan diri seorang diplomat dengan mendamaikan berbagai perselisihan. Di samping itu, ia menjalankan tugasnya sebagai ilmuwan. Kelompok-kelompok yang menurut sifatnya tidak begitu mobil, seperti ahli bahasa, antropolog budaya, dan kadaster tidak mengalami pembatasan dalam pekerjaan mereka. Brongersma dan Bär bersama-sama mengembangkan rencana untuk menyelidiki dan mendaki Pegunungan Antares. Untuk keperluan itu, untuk kedua helikopter harus dibuat jaringan *clearings* yang jarak satu sama lain tidak boleh lebih dari tiga km. Hal yang sama kemudian juga harus dibuat pada jalur menuju Lembah Bi. Sesudah landasan-landasan tersebut selesai, para ilmuwan dapat diterbangkan ke sana. Rute ke Lembah Bi juga penting untuk pendakian yang direncanakan ke Puncak Juliana yang berselimutkan salju, lebih dari 4700 meter. Yang agak memalukan bagi pemimpin teknis ialah bahwa rencana tidak dapat berjalan tanpa tenaga pengangkut Bär. Chris Bär datang berunding dengan saya, yang menjadi pembicaraan yang lama dan pribadi. Chris, yang punya pengalaman di hutan paling panjang di antara para anggota ekspedisi, dengan sesuatu cara dapat mengerti bahwa saya barangkali dapat membentuk rombongan orang Sibil untuk membantu. Pembicaraan itu mendapat perspektif yang baru sama sekali ketika Chris menceritakan bahwa beberapa tahun sebelumnya ia telah mengajukan rencana kepada NNGPM untuk mengadakan terobosan dari Sibil ke Hollandia. Pada waktu itu perjalanannya tidak dilanjutkan karena kebijakan penghematan.

Chris mengetahui laporan tentang perjalanan-perjalanan ke Lembah Kiwirok dan Lembah Bi, tetapi tidak yakin apakah kedua lembah itu memang terletak di sebelah utara pemisah air. Ia mengira pemisah air itu terletak di balik satu, paling banyak dua, punggung gunung lagi. Ia bertanya, yang sudah mulai saya khawatirkan, apakah saya mengetahui pemisah air sentral itu berdasarkan pengamatan sendiri. Memang tidak, namun saya menekankan bahwa menurut semua informasi yang terkumpul sebenarnya lokasi itu tidak mungkin diragukan. Meskipun demikian, kami mempertimbangkan dua kemungkinan: Kiwirok dan Bi itu kedua-duanya terletak di sebelah utara pemisah air sentral atau tidak. Benar atau tidak, penerobosan Kiwirok Bi tetap penting dari segi geologi.

Kalau Kiwirok dan Bi terletak di sebelah selatan pemisah air sentral, kami mendapat satu masalah lagi jika hendak melakukan terobosan ke Hollandia. Dalam hal demikian kami setidak-tidaknya di satu tempat harus cukup jauh lebih ke utara lagi, berusaha menemukan pemisah air itu, melintasinya, menentukan letak hulu Sungai Sobger, kembali lagi, dan menghubungkan Kiwirok dan Bi. Kalau Kiwirok dan Bi keduanya berada di sebelah utara, sewaktu menghubungkan Kiwirok-Bi kami juga harus berusaha menemukan hulu Sungai Sobger. Kami hanya memerlukan satu anak sungai saja. Seperti semua sungai kecil yang bermuara di Sungai Nil di daerah hulu, sungai-sungai kecil di sebelah utara pemisah air sentral mengalir ke utara, juga sungai-sungai kecil di hulu Sungai Sobger. Dengan demikian, jurusan utama terobosan ke Hollandia tidak mungkin keliru. Masalah ini untuk pertama kalinya tergambar secara konkret. Kami setuju bahwa dalam setiap perjalanan, kepentingan penelitian geologi akan menentukan trayeknya, tetapi juga akan diberi waktu untuk mengadakan pendataan desa-desa dan penduduk.⁶

Pada 1914 J.W. Langelier dalam eksplorasi militernya pernah meneliti Sungai Sobger dari utara ke arah hulu dengan perahu sampai sejauh kira-kira 80 km. Karenanya, dari titik itu pasti sungainya dapat dilayari (*Verslag* 1920: 73). Jarak tersebut harus dapat ditempuh selama kira-kira sepuluh hari. Di tempat itu perahu-perahu dapat dibuat dan dapat dilakukan penebangan untuk tempat dropping. Sesudah itu, sungainya dapat ditempuh dengan perahu sampai titik temu dengan Sungai Idenburg. Jalan yang cocok ke Ubrup atau Waris mestinya dapat ditemukan. Ekspedisi sebelumnya dengan kompas sudah memastikan adanya jalan setapak penduduk ke jurusan timur laut. Jadi, kami juga seyogianya dapat menemukan jalan itu.

Tetapi, kami belum sampai sejauh itu. Terlebih dahulu jalan ke Pegunungan Antares harus dibenahi dan terobosan Kiwirok-Bi diwujudkan. Di sini kelompok geologi harus berjalan di depan sambil membuat sebagian dari jaringan *clearings* helikopter untuk trayek ke Antares. Selain Chris, dalam kelompok tersebut ada geolog-geolog A.E. Escher dan H.J. Cortel. Escher telah banyak pengalaman sebagai geolog di daerah-

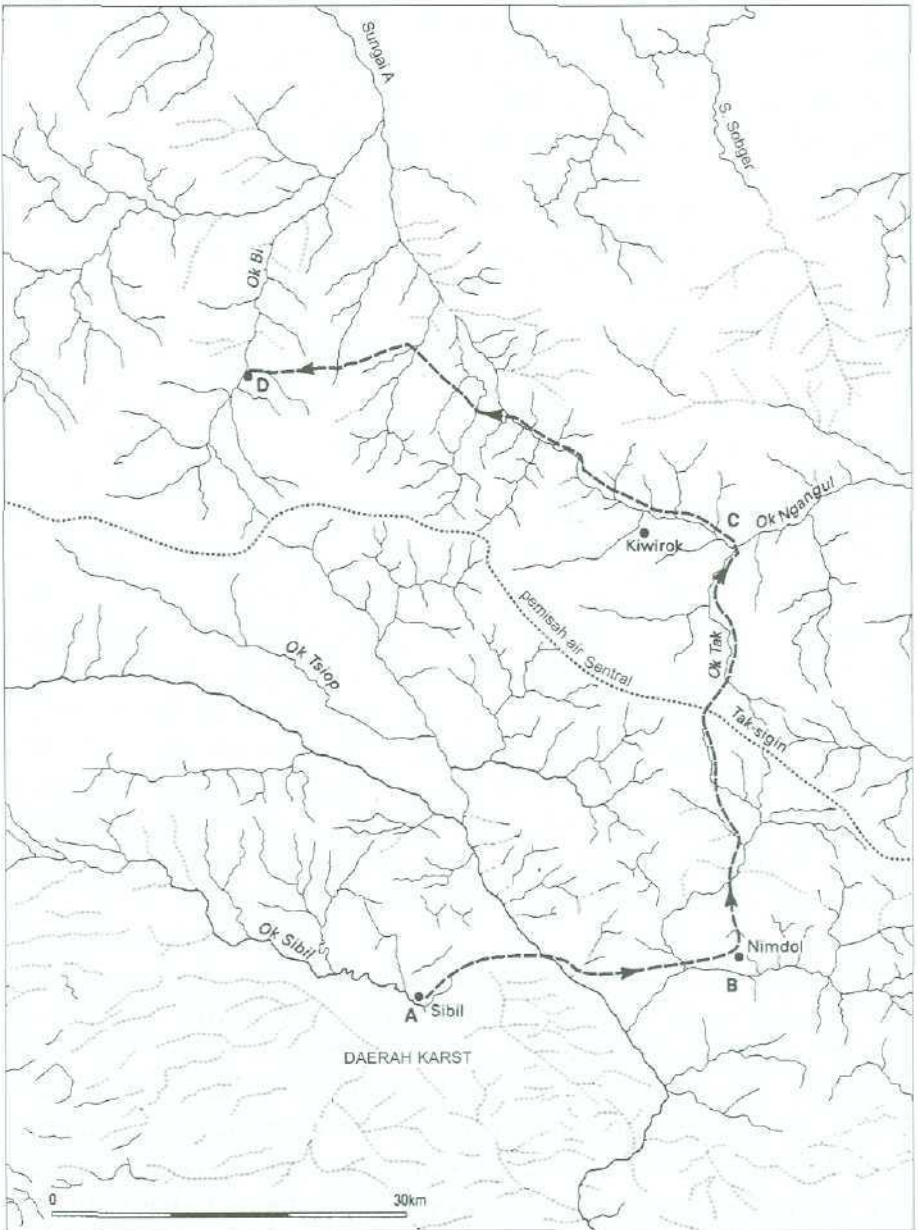
6 Ahli geologi lebih suka mengikuti jalan sungai (yang di pegunungan dipenuhi batu-batu yang menyakitkan kaki telanjang para kuli angkut) karena di pegunungan sungai itu telah mengikis palungnya sehingga memudahkan meneliti batu cadas yang paling keras. Sampel-sampel yang diperoleh kemudian diteliti di laboratorium. Ekspedisi pemerintah tidak memilih rute seperti itu dan kebanyakan mengikuti jalan setapak penduduk yang lebih enak. Orang Sibil mendesak untuk mengikuti rute yang terakhir, sehingga saya harus menerangkan kepada mereka mengapa kami tidak mau. Sejak itu Chris terkenal dengan nama Tumkanong (*tum* = "batu" dan *kanong* = "sakit").

daerah pegunungan, sedang Cortel baru saja lulus sebagai ahli pertambangan.

Saya harus menyediakan kuli angkut Sibil sebanyak mungkin. Pada 9 Juni kami berangkat dari Sibil ke Nimdol sejauh sepuluh km. Saya menyediakan 25 pengangkut Sibil, terlalu sedikit untuk berangkat bersama Escher dan Cortel, tetapi itu sama banyaknya dengan jumlah semua pengangkut dari kelompok geologi. Saya dengan persetujuan Chris memberi tahu orang Sibil bahwa kami akan ke Lembah Bi melalui Kiwirok. Mendengar itu, semangat mereka merosot: perjalanan tersebut dianggap tidak mungkin karena belum pernah dilakukan. Tetapi, kami beruntung karena telah menyewa orang-orang yang berani.

Nimdol menjadi penting untuk ekspedisi. Dari tempat ini, sesudah jaringan *clearings* antara Sibil dan Nimdol serta antara Nimdol dan Pegunungan Antares selesai dibuat, dilakukan banyak kegiatan yang sangat ditopang oleh dukungan helikopter. Dari bivak Nimdol, Escher dan Cortel beberapa kali melakukan perjalanan ke Antares. Ditemukan tanda-tanda adanya logam mulia, terutama emas. Pegunungan itu ditaksir mengandung 800 juta ton bijih besi, tetapi kurang terkonsentrasi. Walaupun pegunungan itu terletak di tepi laut, berdasarkan harga bijih pada waktu itu, penambangannya tidak akan dilaksanakan. Beberapa lapisan bijih akan dapat ditambang dengan alat-alat sederhana. Oleh karena itu, anehnya penduduk pegunungan itu, berbeda dengan di tempat lain, tidak sampai menambang besi untuk membuat, misalnya, sekop dan mata panah dan tidak mengembangkan kemahiran pandai besi yang di tempat lain bercitra sakral. Andaikata demikian, sejarah mereka akan berjalan lain sekali dan kami tidak lagi akan dapat melakukan ekspedisi ke zaman batu.

Saya mendata penduduk di daerah sekitarnya. Mereka menganggap ini aneh. Ketika pada 16 Juni saya tiba di Oksitbakon tampak kerumunan orang. Mereka ingin tahu semuanya. Saya berkata bahwa kami telah mendengar betapa bagus dusun-dusun mereka dan betapa banyak penduduknya. Di samping itu, kami ingin tahu mengapa tanah di Pegunungan Antares itu begitu keras dan sukar membuat kebun. Bohong, teriak beberapa pemuda tanggung, tetapi mereka dibungkam oleh sejumlah wanita yang tertawa-tawa dan ingin tahu. Saya juga membeberkan tujuan perjalanan dan menawarkan siapa yang ingin ikut. Dua pemuda dewasa menyanggupi dengan syarat upah mereka sama dengan upah orang Sibil. Saya setuju, tetapi kemudian oleh orang-orang dewasa mereka ditegur dan diperingatkan agar tidak melakukannya. Kiwirok dihuni orang-orang buruk, itu setiap orang tahu, namun mau tak mau orang memang kadang-kadang harus ke sana untuk tembakau. Belum



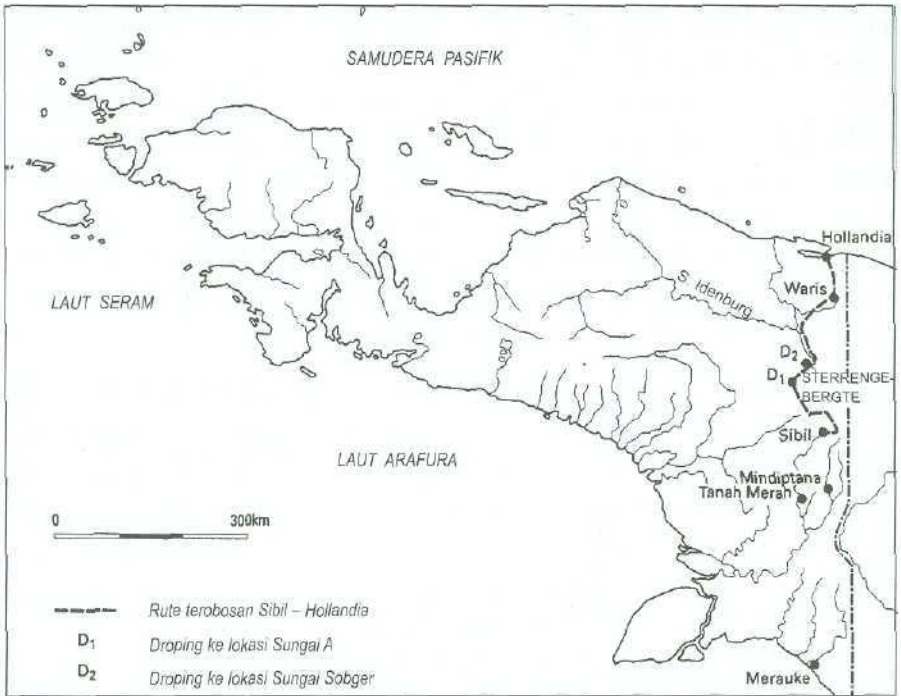
Rute terobosan tahap pertama. Titik D di Ok Bi adalah basis untuk terobosan berikutnya.

ada yang pernah lebih jauh lagi, mengingat di sana hanya tinggal pembunuhan dan pencuri. Dan lagi, tempat itu adalah ujung dunia, dan orang tidak akan dapat kembali dari sana. Orang yang berakal sehat tidak akan ke sana. Saya mengakui bahwa ini menyangkut perjalanan “melanglang buana”. Tetapi, itu akan membuat orang yang ikut jadi kaya dan tersohor di seluruh Sterrengebergte. Saya menambahkan bahwa saya menjamin setiap orang akan kembali dalam keadaan sehat. Orang-orang Sibil saya untung banyak membual dan mengatakan bahwa sebagai orang asing saya cukup dapat dipercaya.

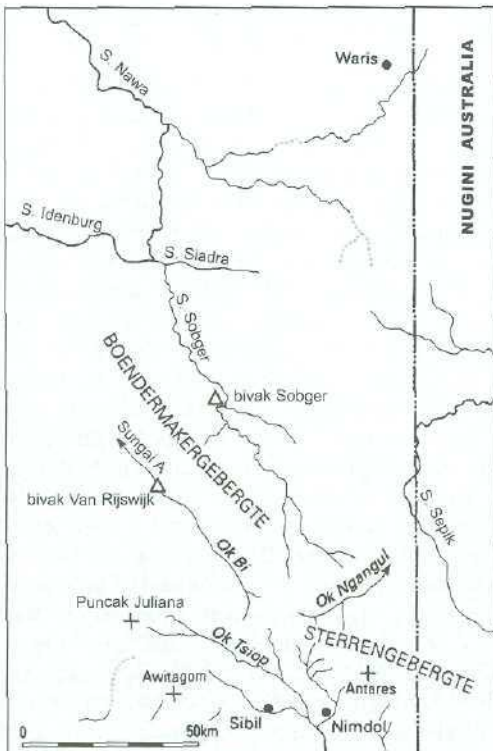
PADA 19 Juni Chris dan saya bertolak dari Nimdol untuk mengadakan terobosan Kiwirok-Ok Bi. Esoknya kami melintasi pemisah air sentral, yang di sini dinamakan Tak-sigin menurut nama Ok Tak.⁷ Jelas sekali bahwa ini memang pemisah air sentral: semua sungai mengalir ke utara.

7 *Sigin* adalah kata dalam bahasa Sibil untuk “pemisah air”, *ok* untuk “sungai” atau “air”, menurut konteksnya. Ok Tak di sebelah selatan pemisah air sentral adalah bagian hulu Sungai Oost-Digul. Ok Tak di sebelah utara pemisah air sentral mungkin adalah bagian hulu Sungai Sepik. Selama ekspedisi kami, kami berpegang pada kemungkinan bahwa Ok Tak itu boleh jadi bagian hulu Sungai Sobger. Pada titik C (lihat peta) Ok Tak bergabung dengan Ok Ngangul dan sungai ini di titik C mengalir ke jurusan timur laut dan oleh karena itu mungkin bermuara di Sungai Sobger. Peta-peta yang lebih baru memperlihatkan bahwa Ok Ngangul itu kemudian membelok tajam ke timur sehingga pasti akan bermuara di Sungai Sepik.

Atas pertanyaan Pim Schoorl mengapa terobosan ke utara itu tidak dilakukan dari titik C, saya menulis dalam surat saya tertanggal 6 Januari 1995: “Dilihat belakangan, titik C itu seharusnya menjadi titik tolak terobosan [...]. Di titik itu sebenarnya, seperti di Lembah Bi, saya dapat mengumpulkan tenaga untuk mengantar kami sejauh tiga hari (satu hari ke jurusan timur mengikuti Ok Ngangul dan kemudian dua hari tepat ke utara) dan dari sana dengan perbekalan lengkap meneruskan perjalanan untuk kegiatan selama empat belas hari [...]. Daerah tersebut, hanya sejauh dua hari perjalanan di atas Ok Ngangul, dapat dibandingkan dengan daerah Muyu utara yang kiranya terletak empat-lima hari perjalanan dari bivak Sobger kami. Dengan mengikuti rute ini terobosan mungkin sekali dipersingkat dua minggu. Chris dan saya sebenarnya tetap minta rute tersebut diselidiki dengan Cessna. Tetapi, ekspedisi tidak punya dana. Tambahan ongkos untuk droping ekstra yang berlipat ganda kelak memang dibayar tanpa ada masalah. Kekurangan dana pada waktu itu, sebenarnya ada hikmahnya. Perjalanan ke Hollandia melalui Lembah Bi (titik D), yang kelak ternyata merupakan titik tolak yang baik untuk perjalanan ke Lembah Baliem, dengan melalui rute ini menjadi jauh lebih panjang dan lebih bagus.” Kalau dipikir-pikir, pokoknya kami tertipu oleh anggapan setiap orang pada waktu itu bahwa Sungai Sobger, seperti Sungai Sepik dan Sungai A bermata air di pemisah air sentral. Bahan peta baru menunjukkan bahwa Sungai Sobger tidak bermata air di sana, melainkan kira-kira 15 km lebih ke utara, di sebuah punggung gunung yang masif yang sejajar dengan pemisah air sentral. Juga para pilot De Kroonduif mengira telah melihat bahwa Sungai Sobger itu bermata air di pemisah air sentral. Sesudah pada bulan Juni melihat kami di Lembah Bi, mereka katakan dengan yakin bahwa kami ada di bagian hulu Sungai Sobger. Karena itu, kami melakukan terobosan melalui Lembah Bi dan tidak melalui titik C di daerah Kiwirok.



Rute Sibil-Hollandia



Lokasi tempat droping, bivak Van Rijswijk dan bivak Sobger. Boendermakebergeberte merupakan pemisah air antara Sungai A dan Sungai Sobger.

Tidak ada yang membelok ke jurusan lain. Satu masalah telah dipecahkan.

Hari berikutnya kami tiba di Kiwirok. Penduduknya ternyata agak manja; mereka besar mulut. Menurut mereka, kami tidak akan sampai lebih jauh dari Sanghabe, seperti ekspedisi sebelumnya. Mereka belum pernah mendengar tentang Lembah Bi, dan itu mungkin benar. Mereka juga tidak mau ikut ke ujung dunia. Usaha itu mereka anggap rendah. Mereka lebih senang tetap di dunia beradab.

Esoknya orang Sibil saya ternyata menjadi takut dan ingin pulang. Karena sesuatu sebab, mereka tidak begitu berani tanpa saya, mungkin mereka takut ditertawakan oleh para perempuan, karena Simit, si orang asing saja berani mereka malah mundur. Saya tegaskan kepada mereka bahwa di Sibil kelak tidak akan ada orang yang dapat mengatakan bahwa saya kabur dari orang urakan di Kiwirok. Betapapun akhirnya saya merasa lega sampai di Lembah Ngangul pada 24 Juni. Orang Sibil saya pada waktu itu berada lebih dari 10 km dari pemisah air sentral dan di lingkungi oleh lembah-lembah yang sama sekali tidak mereka kenal sehingga mengikuti Simit masih merupakan pilihan yang terbaik. Itu memang mereka lakukan, tetapi sambil menangis seperti anak kecil. Di setiap pemisah air, saya harus menggandeng satu atau dua orang, yang lain kemudian mengikuti. Mereka takut sekali kepada berpuluh-puluh prajurit setempat dengan coreng-moreng yang menakutkan, yang dengan sangat ramah menyertai kami.

Pada 27 Juni, sesudah melalui daerah yang sangat miskin, kami sampai di Lembah Bi. Penduduk di situ tampak kaget dan bahkan menjaga jarak. Tampaknya kedatangan kami tidak diduga, yang memperkuat kesan bahwa orang di sana hanya sedikit atau tidak mempunyai kontak dengan daerah Kiwirok. Di dekat bivak yang kami buat siang harinya, hari berikutnya kami membuat jaringan *clearings* yang harus merupakan titik akhir rute helikopter untuk penerobosan ke Hollandia. Di Lembah Bi untung kami dapat dilihat oleh pesawat DC3 (Dakota) yang terbang rutin ke Merauke. Para penerbangnya, yang oleh Chris diminta mencari kami, memberi salam dengan oleng ke kiri dan ke kanan. Kelak mereka mengakui telah melihat isyarat asap kami. Waktu terbang ke selatan, seperti biasanya mereka mengikuti Sungai Sobger. Mereka yakin bahwa kami ada di bagian hulu sungai tersebut. Rupanya pilot dan penduduk melintasi pemisah air sentral di tempat-tempat yang sama.

Di Lembah Bi seketika keberanian orang Sibil saya muncul lagi. "Ternyata kita sanggup juga," kata mereka dengan sombong. Gunung yang dilalui Simit memang tidak mereka lihat sendiri, tapi selain soal kecil itu, yang penting mereka kini mengenal seluruh dunia. Beberapa

penduduk dari Sibil yang sedang berdagang di Bi melongo. Nilai pasar kami di “zaman batu” naik.

Ketika kembali ke bivak di Sibil pada 4 Juli, ternyata banyak yang sudah terjadi. Rute Antares sudah mulai sering dilalui. Para ilmuwan dari ekspedisi, antara lain berkat adanya helikopter, dapat menyelidiki dengan baik bagian dari Sterrengebergte ini. Perjalanan lebih dari 120 km melalui medan yang berat, yang setengahnya berlangsung di sebelah utara pemisah air sentral, sangat mengesankan. Kemungkinan untuk mengadakan terobosan ke Hollandia kini juga dibicarakan oleh yang lainnya. Namun, saya tidak memahami penduduk di lembah. Kadang-kadang di sini, kadang-kadang di sana, pecah keonaran, padahal dengan adanya ekspedisi banyak yang menarik perhatian. Orang yang biasanya suka damai saling merusak kebun, dan Sneep maupun saya bahkan harus turun tangan karena terjadinya bentrok kecil-kecilan. Bentrokan itu sendiri tidak mengkhawatirkan kalau sebabnya diketahui. Menurut saya situasi pangan adalah salah satu sebab yang penting, dan saling merusak kebun-kebun itu tidak seperti anggapan Sneep dan antropolog Jan Pouwer, yaitu akibat dari perselisihan. Orang Sibil memang menyatakan kepada saya bahwa ekspedisi itu tidak atau hampir tidak mengurangi pangan mereka. Saya kira itu ada benarnya. Tetapi, ada sesuatu yang disembunyikan, dan saya tidak dapat membayangkan apa itu.

Sementara itu dilakukan droping oleh NNGPM dengan pesawat Catalina (di Nugini-Belanda juga disebut “bebek bunting”) dan oleh De Kroonduif dengan sebuah DC3.⁸ Pangan kini bukan masalah lagi, tetapi timbul situasi baru ketika pilot kepala W. Warman waktu mendarat di tempat yang tinggi di Pegunungan Antares jatuh bersama helikopternya beberapa meter ke bawah; ia mengalami beberapa lecet dan helikopternya menjadi rongsokan. Sesudah itu, helikopter yang lain hanya diperbolehkan mengadakan penerbangan tertentu di Lembah Sibil. Dengan demikian tidak ada alasan lagi membuat jaringan *clearings* ke arah Lembah Bi. Saya diam-diam sama sekali tidak merasa menyesal.

Chris dan saya membicarakan rencana penerobosan. Ada cukup banyak orang yang ingin ikut, tetapi Chris ingin agar tidak berlebihan dan tetap berpegang pada kesepakatan sebelumnya. Setiap tambahan satu orang yang hendak ikut, berarti tambahan risiko, karena setiap orang dapat tertimpa sesuatu, meskipun itu jarang terjadi. Keikutsertaan saya

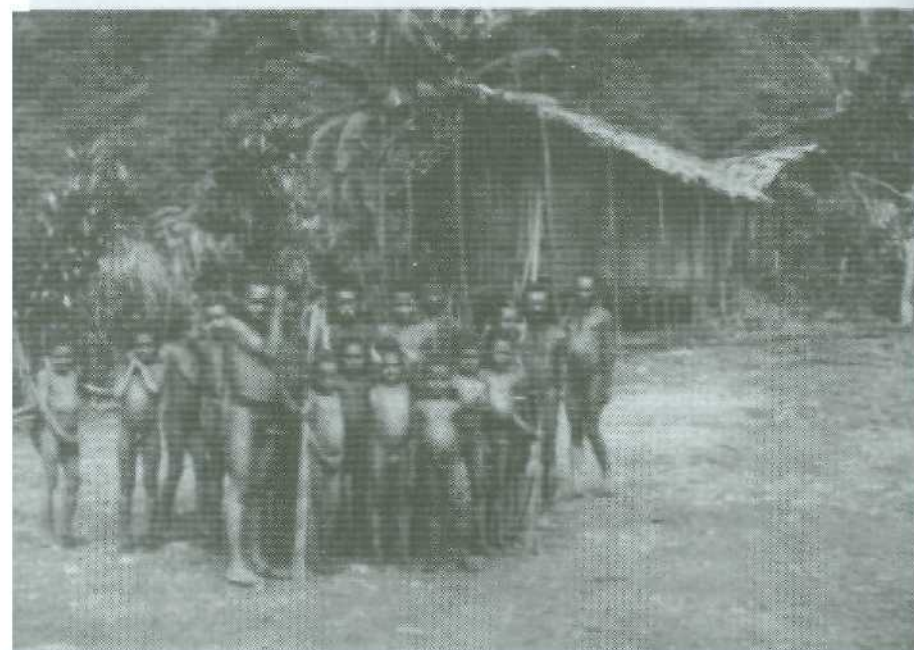
8 Perusahaan NNGPM mempunyai divisi penerbangan sendiri. Perusahaan penerbangan De Nederlands Nieuw-Guinea Luchtvaart Maatschappij De Kroonduif terutama melayani penerbangan rutin dan carteran. Kata ‘*kroonduif*’ itu pilihan yang tidak tepat. *Kroonduif* adalah sejenis merpati, burung yang cantik, tetapi bukan penerbang yang mahir.

dipersoalkan. Selewat Lembah Bi, pengetahuan khusus saya tentang Sibil, bahasa dan penduduknya, tidak banyak gunanya dan barangkali untuk pihak BB akan lebih menyenangkan kalau seorang amtenar BB yang berpendidikan akademis ikut dalam usaha penerobosan tersebut.

Boendermaker yang berada di lembah, untuk mencegah batalnya ekspedisi dan dengan demikian tidak memermalukan pemerintah, menafikan pertimbangan-pertimbangan seperti itu. Sekarang, saat ekspedisi sudah berlangsung cukup jauh, ia tidak melihat alasan untuk mengubah atau memperbesar bantuan tenaga dari BB kepada ekspedisi. Selain itu, ia senang tidak mendapat permintaan semacam itu dari pemimpin ekspedisi. Pemimpin dan para anggotanya kini harus bekerja sebisa mungkin. Beberapa pelamar mengurangi peluang diterima dengan tuntutan mereka akan adanya kelompok polisi minimal delapan orang untuk menjamin keamanan dan membawa radio jinjing. Dengan demikian, jumlah kuli angkut harus dilipatgandakan lebih dari dua kali – dan itu tidak tersedia – tetapi hal ini malah tidak mereka lihat. Berdasarkan pertimbangan edukatif – alasan yang berbau mode agaknya selalu berguna – seharusnya juga ada orang Sibil ikut ke Hollandia. Chris dan saya merasa pengawal polisi yang besar itu tidak perlu, sebuah gagasan yang didasarkan atas peraturan lama yang masih diyakini Th. C. van den Broek, asisten Boendermaker. Sneep juga berpendapat bahwa delapan orang itu jumlah minimum. Namun, di sini Boendermaker mengambil posisi seperti sebelumnya. Ia mengetahui peraturan yang dimaksud, tetapi peraturan itu sama sekali tidak berdasar. Bukan urusannya menentukan apa yang harus dibawa dan susunan personel untuk ekspedisi. Itu harus diputuskan oleh pemimpin ekspedisi melalui musyawarah. Dengan orang lain beban radio dan bantuan orang Sibil itu harus dibicarakan. Chris menolak kedua-duanya. Radio itu untuk apa; tidak mungkin mengharapkan bantuan dari luar jika ada apa-apa dan orang Sibil di luar lingkungannya sendiri sudah merupakan faktor risiko. Sebagian dari perjalanan menggunakan perahu, kendaraan yang bahkan belum pernah mereka lihat. Selain itu, mereka tidak dapat berenang. Mereka emosional, pengecut dan kadang-kadang sukar bergaul, karena konsep seperti disiplin dan hierarki tidak dikenal dalam kebudayaan mereka. Semua mata tertuju pada saya. Saya juga tidak menghendaki keikutsertaan orang Sibil berdasarkan alasan yang kira-kira sama dengan alasan Chris, tetapi kalau mengatakannya saya akan mendapat kesulitan. Untung Sneep membantu saya. Ia merasa itu tidak dapat dipertanggungjawabkan, orang Sibil sebelumnya harus dipersiapkan baik-baik. Persiapan itu harus dikerjakannya sendiri; pada akhirnya dialah yang bertanggung jawab. Gagasannya baik, dan sesudah ekspedisi tentu harus dilaksana-



Gerrit Dasselaar berbelanja, penjualnya memakai kalung dari gigi babi dan sebuah jala di punggung dengan tali tergantung di kepala (foto: G. Mansnandifoe).



Warga di sebuah desa di pegunungan di wilayah Kiwirok (foto: Gerrit Dasselaar).

kan, tetapi kalau ia sempat. Saya dengan sangat berhati-hati memihak kepada Sneep. Tentang “membawa radio” tidak terjadi pembicaraan yang panjang lebar dan itu memang baik, karena dalam hal ini Chris tidak seratus persen benar. Dengan radio, misalnya, pesawat-pesawat terbang di udara dapat diberi tahu di mana posisi mereka terhadap kami. Di Sibil berkali-kali kami berhasil memandu pesawat ke jurusan lembah. Yang memprihatinkan saya, perlu waktu berminggu-minggu sebelum radio itu dapat diterbangkan ke Sibil. Alasan Chris yang jelas dan singkat tentu saja tidak dapat meyakinkan, karena sebenarnya masalahnya lain: cemburu.

Chris menjadi senewen karena semua campur tangan itu. Di industri minyak ia tidak biasa diserang oleh orang awam dengan alasan-alasan yang tidak mengena. Sesudah beberapa lama ia menceritakan kepada saya bahwa ia telah menegaskan pendiriannya kepada Brongersma. Chris dengan senang akan melakukan tugasnya asalkan sesuai dengan yang diusulkannya. Brongersma berkata bahwa selanjutnya ia tidak mau lagi mengganggunya dengan debat kusir, tetapi ia mempunyai masalah baru: uang. Masalah itu beberapa waktu kemudian dipecahkan dengan adanya garansi dari pemilik galangan kapal Cornelis Verolme. Kami dapat memulai perjalanan.

Saya akan membuat pangkalan di Bi dengan perbekalan yang sedapat mungkin harus diangkut oleh orang Sibil. Sesudah beberapa hari, Chris akan datang dengan kuli-kuli angkut yang berasal dari Sausapor dan daerah Muyu. Saya pada waktu itu sudah harus menyewa cukup banyak orang Bi untuk membantu kami melanjutkan perjalanan sejauh tiga hari sehingga iring-iringan dengan perbekalan lengkap dapat berangkat dari suatu tempat sejauh kira-kira 30 km di sebelah utara pemisah air sentral.

Chris ternyata masih terganjal dua hal. Di Lembah Bi ia pernah disambut dengan tidak bersahabat. Menurut dia, dalam hal ini saya tidak akan mengalami hal serupa, tetapi ia menyangsikan apakah jumlah kuli angkut yang mau ikut saya bisa mencukupi? Tetapi, saya berani bertaruh: dengan banyak uang dan lebih banyak kata-kata, saya mendapat kepastian bantuan dari beberapa calo Sibil yang dikenal di dan mengenal baik Lembah Bi. Mereka percaya, seperti saya sendiri, bahwa orang Bi tidak akan membiarkan kami terlantar.

Saya juga tidak khawatir benar dengan masalah kedua: andaikata kami harus menyimpang dari rute yang direncanakan, dan para pilot tidak dapat menemukan kami, atau salah satu dari kami jatuh sakit sehingga ekspedisi tidak dapat bergerak maju, bagaimana BB, bagaimana Boendermaker akan bereaksi dan kalau ia berbuat demikian, apakah ia akan mengerjakannya cukup cepat? Saya mulai dengan hati-hati: “Boen-

dermaker atasan tertinggi saya, bukan kenalan yang besar bersama saya. Ia pandai dan tanggap, orang yang dapat membedakan dengan baik apa yang penting dan apa yang tidak, dan senang menyerahkan yang terakhir kepada orang lain. Engkau telah melihat sendiri bagaimana ia bekerja di sini. Ia terkenal.suka berbuat kebaikan untuk orang-orangnya dan menurut saya ia senang memamerkannya. Kalau kita mengalami masalah, Boendermaker akan berunding dengan Schoorl dan Vesseur, menyuruh pesawat mencari kita dan memberi perbekalan selama diperlukan, entah ada anggarannya atau tidak.” Chris tampak menjadi lega.

PADA 2 Agustus saya menulis kepada Elly dan orang-tua saya. Goethe, yang setiap hari biasa menulis kepada yang dicintainya, konon pada suatu saat mengatakan: “Sayangku, hari ini saya menulis surat panjang kepadamu, karena waktuku sempit.” Saya tidak menulis setiap hari, tetapi kali ini panjang, tidak terlalu efisien dan gaya bahasanya jelek. Meskipun demikian, surat itu saya kirimkan segera. Hari berikutnya, saya dan rombongan saya bertolak ke Lembah Bi.

Permulaannya berjalan lancar. Ketika saya tiba pada 9 Agustus orang-orang di Lembah Bi ternyata jauh lebih bersahabat dan sangat membantu ketika saya hendak mendata penduduknya. Juga tidak ada masalah mengenai jumlah pengawal kuli angkut untuk tahap pertama perjalanan kami ke utara. Beberapa pemuda yang gagah bahkan datang meminta apakah mereka boleh latihan membawa bekal yang dikemas dalam kaleng. Esoknya, orang-orang Sibil saya kembali ke Sibil membawa banyak umbi-umbian. Saya risau dan bertanya mengapa mereka membeli persediaan begitu besar. Apakah hasil di Sibil tidak mencukupi? Mereka cekikikan, mengucapkan selamat jalan dan bahkan sampai jumpa lagi, tetapi tidak menjawab apa-apa. Saya, juga penduduk di situ, tidak mengkhawatirkan situasi pangan di Bi.

Pada 12 Agustus Chris tiba bersama rombongannya. Saya menyiapkan daging babi segar dan Chris senang sekali ada tujuh belas orang Bi dengan suka cita mau membantu kami dalam perjalanan selama tiga hari. Saya mengungkapkan keprihatinan saya mengenai situasi pangan di Sibil, sebuah masalah yang mendapat perhatian besar dari Chris. Kami berangkat pada 14 Agustus dan pada tanggal 17 pagi, orang-orang Bi pulang. Mereka menganggapnya sangat menyenangkan, tambahan lagi dibayar, maka mereka berpamitan dengan sangat ramah. Karena tahu bahwa mereka tidak akan berani, saya menawarkan kepada mereka untuk ikut kami meneruskan perjalanan dengan imbalan upah. Mereka tertawa-tawa, tetapi menolak mentah-mentah. Sesudah orang Bi pergi, ekspedisi, selain Chris dan saya, terdiri atas 38 orang: tiga orang agen,

seorang mandor ukur,⁹ seorang koki, 24 orang Sausapor¹⁰ dan sembilan orang Muyu. Pada hari itu kami untuk pertama kalinya berjumpa dengan manusia. Ia terkejut sekali dan sangat lega ketika ia dapat melanjutkan perjalanan. Ia berbicara, tetapi saya tidak mengerti apa-apa. Dandanannya tidak kalah dengan yang ada di Sibil dan Bi.

Liku-liku perjalanannya pada tanggal 17 menjadi amat berat dan terus begitu hingga 22 Agustus. Mula-mula sungainya masih memiliki bantaran, tetapi segera hanya tinggal dinding, sehingga kami melanjutkan perjalanan di atas sungai lewat jalan setapak penduduk. Kadang-kadang jalan setapak itu agak membelok ke daratan dan kadang-kadang mengikuti dinding di atas sungai. Berjalan berhati-hati setapak demi setapak menyusuri dinding cadas, kami melihat sungai beberapa ratus meter tegak lurus di bawah kami. Ke atas, kami melihat dinding gunung yang tegak. Setiap hari kami maju empat sampai lima km, kurang dari setengahnya yang kami perhitungkan, dan terlalu pendek untuk mencapai titik droping yang kami sepakati. Pada malam harinya Chris menuliskan dalam buku kerjanya: "bekerja di celah". Kami memang mengikuti jalan setapak penduduk, tetapi daerahnya sungguh tidak seperti medan yang kami harapkan. Kami berada lebih dari 50 km di sebelah utara pemisah air sentral dan daerah pegunungan yang sesungguhnya seharusnya sudah lama kami tinggalkan. Ketinggian jalan setapak yang disusuri antara 700 dan 1000 m, padahal seharusnya kurang dari setengahnya. Setiap sore menjelang pukul lima, Wattimena, mandor ukur kami, seperti biasanya datang membawa peta. Peta itu mulai dari titik tertentu yang telah dipatok oleh kadaster, yaitu Sibil, dan berakhir di tempat kami berada. Peta tersebut seharusnya menggambarkan aliran Sungai Sobger tetapi itu tidak tampak. Penyimpangan yang berarti tidak mungkin di petanya. Seperti pada perjalanan lain melalui daerah yang belum dipetakan, dari setiap lima puluh meter yang ditempuh, arah-

9 Mandor ukur, di daerah yang belum dikenal dan belum dipetakan berperan penting. Ia dapat menentukan di mana orang berada dan dapat menjawab pertanyaan apakah rute yang sedang ditempuh tidak menyimpang. Atas dasar data seperti itu dapat diambil suatu tindakan. J. Wattimena, mandor ukur itu, sudah beberapa tahun bekerja untuk Chris, tetapi dalam keadaan terpaksa Chris atau saya dapat mengambil alih tugasnya. Keahlian seperti itu juga sangat berguna untuk mengukur lahan kelapa, kebun sagu, dan lahan yang mungkin cocok untuk lapangan terbang.

10 Orang Sausapor yang berasal dari Vogelkop itu khusus disewa karena keahlian mereka membuat dan menggunakan perahu. Mereka agak berjiwa seni dan bahasa mereka bunga-bunga, juga dalam bahasa Melayu yang kurang mereka kuasai. Ketika saya memerintahkan Jakob – yang paling bodoh dari rombongan pengangkut, sekuat beruang dan setuli tembok – membuat dayung dan bukan barang seni, Erensi rekannya bereaksi, sama sekali tanpa ironi: "Tuan harus bicara dengan suara marahnya, sebab Jakob punya telinga ada terbuta."

nya ditentukan dengan teliti dalam ukuran per seratus derajat dan menurut kompas yang sangat akurat. Sorenya hasil semua pengukuran oleh Wattimena dengan teliti dipindahkan ke kertas grafik, di mana semua titik saling dihubungkan. Penyimpangan lebih dari satu persen tidak mungkin terjadi.

Muka Wattimena semakin hari semakin tegang. Selama beberapa hari belakangan, bila pemandangan menjadi agak lapang, Chris menghibur dirinya dan saya dengan mengatakan bahwa dalam satu hari, paling lama dua hari, menurut taksirannya ketinggian pegunungan itu akan jauh berkurang. Sampai pada 22 Agustus keadaannya tidak berbeda dengan hari-hari sebelumnya meskipun kami sesekali mendapati pemandangan yang lapang. Tidak ada pilihan lain: kami harus naik untuk membatat sebuah tempat untuk dropping.¹¹ Di dalam celah ini, kami tidak dapat dicapai oleh siapa pun, tidak ada pesawat yang dapat melihat kami, dan terbang atau melakukan dropping di sana tidak mungkin. Sesudah agak lama berunding kami memutuskan mendaki pada keesokan harinya dan membatat sebuah tempat untuk dropping yang disepakati akan dilakukan pada 27 Agustus. Sebelumnya, pesawat DC3 rute Merauke, akan berusaha menemukan kami agar dapat memberi tahu posisi kami.

Dengan begitu, ternyata sebenarnya kami telah salah jalan. Kami jadi mengetahui dengan tepat lokasi kami terhadap Sibil, tetapi kami tidak mengetahui di mana titik paling selatan dari Sungai Sobger yang telah dicapai oleh Langelier dari utara pada 1914. Jadi, sebenarnya kami tidak tahu posisi kami. Ada beberapa kemungkinan. Yang pertama, kedua punggung gunung tambahan, yang dikira ada oleh Chris itu, tidak terletak di sisi selatan, tetapi di sisi utara pemisah air sentral. Dengan demikian, celah sepanjang 50 km yang kami ikuti tadi mungkin Sungai Sobger. Sudah tentu kami telah memeriksa peta-peta yang dibuat dari udara, namun Chris menyangsikannya. Hanya sebuah *ground check* yang dapat memberi kepastian dan terutama kepastian mengenai benar-tidaknya persambungan potongan-potongan foto udara. Dalam perjalanannya dari Tanah Merah ke Sibil beberapa bulan sebelumnya, ia telah melakukan beberapa koreksi atas peta-peta semacam itu. Beberapa bagian sungai tertera dobel di atas peta yang sudah disusun utuh, dan sebuah tikungan malah tidak ada. Chris terus terang kepada saya bahwa ia tidak tahu,

11 Lokasi dropping (lihat peta di hlm. 306) harus dipilih begitu rupa sehingga pesawat terbang dapat mendekat melalui jalur masuk dan jalur keluar yang aman. Kalau lokasi dropping itu, seperti di tepi Sungai A, terjepit di antara bukit-bukit yang tinggi, maka puncak dari bukit, yang baik untuk keperluan itu, harus dibabat hingga gundul. Pesawat Twin Pioneer ternyata sangat cocok untuk dropping di pegunungan tinggi, bahkan lebih baik daripada pesawat Grumman Mallards milik NNGPM.

tetapi untuk sementara menganggap kami berada di tepi Sungai Sobger. Sesudah itu, kami membicarakan dua kemungkinan lain: atau kami ada di hulu Sungai Sepik atau Sungai A. Yang pertama bermata air di sebelah timur Sobger dan membelok ke Nugini-Australia. Yang kedua bermata air di sebelah barat Sobger dan kira-kira mengalir sejajar dengan Sobger.

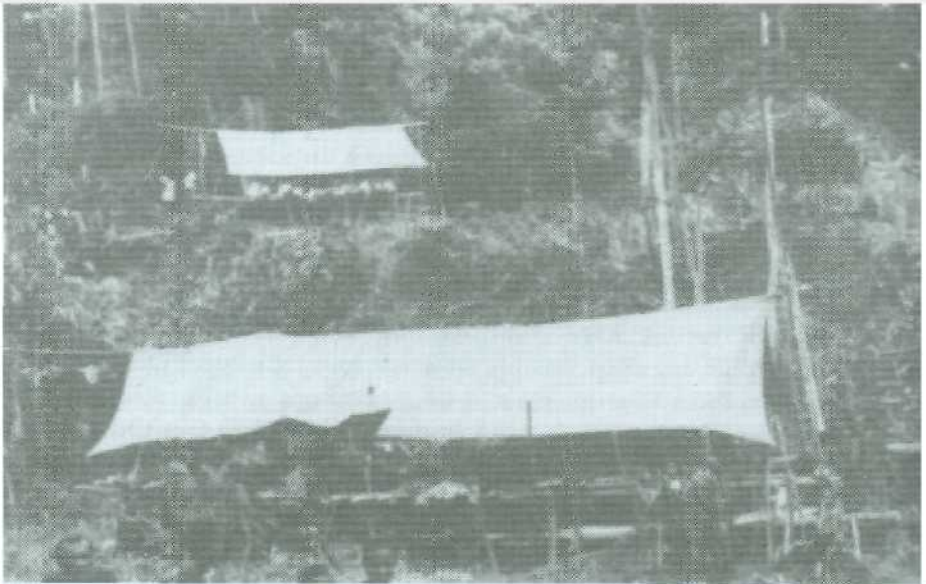
Bagian hulu ketiga sungai itu saling berdekatan mata airnya. Chris yakin bahwa Ok Tak utara adalah hulu Sungai Sepik, tetapi memang betul bahwa ketika kami meninggalkan sungai itu, dan memasuki daerah Kiwirok alirannya berlanjut ke jurusan barat laut seperti Sungai Sobger. Jelas kami tidak mungkin berada di daerah Australia, karena arah kami sejak Sibil selalu ke barat laut. Dari tempat droping pemandangannya lapang dan jelas. Pada sebuah pohon kami memasang papan agar dapat melihat pesawat terbang sejak dini. Kami juga melihat bahwa sungai yang kami ikuti setidak-tidaknya masih berpuluh-puluh kilometer mengalir ke jurusan barat laut. Kemungkinan bahwa kami ada di tepi Sungai Sepik harus ditepis.

Tinggal Sungai Sobger dan Sungai A. Medan garang dan celah menakutkan yang telah kami amati lebih menunjuk pada Sungai A. Tetapi, di antara Sungai A dan Sungai Sobger ada pegunungan besar yang belum diberi nama, yang dalam peta tentara Amerika tingginya diperkirakan mencapai tiga ribu meter. Berdasarkan berbagai pengukuran dengan memakai hukum Pythagoras seperti yang biasa dilakukan oleh para penjelajah kami mencatat ketinggian di atas dua ribu meter. Selisih itu besar, mungkin karena kesalahan taksiran dan taksiran pihak Amerika mungkin lebih keliru karena posisinya tidak sebaik posisi kami. Jadi, kami tidak tahu pasti di pegunungan apa kami telah membuat tempat droping, tetapi mungkin di punggung gunung yang panjang dan besar di antara Sungai Sobger dan A.¹²

12 Atas permintaan Pim Schoorl untuk penjelasan lebih lanjut, dalam surat saya tertanggal 6 Januari 1995 saya menulis kepadanya: "Penempatan titik ini (bivak Van Rijswijk) di sebelah kanan Sungai A sungguh-sungguh penting. Ketika beberapa hari sesudah keberangkatan kami dari Ok Bi, tepi-tepi yang lebar dari sungai itu begitu menyempit sehingga arus sungai menjadi cukup deras, keluarlah kata-kata Chris: 'Saya tidak pernah mimpi bahwa bagian hulu Sungai Sobger akan dapat seperti ini keadaannya.' Mengapa? Sebab, Chris dan saya sulit menyeberanginya dengan berenang, sedang para pengangkut dengan susah menyeberang melalui sebuah jembatan. Lalu kata saya: 'Kita mungkin saja di Sungai Sobger, tetapi bayangkan bahwa ini Sungai A, maka beberapa kilometer di depan tidak akan ada lagi jembatan atau tempat yang dapat diseberangi. Kalau pada waktu itu rombongan berada di sebelah kiri sungai, kita harus kembali untuk menyeberang atau berjalan terus sampai pada pertemuannya dengan Sungai Mamberano (yang akan makan tambahan waktu berminggu-minggu). Menyeberangi Sungai Kloof (Sungai A) di tempat yang agak jauh dari pemisah air sentral tidak mungkin lagi.' Chris setuju dengan pendekatan yang agak berhati-hati ini.



Pesan dari dahan-dahan pohon yang dikuliti: “Ekstra drop 12/9 aan Sobger” (Dropping ekstra 12/9 di Sobger) dengan permintaan untuk mendrop dua pasang sepatu ukuran 45 untuk Dasselaar (foto: Gerrit Dasselaar).



Bivak seperti yang setiap hari didirikan dengan dahan pohon sebagai kerangka dan ditutup dengan terpal ringan. Di dalamnya dibangun semacam panggung untuk duduk dan tidur (foto: Gerrit Dasselaar).

Kesulitan itu kelak menimbulkan dilema setelah droping. Kalau kami tetap mengikuti sungai, ini mungkin sekali Sungai A, dan menyusurnya sampai pada pertemuannya dengan Sungai Idenburg akan makan waktu berminggu-minggu dan setidaknya memerlukan dua droping lagi. Melintasi pegunungan juga mengandung risiko, yaitu kalau ternyata bivak kami justru terletak di tepi Sobger. Dalam hal itu, kami akan tiba di daerah aliran Sungai Sepik dan akan timbul masalah sampai berapa jauh sebuah sungai yang mengalir ke timur laut harus diikuti sebelum betul-betul dapat dipastikan bahwa itu Sungai Sepik. Kalau keputusan itu yang akan diambil, masih harus dibuat jalan setapak ke jurusan barat laut (berdasarkan kompas), yang gerak majunya sangat kecil.

Akhirnya, kami memutuskan membentangkan berita di atas tanah dengan dahan-dahan yang dikuliti. Dalam berita itu kami minta droping tambahan pada 12 September, di antaranya sepatu ukuran 46 (untuk saya) dan mata pancing, dan memberitahukan bahwa kami sangat terlambat, tetapi tidak menghadapi kesulitan. Dengan demikian, kami sepenuhnya menyerahkan kepada dunia luar (di sini De Kroonduif) untuk mempelajari posisi kami.

Dari tanggal 24 hingga 26 Agustus kami melanjutkan pembuatan tempat droping. Kami didatangi penduduk pegunungan yang sangat ketakutan, yang sesudah berteriak berjam-jam, yang teriakannya kami jawab, langkah demi langkah keluar dari hutan. Mereka tidak bersenjata dan memberi makanan kepada kami. Kami memberi tembakau. Mereka mengisyaratkan bahwa kami harus balik. Dengan bahasa isyarat, Chris dan saya menjelaskan bahwa kami akan melanjutkan perjalanan. Agen-agen dan Wattimena siap turun tangan, namun itu tidak perlu sama sekali. Kejadian seperti ini berulang beberapa kali dengan penduduk pegunungan lain. Pada 25 Agustus pesawat harus menemukan kami, tetapi kami tidak mendengar atau melihat apa-apa. Pada tanggal 26, saya sedang merayakan hari ulang tahun saya yang kedua puluh tiga dengan menyalakani api unggun besar. Saat itu awan rendah dan terdengar deru

Oleh karena itu, kami mengikuti jalan-jalan setapak di sebelah kanan sungai. Jalan-jalan setapak itu ternyata sampai ketinggian lebih dari 1000 meter membentang tepat di samping Sungai Kloof tersebut, di mana sungainya begitu ganas sehingga tidak mungkin diseberangi dengan perahu dan terlalu lebar untuk membuat jembatan rotan. Ganjil sekali, kami tetap berpegang pada anggapan bahwa kami berada di Sungai Sobger, sampai L. van Rijswijk (pilot kepala Kroonduif) menjatuhkan tabung bambu sebelum berlangsungnya droping. Baru setelah droping di sebelah kiri Sobger (yang memang tidak dapat dihindarkan karena Sungai Sobger hanya dapat diseberangi dengan perahu yang masih harus kami buat) Chris (bukan saya) menyadari bahwa percakapan kami yang dikutip di atas di tepi Sungai A itu telah memberi kepada kami keuntungan waktu yang cukup banyak."

mesin DC3. Kami tidak terlihat. Pada tanggal 27, hari yang direncanakan untuk droping, kami melihat Twin Pioneer-nya, tetapi pesawatnya tidak melihat kami dan memang tidak mungkin, berhubung awannya masih tebal dan rendah. Pada tanggal 28, cuacanya sedang berbaik hati. Pada pukul setengah sepuluh pagi kami melihat Twin Pioneer, namun ia tidak melihat kami. Seperempat jam kemudian, sebuah Cessna dari MAF terbang jauh di atas kami dan tetap terbang lurus, kami mengira ia tidak melihat nyala api kami. Tetapi, ternyata itu tidak benar. Yohannsen segera meneruskan berita ke Sibil lokasi tempat ia melihat tiga titik api dalam satu baris dan minta bantuan kepada Twin Pioneer untuk bersama-sama memeriksa, segera sesudah mereka menyelesaikan tugas mereka. Karena kami tidak tahu, kami terheran-heran bagaimana mungkin dua pesawat terbang pada pandangan yang bagus tidak melihat kami. Pupuslah harapan kami dan muncul bayangan tentang menu sagu. Pada pukul 10.58 Cessnanya kembali tinggi di atas kami dan tetap berputar-putar. Lewat radio, Yohannsen memandu Twin Pioneer, yang terbang lebih rendah, menuju tempat kami. Pada pukul sebelas Twin Pioneer itu terbang di atas kami dan menyelinap di antara gunung yang besar-besar itu. Sesudah beberapa kali berputar-putar Twin Pioneer itu merendah dan melemparkan sebuah tabung bambu dengan teks berikut:

Hore. Posisi saudara di tepi Sungai A. Kalau Saudara tetap mengikutinya, nyalakan api tambahan. Kami akan kembali untuk droping, siang nanti atau besok. Di mana Saudara menghendaki droping tambahannya? (pasang huruf-huruf). Mengerti berita Saudara.

CAPS v. Rijswijk

v. Hulten.

TWIN Pioneer menghilang dan Cessnanya sudah pergi. Para kuli angkut terus terang merasa dikibuli. Dua pesawat terbang, tanpa droping, dan bekal hanya tinggal sekaleng beras. Menurut Chris, sudah saatnya memberi penjelasan kepada mereka. Saya ceritakan kepada mereka isi surat tadi. Mereka menyangsikannya. Karena cuacanya dengan cepat dapat memburuk, kami juga jadi bimbang. Chris mengatur kembali kayu-kayu yang sudah dikuliti dan menyusun berita berikut. "Droping tambahan tanggal 12/9 di tepi Sobger."

Saya mengurus api dan menyuruh mengumpulkan kayu kering dan basah di dekat setiap api. Kami tidak mengharapkan kedatangan Twin Pioneer sebelum pukul tiga sore, tetapi karena saya ingin aman, pada pukul satu saya naik ke tempat pengamatan kami. Satu jam kemudian, saya mengira melihat sebuah titik, jauh di barat laut di atas sungai, yang pada waktu itu kami ketahui itu Sungai A. Saya berteriak kepada Chris

bahwa mungkin ada pesawat sedang mendekat dan para pengangkut saya suruh memperbesar api dan membuat asap. Chris naik dan beberapa saat kemudian kami melihat bahwa itu memang sebuah pesawat terbang. Cuacanya cerah sekali. Di sekitar kami di gunung-gunung kami melihat di sana-sini di lereng-lereng orang bekerja di kebun-kebun mereka. Mereka menjadi gugup dan berhenti bekerja ketika pesawat terbang mendekat. Dalam waktu sepuluh menit Twin Pioneer itu terbang di ketinggian beberapa puluh meter di atas tempat droping dan menjatuhkan logistik. Itu diulangi beberapa kali. Orang-orang di kebun melarikan diri. Apa yang terjadi sungguh abnormal untuk orang-orang waras dari zaman batu. Kami berpendapat lain dan memastikan bahwa kerugian karena kerusakan, sering beberapa puluh persen, pada droping sekarang ini boleh dikatakan tidak ada. Selain surat-surat juga telah dijatuhkan sebuah peta di mana posisi kami diberi tanda.

Malam harinya, kami bersama-sama sepakat bahwa droping hari itu adalah droping yang paling jempol. Menurut Chris, anak buahnya harus diberi penghargaan. Oleh karena itu, bivak kami kami beri nama Bivak Van Rijswijk. Hari berikutnya, kami menyusun berita terima kasih di tempat droping, yang dapat diduga akan dilihat oleh awak Twin Pioneer pada 31 Agustus nanti. Pada hari itu, secara kebetulan kami melihat sebuah Twin Pioneer 1000 meter di bawah kami terbang di atas tempat droping itu. Kami menikmati pandangan yang mengagumkan pada barisan bukit sentral dan melihat puncak-puncak Juliana dan Speelman yang berselimutkan salju. Pada 1 September kami berada di pemisah air di antara Sungai A dan Sobger di tengah pegunungan yang atas usul Chris diberi nama Pegunungan Boendermaker.

EMPAT hari pertama sesudah droping, di Bivak Van Rijswijk kemajuan kami terpaksa hanya satu sampai dua km sehari mengingat kami harus membat belukar untuk jalan. Kami mengalami saat yang berbahaya sesudah menuruni lereng yang sama gundul dan terjalnya seperti lereng di Tak-sigin, ketika di bagian lereng yang berpohon kami terpeleset sekaligus bersama tetumbuhannya sekitar sepuluh meter ke bawah. Itu tidak akan terjadi kalau dapat mengikuti jalan setapak penduduk. Kami mendirikan bivak di tempat dengan pemandangan lembah-lembah yang luas.

Sejak 2 September kemajuan kami lumayan dan menjumpai jalan setapak dan pondok-pondok penduduk tempat pengolahan sagu. Di kebun-kebun yang kami lewati tumbuh kacang panjang, tembakau, jagung, dan berbagai pohon buah-buahan. Kami berjumpa dengan orang dan mengadakan tukar-menukar berbagai barang. Wattimena baru tenang sesudah kami sampai di Sungai Sobger pada 4 September. Ia tersenyum-senyum ketika pada malamnya ia dapat memperlihatkan bahwa bagian



Orang Sausapor tengah membuat perahu dari sebatang pohon (foto: Gerrit Dasselaar).

akhir dari petanya tepat sama dengan bagian akhir dari sungai tersebut, seperti yang lima puluh tahun sebelumnya sudah dipetakan oleh Langelier. Ketinggiannya, kira-kira dua ratus meter, juga cocok. Kami tidak lagi berada di daerah tak dikenal. Pada 5 September kami menemukan kebun yang sudah ditinggalkan, cocok untuk tempat droping. Sebuah tikungan Sungai Sobger dapat digunakan sebagai jalan masuk pesawat sehingga tidak perlu membabat lagi. Orang-orang Sausapor menemukan sebatang pohon besar yang dapat dijadikan perahu. Sebuah Twin Pioneer berusaha memastikan posisi kami. Kelak ternyata bahwa Brongersma menumpang di Twin Pioneer tersebut dalam perjalanan ke Hollandia, mengenali Chris dan saya ketika kami melambai-lambai kepada pesawatnya. Saya berjalan-jalan di daerah sekitarnya dan menemukan tempat-tempat di mana lapangan terbang tersier dapat dibangun. Kami membentangkan berita bahwa sejak 9 September dapat dilakukan droping.

Ketika pada 9 September menjelang pukul lima sore saya kembali ke bivak dari salah satu perjalanan saya, Chris duduk termangu di depan tenda. Petrus Jondjau tewas tenggelam. Ketika ia menceritakannya, guntur bergemuruh dan sebuah DC3 lewat menderu-deru dengan pintu bagasi terbuka. Itu droping yang dijanjikan, tetapi pada saat yang sulit. Karena amukan guntur, pesawat harus menjatuhkan muatannya dari tempat yang jauh lebih tinggi dari ketinggian dua ratus meter yang lazim untuk DC3, dan agak banyak yang hilang, di antaranya kantong surat. Menyelamatkan beras didahulukan daripada makanan kalengan, namun tetap sulit menyelamatkan droping sebelum hujan dan gelap. Beras yang basah dalam beberapa hari menjadi busuk. Jadi, droping itu nyaris gagal.

Hari berikutnya, Chris mengurus droping dan saya menyelidiki kecelakaan yang menimpa Petrus. Kawan-kawannya tetap pada cerita bahwa dalam perjalanan ke perahu yang sedang dibuat, Petrus hendak berenang ke kebun di tepi yang lain, untuk mengambil sayuran dan buah-buahan. Saya menduga kawan-kawannya mendesak dia untuk melakukannya. Sebab Petrus, orang yang agak lamban tetapi baik, agak sering disuruh-suruh orang lain. Di tengah sungai Petrus hilang dan kemudian tidak kelihatan lagi. Saya menginterogasi kawan-kawannya, tetapi diam-diam lega karena mereka tidak mengubah keterangan mereka. Mereka tahu betul bahwa dilarang keras berenang di sungai. Oleh karena itu, mereka tetap pada keterangan bahwa Petrus sendiri yang ingin menyeberangi sungai. Mungkin dalam usaha itu ia disambut buaya. Itu mungkin menerangkan hilangnya; buaya menyergap mangsanya dan membenamkannya di bawah air, sering di dekat tepi, untuk kemudian menyantapnya sesudah beberapa hari. Betapapun terkejutnya mereka, sehari



Amlop dengan stempel khusus guna memperingati Ekspedisi Sterrengte, dicap di Lembah Sibil pada 6 Agustus 1959 dan di Waris pada 23 September 1959 (koleksi Meta Boendermaker-Smit).

sesudah kecelakaan itu saya masih menarik dua orang Sausapor dari air pada telinga mereka dan memarahi mereka di depan rombongan.

Pada 12 September sejumlah perahu selesai dibuat. Kaleng-kaleng turne yang ditutup rapat dengan semacam plester diikat erat-erat pada dasar perahu. Itu selama bermenit-menit memberi cukup tekanan ke atas untuk menjaga agar perahu tetap terapung jika kemasukan air sewaktu melintasi jeram. Jumlah jeram jauh lebih sedikit daripada yang saya lihat dalam perjalanan saya pada hari-hari sebelumnya. Itu disebabkan oleh hujan lebat pada malam sebelumnya di bagian hulu, sehingga permukaan sungai beberapa meter lebih tinggi. Menuju ke hilir bersamaan dengan terjadinya banjir sangat menguntungkan. Semakin tinggi airnya, semakin sedikit jeramnya dan semakin lancar perjalanan.

Menjelang sore, kami melihat tubuh Petrus Jondjau yang sudah rusak terapung di sungai, yang menimbulkan kegemparan. Petrus dianggap ingin ikut kami, karena jiwanya di daerah asing tak bertuan itu tidak dapat tenang. Karena adanya kegusaran itu, Chris dan saya memutuskan mengurus sendiri penguburan Petrus dan minta bantuan Daniel Roempaidoes, pemimpin rombongan agen. Sambil mengubur, Chris dan saya menyinggung perlu tidaknya kebaktian. Roempaidoes menganggap kebaktian itu memang perlu. Meninggalkan orang Kristen di tanah asing tanpa upacara agama, tidak patut; para kuli angkut lainnya akan tersinggung. Saya berkata bahwa saya mau saja mencoba, tetapi saya tidak menguasai bahasa Melayu tinggi sedang Chris dapat. Wattimena dahulu seorang pendeta, imannya tebal, dan masih bekerja di gereja. Ia juga dapat melakukannya. Saya berpendapat, sebaiknya Chris yang melakukannya. Roempaidoes setuju. Chris adalah kepala rombongan. Kami tempatkan sebuah salib di kuburan Petrus dan kembali menemui rombongan. Di hadapan pendengar yang mematung Chris menyampaikan khotbah singkat dalam bahasa Melayu tinggi yang bagus. Itu suatu pengalaman yang absurd.

Sepanjang sisa hari itu kami meneruskan berperahu dengan gundah. Banjir – yang rupanya telah meloloskan Petrus dari sangkutan di tepi sungai dan karena terdorong arus mayatnya mengikuti kami – berkurang kekuatannya dan airnya dengan cepat turun. Jumlah jeram yang mengganggu bertambah. Semakin sering perahu dipenuhi air dan semakin sering kami harus menguras agar perahu tidak tenggelam. Kalau perahu terancam kandas, semua diperintahkan turun untuk mendorong perahu agar dapat melewati rintangan. Karena mereka semua meloncat serentak, buaya tidak berani mendekat. Yang mengganggu ialah bahwa orang Muyu tidak dapat berenang. Oleh karena itu, para perenang terbaik diberi tugas masing-masing membantu seorang Muyu.

Peta yang dibuat Langelier sangat akurat. Arus sungai telah mengikis cadas dan selama lima puluh tahun alirannya tidak banyak berubah. Kami mendirikan bivak. Pada tengah malam timbul kehebohan. Petrus kelihatan di pintu tenda para pengangkut, ia ingin ikut kami. Semua orang lari tunggang-langgang dan jatuh saling menindih. Namun, keadaan segera tenang kembali. Dan meskipun kemudian tidak ada yang dapat tidur lagi, pagi itu Chris dan saya tidak mendapat kopi seperti biasanya dari Leo Soemanboei, koki kami, sebelum pukul enam. Dengan malu-malu Leo memberi alasan bahwa sejak kanak-kanak ia sudah Kristen, tetapi seperti dikatakannya: "tidak di waktu malam".

Pada 14 September kami sampai di muara Sobger. Saya menyuruh menarik perahu ke darat, karena saya mempunyai sedikit harapan akan diperbolehkan membuka pos dan membangun lapangan terbang di situ. Kami menemukan jalan setapak ke arah yang benar dan pada tanggal 23 tiba di Waris, dan dengan demikian terobosan telah menjadi kenyataan.¹³

Dengan demikian, suatu eksplorasi sepanjang ratusan kilometer telah terlaksana. Perjalanannya yang sebagian besar dilakukan dengan berjalan kaki dan sebagian dengan perahu dan boleh dikatakan tanpa beristirahat itu, melewati pegunungan tropis yang tinggi dengan beberapa *canyon*, jurang dan lembah. Tumbuh-tumbuhan yang lebat, kadangkala tidak ada jalan setapak penduduk, dan sungai yang sulit diarungi membatasi gerak majunya. Kalau terobosan Kiwirok-Ok Bi ikut disertakan, maka bagian-bagian dari dua sungai besar (Sungai Sepik dan A) untuk pertama kali dipetakan seperti juga bagian-bagian dari Centraal Bergland dan Pegunungan Boendermaker, yaitu ongkongan gunung memanjang yang letaknya kira-kira tegak-lurus terhadap Centraal Bergland dan di antara Sungai A dan Sobger. Sebagian besar Sungai A ke jurusan hilir dipetakan, seperti juga anak-anak Sungai Sobger yang bermata air di lereng timur Pegunungan Boendermaker. Dengan ini, untuk bagian Nugini-Belanda yang paling lebar dan paling terasing tersusunlah sebuah deskripsi geografis dan geologis pertama yang bersambung antara Nugini-Belanda bagian selatan dan utara.

Menjelang tiba di Waris, Chris sakit cukup serius dan bersama dua orang pengangkut yang juga sakit diterbangkan ke Hollandia. Sedang anggota ekspedisi lainnya dan saya tiba di sana pada 30 September de-

13 Perjalanan melalui hutan rimba itu berlangsung dalam keadaan remang-remang, melalui jalan setapak penduduk yang berkelok-kelok sehingga tidak ada orang kecuali mandor ukur yang agak tahu. Mandor ukur mengingatkan kalau-kalau jalan setapak itu menyimpang dari tujuan. Dalam hal seperti itu, harus meretas jalan baru dengan parang dan kompas sampai bertemu dengan jalan setapak yang menuju tujuan.

ngan berjalan kaki dan disambut oleh Gubernur Plateel dan Direktur Departemen Dalam Negeri Boendermaker.

Epilog

Di HOLLANDIA saya pamit pada Chris dan Brongersma. Saya mendapat cuti seminggu, yang masih diperpanjang seminggu lagi, karena atasan saya berpendapat bahwa dengan tinggi 1,87 m saya kelihatan telah menjadi sangat kurus (sekitar 50 kg). Tidak mungkin tinggal lebih lama di Hollandia. Sneep telah meninggalkan Sibil, dan sementara itu saya diberi tugas mengurus pos Sibil. Di sana kini tidak ada amtenar BB dan komandan polisi mewakili pejabat.

Pada pertengahan Oktober J.J. Ochse, laki-laki tegar berumur lebih dari tujuh puluh tahun, seorang guru besar ilmu-ilmu pertanian di Amerika Serikat, dan asistennya, Abels, dan saya terbang ke Sibil. Ini manfaat nyata yang pertama dari ekspedisi. Ochse mendengar bahwa di sekitar Kigonmedip terdapat pohon-pohon pisang setinggi sepuluh meter. Buahnya tampak seperti pisang, tidak mengandung daging, hanya mengandung benih yang bentuknya seperti biji. Empat belas hari kemudian kedua orang tersebut pulang dengan sangat senang membawa sejumlah besar benih pisang, untuk pengembangan jenis-jenis baru yang akan lebih kuat. Selagi saya cuti, urusan terakhir ekspedisi diselesaikan dan para anggotanya bubar. Misi yang diwakili oleh Pastor H. van der Pavert dari Ordo Fransiskan (OFM) telah menetap di lembah dalam sebuah bangunan yang selama ekspedisi didiami para marinir. Sebelumnya, para zendeling juga sudah menetap di situ, tetapi pada zaman saya tidak ada yang bertobat.

Pada hari keberangkatan Ochse, saya turne di lembah. Orang Sibil ternyata tidak bergairah dan tidak banyak yang datang untuk bekerja. Saya ingin tahu duduk persoalannya. Persediaan makanan jelas tidak beres dan masih tetap belum normal. Kekurangan pangan sering terjadi karena panen yang gagal. Tetapi, sebab dari masalah yang sekarang ini ialah ekspedisi dan sikap orang Sibil. Terbukti bahwa dalam droping, terutama droping bahan-bahan yang mudah tercecer seperti beras, banyak terjadi pencurian.

Biasanya orang Sibil membawa persediaan perbekalan itu ke gudang-gudang besar milik pemerintah dan ekspedisi. Di tempat droping tidak ada yang tertinggal, namun selama pengangkutannya yang hilang kadang-kadang sampai separuh. Kalau tidak ada jalan, bahan-bahan tadi begitu saja dilemparkan ke tengah tanaman tebu liar yang tinggi, dan pada lain kesempatan baru diambil. Pada waktu itu setiap

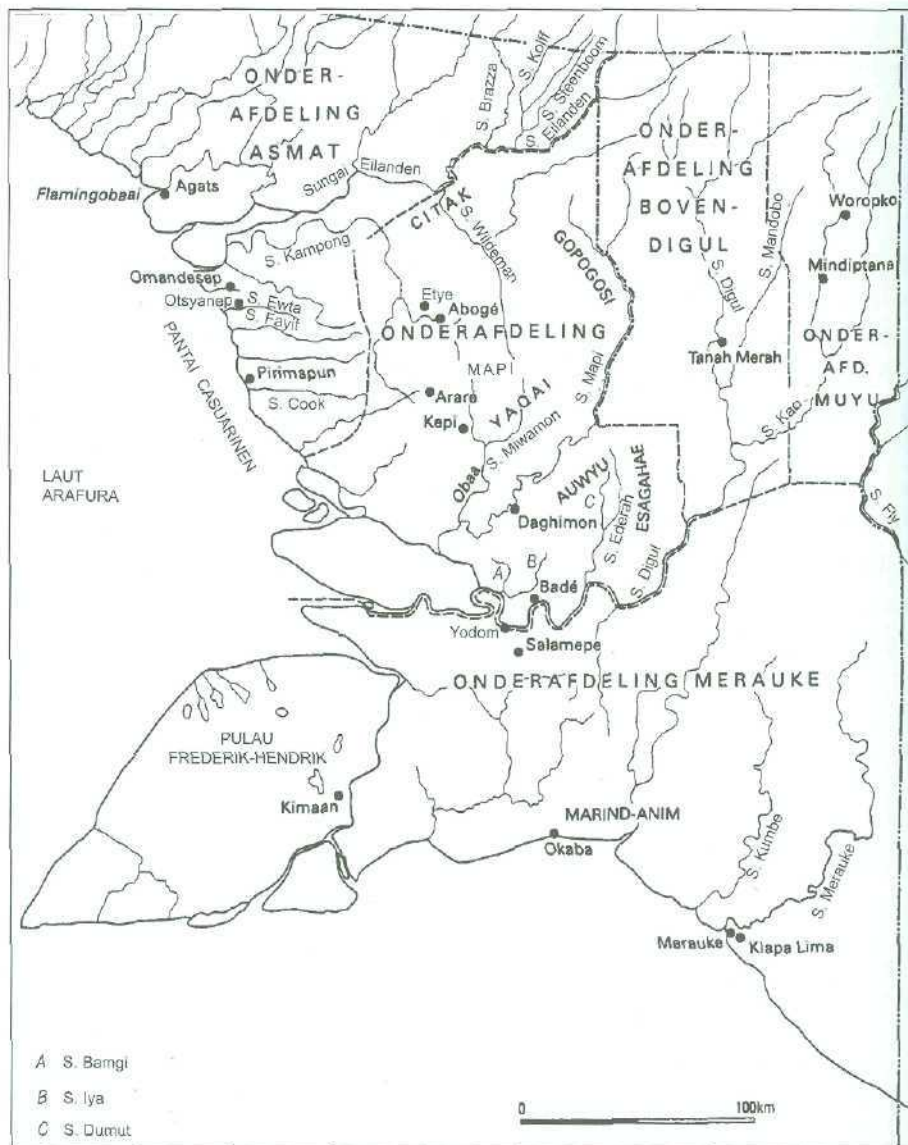
orang dapat menanam, sebagai periuk digunakan kaleng bekas makanan, dan – tidak begitu banyak – juga periuk biasa. Orang Sibil yang santai, selama ada ekspedisi tidak tuntas mengerjakan kebunnya. Kalau ingin makan ubi atau talas, orang meminjamnya dari kebun tetangga tanpa memberi tahu lebih dahulu. Dengan sendirinya timbul keresahan di mana-mana.

Saya terkejut setengah mati. Persediaan pangan tidak terganggu oleh pembelian pangan oleh ekspedisi dari penduduk lokal, yang selalu saya khawatirkan, melainkan karena adanya perdagangan gelap bahan pangan milik ekspedisi. Padahal, saya selalu mengira orang Sibil cukup jujur. Tidak mengherankan jika masih selalu ada keresahan. Saya mengambil tindakan terhadap beberapa bentrokan dan di sana-sini menegur dengan marah-marah. Saya dengan bersemangat berkhotbah tentang perlunya kembali ke “zaman batu”. Memasak makanan dalam kaleng bekas makanan saya anggap sama sekali tidak perlu, dan saya menganjurkan ubi dan talas sebagai makanan yang alamiah dan sehat. Oleh karena itu, kebun perlu dipelihara secara teratur. Ekspedisi tidak akan kembali, turne di mana mereka dapat ikut serta dan yang dapat menjamin kebutuhan makan sehari-hari, tidak akan ada lagi. Ini semua bagi orang Sibil saya tentu tidak enak didengar. Simit yang selalu dan di mana-mana menyewa orang untuk patroli, sekarang mencanangkan pertanian dan kehidupan yang teratur! Menjelang saya kembali dari turne ini saya telah memikirkan baik-baik apa yang akan saya lakukan.

Langkah saya yang pertama ialah melarang kaum perempuan lama-lama bertandang ke pos, terutama di sekitar para agen. Mereka marah sekali, orang laki-laki lebih menghargai dan respek kepada saya. Meskipun pencurian masih akan terjadi, saya belum menyuruh menutup gudang yang terbuka itu dengan papan. Kami mempunyai perbekalan yang berlimpah dan saya lebih suka bahwa keburukan yang sudah mulai tampak itu dibiarkan dulu daripada menutup kemungkinan bagi mereka yang putus harapan untuk mendapatkan sedikit kelonggaran. Ketika kira-kira sebulan kemudian pada malam hari seorang Sibil tertangkap basah oleh penjaga gudang, penjaganya saya puji dan secara spontan saya marah sekali di depan sejumlah orang Sibil tentang kejahatan yang begitu besar. Pencurinya, yang mendapatkan makan dan tempat bermalam, harus bekerja di lapangan terbang sampai utangnya lunas. Setiap minggu saya mengutus tiga patroli, masing-masing terdiri atas dua orang agen, ke berbagai desa untuk melihat apakah mereka cukup rajin menggarap kebun-kebun mereka. Di mana mereka tampak malas, saya datang meninjau. Langkah saya yang terakhir lebih bersifat administratif untuk melindungi diri sendiri. Sejak awal saya ingin me-

relatifkan laporan dari zending dan misi, itu pun kalau ada, dan berharap dapat mengemukakan, mungkin dengan kata-kata yang lebih dingin, bahwa situasinya sungguh-sungguh sudah dilaporkan kepada atasan-atasan saya. Terhitung sejak November secara rutin tiap bulan saya mengirim laporan ke Merauke. Padahal sebelumnya, laporan itu dibuat tidak teratur, yakni hanya apabila ada peristiwa. Dalam laporan bulanan saya yang pertama, saya menulis bahwa untuk sementara saya jarang menugasi orang Sibil melakukan pekerjaan-pekerjaan di pos guna memberi kesempatan kepada mereka membereskan urusan mereka sendiri. Selanjutnya saya kemukakan bahwa tetap masih ada sedikit penyimpanan di lembah, tetapi itu barangkali pola kehidupan biasa yang cukup lama belum dipahami. Residen yang cermat C.F. (Karel) Knödler, atasan saya pada waktu itu, kiranya memahami maksud saya. Dengan simpatik, ia mengembalikan laporan-laporan saya yang pertama dengan komentar tulisan tangan yang intinya sependapat agar mengusahakan selekas mungkin mengembalikan situasi seperti sebelum ekspedisi. Pada awal Februari 1960 usaha itu tercapai.

Pada permulaan Mei 1960 saya dimutasi ke Bade, ibu kota distrik Ederah, yang menjadi bagian dari Onderafdeling Mapi. Harapan saya akan diperbolehkan membuka pos di daerah aliran Sungai Sobger dengan demikian sirna.



Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea

KAREL KNÖDLER

Residen Zuid-Nieuw-Guinea Tangan Kanan Gubernur

Romantika Nugini-Belanda itu semata-mata daya pikat yang orang rekatkan pada tugasnya yang ia reka dan harapkan sendiri (Dr. Vic de Bruyn).

DARI medio Mei 1959 hingga medio 1961 saya menjabat residen Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea. Setelah hampir tiga puluh lima tahun kemudian, ingatan saya pada periode itu menjadi samar-samar dan terpotong-potong. Fragmen-fragmen itu akan saya olah dalam kisah ini, tetapi perubahan warna dan gambar sangat sulit dihindari. Meskipun demikian, saya berharap dapat menyajikan sketsa yang jelas mengenai pekerjaan residen di Nugini-Belanda.

Sebelum diangkat menjadi residen Zuid-Nieuw-Guinea, saya menjabat residen Afdeling Fak-Fak (1953-1955), yang – kecuali Onderafdeling Mimika – keadaan tanah serta etnik dan sosial-ekonominya sama sekali berbeda dengan Zuid-Nieuw-Guinea. Di Residensi Fak-Fak, saya beruntung karena beberapa tahun sebelum menjadi residen di sana, saya pernah menjabat kontrolir di onderafdeling dengan nama yang sama.

Kegiatan badan-badan Kristen sangat penting dalam pembangunan masyarakat Papua di Nugini-Belanda, karena mereka sudah puluhan tahun juga melakukan apa yang dahulu disebut karya mengadabkan. Bukan hanya upaya pengkristenan, tetapi juga bentuk-bentuk lain dari pembaruan pandangan hidup sesuai dengan norma-norma yang berkaitan dengan pergaulan masyarakat baru yang asing untuk orang Papua. Semua pendidikan khusus untuk penduduk Papua ditangani zending atau misi: sekolah desa, sekolah lanjutan, dan sekolah guru desa. Kalau memenuhi sejumlah syarat tertentu sekolah-sekolah itu akan disubsidi sepenuhnya oleh pemerintah. Oleh karena itu, pekerjaan pemerintah mempunyai banyak titik singgung dan saling tumpang-tindih dengan pekerjaan badan-badan Kristen tadi.

Pada waktu saya menjabat kontrolir di Fak-Fak, posisi zending (dari

Nederlandse Hervormde Kerk) dan misi (dari Ordo Fransiskan) relatif sama kuatnya. Masing-masing memiliki kompleks sendiri yang terdiri atas asrama dan sekolah lanjutan untuk anak-anak pribumi. Amtenar BB membicarakan pelbagai masalah pembangunan dengan zending dan misi sejauh menyangkut kepentingan mereka. Pendapat mereka sedapat mungkin diperhatikan. Tentu saja ada perbedaan pendapat, tetapi selalu dapat diatasi.

Saya ingat sebuah peristiwa yang menyangkut jawatan kesehatan. Dokter pemerintah diminta oleh Hollandia agar mengirim sepuluh pemuda tamatan *vervolgschool*¹ ke sana untuk dididik menjadi asisten perawat. Baik zending maupun misi tidak dapat menyediakan calon untuk itu. Pada waktu itu, lulusan *vervolgschool* tidak banyak dan dapat dimaklumi jika kedua lembaga tersebut berusaha menyediakan pemuda untuk dididik menjadi guru sekolah desa (Sekolah Guru Desa, ODO: *Opleiding voor Dorpsonderwijzer*). Jumlah sekolah desa harus secepat mungkin ditambah, yang menguntungkan juga untuk upaya pengkristenan. Namun, perlu pula upaya menyeimbangkan pembagian lulusan tersebut di antara sektor-sektor pelayanan pemerintah. Sesudah dilakukan serangkaian pembicaraan secara terpisah, kepada yang satu disampaikan bahwa yang lain telah menyanggupi beberapa calon, maka pada hari berikutnya dua kali enam pemuda mendatangi kantor dokter dan minta agar mereka dipertimbangkan untuk pendidikan yang bersangkutan. Dokter hanya membutuhkan sepuluh orang, tetapi kedua belas orang itu dikirim juga ke Hollandia.

Berbeda sekali keadaan di Zuid-Nieuw-Guinea. Di sana, yang dominan adalah misionaris Ordo Hati Suci. Zending Protestan terdiri atas kelompok-kelompok kecil yang tersebar di seluruh afdeling dan berasal dari berbagai aliran. Pimpinan misi dipegang oleh vikaris apostolik² Merauke, Uskup H. Tillemans. Saya pernah bertemu dengannya pada 1944 di Melbourne ketika ia masih menjadi misionaris di Mimika. Ia tinggal beristirahat di sana setelah petualangannya menghindari dari penangkapan Jepang (De Bruyn 1978: 112-113, 181-184, 193). Di Melbourne ia ceramah di depan para mahasiswa pendidikan kilat untuk amtenar BB tentang tugasnya di Mimika, daerah yang begitu sering di-

1 *Vervolgschool* (sekolah lanjutan) adalah pendidikan tiga tahun sesudah tiga tahun di *dorpsschool* (sekolah desa) yang menyiapkan muridnya untuk pendidikan lanjutan atau pendidikan kejuruan.

2 Vikaris apostolik ialah petinggi gereja katolik untuk daerah Gereja yang masih dikuasai langsung oleh Roma. Ia adalah seorang uskup, akan tetapi bukan uskup dari daerah kekuasaannya. Ia adalah uskup tituler untuk suatu keuskupan yang sudah tidak ada. Di daerahnya ia adalah uskup pengganti (vikaris) untuk Roma (*Pen.*).

ganggu oleh para pengayau, orang Wee-manuwee (Manowe) dari daerah Asmat. Ceritanya sangat menawan, dikemukakan tanpa teks, dan diakhiri dengan kata-kata “kalau pengayauan itu religi, maka akarnya dalam, sangat dalam”. Uskup Tillemans adalah lelaki berperawakan tegap dan kuat. Ia tidak dapat diremehkan, tidak secara fisik apalagi mental. Ordo MSC berkarya di Merauke sejak 1905 dan telah banyak sekali mengumpulkan pengetahuan tentang suku-suku Papua dan bahasa-bahasa setempat. Pemerintah memanfaatkan pengetahuan itu. Dalam mempertimbangkan keputusan-keputusan yang penting mengenai penduduk pribumi, pendapat misi memang sangat diperhatikan.

Penugasan untuk residen

PEMERINTAHAN di afdeling terikat pada sejumlah peraturan yang ditetapkan dalam Besluit Gubernur (Gouvernementsbesluit/GB) tertanggal 30 Januari 1953, No. 11, yang diterbitkan dalam *Gouvernementsblad* 1954, No. 2. Di dalamnya ditetapkan, pemerintahan di afdeling harus dilaksanakan oleh para residen atas nama dan sesuai dengan perintah gubernur yang ditetapkan dalam *Gouvernementsbesluit* tadi, dengan memperhatikan “Instructie Residenten” (Penugasan untuk Residen). Para residen itu berada di bawah pengawasan Direktur Departemen Dalam Negeri (DBZ, Directeur van Binnenlandse Zaken). Selanjutnya, di dalam ketentuan tersebut termuat penugasan kepada DBZ untuk memberi perhatian khusus kepada pengembangan hubungan yang organis di antara berbagai sektor kehidupan masyarakat. Ini antara lain berarti bahwa residen Zuid-Nieuw-Guinea harus selalu menjaga hubungan baik dengan misi. Dalam situasi pada waktu itu, misi menduduki posisi yang kuat. Bagaimana kuatnya, saya segera akan mengalaminya sesudah menjabat residen Zuid-Nieuw-Guinea, yang akan saya paparkan nanti. Beberapa bagian dari penugasan untuk residen itu akan saya bicarakan di bawah ini, meskipun tidak dengan urutan yang sama dengan GB. Antara lain ditentukan bahwa residen harus membimbing para antenar BB yang ditempatkan di daerahnya. Ini antara lain berarti bahwa saya, segera sesudah berkenalan dengan para pembesar dari ibu kota afdeling, harus melakukan inspeksi di wilayah saya.



Sungai Kumbe yang berkelok-kelok, contoh sungai di daerah rawa-rawa; pengaruh air pasang dan surut terasa hingga seratus km ke arah hulu (*Schakels* no. 31, 1958: 23).

Perkenalan dengan daerah seluas lima kali Belanda

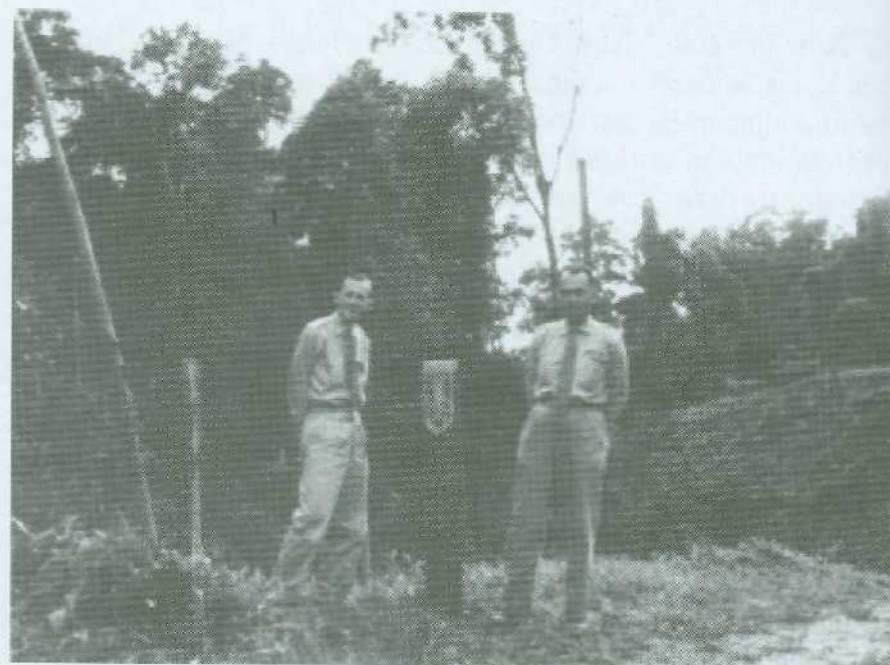
LUAS Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea kira-kira lima kali luas Belanda. Di sebelah selatan dan barat dibatasi oleh Laut Arafura yang dangkal dan berwarna lumpur. Di utara berbatasan dengan Centraal Bergland yang sangat agung dan di timur dengan Nugini-Australia. Batas-batasnya hanya tampak di atas peta (kecuali sebagian kecil dari Sungai Fly). Kaki-kaki perbukitan sambungan Centraal Bergland menjulur agak jauh ke selatan. Di bagian barat daerahnya agak datar.

Dari laut, daratannya perlahan-lahan naik ke atas permukaan laut, yang menyebabkan semua sungai besar berkelok-kelok di medan rawa-rawa yang luas sekali. Sungai-sungai besar ini, seperti Sungai Digul dan Sungai Eilanden, harus menyalurkan air hujan dari pegunungan dan rawa-rawa yang sangat luas. Kadang-kadang bergolak ganas kalau ada banjir karena hujan lebat di daerah hulu, kadang-kadang mengalir lambat merintis jalan ke pantai barat daya. Berpuluh-puluh kilometer dari arah muara, melewati dasar yang sangat landai, pasang-surut laut sudah terasa. Lebih-lebih saat air pasang naik pada bulan purnama. Saat itulah air yang mengalir dari dan ke laut saling berbenturan dengan hebat. Kekuatan alam ini menimbulkan gelombang yang tinggi dan tegak bagai tembok. Dan itu tidak hanya terjadi di muara-muara sungai, tetapi juga sering di daerah hulu. Di situ sangat berbahaya jika menerobosnya dengan kapal patroli dan kapal motor, apalagi dengan perahu penduduk pribumi. Tepi-tepi sungai terbentuk oleh lumpur, agak jauh ke darat terdapat dataran paya-paya. Tetumbuhan di sana berupa hutan rawa yang sangat lebat. Lapangan terbuka tidak ada, entah sekarang.

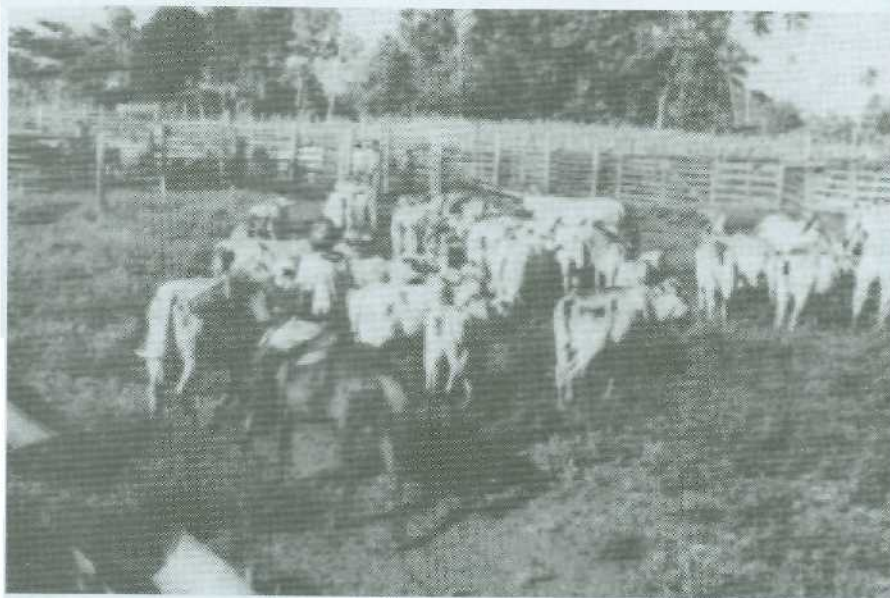
Di pantai selatan terdapat pesisir yang sangat landai. Sungai-sungai yang bermuara di sini termasuk sungai rawa yang khas. Di pedalaman, terdapat padang-padang rumput yang luas diselingi oleh hutan di tempat-tempat yang tinggi. Selama Mei sampai November, daerah selatan ini kering dan sejuk karena angin tenggara yang bertiup dari Australia. Dalam musim penghujan, dengan angin barat, lautnya dapat menggelora dahsyat.

Daerah di sepanjang pantai selatan masih mempunyai periode kering dan basah yang jelas, tetapi makin ke utara makin banyak hujan, juga dalam periode kering di pantai selatan.

Jumlah penduduk Zuid-Nieuw-Guinea pada waktu itu ditaksir sekitar 130.000 jiwa, di antaranya sekitar 30.000 belum berada di bawah pengelolaan pemerintahan Belanda. Afdeling tersebut dibagi menjadi lima onderafdeling. Kepala onderafdeling mempunyai berbagai sebutan: kepala onderafeling, pemimpin onderafdeling, HPB, dan kontrolir.



Residen Karel Knödler dan kontrolir Hans Kessler di dekat tapal batas Papua Nugini dan Papua-Australia di dekat desa Inggembit di daerah timur laut Muyu (foto: A. Fanoy).



Peternakan Mopah (Merauke) (*Rapport* 1961: lampiran).

Biasanya digunakan sebutan: HPB di ... (tempat kedudukannya), tetapi dalam kisah ini agaknya sebutan kontrolir di ... (onderafdeling) lebih baik.

Merauke

PERKENALAN dengan Merauke dan sekitarnya (berpenduduk kira-kira enam ribu jiwa) memerlukan waktu lama. Di sana ada Angkatan Laut Kerajaan dengan kapal peneliti yang harus memetakan dasar Laut Arafura. Lalu, ada pula satu detasemen marinir. Sebagai residen, dalam keadaan darurat saya dapat minta bantuan komandan detasemen itu untuk menjaga keamanan wilayah saya.

Saya juga harus memperkenalkan diri dengan wakil dari berbagai kelompok penduduk dan golongan-golongan agama. Menarik juga ialah kunjungan ke proyek-proyek pembangunan pemerintah yang besar. Di antaranya, pertama-tama termasuk peternakan percobaan di Mopah, di dekat lapangan terbang. Sebelum PD II di sana sudah ada peternak-peternak asal Jawa. Proyek tersebut bertujuan memperbaiki keadaan ternak – pada waktu itu sebagian besar masih milik orang Jawa³ – dan pelan-pelan membiasakan orang Papua dengan peternakan sapi. Proyek kedua yang sangat penting ialah proyek budi daya padi secara mekanis di tepi Sungai Kumbe. Proyek ini dipimpin insinyur pertanian yang berpengalaman dengan beberapa pegawai Belanda. Selain ditargetkan mengurangi impor beras, budi daya padi ini diharapkan dapat merangsang orang Marind-Anim, penduduk asli yang congkak dan dahulu terkenal ganas di bagian onderafdeling ini, untuk menanam padi. Untuk menanam tanaman mereka sendiri orang Marind-Anim harus membuat parit-parit panjang sejajar yang satu sama lain berjarak kira-kira lima puluh sentimeter. Tanah dari galian parit diletakkan di antara dua parit dan dipadatkan menjadi tanggul. Di atas tanggul dari tanah galian yang subur ini ditanamlah umbi-umbian. Dalam hal menggarap tanah orang Marind-Anim dapat menyamai rata-rata polder⁴ di Belanda. Itu telah mereka buktikan waktu mengerjakan proyek. Bekerja secara teratur merupakan keharusan dan itu sering menjadi masalah untuk orang Marind-Anim. Itu saya dengar dari beberapa pegawai proyek. Penduduk Jawa di Kuprik, beberapa kilometer ke arah hulu Sungai Merauke, sudah

3 Orang-orang Jawa juga punya kuda. Sekali setahun tak jauh dari Merauke mereka menyelenggarakan balapan kuda, yang populer di kalangan penduduk.

4 Polder adalah sebuah daerah di Belanda yang letaknya lebih rendah dari permukaan laut sehingga air harus selalu dipompa ke luar. Pompanya pada zaman dahulu ialah kincir angin yang terkenal itu. Kini kincir angin tinggal beberapa yang dipelihara untuk pariwisata. Pompanya sekarang ialah pompa listrik (*Pen.*).

berpuluh-puluh tahun menanam padi, tetapi orang Marind-Anim yang tinggal berdekatan tidak pernah menirunya.

Berkendaraan mengelilingi Merauke, kampung Klapa Lima tidak boleh dilupakan. Di sana boleh dikatakan hanya tinggal orang Muyu, kaum pekerja di kota kecil itu. Dengan gaji mereka, mereka harus menanggung bukan hanya keluarga mereka sendiri yang sering besar tetapi juga kerabat dari daerah asal mereka. Karena masih harus membiasakan diri dengan penggunaan uang, kewajiban mereka itu menimbulkan banyak masalah. Yang juga mencolok ialah jumlah asrama dan sekolah – antara lain sekolah pertukangan – kepunyaan misi. Pada siang hari, di luar jam sekolah, tampak sangat banyak anak-anak, dari berbagai wilayah di Zuid-Nieuw-Guinea berjalan-jalan dan bermain.

Lebih dari sebulan masa orientasi saya. Sementara itu saya telah mempelajari nota serah terima dari para pejabat sebelum saja. Juga nota dari residen sebelum saya, Arie Boendermaker, yang tersusun dengan jelas, memberi pengetahuan yang saya perlukan. Ia harus segera ke Hollandia berhubung dengan pengangkatannya sebagai DBZ.

Onderafdeling Boven-Digul

KINI saya dapat melakukan inspeksi di wilayah saya. Mula-mula dengan penerbangan tetap mingguan ke Tanah Merah, ibu kota Onderafdeling Boven-Digul. Dari Merauke, Tanah Merah dapat dicapai dalam waktu kurang-lebih satu jam.

Seperti diketahui, pada 1927 di sana dibangun interniran untuk ratusan kaum komunis dan nasionalis Indonesia yang dihukum berdasarkan *exorbitante rechten* (wewenang luar biasa) Gubernur Jenderal Hindia-Belanda. Seusai PD II kamp tersebut dihapus. Tetapi, suasana seram kota kecil itu masih mencekam, terutama diperkuat oleh bangunan penjara yang besar dan kokoh. Sesudah kampnya dihapus, di sana dipenjarakan para tawanan yang harus menjalani hukuman lebih dari satu* tahun. Di dekat Sungai Digul berdiri rumah para amtenar BB, misionaris, dan utusan zending, bangunan rumah sakit, gereja, dan kantor polisi, serta kantor pemerintah. Di sana sudah tinggal berbagai kelompok orang Papua. Seingat saya lingkungannya gundul, lapangan yang menyedihkan dengan tanah lempung yang tidak dapat ditanami apa-apa.

Onderafdeling dengan dua distriknya ini cukup luas dan berpenduduk kira-kira 15.500 jiwa, 4.000 lebih di antaranya bermukim di bagian uta-

* Lihat catatan ** di hlm. 364.

ra, yang belum dijamah pemerintah. Selain misi, di sana ada zending Protestan. Zending itu menetap di sana tidak lama sebelum kedatangan saya, kalau tidak salah dengan tiga pasang suami-istri dengan anak-anak. Waktu itu mereka belum tahu lokasi tempat mereka akan memulai. Terkenang oleh saya sebuah kampung di pantai utara Semenanjung Onin, yang saya kunjungi sebagai kontrolir Fak-Fak. Kampung ini berpenduduk sekitar 200 jiwa, separuh Protestan dan separuh Katolik. Kedua bagian dari desa tersebut masing-masing harus menyelenggarakan gereja, sekolah, dan perumahan guru-gurunya sendiri. Bangunan yang didirikan dengan bahan-bahan lokal itu membutuhkan pemeliharaan ekstra. Saya kasihan kepada penduduk itu yang harus memperhatikan keinginan pastor atau pendeta mengenai gerejanya – yang masing-masing luasnya berlebihan – dan petunjuk kepala distrik mengenai bangunan sekolah. Desa-desa di Boven-Digul kecil-kecil. Mudah-mudahan zending dan misi tidak bekerja di desa yang sama.

Kontrolir Boven-Digul kekurangan pegawai yang cakap untuk menggarap bagian daerahnya yang belum dijamah. Desa berikutnya yang terdekat terletak kira-kira 50 km di sebelah utara ibu kota – letak tempat “pembuangan” memang dipilih dengan teliti! Desa itu hanya dapat dicapai dengan Landrover melalui jalan tanah. Pembuatan jalan itu merupakan permulaan yang baik untuk membuka daerah pedalaman.

Kontrolir juga bertugas meneruskan pengiriman perbekalan ke Mindiptana mulai dari pertemuan Sungai Digul dan Kali Kao, dan pengangkutan penumpang (boleh dikatakan melulu pegawai) yang dalam perjalanan melalui tempat tersebut. Pengangkutan tersebut dilakukan dengan kapal untuk air dangkal. Itu semua dapat diatur, tetapi ada pegawai yang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu datang dengan pesawat dan harus buru-buru ke Mindiptana. Pengangkutannya kadang-kadang memerlukan banyak waktu dan pengaturan khusus bagi kontrolir. Barang-barang untuk Tanah Merah dan daerah Muyu (di antaranya bahan bangunan dan drum berisi bensin dan oli) didatangkan dengan kapal milik KPM sampai Bade, yang kemudian dipindahkan ke tongkang dan ditarik oleh kapal tunda ke Tanah Merah. Semua memakan waktu beberapa hari. Jelas bukan tanpa bahaya, karena anak buah kapal memasak di tempat terbuka di bagian belakang kapal. Di Tanah Merah bongkar-muat barang dikerjakan oleh tawanan di bawah penjaga penjara, Jozef Pattipeilohy, yang atas perintah kontrolir sekaligus mencatat barang apa yang datang, barang mana untuk Tanah Merah dan mana untuk Mindiptana (ini tidak termasuk pekerjaannya, namun ia senang mengerjakannya dan baik). Barang untuk Mindiptana diangkut dengan tongkang dan kapal tunda, mula-mula menyusuri Sungai Digul, ke

selatan sampai di tempat pertemuannya dengan Kali Kao, kemudian ke jurusan timur laut ke arah mudik. Harus diperhitungkan bahwa sampai Mindiptana Kali Kao hanya dilalui kapal kalau di bagian hulu banyak hujan. Meskipun curah hujannya tinggi (empat sampai enam meter setahun), sering ibu kota tersebut tidak dapat dicapai.

Yang mencolok, orang-orang yang datang ke sana dengan pesawat dan harus melanjutkan perjalanan ke Mindiptana sedikit pun tidak menaruh perhatian pada Tanah Merah. Apakah karena kawasan yang sudah mati itu menimbulkan rasa takut, ataukah karena pengetahuan tentang fungsi tempat itu sebelum perang, kontrolir tidak tahu, tetapi ketiadaan perhatian itu mengganggunya. Untuk onderafdeling ini tidak ada rencana pembangunan daerah, seperti untuk daerah Muyu dan Mapi. Kelak di kawasan ini ditangani proyek jalan karet, yang pada 1961 dipersiapkan oleh Jawatan Ekonomi.

Onderafdeling Muyu

DENGAN kapal patroli inspeksi dilanjutkan ke Mindiptana, ibu kota Onderafdeling Muyu. Hujan menyebabkan permukaan sungai naik sehingga seluruh perjalanan dapat dilakukan dengan kapal. Waktu datang, karena air cukup tinggi, saya dapat langsung meloncat ke darat. Waktu berangkat tiga hari kemudian, dari tempat yang sama saya harus turun setidak-tidaknya enam meter agar dapat mencapai perahu kecil, yang kemudian membawa saya ke kapal patroli, yang demi amannya harus ditambatkan di belakang endapan bebatuan dan lumpur yang menghalangi kapal patroli itu masuk.

Daerah kontrolir Muyu berpenduduk sekitar 28.500 jiwa, yang menurut perkiraan 4.500 di antaranya belum “menikmati” Pax Neerlandica. Orang Muyu pada umumnya berpendapatan kecil dan terkenal karena kegiatannya berdagang. Mereka sering melakukan perjalanan, terutama untuk keperluan perdagangan. Batas dengan Nugini-Australia tidak menghalangi mereka sehingga sekali waktu timbul masalah dengan penguasa di sana. Selama masa dinas saya masalah itu tidak muncul, setidak-tidaknya saya tidak ingat sama sekali.

Mindiptana adalah kota mungil dan apik, letaknya bagus, seperti Woropko, kira-kira 40 km di sebelah utaranya. Di sana sedang dibangun lapangan terbang, dipimpin kepala distrik, seorang pejabat AA (*administratief-ambtenaar*).

Dari Mindiptana perjalanan diteruskan ke Onderafdeling Mapi, mula-mula menyusuri Kali Kao dan selanjutnya menyusuri Sungai Digul. Karena banyaknya kelokan melalui tepi yang berawa-rawa – di sana boleh dikatakan tidak ada desa – perjalanannya menjadi lama.

Onderafdeling Mapi

TEMPAT berlabuh yang pertama ialah Bade di mana seorang pejabat AA menjalankan pemerintahan di distrik Ederah. Kemudian kami melanjutkan perjalanan berperahu ke Kepi. Pasang-surut air laut di bagian Sungai Digul di sini sudah terasa.

Onderafdeling ini terbagi atas tiga distrik, berpenduduk sekitar 29.000 jiwa ditambah 5.000 orang Citak di utara, daerah yang belum tersentuh pemerintah. (Pada 1961 terjadi perubahan pembagian distrik-distrik di onderafdeling ini sehingga jumlah distriknya menjadi empat.) Distrik Ederah didiami terutama oleh orang Auwyu. Bagian utara dari onderafdeling ini sangat kaya akan air karena banyaknya sungai yang dalam musim penghujan selama beberapa waktu menggenangi daerah yang luas. Ibu kotanya, Kepi, terletak di daerah orang Yaqai, yang terkenal sangat suka perang, tetapi sudah sepuluh tahun tidak lagi mengayau. Kontrolir di Mapi menceritakan kepada saya bahwa tidak lama sebelum kedatangan saya, ada rombongan cukup besar dari daerah Citak di utara, tempat orang Yaqai dahulu sering mengayau, datang ke Kepi untuk menukarkan kulit buaya dengan pisau, kapak, makanan kalengan, dan barang-barang lain. Mereka leluasa berperahu pulang-balik menerobos daerah orang Yaqai.

Sayang, belum sampai dua bulan sesudah kunjungan saya yang pertama, dalam perjalanan pulang dari Kepi, sekelompok orang Citak diserang oleh penduduk Kogo dan beberapa kampung lain di dekatnya. Kelompok kampung yang berpenduduk sekitar seribu orang ini juga telah saya kunjungi. Desa-desanya kelihatan bagus dan bersih, dengan rumah keluarga kecil-kecil yang satu sama lain mungkin berjarak lima meter, diatur rapi mengelilingi halaman kecil milik gereja atau sekolah. Dahulu mereka tinggal dalam rumah laki-laki dan rumah perempuan, yang dibangun di atas panggung setinggi kira-kira dua setengah meter. Bahwa kemudian diganti dengan rumah-rumah keluarga, dan dalam pengelompokan yang lebih besar, itu adalah prestasi pemerintah yang tidak kecil. Apakah golongan orang tua dapat merasa nyaman dengan perumahan baru, itu tidak diperhatikan. Pada hemat saya, itu benar dilihat dari segi kemasyarakatan dan higienis. Untuk buang air besar, orang dewasa pergi ke hutan di pinggiran desa. Di Kogo ada pusat misi dengan tiga orang pastor. Kesan saya, pergaulan mereka dengan penduduk dekat sekali. Namun, praktek ternyata menyimpang dari ajaran yang mereka khotbahkan. Ini akan saya ceritakan nanti.

Sewaktu saya tinggal di Kepi, kontrolir dan saya pernah bertukar pikiran dengan para pastor yang bekerja untuk menangani akhlak dan

kondisi sosial penduduk. Saya sudah tentu minta dijelaskan tentang perkembangan di Mapi. Saya hanya ingat bahwa pastor-pastor itu minta agar rencana pembangunan setempat diberi rangsangan baru. Di onderafdeling itu telah dilangsungkan sebuah proyek yang akan dapat mempercepat proses pembaruan yang sangat didambakan. Di setiap kampung di mana ada sekolah dibuat sebuah kebun sekolah untuk mendidik anak berkebun. Ini dikerjakan di bawah pimpinan seorang guru dengan bantuan dan pengawasan seorang pegawai dari Jawatan Penyuluhan Pertanian. Di dekat Kepi ada balai pertanian yang menampung beberapa keluarga selama beberapa waktu untuk memperkenalkan mereka pada jenis-jenis tanaman yang lebih baik. Juga ada sebidang kebun kelapa sebagai usaha awal koperasi. Di tempat lain masih ada kebun percobaan tanaman cokelat, yang waktu saya kunjungi tampak tidak terlalu subur. Saya kira, waktu itu saya bertanya pada pastor-pastor itu apakah orang Yaqai memang berminat menanam tanaman keras di Kepi, jadi di luar daerah mereka.

Pegawai pemerintah dan pertanian di sana menghadapi pekerjaan yang berat. Orang Yaqai pada dasarnya bukan petani. Para lelakinya adalah nelayan dan pemburu. Alamnya kaya akan sagu dan ikan, kadangkadangkad penduduknya juga bertanam umbi-umbian, itupun oleh perempuan. Tetapi, bekerja di kebun secara teratur tentu saja tidak biasa bagi mereka.

Di Kepi ada juga seekor banteng jantan. Beberapa waktu lalu kontrolir pada waktu itu minta seekor sapi penghela gerobak, tetapi ia menerima banteng itu. Kasihan juga, di semua penjuru tidak ada seekor betina pun. Dari perspektif penduduk banteng tadi bukan tak berguna, karena mereka dapat berkenalan dengan seekor hewan sebesar itu. Hewan tersebut jauh lebih besar daripada babi, yang di mata penduduk merupakan hewan paling besar sejak dunia ada.

Kontrolir juga harus mengurus satu ekor kuda. Hewan ini juga asing bagi penduduk Mapi. Sering terlihat beberapa orang Papua di sekeliling kuda atau banteng mempercakapkan makhluk-makhluk yang ganjil itu. Kalau kudanya meringkik, seketika mereka meloncat mundur karena terkejut dan ketakutan.

Pada suatu malam, kira-kira setahun kemudian, kuda itu terperosok ke dalam lubang tinja yang tutupnya rusak di asrama polisi. *Adspirant-controleur* Rudy de Iongh, penunggang kuda yang baik, tanpa ragu-ragu meloncat ke dalam lubang tinja, berhasil menenangkan kudanya, dan menuntunnya ke pinggir sehingga dapat dibantu naik ke darat. Mengingat lautan tinja itu, di sini harus dikatakan bahwa *adspirant* tersebut telah bertindak heroik.

Onderafdeling Asmat

SESUDAH beberapa hari, inspeksi saya di afdeling dilanjutkan ke jurusan daerah Asmat. Melalui beberapa sungai kami berlayar ke laut dan terlebih dahulu mampir ke Pirimapun di Pantai Casuarinen. Pada 1770 James Cook mendarat di sini, dari situ asal nama Teluk Cook – Pirimapun terletak di tepinya. Pejabat AA J.M. (Ko) Krösschell sedang membuat lapangan terbang. Orang Papua tidak biasa angkut-angkut tanah, tetapi pejabat AA ini dengan kesabaran yang mengagumkan namun tetap cekatan, berhasil mengajak tenaga kerjanya yang banyak itu dengan imbalan berupa alat-alat besi dan barang-barang lain. Mula-mula orang bekerja dengan alat angkut primitif: dua kayu panjang, di antaranya diberi anyaman rapat daun palem, untuk mengangkut tanah. Sesudah kedatangan gerobak dorong para pekerja harus belajar menggunakannya. Rodanya bagi mereka merupakan sesuatu yang baru sama sekali. Mula-mula gerobak itu digunakan sebagai alat usung. Tetapi, mereka dengan segera dapat menggunakannya dengan benar. Dan giranglah mereka! Dilihat dengan kaca mata sekarang, terutama bagi mereka yang belum pernah ke Nugini-Belanda, hampir tak terbayangkan bagaimana di tepi hutan yang hampir tak tertembus – di tengah-tengah suku bangsa yang terkenal sebagai pengayau – seorang pemuda Belanda, dibantu beberapa agen polisi yang sekaligus berfungsi sebagai juru bahasa, melakukan pekerjaan hariannya: membagi pekerjaan, menyediakan makanan untuk para pekerja dan para agen dengan cara tukar-menukar dengan barang-barang kontak, mungkin juga menyelesaikan perselisihan-perselisihan kecil di antara orang Papua, dan banyak lagi, dan dengan demikian mengerjakan sebuah proyek yang terpenting: lapangan terbang (padahal dia bukan insinyur). Tentu ia juga masih mengerjakan administrasinya. Beberapa bulan kemudian, Krösschell pulang ke Belanda karena kontrak jangka pendeknya telah habis.

Yang wajar ialah bahwa segera sesudah pesawat kecil dapat mendarat di lapangan terbang tersebut, di situ harus didirikan pos pemerintahan yang harus dilengkapi dengan amtenar BB dan polisi secukupnya. Tetapi, justru itulah masalahnya. Di tiap onderafdeling, waktu dibicarakan perluasan kegiatan ke daerah-daerah yang belum dijamah, ditekankan perlunya tambahan personalia pada semua jawatan yang bersangkutan dan tambahan kapal. Para pegawai itu harus menjalankan tugas mereka secara bersama-sama dan saling terkoordinasi. Orang-orang di dalam tim tersebut harus mempunyai kualifikasi yang baik untuk tugas mereka. Padahal, untuk pekerjaan rutin saja tenaga kerja yang ada tidak mencukupi. Kalau jumlah pegawai di Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea

memang akan ditambah, Pirimapun pasti akan diprioritaskan. Kota itu akan menjadi ibu kota distrik ketiga dari Onderafdeling Asmat.

Dari Pirimapun kami berlayar lagi ke Flamingobaai. Di sana terletak Agats, pos kontrolir daerah Asmat, Hein van der Schoot – kelak diganti oleh Jan-Willem Kroon – yang bertanggung jawab di Pirimapun. Jumlah penduduk Asmat pada waktu itu ditaksir sebanyak 37.500 orang, yang 6.000 di antaranya belum terjamah pemerintah. Pada kunjungan saya yang pertama itu, saya teringat pada pernyataan Uskup Tillemans di Melbourne. Sejak 1956 pengayauan sudah tidak ada lagi, setidaknya tidaknya setahu kami. Apakah pengaruh Kristen yang berlanjut di Asmat itu begitu besar sehingga “religi” asli terdesak dan oleh karenanya tercipta perdamaian selama tiga tahun? Ordo MSC sudah bertahun-tahun sebelum PD II berada di sana. Sesudah aktivitas mereka terputus oleh pendudukan Jepang – orang Jepang tidak masuk lebih jauh; Merauke dan Boven-Digul tetap merdeka – mereka datang kembali ke sana dan pada 1953 mendirikan pusat misi.

Sementara itu telah datang sebuah lembaga zending Amerika (The Evangelical Alliance Mission, TEAM). Bukan hanya di Agats. Jauh di hutan yang berawa-rawa saya berkenalan dengan sepasang suami istri dari TEAM dengan seorang bayi, tinggal di sebuah rumah sederhana dari lembaran aluminium bergelombang, yang dilengkapi dengan generator, alat-alat pemancar dan penerima, kulkas, dan lain-lain. Istrinya sungguh-sungguh cantik sekalipun tanpa rias, dan itu berada di lingkungan penuh lumpur. Saya mengagumi orang-orang seperti itu. Mereka meninggalkan negara mereka yang super-nyaman, menantang penyakit dan infeksi, untuk memperbaiki nasib orang Papua. Penduduk bersikap baik terhadap keduanya. Mungkin bentuk pendekatan pada orang-orang Asmat seperti itu – sebuah keluarga dengan anak kecil tinggal di tengah orang-orang yang garang – akan mempercepat usaha pengkristenan. Tetapi ini bukan berarti bahwa karya para misionaris yang hidup melajang kurang mengesankan bagi orang Papua. Mereka juga bekerja keras menurut asas-asas mereka dan jelas bukan tanpa sukses untuk mengkristenkan rakyat Asmat.

Bagi saya tetap ada pertanyaan: apakah orang Papua yang telah bertobat menjadi Kristen akan aman dari mereka yang belum bertobat? Saya sangsi. Kami berbicara tentang penduduk Asmat seolah-olah merupakan satu kesatuan, padahal suku yang di atas kertas telah dirangkul itu terdiri atas banyak kelompok. Hubungan di antara kelompok-kelompok itu bervariasi dari bersahabat hingga sangat bermusuhan, dan yang terakhir ini bisa berarti si musuh itu dibunuh, dikayau, dan dimakan (Thooft 1957). Kalau diingat bahwa suku bangsa Asmat bersifat emosional,

impulsif, dinamis, dan garang maka perdamaian yang tercipta pada waktu itu saya kira lebih disebabkan karena banyaknya patroli serta penyelesaian perselisihan oleh pemerintah dan polisi. Dan – pasti bukan tidak kurang penting – oleh kegiatan-kegiatan Import en Export-maatschappij (IMEX). Perusahaan ini dipimpin oleh dua pilot perang warga Belanda, Crick Verhey van Wijk dan F.F.D. (Folef) baron d' Aulnis de Bourouill. Crick Verhey boleh dikatakan hampir selalu tinggal di Asmat. Dia mulai pada 1953 dengan membeli kulit buaya dan lambat-laun beralih ke kegiatan yang utama, pembelian gelondongan kayu besi dan kayu lain yang berharga. IMEX dapat, setelah berakar di Asmat, merangkul kelompok-kelompok mana serta para pemuka mereka masing-masing. Dengan demikian, mereka dapat menggerakkan penduduk, di beberapa tempat, untuk menebangi kayu besi yang banyak tumbuh di sana, dan mengumpulkannya di tepi sungai untuk diekspor. Pembayarannya berupa barang (terutama kapak) atau uang. Kegiatan ini memberi banyak pekerjaan dan penghasilan yang mencegah para lelaki mempersiapkan pengayauan. “Pembunuhan oleh perorangan memang masih terjadi, tetapi itu termasuk kebudayaan balas-dendam” (Thooft 1957).

Seperti di tempat lain, saya juga mengunjungi sekolah desa di Agats. Di sana, untuk pertama kali selama masa dinas, saya melihat seorang guru pribumi perempuan. Menurut kabar yang saya terima, ia mengajar baik sekali. Ia seorang perempuan muda yang cantik dan penuh percaya diri. Bahwa beberapa bulan kemudian ia (ikut) menimbulkan kehebohan, itu tak terbayangkan oleh saya pada waktu itu.

Orang Asmat terkenal karena seni ukir kayunya yang artistik. Banyak lelaki yang dapat menghasilkan karya seperti itu, tetapi sedikit yang diakui sebagai seniman sejati. Ada orang yang dari sepotong kayu besi dapat mengukir bentuk-bentuk yang bagus dan memberinya motif dan lambang-lambang mitologis. Mereka bahkan menghasilkan seni yang bagi mereka baru sama sekali, seperti Maria dengan kanak-kanak Yesus dan salib. Dahulu orang berbicara tentang orang Papua yang baru saja keluar dari zaman batu, tetapi di sana tidak terlihat sebutir batu pun. Menjadi teka-teki adalah bagaimana mereka dapat menajamkan tulang babi – juga tulang betis manusia – untuk senjata, sebelum mereka mengenal kikir logam, dan bagaimana dapat menajamkan kulit kerang untuk pengerjaan kayu. Ketekunan dan rasa artistik berdampingan dengan agresi dan semangat mengayau kepala! Bagaimana itu akan jadinya kelak dalam perkembangan ke arah pandangan dunia yang baru?

Yang menarik perhatian saya di desa-desa ialah pohon-pohon kelapa yang, karena tanahnya gembur, tumbuh menjalar di atas tanah dan baru tegak pada ujungnya yang berdaun. Tumbuhnya malang-melintang tidak

beraturan. Karena itu buahnya dapat diambil begitu saja, namun karena bentuk pertumbuhannya itu banyak lahan kering untuk tempat tinggal mereka yang tersita.

Onderafdeling Merauke

SESUDAH beberapa hari tinggal di Asmat saya berlayar ke selatan menyusuri pantai Casuarinen ke Kimaan di Pulau Frederik-Hendrik, salah satu dari empat distrik Onderafdeling Merauke. Di sana saya berkenalan dengan pulau yang oleh Van Baal diibaratkan sepiring sop kacang hijau: daerah tepi yang kering dan tinggi, tetapi di tengahnya terdapat rawa besar. Daerah rawa itu terpotong-potong oleh parit-parit, jalur perahu yang menjadi penghubung antardesa dan menuju daerah sagu. Tempat tinggal asli penduduknya, setidak-tidaknya untuk bermalam, berbentuk kerucut dari tulang daun sagu yang diikat dengan rotan yang dari dalam ditutup dengan daun sagu dan dari luar dengan rumput setebal setengah meter. Sebuah lubang kecil memberi jalan bagi penghuninya untuk merangkak masuk, namun lubang itu pun berpintu dedaunan agar tidak menjadi jalan bagi jutaan nyamuk segala ukuran, yang dalam keremangan laksana pesawat tempur memburu darah manusia. Tidak ada bagian tubuh terbuka yang aman sehingga orang terpaksa bersembunyi di dalam salah satu pondok atau menutup seluruh tubuh dengan kain kelambu. Pada musim kemarau parit menjadi kering. Maka orang terpaksa berjalan di dalam lumpur setinggi lutut karena tidak dapat menggunakan perahu. Oleh karena itu, amtenar dan polisi lebih suka melakukan turne pada musim penghujan, kecuali kalau ada urusan yang mendesak. Dalam keadaan seperti itu, perjalanan dan mandi di lumpur jadi tidak terhindarkan. Di lingkungan seperti itu lebih dari enam ribu orang mampu bertahan hidup. Dahulu di sini mereka menganggap diri aman dari pengayauan orang Marind-Anim dan orang Asmat.

Onderafdeling Merauke berpenduduk kira-kira 26.000 jiwa, sekitar 6.000 di antaranya tinggal di kota Merauke. Orang Marind-Anim yang tinggal di pesisir selatan tampak sangat apatis karena banyaknya peraturan yang bertahun-tahun sebelumnya telah membatasi pesta-pesta tarian mereka. Pada tahun 1920-an suku ini masih terkenal sangat agresif. Pada 1910 orang Marind-Anim berjumlah sekitar 30.000 jiwa. Dalam masa dinas saya jumlah itu menjadi sekitar enam ribu. Sebabnya dapat dicari dalam suatu penyakit kelamin (*granuloom venerik*), yang dengan cepat menular karena pesta-pesta periodik mereka yang sangat bebas.

Amtenaar BB di lapangan

Di SINI saya tidak mengisahkan penyambutan di setiap tempat yang saya kunjungi. Saya selalu bertemu dengan kontrolir, yang paling dahulu menyambut saya, barisan kehormatan polisi⁵ – selalu teratur sempurna, ini cermin komandannya – para kepala desa di sekitarnya, tokoh-tokoh lokal lainnya dan anak-anak sekolah, yang di bawah pimpinan gurunya menyambut dengan lagu “Wilhelmus”. Kesan-kesan tersebut dapat saya kisahkan antara lain berdasarkan laporan-laporan bulanan dan laporan sementara dari para kontrolir.

Pada bagian terakhir perjalanan saya melalui laut ke Merauke dengan rasa syukur saya sadari bahwa saya memperoleh sebuah tim amtenaar BB yang setia, mengingat cara mereka masing-masing menyelesaikan pelbagai masalah di wilayah mereka. Mereka semua bekerja keras dan bersemangat. Juga di luar jam kantor mereka bersedia melayani siapa saja, atau menyuruh mengirimkan radiogram yang kalau baru dilakukan esoknya akan terlambat satu hari. Jam kantor berlaku dari pukul tujuh pagi hingga pukul dua siang, hari Sabtu sampai pukul dua belas. Tetapi, kalau mereka menganggap perlu, hari Minggu pun mereka bekerja. Mereka juga dapat mengajak asisten mereka untuk melakukan pekerjaan di luar jam kerja. Kekompakan di antara para kontrolir kukuh. Saya tidak perlu merisaukan masalah yang mungkin tidak dapat diselesaikan baik-baik, misalnya mengenai transportasi air atau perselisihan di antara orang Papua di perbatasan kawasan mereka. Di situ hidup *l'esprit de corps* yang sejati.

Syukurlah semangat tersebut juga hidup di kalangan kontrolir-kontrolir yang baru. Di antara mereka ada yang membawa keluarga. Saya tahu betul bahwa para istri kontrolir yang bersangkutan membantu suami mereka dengan baik. Fasilitas yang mereka miliki minim, tidak ada listrik pada siang hari, tidak ada air leding, tidak ada pasar. Keadaan ini mungkin dapat menimbulkan masalah yang membatalkan tugas turne

5 Seragam agen polisi terdiri atas kemeja luar abu-abu kehijauan dan celana panjang dengan warna sama, sepatu model KNIL, serta sebuah peci dengan sebuah lencana ber lambang Belanda disematkan dengan peniti. Sepucuk “Junglekarabijn” dan sebatang kelewang adalah persenjataannya. Para kader berpakaian jas dan celana warna kaki, dan dihiasi tutup kepala dengan lambang Belanda. Persenjataannya berupa sebuah pistol. Perbedaan yang mencolok dengan polisi Papua di Nugini-Australia ialah bahwa mereka itu memakai celana pendek dan menjalankan dinas tanpa sepatu, meskipun pada waktu patroli sepatu itu mereka kalungkan di leher. Tetapi, sepatu itu telah memberi gengsi! Bagi pemimpin polisi sulit memesankan sepatu yang cocok untuk para agen dari Asmat. Generasi demi generasi orang Asmat berjalan di atas tanah gembur sehingga kaki mereka menjadi lebar dan pipih. Untuk mereka harus dibuatkan sepatu yang khusus.

yang kadang-kadang memakan waktu lama. Di Zuid-Nieuw-Guinea, saya tidak pernah menemukan istri menjadi halangan suami. Mengingat keadaan tersebut dan tuntutan dinas suami mereka, saya ingin menyebutkan secara eksplisit menyatakan penghargaan pada dukungan para istri itu.

Yang bujangan tidak mudah mendapatkan makanan sehari-hari yang sehat kalau mereka tidak membawa pembantu dari pos mereka sebelumnya. (Kalau dimutasi, seorang kontrolir berhak membawa seorang pembantu atas biaya pemerintah. Dan sudah tentu semurah mungkin, sang kontrolir dengan pesawat terbang dan pembantunya dengan kapal, misalnya.) Kalau ia tidak mempunyai pembantu maka tidak ada jalan lain selain mengambil seorang anak lulusan sekolah desa, tetapi tidak melanjutkan pendidikannya, dan mendidiknya untuk menjadi pembantu. Dalam beberapa hal diperlukan izin dari orang-tua si anak, lebih-lebih kalau mereka mengetahui bahwa jika sang kontrolir dimutasi maka anaknya akan ikut dan lenyap dari pengawasan mereka. Sang kontrolir mula-mula harus mengajarnya kebersihan, menanam nasi, mengolah makanan kalengan, dan masih banyak lagi. Itu semua ia kerjakan, padahal seperti rekan-rekannya yang berkeluarga, pada sebagian besar harinya ia harus mengadakan pembicaraan dengan berbagai orang, mengadakan sidang pengadilan sekali atau lebih, dan tidak terlambat mengirimkan barang-barang. Jangan lupa, ia juga masih harus merawat bangunan-bangunan negara dan jalan-jalan. Kadang-kadang memandori pembangunan rumah-rumah baru, kalau-kalau ada izinnya. Tanpa keputusan dari kepala jawatan yang bersangkutan di Hollandia, ia akan melakukan pengeluaran yang dibebankan kepada anggaran tanpa mendapat kewenangan untuk itu, dan itu dosa besar (yang tidak berarti tidak pernah dilakukan). Sesulit apapun pekerjaannya, mampu dihadapi para bujangan itu dengan baik.

Sering dikeluhkan, seorang kontrolir yang baru sebentar memimpin sesuatu onderafdeling, harus pindah ke tempat lain. Itu tidak salah, tetapi keluhan tersebut timbul karena ketidaktahuan tentang berbagai masalah yang harus dipecahkan di Departemen Dalam Negeri, misalnya karena ada seorang kontrolir kembali dari cuti di Eropa. Kepentingannya harus diperhatikan, seperti kesempatan promosi, kesehatan anggota keluarganya, dan lain-lain sebagainya. Kelompok amtenar BB itu kecil, kemungkinan penempatannya tidak banyak. Dengan kata lain, kalau ada yang pulang dari cuti, harus dicarikan tempat, biasanya dengan memin-dahkan orang lain. Siapa orangnya, itu tergantung pada yang bersangkutan, sudah berapa lama ia berdinis, sisa masa kerjanya sebelum ia mengambil cuti, kemungkinan dia naik pangkat, serta pos-pos dia sebe-

lumnya, dan banyak lagi. Sebelum menjadi residen Afdeling Fak-Fak, saya sudah bekerja kira-kira satu setengah tahun sebagai sekretaris di Departemen Dalam Negeri.

Setahu saya bagian personalia Departemen Dalam Negeri tersebut sangat menyadari perlunya membatasi pergeseran-pergeseran yang terjadi sesudah mutasi. Juga tidak menguntungkan bila sudah merencanakan mutasi beberapa waktu sebelumnya karena adanya faktor-faktor yang tidak menentu dan karena dapat mempengaruhi pegawai yang akan dipindah.

Dalam pemerintahan, singkatnya masa jabatan kontrolir di sesuatu tempat mengakibatkan ia harus banyak bertumpu pada pengetahuan kepala distrik. Pengangkatan menjadi (*hoofd*)*bestuursassistent* dan (*kandidaat*-)*bestuursassistent* dan memperbantuannya kepada residen adalah tugas DBZ. Penugasannya di afdeling menjadi wewenang residen. Dengan sendirinya residen mengusahakan agar seorang *bestuursassistent* yang cakap ditunjuk menjadi kepala distrik dan yang karena sudah lama di sana (setidak-tidaknya kalau misalnya, keadaan keluarganya memungkinkan) menjadi tempat bertanya kontrolir baru dan pelaksana di daerah distriknya. Beberapa pejabat AA menjalankan fungsi sebagai kepala distrik. Beberapa bulan sebelumnya mereka magang di sebuah kantor onderafdeling untuk mempelajari bidang mereka. Lain-lainnya adalah bangsa Indonesia, dan sering sudah bertahun-tahun sebelum PD II menduduki fungsi tertentu dalam pemerintahan Hindia-Belanda. Mereka berasal dari Ambon atau Kepulauan Kei dan dulu mengikuti amtenar BB sebagai juru tulis atau sebagai *kandidaat-bestuursassistent* dalam mengadakan eksplorasi Nugini-Belanda. Kebanyakan dari mereka ditempatkan di pos-pos yang jauh di depan. Yang tua-tua di antara mereka mengalami periode awal pemerintahan atas orang-orang Papua. Pengalaman itu mematangkan mereka sebagai pegawai pemerintahan yang berkualitas. Oleh karena itu, mereka juga menjadi tumpuan para kontrolir dalam menjalankan pekerjaan mereka.

Segera sesudah bagian utara Nugini-Belanda direbut kembali dari Jepang, dimulailah usaha mendidik orang Papua menjadi amtenar BB. Pendidikan ini kemudian menjadi *Opleidingsschool voor Inheemse Bestuursambtenaren* (Sekolah pendidikan untuk Amtenar BB Pribumi/OSIBA), yang sejak berdirinya dipimpin Ben van der Sluis. Lulusannya dalam waktu yang tidak begitu lama akan mengambil alih tugas para pegawai Indonesia dan kemudian juga tugas pegawai Eropa. Di beberapa afdeling lain para pegawai pribumi sudah bertugas sebagai kepala distrik. Pada masa dinas saya, *kandidaat-bestuursassistent* di Zuid-Nieuw-Guinea ini untuk sementara diperbantukan kepada kepala distrik

orang Indonesia atau Eropa. Pengalaman saya dengan mereka menunjukkan bahwa para pegawai pribumi yang masih muda-muda itu telah mendapat pelajaran dengan baik. Menurut saya, itu terbukti mereka memperoleh kedudukan-kedudukan yang tinggi sesudah Indonesia mengambil alih kekuasaan di bagian barat Nugini.

Tugas-tugas pemerintahan distrik yang penting ialah pendataan dan pemahaman akan penduduk, sistem kekerabatan, hubungan sosial, hak penduduk atas tanah,⁶ dan dengan sendirinya juga tentang segala kebutuhan di kampung-kampung.

Harus diperhatikan secara khusus adalah usaha menggabungkan permukiman-permukiman kecil penduduk menjadi desa yang cukup besar sebagai alasan membangun sekolah. Bersama itu harus diusahakan agar penduduk desa mulai tinggal di rumah-rumah untuk satu keluarga. Tugas yang sensitif untuk berbagai kelompok penduduk itu harus dilaksanakan berdasarkan perundingan dan dengan persetujuan kontrolir. Penelitian dua orang misionaris di Asmat antara lain membuktikan bahwa dari sekelompok rumah, rumah bujangan merupakan pusat untuk santai-santai, mengadakan pesta, atau untuk merencanakan aksi pengayauan. Tatanan kampung seperti itu sedapat mungkin harus dipertahankan.

Di mana ada sekolah desa, pemerintah distrik harus mengusahakan agar sedapat mungkin anak-anak bersekolah. Anak-anak itu sering harus ikut orang-tua mereka mencari makanan sehingga tidak masuk sekolah. Orang-orang yang lebih tua juga cenderung tidak mendorong anak bersekolah, karena mereka tidak melihat keuntungan langsung. Kepala distrik atau pembantunya harus mengimbuu para orang tua dengan menunjukkan manfaat jangka panjangnya. Ini semua kiranya perlu dibuatkan laporannya secara teratur dan sering.⁷

Kepada beberapa kontrolir diperbantukan seorang calon kontrolir untuk mempelajari tugas di tingkat *onderafdeling*. Saya tidak biasa melibatkan diri dengan pekerjaan harian dan dengan instruksi-instruksi kontrolir kepada para amtenar BB yang harus membantunya (saya hanya harus mengetahuinya agar kalau perlu dapat turun tangan), tetapi pendidikan praktis calon kontrolir adalah soal lain. Residen bertugas mengusahakan agar calon tersebut, baik dalam administrasi maupun di

6 Di banyak wilayah Nugini-Belanda tidak diperbolehkan menanam tanaman keras di atas tanah yang dikuasai oleh kelompok keluarga lain untuk menghindari perselisihan. Itulah salah satu faktor yang menghambat proyek Kepi yang mengusahakan kebun kelapa dan cokelat dalam wadah koperasi.

7 Tentang tugas seorang kepala distrik di daerah yang belum seluruhnya dijajah pemerintah, Pieter P. de Kock menulis sebuah buku (1991) yang menarik.

lapangan, secepat mungkin dipersiapkan untuk jabatan kepala onderafdeling.

Pasal 1, Ayat 1 *Instructie Residenten* menetapkan bahwa residen adalah kepala pemerintahan di afdelingnya. Tetapi jelas bahwa hubungan sehari-hari dengan penduduk adalah tugas kontrolir. Ia tidak berada di bawah perintah gubernur. Namun, ia memang dianggap memahami *Instructie Residenten* dan dalam semua kegiatannya memahami apa yang harus diperhatikannya. Ia harus tunduk kepada petunjuk residennya termasuk dalam hubungan dengan urusan-urusan tertentu. Mengingat jarak geografis, pemerintahan harian di daerah harus diserahkan kepada kontrolir. Tentu dengan perkecualian pemerintahan di Onderafdeling Merauke di mana kontak antara residen dan kontrolir banyak terjadi. Tetapi, saya memang menjaga diri agar tidak mencampuri pelbagai urusan sehari-hari.

Di onderafdelingnya, kontrolir adalah katalisator kegiatan pemerintahan dan pembina proyek-proyek pembangunan. Ia harus dapat memprediksi di mana kiranya akan timbul masalah. Ia harus berusaha agar para pegawai lokal pada jawatan-jawatan penyuluhan dapat bekerja di onderafdeling tanpa menjadi pesuruh. Koordinasi lokal atas kegiatan zending dan atau misi mengenai pembangunan kemasyarakatan berada di tangannya. Kontrolir adalah pelaksana peraturan yang ditetapkan oleh penguasa pusat. Peraturan-peraturan dari pusat itu memang dimaksudkan untuk kepentingan umum, namun itu bisa berarti beberapa peraturan tertentu secara lokal dianggap tidak adil. Demi kepentingan lokal, atas inisiatif sendiri kontrolir harus kreatif menafsirkan peraturan tersebut berdasarkan kepentingan daerahnya. Dan tanpa melanggarnya. Seninya harus ia kuasai, sebab ia dianggap memahami ketetapan dalam *Instructie Residenten* yang menggariskan residen bertanggung jawab mempertahankan dan dengan segera melaksanakan semua peraturan pemerintahan. Tetapi, residen memang dapat diharapkan memaklumi kesulitan yang dihadapi oleh kontrolir. Kalau ada kebijakan baru, petunjuk-petunjuknya harus datang dari residen. Pasal 1, Ayat 1 tadi menentukan bahwa ia bertanggung jawab atas apa saja yang terjadi di afdelingnya, meskipun pelaksanaan kebijakannya diserahkan kepada para kontrolir itu sendiri.

Kepala kepolisian

DALAM Ayat 2 pasal yang sama tertera bahwa residen adalah kepala polisi. Selain itu, Pasal 6 menentukan bahwa ia harus menjalankan pemerintahan, menjaga keamanan dan ketertiban, serta melindungi orang dan

harta benda di wilayah kekuasaannya. Untuk itu ia dapat menggerakkan semua kesatuan polisi di wilayahnya. Dalam kenyataan, kesatuan tersebut tersebar di tiap onderafdeling dan HPB menjadi kepala polisi. Kekuatannya dan penyebarannya untuk setiap onderafdeling tergantung pada pertimbangan residen sesudah berunding dengan komandan polisi di afdeling dan dengan kontrolir. Di setiap afdeling, sebagai bagian dari kesatuan kepolisian, ada kesatuan Brigade Mobil (Brimob) yang bermarkas di ibu kota. Kesatuan ini dimaksudkan – sepenuhnya tergantung pada pendapat residen – untuk sementara memperkuat polisi di onderafdeling dengan atau tanpa permintaan kontrolir. Sesudah sampai di tempat tujuan, penugasan kesatuan polisi ini diserahkan kepada kontrolir dan komandan detasemen polisi. Di Zuid-Nieuw-Guinea, para kontrolir didampingi komandan detasemen yang cakap dan setia.

Kontrolir sekaligus menjadi pembantu jaksa sehingga ia dapat bertindak preventif maupun represif. Residen hanya dapat memberi petunjuk yang diperlukan mengenai tindakan preventif. Mengingat jarak dan jeleknya transportasi, dalam hal ini pun banyak yang harus diserahkan kepada kontrolir. Namun, para kontrolir itu juga menyadari bahwa polisi dengan kelewangnya itu tidak hanya dapat bertindak keras, tetapi juga dapat membangun rumah. Yang terakhir ini juga punya makna yang lebih luas. Polisi itu misalnya, dapat membantu kampung-kampung dengan mengajarkan cabang-cabang olahraga tertentu, seperti sepak bola dan bola voli.

Dalam perjalanan pertama keliling di afdeling, saya berkesimpulan bahwa beberapa onderafdeling memerlukan bantuan kesatuan-kesatuan Brimob. Sesudah saya kembali dan berunding dengan komandan polisi di afdeling, pemberian bantuan tersebut dilaksanakan. Pertama-tama yang dipertimbangkan ialah Agats dan kemudian Onderafdeling Mapi sehingga para kontrolir tersebut dapat lebih banyak menjalankan patroli secara serentak.

Peristiwa Kepi

SAYANG, sebelum Brimob tiba, dari Kepi diterima berita radio-telefoni bahwa di pinggiran ibu kota ini sekelompok lebih dari seratus orang Citak telah disergap oleh orang Yaqai. Konon, lebih dari separuh orang Citak itu telah dibunuh dalam perjalanan pulang dengan berperahu sesudah menukarkan kulit buaya dengan pisau, kapak dan sebagainya di Kepi. Beritanya datang dari orang kedua di detasemen polisi, sebab kontrolir sedang turne dengan kepala distrik Obaa, Felix Maturbongs, yang di distriknya sergapan itu terjadi. Selain itu komandan detasemen sedang ke Tanah Merah karena urusan keluarga.

Sesudah memberi tahu ibu kota, saya berangkat ke Kepi. Ketika saya tiba di sana, ternyata kontrolir, kepala distrik, dan komandan detasemen sudah kembali. Waktu itu saya mendengar cerita berikut. Pada suatu hari pejabat komandan polisi mendapat berita dari dokter pemerintah bahwa ada seorang anak laki-laki berumur sekitar 12 tahun masuk ke rumah sakit dengan jiwa tergoncang. Ia dikenali sebagai salah seorang dari kelompok Cetak yang beberapa hari sebelumnya berada di Kepi. Dari anak tersebut tidak dapat diperoleh keterangan tentang apa yang telah terjadi. Maka pejabat komandan detasemen itu menyusuri jejak yang dilalui anak tadi. Pejabat komandan itu sampai di desa Kogo (yang saya kunjungi dalam perjalanan saya), tetapi orang bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Sampai polisi menemukan seorang lelaki dengan luka menganga di lengannya, yang mungkin disebabkan oleh tusukan tombak. Ia jatuh dari pohon, katanya, dan sebuah ranting menusuk lengannya. Orang itu terus didesak. Ia tidak hanya mengaku telah ikut serta dalam penyerangan orang Cetak, tetapi juga menyebutkan nama-nama para dalangnya.

Alasan mengadakan sergapan itu, setidaknya-tidaknya menurut cerita yang beredar, dapat dicari dalam ketidakpuasan para perempuan, yang merasa haknya tidak dipenuhi. Sebab, mereka harus kawin tanpa suami mereka membawa kepala hasil kayauan, dan oleh karenanya mereka tidak dapat memberi nama kepada anak-anak dari perkawinan itu. Selain itu, tanpa kepala hasil pengayauan, orang tidak dapat mengakhiri masa duka cita sehingga para janda tidak dapat kawin lagi. Dengan dukungan orang-orang tua para perempuan itu mengancam tidak akan melayani suami-suami mereka. Itu tidak dapat dicerna oleh orang Yaqai yang congkak dan perkasa. Mereka merencanakan sergapan atas orang Cetak apabila mereka melalui pedesaan mereka dalam perjalanan pulang. Itulah yang terjadi. Orang Cetak sama sekali tidak menduga. Dari kira-kira seratus orang laki-laki dan beberapa anak, empat puluh orang menjadi korban, sisanya dapat melarikan diri. Di antaranya, seperti diceritakan tadi, seorang anak lelaki yang menyusuri rawa-rawa berduri sampai di Kepi, dan tampak bagai mayat hidup.

Cara mengangkut mayat-mayatnya ke suatu lokasi tempat orang Yaqai dapat merayakan pesta mereka, dipikirkan dengan sangat cerdas. Setiap orang di desa-desa yang tidak diperlukan dalam pengangkutan mayat, pada hari itu (Minggu, 26 Juli 1959) dipaksa ke gereja. Perhatian para pastor, guru desa, dan para guru agama, yang gembira melihat gerejanya penuh sesak jadi dibelokkan. Mereka tidak menyadari sedang dikibuli. Sudah tentu saya membicarakannya dengan pastor-pastor. Semua sangat terperangah dan terpukul. Bagi mereka, ini suatu pukulan

mental yang dahsyat, juga bagi pemerintah. Salah seorang misionaris berkata bahwa sesuatu yang tak lazim itu sebenarnya dapat dipahami. Untuk menghindarkan timbulnya sikap apatis seperti pada orang Marind-Anim, maka orang Yaqai tetap diperbolehkan meneruskan nyanyi-nyanyian dan tari-tarian mereka. Hanya bagian terakhir dengan klimaks berupa pengayauan mutlak dilarang. Karena masih banyak orang yang dahulu dengan bersemangat ikut dalam pesta-pesta dan pengayauan, maka pada suatu saat tentu akan terjadi ledakan.⁸

Dengan kontrolir dan kepala distrik saya membicarakan pengadilan yang harus digelar. Di mata orang Yaqai dewasa mengayau itu suatu perbuatan biasa, namun kini telah datang zaman baru yang melarang membunuh. Dengan pemahaman ini, hukum adat yang baru itu, yang sudah digunakan terlebih dahulu untuk mengadili pengayau, harus dijelaskan lagi pada semua orang Yaqai. Hukuman untuk para dalang saya serahkan kepada kontrolir.⁹ Tetapi, penduduk desa yang lain juga harus dihukum. Mereka, baik laki-laki maupun perempuan, harus menyerahkan barang-barang kepada kelompok orang Citak yang bersangkutan sebagai ganti rugi atas hilangnya anggota keluarga akibat penyeragaman. Ini harus dibicarakan dengan semua pihak. Agar dapat membayar barang-barang tersebut, semua orang yang bersalah dari Kogo dan sekitarnya harus meratakan tanah di dekat Kepi tempat sebuah lapangan terbang diproyeksikan, dengan upah harian yang biasa. Kepala-kepala hasil kayauan, yang disembunyikan oleh para penyerang, lambat-laun kelak ditemukan oleh Maturbongs.

Untuk menenangkan orang Citak, diusahakan agar di tepi Sungai Wildeman di daerah hunian orang Citak ditempatkan satu kesatuan polisi di bawah pimpinan komisaris polisi yang berpengalaman, Flip Oosterman. Ia dibekali hubungan radio-telefonis dengan Kepi dan Merauke serta sebuah perahu motor. Di samping itu, ia dibekali banyak barang kontak. Pos ini harus mencegah kelompok Yaqai lain yang akan mengayau orang Citak sekaligus mencegah orang Citak yang hendak membalas dendam. Barang-barang untuk ganti rugi dapat diserahkan di pos tersebut.

Perintah kepada komandan pos tersebut selanjutnya: tidak boleh terlalu dekat dengan orang Citak. Pada suku bangsa ini, yang dengan me-

8 Persepsi tentang pesta-pesta tari-tarian orang Yaqai ini bagi kami bukan alasan untuk mengubah kebijakan kami.

9 Kontrolir pada waktu itu, Bob du Buy, menulis kepada saya: "Pada waktu itu saya telah menjatuhkan hukuman yang lama dengan anggapan akan banyak dikurangi dalam revisi. Saya ketahui kemudian bahwa yang terakhir itu memang terjadi, tetapi saya menganggap hukuman yang dijatuhkan itu memadai. Misi dan Maturbongs sangat setuju dengan itu" (Surat 24-1-95).

ngunjungi Kepi saja sudah mengenyam dunia modern, tidak boleh ditimbulkan harapan, misalnya dengan pembukaan sekolah. Pemerintah tidak memiliki fasilitas untuk mendirikan sekolah. Dan lagi, diperlukan tambahan perahu untuk memasok barang-barang. Bahkan pada waktu itu pun kami sudah kekurangan perahu. Misi dan zending juga kelihatannya tidak mempunyai tenaga. Andaikata tidak demikian, mereka pasti sudah bekerja di sana.

Sesudah kembali ke Merauke saya mengunjungi Uskup Tillemans yang sudah tahu apa yang terjadi. Saya diberi tahu bahwa semua kejadian itu adalah kesalahan kontrolir yang tidak cakap. Ia menuntut agar saya memutasikannya. Saya menolak, apalagi saya memang tidak berwenang untuk itu. Penempatan seorang kontrolir adalah keputusan DBZ. Saya juga tidak melihat alasan untuk mengusulkan mutasinya. Pertama, karena dalam perjalanan inspeksi saya tidak terbukti bahwa ia tidak cakap. Selain itu, saya tahu bahwa di pos-pos sebelumnya ia dinilai baik oleh para atasannya. Argumen saya bahwa pengayauan itu unsur kebudayaan yang sangat berakar dan oleh karenanya proses akulturasi selalu akan tersendat-sendat, tidak diterima. Sudah lebih dari sepuluh tahun misi berada di sana dan selama periode itu peristiwa serupa tidak pernah terjadi: penduduk disibukkan oleh pemerintah dengan bermacam-macam kegiatan.

Menurut saya, pada kunjungan saya yang pertama, sama sekali tidak ada ancaman bahaya "ledakan". Lalu-lalanginya orang Citak merangsang mereka untuk mengayau kembali. Uskup Tillemans tidak dapat memahami pendapat saya. Perbedaan di antara kami tetap ada.

Kontrolir tetap pada jabatannya hingga seorang anggota Majelis Rendah dari Katholieke Volkspartij, yang pada 1957 menjadi anggota delegasi parlemen ke Nugini-Belanda dan juga berkunjung ke Kepi, mempertanyakan peristiwa Kepi. Dengan itu Menteri Dalam Negeri dan *staatssecretaris*-nya, yang disertai urusan Nugini-Belanda, serta gubernur merasa tertekan.¹⁰ Wakil pemerintah untuk Urusan Umum Jan Baarspul dan DBZ (Arie Boendermaker, pegawai yang saya gantikan, yang sangat memahami keadaan masyarakat di Zuid-Nieuw-Guinea) datang ke Merauke untuk membicarakan masalahnya dengan Uskup Tillemans. Hasilnya, kontrolir dimutasi, karena ia tidak mengambil tindakan yang tepat sesudah diperingatkan pihak misi.

Jadi, rupa-rupanya masalahnya dianggap meremehkan keadaan. Tetapi, dalam hal itu, sebenarnya semua pihak telah meremehkan keadaan.

¹⁰ Atas pertanyaan ini, dijawab 40 orang Citak dibunuh, 28 hilang, dan satu orang luka berat. Saya ingat jumlah yang tewas 52 orang. Tidak semua kepala dapat ditemukan.

Termasuk kepala distrik Obaa yang bekerja di Mapi sejak awal, Felix Maturbongs. Ia memancarkan karisma dan dipercaya oleh setiap orang. Di samping itu, ia mengenal setiap orang Papua di distriknya (lihat juga Boelaars 1958: 177). Juga berkat dialah peristiwa Kepi ini cepat terselesaikan. Apakah ia tidak menyadari kalau suatu ketika terjadi kegentingan? Hubungan antara kontrolir dengan kepala distriknya baik sekali. Menurut saya, pertentangan pribadi yang menjadi dasar sikap misi. Pertentangan-pertentangan yang diteruskan sampai ke Den Haag, dan di sana diperbesar menjadi pertentangan politik (menterinya, E.H. Toxopeus dari VVD, *staatssecretaris* Th. Bot dari KVP, dan Gubernur P.J. Platteel dari ARP). Mutasi itu oleh DBZ dianggap perlu untuk memperbaiki hubungan-hubungan di Zuid-Nieuw-Guinea yang telah terganggu. Riwayat kepegawaian kontrolir tidak rusak karena itu. Tetapi, saya tahu bahwa secara pribadi mutasi dirasakannya sebagai suatu noda atas konduitenya.¹¹ Beberapa lama hubungan antara pemerintah dan misi menjadi kaku, dan di sana-sini terasa juga di tingkat lokal.

Petualangan cinta seorang pastor

SALAH satu fungsi lain kontrolir sebagai kepala onderafdeling dan HPB adalah kepala Kantor Imigrasi. Peraturan Hindia-Belanda mengenai izin masuk untuk warganegara Belanda dan bangsa-bangsa lain masih berlaku di Nugini-Belanda. Ini antara lain menyebabkan warganegara Belanda, yang tidak bermukim di Nugini-Belanda, untuk tinggal di sana harus mengajukan izin, kecuali kalau diutus oleh pemerintah. Para misionaris, suster, dan tenaga zending, untuk keperluan tugas mereka di sana, mendapat izin tinggal selama lima tahun. Kantor Imigrasi yang bersangkutan diberi tahu tentang bakal tempat tinggal mereka di Nugini-Belanda. Kantor itu secara fungsional berada di bawah Departemen Dalam Negeri. Mengenai perizinan tinggal, residen hanya dapat mem-

¹¹ Sesudah artikel ini selesai, saya mendapatkan sebuah buku dari Pater Dr. J. Boelaars: *Tot mensen gezonden* (penerbitan misionaris Belanda, Oegstgeest, Pinksteren 1986). Pater Boelaars adalah antropolog dan penasihat proyek pembangunan Mapi. Dalam buku tersebut ia juga menulis tentang pembunuhan di Kepi: "Di mana akar permasalahannya? Terlalu mudah bila hanya menyalahkan kebijakan pemerintahan yang kurang tegas. Apakah persepsi semua orang tentang orang Papua itu keliru? Apakah pola yang dipaksakan kepada mereka itu telah mereka jalankan sebagai pemain sandiwara yang andal masing-masing menurut peranannya, dan itu demi keuntungan materiil?" Pernyataan Boelaars tentang kebijakan pemerintahan (akhirnya) memberi pembenaran pada langkah kontrolir di Mapi pada waktu itu, Bob du Buy. Dalam pembicaraan tentang pembunuhan itu, Pater Boelaars mengingatkan saya bahwa orang Yaqai harus dibimbing lebih tegas. Saya berkata kepadanya bahwa saya sukar menempatkan seorang agen polisi di belakang tiap orang Yaqai. Boelaars menjadi marah sekali dan menyatakan bahwa ia tersinggung.

beri rekomendasi. Di sini ia tidak terlalu sibuk. Administrasinya dikerjakan oleh kantor komandan polisi di afdeling, yang harus mengingatkan Kantor Imigrasi kalau ada izin tinggal yang habis masa berlakunya.

Mengenai perpanjangannya tidak pernah ada masalah, sampai seorang pastor di Onderafdeling Mapi (yang ketika diadakan penyelidikan tentang penyeragaman di Kepi mengemukakan pendapatnya tentang tari-tarian dan nyanyi-nyanyian orang Yaqai) menghilang di dalam hutan bersama guru perempuan Papua dari Agats yang cantik itu. Meskipun dicari oleh pastor-pastor lain dan Uskup Tillemans sendiri, mereka tidak ditemukan. Bagi misi perbuatan pastor tersebut, begitu dekat waktunya dengan peristiwa Kepi, merupakan pukulan mental kedua. Kedua orang itu sudah dewasa sehingga dengan berbuat begitu mereka tidak dapat dihukum. Kontrolir yang baru dari Mapi, Jaap Thoof, yang mendengar dari saya bahwa izin tinggal sang pastor sudah habis masa berlakunya, maklum bahwa ia harus segera bertindak, karena misi akan sangat malu kalau pastor itu akan tetap tinggal di onderafdeling. Di mata orang Yaqai yang ikut dalam pembunuhan dan mengenal baik semua pastor, mengabaikan kasus ini setidak-tidaknya akan menimbulkan kesan yang janggal. Apalagi sesudah mereka dijatuhi hukuman yang berat. Oleh karena itu, pemerintah mulai melakukan aksi pencarian.¹² *Adspirant-controleur* yang diperbantukan kepada kontrolir baru menemukan keduanya di tengah hutan (lihat kisah Rudy de Jongh). Kepada mereka diberi tahu bahwa izin tinggalnya sudah habis dan bahwa ia selekas mungkin harus berangkat. Ia dapat mengajukan keberatan, tetapi harus langsung ke DBZ di Hollandia. Keduanya akhirnya berhasil dikirim ke Tanah Merah dan langsung terbang ke Hollandia. Tindakan terhadap kedua orang tersebut, yang idenya juga berasal dari saya, dapat disebut penyalahgunaan kekuasaan (*détournement de pouvoir*). Biarlah begitu. Pendek kata, saya bertindak demi keamanan dan ketertiban.

Saya merasa perlu menceritakan sebuah salah paham bertalian dengan peristiwa tersebut. Sesudah pada pagi hari kontrolir Boven-Digul memberi tahu saya melalui radio-telefoni bahwa keduanya sudah berangkat, siangya saya mendapat sambungan dengan DBZ. Dengan suara sedih ia mengatakan bahwa ia harus menyuruh menuntut kontrolir Boven-Digul. Sebab, sebagai pegawai Catatan Sipil untuk orang Eropa ia telah menikahkan pastor dengan guru perempuan tanpa dihadiri oleh ayahnya. Bukankah ia tinggal di Nugini-Belanda, dan oleh karena itu tidak mungkin begitu cepat menghadirkannya. Perempuan itu belum

12 Misi tidak minta bantuan saya maupun pegawai lain di Zuid-Nieuw-Guinea untuk mencari pastornya

berumur 30 tahun dan menurut undang-undang memerlukan persetujuan ayahnya. Tanpa persetujuan itu pegawai tadi akan dapat dihukum. Saya tidak mendengar apa-apa tentang pernikahan itu, tetapi residen tidak berurusan dengan catatan sipil, dan dalam hal itu tidak menjalankan pengawasan atas para pegawai di sana (pegawai tata usaha kantor juga dapat bertindak sebagai pejabat Catatan Sipil). Bagi saya, kelihatannya kecil kemungkinan sang pastor telah membujuk kontrolir untuk melaksanakan pernikahannya. Saya harus mendapatkan keterangan lebih banyak. Tetapi, kontrolir sedang turne, jadi keterangan tentang masalah ini baru dapat saya peroleh kalau ia sudah kembali, atau kalau saya dapat menghubungi dia. Kepala pos di Merauke yang harus mengadakan hubungan telepon yang khusus itu dan untuk menjamin keberlangsungannya harus ikut mendengarkan, membantu saya. Keberangkatan pasangan tadi ke Hollandia menurut perjanjian langsung disampaikan kepada DBZ per telegram oleh kontrolir. Kepala pos mengatakan kepada saya bahwa teks yang oleh telegrafis disampaikan langsung kepada DBZ berbunyi: "(X) dan (Y) hari ini 'huwent' (artinya "menikah")". Jadi, Hollandia tersinggung. Soalnya, tidak lama sebelumnya di Tanah Merah ditempatkan seorang telegrafis yang baru saja selesai pendidikannya. Ia kelihatannya mempunyai kompleks-H, sebab semua kata-kata yang harus diteruskan dan mulai dengan "u" diberinya tambahan tanda morse "H" (*uwent* artinya "di tempat anda"). Dengan rasa lega saya menelepon DBZ mengenai duduk perkara yang sebenarnya. Saya berterima kasih kepada kepala pos bahwa untuk kali ini ia telah melanggar kewajibannya menjaga rahasia.

Tidak lama sesudah peristiwa itu Uskup Tillemans berpidato dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh beberapa misionaris. Saya juga diundang. Ia berkata bahwa selama penyelesaian kasus Kepi ia khawatir hubungan antara pemerintah dan misi menjadi terganggu. Tindakan pemerintah atas masalah pastor yang memisahkan diri, dan ia berterima kasih kepada pemerintah, telah meyakinkannya bahwa hubungan itu dapat tetap bersahabat seperti sebelumnya. Dengan demikian berbagai perbedaan, yang timbul dari peristiwa Kepi, diakhiri dengan bersahabat demi perkembangan hubungan yang lebih baik, bahkan sampai di tingkat lokal.

Dapat saya tambahkan bahwa meskipun mendapat rintangan di sini kelak misionaris tersebut kawin dengan guru perempuan tadi. Pemberian izin tinggal untuknya tidak dapat ditolak, ketika segera sesudah kedatangannya di Hollandia ia mendapat pekerjaan di Oranje Garage milik J.G. Geval. Sesudah kemudian tinggal di Belanda, ia kembali ke Nugini-Belanda sebagai pendeta utusan Gereja Protestan. Kalau keterangan yang saya terima tidak salah, sekarang ia masih bekerja sebagai pendeta di daerah di sebelah utara Tanah Merah.

Koordinator proyek pembangunan

SEBUAH pasal yang penting dalam *Instructie Residenten* ialah Pasal 8, yang menugaskan residen mengkoordinasikan dan membantu pelaksanaan tugas, baik regional maupun lokal semua pegawai yang ditempatkan di wilayahnya.

Dalam percakapan dan kadang-kadang juga dalam surat-surat resmi dibedakan antara jawatan-jawatan penyuluhan dan jawatan-jawatan lain. Jawatan-jawatan penyuluhan itu meliputi Jawatan Kesehatan Masyarakat (DVG, Dienst voor Volksgezondheid), Jawatan Pengairan Residensi (RWD, Residentie Waterstaatsdienst), dan Jawatan Penyuluhan Pertanian (LVD, Landbouwvoorlichtingsdienst). Saya hanya ingat bahwa saya dengan para kepala jawatan-jawatan tersebut telah bekerja sama dengan baik. Meskipun tidak ditetapkan dengan tegas bahwa residen adalah atasan mereka, mereka sangat menyadari bahwa pejabat itu adalah penguasa yang tertinggi dan dalam pekerjaan koordinasi adalah atasan mereka. Pada posisi ini ada pembatasan yaitu bahwa ia tidak boleh mencampuri segi teknis pekerjaan mereka. Mengenai jawatan kesehatan itu tidak sulit, karena pengetahuan saya tentang urusan teknis-medis memang nihil. Mengenai RWD saya kira dapat ikut berbicara tentang ilmu bangunan, jalan, dan jembatan, demikian pula mengenai LVD, misalnya dalam soal tumbuh-tumbuhan dan tanaman pangan.

Mengingat bentuk perumahan dan kebiasaan makan penduduk, keadaan kesehatan mereka di onderafdeling-onderafdeling dapat dikatakan lumayan. Merauke mempunyai rumah sakit agak besar dengan tiga dokter. Di tiap-tiap ibu kota lainnya ada seorang dokter yang mengurus sebuah balai pengobatan sebagai pusat kesehatan dengan satu atau dua juru rawat (di rumah-rumah sakit Katolik juru rawatnya adalah suster-suster misi) dan pembantu juru rawat pribumi. Di sejumlah desa di semua onderafdeling terdapat poliklinik.

Beberapa kali timbul penyakit yang menyebar dengan cepat, namun berkat kepandaian dokter dan kecepataannya bertindak, dapat diperangi. Daerah yang belum dikelola pemerintah tentu juga sudah memiliki dokter. Ada saja dokter-dokter yang menjelajahi daerah-daerah tersebut, menyuntik dan melakukan pendataan selama kampanye massal melawan frambusia sekitar tahun 1956 dan 1957, di bawah pimpinan Dokter O.J.M. Kranendonk dari DVG di Hollandia. Dalam konferensi para dokter di Merauke saya mengemukakan bahwa dahulu pasifikasi daerah pedalaman berlangsung dengan senapan dan parang, tapi pada 1950-an dengan suntikan dan kotak obat. Hormat harus diberikan kepada dokter yang dengan kecakapan dan semangatnya serta dengan



Dokter Wim Visser memberi suntikan anti-frambusia kepada seorang wanita dari kampung Wawusi di tepi Sungai Boven-Fajit. Pemuda kedua dari kiri, paling tua berumur tiga belas tahun, sudah kawin. Kampanye ini dilakukan pada 1957, ketika pantai Casuarinen belum dijamah pemerintah (*Nederlands Nieuw-Guinea* 6-3, Mei 1958: 13).

kepekaan dalam mendekati dan memperlakukan penduduk, memerangi penyakit yang umum di sana.

LVD, yang dikepalai oleh seorang insinyur pertanian di Merauke dan para pegawai menengah pertanian di Onderafdeling Merauke, Muyu, Boven-Digul, dan Mapi berusaha mempelajari cara berbagai kelompok penduduk menanam tanaman pangan mereka. Sebagai tindak lanjut, mereka berusaha agar penduduk menerima tanaman pangan lain yang lebih baik, tanpa mencoba menggantikan sagu sebagai makanan pokok. Pemasyarakatan perbaikan cara menanam, sepanjang diperlukan, dilakukan melalui sekolah dan kebun-kebun sekolah, yang ikut digarap oleh penduduk. Situasi pangannya agak rawan. Di pihak lain, pelayanan kesehatan berusaha menurunkan angka kematian anak-anak. Jadi, harus ada kerja keras bersama para guru desa. Tetapi, semua itu tergantung pada kerja sama penduduk.

Di Kapi ada pusat latihan yang memberi pendidikan selama setahun untuk keluarga-keluarga muda Papua, tidak hanya dalam menanam tanaman pangan baru, tetapi juga memelihara hewan ternak kecil. Diperkenalkanlah ikan *Tilapia mossambica* yang berdasarkan pengalaman di Hindia-Belanda suka sekali menyantap jentik nyamuk, khususnya jentik nyamuk malaria. Kalau berhasil, proyek ini akan merupakan anugerah untuk Kapi, daerah yang paling parah dijangkiti malaria di Nugini-Belanda.

Perluasan, perbaikan, dan pengenalan tanaman yang produknya cocok untuk diekspor juga termasuk tugas LVD. Tadi saya telah mengisahkan pohon kelapa yang menjalar di atas tanah di Asmat, karena tanahnya yang gembur menyebabkan akarnya tidak kuat tertanam. Atas pertimbangan bersama LVD dibelilah beratus-ratus kelapa kerdil dari Port Moresby – kapal KPM menyelenggarakan pelayaran ke kota itu sekali sebulan – untuk dicoba di Asmat.

LVD tidak punya dana untuk itu. Tetapi, saya punya wewenang atas dana untuk barang-barang kontak. Dana ini dimaksudkan untuk membeli barang seperti manik-manik, kalung, pisau, kapak, alat-alat kecil, keperluan memancing, yaitu barang yang disediakan bagi onderafdeling dan distrik untuk keperluan menjalin kontak dengan kelompok-kelompok penduduk yang belum dikenal, guna memberi imbalan atas jasa-jasa yang diberikan, serta untuk membeli barang-barang pangan. Saya memutuskan membayar kelapa dari dana ini tanpa berunding dengan Departemen Keuangan di Hollandia. Tidak sempat, terutama karena harus dipesan di Port Moresby. Kelak barangkali saya akan dicela karena keliru membukukan yang dapat dianggap sebagai dosa besar. Saya sudah siap dengan jawaban: kelapa itu diberikan secara cuma-cuma kepada penduduk untuk ditanam di daerah yang baru saja dijamah pemerintah.

Saya menganggap perlu penduduk, terutama di bagian utara afdeling, secepat mungkin dilibatkan dengan kehidupan ekonomi, seperti yang telah berkembang di bagian-bagian Zuid-Nieuw-Guinea yang lain. Mereka juga harus berkenalan dengan uang sebagai alat tukar. Seorang pemilik toko di Merauke pasti bersedia membuka toko di sesuatu tempat di pinggiran daerah tersebut. Syaratnya, pergaulan dia dengan penduduk harus jauh lebih intensif. Ini sudah tentu belum berlaku untuk pos polisi di tepi Sungai Wildeman yang bertugas melindungi orang Citak. Memberi harapan tanpa dapat memenuhinya akan sangat mengecewakan penduduk primitif dengan segala bahaya yang mungkin timbul. Di Asmat, yang sejak tahun 1953 pemerintah ditempatkan (lagi), pada waktu itu keadaannya tidak jauh lebih baik. Produksi kayu besi berjalan lancar. (Kegiatan ini sekarang mungkin dilihat sebagai kesalahan, tetapi pada waktu itu kami belum sadar sedang merusak hutan. Bagi kami, yang penting ialah penduduk dapat memanfaatkan sumber-sumbernya sendiri. Selain itu, eksploitasi tidak dibarengi dengan pengrusakan habis-habisan.)

Pengembangan seni ukir kayu harus menunggu sampai harga jualnya layak sesudah dipotong biaya-biaya untuk para pembuatnya. Pada sekitar 1972, di museum Singer di Laren diadakan pameran seni ukir kayu Asmat atas inisiatif J. Hoogerbrugge, mantan agen KPM di Hollandia. Saya senang melihat hasil seni ini akan dikenal secara luas.

Saya berharap perkembangan ekonomi Zuid-Nieuw-Guinea tidak kalah dari perkembangan ekonomi daerah lain di Nugini-Belanda. Pada 1952 saya menjabat kontrolir wilayah di luar daerah kota Hollandia. Pada paruh kedua tahun 1955 saya kembali ke sana dengan kedudukan yang lain. Di sana saya melihat kemajuan materiil yang pesat. Orang-orang Papua berpakaian bagus, beberapa bahkan memiliki mobil sendiri (memang seperti rongsokan, tetapi jalan). Juga banyak sepeda yang digunakan laki-laki maupun perempuan. Di sekitar Danau Sentani suasananya lebih hidup. Sebuah bis dengan trayek lapangan terbang dan Hollandia-Haven hampir selalu penuh orang Papua.

Pada medio 1957 saya mengunjungi Fak-Fak untuk kedua kalinya. Perekonomian di seluruh Semenanjung Onin juga terlihat maju, antara lain berkat ekspor buah dan kulit pala (di Maluku di mana terdapat buah pala dengan kualitas lebih baik untuk diekspor, sedang berkecamuk perang gerilya). Penduduk di Onderafdeling Kaimana juga ikut menikmati perkembangan ekonomi, meskipun tidak sepesat di sekitar Fak-Fak.

Di Zuid-Nieuw-Guinea, pertumbuhan ekonomi hanya tampak di sekitar Merauke. Di pedalaman, penduduk asli hidup seperti kebiasaan mereka sendiri. Masih lebih banyak yang harus dikerjakan. Tetapi

bagaimana dan apa? Ekspor kulit buaya menurun. Beberapa kali berlayar di Sungai Digul, saya hanya satu kali melihat seekor buaya muda berjemur di tepi sungai. Menurut seorang anak buah kapal, kira-kira lima tahun yang lalu sungai tersebut sarat buaya. Perburuan buaya diatur dalam perizinan, dan tidak boleh dibunuh kalau belum mencapai ukuran tertentu. Namun, harus diakui bahwa penduduk asli tidak banyak mendapat keuntungan dari perburuan itu. Di sungai-sungai di Asmat banyak sekali udang dengan kualitas baik, kata seorang pegawai pertanian kepada saya. Sebenarnya dapat dibuat terasi yang setidak-tidaknya berkualitas sama dengan terasi dari daerah luar Nugini-Belanda. Pada waktu itu saya kira tidak mungkin mengajari orang Asmat cara membuatnya. Rupa-rupanya sekarang di sana memang dihasilkan terasi, tetapi tidak jelas apakah itu dikerjakan oleh penduduk asli.

Tidak lama sebelum saya meninggalkan Zuid-Nieuw-Guinea, Jawatan Ekonomi datang dengan apa yang disebut proyek jalan karet. Di tempat-tempat yang memungkinkan harus dibuat jalan oleh orang Papua dengan imbalan biasa. Dan itu dikombinasikan dengan pembuatan tempat persemaian untuk biji karet. Tanaman itu kelak dipindahkan ke kebun-kebun. Dengan demikian, penduduk memperoleh penghasilan berupa uang dari pekerjaan pembuatan jalan, dan sesudah beberapa tahun kebun karet menjadi sumber penghasilan. Proyek tersebut harus dikerjakan oleh para amtenar BB bekerja sama dengan semua jawatan lain. Onderafdeling Boven-Digul juga dapat ikut serta. Sesudah memberi jaminan, kontrolir mendapat kiriman setengah juta biji dengan pesawat. Dalam waktu singkat, biji-biji tersebut dapat disebarnya di sekitar lapangan terbang, di tepi jalan ke desa terdekat dan di sejumlah desa. Perkembangan proyek itu selanjutnya tidak saya ketahui.

Jawatan Pengairan Residen di pimpin seorang insinyur sipil. Di onderafdeling, ia diperbantukan kepada kontrolir. Jawatan ini menangani urusan jalan, jembatan, pelabuhan, leding di Merauke (yang dalam musim kering memberi banyak kepusingan dan sedikit air), serta gedung-gedung pemerintah. Rumah dan gedung-gedung baru dibangun dengan beton tiruan yang terdiri atas susunan balok kayu besi dengan kawat kasa dan kemudian diplester semen. Jawatan Pengairan Residen memiliki sebuah tempat penggajian yang antara lain memproduksi kerangka rumah untuk kepala afdeling dan kepala distrik dalam bentuk setengah jadi. Rumah-rumah tersebut disediakan untuk para pegawai pembantu semua jawatan yang ada. Sayang, penggajian itu kadang-kadang macet sehingga perencanaan pun kadang-kadang harus disesuaikan. Sesekali perlu menempatkan pegawai untuk sementara di rumah-

rumah yang dibuat dari material setempat yang, supaya tahan hujan dan anti rayap, harus dipelihara baik-baik. Pembuatan jalan yang harus dapat dilalui kendaraan (bermotor) dahulu digunakan prinsip ada dana pemeliharaan atau harus melalui daerah-daerah berpenduduk. Di Zuid-Nieuw-Guinea banyak rawa-rawa dan daerah tak berpenghuni.

Pembangunan lapangan terbang juga termasuk tugas Jawatan Pengairan Residensi. Berhubung banyak hujan, sistem drainase yang baik merupakan hal yang vital. Lapangan terbang yang sedang dibangun terletak di dekat Woropko, Pirimapun, dan Kepi. Para pejabat hubungan udara menetapkan syarat yang lebih berat daripada syarat-syarat di Nugini-Australia (barangkali di sana tidak ada persyaratan apa-apa, dan terserah kepada pilotnya kalau mau menggunakan sebidang tanah yang agak panjang sebagai tempat pendaratan; mereka sudah terbiasa dengan kondisi seperti ini di Australia.) Saya terkenang ketika saya melakukan perjalanan dinas ke sana sebagai penumpang sebuah Cessna, pilotnya menggunakan lapangan pendek yang sangat miring; sudah tentu tanjakan untuk mendarat, dan turunan untuk mengudara. Di Zuid-Nieuw-Guinea, saya harus puas dengan sebuah Beaver yang telah diubah menjadi pesawat amfibi, yang karena beratnya pengapung tidak dapat mengangkut banyak orang dan barang. Namun, saya sudah senang kalau dapat mencapai ibu kota onderafdeling dalam beberapa jam dan tidak beberapa hari.

Yang tidak termasuk jawatan penyuluhan tetapi sebenarnya meningkatkan derajat penduduk ialah Inspektorat Pendidikan. Inspektur kependidikan, bersama para penilik sekolah, mengawasi pelaksanaan peraturan yang bersangkutan dan mutu pendidikan. Kontrolirlah yang menangani segi lain dari pengawasan itu: bersama para kepala distrik ia menangani pembangunan dan pemeliharaan gedung sekolah. Pekerjaan penduduk dalam hal ini merupakan andil mereka untuk pendidikan. Di atas sudah saya kemukakan bahwa bersekolah saya anggap sebagai langkah pertama menuju dunia modern. Dalam sejumlah laporan saya membaca bahwa di desa yang sekolahnya sudah beberapa tahun menghasilkan lulusan, ada banyak minat untuk mingguan bahasa Melayu *Pengantara*, malah di Afdeling Fak-Fak konon masyarakat haus membaca.

Kantor Keuangan Residensi sangat penting dalam menjalankan pemerintahan. Kepala kantor itu mengurus penerimaan untuk pemerintah dan penyediaan uang kas untuk onderafdeling. Kalau jumlah uang yang beredar per bulan di ibu kota onderafdeling besar, dan administrasinya sangat memusingkan kontrolir, maka dengan campur tangan kepala tersebut, kalau perlu dengan bantuan residen, ditempatkan seorang pemegang kas. Ia mengambil alih administrasi dan pertanggungjawaban

bulanan dari kontrolir. Pada akhirnya tanggung jawab atas uang kas tetap di tangan kontrolir. Ia juga harus melakukan sidak atas kas dan administrasinya. Residen juga berwenang memeriksa kas pemegang kas dan kas pegawai pemerintah lainnya yang mengemban tugas regional.

Syahbandar juga pegawai penting dalam pelaksanaan pemerintahan di Zuid-Nieuw-Guinea. Ia harus mengawasi agar semua angkutan air dalam keadaan baik, awak yang menangani memenuhi persyaratan, dan peraturan berlayar dan istirahat ditaati. Merauke punya galangan kapal sehingga pemeliharaan semua kapal yang berkedudukan di residensi ini dapat dikerjakan di sana. Dengan bantuan para kontrolir ia harus mengawasi agar di tempat-tempat yang dianggap perlu tersedia cukup bahan bakar untuk kapal. Syahbandar bertanggung jawab atas jadwal pelayaran. Kapal patroli besar mempunyai radio telefoni sendiri sedangkan kapal-kapal kecil meneruskan informasi rute mereka kepada syahbandar melalui radio telefoni kontrolir. Hubungan di antara para awak kapal orang Papua dan Indonesia baik sekali. Para nakhoda kedua kapal patroli saya, Saroge asal Biak dan Ladjamu asal Buton, tahu persis jalur-jalur pelayaran dan pasang-surut air. Kami dapat mengandalkan mereka.

Salah satu dari kapal patroli yang besar digunakan sebagai kapal feri antara Merauke dan ibu kota onderafdeling serta pos-pos yang lebih kecil sejauh dapat dicapai dengan kapal. Dengan ongkos yang murah orang dapat menumpang. Perjalanannya memakan waktu sekitar sepuluh hari. Ini banyak dimanfaatkan, terutama oleh orang Papua. Atap kamar mesin cukup luas dan panjang, tetapi berbentuk kubah yang sulit diduduki. Agar dapat mengangkut penumpang lebih banyak, di atas atap itu dibuatlah panggung dari kayu. Bahannya harus kuat dan lebih kuat pemasangannya di atas atap untuk menghindarkan agar seluruhnya itu tidak tersapu dari tempatnya bersama semua penumpang yang duduk atau tidur di atasnya pada cuaca jelek. Biayanya agak tinggi dan tidak tertutup oleh hasil penjualan tiket. Anggaran untuk barang-barang kontak juga dipakai untuk menanggung pengeluaran ini, sebab akan lebih banyak penumpang dari Asmat dapat memanfaatkan kapal ini dan dengan demikian kontak mereka dengan dunia luar menjadi lebih luas. Awak kapal senang sekali dengan adanya "geladak" itu, karena cocok sebagai tempat bermain pada waktu berhenti atau sebagai tempat tidur pengganti bilik mereka yang panas di bawah.

Akhirnya, masih ada pengurusan lembaga pemasyarakatan. Itu termasuk tugas kontrolir. Pengawasan langsung atas tawanan dan perawatan mereka ada di tangan sipir dan penjaga tawanan. Penjara di Merauke dan Tanah Merah adalah lembaga dengan prasarana yang memadai dan dimaksudkan untuk mereka yang harus menjalani hukuman lebih dari tiga

bulan**. Penjara lainnya dibuat dari bahan-bahan lokal dan memberi kesan agak primitif.

Para tawanan, oleh penduduk disebut “strapan”, sering dikerahkan untuk berbagai pekerjaan guna keperluan jawatan pemerintah lain dengan imbalan yang ditagih dari jawatan yang bersangkutan oleh Jawatan Kepenjaraan. Para tawanan sendiri mendapat uang saku. Untuk para strapan itu kelihatannya cukup untuk, sesudah masa hukuman beberapa bulan, membeli beberapa potong pakaian di toko. Selain itu mereka juga selalu membeli kacamata hitam, yang kalau kembali di kampung kelihatannya meningkatkan gengsi mereka.

Di penjara, residen dan para penguasa serta para kontrolir setiap hari dapat memperoleh seorang strapan, tetapi hanya untuk merawat halaman mereka.

Di penjara-penjara yang besar hampir tidak pernah ada yang melarikan diri. Kebanyakan tawanan berasal dari daerah yang cukup jauh dan menjalani masa hukuman lebih dari tiga bulan. Di penjara-penjara kecil di ibu kota onderafdeling lain, tempat orang Papua ditahan untuk masa hukuman pendek, keinginan bertemu keluarga kadang-kadang terlalu meluap-luap sehingga beberapa kali para napi kabur. Dinding ruang tahanan mudah dibobol. Tetapi, jumlah yang melarikan diri itu tidak sampai menimbulkan kekhawatiran.

Bagaimana perasaan orang Papua umumnya dipenjara sukar diraba. Apalagi kalau diperhitungkan adanya faktor perbedaan per daerah, atau lebih tepat per suku atau suku bangsa. Banyak di antara mereka merasa kehilangan kebebasan dan hubungan dengan keluarga. Oleh karena itu, di antara orang-orang seperti itu tidak banyak penjahat kambuhan. Orang tidak suka “mendekam” demi kacamata hitam, betapapun besar gengsi yang diberikannya. Ada tahanan yang menganggap penjara sebagai tempat berlindung yang baik terhadap pembalasan dari korban mereka. Untuk tahanan perempuan hanya tersedia tempat di penjara Merauke. Namun, perempuan jarang dihukum penjara. Pertama, tidak banyak perempuan yang diadili, dan kedua, walaupun harus dihukum, biasanya mereka cukup didenda.

** Lihat catatan * di hlm. 336. Selama tahun 1950-an peraturan kepenjaraan di Nugini-Belanda beberapa kali diubah. Pada awal 1950-an hanya penjara di Tanah Merah yang dipakai untuk napi yang menjalani hukuman di atas satu tahun. Pada masa yang dikisahkan Knödler ini, rupanya penjara Merauke juga ditetapkan untuk napi yang di Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea divonis di atas tiga bulan, kecuali para napi di onderafdeling Asmat, Mapi, Muyu, dan Tanah Merah. Mereka ini ditahan di Tanah Merah.

Mengunjungi rekan di Nugini-Australia

SAYA kenal dengan *district commissioner (DC)* di Daru, bagian paling barat daya dari Nugini-Australia. Saya diundang olehnya. Ketika itu, tidak ada masalah perselisihan di antara penduduk di daerah perbatasan, tetapi kalau timbul, setidaknya kami sudah saling mengenal. Undangannya dibarengi dengan permintaan untuk menghadiri konferensi dari semua DC di Nugini-Australia di Port Moresby. Sesudah ada izin dari gubernur, saya berangkat ke sana di mana saya mendapat kehormatan bermalam di kediaman *liaison officer* Kees Pley dan istrinya, Els. Seperti bunyi sebutan "Inggris"-nya, *liaison officer* di Port Moresby mengabarkan Hollandia tentang berbagai keputusan pemerintah Papua Nugini dan tentang pelbagai kejadian di sana yang cukup penting. Ia juga menyertai tamu resmi Belanda ke koleganya. Hal yang sama dikerjakan oleh *liaison officer* dari Papua Nugini untuk Port Moresby. Kees Pley kira-kira sudah setahun menjabat *liaison officer* ketika saya datang. Ternyata ia telah mengenal liku-liku pergaulan dalam masyarakat yang khas Australia itu. Di sana ia adalah orang terpandang, seperti juga Els, yang selain mengasuh dua anak yang bersekolah (sekolah rendah, yang masih harus belajar bahasa Inggris) masih sempat menyelenggarakan pertemuan-pertemuan, yang oleh para undangan sangat dihargai. Hubungan di antara mereka baik sekali. Kees Pley memperkenalkan saya dengan *administrator* Papua Nugini, para DC, dan para pejabat lainnya. Ia juga menginformasikan bahan konferensi, yakni tentang penjualan alkohol kepada penduduk asli. Di Nugini-Belanda berlaku sistem perizinan untuk penjualannya. Kalau sudah diberi izin, minuman itu dapat dijual kepada siapa saja, kecuali kepada anak-anak muda. Tidak ada perbedaan mengenai bangsa si pembeli. Di Papua Nugini penjaja di toko dilarang menjual minuman seperti itu kepada penduduk pribumi. Orang Papua tidak boleh masuk ke sositet atau kafe. Setelah ditimbang-timbang akhirnya diputuskan tidak meniru asas liberal Nugini-Belanda. Diskriminasi yang jelas tampak dalam peraturan mereka, tidak diacuhkan oleh para DC.

Sesudah itu, hampir selama seminggu saya melakukan perjalanan di Papua Nugini, dengan pesawat dan Landrover. Daerahnya, terutama dataran tinggi yang luas dan bagus sekali di antara dua barisan bukit (keuntungan Nugini-Australia dibanding dengan Nugini-Belanda) sudah lebih banyak dibuka daripada di tempat kami. Orang Australia tinggal bersebaran di daerah ini.¹³ Seorang DC menceritakan pada saya bahwa

13 Para veteran dari PD II dapat memperoleh tanah di Papua Nugini.

daerahnya dapat dibuka cukup cepat oleh para pencari emas. Emas yang mereka temukan menjadi milik mereka, mereka dapat menggarap tanahnya atau menjual haknya atasnya. Lalu-lintas penerbangan di atas Nugini-Australia menyentak saya: sangat ramai, dengan pesawat besar dan kecil, karena sebagian besar lalu-lintas manusia itu melalui udara. Dalam hal ini Nugini-Belanda tertinggal jauh. Di pedalaman banyak jalan di mana terutama digunakan Landrover dengan roda besar. Jalan di sana juga melalui daerah-daerah kosong. Jalan-jalan itu jelek; kubangan di tengah jalan dan longsor di tepi jurang. Di jalan yang saya lewati tidak ada jembatan. Langsung menyeberang kali adalah jalan yang paling mudah. Orang pribumi banyak yang ingin ikut menumpang. Saya melihat seorang Papua di tepi jalan, tubuhnya dilukisi dengan bagus, berhias bulu burung cenderawasih, dan kalung rangkaian taring babi. Ia tidak ingin ikut menumpang, tetapi sebaliknya minta bayaran untuk difoto. Sesudah perjalanan kira-kira dua belas jam kami sampai di tujuan, Goroka, sebuah kota kecil di dataran tinggi yang menawan. Vila-vila, lapangan golf, pesawat-pesawat terbang yang datang dan pergi, menggambarkan kemakmuran di daerah tersebut: kemakmuran untuk orang Australia. Saya berkesempatan mengunjungi perusahaan pendulang emas di daerah Sungai Sepik. Di sana para pekerja Papua hanya dapat membelanjakan upah mereka di sebuah toko pemerintah. Kalau tidak salah, mereka terikat kontrak dengan perusahaan dan seusai kontrak dapat meninggalkan perusahaan dengan membawa hasil kerja mereka. Mereka kelihatan sehat-sehat dan semua berpakaian layak.

Tugas lain seorang residen

BANYAK dari tugas residen dijalankan oleh para kontrolir. Orang dapat saja bertanya-tanya kerja residen sendiri itu apa saja. Tidak mungkin mendaftar tugas residen setiap hari, sebab meliputi bidang yang luas dan situasinya di setiap afdeling saling berbeda. Saya didampingi kontrolir yang diperbantukan dan sejumlah pegawai administratif. Kontrolir yang diperbantukan, karena ia yang paling senior, dapat menjalankan fungsi sebagai penjabat residen kalau saya berhalangan. Tetapi, biasanya ia menyelesaikan tugas harian dan membicarakan dengan saya, antara lain vonis-vonis kontrolir sebagai hakim tunggal. Residen berwenang merevisi vonis hukuman penjara yang tidak lebih dari satu tahun, dan itu hanya berarti mengurangi atau mengukuhkan. Ia juga dapat mengirim kembali berkasnya untuk disidangkan ulang. Vonis dengan hukuman yang lebih berat beserta pertimbangan-pertimbangannya harus diteruskan kepada DBZ.

Urusan imigrasi dan pemberian SIM dapat diserahkan residen kepada kantor komandan polisi di afdeling. Urusan pembuatan paspor saya pegang sendiri. Saya ingat, ketika hari sudah larut malam komis Ambon kami yang setia, B. Muskitta, dan seorang lain lagi berdiri di depan pintu kami. Yang disebut terakhir ini harus dibuatkan paspor baru, dan seketika itu juga. Esok paginya akan berangkat pesawat ke Biak untuk kemudian transit ke Belanda. Orang yang bersangkutan, dengan alasan yang dapat saya terima, harus segera ke sana. Seorang rabi pernah menulis: "Saya tidak termasuk mereka yang menyatakan 'untung saya hanya duduk di atas paku', karena paku itu tidak mengenai bagian tubuh lain yang lebih menyakitkan." Saya juga begitu. Jadi saya mulai menggerutu tentang paspor yang dihilangkan, padahal saya harus puas bahwa yang bersangkutan terlebih dahulu sudah menghubungi komis, yang – sesudah yakin bahwa orang yang bersangkutan telah memesan tempat dalam pesawat ke Biak – telah menyiapkan formulir yang diperlukan. Saya tinggal mengisi dan menandatangani paspornya. Saya sebenarnya harus sadar bahwa sebagai kepala daerah saya adalah abdi utama orang-orang yang dianggap termasuk tanggung jawab saya. Muskitta tidak mengemban tanggung jawab tersebut. Meskipun demikian, tidak terpikir olehnya agar diperbolehkan memasukkan upah lembur untuk waktu yang digunakannya di luar jam kerja. Di Nugini-Belanda hal semacam itu mustahil. Memberi upah tambahan tidak dianjurkan oleh Hollandia, malah sebaliknya. Satu-satunya yang dapat dilakukan ialah memberi hari libur ekstra. Itu biasanya hanya berupa perhitungan jam, padahal seharusnya hari, karena di kantor residen terlalu banyak yang harus dikerjakan.

Laporan bulanan dan laporan lainnya dari para kontrolir, dokter pemerintah, dan pegawai pertanian, sesudah tiba harus secepat mungkin dibaca dan dikirim kembali dengan diberi catatan. Itu kalau ingin memelihara kontak dengan onderafdeling. Membaca dan membalas surat-surat dari Hollandia juga makan banyak waktu. Pada gilirannya, saya juga mengirim laporan bulanan kepada gubernur dan DBZ. Selain itu, secara periodik saya mengirim surat-surat kepada para kepala jawatan di Hollandia meminta tambahan anggaran, tambahan kapal untuk pelayaran di pedalaman, dan lebih banyak tenaga, khususnya tenaga AA dan *kandidaat-bestuursassistent*. Semua itu dimaksudkan agar dapat mengintensifkan pemerintahan. Hollandia ternyata tidak punya cukup dana karena memang dibatasi pemerintah di negeri Belanda. Sementara itu, kami harus bekerja keras dengan hasil tidak maksimal, dan itulah nasib kami.

Awal demokratisasi

SUATU garis kebijakan yang baru sama sekali ialah demokratisasi pemerintahan di Nugini-Belanda dengan dibentuknya Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda. Karena ketiadaan pendidikan politik sama sekali, kelima anggota dari Zuid-Nieuw-Guinea, untuk tiap onderafdeling satu, kalau tidak salah, diangkat oleh gubernur dengan cara berikut: dari Onderafdeling Merauke sesudah dilakukan pemilihan, dari Onderafdeling Muyu, Boven-Digul, dan Mapi berdasarkan rekomendasi dari wakil-wakil onderafdeling, dan dari Onderafdeling Asmat atas usul residen.

Untuk Onderafdeling Merauke diadakan dewan daerah, para anggotanya dipilih langsung dari distrik-distrik Merauke, Muting, dan Okaba, sedang anggota dari distrik Kimaan diangkat. Dewan daerah ini akan menjadi lembaga pemerintahan tertinggi di onderafdeling. Saya ikut mempersiapkan pembentukannya, tetapi proses pemilihannya tidak lagi saya ikuti.



Anggota Streekraad (Dewan Daerah) 'Animha' di Onderafdeling Merauke dilantik oleh Gubernur Platteel pada bulan Februari 1962. Passo Gebze tampak sedang berpidato. Kontrolir Jan Massink adalah ketua dan *bestuursassistent* L. Renjoet sekretaris (Karel Knödler pada waktu itu sudah dimutasi ke Hollandia) (*Triton* 8-2, April 1962: 21).

Tamu-tamu penting

DALAM masa dinas saya sebagai residen Merauke, saya antara lain bertugas menerima beberapa tamu penting, seperti gubernur, para direktur, dan pegawai sejumlah jawatan di Hollandia dan perwira tinggi dari Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Juga ada pembesar-pembesar yang mengunjungi Merauke. Tentang kunjungan *staatssecretaris* Th. H. Bot dan Menteri Dalam Negeri Belanda, E.H. Toxopeus akan saya paparkan nanti. Bot menangani urusan Nugini-Belanda, dan Toxopeus yang membawahi Bot, hanya menangani komposisi personalia, terutama tenaga yang dikirim dari Belanda.

Bot tiba di Merauke sekitar bulan Oktober 1959, jadi tidak lama sesudah peristiwa Kepi berikut akibat-akibatnya yang memusingkan. Perjalanannya di Zuid-Nieuw-Guinea merupakan sebagian dari perkenalannya yang pertama dengan Nugini-Belanda. Ia tinggal dua hari di Merauke yang antara lain diisi dengan kunjungan kepada uskup, proyek-proyek pemerintah, dan daerah di sekitar Merauke. Dalam perjalanan ke proyek penanaman padi, ia terpeleset dan pergelangan tangan kanannya luka. Selama perjalanan seterusnya tangan kanannya digendong. Ia mengatakan kepada saya – seolah-olah itu hikmahnya – bahwa itu menjadi alasan untuk tidak berjabat tangan dalam resepsi-resepsi di Merauke dan Kepi. Dikiranya! Banyak, terutama tamu-tamu Papua, langsung memegang tangan kirinya dan mengguncang-guncangnya dengan bersahabat. Untuk perjalanan ke Kepi dapat digunakan sebuah pesawat amfibi Grumman dari NNGPM (yang dikemudikan oleh pilot dari Kroonduif). Ketika naik pesawat ternyata koper-kopernya rusak berat karena jatuh dari truk. Mampus saya! Selama penerbangan, saya mengkhawatirkan apakah tempat pendaratan di Sungai Wildeman sudah cukup bersih dari batang-batang pepohonan. Saya tahu bahwa secara pribadi kontrolir akan memimpin pembersihan tempat pendaratan dan akan mengerjakannya dengan tuntas. Akan tetapi! Kekhawatiran saya ternyata tidak beralasan. Sesudah mendarat kami pindah ke kapal patroli yang sudah siap di sana, dan segera sesudah itu pesawat Grumman terbang kembali ke basisnya di Sorong.

Airnya cukup tinggi untuk dilayari melalui kampung Kogo yang terkenal buruk namanya. Kami tidak mampir karena kunjungan tamu besar di sebuah kampung pasti disertai pesta. Tidak lama berselang setelah serangkaian pembunuhan itu (lihat “Peristiwa Kepi”), sungguh tidak pada tempatnya. Dalam perjalanan, Bot melihat-lihat kapalnya, lantas bagian kanan pantatnya terluka. Bagaimana kejadiannya, saya sudah lupa, namun celananya yang sobek dan darahnya masih terbayang

di mata saya. Sesampai di Kepi ia harus berjalan memeriksa barisan kehormatan polisi dengan luka dan celana sobeknya, dan pada waktu itu lengannya tidak digendong. Ketika ia sedang berjalan melalui barisan kehormatan, upacara yang khidmat itu tiba-tiba sangat terganggu oleh perkelahian beberapa anjing, tepat di depan kakinya. Kegaduhan yang luar biasa. Tetapi, ia tetap berjalan tanpa terusik seperti layaknya seorang *staatssecretaris*, kendati ada kemungkinan ia akan tambah terluka dan pakaiannya bertambah koyak.

Setelah itu semua berjalan lancar. Penjara yang hanya diisi seorang tahanan juga diinspeksi. Ia mengemukakan, kelihatannya tidak banyak terjadi kejahatan, karena hanya ada satu orang tahanan. Untung ia tidak melihat administrasinya, sebab ia akan mengetahui – yang diceritakan oleh kontrolir sesudah ia pergi – bahwa pada malam sebelumnya sebelas orang tahanan telah kabur. Hari berikutnya, Bot dengan menggunakan pesawat Beaver, karena dapat mendarat di dekat Kepi, berangkat ke Wisselmeren. Kehadirannya di Zuid-Nieuw-Guinea bukan tanpa hambatan.

Kira-kira setahun kemudian Menteri Toxopeus mengunjungi Merauke. Ia hanya tinggal sehari untuk melihat sendiri bagian Nugini-Belanda tersebut dan untuk mengetahui apakah kami dapat dan bagaimana mencukupkan gaji kami. Di rumah saya, menteri lama mengobrol dengan istri saya dan beberapa nyonya lain tentang biaya hidup di Merauke. Ia heran bahwa kami membeli dengan cara mengebon di toko-toko Cina. Istri saya mendapat kesan bahwa ia menganggapnya tidak patut. Bagaimana kami harus hidup dari gaji kami yang tidak terlalu besar itu kalau kami baru menerimanya pada akhir bulan? Menabung bagi kami dan banyak dari rekan saya tak lebih dari sebuah teori. Kami tidak dapat membayangkan punya simpanan. Kunjungan itu meninggalkan banyak tanda tanya.

Sesudah menjelang dua tahun barulah tampak hasil dari kunjungan itu. Saya dengar, itu setelah melewati perdebatan yang sengit di kabinet. Peraturan penggajian baru memberi perbaikan. Namun, peraturan ini hanya berumur pendek, sebab sesudah beberapa bulan pemerintahan Nugini-Belanda diserahkan kepada PBB. Juga diterbitkan peraturan pensiun yang lebih baik dari peraturan lama.

Terakhir, saya ingin menyebut tamu yang memang bukan tamu “penting” tetapi jelas istimewa: Pierre Dominique Gaisseau. Ia tiba pada bulan September 1959 bersama rombongan film-Prancisnya di Merauke. Rombongan tujuh orang itu ingin menjelajah dari daerah Asmat dan Mapi, jadi daerah orang Yaqai, ke Centraal Bergland untuk kemudian menerobos ke pantai utara dan Hollandia. Tujuannya ialah membuat film

berbagai upacara penduduk di lingkungan asli dan dengan demikian memberikan gambaran kehidupan masyarakat terasing di ujung dunia. Dari Kepi pejabat AA Jan Sneep menyertai rombongan tersebut dalam perjalanan selanjutnya, dan ia bertanggung jawab atas pengawalan polisi dan kuli angkut.

Pada siang hari sebelum keberangkatan rombongan film, saya mengadakan ramah-tamah. Percakapan berlangsung dalam bahasa Inggris. Hanya seorang tamu, pegawai Jawatan Ekonomi yang tinggal di Merauke, Frits Snapper, ipar saya, yang lancar bahasa Prancis dan bercakap-cakap dengan Gaisseau sambil duduk-duduk di teras. Gaisseau bertanya kepadanya apa yang dikerjakan oleh dua orang di sudut halaman saya. Seorang di antaranya ialah anak laki-laki saya berumur delapan tahun, Luuk, yang memperhatikan seorang Papua mengukir boneka kayu dengan pisau tajam sambil mengobrol santai. Gaisseau mendengar dari Snapper bahwa orang Papua dengan pisau tajam di tangannya itu adalah salah seorang pengayau dari daerah Yaqai, yang bekerja di rumah saya sebagai strapon dan sedang menunggu jemputan kembali ke penjara. Gaisseau dengan marah bertanya kepada saya bagaimana saya berani membiarkan anak saya sendirian bersama seorang pengayau dengan pisau tajam di tangannya. Ia keheranan ketika saya dan beberapa tamu lainnya mulai menertawakan kekagetannya. Saya menenangkannya dan menjelaskan bahwa suatu pengayauan harus didahului dengan upacara tertentu, kalau kepalanya itu hendak mempunyai makna untuk si pengayau. Dan lagi, orang Papua memang sangat sayang kepada anak-anak (Saulnier 1960).

Epilog

BEGITULAH pengalaman saya sebagai residen di Zuid-Nieuw-Guinea, yang terkenang berkat beberapa buku dan terutama berkat beberapa obrolan dengan mantan rekan-rekan yang pada waktu itu juga bekerja di wilayah tersebut: Jaap Thoof, pada waktu itu kontrolir di Mapi dan sebelumnya di Asmat, dan Toon Fanoy, pada waktu itu kontrolir di Boven-Digul.

Seperti sering terjadi, sekarang pun saya bertanya-tanya, apa hasil semua kerja keras kami untuk mempercepat kemajuan penduduk Nugini-Belanda? Mengapa sebagai orang pribumi mereka itu tidak boleh hidup menurut cara mereka? Karena, menurut kami perbedaan antara kehidupan mereka dan kehidupan dunia yang lain dan asing bagi mereka sangat besar dan karena peradaban mereka mengandung banyak segi yang tidak manusiawi. Kami merasa bertanggung jawab membimbing

mereka ke dunia yang lain itu. Dengan sendirinya, hanya sampai batas-batas tertentu, karena kemudian mereka harus menjalani hidup mereka sendiri. Pada waktu itu kami sama sekali tidak mempunyai gambaran bahwa tidak lama kemudian dunia yang lebih besar itu tidak mau memahami bahwa perbedaan antara orang Yaqai dan orang Madura, boleh dikatakan di semua segi kehidupan, jauh lebih besar daripada misalnya, perbedaan antara orang Belanda dan Polandia.

Keprihatinan dan tanda tanya seputar perkembangan Papua masih tetap menggantung. Kadang-kadang kami dikejutkan oleh berita-berita yang memprihatinkan dari Irian Jaya sekarang.¹⁴ Kami mengharapkan adanya perkembangan yang baik dan saya menghibur diri dengan parabel tentang penyebar benih (Matius 13: 1-8).

14 Lihat artikel Dirk Vlasblom dalam harian *NRC-Handelsblad* tanggal 2 April 1994, "De uitroeiing van Okpoko" ("Pemusnahan Okpoko").

GERRIT DASSELAAR

Gerakan Kargo Salamepe di Daerah Marind-Anim

Distrik Ederah

PADA bulan Mei 1960 saya menjabat kepala Distrik Ederah, bagian dari Onderafdeling Mapi, dan berkedudukan di Bade di tepi Sungai Digul. Tempat ini di sebelah sini dengan cepat berkembang menjadi pusat kegiatan bongkar-muat untuk Tanah Merah dan Mindiptana, ibu kota Onderafdeling Boven-Digul dan Muyu, dan di sebelah sana untuk Kepi, ibu kota Onderafdeling Mapi. Di Bade kapal laut berkapasitas sampai dua ribu ton dapat dibongkar untuk kemudian melanjutkan pelayaran ke Merauke atau Sorong. Kedatangan barang dan bongkar-muat itu sangat vital untuk penanganan pertanian penduduk secara terencana dan besar-besaran, yang pada 1960-1961 mulai dilancarkan di onderafdeling-onderafdeling tersebut. Untuk itulah pembuatan jalan di pedalaman, lapangan terbang tersier, dan perluasan prasarana, yang tidak banyak, menjadi penting. Untuk Bade, ini berarti tugas mengelola pembagian oli disel, bahan bakar pesawat terbang, bahan pangan, dan alat-alat kecil untuk membatat ribuan hektare hutan.

Bade juga direncanakan punya lapangan terbang sendiri, yang mulai dibangun ketika saya bertugas di sana. Untuk Distrik Ederah rencana itu menguntungkan mengingat usaha budi daya kelapa penduduk sudah mulai mendatangkan hasil.

DISTRİK tersebut didiami orang Auwyu, sebuah suku yang kini kondisi hidupnya sudah lebih baik. Soalnya, daerah ini pada musim kering dahulu menjadi daerah perburuan orang Mapi maupun Marind-Anim. Orang Marind-Anim bahkan menyebut orang Auwyu sebagai santapan mereka. Orang Auwyu sadar bahwa kesejahteraan mereka yang sementara dan lenyapnya rasa takut terhadap pengayauan adalah berkat usaha BB dan misi.¹ Kesadaran tersebut ternyata tidak selamanya membuat pen-

1 Misi penyebaran agama di Zuid-Nieuw-Guinea ditugaskan kepada pastor-pastor ordo Kongregasi Hati Suci (MSC). Uskup dan kepala badan misi ialah Uskup Tillemans. Di samping syiar agama, misi berusaha keras mengembangkan perekonomian, suatu upaya



Sebuah kapal yang mengangkut bahan-bahan untuk daerah Mapi, Muyu, dan Boven-Digul yang sesampai di Bade muatannya dipindahkan ke kapal tongkang untuk diteruskan ke tujuan (foto: Elly Dasselaar-Philippi).

duduknya berterima kasih. Menurut mereka, mereka membayar mahal untuk memperoleh kesejahteraan itu. BB dan misi telah memaksa mereka hidup di dalam desa dan meninggalkan kebiasaan sebagai suku semi-pengembara. Setiap akhir pekan mereka terpaksa hidup di dalam desa, yang mereka anggap artifisial, menggunakan hari Sabtu untuk bekerja di dalam atau di sekitar desa, Minggu ke gereja, dan Senin bekerja di kebun-kebun kelapa. Hampir semua anak-anak di bagian distrik yang berada di bawah pengelolaan pemerintahan mengikuti pendidikan dasar di sekolah-sekolah misi.

Yang sangat mengganggu ialah rumah di desa-desa itu, yang sesudah kira-kira empat tahun harus dibangun lagi, karena sudah terlalu reyot. Bersama seorang mandor saya, saya mengembangkan cara pembangunan lain, yakni dengan menggunakan baji dan karena itu lebih awet. Desa Bade yang pertama-tama mendapat giliran. Di sana metode baru itu membawa hasil. Pertanyaannya kemudian adalah apakah sisa waktu akibat efisiensi itu dimanfaatkan dengan baik.

AKTIVITAS BB juga dipengaruhi oleh musim, musim kemarau dan penghujan. Dalam musim kemarau suasana terasa kurang tenang. Serangan pengayauan kecil-kecilan dari daerah Mapi atau dari daerah aliran Sungai Ederah, bagian yang baru “setengah berpemerintahan”² tetap mengancam. Aksi pengayauan orang Marind-Anim tidak perlu ditakuti lagi. Mereka kini boleh dikatakan sudah apatis. Mungkin juga karena pengayauan, yang dahulu merupakan salah satu tujuan pokok kehidupan mereka, kini tidak mungkin lagi mereka lakukan.

Selain itu, pada musim kemarau setiap tahun sebagian dari areal kelapa di Distrik Ederah habis terbakar. Kebakaran tersebut hampir dapat dipastikan disengaja oleh pemiliknya, tetapi itu jarang dapat dibuktikan. Tujuannya ialah menghindari dari sebagian pekerjaan yang tidak mere-

yang kelak ternyata bagi saya mirip dengan kegiatan Herminhutter (Persekutuan Persaudaraan Moravia) di Suriname yang merumuskan kegiatannya dengan semboyan “Zaken en Zending” (Dagang dan Dakwah).

² Daerah “setengah berpemerintahan” sebagian besar terletak di sebelah utara Sungai Dumut dan Ederah. Di sana pembentukan desa tidak lancar, anak-anak bersekolah tidak teratur, dan kebun-kebun kelapa penduduk lebih kecil. Pendidikan di sekolah terbatas pada pelajaran agama dan tidak diberikan oleh guru berijazah, melainkan oleh guru agama. Di daerah-daerah tersebut BB jarang campur tangan. Kalau terjadi pembunuhan yang tak terencana, itu tidak disusul dengan pemeriksaan, termasuk kalau terjadi baku hantam (massal). Baru kalau peristiwa menyangkut pembunuhan terencana, diadakan pemeriksaan intensif. Kegiatan yang mengarah pada persiapan pengayauan langsung ditindak. Apakah di sana ada fenomena gerakan kargo, saya tidak tahu.

ka inginkan. Itu tidak pernah berhasil seratus persen. Sebab setiap pembakaran selalu disusul dengan tugas tambahan di kebun. Sampai tingkat tertentu aturan itu efektif, tetapi tentu ada batasnya. Membabat hutan adalah kegiatan penting pada musim panas. Rencana pembangunan yang dimulai pada 1960 mendatangkan banyak akibat untuk penduduk dan BB. Sebab, untuk setiap hari yang digunakan untuk membuka kebun sendiri, pemiliknya menerima upah berupa uang dan bahan pangan secukupnya secara cuma-cuma. Toko Cina mendapat banyak keuntungan dan dengan segera muncul toko kedua. Betapapun simpatiknya pendekatan itu, penggarapan kebun kelapa tidak menjadi populer. Yang mereka inginkan memang mereka tetap berpindah-pindah dari pondok-hutan yang satu ke pondok yang lain tanpa campur tangan siapa pun. Pada orang Auwyu, campur tangan BB hanya sebatas menangkal pengayauan.

Pada musim kemarau juga gerakan kargo³ sering timbul. Perhatian orang Auwyu atas semua segi proses ekonomi tidak sama besarnya, dan soal produksi tidak mendapat prioritas. Mereka lebih mengutamakan cara memperoleh, membagi, dan mengonsumsi barang-barang. Hal-hal yang disebut terakhir inilah yang menjadi tujuan gerakan kargo. Dengan melakukan ritus-ritus tertentu dan meniru orang Eropa – yang memperoleh barang begitu saja dengan menyampaikan pesanannya melalui radio – maka pada suatu hari nanti negara kesejahteraan itu secara otomatis akan lahir. Orang Auwyu lebih berusaha memperoleh barang dengan kiat tertentu daripada kerja keras. Yang termasuk kiat tertentu itu ialah meniru kebudayaan orang Eropa. Demikianlah, pada tahun-tahun silam “kabel telepon” dari rotan dibentangkan ke kuburan leluhur – yang dianggap berpengaruh – diadakan parade-parade seperti oleh polisi dan Angkatan Laut, dan lagu *sia-sia* dinyanyikan. Tidak jelas mengapa di sini para wanita harus disiksa, misalnya bagian-bagian tubuhnya yang peka digosok dengan cabai. Herman Zevering, pendahulu saya, yang selama dua minggu memberi banyak penjelasan kepada saya, dapat menceritakan hal ini dengan sangat menawan. Dahulu ia mendapati salah satu distriknya telantar, setiap orang menjalankan *sia-sia*, tidak ada yang bekerja, dan di mana-mana timbul kejahatan. Banyak turne oleh BB dan pengawasan terus-menerus atas pekerjaan di kebun kelapa adalah tindakan pencegahan yang

3 Tentang gerakan kargo, lihat tulisan Cappetti dalam buku ini “Mitos Babai”. Dalam kehidupan sehari-hari gerakan kargo, terutama oleh guru-guru, disebut “pengharapan *sia-sia*”. Penduduk sendiri menyebutnya dengan singkat, *sia-sia*.

baik, dua hal di antara yang tidak banyak, di mana Zevering sepaham dengan misi.

Bagaimanapun juga saya datang ketika segala keadaan sudah beres, pada bulan Mei 1960 itu sama sekali tidak ada lagi ritus *sia-sia*. Tetapi, musim panas sebentar lagi datang, jadi harus waspada. Dalam musim hujan, kehidupan berjalan lebih lamban. Pada waktu itu hubungan antardesa hanya dapat dilangsungkan dengan perahu, karena banyak daerah yang banjir. Orang tidak dapat membatat hutan, pohon yang telah ditebang basah dan tidak dapat dibakar. Apakah pada waktu itu masih ada *sia-sia* saya tidak tahu, namun itu jarang terdengar. Untuk melakukan aksi pengayauan, musim hujan juga bukan waktu yang terbaik.

Pada 1959 orang Mapi, yang tinggal di dekat Kepi dan sudah lebih dari sepuluh tahun berada di bawah pengaruh pemerintah dan misi, membantai penduduk Citarik yang hampir belum tersentuh oleh pemerintahan. Mereka habis dari Kepi untuk berdagang. Lebih dari lima puluh kepala dikayau pada pembunuhan yang menjadi terkenal dengan sebutan peristiwa Miwamon.* Ini pukulan untuk pihak pemerintah dan misi. Hingga belum lama ini, mereka berpendapat bahwa kejadian seperti itu dalam ukuran sebesar itu sudah menjadi sejarah. Di Mapi penduduk juga disibukkan dengan pembentukan desa-desa, pembangunan gereja, dan pembukaan areal kelapa, yang seharusnya menimbulkan kehidupan yang teratur tanpa gejolak. Oleh karena itu, peristiwa tersebut sungguh menggemparkan. Misi – yang mengadakan perombakan personalia dan organisasi karenanya – menyalahkan pemerintah. Pemerintah kurang waspada, juga terlalu lunak terhadap penduduk, mengabaikan peringatan, dan sangat jarang mengadakan turne. HPB sebaiknya dimutasi saja. Itu ternyata jauh lebih sulit daripada yang mungkin dikira oleh banyak orang. Residen Knödler sama sekali tidak yakin bahwa telah terjadi keteledoran dan sama sekali tidak tertarik membeli perdamaian dengan memutasi HPB Kepi.

Pendirian itu bukan tanpa risiko. Sebab, sejak dahulu misi berusaha keras mempengaruhi BB, dan ada banyak bukti. Demikianlah, setiap amtenar BB yang ditempatkan di Zuid-Nieuw-Guinea diharapkan mengadakan kunjungan kehormatan kepada uskup sesudah melapor kepada residen. Dalam banyak urusan terdengar suara misi. Di antara para AA di Zuid-Nieuw-Guinea tersiar cerita bahwa kalau ada yang berselisih dengan misi, kecil kemungkinan dia akan diberi kesempatan

Disebut juga peristiwa Kepi. Lihat tulisan Karel Knödler.

melanjutkan studi.⁴ Rencana pembangunan daerah terutama didesakkan oleh misi dengan menggunakan kelompok-kelompok di Belanda untuk menggerakkan dukungan di bidang politik. Misi tidak merahasiakan bahwa untuk mempertahankan pengaruh ia akan minta bantuan dari luar. Rupa-rupanya misi tidak merisaukan kenyataan bahwa pengaruhnya di Zuid-Nieuw-Guinea tidak lagi dengan sendirinya diakui. Seorang pastor yang terdesak dalam suatu diskusi dengan beberapa amtenar mengancam akan mengadukannya ke Majelis Rendah.

HPB Kepi akhirnya dimutasi – meskipun Knödler tidak setuju. Atas pertanyaan anggota Majelis Rendah, menteri pada waktu itu menjawab bahwa HPB Kepi akan diganti oleh amtenar BB yang sosoknya menjadi jaminan adanya kerja sama yang baik dengan misi, dan selain itu lebih berpengalaman dalam memerintah kelompok-kelompok penduduk “primitif”. Pemerintah di Hollandia, yang sebenarnya tidak takut berkonfrontasi dengan misi, dalam memutasi HPB Kepi terutama bersandar pada alasan bahwa situasi di sana tidak mendukung.

Di Majelis Rendah terdapat salah paham bahwa kesungguhan dan niat baik akan menjamin tercapainya tujuan yang dikehendaki. Setahun kemudian Zevering masih marah atas penalaran yang dibuat-buat itu. Memang ada ketidakserasian antar-individu antara HPB Kepi dan misi, tetapi dalam hubungan kerja tidak ada masalah. Kejadian serupa itu memang tidak terhindarkan. Menurut Zevering pengayauan itu sudah direncanakan pada saat hari ulang tahun Sri Ratu. Hari itu adalah salah satu dari sedikit kesempatan bagi penduduk untuk saling mengobrol secara bebas. Pembunuhannya sendiri, katanya, dilakukan pada hari Minggu antara Misa Besar dan astuti (lof) sehingga tidak segera diketahui. Kalau BB bersalah, begitu pula misi. Amtenar pertanian Johan Fischer dan Han van Luyk, rekan AA yang pada waktu terjadi pembunuhan berada di Kepi, kelak membenarkannya.

Bagaimanapun juga kejadian itu mengusik kami. Baik pastor maupun para amtenar BB sama-sama berusaha menghindari dari kemungkinan dituduh teledor. Kalau ada sedikit saja berita tentang kegiatan *siasia* atau tentang kemungkinan adanya aksi pengayauan, mereka memperingatkan pemerintah dan melaporkannya kepada uskup. Mereka tahu uskup telah berkali-kali memberitahukan para pastornya bahwa ia tidak tertarik kepada isapan jempol, tapi mereka menganggap bercerita lebih baik daripada tidak, karena mereka mencari aman. Distrik

4 Menjelang kontrak AA seangkatan selesai, beberapa di antara mereka dipilih untuk melanjutkan studi. Asumsinya, AA itu telah menempuh ujian kandidat untuk sesuatu jurusan studi, yang sebenarnya hanya satu-dua orang. Kebanyakan, seperti saya, hanya sampai pendidikan sekolah menengah. Maksud studi lanjutan itu ialah untuk merekrut kontrolir.

Ederah, yang terdiri atas kurang lebih tiga puluh desa, dua di antaranya desa Protestan, dilayani oleh tiga orang pastor dan seorang pendeta. Rohaniwan yang berkedudukan di Bade-lah yang paling penting buat saya: Pastor Bennenbroek dan kemudian Pastor J. Geuskens. Patut dicatat, dari kedua pastor itu saya tidak pernah menerima kabar yang dibesar-besarkan.

Amtenar BB di lapangan

KETIKA saya belum lama menempati pos ini, saya menerima surat dari Pastor Bennenbroek dari posnya jauh di utara distrik. Saya membukanya dengan was-was. Sebab, saya memang sedang bersiap ke Memes karena konon warga desa tersebut sedang menari-nari sebagai pemanasan untuk balas dendam atau pengayauan. Yang melegakan saya, informasi dan peringatan pastor itu sama dengan informasi dari informan saya sendiri. Bahwa memang ada apa-apa, saya hanya setengah percaya.⁵ Meskipun keonaran di distrik merupakan hal terburuk untuk seorang amtenar BB, untuk saya tetap saja ada hikmahnya. Karena saya baru saja bertugas di sana, tindakan yang cepat akan membuka mata orang bahwa tidak ada yang dapat main-main dengan saya.

Dengan sikap mendua seperti itu saya ke Memes naik perahu motor. Ketika pada malam hari saya bersama para agen saya mendekati desa, kami mendengar suara tifa dengan irama seperti yang biasanya mengawali aksi pengayauan. Menjelang fajar kami menyerbu masuk desa persis seperti orang menjalankan aksi pengayauan. Penduduk memandang kami dengan kaget sampai ketakutan, dan berusaha menyembunyikan tengkorak-tengkorak sakral hasil pengayauan dahulu, yang mempunyai fungsi ritual dalam persiapan untuk aksi pengayauan baru. Tetapi, kami lebih cepat dan segera kami menyita semua tengkorak yang kami dapati. Mereka mengakui telah mulai dengan persiapan, tetapi mengingkari dengan keras bahwa mereka sungguh-sungguh akan mengayau. Barangkali itu benar dan hanya bermaksud menjajal kewaspadaan pengembalian pemerintahan yang baru. Bagaimanapun juga, saya tidak senang dengan canda seperti itu. Para dalang pesta harus ikut dan tengkoraknya tidak mereka terima kembali, sekeras apa pun mereka merengek. Ketika kami sampai kembali di perahu, ada seorang utusan pastor yang bertanya

5 Pada waktu itu ada dua desa dengan nama yang sama dan dihuni oleh suku yang (sebagian besar) sama. Yang satu di tepi Sungai Ederah, dan yang lain beberapa kilometer dari sungai itu. Yang dimaksud di sini ialah desa yang terakhir.

apakah kami dapat menjemput pastor untuk ikut pulang ke Bade. Bisa saja, dan Pastor Bennenbroek melihat dengan puas semua tengkorak yang kini tak dapat ditemukan lagi di Memes.

Di Bade Pastor Bennenbroek mendengar bahwa ia dimutasi ke Merauke. Ia agak enggan karena di sana tiap hari ia akan diawasi oleh para atasannya, tetapi dari segi lain ia tidak keberatan sama sekali. Pastor Geuskens akan menggantikannya. Saya agak menyayangkan, sebab saya sudah mulai mengenal baik Pastor Bennenbroek dan saya belum tahu bagaimana halnya pastor baru itu. Ternyata tidak ada masalah. Pastor Geuskens ternyata tertarik pada pelbagai masalah teknis pembangunan gedung gereja dan pemilihan lokasinya di desa. Untuk keperluan itu saya senang membantunya. Kalau timbul berbagai masalah yang bersinggungan dengan kepentingan misi, ia selalu bersikap konstruktif, dan bersedia membahasnya secara terbuka.

PADA waktu itu ada laporan rutin tentang bermacam-macam persoalan, yang sedapat mungkin diteliti. Tidak ada perkara yang sungguh-sungguh mengkhawatirkan, sampai datang sebuah radiogram dari Kepi berisi perintah atasan saya, Jaap Thoof, agar saya secepat mungkin membawa agen polisi sebanyak-banyaknya ke Yodom, sebuah desa yang didiami orang Mapi dan termasuk distrik saya. Karena radiogram tersebut tidak menjelaskan masalahnya dan dalam hubungan radio dengan pihak lainnya juga tidak ada keterangan lebih lanjut, tentu ada sesuatu yang gawat. Dengan rasa was-was saya bertanya-tanya apakah akan ada aksi pengayauan yang luput dari perhatian saya ataukah ada kegiatan *sia-sia* yang tidak dilaporkan atau tidak tampak. Saya berangkat secepat mungkin bersama agen-agen saya dengan perahu ke desa Yodom yang, seperti Bade, terletak di tepi Sungai Digul. Di Yodom, ternyata tidak lama sebelumnya telah datang sebuah patroli yang luar biasa besarnya di bawah pimpinan Kontrolir Rudy de Iongh, asisten Jaap Thoof. Ia membawa sejumlah agen yang menurut kami besar sekali, yaitu dua puluh orang di bawah pimpinan A.M.A. Sourbach. Seingat saya, dokter pemerintah A. Blom juga ikut.

Bersama bantuan saya sebanyak sepuluh agen dari Bade, ini merupakan sebuah patroli dengan jumlah kekuatan yang sudah lama tidak diturunkan ke lapangan. Menurut De Iongh, di Kepi diterima tanda-tanda yang menimbulkan kekhawatiran tentang keadaan di Salamepe, sebuah desa di distrik tetangga, Marind, yang dikepalai pejabat AA J. Luttkhuis. Katanya, di sana dinyanyikan lagu-lagu yang dilarang dan ada sambungan "telepon" dengan kuburan. Hanock dan Barnabas, pemimpin

gerakan kargo yang terkenal, dan sangat berpengaruh di lingkungan yang luas termasuk Pulau Kimaan, konon berada di desa tersebut. Kami bermaksud mengepung desa itu pada malam hari. Pada dini hari penduduknya akan dikumpulkan di sekolah. Selaku terdakwa dari sejumlah kejahatan, Hanock dan Barnabas akan ditangkap untuk diinterogasi. Tindakan ini diambil sesudah berunding dengan residen dan HPB Merauke. Lutikhuis secepat mungkin akan bergabung dengan kami di Salamepe. Bagi saya semua itu agak kabur, tetapi saya kira memang hanya sebatas itu yang diketahui oleh De Jongh. Saya juga menduga bahwa aksi sebesar itu dimaksudkan untuk menangkal celaan di kemudian hari kalau memang ada apa-apa. Saya lega. Semula saya mengira ada sesuatu yang tidak beres di Yodom, daerah yang menjadi tanggung jawab saya.

Kami berangkat pada tengah malam, menyeberangi rawa antara Yodom dan Salamepe, dan menjelang pagi tiba di Salamepe. Kedatangan kami sama sekali tak terduga. Desanya disisir, penduduknya ditanyai, namun Hanock dan Barnabas tidak ditemukan. Kami tinggal beberapa hari sampai Lutikhuis datang dari Okaba. Semua usaha kami tidak membuahkan hasil. Saya menjadi yakin bahwa tidak ada masalah gerakan kargo seperti di distrik saya. Mereka hidup teratur, bekerja dan pergi ke gereja, dan agak tersinggung karena tindakan kami. Juga tidak terjadi pembolosan sekolah yang dapat memprihatinkan. Dari pihak misi dan zending Maluku juga tidak diterima berita yang mencurigakan. Semua tanda mengisyaratkan aman dan kami kembali ke Okaba, Bade, dan Kepi.

Betapapun ada gerakan kargo

BEBERAPA waktu kemudian Salamepe ternyata disorot lagi. Sewaktu diadakan turne oleh guru Indonesia di desa Protestan Bebeke dikemukakan adanya fakta-fakta baru. Keluarga Narakai yang hidup menyendiri dan berasal dari Bebeke, sudah lama hilang. Konon keluarga itu terakhir terlihat bersama penduduk Salamepe, juga desa Protestan. Agaknya beberapa bulan yang lalu mereka telah membawa pergi keluarga tersebut sedikit banyak dengan paksa. Sesudah itu tidak diketahui apa-apa lagi tentang keluarga tersebut. Di Salamepe dan desa-desa Marind lainnya tetap saja dilakukan praktek *sia-sia*. Guru itu mengisyaratkan jangan-jangan itu berhubungan dengan hilangnya keluarga Narakai. Saya berbicara lama dengan dia. Ia adalah guru desa dengan kemampuan di atas rata-rata dan dengan demikian harus menjaga namanya. Ia bukan

tipe orang yang suka mendramatisasi. Dalam PD II ia dan keluarganya telah mengambil banyak risiko dan memperlihatkan keberaniannya dalam menyelamatkan para pilot Sekutu. Tetapi, ia tidak pernah menceritakannya kepada saya. Cerita dia tentang hilangnya Narakai lebih konkret daripada kasak-kusuk cerita-cerita yang mencurigai orang Salamepe seperti yang saya dengar sebelumnya. Sebaliknya, saya tidak terlalu tertarik melibatkan diri dengan urusan di distrik tetangga. Saya sudah cukup direpotkan dengan masalah lain. Secara berkala ada keluarga-keluarga, malah kadang-kadang satu kerabat, yang hilang. Kemudian menjadi jelas bahwa mereka hanya untuk sementara hendak menghindari dari pemerintah yang selalu mencari-cari pekerjaan. Mereka meninggalkan desa dengan alasan perselisihan dan berbulan-bulan menikmati hidup bebas setengah mengembara dari pondok ke pondok di hutan. Saya percaya kepada guru tadi yang mengatakan bahwa dalam kasus Narakai persoalannya bukan begitu. Sekalipun demikian, ia mengakui tidak punya bukti bahwa kejahatan yang serius telah terjadi. Namun, ia mengakui bahwa keluarga itu mempunyai kelemahan karena gaya hidupnya, yang ingin menghindari dari semua pengaruh pemerintah. Oleh karena itu, juga tidak ada perlindungan pemerintah terhadap mereka. Di sini saya potong perjalanan saya.

DI BADE saya berunding dengan atasan saya, Jaap Thoof, yang pada waktu itu sudah mengetahui apa yang saya jumpai di Bebeke dan sudah menghubungi residen dan HPB di Merauke. Saya tidak terlalu tertarik mengadakan aksi besar-besaran seperti beberapa waktu yang lalu. Boleh jadi, lagi-lagi tidak ada apa-apa. Menurut saya, mungkin yang terbaik ialah saya melihat-lihat dulu ke Salamepe. Thoof selalu lebih berhati-hati, siapa tahu ada apa-apa. Akhirnya diputuskan saya bersama beberapa agen meninjau keadaan. Saya berangkat ke Salamepe lewat Yodom. Menjelang pagi para agen sudah mengepung desa yang rumah-rumahnya saling berjauhan sehingga tidak ada orang yang dapat meninggalkannya tanpa diketahui. Saya memasuki desa, membangunkan penduduk, dan meminta mereka berkumpul di sekolah. Saya tidak melihat "kabel telepon" dari rotan, melainkan hanya kebun dan rumah-rumah yang terpelihara. Kelihatannya tidak ada apa-apa.

Saya membawa seorang informan dan beberapa nama di saku saya. Ketika saya tahu siapa mereka, saya langsung bergabung dengan para tersangka itu, yang tentu saja menimbulkan kekagetan dan ketakutan para agen saya. Saya langsung menuduh mereka atas hilangnya keluarga Narakai. Arah pembicaraan dan tuduhan yang sangat konkret bagai

petir di siang bolong rupa-rupanya membuat mereka kaget dan ketakutan. Salah seorang di antara mereka langsung buka mulut. Dalam dua kalimat ia langsung mengaku bahwa ia dan kawan-kawannya telah berbuat jahat. Saya tidak terlalu yakin sampai seorang kawannya berkata: "Jangan bilang begitu, kamu harus berkata tidak tahu apa-apa, seperti sudah kita sepakati".

Saya seketika itu memisahkan orang yang mengaku itu dan kemudian saya tanyai sendirian. Ia mengaku bahwa untuk keperluan praktek *siasia*, keluarga Narakai telah dibunuh beberapa bulan sebelumnya. Jasadnya ditata di dalam sebuah ruang di bawah tanah yang sudah disiapkan sebelumnya di dekat desa. Ia dapat menunjukkan lokasinya kepada saya. Saya panggil komandan pasukan polisi dan menceritakan apa yang telah saya dengar. Sudah jelas bahwa kami harus pergi melihat. Ia minta izin untuk makan dulu, karena mungkin ia akan menjadi mual. Boleh saja, tetapi ia harus bergegas. Bertiga kami turun ke dalam ruang di bawah tanah itu, yang jalan masuknya terletak di sebuah rumpun bambu yang bersuara mengerikan dan hanya dapat ditemukan kalau sudah diketahui letaknya. Keadaannya serba misterius. Dalam sebuah ruang yang agak luas, semacam kamar, hanya diterangi oleh senter kami, di atas lantai di sisi dindingnya terdapat tumpukan semacam peti. Di atas tutupnya terdapat bunga-bunga segar, dan di dalam petinya ada jasad manusia. Komandan yang semula agak ragu-ragu, ketakutannya hilang sama sekali dan menjelaskan secara rinci mengapa ia yakin bahwa baik orang dewasa maupun anak-anak telah dibantai. Saya menugasinya menentukan berapa orang yang dibunuh, kira-kira berumur berapa ketika para korban itu meninggal, dan sudah berapa lama pembunuhan itu terjadi. Saya meminta dia membuat catatan-catatan singkat dan menunda penjelasannya sampai kami tiba di atas lagi. Saya tidak terlalu betah berada di bawah tanah.

Sekembali ke desa, ternyata semua orang di sana sudah tahu segalanya. Namun, tidak ada yang mengaku secara pribadi tersangkut dalam pembunuhan itu. Akhirnya, saya berhasil menjaring sekitar dua puluh orang yang tidak dapat mengingkari keterlibatan di dalamnya. Saya menuduh mereka telah membunuh, dan meskipun mereka tidak berada di bawah kekuasaan hukum saya, saya menangkap dan mengatakan akan membawa mereka ke Bade.

GURU desa mengundang saya makan malam di rumahnya. Minggu malam dan ia akan memimpin kebaktian di gereja seperti biasanya. Ia tidak menanyakan apa-apa dan sesudah beberapa waktu dengan singkat

saya menceritakan apa yang telah kami temukan. Ia tentu sudah mendengarnya. Ia pasti sangat kaget, tetapi itu tidak tampak. Ia berada dalam situasi yang sangat tidak mengesankan dan kelihatannya sama sekali tidak menduga apa yang sesungguhnya terjadi. Mengingat reputasinya, ia tentu akan langsung melaporkannya. Kalau perlu, ia tentu akan melarikan diri seandainya terancam bahaya. Meskipun sangat terkejut, sikapnya tetap tenang dan tampak tidak gentar. Saya menanyakan apakah ia berani tinggal sendiri jika esok pagi saya berangkat dengan para tawanan. Ia tidak melihat ada masalah dan mengalihkan topik pembicaraan ke kebaktian gereja nanti. Saya berusaha mengikuti dia, tetapi pikiran saya melayang pada para penjahat. Bagaimana itu semua bisa terjadi? Guru itu sampai dua kali mengingatkan saya bahwa ia harus pergi untuk kebaktian dan akhirnya dengan tegas memutus pembicaraan kami. Mungkin ia berharap saya akan ikut ke gereja. Itu tidak dapat saya lakukan. Gerejaanya penuh sesak dan khotbahnya mengalun masuk melalui jendela saya yang terbuka.

SESUDAH kembali di Bade para penjahat itu saya kurung di tangsi polisi. Pemeriksaannya menjadi siksaan buat kami. Tidak jelas siapa yang terlibat. Yang jelas keluarga Narakai dibunuh, diketemukan kuburan yang aneh, dan setiap hari bunga-bunga segar dipersembahkan. Yang juga jelas ialah bahwa mereka yang bersangkutan mengakui bahwa pembunuhan, kuburan, dan persembahan bunga termasuk dalam praktek *siasia*. Segera sesudah kapal tersedia saya angkut seluruh penjahat itu ke Kepi dengan pengawasan polisi. Para terdakwa itu diperiksa oleh Thooft, lama dan terinci. Mereka terbukti bersalah dan akhirnya, dengan sedikit keragu-raguan tentang andil masing-masing, dihukum berat. Di Hollandia vonis-vonis tersebut ditinjau kembali dan banyak dikurangi. Di sana orang lebih melihatnya sebagai gerakan akulturasi yang lepas kendali dan tak berhasil daripada suatu tindak pidana. Tetapi, saya sependapat dengan Thooft bahwa ini menyangkut penjahat yang patut dihukum berat.

Epilog

DI MERAUKE kasus tersebut meledak seperti bom, terutama di lingkungan misi dan ZPM (Zending Protestan Maluku). Borok masyarakat itu ditempatkan dalam perspektif yang tepat. Misi dan ZPM tidak meributkan andil pengikut mereka masing-masing. Mereka terlebih dahulu melakukan introspeksi. Jelas bahwa di seluruh daerah itu gerakan kargo tidak mati, tetapi bagaikan penyakit kronis hidup terus di bawah permu-

kaan. Menjadi pertanyaannya sekarang, apakah kebijakan selama ini sudah tepat. Pertanyaan yang mendesak, yaitu bagaimana penduduk, yang sudah lebih dari lima puluh tahun memeluk agama Kristen, dapat berbuat seperti itu, tidak dihindari. Uskup tidak menutup-nutupi bahwa ia dipusingkan oleh peristiwa itu. Bahkan konon pernah ia menyeletuk bahwa ia telah gagal. Ia tidak berkeberatan jika karena peristiwa itu, diambil tindakan terhadap jajarannya. Yang saya tahu pasti, beberapa bulan kemudian, sewaktu mengunjungi Bade, di depan saya uskup itu menyampaikan pendapatnya yang secara garis besar sama dengan desas-desus tadi.

Menurut saya, ini suatu bencana yang lebih besar dan lebih serius daripada peristiwa Miwamon lebih dari setahun yang lalu. Peristiwa itu dapat dilihat sebagai pengayauan tradisional dan dapat dipahami dalam konteks adat. Pemerintah, misi, dan zending biasanya juga bersandar pada adat, sepanjang sesuai dengan pendirian mereka sendiri. Oleh karena itu, pada hemat saya, tidak adil jika menyisihkan adat sebagai faktor yang dapat menerangkan dan meringankan penilaian atas pengayauan. Semua itu menyangkut sisa-sisa adat lama yang menjelang punah, namun bagaimanapun juga peristiwa itu patut disesalkan. Untuk menanamkan dan memelihara tata-tertib, perlu dan dapat diambil tindakan yang tegas.

Akan tetapi, apa yang terjadi di Salamepe sulit diberantas karena tidak jelas wujudnya dan oleh karena itu merupakan ancaman yang lebih serius bagi tata-tertib. Bentuk kejahatan seperti itu, menurut perasaan saya, terletak di luar segala tata-keteraturan yang normal, dan tidak dapat dibenarkan oleh adat, agama Kristen, dan pemerintah. Ini menunjukkan bahwa penduduk sudah tidak atau kurang mempunyai hubungan lagi dengan masa lampau dan kurang punya visi ke masa depan yang manusiawi dalam zaman yang sedang berubah. Dalam berbagai perubahan yang dibawa oleh pemerintah, misi, dan zending berakarlah sebagian besar dari sebab-sebab yang menimbulkan peristiwa tersebut. Cara penanggulangan yang jelas, menurut saya, tidak tersedia.

Pemerintah tidak dikritik atas peristiwa tersebut dan tidak ada yang mendesak supaya saya atau Lutikhuis dimutasi. Namun, saya memang bertanya-tanya bagaimana andaikata peristiwa Miwamon tahun 1959 di daerah Mapi tidak terjadi. Menurut saya, jika demikian halnya, dalam kasus Salamepe ini kami sebagai pegawai juga tidak akan kena getahnya. Sebab, jelas misi dan zending ikut bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi. Ada pertanyaan lain: apakah pemerintah akan dianggap sepenuhnya bertanggung jawab atas peristiwa Miwamon 1959, andaikata peristiwa tadi terjadi sesudah pembunuhan di Salamepe. Ini jauh le-

bih kecil kemungkinannya. Orang akan lebih cenderung berkata bahwa itu, seperti pembunuhan di Salamepe, tidak akan dapat dicegah oleh siapa pun. Menurut jalan pemikiran ini kepergian HPB Mapi yang dipaksakan, dan oleh karenanya menarik perhatian, semakin terlihat tidak adil. Mau apa lagi? Kitab Pengkhotbah sudah mengatakan: waktu dan kebetulan menggariskan nasib kita.⁶

6 Pengkhotbah 9,11: "Lagi aku melihat di bawah matahari bahwa kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, juga roti bukan untuk yang berhikmat, kekayaan bukan untuk yang cerdas, dan karunia bukan untuk yang cerdik cendekia, karena waktu dan nasib dialami mereka semua" (*Alkitab: Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 1975*).

Sidang Pengadilan Gerakan Kargo Salamepe

Konteks

TUGAS amtenar BB sebagai kepala onderafdeling di Nugini-Belanda itu termasuk menyelenggarakan peradilan untuk penduduk setempat. Di daerah-daerah yang tidak termasuk wilayah Tidore dahulu, antara lain Onderafdeling Mapi di daerah aliran Sungai Digul dan Wildeman, ia juga bertindak sebagai hakim tunggal. Kawasan ini – dari Oktober 1959 hingga Februari 1962 saya ditempatkan sebagai kepala onderafdeling di sini – didiami oleh beberapa kelompok penduduk, di antaranya yang terpenting ialah orang Yaqai dan Auwyu.

Terutama orang Yaqailah yang dahulu merupakan pengayau dan kani-bal yang ditakuti. Tidak lama sebelum penempatan saya, mereka masih mengayau orang-orang dari daerah pinggiran onderafdeling saya. Beberapa kelompok penduduk lain juga tidak segan-segan melakukan pembunuhan massal dan saling baku hantam.

Agresivitas serta kehidupan yang kasar dan primitif penduduk setempat selalu menuntut kewaspadaan dan bila perlu kadang-kadang tindakan tegas. Sebagai kepala onderafdeling saya berwenang memberantas semua aksi kejahatan, dan itu semakin mengefektifkan tugas menyelenggarakan tata tertib dan keamanan. Sebagai kepala polisi, jaksa penuntut, dan hakim tunggal saya bertugas melacak, menuntut, dan mengadili. Di mata orang Barat, ini mungkin merupakan kombinasi yang ganjil. Tetapi, cara itu memungkinkan saya bertindak cepat. Dengan demikian, dalam masa dinas saya, saya telah merampungkan 250 sampai 300 perkara. Sebagian besar daripadanya menyangkut tindakan-tindakan kekerasan, seperti pembunuhan (terencana atau tidak), dan penganiayaan, atau usaha ke arah itu. Alasannya selalu mengenai perselisihan di antara sesama penduduk desa, mengenai pelbagai masalah seperti tanah, air, tempat mencari ikan, dan perkara perempuan. Di kawasan saya juga pecah permusuhan antardesa dan antarkelompok penduduk. Pendek kata, fenomena yang biasa di daerah-daerah itu.



Wanita di daerah Mapi sedang menganyam keranjang (foto: Kantor Penerangan).



Jaap dan Rietje Thoofst sedang jalan-jalan pada Minggu pagi (foto: Crick Verhey van Wijk).

Namun, kadang-kadang terjadi perkecualian, yang motifnya bukan sekadar berupa reaksi kekerasan terhadap perlakuan yang tidak adil, misalnya peristiwa Salamepe. Itu adalah kasus yang mengandung ciri-ciri gerakan kargo. Saya anggap ini cukup menarik untuk diutarakan di sini, apalagi peristiwa ini sangat kejam. Satu keluarga – suami, istri, dan empat orang anak – dibantai dalam suatu upacara di dekat desa Salamepe.

Dalam karangan sebelum ini, Dasselaar – waktu itu kepala distrik Ederah di Bade – mendeskripsikan bagaimana peristiwa itu terungkap, apa yang ia temukan di desa tersebut, dan apa yang ia ketahui di sana sesudah mengadakan penyelidikan. Sebagai hakim tunggal saya kemudian menangani perkara tersebut.

Ada tujuh belas lelaki tawanan Dasselaar, yang semuanya harus ditampung di penjara setempat di Kepi. Itu berarti sipir dan para pembantunya harus kreatif mengingat keterbatasan penjara. Dari penyelidikan pendahuluan oleh polisi dan dari interogasi dalam sidang-sidang tersusunlah paparan sebagai berikut.

Jalan peristiwa

TERTUDUH utama, Rudolf, selama beberapa minggu pada malam hari telah bermimpi. Pada ketiga mimpinya ia didatangi roh yang memerintahkan dia membuat lubang dan kemudian mencari manusia, membunuh mereka, dan menguburkannya di sana. Kelak itu semua akan mendatangkan bermacam-macam barang untuk dia dan orang-orangnya. Untuk kata roh ia menggunakan kata-kata Melayu: Roh Kudus, Tuan Yesus dan Tuan Allah.

Roh tersebut juga memperingatkannya bahwa ia akan sakit kalau tidak melaksanakan perintah tadi. Mula-mula ia tidak melaksanakannya. Sesudah itu, pada suatu malam ia jatuh sakit. Setelah sakit selama satu minggu, ia bermimpi lagi tentang roh tersebut, yang memerintahkan dia agar menggali lubang, dan jika tidak maka hukumannya akan berupa kematian. Kalau karena sakit ia tidak dapat melaksanakannya maka menurut roh tadi ia harus minta bantuan dari dua orang kerabat dekatnya.

Kemudian, selama dua malam berturut-turut Rudolf menggali di sesuatu tempat dekat kuburan Salamepe. Ketika merasa akan kehabisan tenaga, ia memanggil dua orang kerabatnya, Herman dan Bernardus, dan menjelaskan kepada mereka. Mereka harus mengumpulkan sebelas anggota kerabat yang lain di rumahnya. Kepada Bernardus, Herman, La-

sarus, Philippus, Janci, Albert, Bastiaan, Willem, Simon, Robert, Wilhelmus, Jusup, dan Oktavianus ia menuturkan mimpi-mimpinya. Kemudian, ia menugasi mereka menyelesaikan pekerjaan yang sudah ia mulai menurut petunjuk yang diterimanya dari roh. Separuh dari mereka memperdalam lubang, sisanya mengurus papan untuk lantai, dinding, dan langit-langit.

Yang menarik bagi saya, ia masih berusaha mendengar dari saya sebagai HPB Kepi apakah ia berada di jalan yang benar, setidaknya. Begitulah saya mengartikan mimpinya yang berikut. Di dalam mimpi itu roh menyuruh dia menulis surat kepada HPB Kepi – HPB Merauke lebih sukar dihubungi – untuk minta bantuan pemerintah. Kawannya sedesa, Salmon Saghamae, harus menulis surat tersebut, karena ia sendiri buta huruf. Pemerintah diminta bantuannya untuk memperoleh kemerdekaan. Surat tersebut disertai gambar bendera dengan enam setrip berwarna hitam dan putih. HPB Kepi diminta tidak ke Salamepe sebelum menerima surat kedua dengan pemberitahuan bahwa persiapannya telah selesai. Surat itu oleh Rudolf dan Salmon diantar ke kepala desa Yodom dengan permintaan untuk diteruskan kepada HPB Kepi. Tetapi, ia tidak menunggu jawabannya.

Sekembali dari Yodom, Rudolf mimpi lagi. Di dalam mimpi itu roh menyuruh dia mencari lelaki yang bernama Narakai beserta keluarganya yang tinggal di hutan dan berasal dari desa Bebeke (distrik Ederah), membunuh mereka, dan menaruh mereka di dalam kubur yang telah mereka buat. Ia kemudian mengumpulkan kerabatnya yang sebelumnya telah membantu dia. Ia memberi tahu mereka bahwa waktunya telah tiba dan oleh karenanya Narakai dan keluarganya harus dicari dan ditangkap. Mereka kemudian harus dibawa ke kubur untuk dibunuh dan disemayamkan di sana.

Pekerjaannya dibagi-bagi: sebelas orang bertugas memburu Narakai dan keluarganya, sedang enam orang lainnya harus tinggal di Salamepe untuk membuat peti mati. Disepakati berangkat hari berikutnya sesudah kebaktian di gereja dan mengatakan kepada guru desa bahwa mereka akan berburu buaya.

Sesudah beberapa hari, keluarga Narakai disergap di pondoknya dan digiring ke kubur. Setiba di sana Narakai, istrinya, dan anak-anaknya masing-masing dibunuh dengan tusukan di dada. Rudolf menggarap Narakai, dibantu Willem yang menyekapnya. Bernardus membunuh istrinya dan anak laki-laki yang bungsu, sedang Wilhelmus menyekap mereka. Anak sulung perempuan dibunuh oleh Simon dibantu Robert. Anak perempuan yang bungsu tewas di tangan Lasarus dan Philippus.

Akhirnya, anak laki-laki tertua ditusuk mati oleh Herman dengan bantuan Bastiaan. Kemudian mayat-mayat itu dimasukkan ke dalam peti-peti yang sudah disiapkan.

Kuburan itu kemudian secara teratur dikunjungi oleh Rudolf dan kawan-kawannya. Mereka selalu meletakkan bunga-bunga segar dan mengadakan upacara yang tidak mereka jelaskan lebih lanjut.

Satu-satunya orang yang bukan kerabat di antara para terdakwa itu adalah Izak yang ikut memburu dan menyergap, tetapi tidak boleh ikut ke tempat pembunuhan. Karena bukan kerabat dan tidak berasal dari Salamepe, ia tidak boleh melihat kuburannya. Dalam sidang pengadilan, Rudolf mengatakan bahwa ia belum pernah berhubungan dengan Narakai. Ia juga tidak tahu nama istri dan anak-anaknya. Ia hanya tahu bahwa Narakai sudah lama tinggal di hutan dan tidak mau kembali ke desanya, Bebeke, karena dahulu ia pernah membunuh orang di sana.

Hakim di belakang meja hijau

SEBAGAI hakim tunggal saya berpendapat fakta-fakta dalam perkara tersebut cukup meyakinkan. Berdasarkan itu, saya dapat menjatuhkan hukuman yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua terdakwa. Tetapi, saya tentu harus mempertimbangkan hal-hal khusus dalam peradilan di daerah seperti Mapi. Ada hambatan bahasa – mayoritas penduduk tidak atau jelek sekali bicara bahasa Melayunya. Di samping itu, ada perbedaan persepsi tentang baik dan jahat antara penduduk dan hakim. Soal-soal seperti itu di sini juga memegang peranan. Interogasi terhadap ketujuh belas terdakwa, mula-mula oleh polisi dan kemudian oleh saya sebagai hakim, menuntut banyak waktu dan kesabaran. Harus ditelusuri secermat mungkin apa yang sebenarnya terjadi, apa peran masing-masing terdakwa, dan apa motif mereka.

Penyelidikan pendahuluan Gerrit Dasselaar menguntungkan untuk penyelidikan saya sendiri. Dihadapkan pada data dan kenyataan yang ditemukan Dasselaar, para terdakwa – khususnya terdakwa utama Rudolf – tidak dapat mungkir.

Sesudah segala sesuatu menjadi agak jelas, khususnya peranan setiap terdakwa, haruslah ditentukan bobot kesalahan mereka masing-masing dan ukuran hukuman. Motifnya berhubungan dengan kepercayaan gerakan kargo yang hidup di antara para terdakwa. Gerakan kargo cukup subur di daerah-daerah tersebut. Tetapi, semua itu sebatas meniru perbuatan-perbuatan tertentu orang asing. Mereka mengira dengan berbuat

begitu akan dapat memperoleh kekayaan kebendaan. Contohnya, “kabel telepon” dari rotan ke kuburan untuk menghubungi arwah leluhur. Sebab, itulah kunci sukses orang asing, para amtenar BB, dan pastor-pastor. Namun, setahu saya, tindakan itu tidak disertai dengan pengurbanan manusia.

Oleh karena itu, dalam menentukan vonis, motif gerakan kargo itu tidak saya anggap meringankan. Kadar keyakinan para terdakwa terhadap cerita Rudolf dalam hal ini tidak saya anggap begitu penting. Menurut saya, dalam adat mereka pun tidak ada yang membenarkan tindakan mereka. Besarnya kejahatan itu sendiri dan kemungkinannya menjadi preseden yang jelek, merupakan pertimbangan saya yang utama. Pertimbangan-pertimbangan saya dalam menjatuhkan vonis berbunyi:

motif apa pun yang menjadi dasar perbuatan para terdakwa, mengingat seriusnya perbuatan yang telah mereka lakukan, juga dilihat dari sudut preventif, dalam kasus ini harus diambil tindakan sekeras mungkin;

dalam menentukan vonis harus diperhitungkan kenyataan bahwa para terdakwa berasal dari dan bertempat tinggal di sebuah desa, yang telah lama secara intensif berhubungan dengan pemerintah dan zending dan oleh karena itu para terdakwa dapat dianggap telah cukup dipengaruhi oleh konsep hukum pemerintah dan zending sehingga mereka dipandang memahami apa yang salah dalam perbuatan mereka.

Terdakwa Rudolf dan empat orang yang ikut menjadi terdakwa, di antaranya Herman dan Bernardus, dinyatakan bersalah melakukan kejahatan *wu*, yang dalam adat mereka pun merupakan kejahatan, sedang dua belas lainnya dinyatakan bersalah sebagai pelaku peserta. Saya harus mencari jenis kejahatan di dalam *Wetboek van Strafrecht* (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) yang paling mendekati kejahatan menurut adat itu. Dan itu saya dapati dalam Pasal 340 sebagai kejahatan pembunuhan, “dengan sengaja dan dengan terencana mengambil nyawa orang lain”.¹ Tergantung pada peran dan andil mereka, masing-masing dijatuhi

1 Dalam peradilan di daerah yang langsung diperintah oleh pemerintah pusat Belanda di Batavia (“direct rule”), pada umumnya digunakan hukum adat (*Ordonnantie van 18 februari 1932, Staatsblad no. 80*). Dapat dipertanyakan apakah hakim masih harus merujuk *Wetboek van Strafrecht* untuk mencari delik yang dapat disesuaikan dengan delik adat. Memang pernah terjadi diskusi tentang soal ini (lihat J. Keuning “Nederlandse strafrechtspraak aan de Wisselmeren”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 117 (1961) 25-50). Tetapi, dalam Pasal 27 ordonansi tersebut ditentukan bahwa di samping atau sebagai ganti perbuatan yang dituntut oleh hukum adat hakim dapat menjatuhkan hukuman berdasarkan Pasal 10a dalam *Wetboek van Strafrecht* (buku hukum pidana). Di dalam menjatuhkan vonis itu mereka harus sesedikit mungkin melebihi maksimum hukuman untuk fakta yang paling

hukuman penjara yang bervariasi dari 1 sampai 15 tahun. Yang dianggap pelaku utama, Rudolf, mendapat 15 tahun, dan Bernardus serta Herman 13 dan 12 tahun. Keduanya saya anggap pembantu Rudolf yang terpenting. Kemudian, saya vonis tujuh terdakwa selama 10 tahun, lima terdakwa lagi enam tahun, dan akhirnya kedua terdakwa dengan keterlibatan paling sedikit dalam seluruh peristiwa itu tiga dan satu tahun.

Pertimbangan HPB dan hakim revisi

SEWAKTU menetapkan vonis tersebut saya tentu sadar bahwa menurut ukuran Nugini-Belanda semua itu sangat berat. Saya kira hakim revisi, direktur Departemen Dalam Negeri di Hollandia, akan mengurangi hukuman tersebut. Tetapi, menurut saya pengaruh preventif vonis tersebut penting sekali. Oleh karena itu, melalui para kepala desa dan guru-guru desa saya menyebarluaskan vonis dan pertimbangan hukumannya seluas-luasnya untuk menakut-nakuti mereka yang mungkin akan meniru.

Saya sama sekali tidak bermimpi bahwa satu vonis seperti itu telah menyelesaikan secara tuntas gerakan kargo di seluruh daerah. Untuk itu, sudah tentu diperlukan lebih banyak daripada sekadar tindakan hukum. Harapan saya hanya sedapat mungkin mengurangi dampak negatif gerakan tersebut.

Oleh Residen Merauke, Karel Knödler, vonis tersebut diteruskan ke Hollandia dengan permohonan untuk dikuatkan, jadi tanpa catatan atas hukuman yang berat itu. Namun, seperti yang sudah saya duga, oleh direktur Departemen Dalam Negeri di Hollandia sebagai hakim revisi hukuman yang telah dijatuhkan itu dikurangi tetapi sekaligus hal-hal lain di dalam vonis disahkan. Ini berupa pengurangan besar-besaran, dan hukumannya bervariasi antara satu hingga enam tahun.

Pada waktu itu para terdakwa sudah diangkut ke ibu kota Afdeling

mendekati kejahatan yang terjadi. Ini berarti, hakim harus mengacu *Wetboek van Strafrecht* kalau mau menjatuhkan hukuman penjara. Sebab, adat tidak mengenal hukuman penjara. (Dalam *Zelfbestuurs-rechtspraak Verordening 1938* [Ordonansi peradilan untuk yang ber-pemerintahan sendiri] yang berlaku untuk daerah yang tak langsung di bawah pengelolaan pemerintahan ("indirect rule"), terdapat pasal-pasal yang serupa, yaitu Pasal 65 dan 66.) Dalam Pasal 32 ordonansi tersebut selanjutnya diatur bahwa seorang terdakwa dapat dikenai tahanan sementara kalau perbuatannya dapat diancam hukuman penjara selama-lamanya lima tahun atau hukuman yang lebih berat. Ini berarti, hakim itu dalam vonis atau keputusannya untuk penahanan sementara juga harus menyebutkan bagian mana dari *Wetboek van Strafrecht* yang paling mirip untuk kejahatan menurut adat itu.

Merauke untuk menjalani hukuman. Oleh karena itu, saya kira pengurangan hukuman itu tidak menimbulkan akibat negatif atas apa yang ingin saya capai dengan vonis saya.

Sebagai penutup saya ingin mengulangi lagi bahwa saya sama sekali tidak bermimpi bahwa tindakan saya itu dapat melenyapkan gerakan kargo di daerah saya. Itu memang terbukti ketika timbul lagi gejala serupa – juga dalam masa dinas saya. Tetapi, tidak (lagi?) dibarengi pembunuhan atau tindakan kekerasan lain.

HEIN VAN DER SCHOOT

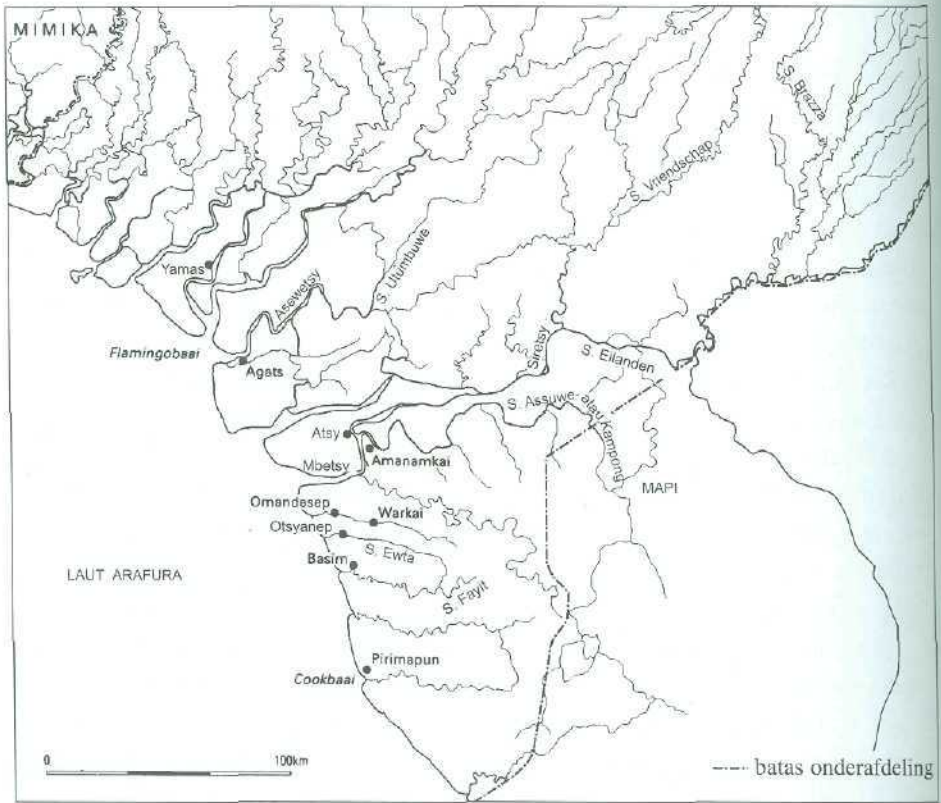
Antara Hutan Bakau dan Barisan Bukit

Tiba di Agats

SEBELUM saya tiba di Agats, ibu kota Onderafdeling Asmat, pada 3 Februari 1959 banyak pertanyaan melintas di benak saya. Apa yang sebenarnya saya ketahui tentang daerah yang untuk periode tertentu akan saya pimpin berdasarkan keputusan yang diambil di sesuatu tempat yang jauh dari situ? Untungnya saya pernah selama hampir setahun diperbantukan kepada kontrolir daerah Mapi di Kepi. Dalam kedudukan itu, meskipun tidak secara langsung, saya telah berkenalan dengan orang Asmat (*Asomot-ow*, orang-orang dari daerah ini). Hanya itu. Sebagian besar pengetahuan saya tentang daerah dan penduduk Asmat hanya dari dengar-dengar saja. Dalam turne-turne saya memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit dari Felix Maturbongs, tokoh kawakan bumiputra dalam pemerintahan. Juga dari berbagai tulisan Gerard Zegwaard, misionaris senior di Asmat, saya mendapat sedikit pengetahuan. Saya juga telah membaca disertasi Jan Pouwer tentang Mimika. Tetapi, yang pasti buat saya: itu semua sama sekali tidak memadai.

Jadi, kendati tidak seluruhnya, untuk sebagian besar saya bersandar pada catatan-catatan dan nota-nota serah terima dari para pendahulu saya. Kebijakan gubernemen dengan ciri mutasi yang banyak dan sangat sering terjadi menyebabkan dokumen-dokumen itu menjadi penting. Saya berharap dokumen itu memberi data lapangan mengenai Asmat yang akan memberi kepastian di dalam bekerja. Tetapi, untuk mengetahui inti masalah, dokumen-dokumen tersebut perlu ditafsirkan. Sebab, kalau ada hal-hal yang sensitif, saya kira hal tersebut tidak akan dibebankan dalam dokumen tersebut. Selain itu, dan saya menyadari hal ini, bagaimanapun juga nota serah terima itu bersifat subyektif.

Meskipun begitu, tetap saja ada beberapa hal yang jelas bagi saya. Daerah Asmat belum lama dijamah pemerintah Belanda. Baru pada akhir 1954 – belum sampai lima tahun yang lalu di sana didirikan pos pemerintahan yang pertama. Sebelum dan setelah itu, lembaga misi merupakan jalan masuk pengaruh Barat yang paling penting. Dalam menentu-



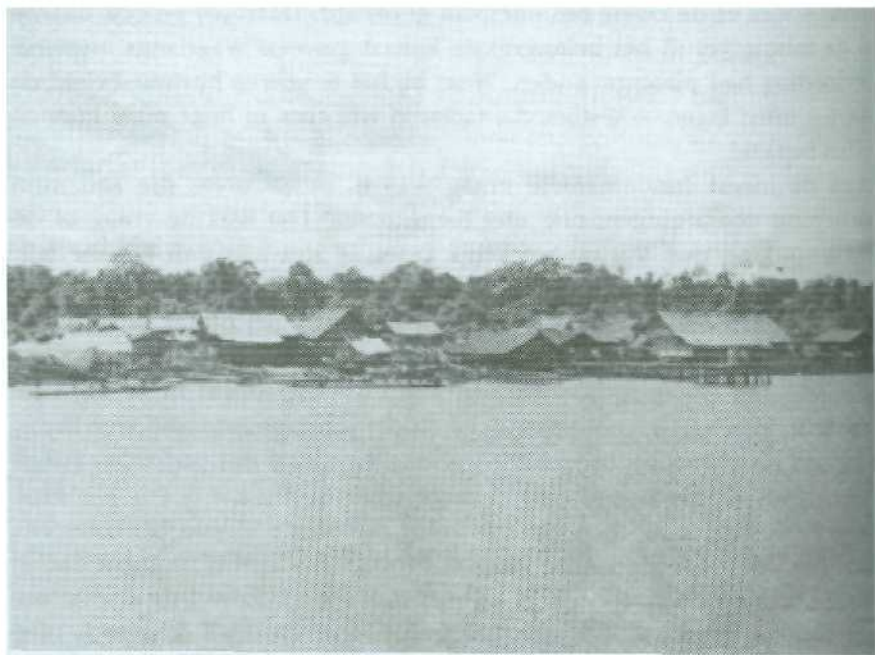
Onderafdeling Asmat

kan skala prioritas kebijakan pemerintahan, faktor-faktor tersebut sangat mungkin banyak berpengaruh.

Beberapa jam sebelum turun dari kapal, saya belum lagi menyinggung masalah yang pokok. Apakah di tangan saya nasib penduduk Asmat sungguh-sungguh akan lebih baik daripada tanpa saya? Pendek kata, apakah kehadiran saya kelak akan dapat meningkatkan kemakmuran, apalagi kesejahteraan mereka? Yang penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan mereka – yang sering saling bertentangan – ialah menetapkan skala prioritas. Di sini itu berarti bagaimana menjalankan roda pemerintahan secara optimal demi tercapainya kesejahteraan yang sebesar-besarnya. Sebuah cita-cita mulia yang dalam kesibukan sehari-hari gampang terlupakan. Betapapun pentingnya, kendati sekadar untuk menghindari penyesalan dan kekecewaan – pada waktu saya menginjakkan kaki di Agats jawaban atas pertanyaan itu tidak pada tempatnya. Baik Asmat maupun saya sendiri menghadapi keadaan yang sudah jadi. Jarum jam tidak dapat diputar kembali dan untuk sementara mereka harus menerima saya apa adanya.

Tidak ada alasan untuk berpendapat bahwa saya akan jauh lebih jelek daripada pendahulu saya. Saya sendiri sebenarnya sudah siap, tetapi masih terbuka pertanyaan apakah penduduk Asmat memang akan beruntung kalau diperintah oleh instansi yang asing bagi mereka. Sudah berabad-abad, kalau tidak berjuta-juta tahun, mereka dapat memenuhi kebutuhan sendiri dengan kebudayaan neolitikumnya, dan rasanya masih akan dapat bertahan kalau dibiarkan sendiri. Tetapi, justru persoalannya terletak dalam frasa “dibiarkan sendiri” itu. Isolasi yang mutlak untuk itu kini sudah terbuka dan realitas tersebut kini harus diperhitungkan.

Akan tetapi, agar tidak langsung melakukan kesalahan, sejak semula saya harus mengetahui sejumlah hal yang sensitif, yang tidak terinci dalam sumber informasi saya. Apalagi, karena saya dikirim begitu saja tanpa brifing dan tidak ada pedoman tugas yang lengkap untuk para HPB. Baiklah, kita tahu di sana ada sejumlah tugas yang menunggu. Tetapi, semua itu bukan yang terpenting, kecuali mungkin tugas sebagai hakim tunggal. Misalnya, koordinasi kegiatan jawatan-jawatan pemerintah di tempat serta kerja sama dengan misi, zending, dan kegiatan-kegiatan perusahaan setempat, tidak tercantum dalam penugasan resmi. Sebab, secara formal hanya dilakukan koordinasi di tingkat residensi dan itu pun atas dasar laporan dari lapangan. Namun, di dalam praktek kebanyakan koordinasi berlangsung di tingkat onderafdeling. Agar dapat menggunakan tenaga kerja dan sarana angkutan (yang selalu macet) secara efisien, koordinasi di tingkat onderafdeling itu memang sudah



Desa Agats yang terletak di tepi sungai (Van Kampen 1956: 18).



Rumah kontrolir BB di Agats 1956 (juru potret tidak dikenal).

selayaknya. Sudah tentu, ada beberapa petunjuk umum, tetapi yang spesifik, misalnya apa yang harus dan tidak boleh kami kerjakan sebagai amtenar BB di bidang pasifikasi, tidak ada petunjuk.

Saya boleh dikatakan tanpa diberi petunjuk dimutasi dari Kepi ke Agats, dan itu ada sebab-sebabnya. Di daerah Mbetsy-mbup, daerah yang di utara dibatasi oleh muara Sungai Mbetsy atau Sungai Eilanden dan di selatan oleh Fayit ketegangan di antara kelompok-kelompok yang tinggal di sana sudah sangat meningkat sehingga timbul keadaan yang kritis. Pecahnya perang antarsuku yang dibarengi pengayauan sangat mungkin. Kebetulan pendahulu saya, karena apes kehilangan kontrol atas daerah tersebut. Kepala desa Bifak dari kelompok Otsyanep di tepi Sungai Ewta konon telah bersumpah akan mengadakan pembalasan terhadap pemerintah. Katanya, ia menganggap pendahulu saya itu secara pribadi bertanggung jawab atas kematian salah seorang warganya. Singkatnya, di situ terjadi kemandekan. Sebab, karena meningkatnya ketegangan, tidak ada waktu untuk menunggu saja dan mencoba menyelesaikan perselisihan baik lewat dialog maupun menghentikan aktivitas untuk sementara. Penghentian aktivitas ini, khususnya patroli dan polisi, jelas mustahil. Tindakan seperti itu, oleh penduduk di daerah tersebut akan diartikan sebagai tindakan mundur. Melakukan dialog juga kurang menguntungkan. Tindakan seperti itu akan dapat menimbulkan kesan yang keliru bahwa pemerintah bersedia memberi ganti rugi, suatu cara yang juga terkenal pada orang Asmat untuk menebus kesalahan. Sebab, dalam kebudayaan mereka, musyawarah merupakan bagian integral dari upacara *pae* (perdamaiian). Itu memang akan mengembalikan keadaan normal, meskipun singkat, namun terlalu mahal untuk pemerintah. Soalnya, paling tidak dalam pemikiran pemerintah, secara tidak langsung akan berarti mengaku salah. Di mata penduduk, pemerintah akan menempatkan diri sejajar dengan saingan-saingan tradisional yang satu sama lain selalu bermasalah. Alhasil, ada cukup banyak alasan untuk peremajaan amtenar BB setempat di Asmat agar tidak sama sekali kehilangan muka.

Tugas saya jelas: mengusahakan ketenangan di Otsyanep dan sekitarnya. Bagaimana saya akan melaksanakannya, diserahkan kepada saya sendiri. Bagi saya, mutlak diperlukan kebijaksanaan yang sebesar-besarnya. Yang paling penting, patroli polisi tidak boleh terpancing menggunakan senjata. Untuk mengurangi ketegangan, saya harus berusaha mengetahui apa inti masalah ketegangan itu.

Dalam masyarakat yang rentan seperti masyarakat Asmat atau Manowe (plesetan dari *we-mban-we*, bahasa Mimika untuk orang kani-bal), setiap perubahan dapat mengakibatkan gangguan besar. Selama



Di depan dan di dalam rumah laki-laki Asmat (Van Kampen 1956: 179).

berabad-abad masyarakat Asmat hanya dapat bertahan dengan menjaga ekuilibrium, sampai belum lama berselang juga dengan penggunaan senjata. Hingga tahun-tahun 1950-an orang Manowe sampai jauh di luar permukiman mereka sendiri dikenal sebagai pengayau yang ditakuti. Agar tidak lebih banyak menimbulkan ketidakpastian yang tidak perlu bagi orang Manowe, tentu lebih baik saya mempertahankan, setidaknya untuk sementara, gaya kerja pendahulu saya yang terakhir. Perubahan – kalau perlu – masih dapat dilakukan kapan-kapan. Sebab, saya perlu mengenal kondisi lokal lebih banyak daripada yang didapat lewat kesan-kesan yang simpang-siur dan campur-aduk dalam minggu-minggu pertama sesudah saya tiba. Tetapi, saya lebih dahulu harus menyelidiki bagaimana gaya itu. Apakah pendahulu saya itu memimpin dengan kaku ataukah sebaliknya, justru banyak menyerahkan kepada penduduk sendiri dengan risiko bahwa selama masa belajar itu kadang-kadang ada tindakan yang keliru? Apakah tindakannya lebih mirip militer ataukah ia contoh orang yang lemah-lembut? Dari notanya, itu semua tidak terbaca.

Akan tetapi, bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu yang begitu subtil seperti gaya memerintah? Tidak banyak yang dapat saya kerjakan kecuali mendengarkan. Pertama-tama dari orang-orang saya sendiri: para *bestuursassistent* dan polisi. Tetapi, juga dari berbagai jawatan pemerintah yang lain, misi dan zending, lingkungan usaha yang di tempat itu diwakili oleh beberapa pedagang Cina dan IMEX, perusahaan kayu besi, dan jangan dilupakan, dari penduduk sendiri. Di sini saya perlu mengambil jarak. Sebab, saya harus memperhitungkan kemungkinan pola-pola harapan yang saling bertentangan. Semua orang menginginkan jenis HPB yang paling menguntungkan bagi mereka sendiri. Demikianlah, di Kepi saya telah mengetahui bahwa misi sangat menginginkan HPB yang kuat sebagai alat.

Selain itu, saya juga harus mengetahui aspek kebijakan mana yang dipentingkan oleh pendahulu saya. Dalam hal ini juga saya tidak perlu terlalu banyak melakukan perubahan. Dalam tempo singkat selama di bawah pemerintahan, orang Asmat selalu dihadapkan pada muka baru yang berganti-ganti. Saya sendiri adalah HPB yang keempat dalam kurun lima tahun. Oleh karena itu, saya dengan lapang dada memaafkan sikap skeptis mereka. Tetapi, dalam kondisi masyarakat Asmat seperti sekarang, memperoleh atau mempertahankan kepercayaan penduduk termasuk prioritas. Perubahan yang mendadak boleh jadi dapat sangat merusak. Hal terburuk yang dapat terjadi adalah karya bertahun-tahun akan dapat terhapus.

Saya sudah mengerti bahwa posisi pemerintah, yaitu HPB dan para



Kampung Saowa, di tepi Sungai Pomatsy, kira-kira 40 km di sebelah utara Agats, didirikan di "tepi" sungai yang mengalir di daerah rawa (foto: Hein van der Schoot).



Kampung Warkai, 10 km di sebelah barat Omandesep dan Otsyanep, dengan rumah panggung yang tinggi demi keamanan, dengan atap dari daun sagu dan dinding gaba-gaba (foto: Hein van der Schoot).

asisten, bagi penduduk Asmat sama sekali belum jelas. Yang terang, HPB dan sebagian dari stafnya terdiri atas orang Barat. Dalam hal ini, pemerintah tidak berbeda dari misi dan zending atau dengan IMEX. Bahwa tingkah laku para misionaris itu agak aneh dengan “istri-istri” mereka – para rohaniwan wanita di pos misi – itu adalah urusan mereka. Tetapi, itu mula-mula memperkuat persepsi orang Asmat bahwa mereka setidak-tidaknya bukan manusia biasa. Sementara itu, sikap kelompok zending, yang datang agak kemudian, lebih normal dan bahkan ternyata dapat mempunyai anak. Di kalangan pemerintahan, selain yang belum kawin juga ada yang sudah kawin, meskipun golongan yang pertama jauh lebih banyak. Apakah mereka hantu atau campuran hantu dan manusia, yang jelas orang-orang Barat sama sekali bukan *kawenak* atau *keendok*, bahasa Asmat untuk “manusia sejati” (*n(d)ak* atau *ndok* = sejati, otentik).

Yang menyilaukan orang Asmat, semua orang bukan-Papua – jadi termasuk HPB dan semua orang asing pada jajaran stafnya – di mata mereka mempunyai kekayaan yang tak terbayangkan berupa sejumlah besar barang yang menggiurkan yang sampai sebelum kedatangan orang Barat sama sekali tidak dikenal. Dari pesawat terbang dan perahu motor sampai makanan kalengan. Sejumlah perbedaan – yang tidak banyak – di antara wakil-wakil dari badan misi, dunia usaha, dan pemerintah yang sebenarnya terlihat oleh orang Asmat tertutup oleh kekayaan itu. Karena di mata orang Asmat, dalam semua segi wakil-wakil dari pemerintah tidak sungguh-sungguh berbeda dari orang Barat lainnya maka persepsi mereka tentang pemerintahan sangat kabur. HPB sebagai hakim tunggal mengambil bagian dalam pertemuan-pertemuan khusus yang meliputi berbagai upacara aneh, dan pastor pun kadang-kadang melakukan pelbagai upacara yang tidak dapat dipahami. HPB menginstruksikan agar halaman dan rumah dipelihara agak bersih, dan pastor pun kadang-kadang marah kalau melihat sampah yang menumpuk.

Contoh pengertian orang Asmat yang keliru tentang kami adalah mereka membagi daerah pantai bagian tengah menjadi dua. Kampung di daerah muara Sungai Asewetsy dan Siretsy dikategorikan berada di bawah pemerintah, sedangkan yang berada di tepi Sungai Pomatsy termasuk desa perusahaan IMEX. Tampaknya orang Asmat menganggap desa yang disebut terakhir lebih berada di bawah pengaruh IMEX, dan pemahaman ini menjadi ganjalan buat kami. Sewaktu mempersiapkan tugas di daerah Asmat, berdasarkan kepustakaan, ternyata bagi saya bahwa orang Asmat melihat kedatangan orang asing dengan kerangka pemikiran mitologi mereka. Tetapi, mengapa dan bagaimana itu terjadi,

kepustakaan tidak menjelaskan apa-apa. Jawaban atas pertanyaan itu memerlukan sedikit pengetahuan tentang pandangan dunia orang Asmat. Dengan bantuan itu – saya percaya – banyak tanda tanya dapat diabaikan. Namun, pandangan dunia itu harus betul-betul diketahui dengan pasti. Akhirnya, melalui banyak wawancara, saya mendapat suatu pemahaman dapat diterima.

Sesudah daerah mereka terbuka orang Asmat menghubungkan negara Barat, yang di mata mereka kaya itu, dengan *safan*, akhirat orang Asmat. Itu adalah alam arwah yang sejak dahulu dianggap mencari tempat di sana. Segera kalau tiba giliran mereka, mereka akan menjelma manusia lagi dan kembali ke dunia manusia. Oleh karena itu, kekayaan Barat itu dianggap kekayaan orang Asmat juga. Warna kulit orang asing yang putih, sama sekali tidak mempengaruhi persepsi itu. Sebaliknya, warna putih itu justru memperkuat keyakinan mereka bahwa orang Barat berhubungan dengan arwah leluhur, dan bukan dengan manusia biasa. Sebab, sebagai roh (*mbi*), mereka tidak memiliki *yi* (daya hidup atau tenaga alam, yang dilambangkan dalam warna merah, warna darah) dan



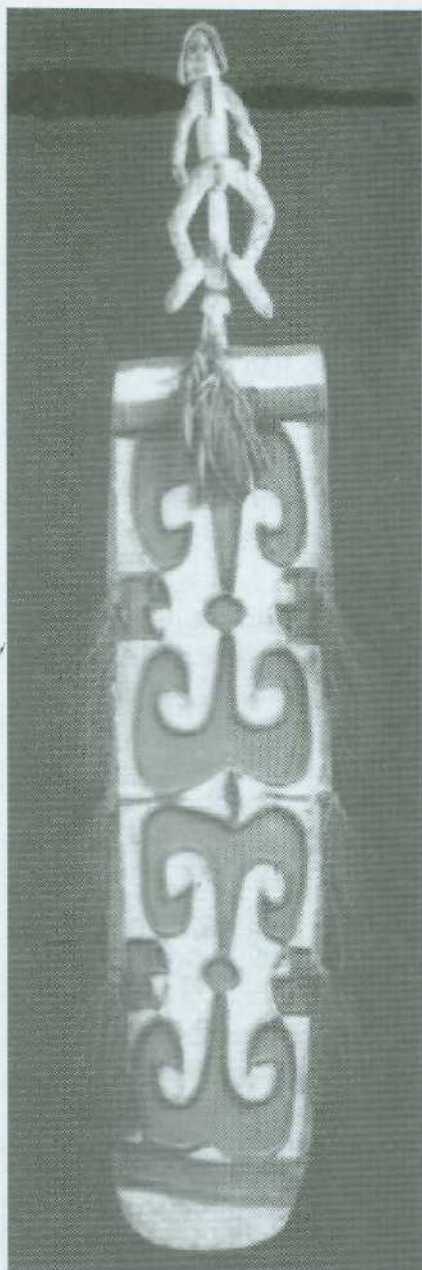
Kampung Beces, kira-kira 40 km sebelah timur laut Agats, dengan rumah-rumah panggung yang beratap daun sagu dan dinding dari bahan yang sama di sepanjang tepi sungai (foto: Hein van der Schoot).

oleh karenanya mereka putih. Tetapi, ada sesuatu yang istimewa pada orang Barat itu. Kelihatannya mereka tidak menunggu reinkarnasi yang normal, melainkan melalui jalan lain sudah lebih dahulu kembali ke tanah kelahiran mereka. Orang Asmat ini ramai berspekulasi orang-orang Barat tertentu itu kira-kira reinkarnasi – yang terlalu dini – dari leluhur mereka yang mana. Kadang-kadang orang merasa begitu pasti sampai-sampai para arwah yang diwujudkan pada tiang-tiang *mbisy*¹ (tiang yang dibangun pada pesta-pesta tertentu sebagai bagian dari suatu rangkaian ritual untuk mengacaukan musuh) sekaligus diberi topi pet dan kacamata hitam. Barangkali itu termasuk pakaian standar untuk *mbi* sejati dan menambah daya magis tiang-tiang tersebut untuk menyerap *yi*.

DARI kepustakaan saya sudah tahu, dan percakapan dengan para tetua Asmat semakin menjelaskan bahwa orang Barat mengecewakan mereka. Orang Asmat terutama mendongkol karena orang Barat membiarkan kerabat mereka yang masih muda (yakni orang Asmat) menunggu-nunggu kesempatan menikmati kemakmuran mereka. Leluhur yang baik terhadap keturunan mereka dianggap tidak akan berbuat seperti itu. Tetapi, tipisnya solidaritas mereka barangkali berhubungan dengan peristiwa kematian mereka (pisahnya *yi* dari *mbi* seseorang secara tiba-tiba dan untuk selama-lamanya). Meskipun demikian hanya orang kerdil sajalah yang pada 1960, dengan optimismenya akan datangnya kemakmuran, masih memperhatikan perbedaan kecil-kecil peran wakil misi dan zending, serta pemerintah dan dunia usaha, yang oleh orang Asmat sendiri dianggap tidak penting. Semua itu pada akhirnya sama saja, yakni mengganggu cara hidup tradisional yang diwarisi oleh nenek-moyang.

Kalau mereka sedikit-sedikit sudah memberi barang-barang Barat kepada penduduk, bolehlah itu dianggap sebagai kompensasi untuk keadaan tidak menyenangkan yang mereka timbulkan. Bahwa dari pihak orang Asmat harus ada imbalan, itu sejalan dengan pola kebudayaan mereka. Pertama-tama, barang-barang seperti kayu, kulit buaya, ukir-ukiran kayu, dan sagu untuk asrama-asrama misi. Tetapi, dalam kerangka yang sama, juga termasuk melakukan pekerjaan untuk mereka dan memberi tanda-tanda persahabatan, seperti mengurus angkutan para amtenar BB dan polisi, termasuk tenaga-tenaga misi dan zending (juga guru-guru desa) dengan kano, mengirim anak kepada guru agama dan sekolah desa, dan, ini tidak kalah pentingnya, sekali-sekali menyimak

1 Seusai pesta-pesta, *mbisy* dibawa ke kebun-kebun sagu. *Yi* yang terbentuk sewaktu terjadi pembusukan dianggap baik sebagai pupuk sagu.



Seni Asmat: sebuah perisai dengan patung leluhur atau kerabat yang telah meninggal (koleksi dan foto: Rijksmuseum van Volkenkunde di Leiden).



Tiang *mbisy* dari Agats. Sangat artistik, tinggi beberapa meter, dipahat dari batang kayu utuh, dan menggambarkan leluhur yang menjadi korban pengayauan (Van Kampen 1956: 143).

wejangan para misionaris, zendeling dan para amtenar BB, serta pihak-pihak yang mewakili mereka.

Khususnya menyekolahkan anak, pada awalnya bukan semata-mata berdasarkan persahabatan. Siapa tahu melalui sekolah terbuka kesempatan untuk meraih kemakmuran Barat. Tetapi, dalam waktu singkat, biasanya harapan tersebut memudar. Setahu saya di daerah Mimika antusiasme itu sudah lama berubah menjadi apatisme setelah mereka tahu ternyata sekolah tidak seketika meningkatkan kemakmuran.

GAMBARAN alam mesianisme tersebut – saya tidak pernah menemukan tanda-tanda gerakan kargo di Asmat – menimbulkan pertanyaan dalam diri saya apa yang sebenarnya dilakukan pendahulu saya untuk mengubah citra pemerintah yang terbentuk selama lima-enam tahun belakangan. Betapapun, di mata orang Asmat, mungkin sekali ada yang membedakan HPB yang pergi dari wakil-wakil badan agama dan dunia usaha. Mengherankan sekali, segera ternyata bagi saya bahwa penggunaan detasemen polisi sebagai sarana mempertahankan kekuasaan hanya sedikit atau malah tidak ada kegunaannya.

Dilihat belakangan, semua itu tidak mengherankan, karena ternyata oleh semua orang asing, pemerintah sering disalahgunakan sebagai alat untuk mengancam. Oleh sembarang orang – dari pastor kepala di Agats dan manajer IMEX di Yamas hingga guru agama di suatu tempat di pinggiran daerah yang telah dijajah pemerintah Belanda – polisi dan kekuasaan, sesuka hati digunakan untuk mengancam. Di satu pihak, mereka membanggakan diri bahwa mereka tidak pernah menghadapi penduduk dengan senjata dan dengan demikian sangat berbeda dengan pemerintah. Di lain pihak, permintaan mereka akan dukungan dan atau bantuan polisi menjadi beban karena mengurangi jumlah personel detasemen polisi setempat. Permintaan supaya diambil tindakan oleh pemerintah kalau mereka mengira telah terjadi kejahatan terus-menerus juga sampai kepada saya.

Menurut saya, khususnya penduduk dari desa-desa yang terakhir ditempatkan di bawah pemerintah tidak dapat serta-merta dihadapi dengan tindakan reaktif. Soalnya, provokasi agar HPB baru mengambil tindakan betul-betul tidak mustahil. Selain itu, besar kemungkinan permusuhan lama yang sudah padam akan dikobarkan kembali. Juga boleh diperkirakan banyak orang berharap aktivitas kami untuk sementara terhenti yang memungkinkan mereka memperoleh kompensasi atas kerugian yang diderita. Sekadar dugaan bahwa HPB baru akan bersikap lebih luwes terhadap aksi pengayauan – ini adalah tindakan main hakim sendiri ala Asmat – sudah dapat mengobarkan kembali aksi tersebut. Oleh karenanya, dalam keadaan itu mungkin perlu adanya sedikit pameran

kekuatan. Tetapi, kalau memang itu yang harus terjadi, seberapa besar? Penggunaan senjata api, sedapat mungkin, harus dihindari. Sebab, jangan sampai pemerintah mengambil risiko menurunkan pamornya sendiri di mata rakyat sampai seperti cara penduduk menyelesaikan masalah mereka. Senjata akan menjatuhkan wibawa pemerintah, kalau tidak hilang untuk waktu yang lama. Bagaimanapun juga, mengembalikan dasar kepercayaan itu akan memakan waktu bertahun-tahun. Jadi, saya selalu ikut tanpa senjata, meskipun saya mantan militer dengan pengalaman lapangan dan sudah biasa dengan senjata api. Sepintas lalu itu berbahaya, namun pada kenyataannya justru tidak demikian. Sebab, dalam keadaan genting – di daerah Asmat beberapa kali anak-anak panah berseliweran di atas saya – hal tersebut meningkatkan kecakapan menengahi perselisihan tanpa pertumpahan darah.

PENDEK kata, masih ada cukup banyak pertanyaan yang harus dijawab sebelum saya dapat bertugas dengan baik. Tetapi, dari mana saya dapat memperoleh informasi, selain sedikit yang tertera di atas kertas? Saya tiba pada tanggal 3 Februari dan pada tanggal 7 Februari serah terima pemerintahan akan dilaksanakan. Jadi, tidak banyak waktu untuk berbincang-bincang dengan pendahulu saya. Selain itu, karena akan pergi,



Seorang penduduk kampung di tepi Sungai Fayit, pantai Casuarinen, meniup terompet pengayauan sebelum berangkat mengayau (*Nederlands Nieuw-Guinea* 10-5, September 1962: 17).

pikirannya pasti tertuju pada hal-hal lain daripada mengadakan pembicaraan mendalam dengan saya. Jadi, saya harus berpegang pada kesan-kesan selintas serta pada apa yang terungkap dalam percakapan perkenalan dengan tenaga zending dan misionaris dan, terutama, dengan komandan polisi saya serta para anak buahnya. Semua ini belum betul-betul memadai sebagai pegangan untuk saya. Terutama karena pihak zending dan misi tidak berkepentingan menceritakan segalanya kepada saya. Mereka selalu menjaga jarak karena kepentingan kami atas penduduk saling berbeda. Tetapi, tidak ada alasan meragukan kehendak mereka yang tulus untuk membangun kerja sama yang positif. Namun, cukup jelas buat saya, bahwa tidak mustahil ada usaha menunggangi kehadiran saya sebagai pengemban pemerintahan untuk kepentingan pengkristenan. Adakah tujuan lebih mulia yang dapat dipikirkan yang dapat menghalalkan segala sarana?

Bahwa saya harus agak berhati-hati, itu sudah saya pahami ketika selama setahun saya menjadi calon kontrolir di daerah Mapi. Saya ini sebetulnya dianggap mengabdikan kepentingan siapa? Begitu saja menyamakan kepentingan misi dan zending dengan kepentingan penduduk Asmat bagi saya agak berlebihan. Apalagi saya sama sekali tidak yakin bahwa agama Kristen yang cukup dogmatis dalam bentuk seperti yang ditawarkan di sana memang agama yang paling cocok untuk penduduk Asmat. Tetapi, pilihannya memang sudah terbatas dan bukan tugas saya sebagai amtenar BB untuk menentukan pilihan.

Pada pokoknya, kerja saya beberapa minggu pertama di daerah Asmat semata-mata berusaha mencari fakta.

Pengalaman lain yang berharga

DENGAN sendirinya saya harus mengupayakan kepentingan umum, terutama pihak yang paling lemah, yaitu penduduk yang menjadi tanggung jawab saya. Tetapi, bagaimana mewujudkannya di daerah-daerah seperti Asmat? Kekayaan ekonominya terbatas. Meskipun demikian, harus dilakukan sesuatu, sebab jika tidak akan mengakibatkan pemiskinan. Namun, amtenar yang baru tidak mungkin langsung membuat perencanaan, juga kendati ia kebetulan telah belajar ekonomi. Dari bahan-bahan tertulis saya dapat memperoleh beberapa masukan, namun ternyata tidak banyak mendatangkan hasil. Sebab, daerah seperti Asmat, yang dari sudut eksploitasi yang berkesinambungan tidak memberi banyak harapan, hampir belum pernah diselidiki oleh seorang ekonom.

Mau tidak mau saya harus berusaha sendiri ke lapangan untuk mendapatkan gambaran tentang struktur ekonomi dan politik di daerah Asmat.

Pertanyaan yang mula-mula harus dijawab menyangkut keadaan tempat tinggal dan kehidupan orang Asmat, terutama dari segi ekologi. Bagaimana sebetulnya hubungan antara kebudayaan dan masyarakat mereka dengan alam di sekelilingnya?

Agar dapat menemukan titik temu antara rencana pembangunan yang dicangkokkan dari luar dan keadaan di lapangan, terlebih dahulu – setidaknya-tidaknya menurut saya – pertanyaan tadi harus terjawab. Baru kemudian dapat dinilai apakah usaha tersebut berpeluang berhasil. Harus diingat bahwa berpikir dengan konsep pembangunan berkesinambungan, pada awal tahun 1960-an itu masih merupakan hal yang baru. Hanyut dalam semangat pembangunan pada waktu itu dan agak naif, orang menganggap bahwa kegiatan ekonomi yang telah berlangsung di Asmat – berburu buaya dan menjual kayu besi – sudah merupakan suatu berkah. Itu dianggap berlaku untuk orang asing dan penduduk asli dari daerah tersebut. Saya sendiri tidak begitu yakin, setidaknya-tidaknya dalam hal orang Asmat. Tetapi, jika saya mulai menyebut istilah “tindak lanjut”, orang selalu saja terheran-heran dan menganggap saya terlalu polos. Apa saja yang tidak ditangani oleh amtenar BB yang begitu muda! Untuk misi dan zending soalnya sudah jelas: yang utama adalah pengkristenan, selebihnya kita lihat nanti. Kelak semua akan terpecahkan dengan sendirinya apalagi pembangunan ekonomi adalah urusan gubernemen, bukan urusan misionaris dan utusan zending.²

Di samping itu, saya mempunyai alasan kedua – dan ini berhubungan dengan tugas saya – untuk lebih teliti mengamati ekonomi Asmat. Sebab, saya menduga, terutama didasarkan pada perbedaan tingkat kepadatan penduduk, ketegangan di antara kelompok-kelompok masyarakat Asmat itu boleh jadi punya dasar ekonomi. Di daerah orang Mbetsy-mbup, selain pelbagai masalah yang biasa di antara penduduk tentang areal sagu, saya juga dihadapkan pada dua masalah. Setidaknya-tidaknya ada dua kelompok penduduk yang melihat hak mereka atas tanah mereka dipersoalkan oleh kelompok-kelompok non-Asmat. Menilik bahasanya, mereka itu sekerabat dengan orang Yaqai dan Marind-Anim. Ketika berkunjung ke desa-desa Mbipin dan Warkai, masing-masing di daerah pedalaman Otsyanep dan Omandesep, yang mencolok buat saya adalah orang tidak berbicara dalam bahasa Asmat. Bahasa di sana jelas memperlihatkan persamaan dengan bahasa Yaqai yang dipa-

2 Namun, di antara misionaris Hati Suci maupun Salib Suci dari Amerika ada juga beberapa orang yang sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan penduduk dan itu bukan dalam artian di akhirat. Justru merekalah yang, sesudah bertahun-tahun bekerja untuk penduduk, mengalami kekecewaan.

kai di daerah Mapi, yang tahun sebelumnya sedikit saya pelajari, tetapi bunyinya berbeda sama sekali. Sebuah daftar kecil kata-kata yang disusun dengan tergesa-gesa selama kunjungan saya, memperlihatkan banyak kesamaan dengan bahasa Marind. Polisi juru bahasa saya sendiri fasih berbahasa Asmat.³

Persoalan kedua berasal dari Barat.⁴ Kehadiran pemerintah, IMEX, misi dan zending membawa keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi tidak dinikmati secara merata oleh semua kelompok. Pada umumnya kelompok yang tinggal di pusat daerah Asmat mendapat keuntungan terbesar dari kekayaan Barat, terutama barang-barang yang meringankan hidup dan atau membuatnya lebih menyenangkan: kapak baja, pisau, kail, tali pancing nilon, dan tembakau. Itu tidak dinikmati oleh kelompok-kelompok yang tinggal di daerah pinggiran.

Yang menarik ialah bahwa dalam kunjungan ke desa-desa Amanamkai dan Omandesep, yang terletak jauh dari pusat, saya disambut dengan hadiah ukiran-ukiran kayu yang sangat banyak dan khusus dibuat untuk dibarter. Sebab, rupa-rupanya saya sudah dikenal sebagai peminat barang-barang seni. Sebentar saja saya jadi terkenal mau membayar mahal untuk barang-barang yang baik, yang menurut saya segi seninya murni. Oleh misi saya dituduh merusak pasar. Tetapi, harga yang baik itu memberi saya kebebasan untuk menolak semua barang yang saya anggap dibuat-buat (tidak murni, *kitch*). Saya bisa bebas membeli secara selektif. Sebab, saya tidak tergesa-gesa, dan selain itu saya tidak mau menimbulkan kesan bahwa saya termasuk pemburu barang-barang "primitif", yang sudah sejak daerah Asmat dibuka menyisir daerahnya. Usaha saya memerangi seni *kitch* berjalan tidak seimbang. Pada hemat saya, kemerosotan selera terburuk terjadi ketika di Amanamkai, atas anjuran pastor dari desa tetangga Atsy, jenis ukiran yang ditawarkan bertambah dengan salib dan patung-patung Bunda Maria.

Yang paling sedikit mendapat bagian kekayaan Barat ialah Otsyanep dan Basim. Yang tersebut terakhir lambat-laun terjamah pengaruh pemerintahan dari Pirimapun, ibu kota daerah Asmat bagian selatan. Antropolog budaya Adri Gerbrands, memilih Amanamkai sebagai tempat tinggalnya selama waktu penelitiannya, dan itu dari sudut pemerintah, sangat positif. Sebab, tetangganya, Atsy, sudah lama menimbulkan iri hati karena kedudukannya sebagai pos misi. Kedatangan antropolog

3 Baru-baru ini saya membaca dalam buku Tobias Sneebaum (1988) bahwa daerah ini termasuk kantong orang Sawi.

4 Kalau dalam artikel ini dibicarakan pengaruh "Barat", itu berarti Barat di mata orang Asmat, termasuk Indonesia.



Atsy, 30 km di sebelah barat daya Agats, di tepi Sungai Siretsy; sebuah desa tempat pos pemerintah dan misi. Tengkorak dari kepala musuh yang dikayau tergantung pada dinding daun sagu di bagian belakang rumah. Ini disebut *kusfe* (rangkainan tengkorak) (foto: Hein van der Schoot).



Pirimapun, ibu kota distrik Asmat Selatan, terletak di tepi Cookbaai (foto: Hein van der Schoot).

itu akan menyebabkan kedua desa tersebut sejajar. Keberadaan orang “Barat” baik di Atsy maupun Amanamkai mungkin akan mengurangi pengayauan di daerah itu.⁵

Sebaliknya, kedatangan ilmuwan yang khusus meneliti seni ukir tadi akan membawa dampak lain. Cara saya membeli sebagai sarana kebijakan untuk memelihara keamanan dan ketertiban sudah tentu akan menjadi kurang berarti. Ya, sudahlah. Sampai seberapa buruk dampak itu, saya tidak tahu. Perlu dicatat, Gerbrands baru tiba setelah saya dimutasi dari Asmat.

Ke lapangan dengan fungsi ganda

PENGUMPULAN bagian terbesar dari informasi yang penting untuk pengembangan ekonomi mau tidak mau harus saya usahakan sendiri di lapangan. Itu harus dilakukan di sela-sela pekerjaan sehari-hari. Pekerjaan seperti menengahi perselisihan dan peradilan pribumilah yang ternyata harus didahulukan. Saya tidak digaji untuk meneliti, kendati saya membutuhkan hasilnya. Dari satu segi mudah saja bagi saya untuk melakukan penelitian sendiri: daerah Asmat itu kaya akan air, dan kebanyakan inspeksi dilaksanakan dengan perahu. Kita dapat berbicara jauh lebih enak kalau duduk tenang di bagian depan perahu daripada kalau berpeluh dan bersusah-payah jalan kaki berusaha menerobos hutan lebat dan hutan rawa-rawa. Kesempatan berjam-jam berperahu (dan kandas karena rendahnya permukaan air dan karena rewelnya motor) saya manfaatkan sebaik-baiknya untuk mengumpulkan informasi. Pertama-tama dari juru bahasa polisi orang Asmat, lalu dari para tetua *yew* yang ikut menumpang, serta penduduk asli yang sudah agak dewasa dan mengenal adat.

Pergantian informan yang sering terjadi memberi banyak kesempatan kepada saya untuk mencek dan mencek ulang. Saya memperoleh sejumlah pengetahuan tentang keadaan lapangan, hubungan di antara kelompok-kelompok Asmat sendiri, dan logika siklus pesta-pesta tradisional. Lambat-laun saya juga dapat mendeskripsikan garis besar pandangan dunia orang Asmat, yang berguna pula bagi saya untuk memperkirakan reaksi penduduk terhadap campur tangan dari luar. Pandangan dunia itu ternyata jauh lebih konsisten dan tidak senaif seperti kepustakaan – yang langka – katakan dengan agak samar-samar. Tetapi, untuk menjelaskan suatu gagasan orang Asmat suka menggunakan metafora. Ini mungkin dapat menjelaskan mengapa mereka dianggap naif. Sam-

5 Pada tahun 1973 Otsyanep juga mendapat orang-Barat dalam diri Tobias Sneebaum.

bil mengobrol dan mengikuti jalan pikiran mereka, pengetahuan bahasa saya jadi bertambah. Itu terutama menguntungkan untuk pekerjaan saya sebagai hakim.

Beberapa catatan

UNTUK orang baru di daerah yang tidak dikenalnya, dan harus menentukan sendiri kebijakannya, selalu baik bila terlebih dahulu membuka peta. Peta, untuk saya yang tersedia ialah peta-peta lama dari tentara, menunjukkan kepada saya bahwa bagian barat daerah pantai di sebelah selatan barisan bukit tengah, yang menjadi daerah permukiman, *capimbui* (tanahair) orang Asmat, dari barat ke timur sedikit demi sedikit melebar, sehingga sungai-sungai yang mencari jalan ke laut semakin landai. Mustahil kalau keadaan tersebut tidak berpengaruh pada cara kehidupan, khususnya pada penghasilan pangan mereka.

Oleh karena itu, dalam perjalanan dinas saya memperhatikannya secara khusus. Pertanyaan yang sangat menggelitik saya ialah berapa lama waktu yang diperlukan untuk menghasilkan bahan pangan di lahan-lahan yang keadaan tanahnya saling berbeda. Ini penting bagi saya untuk memperoleh gambaran tentang waktu yang tersisa untuk pelbagai kegiatan lain. Ini termasuk berbagai kegiatan sosial dan kultural, seperti pesta-pesta dan, sampai batas tertentu, juga perang. Selain itu juga – dan ini menarik untuk para pekerja Barat – untuk pekerjaan menurut persepsi ekonomi Barat. Yang terakhir ini berhubungan dengan pembukaan daerah dan penyertaannya dalam ekonomi dunia.

Apa saja hasil pengumpulan informasi saya itu? Pada kelokan sungai yang pertama saja sudah jelas bagi saya bahwa peta-peta tentara pun, karena rendahnya daerah yang digambarkan dan reliefnya tidak terlalu kentara, memberi sedikit sekali informasi rinci yang diperlukan. Belum lagi daerahnya begitu mudah berubah sehingga peta yang terbaik pun cepat usang karena aliran-aliran sungai hanya dapat memberi gambaran kasar. Maka saya jadi tergantung pada pengamatan sendiri dan laporan para pembantu saya, patroli polisi, dan para pegawai lain yang ikut turne.

Terutama karena bergantian mengunjungi bagian barat dan timur daerah tersebut, saya segera tahu bahwa di bagian barat segala sesuatu berskala kecil, berbeda dari daerah Asmat bagian tengah dan timur. Di daerah yang disebut terakhir, terutama dekat pantai, skala segala sesuatu lebih besar. Di seluruh daerah tumbuhan terdiri atas hutan ngarai tropis dengan hutan bakau di sebelah laut. Di daerah-daerah cekung di antara tepi-tepi yang agak tinggi dari banyak anak sungai dan sungai-sungai kecil terdapat rawa-rawa dengan pohon sagu. Daerah dekat pantai lebih

subur daripada daerah yang lebih ke pedalaman karena di situ terbentuk endapan lumpur. Unsur hara tanah yang lebih ke pedalaman sudah banyak berkurang karena terkikis hujan.

Areal sagu dan perikanan yang relatif kaya terletak berdekatan di perbatasan hutan tropis dan hutan bakau. Air di sini masin. Kadar garamnya berfluktuasi sebagai akibat proses pasang surut dan pergantian musim. Tanah yang agak tinggi merupakan lokasi paling baik untuk mendirikan rumah. Sepanjang tahun kawasan hunian itu kering. Di samping itu, baik dari kawasan sagu maupun tempat penangkapan ikan, daerah hunian dapat dicapai dalam beberapa jam berperahu. Selalu ada saja hasil berupa ikan, kerang-kerangan, udang, dan lain-lain bahan pangan yang kaya protein di situ. Menurut ukuran Papua, permukiman itu cukup luas. Ada cukup banyak permukiman dengan penduduk lebih dari seribu, yang terbagi menjadi sejumlah besar kelompok kekerabatan.

Meskipun jarang, dahulu hunian-hunian tersebut secara periodik berpindah-pindah. Itu khususnya terjadi kalau hasil daerah di sekitarnya tidak lagi memadai untuk hidup secara layak. Dengan berpindah-pindah, tidak perlu lagi sepanjang hari hanya mengurus pengadaan makanan dan membersihkan halaman di sekitar rumah – *cemsan* – dan sekaligus menyisakan waktu senggang untuk memberi warna dan isi pada kehidupan. Tetapi, lokasi yang cocok untuk permukiman kelompok orang yang besar sangat sedikit dan harus selalu diperhitungkan adanya saingan dari kelompok-kelompok tetangga.

Kalau jumlah penduduk bertambah, mau tak mau akan tiba saat kekurangan bahan pokok, terutama bahan yang kaya akan protein. Serba kekurangan yang meningkat itu mengakibatkan pertambahan jumlah penyakit dan kematian. Ketegangan antarkelompok dengan demikian akan meningkat. Maka ini semua – mereka mengabaikan pemeliharaan rumah dan lingkungan – menjadi isyarat bahwa sudah saatnya mencari lokasi hunian yang baru.

Tanda-tanda kekurangan gizi seperti itu pertama kali saya tangkap sewaktu mengunjungi sekolah desa. Jumlah anak-anak dengan rambut kemerah-merahan jelas kelihatan banyak. Ini menandakan ada yang tidak beres pada makanan mereka. Anak-anak dengan perut buncit kelak membenarkan kesan adanya kekurangan protein. Kalau kemudian ternyata ada sangat banyak keluhan tentang pencurian sagu, ilmu hitam, dan penculikan wanita, orang sudah tahu duduk perkaranya. Apalagi kalau kelak ternyata bahwa dalam waktu belakangan jumlah kematiannya lebih tinggi daripada angka normal berdasarkan usia, maka segalanya menjadi semakin jelas. Kalau saya dihadapkan pada pilihan antara kesehatan penduduk atau kemudahan bagi penilik sekolah dan kenya-



Menebang pohon sagu (foto: Hein van der Schoot).



Batang pohon sagu yang telah dibelah diambil sagunya dengan semacam cangkul (foto: Hein van der Schoot).



Bubur sagu diperas sambil disirami air. Di tempat penampungan yang hampir horisontal (pelepah daun sagu) bubur sagu itu mengendap (foto: Hein van der Schoot).



Di rawa dibuat semacam anjungan untuk memeras sagu (foto: Hein van der Schoot).

manan guru desa setempat, saya tidak perlu lama-lama memutuskan. Dalam pertimbangan pemberian izin pindah, saya mensyaratkan kemudahan akses ke tempat tinggal baru itu, tetapi saya tidak ikut menentukan lokasinya.

Perpindahan permukiman itu sungguh merepotkan. Pertama-tama, tempat yang dipilih itu harus cukup luas. Juga tidak boleh tergenang baik karena air pasang maupun hujan. Kemudian, jarak ke kawasan sagu maupun tempat penangkapan ikan tidak terlalu jauh, sebab kalau terlalu jauh usaha pengadaan pangan akan terlalu makan waktu. Permukiman yang dibangun dengan tenaga cukup besar tidak akan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dengan akibat, bagian terbesar dari kehidupan sosial akan berlangsung di luar permukiman itu. Misalnya, rumah yang kadang sampai berbulan-bulan hampir tidak didiami. Lantas, daerah sekitarnya harus cukup banyak menyediakan bahan bangunan. Tidak hanya untuk pembangunannya tetapi juga untuk keperluan pemeliharaan. Itu bukan tidak membutuhkan tenaga, sebab sesudah satu setengah tahun atap dari daun palem (daun sagu paling awet) yang dikeringkan itu akan rusak. Konstruksi rumah tradisional dari rotan dan kayu hanya tahan satu setengah tahun, tergantung pada jenis kayunya.

Selain itu, belum lama berselang ada peraturan bahwa lokasi hunian harus dapat dipertahankan dengan baik. Mendirikan rumah di tempat yang tidak strategis, sampai beberapa waktu lalu, mengundang serangan musuh. Biaya pengamanan akan menjadi terlalu tinggi sehingga tak ter pikul. Terutama karena usaha pengamanan dan tugas penjagaan akan memerlukan tenaga yang terlalu banyak.

Kalau gagal menemukan lokasi hunian yang memenuhi syarat-syarat tersebut, sebagian dari desa yang bersangkutan terpaksa memisahkan diri dan mencoba peruntungan di tempat lain. Biasanya itu kelompok yang agak lemah. Karena itu menyangkut jumlah orang yang lebih sedikit maka lebih mudah mencari lokasi yang baru. Tetapi, pemisahan itu sampai baru-baru ini masih mengandung risiko. Kelompok-kelompok musuh dengan cepat dapat mengetahui bahwa ada tambahan mangsa yang mudah untuk *ndao-mber* (harfiah: mencari *ndao* – daging manusia).

Alhasil, perpindahan yang sedikit banyak terpaksa itu merupakan bagian dari suatu proses dinamis yang cenderung menyebarkan penduduk ke seantero daerah hunian guna mencapai pemanfaatan sumber daya alam secara optimal. Kepadatan penduduk yang tertinggi terdapat di pantai dan berkurang ke arah hulu sungai. Ada dua faktor yang sangat penting di sini: kesuburan tanah dan, seperti yang saya sadari sesudah saya agak mengenal daerah itu, kondisi transportasi. Tetapi, sebelum itu, saya sudah banyak sekali menghabiskan waktu untuk *turne*.

Transportasi dan pengadaan pangan

SAMBIL melakukan turne dengan perahu patroli yang lunasnya tidak dalam itu segera saya ketahui bahwa tidak semua lokasi hunian pada saat-saat genting dapat dicapai dengan perahu motor. Satu-satunya perahu motor untuk saya – atau sebenarnya untuk detasemen polisi – sangat tidak memadai. Lagi pula tidak banyak yang dapat saya percayai menangani motor dan persediaan bensin. Berperahu motor tempel dalam tugas di daerah Asmat sangat riskan: kedatangan patroli sudah terdengar dari jarak beberapa kilometer. Kalau ada orang yang merasa bersalah, ia berkesempatan bersiap-siap. Ini berarti, transportasi yang cocok untuk lebih masuk ke pedalaman daerah muara sungai-sungai itu, juga untuk saya, ialah perahu dayung, yang menurut masing-masing dialek disebut *ci*, *ti*, atau *tu*.

Tetapi, citra tentang amtenar BB yang sehat duduk di bawah atap daun palem, yang sekalipun sehat tahan berjam-jam berdiam diri dibawa oleh para pendayung, menjijikkan saya. Saya memaklumi ketakutan orang itu bahwa gengsinya akan merosot di mata masyarakat, namun duduk terus-menerus seperti itu, tidak dapat saya terima. Jadi, cara saya menggunakan perahu agak berbeda dengan anggapan apa yang normal menurut orang Eropa dan Kei. Kapan saja ada kesempatan, saya melepas baju dan ikut mendayung. Dengan demikian, saya dapat berolah raga. Selain itu, saya dapat merasakan sendiri bagaimana berjam-jam mendayung di bawah terik matahari atau guyuran hujan.

Yang juga penting, berdiri memungkinkan kita melihat lebih banyak dan membuat kita tidak terlalu lesu daripada sekadar duduk-duduk. Mula-mula sulit bagi saya untuk bertahan dalam posisi berdiri, dalam perahu yang paling besar dan stabil sekalipun. Tetapi, lambat-laun saya terbiasa. Selama berdiri terus kira-kira di tengah perahu, mengikuti irama dan tidak merusak keseimbangan, saya tidak akan terlalu mengganggu perjalanan dan akan tetap diperbolehkan ikut mendayung. Saya tidak peduli kalau perbuatan saya itu dianggap aneh oleh bangsa saya atau penduduk asli. Masih ada keuntungan lain ikut mendayung. Karena tidak seperti penguasa feodal duduk di bawah payung kebesaran, saya dapat mengobrol dengan kawan-kawan pendayung tentang hal remeh-temeh: berperahu, keadaan alam, dan lain-lain.

Hanya kalau cuaca tenang, selama pancaroba, selama sekitar empat bulan setiap tahun, kita dapat naik perahu Asmat untuk mengarungi laut terbuka. Untuk pindah dari sungai yang satu ke sungai yang lain biasanya dimanfaatkan cabang-cabang sungai yang banyak terdapat di pantai. Di ujung barat Mimika, yang tidak memiliki cabang-cabang sungai,

ternyata digunakan jenis perahu yang lebih cocok untuk laut, yaitu perahu yang didayung tidak sambil berdiri melainkan sambil duduk.

Dapat tidaknya cabang sungai itu dilalui perahu tergantung pada pasang-surut. Kekeliruan menaksir ketinggian air, seperti telah saya pelajari dari pengalaman, dapat menyebabkan banyak waktu terbuang. Di daerah bagian tengah lebih sulit menggunakan perahu. Lebih ke hulu lagi, kemungkinan itu tidak ada sama sekali. Ketinggian air di situ lebih tergantung pada curah hujan daripada pasang-surut. Kalau permukaan air rendah, perahu yang lebih kecil daripada yang di pantai kadang-kadang harus diseret sampai sejauh berkilo-kilometer melalui daerah tepi yang tinggi dan bertanah liat, dan lumpur di hutan. Lebih ke hulu lagi, jeram dan berbagai rintangan seperti pepohonan yang tumbang dan tanah longsor lengkap dengan tumbuhan di atasnya karena hujan lebat, menandai bahwa daerah pegunungan sudah dekat. Karena nyaris tidak ada jalan untuk perahu lebih dari seratus meter maka perahu ditinggalkan dan perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki. Sesekali saja masih digunakan perahu – misalnya untuk mengangkut bahan bangunan – dan harus rela jalan berputar yang lebih jauh. Cara normal untuk pindah dari daerah aliran sungai yang satu ke lainnya dilakukan dengan jalan kaki. Cara ini membatasi jarak tempuh, dan dengan demikian mempengaruhi pemasokan makanan.

Kian jauhnya jarak dari tempat penangkapan ikan dan kian lamanya waktu untuk berjalan pulang pergi menyebabkan arti penangkapan ikan dan kerang-kerangan lebih ke hulu sungai jadi berkurang. Sumber protein terpenting di sana didapat dari perburuan dan pencarian hasil hutan seperti sejenis serangga dan kacang-kacangan. Aktivitas itu berlingkup kecil berbeda dari penangkapan ikan di hutan bakau yang dilakukan secara berkelompok. Di daerah pedalaman, penggarapan sagu yang kebanyakan dikaitkan dengan pemeliharaan dan pengumpulan ulat kumbang sagu – yang sementara itu lebih merupakan sumber lemak (yang tidak jenuh) daripada protein – berlingkup lebih kecil daripada di daerah pantai. Semakin jauh dari pantai, rawa-rawa sagu pada umumnya semakin kecil, setidak-tidaknya lebih tersebar kecil-kecil. Semakin menipisnya unsur hara tanah-tanah pertanian yang lama telah mengurangi penghasilan per hektare. Untuk mengefisienkan pemanfaatan sumber-sumber alam yang tersedia perlu lebih sering memindahkan kawasan permukiman yang jelas lebih kecil di pedalaman – beberapa ratus penghuni sudah termasuk banyak – daripada kawasan permukiman di pantai. Berbeda dari daerah pantai, di pedalaman baik buruknya keadaan pangan lebih tergantung pada perpindahan lokasi hunian yang cukup sering. Sebagai amtenar saya harus maklum pada keadaan seperti itu. Hanya kebijakan perpindahan penduduk yang fleksibel yang dapat saya pertanggungjawabkan – kendati ada protes dari misi dan zending – mengingat saya tidak dapat memberi pekerjaan yang digaji.

Sekolah desa: sisi baik dan buruknya

SEGERA sesudah zending dan misionaris kukuh berakar di sebuah lokasi permukiman, mulailah sekolah diperkenalkan pada penduduk. Ini dianggap sebagai adikarya para perintis. Sementara itu, pada (sebagian) penduduk mulai timbul keyakinan – sampai seberapa jauh itu berlangsung secara aktif atau pasif, tidak saya singgung, tidak penting apakah keyakinan itu tumbuh alamiah atau tidak – bahwa ada baiknya di tengah mereka hadir “tuan agama” atau guru agama. Itu jelas menguntungkan. Pertama-tama, keuntungan materiil berupa tembakau, kapak, pisau, kail, dan tali pancing. Tetapi – dan ini yang menarik terutama untuk kelompok-kelompok yang secara strategis lemah dan terancam dibinasakan – juga keuntungan berupa perlindungan terhadap sergapan oleh saingan yang lebih kuat. Unsur prestise di mata masyarakat kadang-kadang juga memainkan peranan. Awalnya pasti selalu berupa sekolah agama yang tidak bersubsidi, dan kemudian kelak diganti dengan sekolah desa yang bersubsidi. Guru yang ditempatkan oleh misi atau zending, selama tiga atau empat tahun bertugas mengajarkan pengetahuan-pengetahuan dasar kepada anak-anak desa. Ia juga diberi tugas mengajarkan agama untuk tua dan muda. Guru dan keluarganya dianggap dapat hidup dari hasil bumi daerahnya. Sebagai imbalan untuk pengabdian yang mereka curahkan, mereka dihidupi oleh penduduk.

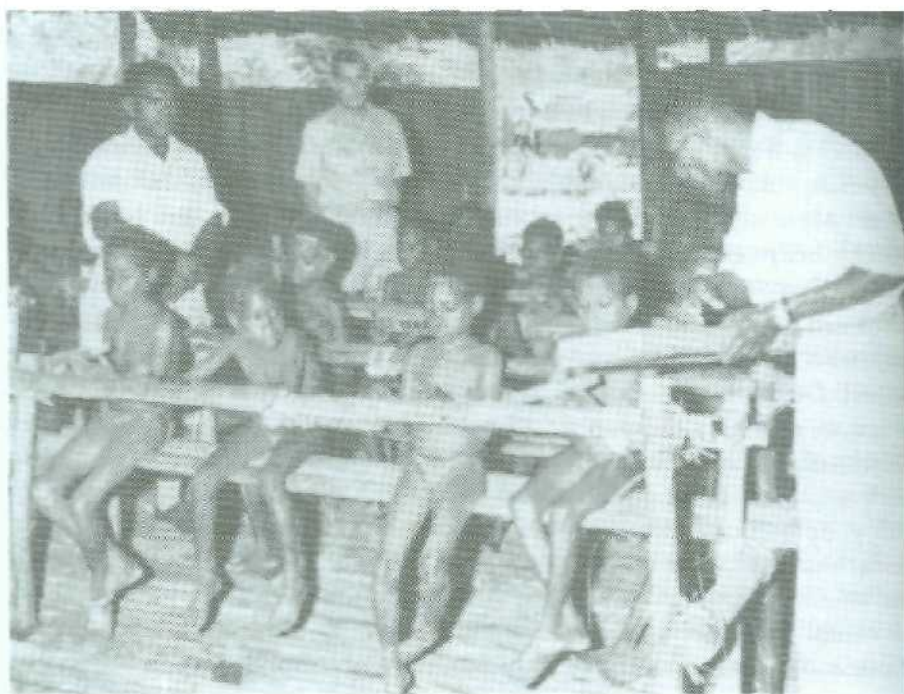
Sampai di situ tidak ada masalah. Bahwa soal pendidikan itu mempunyai sisi sebaliknya baru terbukti kemudian. Khususnya kehadiran seorang guru dari Kei, berpengaruh pada pembentukan desa, dan itu tergantung pada kemampuannya membujuk dan lamanya tinggal di sana. Konsep orang Kei tentang arsitektur desa banyak berbeda dari bentuk tradisional desa Asmat. Orang Asmat menggunakan kriteria yang asing bagi orang Kei. Demikian pula sebaliknya. Rumah orang Asmat, sekecil apa pun lahannya, dibangun di dekat sungai. Baik di sebelah kiri maupun kanan *yew* (rumah laki-laki) terdapat satu deretan rumah. Letaknya harus praktis dan aman. Sampah rumah tangga dibiarkan hanyut di sungai. Orang Kei lain lagi pemikirannya tentang lokasi hunian yang ideal, yaitu dua atau lebih deretan sejajar rumah-rumah, di tengah ada alun-alun, dan di pinggirnya terletak rumah guru, sekolah, gereja, rumah untuk pastor, dan pesanggrahan. Rata-rata lebih jauh dari sungai daripada rumah-rumah setempat.

Pemasakan pangan dan air, dengan demikian, memerlukan lebih banyak waktu, dan pembuangan sampah menjadi pekerjaan yang mendapat perhatian. Tetapi, itu memang harga yang harus dibayar untuk kemajuan. Dan harus diakui, asalkan dirawat, desa modern seperti itu tam-

paknya tidak jelek. Hanya sayangnya agak monoton. Mula-mula saya sangat memahami pendahulu saya yang berusaha menciptakan desa-desa Asmat yang bersih. Terutama sampah makanan (utamanya kulit kerang dan berbagai kulit lain, bercampur dengan kotoran anjing) yang memberi kesan yang tidak begitu sedap dan keadaan itu memang membahayakan kesehatan penduduk. Sebab dari semua itu bukan terletak pada orang Asmat, melainkan pada orang Kei yang ingin maju, yang dalam usaha pembangunannya merasa didukung oleh penilik sekolah dan para tamu termasuk tamu dari Barat. Ini baru saya sadari sesudah saya melihat lebih banyak permukiman tradisional di pedalaman.

Bersekolah secara teratur, selain membangun gedung sekolah dan rumah gurunya, oleh penduduk dirasakan sebagai harga yang harus dibayar untuk kehadiran guru. Karena guru sangat penting di mata penduduk, penilik sekolah kadang-kadang mengancam akan mencopot guru itu sebagai sanksi atas absensi. Pada mulanya, segi-segi negatif sekolah sama sekali tidak diperhatikan oleh penilik sekolah dan guru. Tetapi, keadaan gizi murid-murid sekolah yang jelek di berbagai permukiman yang tingkat absensinya terkenal rendah, membuat saya berpikir. Saya tidak menemukan jawaban yang memuaskan dalam laporan para pendahulu saya atau laporan wakil-wakil misi dan zending seakan-akan mereka tidak melihat ada masalah di sana.

Bersekolah bagi anak-anak hanya mungkin dengan mengorbankan kesempatan membantu mencari makanan. Selain itu – yang dalam jangka panjang mungkin sama pentingnya – juga dengan mengabaikan kesempatan memperoleh pengetahuan dan kecakapan untuk itu. Pengetahuan dan kecakapan ini hanya dapat diraih dengan ikut anggota kerabat yang lebih tua ke tempat penangkapan ikan dan kebun-kebun sagu. Dengan demikian, dari ayah ke anak laki-laki dan dari ibu ke anak perempuan pengetahuan praktis – syarat keberlangsungan hidup di tengah alam – secara turun-menurun diwariskan. Di antara akar-akaran, umbi-umbian, daun-daunan, buah-buahan, berbagai jenis jamur, jentik-jentik serangga, ikan dan bermacam-macam kerang, anak-anak harus dapat membedakan mana yang dapat dan tidak dapat dimakan. Selain itu, anak harus menguasai teknik yang tepat untuk secara efisien mengumpulkan apa yang dapat dimakan. Itu antara lain kiat mengurangi risiko – pengumpulan madu liar adalah contoh yang baik – sampai sekecil-kecilnya. Juga penting adalah anak-anak itu sambil main-main menangkapi hewan-hewan kecil yang bagi mereka merupakan tambahan makanan yang kaya protein. Di sini perlu dicatat, kegiatan bermain sekaligus belajar itu berlangsung di lapangan, bukan di dalam desa.



Sekolah desa di daerah Asmat, dengan guru orang Papua, penilik sekolah orang Kei B. Letsoin dan inspektur pendidikan Piet Evenhuis di desa As-Atat-Nakai (*Rapport* 1959: lampiran).

Kalau anak-anak, dengan alasan apa pun, kini harus menghabiskan banyak waktunya tidak bersama kerabatnya yang lebih tua maka itu juga akan berakibat pada sosialisasinya. Yang pertama-tama terkena akibatnya ialah kegiatan permainan memberi dan menerima dalam pertukaran makanan. Sepintas lalu mungkin ini tidak penting, tetapi untuk masyarakat Asmat yang tergantung pada jenis makanan yang tidak tahan lama, pertukaran bahan makanan itu merupakan bagian pokok dalam strategi mempertahankan hidup. Juga karena beberapa dari bahan makanan itu tergolong langka dan dalam cara perolehannya unsur kebetulannya besar. Tidak mengherankan apabila dalam pertukaran itu kebudayaan Asmat memberlakukan peraturan-peraturan yang keras. Alam menuntut setiap orang agar menguasai kiat-kiat seperti itu.

Karena bersekolah, anak-anak muda jadi semakin sulit tumbuh menjadi anggota masyarakat yang matang. Akibatnya, ada risiko mereka gagal menempatkan diri dalam kehidupan tradisional desa dan oleh karena itu frustrasi. Mereka sangat mungkin akan tersisih dari kehidupan sosial. Kian berkurangnya peran sosial mereka dalam masyarakat tradisional menyebabkan mereka mencari kompensasi di tempat lain. Karena tidak banyak alternatif, kebanyakan dari mereka ditampung oleh misi dan zending. Proses pengasingan dari masyarakat dan budaya asli murid-murid yang prestasinya di atas rata-rata dan karenanya berkesempatan melanjutkan studi, dengan demikian sudah dimulai sejak dini. Pada kenyataannya itu sudah mulai sejak balita dan di permukiman mereka sendiri.

Tetapi, persoalannya tidak sesederhana itu. Tidak pantas meninggalkan anak-anak yang masih sangat muda sendirian di desa apabila orang dewasa sibuk mencari makan. Jadi, harus selalu ada sejumlah orang dewasa yang tinggal. Dengan demikian, tenaga mereka tidak dimanfaatkan. Apalagi orang yang sudah agak tua, yang selama bertahun-tahun telah mengenyam banyak asam garam yang mengimbangi melemahnya fisik mereka dengan pengetahuan tersebut, maka masyarakat menjadi rugi. Peran mereka mewariskan pengetahuan praktis mereka kepada anak-anak muda dengan demikian jadi terhambat. Nenek yang menjaga bayi adalah pemandangan biasa dalam masyarakat tradisional. Sebaliknya, yang baru ialah sekolah itu selain tidak memungkinkan mereka turut serta mencari makan tapi sekaligus tidak memberi kesempatan kepada anak muda untuk belajar dari pengalaman mereka.

Sekolah desa: persilangan berbagai kepentingan

BUAT saya, yang jelas adalah proses perkembangan ke arah ekonomi pasar hanya mungkin kalau ada banyak anak yang cukup lama bersekolah. Pendidikan tersebut harus memenuhi beberapa syarat agar menjadi efektif. Jelas bahwa pendidikan selama tiga atau empat tahun untuk itu terlalu pendek. Apalagi jika metode yang digunakan adalah hafalan. Tetapi, untuk misi dan zending serta pemerintah sudah jelas bahwa sekolah harus dibangun, malah sebaiknya banyak. Tidak ada masyarakat dewasa ini yang dapat bertahan kalau tingkat pendidikan anggotanya sangat ketinggalan dari pendidikan masyarakat tetangganya.

Bagi misi dan zending, sekolah dengan asrama guru dan kalau ada, gereja, sejak didirikan langsung merupakan pusat, baik secara harfiah atau setidaknya secara kiasan. Bagi mereka, sekolah merupakan pusat kegiatan pembaruan dan pembangunan masyarakat modern – tentu saja sesuai dengan pandangan hidup mereka masing-masing. Tetapi, bagi penduduk sendiri, sekolah yang sama itu sampai lama kemudian masih merupakan kantong budaya Barat, terasing dari kehidupan sehari-hari. Desa tidak tahu bagaimana bersikap terhadap benda asing ini. Terutama juga karena keberatan penduduk tidak berpengaruh atasnya. Pengaruh para tetua kelompok atas sekolah tidak ada dan proses saling mempengaruhi sama sekali tidak ada.

Guru sebagai informan pemerintah

MESKIPUN demikian, dari sudut pandang pemerintah, mendirikan sekolah memang ada baiknya, juga pada masa awal. Suatu permukiman dengan sebuah sekolah relatif mudah ditemukan dan mudah dicapai. Selain itu, letaknya tentu saja tepat, yang mengurangi waktu patroli yang berharga. Yang juga menarik, guru agama dan guru sekolah itu mudah ditemui oleh patroli polisi. Bisa tidaknya ia membantu, itu soal lain, tetapi paling sedikit ia dapat berbahasa Melayu. Ia sering dianggap sebagai sumber informasi mengenai keadaan desa oleh patroli polisi, meskipun pengetahuannya tentang bahasa Asmat sangat terbatas. Oleh karenanya, untuk berhubungan dengan para pemimpin tradisional, terutama pada permulaan, ia terutama tergantung pada anak-anak dan – jarang – pada sedikit pemuda yang telah lebih banyak tahu tentang dunia luar. Bagaimanapun juga, keberadaan seorang guru mempermudah menjalankan roda pemerintahan. Kalau terjadi perselisihan di antara sesama penduduk desa dan salah satu pihak menganggap menguntungkan bila mengadu

kepada guru maka HPB sedikit banyak tentu juga akan mengetahuinya. Itu biasanya melalui polisi, pastor, atau pendeta zending setempat.

Berita melalui guru desa dan komandan patroli dengan atau tanpa perantara kepala distrik, jarang dapat saya percayai begitu saja. Bukan hanya karena informasinya sangat heterogen, tetapi juga karena kurang obyektif. Di dalam meneruskan informasi, setiap mata rantai punya andil memberi warna tertentu, yang biasanya juga dipengaruhi oleh kebudayaan masing-masing. Di situ fakta dan opini bercampur aduk. Meskipun demikian, berita-berita tersebut biasanya dapat memberi informasi yang berguna. Tetapi, kesulitannya ialah informasi latar belakangnya, yang harus ada untuk memberi tafsiran yang tepat, biasanya tidak ada. Sebagai akibat dari kendala bahasa, kekosongan dalam informasi itu tidak dapat diisi melalui jalan lain. Oleh karenanya kami sangat mungkin mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dari mana sumber bias itu? Pengalaman saya menunjukkan hal-hal berikut: bias sudah mulai di sumbernya, guru desa. Sebagai informan ia mendasarkan diri pada apa yang ia amati secara langsung atau tidak. Ia melihat ada persiapan pesta tradisional dan mendengar bunyi genderang dan nyanyian-nyanyian di dalam *yew* (rumah laki-laki), namun ia tidak tahu persis apa yang akan terjadi. Sebuah contoh lain: tiba-tiba ada orang yang hilang, atau muncul seorang pria – lebih sering seorang wanita – asing dari daerah lain. Guru desa melihat ini, tetapi sama sekali tidak memahami maknanya. Selain pengamatannya sendiri, ia tergantung pada berita-berita di desa yang didengarnya dari para murid. Ia adalah orang luar dan tetap orang luar, yang dianggap sebagai kaki tangan – bagi orang Asmat semacam saudara angkat yang lebih muda – dari mereka yang oleh penduduk desa dipandang sebagai atasannya: pastor atau pendeta setempat.

Tidak dapat dipastikan apakah guru itu dapat dipercaya. Hanya perselisihan yang tidak dapat dipecahkan dibawa kepadanya. Itu terutama terjadi kalau ada pihak yang kalah. Misalnya, karena di dalam perundingan pihak ini kurang didengar. Biasanya perselisihan itu lantas dilaporkan oleh pihak yang merasa kurang kuat menyelesaikannya dengan senjata atau takut pada sanksi-sanksi yang terkait kepadanya. Dengan minta HPB atau kepala distrik untuk tidak menengahi maka penyelesaian yang sebenarnya jadi tertunda dan ada usaha untuk mengurangi akibat dari kekalahannya. Sebagian besar kejahatan juga diadukan melalui para guru. Tetapi, yang disampaikan juga hanya sebatas pada apa yang ingin diberitahukan. Pendek kata, pada umumnya informasi yang dimi-

liki para guru itu tidak lengkap. Ini menjadi jelas bagi saya dari penyidikan polisi dan dari tanya jawab dalam sidang pengadilan.

Selanjutnya, para guru itu pun memberi informasi secara selektif. Mereka hanya melaporkan segala sesuatu yang menurut mereka dan atau atasan mereka harus ditindaklanjuti. Contoh yang klasik ialah “penculikan” seorang murid perempuan dalam rangka tukar-menukar barang dalam perkawinan. Pelanggaran seperti itu terutama hanya akan dilaporkan kalau perkawinan secara Kristen yang direncanakan untuk si gadis terhalang oleh karenanya. “Delik” yang sering dilaporkan ialah kasus poligini. Sebab, ada anggapan bahwa dengan demikian di pasaran pemuda yang siap kawin akan berkurang. Itu akan mengganggu karena para pemuda Kristen tidak akan dapat memperoleh istri. Juga laporan tentang perkosaan kadang-kadang disampaikan melalui guru desa. Khususnya kalau tersangka pelakunya diduga merongrong kekuasaannya. Sudah pada tahap awal pemeriksaan polisi perkara-perkara seperti itu ditolak. Kebanyakan itu menyebabkan pastor setempat gusar. Ada yang tidak dapat menerimanya dan mengadu – namun tidak banyak hasilnya – ke pemimpin Gereja. Sebaliknya, saya berkali-kali memvonis guru bantu karena melecehkan para murid secara seksual.

Tidak mudah bagi saya untuk memperoleh gambaran yang obyektif dari kelompok guru karena informasi mereka sering tidak tepat dan sering tidak relevan. Sarana verifikasi yang tersedia tidak memadai. Menugaskan polisi untuk penyelidikan bukan hanya merupakan cara yang biasa, tetapi dalam keadaan itu tak pelak merupakan satu-satunya jalan yang bisa ditempuh. Tetapi, di daerah Asmat usaha tersebut tertumbuk pada kendala bahasa: penduduk tidak cukup menguasai bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan jelas kepada polisi dan pemerintah. Sebaliknya, polisi – dan amtenar BB – boleh dikatakan sama sekali tidak mengerti bahasa Asmat. Masalah bahasa ini tentu saja tidak terlalu menjadi hambatan untuk dua atau tiga agen Asmat yang bertugas sebagai juru bahasa. Tetapi, mereka hidup di dua dunia bahasa. Bagi saya, mereka baru sungguh-sungguh berguna, sewaktu saya agak mengerti bahasa Asmat sehingga dapat cukup mengikuti pembicaraan di sekitar saya. Di samping itu, saya masih menghadapi masalah lain. Karena para agen itu memiliki ikatan darah dan ikatan kekerabatan di seluruh daerah, dalam pemeriksaan mereka boleh dikatakan tidak dapat bersikap obyektif. Berbekal pengetahuan bahasa Asmat yang pasif, maka misalnya, dalam beberapa persidangan yang saya pimpin muncul hal-hal yang ganjil. Khususnya, pada terjemahan atas keterangan saksi yang sering harus diberi tanda tanya. Rasa-rasanya pendahulu saya juga mengalami hal serupa.

Sebagai amtenar BB, orang harus belajar bekerja berdasarkan informasi yang cacat itu. Meski sudah disadari, koreksi atas kesalahan tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan sering tidak dilakukan. Karena desakan waktu – keterlambatan bertindak dapat berakibat fatal – kesempatan mengecek kebenaran di lapangan kecil sekali. Kalau suatu keputusan, yang sebenarnya berdasarkan informasi yang cacat, itu memang tidak dapat ditunda maka satu-satunya yang dapat dikerjakan ialah menjaga agar keputusan itu terbuka untuk ditinjau kembali.

Absensi: dilema bagi pemerintah

AMTENAR BB diharap memperhatikan keteraturan kehadiran murid di sekolah. Tidak ada wajib belajar. Jadi, tidak ada sanksi untuk ketidakhadiran. Meskipun demikian, pihak zending dan misi menganggap kebijakan pemerintah yang aktif sebagai hal yang sudah sebagaimana mestinya.

Di daerah Asmat, para guru desa pun terus-menerus direpotkan oleh pembolosan murid. Para murid yang membolos ternyata selama beberapa hari mengikuti kerabat mereka yang lebih tua, orang-tua, kakak lelaki dan perempuan – ke areal sagu atau tempat penangkapan ikan. Oleh sebab itu, guru mengalami kesulitan karena tidak dapat menyelesaikan program pengajaran. Ketika dilakukan penilikan, ternyata kemajuan para murid tidak cukup dan konduite gurunya menjadi buruk. Tidak mengherankan jika oleh karena itu, ia mengadakan kurangnya kerja sama dari penduduk kepada pastor dan pendeta, yang pada gilirannya meminta kepala distrik atau onderafdeling untuk berbuat sesuatu dan menekan penduduk.

Saya kira kurang bijaksana jika memenuhi permintaan seperti itu dengan begitu saja. Secara serta-merta menindak pembolosan, dalam banyak hal berarti bahwa sekelompok besar orang dikorbankan untuk kepentingan beberapa individu: orang-orang misi dan zending, guru-guru yang bersangkutan, dan barangkali beberapa murid yang baik dan sudah tidak terlalu tergantung pada masyarakatnya bagi perkembangan dirinya. Namun, mengesampingkan permintaan-permintaan itu begitu saja juga tidak menyelesaikan masalah. Kalau dunia pendidikan di sini memang mengalami banyak masalah karena pembolosan, itu akan mengancam kematangan generasi muda yang sekarang maupun yang akan datang. Jadi, tidak boleh dipukul rata.

Bobot masalah itu berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain. Kalau hanya mengenai guru agama dengan sekolah agama yang kecil,

masalahnya tidak segawat sekolah desa yang bersubsidi. Saya segera tahu bahwa kepribadian dan sikap guru juga banyak berpengaruh. Guru yang menganggap absensi sebagai boikot yang direncanakan atau sebagai tentangan terhadap kewibawaan dirinya sendiri akan lebih suka bersikap keras. Bersikap lembek buat dia merupakan kekalahan pribadi. Ini berbeda dengan rekan dia di permukiman lain yang dalam menyusun mata pelajaran bersedia memperhitungkan cara hidup penduduk yang banyak bepergian. Ada satu perkecualian, yaitu guru di Mimika yang kemudian saya temui. Ia sangat luwes sehingga pada bulan-bulan tertentu setiap tahun ia ikut penduduk. Dari dia tidak pernah terdengar keluhan tentang pembolosan. Dia sangat getol memancing, dan barangkali itu juga ada pengaruhnya.

Mengevaluasi keluhan tentang pembolosan selalu perlu memperhitungkan kondisi geografis setempat. Sebab, ini mempengaruhi waktu bagi penduduk untuk mencapai tempat-tempat penghasil pangan. Selain itu, musim di sana juga patut diperhitungkan. Kalau musim penghujan sudah sampai pada masanya, Laut Arafura di sepanjang pantai daerah Asmat tidak dapat dilayari lagi dan dengan demikian harus diambil jalan memutar.

Sangat berlebihan jika dikatakan misi dan zending sama sekali tidak memperhatikan keadaan makanan para murid sekolah yang sering jelek itu. Tetapi, menaruh perhatian tidak selalu berarti bersedia menangani akar masalahnya. Yang lebih disukai adalah memilih pemecahan lain, yang sayang tidak begitu efektif, yaitu kebun sekolah.

Para guru sendiri, yang berasal dari lingkungan petani – kebanyakan guru-guru Kei yang bekerja pada misi – segera sesudah gedung sekolah selesai dibangun, berinisiatif menggarap kebun sekolah.

Kecilnya gaji mereka menyebabkan usaha tersebut mutlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Terlebih karena para guru itu sangat menghargai tamu, satu hal yang tidak mengherankan mengingat keterpencilan tempat tinggal mereka. Maka mereka giat mencari sebidang tanah di daerah sekitarnya yang agak cocok. Tidak selalu mudah menemukan sebidang tanah yang cocok di daerah rendah yang berawa-rawa. Di daerah Asmat biasanya orang harus puas dengan sebidang tanah gambut yang dikeringkan sampai sekering-keringnya. Pengeringan ini menyebabkan turunnya permukaan tanah sehingga malah tidak dapat digarap karena letaknya terlalu rendah. Di bagian barat Mimika di mana bagian pantai yang agak tinggi itu sedikit mengandung pasir, lebih mudah ditemukan lokasi yang cocok, tetapi kurang subur. Yang sering terjadi, letak sekolah dan rumah guru sebelumnya sudah

ditentukan oleh letak kebun sekolah. Dengan berkebun para murid dianggap akan terbiasa menanam sayuran dan umbi-umbian. Minat pada cocok tanam di kebun dianggap akan dapat memperbaiki gizi.

Anak-anak yang dipekerjakan di luar jam sekolah mendapat bagian dari hasilnya. Cara pembagiannya tidak selalu jelas. Yang pasti, sebagai imbalan atas bimbingan pada keluarga, guru memperoleh bagian lebih besar dari yang sepatutnya. Yang oleh keluarga tidak diperlukan dibarter, sebanyak mungkin dengan ikan atau daging.

Sebenarnya gagasan tentang kebun sekolah bukan tidak menarik: anak-anak di situ belajar dan menjadi terbiasa dengan budi-daya tanaman pangan. Tetapi, ini pun mempunyai sisi sebaliknya. Waktu di luar jam sekolah dapat jauh lebih bermanfaat bagi anak-anak guna mencari bahan makanan apa saja yang kaya protein, seperti burung, hewan pengerat, kadal dan serangga serta jentik-jentiknya. Itu tidak terlalu menguras tenaga – meskipun tidak selalu begitu – dan menghasilkan makanan yang lebih bergizi daripada ketela dan tebu, untuk menyebut beberapa contoh. Kalau di kebun sekolah itu kadang-kadang ada tikus, itu satu ketetulan yang menguntungkan, tetapi tidak dapat mengubah situasi pada umumnya.

Apa yang berlaku untuk kebun sekolah – juga disebut kebun guru – juga berlaku untuk institusi anak piara. Beberapa anak – kadang-kadang sekelompok besar – ditampung di rumah guru. Mereka mengerjakan hal-hal sederhana seperti menyapu, mengambil air, menyiapkan kayu bakar, dan membersihkan sayuran. Pendek kata, tugas-tugas yang tidak terlalu mendidik, namun relatif memakan banyak waktu yang sebenarnya dapat dimanfaatkan lebih baik. Ditambah lagi, tinggal di rumah guru itu semakin mengasingkan mereka dari kebudayaan sendiri tanpa imbalan. Integrasi ke dalam keluarga guru sama sekali tidak terjadi. Hubungan dengan para anggota keluarga guru seperti hubungan tuan dan hamba.

Sebagai HPB, terhadap itu semua saya bersikap waspada. Tentu tidak layak bila saya menggeneralisasi semua guru dan guru agama. Namun, saya menganggap termasuk tugas saya untuk sedapat mungkin melindungi penduduk Asmat terhadap tindakan guru yang berlebihan. Cara yang sangat sederhana tetapi mujarab ialah memperhatikan sepenuhnya kepentingan mereka jika timbul masalah dengan guru. Itu membawa dua akibat yang positif: mendewasakan dan menempatkan sekolah di bawah kontrol sosial. Dengan demikian, menjadi jelas bagi yang bersangkutan dan terutama bagi penduduk Asmat, bahwa pemerintah bukan kepanjangan tangan dari misi. Ini juga memperjelas perbedaan peran. Karena itu, di mata para misionaris penduduk menjadi “rewel” – baca: kritis – dan ini menggembirakan.



Orang Asmat di atas perahunya (Van Kampen 1956: 53).

Yang paling sulit ialah mengetahui, berdasarkan informasi yang tersedia dan kurang baik, bilamana misi – dalam hal zending masalah ini tidak (belum?) ada – melindungi guru yang berbuat tidak baik. Alasan setiap keluhan pihak misi harus saya selidiki. Di balik setiap informasi kepada pemerintah tersembunyi sebuah maksud. Kalau saya serta-merta menganggap betul semua cerita yang saya dengar, itu justru akan merugikan pihak yang dianggap sasaran karya misi juga: orang Asmat.

Epilog

SEJAK tahun 1960-an, di daerah Asmat hampir tidak ada perbaikan. Kekayaan kayu belum dimanfaatkan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ekologi. Misi yang diwakili oleh Ordo Salib Suci sangat aktif dalam hal ini. Yang sama meskipun dalam skala yang sedikit lebih kecil – juga berlaku untuk zending. Daerah ini dijadikan salah satu tujuan wisata, tetapi penduduk setempat, terkecuali beberapa individu, hampir tidak mengenyam hasilnya. Sebaliknya, malahan sudah dimulai proses marginalisasi penduduk. Perluasan daerah yang berpemerintahan dengan daerah pojok timur laut, yang terletak di daerah Sungai Brazza dan di antara bagian tengah dari Sungai Siretsy dan Asuwe, yang sudah dimulai puluhan tahun yang lalu, tidak membawa perubahan. Tetapi, orang Asmat telah menjadi pemasok tetap ukiran kayu untuk Taman Mini di Jakarta. Namun, kualitas artistiknya hampir tidak diperhatikan. Kualitas benda-benda tersebut kini berada di tengah-tengah antara souvenir dan *kitsch*. Yang mengkhawatirkan adalah seni ukiran kayu itu tak lama lagi punah. Seni ukir Asmat itu sebenarnya berakar dalam kebudayaan yang sumber inspirasinya sudah mulai rontok karena dirasuki pandangan hidup baru dari luar.

Hanya kalau respek kepada kekayaan budaya asli Asmat itu menjadi milik umum dari orang bukan Asmat, yang beranggapan telah berbuat baik dengan mencampuri urusan intern penduduk asli, maka penyandang kebudayaan tersebut mungkin akan terhindar dari proses pemiskinan. Respek itu juga termasuk pengakuan bahwa orang Asmat berhak menyesuaikan kebudayaan mereka menurut kebutuhan mereka sendiri. Bukankah sudah lama kebudayaan itu telah menjamin kelangsungan hidup mereka? Usaha menjadikan daerah Asmat suatu suaka budaya demi pariwisata bertolak belakang dengan respek ini. Manakala prasyarat kehidupan berubah – jadi berlaku di seluruh dunia, meskipun kecepatan perubahannya berbeda-beda – pembekuan kebudayaan lokal itu mengorbankan kelangsungan hidup masyarakat pendukungnya. Mengenai orang Asmat keadaannya tidak berbeda.

Hanya perkembangan dari dalam yang dapat mempertahankan kebudayaan Asmat untuk anak-cucu. Kalau orang Asmat diberi kebebasan untuk penyesuaian seperti itu, orang tidak perlu mengkhawatirkan mereka akan termasuk "*the vanishing peoples of the earth*" (Sowada 1968). Tetapi, semuanya sangat bergantung pada kesediaan pihak luar mengakui dan menerima identitas budaya orang Asmat.

Dari Potoway hingga Agimuga

Kendala Transmigrasi

Mutasi

DI NUGINI-BELANDA, mutasi seorang amtenar pada gilirannya akan mengakibatkan serangkaian mutasi lain. Pada sekitar 20 Mei 1961 di Merauke, di tempat saya diperbantukan pada residen Zuid-Nieuw Guinea, tiba-tiba saya dikabarkan akan dimutasi ke Onderafdeling Mimika. Pengangkatan HPB di sana menjadi HPB Raja-Ampat menyebabkan terjadinya kekosongan yang harus diisi kembali. Memang perlu segera, sebab kapal motor "Cycloop" yang akan membawa pendahulu saya dengan keluarganya ke Kepulauan Raja-Ampat sudah ditunggu-tunggu di lepas pantai Kokonao. Musim kemarau sudah dekat dan itu merupakan kesempatan untuk pindah itu tidak boleh dilewatkan. Saya diharapkan secepat mungkin berangkat ke pos saya yang baru.

Sesudah beberapa hari sangat disibukkan oleh penyelesaian tugas serah terima, dan pamitan, serta mengepak barang-barang, saya naik ke kapal patroli "Kolff". Dengan memanfaatkan air pasang, menjelang malam tanggal 24 Mei kapal berangkat dari muara Sungai Merauke, dan setelah mengitari Frederik-Hendrik Eiland memasuki Sungai Digul, lalu membelok ke Sungai Obaa menuju Kepi. Dari situ perjalanan diteruskan sampai pertemuan dengan Sungai Kampong, yang kemudian kami susuri hingga mencapai laut, dan tibalah kami di Agats. Pada 1 Juni menjelang sore hari mendarat di Kokonao, ibu kota Onderafdeling Mimika. Cuaca mengharuskan kami buru-buru. Musim kemarau ditandai oleh laut yang bergejolak di lepas pantai Mimika yang menyebabkan bongkar muat di Kokonao menjadi penuh risiko. Kalau menginginkan agar barang-barang tidak terlampaui basah saat bongkar muat saya harus bergegas.

Saya tidak terlalu gembira dengan pengangkatan saya sebagai HPB Mimika. Onderafdeling Mimika tidak termasuk Residensi Zuid-Nieuw-Guinea – di sini saya sudah bekerja hampir tiga setengah tahun di beberapa pos – namun seperti pos saya sebelumnya juga terletak di dataran rendah penuh rawa di sebelah selatan barisan bukit tengah. Saya



Potoway, kampung paling barat di Onderafdeling Mimika, didirikan di tepi pantai (foto: Hein van der Schoot).

sudah bosan dengan pemandangan yang itu-itu juga. Karena itu, saya sendiri sebenarnya berharap dapat berkenalan dengan alam yang baru.

Juga keterbatasan informasi mutakhir tentang Mimika dan penduduknya tidak menggairahkan saya. Menurut para informan saya, penduduk di sana cuma punya sifat-sifat jelek: acuh tak acuh, gampang menyerah, malas, dan seterusnya. Itu berarti, betul-betul hampir tidak ada sesuatu yang positif tentang Mimika. Sementara itu, banyaknya sisi negatif tersebut tidak mengurangi rasa ingin tahu saya. Saya meragukan apakah semua kata sifat itu memang mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Di kantor residen di Merauke tidak banyak informasi yang dapat memuaskan rasa ingin tahu saya, rasa ingin tahu yang tetap saja timbul di tengah banyak hal yang meragukan itu. Mestinya saya mencari informasi di Fak-Fak, ibu kota afdeling yang membawahi Onderafdeling Mimika.

Saya tidak terlalu buta dengan daerah itu. Sewaktu kecil, saya pernah membaca buku ayah saya, *Naar de achterhoek der aarde* (Ke sudut belakang dunia) karya H.J. Th Bijlmer. Kebetulan sekali, pada bulan-bulan sebelum dikirim ke Nugini-Belanda saya membaca disertasi Jan Pouwer. Meskipun penelitian lapangan Pouwer tentang Mimika sudah berlangsung tujuh tahun yang lalu, saya jadi dapat membenarkan kedekatan budaya Mimika dan Asmat seperti yang dikemukakan oleh Pastor G.A. Zegwaard dan lain-lain. Saya sudah cukup mengenal orang Asmat karena saya pernah menjadi HPB di daerah mereka selama dua tahun.

Di Kokonao saya mendapat kejutan bahwa pendahulu saya, sehari setelah saya sendiri berangkat dari Merauke, sudah berangkat ke posnya yang baru di Sorong Doom. Itu sangat tidak menyenangkan saya, sebab sebenarnya saya ingin bertukar pikiran dengan dia. Kini saya harus mulai bekerja tanpa mengetahui pendapatnya tentang pelbagai macam problem setempat. Untuk menulis nota serah terima pun ia sudah tidak sempat lagi. Tidak ada jalan lain selain menyaring laporan bulanannya untuk memperoleh informasi yang relevan. Sumber informasi penting lainnya ialah para kepala distrik dan pegawai administratif yang diperbantukan kepada HPB yang sudah seminggu bertugas sebagai penjabat. Saya diberi tahu agar tidak menghubungi misi yang biasanya merupakan sumber informasi penting. Katanya, demikian dibisikkan kepada saya, ada yang tidak beres di situ.

Bekerja di Mimika berarti menghadapi aktivitas dan problema biasa bagi seorang amtenar. Di sini saya ingin mengemukakan dua kasus yang tidak biasa: soal pembangunan kampung "teladan" dan berbagai problem di seputar transmigrasi Agimuga. Kedua proyek ini sama sekali berbeda, demikian pula ukurannya, kecuali dalam hal prestise dan kepentingan pribadi sejumlah orang yang terlibat.



Kampung Atuka. Seorang penduduk sedang mengukir perahu (foto: Hein van der Schoot).



Amar, sebuah kampung yang didirikan di pinggir pantai dengan rumah-rumah panggung. Tampak seorang wanita sedang memasak (foto: Hein van der Schoot).

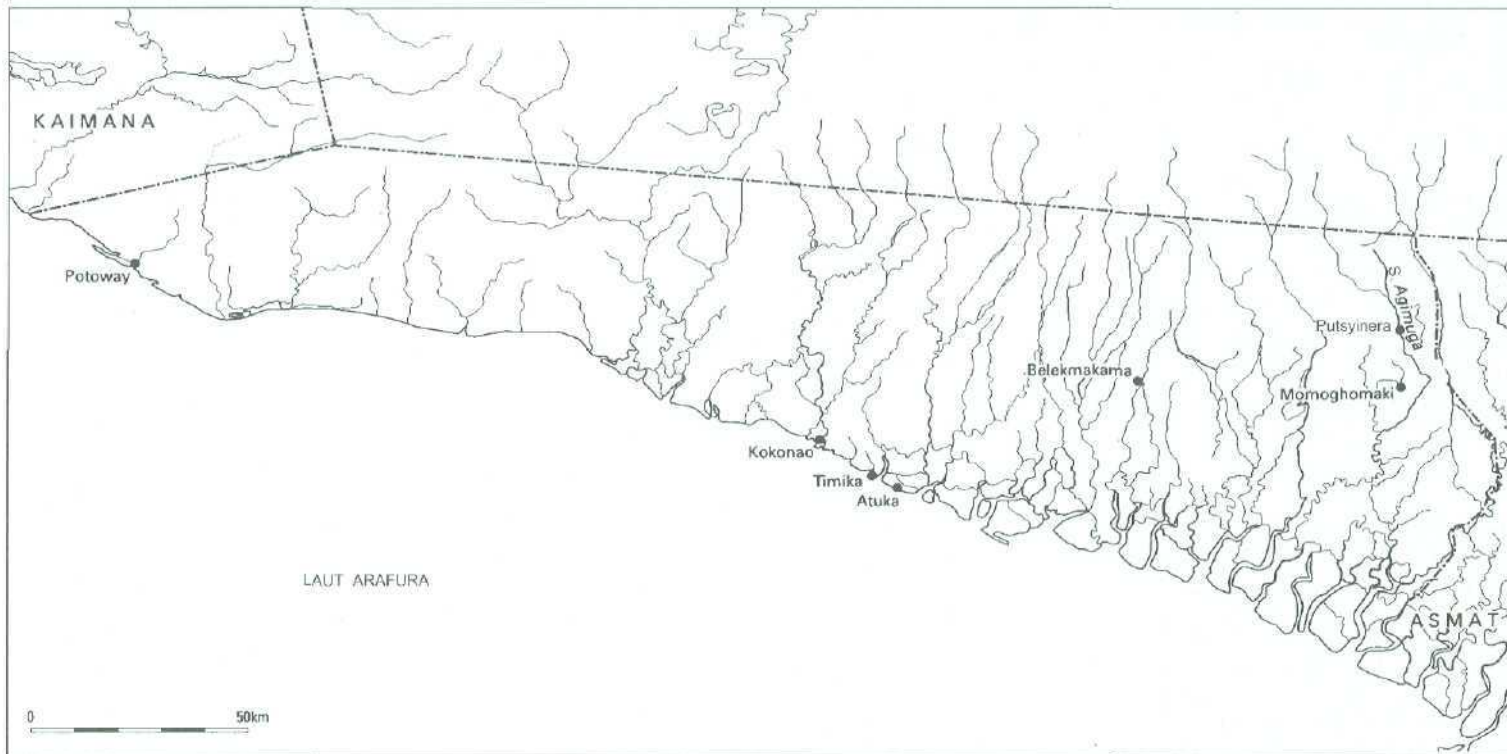
Kampung teladan: sebuah konfrontasi

KETIKA pertama kali berjalan-jalan di dataran berpasir yang dibatasi oleh laut dan hutan bakau di mana terletak pos pemerintahan, saya dihadapkan pada sesuatu yang menurut perasaan saya sangat aneh. Beberapa ratus meter dari pos, di bawah pohon-pohon nyiur, terdapat permukiman yang terdiri atas empat kampung: Kokonao, Migiwia, Kiura, dan Mimika. Sampai di sini tidak ada yang luar biasa. Asal diingat, di jalan kita harus hati-hati karena banyak kotoran anjing berserakan di mana-mana. Tetapi, itu juga dapat dijumpai di lain-lain desa Papua.

Yang mencolok, di sesuatu tempat di daerah perbatasan ada sekelompok rumah yang tampak ganjil karena bersih, terbuat dari kayu besi. Semuanya ada enam belas rumah, yang tampaknya sudah lama selesai, kecuali beberapa di antaranya. Anehnya, semua itu sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda dihuni. Atap daun kelapanya sudah bocor karena lapuk. Saya prihatin karena lantai papannya yang rusak karena kebocoran. Ini tidak mengherankan karena kayu yang digunakan ialah kayu besi, yang meskipun kuat dan terutama berat, tidak tahan terhadap pengaruh cuaca. Pejabat HBA Ambon yang bertindak sebagai pendamping saya memberi tahu dengan penuh kebanggaan bahwa inilah kampung teladan yang sudah tentu pernah saya dengar. Saya berharap ia menangkap keheranan saya atas ketololan yang luar biasa itu, sebagai kekaguman. Atas pertanyaan saya mengapa kompleks itu kelihatan mirip kota hantu, saya mendapat jawaban menghindar; memang pernah ada masalah dengan penyerahan kayu, dan sebagainya. Juga dewan desa belum tahu duduk perkaranya; itulah soalnya. Pada saat itu tak terbayangkan oleh saya bahwa saya telah mengendus konflik yang hebat di balik semua itu.

Latar belakang

ADA apa sebetulnya? Dengan penduduk sebelas ribu jiwa (1961) Mimika tergolong onderafdeling kecil. Seluruhnya ada dua distrik: Mimika Barat dan Timur. Selain satu dua kegiatan eksplorasi, hanya sedikit atau malah tidak ada apa-apa di bidang ekonomi. Daerahnya sama tenang dan terpencilnya, suatu kombinasi faktor yang membuatnya sangat cocok sebagai tempat pembuangan orang-orang yang masuk daftar hitam Departemen Dalam Negeri. Alasan pembuangan itu sering, tetapi tidak selalu, bersifat politik. Di Mimika yang begitu jinak dan dari sudut pembangunan sama sekali tidak penting justru dapat terjadi konflik yang menyebabkan meningkatnya ketegangan. Mengapa? Barangkali karena



Onderafdeling Mimika

kebijakan kepegawaian yang dijalankan oleh Departemen Dalam Negeri – dan mungkin juga karena kebijakan kepegawaian misi.

Semua itu berarti pendahulu saya berada dalam posisi yang sungguh tidak mengenakan, karena ditugasi mengurus semacam tempat orang buangan. Kebijakan Departemen Dalam Negeri itu ternyata mengenal perkecualian, karena beberapa bulan sesudah pengangkatan saya sebagai HPB Mimika, kepala distrik saya untuk Mimika Timur diganti oleh seorang HBA, Frans Kaisiepo, yang kecakapannya jauh melebihi tugas yang menunggunya di sana, yang juga terbukti kelak ia menjabat gubernur Irian Barat.

Masalah dan solusi

PEMERINTAHAN di Mimika Barat, yang penduduknya belum mencapai tiga ribu orang yang ingin hidup tenteram dan harapan utamanya ialah tidak terlalu banyak diganggu oleh campur tangan pemerintah, dijalankan oleh tokoh HBA yang senior. Mengingat riwayat dinas dan pribadinya, dia tidak patut ditempatkan di Mimika. Mengapa orang itu justru di sana? Jawabannya ternyata tidak begitu sukar. Caranya menangani pemerintahan mirip gaya pemerintahan kolonial jauh sebelum PD II, sehingga di daerah-daerah yang sudah agak maju di Noord-Nieuw-Guinea dan West Nieuw-Guinea ia tidak cocok lagi. Pendahulu saya mendapat tugas “mengendalikan” orang tersebut, yang kobaran hasrat dan energinya untuk mengatur tak terbendung. Suatu tugas yang sukar, apalagi konsep dia tentang kemajuan tampak kaku.

Itu semua sebetulnya akan berjalan baik andaikata HBA – ia orang Ambon dan anggota GPM (Gereja Protestan Maluku) yang saleh – di Onderafdeling Mimika yang sebagian besar beragama Katolik Roma tidak menemukan lawan yang sama tangguhnyanya. Orang itu adalah penilik sekolah di kawasan itu sekaligus pastor kepala misi di sana. Ia bercita-cita mengelola tempat penggergajian setempat milik misi dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara komersial. Itu tidak begitu sulit baginya. Pandangannya yang realistis dan bakat komersialnya lebih besar daripada panggilannya sebagai misionaris. Namun, hal tersebut menyebabkan dia berselisih dengan HBA, pelanggan penting kayu gergajian. Sebab, HBA memerlukan banyak kayu gergajian dengan harga semurah-murahnya untuk mewujudkan konsep kemajuannya: kampung teladan dan untuk memagari lapangan sepakbola yang tidak dianggarkan. Kepentingan penilik sekolah sekaligus pengelola penggergajian sangat bertentangan dengan kepentingan HBA: pastur setuju dengan penetapan harga itu, tetapi untuk jumlah pesanan yang terbatas. Terlebih

karena misi melihat pagar itu bukan simbol kemajuan dan tidak mau membantu dengan cara merugi.

Akhirnya perselisihan itu menemui jalan buntu. HBA menghadapi kekurangan kayu untuk menyelesaikan kampung teladan yang diprakarsainya (dalam kedudukannya sebagai penasihat dewan desa), sedang misi menolak menggergajikan kayu lagi tanpa imbalan yang layak. Sebab, kapasitas penggergajiannya juga dibutuhkan oleh misi sendiri, yaitu untuk menyelesaikan dua asrama untuk tenaga kerjanya. Kebetulan atau tidak, asrama tersebut, yang pembangunannya sudah lama diizinkan oleh para tetua dari keempat desa yang ada, berdekatan dengan kampung teladan yang dicita-citakan oleh sang HBA. Bangunan dan calon penghuninya – juga orang bukan Mimika – sudah lama merupakan duri dalam daging bagi HBA. Ia berpendapat, asrama itu tidak cocok di desa teladan dan ia melihat bahaya terselubung pengaruhnya atas dewan desa. Tenaga kerja itu, terutama juga karena mereka bergabung dengan para tukang kayu dari Kaimana, lebih kritis, setidak-tidaknya dibandingkan dengan bakal penghuni desa teladan. Mereka, atas usul HBA, dipilih oleh dewan desa, dan tanpa kesulitan menerima pimpinan paternalistik HBA. Penolakan dewan desa untuk memberi izin mendiami asrama pekerja ditimpali dengan penolakan misi untuk meneruskan penggergajian kayu buat rumah-rumah teladan yang terakhir. Akibatnya: rumah-rumah yang sudah selesai kosong, dan mereka tak henti-hentinya saling tuding.

Semua pertikaian itu sebenarnya tidak seheboh yang dibayangkan. Dalam tempo dua minggu sesudah kedatangan saya dapat dilangsungkan dialog di antara pihak-pihak yang terlibat. Perselisihan dibicarakan sampai tuntas dan dicapai suatu kesepakatan. Misi diizinkan menempatkan tenaga penggergajian di asrama mereka sebagai ganti penggergajian batang-batang pohon yang masih akan dikumpulkan. HBA juga melunakkan tuntutanannya; ia membatalkan rencana peresmian semua rumah di kampung teladannya yang disertai upacara pesta-pora. Beberapa hari kemudian kelengangan di permukiman tinggal jadi kenangan dan rumah-rumah yang pertama mulai dihuni.

Kalau problem di sekitar kampung teladan mudah diselesaikan, tidak demikian dengan problem lain. Berbeda dengan problem pertama yang akhirnya hanya harus menjaga agar HBA tidak kehilangan muka, problem yang lain itu melibatkan banyak orang dari atas sampai bawah yang bagi banyak di antara mereka menyangkut prestise dan martabat mereka. Masalah yang dimaksud ialah proyek transmigrasi Agimuga.

Tanah harapan?

DILIHAT dari perspektif pemerintahan, proyek Agimuga itu menarik karena semua permasalahan yang dapat timbul dalam proyek seperti itu ada di sini. Pertama-tama, saya ingin memaparkan latar belakang masalahnya.

Lembah-lembah Cartenzmassief (Pegunungan Sudirman), di sebelah tenggara Jayatop, adalah tempat tinggal suku Amungme (Uhunduni). Pegunungan di situ menanjak dari dataran pantai berupa perbukitan yang bertingkat-tingkat sampai puncaknya pada ketinggian sekitar empat ribu meter. Lembah-lembah di situ, dibanding dengan Lembah Baliem yang terletak lebih ke timur, agak kecil dan terletak pada ketinggian seribu hingga seribu lima ratus meter di atas permukaan laut. Letaknya satu sama lain saling terisolir. Pada umumnya iklimnya merata dan cocok untuk menanam sayuran dan umbi-umbian seperti ubi, singkong, dan talas.

Orang Amungme mendiami daerah yang luas. Hingga pertengahan tahun 1960-an mereka hampir tidak terjamah oleh pengaruh pemerintah. Ini berbeda dengan tetangga mereka di sebelah timur, orang Dani, yang mendiami daerah yang lebih terkonsentrasi, dan tetangga mereka di sebelah barat, orang Kapauku atau Me, di sekitar Wisselmeren. Di lembah, tiap-tiap kelompok orang Amungme merupakan satu komunitas yang solid, namun permukiman mereka bukan merupakan desa dalam arti biasa. Letak rumah mereka berkelompok-kelompok. Tidak banyak tanah yang cocok untuk berkebun. Kesadaran teritorial di sana sangat tinggi. Hubungan di antara orang-orang dari beberapa lembah tegang. Dengan orang Dani, orang Amungme itu bermusuhan. Karena keterisolasian lembah-lembah tempat tinggal mereka, juga di kalangan mereka sendiri, mereka sukar menjalin persekutuan. Dengan demikian, dari segi strategi, orang Dani lebih unggul.

Pada umumnya, tekanan penduduk di daerah lembah itu berimbang dengan pangan yang tersedia. Kalau pada suatu tahun curah hujan di lembah tertentu tidak klop dengan musim tanam, atau kalau pada saatnya hujan tidak turun, segera timbul kekurangan pangan setempat. Maka kemudian penduduk terdorong pindah. Para keluarga yang tertimpa kekeringan lantas pergi mencari kemungkinan hidup di tempat lain. Kalau mereka memasuki wilayah kelompok bukan kerabat sendiri, mungkin sekali mereka akan dihujani anak panah. Kalau mereka kelompok yang agak besar, akibat yang tak dapat dihindarkan ialah perang.

Pada paruh kedua tahun 1950-an, Lembah Tsingga dan Noemba di pinggir daerah Amungme mendapat tekanan migrasi dari Lembah Ilaga. Dengan demikian, lembah-lembahnya menjadi terlalu padat. Seperti



Kampung Agimuga, dengan rumah-rumah panggung di kebun yang baru dibuka (foto: Hein van der Schoot).



Kampung Putsynera, permukiman kaum migran orang Amungme. Di sebelah kanan bawah tampak seorang lelaki Amungme dengan pakaian khas penduduk Centraal Bergland (foto: Hein van der Schoot).

yang sudah sering terjadi – terutama pada 1930-an – migrasi dari Lembah Tsingga dan Noemba juga mengarah ke pantai. Mereka tinggal menyusuri aliran sungai-sungai besar maupun kecil. Segera sesudah melintasi punggung gunung yang terakhir, mereka sampai di semacam daerah tak bertuan tempat mereka kecil kemungkinan akan diusir dengan anak panah. Itu adalah daerah perburuan dan tempat mencari pangan orang Nafarepi, kelompok nomad Asmat yang agak kecil. Bukan karena kesadaran teritorial orang Nafarepi itu kurang tertanam, karena kalau demikian mereka akan binasa, tetapi dari pengalaman sekian generasi mereka tahu bahwa mereka tidak perlu takut pada pendatang dari pegunungan itu. Sebab, semua selalu akan selesai dengan sendirinya sehingga tak ada gunanya menghabiskan tenaga untuk itu.

Secara keseluruhan kelihatan menarik dan di sana-sini bahkan seperti firdaus, namun tempat permukiman yang permanen atau bahkan yang semi-permanen saja tidak ada. Sejauh mata memandang hampir tidak ada sagu, dan kalau hujan turun terus-menerus, seluruh kawasan banjir kecuali beberapa bidang tanah tinggi di tepi sungai. Tetapi, kalau hujan lebat, tinggal di bidang-bidang tanah itu pun tidak nyaman. Berkat mobilitas mereka yang sangat tinggi orang Nafarepi telah beradaptasi dengan keadaan itu. Karena berdekatan dengan Pegunungan Sudirman – hujan yang lebat itu tidak mengenal musim – berkebum di situ menjadi riskan. Hujan lebat terutama merupakan ancaman untuk daerah-daerah yang lebih rendah yang lebih subur dan paling cocok untuk menanam talas. Ketela, makanan pokok orang Amungme, memerlukan lahan yang jauh lebih kering. Di daerah lembah kebutuhan pangan selalu terpenuhi, tetapi di daerah pantai pemenuhan itu memerlukan banyak pekerjaan ekstra.

Orang Amungme, selain bahaya banjir, juga terancam bahaya lain. Karena letaknya setinggi-tingginya hanya beberapa ratus meter di atas permukaan laut, penyakit malaria di situ endemis. Orang pegunungan tidak memiliki daya tahan terhadapnya.

Karena kekurangan makan dan karena penyakit, di antaranya beberapa gangguan pencernaan, usaha melaksanakan migrasi ke pantai tidak pernah berhasil. Kalau jumlah migran “setengah hati” sudah berkurang karena penyakit dan kelaparan, dan kehilangan semangat karena penderitaan, maka mereka yang masih hidup kembali ke lembah asal mereka. Pengalaman buruk itu tentu menyebabkan mereka jera selama periode satu generasi.

Pada tahun 1950-an semua itu berubah. Lembaga-lembaga, misi, dan

Jawatan Penyuluhan Pertanian Residensi (LVD) berpendapat bahwa masalah migrasi orang Amungme harus dipecahkan. Tidak terpikir oleh mereka bahwa satu-satunya pemecahan yang tepat mungkin justru harus “lepas tangan”.

Sebidang tanah di tepi Sungai Agimuga, setengah perjalanan ke pantai, diteliti kemungkinannya untuk dijadikan perkampungan penyangga di situ. Seraya mempertahankan cara hidup mereka sendiri, di sana orang Amungme dapat membiasakan diri dengan situasi di dataran rendah. Diharapkan dengan cara demikian dapat dicegah keinginan mereka menuju pantai secara massal. Perpindahan mereka akan dapat diatur, lebih-lebih karena penelitian menunjukkan bahwa perkampungan itu dapat dikaitkan dengan proyek produk komersial, yaitu penanaman karet. Dengan demikian, di situ penduduk akan berkesempatan mendapat uang dan tidak lagi terdorong menuju pantai.

Keberhasilan proyek tersebut tergantung pada keteraturan pelaksanaannya. Sekelompok terbatas keluarga calon migran yang diseleksi secara ketat akan menjadi perintis. Di atas persil yang ditunjuk mereka akan menanam pangan cukup banyak agar sekaligus dapat menjamin kelompok yang akan menyusul kemudian. Dengan membatasi izin persil – setidaknya-tidaknya itu yang diharapkan – maka perpindahannya akan tetap dapat dikendalikan. Amtenar BB dibebaskan dari tugas utamanya untuk proyek tersebut. Atas dasar perundingan dengan LVD, persil yang sudah disiapkan diberikan kepada calon migran yang diusulkan oleh pemimpin mereka. LVD kemudian membatasi diri pada proyek percontohan budi daya karet.

Di atas kertas rencana LVD itu kelihatan bagus. Tetapi, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa masalah yang tidak diperhitungkan sebelumnya:

1. Banyak orang (merasa) terpaksa dan oleh karenanya tidak menunggu gilirannya dengan tenang, juga karena harapan mereka yang terlalu besar.
2. Para pemimpin tradisional orang Amungme di Lembah Tsingga dan Noemba berlomba-lomba meminta agar rakyat mereka diistimewakan.
3. Misi ingin tetap mendahului zending dan meskipun mengkhotbahkan penjatahan waktu dan tidak akan campur tangan, untuk amannya misi telah menempatkan seorang guru agama di Putsyinera, setengah perjalanan antara proyek dan Lembah Noemba. Agar tetap mendahului zending, misi memegang kartu truf yang kuat, yaitu guru agama Amungme, Mozes Kelangin, yang berbakat politik dan ambisius, yang oleh misi disodorkan sebagai pemimpin semua orang Amungme, yang pada-

nya misi telah menanamkan banyak uang dan waktu (termasuk perjalanan ke Eropa). Investasi untuk mengontrol prestisenya ini baru dapat dikatakan berhasil secara optimal apabila proyek itu berjalan.

4. Kegiatan eksplorasi LVD untuk kebun percobaan tadi menimbulkan kepercayaan begitu besar atas hasilnya yang baik sehingga melahirkan daya tarik yang besar.

5. Penempatan seorang juru rawat dari Jawatan Kesehatan Masyarakat (DVG) di Agimuga dalam rangka pemberantasan malaria juga menimbulkan daya tarik.

6. Penempatan secara permanen seorang pejabat AA Eropa semakin meyakinkan bahwa proyek akan berhasil.

TIDAK lama kemudian, tampaknya ada percepatan perpindahan dengan segala dampaknya. Penduduk Belekmakama, sebuah kampung tempat beristirahat dan gerbang Lembah Tsingga, berjumlah lima ratus orang. Dari awal Mei hingga pertengahan Juli 1961 25 orang di antara mereka tewas akibat malaria. Beberapa bulan kemudian, angka kematian itu naik sampai 60. Pada bulan Oktober tahun yang sama, angka kematian yang tinggi karena malaria baik di Belekmakama maupun Momoghomaki dan Putsyinera mendorong misi untuk minta agar pelaksanaan proyek dipercepat. Dengan demikian, para migran itu akan lebih cepat dapat ditangani juru rawat di Agimuga. Sementara itu, tanda-tanda awal tentang betapa mudah gagalnya pertanian di proyek tersebut menjadi jelas. Ditambah lagi, Agimuga, yang dianggap mudah dicapai kapan saja, karena hujan lebat dalam waktu yang lama, tertutup dari dunia luar. Pengiriman obat-obatan, antara lain untuk memberantas malaria, jadi tidak mungkin.

Yang paling menarik bagi saya sebagai HPB ialah pertanyaan apakah pada saat itu kelangsungan proyek, yang menurut saya tidak mungkin berhasil, sudah melampaui *point of no return*. Kalau memang sudah terlampaui pelbagai masalah akibat proyek Agimuga hanya dapat dipecahkan dengan menyetop proyek ini secara bertahap. Sebab, meneruskannya sudah tak mungkin lagi. Tetapi, yang tidak menyenangkan ialah cara tadi akan memakan waktu lama. Selain itu akan banyak korban yang jatuh, sekalipun malaria kelak berhasil dikendalikan, satu hal yang sama sekali belum tentu.

Kalau *point of no return* itu belum terlampaui, maka segala sesuatunya – sedikit-tidaknya secara prinsip – akan jauh lebih sederhana. Berdasarkan pertimbangan kemanusiaan, dalam keadaan itu, penarikan dengan segera dan tegas jawatan-jawatan pemerintah yang bersangkutan



Kampung Putsyinera. Seorang gadis dengan bermacam-macam kalung. Tali kantong jaring diselempangkan di atas dada (foto: Hein van der Schoot).



Kampung Belekmakama. Para gadis dengan perhiasan dan jaring yang digendong di atas kepala. Para lelakinya mengenakan koteka (foto: Hein van der Schoot).

an, termasuk misi, merupakan satu-satunya pilihan. Memang untuk pilihan ini sedikit banyak diperlukan keberanian. Tetapi, pada jangka panjang pilihan itu akan meminta korban lebih sedikit. Juga ketergantungan ribuan orang Amungme – dengan gaji yang tidak memadai – pada industri farmasi untuk keselamatan hidup mereka menjadi lenyap. Lalu juga, kehidupan di daerah asli mereka, Lembah Tsingga dan Noemba, juga terbebas dari kerusakan ekonomi dan sosial, sebagai konsekuensi tak terelakkan dari migrasi besar-besaran.

Jawaban atas pertanyaan apakah *point of no return* itu sudah atau belum terlampaui seyogianya menentukan sikap saya sebagai HPB. Kendati yakin atas kebenaran pilihan yang terakhir – penutupan selekasnya – karena tekanan keadaan saya tidak punya pilihan lain yang mungkin lebih baik. Sementara itu, “Agimuga” sudah telanjur menyanggah beban prestise begitu berat sehingga pada tahun 1961-1962 penutupan dalam waktu dekat tak lagi dapat dilakukan oleh pemerintah. Pada waktu itu saya tidak dapat berbuat banyak kecuali, berbekal semua informasi yang terkait, berusaha meyakinkan semua pejabat yang bertanggung jawab bahwa proyek itu tidak punya prospek.

Di samping itu, secara etis saya merasa wajib memberi tahu sejumlah kecil orang Amungme yang kebetulan berhubungan langsung dengan saya, tentang bahaya migrasi massal ke dataran rendah. Saya tidak berharap banyak. Pertama-tama, karena jumlah orang Amungme yang secara pribadi saya kenal terlalu sedikit. Kedua, saya tertumbuk pada kendala bahasa: sedikit sekali orang Amungme yang mengerti bahasa Melayu. Juru bahasa, yang tidak selalu tersedia, tidak banyak berarti bagi saya. Sebab, kebanyakan yang menawarkan jasanya adalah warga tokoh lokal tertentu, seperti Kelangin. Jadi, orang yang punya kepentingan dalam kelanjutan transmigrasi. Untuk memberi penerangan yang obyektif tidak mungkin minta bantuan mereka. Apalagi saya sama sekali tidak menguasai bahasa setempat. Dengan demikian, saya tergantung pada juru bahasa yang tidak dapat saya kontrol. Maka dalam berkomunikasi dengan orang Amungme, saya selalu kalah telak dari misi. Alhasil, saya seperti menghantam tembok beton. Tetapi, setidaknya itu lebih baik daripada berpangku tangan saja menyaksikan betapa sembrononya penanganan atas kehidupan orang Amungme. Saya menghibur diri mudah-mudahan pengganti saya akan berkesempatan melakukan apa yang seharusnya dilakukan dalam hal proyek migrasi tersebut.

Epilog

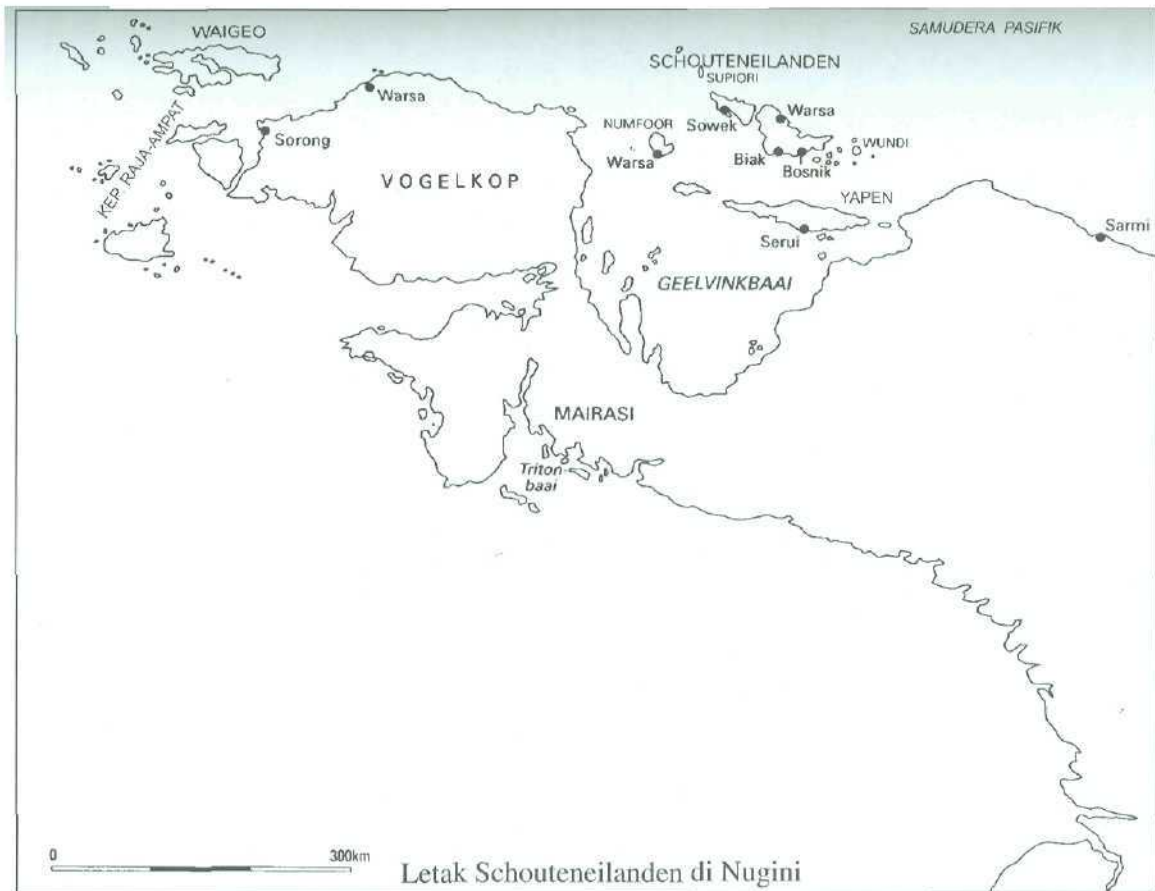
PROYEK Agimuga sudah menjadi masa lalu. Sepeninggal saya, berkat banyaknya bantuan – terutama dari luar negeri – proyek tersebut kendati sebetulnya sudah sekarat masih bertahan selama 20 tahun. Pada awal tahun 1980-an, proyek itu disudahi sama sekali. Dalam pada itu, di bumi orang Amungme ada ancaman baru yang mengintai. Ambillah contoh, Freeport yang menggarap penambangan tembaga di sana dan apa yang disebut gunung-bijih di daerah Carstensz itu dikuras habis. Kota pertambangan Tembapapura telah didirikan untuk ribuan pegawai Freeport yang berasal dari segala penjuru. Tetapi, penduduk aslinya, orang Amungme, kecuali beberapa gelintir, tidak dilibatkan dalam kegiatan itu. Namun, mereka harus menerima air di sebagian besar daerah tersebut terkontaminasi oleh limbah pertambangan. Dalam hubungan dengan ini, patut dibaca buku Bart Vos *Naar het Sneeuwgebergte* (1992), khususnya bab tentang Agimuga.



Penambangan oleh PT Freeport tahun 1999 (dok. *Tempo*).

Terutama jika melibatkan banyak korban manusia, sangat menyakitkan jika ternyata waktu membenarkan pendapat kita dahulu. Tinggallah pertanyaan apakah bencana itu memang dapat dihindarkan. Jawabannya: bisa, tetapi mungkin tidak sempurna. Tetapi, kalau sebelumnya telah diadakan penelitian yang tuntas dan terutama bebas mengenai semua faktor yang terkait – artinya sebelum dilakukan apa-apa dan semua kelompok kepentingan yang berkedok apa pun seketika ditolak, barangkali kemungkinan terburuk akan dapat dicegah. Yang masih akan terus berlangsung mungkin sebatas migrasi spontan kecil-kecilan yang sebenarnya menjadi alasan adanya proyek. Seperti yang sering terjadi pada masa lampau, itu semua akan berhenti dengan sendirinya. Maka kerugian berupa jiwa manusia tidak akan terlampau besar.

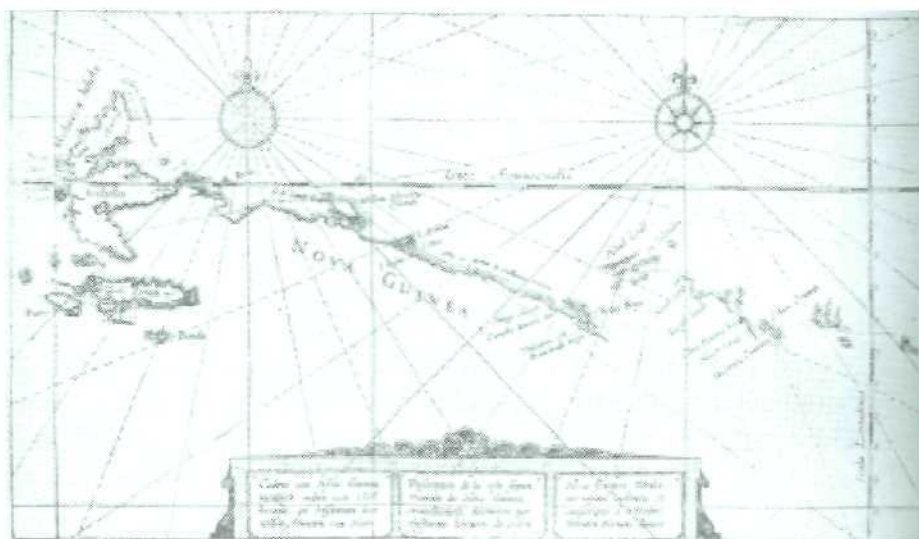
Menurut akal sehat, proyek Agimuga sangat boleh jadi tidak akan dikerjakan andaikata dahulu itu dua syarat telah dipenuhi. Yang pertama, kepentingan orang Amungme betul-betul diperhitungkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dunia mereka. Yang kedua, informasi untuk menelurkan kebijakan yang arif berada di pihak-pihak yang tepat. Tetapi, nasi sudah menjadi bubur. Sebab, segera setelah saya diangkat sebagai HPB Mimika ternyata proyek tersebut sudah berjalan. Oleh karena itu, menurut saya hanya tinggal satu jalan: menarik semua tenaga manusia dan sarana yang sudah dikerahkan. Satu-satunya yang masih dapat diperdebatkan adalah soal waktu, bukan apakah tidak lebih baik jalan terus. Ternyata pilihan terakhir yang diambil, dan ini menimbulkan tanda tanya kepentingan apa yang berada di balik semua itu. Atau, apakah semua yang terlibat itu sebenarnya memang beriktikad baik dan segala akibatnya yang mengenaskan tak lain dari buah kebaikan seorang guru yang terlalu lembek yang justru merugikan anak didiknya.



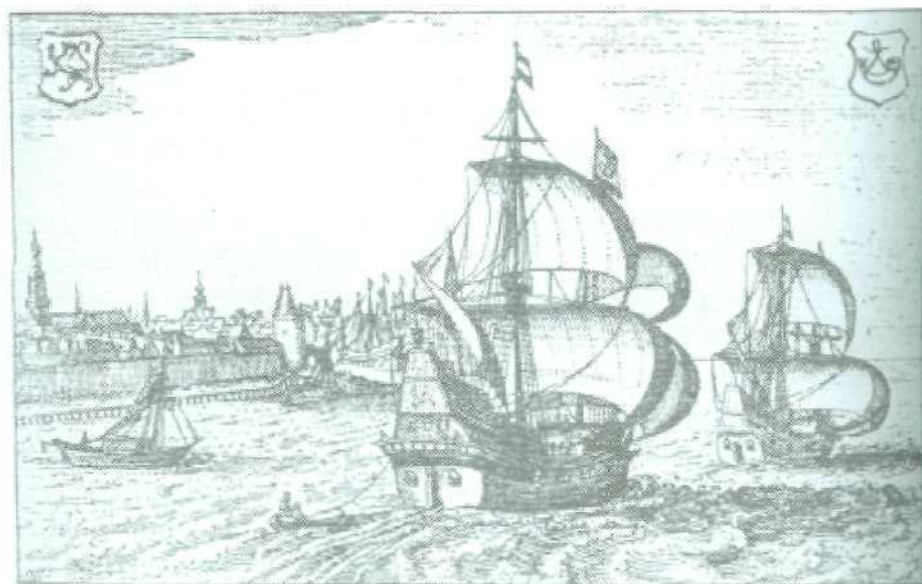
Biak pada Awal Abad Jet

NAMA Schouteneilanden diambil dari nama Willem Cornelisz Schouten. Pada 1615 Isaac Lemaire, pendiri Australische Compagnie, memerintahkan dua kapal mengitari Tanjung Hoorn dan berlayar ke Zuidland (Tanah Selatan) untuk mencari emas. Willem Schouten adalah nakhoda kapal "Eendracht", dan kakaknya, Jan, dari kapal "Hoorn", yang di tengah jalan terbakar dan tenggelam. Keseluruhan ekspedisi itu dipimpin oleh anak Isaac, Jacob, yang menyimpang dari instruksi, berlayar melalui pantai utara Nieuw-Guinea ke Maluku Utara. Buku hariannya mendeskripsikan Biak pada 1616 sebagai "sebuah pulau hijau dan menyenangkan". Itu bukan untuk yang pertama kali Biak disebut-sebut.

Pada 1526 Jorge de Meneses, *capitão* (pemimpin/ pembesar) ketiga di Moluccas (Maluku, pada waktu itu baru meliputi Kruidnageleilanden/ Kepulauan Cengkeh) dari Malaka berlayar melalui Kalimantan Utara ke posnya yang baru. Karena tidak ada angin, ia gagal mencapai Ternate dan terbawa arus melewati Morotai ke Pasifik. Akhirnya ia terdampar di Pulau Versiya, dan di sini ia menunggu berakhirnya musim penghujan hingga Mei 1527. Versiya itu semula dikira Waigeo, dan ketika informasi tentang Nieuw-Guinea makin bertambah, lalu diidentikkan dengan desa Warsa di pantai utara Vogelkop dan kemudian dengan desa Warsa di Numfor Selatan, dan terakhir dikira desa Warsa di Biak Utara. Tetapi, Warsa di Biak Utara pada musim penghujan tidak aman, dan Meneses pasti berlayar dua puluh kilometer lebih ke timur lagi ke muara Sungai Korem yang lebar, satu-satunya persinggahan di Biak Utara yang aman dan memiliki air tawar yang melimpah. Pada 1958 seorang laki-laki tua menunjukkan kepada saya sebuah batu bulat di tepi barat, yang ditinggalkan oleh orang Portugis. Ia menceritakannya kepada saya sebagai sesuatu yang istimewa, seolah-olah baru minggu lalu ia menyaksikannya sendiri, bahwa orang-orang yang gila itu tidak menggunakan dayung biasa melainkan dayung yang luar biasa panjangnya. Ini yang pertama kali saya dengar orang berbicara tentang orang Portugis dalam hubungannya dengan Nieuw-Guinea.



Peta kecil Nieuw Guinea, 1616, menurut jurnal W.S. Schouten (Klein 1953: 57).



Kapal-kapal "d'Eendracht" dan "Hoor" di lepas pantai kota Hoorn, 1615. Halaman judul pada jurnal oleh W.Cz. Schouten (Klein 1953: 57).

Orang Portugis di Maluku telah berhasil mencapai tujuan, tetapi itu sekaligus akhir ekspansi mereka. Pemandang di Nieuw-Guinea berikutnya adalah orang Spanyol. Sesudah Perjanjian Tordesillas, yang membagi dunia itu (yang sebagian besar belum diinjak orang Barat) antara Spanyol dan Portugal, orang-orang dari Spanyol itu terpaksa berlayar ke Maluku (kepulauan rempah-rempah) melalui Amerika. Pada 1528 dan 1529 Alvaro de Saavedra Ceron gagal mendapatkan angin untuk pulang ke Amerika dan dengan demikian menjadi orang Eropa pertama yang mendarat di utara Nieuw-Guinea.

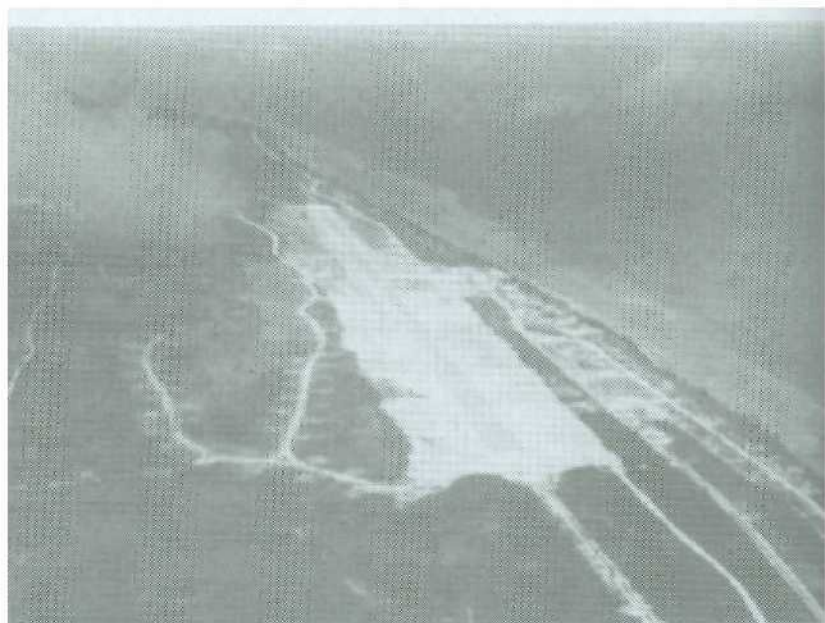
Di peta-peta buatan orang Portugis abad XVI yang masih tersimpan, Biak dan pulau-pulau di sekitarnya selalu disebut sebagai "Ilhas de Dõ Iorge de Meneses", tetapi, di peta-peta Spanyol sebagai "Islas de los Crespos" seperti yang pada 1545 disebut oleh Yñigo Ortiz de Retes, yang tidak lama kemudian menyerobot tanah di dekat Sungai Mamberamo untuk Kerajaan Spanyol, dan menyebutnya "Nueva Guinea". Karena belum ada sarana pemetaan yang memadai, maka menjelang akhir abad XVI muncul peta-peta di mana Biak tercantum dua kali. Pembuat peta orang Belanda, Petrus Plancius dan para pengikutnya mengikuti begitu saja. Baru sesudah perjalanan Lemaire dan Schouten kekeliruan itu dikoreksi.

Karena Schouteneilanden tidak memiliki nilai ekonomis maka tetap tidak dihiraukan hingga pada PD II MacArthur membuat Basis H di sana, basis Angkatan Udara dan Angkatan Laut yang sangat besar di atol Wundi. Seperti Hollandia, menjadi ibu kota Nugini-Belanda berkat fasilitas Basis G, demikian pula Biak berkat Basis H telah menjadi pusat perhubungan udara dan pusat Geelvinkbaai bagian utara.

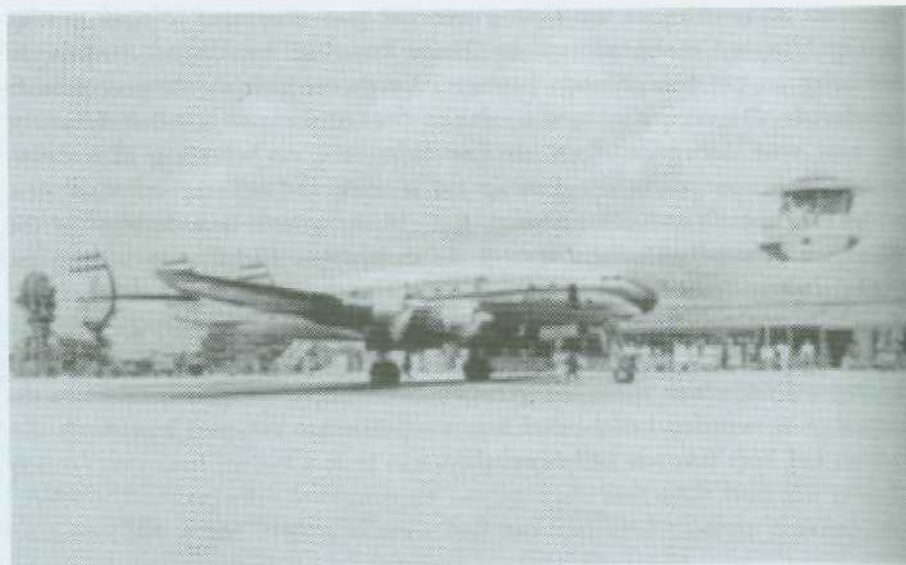
HPB Biak

MENJELANG cuti saya di Eropa habis pada 1957, saya mendengar bahwa pos saya yang berikut adalah Biak sebagai kontrolir Schouteneilanden. Kabar itu tidak terlalu menggembirakan. Untuk keluarga, kabar tersebut tentu saja bagus sekali: masyarakat Belanda yang besar, sekolah yang baik, sarana kesehatan yang baik sekali, dan tidak banyak malaria.

Yang kurang baik adalah hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan. Biak adalah ibu kota Residensi Geelvinkbaai, di mana Angkatan Laut, KLM, dan Dinas Penerbangan AL sangat dominan. Kalau punya masalah dengan kontrolir, mereka tinggal mendatangi residen, dan gejala seperti itu sudah saya kenal di Sorong dengan perusahaan minyak NNGPM. Selain dari ibu kota, daerah di sekitarnya tidak terlalu menarik. Penduduknya, yang hampir semua tinggal di pantai, karena perang mendapat pengaruh Barat lebih besar dari tempat lain dan terkenal sulit,



Landasan Mokmer di Biak, sebelum diperpanjang, menghadap ke timur (*Rapport* 1955: antara hal. 120 dan 121).



Pesawat Constellation di bandara internasional Biak (*Rapport* 1955: antara hal. 120-121).

hampir tak dapat diatur. Bahkan kontrolir pernah dua kali diserang tetapi selamat.

Lain dari itu, para pendahulu saya di kota Biak ini merasa senang-senang saja, tetapi Biak itu bukan Nugini “yang sejati”, biarpun penduduk pribuminya memang masuk bangsa Papua.

Semua itu tentu saja tidak separah yang diduga. Hanya mereka yang pantang minum minuman keras dapat bentrok dengan mantan kapten KLM Gerrit te Roller, istrinya Jos, dan ahli mesin penerbangannya, Ef Veenendaal, sahabat karibnya. Begitu pula dengan kedua orang komandan Angkatan Laut.

Masalah terbesar ialah kurang tidur. Sudah menjadi kebiasaan lama di *buitengewesten* (sebutan untuk daerah Hindia-Belanda di luar Jawa) bahwa HPB naik ke kapal yang baru saja berlabuh, menurut teori, sebagai kepala kepolisian merangkap pegawai duane atau untuk mengawasi imigrasi, tetapi sebenarnya untuk menyambut teman-teman atau rekan, untuk minum dan santapan kacang merah, makanan khas dari dapur KPM. Hanya dalam kasus kapal perang asing kebalikannya yang terjadi; tergantung pada pangkatnya, komandan sendiri atau utusannya yang lebih dulu menghadap pembesar di darat.

Biak terletak di jalur penerbangan Schiphol-Australia melalui Manila, satu-satunya hubungan dengan Belanda selama pertikaian Nugini-Belanda tidak memungkinkan terbang melalui Indonesia. Pesawat dari Belanda datang pada jam-jam yang tidak tertentu, tetapi selalu bertolak ke Belanda sesudah tengah malam agar subuh sampai di Manila. Di Biak menjemput dan mengantar penumpang sudah menjadi kegiatan sepanjang 24 jam.

Dengan alasan “kesehatan” residen secara teratur terbang ke Wisselmeren untuk inspeksi dan saya dengan kapal ke atol yang terpencil untuk memberi “advis” kepada sidang pengadilan lokal, atau untuk menghitung pohon kelapa guna menetapkan besarnya pajak. Ini hanya namanya saja pajak, sebab sesudah dikurangi biaya untuk turne dan waktu untuk urusan administrasi, pemerintah justru rugi besar. Di Nugini-Belanda penarikan pajak ini mendekatkan hubungan antara penduduk dan amtenar BB, yang teoretis merangsang pertumbuhan ekonomi desa. Diharapkan di daerah-daerah yang belum terjamah oleh perekonomian-uang, untuk membayar pajak itu penduduk akan mengusahakan hasil bumi untuk ekspor: suatu bentuk lain yang lebih halus dari Tanam Paksa. Pemerintah kadang-kadang menyelenggarakan sedikit pelayanan kesehatan, sedang kontrolir dengan enteng melarang perang dan pengayauan dan mengancam hukuman berat kepada yang melanggar. Di daerah

Mairasi di pedalaman Tritonbaai saya pernah menolak menerima uang pajak dari mereka yang belum dikenai pajak, tetapi secara spontan mereka minta supaya boleh membayarnya, dengan harapan akan dilindungi terhadap pembalasan dari desa tetangga yang mereka serang lebih dulu.

Pesawat jet dan perluasan Bandara Mokmer

TERNYATA, pelbagai masalah sudah menghadang di depan mata. KLM memesan pesawat jet DC-8 untuk mengganti pesawat Super Constellation yang bertingkah. Jadi, satu-satunya landasan pendaratan harus diperpanjang. Letaknya membujur dari barat ke timur, kira-kira sejajar pantai, dan kota Biak terletak di antaranya. Secara teknis tidak ada masalah, sebab karena pantainya agak melengkung maka kalau diperpanjang kira-kira satu kilometer ujung landasan itu mendekati laut; itu menyediakan jalur mendarat yang aman. Berkasnya dikirim ke HPB untuk ditindaklanjuti. Prosedurnya sudah ada: kalau ada hak atas tanahnya, diinventarisasi dan diberi ganti rugi, dibuatkan berita acara, dan bereslah sudah. Sekarang hanya tinggal mengurus hak penduduk atas tanah, tetapi ini menyangkut enam atau tujuh desa. Jadi, yang pertama harus dikerjakan adalah berunding dengan *korano*.

KORANO ialah pelafalan Biak dari *kolano*, sebuah gelar lama dari Maluku Utara, yang disandang oleh raja-raja dari Kruidnageleilanden (Kepulauan Cengkeh) sebelum mereka pada sekitar tahun 1500, menyebut diri sultan. Pada paruh kedua abad XIX, sewaktu Belanda merasa perlu membuktikan kepada Jerman dan Inggris hak Sultan Tidore atas Nieuw-Guinea bagian utara, gelar tersebut dengan leluasa dihambur-hamburkan, dan di sepanjang pantai utara telah menjadi sebutan untuk kepala desa. Kemudian tercipta sebutan-sebutan lain dan beberapa di antaranya hidup terus sebagai nama keluarga di Biak: Mayor, Kapisa (dari bahasa Portugis *capitão*), Dimara (gelar Ternate: Gimelaha, yang masih digunakan di Waigeo utara). Dalam pertemuan dengan para *korano* itu menjadi jelas bahwa persoalan tanah tadi ternyata cukup ruwet dan menjadi jelas pula duduk perkaranya.

Para *korano* itu sepenuhnya sependapat dalam satu hal: saya salah alamat. Mereka memang *korano*, tetapi mereka tidak berurusan sekali dengan soal hak atas tanah. Pada zaman dahulu di tiap-tiap permukiman yang diduduki, Kompeni ingin memiliki seorang "lawan berunding", yang patuh pada instruksi yang berlaku untuk masa yang lama dari seorang pejabat Kompeni yang singgah sebentar. Oleh pemerintah "pejabat" itu makin lama makin sering diperlakukan sebagai kepala desa, tetapi itu tidak berarti *korano* memiliki kekuasaan *de facto*.

Sudah sejak lama sebelum PD II para amtenar BB, zending, dan pedagang tahu bahwa masyarakat Biak tidak mengenal pemimpin yang dapat dipegang oleh BB. Tidak ada penguasa pusat dan masyarakat memang tidak membutuhkannya selama mereka tidak diganggu. Penduduknya jarang, tidak ada tekanan penduduk, dan kesadaran kesukuan mereka lebih dari cukup sehingga di antara mereka tidak ada perang yang agak berarti.

Dahulu dari waktu ke waktu ada ekspedisi *raak* yang mutlak membutuhkan seorang pemimpin. Sebenarnya istilah itu berarti perang, tetapi biasanya itu punya arti perompakan dan penjarahan, dan pemimpinnya menonjol karena kekuatan dan keberaniannya, terutama pada perburuan budak yang sangat menguntungkan. Diberitakan, pada abad XVII dan XVIII ada aksi-aksi penjarahan seperti itu dari Raja-Ampat sampai timur laut Jawa. Pemimpinnya disebut *mambri*, pelafalan Biak dari *momolé*, gelar raja-raja Maluku sebelum mereka menjadi *kolano*. Ketiga istilah itu berarti pahlawan, orang hebat. Tetapi, *mambri* Biak hanya berarti pemimpin di laut, yang sekembali ke daratan pada waktu damai tidak mempunyai kekuasaan apa-apa.

Seperti terbukti dari beberapa nama desa, banyak lokasi permukiman mula-mula, atau terutama, didiami oleh keturunan pendiri desa. Orang baru dapat diterima atau ditolak di sana, tetapi kalau sudah diterima, mereka menjadi anggota masyarakat penuh. Peraturan yang sama juga berlaku untuk orang-orang asing: orang Spanyol pemberontak di kapal atau yang kapalnya tenggelam, para pengidap lepra Maluku yang diusir dari lingkungan masyarakatnya, pemburu burung dari Seram, dan para pedagang Cina. Selama sikap sosial dan ekonomis mereka tidak menyinggung perasaan, semuanya berjalan baik. Masalah yang sebenarnya baru timbul manakala mulai diambil tindakan terhadap eksekutif sesudah pemerintahan teratur berjalan pada awal abad ini.

LANGKAH berikut dalam proses ganti rugi tanah adalah rapat umum desa sebagai orientasi. Dari laporan dan nota-nota para pendahulu saya, ternyata orang Biak betul-betul memegang kata-kata pemerintah, dan sampai bertahun-tahun kemudian janji sepintas lalu penguasa yang berhati baik, dikemukakan lagi secara harfiah begitu pemerintah kembali hendak memaksakan sesuatu. Hampir selama setahun saya melakukan orientasi, dua hingga tiga kali sebulan. Itu sekadar untuk pengisi halaman laporan bulanan saya, tetapi saya sendiri tidak memperoleh apa-apa. Jalan pikiran penduduk seperti dirangkumkan di bawah ini, tidak dapat dibantah.

1. Sebelum perang pemerintah berkedudukan di Bosnik,¹ 20 km ke arah timur, dan di sana kini hanya ada seorang *bestuursasistent* Ambon tua. “Kalau pemerintah dan semua pegawainya kini kembali ke Bosnik, penduduk dapat memperoleh kembali tanah tempat sekarang sudah berdiri kota Biak, yang untuk keperluan Basis H Amerika untuk sementara mereka tinggalkan.” Tentu tidak ada yang berharap saya akan menerimanya, tetapi argumen mereka tidak terbantahkan.

2. Jalan pikiran berikut juga tidak kalah logisnya. “Sebelum kita berbicara tentang perluasan landasan terbang, bagaimana status tanah yang kini sudah kalian pakai? Pada 1944 seorang letnan NICA² berkata bahwa ia kini lebih dahulu harus menang perang dan untuk itu memerlukan lapangan terbang. Tetapi, kelak kompeni akan mengatur semuanya segera sesudah perang selesai. Sekarang mari kita bicarakan soal ganti rugi untuk rumah dan kebun, dan kami mempunyai daftarnya.”

3. Bagaimana halnya dengan hak mereka untuk melintas? “Seorang pegawai lapangan terbang belum lama berselang masih memperlakukan beberapa wanita sangat tidak baik, ketika mereka sambil menggendong talas dan sayuran melintasi landasan justru ketika sebuah pesawat hendak mendarat. Mereka tidak dapat berjalan lebih cepat, namun juga tidak dapat berbalik. Bayangkan betapa ruginya mereka andaikata meninggalkan sayuran di tengah landasan! Lebih runyam lagi jika landasannya lebih panjang; lebih banyak wanita akan menyeberang, belum lagi kerugian berupa anjing dan babi.”

PADA tahap itu saya mulai curiga bahwa mereka telah bersekongkol dengan Olaf de Rijke.³ Itu pertahanan yang kuat terhadap serangan yang

1 Schouteneilanden pada waktu itu berstatus distrik dan berada bawah kontrolir Serui di Pulau Yapen.

2 NICA, Netherlands Indies Civil Administration, pada PD II merupakan dinas khusus di bawah pimpinan tertinggi Amerika di Pasifik. Dinas ini terdiri atas pegawai dan orang-orang swasta yang dimiliterisasi di bawah pimpinan SONICA (Senior Officer NICA). Di tempat-tempat pendaratan Amerika di Hindia-Belanda ada seorang CONICA (Commanding Officer NICA) yang diperbantukan kepada pemimpin operasi. Hanya pernah ada dua SONICA: Kolonel Abdulkadir Widjoatmodjo dan Mayor J.P.K. van Eechoud, kelak residen di Nugini-Belanda. Di Makassar selama beberapa waktu dipakai gelar Chief-CO-NICA oleh Mr. C.C. de Rooy, sebenarnya gubernur militer untuk Borneo dan Hindia-Belanda bagian Timur.

3 Mr. J.O. de Rijke dan rekan pada waktu itu adalah satu-satunya pengacara di Nugini-Belanda. Ia campuran watak-watak Lancelot, Robin Hood, dan Casanova dengan semangat Machiavelli dalam memerangi kesewenang-wenangan dan kebodohan para pegawai. Dengan semboyan “if you can't join them, lick them”, ia tidak segan-segan main kotor. Sesudah kampanye yang semarak pada 1960 ia terpilih di Hollandia menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda. Saya mengingatnya sebagai sahabat sejati, meskipun sering dengan geleng-geleng kepala.

kini harus saya lakukan. “Berdasarkan alasan keamanan lalu-lintas udara, termasuk latihan penerbangan setiap hari, seluruh lapangan terbang itu harus ditutup.”

Semua membungkam, kini soalnya menjadi serius.

“Lantas, bagaimana kami harus ke kebun?”

Lebih baik semuanya dibuka sekarang. “Jalan memutar! Tetapi, pemerintah akan memperhitungkannya dalam menetapkan ganti rugi semua hak kalian atas tanah.”

Bingung! Kontrolir ini akhirnya sama sekali tidak lebih baik daripada para pendahulunya; ia hanya lebih sabar.

“Itu satu setengah jam jalan kaki, dan lebih dari dua jam untuk kembali karena banyak bawaan.”

Kini seorang wanita ambil bagian dalam perundingan.

“Kami ’kan tidak dapat dengan baju kerja di kebun selama satu jam berjalan di kota, menjadi tontonan?”

Itu masih dapat saya jawab. “Itu juga tidak perlu, sebab jalan pantai ke Bosnik pasti tetap terbuka. Lewat jalan itu lebih singkat.”

Kemudian seorang tua memberi saya tikaman yang mematikan.

“Apa yang Tuan maksud dengan membeli semua hak atas tanah?”

Itu bukan masalah baru. Di daerah-daerah di Hindia-Belanda di mana, seperti di Jawa dan Bali, telah terbentuk lapisan atas, yaitu raja, dan lapisan di bawahnya yang sudah ada lebih dulu, yakni penduduk petani yang bertempat tinggal tetap, telah tumbuh pranata yang agak mirip dengan konsep Eropa tentang tanah negara dan hak milik individual atas tanah. Mengingat kekuasaan raja-raja yang bersifat transendental dan tidak terbatas, analogi itu tidak tepat benar, tetapi penafsiran tersebut tidak terlalu salah, baik berkenaan dengan sistem pajak bumi maupun Tanam Paksa.

Ketika pada bagian kedua abad XIX Tanam Paksa ditinggalkan oleh kebijakan liberal pemerintah untuk memberi kesempatan kepada semangot berusaha Barat, sebuah UU agraria baru berusaha menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pengusaha perkebunan akan kepastian hukum dalam jangka panjang dan perlindungan hak rakyat atas tanah dan penggunaannya. Tanah perawan rawan konflik: hakenggarapnya disebut sebagai hak terbatas atas tanah, sedang hak berburu dan meramu didefinisikan sebagai hak guna. *Domeinverklaring* yang dirumuskan oleh pemerintah menyatakan semua tanah yang hanya dikenai hak pemilikan pribumi sebagai milik negara menurut hukum perdata, tetapi bersamaan dengan itu perlindungan hak pemilikan dan hak penggunaan pribumi menjadi salah satu dasar kebijakan pemerintah.



Perpanjangan landasan bandara di Biak, sesudah tercapai kesepakatan dengan penduduk tentang hak atas tanah (*Rapport* 1960: lampiran).

Keabsahan kebijakan yang meragukan itu malah menjadi dasar untuk sistem penyewaan tanah termasuk *erfpacht*, yang memungkinkan berkembangnya perkebunan tebu, tembakau, teh, dan karet.

DENGAN demikian, inti masalahnya malah tidak tersentuh. Hak mereka untuk berburu, meramu, dan membuka lahan memang dilindungi, tetapi sekaligus haknya diperlakukan sebagai semacam hak perdata Eropa di atas tanah yang memang miliknya. Namun, dalam pengertian penduduk pribumi, hak tersebut merupakan segi dari dwitunggal *Blut und Boden* (Darah dan Tanah) yang tidak terpisahkan, artinya masyarakat berkuasa penuh atas tanah mereka sendiri. Sesudah pemerintahan peralihan Inggris (1811-1816), maka proklamasi suverenitas Nederland atas seluruh kepulauan merupakan penggabungan secara yuridis sejumlah kerajaan yang sebelumnya kemerdekaannya secara *de jure* dihormati oleh VOC, meskipun secara *de facto* VOC campur tangan kalau kepentingan dagangnya memerlukannya. Perebutan kekuasaan di atas kertas ini juga meliputi wilayah yang tidak pernah menarik perhatian VOC. Baru pada abad XIX, daerah-daerah yang disebut terakhir ini menyadari status mereka sewaktu terjadi konflik dengan pemerintah Hindia-Belanda dan “pasifikasi” yang kemudian berlangsung. Dengan cara ini pula pemerintah menyatakan sebagai masalah intern, yang oleh pihak lawan (dirumuskan dalam istilah Barat) dilihat sebagai pembelaan yang sah. Ini merupakan perbedaan yang mendasar dengan perkembangan di Amerika dan Australia. Pada tahun-tahun yang sama, jumlah penduduk pribumi di sana kalah banyak dari para kolonialis, dan di Amerika Serikat orang Indian belum begitu lama baru menjadi warganegara Amerika.

Periode ketegangan konflik Nugini-Belanda sedang memuncak sudah tentu bukan saat yang tepat untuk membicarakan hak kelompok-kelompok penduduk itu secara panjang lebar. Sebelumnya, semua itu sebetulnya tidak menimbulkan masalah. Daerahnya luas dan penduduknya tidak merasa terganggu oleh adanya konsesi penebangan kayu dan pemboran minyak di kawasan yang mereka anggap milik mereka. Mereka juga banyak diuntungkan dan senang dengan adanya pendapatan uang, pembuatan jalan, dan keramaian. Mereka menganggap lumrah bahwa semua itu memerlukan pembangunan kantor dan perumahan. Pemerintah tetap berhati-hati dengan menganggap konsesi seperti itu bukan terutama berarti perolehan hak atas tanah. Juga terhadap persil-persil Jerman dan Jepang untuk perkebunan kapas dan kelapa dari zaman sebelum perang tidak pernah ada keberatan, meskipun kejelasan prosedur pembeliannya patut diragukan.



Frits Sollewijn Gelpke, waktu itu HPB Sorong (1950), dengan ayahnya Ir. J.H.F. Sollewijn Gelpke di atas kapal KPM di pelabuhan Sorong (foto: M. Maresch).

Hanya di Hollandia konon uang, yang digunakan untuk membeli tanah, sesudah bertahun-tahun dikembalikan dengan harapan dapat membatalkan transaksi. Mereka sadar bahwa nasi sudah jadi bubur, namun mereka menambahkan, “manusia juga tidak dapat menjual lengannya”.

Di Biak pada dasarnya hanya pembelian hak milik kolektif atas tanah yang tidak dapat diterima; soal-soal lain dapat dibicarakan, namun tetap ada tentangan kuat terhadap larangan melintas. Di sini memang ada pertentangan antara kepentingan nelayan yang berkeburung dan maskapai penerbangan. Jalan tengah berupa pemindahan mereka ke pedalaman tidak menyelesaikan persoalan. Mereka membutuhkan laut untuk ikan dan kerang-kerangan, dan di daerah berkapur yang agak tinggi itu air minum sulit didapat.

MENJELANG tidur sekitar pukul dua malam, setelah mengantar penumpang ke pesawat, telepon saya berdering. Pesawat Super Constellation Neutron jatuh ke laut tidak lama sesudah mengudara, tidak jauh dari kampung-kampung yang berpenduduk keras kepala. Saya secepat kilat ke sana.

Di desa yang pertama saya distop oleh beberapa orang Biak; sebuah perahu dengan sepuluh pendayung sudah menunggu. Para montir Biak yang sudah bertahun-tahun bekerja di hangar KLM langsung mengeluarkan perintah: semua api dimatikan, lampu tidak boleh menyala, dan jangan merokok. Puluhan perahu nelayan mencari korban yang masih hidup untuk mencegah mereka tenggelam sampai datangnya perahu yang lebih besar, dan kalau perlu melindungi mereka dari ikan hiu. Di bawah sinar bulan kami menarik Olaf de Rijke dan salah seorang anaknya ke perahu. Kami membawa beberapa korban dari perahu-perahu yang lebih kecil ke darat. Perahu lainnya menolong yang lain-lainnya dan mengangkat beberapa mayat, antara lain kapten pesawat. Pencarian korban kemudian diteruskan dengan mengikuti arus, tetapi tidak ada lagi yang ditemukan. Semua yang masih hidup itu duduk di bagian ekor, yang patah ketika pesawat pertama kali menghunjam ke air.

BARU sebulan kemudian saya punya waktu dan nyali untuk membicarakan soal hak atas tanah. Di pihak Biak pun semangat untuk berargumentasi sudah hilang. Semua sudah menyadari bahwa lapangan terbang yang lebih panjang tidak dapat ditunda-tunda lagi, bahwa risikonya untuk istri dan anak-anak mereka itu bukan isapan jempol, dan bahwa larangan melintas itu bukan kesewenang-wenangan para pejabat.

Suatu kesepakatan dengan cepat tercapai. Sebagai kompensasi karena mereka harus jalan memutar mereka mendapat penerangan listrik, dan saya mendesak pemerintah agar mengembalikan hak menggunakan dan mengelola tanah oleh penduduk, kalau dan kapan lapangan terbang itu akan dibongkar. Semua yang hadir menyadari janji kosong itu, dan beberapa orang melirik kepada saya sambil tersenyum. Tetapi, rasa keadilan telah tersalurkan. Persetujuannya ditandatangani dan dikuatkan dengan sepeti bir merek terkenal.

Pemberantasan mabuk-mabukan dan Tahun Baru Imlek

PEMBERANTASAN minuman keras sudah mendarah daging dalam diri orang Belanda. Upaya tersebut menyebabkan para gubernur kami, sebagai penanggung jawab pelaksana tertib pemerintahan, mengalami konflik batin. Pasal 38 *Bewindsregeling* (peraturan pemerintahan) mengharuskan mereka untuk, dengan memperhatikan Pasal 37, membantu pembukaan dan pertumbuhan ekonomi; suatu tugas yang mustahil tanpa jenever, bir, dan brendi. Pasal 37 menetapkan perlindungan penduduk pribumi sebagai “salah satu kewajiban mereka yang terpenting”, dan memberi hak kepada mereka untuk melarang pemasukan barang-barang yang tidak baik untuk penduduk. Tetapi, hanya dengan peraturan yang diskriminatif, yang sebetulnya tidak dapat ditolerir, dapat dicegah minuman keras sampai kepada penduduk pribumi.

Maka peraturan pertama yang oleh Gubernur S.L.J. van Waardenburg dibuat pada 31 Desember 1951 untuk melindungi masyarakat dan peradaban ialah *Ordonnantie Drankmisbruik* (Ordonansi Penyalahgunaan Minuman Keras), tepat sebelum pesta malam tahun baru. Sistemnya sederhana dan jelas: pembuatan, pemilikan, penjualan, dan pengangkutan minuman beralkohol dilarang; hanya minum dan minum berlebihan tetap diperbolehkan. HPB dapat memberi izin tertulis untuk membuat dan memiliki saguer, sedang residen/kepala afdeling mengatur semua minuman keras lainnya, khususnya *koolwater*, sejenis arak buatan sendiri. Sauer ialah cairan yang disadap dari bonggol bunga berbagai jenis palem yang diragikan: satu gelas saja sudah menimbulkan pening yang menyebabkan silau dan tidak mempan dengan aspirin.

Istilah minum berlebihan menimbulkan banyak protes, dan Gubernur J. van Baal mengeluarkan *Drankordonnantie* (Ordonansi Minuman Keras) baru, yang membatasi larangan sauer untuk daerah-daerah yang

akan ditentukan kemudian. Ini hanya berlaku untuk Zuid-Nieuw-Guinea, tetapi di luar Merauke boleh dikatakan tidak ada hasilnya.

Hanya tinggal satu cara: tenggak habis sebelum minuman itu jatuh ke tangan penduduk pribumi. Dalam tarik urat melawan para importir, para konsumen bangsa asing berani mempertaruhkan hati (lever)-nya. Namun konfrontasi itu sangat tidak seimbang. Tahun Baru Imlek 1957 adalah contoh yang tepat.

Di pos-pos pedalaman ada kebiasaan kontrolir, kadang-kadang bersama beberapa pengiring, mengucapkan selamat tahun baru kepada masyarakat Cina. Residen kadang-kadang hanya mengunjungi kapten atau letnan Cina di ibu kota. Masyarakat Eropa di Biak telah memberi keuntungan besar kepada sejumlah pedagang Cina. Untuk menunjukkan kekayaan itu, pada kesempatan tahun baru, selain dua atau tiga macam kue tradisional, mereka tidak menghidangkan bir biasa, melainkan jenis yang lebih mahal.

Residen mulai kunjungannya yang pertama pada pukul sebelas kepada Kho Hong Gan, Cina terkaya, dan protokol mengharuskan saya berangkat seperempat jam kemudian ke tempat yang sama, disertai istri dan Max Paliama yang rekan dan teman lama saya, seorang mantan guru di Belanda yang baru tiba. Ketika kami tiba, Residen sudah berangkat lagi. Ucapan selamat kami diiringi segelas besar bir Heidsieck Monopol untuk masing-masing dan tiga potong besar kue. Khawatir acara itu bakal berakhir kurang mengenakkan, tidak lama kemudian istri saya bergumam tentang anak-anak yang kesepian di rumah, dan kami pun segera berpamitan.

Dalam kunjungan berikutnya terjadilah benturan budaya. Sang guru, yang tahu adat, mengosongkan piringnya. Tetapi, di mata orang Cina itu isyarat minta tambah. Tidak patut membiarkan tamu pergi dengan rasa tidak puas. Akhirnya Max mengalah dan kemudian kami melanjutkan perjalanan. Orang Cina yang keempat dipapah oleh anak-anak lelakinya. Tetapi, kami menikmati tuturannya yang memikat dalam bahasa Kanton. Beberapa toko sesudah itu, kami hanya berjumpa dengan orang lelaki jangkung dengan sebotol sampanye di setiap kantong celananya sedang tidur siang. Kami tidak mengenalinya, karena ada orang yang menutup mukanya dengan topi amtenar. Kami dengan hati-hati melangkahinya dan berkendara pulang dengan persneling satu.



Frits Sollewijn Gelpke sebagai HPB Biak, dengan stafnya di depan kantor HPB (dan residen) waktu diadakan pertemuan persiapan untuk pemilihan anggota Streekraad (Dewan Daerah) yang pertama, yaitu Kankain Karkara Biak. Berdiri kedua dari kiri AA J.W. Minderhout, kelima dari kiri Tiwow, pertama dari kanan Pieter Koerni, keenam dari kanan kontrolir Max Paliama dan ketujuh dari kanan AA Frans van der Goot; berjongkok pertama dari kiri *bestuursassistent* E.J. Bonay (kelak gubernur Irian Barat) (Juru foto tidak dikenal).



Pembukaan sidang pertama (Dewan Daerah) Biak-Numfor tahun 1959 (*Rapport* 1959: lampiran).

Pembentukan Dewan Daerah

PEMERINTAH punya kejutan untuk Schouteneilanden: kami dipilih sebagai kelinci percobaan untuk Dewan Daerah pertama yang dipilih secara demokratis. *Groepsgemeenschapsordonnantie* (Ordonansi Kelompok Masyarakat) tahun 1937 – setahu saya kata terpanjang yang pernah dicantumkan dalam *Indische Staatsblad* (Lembaran Negara Hindia) – dijadikan contoh, dan rancangan yang telah disesuaikan dikirim kepada semua kepala afdeling dan onderafdeling untuk diberi komentar. Hal yang diberi perhatian utama ialah sistem pemilihannya.

Bagaimana menyuruh penduduk yang sebagian besar buta huruf serta tidak memahami arti dan bentuk organisasi yang lebih besar daripada ikatan klen dan desa memilih lembaga perwakilan untuk seluruh daerah? Apa syarat hak pilih pasif? Unsur detail lain: tidak ada registrasi penduduk, paling-paling kohir pajak, tetapi itu pun lebih untuk pohon kelapa daripada pemiliknya. Berkas ini dikirim ke HPB untuk mendapat penanganan seperlunya.

Dalam keadaan bergolak sesudah perang, di Biak diadakan eksperimen berupa rapat untuk mengendalikan semangat politik para pemuka dan sekaligus mengawasinya. Bahkan sudah dibuat suatu sistem pemilihan, namun seperti kebanyakan rencana dari periode itu, rencana ini pun kandas di jalan.

Kaum bijak di Belanda telah memutuskan bahwa sistem yang tepat untuk Dewan Daerah itu ialah sistem pemilihan bertingkat. Di setiap distrik para pemilih harus memilih beberapa wali pemilih, dan dalam tahap berikutnya mereka ini memilih satu atau dua anggota Dewan Daerah. Sistem ini dapat mengakomodasi sebagian besar keberatan, tetapi kemudian tidak berjalan mulus karena jumlah pemilih yang sedikit.

Kiesordonnantie Streekraad Biak-Numfoor (Ordonansi Pemilihan Dewan Daerah Biak Numfoor) menentukan bahwa setiap distrik oleh residen harus dibagi-bagi menjadi sejumlah lingkungan pemilih dengan setidak-tidaknya 200 orang penduduk, di mana untuk setiap 75 penduduk harus dipilih satu orang untuk menjadi wali pemilih. Bagaimanapun juga anak-anak di bawah delapan belas tahun itu juga penduduk, jadi rata-rata tiga puluh orang dewasa dalam suatu pemilihan yang bebas dan rahasia harus menunjuk satu wali pemilih. Jumlah calonnya besar, malah di beberapa lingkungan pemilihan: satu wali banding lima pemilih.

Pada tahap kedua, hampir tiga ratus wali pemilih harus memilih sepuluh anggota Dewan. Dalam teori, satu anggota dipilih oleh tiga puluh

wali pemilih, tetapi dalam praktek, kursi untuk satu orang calon sudah dipastikan oleh sebelas wali pemilih.

Sebuah analisis di kemudian hari menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus pilihan satu orang saja yang berbeda menghasilkan pilihan wali yang lain, dan pilihan sang wali itu dapat dipastikan akan menghasilkan anggota Dewan lain.

Ganjaan terbesar yang kami hadapi ialah orang Biak tidak dapat menerima sistem tersebut. Wali pemilih? Itu cuma semacam *korano* baru, hanya saja ini tidak dapat mereka remehkan, karena mereka harus memilihnya sendiri. Akan halnya Dewan, itu tidak masuk akal sama sekali, sebab jumlah kursinya jauh lebih sedikit daripada *keret* (klen), dan itu niscaya akan menimbulkan perselisihan, mungkin malah perang. Mereka sudah cukup puas dengan sistem pemerintahan yang ada, entah kolonial atau feodal, bagi mereka sama saja. Saya dapat memahami perasaan mereka, tetapi Belanda sulit melaporkan kepada PBB bahwa pilihan penduduk ialah demokrasi rakyat yang diatur oleh despotisme yang luwes. Eksperimen ini tidak boleh gagal, karena ada sejumlah kepentingan lain yang lebih besar di belakangnya.

Perundingan dengan para kepala distrik tidak memecahkan masalah. Mereka terlalu heterogen: seorang Ambon tua, seorang Papua, seorang Manado setengah umur, serta dua orang Belanda pejabat AA yang masih hijau.⁴ Si Ambon dipensiunkan, dan diganti oleh Eliëzer Bonay, seorang utopis yang jujur tak tergoyahkan dari Pulau Yapen, sahabat sejati saya. Pada 1963 ia menjadi gubernur pertama di bawah pemerintahan Indonesia.

Sebagai langkah pertama saya memutuskan melaksanakan pemilihan percobaan di Supiori. Letak Supiori tidak mencolok; kalau percobaan ini gagal, itu tidak terlalu kentara. Kalau berhasil, pada waktunya para wali pemilihnya dapat ikut bersama-sama dengan rekan mereka dari lain tempat, dan pemilihan mereka yang prematur tadi tidak akan menarik perhatian.

Penyuluhan pertama dilaksanakan di Soweik, desa terbesar, yang seluruh bangunannya berupa rumah panggung. Sejak berabad-abad yang silam desa ini mengirim "armada" perang dan perdagangan dan banyak penduduknya pindah ke tempat-tempat lain. Selama PD II berkali-kali mereka menantang bahkan menyerang orang Jepang, serta melakukan pelayaran hongi yang banyak memakan korban di Geelvinkbaai. Dan me-

4 Untuk mengisi kekurangan kepala distrik yang berpendidikan baik, pada 1954 di Hollandia didirikan pendidikan untuk AA yang calonnya harus memiliki ijazah akhir sekolah menengah Belanda. Sesudah pendidikan tambahan di universitas, beberapa dari mereka diangkat menjadi kontrolir BB.

reka juga terkenal dalam hubungan dengan gerakan kargo.⁵ Apa cocok demokrasi parlementer dan pemilihan umum dilangsungkan di desa ini?

Reaksi mereka sama dengan reaksi di Biak, kecurigaan dan kecemburuan antarklen dan penolakan terhadap gagasan bahwa wali pemilih atau anggota Dewan akan mewakili orang lain dan bukan keluarga mereka sendiri, apalagi jika mereka secara perorangan atau kolektif kelak diberi kekuasaan. Urus diri sendiri! Kalau kontrolir akan menjadi ketua Dewan, itu agak dapat diterima, tetapi hanya sebatas itu saja. Lantas guna Dewan itu apa? Lagipula, bukankah kontrolir tidak dapat memahami pembicaraan di antara mereka sendiri dalam bahasa Biak? Tetapi, untuk menyenangkan saya, mereka mau saja ikut serta dalam sebuah eksperimen.

Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah perempuan mempunyai hak yang sama seperti laki-laki? Juga hak pilih pasif? Bagaimana dengan anggota Dewan yang perempuan? Timbul kasak-kusuk yang samar-samar, diikuti obrolan yang semakin hidup. Hadirin perempuan yang banyak itu hampir tidak ikut dalam obrolan, namun mereka hanya saling berbisik-bisik. Saya menanyakan Kepala Distrik Pieter Koerni, seseorang yang arif, apa yang mereka bicarakan.

“Mereka ingin tahu bagaimana itu berlangsung di Belanda, dan bagaimana pendapat Tuan. Tetapi, mereka merasa sulit menanyakannya tanpa menyinggung perasaan Tuan dan pemerintah.”

Salah seorang hadirin menyela, “Pemerintah seharusnya menentukan saja apa yang terbaik. Dalam hal ini kami belum berpengalaman.”

Sebuah pengembalian bola yang cantik, tetapi saya juga bisa. Di beberapa negara di Eropa wanita boleh memilih, beberapa lainnya tidak (seperti di Swiss).

Lembaran berikutnya: “Yang kami tahu di Tidore dan Ternate para wanita muslim tidak tampil. Sebaliknya wanita-wanita Ambon....”

Ia tidak meneruskan kata-katanya dan melihat penuh harap kepada saya. Saya memandang balik dan diam juga.

“... kami orang Kristen....”

5 Gerakan kargo adalah salah satu aliran mesianisme (tetapi sekaligus dipakai sebagai istilah generik) yang bercorak magis-religius, biasanya dengan komponen materialistis: sebuah kapal akan datang membawa muatan barang yang menggiurkan, kali ini bukan untuk orang kulit putih dan orang kaya lainnya. Dalam menunggu datangnya negara utopia kadang-kadang tanaman pangan dan babi dibinasakan sebagai hal-hal yang kini tidak diperlukan lagi. Lihat buku Kamma (1972) sebagai pengantar. Gejala itu sama sekali tidak terbatas pada Nugini-Belanda, tetapi di Biak memiliki segi-segi khusus, yang mungkin menunjukkan adanya hubungan dengan kenyataan sejarah.

Diam itu emas.

“Menurut kami wanita itu orang juga, seperti laki-laki.”

KEPALA distrik mulai membuat daftar pemilih, di mana beberapa orang tua diam-diam menghilang. Mereka dengan ragu-ragu kembali setelah saya secara resmi menjamin tidak akan menyalahgunakan daftar itu untuk menagih tunggakan utang pajak atau untuk melancarkan penangkapan karena pembunuhan atau urusan zinah yang sejak perang belum terselesaikan. Saya langsung menambahkan bahwa janji tersebut tidak berarti pembebasan pajak atau pemberian ampun. Di Biak kita harus berbicara secara cermat agar tidak menimbulkan salah tafsir.

JAN MASSINK

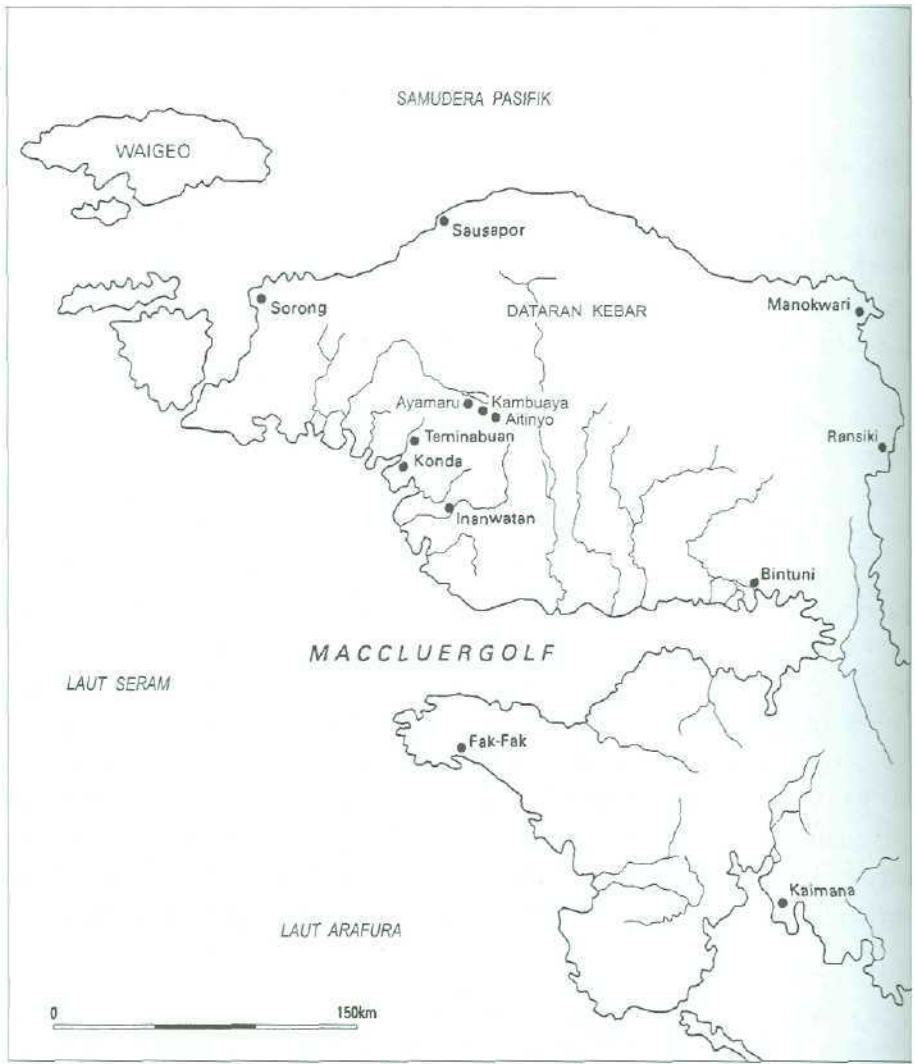
Revolusi Kain-Timur di Ayamaru

Pos Ayamaru

PADA bulan Juni 1953 saya melanjutkan tugas Kontrolir Wim van der Veen di Onderafdeling Ayamaru di Vogelkop. Ini pos pertama saya yang saya pegang sendiri sesudah periode persiapan selama 20 bulan sebagai *adspirant-controleur* yang diperbantukan berturut-turut kepada Direktur Departemen Dalam Negeri di Hollandia, Residen Zuid-Nieuw-Guinea di Merauke, dan HPB Boven-Digul di Tanah Merah. Jadi, saya berkesempatan memperoleh pelajaran dalam soal-soal pemerintahan di Nugini-Belanda di tiga jenjang sebelum mulai bekerja sebagai pemimpin dengan wilayah kerja sendiri.

Ayamaru adalah onderafdeling yang menarik, terutama karena keragaman alam dan penduduknya. Secara garis besar kawasan ini terdiri atas dua bagian. Pertama, daerah pantai yang datar dengan sungai-sungai lebar, pohon sagu, dan penduduk yang sudah lama berada di bawah pemerintahan, telah menjadi Kristen dan terpusat di desa-desa yang besar. Kedua, daerah pegunungan dengan segala fenomena daerah karst: sungai yang deras, sering di bawah tanah, gua-gua, danau dengan air yang kebiruan, dan genangan air. Daerah pegunungan ini terutama didiami oleh orang-orang Meybrat¹ yang kontaknya dengan dunia Barat berlangsung lebih kemudian bila dibanding dengan penduduk pantai.

1 Sebenarnya, seperti ditunjukkan oleh J.M. Schoorl, orang Meybrat (atau Meyprat seperti dieja oleh Schoorl) merupakan satu dari banyak sub-grup dari penduduk daerah perbukitan tengah di Vogelkop. Penduduknya sendiri membeda-bedakan sub-sub grup itu atas dasar *mey*. Terjemahan pengertian ini agak sulit karena dipakai untuk yang jelas-jelas merupakan bahasa yang lain maupun untuk dialek di dalam suatu wilayah bahasa, dan juga digunakan untuk variasi logat di dalam sebuah desa. *Mey* sendiri tidak pernah disinggung. Terjemahan yang tepat bagi saya barangkali: suara yang terdengar oleh saya, apalagi *mey* itu juga berarti teriakan binatang dan bunyi hujan yang mendekat dan gemuruh suara aliran sungai yang deras atau air terjun. Dalam hubungan dengan komunikasi verbal, menurut pendapat saya *mey* paling baik dapat diterjemahkan sebagai tuturan orang lain yang dapat digunakan untuk mengenali orang lain itu atau untuk mengidentifikasikannya (Schoorl 1979:14).



Vogelkop

Pos Ayamaru didirikan pada 1950 oleh Kontrolir Piet Merkelijn. Sesudah Onderafdeling Bintuni dipisah (yang terlaksana pada 1952) maka letak ibu kotanya yang lama, Inanwatan, tidak berada di tengah-tengah lagi dan selain itu konsentrasi penduduk yang terbesar terdapat di sekitar danau-danau Ayamaru.

Ada juga hal-hal yang tidak menyenangkan pada pos baru saya ini. Letaknya tidak di pantai dan pembekalan dilakukan sekali sebulan melalui udara dengan pesawat Catalina dari Dinas Penerbangan Angkatan Laut atau diangkut orang dari Teminabuan melalui jalan setapak sepanjang 35 kilometer, melintasi perbukitan dan melewati lembah-lembah yang sesudah hujan lebat kadang-kadang banjir hingga sebatas leher.

Oleh karena itu, tidak lama sesudah saya tiba di Ayamaru, dari atas diputuskan untuk memindahkan ibu kota onderafdeling, dan ternyata ke desa yang asri Teminabuan, di perbatasan daerah pantai dan pegunungan (1954). Air terjun di tengah desa di sana mempunyai makna simbolis. Di situ sebuah sungai kecil terjun ke Sungai Kais yang lebar, sungai sekaligus teluk tempat kapal-kapal laut yang kecil dapat masuk sampai ke kaki air terjun. Aspek yang merugikan karena pemindahan itu, yaitu kemungkinan bahwa penduduk pegunungan akan merasa ditelantarkan, diharap dapat dikompensasi dengan menempatkan seorang *adspirant-controleur* di Ayamaru. Ketika saya menyerahkan pemerintahan di Onderafdeling Teminabuan kepada Jan Dubois pada September 1955, hampir pada waktu yang bersamaan *adspirant-controleur* Max Lapré tiba di Ayamaru.

Perpindahan tersebut menyita banyak waktu dan tenaga. Pembangunan (beberapa rumah, kantor, pesanggrahan, asrama polisi, penjara) dipimpin dengan sangat baik oleh *bestuursassistent* V.M. Kesaulija, dari desa tetangga Konda. Itu berarti, saya jadi betul-betul mengenal jalan setapak Ayamaru-Teminabuan. Saya menghitung telah menempuhnya dengan berjalan kaki sebanyak 38 kali, kadang-kadang dua hari, namun biasanya sehari sekali jalan. Rupa-rupanya saya mulai jenuh menempuh perjalanan itu, dan ini terbawa dalam mimpi saya pada malam sebelum perjalanan seperti itu sampai di desa Wehali, setengah perjalanan. Tetapi, ternyata itu cuma mimpi. Juga kali itu, menjelang akhir masa dinas saya, ketika saya berkesempatan menempuh jarak itu dengan pesawat terbang, yang ternyata mengecewakan. Sebab, saya duduk di bangku belakang pesawat Beaver, terjepit antara Gubernur J. van Baal dan Profesor H.G. Barnett sehingga hanya sesekali saya dapat mencuri pandang atas daerah yang sangat saya kenal itu.

Mutasi pada Mei 1955 memakan banyak tenaga. Harus digunakan banyak kuli angkut. Saya ingat, untuk mengangkut peti uang yang sa-

ngat berat dibutuhkan enam belas kuli angkut, yang menganggapnya sebagai sport, dengan banyak bergurau dan bernyanyi. Penduduk desa-desa yang dilewati (Sauf, Kamak, Wehali, Skendi) sampai lama masih terkenang akan iring-iringan tersebut.

Kain timur: apa yang kita ketahui pada 1954

YANG lebih menyita waktu dari kepindahan tersebut ialah kegiatan yang berhubungan dengan fenomena yang khas di seluruh Vogelkop khususnya daerah di sekitar danau-danau Ayamaru, yakni masalah kain timur. Tentang kain timur ini, masih belum begitu banyak yang diketahui pada tahun 1950-an. Tetapi sejak itu, tak terhitung banyaknya publikasi yang diterbitkan, bahkan ada tiga disertasi yang sebagian mengenai masalah ini: disertasi J.M. Schoorl (1979), J. Miedema (1984), dan P.H.W. Haenen (1991).

Kain timur (terutama dari Kepulauan Sunda Kecil dan Maluku melalui jalur perdagangan dari Jawa ke Nugini-Belanda) sudah empat ratus tahun yang lalu terlihat di pantai selatan Vogelkop, yang ditukarkan dengan budak belian, burung cenderawasih, dan hasil hutan. Khususnya



Seorang nelayan di danau dekat Ayamaru (*Nederlands Nieuw-Guinea* November 1961: 19).

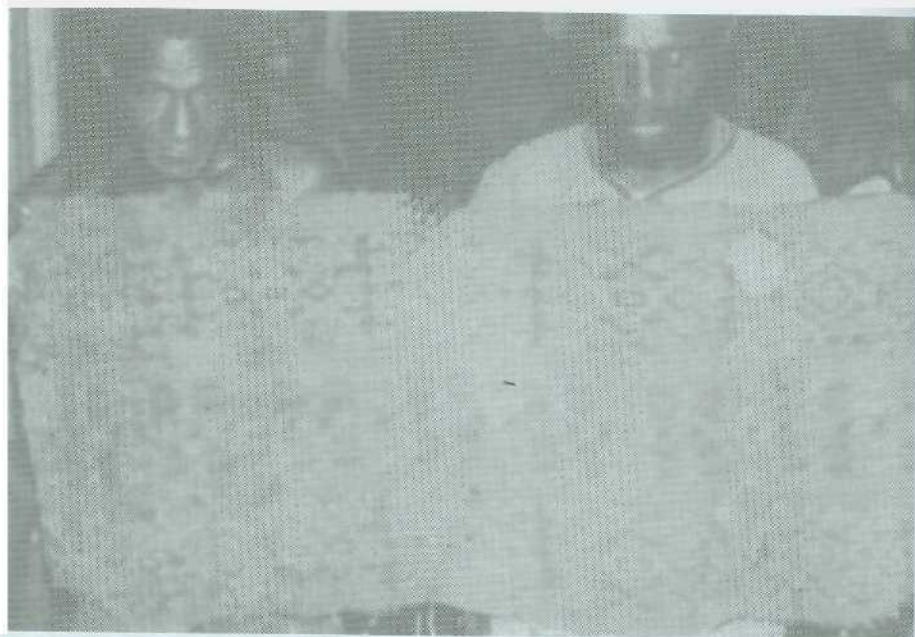
raja Ternate dan Tidore dari pangkalan mereka di pantai selatan berdagang dengan penduduk di pedalaman.² Dengan demikian, kain timur menembus ke jantung Vogelkop, dan daerah di sekitar Ayamaru menjadi pusat peredarannya di seluruh kawasan itu. Di sekitar Ayamaru, hal ini mulai menguasai hidup dan pikiran orang-orang Meybrat. Sebelum tercipta hubungan dagang dengan pulau-pulau lain, di Vogelkop sudah ada suatu sistem pertukaran saudara perempuan. Ini menyebabkan lelaki yang tidak mempunyai saudara perempuan tidak dapat kawin, atau ia harus menculik seorang wanita yang pada gilirannya memicu perkelahan dan pembunuhan. Menambah ruwet ialah kekurangan jumlah wanita, yang di seluruh Vogelkop terlihat tahun demi tahun dan belum pernah ditemukan penjelasan yang memuaskan. Mula-mula kain dari kulit kayu, kemudian kain timurlah yang membawa perdamaian sebab memungkinkan pertukaran wanita secara tidak langsung melalui sistem maskawin. Vogelkop merupakan daerah yang sangat memungkinkan untuk mengadakan hubungan perkawinan dan hubungan pertukaran yang rumit. Penduduknya hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan terpencil, juga susunan keanggotaan kelompok-kelompok tersebut tidak seimbang dan berganti-ganti, dan karena itu menjadi sulitlah untuk saling mempertukarkan perempuan. Pertukaran tidak langsung dengan maskawin menyebabkan perkawinan jauh lebih mudah diadakan kapan saja.

Ada perbedaan antara dua jenis kain: yang sakral dan yang profan. Haenen menyebutnya dengan sangat bagus, hampir puitis: *erfdoeken* (kain pusaka) dan *zwerfdoeken* (kain jalan). Kain pusaka (bahasa Meybrat: *wan*) mempunyai fungsi magis-religius. Kain ini dimiliki turun-temurun (dari ayah sebagai anak laki-laki tertua turun kepada anak laki-lakinya tertua) dan dimanfaatkan untuk menjalin kontak dengan leluhur. Itu terlaksana dalam rumah tengkorak, tempat penyimpanan tengkorak para leluhur. Kalau keadaan sulit, misalnya berjangkitnya penyakit atau kegagalan panen, perlu diadakan pertemuan di rumah tengkorak untuk menghu-

2 Schoorl menduga, pada bagian kedua abad XVII para pedagang dari Banda dan Buru berhubungan dengan raja-raja di Semenanjung Onin di sebelah selatan Vogelkop. Raja-raja itu telah menempatkan wakil-wakil dagang mereka di pantai selatan Vogelkop, yang lamakelamaan mendapat sebutan seperti "orang kaya", "raja", "kapitan" atau "mayor" (Schoorl 1979:21), sebutan yang pada periode pemerintahan Belanda, ketika pembentukan desa mulai lancar, hidup terus sebagai gelar kepala desa. Tetapi, mungkin juga kain-kain telah menyusup dari utara hingga ke jantung Vogelkop, yaitu melalui Sausapor. Namun, rupanya di sana perdagangan itu tidak begitu giat. Miedema membedakan perdagangan di pantai utara dan selatan. "Perdagangan di pantai utara terutama [...] berlangsung dari Tidore dan Kepulauan Papua, yang di pantai selatan dari Ternate, Seram(-laut), Keffing, dan Goram" (Miedema 1984:74).



Kain timur, yang diberi nama Befur, pemiliknya Abraham Ariks dari Anyai (Miedema 1984: 81).



Kain timur, yang diberi nama Toba, pemiliknya Isak dan Petrus Sufi dari Asiti II (Miedema 1984: 79).

bungi para leluhur di depan tengkorak-tengkorak tersebut seraya membentangkan *wan*. Orang misalnya berkata: "Ayah, jangan marah, *wan* ini milikmu. Saya telah membentangkannya, ada masalah, anak kami sakit."

Juga sebelum perkawinan, dan sesudah kelahiran atau kematian dilaksanakan upacara semacam itu. Kain yang lain, yaitu kain jalan (bahasa Meybrat: *bo*) melulu memiliki nilai sosial-ekonomis. Gunanya untuk membayar denda (misalnya atas perbuatan zinah), untuk tenaga yang disumbangkan oleh orang lain (misalnya kepada *wofle*, "dukun" yang mengajarkan adat, pertanian, dan pengobatan kepada para pemuda), namun terutama untuk maskawin. Untuk merundingkan perkawinan didirikan "rumah harta" dan di situlah sebagian besar dari hidup lelaki berlangsung. Rumah harta dapat dibandingkan dengan bursa, lengkap dengan para hartawannya, pemegang saham, dan fluktuasi nilai tukar kain tersebut. Kelangkaan kain-kain tersebut menyebabkan transaksi yang panjang; kadang rangkaian transaksi seperti itu memerlukan waktu bertahun-tahun sebelum satu perkawinan terselenggara.

Tokoh penting masyarakat Meybrat adalah "*bobot*",³ pemilik satu *wan* atau lebih karena warisan. Karena itu, ia juga memonopoli hubungan dengan leluhur, dan karenanya ia menjadi pemilik banyak *bo*. Memiliki *wan* merupakan syarat untuk dapat diterima di kalangan atas yang disebut *bobot*. Pemilik *wan* tentu gampang mendapatkan *bo*, dan karena itu ia diidentikkan dengan orang kaya. *Bobot*, yang dalam percakapan sehari-hari juga disebut kemaruk kain, dalam kepustakaan disebut "bankir Papua", "kapitalis primitif", atau "mak comblang perkawinan" (Haenen 1984:208). Mereka berperan sebagai perantara dan memanipulasi peredaran kain-kainnya.

Di situlah amtenar BB menghadapi masalah. Memanipulasi tidak dapat dihukum. Mengumpulkan kain malahan dianjurkan. Gengsi orang dapat menanjak oleh karenanya. Tetapi, tertimbunnya *bo* di tangan sedikit orang menimbulkan ketimpangan sosial. Yang sangat berbahaya misalnya, kecenderungan *bobot* untuk mengumpulkan sekelompok pengutang, yang harus mengerjakan berbagai pekerjaan baginya, kadang-kadang malah sepanjang hidup kalau utangnya tidak dapat dilunasi. Di sini kita jelas menghadapi perbudakan terselubung. Keadaan rawan lainnya timbul kalau perundingannya gagal karena terjadi perteng-

3 Di daerah yang terletak lebih ke barat dari permukiman Moi penguasa ini disebut *negok* (Haenen 1984:212), di daerah Kebar namanya *momwor*, tetapi pengaruhnya hanya untuk sebagian dapat dibandingkan dengan pengaruh *bobot* di daerah Meybrat. "Pada orang Kebar pertukaran kain timur tidak memiliki unsur sakral seperti pada orang Meybrat" (Miedema 1984:100).

karan dan perkelahian, atau kalau calon mempelai sesudah berpikir-pikir lagi menolak hidup bersama dengan jodohnya.

Beberapa hasil penelitian kemudian

PENELITIAN di kemudian hari menunjukkan sistem kain timur itu jauh lebih kompleks daripada yang kami sangka pada tahun 1950-an. Pesta-pesta di sekitar kelahiran, perkawinan, dan kematian ternyata masih jauh lebih banyak berhubungan dengan pertukaran kain daripada yang kami duga. J.E. Elmberg menyebut kain tersebut sebagai “pendamping siklus hidup dari ranjang bayi hingga kubur” (Elmberg 1968:182). Di daerah Kebar kain tersebut terutama berfungsi sebagai maskawin, meskipun

istilah “maskawin” itu menyesatkan karena, meskipun pada waktu perkawinan dilaksanakan sebagian besar mahar telah diserahkan, tetapi sesudah itu masih ada “sejumlah pembayaran” tambahan pada waktu kelahiran seorang anak, atau kalau kerabat istri minta bantuan kepada menantunya karena harus mengumpulkan maskawin. Orang Kebar sendiri punya istilah ‘bayar sampai mati’ (Miedema 1984:97).

DI DAERAH lain di Vogelkop fungsi kain timur itu jauh lebih terdiferensiasi. Schoorl menyebutkan sederetan ganti rugi di mana pemberian kain memainkan peranan: luka fisik, hubungan di luar perkawinan, hubungan seksual sebelum kawin, bunuh diri, serta kerugian besar atas kebun atau tanaman. Itu semua adalah keadaan yang dapat dimintakan ganti rugi dalam bentuk kain (Schoorl 1979:191). Di luar tukar-menukar seremonial ia mengenal tiga situasi yang juga melibatkan kain: pada waktu diadakan pesta-pesta (pesta akhir inisiasi), pada waktu sakit (sehelai kain timur sebagai bantal si sakit untuk menyembuhkannya); atau kalau ada kematian (sehelai atau sesobek kain kadang-kadang diletakkan di dekat jenazah orang yang selama hidupnya terpendang dalam masyarakat) (Schoorl 1979:168).

Terutama di daerah Meybrat ternyata ada sistem klasifikasi kain yang jauh lebih terdiferensiasi daripada yang dapat kami bayangkan. Menurut Haenen ada dua belas kategori, yang dibagi lagi menjadi 550 jenis (Haenen 1984:212). Dalam hal ini, kita harus ingat bahwa ke arah timur dan barat jumlah jenisnya berkurang. Di bagian timur Vogelkop bahkan hanya ada kain jalan; jadi, di sana tidak ada kain sakral (Miedema 1984:95). Namun, terutama di sekitar danau-danau Ayamaru telah terjadi hubungan timbal-balik antara peredaran kain pusaka dan kain jalan yang kira-kira dapat dikatakan sebagai profanisasi dari yang pertama dan sakralisasi dari yang kedua (Haenen 1984:214). Kain-kain tersebut semakin berkembang menjadi simbol daya hidup, yang semula lambang kesuburan wanita, dan kemudian (seraya menysisihkan senjata tradisional) juga daya cipta pria. Ketergantungan rakyat biasa kepada *bobot* menjadi semakin besar dengan semakin besarnya kekuasaan *bobot*, bukan

hanya atas peredaran kain, tetapi juga atas seluruh sendi kehidupan. *Bobot* adalah

orang yang dalam peredaran kain menduduki posisi kunci yang kokoh. Dengan gaya murah hati ia dapat memberikan kain kepada orang miskin yang tergantung kepadanya. Sebab, orang yang memiliki banyak kain dapat meminjamkan banyak sehingga orang berutang (budi) kepadanya dengan menunda-nunda pelunasannya hingga tiba saat yang dipilihnya sendiri (Schoorl 1979: 164).

Dari segi materi kedudukan *bobot* menguntungkan:

Kalau mereka membutuhkan pangan, bahan bangunan, kayu bakar, barang-barang dari toko misi atau uang, mereka tinggal menghubungi orang-orang mereka. Boleh dikata hanya *popot* [*bobot*] yang dapat mengambil istri kedua, dan dengan demikian mereka dengan mudah menguasai lebih banyak kebun, lebih banyak pangan, lebih banyak babi (Schoorl 1979: 201).

KALAU tiba saat kain sakral mendapat lebih banyak peran, *bobot*-lah yang paling berkuasa karena dia pemegang kunci untuk berhubungan dengan para leluhur.

Kain pusaka juga dianggap punya asal-usul supranatural. Schoorl mengisahkan mitos tentang seorang wanita yang tengah istirahat berbantalkan batu. "Ia tertidur dan bermimpi ada ular di bawah batu. Ia bangkit meloncat, meraih parangnya, tetapi ketika ia menggelundungkan batu, di situ tidak ada ular melainkan kain yang pertama" (Schoorl 1979:165). Dan Haenen membeberkan enam legenda yang mengungkapkan asal-usul mitologisnya. Di situ yang menarik ialah peran wanita sebagai dewi, ratu, atau bidadari.

Unsur mitologis ini menggambarkan jalannya perputaran kain yang sebenarnya, di mana wanita memainkan peranan perantara sebagai ibu, saudara perempuan, mempelai perempuan, dan anak perempuan. Sebagai saudara dan anak perempuan, mereka menjadi perantara untuk menghadirkan, sebagai ibu dan mempelai perempuan untuk "mengeluarkan" kain timur (Haenen 1991:31).

Juga dari segi lain, wanita ternyata menempati kedudukan penting dalam tukar-menukar kain timur; termasuk pembayaran untuk daya bagian-bagian tubuh wanita pada waktu bersanggama. Haenen dan narasumbernya berkesimpulan

jadi fungsi kain timur itu beragam; kain timur memungkinkan orang (laki-laki) mendapat jodoh, melambangkan (bagian-bagian) tubuh wanita, serta memberi keabsahan sosial pada pelayanan seksualnya (Haenen 1991:29).

Haenen dan Miedema membenarkan bahwa fungsi kain timur itu lebih dari sekadar sebagai mahar. Haenen antara lain menyebut fungsinya dalam menjalin dan menguatkan persekutuan persahabatan dan



Penyerahan maskawin berupa kain toko kepada kerabat istri di Kambuaya (*Nieuw-Guinea Studiën 1*: antara hal. 312 dan 313).



Keramaian pada acara tukar-menukar maskawin di Kambuaya (*Nieuw-Guinea Studiën 1*: antara hal. 312 dan 313).

“kain untuk menetralkan kemarahan (*om de boosheid te blussen*)” (Haenen 1991:50-52). Miedema berbicara tentang kain yang dibutuhkan “untuk memadamkan kebakaran (*om branden te blussen*)” (Miedema 1984:103). Kain pusaka jarang berpindah tangan. Menurut Schoorl, itu hanya terjadi, itu pun hanya untuk sementara, “karena pembunuhan baik yang disengaja atau tidak”. Pihak yang dirugikan lantas menuntut diberi kain pusaka sebagai jaminan bahwa mereka yang bertanggung jawab akan segera memberi ganti rugi berupa barang (Schoorl 1979:165). Akan tetapi, kain jalan tetap harus beredar! Barang-barang itu harus “terbang laksana burung, dari dahan ke dahan dan dari pohon ke pohon” (Schoorl 1979:179).

Situasi pada 1954

MENJELANG PD II berkembang situasi yang baru. Berkat kegiatan zending dan pemerintah di Vogelkop, hubungan antarmanusia memperoleh watak yang lebih rukun, hubungan perkawinan dan pertukaran mulai meliputi daerah yang lebih luas, dan peredaran kain menjadi lebih intensif. Juga karena langkanya kain, ramailah pertukaran sampai ke pelosok daerah. Semangat para calon mempelai dan kerabat mereka untuk bepergian menjadi lebih besar. Jauh-jauh mereka datang untuk minta kembali kain-kain yang dipinjam untuk membantu mempelai laki-laki. Perundingan juga memakan waktu lebih banyak setelah Pax Neerlandica berjalan, karena daerah tempat berlangsungnya pertukaran meluas. Sering orang harus berjalan berhari-hari untuk menagih utang guna menutup utangnya sendiri.

Berkali-kali saya menjumpai desa yang hanya berisi wanita dan anak-anak, karena semua lelaki sedang bepergian “karena ada urusan”. Ini lantas menimbulkan sejumlah masalah, seperti terlantarnya kebun, kelangkaan pangan, dan pada zaman “modern” juga pembolosan. Kelaparan mengancam sebuah desa, yang terlantar karena ditinggal para lelaki, manakala timbul rencana mendirikan sebuah rumah harta. Dari berbagai penjuru para lelaki yang membanjiri desa itu untuk mengadakan perundingan menghabiskan persediaan bahan makanan yang tinggal sedikit. Pouwer mencatat bahwa kemudian mulai timbul “gejala-gejala spesialisasi yang tidak sehat”; Miedema mensinyalir “lahirnya kapitalisme kain timur”, Haenen menyebutnya suatu “ekonomi prestise”, dan Kamma bahkan menyebutnya “revolusi kapitalis” (untuk itu semua lihat Haenen 1984:208). Dan Barnett menulis:

Pendek kata, perang telah digantikan dengan manipulasi orang lewat penguasaan kebutuhan pokok, dan pada 1954 setiap orang begitu terjerat dan dikejar-

kejar oleh penagih utang sehingga polisi dan pejabat lain menghabiskan banyak waktu mereka untuk menyelesaikan perselisihan, menghukum penyerang, dan memeriksa kasus bunuh diri karena pertengkaran soal kain timur. Harga calon istri naik bersama-sama dengan harga barang-barang lain. Angka pernikahan turun, dan usia pernikahan naik. Hanya sedikit orang yang menikah sebelum umur dua puluh lima. Pertengkaran rumah tangga bertambah serius. Beberapa pernikahan yang janggal, di antaranya ada yang dianggap *incest* menurut aturan klen, direkayasa demi kepentingan penyandang keuangannya (Barnett 1959:1016; lihat juga Haenen 1991:89).

Kesenjangan sosial menjadi lebih tajam. Para *bobot* menjadi lebih kaya (juga karena perkawinan di antara anak-anak mereka), rakyat biasa menjadi bertambah miskin. Menurut Elmberg nasib orang yang berutang sangat dikuasai oleh *bobot* yang cerdas sehingga secara ekonomi kedudukan mereka itu merosot menjadi seperti anak-anak yang tidak bisa apa-apa (Elmberg 1965:79; lihat juga Haenen 1984:221).

Bobot mulai menyebut para pengikutnya “tawanan perang”, dan dengan demikian mengingatkan pada kedudukan lamanya sebagai panglima perang. Hubungan semula antara *bobot* dan pengikutnya berubah dari saling tergantung menjadi suatu bentuk pemerasan. Dubois menulis:

Untuk mengembalikan gengsinya yang hilang ketika meminjam, peminjam akan mengembalikan lebih dari yang diterimanya, yang bagi si *bobot* bisa saja dianggap sebagai bunga. Subtilnya permainan itu tampak pada paparan berikut. Dianggap tidak sopan bila mengingatkan orang yang berutang agar melunasinya. Seorang *bobot* yang ingin piutangnya dilunasi lebih suka membuat peminjamnya semakin merasa berutang dengan memberinya lebih banyak kain timur. Si pengutang lantas akan berusaha dengan segala macam cara untuk memperoleh kembali gengsinya yang hilang (Dubois 1960:14).

Bobot selalu bepergian, meskipun hanya untuk tunjuk muka dan mengingatkan orang yang berutang. Fungsi *bobot* dan dukun semakin sering digabungkan di satu tangan sehingga kekuasaannya sebagai *bobot* menjadi lebih besar.

Selain pemerintah, polisi, zending, dan misi kini kelompok lain juga mulai menaruh keberatan terhadap eksistensi sistem kain timur. Para pemuda Meybrat mulai mengenal dunia luar, antara lain dengan bekerja pada NNGPM di Sorong atau Klamono, atau pada majikan lain di kota-kota pantai. Sepulang ke Ayamaru mereka tahu bahwa dengan uang di tangan di daerah sendiri mereka tetap kesulitan mencari jodoh. Mereka terpaksa mengikuti transaksi-transaksi yang rumit, sambil menggerutu. Pada 1954 tanda-tanda ke arah perubahan sudah mulai tampak, tetapi tidak ada orang (baik kami maupun penduduk) yang tahu betul bagaimana memulainya.

Ke arah perubahan

“REVOLUSI-KAIN-TIMUR” diawali dengan sebuah celetukan ketika saya mengunjungi desa Kofait, beberapa jam di sebelah tenggara Ayamaru. Di sini lagi-lagi terjadi cekcok yang berpangkal pada kain timur. Terlon-tar pertanyaan dari mulut saya, “Mengapa tidak kalian hapus saja kain timur itu?” Reaksinya spontan sekaligus tak terduga.

“Itu mestinya Tuan yang kerjakan!”

“Bagus, kami sudah dibelit masalah kain timur sampai-sampai tidak punya waktu lagi untuk urusan yang lain.”

“Saya ingin menikah tetapi itu mustahil selama ada tata cara yang menjengkelkan seputar kain timur itu.”

Mereka yang terlibat dalam dialog kebanyakan kaum muda sedang bapak-bapaknya kelihatan agak bingung. Luapan perasaan itu juga menular pada para wanita.

“Buang saja kain itu, Tuan, suami saya tidak pernah di rumah. Semua harus saya kerjakan sendiri.”

“Bantulah anak laki-laki saya mendapatkan istri, Tuan, dia sendiri tidak akan berhasil.”

Saya harus bagaimana? Bagaimana seharusnya sikap pemerintah? Dimulailah masa untuk mempertanyakan kembali, bertukar pikiran dengan penduduk dan dengan atasan saya, serta mempertanyakan kembali sasaran kebijakan kami. Sudah tentu kami tidak suka mencampuri urusan adat lama seperti di Vogelkop, kecuali jika berdasarkan pertimbangan etika, pandangan Barat kami harus lebih diikuti daripada tradisi setempat. Misalnya, kami menghukum pelaku pembunuhan bayi kembar yang di daerah-daerah ini masih sering terjadi. Oleh orang Meybrat kebiasaan ini masih dianggap perlu, juga oleh banyak orang yang karena hubungannya dengan zending dan pemerintah dalam banyak hal telah terbiasa dengan alam pikiran baru.

Apakah penghapusan kain timur itu akan menjungkir-balikkan seluruh tatanan sosial, mungkin dengan akibat yang fatal? Di pihak lain, dapat juga dipertanyakan jangan-jangan kedatangan kami saja sudah menyebabkan terjadinya perubahan. Mungkinkah keinginan untuk mendapatkan keuntungan materil yang lebih besar, yang tumbuh karena kehadiran kami, namun tetap tak tercapai, telah menimbulkan pengertian bahwa paling tidak unsur-unsur tertentu dari kebudayaan lama harus ditinggalkan? Yang terakhir ini setidaknya-tidaknya ternyata sekali ketika dalam dialog dengan para tokoh Meybrat dikemukakan oleh mereka bahwa penghapusan kain timur itu harus disertai dengan langkah nyata untuk merangsang ekonomi. Di sini mereka memprioritaskan: penyerahan traktor dan pembangunan jalan ke pantai.

Segera saja atasan saya (Residen John van Bodegom, Kepala Kantor Urusan Kemasyarakatan Vic de Bruyn, dan bahkan Gubernur Jan van Baal) bersimpati pada sebuah eksperimen untuk melanjutkan studi kelayakan guna melanjutkan upaya mematahkan sistem kain timur yang membelenggu, sudah tentu disertai harapan tanpa menimbulkan masalah.

Pada Mei 1954 di Ayamaru diadakan pertemuan antara para pemuka adat dan wakil-wakil pemerintah, zending, dan misi. Salah seorang guru, dari Waropen, menguraikan penghapusan beberapa kebiasaan adat di daerah kelahirannya dan akibatnya pada perkembangan daerahnya. Di antara para *bobot* yang pertama angkat bicara ialah Kawandake, raja dari Kambuaya dan *bobot* paling berkuasa di sana. Ia adalah tokoh yang ramah dan berpikiran maju, yang tidak takut menghadapi zaman baru dan sudah tentu mengangankan, kalau bukan meramalkan, bahwa sesudah “revolusi-kain-timur” ia juga masih dapat mempertahankan pengaruhnya. Saya sering bertukar pikiran dengan Kawandake yang cerdas dan berani itu. *Farok* (guci saguer) yang indah hadiah dari dia ketika saya pergi, masih selalu di tempat terhormat di dalam almari buku saya. Kawandake serta-merta setuju dengan penghapusan kain timur. Ketika *bobot-bobot* lain yang berpengaruh juga setuju, kelihatannya kebijakan pemerintah itu laksana tanpa perlawanan sama sekali. Baru beberapa jam sudah dapat diambil keputusan dengan suara bulat sebagai berikut:

1. mulai sekarang perkawinan dapat dilaksanakan tanpa kain timur asal kedua pihak setuju;
2. kalau tidak, maka salah satu pihak dapat menyerahkan keputusannya kepada pemerintah; keputusan itu akan mengikat;
3. tidak akan dibangun lagi rumah harta; yang ada sekarang untuk sementara dapat dipertahankan;
4. setiap orang akan mendaftarkan kain timurnya di kantor pemerintah; kain jalan akan disimpan di sana; kain pusaka akan diberi cap dan dikembalikan.⁴

Sehari kemudian diadakan pertemuan khusus dengan *bobot* dari distrik Teminabuan. Mula-mula mereka ingin menimbang-nimbang dulu. Sebenarnya ini reaksi yang lebih logis, sebab itu tidak kurang daripada, dilihat dalam konteks Barat, suatu ajakan kepada semua pengusaha bank untuk menutup bank mereka. Tetapi, kelihatannya mereka tidak mau kalah dengan daerah pegunungan yang “terbelakang” dan akhirnya de-

4 Seperti telah dikatakan, kain pusaka itu tidak memainkan peranan dalam transaksi kain timur yang merusak masyarakat. Selain itu, menurut hemat kami, penyitaan kain ini akan terlalu menyinggung sistem kepercayaan orang Meybrat.

ngan ragu-ragu mereka setuju juga dengan pokok-pokok kesepakatan yang diambil di Ayamaru.

Lantas, bagaimana penjelasannya sebuah kebiasaan yang telah berakar macam kain timur dalam sekejap dapat mati? Rupanya propaganda bertahun-tahun oleh zending dan pemerintah bahwa perkembangan ekonomi dan budaya dihambat oleh desa yang kosong, kekurangan sekolah, dan berbagai pertemuan yang menghabiskan waktu di rumah harta – mendapat sambutan juga. Begitulah, di Aitinyo penghapusan kain itu menyebabkan rumah tengkorak dibongkar. Di Fatase rumah tengkorak itu dipertahankan selama zending di sana belum memiliki gedung sekolah. “Begitu ada sekolah”, kata dukun setempat, “rumah itu akan saya bakar”.

Semua desa di daerah pegunungan yang belum punya meminta supaya sekolah dibangun di sana, di lain-lain tempat didirikan rumah-rumah baru di desa-desa, dan jumlah murid di sekolah desa, terutama perempuan, meledak kadang-kadang hingga dua atau tiga kali dari jumlah sebelum revolusi kain timur. Juga untuk ujian masuk ke *vervolgschool* (sekolah lanjutan: tiga tahun sekolah desa ditambah dua tahun) di Teminabuan pemuda yang mendaftar lebih banyak dari sebelumnya. Yang merisaukan, di sana-sini ada kain-kain yang dibakar, terutama oleh kaum muda. Dalam turne saya pada minggu-minggu yang pertama beberapa anak muda menjemput saya di mulut desa dengan membawa kain-kain yang dibakar di ujung sepotong kayu. Kami cemas. Di Fuog sekali lagi diusulkan menyimpan kain-kain itu di kantor, tetapi menurut mereka bagaimanapun juga semua itu harus dibakar.

Meskipun eforia itu mengandung ancaman bahaya, kelihatannya ada juga tiga faktor yang menguntungkan dalam jangka panjang: kesadaran penduduk bahwa penggantian kain timur sebagai maskawin dengan uang dan barang dagangan akan merangsang kegiatan ekonomi; bahwa penyederhanaan transaksi perkawinan akan memberi keuntungan waktu; dan bahwa penciptaan desa – yaitu penggabungan beberapa permukiman klan dalam sebuah desa – akan mempercepat adaptasi dengan zaman baru. Barangkali ada benarnya kesimpulan bahwa usul penghapusan kain timur itu rupa-rupanya menggugat jati diri mereka. Yang pasti, di antara kaum muda dan wanita tumbuh keyakinan bahwa ekses-ekses sistem kain timur menghambat “kemajuan”.

Di pihak lain, sejumlah *bobot* juga melihat manfaat menerima niat pemerintah. Pasti banyak yang berharap dapat memperbaiki status sosial mereka. Pada kenyataannya, pemerintah tidak berbuat sesuatu kecuali sekadar memberi lampu hijau. Dubois memberitakan bahwa sesudah 1954 di berbagai tempat penduduk mulai melakukan aktivitas guna mengembangkan ekonomi. Di daerah Kais produksi damar me-

ningkat, di Aifat juga dimulai penyadapan damar (meskipun penghapusan kain timur di sana tidak selancar harapan kami), di Ayamaru dengan spontan beberapa puluh hektare tanah dilepaskan demi pembuatan kebun percobaan untuk pertanian, di Aitinyo ada permohonan untuk ikut mengurus pohon pala yang di sana banyak tumbuh secara liar (padahal dahulu usaha pemerintah untuk menggalakkan panen pala selalu gagal) (Dubois 1960:17).

Perkembangan kemudian

SAYANG sebagian besar dari hasil yang telah dicapai pada 1954 itu tenggelam lagi beberapa tahun kemudian. Sejak semula dari sana-sini memang sudah terdengar berita-berita negatif. Terutama di Teminabuan ada ketidakpuasan, salah seorang kepala desa mengumumkan akan mengajukan surat permohonan kepada residen Afdeling West-Nieuw-Guinea. Apa isi surat permohonan itu tidak jelas betul. Agaknya yang dimaksud ialah membatalkan penghapusan kain timur atau memindahkan kontrolir dan menggantikannya dengan orang yang tindakannya tidak begitu keras. Di Segior penduduk menolak menyediakan kuli angkut untuk pegawai yang turne, "karena kain timur sudah mati". Pada umumnya kaum muda sangat puas, namun yang lebih tua sering dengan menggerutu pasrah karena tidak tahu jalan lain. Yang menarik, banyak *bobot* yang bepergian, dari jauh-jauh mereka berusaha menagih atau membayar utang lama, mungkin karena takut devaluasi akan datang. Wall Street geger!

Pada 1956 pejabat AA J.P. Honnef mengabarkan dari Ayamaru bahwa di sana sistem kain timur marak lagi. Menurut dia itu karena (1) perkembangan ekonominya tidak begitu mencolok; (2) tersiar kabar angin di Aifat dan Aitinyo bahwa kain timur akan diperbolehkan lagi oleh pemerintah; dan (3) kunjungan etnolog Jan Pouwer ke desa-desa di daerah Meybrat di mana perhatiannya yang besar kepada kebiasaan hidup penduduk sangat kentara dan barangkali penduduk mengartikannya sebagai tanda akan terjadi perubahan arah politik pemerintah terhadap soal kain timur (Honnef 1956:1).

Dubois menulis:

Pada medio 1956 oleh pengadilan negeri setempat diambil keputusan mengenai transaksi kain timur yang terlarang. Tetapi, pada awal Mei 1957 keputusan tersebut dibatalkan oleh Direktur Departemen Dalam Negeri. Penelitian tentang kultus kain timur oleh Dr. J. Pouwer atas penugasan dari Gubernur mengakibatkan turunnya keputusan Gubernur bahwa untuk seterusnya dalam pelaksanaan penghapusan kain timur tidak akan digunakan paksaan, seperti misalnya tuntutan hukum (Dubois 1960:15-16).

SUATU keputusan yang agak tidak konsekuen, mengingat penghapusan kain timur dan sanksi-sanksi atas pelanggarannya itu didukung oleh sebagian besar penduduk.

Menurut Kontrolir Frans Cappetti, di daerah Teminabuan tersiar kabar angin bahwa di Ayamaru kain timur diperjualbelikan lagi di bawah tangan. Ketika dikonfirmasi para *bobot* di Ayamaru ternyata sangat tidak senang dengan berita-berita itu dan mereka menyatakan kain itu harus tetap dilarang. Kepala distrik Ayamaru juga berpendapat bahwa perdagangan kain tua itu tetap harus dilihat sebagai tanda-tanda ajal zaman lama (Cappetti 1958-1960:1).

Selain persaingan antara *bobot* di daerah pantai dan di daerah pegunungan, yang juga berpengaruh ialah bahwa di daerah lain di Vogelkop (di mana sistem tersebut tidak banyak menimbulkan penyalahgunaan) kainnya masih tetap memainkan peranan lamanya. Misalnya, dikatakan oleh seseorang di Teminabuan yang berasal dari Sorong, “bahwa kain timur akan dapat dipakai lagi dengan leluasa, sebab di Onderafdeling Sorong kain tersebut tidak dihapus” (Cappetti 1958-1960:62) dan itu menimbulkan kehebohan. Menariklah apa yang selanjutnya dikatakan oleh Cappetti:

Kalau kain timur muncul, harus dibedakan dua macam transaksi. Pertama-tama, orang berusaha menyelesaikan utang-utang lama, utang sebelum terjadi penghapusan yang hingga sekarang belum dilunasi. Meskipun dalam rapat pada 1954 di Ayamaru telah diputuskan, bahwa – saya kira – masih ada kesempatan setengah tahun untuk menyelesaikan utang-utang lama, ternyata hanya ilusi kalau dalam waktu peralihan itu semua utang lama akan atau dapat sungguh-sungguh diselesaikan; banyak utang lama yang sampai hari ini belum lunas [...]. Dalam hubungan utang-piutang yang rumit dan hampir tak terjabarkan itu timbul masalah yang tak terpecahkan, karena si pengutang telah menyerahkan atau membakar kain, yang sebenarnya menjadi hak orang lain. [...] Bahkan ada pula pihak yang memberikan wanita mengambil kembali wanita yang telah kawin bertahun-tahun agar dengan demikian dapat memaksa suami dan keluarganya untuk membayar kain timur (Cappetti 1958-1960:2-3).

MESKIPUN demikian, selalu muncul lagi dalam pertemuan-pertemuan dengan para wakil penduduk “bahwa generasi tua harus mengalah terhadap generasi muda”, dan oleh karena itu Cappetti berkesimpulan, “jadi kain timur tetap saja akan ditinggalkan”. Tetapi, pada 1960 ia menulis: “Generasi tua dari distrik-distrik Ayamaru dan Aitinyo masih mengge-luti kain timur. Tidak banyak yang dapat dikerjakan selain menasihati kaum muda agar tidak melibatkan diri dengan transaksi-transaksi tersebut (Capetti 1958-1960:4-5).

Pada 1979 Schoorl menyajikan gambaran yang suram keadaan di daerah sebelah timur danau-danau Ayamaru.

Pada tahun-tahun di sekitar penyerahan kedaulatan, pada 1963 hubungan dengan dunia di luar daerah Aifat banyak berkurang. Perdagangan damar berhenti sama sekali, kesempatan kerja di daerah pantai hampir punah sesudah perusahaan-perusahaan Belanda meninggalkan daerah, dan turne para amtenar BB, dokter, dan tenaga zending untuk beberapa waktu tinggal menjadi sejarah. Hanya lima, kadang-kadang enam pastor dan suster Belanda melanjutkan karya misi mereka di Ayawasi dan sekitarnya (Schoorl 1979:20).

Dan:

Tahun-tahun sesudah penyerahan kedaulatan, di daerah Aifat ditandai oleh ketidakamanan, gerilya, dan pendudukan militer. Pemerintahan secara *de facto* belum dapat berjalan. Baru sesudah sensus tahun 1968 dan *Act of Free Choice* (Pepera, Penentuan Pendapat Rakyat) bulan Agustus tahun 1969 dan tidak lama sesudah kepergian militer terakhir dari pedalaman, keadaan tenang kembali (Schoorl 1979:23).

SETELAH itu, dimulailah eksploitasi kayu, minyak, dan ikan secara besar-besaran dan transmigrasi massal dari daerah yang terlalu padat penduduknya di wilayah lain Indonesia (Haenen 1984:209). Dari laporan yang ada, sampai pada tahun 1970-an kain timur ternyata belum kehilangan daya tariknya untuk penduduk di Vogelkop. Saya tidak tahu bagaimana perkembangannya sekarang.

Epilog

KALAU saya menengok kembali ke revolusi kain timur dan bertanya kepada diri sendiri apakah campur tangan itu dapat dipertanggungjawabkan, saya sampai pada kesimpulan yang mendua lagi seperti pada 1954, ketika keputusan diambil. Dulu maupun sekarang ada rasa sangsi, tetapi sekaligus ada keyakinan bahwa roda sejarah tak dapat ditahan. Apa yang akan terjadi seandainya kami tidak berbuat apa-apa? Seandainya kami mendahulukan pemeliharaan adat di atas tindakan-tindakan untuk meningkatkan kemakmuran? Apakah kesejahteraan dan kemajuan memang tak terpisahkan? Tidak mengherankan jika ahli etnologi dan amtenar BB mendapatkan jawaban yang berbeda atas pertanyaan-pertanyaan ini. Yang jelas, pada 1954 para etnolog bukan pendukung, tetapi mereka yang mendapat pendidikan etnologi sekaligus mempunyai pengalaman pemerintahan (Van Baal, De Bruyn) adalah pendukung campur tangan pemerintah.

Akan tetapi, para ahli etnologi juga yakin bahwa sistem kain timur itu mengandung segi-segi yang tidak baik bagi penduduk. Kain timur itu bukan sekadar sarana ikatan sosial, tetapi juga suatu penyakit sosial. Pouwer tidak sembarang berbicara tentang "gejala-gejala spesialisasi yang tidak sehat" sementara Miedema dan Schoorl juga beberapa kali

menyatakan bahwa transaksi kain itu makan banyak waktu dan tenaga yang tidak perlu. Apakah waktu dan tenaga itu tidak sebaiknya dimanfaatkan untuk pelbagai kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan? Schoorl mengakui bahwa kaum muda ingin terbebas dari sistem tersebut, namun tidak mendapat kesempatan.

Dan meskipun kaum muda yang pernah mengenyam pendidikan atau yang beberapa waktu hidup di luar daerah kebudayaan mereka sendiri tegas menyatakan sama sekali tidak mau tahu tentang pertukaran kain tersebut, menjelang menikah mereka terpaksa ikut "main" lagi dan dengan malu-malu mereka berpaling lagi kepada kerabat dan kawan-kawan mereka (Schoorl 1979:164).

KHUSUSNYA ketamakan *bobot* dan akibat-akibatnya yang negatif pada masyarakat telah disadari oleh para etnolog. Elmberg mengatakannya dengan jitu: "Loba-tamak dan ketidakpuasan kelihatannya [...] terwujud dalam cita-cita pengusaha bank orang Meybrat yang cerdas, dari *bobot* yang congkak dan dominan" (Elmberg 1955: 90).

Bagaimana dengan akibat-akibatnya, kalau ternyata karena adanya impor kain jumlah *bobot* bertambah sangat besar? Menurut Kamma, kalau ternyata kain toko mulai mengambil alih peranan kain timur:

Ini tidak lagi menjadi monopoli sejumlah kecil manusia, tetapi secara demokratis tersedia untuk semua orang yang mau bekerja pada orang asing (pedagang, perusahaan minyak, dan seterusnya). Akibatnya, mereka yang dahulu miskin segera mulai meniru para *bobot* lama. *Bobot* telah memberi contoh dan mendapat peniru (Kamma 1970:141; lihat juga Haenen 1984:209).

Dan yang terakhir, berikut ini adalah retrospeksi Schoorl dan Haenen: Penduduk menyerahkan [pada 1954] kain-kain yang paling tidak berharga dan sisanya disembunyikan (Schoorl 1979:211).⁵ Dan:

Tetapi, penghapusannya menimbulkan krisis kebudayaan. Dengan menghapus transaksi kain, tidak hanya sarana ikatan sosial yang paling kuat hilang, tetapi juga ada bahaya ikatan dengan leluhur menjadi lemah. Sebab, kain-kain itulah, yang terikat ruang dan waktu, yang melambangkan kelestarian semesta dan menjamin keserasian antara leluhur dan anak-cucu (Haenen 1984:209).

AKAN tetapi, pada tahun 1950-an kami juga menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh sistem tersebut dalam konteks zaman modern dan kami pada waktu itu merasa perlu menyangsikan keabsahan pendapat mereka yang ingin mempertahankan tradisi tidak berlebihan.

5 Sebetulnya akan lebih lengkap kalau di sini Schoorl juga mengatakan bahwa pada 1954 itu kain pusaka tidak perlu diserahkan. Jadi, hubungan antara leluhur dan anak-cucu jadi tidak terganggu.



Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea

“Tourism Destroys What It Intends to Enjoy”

Kepariwisataan di Daerah Mapi dan Asmat

Magang di Mapi

SESUDAH bertahun-tahun digembleng sebagai *adspirant-controleur* diperbantukan (kepada kepala afdeling atau onderafdeling) tentu merupakan puncak kehidupan bagi amtenar muda kalau pada akhirnya ia menerima telegram atau radiogram – yang sudah lama ia nantikan – yang mengabarkan pengangkatannya sebagai HPB di suatu onderafdeling dan harus segera ke sana.

Begitulah pengalaman saya ketika saya, sesudah satu setengah tahun bekerja di daerah Mapi, mendapat berita telah diangkat menjadi kepala Onderafdeling Muyu. Seperti pemuda berumur 28 tahun umumnya, saya mempunyai anggapan (yang salah) bahwa pendidikan akademis dan pengalaman *turne-turne* saya di daerah Merauke, di Pulau Frederik-Hendrik dan terutama di daerah Mapi, merupakan bekal yang memadai untuk tanggung jawab di pos baru saya kelak.

Pada mulanya ada juga rasa kecewa. Sebetulnya saya sangat mengharapkan ditempatkan di Asmat, tetapi setelah tahu akan ditempatkan di daerah yang “jauh lebih maju” seperti Muyu, buyarlah angan-angan saya selama bekerja di Mapi di bawah bimbingan atasan saya, Jaap Thooft, yang inspiratif.

Bagi Thooft, di seluruh Nugini-Belanda hanya ada satu daerah tempat seorang amtenar BB dapat mencurahkan tenaga sepenuh hati dan itu adalah daerah Asmat. Kecintaan Jaap dan Rietje Thooft terhadap orang Asmat sangat kentara; banyaknya cerita dan gambaran mereka yang hidup tentang pelbagai situasi, yang tidak tanpa humor, tak pelak sangat berkesan buat istri saya dan saya sendiri.

Saya selalu menduga bahwa Jaap Thooft hendak menyiapkan saya untuk ditempatkan di daerah Asmat dengan memberi saya tanggung jawab sebagai bagian dari program latihan dia atas distrik Cital, yang melalui Sungai Wildeman dan Sungai Eilanden menjadi agak dekat dengan daerah Asmat.

Pada 1958 sekelompok orang Cital nekat melintasi daerah Mapi ke

Kepi, ibu kota onderafdeling, untuk berdagang. Pada perjalanan pulang mereka diserang dan dikayau oleh orang Yaqai dari desa-desa Mapi: Rep, Enem, dan Kogo (tidak jauh dari Kepi), yang dibantu oleh warga desa tetangga mereka. Beberapa orang yang selamat berhasil sampai di Kepi dan melapor pada pemerintah dan misi.

Dampak dari kesalahan orang Yaqai yang dianggap sudah menjadi Kristen itu ialah mencuatnya kembali ketegangan antara pemerintah dan misi yang sudah bertahun-tahun terpendam. Saling tuduh berakhir dengan digantikannya HPB pada waktu itu oleh Jaap Thooft dan dengan campur tangan pemerintah yang lebih besar di daerah Sungai Wildeman/hulu Sungai Eilanden (daerah Citak).

MESKIPUN jalan pintas Kepi-Agats lewat Sungai Miwamon, Wildeman, dan Eilanden sudah lama diketahui, orang Citak tidak banyak atau sama sekali tidak terpengaruh pemerintah dan misi yang melewati sungai-sungai mereka. Campur tangan pemerintah yang lebih intensif diawali dengan penyelesaian ganti rugi dari desa-desa Yaqai yang terlibat dalam pengayauan dan penyerahannya kepada desa-desa Citak, yang kehilangan nyawa beberapa penduduknya. Dengan kata lain, gencatan senjata dan persetujuan damai itu dapat tercapai berkat perantaraan pemerintah.



Rudy de Iongh sebagai *adspirant-controleur* sedang turne di Pulau Frederik-Hendrik di daerah rawa-rawa yang luas, yang penyeberangannya dengan perahu memerlukan waktu berjam-jam untuk sampai di desa berikutnya (foto: F.M.A. Oosterman).

Proses tukar-menukar harta milik atau hewan hidup sebagai ganti rugi untuk orang yang terbunuh, di antara dua desa yang berdekatan di Nugini-Belanda merupakan hal biasa. Tetapi, bagi orang Cetak mendapat ganti rugi dari musuh bebuyutan yang ditakuti dan adidaya, yaitu orang Yaqai, adalah peristiwa yang tidak biasa. Apalagi barang-barang itu (kapak besi, tembakau, tali pancing nilon, kail, pakaian) diserahkan oleh pemerintah atas nama mereka.

Baik untuk orang Mapi maupun orang Cetak berlaku imbauan pemerintah yang sama: "jangan membunuh". Setiap kali mengunjungi desa-desa yang bersangkutan di tepi Sungai Miwamon, Wildeman, dan Eilandden, imbauan, atau lebih tepat perintah ini, diulang-ulang hingga membosankan di dalam rapat dengan penduduk. Itu suatu ritus yang lekat pada pekerjaan amtenar di daerah-daerah yang baru saja dibuka, di mana pengayauan (musuh) masih merupakan bagian dari pandangan hidup magis-religius dan di mana amtenar BB harus memiliki daya persuasi dan karisma tertentu.

Kehadiran Jaap Thoof di daerah Asmat bukan tanpa hasil. Cara dia setiap kali menekankan kepada para pelaku pengayauan di Miwamon – dalam bahasa Melayu sekenanya yang diterjemahkan oleh anggota polisi setempat – agar sungguh-sungguh tidak saling menyerang, sangat berkesan juga buat saya.

SAYA juga mulai dengan menggunakan taktik serupa karena menyadari bahwa keamanan dan ketertiban menjadi prioritas. Juga karena pertimbangan keadaan politik, yakni tuntutan Indonesia untuk menguasai Nugini-Belanda dan opini internasional tentang perwalian Belanda atas orang Papua.

Minat yang mengutamakan ilmu, yang dasar-dasarnya saya peroleh dari pendidikan antropologi dan sosiologi saya, sedikit banyak secara sadar disisihkan karena khawatir (tepat atau tidak) perhatian yang (terlalu) besar kepada segi magis-ritual dan sosial atas pengayauan jang-jangan oleh penduduk akan diartikan sebagai persetujuan diam-diam dari seseorang yang mewakili pemerintah.

Penekanan pada soal keamanan dan ketertiban itu kelak, di daerah Asmat, menyebabkan saya bentrok dengan para ilmuwan profesional (dan kadang-kadang juga tidak begitu profesional) yang berambisi menguji teori-teori di lapangan. Mereka meminta penduduk setempat mendemonstrasikan aksi pengayauan, termasuk berbagai upacara dan kegiatan magis-religius yang mendahuluinya.

DAERAH Mapi pada waktu itu tidak begitu disorot para ilmuwan; kecuali para misionaris MSC P. Drabbe dan J.H.M.C. Boelaars tidak ada linguis



Ekspedisi Gaisseau menumpang katamaran dengan motor tempel di Sungai Steenboom (foto: Saulnier 1962:133).



Gilbert Sarthre, juru kamera, hati-hati menjaga kameranya baik-baik (foto: Saulnier 1962:135).

atau antropolog yang ditempatkan di sana. Daerah tersebut memang disinggahi oleh berbagai ekspedisi (pseudo-) ilmiah, yang beberapa di antaranya sangat berbau turistic.

Satu contoh dari ekspedisi seperti itu yang beberapa waktu menyela rutinitas – sebetulnya ini tidak menyenangkan – ialah rombongan Gaisseau. Rombongan ini pada 1959 melakukan ekspedisi film dan foto dari selatan ke utara Nugini-Belanda melalui daerah Asmat dan Mapi. Perjalanannya sebagian menggunakan katamaran (dua perahu panjang Asmat yang dihubungkan dengan geladak dari bilah kayu nibung dan diberi motor tempel) dan sebagian dengan berjalan kaki. Sejumlah agen polisi orang Papua dan pejabat AA Jan Sneepe diikutsertakan sebagai pengawal. Keenam orang Prancis anggota ekspedisi tersebut sampai di Kepi dengan membawa "segudang" tustel, kamera film, *tape*, peralatan penyiaran portabel, motor-motor tempel baru, dan alat-alat modern lain. Kami membanding-bandingkan, kelihatan iri, dengan peralatan usang kami. Perlengkapan materilnya boleh saja mengagumkan orang, namun premis mereka mendekati penduduk "yang harus ditemukan", tidak begitu mengagumkan.

Tony Saulnier, juru foto dan wartawan rombongan tersebut, memberi komentar yang khas tentang (jarangnya) penduduk yang diharapkan akan ia jumpai, sebagai orang kulit putih pertama, di pegunungan yang belum diselidiki di antara Sungai Steenboom dan Idenburg.

Sudah sepuluh tahun kami bersumpah di antara kami bahwa kami akan menjadi orang pertama yang akan menemukan manusia asli ini. [...] Penduduk di lembah-lembah yang asing ini sudah sejak ribuan tahun bahkan tidak sudi saling berhubungan. Mereka terus hidup tanpa sedikit pun perubahan dengan norma-norma lama mereka. Suku-suku yang bertetangga terpisah karena bahasa, yang karena tidak ada persentuhan menjadi semakin berbeda satu sama lain. Kami bahkan segera harus menyimpulkan bahwa sejak zaman dahulu di antara suku-suku mereka, yang hidup tersembunyi di pegunungan, hanya ada satu hal yang mempertalikan mereka: perang abadi (Saulnier 1962:9).

SIKAP paternalisme yang simplistik terhadap obyek "ekspedisi ilmiah" mereka kentara sekali. Sering sulit mendekati mereka secara diplomatik. Untuk membantu para wisatawan modern itu – satu aspek *public relations* aktivitas pemerintahan yang penting sebagai upaya memberi kesan yang baik di dunia internasional – diputuskan saya akan menyertai mereka dengan perahu motor sampai Sungai Steenboom. Tujuannya, sebagian untuk memudahkan rombongan melewati daerah Citik melalui Sungai Wildeman, dan sebagian lagi untuk memastikan bahwa mereka akan selamat sampai di batas onderafdeling melalui daerah yang sebagian masih belum dijamah pemerintah. Sesudah itu, rekan-rekan dari

Centraal Bergland dan Noord-Nieuw-Guinea dapat mengambil alih tanggung jawab serta menyediakan berbagai fasilitas dan pengamanan.

Di perjalanan tak banyak kejadian yang menarik, kecuali kesembonoan khas Prancis dalam memperlakukan peralatan teknis, seperti motor tempel, kamera, pemancar, dan peralatan. Semua itu dilempar ke luar perahu kalau rusak. Perjalanan selama tiga minggu itu bukan tanpa berbagai kejutan. Di antara Sungai Wildeman dan Steenboom tidak ada tanda-tanda kehidupan. Kemudian, sesudah kelokan Sungai Boven-Eilanden perlahan-lahan di tepian tampak tali jemuran dengan pakaian yang berkibaran. Khawatir kalau-kalau ada infiltrasi militer Indonesia (yang kecil kemungkinannya), kami mengintai hati-hati. Semua menjadi lega ketika daerah yang tidak berpenghuni itu ternyata sangat menarik seorang misionaris, yang keluar dari serikatnya, bersama kekasihnya. Teka-teki lenyapnya dia dari Kepi sejak beberapa minggu, dengan demikian jadi terjawab.

KATA “karisma” tadi telah saya sebut. Dalam banyak percakapan saya dengan Jaap Thooft tiap kali muncul satu soal: apa yang menjamin bahwa – meskipun kami sangat menganjurkan agar tidak mengayau lagi agar tidak lagi main hakim sendiri, dan agar percaya bahwa pemerintah sebagai wasit tidak akan berat sebelah – mereka betul-betul akan menuruti nasihat kami yang bermaksud baik itu? Mengapa orang Citak tidak akan melakukan balas dendam terhadap desa Mapi yang terdekat, misalnya Kotup di tepi Sungai Wildeman? Atau, apa yang kiranya menghalangi para lelaki dari Kotup untuk menculik dan membunuh beberapa orang Citak dari desa Senggoh yang juga terletak di tepi Sungai Wildeman? Penduduk dari daerah yang belum dijamah pemerintah tahu betul bahwa tindakan yang dapat diambil hanyalah menangkap, mengadili dan kalau perlu memenjarakan. Penangkapan dapat dengan mudah mereka hindari dengan menghilang ke daerah rawa-rawa dan hutan lebat.

Hukuman penjara dalam masyarakat yang norma-norma kemasyarakatannya menetapkan hukuman seperti itu sebagai jalan terakhir untuk perbaikan, mungkin memiliki sedikit kekuatan preventif. Di dalam masyarakat tradisional, memenjarakan orang mempunyai akibat yang lain sekali. Seorang terhukum di daerah Mapi atau Asmat dijebloskan ke dalam bangunan yang terbuat dari bahan lokal, dan dilingkari kawat berduri yang bergantungannya agak longgar, tidak lebih dari simbol pengasingan dari lingkungannya. Tahanan itu diceburkan ke dalam lingkung-

1 Sesudah mengalami berbagai kesulitan dan tentangan dari misi, sang pastor menikahi kekasihnya, seorang guru Papua. Setelah itu, ia bekerja lagi di daerah Boven-Digul sebagai penginjil Protestan.

an Barat yang tidak mereka kenal dengan segala hal yang baru sama sekali bagi mereka, seperti seragam (penjara), makanan, bantuan kesehatan, tembakau secara cuma-cuma, pendidikan cara hidup sehat dan teknik bercocok tanam.

Pendek kata, penjara sering dianggap sebagai pengalaman yang menarik serta sebagai persiapan ke alam modern yang ditawarkan oleh pemerintah dan misi. Selain itu, hukuman penjara di daerah yang belum lama dijajah itu singkat sekali (dua hingga tiga tahun) untuk kejahatan adat seperti pengayauan, yang disetarakan oleh *Wetboek van Strafrecht van Nederlands-Indië* sebagai pembunuhan berencana. Bahkan kalau orang dipenjara lebih dari dua tahun dan harus dipindahkan ke penjara di Merauke, sering tahanan yang sudah pulang membanggakan diri bahwa ia "Sudah ke Merauke toh?". Dengan kata lain, mereka sudah mengenyam asam garam di daerah kosmopolitan. Oleh karena itu, mereka berharap agar diperlakukan dengan lebih hormat.

Juga diketahui umum bahwa pemerintah sangat tidak menyukai prinsip "utang nyawa bayar nyawa". Pemerintah juga jarang membalas kekerasan dengan kekerasan, meskipun para polisi menyandang senjata. Para amtenar BB kadang-kadang bersenjata, tetapi mereka biasanya minta ditemani agen-agen polisi yang bersenjata. Persenjataan mereka biasanya terdiri atas senapan Mauser kuno dan sebuah pistol Schmeisser, yang berasal dari pasukan Jerman semasa PD II.

Penggunaan senjata api itu, terutama untuk membela diri, di suatu tempat dapat menimbulkan akibat yang sangat tidak enak untuk pegawai lain yang mengunjungi tempat kejadian itu, kadang-kadang malah sampai bertahun-tahun sesudah insiden itu terjadi. Soal ini akan saya uraikan nanti.

Insiden seperti itu, yang sering tidak dapat dihindari, bertahun-tahun kemudian juga dapat membawa dampak terhadap para pegawai yang bersangkutan.

DEMIKIANLAH, kami tidak dapat berbuat banyak kalau orang menafikan nasihat atau perintah dan kemudian seperti zaman dahulu, pergi berperang atau mengayau. Meskipun demikian, kunjungan yang sering ke daerah Yaqai dan Citak, disusul dengan pidato yang kerap monoton, jelas membawa akibat yang diharapkan: pengayauan tidak ada lagi, dan kejahatan serta pertikaian yang oleh penduduk dilaporkan untuk diadili dan diselesaikan oleh pemerintah meningkat tajam. Kalau mereka (untuk sementara) meninggalkan praktek pengayauan dan balas dendam serta mematuhi nasihat pemerintah, agaknya alasannya yang terpenting ialah karena mereka menganggap wakil-wakil pemerintah itu memiliki kelebihan magis-religius. Juga kemampuannya dalam sekejap pindah dari

satu tempat ke tempat lain. Motor tempel yang dipasang pada perahu Asmat yang sangat ramping memungkinkan para amtenar BB dan polisi secara tiba-tiba mengunjungi desa-desa dan melakukan patroli lewat jalan air.

Beberapa kali saya, tanpa dugaan apa-apa, mendarat di sebuah desa sesudah terjadi perkelahian atau penganiayaan. Penduduk desa lantas keheranan bagaimana pemerintah bisa cepat mengetahui apa yang terjadi.

Rasa segan kepada “kemahatahuan” pemerintah itulah yang banyak menopang wibawa pemerintah yang sebenarnya hanya macan kertas: sebuah aparat yang jangan sampai memperoleh publisitas internasional karena adanya *civil disobedience*. Kalau ini ditambah dengan karisma pribadi dari banyak amtenar BB maka tidak heran jumlah perang antar-suku dan pengayauan selama pemerintahan Belanda sesudah perang di Nugini-Belanda berkurang.

Matang di Muyu

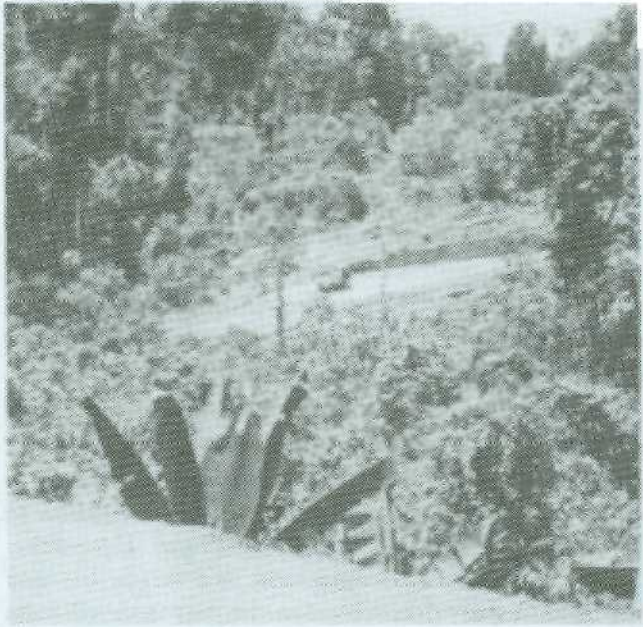
PEKERJAAN saya di Citak terutama berkaitan dengan pasifikasi, dan setelah menjabat kepala Onderafdeling Muyu pembangunan sosial-ekonomi dan politiklah yang menjadi pekerjaan utama saya. Tidak perlu lagi menasihati penduduk agar menahan keinginan mengayau dan menawarkan jasa sebagai penengah dalam berbagai perselisihan yang agak besar. Kunjungan dadakan dengan perahu motor yang cepat tidak mungkin di perbukitan dan daerah pegunungan di mana turne selalu dengan jalan kaki. Desa-desa sudah berhari-hari sebelumnya tahu akan kedatangan amtenar BB. Panitia penyambutan (dengan atau tanpa orkes tiup) siap berdiri untuk menyambut para tamu. Pidato-pidato kedinasan mengenai hal-hal yang lain sama sekali: pembuatan jalan raya, penanaman areal dengan tanaman komersial, seperti karet, cokelat, dan kopi, pembelian dan pengangkutan banyak sagu untuk bekal tenaga bayaran pada proyek jalan Tanah Merah-Mindiptana dan para pekerja proyek jalan karet. Perkembangan ekonomi, soal bendera Papua, Dewan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda, serta kemajuan adalah kata-kata kunci dalam setiap pidato. Ini tidak berarti di akhir setiap pidato pada mereka tidak ditekankan lagi agar tidak main hakim sendiri. Pembunuh gelap yang didorong dendam masih tetap banyak. Selain itu, campur tangan pemerintah yang lebih intensif dan hubungan orang Muyu dengan dunia luar (cukup banyak orang Muyu yang pernah ke daerah-daerah lain dan mereka jadi lebih mengetahui ekonomi uang) yang lebih sering menimbulkan banyak sekali gerakan kargo – sering berskala kecil – yang

kebanyakan bermotif penipuan. Mengatasi hal tersebut menuntut banyak waktu dan kesabaran dan terutama dengan cara membuka kedok sang pemimpin, kalau mungkin oleh para pengikutnya sendiri. Bekerja di daerah Muyu itu tak pelak menarik dan merangsang: dituntut usaha keras untuk menemukan jawaban atas problema penduduk yang agak materialistis yang berusaha keras untuk maju. Dan itu sangat berbeda dengan apa yang saya kerjakan selama satu setengah tahun di Mapi yang saya anggap sebagai persiapan kedudukan baru di daerah Asmat.

SEPERTI amtenar BB di pos-pos pemerintahan di pedalaman umumnya, kami pun tidak terlalu menghiraukan pelbagai peristiwa politik di dunia luar. Berita-berita tentang tekanan internasional presiden Indonesia dan pemerintahnya untuk merebut Irian Barat tidak perlu mengusik kami. Juga berita-berita tentang infiltrasi bersenjata tidak terlalu mengganggu kami. Sangat banyak urusan lain yang di mata kami betul-betul menuntut tenaga. Ada banyak yang menyedot perhatian: perbekalan yang tidak sampai di Mindiptana karena kapal pengangkutnya kandas di Kali Kao; satu-satunya buldoser tua untuk proyek jalan rusak; sebuah perahu tambang di Kali Kao yang menghubungkan Mindiptana dengan jalan baru ke Tanah Merah dihanyutkan banjir. Demikianlah, masih banyak urusan lain, yang meskipun berlingkup sempit, di tingkat lokal jauh lebih penting.

Maka berita pada 20 November 1961 yang mengguncang dunia tentang hilangnya putra seorang jutawan Amerika di daerah Asmat tidak terlalu menarik perhatian di Mindiptana. Pemuda itu dianggap pasti akan muncul atau ditemukan di suatu tempat. Tentu tidak terpikir oleh saya bahwa peristiwa itu secara tidak langsung menyebabkan menjelang berakhirnya pemerintahan Belanda atas Nugini-Belanda saya akan dimutasi ke daerah Asmat. Tetapi, proses pencarian mau tidak mau mendapat perhatian kami, terutama karena diperlukan minyak disel yang langka itu agar dapat menjalankan generator lebih lama untuk pemancar. Dalam hubungan radio rutin antara pukul tujuh dan delapan pagi selama ada kegiatan pencaharian, pos-pos Agats dan Pirimapun mendapat prioritas dan Mindiptana baru mendapat giliran terakhir. Percakapan radio antara Agats, Pirimapun, dan Merauke telah memberi gambaran yang memadai kepada kami tentang apa yang telah terjadi.

Sejak medio 1961 Michael Rockefeller, putra jutawan dan Gubernur New York Nelson Rockefeller, di Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea, terutama di daerah Asmat, berburu benda-benda etnografis untuk Museum of Primitive Art di New York. Dalam ekspedisi pertama pada bulan Juni-Juli ia ditemani oleh S. Putnam dan antropolog pemerintah René Wassing dan berjalan tanpa masalah. Salah satu desa tempat Rockefeller membeli barang-



Jalan Tanah Merah–Mindiptana, diprakarsai oleh kontrolir Frans Peters pada tahun 1957 dengan dana yang sebetulnya untuk pemeliharaan jalan (*Triton* 8-2, April 1962:11).



Peresmian jalan baru Mindiptana–Imko. Pembuatan jalan-jalan baru dikerjakan dalam rangka proyek jalan karet. Diresmikan oleh C. Kiriwaib, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda. Kontrolir Rudy de Iongh, istrinya Fia, pejabat AA J.M.A. Born dan Pastor J. Sneekes ikut hadir (*Triton* 8-2, April 1962: 13).

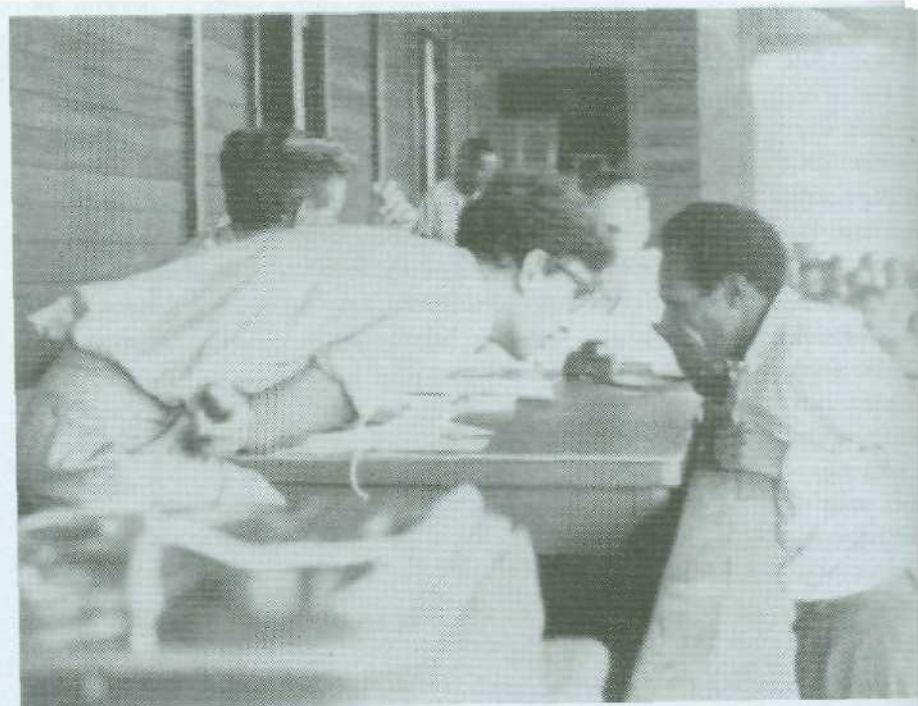
barang seni primitif seperti perisai dan tiang *bisy* ialah Otsyanep, desa di pantai Casuarinen, yang beberapa waktu kemudian akan menjadi berita.²

Rupanya, belum puas dengan banyaknya barang etnografis yang telah dibelinya, ditemani oleh René Wassing, Michael Rockefeller berangkat lagi untuk kedua kalinya ke daerah Asmat pada Oktober 1961. Sesudah menjelajahi desa-desa di sekitar dan sebelah utara ibu kota Agats, diputuskan untuk melalui desa Per lewat laut pergi ke desa Atsy yang lebih terkenal dan lebih besar di tepi Sungai Eilanden dengan katamaran. Jalan yang lebih aman dan lebih biasa ialah dari Agats melalui Sungai Utumbuwe dan jalan tembus ke hulu Sungai Eilanden dan selanjutnya ke Atsy di tepi muara Sungai Eilanden. Pemandangan di jalan sangat menarik, dan jelas jauh lebih aman daripada jalan yang lebih pendek namun lebih berbahaya lewat laut. Navigasi di muara Sungai Eilanden pada pergantian pasang-surut membutuhkan banyak pengalaman dan pengetahuan tentang arus kuat pasang-surut itu dengan segala akibatnya. Air yang mulai pasang dan hujan lebat di bagian hulu Sungai Eilanden berakibat besar pada ulah permukaan air di muara yang lebarnya paling sedikit dua kilometer. Air yang bergumpal-gumpal, pusaran dan gelombang dari pantai, menuntut kecakapan mengemudi juragan perahu motor dan sekoci.

Mengapa Michael Rockefeller mengabaikan semua nasihat dan memilih melalui jalan lain agaknya akan tetap misterius. Terjadilah apa yang tidak dapat dihindarkan, katamarannya kemasukan air dan mulai tenggelam karena berat Rockefeller, Wassing serta kedua orang Papua, Simon dan Deo. Ketika garis pantai masih terlihat, kedua orang yang terakhir memutuskan nekat berenang ke pantai dengan bantuan jerigen-jerigen kosong. Air yang sudah mulai pasang rupa-rupanya sangat membantu mereka. Kedua orang Papua itu sampai di Agats dan mencari bantuan. Sementara itu, katamaran yang penuh air itu semakin jauh hanyut ke laut dan terbalik dihantam gelombang besar. Terapung di atas perahu yang terbalik, Rockefeller dan Wassing menghabiskan malam harinya basah kuyup dan menggigil kedinginan. Menjelang pagi, mereka hanyut kembali ke pantai, yang tampak sangat kabur di cakrawala.

Sesudah lama berdebat, Rockefeller memutuskan melaksanakan ren-

2 Data tentang ekspedisi ini saya temukan dalam laporan antropolog R S Wassing, "Verslag van het tournee naar het Asmatgebied met de heren M C Rockefeller en S Putnam van de Harvard-Peabody Film-expeditie 20 juni-12 juli 1961" Laporan itu saya terima lewat perantaraan Pim Schoorl dari Jan-Willem Kroon, yang pada waktu itu HPB Agats Berkat perantaraan antropolog A A Gerbrands dan perantaranya, Tamtji, dari Omandesep, ekspedisi jadi dapat pergi ke Otsyanep Menurut desas-desus, desa tersebut sering mengganggu daerah di sekitarnya



Pemilihan untuk Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda. Kontrolir Rudy de Jongh dan pejabat AA Piet van Diest mendengarkan nama-nama yang dibisikkan oleh orang Muyu yang buta huruf (*Triton* 7-4, April 1961:8).

cananya juga mencapai pantai dengan berenang, meniru kedua orang Papua tadi, kendati Wassing telah memperingatkan. Menurut Wassing jaraknya terlalu jauh (sekitar sepuluh km) dan arus air sudah berbalik. Sangat percaya kepada kemampuannya berenang, Rockefeller tetap nekat. Dengan bantuan kaleng-kaleng bensin yang disatukan, ia berusaha mencapai pantai. Apakah ia berhasil, tidak ada yang tahu. Kaleng-kaleng bensinnya akhirnya memang ditemukan, satu di pantai barat Pulau Frederik-Hendrik dan lainnya di muara Sungai Digul.

Sesudah menghabiskan satu malam lagi di sebuah perahu karet yang bocor dan mengapung terbalik, yang dijatuhkan oleh pesawat terbang yang menemukannya, Wassing ditolong oleh kapal patroli "Tasman" milik pemerintah.

Kejadian yang diberitakan oleh pers secara panjang lebar dan sering sensasional tersebut mengundang perhatian dunia.³ Bantuan ditawarkan oleh pemerintah Australia dalam bentuk helikopter-helikopter dan Amerika bahkan tidak ketinggalan dengan tawaran untuk menggunakan Armada Ketujuh. Gerakan besar-besaran dan perhatian dari seluruh dunia atas nasib putra jutawan yang hilang mengundang komentar sinis majalah *Komsomolskaya Pravda* yang terbit di Moskow pada 2 Desember 1961 bahwa seluruh dunia dimobilisasikan dalam suatu usaha sia-sia untuk menemukan seorang putra jutawan Amerika yang hilang dalam suatu ekspedisi perburuan barang etnografis dan tengkorak korban pengayauan.⁴

Perhatian media dalam periode yang sama untuk pembunuhan atas kontrolir Nimboran, A.M. Hilkemeyer, dan dua orang agen polisi Papua yang dibunuh di desa Diadam jauh lebih kecil. Juga tidak banyak disorot laporan misi parlementer ke Nugini-Belanda yang baru saja diumumkan yang mengkritik ekspedisi film ilmiah dari Harvard-Peabody Museum di Lembah Baliem (di mana Michael Rockefeller menjadi anggotanya) dan usaha pemimpinya untuk memfilmkan perang antarsuku guna keperluan ilmiah.⁵

3 Melalui Pim Schoorl, oleh J. ten Hove, redaktur harian *Trouw*, saya dipinjami banyak kliping tentang masalah ini, terutama dari harian *Het Parool*.

4 Surat kabar *New York Times* edisi 5-12-1961 melaporkan isi berita dalam koran Rusia *Komsomolskaya Pravda*. Diketahui bahwa Rockefeller juga mengumpulkan tengkorak pada perjalanannya yang pertama. Tengkorak-tengkorak itu tidak selalu berasal dari orang yang dikayau. Tengkorak dari anggota keluarga antara lain digunakan sebagai bantal.

5 Harian *Het Parool*, 20-11-1961. Sebenarnya kritik itu tidak tepat. Lihat tulisan Jan Broekhuijse.

Akhirnya sampai di Asmat: kasus Rockefeller

PADA awal April 1962 ketegangan atas semua kejadian itu sebetulnya sudah banyak berkurang, tetapi kemudian tiba-tiba datang radiogram yang mengabarkan bahwa saya dimutasi ke Agats. Saya harus segera ke sana. Nasib yang sama dialami oleh komandan detasemen Dinas Kepolisian di Mindiptana, Wally Schilling. Dengannya saya telah dapat menjalin hubungan kerja yang menyenangkan dan produktif selama satu setengah tahun di daerah Muyu. Hubungan antara HPB dan komandar polisi sering tegang karena besarnya rasa curiga dan persaingan kekuasaan. Dalam waktu singkat, setelah radiogram tadi diterima, pengganti saya, Jaap de Groot, bersama istrinya tiba dengan kapal "Tasman". Sesudah serah terima pemerintahan Muyu, dua pasangan suami-istri yang kurang bergairah bertolak ke Agats dengan kapal yang sama.

Kami kecewa dan kurang bergairah, karena mutasi sebetulnya tidak kami harapkan lagi, mengingat perkembangan perundingan internasional tentang hari depan Nugini-Belanda sudah sedemikian jauhnya. Kebijakan untuk mutasi itu kelihatannya picik bagi sebuah tim yang sudah kompak di suatu daerah yang pada hemat kami punya prospek.

Bertahun-tahun kemudian saya mendengar dari Jaap Thooft bahwa mutasi itu terjadi atas rekomendasi dia kepada Residen F.R.J. Eibrink Jansen.

Setiba kami di Agats, Cor Nijhoff dan asistennya, seorang kontrolir yang seingat saya juga bernama De Groot, menyambut di dermaga. Dalam waktu sangat singkat nota serah terima diselesaikan, karena keesokan paginya mereka berdua sudah harus ke Merauke. Secara lisan Nijhoff menjelaskan pada saya bahwa ternyata enam bulan yang terakhir sebagai kepala onderafdeling baginya cukup mengurus tenaga. Kasus Rockefeller dan kabar burung sesudahnya tentang kematian Rockefeller, desas-desus yang tak henti-hentinya tentang rencana pengayauan di daerah Asmat, perselisihan antara misi Katolik dan TEAM (The Evangelical alliance Mission) yang berkembang menjadi perkelahian, serta ancaman infiltrasi Indonesia, semua ini sangat menegangkan.

Saya hanya diberi waktu dua minggu untuk mengadakan orientasi serta dialog dengan misi dan zending. Desas-desus tentang rencana pengayauan di sebelah utara dan barat laut Agats mengharuskan saya meninjau ke sana. Pengalaman di Mapi sangat berguna di sini. Perahu Asmat yang ditemplei motor memungkinkan tiba di tujuan hanya dalam beberapa jam. Beberapa kali rencana melakukan aksi pengayauan sudah nyaris terlaksana. Berbagai upacara persiapan sudah selesai dan dengan penuh semangat para prajurit menunggu perintah berangkat. Kedatang-

an sekelompok kecil patroli pemerintah yang sangat mendadak membuat malu kepala kampung (yang diangkat oleh pemerintah), yang bersicepat mengenakan seragam biru mereka sebagai usaha menutupi coreng-moreng perang. Pidato kedinasan dan nasihat (gaya Mapi) diterima seketika itu juga dan disusul dengan janji tidak akan ada lagi yang berniat melakukan kejahatan (pengayauan).

Aktivitas pemerintahan sudah mulai menjadi rutinitas, ketika tiba-tiba sebuah berita radio menghentikan pekerjaan pasifikasi untuk sementara pada awal Mei 1962. Pejabat AA W. van de Waal, kepala distrik pantai Casuarinen, melaporkan bahwa Pater A. van der Wouw (pengganti Pater C.H. van Kessel) dari sumber-sumber yang dapat dipercaya mendapat kepastian atas kabar angin sebelumnya bahwa Michael Rockefeller dibunuh oleh orang Otsyanep (di pantai Casuarinen). Tengkoraknya, katanya, telah diawetkan dalam sebuah ritus oleh sejumlah orang, di antaranya seorang panglima perang, Ajim. Proses pengawetannya, antara lain dengan mengasapkan tengkorak itu, disaksikan oleh anak piara Pater Kessel, yang karena cuti pulang ke desanya Omandesep dengan berperahu melalui desa tempat kejadian.

Ketika dicek ternyata laporan itu tidak baru, karena pada bulan Januari telah disampaikan oleh Pater Van Kessel kepada apostolis vikaris (semacam uskup) dan kepada pemerintah. Tetapi, pada waktu itu beritanya disangsikan, karena sama sekali tidak ada petunjuk bahwa itu mengenai tengkorak Rockefeller dan terutama karena anak piaranya berasal dari Omandesep. Sudah lama desa itu selalu bermusuhan dengan Otsyanep dan telah berkali-kali berusaha menjatuhkan nama Otsyanep. Juga diketahui oleh umum bahwa misi tidak terlalu disenangi di Otsyanep; berkali-kali misionaris dan guru bantu diancam di sana. Sebaliknya, Omandesep bersikap baik terhadap misi dan menikmati keberadaan sekolah desa yang dipimpin oleh misi. Dari pihak misi, H. Tillemans, apostolis vikaris untuk Zuid-Nieuw-Guinea, telah mendesak Pater Van Kessel agar tidak menyebarluaskan dugaannya.⁶

Kabar angin semacam itu juga sudah disebarkan oleh Pendeta W. Hekman dari TEAM pada Maret 1962. Mengabaikan desas-desus seperti itu hanya akan mengundang lebih banyak desas-desus yang sukar ditangkal. Selain itu, Otsyanep dan Omandesep termasuk daerah yang rawan huru-hara dan tampaknya akan bijaksana jika kami tunjuk muka di sana. Otsyanep terkenal sebagai desa yang memusuhi pemerintah se-

6 Fotokopi dari surat Tillemans kepada Van Kessel dimuat dalam artikel Wim Koesen tentang kasus Rockefeller dalam majalah *Avenue*, Juni 1972. Artikel ini juga saya terima dari Jan-Willem Kroon.



Para prajurit Asmat (foto: Van Kampen 1956:108).



Orang Asmat sedang menari di rumah laki-laki (foto: Van Kampen 1956:108).

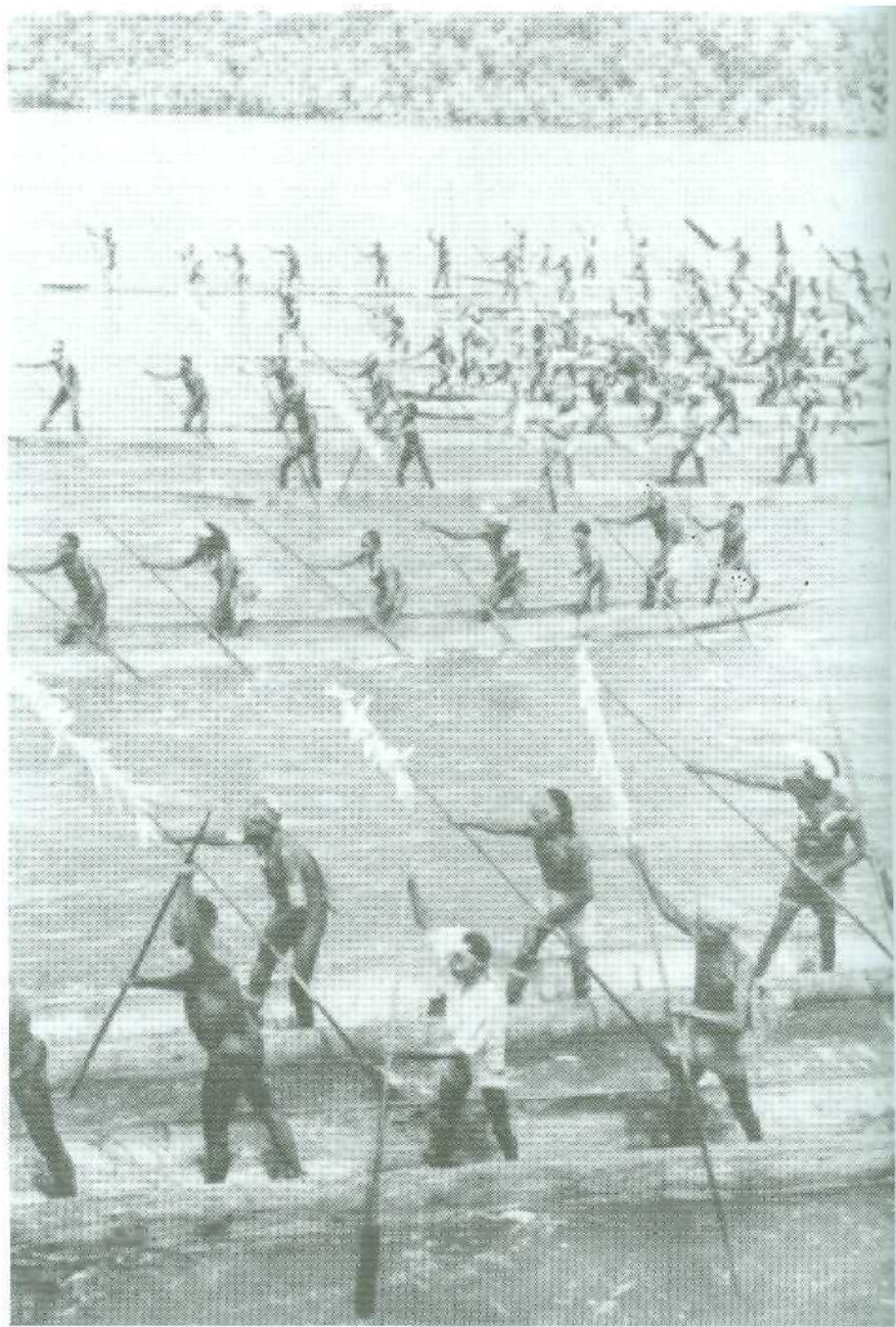
bagai akibat dari peristiwa Januari 1959. Di situ, sejumlah panglima perang terbunuh oleh sebuah patroli pemerintah.

Ke Otsyanep dengan perahu Asmat yang diberi motor tempel rasanya tidak cocok. Tetapi, kebetulan sekali kapal "Tasman" telah tiba di Agats membawa dokter pemerintah M.M. Ziedses des Plantes beserta istri. Residen Eibrink Jansen, yang dilaporkan tentang desas-desus yang tidak kunjung berhenti, meminjamkan kapal patroli itu untuk saya. Dan ia minta supaya saya, sesudah mengadakan penyelidikan, terus berlayar ke Merauke guna melaporkan sendiri.

Demikianlah, kapal "Tasman", dengan menarik perahu yang dilengkapi motor tempel, berangkat ke pantai Casuarinen. Di kapal juga ada sejumlah penumpang, di antaranya dua orang suster dan C.C. Verhey van Wijk, salah seorang pemilik perusahaan kayu IMEX, yang menuju Merauke.

Untuk menekan provokasi sampai sekecil-kecilnya saya minta ditemani oleh dua orang agen polisi Papua yang dipilih karena berkepala dingin dan berani, bersenjatakan senapan Mauser. Meskipun laras kebanyakan Mauser Dinas Kepolisian di Nugini-Belanda sangat aus, para agen polisi itu ternyata sungguh-sungguh mahir menembak. Terutama dalam berburu, ada di antara mereka yang sangat mengagumkan karena mampu sekali tembak menjatuhkan hewan buruan yang tinggi dan jauh. Persenjataan saya sendiri berupa sebuah senapan mesin Uzi yang disediakan untuk para amtenar BB dan kader polisi sebagai perlindungan terhadap kemungkinan adanya infiltran Indonesia. Pelurunya berasal dari persediaan lama untuk senapan mesin Schmeisser dari masa PD II. Kesamaan kaliber Uzi dan Schmeisser dan banyaknya peluru lama menyebabkan pegawai yang diberi tugas pembelian tergoda membeli senapan mesin tanpa peluru untuk menghemat. Pada waktu itu tidak ada yang mengira bahwa penggunaan peluru lama dengan kecepatan yang lebih kecil akan mengundang bencana untuk Uzi yang larasnya saja sudah sangat pendek. Dengan mengandalkan teknologi modern serta kebijakan dan efisiensi pemerintah, yang sangat memikirkan keamanan bawahannya, senjata dan peluru tua itu dimasukkan ke dalam kaleng kosong patroli – tanpa setahu mereka yang barangkali kurang setuju.

Kapal "Tasman" menapaktilasi jalan yang ditempuh oleh Rockefeller dan Wassing setengah tahun sebelumnya. Sesampai di muara Sungai Eilanden, sewaktu berusaha mencari jalan ke laut, kapal patroli yang agak besar, yang dilengkapi dua mesin disel besar itu, mulai terombang-ambing karena benturan air laut yang mulai pasang dengan banyaknya air sungai sesudah turunnya hujan lebat di bagian hulu. Perahu yang ditarik mulai penuh air dan harus dipompa ke luar. Bagi semua penumpang



Armada perahu Asmat (foto: Van Kampen 1956: 35).

di kapal, jelas bahwa dalam keadaan seperti itu perahu katamaran pasti akan terbalik.

Kira-kira satu mil dari pantai di depan muara Sungai Ewta, jangkar dibuang. Pantai Casuarinen, seperti bagian terbesar pantai di Zuid-Nieuw-Guinea, sangat dangkal dan berlumpur. Dengan dibantu kedua agen polisi tadi, segala keperluan untuk tinggal selama tiga hari dipindahkan ke perahu. Sesudah menginstruksikan nakhoda kapal "Tasman" untuk meneruskan pelayaran ke Merauke kalau dalam waktu tiga hari kami belum kembali, kami berperahu memasuki Sungai Ewta.

Biasanya di daerah Asmat ada perempuan dan anak-anak di muara dan di delta pada sungai-sungai yang kecil seperti itu, mencari ikan, udang, dan kepah. Kali ini tak terlihat batang hidung mereka. Ini bukan isyarat yang baik dan suatu peringatan untuk melipatgandakan kewaspadaan. Tampaknya mereka sudah melihat kedatangan kami dan sudah memerintahkan wanita dan anak-anak agar bersembunyi di hutan dan rawa-rawa. Semakin ke hulu kami berperahu pepohonan semakin lebat dan karena banyak pohon yang tumbuh agak miring ke atas sungai maka jalan masuk ke Otsyanep lebih menyerupai terowongan daripada jalan air yang terbuka.

Para pendatang ini rupanya tidak dipercaya, bahkan boleh jadi dianggap musuh, dan itu ternyata ketika dengan suara dahsyat, kira-kira lima puluh meter di belakang perahu kami, sebatang pohon tumbang memotong sungai dan menutup jalan kembali. Beberapa waktu kemudian terjadi hal yang sama tanpa ada seorang pun yang kelihatan. Perjalanan dilanjutkan perlahan-lahan dan kami berharap dapat menimbulkan kesan bahwa kami tidak gentar. Dengan para polisi telah disepakati tidak menggunakan senjata api – kendati terisi – sampai ada aba-aba dari saya.

Akhirnya, hutan berubah menjadi lapangan terbuka dengan rumah-rumah lelaki (*yew*) di kedua tepi sungai. Ini salah satu desa terbesar di pantai Casuarinen dengan total penduduk kira-kira seribu dua ratus jiwa. Desa itu terdiri atas lima rumah lelaki dan sejumlah besar rumah keluarga. Ketika kami datang, tidak banyak penduduk yang kelihatan. Hanya sedikit sekali perahu yang tertambat di pinggir sungai dan para perempuan serta anak-anak sama sekali tidak terlihat. Hanya beberapa lelaki yang bersenjatakan tombak berdiri di atas dan di sekitar sebuah konstruksi yang boleh jadi dimaksudkan sebagai dermaga. Sewaktu perahu kami merapat di sana, tiba-tiba bermunculan perahu-perahu dengan orang-orang bersenjata baik dari arah hulu Sungai Ewta maupun dari arah kedatangan kami.

Kedua agen polisi menoleh pada saya sambil menunggu instruksi. Bagi saya, strategi terbaik pada waktu itu ialah berlaku seperti biasa



Ayah Michael, Nelson Rockefeller (di tengah) dan Rene Wassing, kawan Michael, menghadapi tanki bensin yang ditemukan. Residen Eibrink Jansen berdiri di sebelah kanan (*Avenue*, Juni 1972: 31).

dengan mengucapkan salam, memeriksa, dan membuat tempat bermalam. Uzi tetap dalam jangkauan di dalam kaleng patroli dan para agen menyandang mauser mereka. Kami sepenuhnya sadar tidak punya banyak peluang untuk mempertahankan diri secara efektif dengan senjata api. Duduk di perahu yang sempit dan bergoyang-goyang, kami tak dapat berbuat apa-apa manakala berhadapan dengan beberapa ratus prajurit yang bersenjata tombak dan kapak. Apalagi posisi mereka strategis: berada di atas dermaga dan di darat juga sudah berdiri para prajurit bersenjata.

Kendati demikian, pendaratan berlangsung tanpa sesuatu insiden, meskipun penyambutannya sangat tidak bersahabat. *Kapara yew* (kepala) dari kelima rumah lelaki menghampiri dengan agak merengut dan waspada. Dalam perjalanan melalui desa, di kanan-kiri sungai banyak orang bersenjata mengikuti kami, yang untungnya semakin berkurang ketika perjalanan keliling kami semakin jauh. Menjelang kami sampai pada *yew* yang bersedia memberi tempat bermalam kepada kami, yang membuntuti kami tinggal kira-kira dua puluh orang.

Kecilnya patroli dan sedikitnya persenjataan (yang kelihatan) tentu mempercepat susutnya kecurigaan mereka. Mulai disadari bahwa ini bukan patroli khusus untuk melakukan penangkapan, bahwa ini bahkan mungkin hanya merupakan patroli rutin. Dengan mengecualikan konfrontasi yang kira-kira seperti ini tetapi tidak seserius di Pulau Frederik Hendrik, ini adalah untuk pertama kali saya sebagai kontrolir harus mengambil keputusan yang dapat membahayakan hidup kami bertiga dan mungkin juga warga Otsyanep. Sikap kami berdampak positif, tetapi saya menyadari sikap itu sebetulnya bisa juga berdampak sebaliknya, seperti yang pernah dialami oleh beberapa rekan yang kurang beruntung.

Kepanikan dalam situasi genting seperti itu di mana semua tanda mengisyaratkan bahaya serangan bersenjata, gampang mendorong orang bertahan dengan menggunakan senjata untuk memaksa diadakannya jalan keluar yang aman untuk para anggota patroli.

Sewaktu kami mempersiapkan tempat bermalam di rumah laki-laki, para lelaki tua maupun wanita dan anak-anak kembali ke desa. Tak lama kemudian mulai berjalanlah perdagangan barter antara para agen dan beberapa penduduk. Sagu dan ikan dengan tembakau. Salah seorang dari *kapara yew* bertanya dengan nada agak menantang apakah saya "juga" tertarik membeli perisai, tiang *bisy*, dan golok dari rahang buaya. Ditanya tentang arti kata "juga", orang tersebut, yang menggunakan nama Ajim dan dalam laporan-laporan Pater Van Kessel disebut sebagai pengayau Rockefeller, menunjuk pada kunjungan kelompok orang Eropa baru-baru ini yang cukup banyak membeli benda-benda etnografis, di

antaranya tiang-tiang *bisy*, ditukar tembakau, kapak baja, dan pakaian. Waktu itu saya belum mengetahui kunjungan Rockefeller pada bulan Juni-Juli 1961 ke Otsyanep ditemani Gerbrands, Putnam, dan Wassing, untuk mengumpulkan benda-benda etnografis. Karena mengira bahwa Rockefeller baru pada bulan November 1961 untuk pertama kali ingin mengunjungi Otsyanep namun tidak pernah sampai di desa itu, tidak terpikir oleh saya bahwa mereka sudah berkenalan dengan Rockefeller pada bulan Juni. Orang kulit putih yang dimaksud, saya kira adalah para wisatawan, misionaris, pedagang, para ahli antropologi dan bahasa. Orang Asmat ketika itu memperoleh perhatian dari para pastor ordo Salib Suci Amerika, misionaris ordo Hati Kudus dari Belanda, tenaga-tenaga zending Amerika dari TEAM, serta sejumlah antropolog dan linguis dari Amerika dan Belanda. Selain itu, pengusaha Verhey van Wijk dan F.F.D. baron d'Aulnis de Bourouill dari IMEX aktif di daerah tersebut mencari kawasan-kawasan baru kayu (besi).



Salah satu foto terakhir Michael Rockefeller semasa melakukan ekspedisi di Nugini-Belanda (*Avenue*, Juni 1972: 18).

Kalau dipikirkan kembali, ada dugaan kuat bahwa Ajim hampir seketika mau menarik perhatian atas (hilangnya) Rockefeller, tetapi usahanya itu gagal karena saya belum tahu soal tersebut. Ia terpaksa harus bersabar sampai rapat para *kapara yew* yang direncanakan hari berikutnya. Sengaja rapat kedinasan pada hari kedatangan dihindari. Agaknya bijaksana membiarkan suasana menjadi dingin terlebih dahulu dan untuk memberi kesan bahwa turne kami tidak istimewa atau mendesak. Tetapi, tetap dilaksanakan pengamanan yang diperlukan: dengan alasan apa pun dilarang pergi ke mana-mana seorang diri, senjata harus mudah dijangkau, dan dibuat jadwal jaga malam.

Keesokan harinya desa tampak mulai normal: wanita-wanita pergi mencari ikan dan kepiting, dan kebanyakan lelaki tidak lagi hilir-mudik menyangandng senjata. Pagi hari kami melakukan pekerjaan rutin: membangun poliklinik sederhana untuk merawat beberapa luka tusukan dalam perkelahian antarmereka sendiri, menyelidiki sebab-sebab perkelahian, menjadi penengah dalam perselisihan hak guna areal sagu, serta memberi nasihat untuk menghindarkan bayi dan anak-anak selagi tidur terguling ke tungku. Menjelang siang, manakala wanita dan anak-anak sudah pulang, diadakan rapat umum. Pidatonya seperti dulu di daerah Mapi dan Citak, seluruhnya mengenai keamanan dan ketertiban masyarakat. Main hakim sendiri, demikianlah ditekankan kepada para hadirin yang tampak dingin, tidak akan ditolerir lagi dalam zaman modern dan maju ini. Pengayauan sudah tidak sesuai lagi karena mereka sudah memasuki zaman baru. Banyak dari apa yang dikatakan itu mungkin sekali akan menyebabkan timbulnya gerakan kargo. Akhirnya tidak banyak kemajuan ekonomi yang dapat diberikan kepada penduduk daerah yang begitu berawa-rawa dan sukar dimasuki itu. Perkembangan politik yang menyebabkan Nugini-Belanda diserahkan kepada Indonesia sudah tampak membayang. Semua itu kedengarannya agak kosong dan tidak sungguh-sungguh untuk memberi harapan kepada orang-orang ini yang betapapun juga tidak dapat kami penuhi. Meskipun demikian, langkah yang di daerah Mapi dahulu membawa hasil yang diinginkan, merupakan satu-satunya strategi guna meredakan suasana yang masih agak panas.

Sesudah pidato untuk memberi semangat pada penduduk diadakan rapat dengan para *kapara yew*. Setelah pengantar tentang kegiatan pencarian, pesawat terbang, kapal, dan ekspedisi, saya lemparkan pertanyaan apakah masih ada informasi lain tentang wisatawan yang hilang tadi. Yang mengherankan saya, Ajim berdiri dan dengan panjang lebar menceritakan bahwa ia dan beberapa kawannya telah menemukan ma-



Pep, tersangka pembunuh Michael Rockefeller (*Avenue*, Juni 1972: 18).



Ajim, tersangka pengayau (sesudah Michael dibunuh oleh orang lain) dan dalang pembunuhan atas Michael Rockefeller (*Avenue*, Juni 1972: 8).

yat orang kulit putih di sebuah tanjung tidak jauh dari muara Sungai Ewta. Saya kira penemuan yang mengerikan itu berlangsung kira-kira pada waktu terjadinya kecelakaan di muara Sungai Eilanden. Ajim memastikan bahwa mereka telah menguburkan jenazahnya secara Kristen. Mereka siap menunjukkan kuburannya. Ia menambahkan bahwa tidak semuanya dikubur: tengkoraknya dibersihkan, dan diasapi di atas api kecil untuk diawetkan. Tengkoraknya kemudian dibungkus dalam keranjang daun sagu. Ia tentu bermaksud menyerahkannya kepada pemerintah, demikian ia menegaskan sambil meringis penuh ejekan.

Meskipun ceritanya tidak terlalu meyakinkan, ada hal-hal tertentu yang cocok dengan apa yang disaksikan oleh anak piara Pater Van Kessel. Ajim tentu sudah memperhitungkan reaksi saya sebelumnya: salah seorang kawannya menyerahkan kepada Ajim tengkorak yang terbungkus. Ini kemudian diserahkan kepada saya secara sambil lalu tidak seperti yang seharusnya yang dilakukan oleh seorang pengayau manakala menyerahkan hasil kayuannya. Pada umumnya sesudah pengayauan sukar sekali menemukan dan menyita kepala yang dikayau di daerah Asmat atau Mapi. Tengkorak itu atribut mutlak untuk memperoleh gengsi dan memiliki arti magis-religius yang sangat penting untuk pemiliknya.

Sesudah penyerahan "tengkorak Rockefeller" secara sukarela dan bahkan spontan, rapat segera bubar. Saya mendapat kesan bahwa Ajim dan dua kawannya merasa terbebaskan dari sesuatu yang memberatkan pikiran mereka dan dengan senang hati menyerahkannya. Suasana di seluruh desa berubah seketika dan dapat dikatakan hampir bersahabat.

Pemeriksaan isi keranjang tidak memberi bukti yang meyakinkan bahwa itu memang tengkorak Rockefeller. Tengkoraknya lengkap, rahang bawahnya diikutsertakan. Kepalanya diawetkan bagus sekali dan sisa-sisa dagingnya dikerok dengan teliti. Gigi-giginya tampak tidak terlalu mulus, tetapi tidak ada tambalan, pembungkus atau sentuhan-sentuhan lain dari dokter gigi. Bentuk tengkoraknya *dolichocephal* dan tidak terlihat adanya kerusakan pada bagian tempurung. Pendek kata, orang awam sulit menentukan apakah tengkorak itu berasal dari orang Asmat atau orang Eropa.

Sesudah tengah hari saya meminta Ajim menunjukkan kuburan itu. Ia seketika bersedia dan dengan perahu bermotor tempel kami menuju muara Sungai Ewta (pohonan yang tumbang sudah disingkirkan) dan dari sana, sesudah menyusuri pantai sepanjang satu atau dua kilometer, memasuki sebuah sungai kecil. Kuburan itu terletak di sebuah dataran pasir yang agak berlumpur dan ditandai dengan empat batang kayu.



Orang Asmat sedang menangkap ikan (foto: Van Kampen 1956:161).

Ajim menawarkan untuk mengangkat jenazahnya. Sesudah lumpurnya sedikit dikorek-korek dengan dayung kelihatanlah jasad seseorang yang sudah sangat membusuk, tanpa kepala. Tetapi, sama sekali tidak ada sisa-sisa pakaian atau milik pribadi lainnya.

Saya memutuskan agar jasad itu dibiarkan di tempat dan tengkoraknya diperlukan dalam identifikasi yang mungkin akan diadakan. Jika diperlukan kuburan tersebut kelak dapat dibongkar lagi.

Keesokan paginya diadakan perpisahan dengan Otsyanep yang jauh lebih bersahabat oleh patroli yang dapat menarik napas lega. Di atas kapal, keranjang dan isinya itu dibungkus dengan selimut dan disimpan di dalam salah satu almari di bilik kapal "Tasman" tanpa diketahui oleh penumpang lain. Sesudah meninggalkan perahu di Pirimapun, perjalanan dilanjutkan ke Merauke. Perjalanannya lancar sampai ketika kapal "Tasman" keluar dari Selat Marianne dan harus menghadapi ombak yang cukup besar. Ini ternyata memaksa dua orang suster, yang bersama dengan hasil patroli kami, keluar dari bilik satu-satunya yang agak pengap. Bukan hanya guncangan kapal yang memaksa mereka keluar dengan pucat dan mabuk laut, tetapi juga udara yang berbau apek. Meskipun telah diasapi dan diawetkan tengkorak itu tetap mengeluarkan bau yang sangat khas bagi setiap orang yang pernah bermalam di rumah laki-laki.

Setiba kami di Merauke Residen Eibrink Jansen menyambut di dermaga dan mengundang saya menginap di rumahnya selama saya di Merauke.

Keranjang dengan isinya yang berbau dengan penerbangan pertama Dakota maskapai Kroonduif segera dikirim kepada seorang ahli di Hollandia untuk ditentukan apakah tengkorak itu memang milik Rockefeller berdasarkan data yang ada tentang gigi-giginya.

SAMBIL menunggu hasil penelitiannya, hari demi hari dihabiskan di Merauke. Saya betul-betul mengurus isi gudang-gudang CBL (Centraal Bureau Landsmagazijnen/Jawatan Perbekalan Pemerintah), berbekal surat kuasa dari Eibrink Jansen, untuk mendapatkan apa saja yang saya kira akan dibutuhkan di daerah Asmat. Hasilnya lebih banyak daripada dugaan saya: sebuah generator, empat motor tempel, perkakas, dan masih banyak keperluan lain yang dapat membuat hidup dan bekerja di pos terpencil jadi lebih menyenangkan.

SESUDAH menunggu berhari-hari, datanglah berita dari Hollandia: tengkorak itu bukan milik Rockefeller, melainkan sangat boleh jadi milik seorang Papua, begitu Eibrink Jansen memastikan kepada saya. Ia menambahkan, ini sebaiknya menyudahi pemberitaan simpang-siur yang

makan hati bagi ayah Rockefeller. Selain itu, desas-desus tadi juga dapat menimbulkan reaksi internasional yang tidak menyenangkan untuk posisi Belanda di Nugini-Belanda. Meskipun sesudah ke Otsyanep saya mulai percaya bahwa tengkorak itu milik Rockefeller, saya menganggap pendapat ahli dari Hollandia itu benar, karena saya sadar bahwa memendam persoalan itu merupakan jalan terbaik untuk semua pihak. Saya tidak mengira kejadian itu kelak masih berkali-kali dibongkar lagi dalam berbagai tulisan dan laporan, di antaranya yang paling kontroversial ialah *Mild Machlin Story* (diterbitkan dengan judul "The Death of Michael Rockefeller" dalam majalah *Argosy*, Maret 1972).

MESKIPUN telah memutuskan melupakan peristiwa Rockefeller-Otsyanep, saya masih diganggu kesangsian. Perilaku Ajim yang seolah-olah bernafsu sekali untuk menyerahkan tengkoraknya kepada pemerintah, sangat ganjil untuk seorang pengayau. Ia tentu tidak akan segampang itu memelorotkan ketangguhan kepemimpinan, gengsi, dan kedudukannya di mata masyarakat, kecuali kalau dipaksa.

Tingkah laku Ajim itu mencerminkan tindakan orang yang melakukan balas-dendam karena diperlakukan tidak adil. Pada 1959 patroli pemerintah telah menembak mati beberapa dari kawan-kawannya. Kalau laporan Van Kessel tadi memang berdasarkan kenyataan dan Rockefeller, sesudah terdampar dibunuh oleh Ajim dan kawan-kawannya, maka (sebagian?) utangnya telah terbayar. Tengkorak wisatawan kulit putih, yang menurut dia termasuk satu kelompok dengan amtenar kulit putih yang telah melepaskan tembakan maut tadi, tidak penting sebagai benda pada upacara magis. Sebab benda itu tidak diperoleh melalui berbagai upacara yang sangat mutlak untuk mengawali aksi pengayauan.

SAYA sudah tentu tidak mengabaikan kemungkinan bahwa Ajim berusaha selekasnya terbebas dari tamu-tamu yang tidak dikehendaki itu dengan menyerahkan tengkorak seadanya disertai pernyataan bahwa itu milik Michael Rockefeller. Itu bukan yang pertama kali Otsyanep berbohong pada para amtenar BB.

Tetapi sebaliknya, kami telah memberi kesan pada Otsyanep bahwa kami berada di desa itu untuk tujuan-tujuan rutin dan sama sekali tidak mendesak agar mereka menyerahkan tengkorak yang bersangkutan. Patroli kami sama sekali tidak menimbulkan kesan mengadakan ekspedisi dengan misi menghukum, dan kekuatannya yang sangat minim berhasil meyakinkan.

Selain itu, umumnya orang tidak senang menyerahkan tengkorak, entah hasil pengayauan atau berasal dari sesama penduduk desa yang dicintai. Pendek kata, menurut saya, seluruh kelakuan Ajim tidak menunjukkan tanda-tanda pengelabuan yang disengaja dan terencana.

KETIKA tiba di Agats, saya menghadapi kejutan baru: pendaki gunung dan ahli Tibet Heinrich Harrer telah memutuskan mengadakan perjalanan terobosan utara-selatan melalui Centraal Bergland. Ia berharap dijemput pada hari tertentu di tempat tertentu di sekitar Sungai Boven-Eilanden untuk mampir di daerah Asmat dalam perjalanannya ke Merauke. Harrer ditemani oleh ahli geologi Gerard van der Wegen dan sejumlah agen polisi yang diperbantukan kepadanya serta setengah lusin kuli angkut orang Muyu.

Kecuali beberapa rintangan karena sungai-sungai yang banjir, pertemuannya tadi berlangsung cukup baik. Melalui Atsy (tempat berlangsungnya defile armada Asmat) kami menuju Agats dengan wisatawan yang mencari nama itu. Permintaannya untuk mengadakan demonstrasi perang tradisional tidak dapat dipenuhi. Gagasan Harrer untuk mengunjungi desa-desa di pantai Casuarinen tanpa pengawal disambut dingin. Berita bahwa kapal patroli "Kolff" sebentar lagi akan sampai di Agats untuk membawa Harrer ke Merauke ternyata merupakan jalan keluar yang jitu. Dengan rasa lega saya melepas wisatawan yang kesekian ini pada etape terakhir penjelajahannya.

BANYAKNYA waktu dan tenaga yang dikerahkan untuk para wisatawan etnografis, hilang atau tidak, mulai sangat mengganggu pemerintah, juga penduduk sendiri. Ekspedisi Gaisseau, Rockefeller, dan Harrer kesemuanya mempunyai satu kesamaan: mereka bermaksud melihat manusia primitif dari zaman batu dengan mata kepala sendiri, memotret dan mendokumentasikan mereka, serta melucuti mereka dari kebudayaan materiil mereka dengan ditukar tembakau dan barang-barang lain. Di belakang semua ini terdapat gagasan bahwa itu adalah kesempatan terakhir untuk menyaksikan atraksi yang unik tersebut.

Perjalanan wisata itu memaksa pemerintah menyelenggarakan perlindungan kepolisian dan tindakan preventif, dan ini agaknya tidak disadari para wisatawan yang antusias itu. Pemerintah harus mengerjakannya berhubung kaitannya dengan politik internasional dan citra Belanda sebagai salah satu dari sedikit pemerintah kolonial yang masih tersisa. Jasa-jasa yang diberikan kepada mereka dipandang sebagai sesuatu yang sudah semestinya dan bahkan sering dibalas dengan kritik yang kasar.

IMPIAN bahwa pada akhirnya kelak dapat dimulai dengan pemerintahan yang teratur ternyata hampa. Persiapan untuk menyerahkan kekuasaan kepada UNTEA sudah harus dilakukan. Itu berarti, berakhirlah riwayat sebagai amtenar BB yang bagi saya singkat tetapi sangat mengesan. Sebuah periode yang sangat berharga buat saya.

FRITS VELDKAMP

Eksperimen Demokrasi di Ujung Hari

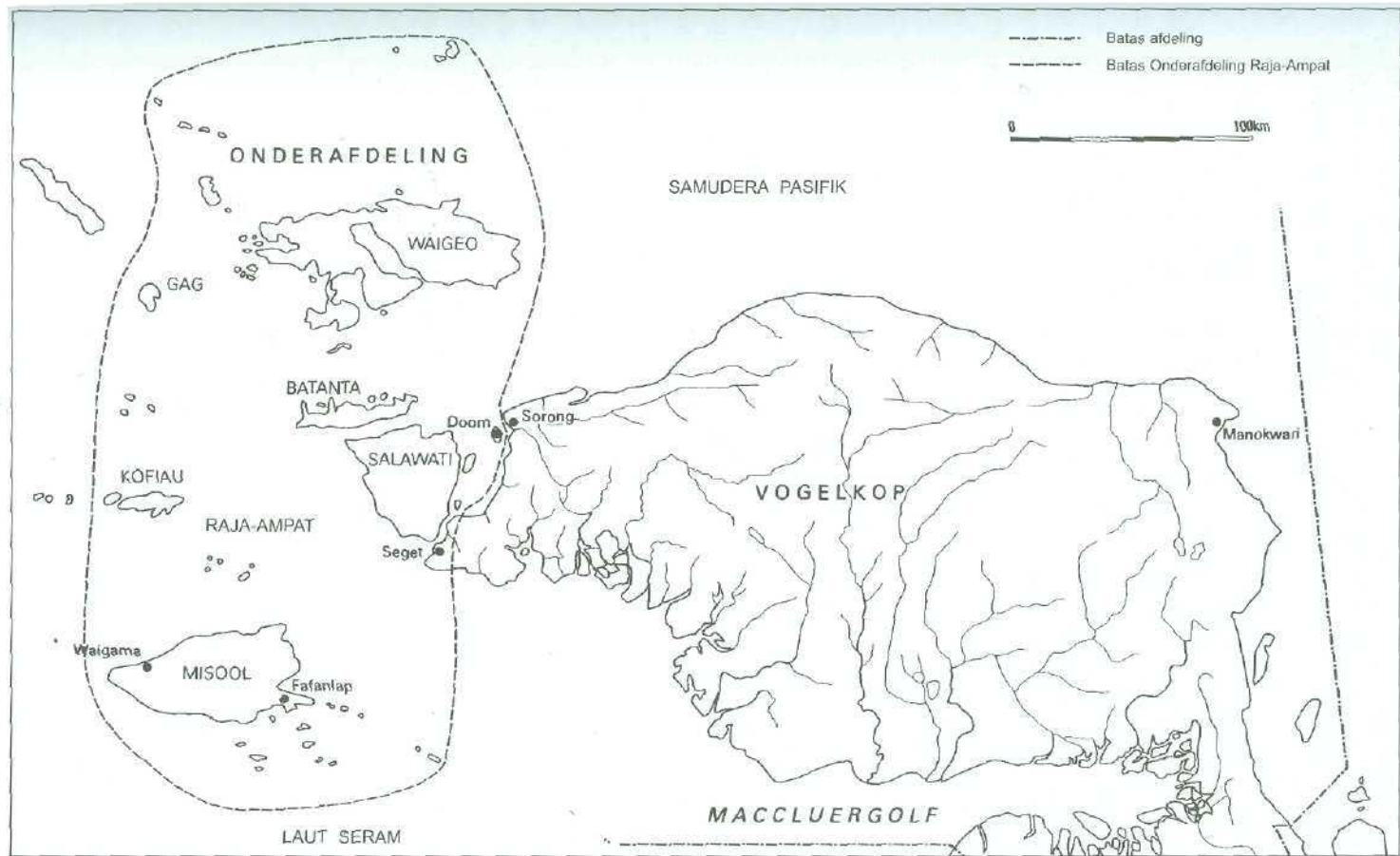
Desentralisasi

PEMERINTAH Nugini-Belanda, tidak dapat dipungkiri, sangat konsekuen. Salah satu tujuan pembangunan ialah menghidupkan demokrasi dalam masyarakat Nugini-Belanda. Di onderafdeling yang dianggap telah siap untuk itu dibentuklah dewan-dewan daerah dengan anggota yang dipilih, dan mengurus diri sendiri. Hingga akhir kekuasaan Belanda program ini – yang disebut “desentralisasi” – tetap dilaksanakan. Itu sebabnya pada akhir 1961, padahal perselisihan dengan Indonesia sudah mulai memanasi, di Onderafdeling Raja-Ampat masih juga dibentuk dewan daerah seperti itu. Dewan itu sungguh-sungguh berfungsi sampai penyerahan kekuasaan kepada PBB pada bulan Oktober 1962, mungkin malah sampai beberapa waktu sesudahnya. Sebagai HPB saya bertanggung jawab atas pembentukannya. Itu adalah eksperimen demokrasi yang, meskipun pemerintahan Belanda menjelang berakhir, sangat menarik.

Daerah yang menawan

ONDERAFDELING Raja-Ampat adalah daerah kepulauan yang dapat menjadi model untuk paket perjalanan wisata laut di kawasan Samudera Pasifik: laut biru, pantai pasir putih, nyiur melambai, karang yang beraneka warna, dan desa-desa menawan dengan nama-nama eksotik seperti Fafanlap, Urbinasopen, dan Linmalas. Itu semua dilatarbelakangi oleh hutan bakau dan hutan lebat. Itu adalah wilayah Nugini-Belanda paling barat; tidak sampai lima puluh kilometer dari Pulau Gebe di wilayah Indonesia yang dapat ditempuh dalam beberapa jam dengan perahu motor tempel yang kuat (atau kalau ada angin baik dengan layar).

Penduduk Raja-Ampat heterogen, dan itu lazim di daerah perbatasan. Di bagian utara terutama dihuni orang Papua, sedang di bagian selatan terdapat pula banyak orang dari pulau-pulau Indonesia yang berdekatan. Selain itu, kontak selama beberapa abad telah menghasilkan cukup ba-

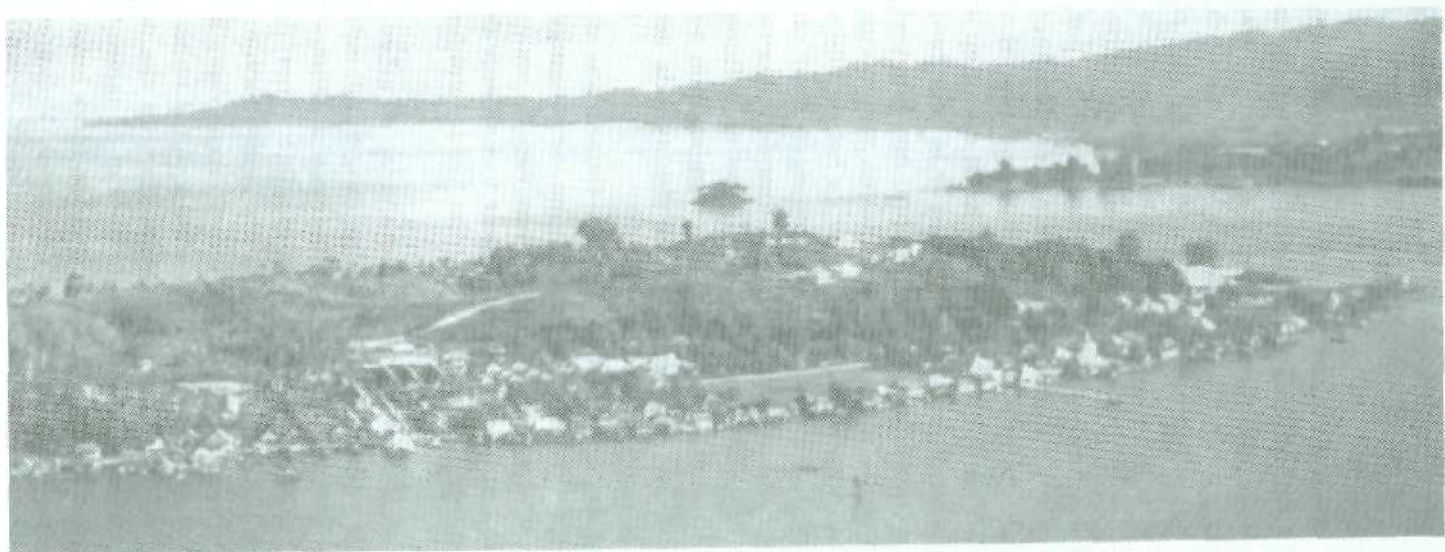


nyak keturunan berdarah campuran. Total penduduk onderafdeling tersebut hampir 14.000 jiwa: nelayan, pengumpul sagu, petani, dan pedagang kecil, dengan bakat alam mampu “menikmati hidup” (*savoir vivre*).

Orang Papua umumnya Kristen, yang bukan Papua: Islam. Kelompok dan agama yang berbeda-beda itu secara turun-temurun hidup berdampingan dengan rukun, meskipun tentu juga sesekali ada pergesekan, misalnya di Pulau Misool di bagian selatan antara penduduk asli Papua dan pendatang dari daerah lain. Pada 1960 malah terbentuk sebuah partai politik bersama Kristen-Islam Perchisra (Persatuan Christen Islam Raja-Ampat). Beberapa kasus memang selalu ada saja, tentang hak tanah dan hak penangkapan ikan, namun sebaliknya, itu juga memberi sedikit variasi dalam kehidupan yang rada membosankan, dan rupa-rupanya tidak ada yang tergesa-gesa menyelesaikannya. Kehidupannya di sana sederhana, sagu dan ikan berlimpah, dan pohon kelapa yang tumbuh di mana-mana menghasilkan kopra, tidak banyak, tetapi cukup untuk sesekali mendapat tambahan penghasilan uang. Sisa-sisa kekuasaan raja dahulu (Raja-Ampat) dalam kehidupan sehari-hari tidak banyak lagi artinya, namun tetap saja memberi warna tersendiri kepada onderafdeling yang ramah ini. Raja-Ampat mempunyai daya tarik yang khas karena adanya hidup bersama berbagai kelompok, agama, dan kebudayaan dalam lingkungan alam yang sangat indah. Di tempat lain mana ada pendatang di sebuah desa terpencil pada malam hari disuguhi sere-nade oleh pemusik tua dengan biolanya?

Dibandingkan dengan beberapa wilayah lain di Nugini-Belanda kemajuan daerah ini berlangsung mulus, tentu juga karena mudah dicapai lewat ke laut. Meskipun demikian, ada beberapa sudut di onderafdeling ini yang penduduk aslinya tidak terlampau tertarik kepada kemajuan dan berharap tidak diganggu.

Tugas di daerah ini, selain urusan biasa menyangkut peradilan, sekolah desa, dan kesehatan, terutama terpusat pada upaya merangsang pertumbuhan ekonomi. Seperti di mana-mana di Nugini-Belanda, menjalankan roda pemerintahan identik dengan melakukan inspeksi, sebaiknya bersama para pegawai dari jawatan-jawatan khusus, seperti penyuluh pertanian, dan inspeksi ke Raja-Ampat itu identik dengan berlayar. Berlayar adalah cara berpindah tempat yang cukup nyaman – kita tidak menjadi lelah – asal tidak terganggu oleh mabuk laut. Gelombang yang panjang di bagian samudera di sini dan ukuran kapal patroli pemerintah yang agak kecil, sayang tidak pas untuk mereka yang mudah mabuk laut. Berjam-jam saya berbaring saja di bilik kapal yang pengap dan dipenuhi pikiran jelek tentang awak kapal yang tampaknya banyak menganggur selain sepanjang hari menggoreng ikan dalam minyak yang



Pulau Doom, dan di seberangnya Sorong – pangkalan minyak NNGPM (*Vademecum* 1956: 189).

baunya menyengat. Pemandangan pantai bak lukisan lengkap dengan pohon nyiurnya, pada saat-saat seperti itu tidak dapat menghibur saya. Kalau sudah sampai di pulau tujuan, saya tentu harus tampak segar menyambut penduduk yang berdatangan, tersenyum menerima nyanyian penghormatan anak-anak yang bersemangat, dan penuh perhatian mendengarkan cerita tetua desa tentang panen kelapa yang jelek dan para tengkulak yang culas. Tidak selalu mudah, tetapi ini sudah menjadi bagian dari tugas – yang sangat memukau. Sudah barang tentu mereka tidak boleh dikecewakan, yang sudah berusaha keras menyelenggarakan penyambutan yang bagus dan yang sekarang ingin tuntas membicarakan pelbagai masalah mereka dengan seorang amtenar BB. Sesudah seperempat jam di darat biasanya mabuk laut itu hilang dan masalah pemilihan anggota dewan daerah yang akan datang dapat dibicarakan dengan tenang dan intens.

Raja-Ampat adalah daerah yang pada dasarnya pantas memiliki dewan daerah, mengingat tingkat kemajuan penduduknya yang agak tinggi. Sejak lama di desa-desa yang termasuk besar sudah ada sekolah. Hidup mereka di pulau-pulau itu memang terpencil, tetapi tidak seterpencil beberapa wilayah Nugini-Belanda yang lain, yang untuk mengunjungi kampung-kampung di sana harus berjalan kaki beberapa hari dengan susah payah melalui hutan belantara. Setidaknya ada kemungkinan hubungan laut, kecuali jika cuaca buruk, yaitu kala pulau-pulau tertentu kadang-kadang lama tidak dapat dikunjungi.

Namun demikian, sukar diramalkan bagaimana kelak hasil eksperimen desentralisasi ini. Karena baru pada bulan Mei 1961 diangkat sebagai kepala onderafdeling, saya belum mengenal baik masyarakat Raja-Ampat. Jadi, saya juga tidak tahu apakah mereka tertarik pada soal-soal seperti dewan daerah (semacam dewan perwakilan rakyat daerah). Apakah mereka akan berpartisipasi dengan penuh semangat? Pertanyaan itu kini hampir-hampir tidak relevan: rencana untuk dewan daerah itu sudah siap, kampanye penerangannya sudah maju pesat, *point of no return*-nya sudah terlampaui. Ini harus dilanjutkan.

Peraturan yang terlampau muluk

Itu ternyata tidak mudah. Ketika mempelajari berbagai peraturannya (*Streekgemeenschapsordonantie* [ordonansi masyarakat daerah] dan *Kiesbesluit Streekraden* [Beslit pemilihan anggota dewan daerah]) saya jadi terkejut. Rupa-rupanya komposisi dan peristilahan peraturan dewan daerah itu dibuat berdasarkan model Belanda. Semuanya serba padat, diatur hingga mendetail, improvisasi tidak dapat bermain, apalagi unsur

kebetulan. Dibuat suatu daftar pemilih yang dipampangkan agar dapat dilihat, dan penduduk dapat mengajukan calon. Baik pemilih maupun calon sudah tentu harus memenuhi beberapa kriteria, seperti umur (minimal 21 tahun untuk pemilih, 23 tahun untuk calon yang dipilih), harus selama waktu tertentu sudah tinggal di Raja-Ampat (sejak 1 Januari pada tahun diadakannya pemilihan), dan tidak kehilangan hak pilih, misalnya karena pernah dipenjara lebih dari satu tahun. Dan dengan demikian, semua ini memerlukan serangkaian pemeriksaan. Kemudian, menyusul pemanggilan – berdasarkan nama – para pemilih dan pembuatan tempat pemungutan suara (TPS) yang mobil. Sesudah itu, pemilihan, penghitungan suara, dan penetapan hasilnya, sampai sekian angka di belakang koma, mulai dapat dilaksanakan. Kalau itu semua sudah lewat, anggota dewan yang terpilih dapat mulai bekerja. Para ahli di belakang meja dari Hollandia itu tidak sembarangan bekerja. Sebetulnya saya tidak menaruh keberatan kalau semua itu diatur begitu rinci; soalnya jika itu memang pilihan kita, seyogianya kita mengerjakannya hingga tuntas. Akan tetapi, untuk Nugini-Belanda ke-125 pasal pada ordonansi dewan daerah dalam bahasa hukum Belanda itu kadang-kadang terasa menggelikan.

Semua pegawai pemerintah, baik orang Belanda, Indonesia, maupun Papua, dikerahkan. Kekhawatiran saya bahwa tidak ada atau terlalu sedikit calon anggota yang akan diusulkan ternyata tidak berdasar. Ada cukup banyak calon anggota – 33 orang – yang dapat mengumpulkan jumlah minimal tanda tangan atau cap jempol, satu untuk tiap 500 orang dari jumlah pemilih sekitar 7000 jiwa, baik dari penduduk Kristen maupun Islam. Umumnya para calon itu adalah orang-orang yang di Raja-Ampat sudah punya posisi. Termasuk di dalamnya Maliat Majalibit yang sudah agak tua keturunan keluarga kapitan laut¹ di Salawati Selatan, seperti juga Abdullah Arfan, keturunan raja² Salawati Utara, keduanya aktif di Perchisra dan menyatakan sanggup mengabdikan sebagai anggota dewan daerah. Yang menarik, ada tiga orang Eropa menjadi calon. Yang pertama ialah Mr. W.J. van der Stappen, seorang pengacara. Kedua, orang Jerman yang bernama G.P.K.H. Kolvenroth, juga dari kalangan swasta, yang hidup dari hasil beberapa perkebunan kelapa di Kepulauan Kofiau. Kolvenroth tampaknya sudah akrab dengan penduduk Kofiau dan aktif sebagai semacam wakil dan penjaga kepentingan orang Papua di kerajaan kecil kepulauan tersebut tempat ia hidup sebagai raja tanpa mahkota.

1 Kapitan laut adalah gelar lama untuk pemuka adat tertentu yang lazim untuk daerah kepulauan seperti Raja-Ampat.

2 Raja: di Raja-Ampat sekadar gelar lama tanpa banyak arti.

Sebagai orang Jerman, ia diinternir di Hindia-Belanda setelah Jerman menduduki Negeri Belanda, dan katanya, ia telah kehilangan banyak harta. Sekarang ia tinggal di salah satu pulau di Kepulauan Kofiau yang pada waktu-waktu tertentu, karena besarnya gelombang, hampir tidak dapat dicapai. Di sini ia menempati sebuah rumah bak istana Jerman klasik. Akhirnya, masih ada J.H. Schouw, dari Pulau Doom, yang berperan dalam pembentukan salah satu partai politik, Sama-Sama Manusia, dan mencoba pula menjadi anggota dewan daerah.

KAPAL patroli pemerintah bekerja lembur terus-menerus berkeliling di seluruh Raja-Ampat. Foto semua calon ditempelkan pada sebuah papan tulis besar, dan akan disertakan bersama TPS keliling. Betapapun, harus diketahui siapa-siapa yang dapat dipilih. Para calon yang menghendaki dapat berkampanye. Bukan karena ada harapan bahwa banyak pemilih akan memberikan suara kepada calon dari luar daerahnya sendiri, tetapi kemungkinan itu pada dasarnya harus terbuka. Kebanyakan orang diperkirakan memberikan suara kepada orang yang mereka kenal baik, kalau mungkin dari desa sendiri, atau setidaknya-tidaknya dari pulau sendiri, karena mereka berharap wakil-wakil itu kelak yang paling memperhatikan kepentingan mereka di lembaga yang baru itu. Ordonansi dewan daerah tidak menganut sistem distrik dan tidak ada pembagian menurut golongan etnis mengingat kecilnya jumlah penduduk.

Berkembangnya minat politik

LAMBAT-LAUN ternyata kegairahan terhadap pemilihan ini besar, baik di kalangan para calon maupun penduduk. Itu mengagetkan saya, sebab bukankah baru pertama kali terjadi dalam sejarah Raja-Ampat berlangsung pemilihan demokratis ala Barat seperti itu. Model dewan daerah di sini tidak dikenal. Dahulu, sebelum zaman saya, di onderafdeling ini juga ada dewan-dewan penasihat, tetapi tampaknya tidak jalan, mungkin karena tidak besar kekuasaannya, dan oleh karena itu dibubarkan beberapa waktu yang lalu. Dewan daerah yang baru mempunyai anggaran sendiri, berwenang menarik pajak, dan membuat berbagai peraturan dengan sanksi hukuman, pendek kata memiliki sejumlah kewenangan riil.

Di Raja-Ampat ada beberapa partai politik, seperti Perchisra dan Sama-Sama-Manusia, namun keduanya tidak punya program khusus untuk onderafdeling. Dalam programnya Perchisra menekankan tujuan yang sangat umum, seperti "masyarakat yang adil dan makmur". Sebaliknya, Sama-Sama-Manusia, yang inisiatifnya mula-mula dari Sorong,

berakar kuat dalam masyarakat Papua, dan programnya jauh lebih konkret, misalnya dengan memperhatikan perbaikan pendidikan, tetapi partai ini juga tidak mempunyai pengalaman menerapkan programnya dalam politik praktis. Oleh karena itu, dalam pemilihan partai-partai tersebut tidak memegang peranan yang berarti. Para calon tidak tampil sebagai anggota partai tertentu melainkan sebagai individu.

Sementara itu, minat terhadap politik di Nugini-Belanda pada umumnya semakin besar, dan di onderafdeling ini juga terasa. Pada tahun 1950-an di Doom sudah terlihat tanda-tanda kehidupan politik. Dalam waktu singkat di Nugini-Belanda lahir beraneka macam gerakan dan partai, yang hidupnya sering tidak terlalu lama dan dengan tujuan yang sangat berbeda-beda.³ Perhatiannya pertama-tama tentu saja tercurah pada hari depan politik daerah ini. Perselisihan antara Belanda dan Indonesia dalam hal ini sangat menyita perhatian, juga di Raja-Ampat. Banyak orang Papua terpesona pada bayangan Nugini-Belanda kelak mandiri. Janji akan mendapat dan lagu kebangsaan sendiri ternyata sangat membangkitkan perasaan tentang jati diri orang Papua.



Sebuah masjid di kampung Gamta di Pulau Misool. Empat puluh persen dari penduduk Raja-Ampat memeluk agama Islam (*Triton* 7-7/8, Juli/Agustus 1961: 5).

3 Lagerberg mengupas sejarah berbagai partai di Nugini-Belanda dalam disertasinya (1962).

Juga di Raja-Ampat getaran-getaran perkembangan itu terasa. Secara teratur terjadi pelbagai peristiwa yang membuktikan bangkitnya kesadaran politik, seperti demonstrasi dan penyerahan petisi. Kebanyakan di antaranya ditujukan ke arah kemerdekaan di kemudian hari, meskipun juga ada suara-suara, khususnya dari kelompok asal Serui yang tinggal di sini, yang memperjuangkan penggabungan dengan Indonesia. Kebanyakan penduduk Raja-Ampat keturunan Indonesia umumnya tidak atau sangat hati-hati dalam membuat pernyataan tentang hal-hal semacam ini. Itu dapat dimengerti, mereka juga tidak mengetahui bagaimana konflik ini akan berakhir, dan dilihat dari pihak mereka adalah bijaksana agar tidak diketahui terlalu jelas pro atau anti-Indonesia. Tetapi, tidak perlu heran jika ternyata mereka bukan tidak bersimpati kepada Republik Indonesia, mengingat hubungan kekerabatan mereka dengan orang-orang di seberang perbatasan. Terang-terangan memilih politik yang melawan arus bukan sesuatu yang mudah pada waktu itu. Dalam suatu pertemuan politik di Doom, yang saya hadiri, seorang pembicara yang menyatakan pro-Indonesia diancam akan diusir oleh hadirin yang lain. Untung suasana panas dapat mereda karena penegasan saya bahwa demokrasi yang sebenarnya memberi hak hidup pada perbedaan pendapat.

Meskipun gonjang-ganjing politik tersebut tidak langsung berhubungan dengan kegiatan dewan daerah yang baru, ini dapat sedikit menjelaskan perhatian yang besar terhadap proses pemilihan. Politik "sedang menjadi mode". Di samping itu, pasti penduduk juga tahu bahwa melalui dewan daerah akan ada pembagian uang (yang memang dijelaskan dalam penerangannya) sehingga sebaiknya orang tidak melewatkannya. Perlu dicatat, kelompok-kelompok masyarakat Nugini-Belanda sejak dulu sudah mengenal demokrasi. Maka konsep dewan daerah tampaknya merujuk pada gagasan yang sudah hidup di dalam masyarakat tentang cara mengatur hidup bermasyarakat.

Sementara itu, ketegangan antara Belanda dan Indonesia terus meningkat dan ini mempengaruhi kami di dalam mempersiapkan dewan daerah. Raja-Ampat boleh dikatakan terletak di garis depan dan Indonesia terus meningkatkan tekanannya. Sejak sebelum saya ditempatkan di onderafdeling ini sudah ada infiltrasi, seperti pada 1952 di Pulau Gag, dan intensitas gerakan seperti itu lambat laun bertambah besar. Bukan gerakan besar melainkan kelompok paramiliter kecil-kecil yang, berlingdung di kegelapan malam, menyeberang dengan perahu bermotor tempel dan bersembunyi di hutan salah satu pulau yang tak terhitung jumlahnya, sering tidak berpenghuni, dan beberapa waktu bertahan di sana. Secara militer infiltrasi itu tidak banyak artinya (baru pada 1962 datang satuan-satuan yang lebih besar yang mendarat di Pulau Misool), tetapi



Pemilihan anggota Dewan Daerah Raja-Ampat, November 1961. Seorang wanita yang buta huruf memberikan suaranya dengan berbisik (foto: Frits Veldkamp).



Kesibukan panitia menghitung suara (juru foto tidak dikenal).

telah mengusik ketenangan. Penduduk Raja-Ampat, setidaknya-tidaknya orang Papua, umumnya langsung melaporkannya kepada pemerintah. Untuk itu dirancang sebuah sistem isyarat sederhana, terdiri atas dua batang pohon kelapa yang dilabur putih, yang dalam keadaan aman terletak sejajar di atas tanah dan dalam keadaan bahaya diletakkan bersilangan. Pesawat-pesawat udara Angkatan Laut yang sedang berpatroli meneruskan tanda-tanda tersebut sehingga dapat dilancarkan pelacakan. Karena sesuatu alasan, biasanya berita disampaikan pada malam hari dan kodenya harus dipecahkan (suatu tugas yang karena rahasia dilimpahkan kepada kontrolir sendiri, dengan atau tanpa bantuan istrinya). Keesokan paginya dikirimlah polisi ke daerah yang dicurigai. Semua ini tentu menuntut persiapan yang cermat. Menjelang patroli sampai di tempat, para infiltran biasanya sudah lama pindah ke pulau lain, atau malah sudah pulang lagi. Dengan begitu, mereka memang cukup merepotkan pemerintah, polisi, dan militer. Pendek kata, kejadian-kejadian itu semakin mengganggu aktivitas pemerintahan sehari-hari. Selama dipakai untuk kegiatan pelacakan seperti itu, kapal-kapal patroli tidak dapat digunakan untuk kegiatan biasa, seperti persiapan dan pemilihan anggota dewan daerah.

Harus saya akui bahwa saya tidak pernah terlalu berminat pada kegiatan kepolisian seperti itu, meskipun memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat termasuk tanggung jawab seorang amtenar BB. Bagaimanapun juga saya bukanlah anggota polisi dan bukan militer. Saya juga menganggap bekerja untuk kemajuan penduduk lebih berarti daripada melacak infiltran. Sedapat-dapatnya kami mencoba meneruskan aktivitas seperti biasa, termasuk membentuk dewan daerah. Tetapi, itu sangat tidak mudah, karena soal keamanan dan ketertiban sepanjang 1962 semakin banyak menyita perhatian.

TPS keliling

PADA November 1961 dilangsungkan pemilihan di Doom (ibu kota *onderafdeling*) dan di berbagai tempat lain di Raja-Ampat; yang terakhir ini dimungkinkan dengan mengadakan TPS keliling. Dari buku harian saya ternyata kami tidak bekerja setengah-setengah. Di Doom, misalnya, pemilihan dimulai pada Jumat 10 November, dan kotak suara ditutup pada Senin 13 November. Pada hari Selasa, sebuah panitia penghitungan suara mulai memeriksa dan menghitung suaranya. Karena sesuatu sebab, pekerjaan itu masih berlanjut sehari penuh Rabu berikutnya. Hasilnya secara resmi diumumkan pada Sabtu 18 November. Sayangnya saya tidak menyimpan laporan panitianya. Tetapi, saya ingat bahwa

harus diadakan perhitungan yang rumit sebelum hasilnya dapat ditetapkan. Juga mengenai persentase kehadiran pemilih saya tidak punya catatan lagi. Dalam nota serah terima saya pada September 1962 saya menulis: “Dapat dikatakan bahwa pemilihan anggota dan peresmian Dewan berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Penduduk berpartisipasi secara aktif dalam prosesnya. Jelas tidak dapat dikatakan bahwa penduduk menghadapinya dengan setengah-setengah atau tanpa perhatian.”

Itu cocok dengan ingatan saya bahwa orang yang memberikan suara ada banyak. Saya meragukan apakah itu akibat dari desakan pemerintah untuk ikut memilih: penduduk Raja-Ampat, telah jelas bagi saya, itu sudah cukup “dewasa” untuk mengesampingkan anjuran yang tidak terlalu mereka sukai.

Hasilnya tidak akan mengejutkan betul, kecuali mungkin dua di antara tiga orang Eropa yang mencalonkan diri (Van der Stappen dan Kolvenroth) telah terpilih.⁴ Schouw tidak terpilih. Tiga belas kursi yang lain jatuh kepada sekelompok pemuka setempat, di antaranya kepala adat Arfan dan Majalibit, beberapa guru, para pengusaha swasta, serta tiga orang kepala distrik. Sehari setelah pengumuman hasilnya langsung orang-orang yang terpilih dijemput untuk mengikuti pelantikan yang akan dilakukan oleh Gubernur P.J. Platteel.

Bendera Papua

SEBELUM itu, terjadilah suatu peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan dewan daerah, tetapi bagaimanapun menentukan suasana politik. Pada 1 Desember 1961, di depan kantor onderafdeling di samping bendera Belanda dikibarkan bendera Nugini-Belanda. Sebelum lambang jati diri Papua yang diberi bentuk bagus itu ditetapkan, saya sudah bertanya-tanya apakah dalam keadaan seperti itu bijaksana untuk melakukannya. Bukankah hari depan politik Nugini-Belanda itu tidak dapat diramalkan? Sewaktu upacara, saya berdiri agak di belakang juga karena sebetulnya saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. Berbeda dengan saya, hadirin lain tahu, terutama beberapa anak muda mengucapkan pidato yang nasionalistis dan bersemangat, menyambut gembira lahirnya Irian Barat yang merdeka. Jelas bahwa langkah pemerintah

4 Timbul pertanyaan apakah Van der Stappen yang tinggal di Sorong, tetapi kegiatannya yang penting berlangsung di Raja-Ampat, itu sebenarnya dapat dipilih. Atas dasar apa perdebatan ini menghasilkan keputusan yang menguntungkannya, sudah tidak dapat saya telusuri lagi.

itu, setidaknya-tidaknya untuk banyak orang Papua, telah menyentuh perasaan nasionalisme yang kuat. Akhir tragis peristiwa ini tidak perlu dikorek di sini: harapan yang ditimbulkan tidak dapat dipenuhi. Dalam kunjungan baru-baru ini ke wilayah yang sekarang disebut Irian Jaya jelas sekali bagi saya betapa besar rasa frustrasi banyak orang Papua hingga pada hari ini akan akibat dari kejadian itu.

Pelantikan

PADA 7 Desember anggota dewan daerah dilantik oleh Gubernur, suatu peristiwa formal yang agak kaku. Pada waktu Yang Mulia tiba di Doom, para murid sekolah dengan bersemangat menyanyikan baik lagu “Wilhelmus” maupun “Hai Tanahku Papua”, lagu kebangsaan yang baru. Seluruh elite Raja-Ampat berpakaian bagus-bagus di dalam gedung rekreasi di pantai Doom (satu-satunya ruangan yang cukup besar) untuk mendengarkan sejumlah pidato. Sesudah selesai, ketua dan para anggota menghadiri resepsi di rumah kontrolir.

Di sini terjadilah suatu peristiwa yang memalukan. Pada resepsi ini para istri juga diundang. Kolvenroth yang baru saja dilantik hidup bersama tanpa nikah dengan seorang perempuan dari Kofiau. Sekarang hal semacam itu tidak akan menimbulkan keheranan, namun menurut kebiasaan pada waktu itu, perempuan tersebut tidak termasuk undangan. Hidup bersama tanpa nikah ketika itu tidak termasuk status yang diakui. Kolvenroth menjadi sangat berang dan menolak menginjakkan kakinya di rumah kontrolir tanpa Iyem-nya. Ia menumpahkan unek-uneknya di luar, di jalan, dengan suara keras-keras. Peristiwa ini memberi bumbu kepada sebuah pertemuan yang memang teratur rapi tidak kehilangan kekhidmatannya, tetapi sayang, sekaligus mengawali kariernya yang kurang beruntung sebagai anggota dewan daerah.

Minggu berikutnya sidang-sidang dewan langsung dimulai. Disepakati, dalam satu tahun setidaknya-tidaknya diadakan empat kali sidang masing-masing selama beberapa hari. Pertama-tama berbagai urusan formal harus diselesaikan, seperti membuat anggaran rumah tangga serta penggantian uang jalan dan akomodasi anggota dewan. Selanjutnya, kami tidak hanya harus saling mengenal melainkan juga harus membiasakan diri dengan memerintah cara baru. Belum pernah terjadi di daerah ini bahwa suatu lembaga yang dipilih oleh penduduk bukan saja membahas tetapi juga memutuskan hal-hal yang menjadi kepentingan umum di Raja-Ampat. Meskipun itu bukan masalah yang terlalu penting, pada dasarnya tetap saja merupakan hal baru. Itu juga berarti bahwa kontrolir, yang di sini harus dibaca “kepala pemerintahan setempat (HPB)”,



Anggota Dewan Daerah Raja-Ampat. Baris depan dari kiri ke kanan: S. Ohee, D. Arfajan, R. Rumsaur, D. Tepinbuh dan Abd. Warwey. Baris belakang dari kiri ke kanan: J. Ihamahu, L. Dailom (sekretaris), Z. Umpes, F. Veldkamp (ketua), M. Majalibit, P. Makusi, St. Rumbiak, ? (mungkin F. Warmasen), dan M. Tanamal (juru foto tidak dikenal).

mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada dewan: inilah desentralisasi yang dimaksud tadi. Ini tidak berarti bahwa dewan itu merupakan contoh eksperimen pemerintahan yang terlalu berani; sang perancang ordonansinya mendudukkan HPB, sebagai ketua dewan (hanya berstatus sebagai penasihat yang tidak punya hak suara) sehingga eksperimen itu tidak mengandung banyak risiko. Adalah suatu pengalaman yang menarik untuk saling bertukar pikiran tentang hal-hal yang menyangkut kepentingan masyarakat dan mengambil keputusan bersama. Foto-foto dari periode pertama itu memperlihatkan rombongan tersebut (kecuali kedua anggota orang Eropa yang sudah tidak terlihat lagi batang hidungnya), semua berpakaian resmi dengan kemeja dan dasi, tanda bahwa semua menganggap Dewan ini penting.

Suatu peristiwa terjadi langsung dalam salah satu rapat yang pertama (mungkin malah yang paling awal). Pertemuan itu berlangsung malam hari di sebuah rumah tua yang kosong. Di tengah acara, pintu dibuka dengan kasar dan anggota dewan Kolvenroth terhuyung-huyung masuk, dalam keadaan mabuk. Diikuti pandangan keheranan para hadirin ia berhasil mencapai sebuah kursi, kemudian mengeluarkan sehelai kertas yang disodorkannya kepada ketua. Ternyata sebuah mosi yang merumuskan sederetan panjang tindakan untuk kepentingan Kepulauan Kofiau. Bersediakah ketua mengadakan pemungutan suara atas mosi itu seketika itu juga? Saya menolak, karena kami masih membicarakan hal-hal lain, dan karena anggota dewan yang terhormat itu dapat mengungkapkan unek-uneknya pada waktunya nanti. Sesudah mendapat jawaban itu, Kolvenroth dengan sempoyongan sambil menggerutu keluar dari ruangan, meninggalkan hadirin yang agak melongo. Kami tidak pernah melihatnya lagi dalam rapat-rapat selanjutnya. Adegan itu cukup memalukan. Belakangan saya menyadari bahwa Paduka Kolvenroth, seperti yang lainnya, tidak sungguh memahami demokrasi, tetapi karena tahu bahwa para pengikutnya di Kofiau menaruh harapan besar kepadanya, maka untuk menumbuhkan keberaniannya ia menenggak minuman keras dulu sebelum mengucapkan *maidenspeech* yang menggemparkan. Sebuah drama mini.

Akan tetapi, dewan tidak terpengaruh oleh berbagai peristiwa semacam itu, dan sesudah menetapkan sejumlah peraturan formal, dewan mulai memperhatikan urusan-urusan yang lebih mendasar. Salah satu tindakannya yang pertama adalah menyusun anggaran belanja untuk tahun 1962 mendatang. Untuk tugas otonomnya, yaitu pengaturan dan pengelolaan daerah setempat, pendapatan dewan bersumber pada: subsidi dari pusat sebesar f 1,50 per jiwa, 60% dari penghasilan yang disebut "pengenaan pajak kecil" (*kleine aanslag*); masih ditambah 8% dari

“pengenaan pajak besar” (*grote aanslag*).⁵ Itu masih dapat ditambah dengan kemungkinan adanya dana-dana khusus untuk tugas-tugas yang diinstruksikan kepada dewan daerah oleh lembaga-lembaga di atasnya. Memungut pajak, terutama “pengenaan pajak kecil”, selalu sulit. Dengan begini, kami boleh optimistis bahwa penduduk akan lebih bersemangat membayar, karena menyadari bahwa hasilnya sekarang (sebagian) akan disediakan untuk *onderafdeling* mereka sendiri.

SEMENTARA itu, ancaman perang terus meningkat. Pada 19 Desember Presiden Sukarno berpidato lewat radio, mengumumkan bahwa sebelum akhir tahun Irian akan sudah kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, kalau tidak dengan rela, maka dengan kekerasan. Suatu perang urat syaraf, yang betapapun juga ada pengaruhnya, yang berbeda-beda antara satu dan lain orang. Kami di Raja-Ampat ini berada di garis depan, dan mudah membayangkan apa saja yang dapat terjadi kalau sungguh-sungguh pecah perang. Apalagi ada perintah dari atas untuk mengambil berbagai tindakan guna melindungi penduduk kalau memang terjadi perang. Semua ini mau tak mau melibatkan warga Belanda, dan mereka itu, khususnya di daratan Sorong di mana terdapat konsentrasi orang Eropa yang jauh lebih besar, lambat-laun menjadi sangat prihatin. Dinas Rahasia polisi dan militer bekerja keras. Dinas macam itu selalu saja berhasil mencari-cari masukan informasi – betapapun para informan juga harus hidup – dan informasi seperti itu mau tak mau berkembang menjadi desas-desus.

Tuan tanah

DI DOOM sekitar waktu itu (mungkin juga beberapa bulan sesudahnya) terjadilah peristiwa yang menarik, yang kemudian mungkin dapat disebut *massapsychose*.

Sejak dahulu di pulau kecil ini ada cerita tentang “tuan tanah”, seseorang yang dipercaya kadang-kadang akan memperlihatkan diri kepada penduduk sebagai pembawa berita akan terjadinya malapetaka. Rupanya cerita tersebut dicampur-aduk dengan cerita tentang orang Indonesia pegawai pemerintah yang pada zaman perang dipancing oleh orang Jepang di dekat kantor pemerintah. Konon, arwahnya masih berkeliaran di sana. Selain itu, terus-menerus tersiar kabar tentang mata-mata musuh. Semua unsur itu bercampur-aduk tak jelas ujung-pangkalnya.

5 Dalam perpajakan ada “pengenaan pajak kecil” yang harus dipungut oleh pemerintah dari penduduk dan menyangkut jumlah yang kecil-kecil, dan “pengenaan pajak besar”, yang dipungut dari para pengusaha yang lebih kaya.

Sekonyong-konyong ia, si tuan tanah dari Doom, muncul, kadang-kadang di sini, kemudian terlihat di sana, dan lagi-lagi mendadak lenyap tak terlacak. Tidak hanya penduduk asli, yang mungkin lebih peka terhadap penampakan-penampakan paranormal seperti itu, tetapi juga orang-orang Eropa yang rasional melaporkan bahwa mereka melihat orang tak dikenal yang mencurigakan, yang mengintai melalui jendela atau dari jalan, sekonyong-konyong menghilang ke dalam hutan, dan kemudian tidak dapat ditemukan lagi. Doom adalah pulau kecil yang dapat dikitari dalam tiga perempat jam jalan kaki, dan biasanya dicapai dengan menggunakan perahu tambang. Orang asing tidak dapat menghilang tanpa diketahui, dan oleh karenanya semua itu tadi adalah peristiwa gaib, begitu logikanya. Dan kalau bukan “tuan tanah” maka orang tersebut tentu mata-mata Indonesia. Terus terang, saya tidak percaya sama sekali, tetapi juga tidak dapat mencegah pulau kecil itu berminggu-minggu penuh desas-desus tentang pelbagai cerita yang mencekam. Puncaknya yang konyol adalah ketika salah seorang Eropa datang ke rumah saya menyerahkan seorang lelaki yang ia tangkap seenaknya karena tingkah laku dan tampangnya yang mencurigakan. Orang itu belum pernah saya lihat di pulau ini: berwarna kulit gelap, dan berjanggut hitam mengesankan. Ia ternyata dapat menggunakan beberapa kata Inggris dengan patah-patah. Ini lagi-lagi situasi absurd yang sangat sering muncul di Nugini-Belanda waktu itu. Saya agak gugup menghadapi situasinya, dan saya tidak tahu berbuat lain daripada memberi kursi dan segelas bir yang diterima dengan gembira. Dengan menggunakan bahasa isyarat akhirnya tersingkaplah jati dirinya. Ia berasal dari India, anak buah kapal yang berlabuh di pantai Sorong. Boleh jadi ia heran ada apa dengan dirinya. Kami lalu berpisah sebagai teman baik, sesudah saya sedapat mungkin menjelaskan sebab-sebab “penahanan” yang aneh itu.⁶

MESKIPUN gelombang ketidakpastian terus melanda Raja-Ampat dewan daerah tetap bekerja dengan penuh semangat. Selain Kolvenroth, sesudah penampilan pertamanya yang tak menguntungkan dirinya, juga anggota Eropa yang lain, Van der Stappen, sesudah beberapa kali rapat tidak pernah terlihat lagi. Akhirnya kursinya kosong karena ia meninggalkan Sorong, dan oleh komisi penghitungan suara ditunjuk seorang penggantinya, penduduk asli dari Raja-Ampat. Sebetulnya agak me-

6 Fragmen seperti “tuan tanah” di Doom kini bagi kita tampak sangat ganjil. Meskipun demikian, ini tidak luar biasa dalam masyarakat-masyarakat kecil, khususnya kalau terjadi situasi yang tidak biasa atau kalau timbul ketegangan yang tinggi, orang secara kolektif menjadi yakin tentang kejadian-kejadian tertentu yang dilihat secara obyektif mustahil.

ngecewakan bahwa justru kedua anggota Eropa itulah yang, sesudah terpilih, tidak menaruh perhatian lagi kepada pekerjaan dewan. Juga beberapa anggota lain heran atas kejadian itu, yang mereka ungkapkan secara sopan tetapi kritis. Namun saya memperkirakan bahwa ketiadaan kedua orang itu menyebabkan para anggota non-Eropa merasa lebih bebas mengutarakan pendapat; orang Eropa, dengan keberanian mereka yang biasanya jauh lebih besar dan kadang-kadang dengan pendidikan yang lebih tinggi, dapat menjadi hambatan bagi orang Raja-Ampat yang rendah hati.

Mulai bekerja

APA saja yang dikerjakan oleh dewan?

Bidang yang penting ialah pendidikan, terutama pembangunan dan perbaikan sekolah dan rumah-rumah guru. Hampir di setiap desa tentu ada sekolah, tetapi banyak kekurangannya. Sudah menjadi tradisi bahwa sebuah desa akan mendapat seorang guru kalau desa itu sendiri menyediakan bahan bangunan dan tenaga yang diperlukan. Ini dianggap sebagai suatu tes apakah mereka memang mau untuk seterusnya memelihara bangunan itu. Membangun, biasanya berjalan lancar, kadang-kadang setelah didorong oleh pemerintah, tetapi memelihara hampir selalu mengecewakan. Orang-orang desa itu terkadang bersedia melakukan sesuatu, namun karena pendapatan mereka kecil – sebenarnya pas-pasan – biasanya tidak ada uang untuk membeli semen, seng gelombang, cat, dan paku. Atau, uang yang sedikit itu lebih suka mereka belikan barang-barang lain. Dewan daerah kini memulai kampanye untuk memperbaiki bangunan-bangunan tersebut. Kepada desa yang sanggup membangun sekolah atau rumah guru (baru) yang memenuhi syarat tertentu, Dewan dapat menyediakan dana untuk bahan bangunan yang tidak ada di sana. Disediakan gambar bangunan standar untuk gedung sekolah, tetapi kalau mau orang dapat menyimpang. Bahkan kalau perlu seorang tukang kayu yang ahli dapat dibayar oleh Dewan.

Ternyata program ini mendapat perhatian besar. Sebenarnya ini bukan hal baru, sebab pada zaman sebelum ada dewan daerah pemerintah juga sudah menyediakan anggaran untuk perbaikan dan pembangunan gedung sekolah baru. Perbedaannya yang besar dengan dahulu ialah sekarang ini menjadi urusan penduduk sendiri. Kami memutuskan agar sebuah komisi Dewan melakukan inspeksi di seluruh Raja-Ampat untuk mengetahui kondisi semua bangunan. Begitulah yang terjadi. Hasilnya ialah sebuah rencana pembangunan, yang kemudian ditinjau kembali, karena beberapa desa yang ada di daftar prioritas tidak memperhatikan

kan inisiatif, beda dengan beberapa desa lainnya. Masih dalam tahun 1962 program ini mulai dilaksanakan, dengan hasil cukup baik. Beberapa sekolah dan rumah dibangun kembali atau direnovasi total.

Pendidikan adalah urusan yang mendapat perhatian besar dari Dewan, dan menurut hemat kami itu memang tepat. Meskipun Raja-Ampat menurut ukuran Nugini-Belanda merupakan kawasan yang cukup maju di beberapa daerah tetap saja masih ada yang buta huruf. Dewan menyurati semua guru desa, meminta diadakan kursus untuk penduduk desa yang tidak dapat membaca dan menulis. Direktur Kebudayaan diminta memberi subsidi kepada kursus-kursus seperti itu, juga kalau diberikan oleh guru-guru yang tidak berijazah. Sebab, ternyata tidak cukup tersedia pengajar untuk keperluan itu. Permohonan tersebut, menurut bahasa pada waktu itu, direstui oleh petinggi di pusat.

Di Dewan juga muncul usul agar di Raja-Ampat diadakan wajib belajar. Yang menjadi masalah, soal wajib belajar sedang digodog di Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda untuk diberlakukan di seluruh Nugini-Belanda; suatu rencana yang agak aneh, karena ada perbedaan kemajuan yang mencolok antar-daerah.

Dengan menggunakan wewenangnya “untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat setempat kepada penguasa yang berwenang” Dewan juga berusaha agar jumlah VVS (*vervolgsholen*, sekolah lanjutan tiga tahun setelah sekolah desa) di Raja-Ampat ditambah. Tetapi, usul ini pun tergilas oleh roda sejarah; sayang di bawah pemerintahan Belanda ini tidak terlaksana.⁷

Prakarsa dewan daerah yang lain ialah mendorong diadakannya persediaan air di desa-desa dalam bentuk sumur atau sistem leding berskala kecil. Air bersih di Raja-Ampat juga selalu menjadi masalah. Memang banyak hujan, tetapi airnya harus ditampung, disimpan, dan kemudian masih harus diangkut ke tempat yang membutuhkan. (Pulau seperti Doom, ibu kota onderafdeling, bahkan tidak memiliki sistem pengadaan air minum yang layak; orang harus puas hanya dengan beberapa sumur jelek dan menampung air hujan dalam drum minyak.) Membuat sumur atau memasang saluran air biasanya tidak terlalu sukar, namun dari mana dana untuk bahan-bahannya? Kepada desa-desa yang mengumpulkan cukup pasir dan batu, dewan daerah memberi semen yang dibutuhkan. Di desa Fafanlap di Misool, dengan cara seperti itu, dengan subsidi dari dewan, dipasang pipa baja untuk air leding yang, dapat di-

7 Di bawah pemerintahan Indonesia di Irian Jaya sekarang telah tampak perluasan pendidikan yang berarti, antara lain juga sekolah-sekolah menengah. Sayang kualitasnya tertinggal dari kuantitasnya.



Saluran leding desa Fafanlap di Pulau Misool. Penduduk membuat saluran-saluran dari kayu yang mengalirkan air dari gunung ke rumah-rumah di desa-desa di pantai. Tiap rumah punya saluran sendiri (*Triton* 7-7/8, Juli-Agustus 1961: 4-5).

baca dalam nota serah terima September 1962, "sangat memenuhi kebutuhan". Beberapa sumur desa dibuat dengan cara yang sama.

Dewan juga mengurus pelayanan kesehatan: dalam anggaran untuk tahun 1962 tercantum biaya perbaikan poliklinik di Seget, sebuah desa kecil ibu-kota distrik di Raja-Ampat daratan. Beberapa perbaikan yang terpenting masih dapat dikerjakan pada 1962, tetapi kemudian dananya habis sehingga harus menunggu sampai anggaran berikutnya. Sayang kesempatan itu agaknya tidak sampai terwujud.

Menarik sekali perdebatan tentang soal-soal dalam adat perkawinan yang sulit diterima. Di beberapa daerah di Raja-Ampat dapat terjadi gadis di bawah dua belas tahun sudah dikawinkan, paling kurang maharnya sudah dibayar. Ini menimbulkan bermacam-macam akibat yang buruk. Meskipun belum terjadi perkawinan yang sebenarnya, kedua belah pihak dengan sendirinya hampir tidak memiliki lagi kebebasan memilih. Banyak penduduk Raja-Ampat memahami bahwa itu kebiasaan yang sulit diterima, tetapi di dalam praktek tetap saja sukar dibentangkan. Selalu saja ada kekurangan uang, dan di sini ada kesempatan untuk memperolehnya dalam bentuk maskawin.

Beberapa anggota muda yang progresif di Dewan berpendapat bahwa keadaan yang buruk itu harus tegas dihentikan melalui larangan dalam bentuk peraturan yang dibuat oleh dewan daerah. Mereka juga hendak membendung nilai maskawin yang terus melambung. Kadang-kadang jejak sama sekali tidak berkesempatan kawin karena keluarga si pemuda menuntut bayaran yang terlalu tinggi. Sebaiknya, demikian pendapat para anggota yang progresif, masalah mahar itu diatur dalam peraturan dewan daerah. Sebaliknya, yang lain berpendapat mungkin mempertahankan peraturan seperti itu akan sulit sekali, karena adat tidak mudah diubah. Selain itu, adat di Raja-Ampat ternyata berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Bagaimana mungkin untuk itu harus dibuat peraturan yang seragam? Disetujui bahwa dalam sidang Dewan berikutnya akan diajukan sebuah rancangan peraturan. Saya tidak tahu apakah rapat tersebut memang terselenggara. Kalaupun rapat itu terselenggara, sebetulnya saya ingin sekali mengetahui bagaimana dewan daerah sebagai "pembuat undang-undang" akan bertindak dalam menghadapi masalah yang begitu rumit.

PEKERJAAN yang hendak ditangani oleh Dewan masih banyak lagi. Rencana Dewan masih cukup banyak, misalnya merangsang pertumbuhan ekonomi dengan mendorong pembangunan gudang kopra. Produksi kopra disenangi oleh penduduk Raja-Ampat, tetapi sejak lama terbentur pada dua masalah, yakni penyimpanan dan distribusi. Untuk mengelola

gudang itu, menurut dewan daerah, harus didirikan sebuah koperasi, satu hal yang tidak mudah, mengingat koperasi yang dianjurkan oleh pemerintah belum begitu sukses. Akan tetapi, ada baiknya dicoba.⁸

Kemudian, Dewan akan mengatasi kesulitan karena dusun-dusun di daerah ini terlalu kecil. Dewan berpendapat dusun kecil-kecil itu harus digabung saja sehingga dapat diselenggarakan pendidikan yang baik. Tetapi, ada perbedaan pendapat mengenai cara mewujudkannya. Beberapa orang ingin menggunakan sedikit paksaan, sedang yang lain lebih suka menggunakan himbauan agar dusun-dusun tersebut mau bergabung secara sukarela. Sebagai ketua saya memberi advis supaya berhati-hati: dalam tugas saya sebelumnya di Onderafdeling Mimika, saya melihat bahwa penduduk itu biasanya bukan tanpa alasan tinggal di dusun-dusun. Biasanya ada alasan ekonomi atau alasan lain. Penggabungan yang dipaksakan dapat menimbulkan banyak kesulitan. Di Raja-Ampat tidak sampai diadakan peraturan, dan nasihat Dewan agar secara sukarela bergabung, dalam periode yang singkat itu, belum banyak membawa hasil.

Hal-hal lain yang ditangani Dewan ialah pemberian kredit kepada perusahaan-perusahaan kecil, perbaikan pengangkutan kopra dan produk penduduk lainnya, serta penggiatan penyuluhan pertanian. (Mengenai pengangkutan, saya pernah mengusulkan kepada residen agar pemerintah menyuruh sebuah kapal berlayar keliling menurut jadwal tertentu sehingga penduduk mendapat kepastian mengenai pengangkutan produk mereka, tetapi usul itu tidak direstui). Sayang, juga di bidang ini tidak sampai ada peraturan-peraturan konkret.⁹

Serah terima

SEMAKIN dekatlah akhir eksperimen demokrasi di Raja-Ampat yang mulainya terlambat dan terlalu singkat itu. Pada bulan Juli 1962, karena ada ancaman akan terjadinya konflik bersenjata, para wanita dan anak-anak Eropa dievakuasi. Pada 10 Agustus masih diadakan sidang dewan daerah. Pada hari yang sama diadakan latihan menghadapi bahaya. Delapan hari kemudian, pada tanggal 18 Agustus pukul 09.30 diadakan gencatan senjata antara Belanda dan Indonesia.

8 Koperasi yang pada zaman Belanda tidak pernah membawa banyak hasil, juga pada zaman sekarang masih diusahakan dengan serius, agaknya tidak banyak membawa hasil. Pada hemat saya, itu tidak begitu cocok dengan pola kebudayaan Irian Jaya yang mengharuskan sesama anggota suku untuk saling membantu di bidang materi, juga tanpa imbalan keuangan seketika. Itu memberi andil pada menumpuknya utang.

9 Pada akhir 1980-an masalah distribusi produk penduduk itu ternyata masih tetap ada. Juga pengerahan kapal-kapal Pelni, tidak memecahkan masalah. Rupa-rupanya ada masalah yang tidak mengenal waktu.

Meskipun demikian, pada 21 Agustus masih mulai dibangun kantor baru untuk dewan daerah. Kenekatan meneruskan pekerjaan Dewan itu dilihat dengan kaca mata sekarang mungkin aneh, tetapi jangan dilupakan bahwa pada waktu itu kami belum mengetahui bagaimana situasi politik akan berkembang. Barangkali Dewan yang awalnya memberi harapan besar kelak tetap dapat berfungsi.

Waktu itu semua serba tidak menentu, simpang-siur, namun juga serba improvisatoris, dan sedapat mungkin berusaha tetap tenang. Tidak lama kemudian datang wakil-wakil UNTEA dan para perwira Indonesia yang harus diajak berunding. Pasukan Indonesia yang telah mendarat di Misool harus ditarik lagi. Sayang, sesudah diumumkan penghentian tembak-menembak masih jatuh beberapa korban dalam pertempuran antara militer Indonesia dan Belanda di Raja-Ampat. Harapan saya agar seluruh periode itu akan berakhir tanpa pertumpahan darah, tidak terpenuhi. Keluhan dari penduduk Pulau Misool tentang tingkah-laku pasukan Indonesia saya sampaikan kepada para wakil PBB, sayang tanpa hasil. Awal pemerintahan baru di Raja-Ampat tidak membesarkan hati.

Meskipun demikian, aktivitas pemerintah berjalan terus di onderafdeling tersebut. Pada bulan September saya masih melakukan inspeksi di bagian selatan Raja-Ampat. Saya menyampaikan kepada penduduk perubahan pemerintahan yang akan datang, penyerahan kepada UNTEA. Buku harian saya mencatat, pada 20 September "panitia penetapan hasil pemilihan" untuk dewan daerah malah masih berkumpul untuk mengisi kursi yang kosong (kursi Van der Stappen). Empat hari kemudian saya serahkan jabatan saya sebagai ketua dewan kepada pengganti saya Arfajan, seorang Papua, amtenar BB, didikan OSIBA (*Opleidings-school voor Inheemse Bestuursambtenaren*, Sekolah Pendidikan Amtenar BB untuk Pribumi), yang berasal dari Raja-Ampat. Dalam sidang Dewan yang terakhir bagi saya, saya memberi ikhtisar apa saja yang hingga waktu itu telah tercapai, dan saya menghimbau para anggota agar dengan semangat persatuan dan pengertian kepada pendirian masing-masing meneruskan pekerjaan Dewan, juga dalam periode mendatang di bawah pemerintahan PBB. Pada hari Jumat 29 September, dua hari sebelum kekuasaan Belanda atas Nugini-Belanda resmi berakhir, Arfajan mengambil alih pemerintahan atas onderafdeling dari tangan saya.¹⁰

10 Sayang, ketika terjadi kerusuhan di Doom, Arfajan, seorang amtenar BB yang serius dan tenang, mendapat pukulan popor senapan pasukan Indonesia di kepalanya yang meninggalkan gangguan permanen.

Epilog

SEMUA itu eksperimen singkat, namun cukup mengasyikkan. Semula saya ragu apakah penduduk akan merasa cukup dilibatkan, tapi lambat-laun saya agak optimistis dan kagum akan kegairahan banyak anggotanya. Sudah tentu belum banyak yang dicapai, waktunya terlalu singkat. Tetapi, Dewan telah menunjukkan kemampuannya dapat menjalankan pemerintahan, dan tidak takut membicarakan hal-hal yang kontroversial.

Apakah dewan daerah Raja-Ampat punya arti sebagai latihan untuk “mengatur rumah tangga sendiri”? Pertanyaan yang hampir tak terjawab. Beberapa tahun kemudian, di bawah pemerintahan baru, terbentuk badan-badan perwakilan tingkat regional,¹¹ sejauh yang saya ketahui tidak dengan banyak wewenang yang sebenarnya. Meskipun demikian, di sini pun sudah tentu akan tiba masanya, sebagai warganegara yang telah dewasa orang akan dapat mengatur urusannya sendiri, dan tidak menunggu apa yang diputuskan oleh penguasa yang lebih tinggi. Barangkali episode ini, yaitu masa kerja dewan daerah Raja-Ampat, dalam refleksi ulang akan dilihat sebagai eksperimen demokrasi yang terlalu dini, dan bukan terlambat.

11 DPRD atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah badan perwakilan yang terpilih untuk berbagai tingkat. Tingkat paling rendah untuk dewan seperti itu di Indonesia ialah kabupaten. Di Irian Jaya afdeling yang lama menjadi kabupaten, dan onderafdeling menjadi kecamatan, masing-masing dikepalai bupati dan camat.

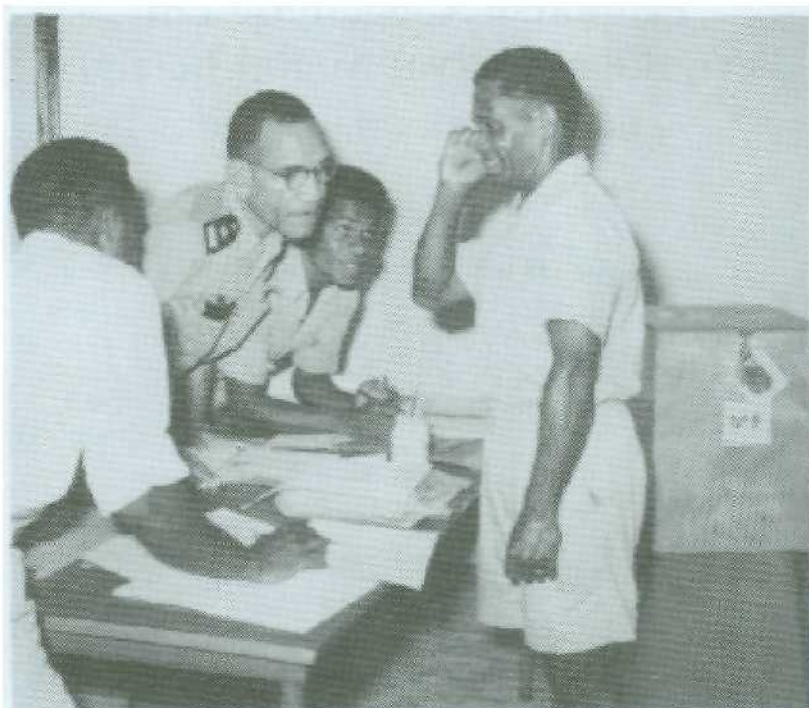
Pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda dalam Rekaman Foto



Kampanye Pendeta Mori Muzendi, seorang tokoh Papua (*Triton*, April 1961).



Pemungutan suara di Hollandia untuk Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda, April 1961.



Seorang Papua buta huruf membisikkan suaranya di TPS no. 8.



Tempat pemungutan suara di Hollandia, Mr. (SH) Olaf de Rijke berusaha keras untuk dipilih. Ia bahkan menyuruh menjatuhkan pamflet dari sebuah pesawat terbang (*Triton*, April 1961).



Penghitungan suara di Hollandia (*Triton*, April 1961).



Panasnya suasana terpancar lewat air muka para hadirin. Duduk di sebelah kiri tampak Nicolaas Jouwe (*Triton*, April 1961).



Kontrolir BB J.J.W. Dubois menyalami De Rijke atas terpilihnya dia menjadi anggota Dewan (*Triton*, April 1961).



Penjabat residen Hollandia R. Stephan memberi selamat kepada Nicolaas Jouwe karena terpilih sebagai anggota Dewan (*Triton*, April 1961).



Peresmian Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda, 5 April 1961. *Staatssecretaris* Th. H. Bot melantik para anggota Dewan (*Triton*. Mei/Juni 1961).

Pemerintahan di Bawah PBB

Bekerja Sebisanya

Bekerja dalam keadaan kacau-balau¹

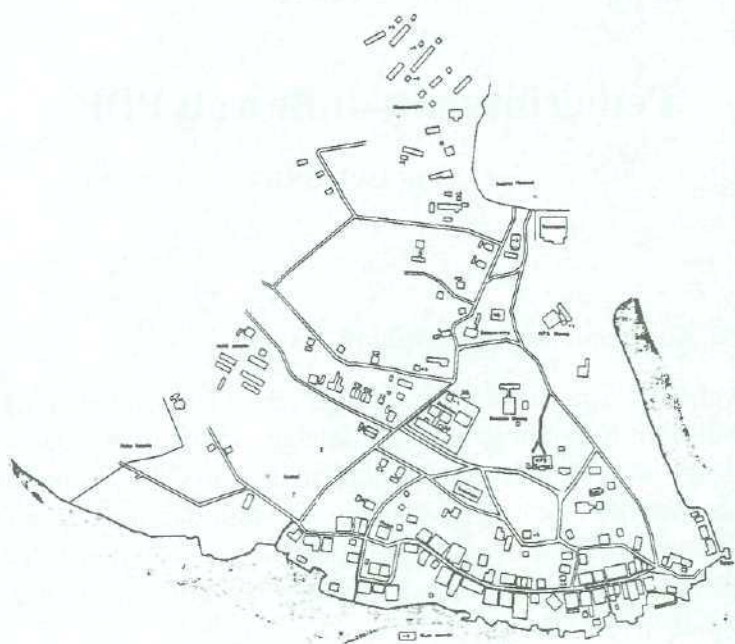
PADA awal 1962 saya dipanggil ke Kementerian Urusan Seberang Lautan (dulu disebut Kementerian Negeri Jajahan) untuk membicarakan kemajuan studi saya. Pembicaraan dilakukan dengan C.M. Dieudonné dan S.L.J. van Waardenburg, penasihat urusan studi dan mantan gubernur Nugini-Belanda. Saya diingatkan, apa pun yang terjadi, saya tidak boleh melampaui masa cuti studi yang diberikan selama lima tahun yang akan berakhir pada akhir tahun itu.

Pada waktu itu pasukan Indonesia sudah diterjunkan di Nugini, tetapi kami, yang sedang bertukar pikiran di kantor kementerian, sependapat bahwa Nugini tidak dapat direbut hanya dengan segelintir pasukan penerjun.

Saya kembali ke Nugini, bahkan lama sebelum akhir tahun dan di sana malah dipromosikan menjadi kontrolir BB, bukan oleh pemerintah Nugini-Belanda yang pada waktu itu sudah tidak ada, melainkan oleh pemerintahan baru, UNTEA. Kecepatan pergantian status Irian Barat (dan dengan itu juga semua orang yang terlibat) menentukan sifat pemerintahan transisi dan berpengaruh atas tradisi BB di dalam bekerja pada masa sebelumnya.

DALAM buku ini juga Pim Schoorl menguraikan apa saja tugas amtenar BB dalam periode sebelum serah terima kepada PBB. Tugas-tugas tersebut tentu masih ada sesudah serah terima, tetapi dalam praktek tidak banyak yang dapat berjalan. Sebab yang terpenting ialah kepergian sebagian besar pegawai Belanda sebelum mulainya pemerintahan PBB, pengangkatan pegawai dari 32 bangsa yang berbeda-beda, yang kebanyakan tidak mengerti bahasa Belanda maupun Indonesia, ketidakpastian anggaran, dan dimusnahkannya arsip beberapa instansi sebelum Belanda pergi.

¹ Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Fons Pans atas semangat dan kesediaannya untuk melakukan korespondensi tentang periode ini yang kami alami bersama di Fak-Fak. Beberapa detail dalam artikel ini tersusun berkat korespondensi itu.



Denah Fak-Fak (*Vademecum* 1956: 195).

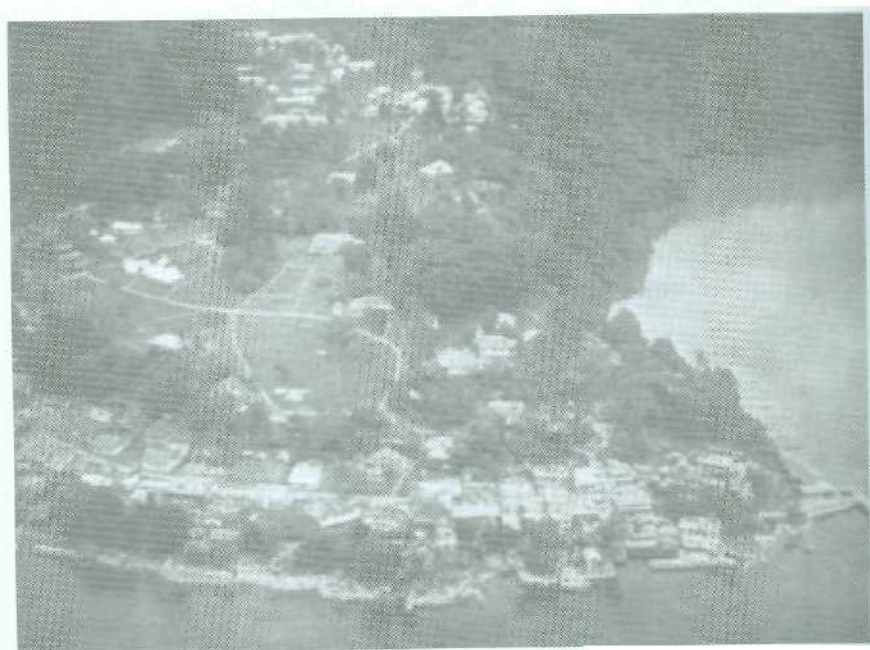


Foto udara Fak-Fak (*Vademecum* 1956: 196).

Tetapi, faktor utama yang tidak memungkinkan BB bekerja seperti sebelumnya ialah bahwa persetujuan Belanda-Indonesia memberi tugas yang lebih bersifat politis kepada UNTEA. Tugas tersebut meliputi penyerahan secara luwes daerah tersebut kepada Indonesia, dan bersama dengan itu memberi penerangan kepada penduduk Papua tentang hak mereka dalam situasi yang baru dan melindungi hak mereka itu. Kehadiran Indonesia di daerah inilah, juga semasa periode PBB, yang menyebabkan tugas ini mutlak perlu sekaligus sulit dilaksanakan.

PADA pertengahan Agustus 1962 persetujuan antara Belanda dan Indonesia itu tercapai. Enam minggu kemudian, pada tanggal 1 Oktober, pemerintahan UNTEA akan dimulai. Untuk pertama kali dalam sejarahnya, Sekretariat PBB bertanggung jawab sepenuhnya atas pemerintahan sebuah daerah. "Saya merasa bahwa persetujuan ini merupakan preseden yang membuat sejarah," kata sekretaris jenderal pada waktu itu, U Thant dari Burma. Juga "membuat sejarah" dalam arti bahwa dalam waktu singkat harus diadakan seperangkat pegawai pemerintah yang lengkap. Tugas ini jatuh di atas pundak wakil kepala kabinet U Thant, José Rolz-Bennett dari Guatemala. Ia juga menjadi penjabat administrator daerah itu sampai pada tanggal 15 November 1962 Djalal Abdoh dari Iran melanjutkan fungsi itu.

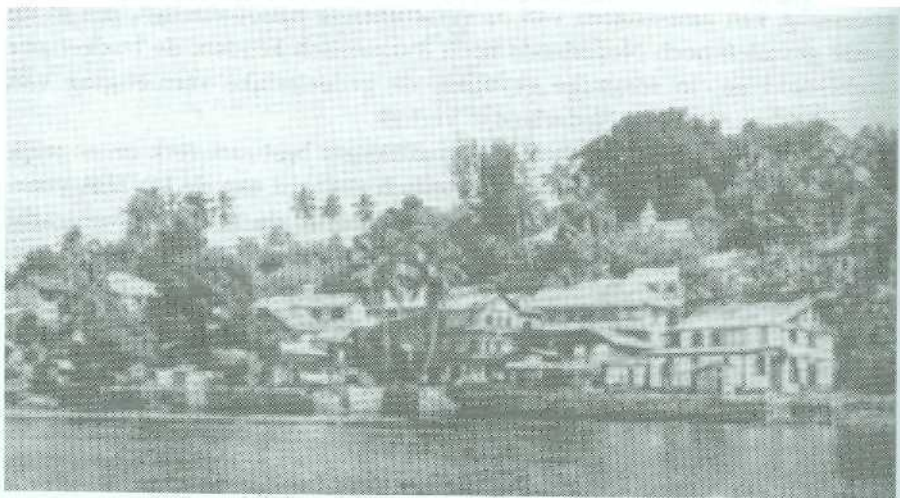
Pemerintah Belanda masih berusaha menghimbau agar korps pegawainya sendiri sebanyak mungkin tetap bekerja, tetapi usaha itu tidak terlalu berhasil. Menurut sebuah laporan PBB tentang soal itu tiga perempat dari aparat pemerintah Belanda itu sudah pergi sebelum penyerahan kepada PBB. Menurut kesan saya, persentase itu sebetulnya jauh lebih besar, setidaknya-tidaknya di Fak-Fak. Rekan Fons Pans dan saya sendiri melihat para pria Belanda (wanita dan anak-anak sudah lebih dahulu pergi), dengan bawaan milik mereka, antri menunggu naik ke kapal KPM ketika kami tiba di situ dengan pesawat amfibi.

Rolz-Bennett harus bertindak cepat menghadapi kekosongan pegawai. Ia mengambil pegawai dari mancanegara yang dengan sendirinya tidak dapat diharapkan memiliki pengetahuan maupun rasa keterlibatan dengan daerah kerjanya. Di Fak-Fak, misalnya, dalam waktu kurang dari setengah tahun terjadi pergantian *divisional commissioners* (kepala daerah) tiga kali, dua dari Inggris dan satu dari Yamaika, ditambah dengan calon kepala daerah dari Indonesia. Selanjutnya, di tempat kami terdapat satuan militer dari Pakistan, para inspektur polisi dari Filipina, kemudian ditambah dengan komisaris Indonesia, pegawai Indonesia lain, dan seorang akuntan dari Belgia yang bekerja sebentar.

Tenaga dari berbagai bangsa yang terbawa arus pasang surut politik internasional itu di pantai terpencil ini masih sempat mendapatkan sisa-



Kawasan pertokoan di Fak-Fak (foto A.B. van Ginkel dalam K. Groenenwegen dan D.J. van der Kaa, *Resultaten van het demografisch onderzoek westelijk Nieuw-Guinea*, jilid 2, 1965: antara hal. 38 dan 39 (The Hague: Government Printing and Publishing Office).



Fak-Fak dipandang dari laut (*Nederlands Nieuw-Guinea* 9-1, Januari 1961: 14).

sis pegawai dari pemerintahan sebelumnya; tenaga lokal dan beberapa orang Belanda, di antaranya seorang referendaris, dua orang jawatan pekerjaan umum, seorang tenaga pertanian, dan dari sektor pemerintahan, Pans dan saya.

SEKRETARIS Jenderal PBB, U Thant, dalam laporannya agak memuji apa yang dicapai oleh kelompok internasional tersebut (lihat Higgins 1970:142-148). P.W. Van der Veur memberi komentar yang kritis atas pendapat administrator Abdoh, yang pasti merupakan dasar dari laporan tersebut (Van der Veur 1964). Pengalaman kami di Fak-Fak cocok dengan kritiknya. Kalau pengalaman tersebut kami laporkan sebagaimana mestinya, itu tidak banyak berpengaruh pada nada sangat positif sang administrator.

Residen Belanda, Jan Dubois, memang masih di sana ketika kami sampai di Fak-Fak. Tetapi, ia tidak menjelaskan kepada kami aktivitas yang sedang berjalan, yang jangan-jangan malah sudah tidak ada lagi. Pemerintahan di Fak-Fak sudah sejak berbulan-bulan mandek, dan karena adanya infiltran Indonesia, inspeksi yang normal tidak dapat dilakukan lagi. Semua tenaga dipusatkan untuk menyiapkan pertahanan ibu kota onderafdeling.

Saya pernah bekerja di afdeling ini, tetapi tidak di Fak-Fak melainkan di Onderafdeling Kaimana. Untuk rekan Pans, afdeling ini baru sama sekali seperti juga untuk residen Inggris di situ, yang berkali-kali dengan putus asa menanyakan *files* (arsip), yang segera menjadi tertawaan umum. Sering kami tidak dapat membantunya, sebagian karena kami hampir tidak mengenal administrasi di sini, tetapi mungkin juga karena beberapa berkas tertentu sudah tidak ada lagi. Ini tentu menimbulkan kesan jelek pada dia tentang efisiensi pemerintahan sebelumnya. Sementara itu *files* tersebut hanya dapat digunakannya untuk menyimpan korespondensinya sendiri. Karena ia tidak dapat memahami bahasa Belanda sepele pun, *files* tersebut selanjutnya praktis tertutup baginya. Juga oleh sebab lain, ia tentu mendapat kesan bahwa ia berada di tengah ketiadaan pegawai, sebab sisa-sisa yang sedikit dari perangkat birokrasi keresidenan itu terus saja bekerja menurut kemauan masing-masing. Tenaga Belanda di Jawatan Pengairan dan Pembangunan yang tinggal dua orang meneruskan apa yang sudah mereka mulai sebelum serah terima. Barangkali mereka justru senang karena terbebas dari para amtenar BB yang suka mencampuri urusan mereka, dan sama sekali tidak merasa perlu melibatkan kami dalam pekerjaan mereka. Sang referendaris melulu menangani urusan yang terutama bersifat finansial-administratif. Pegawai pertanian entah mengerjakan apa dan tampaknya tidak

sudi menjelaskan kepada kami. Pendek kata, kegiatan pemerintahan yang lazim sebenarnya sama sekali sudah tidak ada lagi.

Akan tetapi, di sana-sini kami dengan berimprovisasi berhasil melakukan sesuatu menyangkut pembekalan dan pemeliharaan sarana perhubungan. Pans secara teratur memeriksa persediaan dan harga di toko-toko Fak-Fak. Saya juga ingat, karena stasiun meteorologi tidak berfungsi lagi, untuk keperluan penerbang pesawat Beaver Kanada, setiap pagi kami mengirimkan berita mengenai cuaca setempat.

Saya sendiri mengerjakan sesuatu yang mirip pekerjaan seorang amtenar BB ketika timbul penyakit kolera, yang setahu saya, hingga saat itu tidak dikenal di Irian Barat. Dugaan yang paling kuat ialah, penyakit itu masuk bersama pasukan asing. Mereka tidak senang dengan teori itu dan pihak militer yang kami ajak bicara melecehkan pikiran bahwa kolera bukan penyakit asli di Irian Barat. Mereka tidak dapat membayangkan negara tropis yang terbelakang tanpa penyakit tersebut. Bagaimanapun, penyakitnya telah berjangkit. Masih ada orang Belanda di jawatan pelayanan kesehatan, antara lain dokter pemerintah di Kokonao, ibu kota Onderafdeling Mimika, yang termasuk Afdeling Fak-Fak. Lambat-laun juga datang para dokter Indonesia, meskipun, saya kira, itu berlangsung lebih kemudian. Selanjutnya datang bantuan dari World Health Organization (WHO) yang mengirim sebuah *health team* dan obat-obatan. Direktur UNTEA di jawatan pelayanan kesehatan, Dokter Mariano Icasiano melaporkan:

We did three things. We treated patients as fast as we could; we clamped down a strict quarantine on each kampong or village where there was cholera; and then we started a mass inoculation program of the population (*United Nations* [tanpa tahun]:12).

NADA yang tegas itu menggambarkan bahwa penyakit sudah terkendali di seluruh Nugini-Belanda. Keadaan seperti itu sama sekali tidak ada. Saya kira “program vaksinasi massal” terutama ada di benak Dokter Icasiano sendiri, kecuali jika Afdeling Fak-Fak merupakan perkecualian. Tetapi, tentang karantina – setengah-setengah – saya sendiri terlibat di dalamnya. Dengan kapal patroli polisi saya menyusuri pantai selama kira-kira enam minggu. Semua perahu disetop karena ada anggapan bahwa penularan itu terutama terjadi melalui genangan air di dasarnya. Sementara itu, tidak banyak lalu lintas dan kadang-kadang penduduk menganggap semua itu tidak terlalu serius, lain dengan apa yang kami duga. Saya ingat ketika kami mendekati sebuah kampung, dari jauh tampak sebuah perahu melaut, kelihatannya untuk menemui kami. Dari jarak yang cukup jauh orang berteriak kepada kami bahwa di kampung

“ada banyak susah”. Kami khawatir menemukan daftar kematian yang panjang. Tetapi, keluhan yang utama ternyata adanya kekurangan tembakau – suatu petaka yang dapat kami atasi dengan beberapa bungkus tembakau Warning.

Patroli membawa kami hingga ke ibu kota onderafdeling yang paling timur di afdeling, Kokonao, di mana beberapa pasien kolera yang gawat ditampung di rumah sakit pemerintah. Kokonao juga mengalami kesulitan lain karena angkutan ke sana berhenti sama sekali. Di Fak-Fak Pans menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk bicara, menulis, dan mengirim telegram, sebelum pada awal Desember berhasil mengirim sebuah kapal dengan makanan ke Kokonao, yang segera disusul oleh sebuah kapal lagi. Akhirnya kami meninggalkan pos terpencil yang tidak nyaman lagi itu berbekal nasihat dokter pemerintah dari Belanda mengenai perawatan pada stadium akhir kolera: “kalau mencretnya sudah cair, campakkan saja pasien itu ke laut.” Anak buah kapal menjadi sangat ketakutan sehingga perahu dibersihkan sampai tuntas. Kelak kami dapat memastikan dengan rasa puas bahwa penyakitnya tidak menyebar lebih jauh ke barat daripada Kokonao, meskipun saya tidak berani mengatakan bahwa itu berkat inspeksi kami.

Hak-hak warga menurut Pasal XXII

JADI, kami boleh dikatakan tidak mungkin lagi bekerja seperti dulu. Sekarang, tugas utama kami – berdasarkan persetujuan Belanda dan Indonesia – setidaknya di atas kertas, berhubungan dengan penerangan kepada penduduk dan perlindungan atas kebebasan berpendapat dan berkumpul. Tentang hal ini Sekretaris Jenderal dalam laporannya tanpa malu-malu berkata: “The Administration insured, without let or hindrance, the free exercise by the population of the rights referred to in article XXII, paragraph 1, of the Agreement” (Higgins 1970:143). Saya kira pernyataan ini pun didasarkan atas laporan administrator, Dokter Abdoh, yang mestinya sudah lebih tahu keadaan yang sebenarnya. Pasal XXII Ayat 1 Persetujuan berisi “hak berbicara bebas, kebebasan bergerak dan berserikat, penduduk di daerahnya.” Hak-hak tersebut pada kenyataannya tidak dijamin.

Sekretaris Jenderal juga menyinggung kegiatan penerangan pemerintahan PBB tentang hak menentukan nasib sendiri. Ini tidak seluruhnya isapan jempol, tetapi kegiatan penerangan itu bersifat *ad hoc*, sepotong-sepotong, dan setengah hati. Paling tidak di Fak-Fak, dan saya kira di lain tempat sama saja. Dan tak kurang penting, kegiatan penerangan tadi diganjil oleh para pegawai Indonesia yang jumlahnya kian bertambah.

Di sini saya harus membicarakan dengan lebih mendalam sikap umum tenaga UNTEA, yang pada hemat saya tidak dapat dipahami tanpa informasi lebih banyak mengenai sifat Persetujuan Belanda-Indonesia bulan Agustus 1962 dan konteksnya. Seperti sudah saya kemukakan di atas, persetujuan tersebut didasarkan atas kerja diplomatik yang tergesa-gesa di bawah tekanan internasional, terutama AS, dan ancaman militer Indonesia. Persetujuan itu samar-samar tentang apa yang seharusnya dirumuskan paling akurat: hak menentukan nasib sendiri. Seorang warga biasa yang bertanggung jawab pasti akan menuntut jaminan yang lebih pasti manakala akan menyewakan rumahnya untuk tempo sementara

Persetujuan itu juga tidak “disahkan” dengan keputusan Dewan Keamanan, tetapi dengan pemungutan suara dalam Sidang Umum. Yang mencengangkan, Uni Soviet pun begitu saja menyetujui cara ini, meskipun pada kesempatan lain mengajukan protes keras atas dilangkahninya Dewan Keamanan dan atas apa yang mereka anggap sebagai penyerobotan kekuasaan oleh Sekretaris Jenderal (lihat Higgins 1970:122). Itu menggambarkan situasi internasional di mana kedua blok kekuasaan masih mencoba mengambil hati Indonesia. Kecuali beberapa negara Afrika, tidak ada yang bersedia mengajukan pertanyaan kritis kepada Indonesia tentang maksudnya dengan daerah baru yang diperolehnya. Belanda sendiri bersikap tidak tegas dan cenderung menerima, yang dalam hal ini juga merupakan ciri politiknya, kecuali pada tahun-tahun menjelang UNTEA masuk. Ahli politik Amerika Robert C. Bone pada tahun 1958 masih dapat dengan nada ironis memberi komentar tentang “deep concern to safe-guard the right of the people on New Guinea to self-determination at some unstipulated time in a vague and indefinite future” (Bone 1962:41). Ironi itu bukan sama sekali tak beralasan. Tetapi, ia keliru jika memberi kesan bahwa penentuan nasib sendiri itu suatu penemuan baru (ide itu sudah tampak dalam Persetujuan Linggajati, 1947; lihat Lijphart 1966:29). Namun, pada pertengahan 1950-an penentuan nasib sendiri itu masih dilihat sebagai sesuatu yang masih sangat

2 Saya ingin menggambarkannya dengan sebuah catatan otobiografi. Pembentukan *Opleidingsinstituut voor Hoger Middelbaar Ambtenaren bij de Bestuurs- en Administratieve Dienst* (Sekolah untuk Pegawai Menengah Tinggi pada Dinas Pemerintahan dan Administrasi) yang kelas pertamanya, yang dapat saya ikuti, mulai berjalan pada 1955, merujuk pada perspektif masa depan ini, yang dilihat belakangan tidak realistis. Van Baal (*Ontglipt verleden*, jilid II) cukup puas dengan sekolah ini dan bahkan menyuruh agar pidatonya saat pembukaan dicetak lengkap sebagai lampiran bukunya (1989:593-604). Tetapi, ia tidak menyinggung kenyataan bahwa lembaga ini – yang lulusannya mendapat gelar AA berdasarkan pengaruh bahasa Inggris yang tradisional untuk BB – hampir tidak dapat mencapai sasaran yang sebenarnya. Maksudnya ialah untuk juga, pada waktunya melalui pendidikan akademis, menciptakan kader untuk BB, karena kini pendidikan indologi di

jauh, paling sedikit satu generasi lagi atau lebih, seperti dengan tepat dinyatakan oleh Van der Veur (1963:60).²

Pada awal 1960-an Belanda mulai bersicepat mewujudkan hak menentukan nasib sendiri (pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda; penerimaan lambang-lambang nasional seperti bendera Papua dan lagu kebangsaan). Di sini juga ada maksud mencegah Indonesia masuk. Saya kira, di sini kita harus sependapat dengan Lijphart yang dalam bukunya tentang trauma dekolonisasi Belanda, menekankan unsur-unsur subyektif dan emosional (dan ia bahkan mengembangkannya menjadi pendirian tentang peran unsur-unsur tadi dalam kolonisasi dan dekolonisasi pada umumnya). Belakangan, bagi saya, sikap terhadap Indonesia itu, emosional atau tidak, kelihatannya sah-sah saja. Bagaimanapun ada kesan bahwa ketika masuknya Indonesia tidak dapat dicegah, pemerintah Belanda selanjutnya tidak sungguh-sungguh tertarik lagi kepada hak orang Papua menentukan nasib sendiri. Saya kira, di sini pun Lijphart betul (Lijphart 1966:285). Gagasan tentang negara Papua sendiri atau tentang "uni Melanesia" dengan Papua Nugini dan daerah-daerah yang berdekatan, ditinggalkan dengan tercapainya Persetujuan Bunker pada bulan Agustus 1962. Belanda pendekar hak menentukan nasib sendiri bagi orang Papua serta-merta kehilangan motivasinya yang sejati.

Ini juga menjelaskan mengapa akhirnya diterima persetujuan yang menyerahkan tanggung jawab pelaksanaan *act of free choice* (Pepera, Penentuan Pendapat Rakyat) kepada Indonesia. "Ini untuk pertama kali dalam sejarah," kata utusan Dahomey dalam Sidang Umum PBB, "that plans have been made for a public expression of opinion which is intended to be objective and which is to be organised by the party chiefly concerned in the matter" (Higgins 1970:115). Higgins merujuk kritik internasional yang dapat diikhtisarkan dalam pemikiran "bahwa PBB hanya membiarkan dirinya diperalat untuk suatu penyelesaian yang tidak terhormat" (Higgins 1970:115).

SEPERTI dapat diduga, hal tersebut tidak luput dari pengamatan mereka yang selama pemerintahan transisi PBB harus melaksanakan persetujuan itu. Dari para pegawai tadi, yakni pegawai yang hanya sebentar bekerja pada PBB (dengan bayaran tinggi) atau, yang akan meneruskan karier internasionalnya, hampir tidak dapat diharapkan akan memperjuangkan hak orang Papua untuk menentukan nasib sendiri, ketika menjadi jelas

Leiden dan Utrecht telah dihapus. Namun, BB tidak membutuhkan kader lagi, karena pada waktu itu sudah tidak punya hari depan. Tetapi, ini tidak menghilangkan kenyataan bahwa AA tersebut, seperti rekan Australia mereka di bagian timur pulau itu, yaitu para *patrol officers*, melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat.

bahwa pihak-pihak yang berkepentingan dalam Persetujuan Bunker itu sendiri juga tidak terlalu memedulikannya.

Itulah yang terjadi. Bahkan peraturan konkret tentang kebebasan menyatakan pendapat bagi orang Papua dalam periode peralihan itu diabaikan. Semua itu terjadi terutama karena tenaga PBB dengan tergesa-gesa dikumpulkan dari segala penjuru dunia dan, selain kontingen militer Pakistan, sebetulnya hanya orang Indonesialah yang merupakan kelompok yang agak kompak. Kekompakan itu berkat adanya delegasi Indonesia (Perwakilan Republik Indonesia Semasa UNTEA) di kota yang dahulu bernama Hollandia. Sedangkan keberadaan delegasi Belanda hanya diketahui jika menyangkut urusan personalia. Tekanan yang dapat dilakukan oleh Indonesia atas jalannya pekerjaan tidak kecil. Bahkan tenaga militer PBB, sebanyak 1500, orang Pakistan, secara resmi harus berbagi pekerjaan dengan pasukan Indonesia yang sama jumlahnya, yang sebelum persetujuan sudah masuk ke daerah ini. Belanda pasrah menerima bahwa para infiltran tersebut akan tetap berada di sini selama periode peralihan.

Bahkan pada suatu ketika di Fak-Fak, sebuah kota yang sangat kecil, bisa ada dua detasemen pasukan, satu dari Pakistan dan lainnya dari Indonesia yang semula berkedudukan di Sisir, Onderafdeling Kaimana. Ini dapat dihindarkan berkat kecerdikan rekan Pans, ketika itu untuk sementara menjabat kepala polisi, yang dengan sigap menyita barak yang cocok bagi tentara mereka untuk gudang pangan. Tetapi, kami tidak dapat mencegah 80 orang anggota Brigade Mobil yang bermarkas di desa tetangga, Rumbati, akhirnya pindah ke Fak-Fak. Situasinya relatif tetap tenang, dan itu agaknya bukan karena adanya orang-orang Pakistan, tetapi terlebih karena sudah tidak ada bir lagi.

Seperti tadi sudah saya katakan, kebebasan menyatakan pendapat dan berkumpul untuk penduduk dijamin oleh Pasal XXII Persetujuan Belanda-Indonesia. Namun, ini berarti hanya suara yang mendukung penggabungan dengan Indonesia boleh diperdengarkan. Dalam hal ini pengalaman dewan daerah Biak-Numfor mencerminkan hal ini. Pada bulan Desember 1962 beberapa anggota dewan tersebut membuat sebuah resolusi yang dengan kata-kata keras mendesak agar Pepera pada tahun 1969 itu dipertahankan secara utuh. Resolusi tersebut, sesudah berkali-kali dikoreksi, di bawah tekanan orang Indonesia pegawai UNTEA setempat, akhirnya secara ajaib berubah menjadi pernyataan kesetiaan "sepenuh keikhlasan dan ketulusan hati" kepada Republik Indonesia. Baik campur tangan *divisional commissioner* Inggris, Gordon S. Carter (yang menguasai bahasa Melayu), maupun Direktur Departemen Dalam Negeri David Somerville (juga berasal dari bekas dinas pemerintahan

Inggris di Malaysia) sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa (Van der Veur 1964:65-67). Somerville juga melarang demonstrasi pada 1 Desember 1961 untuk memperingati setahun usia bendera Papua, karena pada hematnya pasti akan berakhir dengan kerusuhan berdarah (Van der Veur 1964:70-71). Persis setahun kemudian bendera tersebut dibakar secara terang-terangan berdasarkan perintah “dari atas”.

Usaha Indonesia mempercepat serah terima

SEBALIKNYA, diberikan keleluasaan, dengan atau tanpa demonstrasi, kepada berbagai pernyataan kesetiaan kepada Indonesia, yang tiba-tiba, muncul di banyak tempat. Di dalamnya juga dituntut bahwa pada 1 Januari 1963 UNTEA harus dibubarkan. Keadaan ini juga kami hadapi di Fak-Fak. Sebagai awal demonstrasi atap rumah kami dilempari dengan batu besar-besar pada malam hari. Kesempatan itu kami manfaatkan untuk merayakan sukses Belanda dalam membangun gedung. Selanjutnya, sandiwara dimulai dengan semboyan-semboyan seperti “usir anjing-anjing Belanda” yang dilaburkan di kantor residen. Itu isyarat untuk Pans dan saya supaya berhati-hati. Tetapi, ajakan-ajakan tadi secara kebetulan terutama dituliskan di pintu komisaris polisi Indonesia yang baru saja tiba. Orang itu bernama Van Diest. Saya rasa kesalahan sutradara sandiwara ini tidak lucu buat dia.

Barisannya tidak dipimpin oleh para organisatornya, yang pasti bukan kelahiran Fak-Fak, melainkan oleh Raja Rumbati. Pemuka masyarakat ini, yang anaknya, Ibrahim Bauw, mendapat pendidikan pemerintahan, rupanya merasa perlu menebus kesalahan. Kedudukannya yang agak mencurigakan itu (salah satu peninggalan zaman kuno Indonesia, yang lebih banyak jejak-jejaknya dapat ditemukan di daerah Fak-Fak daripada di kebanyakan daerah-daerah lain), bertahun-tahun dilestarikan oleh pengakuan pemerintah Belanda yang barangkali terlalu kentara. Tetapi, ia adalah orang Papua dan di bawah pemerintah Indonesia yang akan datang kedudukannya mungkin akan menjadi sulit. Barisannya telah menarik cukup banyak orang, karena kota kecil Fak-Fak relatif dihuni oleh banyak penduduk orang Buton dan Kei, salah satu kenyataan yang membentuk opini duta besar Amerika di Indonesia pada waktu itu, Howard Palfrey Jones – kelak soal ini akan saya bicarakan lagi.

Divisional commissioner Inggris, H.A.L. Luckham – yang di sini tidak menemukan “files”, tetapi setidaknya-tidaknya mendapat alasan yang agaknya ia kenal betul (“the natives are restless”) berdasarkan pengalamannya tempo dulu di tempat lain – tampil dengan berani. Ia tidak mengajarkan “*riot act*” (peraturan huru-hara) kepada para demonstran melainkan berpidato, yang karena bahasanya Melayu Strait Settlements

(sekarang Malaysia) yang agak asing serta gagap maka hampir tidak ada yang dapat menangkap pidatonya. Di antara hadirin tidak ada yang ambil peduli. Agaknya mereka datang hanya untuk dilihat, dan oleh karenanya sesudah maksudnya tercapai mereka pulang dengan puas.

Ahli Indonesia berkebangsaan Australia, J.D. Legge mempertanyakan manfaat demonstrasi itu. "The campaign for the cutting down of the interim UNTEA- period seems particularly odd. The New York agreement would appear to have given Indonesia all that it had asked for in essence ..." (Legge 1963: 6). Akan tetapi, di mata Indonesia kampanye itu sangat berguna. Diperoleh publisitas luas untuk pernyataan setia pada saat daerahnya masih disorot dunia internasional. Selain itu, persetujuan tersebut menyebut adanya dua tahap pemerintahan PBB, yang tahap keduanya akan mulai pada 1 Mei 1963 dan akan berjalan untuk waktu yang tak terbatas. Sekretaris Jenderal tidak menyetujui tuntutan menghapus UNTEA pada 1 Januari 1963, tetapi bagian keduanya direduksi sampai menjadi nol. Ini juga berarti bahwa penerimaan pegawai Indonesia dan pemberhentian pegawai UNTEA yang bukan orang Indonesia harus dipercepat.

Kami memegang kontrak hingga 1 Mei 1963, tetapi dua bulan sebelumnya sudah harus angkat kaki. Direktur Departemen Dalam Negeri, Somerville, yang masih sempat sebentar menjabat *divisional commissioner* di Fak-Fak, ketika melakukan inspeksi menyempatkan mampir dan secara pribadi memberitahukan pemberhentian kami, "demi alasan politik", katanya. Luckham, yang begitu tegas menghadapi demonstrasi tadi, sudah lebih dahulu dipecat. Berkali-kali ia tidak menyembunyikan pendapatnya tentang berbagai tindakan Indonesia. Demikianlah, ia pernah menegur komisaris polisi Indonesia, karena pejabat ini hendak menyelesaikan penganiayaan dari seorang pembantu polisi yang anti-Indonesia "secara damai", artinya dipetieskan. Luckham diganti oleh seorang Yamaika, George Daniels, yang tidak lama sesudah kedatangannya kami lihat menghilang ke rumah residen membawa sebotol wiski. Saya tidak ingat apakah ia masih keluar lagi. Sekurang-kurangnya tidak ada bahaya potensial berupa kegiatan "anti-Indonesia" (atau kegiatan lain) dari pihaknya.

Kami merasa lega dapat angkat kaki. Suasana di daerah itu semakin mengingatkan saya pada masa kanak-kanak saya pada zaman pendudukan Jerman: suasana penuh intimidasi, sekali-sekali dibarengi dengan kekerasan. Rasanya suasana itu menjadi ciri pemerintahan UNTEA.

Diskrepansi pembebasan dan kebebasan

TANDA-TANDANYA sudah kami lihat dalam bulan-bulan pertama pemerintahan UNTEA. Beberapa peristiwa mengendap dalam ingatan saya, misalnya tentang penggantian bendera yang menurut Persetujuan harus terlaksana pada 1 Januari 1963. Pada malam tahun baru, tanpa pemberitahuan lebih dahulu kami didatangi sekelompok pemuda Papua, yang kelihatannya pesimistis akan hari depan mereka. Saya ingat, dalam bunyi sirene yang berlebihan dari kapal KPM yang berlabuh di pantai, mungkin karena awaknya kebanyakan minum, mereka menangkap isyarat akan datangnya malapetaka. Ketika kami bangun pada pagi tahun yang baru, kami ternganga. Seluruh kota sudah merah putih. Tidak ada yang terlewat, dari setiap gubuk berkibar sang merah putih. Seperti sudah saya katakan, ada sejumlah orang Kei dan Buton di Fak-Fak, tetapi kesetiaan seratus persen ini setidaknya-tidaknya mencurigakan. Segera kami tahu bahwa ini terjadi karena adanya ancaman dan pembagian bendera yang efektif.

Kejadian lain yang masih saya ingat ialah sekitar pembangunan “taman makam pahlawan” untuk para prajurit penerjun yang tewas sebelum Persetujuan Bunker, sering karena dibunuh oleh penduduk atau karena kelaparan. (Kelompok-kelompok kecil dari mereka masih berada di hutan, ketika kami tiba di Fak-Fak. Setahu kami, mereka sama sekali tidak diberi perbekalan. Kawan-kawan mereka juga sulit diminta melacak mereka yang masih tertinggal itu.) Dalam penggalian untuk kuburan mereka tadi, juga Cina pemilik toko setempat, yang tidak banyak berhubungan dengan itu semua, ikut bekerja, katanya secara sukarela. Memang ada banyak hal yang tidak dapat kami pahami. Dalam suasana intimidasi dan ancaman itu jelas orang betul-betul tidak ingin memberi info pada kami. Kami tidak tahu apakah kami berprasangka, tetapi cerita-cerita orang Papua membenarkan kesan kami atas periode awal itu.

Seorang Papua yang mengalami ini semua di kota yang dahulu bernama Hollandia ialah Eliëzer Bonay. Ia gubernur Papua pertama yang diangkat oleh Indonesia. Jadi, kami dapat menganggap bahwa ia mula-mula jelas tidak anti-Indonesia. Dalam sebuah wawancara pada tahun 1981 (waktu itu ia seorang pelarian di Swedia) ia menyatakan:

as soon as the Indonesians arrived in our country, totally unexpected things began to happen. There were numerous brutalities, theft, torture, maltreatment, many things that had not happened before. [...] When the Indonesians came, they took literally everything. [...] even airconditioners firmly installed in walls. All of them, officials and soldiers, behaved in the same way. Our people



Kontrolir Brand di depan, ditemani juru rawat (wanita) Sanders dan Inspektur Polisi Van Stigt, sedang berpatroli dengan perahu, didayung oleh seorang Papua dari kampung Tiwara, di tepi Argunibaai. Foto ini berasal dari masa sebelum periode UNTEA (juru foto tidak dikenal).

looked on, and laughed to themselves, thinking: "Is this how they are going to run things here, taking down mirrors, wallfixtures, dismantling everything and taking them away?" (Budiardjo dan Liem Soei Liong 1983:27-28).

AHLI politik Amerika Henderson pernah menulis: "It was also sadly true that the Indonesians often behaved more as conquerors than liberators, and proceeded to loot the territory" (Henderson 1973:217).

Ahli politik Amerika lain, Bone, yang tadi telah disinggung, lima belas tahun sebelumnya masih mengemukakan harapan yang optimistis tentang sifat pemerintahan Indonesia di daerah ini. "Indonesia," katanya, "if for no other reason than to justify herself in the eyes of world public opinion, will be driven to exert considerable effort to improve the status of the peoples of West Irian" (Bone 1962:xi). Ketika itu, hal tersebut bukan harapan yang tidak masuk akal, tetapi tampaknya untuk Indonesia opini publik dunia tadi tidak melihat lebih jauh dari patung Pembebasan Irian Barat di Jakarta yang terkenal itu. Orang dapat bertanya kepada diri sendiri bagaimana mungkin retorika pembebasan yang terwujud dalam patung itu berikut mitosnya dapat berdampingan dengan praktek pemerintahan Indonesia yang konkret di daerah ini seperti yang sudah terlihat bentuknya pada periode UNTEA. Salah satu sebabnya adalah minimnya keterbukaan yang menghalangi pers dalam dan luar negeri mendapatkan gambaran yang sebenarnya. Rasa terlalu percaya pada efektivitas upaya menutup-nutupi itu menyebabkan mereka tidak merasa perlu untuk mencari pembenaran di mata dunia.

Menurut saya, masih ada unsur lain. Tampaknya orang-orang Indonesia itu seolah-olah semakin menyadari pertentangan antara daerah yang memang milik Indonesia dan penduduknya yang sebetulnya bukan orang Indonesia itu. Orang Papua dari mitos pembebasan, orang Indonesia sejati yang dibebaskan oleh saudara-saudaranya, ternyata tidak identik dengan orang-orang Papua dalam kenyataan. Mereka adalah orang "primitif" yang ciri fisiknya tidak seperti orang Indonesia, loyalitasnya patut diragukan dan tempatnya, kalau perlu, di pedalaman. Saya mendapat pikiran seperti ini dari kejadian lain juga pada periode UNTEA.

SEJAK dini, bahkan semasih hari-hari terakhir pemerintahan Belanda, saya bertemu dengan pasukan Indonesia di dekat Kaimana di mana saya berkenalan dengan komandannya. Cara perkenalan itu menggambarkan suasana yang agak kacau pada hari-hari peralihan. Ketika pada akhir September 1962 dengan pesawat amfibi tiba di perairan Kaimana, saya melihat kerumunan orang yang agak aneh di atas dermaga kayu. Sete-

lah dekat, yang berada di tengah ternyata seorang letnan Belanda (pada waktu itu masih ada pasukan Belanda di Kaimana) yang terlibat dalam percakapan yang sangat tidak bersahabat dengan beberapa perwira Indonesia. Sebabnya segera menjadi jelas bagi saya. Pesawat-pesawat terbang Indonesia telah datang membawa barang, di antaranya beberapa radio, yang tentu ditujukan untuk prajurit mereka sendiri, tetapi jatuh di perkemahan Belanda. Sang Letnan Belanda itu agaknya menganggap barang-barang tadi sebagai jarahan perang yang diperoleh secara sah dan menolak memberikannya kepada pihak Indonesia. Pihak Indonesia tidak mengakuinya dan salah seorang di antara mereka, Letnan Hero, yang namanya pernah saya lihat dalam artikel di koran Belanda di mana sepotong buku hariannya yang ditemukan diumumkan, sudah mengancam akan menggunakan kekerasan. Sesudah kedua pihak dapat dibujuk untuk meneruskan “diskusi” mereka di kantor pemerintah, maka setelah pembicaraan berjam-jam seputar pengertian “salah sendiri” dan “milik”, letnan yang kepala batu itu dapat dibujuk agar menyerahkan barang-barang milik Indonesia.

Hari berikutnya kami mengunjungi pihak Indonesia guna menindaklanjuti sikap baik yang kami kira sudah kami timbulkan. Ketika kami dengan kapal polisi tiba di Sisir, dekat Kaimana, ternyata di sana bendera Indonesia telah berkibar. Ini bertentangan dengan Persetujuan Bunker bahwa baru pada 1 Januari 1963 atau sesudahnya pameran bendera itu diperbolehkan, tetapi mengingat keadaan, saya beranggapan lebih baik diam. Tidak ada panitia penyambutan, meskipun di pantai yang senyap itu orang pasti berjam-jam sebelumnya sudah mendengar suara kapal kami. Kami harus berjalan tanpa pemandu mondar-mandir di lokasi itu sampai akhirnya berjumpa dengan komandannya di ujung paling belakang, duduk dikelilingi oleh para perwiranya. Suasana “*nach Canossa*”³ itu ia perkuat dengan menawarkan jasanya pada kami. Itu adalah tawaran yang aneh dari orang yang terkucil dari dunia luar, dan memimpin sekelompok prajurit para yang kehabisan perbekalan, dan tinggal di tenda-tenda dan di bawah atap-atap daun kelapa. Jadi, buat kami, kesediaannya menjadi teman mengobrol sudah cukup. Dalam pembicaraan kemudian, yang sementara itu lebih banyak diikuti oleh para perwiranya daripada dia sendiri, menjadi jelas betapa daruratnya fase pertama kampanye Indonesia di Nugini-Belanda itu dilaksanakan

3 *Canossa* adalah benteng di atas bukit karang di pegunungan Apenina. Raja Hendrik IV dari Jerman yang dikucilkan oleh Paus Gregorius VII, pada 25/27 Januari 1077, dengan pakaian orang berdosa dan tanpa alas kaki datang ke depan gerbang dan mohon agar dibebaskan dari hukumannya – *Pen.*

(di bawah pucuk pimpinan Soeharto yang waktu itu belum terkenal). Ini sudah saya ketahui dari fragmen buku harian Letnan Hero yang mengatakan “saya menangis” karena segala sesuatunya serba kurang. Sekarang itu terbukti, terutama dalam percakapan dengan rekannya yang dahulu menjadi juru tulis di NNGPM di Sorong. Para anggota militer ini, yang sama sekali tidak menduga diterjunkan begitu saja di atas hutan belukar – mayat beberapa kawan mereka masih ditemukan bergantung di pohon-pohon berbulan-bulan kemudian – pada waktu hendak diterbangkan hanya diberi tahu bahwa ini soal latihan. Tidak disebutkan bahwa tujuannya Nugini-Belanda. Kalaupun disebutkan, para kelinci percobaan yang sial pada penerjunan parasut di hutan belukar itu tidak mungkin menduga bahwa latihan tersebut akan disongsong dengan cara yang menyakitkan. Mereka disambut bukan oleh orang Papua yang bersorak gem-bira, melainkan oleh penduduk yang sepenuhnya membantu usaha perlawanan Belanda. Hal itu tidak disinggung-singgung dan komandannya nyaris bungkam. Bahkan menurut ukuran Indonesia ia agak kecil, pembawaannya berwibawa dan tenang dan oleh bawahannya tampak diperlakukan dengan penuh hormat (mereka menyapanya *meneer*). Ketika kami berpamitan, sedikitpun kami tidak mengira bahwa beberapa tahun kemudian ia dihukum mati. Dialah Mayor Untung, yang kelak menjadi kolonel dan menjabat komandan Cakrabirawa Presiden Sukarno yang, seperti kita ketahui, memainkan peranan yang menentukan dalam apa yang disebut Gestapu, yaitu kup pada bulan September 1965.

Kalau tidak salah baru kemudian saya menemukan beberapa buku pedoman kecil tentang daerah itu untuk kalangan militer. Penjelasan di dalamnya tidak mencerminkan kenyataan di lapangan. Kepada para prajurit itu digambarkan bahwa saudara mereka orang Irian Barat akan menyambut mereka sebagai pembebas. Kenyataan di lapangan pasti sangat mengejutkan mereka. Sangat boleh jadi tak lama setelah mendarat mereka merasa berada di daerah Indonesia yang harus dibebaskan, tetapi tidak dihuni oleh orang Indonesia asli. Kesan-kesan pertama mereka tentu berpengaruh atas kebijakan Indonesia di daerah tersebut, yang bagaimanapun juga terutama ditentukan oleh militer. Muncullah kecenderungan, menurut hemat saya, orang Papua dianggap sebagai orang yang secara kebetulan berada (dan merupakan pemukim yang tidak sah) di wilayah Indonesia, Irian Barat. Patung Pembebasan Irian Barat di Jakarta hanya penting berperan dalam proses pembentukan mitos mengenai daerah itu. Kesan saya, orang Papua itu justru menghadapi bahaya akan tersisih di tanahnya sendiri, atau jangan-jangan malah dibelenggu. Menurut propaganda Indonesia, obsesi penduduk dalam soal otonomi penuh tak lain dari akal-akalan Belanda. Kenyataan bahwa itu lebih dari

sekadar obsesi kiranya memperkuat pendapat bahwa orang Papua memang asing bagi bangsa Indonesia.

Bumi Indonesia dan penduduk non-Indonesia?

SAYA yakin, ini dapat dikuatkan dengan aneka terbitan Indonesia sendiri setelah penyerahan kedaulatan. Namun, jika semua itu diikuti kita akan menyimpang dari kerangka tulisan ini. Saya akan mengemukakan beberapa contoh dari jalan pikiran tadi. Kedua motif tersebut, yaitu pemikiran tentang otonomi sebagai akal-akalan Belanda dan orang Papua sebagai penduduk yang tidak membaur di daerah yang “sebenarnya” termasuk Indonesia, juga terdapat dalam kepustakaan Amerika yang diilhami oleh argumen-argumen pihak Indonesia sendiri. Tadi saya telah merujuk komentar ironis ahli politik Bone. Ia melihat kelanjutan kehadiran Belanda di Nugini-Belanda semata-mata sebagai usaha mempertahankan “permata terakhir dalam sabuk mutu-manikam”. Ini pernyataan Ch.I.J.M. Welter dalam perdebatan di Parlemen Belanda bulan Agustus 1949 yang dikutip oleh Bone dengan getol (Bone 1962:45). Tetapi, ahli politik yang skeptis itu setidaknya-tidaknya mempunyai seorang pembaca berpengaruh yang agaknya berpandangan sama dan menambahkan dengan pendapatnya bahwa orang Papua di tanahnya sendiri merupakan unsur yang asing, dan ini sangat mungkin menjadi kenyataan di bawah pemerintahan Indonesia (semasa UNTEA). Pembaca itu, yang menyebut tulisan Bone “*an excellent discussion of the entire issue*” ialah duta besar Amerika di Jakarta dalam tahun-tahun terakhir kampanye Irian Barat Sukarno, Howard Palfrey Jones (Jones 1971:176, catatan 1). Duta besar inilah yang memainkan peranan penting dalam perubahan sikap Amerika Serikat atas masalah Irian Barat. Buku Jones (*Indonesia: the Possible Dream*) memberikan kesan bahwa penulisnya menyenangkan, namun agak naif dan berpikiran dangkal, di mana beberapa pendirian Indonesia dapat ditemukan lebih gamblang daripada di dalam sumber-sumber Indonesia sendiri. Dalam perjalanan keliling Indonesia, demikian antara lain dikisahnya, ia bercakap-cakap dengan beberapa penduduk Dobu yang memandangnya dengan penuh keheranan sewaktu ia menanyakan apakah mereka sungguh-sungguh berkeinginan agar Irian Barat dikembalikan. Orang-orang itu bercerita kepadanya bahwa di sana mereka mempunyai kerabat dan mereka terus-menerus pergi bolak-balik ke sana. Dan, kata Jones:

orang-orang itu bukan orang Papua, mereka orang Indonesia. Selama berabad-abad, mereka banyak yang tinggal di pantai Irian Barat, dan membiarkan hutan-hutan belukar di pedalaman di tangan suku-suku liar yang mereka jumpai di sana! (Jones 1971:180).

Nah, ini dia! Orang Papua dianggap suku-suku liar di pedalaman, sedang orang Indonesia sejati mendiami daerah pantai. Visi Jones tersebut masih sangat jauh dari kebenaran. Tetapi kemudian, dalam periode berikutnya, tampak kecenderungan ke arah konsepsi seperti itu, yang bibitnya telah saya lihat pada periode UNTEA, semakin mewujud.

DI KALANGAN para nasionalis Indonesia mula-mula memang terdapat pikiran untuk tetap membiarkan Irian berada di luar wilayah Indonesia, mengingat sifat non-Indonesia orang Papua. Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang diakui dan terdiri atas anggota yang diangkat oleh Jepang mengadakan rapat pada Juli 1945 dan mengemukakan di antara tiga kemungkinan untuk kawasan Indonesia yang merdeka itu juga kawasan Hindia-Belanda tanpa Irian (Lijphart 1961:13). Pilihan ini ditinggalkan, walaupun – bertentangan dengan segala macam retorika – pendapat tentang orang Papua sebagai unsur yang sebenarnya non-Indonesia tak pernah hilang sama sekali. Untuk beberapa orang, seperti Jones, tekanannya lebih terletak pada sifat ke-Indonesiaan tanahnya daripada penduduknya – yang nyatanya “*primitive*”, “*wild*”, dan “*savage*” (semua adjektif ini terdapat pada Jones). Demikianlah, sikap serupa juga terdapat dalam pidato pada malam hari sebelum pelaksanaan Pepera oleh tokoh penerangan Indonesia yang tertinggi pada waktu itu, Jenderal Ali Murtopo. Wartawan Belanda Link van Bruggen mengabarkan laporan seorang pendeta Papua, salah seorang dari 1025 orang pemilih yang ikut serta, kepadanya. Dia antara lain menulis:

Jakarta tidak tertarik pada kami orang Papua, melainkan pada Irian Barat sebagai suatu wilayah. Jika kami ingin merdeka, ujarinya sambil tertawa penuh ejekan, lebih baik kami mohon kepada Tuhan kalau-kalau Ia mau memberi kami sebuah pulau di Pasifik, tempat kami dapat pindah. Kami juga dapat menulis kepada orang Amerika. Mereka telah menginjakkan kaki di bulan, dan barangkali mereka cukup baik untuk menemukan tempat di sana bagi kami (Budiardjo dan Liem Soei Liong 1983:32).

Dalam kutipan yang kurang ajar ini, yang kisahnya tampak otentik sekali sehingga tidak mungkin merupakan isapan jempol, orang Papua tidak lagi disuruh ke pedalaman melainkan ke bulan.⁴

4 *Onrecht, al 25 jaar lang ...* (Ketidakadilan, sudah sejak 25 tahun) melampirkan selebaran yang ditandatangani oleh Kolonel Doko Sastrawiria, komandan Resor Militer 172. Penduduk diperingatkan supaya kembali dari pedalaman. Ini tidak bertentangan dengan apa yang saya kemukakan di atas. Soalnya, kalau penduduk tetap melarikan diri ke pedalaman, maka itu tentu akibat dari politik Indonesia betapapun tidak enaknyanya beberapa unsurnya untuk seorang komandan militer. Dalam selebarannya dinyatakan dengan kasar: “tentara adalah musuh orang hutan ...” (*Onrecht* 1987:3).

Pelarian ke pedalaman menurut wartawan Inggris Creighton Burns sudah dimulai sejak tahun-tahun pertama serah terima (lihat Van der Kroef 1968: 697). Kebijakan yang menyebabkan pelarian itu, saya kira sudah saya alami di bawah pemerintahan UNTEA. Suka atau tidak suka, UNTEA punya andil di situ. Kegiatan pemerintahan yang lazim boleh dikatakan tidak mungkin dalam keadaan seperti itu. Artinya, semua itu memaksa kami, minimal saya sendiri, bekerja sebisanya.

Berjumpa Lagi

PADA Februari 1962 sebagai pejabat saya meninggalkan Lembah Baliem. Dua puluh delapan tahun kemudian sebagai turis saya kembali ke sana untuk membuat reportase yang akan disiarkan pada November 1990 oleh stasiun radio VPRO. Perjalanan itu saya tuangkan dalam buku harian saya.

21 September 1990

PUKUL setengah lima, ayam belum berkokok, diantar bis berkertak-kertak yang disopiri pemilik penginapan di kampung Cengkareng ke bandara Jakarta. Dia dibayar berapa pun tidak sudi ikut ke Irian. Di sana penuh nyamuk, Irian itu ujung dunia, katanya. (Komentor yang kurang lebih sama dengan komentor ketika kami berangkat ke Nugini-Belanda pada Februari 1958. Kakek saya, orang sederhana, terus terang menganggap saya tidak bertanggung jawab memboyong istri yang baru enam bulan saya nikahi ke tempat pembuangan itu. "Dreyfus dahulu *diharuskan* pergi ke Pulau Setan, tetapi kamu berangkat secara suka rela.") Di pelabuhan persinggahan di Makassar secara tak terduga kami bertemu dengan kawan seperjalanan, Rob dan Jan, orang VPRO, dari Denpasar. Mereka tampak bersemangat dan tanpa takut menghadapi ekspedisi Irian mereka yang pertama seperti kami pada tahun 1958 menghadapi petualangan kami ke Nugini-Belanda. Kami berangkat lebih dulu ke Biak, mereka menyusul dengan pesawat berikut.

Pulau Buru tersembul jelas di permukaan laut biru. Saya sampaikan salam Beb Vuyk di Loenen aan de Vecht kepada pulau itu. Lebih banyak lagi pulau dengan nama-nama terkenal dalam kesusastraan Hindia Belanda melintas di bawah kami. Kami melintas di atas Fak-Fak. Di kota itulah pada November 1958 Joky baru tahu bahwa ia mengandung dan pada malam hari beberapa kali muntah di kantor pejabat residen. Kami menginap di sana. Istri saya muntah hampir tanpa suara sebagaimana sepatutnya istri seorang *adspirant-controleur*.



Springer di tengah penduduk kampung Wesakaput (*VPRO Gids* no. 48, Desember 1990: 3).

Biak, Bandara Frans Kasiepo (dahulu Mokmer): terik panas luar biasa di landasan. (Pada zaman Belanda dahulu, pendatang baru di sini disambut oleh pegawai Dienst Reiswezen (Jawatan Perjalanan) yang menyapa dengan nada mengejek: “Tuan *meester in de rechten* (SH), bukan? Itu kedoyanan pengayau. Aduh, kasihan Nyonya, sudah kena biang keringat, ya?”

Pukul 15.30 terbang berputar-putar di atas Danau Sentani di dekat Jayapura. Mendung menyelimuti Pegunungan Cycloop. Juga pada 8 Februari 1958 turun hujan. Lapangan terbang Sentani pada waktu itu tidak lebih daripada sebuah teras terbuka yang menyenangkan, penuh penjemput berkulit kemerahan terbakar matahari. Kini gedungnya sesak oleh pramuwisata, sopir taksi, puluhan penganggur dan meskipun begitu, rasanya seperti tiba di rumah sendiri. Kami masih menunggu pesawat Rob dan Jan. Sementara itu, saya menelepon Hotel Matoa di Jayapura (dahulu Hollandia-Haven), di Jalan Jend. Yani (dahulu Oranyelaan). Pesan tempat tidak diterima, tetapi pintu tetap terbuka “meskipun pendingin ruangnya buruk atau malah rusak sama sekali”, tambahnya dengan jujur. Hari sudah gelap ketika kami berempat berada dalam minibus menyusuri Danau Sentani, melalui Abepura (Hollandia-Binnen), melalui Kota Raja, Entrop, Polimatsy, menuju Jayapura. Pemandangan atas Jautefabai dan Humboldtbaai yang selalu menakutkan baru dapat kami nikmati besok.

22 September

KAMI lapor kepada polisi. Izin untuk melihat-lihat di Jayapura, Lembah Baliem, dan Kokonao sudah diatur melalui Kedutaan Belanda di Jakarta, namun itu semua di sini masih harus difotokopi dan dicap.

Kemudian kunjungan ke misi. Para romo yang ada ramah menjamu kami dengan kopi, air jeruk, dan bir. Kami bernostalgia tentang para misionaris dari zaman kami dahulu, seperti Henk Vergouwen, penerbang Cessna milik misi, yang pada tahun 1963 mengalami kecelakaan di Ok Sibil dan baru ditemukan dua tahun kemudian. (Saya pernah terbang bersamanya dari Baliem ke Hollandia. Dia belum lama mendapat ijazah penerbang. Alah bisa karena biasa, serunya di atas deru mesin ketika nyaris membentur dinding gunung yang tiba-tiba muncul dari balik selimut awan.)

Jalan-jalan di pusat kota Jayapura yang panas. Cuma satu-dua petunjuk yang mengingatkan masa lalu. Di sini pernah berdiri Jachtclub Hollandia yang terkenal, yang oleh para anggotanya yang sakit hati dibakar pada 1962. “Orang Indonesia tidak akan pernah mendapatkan bangunan

itu!” Di sana masih berdiri gedung tempat Dewan Perwakilan Rakyat Nugini-Belanda dilantik pada 1961. *Sic transit gloria mundi*. Di lapangan di depannya, ada patung Jos Sudarso, panglima Angkatan Laut Indonesia yang gugur dalam pertempuran di Etnabaai pada 1962. Di Klop-kam (dahulu Kloofkamp) semua suku ada. Bioskop, kedai makan yang tersebar, ribuan motor, sejumlah mesjid, toko-toko Cina, pasar yang ramai pada malam hari.

Di buku telepon saya mencari nama-nama yang saya kenal (sering saya lakukan di kota-kota yang saya kunjungi), dan saya temukan nama Arnold Mampioer, asisten saya di Kokonao, 1959-1960. Ia di Manokwari, tetapi putranya berjanji akan memberi tahu dia bahwa saya berada di sini.

23 September

BERKELILING dengan taksi, kami mula-mula sampai di kawasan APO, di mana seperti dahulu kantor-kantor pemerintahan berlokasi. Di sini, di kamar paling belakang dari selasar itu, riwayat karier saya yang menjanjikan di Nugini-Belanda dimulai tahun 1958, tetapi segera kandas di jalan. Meja Residen jauh, jauh sekali di kamarnya, sulit didekati dan meskipun demikian ia menyempatkan menyapa saya kalau lewat menuju kakus. Sesudah itu ke Dok V, yang dahulu disebut “Noordwijk”, kediaman para pegawai tinggi sampai sekarang.

Berhenti di alamat Bovenweg 36, rumah Joky dan saya pertama yang sesungguhnya, yang hampir setiap minggu harus direbut kembali dari semak-semak yang cepat sekali tumbuh di jurang belakang pintu dapur. Di rumah itu saya menulis sajak dan menggarap vonis-vonis dari pengadilan setempat pada malam hari. Joky menjadi guru di HBS Hollandia, di tepi pelabuhan, sehingga deburan gelombang sering menenggelamkan suaranya. Penghuni rumah Bovenweg 36 yang sekarang menerima kami dengan sopan. Kami melihat-lihat rumah dan halamannya, berse-ru-seru mengenang masa lalu melalui mikrofon alat rekam milik Jan dan Rob.

Kendaraan kami melewati Jalan Nirwana (dahulu bernama Hemelpoort) ke Basis G, pantai pasir di mana pada hari Minggu orang berenang, bermain-main, dan berpacaran. Sebuah perpustakaan di alam terbuka milik Jawatan Penerangan Masyarakat untuk bacaan di tempat bagi orang Papua; di sini dulu kami berdansa-dansi. Pepohonan yang putih termakan garam menjulurkan dahan ke langit, masih seganjil dahulu lak- sana jari-jari yang ingin meraih sesuatu.

Ke Abepura. Jalannya – tikungan tajam, tanjakan curam, pemandangan bagus atas teluk-teluk, kepulauan, rumah-rumah panggung, lereng-lereng gunung hijau berkilat – masih seperti dahulu dan akan tetap begitu: warisan Jenderal MacArthur pada 1944 di hutan belantara Nugini-Belanda, yang yakin akan puncak kemenangannya dan tidak gentar menghadapi rintangan alam.

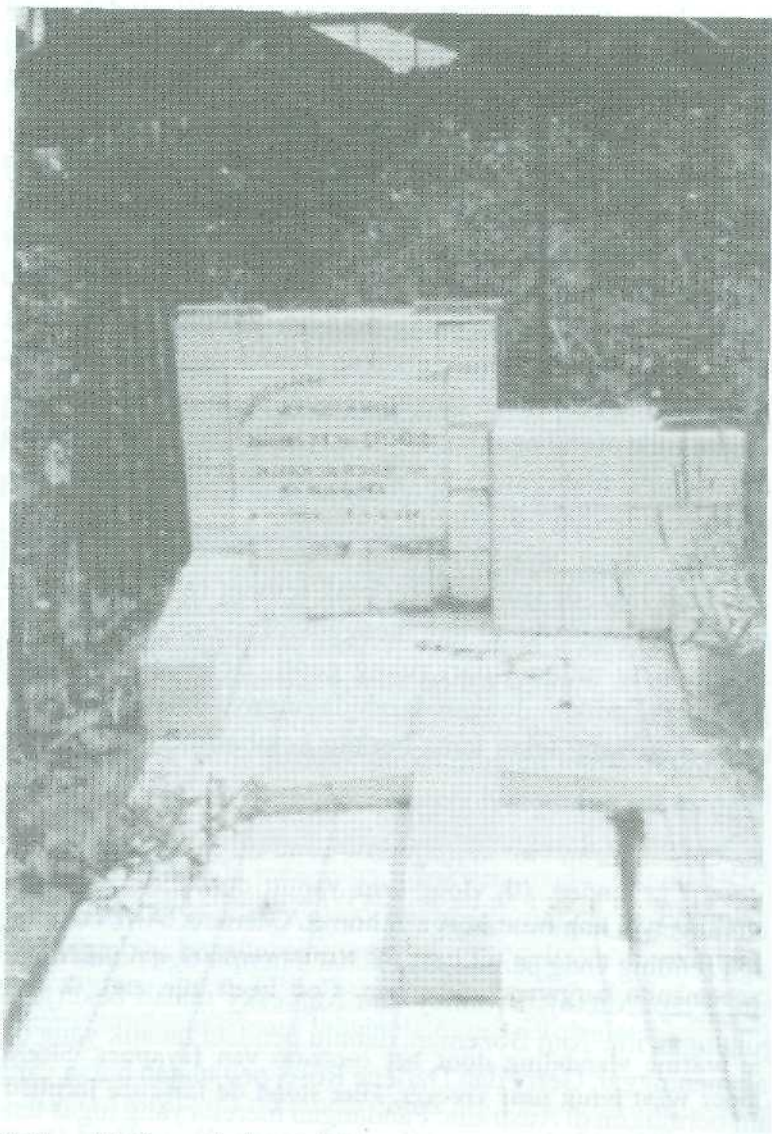
Pekuburan Hollandia-Binnen (sekarang: Abepura).

Kompleks yang terlantar, tetapi tanpa kesulitan kami diantar ke kuburan Jan van Eechoud, residen Nugini-Belanda yang legendaris, yang dalam kunjungan pribadi tiba-tiba meninggal di Hollandia pada 1958, lama setelah pensiun. Kuburannya yang berubin putih kotor, ditumbuhi rerumputan, pagar besinya berkarat, tulisan di atas nisan hampir tak terbaca. Saya mencoba menerangkan orang-orang di sekeliling kami siapa yang kami hormati di situ dan memerintahkan pembersihan besar-besaran. Dua orang lelaki segera turun tangan dengan parang. Saya menceritakan ke dalam mikrofon bagaimana Van Eechoud pada 1957, dalam suatu pertemuan empat mata yang kebetulan di sebuah kafe di Den Haag, memotivasi saya untuk dinas di Nugini-Belanda.

Makan siang di Youga, sebuah restoran di atas panggung di Danau Sentani. Tak salah lagi, di sini dulu terletak tempat rekreasi “Meerzicht”, di mana kami main ski air dan menggosipkan orang. Bayangan sosok-sosok masa itu muncul dari ruang ganti. Beberapa di antara mereka kelak saya abadikan dengan darah dagingnya dalam cerita-cerita saya. Lagu-lagu yang telah lama berlalu kembali bergema dalam benak saya.

24 September

MENCARI keterangan di kantor lembaga zending Amerika CAMA tentang tenaga-tenaga zending yang pernah saya kenal. Hampir tiga puluh tahun telah berlalu, tetapi Maxey, Bromley dan Karcesky masih bekerja di daerah pegunungan itu. Tom Bozeman, dahulu pendeta fanatik yang ditakuti, sudah meninggal. Gerry dan Darlene Rose, penjelajah hutan yang pertama, kini bermukim di Australia. Pandangan mereka yang lugas tentang dakwah tidak selalu dihargai di lingkungan zending yang fundamentalistis. Saya terutama senang sekali bahwa Myron Bromley masih ada dan melalui MAF (dinas penerbangan zending) saya mengabarkan bahwa saya masih hidup. Sejumlah kebaruan dalam studi linguistik dan studi lain tentang masyarakat di Lembah Baliem tercatat atas namanya dan, saya dengar di kantor CAMA, terjemahan Perjanjian



Makam J.P.K. van Eechoud di Hollandia-Binnen, sekarang Abepura, Agustus 1995 (foto: Pim Schoorl).

Barunya baru-baru ini telah selesai. Tiga puluh tahun kerja untuk membuat firman Allah terjangkau oleh kira-kira seratus ribu jiwa.

Saya menelepon kantor gubernur Irian Jaya. Jacob Vredendregt (orang luar biasa, penulis luar biasa, tinggal di Jakarta di sebuah rumah mewah bagaikan raja) telah menyuratinya untuk memperkenalkan rombongan kami. Gubernur rupanya sedang inspeksi ke Merauke.

Hari itu kami memutuskan menapak-tilasi inspeksi pertama saya ke Holtekang yang agak lucu, dan ini saya kisahkan dalam *Zaken overzee* (1977). Untung sekarang perjalanan itu sudah dapat dilakukan dengan mobil. Sejak 1958 telah banyak ombak yang menyinggahi pantai Holtekang, tetapi hingga kini tidak ada yang berubah di sana, dan kelihatannya memang tidak akan ada sesuatu yang berubah, selama ikan pasrah menyerahkan diri dan kelapa jatuh begitu saja dari pohon. Dan anehnya, saya dahulu disuruh ke sana untuk memungut pajak.

Di hotel ada berita bahwa besok penerbangan ke Wamena batal. Tak ada alasan khusus. Kami sekali lagi jalan-jalan ke pasar di mana lebih banyak sayuran, daging, buah-buahan, dan dagangan lain daripada di toko-toko di pos diplomatik saya yang terakhir, yakni firdaus petani dan buruh di Honecker. Cerutu-cerutu yang kami bawa tidak enak. Jadi, saya ganti atau lebih tepat kembali ke tembakau Warning.

25 September

KEMARIN malam minta cukur pada gadis tukang cukur yang cantik dari Menado. Sayang, ia menyebabkan telinga saya kemasukan air, yang tidak bisa saya keluarkan kendati saya sudah berjingrak-jingrak. Jadi, pagi tadi tuli sama sekali dan karena itu saya menjajal kemampuan rumah sakit Jayapura. Di asrama Aryoko, di bagian belakang Klopkam, seorang dokter dari Jawa menyemprot bersih telinga saya. Saya meninggalkannya lebih tuli daripada sewaktu datang. Di gang poliklinik saya dicegat oleh seorang lelaki dari Mandobo (Irian Selatan) yang menanyakan apakah saya mengenal saudara perempuannya. Pada 1962 ia dibawa ke Belanda oleh orang tua angkatnya, memang dengan persetujuan orang tuanya sendiri, tetapi sejak itu di Mandobo beritanya tak terdengar lagi dan kini keluarganya kangen pada dia.

Siang itu kami habiskan di Ifar, di mana markas besar MacArthur pernah berdiri di atas puncak bukit, dan Danau Sentani terletak di bawahnya. Kadet-kadet dari asrama tentara, dicukur gundul, berkeringat, dan menyanyikan lagu-lagu mars ingin berpotret bersama kami. Dari tugu MacArthur Hill ke bawah kami melihat kompleks-kompleks asrama; pada 1958 rumah sakit pemerintah berdiri di sana. Di sanalah Jan van

Eechoud wafat. Pada hari yang sama, terpaut empat kamar, usus buntu Joky diangkat. Pada malam harinya saya bertingkah laku seolah-olah dapat mengikuti pembicaraan, tetapi pelabuhan Humboldt terdengar berdebur di telinga.

26 September

PUKUL lima ke Sentani. Sebuah pesawat F-27 sarat penumpang terbang ke Wamena. Pegawai Indonesia, wisatawan dari Australia dan Belanda, sebuah keluarga utusan zending dengan wajah-wajah yang cerah (“Syukurlah cutinya telah habis! Kini kami boleh kembali kepada gembalaan”). Penerbangan kira-kira 60 menit, di atas Meervlakte, sungai-sungai berkelokan, hutan-hutan bakau, ujung juluran-juluran kaki Centraal Bergland, satu-dua desa, beberapa lapangan terbang kecil, dan setelah melintasi puncak-puncak gunung, kami tiba di Lembah Baliem dengan panorama kebun-kebun bak mozaik, jaringan jalan, dan akhirnya sebuah kota sungguhan: Wamena.

Pada 1962 dua puluh rumah aluminium, lapangan rumput sebagai landasan, hotel kecil milik pemerintah, jalan-jalan tak diperkeras dan selalu berlumpur, lima mobil, sebuah stasiun meteorologi, sebuah poliklinik, sebuah asrama polisi. Kami menyebut Wamena Silver City. Saya ikut mendirikan lokasi hunian itu dan terpana campur bangga melihatnya dari atas ketika terbang meninggalkannya pada 1962. Tetapi sekarang, 1990: bangunan stasiun yang mengesankan dengan menara sungguhan. Di landasan beraspal pesawat-pesawat angkut Hercules, pangkalan taksi dan halte bis, sebuah rumah sakit besar, pasar yang sesak, kantor-kantor pemerintah yang bagus, hotel-hotel, jalan-jalan yang lebar, lalu lintas yang ramai, sebuah bioskop, dan di Sungai Wamena, sebuah pusat pembangkit tenaga listrik. Dari bukit-bukit yang jauh, perkampungan suku Welesi, atap-atap seng tampak berkilauan. Sepintas lalu, saya menghitung ada empat gereja dan sebuah masjid.

Pertanyaan yang paling berkecamuk di benak kami: siapa yang masih hidup di antara kawan-kawan dan musuh kami – kepala suku yang mana, prajurit tersohor yang mana? Dan siapa yang masih mengenali kami? Kepada orang-orang yang mengelilinginya di lapangan terbang Joky memberikan sebuah album kecil dengan foto yang mengabadikan wajah-wajah orang Dani. Seruan keheranan dan kekaguman. Nama-nama lama diserukan. Wikrowe! Kurelu! Najeto! Ukumhearik! Opinay! “Semua sudah mati, tetapi saya cucu Wikrowe,” kata seorang

anak lelaki bernama Okale. Kami mencoba menggunakan sepatah dua patah kata bahasa Dani yang masih teringat. “HPB” kata seorang lelaki tua. “HPB *nayak!*” Demikianlah mereka menyebut kami para kontrolir: HPB, sebuah jabatan yang telah ditelan zaman, tetapi di sini, di daerah Dani, masih hidup. Dengan minibus ke losmen Baliem Cottage, replika rumah tradisional Dani di sebuah taman besar. Okale, paman Eddy, sejumlah anggota lain suku Mukoko yang tinggal di sekitar Wamena bergabung dengan kami. Para kurir sedang dalam perjalanan untuk memberitakan kedatangan kami sampai ke pelosok-pelosok terjauh dari lembah, kata Okale. Ia mengundang kami untuk reuni dengan orang-orang tua yang masih mengenal HPB, di Pos Lama di tepi Sungai Baliem, pos pertama pemerintah di lembah. Kami ditunggu lusa.

Itu memberi kesempatan pada mereka untuk datang ke Wamena. Kami dibawa ke rumah-rumah tertua di Wamena, rumah-rumah kami. Rumah kontrolir tempat anak laki-laki kami lahir, kantor pemerintah di sampingnya, rumah-rumah dokter pemerintah dan komandan polisi. Meskipun usia Oostelijk Bergland belum sampai lima puluh tahun, di mata mereka (dan kami) rumah-rumah ini adalah monumen sejarah. Beberapa nama lain disebut-sebut. Di mana Luka? Di mana Janusak Kepu? Mereka akan datang, mereka telah diberi tahu. Orang-orang berebutan menceritakan kisah mereka sendiri. Kepala suku tersohor, Kurelu, telah meninggal Januari tahun ini. (Rombongan turne kami pada 1961 berminggu-minggu berkemah di dekat desa-desanya sebelum ia berkenan ikut serta dalam perundingan perdamaian dengan pemerintah. Penguburannya dihadiri oleh rombongan besar wisatawan dan rombongan televisi Jepang. Ia meninggal sebagai orang Katolik.) Ditanyakan tentang Joop Veling¹, dahulu pembantu setia saya, dengan julukan “Wanat” (si Jangkung), yang setahu kami kini masih disandera di kantor kedutaannya di Kuwait. Dalam perjalanan keliling pertama kami di Wamena, mencari jejak Silver City, kami disapa dengan sungenk oleh seorang lelaki tua yang bersahaja. Ia adalah Luka, pembantu pertama kami yang setia. Joky pernah mengajarnya membuat roti. Kami memeluknya. Perasaan pulang kampung semakin kuat.

27 September

MASIH di tempat tidur (sebuah kasur di rumah dengan atap alang-alang) saya sudah menghirup asap menyengat dari cerutu buatan sendiri. Para tamu yang pertama hari itu berbisik-bisik di depan pintu. Janusak Kepu

1 Duta besar Belanda di Kuwait pada saat pecah Perang Teluk. Ia meninggal pada Mei 1992, dalam usia yang masih sangat muda, kelewat muda.

terlihat bersama anak laki-laki dan kerabat lain. Kami lama berpelukan. Dahulu ia ajudan pemerintah dengan pakaian mentereng, perwira penghubung antara pos Wamena dan suku-suku di lembah, penghubung dalam sejumlah perundingan perdamaian, sumber informasi yang bermanfaat, misalnya tentang ancaman perang antarsuku. Kini patah semangat dan hidup menyendiri di desanya, kehilangan semua istri dan bapaknya, dan oleh karenanya telah memotong dua jarinya sendiri dan jarang muncul di Wamena. Ketika kami datang, untuk pertama kali sejak lama, ia melepaskan kotekanya dan mengenakan celana dan masuk ke kota. Ia menangis diam-diam, lengannya merangkul kami. Ia mulai dengan lagu ratapan yang panjang, di mana saya dapat mengenali nama kepala-kepala suku yang tersohor, semua sudah mati. Zaman Belanda kelihatannya telah menjadi mitos, sebab saya dan amtenar lain oleh Kepu dan orang-orangnya (yang ikut menyanyi lirih) dikatakan telah melakukan tindakan kepahlawanan yang sebenarnya tidak pernah kami lakukan. Kemudian, dengan bantuan tembakau Warning, ia tampak segar lagi. Tamu lain yang sejak lama juga tidak melihat Kepu, menyalaminya dengan hormat. Ia masih menyandang nama besar, meskipun wibawanya kini nol.

Ia, sambil mengedipkan sebelah matanya, bercerita tentang Silo, dahulu *kain* (kepala suku) yang tidak merakyat dan suka perang di daerah Kimbin, yang sekarang dua kali setahun dengan pakaian safari ke Jakarta. Salah seorang dari bekas istri Kepu, Karok, memasuki halaman. Joky dan dia saling bersalaman sebagaimana layaknya kawan akrab. Foto-foto lama terus-menerus berpindah tangan. Rombongan tamu terus bertambah besar. Setiap orang mempunyai bualan dari “zaman normal” ketika para lelaki dapat membuktikan keberaniannya dalam perang. Saya katakan bahwa kami tidak menyetujui perang antarsuku karena terlalu banyak wanita yang tidak berdaya, anak-anak dan orang tua menjadi korban. “Anda benar, HPB.” kata mereka, “tetapi dulu hidup itu lebih menantang, bukan?”

Pembicaraan beralih ke perkara-perkara lama yang belum sempat terselesaikan. Orang Dani punya ingatan kuat. Seorang tamu mengkritik saya dengan cara bergurau tetapi tajam bahwa pada 1960, jadi tiga puluh tahun yang lalu, saya tidak mengambil tindakan ketika ia melaporkan pencurian empat ekor bapaknya. Kami makan dan merokok. Terus-menerus mengalir muka baru dan ucapan selamat yang bersahabat. Petrus, Anton, Jordam, bujang-bujang kecil di pos pemerintah yang pertama, kini laki-laki dewasa dan ayah. Hidup di sini mahal, kata mereka, harga-harga di pasar tinggi. Di antara kata-kata pujian untuk para

leluhur yang gagah berani, kadang-kadang ada yang dengan suara keras berdoa kepada Tuhan orang Kristen. Mereka semua Kristen: Protestan, Katolik, Baptis, Advent, Pantekosta, dan seterusnya. Tetapi, kata Anton sambil tertawa, kalau jalan di hutan yang gelap pada malam hari, ia masih selalu melafalkan mantra kepada para arwah musuh sukunya yang sudah lama dikalahkan.

Kami kedatangan tamu pensiunan pegawai tinggi pemerintahan, Nimrod M., dan empat orang montir sekaligus tukang kayu yang masih saya kenal baik, dari wilayah Irian yang lain, yang pada tahun 1960-1962 menyulap Silver City. Mereka memang boleh membanggakan karya mereka yang terbukti tidak dapat hancur dan mereka ingin itu disebutkan dalam sejarah pembukaan Centraal Bergland yang masih harus ditulis, dan Nimrod sedang mengumpulkan dokumentasi. Sayang banyak arsip dari pos-pos pemerintahan Belanda di pedalaman telah dimusnahkan, juga arsip Wamena. Kami mencocok-cocokkan nama dan angka tahun. Pada 1954 tenaga zending pertama mendarat di Sungai Baliem, 1956 pos pertama berdiri di Wesakaput, 1958 kantor misi yang pertama, 1960 dan 1961 pendirian pos-pos kecil untuk pemerintah dan polisi di tempat-tempat lain di lembah, dimulai sebagai tempat menginap dan kemudian tumbuh menjadi desa sungguhan dengan lapangan terbang, dan tercantum dalam peta-peta resmi.

Di Wesakaput akan didirikan tugu peringatan yang memahatkan nama semua amtenar BB yang bekerja di Lembah Baliem sejak 1956 hingga sekarang. Nimrod menceritakan petualangannya di daerah Nipisan, jauh dari sini. Pada 1974, ujarnya, orang-orang zending dibunuh dan dimakan. Ia sendiri juga disuguhi daging manusia, agak berlemak, namun rasanya lumayan, sekerat pantat wanita.

Yang terakhir datang ialah Anewu, pembantu berbadan kekar saya yang pertama. Pada 1970-an ia sebagai kelasi kapal telah mengunjungi semua kota pantai Irian, kembali ke Baliem untuk mencari istri, yang hingga sekarang belum berhasil. Ketika ibunya meninggal, ia memotong satu jarinya, "Sekarang tidak kami lakukan lagi", teriak mereka berbarengan, "dan cuping telinga kami sekarang kami biarkan utuh" (yang seperti jari-jari, dahulu sering dibuat cacat sebagai tanda duka.)

28 September

DENGAN iring-iringan yang panjang, dipimpin oleh Kepu dan Anewu, kami ke Wesakaput. Anak-cucu kepala suku Wikrowe, wafat pada 1975, mengelu-elukan kami. Sang sejarawan Nimrod dan para montir juga ikut. Mula-mula kami menyaksikan fondasi rumah kontrolir pertama yang masih ada, di dekat Sungai Baliem, seolah-olah itu suatu penemuan arkeologi yang tak ternilai. Kami pernah tinggal di situ selama setahun sampai pindah ke Silver City. Kini di tempat bersejarah itu dibangun sebuah museum. Apa yang kelak dapat disajikan di situ belum jelas, tetapi pariwisata di pegunungan Irian kian marak, dan oleh karenanya harus ada museum.

Pagi ini tak ada awan, gunung-gunungnya tergambar jelas, bahkan Puncak Trikora (dahulu Wilhelminatop), oleh orang Dani disebut Ettiakup, kelihatan mengesankan sekali. Alun-alun desa penuh. Kami didekap oleh banyak dada. Sejumlah pidato yang panjang, lagu-lagu, cerita-cerita, lalu pidato lagi. Saya menjawab dalam bahasa Melayu dan Dani. Kami mendapat jagung rebus, ubi, serta hadiah-hadiah. Panah, sabuk kulit kerang, untuk anak-anak kami yang namanya ternyata masih diingat oleh beberapa wanita tua. Album foto berpindah-pindah tangan lagi. Yang ada gambarnya mendapat selebar foto. Album kecil itu dengan cepat kosong.

Menjelang malam saya mengunjungi Dokter W. Vriend yang mulai bekerja di pegunungan itu pada 1960. Ia menceritakan spesialisasinya, *rural surgery*.

Hujan turun di Wamena. Di teras depan hotel bersama Kepu dan beberapa orang lain kami masih asyik menyibak masa lalu. Suasana itu ternyata menenggelamkan saya. Kurun 28 tahun hidup sebagai diplomat dari New York hingga Berlin-Timur menguap begitu saja. Hanya daerah Baliem yang masih tersisa. Seolah-olah kami tidak pernah beranjak dari situ.

29 September

USAHA sia-sia untuk mencapai pos Asologoima, di antara Sungai Kimbin dan Ipele. Belum lama turun hujan yang teramat lebat. Dengan minibus kami hanya bisa mencapai Muai, di perbukitan kaki Gunung Peleba, dan tidak dapat terus karena lumpur dan jembatan-jembatan yang digenangi air. Kepu mengatakan pada saya, "Kita bisa mencapai tujuan dengan mudah berjalan kaki seperti dahulu", katanya, "tetapi

dengan adanya istri anda dan tuan-tuan muda (dari VPRO) yang tidak terlatih itu, kita tidak bakalan sampai”. Maka kami ke Hitigima di selatan dan mampir sebentar di Sinatma, pos CAMA di atas Wamena, yang dibangun oleh Gerry Rose pada 1961, sebuah rumah kecil bak lukisan. Rumah itu sekarang didiami oleh wanita bangsa kami, yang mengajarkan Injil. “Manusia itu kafir selama belum belajar mengenal Tuhan”, ia menjelaskan kepada kami. Jadi, di sini penginjil masih lama dapat membuat asap dapurnya berkepul. Kami dikocok di dalam bis ke Hitigima. Kepu dan lain-lainnya bernyanyi ke dalam mikrofon VPRO, tetapi bukan Mazmur.

Kami turun di tempat abu kepala suku Ukumhearik dikubur. Oleh utusan zending, antropolog, linguis, dan juru kamera yang tak terhitung banyaknya selama tahun-tahun yang lalu ia telah diwawancarai dan difoto. Saya mengingatnya sebagai panglima perang yang disegani dan diplomat yang piawai. Kini jazadnya beristirahat di bawah kijing putih, lengkap dengan salib, dan atap seng di atasnya. Saya sejenak mengamati lereng yang terjal itu. Saya tidak akan heran apabila arwahnya menertawakan kami dari belakang dinding cadas. Kami menyempatkan menuruni bukit, melalui kebun-kebun, ke Sungai Baliem. Di jalan orang-orang mengenali kami. “HPB! HPB!” Mereka yang tidak segera mengenali kami, diberi tahu oleh Kepu, yang memimpin rombongan, persis seperti masa jayanya dulu.

Pada larut malam kepala suku Ekiak mengirim seorang utusan dengan pesan bahwa ia hanya akan menghadap HPB kalau ia juga mendapat fotonya. Saya suruh jawab, ia dapat datang mengambilnya.

30 September

SARAPAN ala Dani lagi, sekarang di rumah Luka di desanya. Jalan-jalan berlumpur, jembatan yang hanya berupa sebatang pohon yang licin. Kami, yang tidak terbiasa, dibantu menyeberangi kali. Sambutan yang hangat di komunitas Luka. Pokok pembicaraan dalam perdebatan yang ramai: harga calon istri yang sekarang ini sangat tinggi. Lima hingga tujuh ekor babi! Pemuda kebanyakan tidak gampang mengusahakannya, maka banyak pemuda dan gadis yang melajang. Kedudukan wanita dalam masyarakat Dani tetap tidak beruntung. Segala sesuatu ditimpakan kepada mereka. Mereka bekerja di kebun, masih menjadi pekerja berat seperti dahulu, bersama ratusan yang lain mereka duduk di pasar Wamena menghadapi kentang dan sayuran, sering tanpa pembeli. Mereka dengan suami dan anak-anak kini sudah berpakaian. Itu kemajuan,

kata mereka, namun pakaian itu harus dibeli, dicuci, dan kalau rusak diperbaiki. Dari percakapan juga menjadi jelas bahwa orang Mukoko dan Welesi, yang hidup saling berdampingan di sekitar Wamena, kadang-kadang masih berperang. Masalah sengketa abadi: tanah, perempuan, babi. Begitulah dahulu, dan mungkin juga seterusnya.

Jan Rumbiak datang. Ia anak Dorus yang pada zaman saya kepala distrik di Kurima, di lembah Selatan, dan sekarang bupati Biak. Kami memberi Jan sebuah foto dari tahun 1960 yang memperlihatkan ayahnya yang masih muda belia dan ibunya sedang tertawa.

Pada malam hari di “ruang makan” kami berjumpa dengan rombongan wisatawan dari Belanda yang berpakaian seenaknya. Mereka melalap zaman batu dalam 48 jam, di bawah pimpinan pramuwisata yang lancar berbicara namun keliru tentang “*the people in the valley*”. Di Yibika (daerah Kurelu) dengan membayar mereka boleh memotret mumi leluhur. Setiap tiga hari datang rombongan baru. Daerah pegunungan itu tidak lagi terisolasi. Sebanyak 250 lapangan terbang kecil-kecil dan berkilo-kilometer jalan mobil tanpa dapat dicegah membuka daerah tersebut untuk berbagai penyakit yang tidak dikenal oleh orang Dani dalam keterasingan mereka dahulu. Bagaimana nasib penduduk Lembah Baliem yang percaya diri dan merdeka lima tahun lagi atau bahkan lebih singkat? Terbelenggu dalam semacam cagar budaya?

1 Oktober

BARANGKALI saya terlalu pesimistis. Myron Bromley (oleh penduduk disebut “Molamalek”) menyurati saya dari pos zending Tangma bahwa sesudah kepergian saya di daerah-daerah ini sudah banyak kemajuan. Pendidikan telah maju sekali, begitu juga pelayanan kesehatan. Di beberapa daerah dilaksanakan program imunisasi. Ia memberi saya sebuah terjemahan Perjanjian Baru dalam bahasa “*Lower Grand Valley*”, dengan coretan pesan yang mengingatkan kerja sama kami dahulu.

Jan dan Rob kembali dalam keadaan basah dan lelah dari pendakian gunung untuk mengunjungi seorang juru rawat Belanda tinggi di pegunungan. Kami merundingkan sisa perjalanan kami dan memutuskan tidak ke Kokonao. Tempat di daerah Mimika, pos kami sendiri yang pertama, sangat sulit dicapai dan, karena hubungan penerbangan yang tidak menentu, kami bisa tertahan di sana. Selain itu, menurut keterangan yang diperoleh di Wamena, jejak-jejak kehadiran Belanda di daerah Mimika itu hampir lenyap. Sayang – di sana anak perempuan kami dilahirkan.

Malam harinya, Joky dan saya mengunjungi para utusan zending CAMA, Ruth dan Ben Karcesky. Juga dengan mereka saya berbagi pengalaman. Pada 1961 mereka tinggal di pos Seinma, jauh di atas Zuidkloof di mana Sungai Baliem berpusar dan berdebur-debur. Dari pos di Kurima keluarga Karcesky itu hanya dapat dicapai melalui jembatan gantung dari rotan yang sangat sederhana dan bergoyang-goyang. Suatu permainan akrobat berbahaya yang setiap kali saya lakukan dengan terpaksa dan berkeringat dingin, terutama juga karena Ruth yang periang itu dari ketinggian dengan teropong mengamati perjuangan saya di atas sungai.

Kami berjalan di Wamena di bawah terang bulan kembali ke penginapan. Di depan pondok Ekiak sedang duduk menunggu kami dengan bingkisan sebuah hiasan untuk kepala yang indah. Dulu ia terkenal cerewet. Saya memberinya satu dari beberapa foto lama yang terakhir. Itu bukan gambarnya sendiri, melainkan pahlawan perang lain, dengan tulang babi tertusuk menakutkan di sekat lubang hidungnya, tombak di tangan, melihat menantang ke arah lensa. Ekiak agak terkejut ketika melihat orangnya, kemudian dengan menyeringai berkata, "Tu Pawikama, musuh saya, sudah lama mati," ujarnya dengan lega.

2 Oktober

GUBERNUR Irian Jaya, Barnabas Suebu, kelahiran Sentani, melakukan inspeksi ke Wamena. Kesibukan di mana-mana. Jalan-jalan telah disapu bersih. Mahasiswa, murid sekolah, pegawai, militer berkumpul di depan kantor bupati, di samping hotel kami. Saya kira bupati tentu sudah lama mengetahui ada seorang bekas kolonial di halaman "rumah"-nya bernostalgia main kontrolir-kontroliran. Lalu-lalang Kepu dan kawan-kawannya sudah pasti menarik perhatian. Saya memutuskan menghadap dia. Bupati tahu siapa saya dan menerima saya sebagai kolega. Kami bercakap sebentar tentang Wamena dulu dan sekarang. Sepulang ke pondok, kawan-kawan kami orang Dani yang melihat saya berbicara dengan bupati, segera mengutarakan hal-hal yang menurut mereka diatur kurang memuaskan oleh pemerintah sekarang. Dapatkah saya membicarakannya dengan bupati dan gubernur? Saya menerangkan mengapa itu tidak mungkin. Sayup-sayup lagu-lagu penghormatan untuk Barnabas Suebu terbawa angin ke arah kami. Sampai sore hari terdengar potongan-potongan pidato yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

3 Oktober

KERUMUNAN di depan pondok kami sudah menjadi pemandangan biasa. Pukul setengah tujuh pagi para perokok yang pertama duduk di depan pintu. Muncullah putra Kurelu yang “agung”, naik taksi. Menurut Kepu, ia berandalan yang sok pintar, yang lama menentang pemerintah Indonesia. Kini ia seorang kepala suku beragama Katolik yang saleh. Seorang tuan yang perlente datang mengayunkan kaki, mengempit tas, kacamata besar di atas hidung. Dahulu namanya Apomossie, anak yang cekatan, anak emas di pos lama. Kini ia memperkenalkan diri sebagai Kees dan mengatakan bahwa ia anggota DPR. Beberapa hadirin langsung menghujannya dengan sejumlah pertanyaan aktual. Kepada Joky ia minta izin untuk menyapa “mama”, seperti dahulu.

Juga seorang satpam kantor bupati mampir sebentar ke “pertemuan” kami. Ia mengenakan safari dan menceritakan, yang disambut tawa oleh lain-lainnya, bagaimana saya pada suatu saat menjewer dia karena mencuri tomat dari kebun misi. Dengan setiap cerita saya merasa menjadi semakin tua. Luka dan Petrus memperkuatnya dengan tak putus-putusnya bercerita kepada tamu-tamu baru bahwa mereka pun, yang sangat sering mengikuti inspeksi saya dan tidur di rumah kami, awal minggu ini sulit mengenali saya kembali.

4 Oktober

SEWAKTU sedang sarapan saya dijemput oleh seorang pegawai gubernuran ke Hotel Baliem Palace. Di sana Barnabas Suebu menunggu, ditemani oleh bupati dan pegawai lain. Ia menjabat kedua tangan saya dengan bersahabat. Bas Suebu juga mengenal Wamena dari zaman perintis. Ia memulai kariernya sebagai pegawai stasiun meteorologi pada detik-detik terakhir kekuasaan Belanda. Mengukur curah hujan pada waktu itu merupakan jenis pekerjaan yang sangat vital. Curah hujan lebih dari 10 milimeter, menyebabkan lapangan terbang tidak dapat digunakan, tuan masih ingat ‘kan? O ya, 10 milimeter berarti tidak ada surat dari Hollandia, tidak ada kiriman pangan – dan memang sering hujan di sana.

Ia memperkenalkan kepada para pegawai yang menyertainya siapa saya (dulu). Saya kira lama-lama mereka menjadi bosan mendengarnya. Ia memberi tahu saya tentang proyek besar yang sedang disiapkan, yaitu pembangunan jalan dari Merauke melalui Wamena ke Jayapura, memotong pegunungan, melintasi Meervlakte. Kini ia harus ke Ok Sibil, tetapi mudah-mudahan nanti kami masih sempat bertemu lagi di Jayapura.

Malam harinya kunjungan ke misi. Sebuah kompleks yang bagus di

dekat Sungai Wamena. Juga di sini mula-mula saya memeriksa daftar kenalan lama, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Berfil-safat tentang pertanyaan yang selalu menggoda saya, bagaimana Lembah Baliem sekarang jika dalam 28 tahun terakhir ini kami yang urus. Dalam proses pembukaan yang tak terelakkan itu kami pun tidak akan dapat membendung pengaruh luar yang tidak dikehendaki. Kami mudah tergoda membayangkan bahwa di daerah pegunungan ini sebenarnya kami mampu melakukan semua itu dengan lebih baik, tetapi itu hanya lamunan belaka. Jadi, sebaiknya kami tahu diri.

Pater Van Lieshout, orang yang energik, antusias, berwatak sosial, mengantar kami pulang ke hotel sambil bercerita ke sana-kemari. Malam bulan purnama, daerah Baliem bagus sekali. Ia mencintai lembah, ia mencintai orang-orangnya. Besok kami pergi, ia tetap tinggal. Saya tiba-tiba iri kepadanya.

5 Oktober

KAMI berangkat pada pukul tujuh pagi, tidak dengan taksi melainkan jalan kaki ke bandara. Kawan-kawan lama membawakan barang-barang kami, ditambah seikat besar anak panah dan busur serta hiasan untuk kepala dari Ekiak. Sebuah iring-iringan panjang yang kelihatannya sedih. Waktu angkat kaki pada 1962 kami meninggalkan sebagian dari hati kami di sini. Hari ini hal yang sama terjadi. Saya memandang Kepu, Ekiak, dan teman-teman lain yang sudah tua. Andaikata kami kembali ke sini, mereka sudah tidak ada lagi. Di bandara sudah menunggu lebih banyak kenalan, banyak wanita, bahkan janda terakhir *kain* Wikrose yang masih hidup datang dari desanya.

Okale yang suka belajar saya hadiahi kamus Indonesia-Belanda. Dialah yang setia menemani kami sepanjang hari-hari ini. Bagi pelancong Belanda, saya yakin, ia pramuwisata yang baik.

Menjelang berangkat Joky merekomendasikan Luka dan Anewu kepada manajer hotel untuk bekerja di hotelnya itu. Ia menerima mereka seketika itu juga. Kedua lelaki itu (kami masih menganggap mereka sebagai pemuda) senang sekali. Perpisahan yang mengharukan kami cairkan dengan hadiah-hadiah berupa uang. Ketika pesawat F-27 tinggal landas rombongan berdiri di pinggir landasan pacu melambai-lambai, hanya Kepu yang tidak. Tubuhnya bongkok, tak bergerak, agak menjauh dari yang lain-lainnya. Itu bayang-bayang Kepu terakhir yang kami tangkap. Segera setelah kami berada di udara, ia kembali ke desanya, kata Kepu pada pelukan kami yang terakhir, dan di kota Wamena ia tidak akan muncul lagi. Saya merasa hampa.

Sesudah tiga perempat jam kami mendarat di Sentani. Sekelompok wisatawan sudah siap ke Baliem. Di pegunungan itu mereka tidak akan melihat dan mendengar apa yang kami lihat dan dengar berempat. Dengan perasaan terganjal ke Hotel Matoa. Tidak ada kamar, meskipun sebelumnya kami sudah pesan. Agak jauh di Klokam kami mendapat penginapan di sebuah hotel yang perlu waktu lama untuk mencapai status bintang lima.

6 Oktober

PUKUL 7.15 ada telepon dari Arnold Mampioper. Ia pembantu gubernur yang berkedudukan di Manokwari, dan sekarang dalam perjalanan dinas ke Jayapura. Ia telah menelepon semua hotel untuk mencari kami dan sejam kemudian kendaraannya sudah berhenti di depan hotel. Sekali lagi pertemuan kembali yang menyentuh. Beberapa bulan lagi ia akan mengakhiri kariernya sebagai pegawai negeri yang dimulainya dahulu di sekolah pemerintahan (dalam negeri) di Hollandia. Ia antara lain pernah menjadi bupati Wamena, menulis kronik daerah Biak-Numfor semasa Perang Pasifik.

Membawa beberapa eksemplar yang dibubuhi coretan pesan untuk saya. Saya memberinya salah satu buku saya. Ternyata sudah dia baca! Ia mendapatkannya dari putrinya yang tinggal dengan suaminya – sedang menggarap disertasinya – di Leiden. Ia juga sangat berhasrat menuliskan sejarah Irian. Kami memberinya sebuah foto dari tahun 1959, ketika ia dan saya di hulu Sungai Agimuga menyiapkan migrasi suku-suku di pegunungan ke daerah pertanian di dataran yang lebih rendah.

Pada pukul 10 ajudan Gubernur Suebu menelepon. Ia sudah menelepon seluruh kota untuk mencari kami. Menjelang siang Joky dan saya dijemput oleh mobil dinas yang membawa kami ke Skyline tempat stasiun radio MacArthur dulu. Seperti dulu, pemandangan atas teluk dan gunung-gunung dari ketinggian itu tetap mengagumkan. Di bungalo yang digunakan juga oleh gubernur-gubernur Belanda untuk berakhir pekan, kami menunggu Bas Suebu dan melihat dengan setengah memicingkan mata Johnny Carsonshow, ditangkap langsung dari Los Angeles melalui satelit – suatu pengalaman agak “surrealistis” mengingat lingkungan di sekitar kami. Bapak Gubernur datang bersama sekretarisnya. Makanan dan minuman didatangkan dari “*het paleis in Noordwijk*” (sekarang istana negara), katanya sambil tersenyum. Di sini, di Skyline, kami dapat berbicara tanpa diganggu. Ia ingin mengetahui pengalaman dan kesan-kesan kami. Ia orang yang penuh tanggung jawab dan simpa-

tik, dua tahun mengemudikan provinsi Republik yang paling ujung yang dalam pers sering digambarkan sebagai “daerah pedalaman Indonesia”. Saya menceritakan kunjungan kami ke makam Van Eeoud, tidak jauh dari sini; tentang berbagai pertemuan dan obrolan di Wamena. Sesudah hanya beberapa minggu sebagai wisatawan di Irian saya sudah tentu sangat hati-hati dalam menarik kesimpulan. Kami berbicara tentang generasi tua di Baliem, yang kelihatannya sukar menerima akibat-akibat dari pembukaan yang berlangsung cepat.

Sudah ada beberapa ratus pemuda Dani yang menjadi sarjana, kata Suebu. Dengan bantuan mereka pembangunan selanjutnya di tingkat desa dapat ditangani. Jalan-jalan ke pantai yang direncanakan akan meringankan biaya hidup di pegunungan. Harga-harga di pasar Wamena sekarang masih tinggi karena barang-barang hanya dapat didatangkan lewat udara. Dalam doa sebelum makan ia menyisipkan harapan agar kami selamat tiba di Belanda. Kami juga dihadahi sebuah ukiran kayu yang bagus sebagai kenang-kenangan. Ketika meninggalkan gedung itu saya terpeleset di ambang pintu. Bapak Gubernur dengan cekatan menangkap saya sehingga saya tidak sampai menabrak jendela kaca.

Perjamuan terakhir di Jayapura, malam hari. Kami terkejut melihat Jan pingsan, melorot ke lantai. Para gadis pelayan memberikan balsem. Mendatangkan dokter dari tangsi Aryoko, ternyata rada sulit. Ia tidak punya kendaraan, kami juga tidak bisa mengusahakan secepatnya, hujan lebat di Klopkam, dan tidak ada taksi. Seorang perempuan dari Surabaya, pemandu wisatawan, meminjamkan mobilnya. Dokter datang. Ia mengatakan, penyebabnya bisa macam-macam. Malaria, penyakit lambung, radang telinga. Tetapi buat kami, yang penting pasien itu besok harus siap berangkat. Jayapura memang tempat yang menarik, tetapi tidak untuk meninggal begitu muda di sana. Pendapat dokter juga begitu, dan ia sebentar mencari-cari di dalam tasnya. Dengan dua butir pil ini Jakarta harus dapat dicapai dalam keadaan hidup, katanya sopan. Untuk biaya konsultasi 20.000 rupiah ditambah ongkos pulang ke tangsi.

7 Oktober

JAN masih bernapas, jadi pukul setengah enam kami mulai perjalanan terakhir ke Sentani. Desa-desa pantai Tobati dan Enggros tampak murung di keremangan pagi yang diguyur hujan itu. Di ruang tunggu bandara ada wisatawan-wisatawan Amerika, yang berjenggot dan berdompet tipis. Mereka membaca nomor-nomor *USA Today* yang sudah berumur enam hari. Dari Teluk (Perang Teluk) tak ada berita yang mengejut-

kan, kata seseorang. Ia tidak tahu bahwa tidak ada berita yang mengejutkan lagi kalau akhirnya terdampar di pulau ini.

Ketika ganti pesawat di Biak saya menelepon rumah dinas Bupati Dorus Rumbiak, tetapi ia sedang ke Jakarta. Istrinya yang mengangkat gagang telepon. "Kurima 1960", kataku, "masih ingat?" Kami berangkat seperempat jam lagi, tetapi betapapun ia akan menyempatkan ke bandara. Kami sudah duduk di pesawat ketika ia berlari-lari menyusul. Di koridor pesawat di tengah penumpang lain yang terheran-heran, kami memeluknya, dan dengan pelukan itu kami sekaligus berpisah dengan satu episode masa silam.

Tata Pemerintahan di Nugini-Belanda dari Masa ke Masa

Asal-usul jabatan di jajaran pemerintah

VOC (seterusnya disebut Kompeni) semula hanya mengincar pembelian rempah-rempah dan hasil bumi lainnya di bumi Nusantara. Untuk mencapai tujuan itu mereka merebut pusat perdagangan Portugis yang sudah bercokol sebelumnya dan mendirikan pusat perdagangan sendiri. Dan sebagaimana halnya dengan orang Portugis, Kompeni juga berniat menguasai perdagangan inter-Asia. Guna mewujudkan niat tersebut, Kompeni menganggap sangat penting menjalankan praktek monopoli. Kendati semula Kompeni tidak berniat melakukan penjajahan, ternyata monopoli mustahil terlaksana tanpa penjajahan itu, paling sedikit penjajahan atas kawasan pelabuhan pemberangkatan produk yang mereka inginkan. Ketika itu Kompeni tak punya sarana untuk itu di Cina, Jepang, Siam, dan India. Itu sebabnya mereka mengurungkan niat mencakup wilayah seluas itu dan hanya menangani daerah Maluku, kemudian pelan-pelan melebarkan sayap ke Jawa, dengan cara menutup Selat Sunda dan Selat Malaka sebagai pintu masuk, serta titik-titik strategis sepanjang jalur perdagangan mereka. Tentu saja hal ini menimbulkan konflik dengan penguasa setempat dan kepentingan dagang mereka.

Kompeni lalu menaklukkan Jakarta pada 1619, Banda pada 1621, Malaka pada 1641, serta Makassar pada 1667. Dengan demikian, Kompeni mau tak mau harus menjamin keamanan dan ketertiban di sini demi kepentingan dagangnya. Keharusan ini, di Jawa menyebabkan melebar-nya kekuasaan teritorial mereka, yang pada gilirannya menyebabkan Kompeni memperoleh tambahan sumber pendapatan dari pajak budi daya tebu dan kopi pada abad ke-18.

Di tiap daerah di mana Kompeni perlu menjalankan tugas-tugas pemerintahan, pelaksanaannya diserahkan kepada para pejabat Kompeni yang diberi gelar gubernur, misalnya di Ambon, Banda, Ternate, Makassar, dan Jawa Timur sebelah utara, juga di Malaka, Srilanka, Tanjung

Harapan. Di Batavia jabatan tersebut dirangkap oleh seseorang yang bergelar gubernur jenderal. Di keraton-keraton (kerajaan) Jawa pada abad ke-17 Kompeni pada awal-awalnya menempatkan pejabat pemerintahan yang disebut residen, sebuah pangkat setingkat lebih rendah dari “duta” (*gezant*, utusan pemerintah pusat). Para pegawai dengan berbagai nama jabatan di antaranya *koopman* (saudagar) dalam berbagai tingkatan dan *gezaghebber* (penguasa) bertugas sampai ke pos-pos yang tidak terlalu besar untuk mengurus kepentingan dagangnya. Tugas utama gubernur jenderal selaku “jenderal manajer” beserta pegawainya adalah mengupayakan agar tercapai deviden (keuntungan) paling sedikit 12,5% per tahun; pemimpin Kompeni semakin tak peduli berapa sebenarnya yang dikorup oleh pegawainya.

Setelah VOC dilikuidasi pada 1795, H.W. Daendels mulai menata organisasi pemerintah yang sentralistis. Meniru revolusi Prancis, Belanda membagi Pulau Jawa atas 10 prefektur dan lambat-laun menggeser bupati-bupati feodal dengan jalan mempraktekkan pemerintahan langsung (oleh Batavia). Kemudian Th. S. Raffles mengubah ke-10 prefektur itu menjadi 16 residensi, dan dengan demikian sekarang residen menjadi pegawai pemerintah (amtenar BB). Untuk menjalin kontak intensif dengan penduduk dia dibantu oleh asisten residen yang bertindak sebagai wakil residen di daerahnya (yang disebut *afdeling*). Pada kenyataannya residen itu orang biasa. Ambillah contoh, seorang moyangku, residen Manado Jan Wenzel (sebelumnya dia menjabat residen di Amboina selama bertahun-tahun) meninggal dunia karena stres dalam usia 34 tahun pada 1827.

KEPUNYAAN Inggris yang diambil alih Belanda pada 1816 – kecuali Jawa, Ambon, Banda, Makassar, dan Ternate – ternyata hanya sejumlah puri, benteng, dan beberapa pusat perdagangan. Wilayah kekuasaan Belanda di luarnya sangat terbatas. Peraturan Pemerintah 1818 menugaskan para gubernur dan residen di luar Jawa untuk menjalin hubungan baik dengan pemerintah kolonial lain di sekitarnya serta dengan raja dan penduduk pribumi. Pemerintah kolonial lainnya yang dimaksud adalah Inggris di Bengkulu, Belitung, dan Singapura, Portugal di Timor, serta Spanyol di Filipina. Pada dekade-dekade berikut, batas wilayah digenapkan: penandatanganan Traktat Sumatra pada 1824, lepasnya Kalimantan Utara yang direbut oleh Richard Brooke, serta penentuan batas Nugini-Belanda sebelah timur.

PERATURAN Pemerintah 1854 untuk pertama kali menggunakan istilah “daerah kekuasaan”. Raja Belanda membagi daerah ini dalam beberapa

wilayah yang diperintah oleh pejabat tinggi yang berada di bawah tanggung jawab Gubernur Jenderal. Gubernur Jenderal harus membagikan wilayah itu menjadi sejumlah kabupaten di mana warganya sedapat mungkin diperintah oleh pemimpin sendiri. Peraturan Pemerintah untuk Nugini-Belanda menerapkan prinsip ini dengan sedikit modifikasi.

Pada 1860 ditentukan bahwa yang dimaksud dengan wilayah adalah gubernuran, residensi atau afdeling di bawah perintah seorang pejabat tinggi yang langsung bertanggung jawab pada gubernur jenderal.

SEBUTAN kontrolir diciptakan pada 1827 untuk para pengawas pengumpulan pajak, terutama pajak bumi. Mereka memeriksa penetapan pajak tanpa mencampuri pelaksanaannya. Pada 1829 muncul jabatan kontrolir pengawas penanaman kopi di Residensi Priangan. Ia adalah pengganti pengawas perkebunan yang semasa Kompeni berkuasa bertugas mengawasi budi daya cengkeh, pala, tebu, dan kopi. Jadi, mereka ini adalah satu-satunya pejabat yang mengemban tugas secara langsung berhubungan dengan rakyat. Dengan sendirinya mereka dilibatkan dalam Sistem Tanam Paksa sebagai *Controleurs der Landelijke Inkomsten en Cultures* (pengawas pada Jawatan Pendapatan dan Perkebunan Negara).

Mereka secara hierarkis ada di bawah perintah residen sebagai pejabat keuangan utama di wilayahnya. Baru sesudah 1832 mereka secara fungsional bernaung di bawah Departemen Perkebunan. Para kontrolir ini wajib memahami segala hal tentang wilayahnya baik untuk kepentingan pemerintah Belanda maupun pemerintah lokal. Dia bertugas sebagai perantara yang terpercaya dan kerap terpaksa menjadi bumper. Karena itu, mereka diharuskan menguasai ilmu bahasa, statistik kependudukan, penyusunan laporan tentang masalah ekonomi, dan banyak lainnya lagi. Maka, pada 1854 dirasa perlu mengeluarkan surat edaran untuk mengembalikan batas-batas lingkup tugas mereka yang sebenarnya.

Di lingkungan Departemen Dalam Negeri (BB) jabatan kontrolir pertama digunakan pada 1847 di sebuah korps khusus yang disebut Sumatra Korps. Beberapa tahun kemudian Residensi Manado dibagi dalam lima afdeling masing-masing diperintah oleh seorang kontrolir pada jajaran BB di Residensi Manado. Baru pada 1872 semua kontrolir itu disatukan dalam satu korps BB.

Secara sadar pemerintah Hindia-Belanda tidak menyusun petunjuk umum untuk para kontrolir. Salah satu sebabnya, tugas kontrolir di Jawa tidak sama dengan tugas kontrolir di luar Jawa. Di Jawa para kontrolir tidak menjalankan fungsi pemerintahan. Mereka adalah penghubung antara pemerintah Belanda dan pemerintah pribumi. Itu tidak dapat diru-

muskan dalam sebuah petunjuk seperti juga syarat-syarat yang berkenaan dengan integritas, sikap, dan kecakapan diplomasinya. Integritas, sikap, dan kecakapan diplomasi itu merupakan syarat mutlak bagi kontrolir sebagai perantara yang dapat diandalkan. Petunjuk tadi tidak disusun juga agar para asisten residen tidak merasa terbebaskan dari tanggung jawab atas pelaksanaannya. Di luar Jawa para kontrolir memegang pemerintahan di (onder)afdelingnya, jadi mereka itu pelaksana tugas pemerintahan sehari-hari. Para kepala wilayah punya otoritas merumuskan petunjuk bagi para kontrolir, namun mereka jarang melaksanakannya.

PADA akhir abad ke-19 Jawa menyerap hampir semua tambahan aparat pemerintahan dari Belanda. Akibatnya, di luar Jawa terus-menerus terjadi kekurangan tenaga kontrolir. Untuk mengisi kekosongan, diangkat orang-orang dari luar kalangan pemerintah untuk menjadi *gezaghebber*. Kadang-kadang ada juga perwira yang dikaryakan sebagai *civiel gezaghebber* di daerah yang dianggap belum siap dilakukan pemisahan antara sipil dan militer. Untuk mengisi kekosongan tadi, pada 1914 di Weltevreden dibuka Sekolah Tinggi Pemerintahan. Lulusan sekolah itu merupakan korps tersendiri yang sampai PD II tidak dapat mencapai jenjang tinggi. Seusai perang mereka digabung dengan korps BB, dan di Nugini-Belanda beberapa di antara mereka malah mengakhiri karier mereka dalam kedudukan sebagai *Resident-Afdelingschef* (Residen-Kepala Afdeling).

*Pemerintahan wilayah administratif
dan pemerintahan setempat**

DAERAH-DAERAH yang pada 1816 diserahkan Inggris kepada Belanda belum merupakan satu kesatuan; di antaranya terdapat wilayah raja-raja pribumi bersama rakyatnya. Pemerintahan Belanda di luar Jawa diselenggarakan melalui para gubernur dan residen yang bertanggung jawab bukan kepada gubernur melainkan pada gubernur jenderal. Tetapi Gubernur Kepulauan Maluku membawahi beberapa residen.

Dari hari ke hari pemerintah sipil kian mengembangkan aktivitasnya (penyelenggaraan pengadilan, pajak, tanam paksa, pekerjaan umum) dan itu tentu saja dijalankan oleh pusat-pusat kekuasaan yang sudah ada. Para pemegang kekuasaan diwajibkan agar melaksanakan sendiri tugas-tugas tersebut dengan memperhatikan petunjuk teknis dari departemen yang bersangkutan, atau mengawasi dan memimpin pegawai-pegawai departemen, dan ini yang disebut "tugas koordinasi". Kewenangan dan

* Istilah aslinya dalam bahasa Belanda: *gewest*.

pelaksanaan tugas tersebut lambat laun disebut “pemerintahan setempat”. Nama kepalanya berasal dari *Bataviasche Schutterij* (Barisan Pertahanan Sipil Batavia). Dalam Pasal 37 Ketentuan 1832 tentang *Bataviasche Schutterij* tadi untuk pertama kalinya muncul sebutan *hoofd van plaatselijk bestuur* (HPB, kepala pemerintahan setempat). Tugas pemerintahan setempat beserta sistem administrasinya pada dasarnya berada di bawah suasana hukum Belanda. Karena itu, fungsi HPB tetap dicadangkan bagi pejabat bangsa Belanda.

Tetapi tetaplah masih belum jelas sosok pejabat itu. Ketentuan 1819 tentang pemerintahan dalam negeri dan urusan keuangan di Jawa (Bab I, mengenai pemerintahan setempat, terutama para residen) menyebutkan: residen menyelenggarakan pemerintahan umum di residensinya dan memegang kekuasaan tertinggi di sana. Ketentuan untuk Amboina dan daerah bawahannya (1824) – yang redaksinya bermiripan – menentukan bahwa residen bekerja di bawah pejabat setingkat di atasnya, yakni gubernur Kepulauan Maluku. Untuk menjernihkan peristilahan yang membingungkan itu, pada 1848 ditentukan bahwa residen di daerahnya menjadi HPB; di situ ia bawahan gubernur, dan harus tunduk pada atasannya itu, bukan kepada gubernur jenderal. Dengan demikian untuk seterusnya residensi merupakan satuan pemerintahan setempat, walaupun para gubernur secara formal tetap juga menyanggah gelar HPB.

Pada 1854 Hindia-Belanda dibagi atas wilayah-wilayah (administratif) yang dipimpin oleh *Hoofd van het Gewestelijk Bestuur* (HGB, kepala pemerintahan wilayah administratif), di bawah Gubernur Jenderal. Wilayah administratif yang sangat penting disebut gubernemen, yang lainnya residensi; beberapa bagian secara temporer (Zuid-Nieuw-Guinea) atau secara permanen (Biliton) juga menjadi wilayah administratif yang langsung berada di bawah gubernur jenderal tetapi dianggap tidak cukup penting untuk mencapai status residensi. Tetapi, menurut ketentuan dari masa sebelum 1854 residen tetap menjadi kepala pemerintahan setempat. Ini tidak menimbulkan kerancuan seperti terbukti dari suatu ketentuan (1857) yang mewajibkan para kontrolir di *Westerafdeling Borneo* agar mereka menyertai *Hoofd van Plaatselijk en Gewestelijk Bestuur* (kepala pemerintahan setempat dan kepala pemerintahan wilayah administratif) dalam inspeksi di daerah mereka.

Ketika pemerintahan di luar Jawa (yang seterusnya menjadi pokok uraian ini) semakin digalakkan, residensi dibagi atas beberapa afdeling di bawah seorang asisten residen atau seorang kontrolir. Afdeling itu pada gilirannya dibagi lagi atas beberapa onderafdeling di bawah se-

orang kontrolir atau seseorang dengan pangkat lebih rendah yang disebut *gezaghebber*.

Jenjang pemerintahan wilayah administratif dan pemerintahan setempat berbeda. Residen-HGB memperoleh pelimpahan wewenang dari Gubernur Jenderal, tapi tidak boleh melimpahkannya lagi pada pihak lain, Residen-HPB boleh melakukannya, paling tidak hal itu dipraktikkan olehnya.

KEBIASAAN itu disahkan dalam sebuah ketentuan pada 1884. Penjelasan di dalamnya menyatakan bahwa HPB harus diartikan sebagai seorang Kepala Pemerintahan Wilayah Administratif (HGB) dan seorang pejabat pemerintahan Eropa yang menyelenggarakan “pemerintahan harian” di suatu bagian dari suatu wilayah. Sejak 1818 “pemerintahan harian” berarti: tanpa kewenangan menentukan kebijakan, tetapi beberapa bulan setelah diberlakukannya ketentuan 1884 tadi, rumusannya menjadi lebih tajam: pemerintahan harian adalah kewenangan yang pelaksanaannya tidak dilimpahkan pada seorang pejabat Eropa lain (dengan pangkat lebih rendah).

Rumusan itu semula hanya ditujukan untuk para pegawai pengadilan di Sulawesi. Tapi tak lama kemudian rumusan tersebut diperluas, dan sejak itu menjadi pasti bahwa pemerintahan harian dan setempat hanya dapat dilaksanakan oleh golongan terbawah aparat pemerintahan Eropa. Jadi kepala *onderafdeling* (berbangsa Eropa) karena jabatannya adalah HPB, tetapi Asisten Residen, yang mengepalai *afdeling* tidak melaksanakan pemerintahan harian sehingga ia bukan HPB; ia hanya bertugas mengawasi saja.

Pada 1920 Jaksa Agung bertanya kepada Direktur Departemen Dalam Negeri pejabat mana yang pangkatnya di bawah *gezaghebber* boleh bertindak sebagai HPB dan peraturan mana yang menjadi dasar penetapan itu. Dengan menjawab secara tidak langsung, Direktur menyatakan bahwa setiap *amtenar* (pemerintahan) Eropa, yang ditugasi oleh HGB menjalankan “pemerintahan harian” atas sebagian wilayahnya, adalah HPB, dan bahwa Departemen tidak tahu-menahu akan soal itu. Instruksi dari HGB untuk menjalankan pemerintahan setempat mengandung tugas yang tidak mutlak dibatasi pada pembagian *resor* dari wilayah yang bersangkutan, walaupun dalam prakteknya begitu. Akan tetapi – demikian Direktur itu menambahkan tentu tidak masuk akal jika di dalam satu *onderafdeling* ada dua pejabat, yakni Asisten Residen/ kepala *afdeling* dan Kontrolir, yang sama-sama berwenang menjalankan fungsi HPB.

Menurut Direktur, soal apakah seorang HGB juga sekaligus HPB di wilayahnya sendiri, itu merupakan persoalan akademik. Sebab, jika HGB juga disebut HPB, istilah HPB memperoleh arti “yang meleset” (memang, menurut hukum, begitulah adanya).

Berdasarkan penjelasan tadi maka seterusnya kedudukan HGB dan HPB terkait pada residensi dan *onderafdeling*, sedang kepala *afdeling* berada di tengah tanpa kewenangan apa-apa. Kontrolir masih mungkin dibebaskan dari sebagian tugas administrasinya agar dapat menjalankan tugas pokoknya, tetapi itu tidak terlaksana, karena tugas administratif HPB makin berat. Kontrolir dibebankan semua tugas “HPB” yang di daerahnya tidak terdapat pejabat yang berkompeten di bidangnya. Karena itu di daerah-daerah terpencil ia pun menduduki pelbagai jabatan rangkap seperti petugas bea, jaksa, juru lelang, pejabat pemberantas sampar, pemegang kas, hakim, penilik sekolah, pegawai pajak, dan puluhan jabatan lain. Semakin lama semakin berkurang waktu untuk tugasnya yang pokok, termasuk menjalankan *turne* secara intensif dengan segala kerepotan dan risikonya. Ada sekelompok kontrolir yang menggunakan tugas administrasi sebagai dalih agar tidak terlalu sering atau malah sama sekali tidak melakukan *turne*, dan ada sekelompok lainnya yang senang *turne* dan meninggalkan pekerjaan administrasi untuk penggantian kelak.

REORGANISASI tata pemerintahan 1938 membagi kepulauan Indonesia atas sejumlah wilayah administratif yang masing-masing di bawah perintah seorang gubernur yang karena kedudukannya itu, ia adalah HGB. Gubernur adalah wakil gubernur jenderal, dan bukan seorang residen plus, dan pada saat yang sama ditentukan bahwa residen memegang kewenangan sebagai HGB, yang pada masa sebelum reorganisasi kewenangan itu juga dipegang oleh residen.

PERANG Dunia II menyebabkan pengembangan lebih lanjut tata pemerintahan tadi terhenti. Reorganisasi di Hindia-Belanda dari 1945 sampai saat pengakuan kedaulatan tidak sampai berpengaruh di Nugini. Sebelum kita beralih ke riwayat perkembangan tata pemerintahan di Nugini dari 1950 sampai 1962, kami akan merangkum kembali pokok-pokok di atas untuk memudahkan pemahaman.

Pada abad XIX aparat pemerintahan terbangun dari dua golongan heterogen, yaitu para wakil penguasa Belanda yang menjalankan tugas pemerintahan wilayah administratif dan setempat, dan sekelompok lain terdiri dari pejabat lapangan yang kurang terorganisasi, yang sejak sekitar 1850 menjalankan “tugas pokok” *amtenar* BB. Kelompok pejabat

yang terakhir itu menjadi kontrolir, dan mereka inilah yang pada umumnya sangat sadar akan tugas mereka sebagai perantara dan penyangga yang andal antara rakyat dan gubernemen, yang sulit dipahami oleh masyarakat. Dalam hal demikian, Douwes Dekker tampak terasing di antara rekan-rekannya, bukan karena ide-idenya melainkan karena tindakannya.

Walaupun korps BB sudah disatukan, asal masing-masing dari mereka tetap masih sangat kentara dalam kesatuan itu. Mereka semua mengawali karier sebagai (aspiran) kontrolir, tetapi ada di antara mereka yang memilih karier di bidang administrasi mulai dari HPB sampai HGB dan kemudian ke Batavia, ada pula yang tetap berjiwa “kontrolir” juga setelah mereka menduduki jabatan tinggi. Pemerintah selalu menugaskan para residen agar membebaskan para amtenar BB-nya dari urusan administrasi yang “merintang” pelaksanaan tugas pokok mereka”. Tugas itu tidak terletak di meja kerjanya, melainkan di “hutan rimba” – seperti kami biasa menyebutnya di Nugini.

Perkembangan 1944-1962 di Nugini-Belanda

PADA 1944-1945, Nugini diperintah oleh tentara Sekutu. Komandan Sekutu membawahkan para pejabat yang disebut CONICA (Commanding Officer Netherlands Indies Civil Administration). Pejabat yang disebut SONICA (Senior Officer NICA) diangkat sebagai penasihat di kantor kepala staf tiap daerah. Dalam urusan sipil SONICA punya kewenangan sebagai residen, sedang para CONICA sebagai asisten residen, namun CONICA bukan bawahan SONICA. Luas wilayah mereka ditentukan oleh maju-mundurnya pasukan. Sejumlah CONICA ikut serta dalam pendaratan di Hollandia dan *island hopping* ke Wakde, Biak, Numfor, dan Sausapor. November 1944 Belanda membentuk Onderafdeling Biak, yang pada Februari 1945 bersama Serui digabung dengan afdeling sementara yang dikenal dengan nama Schouteneilanden. Alasannya barangkali karena ada niat memasukkan Yapan ke bawah pemerintahan CONICA di Biak setelah Jepang diusir oleh Sekutu. Akhir 1947 afdeling itu dibubarkan, tapi Onderafdeling Biak dipertahankan.

Setelah Jepang menyerah, kepangkatan NICA berubah. Gubernur Grote Oost dimiliterkan menjadi chief CONICA dan SONICA menjadi CONICA, sementara CONICA jadi sub-CONICA. Tenaga NICA yang sementara itu diperbantukan pada First Australian Corps pada September 1945 menangani seluruh Grote Oost dan Borneo. Kemudian terbentuk wilayah CONICA Nugini yang pada 1946 resmi menjadi residensi di bawah gubernemen Grote Oost.

RESIDENSI Nugini pada 1947 dibagi menjadi empat afdeling yang masing-masing di bawah seorang asisten residen yang mengawasi pemerintahan harian setempat. Pada saat pengakuan kedaulatan 27 Desember 1949 kewenangan residen, termasuk kewenangannya sebagai HGB, tertuang ke dalam satu jabatan baru: gubernur.

Perubahan status residen menjadi gubernur Nugini-Belanda menyebabkan posisi para asisten residen dan atau kepala afdeling menjadi ganjil. Di satu sisi mereka langsung di bawah gubernur sehingga afdeling mereka dijadikan *gewest* (wilayah) dan mereka sendiri menjadi HGB. Tetapi, kekuasaan itu yang semula melekat pada kedudukan residen Nugini-Belanda tidak dapat mereka laksanakan karena “terbawa” dalam jabatan gubernur. Di lain pihak, mereka sebagai kepala afdeling/HGB merangkap sebagai HPB, namun itu pun ganjil, karena mereka membawahi kepala onderafdeling bangsa Eropa yang masih tetap berkedudukan sebagai HPB. Baru pada akhir Juni 1950 para kepala afdeling dibebani tugas pemerintahan di afdeling mereka dengan jabatan residen. Itu berarti, sampai saat itu pemerintahan Nugini-Belanda dijalankan oleh seorang gubernur bersama sejumlah kontrolir.

Namun tetap masih ada yang gelap dan pada 1953 terasa perlu ditetapkan bahwa kepala onderafdeling juga sebagai HPB bertanggung jawab pada residen merangkap kepala afdeling. Arti sebutan “HPB” yang berasal dari 1848 dan 1884 diubah. Syarat bahwa HPB harus orang Belanda dianggap kolonialistis. Namun, oleh hapusnya kata *Europese*, maka tiap kepala onderdistrik, Belanda atau bukan, adalah HPB. Tetapi, dalam praktek sebutan HPB tetap hanya disandang oleh kepala afdeling atau onderafdeling, yang notabene hanya dijabat oleh orang Belanda.

AGUSTUS 1950 Onderafdeling Hollandia dijadikan bagian dari tanggung jawab Residen Noord-Nieuw-Guinea, dan pada bulan September Onderafdeling Sorong dijadikan bagian dari tanggung jawab Residen West-Nieuw-Guinea. Maksud utamanya ialah supaya sesuai dengan Pasal 11 Instruksi Residen 1950: para amtenar BB hendaknya sebanyak mungkin dibebaskan dari urusan administrasi yang menghambat tugas pokok mereka. Dengan demikian, para kontrolir itu kira-kira menjalankan fungsi yang sama dengan fungsi kontrolir di Jawa dan bisa berminggu-minggu pergi turne.

Berlawanan dengan instruksi di atas, definisi HPB tahun 1953 membebaskan kontrolir sebagai kepala onderafdeling segala urusan admi-

nistrasi seorang HPB. Beberapa bulan kemudian dalam Instruksi Residen yang baru (1954) tidak disebut-sebut lagi apa sebenarnya tugas pokok amtenar BB itu. Usul J.P.K. van Eechoud pada 1950 untuk mengintensifkan kontak dengan penduduk, juga di daerah yang sudah dijamah pemerintah, ialah membebaskan beban administratif para kontrolir dengan cara mengkonsentrasikan pekerjaan administrasi seorang HPB di ibu kota tidak jalan. Malah sebaliknya, afdeling dan onderafdeling dipecah jadi lebih kecil. Dengan demikian, terbentuk Onderafdeling Asmat, Keerom, Lembah Besar, dan Tigi. Hanya untuk daerah Bergland yang hampir belum dikenal didirikan daerah penjajakan. Pada 1954 di Hollandia juga didirikan sekolah pemerintahan untuk mendidik calon amtenar, terutama untuk tugas *turne*. Tamatan sekolah ini diangkat jadi *administratief-ambtenaar* (AA). Banyak di antara mereka bekerja dengan dedikasi tinggi melaksanakan “tugas pokok” para pejabat BB yang dicoret dari Instruksi Residen tadi, bahkan lebih memahami arti “tugas pokok” itu ketimbang para penyusun Instruksi Residen itu sendiri.

Wilayah pemerintahan di Nugini-Belanda

DARI 1824 sampai 1902 Nugini-Belanda merupakan bagian dari Residensi Ternate. Semula daerah itu mencakup Kepulauan Papua (Papoea Eilanden yaitu Raja-Ampat) dan daerah yang dikuasai Sultan Tidore. Batas timur daerah ini yang kita kenal sekarang sudah ditentukan sejak 1875, dan kemudian pada 1895 dikukuhkan berdasarkan persetujuan dengan Inggris.

Pada 1898 Residensi Ternate dibagi atas delapan afdeling, termasuk Noord-Nieuw-Guinea serta West-Nieuw-Guinea dan Zuid-Nieuw-Guinea yang meliputi Kepulauan Raja-Ampat.

Pada 1901 West-Nieuw-Guinea dan Zuid-Nieuw-Guinea dipecah menjadi dua afdeling: 1. Zuid-Nieuw-Guinea, dan; 2. West-Nieuw-Guinea.

SEJAK 12 Februari 1902 tiga afdeling itu menjalani sejarah sendiri-sendiri.

1. Zuid-Nieuw-Guinea di timur Kaap Steenboom. Pada 1901 wilayah ini dilepaskan dari Tidore dan digabung dengan wilayah berpemerintahan langsung, namun pada 1937 daerah sebelah barat Eilandenrivier dikembalikan. Dari 1902 sampai 1913 Zuid-Nieuw-Guinea adalah daerah mandiri di bawah perintah seorang asisten residen di Merauke.

Wilayah ini pada 1913 dihapus dan kemudian digabung dengan Residensi Amboina dengan status afdeling.

2. West-Nieuw-Guinea. Pada 1910 daerah di antara Jermoer Seba dan Tanjung Selee, berikut pulau-pulau Salawati, Batanta, dan Waigeo digabung dengan Noord-Nieuw-Guinea. Daerah Salawati sampai Mimika, termasuk Misol dijadikan Afdeling West-Nieuw-Guinea dan menjadi bagian dari Residensi Amboina.

3. Noord-Nieuw-Guinea. Pada 1910 wilayah ini diperluas dengan daerah-daerah yang diambil alih dari West-Nieuw-Guinea dan tetap jadi bagian dari Afdeling Ternate.

SEJAK 1 April 1920 ketiga afdeling itu digabung dan dijadikan wilayah *Nugini-Belanda*, namun pada 1 April 1924 digabungkan dengan Residensi Amboina. Hal yang sama terjadi pula pada Residensi Ternate pada 1921. Residensi yang sangat besar ini pada 1926 diangkat jadi Gubernurnemen Maluku, yang terbagi menjadi dua:

1. Residensi Amboina dengan 15 onderafdeling, di antaranya Zuid-Nieuw-Guinea; kemudian Boven Digul dipisahkan pada 1926.

2. Residensi Ternate dengan 12 onderafdeling, di antaranya Sorong, Manokwari, Serui, Hollandia, dan West-Nieuw-Guinea, yang diturunkan statusnya jadi onderafdeling.

PADA Januari 1935 Gubernurnemen Maluku kembali menjadi residensi kini dengan empat afdeling, di antaranya:

Tual (Kepulauan Kei) dengan enam onderafdeling di antaranya Zuid-Nieuw-Guinea dan Boven-Digul; serta:

West-Nieuw-Guinea dan Noord-Nieuw-Guinea dibagi menjadi onderafdeling Hollandia, Serui, Manokwari, Sorong, dan West-Nieuw-Guinea. Sementara itu, Misol digabung dengan Sorong.

PADA 1936 *Nugini-Belanda* dibagi atas dua afdeling: Noord-Nieuw-Guinea serta West-Nieuw-Guinea yang menyatu dengan Zuid-Nieuw-Guinea, namun setahun kemudian onderafdeling Zuid-Nieuw-Guinea dan Boven Digul digabungkan kembali dengan Tual. Pembagian ini tidak berubah pada saat berlangsungnya penyempurnaan pemerintahan (*bestuurshervorming*) pada 1938. Ketika itu Gubernurnemen Maluku dijadikan residensi di dalam Gubernurnemen Grote Oost.

PADA 1946 Residensi *Nugini-Belanda* dibentuk, dan pada November 1947 dibagi jadi empat afdeling: Noord-Nieuw-Guinea, West-Nieuw-

Guinea, Zuid-Nieuw-Guinea, dan Centraal-Nieuw-Guinea; afdeling-
sementara Schouteneilanden sekaligus dihapus. Oktober 1953 Afdeling
Geelvinkbaai terpisahkan dari Noord-Nieuw-Guinea, Juli 1954 afdeling
Fak-Fak dari West-Nieuw-Guinea dan Zuid-Nieuw-Guinea. Sejak 1 Juli
1954 afdeling-afdeling itu bernama: 1. Hollandia, 2. Geelvinkbaai, 3.
Centraal-Nieuw-Guinea, 4. Zuid-Nieuw-Guinea, 5. Fak-Fak, dan 6.
West-Nieuw-Guinea; Centraal-Nieuw-Guinea pada 1 Januari 1962 di-
sebut Centraal-Bergland.

Onderafdeling di Nugini-Belanda 1944 – Oktober 1962
(di dalam kurung adalah ibu kota):

Onderafdeling	Afdeling	Dibentuk
Asmat (Agats)	Zuid-Nieuw-Guinea	Juli 1954
Ayamaru (Ayamaru sebelumnya: Inanwatan; Juli 1954: Teminabuan)	West-Nieuw-Guinea	April 1952
Biak (Biak)	Noord-Nieuw-Guinea, sejak Februari 1945 hingga November 1947 Afdeling Schouteneilan- den, kembali menjadi Noord-Nieuw-Guinea, lalu sejak November 1953 disebut Geelvinkbaai	November 1944; Juli 1954: Schouteneilanden
Bintuni (Steenkool)	West-Nieuw-Guinea	April 1952
Boven-Digul (Tanah-Merah)	Zuid-Nieuw-Guinea	sebelum 1944
Fak-Fak (Fak-Fak)	West-Nieuw-Guinea, sejak Juli 1954 disebut Fak-Fak	sebelum 1944
Grote Vallei (Wamena)	Centraal Bergland	Januari 1962
Hollandia (Hollandia)	Hollandia	sebelum 1944; sejak Agustus 1950 hingga Agustus 1952 diperintah langsung oleh Re- siden Noord-Nieuw-Guinea
Inanwatan (Inanwatan)	West-Nieuw-Guinea	November 1947; April 1952: Ayamaru
Kaimana (Kaimana)	Fak-Fak	Juli 1954
Keerom (Ubrub)	Hollandia	Januari 1960
Makbon (Makbon)	West-Nieuw-Guinea	April 1952; Juli 1954 diha- puskan
Manokwari (Manokwari)	West-Nieuw-Guinea	sebelum 1944
Mapi (Masin, sejak Juli 1954 Kepi)	Zuid-Nieuw-Guinea	April 1952
Meervlakte	Noord-Nieuw-Guinea	November 1947; April 1952 dihapuskan
Merauke (Merauke)	Zuid-Nieuw-Guinea	sebelum 1944
Mimika (Kokona)	Zuid-Nieuw-Guinea; sejak Juli 1954: Fak-Fak	sebelum 1944
Muyu (Mindiptana)	Zuid-Nieuw-Guinea	Januari 1955
Nimboran (Genyem)	Hollandia	April 1952
Paniai (Enarotali)	Centraal Bergland	Januari 1960 (sebelumnya: Wisselmeren)

Raja-Ampat (Saonek; sejak Juli 1954: Doom)	West-Nieuw-Guinea	April 1952
Ransiki (Ransiki)	West-Nieuw-Guinea	April 1952
Sarmi (Sarmi)	Hollandia	November 1947
Schouteneilanden (Biak)	Geelvinkbaai	Juli 1954 (sebelumnya: Biak)
Serui (Serui)	Noord-Nieuw-Guinea; sejak Februari 1945 hingga November 1947 disebut Afdeling Schouteneilanden	sebelum 1944; November 1947: Yapen
Sorong (Sorong)	West-Nieuw-Guinea	sebelum 1944; sejak September 1950 hingga Agustus 1952 diperintah langsung oleh Residen West-Nieuw-Guinea
Teminabuan (Teminabuan)	West-Nieuw-Guinea	Juli 1954 (sebelumnya: Ayamaru)
Tigi (Waghete)	Centraal Bergland	Januari 1960
Wandamen (Wasior; sejak Juli 1954 hingga Januari 1956 Mie; lalu kembali Wasior)	West-Nieuw-Guinea; sejak Juli 1954: Geelvinkbaai	April 1952; pada Januari 1960 dihapuskan
Waropen (Waren)	Noord-Nieuw-Guinea; sejak Oktober 1953: Geelvinkbaai	April 1952; pada Januari 1960 dihapuskan dan digabung dengan Yapen
Wisselmeren (Enarotali)	Centraal-Nieuw-Guinea	April 1952; Januari 1960: Paniai
Yapen (Serui) sejak Januari 1960 disebut Yapen/Waropen	Noord-Nieuw-Guinea; sejak November 1953 disebut Geelvinkbaai	November 1947 (sebelumnya: Serui)

SEJAK 1954 dibentuk lima daerah penjajakan yang tidak berstatus onderafdeling, dan dengan demikian belum berpemerintahan:

Daerah penjajakan	Afdeling	Dibentuk
Bokondini dan Swartvallei	Centraal Bergland	Januari 1962
Midden-Bergland	Centraal Bergland	Januari 1960
Noordoost-Baliem dan West-Baliem	Centraal Bergland	Januari 1962
Oost-(sejak Januari 1962 Oostelijk) Bergland	Hollandia; sejak Januari 1962: Centraal Bergland	Juli 1954
West- (sejak Januari 1962 Westelijk) Bergland	Centraal Bergland	Januari 1960

Pejabat BB di Nugini-Belanda

Ketiga daftar berikut disusun oleh Hein van der Schoot. Di bawah ini sejumlah istilah dan singkatan yang dipakai dalam ketiga daftar tersebut.

AA	administratief ambtenaar
a BB	asisten BB
ap BB	asisten pembantu BB
ar	asisten residen
ar I	asisten residen kelas I
armi	asisten residen urusan migrasi
BB	Binnenlands Bestuur = Departemen Dalam Negeri (dan pegawainya)
cap BB	calon asisten pembantu BB
cktr	calon kontrolir
CONICA	commanding officer NICA
d/b	diperbantukan (kepada)
koa	kepala onderafdeling
ktr	kontrolir
ktr I	kontrolir kelas I
NG	Nugini-Belanda
NICA	Netherlands Indies Civil Administration
NNG	Noord-Nieuw-Guinea
pnj	penjabat
pt BB	pejabat tinggi BB
SONICA	senior officer NICA
sub-CONICA	sub-commanding officer NICA
WNG	West-Nieuw-Guinea
ZNG	Zuid-Nieuw-Guinea

DAFTAR 1

Pejabat BB di Nugini-Belanda (1945-1962) menurut daerah kerja

AFDELING HOLLANDIA dengan ibu kota Hollandia
(hingga 1954 dinamakan Afdeling Noord-Nieuw-Guinea)

F.W.G. Linck	7/39-1942: ar NNG (Manokwari)
	Masa pendudukan Jepang
F.W.G. Linck	9/45-: ar
J. Courtois	1947-1948: ar
J. Hoogland	-12/49: ar
A. Lamers	1950-1954: residen
Sj. van der Goot	1954-: residen
F.R.J. Eibrink Jansen	6/59-16/61: residen
W.G.F. Winia	6/61- 6/62 : residen
M.O. Woelders	6/62-10/62: residen

Onderafdeling

Hollandia dengan ibu kota Hollandia

W.J.H. Kouwenhoven	10/45-8/47: sub-CONICA
J.C. Verkerke	8/47-1948: koa
J. Hoogland	1948-10/49: koa
R. den Haan	11/49-12/52: koa
H.A. van Andel	11/52-3/54: koa
C.K. Jonasse	7/53-1/57: koa
Th.C. van den Broek	1/57-1958: koa
J.W.E. Solcer	4/58-3/59: koa
R. Stephan	4/59-9/60: koa
J.J.W. Dubois	9/60-8/61: koa
F.H. Peters	8/61-9/62: koa

Nimboran dengan ibu kota Genyem
(dibentuk 4/1952)

W.J.H. Kouwenhoven	3/51-10/54: koa
E. van Voskuylen	10/54-7/57: koa
J.W. Schoorl	7/57-11/57: koa
C.S.I.J. Lagerberg	11.57-4/59: koa
J. Thooft	5/59-9/59: koa

M. Lapre	9/59-3/61 : koa
A.M. Hilkemeyer	3/61-10/61: koa
K.J.M. de Jong	12/61-1962: koa

Sarmi dengan ibu kota Sarmi

F. Vels	1945-1946: koa
P.J. Merkelijn	1946-1947: koa
M.P.C. Laban	8/47-2/48: koa
P.J. Merkelijn	2/48-7/48: koa
M.P.C. Laban	7/48-9/50: koa
J.W. van Eek	9/50-5/52: koa
J. du Buy	5/52-5/54: koa
C.A.B. Pley	5/54-9/55: koa
J.W.E. Solcer	9/55-6/56: koa
M. Maresch	6/56-8/57: koa
F.E. Meijer	8/57-8/59: koa
E. van Voskuylen	9/59-4/61: koa
J.M.H. te Flierhaar	1961: koa

Keerom dengan ibu kota Ubrub
(dibentuk 1/1960)

J.J. Lind	1960-1962: koa
-----------	----------------

Daerah penajakan Oost-Bergland (membawahi pos penajakan Wamena, Bokondini, dan Sibil; sejak Januari 1962 diperintah oleh komisaris Centraal Bergland di Hollandia dan dibagi menjadi tiga daerah penajakan Oostelijk-Bergland, Bokondini dan Swartvallei, serta Noordoost-Baliem dan West-Baliem dan satu onderafdeling [Grote Vallei (Baliem)]). Kontrolir di pos penajakan Wamena:

F. Veldkamp	10/56-2/58: ktr
R.A. Gonsales	2/58-1/60: ktr
C.J. Schneider	3/60-12/61: ktr

AFDELING GEELVINKBAAI dengan ibu kota Biak

H. Veldkamp	11/53-10/57: residen
F.P.W. van Nouhuys	10/57-3/58: (pnj) residen
H. Veldkamp	3/58-3/60: residen
J.H.F. Sollewijn Gelpke	3/60-9/60 (pnj) residen
H. Veldkamp	10/60-2/61: residen
W.J.H. Kouwenhoven	2/61-9/62

Onderafdeling

Schouteneilanden (hingga 7/54 Biak) dinamakan dengan ibu kota Biak

J.V. de Bruyn	9/45-4/50: koa/sub-CONICA
R. Stephan	4/50-10/51: koa
G.J. van Gendt	11/51-12/54: koa
C.H. Stefels	2/55-1/57: koa

H.W. Assink	1/57-5/57: koa
J.H.F. Sollewijn Gelpke	5/57-3/60: koa
J.W. van Eek	3/60-1961: koa
H.W. Assink	1961-9/62: koa

Yapen/Waropen dengan ibu kota Serui

(sebelum 11/47 dinamakan Serui, sejak 11/47 Yapen, 1/1960 nama diganti menjadi Yapen/Waropen; 4/52 Waropen dipisahkan , pada 1960 disatukan kembali dengan Yapen)

C.F. Knödler	7/44-7/45: koa Serui
K. den Hartog	7/45-3/49: koa Serui
H.A. van Andel	3-49-3/50: koa Serui
F.R.J. Eibrink Jansen	3/50-3/51: koa Yapen
J.J. de Zoete	4/51-6/52: koa Yapen
J.W. van Eek	6/52-3/54: koa Yapen
H.A. van Andel	3/54-9/55: koa Yapen
H. Kessler	8/54-11/56: koa Waropen, dengan pos Serui hingga 11/54, kemudian Waren
R.Ch. Mahler	11/56-8/58: koa Waropen
R. Neher	8/58-8/59: pnj koa Waropen
W.M. van der Veen	9/55-6/57: koa Yapen
H.W. Assink	6/57-1/60: koa Yapen
F.E. Meijer	2/60-10/62: koa Yapen/Waropen

Wandamen dengan ibu kota Wasior

(dari 4/1952 hingga 1/1960)

W.G.F. Winia	1952-8/53: koa
J.J.W. Dubois	8/53-4/54: koa
G.V. Hansen	4/54-6/55: koa
A. Fanoy	6/55-10/56: koa
J. du Buy	10/56-11/57: koa
C.W. Labree	11/57-1959: koa

AFDELING CENTRAAL-NIEUW-GUINEA/AFDELING CENTRAAL BERGLAND

(dibentuk 1947, Januari 1962 berganti nama menjadi Centraal Bergland, semula dipe-
rintah oleh ar NNG ; sejak Januari 1962 oleh komisaris Centraal Bergland)

R. den Haan	1/62-9/62: komisaris Centraal Bergland
J.W. Kroon	9/62-11/62: pnj, kemudian d/b UNTEA

Onderafdeling

Wisselmeren, sejak 1/60 dinamakan Paniai, dengan ibu kota Enarotali

(dibentuk 4/1952)

J.R. Meyer Ranneft	11/48-9/52: koa
R. den Haan	1953-6/56: koa
F. Veldkamp	6/56-10/56: koa
J. Massink	10/56-9/60: koa
J.Ch.M. Haring	9/60-1962: koa

Tigi dengan ibu kota Waghete (dibentuk Januari 1960)

L.P.J. Mazairac 9/60-1962: koa

Grote Vallei (Baliem) dengan ibu kota Wamena (dibentuk 1/62, sebelumnya bagian dari daerah penjjakan Oost-Bergland

C.J. Schneider 1/62-2/62: koa

L.F.B. Dubbeldam 2/62-9/62: koa

Daerah penjjakan Midden-Bergland

Daerah penjjakan Westelijk-Bergland

Daerah penjjakan Oostelijk-Bergland, dengan pos penjjakan Sibil

Daerah penjjakan Bokondini dan Swartvallei

Daerah penjjakan Noordoost-Baliem dan West-Baliem

(ketiga daerah penjjakan yang disebut terakhir bersama Onderafdeling Grote Vallei – Baliem – adalah bagian dari daerah penjjakan Oost-Bergland di bawah perintah residen Hollandia hingga 31 Desember 1961. Sejak Januari 1962 seluruh wilayah ini digabungkan dengan Afdeling Centraal Bergland di bawah perintah komisararis Centraal Bergland)

AFDELING ZUID-NIEUW-GUINEA dengan ibu kota Merauke

(dibentuk 1947, sebelumnya – mulai 1935 – menyatu dengan Afdeling Tual)

J. van de Wall 9/46-10/47: pnj ar (hingga 1947 di Tual)

L.G. Boldingh 11/47-3/49: ar

J.J. Spijker 1949: ar

Sj. van der Goot 1951-6/53 : residen

J.J. Spijker 6/53-12/55: residen

A. Boendermaker 1/56-5/59 : residen

C.F. Knödler 5/59-6/61 : residen

F.R.J. Eibrink Jansen 6/61-9/62 : residen

Onderafdeling

Merauke dengan ibu kota Merauke

K.W. Galis 5/40-sekitar 1942: koa

J. van de Wall 1945-5/46: koa

C.W. Wolff 5/46-2/48: koa

H.A. van Andel 4/48-3/49: koa

J.J. de Zoete 3/49-4/50: koa

C.K. Jonasse 1950-5/51: koa

J. den Hartog 5/51-10/51: koa

J.C.B. Koopmans 10/51-3/54: koa

W.M. van der Veen 4/54-9/56: koa

J.R. Meyer Ranneft 9/56-7/57: koa

A. Vesseur	10/57-10/59: koa
W.M. van der Veen	10/59-3/61: koa
J. Massink	3/61-6/62: koa
G.V. Hansen	6/62-9/62: koa

Mapi dengan ibu kota Kepi

(dibentuk 4/1952, sebelumnya bagian dari Boven-Digul)

N.A. Nieland	2/53-11/53: koa
F.J.M. Cappetti	11/53-8/56: koa
L.O.A. Moll	8/56-2/57: pnj koa
F.J.M. Cappetti	3/57-11/57: koa
J. du Buy	11/57-9/59: koa
J. Thoof	10/59-2/62: koa
C.P. van Dijk	2/62-9/62: koa

Boven-Digul dengan ibu kota Tanah Merah

R. den Haan	4/46-10/49: koa
Thenu	a BB
N.A. Nieland	2/51-2/53: koa
C.H. Stefels	2/53-12/54: koa
L.O.A. Moll	1/55-2/57: koa
F.H. Peters	1/57-12/58: koa
A. Fanoy	12/58-8/62: koa
C.P. Nijhoff	6/62-10/62: koa

Muyu dengan ibu kota Mindiptana

(dibentuk 1/1955, sebelumnya bagian dari Boven-Digul)

J.W. Schoorl	1/55-6/56: koa
L.O.A. Moll	6/56-8/56: pnj koa
W.J.H. Kouwenhoven	6/56-1/57: koa
G.V. Hansen	1/57-: koa
E.M. van Emmerik	1957-10/57: koa
H. Kessler	11/57-11/60: koa
R.C. de Iongh	11/60-3/62: koa
J. de Groot	3/62- : koa

Asmat dengan ibu kota Agats

(dibentuk 7/1954)

A. Scheele (R. van Zeeland)	11/54-5/56: koa
J. Thoof	4/56-8/57: koa
M. Lapre	8/57-2/59: koa
H.A. van der Schoot	2/59-10/60: koa
J.W. Kroon	10/60-10/61: koa
C.P. Nijhoff	10/61-4/62: koa
R.C. de Iongh	4/62-9/62: koa

AFDELING FAK-FAK dengan ibu kota Fak-Fak

F.R.J. Eibrink Jansen	7/54-8/55: residen
A. Lamers	8/55-5/57: residen
C.F. Knödler	5/57-11/58: residen
C.A.B. Pley	11/58-4/59: pnj residen
W.G.F. Winia	4/59-6/61: residen
J.W. van Eek	6/61-3/62: residen
J.J.W. Dubois	3/62-10/62: residen

Onderafdeling

Fak-Fak dengan ibu kota Fak-Fak

K.W. Galis	sekitar 1942: koa Fak-Fak
	Masa pendudukan Jepang
B.W. van Milligen	8/46-9/49 : koa
A. Vesseur	11/49-9/51: koa
J.H.F. Sollewijn Gelpke	10/51-2/53: koa
C.F. Knödler	2/53-3/55 : koa
M.O. Woelders	3/55-9/57 : koa
C.A.B. Pley	8/57-4/59 : koa
R.Ch. Mahler	4/59-1/62 : koa
J. du Buy	1/62-10/62: koa

Kaimana dengan ibu kota Kaimana
(dibentuk 7/1954)

E. van Voskuylen	-7/54: cktr d/b koa Fak-Fak, dengan tugas memerintah Kaimana
F.H. Peters	4/54-7/56: koa
C.A.B. Pley	7/56-8/57: koa
L.O.A. Moll	7/57-1/59: koa
A. Scheele (R. van Zeeland)	1/59-10/59: koa
K.J.M. de Jong	10/59-12/61
H.A.B. Koops	12/61-10/62

Mimika dengan ibu kota Kokonao

A. Scheele (R. van Zeeland)	5/46-5/47: koa
V. Maturbongs	5/47- cap BB
L. Renjoet	-8/48 ap BB
M. Paliama	4/49-10/54: koa
C.S.I.J. Lagerberg	11/54-4/56: koa
R.A. Snell	4/56-1/58: koa
K.J.M. de Jong	1/58-4/59: koa
C.J. Schneider	4/59-2/60: koa
F. Veldkamp	2/60-6/61: koa
H.A. van der Schoot	6/61-6/62: koa

AFDELING WEST-NIEUW-GUINEA dengan ibu kota Manokwari
mula-mula beribukota Manokwari, kemudian Sorong-Doom, dan mulai 1957 Manokwari lagi)

F.W.G. Linck	-9/45: ar
J.C. Noorlander	9/45-9/46: ar
Y.P. Visser	-10/49: ar
J. van den Brink	10/49-12/50: ar
L.L.A. Maurenbrecher	12/50-12/53: residen
J. van Bodegom	1/54-8/60: residen
W.J.H. Kouwenhoven	8/60-2/61: pnj residen
J. van Bodegom	2/61-9/62

Onderafdeling

Sorong dengan ibu kota Sorong-Doom

M.M. van Capelle	12/45-7/46: koa
R. Hoogeveen	8/46-2/48: koa
G.J. Westerink	2/48-10/49: koa
J.H.F. Sollewijn Gelpke	11/49-9/50: koa
Diperintah langsung oleh residen WNG: 9/50-8/52	
H.A. van Andel	9/50-9/51: ktr kota
C.K. Jonasse	9/51-8/52: ktr kota
C.K. Jonasse	9/52-7/53: koa
W.G.F. Winia	8/53-12/54: koa
J.W. van Eek	1955-1956/57: koa
W.J.H. Kouwenhoven	12/57-10/59: koa
A. Scheele (R. van Zeeland)	10/59-4/61: koa
A. Deenen	4/61-3/62: koa
J. Thoof	3/62-9/62: koa

Raja-Ampat dengan ibu kota Doom
(dibentuk 4/1952)

J.H.F. Sollewijn Gelpke	10/50-9/51: ktr
M. Maresch	10/51-10/52: koa
F.E. Meijer	10/52-1/55: koa
J.J.W. Dubois	2/55-8/55: koa
R. Stephan	8/55-4/58: koa
M.O. Woelders	4/58-3/61: koa
F. Veldkamp	6/61-10/62: koa

Manokwari dengan ibu kota Manokwari

J.C. Verkerke	11/45-8/47: koa
K.W. Galis	8/47-: koa
J.C.B. Koopmans	-10/51: koa
F.R.J. Eibrink Jansen	11/51-8/53: koa
H.W. Assink	8/53-6/56: koa

W.G.F. Winia	6/56-6/58: koa
J.J.W. Dubois	8/58-12/58: koa
F.H. Peters	6/59-1/61: koa
C.W. Labree	1/61-: koa
R.A. Gonsalves	1961-1962: koa

Ransiki dengan ibu kota Ransiki
(dibentuk 4/1952)

J.J.W. Dubois	2/52-7/54: koa
M.O. Woelders	7/54-3/55: koa
G.J. van Gendt	8/55-8/58: koa
W. Zevenbergen	8/58-9/59: koa
J. du Buy	9/59-3/61: koa
P. van Oosten	4/61-3/62: koa
A. Deenen	3/62-9/62: koa

Teminabuan dengan ibu kota Teminabuan
(dibentuk 11/1947, hingga 1950 dinamakan Inanwatan, mulai 1950 hingga 7/1954
Ayamaru, kemudian Teminabuan)

A. Vesseur	1948-11/49: koa Inanwatan
P.J. Merkelijn	6/50-9/51: koa Ayamaru
W.M. van der Veen	9/51-6/53: koa Ayamaru
J. Massink	6/53-9/55: koa Teminabuan
J.J.W. Dubois	9/55-1/58: koa Teminabuan
F.J.M. Capetti	1/58-3/61: koa Teminabuan
R.A. Gonsalves	3/61-: koa Teminabuan
E.A. Polansky	1961-1962: koa Teminabuan

Makbon dengan ibu kota Makbon
(4/1952-7/1954)

A. Vesseur	10/51-4/52: ktr, 4/52-12/52: koa
------------	----------------------------------

Bintuni dengan ibu kota Steenkool
(dibentuk 4/1952)

R.Ch. Mahler	5/53-12/54: koa
J.R. Meyer Ranneft	12/54-4/56: koa
M. Lapre	4/56-8/57: koa
E. van Voskuylen	8/57-10/58: koa
G.V. Hansen	10/58-4/61: koa
F.I.M. de Haes	4/61-2/62: koa

DAFTAR 2

Pejabat BB di Nugini-Belanda (1945-1962) yang Disusun Berdasarkan Nama

Masa dinas, jabatan, dan pos masing-masing pejabat BB disertakan sepanjang diketahui

Aart, R. van	4/60:ktr d/b
Andel, H.A. van	4/48-3/49:koa Merauke; 3/49-3/50:koa Serui; 9/50-9/51:ktr Sorong-kota d/b residen WNG; 11/51-3/54:koa Hollandia; 3-6/54: koa Waropen; 3/54-9/55:koa Serui
Assink, H.W.	1952-8/53:ktr d/b armi Manokwari; 8/53-6/56: koa Manokwari; 1/57-5/57: koa Schouteneilanden; 6/57-1/60:koa Yapen; 1961:ktr I d/b residen Geelvinkbaai; 1961-9/62: koa Schouteneilanden
Baal, J. van	1938: koa Merauke; 2/51-awal 1953: kepala Kantor Urusan Kemasyarakatan; 4/53-3/58: gubernur NG
Baarspul, J.C.	4/50-7/55: Sekretaris Pemerintahan NG; 9/55-1957: kepala Sekretariat Pemerintahan NG; 1957-1959: direktur Departemen Dalam Negeri Hollandia; 3/58-6/58:pnj gubernur NG
Bakker, C.J.	1951: cktr d/b koa Hollandia
Bakker, J.C.M.	Biro Statistik dan Kajian Bujet / Bagian Urusan Ekonomi / Departemen Keuangan Hollandia
Blom, F.H.	1961: ktr d/b koa Schouteneilanden
Bobeldijk, J.	1947-1948 ktr I Sekretariat Residen Hollandia
Bodegom, J. van	1/54-10/62: residen WNG
Böck, R.C.	7/46: cktr d/b koa Hollandia; 8/46-4/47: cktr d/b koa Merauke; 4/47-1948: cktr d/b koa Sorong (tewas tenggelam di S.Klamono)
Boendermaker, A.	sekitar 1936: ktr Fak-Fak; 1951-2/55: kepala Jawatan Agraria; 1/1956-5/1959: residen ZNG; 6/59-3/61: direktur Departemen Dalam Negeri Hollandia; 2/61-awal 1962: wakil gubernur; 3/61-8/61: pnj gubernur NG
Boldingh, L.G.	1/46-11/47: ar Tual; 11/47-3/49: ar ZNG; 5/52-7/55: pt d/b gubernur; 7/55-5/58: direktur Departemen Sosial Hollandia; 5/58-10/62: direktur Departemen Sosial dan Kehakiman Hollandia

- Bos, H.L.M. 1951-: cktr d/b koa Sorong; 7/54-7/55: Biro Perbengkelan Hollandia; 1961-1962 Departemen Perekonomian Hollandia
- Bouma, N.J. 4/60-1961: ktr d/b koa Fak-Fak; 1961-10/62: koa Serui
- Brand, A. (ex AA) medio 1962-awal 1963: ktr d/b UNTEA Fak-Fak
- Brink, J. van den 10/49-12/50: ar WNG
- Broek, Th.C. van den 12/52-12/56: ar d/b residen WNG; 1/57-1958: koa Hollandia; 1958: kepala Biro Pemerintahan, Departemen Dalam Negeri Hollandia; pt d/b residen WNG; 1961-10/61: pt d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia
- Broekhuijse, J.Th. 1959-9/60: cktr d/b koa Hollandia; Wamena; Bokondini; Wamena (ekspedisi Harvard-Peabody); 9/60-4/63: penasihat Dewan Daerah Biak-Numfoor
- Bruyn, J.V. de 1941/42: cktr d/b Wisselmeren; 9/45-4/50: sub-CO-NICA/koa Schouteneilanden; 1952/1953: ar d/b Kantor Urusan Kemasyarakatan; 6/54-9/55: rektor Sekolah Tinggi Pemerintahan; 9/55-1961: kepala Kantor Urusan Kemasyarakatan; 1961: penasihat Urusan Kemasyarakatan
- Buy, J. du 1/51-8/51: cktr d/b koa Raja-Ampat; 8/51-3/52: cktr d/b koa Schouteneilanden; 3/52-5/52: cktr d/b koa Fak-Fak; 5/52-5/54: koa Sarmi; 5/54-8/55: ktr I d/b residen Geelvinkbaai; 3/56-10/56: ktr I d/b koa Manokwari; 10/56-11/57: koa Wandamen; 11/57-9/59: koa Mapi; 9/59-3/61: koa Ransiki; 10/61-1/62: ktr I d/b residen Fak-Fak; 1/62-10/62: koa Fak-Fak
- Capelle, M.M. van 12/45-7/46: koa Sorong
- Cappetti, F.J.M. 1952-11/53: cktr d/b koa Schouteneilanden; 11/53-8/56: koa Mapi; 2/57-11/57: koa Mapi; 1/58-3/61: koa Teminabuan
- Courtois, J. 1947-1948: ar NNG
- Couvreur, J. 1950-1952: (pnj) direktur Departemen Dalam Negeri Hollandia
- Cowan, H.K.J. 1945-1947: ar d/b residen NG; 1948-1950: ar d/b direktur Departemen Dalam Negeri dan Kehakiman Hollandia; kepala Biro Pemerintahan, Departemen Dalam Negeri Hollandia; 1953-1955: direktur Departemen Sosial Hollandia; 1955-10/56: direktur Departemen Dalam Negeri Hollandia
- Crefeld, J.W. 1946: cktr d/b koa Biak
- Delgorge, J.H. 8/45-11/45: ktr d/b SONICA Hollandia

- Deenen, A. 1959: cktr d/b koa Manokwari; 1960-1961: ktr d/b koa Manokwari; 1961-3/62: koa Sorong; 3/62-9/62: koa Ransiki
- Dooren, P.J. van 9/55-1/57: ktr d/b Sarmi; 12/57-5/59: ktr d/b Jawatan Koperasi, Departemen Perekonomian Hollandia; 1960: kepala Jawatan Koperasi, Departemen Perekonomian Hollandia
- Doornik, H. sekitar 8/51-8/54 ktr d/b Hollandia; ktr d/b Departemen Pekerjaan Umum
- Dubbeldam, L.F.B. (ex AA) 2/62-9/62: koa Grote Vallei (Baliem); 9/62-10/62: ktr d/b pnj komisaris Centraal-Bergland di Hollandia; 3/10/62-26/10/62: ktr d/b UNTEA
- Dubois, J.J.W. 2/52-8/53: koa Ransiki; 8/53-4/54: koa Wandamen; 2/55-9/55: koa Raja-Ampat; 9/55-1/58: koa Teminabuan; 8/58-6/59: koa Manokwari; 6/59-9/60: ktr d/b residen WNG; 9/60-8/61: koa Hollandia; 3/62-10/62: residen Fak-Fak
- Dijk, C.P. van 1960-11/60: cktr d/b koa Merauke; 11/60-2/62: ktr d/b koa Mapi; 2/62-9/62: koa Mapi
- Eechoud, J.P.K. van 1938-43: komisaris polisi; 8/45-9/45: SONICA; 9/45-11/45: CONICA; 11/45-12/49: (pnj) residen NG; 12/49-3/50: pnj gubernur NG
- Eek, J.W. van 1950-5/52: koa Sarmi; 6/52-3/54: koa Yapen/Waropen; 1955-1956/57: koa Sorong; 1956/57-1959: ktr d/b koa Schouteneilanden; 1959-1960: koa Schouteneilanden; 6/61-3/62: residen Fak-Fak
- Eibrink Jansen, F.R.J. 3/50-3/51: koa Yapen/Waropen; 11/51-8/53: koa Manokwari; 7/54-8/55: residen Fak-Fak; 8/55: pt d/b Sekretaris Pemerintahan; 1958-6/59: residen Fak-Fak; 6/59-6/61: residen Hollandia; 6/61-1962: residen ZNG
- Emmerik, E.M. van 1/51-8/54: cktr d/b koa Wisselmeren; 8/54: cktr d/b koa Sorong; 1957-10/57: koa Muyu
- Erich, J.A. 4/52-10/53: cktr d/b koa Hollandia; 10/53-1954: cktr d/b koa Sorong; 1954-5/56: ktr d/b Merauke
- Fanoy, A. 8/54-6/55: cktr d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia; 6/55-10/56: koa Wandamen; 10/56-10/57: ktr d/b koa Manokwari; 7/58-12/58: ktr d/b koa Hollandia; 12/58-8/62: koa Boven-Digul
- Felix, P.M. sekitar 1948: ar d/b residen NG Hollandia; 10/49-1/50: sekretaris residen NG, kemudian pnj Sekretaris Pemerintahan
- Flierhaar, J.M.H. te 1960: cktr d/b Schouteneilanden; koa Sarmi; ktr d/b koa Hollandia
- Flik, P. 1954/5: ktr d/b koa Merauke

Fluit, ?	1957: cktr d/b koa Schouteneilanden
Galis, K.W.	5/40-sekitar 1942: koa Merauke; 1942: koa Fak-Fak; 1946: koa Manokwari; 1955-1960: pt d/b Kantor Urusan Kemasyarakatan
Gendt, G.J.	1/51-11/51: ktr I d/b koa Hollandia; 11/51-12/54: koa Schouteneilanden; 8/55-8/58: koa Ransiki; 8/58-4/60: ktr I d/b koa Merauke; 4/60-1962: pt d/b residen ZNG
Giebel, C.	hingga 8/44: SONICA yang pertama di NG
Gonsalves, R.A.	1/56-1957: cktr d/b koa Schouteneilanden; 1957-2/58: ktr d/b Hollandia; 2/58-1/60: koa daerah penjuragan Oost-Bergland; 3/61-:koa Teminabuan; koa Manokwari
Goot, Sj. van der	tahun 1930-an: <i>gezaghebber</i> ; 1951-6/53: residen ZNG; 7/54-11/54: pt d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia; 11/54-1957: residen Hollandia
Grader, Ch.J.	1954-9/55: kepala Kantor Urusan Kemasyarakatan
Groeneveld, F.H.	1949-1953: armi Manokwari; 1955-1958: ar d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia, kepala Biro Kependidikan; kepala Biro Pemerintahan
Groot, J. de	10/61-3/62: cktr d/b koa Merauke; 3/62-: koa Muyu
Haan, R. den	4/46-10/49: koa Boven-Digul; 10/49: ktr d/b residen NG; 11/49-8/50 koa Hollandia; 8/50-8/52: ktr Hollandia; 8/52-12/52: koa Hollandia; 1953-6/56: koa Wisselmeren; 1957-11/59: pt d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia: <i>liaison officer</i> Port Moresby; 1/62-9/1962: komisaris Centraal Bergland
Haes, F.I.M. de	2/58-4/61: cktr d/b koa Fak-Fak; Schouteneilanden; Wisselmeren; 4/61-2/62:koa Bintuni
Hansen, G.V.	4/54-6/55: koa Wandamen; 6/55-1/57: ktr d/b residen ZNG; 1/57-koa Muyu; 10/58-4/61: koa Bintuni; 4/61-6/62: ktr d/b residen ZNG; 6/62-9/62: koa Merauke
Haring, J.Ch.M.	2/58-9/60: cktr d/b koa Wisselmeren; cktr d/b koa Schouteneilanden; ktr d/b koa Merauke; 9/60-: koa Wisselmeren/Paniai
Hartog, K. den	7/45-3/49: koa Serui; 3/49-12/49: ktr d/b koa Merauke; 5/51-10/51: koa Merauke
Hazenberg, P.Th.	1959: cktr d/b koa Merauke
Hilkemeyer, A.M.	1960-10/61: (cktr d/b) koa Nimboran (dibunuh di Diadam di onderafdelingnya sendiri)
Hooggeveen, R.	8/46-2/48: koa Sorong
Hoogland, J.	sekitar 1936: <i>gezaghebber</i> Hollandia; 1948-10/49: koa Hollandia; awal 1950: ar NNG
Iongh, R.C. de	1959-1960: cktr d/b koa Merauke; cktr d/b koa Mapi; 11/60-3/62: koa Muyu; 4/62-9/62:koa Asmat

- Jonasse, C.K. (1941: ktr Yapen); 1950-5/51: koa Manokwari; 5/51-9/52: ktr d/b koa Sorong; 9/52-7/53: koa Sorong; 7/53-1/57: koa Hollandia; 1958-1960: direktur Sekolah Tinggi Pemerintahan Hollandia; 1961-1962: pt d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia
- Jong, K.J.M. de 1/55-1957: cktr d/b koa Fak-Fak; 1/58-4/59: koa Mimika; 10/59-12/61: koa Kaimana; 12/61-1962: koa Nimboran
- Jonker, J.H. 1958-1959: cktr d/b
- Kessler, H. 9/52-8/54: cktr d/b Departemen Dalam Negeri dan Kehakiman Hollandia / Biro Imigrasi; 8/54-11/56: koa Waropen, dengan pos Serui hingga 11/54, kemudian Waren; 11/57-11/60: koa Muyu
- Knödler, C.F. 6-7/44: NICA Biak; 7/44-7/45: koa Serui; 7-8/45: pnj CONICA II (Biak); 10/51-12/51: ktr I d/b koa Manokwari; 12/51-1/53: ktr I d/b residen Hollandia; 2/53-3/55: koa Fak-Fak; 9/55-5/57: sekretaris Departemen Dalam Negeri Hollandia; 5/57-11/58: residen Fak-Fak; 5/59-6/61: residen ZNG; 6/61-6/62: wakil direktur Departemen Dalam Negeri Hollandia
- Koopmans, J.C.B. -10/51: koa Manokwari; 10/51-3/54: koa Merauke; 7/54-: kepala Biro Imigrasi / Departemen Dalam Negeri Hollandia; 1961: Departemen Dalam Negeri / Urusan Pertanahan
- Koops, H.A.B. 2/60-12/61: cktr koa Yapen; 12/61-10/62: koa Kaimana
- Kouwenhoven, W.J.H. 1944-10/45: NICA Biak-Numfoor; 10/45-6/47: (sub)-CONICA Hollandia; 3/51-10/54: koa Nimboran; 1953-1956: ktr I d/b residen Hollandia; 6/56-1/57: koa Muyu; 1/57-11/57: ktr I d/b Merauke; 12/57-10/59: koa Sorong; 10/59-8/60: koa Schouteneilanden; 8/60: pnj residen WNG; 2/61-:residen Geelvinkbaai
- Kroon, J.W. (ex-AA) 10/60-10/61: koa Asmat; 10/61-4/62: ktr d/b komisararis yang bertugas membuka Centraal-Bergland; 4/62-9/62: koa Midden-Bergland; 9/62-10/62: ktr I d/b komisararis Centraal-Bergland; 10/62-1/63: pnj, kemudian d/b UNTEA di Centraal Bergland
- Krijger, J. 1945-1946: NICA Hollandia
- Laban, M.P.C. 8/47-2/48: koa Sarmi; 2/48-6/48: ktr d/b Hollandia; 7/48-9/50: koa Sarmi; 5/50-62: pt d/b Departemen Kebudayaan Hollandia; kepala Bagian Umum / Jawatan Kebudayaan Hollandia
- Labree, C.W. 2/56-2/57: cktr d/b koa Boven-Digul; Mapi; 2/57-11/57: cktr d/b Manokwari; 11/57-59: koa Wandamen; 6/60: ktr d/b residen WNG; 1961-: koa Manokwari

- Lagerberg, C.S.I.J. 5/52-: cktr d/b koa Manokwari; 11/54-4/56: koa Mimika; 10/57-4/59: koa Nimboran; 1959-1962: ktr I d/b residen WNG (Jawatan Penerangan)
- Lamers, A. sekitar 1937 *gezaghebber* Manokwari; 1950-1954: residen NNG/ koa Hollandia; 8/55-5/57: residen Fak-Fak
- Lapré, M. 12/54-4/56: (c)ktr d/b koa Ayamaru/Teminabuan; 4/56-8/57: koa Bintuni; 9/57-2/59: koa Asmat; 9/59-9/61: koa Nimboran; 9/61-9/62: ktr I d/b residen WNG
- Leslie Miller, J.W.H. 8/44-medio 1945: cktr d/b CONICA Hollandia
- Linck, F.G.W. 7/39-1942: ar NNG (Manokwari); -9/45: ar WNG (Manokwari); 9/45-: ar NNG
- Lind, J.J. 1960-1962: koa Keerom
- Mahler, R.Ch. 1951-5/52: (c)ktr d/b koa Ayamaru; 5/53-12/54 koa Bintuni; 1/55-9/56: ktr I d/b koa Sorong; 11/56-8/58: koa Waropen; 4/59-1/62: koa Fak-Fak
- Makkes, N. 1948-: ar I d/b residen NG; 1952-1953: direktur Departemen Dalam Negeri Hollandia
- Maresch, M. 11/48-6/49: cktr d/b residen NG; 6/49-1952: cktr d/b residen WNG; 1952-4/52: koa Makbon; 4/52-10/52: koa Raja-Ampat; 1/55-6/56: ktr I d/b koa Hollandia; 6/56-6/57: koa Sarmi; 6/57-1/59: ktr I d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia / Urusan Pertanahan; 8/59-1/61: ktr I d/b Departemen Dalam Negeri, Urusan Pertanahan; 1/61-9/62: Departemen Dalam Negeri Hollandia / kepala Biro Desentralisasi dan Demokratisasi
- Massink, J. 9/51-5/52: cktr d/b koa Hollandia; 5/52-2/53: cktr d/b Merauke; 2/53-5/53: ktr d/b koa Tanah Merah; 6/53-9/55: koa Teminabuan; 10/56-9/60: koa Wisselmeren; 3/61-6/62: koa Merauke; 6/62-; Jawatan Penerangan Hollandia
- Maurenbrecher, L.L.A. 12/50-12/53: residen WNG
- Mazairac, L.P.J. 3/59-9/60: cktr d/b Teminabuan; 9/60-1962: koa Tigi/Waghete
- Merkelij, P.J. 1945-1947: CONICA, kemudian koa Sarmi; 1947-2/48: kepala Jawatan Penerangan Hollandia; 2/48-7/48: pnj koa Sarmi; 7/48-6/50: kepala Jawatan Penerangan Hollandia; 6/50-9/51: koa Ayamaru; 1952-1962 kepala Jawatan Penerangan Hollandia
- Meijer, F.E. 1/51-10/51: cktr d/b koa Merauke; 10/51-2/52 (c)ktr d/b koa Fak-Fak; 2/52-11/52 ktr d/b koa Schouteneilanden; 11/52-1/55: koa Raja-Ampat; 8/55-8/57: ktr d/b residen Hollandia; 8/57-8/59: koa Sarmi; 2/60-10/62: koa Yapen/Waropen; 10/62-2/63 ktr d/b UNTEA Biak

- Meyer Ranneft, J.R. 3/46-11/48: ktr d/b residen NG; 11/48-4/52: ktr Wisselmeren; 4/52-9/52: koa Wisselmeren; 7/54-12/54 ktr I d/b koa Sorong; 12/54-4/56: koa Bintuni; 4/56-7/57: koa Merauke (meninggal karena kecelakaan pesawat terbang)
- Meyerink, ? 1948: cktr d/b koa Hollandia
- Milligen, B.W. van 10/45-8/46: cktr d/b koa Hollandia; 8/46-9/49: koa Fak-Fak; 9/49-6/50: ktr d/b Departemen Dalam Negeri dan Kehakiman Hollandia; 6/50-4/52: Departemen Keuangan Hollandia
- Moll, L.O.A. 2/53-8/54: cktr d/b koa Serui; 8/54-1/55: cktr d/b koa Schouteneilanden; 1/55-2/57: koa Boven-Digul (6/56-8/56: pnj koa Muyu; 8/56-2/57: pnj koa Mapi); 7/57-1/59: koa Kaimana; 1/59-5/62: ktr I d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia / Biro Pemerintahan Hollandia; pt Departemen Kebudayaan Hollandia
- Munters, Q. 1960-1952: ktr d/b Manokwari
- Nieland, N.A. 2/51-2/53: koa Boven-Digul; 2/53-11/53: koa Mapi
- Noorlander, J.C. 9/45-9/46: ar WNG; 10/46: sekretaris residen NG Hollandia; 2/50-3/50: pnj Sekretaris Pemerintahan; 4/55-10/56: Sekretaris Pemerintahan
- Nouhuys, F.P.W. van 1954-1955: d/b direktur Departemen Dalam Negeri Hollandia; 10/57-3/58: pnj residen Geelvinkbaai
- Nijhoff, C.P. 1959-10/61: cktr d/b koa Merauke; 10/61-4/62: koa Asmat; 6/62-10/62: koa Boven-Digul
- Oosten, P. van 2/58-12/58: cktr d/b koa Wisselmeren; 12/58-4/61: cktr d/b koa Sorong; 4/61-3/62: koa Ransiki
- Oostern, S.W.A. van 1945: cktr d/b koa Boven-Digul
- Paliama, M. 11/38: a BB Okaba; 1945/46: Kota NICA; 4/49-10/54: koa Mimika; 1955-1956: ktr d/b residen Hollandia; 1957-: ktr d/b Biak
- Pans, A.E.M.J. (ex-AA) medio 1962-awal 1963: ktr d/b UNTEA Fak-Fak
- Peters, F.H. 6/52-7/52: cktr d/b koa Hollandia; 7/52-4/54 (c) ktr d/b koa Wisselmeren; 4/54-7/56: koa Kaimana; 1/57-12/58: koa Boven-Digul; 12/58-6/59: ktr I d/b residen WNG; 6/59-1/61: koa Manokwari; 8/61-9/62: koa Hollandia, dan juga ketua Dewan Daerah Dafonsoro
- Platteel, P.J. 6/58-9/62: gubernur NG
- Pley, C.A.B. 9/51-5/54: (c) ktr d/b Sekretariat Pemerintahan Hollandia; 5/54-9/55: koa Sarmi; 9/55-7/56: ktr d/b koa Hollandia; 7/56-8/57: koa Kaimana; 8/57-4/59: koa Fak-Fak; 11/59-10/62: *liaison officer* Port Moresby
- Poedjosoebroto 1946: cktr d/b koa Hollandia

Polansky, E.A. (ex-AA)	1961/1962: koa Teminabuan; 1962/1963: ktr d/b UN-TEA Manokwari
Pothuis, M.	1951-: cktr d/b koa Hollandia
Roemer, H.	4/60-4/61: cktr d/b koa Raja-Ampat; 4/61-1962: koa Steenkool/Bintuni
Rooy, C.C. de	8-10/44: CONICA (II) Biak; 10/44: CONICA Morotai, kemudian <i>chief</i> CONICA Oost-Indonesie dan Borneo
Sandberg, kolonel	sekitar 8/44: SONICA yang kedua di NG
Scheele, A.R. (R. van Zeeland)	sekitar 1944: letnan NICA Merauke; 1946: cktr koa Merauke; 5/46-5/47: koa Mimika; 1954: ktr d/b koa Merauke; 11/54-5/56: koa Asmat; 1956/1957-1958: ktr d/b residen Geelvinkbaai; 1/59-1959/1960: koa Kaimana; sekitar 7/60: ktr d/b Raja-Ampat; -1961: koa Sorong; 1961-: anggota Dewan Perwakilan Rakyat NG
Schneider, C.J.	2/58-4/59: cktr d/b koa Hollandia; Fak-Fak; 4/59-2/60: koa Mimika; 3/60-12/61: ktr Baliem (daerah penjak-an Oost-Bergland); 1/62-2/62 koa Grote Valle - Baliem-
Schoorl, J.W.	4/52-12/54: cktr d/b Merauke (+ tugas penelitian di Sorong dan Muyu); 1/55-6/56: koa Muyu; 7/57-11/57: koa Nimboran; 11/57-9/59: ktr d/b residen ZNG; 9/59-10/59: ktr d/b residen Hollandia; 11/59-akhir 1961: ktr d/b direktur Departemen Dalam Negeri Hollandia
Schoot, H.A. van der	2/58-2/59: cktr d/b koa Mapi; 2/59-10/60: koa Asmat; 10/60-6/61: ktr d/b koa Merauke; 6/61-6/62: koa Mimika
Schotel, V.	1952-1954: pt Departemen Dalam Negeri dan Kehakiman Hollandia; 1955-8/59: ktr I d/b residen WNG; pt d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia
Snell, R.A.	3/54-4/56: cktr d/b koa Wisselmeren; Serui; Schouteneilanden; Merauke; 4/56-1/58: koa Mimika; 1/58-7/58: ktr d/b residen ZNG; 7/58-: ktr d/b Hollandia; ktr d/b koa Merauke; Manokwari; Ransiki dengan pos Irai; Raja- Ampat
Snelleman, J.	1945/46: pejabat NICA Wakde
Solcer, J.W.E.	1948-10/49: ktr d/b ar NNG; 1951-1954: ktr I d/b residen Hollandia; 9/55-6/56: koa Sarmi; 6/56-4/58: ktr d/b koa Hollandia; 4/58-3/59: koa Hollandia; 3/59-10/59: d/b residen Hollandia; 1961-: d/b residen Geelvinkbaai

- Sollewijn Gelpke, J.H.F. 10/45-9/46 cktr/ sekretaris residen NG Hollandia; 3/48-1/49: ktr d/b residen NG; 1/49-10/49: sekretaris residen NG; 11/49-8/50: koa Sorong; 8/50-9/51: ktr Raja-Ampat; 10/51-2/53: koa Fak-Fak; 12/53-2/55: ktr d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia / Peradilan dan Urusan Pertanahan; 2/55-11/56: pnj kepala Biro Urusan Pertanahan; 5/57-3/60: koa Schouteneilanden; 3/60-9/60: (pnj) residen Geelvinkbaai; 4/61-9/62: ketua Dewan Perwakilan Rakyat NG
- Spijker, J.J. 1949: ar ZNG Merauke; 1951-: Departemen Dalam Negeri dan Kehakiman Hollandia; 1953-1955: residen ZNG; 1956 pt d/b Departemen Kesehatan Hollandia
- Stefels, C.H. 2/53-12/54: koa Boven-Digul; 2/55-1/57: koa Schouteneilanden; 7/57-9/62: Sekretariat Pemerintahan/Sekretaris Gubernur, kepala Kabinet Gubernur
- Stephan, R. 6/48-4/50: cktr d/b koa Hollandia; 4/50-10/51: koa Schouteneilanden; 8/55-4/58: koa Raja-Ampat; 4/59-9/60: koa Hollandia; 9/60-: d/b residen Hollandia
- Stolp, P.E. -1953: Departemen Sosial Hollandia / Biro Ketenagakerjaan; 1953-1957: Departemen Sosial Hollandia / Pengawasan Perburuhan
- Streefland, N. 2/58-1959: cktr d/b koa Manokwari; 1959-: cktr d/b koa Sorong
- Thooft, J. 8/54-4/56: cktr d/b koa Manokwari; 4/56-8/57: koa Asmat; 9/57-9/58: ktr d/b koa Hollandia; 5/59-9/59: koa Nimboran; 10/59-2/62: koa Mapi; 3/62-9/62: koa Sorong
- Veen, W.M. van der -9/51: ktr d/b koa Hollandia; 9/51-6/53: koa Ayamaru; 4/54-1956: koa Merauke; 1956-6/57: koa Yapen; 10/59-3/61: koa Merauke; 9/62: ktr I d/b residen WNG
- Veldkamp, F. 1/54-4/54: ktr d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia; 4/54-4/55: cktr d/b koa Fak-Fak; 4/55-6/56: cktr d/b Wisselmeren; 6/56-10/56: koa Wisselmeren; 10/56-2/58: ktr d/b residen Hollandia (daerah penjakakan Oost-Bergland); 8/58-10/58: ktr d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia; 10/58-2/60: ktr d/b residen Hollandia; 2/60-6/61: koa Mimika; 6/61-10/62: koa Raja-Ampat
- Veldkamp, H. 11/53-10/57; 3/58-3/60 en 10/60-2/61: residen Geelvinkbaai dan Centraal-Bergland; 2/61 -akhir 1962: direktur Departemen Dalam Negeri Hollandia
- Vels, F. 1945-1947: sub-CONICA / ktr Sarmi
- Verkerke, J.C. 10/45: (sub-)CONICA Biak; 11/45-8/47: koa Manokwari; 8/47-12/48: koa Hollandia

- Vesseur, A. 1946: cktr d/b koa Hollandia; 1948-11/49: koa Inanwatan; 11/49-9/51: koa Fak-Fak; 9/51-4/52: ktr d/b residen WNG; 4/52-12/52: koa Makbon; 7/53-10/57: ktr d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia / Jawatan Koperasi; 10/57-10/59: koa Merauke; 10/59-10/61: d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia / Desentralisasi; 10/61-9/62: kepala Biro Pemerintahan / Departemen Dalam Negeri Hollandia
- Visser, Y.P. 1948-10/49: ar WNG
- Voogt, E.L. de 1954: pnj kepala Biro Dinas Sosial / Departemen Sosial Hollandia
- Voskuylen, E. van 1951-6/52: cktr d/b koa Hollandia; 6/52-3/54 cktr d/b koa Fak-Fak dengan pos Kaimana; 10/54-7/57: koa Nimboran; 7/57-10/58: koa Bintuni; 9/59-4/61: koa Sarmi
- Waardenburg, S.L.J. van 1/50-4/53: gubernur NG
- Wall, J. van de 1945-5/46: koa Merauke
- Welleman, J.A. 4/56-1962: ajun/pnj Sekretaris Pemerintahan
- Westerink, G.J. 2/48-11/49: koa Sorong
- Widjoatmodjo, Raden Abdulkadir 11/44-8/45: SONICA Hollandia
- Wiebols, H.F. 3/56-9/62 pt d/b Departemen Dalam Negeri Hollandia
- Winia, W.G.F. 1952-8/53: koa Wandamen; 8/53-12/54: koa Sorong; 1955-6/56: ktr I d/b residen Geelvinkbaai; 6/56-8/58: koa Manokwari; 4/59-6/61: residen Fak-Fak; 6/61-6/62: residen Hollandia
- Woelders, M.O. 2/47-10/50: West-Borneo; 10/53-7/54: ktr d/b koa Manokwari; 7/54-3/55: koa Ransiki; 3/55-9/57: koa Fak-Fak; 4/58-3/61: koa Raja-Ampat; 3/61-6/62: pt d/b residen Hollandia; 6/62-10/62: residen Hollandia
- Wolff, C.W. 5/46-2/48: koa Merauke
- Wolfs, J.G.A. 2/57-: cktr d/b koa Manokwari
- Wolk, W.G. van der 1952: kepala Kantor Personalialia (lihat Scheele, A.)
- Zeeland, R. van 4/47: cktr d/b koa Merauke; 1948: cktr d/b koa Hollandia; 3/49-4/50: koa Merauke; 4/51-6/52: koa Yapen; 1953-1956: (pnj) Hakim Agung di Hollandia; 1956-1962: Hakim Ketua di Pengadilan Negeri Hollandia
- Zoete, J.J. de

Pejabat AA di Nugini-Belanda (1954-1962)

Nama	Angkatan	Daerah Kerja
Aarts, H.C.	1955	Sarmi, Hollandia, Waris
Adriaansens, W.M.Th.	1954	Hollandia (hingga Juli 1957, kemudian pengacara di Hollandia)
Beers, G.G. van	1954	Waropen, Yapen, Schouteneilanden/Numfoor
Bergh, R.R.	1954	Bintuni
Bertels, J.O.	1954	Fak-Fak, Inanwatan
Blok, G.	1955	Raja-Ampat (Salawati), Mimika
Bongers, P.J.G.	1956	Baliem, Bokondini
Born, J.M.A.	1958	Sibil
Bos, H.	1957	Wisselmeren (Paniai), Wisselmeren (Enarotali)
Bosch, R.	1958	Manokwari
Boske, J.M. ten	1956	Fak-Fak, Kaimana
Bouma, G.O.	1956	Wisselmeren
Brand, A.	1954	Kaimana (Argunibaai). Lihat juga DAFTAR 2
Brouwers, J.H.	1957	Hollandia
Brox, Sj.	1957	Manokwari, Ransiki
Carels, H.	1954	Schouteneilanden /Noord-Biak
Claassens, F.A.A.	1958	Manokwari
Cnossen, S.T.	1955	Teminabuan, Manokwari, Hollandia
Courant, D.	1957	Merauke, Fak-Fak
Cowan, F.M.	1954	Mapi
Daniels, R.E.	1958	Yapen
Dasselaar, G.H.	1957	Sibil, Merauke, Sibil, Mapi (Ederah)
Desain, F.M.	1954	Manokwari, Inanwatan, Nabire
Diest, P. van	1954	Asmat, Merauke, Boven-Digul, Muyu (Woropko)
Dol, M.H.	1958	Schouteneilanden/Biak, Numfoor
Donker, J.D.	1959	Nimboran (Lereh), Mamberamo (Pionierbivak), Pantai Timur (Beaf), Sentani
Dragt, D.J.	1954	Sorong, Manokwari, Nimboran, Mapi (Ederah), Muyu, Sibil
Dubbeldam, L.F.B.	1954	Wisselmeren (Paniai), Baliem (Wamena), Wisselmeren (Enarotali). Lihat juga DAFTAR 2

Nama	Angkatan	Daerah Kerja
Fernhout, R.J.	1958	Mimika, Kaimana
Goot, F. van der	1956	Serui, Schouteneilanden/Numfoor, Biak
Groeneveld, F.H.	1956	Boven-Digul, Raja-Ampat
Herberts, W.	1957	Sibil, Merauke, Okaba, Fak-Fak
Hermans, A.A.M.	1954	Muyu, Mapi (Ederah), Sibil, kemudian d/b UNTEA
Heuvel, R.M. van den	1954	Okaba
Hoed, P. den	1954	Nimboran, Hollandia
Honnef, J.P.	1954	Ayamuru, Teminabuan, Hollandia
Houweling, A.	1959	Wisselmeren (Waghete), Baliem
Hubatka, F.N.	1959	Mimika (Agimuga), Fak-Fak, Kaimana
Huizenga, B.	1959	Nimboran, Oost-Bergland/Swartvallei
Iken, A.P.	1956	Fak-Fak, Kokonao
Jannink, E.	1954	Mapi (Kepi, Ederah), Asmat, Sentani
Jansen, J.L.	1958	Mimika (Agimuga)
Jeurissen, J.H.J.	1958	Manokwari, Boven-Digul
Jorritsma, J.J.	1954	Schouteneilanden, (9/56: sekolah polisi di Hilversum, Belanda), anggota polisi (Brimob), Sorong
Kraker, W.A. de	1954	Fak-Fak, (9/56: sekolah polisi di Hilversum, Belanda), anggota polisi Schouteneilanden, Hollandia
Krösschell, J.M.	1955	Kaimana, Asmat (Pirimapun), Mamberamo (Pionierbivak)
Kroon, J.W.	1954	Schouteneilanden, Wisselmeren/Waghete (lihat juga DAFTAR 2)
Latenstein van Voorst, R.	1958	Wisselmeren/Waghete, Kamu/Moanemani
Laumans, Th.L.F.	1959	Tanah Merah, Sibil, Kimaan
Leeuw, A.H. de	1959	Mapi, Asmat (Sauwa-Erma)
Liethoff, J.	1959	Sarmi
Ligtvoet, Ch.W.	1955	Muyu, Nimboran, Hollandia, Manokwari
Looijaard, N.C.	1959	Manokwari
Luttikhuis, J.	1955	Wisselmeren (Paniai/Enarotali), Merauke (Okaba)
Luyk, J.N. van	1957	Kimaan, Mapi
Luyten, F.	1959	Teminabuan, Sorong
Meer, H.A.M. van der	1957	Raja-Ampat, Teminabuan, Ayamaru, d/b UNTEA
Meer, J.P. van der	1956	Sarmi, Mamberamo (Pionierbivak/Bataviabivak), Pantai Timur (Betaf)
Minderhout, J.W.	1957	Schouteneilanden (Biak)
Molenaar, A.F.	1957	Ayamuru
Neher, R.	1955	Wandamen (Wasior), Schouteneilanden/Biak, Waropen, d/b UNTEA

Nama	Angkatan	Daerah Kerja
Olij, U.	1959	Asmat, Mapi (Ederah), Merauke (Okaba), Merauke
Paddenburg, A. van	1959	Raja-Ampat
Pans, A.E.M.J.	1954	Manokwari, Fak-Fak, d/b UNTEA (lihat juga DAFTAR 2)
Polansky, E.A.	1954	Sorong, Raja-Ampat (Salawati) (lihat juga DAFTAR 2)
Raay, J.G.T. van	1955	Boven-Digul, Muyu, Mapi (Ederah)
Rheenen, B. van	1959	Centraal Bergland, Oost-Bergland (Wamena)
Roelfsema, H.	1955	Fak-Fak
Schedler, G.J.	1957	Schouteneilanden/Numfoor
Schilte, F.	1959	Sorong
Schuiling, J.W.	1956	Nimboran, Mimika, Napan Weinami, Nabire
Scipio, R.	1955	Sentani
Smeets, L.P.J.	1955	Boven-Digul, Schouteneilanden
Sneep, J.	1956	Muyu, Sibil, Manokwari
Szrama, P.	1956	Wisselmeren
Thurkow, A.J.	1955	Merauke (Okaba)
Torre, L. van der	1959	Fak-Fak (Kokas)
Veerkamp, B.M.	1956	Teminabuan, Ayamaru
Veling, J.R.F.M.	1958	Nimboran (Ubrub), Baliem (Wamena)
Verhoeven, C.M.	1959	Teminabuan
Vermeer, W.C.	1955	Nimboran
Vinke, J.J.	1957	Hollandia, Nimboran (Lereh)
Vliet, W.G.F. van	1954	Sarmi, Hollandia (Arso, Waris, Yafi)
Voort, H.J. van der	1954	Merauke, Asmat, Mapi (Kepi, Ederah)
Vorstman, B.	1959	Schouteneilanden (Biak), Serui
Waal, W. van de	1959	Asmat (Pirimapun)
Werf, S. van der	1954	Hollandia
Weyer, P.E.M. van de	1955	Sorong
Wiggers, A.G.H.	1956	Sorong
Wouters, E.R.	1959	Wisselmeren (Enarotali)
Zevenbergen, W.	1955	Manokwari, Ransiki, d/b UNTEA
Zevering, K.H.	1956	Mapi (Ederah)

Bibliografi

Amelsvoort, V.F.P.M. van

- 1964 *Early introduction of integrated rural health into a primitive society*. Assen: Van Gorcum. [Disertasi Universiteit van Amsterdam.]

Archbold, R.

- 1941 'Unknown New Guinea', *National Geographic Magazine* 79:315-344.

Baal, J. van

- 1938 'Memorie van overgave van de onderafdeling Zuid-Nieuw-Guinea'.

- 1950 'Nota opvoeding en onderwijs in Nieuw-Guinea'.

- 1953 *The Nimboran community development project*. Sydney: South Pacific Commission. [Technical Paper 45.]

- 1954a 'Nota bestuursbeleid; Rondschrijven aan de Residenten inzake te volgen bestuursbeleid, in het bijzonder in Zuid-Nieuw-Guinea, Moejoe- en Mappigebied'. Hollandia.

- 1954b 'Nota bevolkingspolitiek; Rondschrijven aan Dienst-hoofden, Residenten e.a., houdende richtlijnen voor uitvoering bestuurstaak, voornamelijk de bevolkingspolitiek'. Hollandia.

- 1967 *Mensen in verandering; Ontslaan en groei van een nieuwe cultuur in ontwikkelingslanden*. Amsterdam: Arbeiderspers.

- 1986 *Ontglipt verleden; Verhaal van mijn leven in een wereld die voorbijging; I. Tot 1947: Indisch bestuursambtenaar in vrede en oorlog*. Franeker: Wever.

- 1989 *Ontglipt verleden; Verhaal van mijn leven in een wereld die voorbijging; II. Leven in verandering 1947-1958*. Franeker: Van Wijnen.

Barnett, H.G.

- 1959 'Peace and progress in New Guinea', *American Anthropologist* 61:1013-1019.

Bijlmer, H.J.Th.

- 1938 *Naar de achterhoek der aarde; De Mimika-expeditie naar Nederlandsch Nieuw-Guinea*. Amsterdam: Scheltens en Giltay.

Boelaars, J.

- [1958] *Papoea's aan de Mappi*. Utrecht: Fontein.
 1981 *Headhunters about themselves; An ethnographic report from Irian Jaya, Indonesia*. The Hague: Nijhoff. [KITLV, Verhandelingen 92.]

Broekhuijse, J.Th.

- 1967 *De Wiligiman-Dani; Een cultureel-anthropologische studie over religie en oorlogvoering in de Baliem-vallei*. Tilburg: Gianotten. [Disertasi Rijksuniversiteit Utrecht.]

Bromley, H.M.

- 1960 'A preliminary report on law among the Grand Valley Dani of Netherlands New Guinea', *Nieuw-Guinea Studiën* 4:235-259.

Brongersma, L.D. dan G.F. Venema

- 1960 *Het witte hart van Nieuw-Guinea; Met de Nederlandse expeditie naar het Sterrengebergte*. Amsterdam: Scheltens en Giltay.

Bruyn, J.V. de

- 1955 'Rapport over een bezoek van 18-26 januari 1955 aan de Grote Vallei der Baliem-rivier'.
 1978 *Het verdwenen volk*. Bussum: Van Holkema en Warendorf.

Cappetti, F.J.M.

- 1958-60 'Kain-timoer gegevens uit de maandverslagen van de Controleur van Teminaboean, F.J.M. Cappetti, over de jaren 1958, 1959 en 1960'.

Derix, Jan

- 1987 *Bapa Papoea; Jan P.K. van Eechoud, een biografie*. Venlo: Van Spijk.

Drabbe, P.

- [s.a.] 'Sprakkunst van de Asmat-taal'. [Manuskrip.]
 [s.a.] 'Teksten bij Asmat-sprakkunst.' [Manuskrip.]
 1959 *Dictionary of the Asmat language*. Syracuse, Indiana: Our lady of the Lake Press.

Dubois, J.J.W.

- 1960 'De kain-timoer revolutie in het Maibrat gebied', *Nederlands Nieuw-Guinea* 8-1:14-17.

Eechoud, J.P.K. van

- 1947 'Nota bestuursbeleid Nieuw-Guinea'. Hollandia.
 1951 *Vergeten aarde; Nieuw Guinea*. Amsterdam: De Boer.

Elmberg, J.E.

- 1955 'Field notes on the Mejbrat people in the Ajamaru district of the Bird's Head (Vogelkop), Western New Guinea', *Ethnos* 20-21:2-102.
- 1965 'The Popot feast cycle; Acculturated exchange among the Mejbrat Papuans', *Ethnos* 30 (suplemen):1-172.
- 1968 *Balance and circulation; Aspects of tradition and change among the Mejbrat of Irian Barat*. Stockholm: Etnografiska Museet.

Fasseur, C.

- 1993 *De Indologen; Ambtenaren voor de Oost 1825-1950*. Amsterdam: Bert Bakker.

Galis, K.W.

- 1953 'Geschiedenis', dalam W.C. Klein (ed.), *Nieuw Guinea; De ontwikkeling op economisch, sociaal en cultureel gebied, in Nederlands en Australisch Nieuw Guinea*, Jil. 1, hal. 1-65. 's-Gravenhage: Staatsdrukkerij.

Gerbrands, A.A.

- 1967 *Wow-ipits; Eight Asmat woodcarvers of New Guinea*. The Hague/Paris: Mouton.

Geus, P.B.R.de

- 1984 *De Nieuw-Guinea kwestie; Aspecten van buitelandse beleid en militaire macht*. Leiden: Nijhoff. [Disertasi Rijksuniversiteit Leiden.]

Gay, B. dan J.A. Godschalk

- 1993 'Cargoism in Irian Jaya today', appendix C dalam J.A. Godschalk, *Sela Valley; An ethnography of a Mek society in the Eastern Highlands, Irian Jaya, Indonesia*, hal. 181-193. S.l.: s.n. [Disertasi Vrije Universiteit Amsterdam.]

Gouvernementsblad

- 1960a *Gouvernementsblad van Nederlands-Nieuw-Guinea*, no. 84: 'De samenstelling en inrichting van het bestuur van streek-gemeenschappen'.
- 1960b *Gouvernementsblad van Nederlands-Nieuw-Guinea*, no. 85: 'Kiesbesluit Streekraden'.
- 1960c *Gouvernementsblad van Nederlands-Nieuw-Guinea*, no. 86: 'Benoeemingsordonnantie territoriale gemeenschappen'.
- 1961 *Gouvernementsblad van Nederlands-Nieuw-Guinea*, no. 75: 'Instellingordonnantie Streekgemeenschap Radja-Ampat'.

Groot, P.F. de

- 1940 'Kort verslag over de werkzaamheden van de IIIde expeditie der N.V. Mijnbouw Maatschappij Nederlands-Nieuw-Guinea in 1938 en 1939', *De Ingenieur in Nederlandsch Indië* 7:125-135.

Haenen, P.H.W.

- 1984 "Eis veel en snel, maar geef weinig en traag"; Ceremoniele doekenruil in de Vogelkop van Irian Jaya', dalam T. Lemaire (ed.), *Anthropologie en ideologie*, hal. 203-232. Groningen: Konstapel.
- 1991 *Weefsels van wederkerigheid; Sociale structuur bij de Moi van Irian Jaya*. S.l. : s.n. [Disertasi Katholieke Universiteit Nijmegen.]

Held, G.J.

- 1951 *De Papoea, cultuurimprovisator*. 's-Gravenhage: Van Hoeve.

Honnef, J.P.

- 1956 'Rapport betreffende het gebruik Vunija Migair in de Meybrat samenleving'. Hollandia.

Kamma, F.C.

- 1953 'Zending', dalam W.C. Klein (ed.) *Nieuw Guinea; De ontwikkeling op economisch, sociaal en cultureel gebied, in Nederlands en Australisch Nieuw Guinea*, Jil. 1, hal. 82-158. 's-Gravenhage: Staatsdrukkerij.
- 1970 'A spontaneous "capitalist" revolution in the western Vogelkop area of West Irian', *Anniversary contributions to anthropology; Twelve essays*, hal. 132-142. Leiden: Brill.
- 1972 *Koreri; Messianic movements in the Biak-Numfor culture area*. The Hague: Nijhoff. [KITLV, Translation Series 15.]
- 1976 *Dit Wonderlijke Werk; Het probleem van de communicatie tussen Oost en West gebaseerd op de ervaringen in het zendingswerk op Nieuw-Guinea (Irian Jaya) 1855-1972; Een socio-missiologicalische benadering*. Dua jilid. Oegstgeest: Raad voor de Zending der Ned. Hervormde Kerk.

Kampen, Anthony van

- 1956 *Wijkende wildernis; Onder kannibalen en Christen-Papoea's*. Amsterdam: De Boer.

Klein, W.C. (ed.)

- 1953-54 *Nieuw Guinea; De ontwikkeling op economisch, sociaal en cultureel gebied, in Nederlands en Australisch Nieuw Guinea*, tiga jilid. 's-Gravenhage: Staatsdrukkerij.

Kock, P.P. de

- [1991] *Op zoek naar koppensnellers*. S.l.: s.n.

Koeze, P.

- 1949 'Nota over "Fundamental education" op Nieuw-Guinea', Amsterdam.

Kousbroek, Rudi

- 1987 *Nederland: een bewoond gordijn*. Amsterdam: CPNB.

Kouwenhoven, W.J.H.

- 1956 *Nimboran: A study of social change and social-economic development in a New Guinea society*. 's-Gravenhage: Voorhoeve. [Disertasi Rijksuniversiteit Leiden.]

Lagerberg, C.S.I.J.

- 1954 'Memorie van Overgave Onderafdeling Mimika'.
 1955 'Nota over dorpsraden in Mimika'. Kokonao.
 1956 'Memorie van Overgave van de onderafdeling Mimika'. Kokonao.
 1959 'Memorie van Overgave van de onderafdeling Nimboran'. Genjem.
 1962 *Jaren van reconstructie; Nieuw-Guinea van 1949 tot 1961*. 's-Hertogenbosch: Zuid-Nederlandsche Drukkerij. [Disertasi Rijksuniversiteit Utrecht.]

Land, C. op 't

- 1970 *Werk in uitvoering; Een analyse van drie ontwikkelingsprojecten*. Meppel: Boom. [Disertasi Rijksuniversiteit Utrecht].

Lapré, M.

- 1959 'Memorie van Overgave onderafdeling Asmat'.

Leeden, A.C. van der

- 1960 'Social structure in New-Guinea', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 116:119-150.

Lorentz, H.A.

- 1913 *Zwarte menschen - witte bergen; Verhaal van den tocht naar het Sneeuwgebergte van Nieuw-Guinea*. Leiden: Brill.

Mampioper, A.

- 1961 'Memorie van Overgave van het District Oost-Mimika'.

Massal, E. dan J. Barrau

- 1956 *Food plants of the South Sea Islands*. Noumea: South Pacific Commission.

Massink, J.

- 1954 'De kain timoer kwestie te Ajamaroe', *Het B.B.-blad, Interne voorlichting van de dienst van Binnenlandse Zaken* 2-4:24-28.

Maturbongs, V.P.C.

- 1959 'Memorie van Overgave Casuarinenkust'.

Mealey, George A.

- 1996 *Grasberg; Mining the richest and most remote deposit of copper and gold in the world, in the mountains of Irian Jaya, Indonesia*. New Orleans: Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc.

Miedema, J.

- 1984 *De Kebar 1855-1980; Sociale structuur en religie in de Vogelkop van West-Nieuw-Guinea*. Dordrecht: Foris. [KITLV, Verhandelingen 105].

Notes and queries

- 1951 *Notes and queries on anthropology*, cet. 6, diperbaiki dan ditulis ulang oleh Committee of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland. London: Routledge.

Ontwikkelingsplan

- 1961 *Ontwikkelingsplan voor Nederlands Nieuw-Guinea voor de jaren 1961-1962-1963*. Hollandia: Dienst van Economische Zaken.

Oomen, H.A.P.C. dan S.H. Malcolm

- 1958 *Nutrition and the Papuan child*. Noumea: South Pacific Commission.

Paliama, M.

- 1954 'Memorie van Overgave Onderafdeling Mimika'.

Peters, H.L.

- 1961a 'Aanvullende Memorie van Overgave van den controleur der onderafdeling Manokwari'.
- 1961b 'Overzicht van het Warmare migratieproject 1959-1960'.
- 1965 *Enkele hoofdstukken uit het sociaal-religieuze leven van een Dani-groep*. Utrecht: Dekker en Van de Vegt. [Disertasi Rijksuniversiteit Utrecht.]

Pouwer, J.

- 1953 'Rapport gronden-, vis-, verzamel- en jachtrechten in de onderafdeling Mimika'. Hollandia: Kantoor voor Bevolkingszaken.
- 1955 *Enkele aspecten van de Mimika-cultuur*. 's-Gravenhage: Staatsdrukkerij en Uitgeversbedrijfs. [Disertasi Rijksuniversiteit Leiden.]
- 1960 'Bestaansmiddelen en sociale structuur in de Oostelijke Vogelkop', *Nieuw Guinea Studien* 4:214-234,309-327.

Rapport

- 1951-62 *Rapport inzake Nederlands Nieuw-Guinea over het jaar 1950-1961; Uitgebracht aan de Verenigde Naties ingevolge artikel 73e van het Handvest*, sebelas jilid. 's-Gravenhage: Ministeries van Binnenlandse en Buitenlandse Zaken.

Renselaar, H.C. van

- 1956 *Asmat, Zuidwest Nieuw Guinea*. Amsterdam: Koninklijk Instituut voor de Tropen.

Saulnier, Tony

- 1960 *Les papous, coupeurs de têtes; 167 jours dan la préhistoire*. Parijs: Editions du Pont Royal. [Diterjemahkan sebagai: *Tussen hemel en moeras; Zeven maanden dwars door onbekende gebieden van Nieuw-Guinea*. Lochem: Tijdstroom, 1962.]
- 1962 *Tussen hemel en moeras; 7 maanden door onbekende gebieden van Nieuw Guinea*. Lochem: De Tijdstroom. [Terjemahan dari: *Les papous coupeurs de têtes; 167 jours dans la préhistoire*. Paris: Les Editions du Pont Royal, 1960.]

Schneebaum, Tobias

- 1988 *Where the spirits dwell; An odyssey in the New Guinea jungle*. London: Weidenfeld and Nicolson. [Diterjemahkan sebagai: *De geesten van het oerwoud*. Amsterdam: Contact, 1989.]

Schoorl, J.M.

- 1979 *Mensen van de Aifat; Ceremoniële ruil en sociale orde in Irian Jaya-Indonesia*. [Disertasi Katholieke Universiteit Nijmegen.]

Schoorl, J.W.

- 1957 *Kultuur en kultuurveranderingen in het Moejoe-gebied*. 's-Gravenhage: Voorhoeve. [Terjemahan dalam bahasa Indonesia terbit pada 1997].
- 1967 'The anthropologist in government service', dalam D.G. Jongmans dan P.C.W. Gutkind (ed.), *Anthropologists in the field*, hal. 170-192. Assen: Van Gorcum.
- 1974 *Sociologie der modernisering; Een inleiding in de sociologie der niet-westerse volken*. Deventer: Van Loghum Slaterus. [Terjemahan dalam bahasa Indonesia terbit pada 1991 (cet. VI)].
- 1988 'Mobility and migration in Muyu culture', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 144:540-556.
- 1991 *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang* cet. VI. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 1993 *Culture and change among the Muyu*. Leiden: KITLV Press. [KITLV, Translation Series 23; terjemahan dari disertasi *Kultuur en kultuurveranderingen in het Moejoe-gebied*, 1957.]
- 1997 *Kebudayaan dan Perubahan Suku Muyu dalam Arus Modernisasi Irian Jaya*. Jakarta: Grasindo dan KITLV Jakarta. [Terjemahan dari disertasi *Kultuur en kultuurveranderingen in het Moejoe-gebied*, 1957.]

Schoot, H.A. van der

- 1960 'Aanvullende Memorie van Overgave Onderafdeling Asmat'.
- 1962 'Memorie van Overgave van de Onderafdeling Mimika'.
- 1969 *Het Mimika- en Asmatgebied (west-Irian) voor en na de openlegging; Beleidsaspecten van een overgangssituatie*. Tilburg: Gianotten. [Disertasi Katholieke Hogeschool Tilburg.]

Sowada, Alphonse

- 1968 'New Guinea's fierce Asmat; A heritage of headhunting', dalam *Vanishing peoples of the earth*, hal. 186-193. Washington: National Geographic Society.

Thooft, J.

- 1957 'Memorie van overgave van de onderafdeling Asmat, 1957'.

Vademecum

- 1956 *Vademecum voor Nederlands-Nieuw-Guinea 1956*. Rotterdam: Nieuw-Guinea Instituut.

Veldkamp, F.

- 1958 'Memorie van Overgave van het Exploratieressort Oost-Bergland; (Voorlopig rapport Grote Vallei van de Baliem)'.
1962 'Bestuursmemorie onderafdeling Radja-Ampat'.

Verschueren, J.

- 1953 'De katholieke missie', dalam W.C. Klein (ed.), *Nieuw Guinea; De ontwikkeling op economisch, sociaal en cultureel gebied, in Nederlands en Australisch Nieuw Guinea*, Jil. 1, hal. 160-229. 's-Gravenhage: Staatsdrukkerij.

Verslag

- 1920 *Verslag van de militaire exploratie van Nederlandsch-Nieuw-Guinee 1907-1915*. Weltevreden: Landsdrukkerij

Vos, Bart

- 1992 *Naar het Sneeuwgebergte*. Amsterdam: Nijgh en Van Ditmar.

Warmenhoven, A.A.J.

- 1977 'De opleiding van Nederlandse bestuursambtenaren in Indonesië', dalam S.L. van der Wal, *Besturen overzee; Herinneringen van oud-ambtenaren bij het binnenlands bestuur in Nederlandsch-Indië*, hal. 12-44. Franeker: Wever.

Zegwaard, G.A.

- 1954 'Bevolkingsgegevens van de Asmatters'. Hollandia: Kantoor voor Bevolkingszaken.
1959 'Head hunting practices of the Asmat of Netherlands New Guinea', *American Anthropologist* 61:1020-1041.

Zegwaard, G.A. dan J. Boelaars

- 1955 'De sociale structuur van de Asmatstam (1953)', dalam *Adatrechtbundels XLV: Nieuw-Guinea*, hal. 244-301. 's-Gravenhage: Nijhoff.

Indeks

A

- A, sungai, 304–306, 314–315, 317–319, 324
Abdoh, Djalal, 553, 555, 557
Abdullah Arfan, 526, 532
Abepura, 573, 575–576
Aboge, 204, 207–209, 211, 214, 328, 490
Abututi, 120, 122–123, 125
Aernout, W.O.P.R., 209
Agats, 204, 208, 210, 214, 328, 342–343, 350, 355, 395–399, 402, 404, 406–407, 412, 433, 490, 492, 499, 501, 504, 507, 519, 603
Agimuga, 433, 435, 440–442, 445, 447–448
Agimuga, sungai, 44, 444, 588
Aifat, 486, 488
Aike, sungai, 125, 131
Aitinyo, 472, 485–487
Ajim, 505, 511, 513–515, 517–519
Ali Murtopo, 569
Alowisius Wirem, 262, 266
Aluwisius, 252
Amanamkai, 396, 411, 413
Amberbaken, 136, 140, 144–145, 169–173, 175
Ambon, orang, 143–144, 180, 182, 184, 199, 202, 347, 367, 437, 439, 458, 468–469, 591–592
Amburan, 251
Amerika Serikat, 65, 68–72, 82, 85, 88, 91, 105, 116–117, 126–127, 133, 158, 177–178, 182, 186–187, 195, 198–199, 201, 250, 315, 325, 342, 410, 453, 458, 461, 499, 503, 512, 558, 561, 565, 568–569, 575, 589
Amoekakir, 208
Amungme, 441–444, 447, 448
Anewu, 581–582, 587
Antares, 299, 301–303, 306, 308
Antonius, 46–47
Anukweng, 263, 265–267
Anyai, 476
Apusielek, 91
Arafura, laut, 61, 306, 333, 335, 396, 428, 438, 472
Arare, 204, 209, 212–214, 328, 490
Arfajan, D., 534, 543
Arfak, pegunungan, 136, 151, 157–158
Argunibai, 564
Ariki, 265, 267–268
Armopa, 176, 183–184, 188
Arnold Ap, 195
Arnold Mampioper, 574, 588
Arso, 298
Arupi, 172
As-Atat-Nakai, 422
Asewetsy, 396, 403
Asiti II, 476

- Asmat, 33, 37, 41, 44, 48, 133, 204, 206, 208-209, 328, 331, 341-345, 348, 359-361, 363-364, 368, 370-371, 395-397, 399-401, 403-414, 418, 420-421, 422-432, 435, 438, 443, 490-491, 493, 495-496, 498-499, 501, 504, 506-509, 512, 515-517, 519, 600, 603
- Asologoima, 582
- Aso-Lokowal, 114, 119
- Assuwe, sungai, 396
- Atsy, 396, 411-413, 501, 519
- Aubri, G.C., 237, 253-254, 263
- August, 185-187
- Aurina, 43
- Australia, 38, 41, 67, 70, 89, 96, 111, 139, 177-178, 195, 250, 271, 315, 333, 362, 365-366, 455, 461, 503, 559, 562, 575, 578, 598
- Auwyu, 205, 208, 225, 231, 235, 339, 373, 376, 387
- Ayamaru, 192, 471-475, 482-487, 603-604
- Ayamaru, danau, 473-474, 478, 487
- Ayawasi, 488
- B**
- Baab, sungai, 291
- Baal, J. van, 4-5, 9, 13, 26, 36-39, 44, 49-52, 54-55, 57, 59, 65, 71, 74-75, 99-100, 177, 189, 202, 251, 262-263, 278, 283, 344, 464, 473, 484, 488, 558
- Babai, 225-229, 376
- Bade, 204-205, 216-217, 223, 327-328, 337, 339, 373-375, 379-385, 389, 490
- Bagaiserwar, 176, 181, 183
- Baliem (Grote Vallei), 42, 61-63, 65, 67-68, 70-76, 78, 82-85, 87-88, 90-92, 94-95, 97-101, 103-106, 109-115, 117-118, 122, 130, 259, 293-294, 305, 441, 503, 571, 573, 575, 578-579, 581-582, 584, 587-589, 604
- Baliem, sungai, 62-63, 71-72, 89-90, 92, 104-105, 108-109, 119, 128, 579, 581-583, 585
- Bamgi, sungai, 204, 231, 328, 490
- Banda, 475, 591-592
- Bapei, 226-227
- Bär, Chr. B., 267, 294-295, 301-302, 305, 313, 315, 317-319, 321, 323-325
- Barara, 215-216
- Barend Mandatjan, 151, 159
- Barnabas Suebu, 380-381, 585-586, 588-589
- Barnett, H.G., 473, 481
- Basim, 396, 411
- Batanta, 522, 601
- Batavia, 178, 592
- Bau, 197
- Bebeke, 381-382, 390-391
- Belekmakama, 438, 445-446
- Belitung, 592
- Bennenbroek, M., 379-380
- Benny Giay, 75
- Betabib, 20, 277
- Betaf, 176, 183, 188
- Biak, 16, 47, 66, 84, 105, 133, 135, 144, 150, 158, 162, 173, 193, 197-199, 201, 209, 296, 363, 367, 450-451, 453-458, 460, 463, 465-470, 560, 571, 573, 584, 588, 590, 598, 603-604
- Bifak, 399
- Bimen, 268
- Bintuni, 33, 472-473, 603
- Birim, sungai, lembah, 19, 238
- Bodegom, J. (John), 142, 145, 484
- Boelaars, J.H.M.C., 208-209, 214, 226, 354, 493

- Boendermaker, Arie, 24, 53, 230, 247, 251, 293, 309, 311–312, 325, 336, 353,
 Boendermaker, pegunungan, 306, 319, 324
 Bokondini, 33, 604
 Bom, gunung, 255
 Bombim, 18, 238, 255–256, 258
 Bomdoge, 271, 285, 291
 Bon, sungai, 297
 Bonaventura, 229–231, 233, 235
 Bonay, E.J., 466
 Bone, Robert C., 558, 565, 568
 Borneo, 458, 595, 598
 Bosnik 450, 458–459
 Bot, Th. H., 52, 55, 165, 354, 369–370, 550
 Boven-Digul 3–4, 15, 19, 21, 33, 135, 204, 238, 262, 328, 336–337, 342, 355, 359, 361, 368, 371, 373–374, 471, 490, 496, 601, 603
 Brand, Arie, 551, 564
 Broekhuijse, Jan, 114–115, 118, 120, 128, 503
 Bromley, H. Myron, 73, 82–83, 89, 99, 575, 584
 Brongersma, L.D., 301, 311, 321, 325,
 Brox, Sj., 171, 175
 Bruyn, J.V. (Vic, Victor) de, 70, 72, 74, 116, 127–129, 191, 329, 484, 488
 Buru, 475, 571
 Buton, 363, 561, 563
 Buy, Bob du, 352, 354
- C**
 Cappetti, Frans, 205, 215, 222, 225, 230, 234, 376, 487
 Carstensz, pegunungan, 79, 448
 Casuarinen, pantai, 204, 328, 341, 344, 358, 408, 490, 501, 505, 507, 509, 519
 Centraal Bergland, 21, 43, 65–66, 69–70, 79, 108, 111, 113, 267, 293–294, 324, 333, 370, 442, 496, 519, 578, 581, 602–604
 Centraal-Nieuw-Guinea, 33, 602, 604
 Cina, orang Cina, 23, 27, 136, 153, 155, 173, 175, 227, 370, 376, 401, 457, 465, 563, 574, 591
 Citak, 208, 339, 350–353, 360, 377, 491–493, 495–498, 513
 Cookbaai, 396, 412
 Cycloop, pegunungan, 573
- D**
 d'Aulnis de Bourouill, F.F.D. (Folef) baron, 343, 512
 Daghimon, 204, 215, 229–231, 233, 328, 490
 Dailom, L., 534
 Damwijk, 241–242
 Dani, 70, 73–75, 77, 79–84, 86, 88, 93, 95–102, 107–108, 110–111, 113–114, 117, 121, 123–127, 132–134, 441, 578–580, 582–585, 589
 Daniel Roempaidoes, 272, 323
 Daru, 365
 Dasselaar, Gerrit, 267, 293, 310, 316, 320, 373, 389, 391
 Den Haag, 35–36, 52–53, 55, 58–59, 110–111, 185, 198, 201, 354, 575
 Deo, 501
 Diadam, 503
 Didimus, 233
 Digul, pegunungan, 273

Digul, sungai, 8, 204, 209, 226, 231, 243, 273, 279–281, 283, 328, 333, 336–339, 361, 373, 380, 387, 433, 490, 503
 Dimara, sungai, 16, 456
 Djopo, 208
 Dobu, 568
 Doko Sastrawiria, 569
 Dongen, W. van, 208–209
 Doom, 435, 522, 524, 527–529, 531, 533, 536–537, 539, 543, 604
 Dorehbaai, 2, 136
 Dorus Rumbiak, 584, 590
 Dragt, Dik, 293, 295, 297–298
 Dubois, J.J.W., 139, 473, 482, 485–486, 548, 555
 Dumut, sungai, 204, 328, 375, 490

E

Ebabling, 274
 Ederah, 205, 208, 215, 235, 327, 339, 373, 375, 378, 389–390
 Ederah, sungai, 204–205, 215, 217, 223, 328, 375, 379, 490
 Eechoud, J.P.K. (Jan) van, 4, 37–38, 44, 51–52, 178, 188, 199, 201, 458, 575–576, 578, 589, 600
 Eibrink Jansen, F.R.J., 37, 54, 106, 504, 507, 510, 517
 Eilanden, sungai, 204, 328, 333, 396, 399, 490–493, 496, 501, 507, 515, 519
 Ekiak, 583, 585, 587
 Eklop, 258–259
 Eliëzer Bonay, 468, 563
 Elisofon, Elliot, 117, 120
 Elmberg, J.E., 478, 482, 489
 Emoqon, sungai, 208–209
 Enarotali, 61, 63, 603–604
 Enem, 492
 Enggros, 589

Erengmen, 242, 245, 261, 265–268
 Ererekin, 269
 Esagahae, 204, 215, 217, 219–221, 328, 490
 Etnabaai, 574
 Ettiakup, 582
 Etye, 204, 207–209, 328, 490
 Ewta, sungai, 204, 328, 396, 399, 490, 509, 515

F

Fabianus, 229, 232–233, 235–236
 Fafanlap, 521–522, 539–540
 Fak-Fak 2–3, 33, 103, 197, 329, 337, 347, 360, 362, 435, 472, 551–557, 560–563, 571, 602–603
 Fanindi, 136, 138, 151
 Fanoy, Toon, 63, 72, 74, 371
 Fatase, 485
 Fayit, sungai, 204, 328, 396, 399, 408, 490
 Felix Maturbongs, 205–212, 214, 229, 233, 350, 352, 354, 395
 Fiji, 197
 Flamingobaai, 204, 328, 342, 396, 490
 Fly, sungai, 8, 204, 243, 256, 328, 333, 490
 Frans Kaisiepo, 197, 439, 573
 Frederik-Hendrik Eiland, 204, 328, 344, 433, 490–492
 Fuog, 485

G

Gag, pulau, 522, 529
 Gaimaro, 208
 Gaisseau, P.D., 267, 370–371, 494–495, 519
 Gamta, 528
 Gardner, Robert, 116–117, 119–120, 122–123, 125–127, 129, 132

Gebe, pulau, 521
 Geelvinkbaai, 33, 150, 199, 201,
 450, 453, 468, 602-604
 Genyem, 43, 51-52, 54, 176, 603
 Gerbrands, A.A. (Adri), 411, 413,
 501, 512
 Gerakan kargo, 29, 47-49, 51, 59,
 75, 185, 225, 229, 232-233,
 235-236, 239, 252, 270, 375-
 376, 381, 384, 387, 389, 391-
 394, 407, 469, 498, 513, 567
 Gerakan Salamepe, 373, 387
 Gerakan Simson, 47, 185, 187
 Gesimu, 209
 Geturki, 235
 Geuskens, J., 379-380
 Ghako, 215-217, 219, 221, 223
 Gimikya, 235
 Goot, Sj. van der, 74, 96, 212
 Gopogosi, 215-217, 219-221
 Goram, 475
 Goroka, 366

H

Haan, Raphaël den, 111, 239
 Habbema, danau, 69
 Hablifuri, 127
 Haenen, P.H.W., 474-475, 478-
 479, 481, 489
 Halmahera, 177
 Hanock, 380-381
 Hareago, 116
 Harrer, Heinrich, 519
 Heider, Karl, 117, 120, 125, 133
 Heijnes, Hein, 193-194
 Hermans, Nol, 16, 23, 25, 271-272,
 286, 290, 293, 295
 Hero, 566-567.
 Hilkemeyer, A.M., 51, 259, 503
 Hisokoro, 116
 Hitigima, 71, 84-89, 91, 95, 115-
 116, 583

Hollandia, 3, 11, 21, 23, 28, 30, 33,
 37-38, 42-44, 46, 50, 52, 58,
 63-67, 70, 72, 74, 83-85, 87, 89,
 103-105, 107-111, 113, 125,
 127, 130, 132, 137, 144-145,
 158, 173, 176, 179-181, 184,
 187-189, 192-194, 197, 199,
 212, 235, 259, 267, 275, 286-
 287, 289, 293-295, 297-298,
 301-302, 305-309, 321, 324-
 325, 330, 336, 346, 355-357,
 359-360, 365, 367-370, 378,
 384, 393, 453, 458, 463, 468,
 471, 517-518, 526, 545-547,
 549, 560, 563, 573-576, 586,
 588, 598-604
 Hollandiabaai, 198
 Holtekang, 43, 577
 Humboldtbaai, 4, 198, 201, 573
 Husuk, 120, 129
 Huwikiak, 62, 85-86, 88, 114

I

Ibrahim Bauw, 561
 Idenburg, sungai, 43, 176, 302, 306,
 317, 495
 Ifar, 577
 Ihamahu, J., 534
 Ihyan, 8, 12, 19, 23, 237-239,
 241-245, 247, 249, 251, 253-
 254, 256-258, 260-261, 263-
 270
 Ilaga, lembah, 441
 Ilijeem, 268
 Ima, 226
 Imbent, 168
 Imko, 500
 Inai-Erek, 85, 92, 95, 114, 119
 Inanwatan, 3, 472-473, 603
 Inggemit, 250, 334
 Inggris, 1-2, 105, 177, 193, 195,
 365, 371, 456, 461, 537, 553,

555, 558, 560–561, 570, 592, 594, 600
 longh, Rudy de, 340, 355, 380–381, 492, 500, 502
 Ipele, sungai, 62, 582
 Iriakup, 82
 Iroge, 151, 159
 Isaac Lemaire, 451, 453
 Itai-Hisache, 114, 123
 Itinkesan, 265, 267
 Iwopmanem, 265–266, 269
 Iwur, sungai, 8, 16, 18, 23, 25, 251, 258–259, 261, 280, 283
 Iya, sungai, 204, 231–232, 328, 490
 Iyutka, 256

J

Jagovo, 221, 223–224
 Jakarta, 59, 110, 197, 431, 565, 567–569, 571, 573, 577, 580, 589–591
 Jan Rumbiak, 584
 Janda, 231
 Jannink, 217–218, 223
 Janusak Kepu, 579
 Jaufabaa, 573
 Jawa, orang Jawa, 11, 35, 137, 152, 199, 335, 455, 457, 459, 474, 577, 591–595
 Jayapura, 58, 100, 573, 577, 586, 588–589
 Jayatop, 441
 Jembise, M., 158–159, 162–164, 166
 Jepang, 4, 37, 39, 41, 47, 70, 155, 176, 178–180, 184, 187, 330, 342, 347, 461, 468, 536, 569, 579, 591, 598
 Jerman, 2, 188, 456, 461, 497, 526–527, 562, 566
 Jetweng, 245, 265–268, 270
 Jibika, 129–130

Johan Ariks, 201
 Johannes Nemnay, 197
 Johannis, 229–231, 233
 Jondjau, 321, 323
 Jones, Howard Palfrey, 561, 568–569
 Jos Sudarso, 574
 Jozef Pattipeilohy, 337
 Juliana Ndiken, 30
 Julianatop, 301, 306, 319
 Jusup, 125, 390

K

Kaimana, 33, 135, 360, 438, 440, 472, 555, 560, 565–566, 603
 Kais, 473, 485
 Kakuna, 246, 255
 Kalmiwun, 245, 267
 Kamak, 474
 Kambuaya, 472, 480, 484
 Kamka, 19, 238
 Kamka, jalan, 14, 19, 238, 249–251, 255, 270, 281
 Kamma, F.C., 47, 111, 469, 481, 489
 Kampen, Anthony van, 128, 222
 Kampong, sungai, 204, 207–208, 210, 328, 396, 433, 490
 Kao, sungai, 8, 18–19, 204, 238–239, 242, 244–246, 249, 251, 253–255, 259, 261–263, 280–281, 328, 337–338, 490, 499
 Kapauku (Me), 89, 191, 441
 Karawan, 265–266, 269
 Karcesky, Ben, 575, 585
 Karcesky, Ruth, 585
 Karemkop, 266–268
 Kashim Ombaier, 173
 Kaso, 43
 Katanam, 19, 238, 247
 Katau, 230
 Katemtaman, 258, 261

- Katie, 208
 Katiki, 208
 Katumbon, 262
 Kaure, 43
 Kawandake, 484
 Kayupulau, 198
 Kebar, lembah, 169, 472, 477–478
 Keerom, 33, 603
 Keffing, 475
 Kei, orang Kei, 28, 35, 57, 143, 205–206, 210–211, 229, 347, 418, 420–422, 428, 561, 563, 601
 Kepi, 204–205, 208–212, 214, 216–217, 223, 229–233, 235–236, 328, 339–340, 348, 350–356, 359, 362, 369–371, 373, 377–378, 380–381, 384, 389–390, 395, 399, 401, 433, 490, 492, 495–496, 603
 Kesaulija, V.M., 473
 Kessel, C.H. van, 505, 511, 515, 518
 Kho Hong Gan, 465
 Khobeta, 232
 Kigonmedip, 276–277, 325
 Kijne, I.S., 199–200
 Kimaan, 204, 328, 344, 368, 381, 490
 Kimbin, 110, 114, 580, 582
 Kiura, 437
 Kiwirok, lembah, 295, 297, 301–305, 307, 310, 315, 324
 Klamono, 482
 Klapa Lima, 204, 252, 328, 336, 490
 Klopkam (Kloofkamp), 574, 577, 588–589
 Knödler, C.F. (Karel), 327, 329, 334, 364, 368, 377–378, 393
 Kock, Pieter de, 143, 178–179, 348
 Kofait, 483
 Kofiau, kepulauan 522, 526–527, 533, 535
 Kogo, 339, 351–352, 369, 492
 Kogoyamen, 226–227
 Kokonao, 39–40, 45–46, 48–49, 103, 245, 433, 435, 437–438, 556, 557, 573–574, 584, 603
 Kolum, 245
 Kolvenroth, G.P.K.H., 526, 532–533, 535, 537
 Komera, 247
 Konda, 472–473
 Konesajap, 253, 263, 266–269
 Kongo, 58, 139–140, 152
 Koperberg, 41
 Korem, sungai, 451
 Koreom, 281
 Kosi-Alua, 119–120, 126, 129
 Kotabaru, 199
 Kotanon, 22, 267, 280–281, 285
 Kotaraja, 193–194
 Kotki, 239, 242, 269
 Kotup, 496
 Kouwenhoven, 31, 51
 Kroeskamp, H., 262–263
 Kroon, Jan-Willem, 342, 501, 505
 Krösschell, J.M. (Kol), 341
 Kuenem, 265–266
 Kuken, 251
 Kumbe, sungai, 204, 328, 332, 335, 490
 Kuprik, 335
 Kurelu, 92, 111–112, 114, 119, 122–123, 125, 578–579, 584, 586
 Kurima, 105, 584–585, 590
 Kwawi, 150
 Kwee, 208–209
 Kwemdubenon, 12
 Kwitbon, 241, 263, 265, 268
L
 Ladamay, 215–217

- Ladjamu, 363
 Lagerberg, C.S.I.J. (Kees), 4, 35, 43, 54, 56, 147, 528
 Lam, H.J., 278
 Langeler, J.W., 302, 314, 321, 324
 Lekahena, J., 164
 Leo Soemanboei, 324
 Lere, 42-43
 Lewis, Al, 71-72
 Linmalas, 521
 Lisuba, 115
 Lodewijk Mandatjan, 151, 156, 159
 Logo-Mabel, 119, 122, 129
 Luckham, H.A.L., 561-562
 Luka, 579, 583, 586-587
 Lutikhuis, J., 380-381, 385
- M**
- Maamding, 274
 Mabilabol, 290-291
 MacArthur, Douglas, 180, 453, 575, 577, 588
 Maik, 18, 237-239, 242, 251, 253-258, 266, 268, 270
 Maikubun, 18, 238, 257-258
 Mairasi, 450, 456
 Makassar, 137, 197, 458, 571, 591-592
 Makusi, P., 534
 Maliat Majalibit, 526
 Malu, 43
 Maluku, 1, 9, 35, 125, 360, 381, 384, 439, 451, 453, 456-457, 474, 591, 594-595, 601
 Mamberamo, sungai, 176, 453
 Manado, 468, 577, 592-593
 Mandobo, 8, 19, 204, 238, 249, 263, 280, 328, 490, 577
 Manggoapi, 151
 Manokwari, 2-3, 33, 36-37, 44, 53-54, 58, 135-145, 147-156, 158-159, 161-162, 169, 171-173, 175, 201, 472, 522, 574, 588, 601, 603
 Manowe, 208-209, 331, 399, 401
 Mansinam, 2, 150
 Mapi, 33, 205-206, 209, 222, 228-232, 234-340, 350, 354-355, 359, 364, 368, 370-371, 373-375, 377, 380, 385-388, 391, 395-396, 409, 411, 491-493, 495-496, 499, 504-505, 513, 515, 603
 Mapi, sungai, 204-205, 215, 220, 328, 490
 Marcus Kasiepo, 195, 197
 Margaretha, 46-47, 50
 Marind-Anim, 2, 177, 204, 227, 328, 335-336, 344, 352, 373, 375, 410, 490
 Maripi, 159
 Markhorst, E.L. (Eed), 42-43, 50
 Maruni, 163, 165
 Maruni, sungai, 163
 Masin, 205, 207-212, 603
 Massink, Jan, 159, 249, 368, 471
 Mat, sungai, 18, 238, 266
 Matthiessen, 117
 Max Paliama, 465-466
 Mbetsy, sungai, *lihat* Eilanden, sungai
 Mbetsy-mbup, 399, 410
 Mbipin, 410
 Meervlakte, 43, 578, 586, 603
 Melanesia, 51, 195-196, 239, 559
 Memes, 379-380
 Merauke, 2-4, 13, 15, 17, 21, 23, 29-30, 33, 139, 164, 204, 209, 211-212, 231, 235, 242, 249, 252, 286, 292-294, 297-298, 306-307, 314, 327-328, 330-331, 334-336, 342, 344-345, 349, 352-353, 356-357, 359-361, 363-364, 368-371, 373,

- 380–382, 384, 390, 393–394, 433, 435, 465, 471, 490–491, 497, 499, 504, 507, 509, 517, 519, 577, 586, 600, 603
- Merkelij, Piet, 47, 52–53, 177, 189–190, 194, 196, 473
- Merkusoord, 135
- Meyah, 151
- Meybrat, 471, 475, 477–478, 482–484, 486, 489
- Midden-Bergland, 33, 604
- Miedema, J., 474–475, 479, 481, 488
- Migiwia, 437
- Mikronesia, 195–196
- Mimika, 3, 32–33, 37–39, 42, 44, 46–47, 329–330, 395–396, 399, 407, 418, 428, 433–435, 437–440, 448, 542, 556, 584, 601, 603
- Mindiptana, 8, 14–17, 19, 21, 23, 25, 27–30, 32, 204, 237–239, 242–243, 246–247, 249–255, 261–264, 270, 279–281, 292–293, 295, 297, 306, 328, 337–338, 373, 490, 498–500, 504
- Mini, sungai, 119, 121
- Mini-Aput, 115
- Minomo, 116, 121, 128, 130
- Miwamon, 377, 385, 493
- Miwamon, sungai, 204, 328, 490, 492–493
- Moesa, 54
- Mogena, 225
- Moi, 477
- Moire, 136, 142, 156–159, 161–165, 167–168
- Mokmer, 454, 456, 573
- Mokwam, 136, 157, 162–163
- Molof, 43
- Momoghomaki, 438, 445
- Mooy, F. Th. de, 65, 101
- Mopah, 334–335
- Mopio, 216–217, 221, 223–224
- Mori Muzendi, 185, 188, 545
- Morotai, 177, 451
- Mozes Kelangin, 444
- Muai, 582
- Mukoko, 62, 85–88, 90, 114, 579, 584
- Mulaik-Lokowal, 114–115, 119
- Muskitta, B., 367
- Muting, 368
- Mutumkubi, 19, 238, 243, 247, 253–255, 260, 263, 265–266, 269
- Muyu, 7–10, 12, 15, 17, 19, 21, 26–27, 29–30, 32–33, 204, 237–239, 241–242, 249–250, 252, 256–257, 259, 262–263, 266, 269–270, 275, 277, 279–281, 285, 287, 297, 305, 311, 313, 323, 328, 334, 336–338, 359, 364, 368, 373–374, 490–491, 498–499, 502, 504, 519, 603
- N**
- Nafarepi, 44–45, 443
- Najeto, 115–116, 121–122, 578
- Nambiyomen, 230
- Narakai, 381–384, 390–391
- Nawa, sungai, 43
- Nawas, 127, 129
- Nemnay, 197
- New York, 110, 499, 562, 582
- Ngangul, 305, 307
- Ngenek, 263, 265–268
- Ngenweng, 265–266
- Ngoalim, 245, 247, 256–260, 266–267, 270
- Ngotmom, 16
- Ngunkibi, 267
- Niandit, 18–19, 238, 259
- Nico Mandatjan, 162
- Nicolaas Jouwe, 195, 199, 547, 549
- Nilik, 129

Nimboran 31, 33, 37, 39, 42–44, 49–52, 54, 176, 503, 603
 Nimdol, 300, 303–306
 Nimrod M., 581–582
 Ninati, 8, 19, 21, 30, 238–239
 Nipsan, 581
 Noemba, lembah, 441, 443–444, 447
 Noord-Nieuw-Guinea, 3, 293, 439, 496, 599–604
 Nugini-Australia, 8, 19, 21, 142, 161, 180, 189, 191, 238, 294, 300, 306, 315, 333, 338, 345, 362, 365–366
 Numfoor, 450, 467
 Nyium, sungai, 8, 19, 238, 243
 Nyo, sungai, 238, 261–262

O

Obaa, sungai, 204–205, 210, 328, 350, 354, 433, 490
 Ochse, J.J., 325
 Ohena, 85, 90–92, 115, 119, 121–122
 Okaba, 204, 328, 368, 381, 490
 Okale, 579, 587
 Okoto, 225
 Oksitbakon, 303
 Oksyankotkot, 18, 238–239, 242–243, 245, 253–256, 259–260, 265–268, 270
 Omandesep, 204, 328, 396, 402, 410–411, 490, 501, 505
 Omnip, 268
 Onin, 337, 360, 475
 Oostelijk Bergland, 271, 295, 579
 Opinay, 578
 Orion, pegunungan, 273
 Otsyanep, 396, 399, 402, 410–411, 413, 501, 505, 507, 509, 511–512, 517–518

P

Pakistan, 553, 560
 Paniai, 33, 603–604
 Pans, Fons, 551, 553, 555–557, 560–561
 Papua Nugini, 31, 198, 250, 270, 334, 365, 559 *lihat juga* Nugini-Australia
 Pawikama, 585
 Peleba, 114, 582
 Pep, 514
 Peters, Frans, 135, 142, 154, 500
 Pieter Koerni, 466, 469
 Pieter Mandatjan, 163, 166
 Pieter Matthiessen, 120
 Pirimapun, 204, 328, 341–342, 362, 396, 411–412, 490, 499, 517
 Platteel, P.J., 5, 37, 39, 52–53, 55, 58, 106, 142, 354, 368, 532
 Polimatsy, 573
 Polinesia, 195–196
 Pomatsy atau Noordwest, sungai, 402–403
 Port Moresby, 2, 189, 359, 365
 Portugal, orang Portugis, 451, 453, 456, 591–592
 Potoway, 433–434, 438
 Pouwer, Jan, 37, 57, 121, 156, 308, 395, 435, 481, 486, 488
 Prafi, 136, 157–158, 165
 Pugimadal, 114
 Puncak Trikora, 582
 Putman, W., 9, 22–23, 249, 255, 258
 Putnam, Samuel, 117, 499, 501, 512
 Putsyinera, 438, 442, 444–446

R

Raja-Ampat, 33, 433, 450, 457, 521–523, 525–534, 536–539, 541–544, 600, 604
 Ransiki, 33, 188, 472, 604

- Rendani, 135, 150, 156
 Renjoet, L., 368
 Rep, 492
 Rijke, J.O. de, 458, 463, 546, 548
 Rijswijk, L. van, 306, 315, 317–319
 Rockefeller, Michael, 117, 120, 133, 499, 501, 503–505, 507, 511–515, 517–519
 Rockefeller, Nelson, 499, 510
 Rodi, 150
 Roemkorem, 173
 Rose, Gerry, 575, 583
 Rouffaer, sungai, 43
 Rudolf, 389–393
 Romainum, 198
 Rumbati, 560–561
 Rumbiak, St., 534
 Rumsaur, R., 534
- S**
- Sagare, 208, 214
 Salamepe, 204, 231, 235, 328, 373, 380–382, 385–387, 389–391, 490
 Salawati, 522, 526, 601
 Saliak, 92
 Sanggeng, 145, 147, 149–150
 Sanghabe, 307
 Saokorem, 136, 169, 172–173, 175
 Saowa, 402
 Sarmi, 3, 33, 47, 176–179, 183, 187, 450, 604
 Saroge, 363
 Sauf, 474
 Saul Ohee, 197
 Sausapor, 311, 313, 320–321, 323, 472, 475, 598
 Sawar, 176, 181
 Sawi, 411
 Sawitbon, 265–266
 Schoorl, J.W. (Pim), 1, 16, 24, 30, 32, 38, 128, 141, 237, 278–279, 293, 295, 305, 312, 315, 501, 503, 551
 Schoot, Hein van der, 342, 395, 433
 Schouten, Willem Cornelisz, 451–453
 Schouteneilanden, 33, 450–451, 453, 458, 467, 598, 602–604
 Schouw, J.H., 527, 532
 Schultz, E.L., 75, 93, 96, 101
 Seget, 522, 541
 Segior, 486
 Seinma, 585
 Senggi, 43
 Senggoh, 496
 Sentani, 186, 192–193, 201, 296, 298, 578, 585, 588–589
 Sentani, bandara, 65, 103, 130, 298, 573
 Sentani, danau, 43, 65, 176, 189, 192, 200–201, 360, 573, 575, 577
 Sepik, 89
 Sepik, sungai, 300, 305–306, 315, 317, 324, 366
 Sepo, 208
 Seram, 306, 457, 472, 475, 522
 Serui, 3, 450, 458, 529, 598, 601, 604
 Siam, 591
 Sibi, 215
 Sibil, 19, 22–23, 33, 251, 267, 273–275, 278–281, 283, 285, 287, 289, 293, 295–299, 301–309, 311–315, 318, 325–327
 Sibil, sungai (lembah), 16, 18–20, 22–23, 25, 242, 251, 254, 259, 261, 264, 267, 270–274, 278–279, 281–282, 285, 288, 290–291, 293–295, 297, 300, 304, 308, 322, 573, 586
 Siep Elortak, 114, 122

- Silas Papare, 198
 Silo, 580
 'Silver-City', *lihat* Wamena
 Simon, 390, 501
 Sinatma, 583
 Siobaga, 122, 126
 Siokosi, 62, 114, 119, 122, 130
 Siretsy, 396, 403, 412, 431
 Sisir, 560, 566
 Siyene, 215
 Skendi, 474
 Sneekes, J., 249, 500
 Sneep, Jan, 267, 271, 291, 295–298,
 308–309, 311, 325, 371, 495
 Sneeuw, pegunungan, 448
 Sobger, 299, 302, 304–307, 313–
 319, 321, 324, 327
 Soeharto, 59, 567
 Soghobesi, 208, 214
 Sollewijn Gelpke, Frits, 462, 466,
 591
 Somerville, David, 560–562
 Sorong 3, 29, 33, 135, 235, 369,
 373, 435, 450, 453, 462, 472,
 482, 487, 522, 524, 527, 532,
 536–537, 567, 599, 601, 604
 Sourbach, A.M.A., 380
 Sowek, 450, 468
 Spanyol, orang Spanyol, 453, 457,
 592
 Speelmantop, 319
 Stappen, W.J. van der, 526, 532,
 537, 543
 Steenboom, sungai, 204, 328, 490,
 494–496.
 Stefels, Cor, 196, 250, 262–263
 Sterrengebergte, 8, 18, 21, 23, 241,
 251, 273, 279, 285, 293, 305–
 306, 308, 322
 Sudirman, pegunungan, 441, 443
 Sukarno, 42, 54, 58, 110, 117, 134,
 536, 567–568
 Sumugu, 215–216
 Supiori, 450, 468
- ## T
- Tabenop, 242
 Tablanusu, 186–187
 Tafelberg, 138
 Tagaran, 209
 Tajongmen, 16
 Tak, sungai, 304–305, 315
 Tak-sigin, 304–305, 319
 Takar, 176, 182, 185, 187–188
 Tamal, 273
 Tambin, 267
 Tamtji, 501
 Tanah Merah, 4, 8, 15, 23, 30, 47,
 135–137, 204–205, 208–211,
 214, 239, 241, 251, 292, 306,
 314, 328, 336–338, 350, 355–
 356, 363–364, 373, 471, 490,
 498–500
 Tanamal, M., 534
 Tangma, 584
 Tanoye, jenderal, 178–179
 Tauwi, 208
 Tembagapura, 41, 448
 Teminabuan 33, 163–164, 472–473,
 484–487, 603–604
 Tepinbuh, D., 534
 Ternate, 451, 456, 469, 475, 591–
 592, 600–601
 Thooft, Jaap, 355, 371, 380, 382,
 384, 387–388, 491–493, 496,
 504
 Tidore, 1–3, 10, 199, 201, 387, 456,
 469, 475, 600
 Tigi, 33, 600, 604
 Tillemans, H., 330–331, 342, 353,
 355–356, 373, 505
 Timika, 39, 41, 103, 438
 Timin, 250
 Tiwara, 564

- Tiwow, 466
 Tobati, 198, 589
 Togoi, 215–217
 Tome, 263
 Toon Meset, 183, 196
 Tor, sungai, 182
 Torrop, 208
 Toxopeus, E.H., 156, 354, 369–370
 Tritonbaai, 2, 450, 456
 Tsingga, lembah, 441, 443–445, 447
 Tsiop, sungai, 18, 20, 304, 306
 Tual, 3, 601
 Tulem, 129–130
 Tumutu, 22, 237–238, 247, 267
- U**
- U Thant, 553, 555
 Ubrup, 293, 302
 Uhunduni, 441
 Ujepkon, 268
 Ukumhearik, 88–89, 119, 121–122, 578, 583
 Ulrich, Ed., 65, 73
 Umpes, Z., 534
 Untung, 567
 Upcetko, 19, 238, 247
 Urbinasopen, 521
 Utumbuwe, sungai, 396, 501
- V**
- Van der Veur, P.W., 555, 558
 Van Rees, danau, 43
 Veldkamp, Frits, 61, 130, 521, 534
 Verhey van Wijk, C.C. (Crick), 343, 507, 512
 Versiya, 451
 Vesseur, A., 293
 Vogelkop, 2–3, 36, 156, 169, 192, 313, 450–451, 471–472, 474–475, 478, 481, 483, 487–488, 522
- W**
- Waardenburg, S.L.J. van, 36–37, 55, 464, 551
 Waigeo, 450–451, 456, 472, 522, 601
 Wairu, 208
 Wakde, 176, 182, 188, 598
 Walen, 263, 265, 268
 Waleragama, 91
 Wali (Umue), 120, 127, 129
 Walikubun, 238, 261–262
 Walilo-Alua, 119, 126, 129
 Walimoken, 115
 Wamena ('Silver City'), 33, 87, 89, 95–97, 100, 103–111, 113, 119, 125, 127, 130–132, 577–589, 603
 Wamena, sungai, 62, 114, 578, 587
 Wamke, 263
 Wamu-Hisache, 114, 120, 122
 Warabaga, 124, 126
 Waribon, 238, 243–244, 260
 Waris, 302, 306, 322, 324
 Warkai, 396, 402, 410
 Warman, W., 308
 Warmare, 140, 145, 151, 156–159, 161–168
 Warmare, sungai, 159, 163–164
 Warmasen, F., 534
 Waropen, 33, 484, 604
 Warsa, 450–451
 Warum, 18, 242
 Warwey, Abd., 534
 Wassing, R.S. (René), 499, 501, 503, 507, 510, 512
 Wattimena, J., 313–314, 317, 319, 323
 Wawusi, 358
 Wehali, 473–474
 Wekari, 172
 Welesi, 62, 114, 578, 584
 Welkosan, 242

Welkosikibi, 238, 264
 Weng, 263, 265, 267–268
 Wenggara, 266, 268
 Wenno, 182
 Wereklowe, 129
 Werff, Sytze van der, 193–194
 Wesakaput, 77, 84, 90, 114, 572, 581–582
 West-Bergland, 33
 West-Nieuw-Guinea, 3, 33, 36, 53, 135, 137, 139, 147, 486, 599–604
 Wewak, 180
 Wikkirue, 82
 Wikrowe, 578, 582
 Wildeman, sungai, 204, 208, 210–213, 328, 352, 360, 369, 387, 490–493, 495–496
 Wilhelminatop, 69, 582
 Wilil-Heinman, *lihat* Wiligiman
 Wiligiman, 114, 119, 124–127, 130
 Wiligiman-Walaloa, 126
 Willem Inury, 189, 195, 198
 Wisselmeren, 3, 61, 63, 65, 70, 74–75, 79, 89, 103, 111, 135, 191, 294, 370, 392, 441, 455, 603–604
 Witaia, 114, 122–124, 126, 129
 Woisi, 151
 Wolo, 95–96
 Woropko, 8, 14–15, 17, 19, 21, 204, 238–239, 249, 251, 255, 261, 263, 281, 328, 338, 362, 490

Wundi, 453

Y

Yamaika, 553, 562
 Yamas, 396, 407
 Yamemon, 227–228
 Yapen, 33, 150, 198, 209–211, 450, 458, 468, 598, 604
 Yaqai, 205–208, 225–229, 339–340, 350–352, 354–355, 370–372, 387, 410, 492–493, 497
 Yarka, 265–266
 Yodom, 204, 328, 380–382, 390, 490
 Yohannsen, 318
 Yohanufu, 215, 220
 Yoka, 189, 200
 Yomkondo, 252
 Yononggo, 238, 255

Z

Zegwaard, G.A. (Gerard), 208–209, 214, 395, 435
 Zevering, Herman, 376–378
 Zuid-Nieuw-Guinea, 2–3, 9–10, 13, 21, 30, 33, 177, 205, 210, 212, 293, 329–331, 333, 336, 341, 346–347, 350, 353–355, 360–364, 368–371, 373, 377–378, 433, 465, 471, 499, 505, 509, 595, 600–603

Tentang Para Penulis



Pim Schoorl

Prof. Dr. J.W. Schoorl (1927) mengambil kuliah indologi di Leiden, jurusan antropologi budaya. Dari 1952-1962 ia bekerja sebagai BB di Merauke, Mindiptana (Muyu), Genyem (Nimboran), Merauke, dan Hollandia. Pada 1953 ia ditugasi Gubernur Van Baal untuk mengadakan penelitian antropologi di daerah-daerah permukiman orang Papua di atau dekat tempat-tempat pengeboran NNGPM (di Vogelkop, tiga bulan). Sebagai

semacam lanjutan, ia bertugas mengadakan penelitian di daerah Muyu mengenai kebudayaan Muyu dan berbagai masalah pemerintahan di daerah tersebut (enam bulan, tahun 1954). Dalam cutinya ia mengambil gelar doktor pada 1957 dengan topik kebudayaan Muyu. Sesudah selingan selama tiga bulan di daerah Nimboran, pada November 1957 ia menjadi kontrolir diperbantukan kepada Residen Arie Boendermaker di Merauke untuk membantu menyiapkan ekspedisi ke Sterrengebergte. Keikutsertaannya dalam ekspedisi sebagai ahli antropologi tidak jadi karena ada anggota keluarga yang sakit. Dari akhir 1959 hingga akhir 1961 ia menjadi kontrolir diperbantukan kepada direktur Departemen Dalam Negeri antara lain dengan tugas memberi nasihat mengenai perubahan peradilan pribumi, ordonansi perkawinan untuk orang Papua Kristen, dan mengenai pembentukan korps sukarelawan Papua.

Sesudah cutinya (akhir Juni 1962) ia sebenarnya akan kembali sebagai kepala Kantor Urusan Kemasyarakatan, tetapi ia diangkat sebagai guru besar sosiologi Dunia Ketiga di Vrije Universiteit Amsterdam (1962-1988). Dalam jabatan itu ia bertanggung jawab atas proyek-proyek pengembangan perguruan tinggi di Pakistan (Karachi) dan Indonesia (Salatiga, Yogyakarta, dan Bogor) lewat kerja sama dengan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Sesudah pensiun ia masih bekerja sebagai anggota Nationale Adviesraad voor Ontwikkelingssamenwerking (1974-1996), sebagai ketua KITLV (1983-1997), dan sebagai anggota Projectencommissie Medefinancieringsprogramma Hoger Onderwijs (NUFFIC; 1993-2001).

Untuk publikasi karya-karyanya, lihat kepustakaan buku ini.



Kees Lagerberg

Dr. C.S.I.J. Lagerberg (1924) kuliah indologi di Utrecht. Pada 1952 ia mulai kariernya sebagai BB di Nugini-Belanda dan bekerja berturut-turut di Onderafdeling Manokwari, Mimika, Sorong, dan Nimboran. Dari 1958-1959 ia menjabat kepala Jawatan Penerangan Masyarakat dan dari 1959-1960 diperbantukan kepada residen West-Nieuw-Guinea dengan tugas khusus penerangan untuk masyarakat.

Pada 1962 ia mengambil S-3 dengan disertasi *Jaren van reconstructie: Nieuw-Guinea van 1949 tot 1961*. Sejak 1965 hingga 1969 ia menjabat sekretaris Interuniversitaire Werkgroep Evaluatie Ontwikkelingshulp (kelompok kerja antaruniversitas untuk evaluasi kerja sama pembangunan). Kemudian, ia dosen kepala antropologi budaya/sosiologi pembangunan di Tilburg hingga 1989. Bertahun-tahun ia menjadi anggota Nationale Adviesraad voor Ontwikkelingssamenwerking (Dewan Penasihat Nasional untuk Kerja Sama Pembangunan) (1972-1989). Selain disertasinya, ia menulis buku antara lain *Evaluatie van de Nederlandse Ontwikkelingshulp* (kontributor), 7 jilid (1969); *Profiel van een havenstad, Douala* (1975); *West Irian and Jakarta imperialism* (1979); *Onvoltooid verleden: De Dekolonisatie van Suriname en de Nederlandse Antillen* (1989); *Refuji; De Papua, vreemdeling en vluchteling, tussen niets en nergens* (1990).



Frits Veldkamp

Drs. F. Veldkamp (1927) kuliah indologi di Utrecht. Pada Januari 1954 ia diangkat menjadi *adspirant-controleur* di Nugini-Belanda. Sebagai amtenar BB berturut-turut ia ditempatkan di Hollandia, Fak-Fak, Enarotali (Wisselmeren) Baliem, Mimika, dan Raja-Ampat. Dari Desember 1956 hingga Januari 1958 ia ditugasi mendirikan pos pemerintahan yang pertama di Lembah Baliem.

Sesudah pulang ke Belanda, hingga 1985 ia mengabdikan diri di Departemen Sosial. Dari 1985 hingga 1990 ia bekerja pada organisasi kerja sama pembangunan protestan ICCO, dengan tugas khusus mengurus pelbagai proyek di Irian Jaya.

Carel Schneider

Mr. C.J. Schneider (1932) kuliah hukum di Leiden. Sesudah studinya selesai ia bekerja sebagai (calon) kontrolir BB di Hollandia, Fak-Fak, Kokonao (Mimika), dan Wamena (Lembah Baliem).

Setamat kuliah, ia diangkat menjadi diplomat yang antara lain bertugas di Amerika Serikat, Thailand, Bangladesh, Iran, Angola, Straatsburg (wakil tetap pada Dewan Eropa), dan Jerman Timur. Di ketiga tempat terakhir ia menjabat duta besar.



Dengan nama samaran F. Springer ia menerbitkan buku-buku roman dan cerita yang antara lain didasarkan pada pengalamannya di Nugini-Belanda dan sebagai diplomat. Beberapa di antara karyanya: *Bericht uit Hollandia* (1962); *Tabee, New York* (1974); *Zaken overzee* (1977); *Bandoeng-Bandung* (1993).



Jan Broekhuijse

Dr. J. Th. Broekhuijse (1929) kuliah antropologi budaya di Utrecht. Dari 1959 hingga 1963 ia kontrolir BB yang berkedudukan berturut-turut di Hollandia, Wamena, Bokondini, kembali ke Wamena, dan Biak.

Dari 1963-1964 ia bekerja sebagai ahli antropologi agraria di Republik Afrika Tengah. Ia kemudian bekerja di Ministerie van Buitenlandse Zaken (Direktorat Kerja Sama Pembangunan, Departemen Luar Negeri Belanda) (1965-1967) dan pada Koninklijk Instituut van de Tropen sebagai ahli pembangunan pedesaan (1967-1989).

Ia meraih gelar doktornya di Rijksuniversiteit Utrecht pada 1967 dengan disertasi *De Wiligiman-Dani: Een cultureel anthropologische studie over religie en oorlogvoering in de Baliem-vallei*.



Frans Peters

Drs. F.H. Peters (1924) menyelesaikan studi indologinya, yang ditambah dengan beberapa mata kuliah pilihan sosiologi, di Utrecht pada 1952. Dari 1952-1962 ia bekerja sebagai (calon) kontrolir BB berturut-turut di Hollandia, Wisselmeren, Kaimana, Boven-Digul, Manokwari, dan terakhir Hollandia. Di onderafdeling yang disebut belakangan ia juga ketua Dewan Daerah Dafonsoro. Pada 1962 ia sebenarnya akan menjadi perwira penghubung di

Port Moresby (Nugini-Australia), namun penyerahan Nugini-Belanda kepada Indonesia mengurungkan pengangkatan tersebut.

Dari 1963-1964 ia bekerja di Beleidsbureau Internationale Arbeidsmarkt-zaken (Biro Kebijakan Urusan Pasar Kerja Internasional) pada Departemen Sosial. Kemudian ia pindah ke Direktorat Kerja Sama Pembangunan, Departemen Luar Negeri. Di sini ia antara lain bertugas sebagai kepala bagian persiapan proyek, kepala direksi Afrika dan wakil direktur jenderal untuk kerja sama pembangunan bilateral. Sesudah periode tersebut, hingga pensiun ia menjadi duta besar di Kuala Lumpur, Malaysia, dari 1984-1989. Sesudah pensiun ia bekerja sebagai wakil pengurus Koninklijk Instituut van de Tropen, 1989-1999, ketua Yayasan Ecooperation, anggota pengurus kemudian penasihat (mewakili menteri kerja sama pembangunan) Yayasan Face, 1995-1998 dan anggota pengurus Institute of Social Studies Advisory Services (ISSAS), 1993-1994.



Piet Merkelijn

Drs. P.J. Merkelijn (1917) kuliah indologi di Leiden dari 1938-1945, yang terhenti selama perang, dan pada Juni 1945 ia lulusan pertama dari sana. Melalui Inggris, Australia, dan Morotai pada Oktober ia sampai di Nugini-Belanda; dari 1945-1947 ia bekerja di Sarmi, mula-mula sebagai Conica dan kemudian sebagai kepala onderafdeling. Dari 1947-1950 ia kepala Jawatan Penerangan Masyarakat di Hollandia, dan kemudian menjabat kepa-

la Onderafdeling Inanwatan di Ayamaru hingga 1951. Sesudah menjalani cuti, ia menjadi kepala Jawatan Penerangan Masyarakat lagi dari 1952-1962. Dalam periode tersebut ia menjadi penasihat delegasi Papua ke South Pacific Conferences di Noumea, Fiji, dan Samoa, dan anggota delegasi Belanda ke South Pacific Commission. Pada 1959 ia menjalankan misi penerangan ke Amerika Serikat selama dua bulan.

Sepulang ke Belanda pada Oktober 1962 ia menjadi kepala Afdeling Ontwikkeling en Organisatie van Technische Hoogeschool Twente hingga 1972. Sesudah itu ia menjadi sekretaris Zuid-Amerika Orgaan van de Zending der Gereformeerde Kerken in Nederland. Pada tahun 1982 ia pensiun.



Frans Cappetti

Drs. F.J.M. Cappetti (1927) kuliah indologi di Utrecht. Dari 1952-1961 ia kontrolir BB di Nugini-Belanda dan berkedudukan berturut-turut di Hollandia, Biak, Kepi (Mapi), dan Teminabuan (Ayamaru) – di dua tempat terakhir sebagai HPB.

Sepulang ke Belanda ia bekerja di sekretariat Gubernur di Provinsi Gelderland dari 1962-1966. Kemudian ia menjabat walikota Schoonebeek (1966-1972) dan Eibergen (1972-1988). Ia wafat pada 25 Januari 1993 di Doetinchem. Dalam bulan-bulan terakhir hidupnya, sesudah mengetahui sakitnya yang fatal, ia menulis ketiga kisah dalam buku ini.



Nol Hermans

Drs. A.A.M Hermans (1933) kuliah antropologi di Rijksuniversiteit Utrecht. Pada 1954 ia termasuk angkatan AA yang pertama. Sejak 1955 hingga 1957 ia bekerja di Mindiptana, Bade, dan kemudian Lembah Sibil.

Sesuai studi geografinya, dari 1964-1965 ia mengajar ilmu bumi di sebuah sekolah menengah. Dari 1965-1968 ia bekerja pada International Secretariat for Volunteer Service di Washington DC. Pada 1968 ia pindah ke Stichting Nederlandse Vrijwilligers dan bekerja sebagai pemimpin lapangan di Kamerun dan Kenya. Sesudah itu dari 1973-1987 ia bekerja di Direktorat Kerja Sama

Pembangunan, Departemen Luar Negeri. Pada 1987 ia pindah ke dinas luar negeri dan selanjutnya menjadi duta besar di Maputo, Mosambik (1987-1990), konsul jenderal di Melbourne, Australia (1990-1993), dan terakhir duta besar di Dublin, Irlandia (1993-1997).



Gerrit Dasselaar

Drs. G. Dasselaar (1936) dari 1957 hingga 1961 bekerja di Nugini-Belanda sebagai pejabat AA dan berkedudukan di Sibil dan kemudian Bade. Dari 1961 hingga 1967 ia kuliah ekonomi perusahaan di Rotterdam. Sejak 1967 ia bekerja di Departemen Perekonomian untuk kebijakan sumber daya alam, kebijakan regional dan, sebagai penasihat ekonomi.

Sejak 1973 sampai 1976, ia ditugaskan sebagai penasihat kerja sama pembangunan pada Kedutaan Belanda di Paramaribo, Suriname. Sejak 1987 ia menjadi konsultan berbagai perusahaan.



Karel Knödler

Drs. C.F. Knödler (1916) mula-mula kuliah teknik sipil di Bandung, tetapi berhenti pada 1937 dan bekerja pada Marine Etablissement (Pangkalan Angkatan Laut) di Surabaya sebagai juru gambar. Pada Maret 1942 ia mengungsi melalui Kolombo dan Afrika Selatan ke Curaçao dan bekerja di Curaçaoese Petroleum Industrie sebagai juru gambar. Pada 1943 ia diterima di pendidikan kilat untuk amtenar BB di Melbourne, yang ia selesaikan pada Juni 1944. Ia ditempatkan di Biak sebagai letnan dua infanteri di bawah Letnan Kolonel Abdulkadir Widjoatmodjo, sekaligus sebagai penjabat asisten residen. Pada bulan Mei Sekutu mendarat di Biak. Pada Juli 1944 ia menjadi HPB Serui dengan pangkat *adspirant-controleur* yang bertanggung jawab atas Yapen dan Waropen, merangkap sebagai komandan teritorial. Ia mendapat perintah membeli sagu sebanyak-banyaknya untuk orang Biak yang kelaparan. Seusai perang (Oktober 1945) berturut-turut ia ditempatkan di Biliton (sebagai kontrolir diperbantukan), Weda (Halmahera), dan Ternate (sebagai HPB). Pada 1947 ia dimutasi ke Batavia, sehingga bisa kuliah di *Faculteit voor Sociale Wetenschappen*. Pada 1948 ia mendapat cuti untuk studi indologi di Leiden.

Pada akhir 1951 ia dikirim ke Nugini-Belanda. Hingga medio 1962 ia menjalankan fungsi-fungsi: kontrolir kelas satu diperbantukan kepada residen Hollandia, sekaligus kepala onderafdeling daerah luar kota Hollandia, HPB Fak-Fak (1953-1955), sekretaris Departemen Dalam Negeri (1955-1957), residen Fak-Fak (1957-1958), residen Zuid-Nieuw-Guinea (1959-1961), dan wakil direktur Departemen Dalam Negeri (1961-1962).

Pada akhir 1951 ia dikirim ke Nugini-Belanda. Hingga medio 1962 ia menjalankan fungsi-fungsi: kontrolir kelas satu diperbantukan kepada residen Hollandia, sekaligus kepala onderafdeling daerah luar kota Hollandia, HPB Fak-Fak (1953-1955), sekretaris Departemen Dalam Negeri (1955-1957), residen Fak-Fak (1957-1958), residen Zuid-Nieuw-Guinea (1959-1961), dan wakil direktur Departemen Dalam Negeri (1961-1962).

Di Belanda ia pernah bekerja pada Departemen Pendidikan dan Ilmu Penge-

tahuan dan sebagai kepala biro keuangan Departemen Luar Negeri (1968-1980). Dari 1982-1986 ia mengepalai tim pengarah penulisan sejarah Angkatan Laut Kerajaan di Nugini-Belanda tahun 1945-1962.



Jaap Thooft

Mr. J. Thooft (1922) mempelajari hukum Hindia-Belanda di Leiden. Sesudah menamatkan studinya ia bekerja pada pemerintah dan di perusahaan swasta. Dari 1954 hingga 1962 ia bekerja di Manokwari, Agats (Asmat), Genyem (Nimboran), Kapi (Mapi), dan Sorong sebagai kontrolir BB.

Sepulang ke Belanda, dari 1963-1970 ia menjabat sekretaris komisi nasional penerangan studi akademis, antara lain dengan tugas mengkoordinasikan dan mendorong kegiatan-kegiatan penerangan di kalangan sivitas akademika. Pengalaman-pengalamannya semasa di Nugini-Belanda bermanfaat baginya sebagai pemimpin lapangan Stichting Nederlandse Vrijwilligers (Yayasan Sukarelawan untuk kerja sama pembangunan Belanda) di Kamerun dari 1970-1973. Kemudian, hingga pensiun pada 1983, ia bekerja di Departemen Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan.



Hein van der Schoot

Dr. H. van der Schoot (1928) sebagai anggota wajib militer antara lain bertugas di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pada 1956 ia menyelesaikan studi ekonomi perusahaan di Tilburg. Dari 1958 hingga 1962 ia bekerja di Onderafdeling Mapi dan Mimika sebagai kontrolir. Sejak Oktober 1960 hingga Mei 1961 ia menjadi kontrolir diperbantukan kepada residen Zuid-Nieuw-Guinea dengan tugas menangani perkara di pengadilan tingkat kepolisian dan tugas penyuluhan tentang pemilihan untuk Dewan Rakyat Nugini-Belanda.

Dari 1963 hingga 1993 ia bekerja pada Centraal Bureau voor de Statistiek. Ia meraih gelar doktor dengan disertasi *Het Mimika- en Asmatgebied (West Irian), voor en na de openlegging; Beleidsaspecten van een overgangssituatie*. Sebagai ahli kerja sama pembangunan ia telah menjalankan berbagai tugas, antara lain sebagai tenaga ahli UNDP di Kamboja (1971-1974), untuk perencanaan pembangunan di Burkino Faso (1981-1983), dan sebagai konsultan pembangunan (*freelance*) di Kepulauan Kaap Verdi (1994). Sebagai pengamat PBB ia menjadi saksi pemilihan umum di Kamboja (1993) dan Afrika Selatan (1994).



Frits Sollewijn Gelpke

Drs. J.F.H. Sollewijn Gelpke (1922) mempelajari indologi di Leiden dari 1939-1942. Ia harus menghentikan studinya karena pecah PD II. Ia mulai kariernya di pemerintahan di Nugini-Belanda sebagai sekretaris keresidenan (1945-1946 dan 1948-1949). Pada 1947 ia mengambil cuti untuk menyelesaikan studinya. Ia menjabat kepala Onderafdeling Sorong, Raja-Ampat, dan Fak-Fak pada 1949-1953. Dari 1954-1956 ia kontrolir diperbantukan

kepada direktur Departemen Dalam Negeri untuk peradilan pribumi dan urusan pertanahan, pada 1956 sebagai penjabat kepala Bureau Grondzaken (Biro Pertanahan).

Kisahanya dalam buku ini terjadi pada periode 1957-1959, ketika ia kepala Onderafdeling Schouteneilanden dan penjabat residen Geelvinkbaai. Dalam periode terakhir riwayat kerjanya di Nugini-Belanda ia menjabat ketua Dewan Rakyat Nugini-Belanda.

Sesudah pulang, dari 1963-1974 ia presiden, direktur-jenderal Kiwi France SA dan anak-anak perusahaannya (Rouen dan Paris). Sesudah pensiun (1974) ia tinggal di Taradeau (Prancis) menekuni pemeliharaan anjing teckel kerdil berbulu panjang serta meneliti sejarah Nugini-Belanda dan Kepulauan Maluku sebelum 1600.



Jan Massink

Drs. J. Massink (Madiun, 1926) kuliah indologi di Utrecht dari 1945-1950. Kariernya sebagai amtenar BB di Nugini-Belanda berlangsung dari 1951-1962. Ia berkantor berturut-turut di Hollandia, Merauke, Tanah Merah (dan Mindiptana), Teminabuan, Wisselmeren, dan Merauke. Di tempat yang terakhir itu ia juga menjadi ketua dewan daerah.

Sesudah sebentar di Direktorat Kerja Sama Pembangunan pada Departemen Luar Negeri, ia bekerja di Universitas Amsterdam di bidang bimbingan dan penyuluhan dan kemudian di Technische Universiteit Delft (1963-1982). Sejak 1986 ia menulis buku-buku wisata antara lain mengenai Swedia, Irlandia, dan Australia.



Rudy de Iongh

Drs. R.C. de Iongh (1932) kuliah sosiologi Dunia Ketiga di Utrecht. Ia menjadi kontrolir BB di Nugini-Belanda dari 1958-1962, berkedudukan berturut-turut di Merauke, Kepi (Mapi), Mindiptana (Muyu), dan Agats (Asmat).

Sepulang ke Belanda ia bekerja sebagai asisten pada NUFFIC (Netherlands Foundation for International Cooperation). Dari 1965 hingga 1992 ia bekerja pada Depart-

ment of Indonesian and Malay Studies University of Sidney. Di sana ia mengajar antropologi, sosiologi, hukum adat Indonesia, dan bahasa Indonesia. Ia mulai sebagai lektor, kemudian menjadi lektor senior (1968-1988), dan terakhir menjabat ketua jurusan (1988-1990). Sesudah pensiun ia menjadi Honorary Associate School of Asian Studies, University of Sidney. Ia juga menjadi wakil KITLV di Australia selama bertahun-tahun.



Arie Brand

Prof. Dr. A. Brand (1936) pada 1954 mengambil kursus (angkatan pertama) untuk *administratief ambtenaar* (AA) pada institut pendidikan pegawai menengah tinggi untuk dinas pemerintahan dan administrasi. Ia bekerja sebagai AA di Kaimana, antara lain sebagai penjabat kepala distrik Argunibaa. Pada akhir 1957 ia mengambil cuti untuk studi sosiografi di Universiteit van Amsterdam. Pada September 1962 ia dikirim sebagai kontrolir BB diper-

bantukan kepada UNTEA dan ditempatkan di Fak-Fak. Ikatan dinas itu berakhir pada awal 1963.

Sesudah itu, ia antara lain mengikuti pendidikan pasca-sarjana di University of West Australia dan di London School of Economics, dan meraih gelar doktor di Leiden (1976). Dari 1970 hingga 1991 ia mengajar sosiologi di perguruan tinggi Aberdeen, Erasmus Universiteit, University of Newcastle dan University of New South Wales (Sidney).

Ia menulis buku antara lain *Toetsing en kritiek: Over objectiviteit en kennisbelang bij Weber en Habermas* (1976) dan *The Force of Reason: An introduction to Habermas' theory of communicative action* (1990).

Michael Rockefeller - putra jutawan dan gubernur New York, Nelson Rockefeller - pada kali kedua petualangannya berburu benda-benda etnik di bumi Irian Jaya, 1961, lenyap tak ketentuan rimbanya. Dan seorang pemuda Asmat, dengan caranya yang boleh dikata unik, mengaku telah mengayaunya. Ditemukankah kepalanya? Tapi kemudian, bagaimana amtenar Belanda yang bekerja di sana harus menanganinya? Bukankah Amerika ketika itu adalah kutub lain dari Uni Soviet yang memegang peran kunci dalam periode perang dingin, dan Belanda sendiri tengah menjadi sorotan dunia di tengah dekolonisasi yang kian menggoblal?

Buku yang tengah di tangan Anda ini tentu tak cuma bercerita tentang kasus Rockefeller. Sebagai kumpulan tulisan para amtenar Belanda yang bekerja di Irian Jaya selama periode peralihan kekuasaan, 1945-1962, di dalamnya Anda juga akan menemukan banyak hal, sebagaimana diakui oleh George J. Aditjondro. Catatan-catatan awal tentang pembukaan daerah tertentu terhadap pengaruh luar, misalnya, sangat berguna untuk pengembangan daerah itu lebih lanjut, khususnya untuk memaksimalkan proses interaksi budaya yang telah dan mungkin masih akan terjadi.

ISBN: 979-95774-2-X



Tahun 2001 ini Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) -- Lembaga Budaya, Bahasa dan Sejarah -- merayakan hari ulang tahun yang ke-150. Perkumpulan swasta ini didirikan pada tanggal 4 Juni 1851 atas prakarsa J.C. Baard di kota Delft (Belanda) dengan tujuan mendorong penelitian di dan tentang daerah jajahan negeri tersebut, antara lain melalui sebuah perpustakaan serta penerbitan majalah dan buku. Di Indonesia didirikan sebuah kantor perwakilan pada 1969, yang membantu melaksanakan tujuan tersebut, antara lain melalui program pengumpulan buku dan berkala untuk perpustakaanannya dan penerbitan buku, terutama terjemahan karya Belanda ke bahasa Indonesia.

Alamat Kantor Perwakilan KITLV di Indonesia:
Jalan Taman Widya Chandra 8, Kompleks LIPI D/No. 4

Telp.: (021) 520.32.37

Fax: (021) 527.34.89

@mail : tlvagata@cbn.net.id

website: www.kitlv.nl